PROF. DR. RAGHIB AS-SIRJANI

BANGKIT DAN RUNTUHNYA

ANDALUSIA

JEJAK KEJAYAAN PERADABAN ISLAM DI SPANYOL

FAKTA
KONTRIBUSI ISLAM
BAGI PERADABAN
BARAT

PUSTAKA AL-KAUTSAR

Yogyakarta, 13 Sept '15 Rp. 125.000

to Peppy. Ramona Mini Pustaka.

DR. RAGHIB AS-SIRJANI

Bangkit dan Runtuhnya ANDALUSIA

Penerjemah:
Muhammad Ihsan, Lc. M.S.i
Abdul Rasyad Shiddiq, Lc

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama
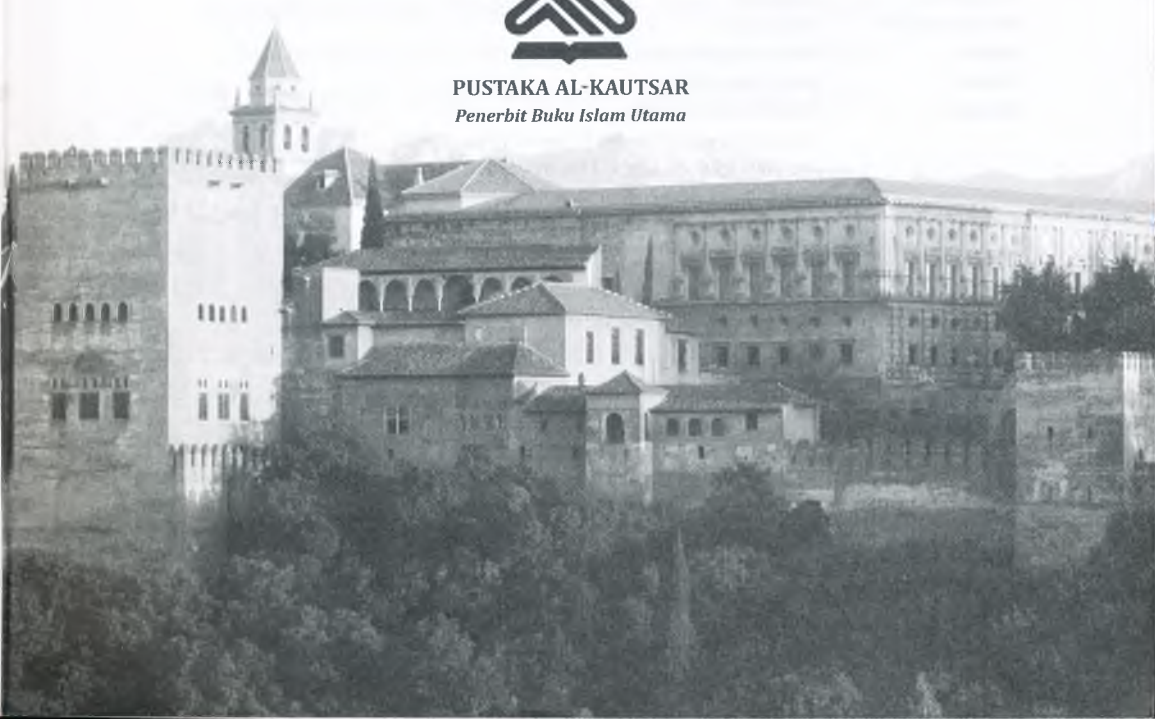
Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)

As-Sirjani, DR. Raghib.
Bangkit dan Runtuhnya Andalusia / DR. Raghib As-Sirjani; Penerjemah: Muhammad Ihsan, Lc & Abdul Rasyad Shiddiq, Lc.; Editor: Artawijaya. --Cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013. xxxii + 880 hlm.: 15,5 x 24,5 cm.

ISBN 978-979-592-636-8

Judul Asli:

من الفتح إلى السقوط

Penulis: DR. Raghib As-Sirjani
Penerbit: Muassasah Iqra
Cetakan Pertama: tahun 1432 H/2011 M.

Edisi Indonesia:

BANGKIT DAN RUNTUHNYA ANDALUSIA

Penerjemah : Muhammad Ihsan, Lc, M.S.i & Abdul Rasyad Shiddiq, Lc
Editor : Artawijaya
Pewajah Isi : Sucipto Ali
Pewajah Sampul : Eko Styawan
Cetakan : Pertama, Agustus 2013
Cetakan : Ketiga, Maret 2015
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya No. 63 Jakarta Timur - 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
kritik & saran customer@kautsar.co.id
E-mail : redaksi@kautsar.co.id - marketing@kautsar.co.id
http : //www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Dustur Ilahi

وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَيَتَّخِذَ مِنكُمْ شُهَدَآءَ ﴿١٤٠﴾ [آل عمران: ١٤٠]

"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran) dan agar Allah membedakan orang-orang beriman dengan orang-orang kafir dan agar sebagian kamu dijadikan-Nya gugur sebagai syuhada." **(Ali Imran: 140)**

Pengantar Penerbit

Bismillahirrahmanirrahim

~Dengan nama Allah, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang~

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Rabb yang telah banyak memberikan pelajaran tentang berbagai kisah umat masa silam, sehingga kita bisa mengambil pelajaran dan hikmah. "*Sungguh pada kisah-kisah mereka terdapat pelajaran bagi mereka yang memiliki akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (Kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*" **(Yusuf:111).**

Shalawat dan salam, semoga tetap tercurahkan kepada suri teladan kita, Rasulullah Muhammad ﷺ, sosok yang mengukir sejarah dengan tinta emas, yang menjadikan Islam dan kaum muslimin mencapai kegemilangan pada masanya dan masa-masa khulafaaurrasyidin dan generasi selanjutnya.

Sejarah adalah cermin masa lalu, dan pelajaran bagi masa depan. Sejarah berisi kegemilangan suatu kaum, bahkan juga kejatuhan suatu generasi. Semuanya penting untuk dipelajari, dicermati, kemudian diambil pelajaran bagi masa depan.

Kehidupan umat-umat dan bangsa-bangsa terdahulu adalah rentetan peristiwa, yang kemudian rentetan peristiwa itu menjadi

rekam jejak sejarah. Siapa yang tak mengenal sejarah, ia akan kehilangan cermin untuk merancang masa depan. Siapa yang alpa terhadap sejarah, ia akan kehilangan teladan. Karenanya, bagi mereka yang mempunyai agenda melemahkan umat Islam, mereka berpegang pada adagium, "Jika ingin melumpuhkan suatu bangsa, jauhkan mereka dari ingatan sejarahnya!"

Sejarah Andalusia adalah kisah tentang kegemilangan kaum muslimin yang berhasil menaklukkan wilayah di benua Eropa, yang kemudian mengisinya dengan tinta emas kejayaan dan keunggulan peradabannya. Ketika wilayah Andalusia, yang saat ini terletak di Spanyol dan sebagian kecil Portugal berada di bawah kekuasaan kaum muslimin, jejak-jejak kecermelangan peradaban mereka menjadi rujukan bangsa-bangsa Eropa. Banyak ilmuwan dan ulama yang ahli dalam berbagai bidang, yang kemudian menjadi pionir ilmu pengetahuan, serta menjadi acuan ilmuwan-ilmuwan Barat.

Andalusia, negeri yang indah dan eksotis, berada di bawah kekuasaan kaum muslimin, selama kurang lebih 800 tahun atau 8 abad lamanya. Kekhilafahan Islam dan dinasti-dinasti kaum muslimin berhasil mengubah wilayah di dataran Eropa itu menjadi simbol kegemilangan peradaban dan kekuatan kaum muslimin. Para sejarawan yang meneliti negeri Andalusia banyak menceritakan, bagaimana umat Islam yang bercokol di wilayah itu berhasil memberikan sumbangsih bagi peradaban dan ilmu pengetahuan ke segala penjuru di Eropa.

Jika hari ini kita mengenal kota-kota indah seperti Barcelona, Madrid, Valencia, Sevilla, Granada, Malaga, Cordova, dan sebagainya yang tersohor di Spanyol sebagai basis klub-klub sepak bola ternama serta menjadi tujuan wisata dunia, maka ketahuilah bahwa pada masa lalu kota-kota tersebut dihuni oleh kaum muslimin, dan berada di bawah pemerintahan Islam.

Kota-kota tersebut pada masa lalu juga menjadi pusat-pusat ilmu pengetahuan dengan berbagai perpustakaan yang megah dan ulama-

ulama yang terkenal. Masjid-masjid berdiri megah, simbol-simbol keislaman tersebar di mana-mana. Begitulah keadaan negeri Andalusia pada masa lalu, negeri yang sampai hari ini masih lekang dalam ingatan kaum muslimin, meskipun sejarahnya kini telah berubah...

Kekuasaan Islam di Andalusia runtuh akibat berbagai persoalan yang mendera internal kaum muslimin, di samping juga perlawanan yang terus dikobarkan oleh kaum salibis. Persoalan internal yang menjadi penyakit dan penyebab keruntuhan kaum muslimin di Andalusia diantaranya adalah; terjerembab dalam kehidupan yang glamor dan kemewahan dunia, sibuk mengurusi hal duniawi dan melupakan jihad serta amar makruf nahi mungkar, merebaknya perpecahan di antara kaum muslimin, dan merjalelanya kemaksiatan di tengah-tengah masyarakat.

Penyakit-penyakit yang menjadi penyebab keruntuhan kaum muslimin, bukan mustahil akan berulang pada masa kini. Dan, bukan mustahil pula akan terjadi di berbagai belahan dunia Islam pada saat ini, termasuk di Indonesia. Kita tak boleh terbuai hanya semata-mata jumlah kita mayoritas, sementara penyakit-penyakit umat tersebut kita biarkan merajalela. Ingat, "Sejarah akan selalu berulang..." Dan bukan hal yang mustahil, umat Islam yang mayoritas di negeri, berbalik menjadi kaum minoritas yang terpinggirkan.

Karena itu, sejarah Islam di Andalusia hendaknya menjadi pelajaran bagi negeri-negeri kaum muslimin, agar selalu waspada dan terus bersiap siaga, karena upaya-upaya untuk menghapuskan keberadaan umat Islam dari peta dunia, akan senantiasa ada sampai Hari Kiamat tiba.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran).*" **(Ali Imran:140).**

Pustaka Al-Kautsar sebagai Penerbit Buku Islam Utama, menghadirkan buku yang sangat berharga ini ke hadapan pembaca sekalian, agar

kita bercermin dari sejarah dan merancang masa depan yang lebih gemilang. Akhirul kalam, semoga Allah menjadikan usaha penulis, penerbit, dan pembaca sekalian menjadi amal saleh yang mendapat ganjaran pahala di sisi-Nya.

Selamat membaca!

Pustaka Al-Kautsar

DAFTAR ISI

BAB III
MASA *AL-WULAT* (95-138 H/714-755 M)

BAB IV
MASA KEKUASAAN UMAWIYAH

BAB V
MASA KEKHILAFAHAN UMAWIYAH

BAB VII
ERA ORANG-ORANG MURABITHUN (AL-MORAVID)

BAB VIII
ERA ORANG-ORANG MUWAHIDUN (AL-MOHAD)

BAB IX
KERAJAAN GRANADA DAN JATUHNYA ANDALUSIA

BAB X
ANDALUSIA SEBUAH TINJAUAN SEJARAH

MUKADIMAH

Mengapa Kita Menulis Sejarah?

ALAM semesta ini dengan semua isinya berjalan dalam rangkaian sistem dan aturan (*sunnah*) yang baku, tidak pernah berubah dan berganti.Kita sangat perlu untuk memahami sistem dan aturan tersebut, agar dapat memanfaatkan berbagai nikmat Allah yang diciptakan dan dihamparkan-Nya untuk kita. Bahkan lebih dari itu, agar kita dapat menjalani kehidupan yang benar dengan memahami pengalaman-pengalaman masa lalu yang telah terjadi sesuai dengan Sunnatullah di alam-Nya ini. Sistem dan aturan tersebut –sekali lagi- tidak akan pernah berubah, berganti dan bergeser. Allah ﷻ berfirman,

فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗاۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحۡوِيلًا ﴿٤٣﴾

> *"Maka kamu tidak akan menemukan penggantian terhadap sunnatullah, dan kamu tidak akan menemukan pergeseran terhadap sunnatullah itu."* **(Fathir: 43)**

Ini adalah prinsip yang ditetapkan oleh Allah ﷻ di dalam Kitab-Nya. Ia juga menetapkannya sebagai salah satu sunnah-Nya yang konstan, yang sangat mungkin dipahami dan dimanfaatkan oleh semua manusia. Salah satu contoh paling sederhana untuk itu adalah, kita menemukan air akan mendidih pada titik 100 derajat celcius, dan air itu akan terus mendidih pada titik ini hingga Hari Kiamat. Merupakan

satu bentuk rahmat Allah ﷻ saat Ia menetapkan hal tersebut untuk kita; sebab andai saja pada hari ini air dapat mendidih pada titik 30 derajat celcius misalnya, lalu besok di titik 50, kemudian bertambah pada titik 70 derajat celcius, maka pasti kehidupan manusia tidak akan stabil. Urusan-urusan mereka tidak akan beres, karena setiap hari akan berubah dan berbeda dengan yang lainnya. Semua benda akan berubah dan berganti menjadi sesuatu yang tidak pernah diketahui sebelumnya.

Demikian pula dengan api; ia membakar dan akan selalu membakar hingga Hari Kiamat.

Memang benar, akan ada pengecualian-pengecualian yang tidak dapat dijadikan pegangan. Api yang salah satu karakteristik utamanya membakar itu ternyata tidak membakar Nabi Ibrahim عليه السلام. Ini adalah sebuah pengecualian atau sebuah mukjizat. Namun seorang mukmin yang cerdas tidak akan menunggu mukjizat atau bersandar pada pengecualian-pengecualian semacam itu. Ia tidak akan menjadikan hal semacam itu sebagai pegangannya. Ia hanya akan selalu berpegang pada sistem dan aturan yang dapat ia pahami sendiri sebagai sesuatu yang paten; yaitu bahwa seseorang tidak dimungkinkan untuk meletakkan tangan di api misalnya, lalu mengatakan,"Siapa tahu aku akan mengalami seperti apa yang dialami oleh Ibrahim عليه السلام!"

Hal semacam itu sama sekali tidak boleh dan tidak dibenarkan jika seseorang sesumbar melakukannya. Karena yang seperti ini tidak sejalan dan sesuai dengan Sunnatullah yang telah ditetapkanNya di alam semesta ini. Jadi silahkan Anda menganalogikan apa saja yang Anda kehendaki dengan logika tersebut; karena manusia dan hewan secara umum tidak akan mampu hidup tanpa makanan atau minuman. Andai seorang manusia menolak untuk makan dan minum selama beberapa waktu, maka akibatnya, sudah pasti adalah kematian.

Demikian pula tak jauh beda, Allah ﷻ mempunyai aturan-aturan (*sunnatullah*) yang baku terkait perubahan dan pergiliran berbagai bangsa dengan kondisi-kondisinya; baik perubahan dari lemah menjadi kuat,

atau dari kuat menjadi lemah. Sehingga apa yang di kemudian hari dirasakan oleh suatu bangsa akan sesuai dengan jalan apa yang telah ditempuhnya. Dan saat kita membaca sejarah serta membuka lembar demi lembarnya, kita akan menyaksikan bagaimana sunnatullah yang berlaku pada proses perubahan dan pergantian tersebut. Maka sejarah akan mengulang dirinya sendiri. Sampai-sampai, saat Anda membaca berbagai peristiwa yang terjadi sejak seribu tahun atau lebih, Anda akan merasa seakan-akan peristiwa-peristiwa itu sendiri terjadi pada zaman ini, meskipun nama dan rinciannya berbeda.

Maka saat Anda membaca sejarah masa lampau, Anda seperti membaca berbagai peristiwa masa depan dengan semua rinciannya. Hal itu karena peristiwa-peristiwa masa depan tersebut tidak akan terjadi kecuali berdasarkan sunnatullah yang telah pasti, yang ditetapkan Allah dalam proses pergantian berbagai bangsa serta perubahan keadaannya. Jadi coba perhatikan di jalan mana saat ini Anda sedang berjalan, agar Anda mengetahui ke arah mana Anda akan sampai. Seorang mukmin yang berakal adalah orang yang tidak memulai dari nol sehingga hanya mengulangi apa dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Seharusnya ia cukup memperhatikan sejarah mereka, kemudian berjalan di atas jalan mereka yang benar sehingga ia meraih keberhasilan, dan menghindari jalan mereka yang salah dan keliru.

Sejarah Andalusia adalah bukti terbaik untuk itu. Karenanya, kita akan berusaha melakukan analisa terhadap sejarah ini. Kita akan berusaha untuk membuka lembar demi lembar dan memunculkan berbagai peristiwa yang tertutupi debu bertahun-tahun lamanya. Kita akan berusaha menyingkap apa yang selama ini berusaha dihapuskan oleh banyak pihak, atau yang selama ini sengaja ditampakkan dalam gambaran yang keliru padahal itu benar, atau dalam gambaran yang benar padahal itu keliru. Karena banyak sekali pihak yang berusaha untuk memalsukan sejarah Islam kita. Itu jelas sebuah kejahatan yang sangat berbahaya yang harus dihadapi.

Mengapa Sejarah Andalusia?

Karena sejarah Andalusia merangkum lebih dari 800 tahun sejarah Islam. Tepatnya dimulai pada tahun 92 H/711 M hingga tahun 797 H/1492 M, atau 805 tahun (berdasarkan tahun Hijriyah). Ini jika kita mengabaikan berbagai peristiwa yang terjadi pasca tahun 897 H. Ini adalah sebuah fase yang tidak sebentar dari sejarah Islam. Tentu saja amat disayangkan jika kaum muslimin tidak mengenal rangkaian peristiwa yang mengisi lebih dari 2/3 sejarah Islam. Ini satu hal yang harus kita pahami.

Hal lain adalah, sejarah Andalusia disebabkan karena masanya yang panjang, telah melewati berbagai putaran sejarah yang tuntas sempurna kemudian selesai. Maka sunnatullah dalam sejarah Andalusia sangat jelas dan nyata. Selama itu, banyak negara yang berdiri dan menjadi kuat, yang kemudian karena itu pula mereka melakukan penaklukan ke negeri-negeri di sekitarnya. Namun banyak pula di antaranya yang menjadi lemah, bahkan tidak mampu lagi melindungi wilayahnya sendiri, atau bertumpu pada negara lain untuk mendapatkan perlindungan. Persis seperti yang terjadi sekarang.

Di dalam sejarah Andalusia juga muncul sang mujahid yang pemberani, dan sang penakut yang pengecut. Muncul pula sosok yang bertakwa lagi wara', tapi tampak pula pribadi yang menyelisihi syariat Rabbnya. Di dalam sejarah Andalusia, muncul juga sosok yang dapat dipercaya untuk diri, agama dan Tanah Airnya. Tapi nampak pula sosok pengkhianat terhadap diri, agama dan Tanah Airnya. Semua model itu muncul, sama saja dalam semua level; pemimpin dan rakyat, kalangan ilmuwan dan masyarakat awam.

Tidak diragukan lagi bahwa kajian terhadap hal-hal ini akan sangat berguna dalam melakukan analisa terhadap masa depan kaum muslimin.

Dalam Sejarah Andalusia, Banyak Peristiwa yang Harus Kita Ketahui

Penting sekali untuk kita mengenali peristiwa Lembah Barbate; kejadian yang dapat dianggap sebagai peristiwa terpenting dalam sejarah Islam. Bukan saja karena ia adalah peristiwa di mana Andalusia ditaklukkan, namun karena dalam sejarah peristiwa ini menyerupai peristiwa Yarmuk dan Qadisiyah. Meski demikian, banyak kaum muslimin yang sama sekali tidak pernah mendengarkan tentang Lembah Barbate (Wadi Lakka) ini.

Penting sekali juga bagi kita untuk mengetahui apakah kisah pembakaran perahu –yang dikatakan terjadi pada masa Thariq bin Ziyad ﷺ- itu adalah fakta atau hanya khayalan? Banyak orang yang tidak mengetahui rincian detil kisah ini, dan bagaimana ia terjadi jika itu memang terjadi? Dan jika memang itu terjadi, lalu bagaimana ia bisa tersebar di tengah masyarakat?

Kemudian kita juga harus mengenal; Siapa gerangan Abdurrahman Ad-Dakhil ﷺ? Sosok yang dikatakan oleh para ahli sejarah, "Seandainya tidak ada Abdurrahman Ad-Dakhil, pasti Islam telah habis tuntas dari negeri Andalusia!"

Kita juga harus mengenal siapa itu Abdurrahman An-Nashir; raja Eropa terbesar di abad pertengahan, raja tanpa tanding. Kita harus mengetahui bagaimana ia dapat sampai ke jenjang yang tinggi seperti itu, dan bagaimana ia kemudian menjadi kekuatan terbesar di dunia pada masanya?

Begitu pula Yusuf bin Tasyifin ﷺ, sang panglima Rabbani dan tokoh pada peristiwa Zallaqah; kita harus mengenalnya dan mengetahui bagaimana ia tumbuh? Bagaimana ia dapat mentarbiyah rakyatnya untuk hidup berjihad? Bagaimana ia dapat melakukan hal-hal tersebut? Bahkan bagaimana ia dapat menguasai sebuah negara yang kaum muslimin sendiri pun tidak dapat mencapainya dalam banyak fase sejarah mereka?

Lalu Abu Bakar Al-Lamtuni, sang mujahid yang di tangannya lebih dari 15 negara Afrika masuk Islam.

Menjadi penting juga untuk mengetahui tentang Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur, sang penakluk Al-Arak (Arch) yang tersohor; peristiwa yang menghentak benteng-benteng kaum Nasrani, dan kaum muslimin meraih kemenangan yang gemilang.

Penting juga untuk kita mengetahui Daulah Al-Murabithun dan bagaimana ia berdiri. Begitu pula Daulah Al-Muwahidun dan bagaimana ia berdiri.

Sangat penting juga bagi kita untuk tahu tentang Masjid Cordova; masjid yang dianggap sebagai masjid yang paling luas di dunia, dan bagaimana kemudian ia diubah menjadi sebuah gereja yang tetap berdiri hingga hari ini. Begitu pula Masjid Sevilla yang harus kita kenal.

Sudah sepatutnya pula kita mengenal Perpustakaan Umawiyah, Istana Az-Zahra dan kota Az-Zahra...

Seharusnya pula kita mengenal Istana Al-Hamra dan tempat-tempat lainnya yang kini hanya menjadi simbol dan kenangan. Kota-kota itu kini dianggap sebagai kota wisata terbaik di Spanyol yang dikunjungi oleh banyak orang; kaum muslimin maupun non muslimin.

Juga pertempuran Al-Iqab saat kaum muslimin mengalami kekalahan yang sangat tragis meski jumlah dan persenjataan mereka jauh mengalahkan musuh-musuhnya. Seolah-olah peristiwa Perang Hunain kembali lahir dari tumpukan debu-debu sejarah untuk mengisahkan detil kejadiannya dalam pertempuran Al-Iqab; peristiwa yang dikatakan oleh para ahli sejarah, "Setelah peristiwa Al-Iqab, tidak ditemukan lagi seorang pemuda pun di Andalusia yang layak untuk berperang."

Kita juga patut mengetahui bagaimana Andalusia bisa jatuh? Apa faktor-faktor yang menyebabkan kejatuhan tersebut, yang jika terulang dalam diri suatu umat dari kalangan muslimin, maka ia akan jatuh –tanpa diragukan lagi- sejalan dengan sunnatullah yang telah berlaku.

Kemudian bagaimana dan ke mana matahari Islam akan terbit setelah kejatuhan Andalusia? Bagaimana terbenamnya matahari Islam di Andalusia –di Barat Eropa- semasa dan sezaman dengan terbitnya berkas-berkas cahayanya di Konstantinopel pada belahan Timur Eropa?

Kita juga tidak boleh melupakan Tragedi Valencia; bagaimana 60.000 kaum muslimin dibantai dalam satu hari? Apa saja yang terjadi dalam tragedi Ubbadzah? Bagaimana 60.000 kaum muslimin kembali dibunuh dalam satu hari?

Lalu kita juga harus selalu mengingat Tragedi Barbusytar, bagaimana 40.000 kaum muslimin dibunuh dalam satu hari, dan 7000 gadis muslimah Barbastro dijadikan tawanan?? Kita telah menyaksikan kejadian-kejadian masa lalu itu seperti berbicara kembali menceritakan dirinya di Bosnia-Herzegovina dan tempat lainnya di negeri-negeri kaum muslimin.

Jika kita telah mengetahui ini semua dan mengetahui bagaimana reaksi kaum muslimin, bagaimana mereka bangkit dari tragedi-tragedi yang memilukan ini, niscaya kita akan mengetahui bagaimana kita akan bangkit dan berdiri pada hari ini.

***

Setelah membaca buku ini, kita akan mengetahui bahwa banyak pertanyaan yang masih akan membutuhkan jawaban. Karena luasnya bidang jangkauan fase historis yang akan kita bahas membuatnya menjadi sulit –jika tidak dikatakan mustahil- untuk dibahas tuntas dalam ruang-ruang yang tersedia di dalam buku ini. Karena itu, kita akan berusaha semaksimal mungkin, dan dalam batas-batas yang ada, untuk mengetengahkan "Sejarah Andalusia" dalam bentuk gambaran-gambaran umum terhadap fase sejarah yang sangat kaya ini; agar dalam bentuknya yang ringkas itu ia dapat mewujud dalam benak-benak kita, serta mudah dipahami oleh sebanyak mungkin kalangan pembaca; terutama para pemuda yang merupakan tunas hari ini dan harapan masa depan.

Sebagian pertanyaan yang lain juga akan tetap tanpa jawaban, karena sebagian fase sejarah Andalusia sayang sekali tidak mempunyai referensi yang cukup untuk menjelaskannya. Itu semua disebabkan karena hingga saat ini, masih sangat banyak warisan karya-karya Islam yang sangat penting berharga dari kawasan Andalusia dan Maghrib yang dianggap hilang. Karya-karya tersebut ada yang hilang secara keseluruhan tanpa diketahui, namun banyak pula dari karya-karya berharga itu yang masih dalam bentuk manuskrip; yang membutuhkan bantuan tangan-tangan para ulama dan peneliti untuk di-*tahqiq*, dikaji dan diterbitkan sebagai sebuah referensi, agar mudah disebarkan dan dimanfaatkan.

Di samping itu, para ahli sejarah hanya menuliskan fakta dan peristiwa dengan pandangan, analisa, dan penafsiran mereka. Sementara kita tidak ragu bahwa seorang sejarahwan tetaplah manusia biasa yang bisa mengalami kesalahan, kekeliruan dan keterbatasan. Meskipun sejarah Islam kita ini menjadi istimewa karena adanya para ahli sejarah yang tidak pernah ragu untuk menyebutkan kekurangan tokoh-tokoh besar yang ada di dalamnya. Sebagaimana mereka juga tidak ragu untuk menyebutkan kelebihan para tokoh yang buruk. Tetapi sekali lagi, mereka tetaplah manusia biasa. Unsur-unsur yang membentuk mereka, sikap dan kecenderungan mereka bagaimana pun juga akan mempengaruhi analisa dan penafsiran mereka terhadap berbagai peristiwa sejarah.

***

Sesungguhnya sejarah Andalusia adalah kisah yang memilukan. Itu karena kita akan memaparkan sebuah sejarah, keagungan dan kegemilangan, tapi kita tahu bahwa keagungan itu telah selesai dan hilang. Andalusia kini telah menjadi sebuah surga yang hilang. Namun itu bukan alasan untuk tidak membaca lembar-lembar keagungan yang telah terampas ini, membaca sejarah yang kaya ini, agar kita dapat membaca bagaimana keagungan itu dibangun dan bagaimana ia disia-siakan. Sehingga jika kita memang ingin memperjuangkan kebangkitan

Sesungguhnya sejarah Andalusia dengan lembar-lembarnya yang panjang lebih dari 800 tahun dapat dianggap sebagai sebuah kekayaan yang hakiki, sebuah kekayaan yang sangat besar dalam bidang ilmu, pengalaman, dan pelajaran. Sangat mustahil dalam kajian ini kita dapat mencakupi semua peristiwa dengan semua rinciannya.

Karenanya sudah menjadi kewajiban semuanya untuk mencari tahu tentang sejarah Andalusia, sejarah 800 tahun di mana umat Islam berkuasa di daratan Eropa.[]

BAB I
MENGENAL ANDALUSIA

Bagian Pertama

Letak Geografis Andalusia

NEGERI Andalusia pada hari ini terletak di Spanyol dan Portugal. Atau juga biasa dikenal sebagai Semenanjung Iberia. Luas kedua negara itu sekitar 600.000 km2, atau kurang dari 2/3 luas Mesir.

Semenanjung Andalusia dipisahkan dengan Maroko oleh sebuah selat yang semenjak era penaklukan Islam kemudian dikenal sebagai Selat Gibraltar (yang oleh para penulis dan sejarahwan Arab dikenal dengan nama *Dar Az-Ziqaq*); yang lebarnya sekitar 12,8 km antara Sabtah (Cueta) dan Jabal Thariq (Gibraltar).

Letak Geografis

Semenanjung Iberia terletak di bagian tenggara Eropa, di atas daratan segitiga yang semakin menyempit saat kita berjalan ke arah timur, dan semakin melebar saat kita berjalan menuju arah barat. Di bagian selatan, ia berbatasan dengan Perancis dengan dibatasi barisan pegunungan yang dikenal sebagai Pegunungan Bartat. Air laut mengelilingi wilayah ini dari segala penjuru; yang menyebabkan Bangsa Arab menyebutnya sebagai *Jazirah Al-Andalusia* atau Pulau Andalusia. Laut Tengah meliputinya dari arah timur dan tenggara, kemudian Laut Atlantik meliputinya dari sisi barat laut, barat, dan utara.

Sehingga Pegunungan Pirenia adalah satu-satunya perbatasan darat yang menghubungkan semenanjung ini dengan Eropa, karena di utara

ia bertemu dengan Laut Atlantik dan di selatan ia bertemu dengan Laut Tengah (Mediteranian Sea).

Peta Andalusia

Pegunungan Pirenia yang menjadi pemisah antara Perancis dan Spanyol membuat seolah-olah semenanjung itu membalikkan wajahnya membelakangi Eropa dan mengarah ke arah Maroko. Inilah yang kemudian disepakati oleh para geografis muslim bahwa Andalusia sebenarnya adalah kelanjutan dari Afrika, dan bukan bagian/belahan Benua Eropa. Apalagi telah diketahui bahwa semenanjung ini memiliki banyak kesamaan ekologis (tanaman dan hewan) dengan Maroko, khususnya Kota Sabtah (Cueta) dan Thanjah (Tangier).[1]

Adapun dari dalam semenanjung itu sendiri, maka kita berhadapan dengan sebuah dataran tinggi yang dikenal sebagai Maseta, yang dilintasi

---

1 Muhammad Suhail Thuqusy, *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalus*, hlm. 16.

oleh pegunungan secara horizontal, dipenuhi oleh banyak sungai yan
mengalir, seolah-olah ia hidup di atas jalur-jalur air.

Mengapa Dinamakan Andalusia?

Tentang sebab penamaan "Andalusia", konon ada beberapa suku suku kanibal yang berasal dari bagian Utara Skandinavia, dari kawasa Swedia, Denmark, Norwegia dan sekitarnya; mereka menyeran kawasan Andalusia dan hidup di sana dalam kurun waktu yang cuku lama. Adapula yang berpendapat bahwa suku-suku itu datang da wilayah Jerman. Tapi yang penting bagi kita adalah, kabilah-kabila ini dikenal suku-suku "Vandal" atau "Wandal" dalam bahasa Aral Sehingga wilayah itupun dikenal sebagai "Vandalisia" mengikuti nam suku-suku yang hidup di sana. Seiring perjalanan waktu, nama itupu berubah menjadi "Andalusia", untuk kemudian berubah lagi menja "Andalusia".

Suku-suku tersebut sangat dikenal dengan kekejamannya, sehing kata "Vandalism" dalam bahasa Inggris memiliki makna kekejama keganasan, dan perusakan. Kata ini juga bermakna, cara hidup kur atau tidak modern.Inilah pengertian dan ideologi yang ditanamka oleh suku-suku Vandal tersebut. Suku-suku ini sendiri kemudian kelu meninggalkan Andalusia, yang kemudian dikuasai oleh kelompol kelompok Kristen lainnya yang di dalam sejarah dikenal dengan nan "Goth" atau "Goth Barat". Mereka terus menguasai Andalusia hing kehadiran kaum muslimin di sana.[]

Bagian Kedua

ANDALUSIA PRA ISLAM

Kondisi Kebodohan dan Kemunduran di Kawasan Eropa

PENTING sekali bagi kita untuk mengetahui bagaimana kondisi Eropa dan kondisi Negeri Andalusia secara khusus saat terjadinya penaklukan Islam, lalu bagaimana kondisi ini berubah, kemudian bagaimana kondisinya setelah penduduk negeri ini ditaklukkan oleh Islam?

Eropa pada waktu itu hidup dalam masa-masa kebodohan dan keterbelakangan yang luar biasa, yang biasa disebut dengan masa kegelapan (*dark age*). Kezhaliman adalah sistem yang berlaku di sana. Para penguasa menguasai harta dan kekayaan negeri, sementara rakyatnya hidup dalam kemiskinan yang parah. Para penguasa menguasai istana dan benteng, sementara rakyat kebanyakan bahkan tidak mempunyai tempat berteduh dan rumah yang layak. Mereka benar-benar berada dalam kemiskinan yang luar biasa. Bahkan mereka diperjualbelikan bersama dengan tanah. Moral benar-benar mengalami degradasi. Kehormatan diinjak-injak, dan kehidupan sangat jauh dari nilai-nilai yang normal. Kebersihan individu –misalnya- tidak kelihatan; sampai-sampai mereka membiarkan rambut mereka tumbuh menjulur di wajah-wajah mereka tanpa merapikannya. Mereka, sebagaimana dituturkan oleh para pengembara muslim yang datang ke negeri-negeri tersebut ketika itu, tidak mandi kecuali sekali atau dua kali dalam setahun. Bahkan mereka menganggap bahwa semua kotoran yang menumpuk di tubuh mereka

akan menyehatkan tubuh; karena menjadi berkah dan kebaikan untuk mereka![2]

Sebagian penduduk kawasan tersebut malah saling berkomunikasi hanya dengan isyarat, karena mereka tidak mempunyai bahasa lisan, apalagi bahasa yang tertulis. Mereka mempunyai keyakinan yang sebagiannya sama dengan keyakinan kaum Hindu dan Majusi, seperti; Membakar orang yang meninggal saat kematiannya, ikut membakar istri bersamanya jika sang istri masih hidup, atau membakar budak perempuan bersamanya, atau membakar siapapun yang mencintai si mayit. Orang-orang mengetahui hal tersebut dan menyaksikannya. Sehingga kondisi Eropa secara umum sebelum penaklukan Islam diliputi oleh keterbelakangan, kezhaliman, dan kemiskinan yang parah, serta sangat jauh dari sisi peradaban dan kemodernan sedikit pun.[3]

Kekacauan Eropa yang parah itu berlangsung dalam kurun waktu yang lama. Kecenderungan pada ilmu pengetahuan di Eropa tidak muncul kecuali pada abad ke 11 dan 12 Masehi.[4]

Bangsa Ghotic Menguasai Andalusia

Di akhir abad ke-4 Masehi, bangsa Ghotic Barat di bawah kepemimpinan Alarik berhasil menguasai bagian Barat dari Imperium Romawi, setelah mereka mempersembahkan berbagai bentuk bantuan yang mengantarkan Kaisar Romawi, Theodosius menduduki singgasananya.

Maka ketika Sang Kaisar meninggal dunia pada tahun 395 M, Alarik –pemimpin Suku Ghotic Barat itu pun menjadi pemimpin terkuat di Eropa Barat dan Tengah. Tidak lama kemudian, ia segera berusaha menguasai Roma–ibukota Imperium Romawi, dan ia benar-benar berhasil menaklukkannya pada tahun 410 M dalam sebuah tragedi yang masih selalu dikenang dalam sejarah Eropa.

---

2 Abu Ubaid Al-Bakri, *Jughrafiyyah Al-Andalusia wa Urubba (Min Kitab Al-Masalik wa Al-Mamalik)*, hlm. 81.

3 Ibid., hlm.186-187

4 Gustav Le Bon, *Arab Civilization*, hlm. 567.

Dalam masa inilah, akhirnya Imperium Romawi mengizinkan suku-suku Vandal (Wandal) yang ganas itu, yang tinggal di Semenanjung Iberia, untuk tinggal di kawasan Barat Laut semenanjung itu, dengan syarat mereka tidak mengganggu stabilitas kawasan dan wilayah lain. Namun karena jumlah suku Vandal ini begitu banyak sementara Imperium Romawi demikian lemah, suku-suku itupun mulai menguasai hampir seluruh bagian pulau -kurang lebih, bahkan juga mengancam negeri Ghalia (Perancis sekarang), serta melakukan berbagai tindakan perusakan dan keganasan yang besar.

Kemudian debu-debu konflik di Roma pun akhirnya berhenti dengan kematian Alarik. Athawuf lalu melanjutkan posisinya memimpin Suku Ghotic Barat. Situasi dan kondisinya kemudian berkembang hingga Imperium Romawi, Athawuf ditetapkan sebagai pemimpin di bagian selatan negara Ghalia. Lalu ia diangkat sebagai pemimpin seluruh suku Vandal. Desakan suku Ghotic Barat yang kuat itupun terus menekan dan mengusir suku-suku Vandal lainnya ke arah selatan. Dan ketika suku-suku Vandal itu mundur, mereka mundur sambil melakukan perusakan terhadap semua peradaban Romawi di semenanjung itu. Hingga akhirnya suku Ghotic itupun menguasai dan mengukuhkan kekuasaan mereka di semenanjung tersebut; khususnya di masa panglima mereka yang kuat, Valia.

Tidak butuh waktu lama hingga Imperium Romawi mulai melemah; hal yang kemudian membuat Gothik Barat memerdekakan diri dari kekuasaan Roma untuk menguasai semenanjung tersebut. Euric pun menggunakan gelar raja pada tahun 467 M, dan ia dianggap sebagai pendiri negara Ghotic Barat yang sebenarnya. Suku ini sendiri kemudian dikenal (hanya) dengan sebutan "Ghotik" saja di setiap fase sejarah berikutnya.[5]

Sekitar satu tahun atau lebih sedikit sebelum penaklukan Islam terhadap Spanyol, seorang petinggi militer bernama Roderic melakukan

---

5 Untuk lebih jauh tentang itu, lihat: *Fajr Al-Andalus; Dirasah fi Tarikh Al-Andalus min Al-Fath Al-Islami ila Qiyam Ad-dDuwal Al-Umawiyyah* (711-756 M), hlm. 15 dan seterusnya.

kudeta terhadap kekuasaan dan memakzulkan Raja Gheitisya.[6] Sehingga pada saat pertama terjadinya penaklukan Islam, Roderic-lah yang menjadi penguasa negeri tersebut.[7]

Sebelum penaklukan Islam, Spanyol mengalami berbagai guncangan, kerusakan sosial, kemunduran ekonomi dan ketidakstabilan; sebagai akibat politik, sistem sosial dan kekuasaan yang rusak. Namun ini tidak berarti bahwa kekuasaan tersebut tidak mampu melakukan pertahanan. Juga tidak berarti bahwa negara itu kehilangan kekuatan politik dan militernya. Ia bahkan sangat mampu menghadang, menyerang dan menghadapi pasukan yang datang menyerangnya. Bahkan bangsa Ghotic dapat dianggap sebagai salah satu negara kerajaan yang terkuat hingga awal abad ke-6. Setelah itu, kerajaan ini "menikmati" kekuatan militer yang kuat dan terlatih, yang menggetarkan sejarah dan siap menghadapi apa saja.[8][]

---

6 Atau "Witiza". Lihat: Stanley Lyn Paul, *Qishshah Al-'Arab fi Isbaniya*, hlm. 9.

7 Abdurrahman Hajji, *At-Tarikh Al-Andalusi*, hlm. 30.

8 Ibid., hlm. 30-31.

BAB II
PENAKLUKAN ANDALUSIA

Mengapa Andalusia?

MENGAPA kaum muslimin secara khusus dalam penaklukan-penaklukan mereka bergerak ke arah negeri ini?

Mengapa mereka, misalnya, tidak bergerak ke arah selatan dan lebih jauh masuk ke pelosok Benua Afrika?

Lalu kenapa semuanya dilakukan tepat pada waktu itu (pada tahun 92 H/711 M)?

Pada waktu itu, kaum muslimin telah menyelesaikan penaklukan seluruh kawasan Afrika di bagian Utara. Mereka telah berhasil menaklukkan Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair dan Maroko. Mereka telah sampai ke ujung perbatasan terjauh kawasan Maroko dan tepian Laut Atlantik. Karena itu, tidak ada lagi pilihan di hadapan mereka untuk melanjutkan penaklukan tersebut kecuali dua jalan; mengarah ke arah utara menyeberangi Selat Gibraltar dan masuk ke Spanyol dan Portugis –keduanya adalah Andalusia pada waktu itu-, atau mengarah ke selatan masuk ke dalam jantung padang sahara yang sangat luas tapi penduduknya sangat sedikit.

Tujuan penaklukan kaum muslimin sama sekali bukan untuk mencari wilayah atau kawasan baru, atau sekadar mengumpulkan sumber

daya bumi. Tujuan utama mereka adalah berdakwah di jalan Allah dan mengajarkan agama ini kepada manusia. Inilah yang menjadi tujuan utama seluruh penaklukan Islam. Dan hal itu dapat dikatakan terwujud di kawasan utara Afrika pada akhir-akhir tahun 80-an Hijriyah. Karena itu, menjadi sangat wajar jika penaklukan-penaklukan Islam tersebut segera mengarah ke kawasan Andalusia saat itu, agar dakwah kepada Allah dapat tersampaikan untuk semuanya.

Inilah konsep yang dijalankan oleh kaum muslimin dalam seluruh penaklukan mereka. Konsep ini terlihat dengan sangat jelas dalam dialog yang terjadi antara Rib'i bin Amir ﷺ dengan Rustum, sang panglima Persia sebelum terjadinya peristiwa Qadisiyah –saat ia menjadi utusan menemuinya. Rustum bertanya kepada Rib'i bin 'Amir,"Apa yang menyebabkan kalian datang?"

Maka sahabat yang mulia itu pun menjawab,"Sesungguhnya Allah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa saja yang Ia kehendaki dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan hanya kepada Allah, dan dari kesempitan dunia menuju kelapangannya. Dari kelaliman semua agama menuju keadilan Islam. Maka Ia mengutus kami dengan membawa agama-Nya kepada seluruh makhluk-Nya agar kami mengajak mereka mengikutinya. Siapa yang sudi menerimanya, kami pun akan menerima mereka dan tidak memeranginya. Namun siapa yang menolak, maka kami pun akan memeranginya untuk selamanya hingga kami menemui janji Allah."

Rustum bertanya,"Apa janji Allah itu?"

"Surga bagi yang gugur saat memerangi orang yang ingkar, dan kemenangan bagi yang masih hidup."[9]

---

9 Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* (2/401), Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (2/311)

Bagian Pertama
Penaklukan Andalusia, Penaklukan Umawi yang Agung

Penaklukan Andalusia terjadi pada tahun 92 H. Artinya, ia terjadi di masa kekhilafahan Umawiyah. Tepatnya di masa Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik ﷺ; yang memimpin sejak tahun 86 H (705 M) hingga tahun 96 H (715 M). Ini berarti bahwa penaklukan Andalusia ini terjadi pada pertengahan kekhilafahan Al-Walid Al-Umawy ﷺ.

Dan sebenarnya, Daulah Umawiyah terlalu banyak dizhalimi dalam Sejarah Islam. Banyak tuduhan, kedustaan dan peristiwa yang keliru yang telah mencoreng citranya. Akibatnya, periode Sejarah Islam yang paling cemerlang di mana para sahabat dan tabi'in hidup –pasca era Nabi ﷺ dan Khulafaurrasyidun- itupun menjadi sasaran kekejian fitnah. Dampaknya adalah sebagian orang, utamanya musuh-musuh dalam upaya penegakan syariat Islam- berpandangan bahwa sejarah Islam tidak pernah ada kecuali di masa Abu Bakar dan Umar ﷺ. Bahkan lebih dari itu, serangan dan tikaman tersebut juga telah sampai kepada sejarah Abu Bakar dan Umar meskipun semua pihak mengetahui keutamaan mereka berdua.

Semua orang memahami bahwa tujuan dari itu semua adalah untuk menanamkan imej dalam benak dan pikiran banyak orang bahwa mendirikan negera Islam kembali adalah sesuatu yang mustahil. Sebab jika seperti itu kondisi generasi awal yang dekat dengan masa Rasulullah

ﷺ dan para sahabat رضي الله عنهم, jika seperti ini keadaan Daulah Umawiyah dan Daulah Abbasiyah yang lebih dekat dengan masa kenabian namun gagal mendirikan negara Islam yang baik –menurut mereka, lalu bagaimana pula dengan generasi setelahnya?!

Itu semua adalah pesan yang ingin mereka sampaikan kepada setiap muslim. Mereka tidak punya tujuan apapun di balik itu semua selain, sebagaimana firman Allah,

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾ [التوبة: ٣٢]

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, namun Allah enggan selain menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir membencinya." **(At-Taubah: 32)**

Bersikap Adil Terhadap Bani Umayyah (40-132 H/660-750 M)

Daulah Umawiyah sama saja dengan negara-negara Islam lain yang mempunyai peran dan jasa yang sangat penting bagi kaum muslimin di seluruh belahan bumi. Pandangan yang sama terhadap jumlah kaum muslimin yang masuk Islam di masa kekuasaan daulah tersebut cukup untuk membantah semua tuduhan dan kedustaan yang dilemparkan tentang daulah ini. Coba perhatikan kawasan utara Afrika yang secara utuh masuk ke dalam Islam di masa Bani Umayyah; mulai dari Libya hingga Maroko. Dan, meski upaya penaklukan Islam terhadap kawasan itu telah dimulai di masa Utsman bin Affan رضي الله عنه, namun kawasan itu sempat murtad meninggalkan Islam sesudah itu, lalu kembali ditaklukkan di masa Bani Umayyah.

Daulah Umayyah telah menaklukkan berbagai negeri di dunia dengan Islam melalui empat penjuru di waktu yang bersamaan. Di antaranya adalah dari Barat yang lalu mengantarkan ke Andalusia –yang menjadi topik buku ini, namun di sana masih ada lagi tiga penjuru

lain; di kawasan negeri Sind (kawasan Afganistan dan sekitarnya-*penj*) yang dipimpin oleh Muhammad bin Al-Qasim At-Tsaqafy, kawasan *Ma Wara'a An-Nahr* (negeri Transoxiana)[10] hingga ke Cina yang dipimpin Qutaibah bin Muslim Al-Bahiliy, kemudian kawasan negeri Kaukasus di Utara yang dipimpin oleh Maslamah bin Abdil Malik Al-Marwany.

Akibatnya, orang-orang pun masuk Islam secara berduyun-duyun. Matahari Islam pun bersinar terang di negeri-negeri yang sebelumnya menyembah patung, berhala, api dan para raja mereka. Semua ideologi khurafat dan kebatilan pun tersingkir, dan manusia pun mulai melihat– dengan izin Allah melalui tangan Bani Umayyah- cahaya Allah yang jelas itu. Mereka pun menyambut Islam; secara berkelompok maupun individu. Kemudian tidak lama setelah itu, mereka bergabung menjadi prajurit, pahlawan, ulama dan para pelopornya. Di sepanjang perjalanan sejarah, umat Islam telah memetik buah dari tanaman yang ditanam oleh Bani Umayyah. Berapa banyak pemimpin dan tokoh terkemuka umat ini –dalam bidang pengetahuan, fikih, tafsir, sastra, kedokteran, geografi, teknik, kimia dan filsafat- yang berasal dari negeri-negeri yang berhasil ditaklukkan oleh Bani Umayyah; seperti; Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ath-Thabari, Ibnu Khaldun, Adz-Dzahabi,Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Kindi, Al-Biruni, dan sederet panjang tokoh lain yang tidak dapat disebutkan jumlahnya. Islam telah berhasil menaklukkan negeri mereka, kemudian hati mereka. Kemudian dengan bantuan mereka, Islam pun dapat menaklukkan negeri dan hati manusia yang lain yang jauh lebih banyak.

Jihad di masa Dinasti Umayyah adalah perkara yang biasa. Orang-orang keluar berbondong-bondong karena mengharapkan keridhaahn Tuhan mereka dan menyampaikan dakwah *Rabbul 'Alamin*. Semua itu ditambah lagi dengan dikodifikasikannya Sunnah Nabawiyyah di masa

---

10 Transoxiana adalah sebutan pada masa lalu untuk sebuah wilayah di bagian Asia Tengah, yang pada masa kini berdekatan dengan Uzbekistan, Tajikistan, Kyrgystan, dan Kazahstan. Istilah Transoxania dalam bahasa Arab di sebut "*Maa wara'a nahr*" atau dalam bahasa Inggris "*across the oxus river*" atau sering juga disebut dengan «mawarannahar» (sumber: wikipedia)

kekhilafahan mereka, serta diterapkan dan ditegakkannya syariat Allah di kawasan negeri mereka.

Batas-batas Negara Islam di zaman Khilafah Umawiyah

Imam besar yang terkenal, Ibnu Hazm, pernah mengungkapkan sebuah ungkapan yang sangat tulus dan benar,

"Dahulu sebuah Negara Arab tidak pernah menetapkan sebuah kota pusat kekuasaan (ibukota), karena setiap orang hanya tinggal di rumah dan propertinya masing-masing yang mereka miliki sebelum kekhilafahan. Karena itu, mereka tidak banyak mengumpulkan dan mengoleksi kekayaan dan membangun istana. Mereka (para khalifah) tidak mengharuskan kaum muslimin untuk memanggil mereka dengan sebutan "*Maulaya*" atau "*Sayyidi*" (keduanya bermakna: Tuanku, *penj*), atau melakukan korespondensi kepada para menteri dan gubernur dengan ungkapan, '*Dari Raja atau Tuan Fulan kepada hamba atau budaknya Fulan...*'. Mereka juga tidak mengharuskan orang untuk mencium tanah, atau kaki dan tangan mereka.[11] Karena tujuan utama mereka adalah adanya kepatuhan yang benar dalam hal pengangkatan

11 Salah satu tradisi para khalifah pasca Bani Umayyah dan ini dianggap sebagai "Etika Kekuasaan" atau protokoler resmi, menurut istilah hari ini: mencium tangan khalifah. Bahkan di sebagian wilayah orang-orang harus mencium lantai yang ada di depan khalifah

dan pencopotan jabatan di berbagai penjuru negeri. Sehingga mereka dapat mencopot para petugas/pejabat dan menggantinya dengan pejabat lain di Andalusia, Sind, Khurasan, Armenia, Yaman dan kawasan lain yang ada di wilayah tersebut. Ke negeri-negeri itu mereka mengutus pasukan militer dan mengangkat pejabat yang mereka setuju. Maka tidak seorang penguasa di dunia ini yang menguasai wilayah yang mereka hingga akhirnya Bani Abbasiyah mengalahkan mereka di Timur, hingga kekuasaan mereka pun selesai di sana. Abdurrahman bin Muawiyah pun bergerak menuju Andalusia, dan menguasainya bersama keturunannya. Lalu tegaklah Daulah Bani Umayyah di sana selama 300 tahun. Maka tidak ada satu pun negara Islam yang lebih mulia darinya, yang lebih banyak dukungannya dalam menumpas para pelaku kemusyrikan, serta menyimpulkan begitu banyak sisi kebaikan."[12]

Tapi meski dengan semua itu, kita tidak pernah mengatakan bahwa mereka bersih dari kesalahan dan kekurangan; sebab kesalahan dan kekurangan adalah ciri utama manusia. Satu hal yang pasti bahwa terdapat banyak kesalahan dalam sejarah Bani Umayyah. Tapi juga tidak diragukan, semua kesalahan itu akan luluh dalam lautan kebaikan dan jasa mereka terhadap kaum muslimin. Kekuasaan Bani Umayyah berlangsung selama 92 tahun:Dari tahun 40 H (660 M) hingga 132 H (750 M). Khalifah pertama Bani Umayyah adalah sahabat mulia, Muawiyah bin Abi Sufyan ﷺ –semoga Allah meridhainya dan meridhai ayahnya, Abu Sufyan, sahabat Rasulullah ﷺ. Beliaulah khalifah yang tidak pernah selamat dari lisan-lisan manusia; mereka melontarkan tuduhan terhadap sejarah dan kekhilafahannya. Mereka benar-benar mendustakannya, padahal kita sama sekali tidak akan bisa mencapai seperberapa pun dari kebaikan yang telah dilakukan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan untuk Islam dan kaum muslimin.

Meskipun ini bukan saatnya untuk membahas tentang Bani Umayyah, hanya saja pengantar sederhana ini mungkin bermanfaat, insya Allah, saat kita berbicara tentang Andalusia. Jadi setelah Muawiyah bin Abi Sufyan

---

12 Ibnu Hazm, *Rasa'il Ibn Hazm* (2/146).

ﷺ, silih bergantilah para khalifah Bani Umayyah. Salah satunya yang paling popular adalah Abdul Malik bin Marwan ﷺ serta anak-anaknya yang kemudian melanjutkannya. Di antara mereka adalah Al-Walid, Sulaiman, Yazid, dan Hisyam. Mereka sendiri diselingi oleh Sang Khalifah Ar-Rasyid yang masyhur; Umar bin Abdul Aziz. Inilah seorang khalifah dari Daulah Umawiyah –negeri yang selama ini menjadi tertuduh, padahal dialah yang telah pernah mewujudkan keadilan, kasih sayang, keamanan dan ketentraman di masa pemerintahannya. Hingga sebagian ahli sejarah menganggapnya sebagai salah satu dari Khulafa Ar-Rasyidun.

Adapun sisi buruk dari sejarah Daulah Umawiyah dapat dilihat pada periode tujuh tahun terakhir dari sejarah mereka. Itulah masa yang menjadi saksi banyaknya tragedi dan penyimpangan dari jalan Islam. Dan, terjadilah sunnatullah; ketika kondisi Bani Umayyah semakin rusak, berdirilah pemerintahan lain, yaitu Daulah Bani Al-Abbas (Abbasiyah). Sedangkan Andalusia dan penaklukannya, maka ia akan tetap menjadi salah satu dari sekian banyak jasa agung Bani Umayyah.

Bagaimana Sebelum Penaklukan Andalusia?

Kondisi Kaum Muslimin di Afrika Utara

Islam masuk ke kawasan utara Afrika 70 tahun sebelum terjadinya penaklukan Andalusia, yaitu pada tahun 22 H (644 M). Pada mulanya, di kawasan ini hidup berbagai suku besar yang dikenal sebagai Suku Amazig atau Barbar.[13]

Suku-suku ini adalah suku yang sangat kuat dan keras. Mereka – setelah masuk Islam- sudah pernah murtad dari Islam lebih dari sekali;

---

13 Kata "Barbar" jika digunakan maka ia mempunyai empat pengertian untuk empat masa yang berbeda. Di masa Heumer, kata ini digunakan untuk suku-suku yang bahasa dan ucapannya sulit untuk dimengerti, di mana pun mereka berada. Lalu di masa Herodot, kata ini digunakan untuk semua bangsa yang tidak memahami bahasa dan peradaban Yunani. Lalu di masa Platos, kata ini digunakan untuk orang-orang Romawi selain penduduk Roma. Kemudian orang-orang Arab menggunakannya –di masa mereka- untuk bangsa yang hidup di tepian pantai Afrika –dan inilah yang dimaksud dalam buku ini-, karena mereka berbicara dengan bahasa yang tidak dipahami oleh Bangsa Arab, karena Bangsa Arab menggunakan kata "Barbar" untuk rangkaian suara (bunyi) yang tidak dapat dipahami. Lihat: Ath-Thahir Ahmad Al-Zawy, *Tarikh Al-Fath Al-'Araby fi Libya*, hlm. 20.

sehingga beberapa kali terjadi peperangan antara mere[illegible] kaum muslimin, yang kemudian berakhir dengan kekuasaan Islam di ka[illegible] ini pada akhir tahun 85 atau 86 H (704 atau 705 M) di tangan Musa bin Nushair.

Musa bin Nushair, Si Panglima Anak dari Panglima (19–97 H/640-716 M)

Musa bin Nushair adalah seorang panglima yang unggul, penuh ketakwaan dan kewara'an. Dengan tangannya, Allah telah meneguhkan pijakan-pijakan kaki Islam di kota-kota yang berjauhan jaraknya itu. Beliau adalah seorang tabi'in. Ia telah meriwayatkan hadits dari beberapa orang sahabat, seperti Tamim Ad-Dari.

Tentangnya, Ibnu Khallikan mengatakan,"Ia seorang yang cerdas, berakhlak mulia, pemberani, wara' dan penuh ketakwaan pada Allah. Pasukannya tidak pernah terkalahkan sekalipun."[14]

Adapun ayahnya adalah Nushair bin Abdurrahman bin Yazid. Juga seorang pemberani yang turut serta dalam Perang Yarmuk yang heroik. Kedudukan ayahnya begitu kuat di sisi Muawiyah. Jabatannya mencapai posisi kepala polisi di masa Muawiyah saat ia menjabat sebagai gubernur di era Umar dan Utsman.[15] Lalu dalam beberapa riwayat lain disebutkan bahwa ia bahkan menjadi komandan pasukan pengawal pribadi Muawiyah sendiri.[16]

Pada saat Muawiyah berangkat menuju Shiffin, Nushair tidak ikut serta bersamanya. Muawiyah pun bertanya padanya, "Apa yang menghalangimu untuk keluar bersamaku? Padahal aku mempunyai jasa kepadamu yang belum kamu balaskan padaku?"

Ia pun menjawab,"Aku tidak mungkin berterima kasih kepadamu dengan cara mengingkari siapa yang lebih layak untuk aku terimakasihi dibandingkan engkau."

---

14 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (5/318) dan seterusnya.
15 Ibnu Hajar, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/110) dan (6/496)
16 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (5/319)

"Siapa dia?" Tanya Muawiyah.

"Allah ﷻ," jawab Nushair.

Muawiyah pun terdiam sejenak, lalu berkata, "*Astagfirullah!*" Semoga Allah meridhainya.[17]

Sejarah juga mengisahkan sebuah kisah heroik dan kepahlawanan ibunda Musa bin Nushair ini. Wanita ini juga telah ikut serta dalam Perang Yarmuk bersama suami dan ayahnya. Dan, dalam salah satu episode Yarmuk itu, di mana kaum muslimin terpaksa menarik mundur pasukannya, Ibunda Musa ini melihat seorang prajurit pasukan kafir menawan seorang prajurit muslim. Wanitu ini pun mengatakan, "Aku segera mengambil sebuah tiang tenda, kemudian aku pun mendekatinya dan menghantam kepalanya. Sekarang aku berbalik menawannya dan prajurit muslim itu membantuku untuk menyeretnya."[18]

Jadi melalui sepasang ayah-ibu inilah Musa bin Nushair lahir. Ia terdidik dalam "pelukan" para pemimpin pasukan kaum muslimin dan dekat dengan rumah kekhalifahan, sehingga ia pun akrab dengan putra-putra Muawiyah, para gubernur dan khalifah. Ia pun tumbuh dengan mencintai jihad *fi sabilillah* dan menyebarkan agama Allah; hingga ia menjadi seorang pemuda cemerlang yang menduduki posisi dan kedudukan pilihan. Ia pernah menjadi petugas *kharaj* (pemungut pajak) di Bashrah[19], lalu memimpin pasukan laut dan menyerang Cyprus pada masa Muawiyah ؓ[20], kemudian ia ditugaskan untuk menjadi gubernur Afrika dan wilayah Maghribi[21] di masa Al-Walid bin Abdul Malik pada tahun 89 H. Ada juga yang mengatakan pada tahun 77 H.[22]

---

17 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (5/319), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib min Ghushn Al-Andalusia AlrRathib* (1/240)

18 Ibnu Hajar, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (8/314)

19 Az-Zarkali: *Al-A'lam* (7/330)

20 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam AlnNubala'* (4/496)

21 Afrika yang dimaksud adalah Tunisia saat ini. Sementara Al-Maghrib/Maghribi adalah Aljazair dan Maroko saat ini. Kata "Afrika" dan "Al-Maghrib" yang dimaksud adalah negeri-negeri Afrika Utara selain Mesir dan bagian tenggara seperti Libya.

22 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (5/319)

Dari sinilah sebuah kesempatan terbuka bagi Musa bin Nushair untuk menuntaskan apa yang tidak mampu dilakukan para pendahulunya. Ia pun mengembalikan ketenangan di kawasan ini. Ia bergerak menuju kawasan Maghribi dan mengembalikan kekuatan-kekuatan Islam. Pada saat itu, kawasan tersebut mengalami kekeringan yang sangat hebat. Ia pun memerintahkan orang-orang untuk berpuasa, menunaikan shalat dan memperbaiki hubungan antar sesama. Ia mengajak mereka ke padang sahara, berdiri di sana hingga tengah hari, kemudian mengerjakan shalat dan menyampaikan khutbah serta berdoa. Namun dalam doa itu ia tidak menyebutkan nama Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik. Ketika ia ditanya, "Mengapa engkau mendoakan Amirul mukminin?!"

Ia menjawab,"Ini adalah momen di mana kita tidak boleh berdoa kecuali kepada selain Allah."

Mereka pun dikaruniai hujan hingga dahaga mereka hilang.[23]

Musa bin Nushair Meneguhkan Pilar-pilar Islam di Afrika

Obsesi pertama Musa bin Nushair sejak ia menjadi gubernur di kawasan Maghribi adalah meneguhkan pilar Islam di kawasan ini, yang penduduknya telah murtad meninggalkan Islam lebih dari sekali. Agar misi tersebut berhasil, maka ia harus mengetahui mengapa orang-orang di kawasan itu keluar dari Islam? Dan mengapa mereka kembali memerangi kaum muslimin setelah sebelumnya mereka adalah orang-orang muslim?

Dalam pencariannya terhadap hal-hal yang menyebabkan kemurtadan berkali-kali itu, Musa bin Nushair menemukan ada dua kesalahan yang dilakukan oleh para pendahulunya:

Pertama, bahwa Uqbah bin Nafi' dan kaum muslimin yang ikut bersamanya menaklukkan kawasan itu pertama kali secara cepat, untuk kemudian segera masuk lebih jauh ke dalam kawasan tersebut agar dapat menaklukkan tempat-tempat lain yang lebih banyak. Itu dilakukan

23 Ibnu Khilllikan, *Wafayat Al-A'yan* (5/319), Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/196), Al-Muqri, *Nafh AltThib* (1/239)

tanpa menyempurnakan dan menyiapkan basis perlindungan terhadap kepentingan mereka di wilayah-wilayah yang mereka taklukkan. Karena itu sebagai dampaknya, Suku Berber dengan cepat menyadari hal ini dan memanfaatkannya dengan baik. Mereka pun berbalik menyerang Uqbah hingga mengepung dan membunuhnya.

Agar dapat menuntaskan persoalan ini, Musa bin Nushair mulai kembali melakukan penaklukan terhadap kawasan ini dengan susah payah, penuh ketenangan dan kewaspadaan seperti Khalid bin Al-Walid ﷺ. Ia pun mulai bergerak maju satu langkah sambil tetap mengamankan basis yang ia tinggalkan. Hingga akhirnya dalam 6 atau 7 tahun, Allah menuntaskan penaklukan kawasan ini sekali lagi melalui tangan Musa bin Nushair, padahal sebelumnya Uqbah bin Nafi' hanya memerlukan beberapa bulan saja untuk melakukan hal itu.

Kedua: Musa bin Nushair menemukan bahwa penduduk kawasan ini sama sekali belum mempelajari Islam dengan baik. Mereka belum mengenalinya sebagaimana mestinya. Maka ia pun mulai mengajarkan Islam kepada mereka. Ia sengaja mendatangkan para ulama tabi'in dari Syam dan Hijaz untuk mengajarkan dan memperkenalkan Islam kepada mereka. Mereka pun mulai menyambut dan mencintai Islam, lalu berbondong-bondong masuk Islam, hingga kemudian mereka menjadi prajurit-prajurit Islam setelah sebelumnya memerangi kaum muslimin.[24]

Demikianlah yang dilakukan oleh Musa bin Nushair untuk meneguhkan dan menguatkan pilar-pilar Islam di kawasan Afrika Utara. Melalui tangannya, Allah menuntaskan penaklukan terhadap seluruh kawasan tersebut, kecuali satu kota yaitu Kota Sabtah (Cueta)[25] Pelabuhan Thanjah (Tangier) berhasil ditaklukkan, namun Pelabuhan Sabtah yang mempunyai posisi strategis yang sama dengannya belum dapat ditaklukkan. Karena itu, Musa bin Nushair mengangkat seorang

---

24 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (1/43), Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun* (6/110), Al-Muqri, *Nafh AthThib* (1/239), Al-Nashiri, *Al-Istiqsha li Akhbar Duwal Al-Maghrib Al-Aqsha* (1/152).

25 Sekarang kota ini termasuk salah satu kota kawasan Al-Maghrib Al-Araby yang diduduki Spanyol dan terletak di Selat Gibraltar.

gubernurnya untuk Kota Thanjah (yang sangat dekat sekali dengan Sabtah, dan juga cukup dekat dengan Andalusia); seorang gubernur yang merupakan panglima paling ulungnya: Thariq bin Ziyad ﷺ.

Thariq bin Ziyad sendiri bukanlah dari kalangan Bangsa Arab. Ia berasal dari Berber yang mulanya tinggal dan menguasai Afrika Utara, yang secara fisik menjadi berbeda dengan warna kulit yang putih, mata biru dan rambut yang kecoklatan.[26] Berbeda dengan apa yang dibayangkan sebagian orang bahwa mereka menyerupai bangsa Eropa. Sampai ada yang mengatakan bahwa mereka berasal dari keturunan Eropa. Thariq bin Ziyad, sang panglima yang agung itu mempunyai sifat fisik seperti itu, ditambah lagi dengan fisiknya yang besar dan perawakannya yang kuat; semua itu tidak menghalanginya untuk sibuk mencintai jihad *fi sabilillah* dan menyebarkan agama ini dengan penuh ketakwaan dan amal saleh.

Dari sini, kita dapat melihat bahwa Musa bin Nushair *Rahimahullah* berhasil menguasai kendali kawasan Maroko saat ia masih terbakar api pertikaian. Karena itu pekerjaan pertama yang ia lakukan adalah segera mengamankan basis-basis pergerakannya. Setelah itu, ia pun bergerak untuk memadamkan api fitnah, menghentikan berbagai pemberontakan, meluluhlantakkan basis-basis musuh serta membangun masyarakat Islam. Ternyata kemudian ia menemukan bahwa Afrika menyimpan banyak sekali potensi yang dahsyat dan kemampuan yang besar. Ia pun memanfaatkan kesempatan yang terbuka lebar di hadapannya itu, dengan segera ia melakukan pengerahan kekuatan, yang ia persiapkan dan pimpin dari satu kemenangan ke kemenangan yang lain. Ia mengikutsertakan pasukannya untuk merasakan mulianya kemenangan dan memikulkan beban penyebaran Islam kepada mereka.

Menjadi jelas bagi kita setelah berbagai peristiwa dan tragedi yang berhasil diselesaikan oleh Musa bin Nushair itu, bahwa ia memang seorang pemimpin militer dan administratif besar muslim di abad pertama

---

26 Syauqi Abu Khalil, *Fath Al-Andalus*, hlm. 20.

Hijriyah. Kecemerlangan manajerialnya tampak dalam semua posisi dan jabatan yang dipegangnya. Kecemerlangan militernya juga tampak jelas dalam semua misi pertempuran darat maupun laut yang dipimpinnya. Kemampuan ini tampak sangat jelas saat ia memimpin Afrika, di mana Pemerintahan Islam menghadapi berbagai bangsa yang bertabiat keras, yang sangat mudah terbakar oleh berbagai pemicu dan provokasi. Dan, jika Musa berhasil menunjukkan kesungguhan dan tekadnya yang kuat saat menyelesaikan berbagai kekacauan dan krisis tersebut, maka di saat yang sama, ia juga mampu membuktikan penguasaannya yang unggul terhadap psikologis berbagai bangsa tersebut, serta kecemerlangannya dalam mengatur dan memimpin mereka.[27][]

---

27 Muhammad Abdullah Anan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalusia* (1/59)

Bagian Kedua
Musa bin Nushair dan Keputusan Penaklukan

Ide Lama Tentang Penaklukan Andalusia

MUSA bin Nushair ﷺ bukanlah orang pertama yang berpikir untuk menaklukkan Andalusia. Ide untuk menaklukkan Andalusia adalah sebuah ide lama. Pasukan-pasukan Islam di masa Utsman bin Affan ﷺ telah mampu sampai ke Konstantinopel dan mengempungnya. Hanya saja mereka tidak dapat menaklukkannya. Ustman bin Affan ﷺ pun mengatakan,"Konstantinopel hanya akan dapat ditaklukkan dari arah laut. Dan, jika kalian dapat menaklukkan Andalusia, niscaya kalian akan mendapatkan pahala yang sama dengan mereka yang menaklukkan Konstantinopel di Akhir Zaman."[28]

Maksudnya adalah bahwa agar kaum muslimin sukses menaklukkan Konstantinopel, maka mereka harus menaklukkan Andalusia terlebih dahulu, kemudian setelah itu barulah mereka mengarah menuju Konstantinopel di Timur Eropa. Dan yang dimaksud oleh Ustman bin Affan dengan laut adalah apa yang pada waktu itu dikenal dengan Laut Hitam. Namun kaum muslimin tidak berhasil sampai ke Andalusia kecuali di masa Bani Umayyah, tepatnya di masa Musa bin Nushair saat berhasil menaklukkan kawasan Afrika Utara.

---

28 Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* (2/598), Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (7/176), Al-Himyari, *Ar-Raudh Al-Mi'thar fi Khabar Al-Aqthar*, hlm. 33.

BAB II
PENAKLUKAN ANDALUSIA

Mengapa Andalusia?

MENGAPA kaum muslimin secara khusus dalam penaklukan-penaklukan mereka bergerak ke arah negeri ini?

Mengapa mereka, misalnya, tidak bergerak ke arah selatan dan lebih jauh masuk ke pelosok Benua Afrika?

Lalu kenapa semuanya dilakukan tepat pada waktu itu (pada tahun 92 H/711 M)?

Pada waktu itu, kaum muslimin telah menyelesaikan penaklukan seluruh kawasan Afrika di bagian Utara. Mereka telah berhasil menaklukkan Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair dan Maroko. Mereka telah sampai ke ujung perbatasan terjauh kawasan Maroko dan tepian Laut Atlantik. Karena itu, tidak ada lagi pilihan di hadapan mereka untuk melanjutkan penaklukan tersebut kecuali dua jalan; mengarah ke arah utara menyeberangi Selat Gibraltar dan masuk ke Spanyol dan Portugis –keduanya adalah Andalusia pada waktu itu-, atau mengarah ke selatan masuk ke dalam jantung padang sahara yang sangat luas tapi penduduknya sangat sedikit.

Tujuan penaklukan kaum muslimin sama sekali bukan untuk mencari wilayah atau kawasan baru, atau sekadar mengumpulkan sumber

daya bumi. Tujuan utama mereka adalah berdakwah di jalan Allah dan mengajarkan agama ini kepada manusia. Inilah yang menjadi tujuan utama seluruh penaklukan Islam. Dan hal itu dapat dikatakan terwujud di kawasan utara Afrika pada akhir-akhir tahun 80-an Hijriyah. Karena itu, menjadi sangat wajar jika penaklukan-penaklukan Islam tersebut segera mengarah ke kawasan Andalusia saat itu, agar dakwah kepada Allah dapat tersampaikan untuk semuanya.

Inilah konsep yang dijalankan oleh kaum muslimin dalam seluruh penaklukan mereka. Konsep ini terlihat dengan sangat jelas dalam dialog yang terjadi antara Rib'i bin Amir dengan Rustum, sang panglima Persia sebelum terjadinya peristiwa Qadisiyah –saat ia menjadi utusan menemuinya. Rustum bertanya kepada Rib'i bin 'Amir,"Apa yang menyebabkan kalian datang?"

Maka sahabat yang mulia itu pun menjawab,"Sesungguhnya Allah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa saja yang Ia kehendaki dari penghambaan kepada sesama manusia menuju penghambaan hanya kepada Allah, dan dari kesempitan dunia menuju kelapangannya. Dar kelaliman semua agama menuju keadilan Islam. Maka Ia mengutus kam dengan membawa agama-Nya kepada seluruh makhluk-Nya agar kam mengajak mereka mengikutinya. Siapa yang sudi menerimanya, kam pun akan menerima mereka dan tidak memeranginya. Namun siapa yan menolak, maka kami pun akan memeranginya untuk selamanya hingg kami menemui janji Allah."

Rustum bertanya,"Apa janji Allah itu?"

"Surga bagi yang gugur saat memerangi orang yang ingkar, da kemenangan bagi yang masih hidup."[9]

9 Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* (2/401), Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tar* (2/311)

Bagian Pertama
Penaklukan Andalusia, Penaklukan Umawi yang Agung

Penaklukan Andalusia terjadi pada tahun 92 H. Artinya, ia terjadi di masa kekhilafahan Umawiyah. Tepatnya di masa Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik ﷺ; yang memimpin sejak tahun 86 H (705 M) hingga tahun 96 H (715 M). Ini berarti bahwa penaklukan Andalusia ini terjadi pada pertengahan kekhilafahan Al-Walid Al-Umawy ﷺ.

Dan sebenarnya, Daulah Umawiyah terlalu banyak dizhalimi dalam Sejarah Islam. Banyak tuduhan, kedustaan dan peristiwa yang keliru yang telah mencoreng citranya. Akibatnya, periode Sejarah Islam yang paling cemerlang di mana para sahabat dan tabi'in hidup –pasca era Nabi ﷺ dan Khulafaurrasyidun- itupun menjadi sasaran kekejian fitnah. Dampaknya adalah sebagian orang, utamanya musuh-musuh dalam upaya penegakan syariat Islam- berpandangan bahwa sejarah Islam tidak pernah ada kecuali di masa Abu Bakar dan Umar ﷺ. Bahkan lebih dari itu, serangan dan tikaman tersebut juga telah sampai kepada sejarah Abu Bakar dan Umar meskipun semua pihak mengetahui keutamaan mereka berdua.

Semua orang memahami bahwa tujuan dari itu semua adalah untuk menanamkan imej dalam benak dan pikiran banyak orang bahwa mendirikan negera Islam kembali adalah sesuatu yang mustahil. Sebab jika seperti itu kondisi generasi awal yang dekat dengan masa Rasulullah

ﷺ dan para sahabat ﷺ, jika seperti ini keadaan Daulah Umawiyah dan Daulah Abbasiyah yang lebih dekat dengan masa kenabian namun gagal mendirikan negara Islam yang baik –menurut mereka, lalu bagaimana pula dengan generasi setelahnya?!

Itu semua adalah pesan yang ingin mereka sampaikan kepada setiap muslim. Mereka tidak punya tujuan apapun di balik itu semua selain, sebagaimana firman Allah,

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِـُٔوا۟ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفْوَٰهِهِمْ وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾ ﴿التوبة: ٣٢﴾

"Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka namun Allah enggan selain menyempurnakan cahaya-Nya meskipu orang-orang kafir membencinya." **(At-Taubah: 32)**

Bersikap Adil Terhadap Bani Umayyah (40-132 H/660-75 M)

Daulah Umawiyah sama saja dengan negara-negara Islam lain yar mempunyai peran dan jasa yang sangat penting bagi kaum muslimin seluruh belahan bumi. Pandangan yang sama terhadap jumlah kau muslimin yang masuk Islam di masa kekuasaan daulah tersebut cuk untuk membantah semua tuduhan dan kedustaan yang dilempark tentang daulah ini. Coba perhatikan kawasan utara Afrika yang seca utuh masuk ke dalam Islam di masa Bani Umayyah; mulai dari Lib hingga Maroko. Dan, meski upaya penaklukan Islam terhadap kawas itu telah dimulai di masa Utsman bin Affan ﷺ, namun kawasan sempat murtad meninggalkan Islam sesudah itu, lalu kembali ditaklukk di masa Bani Umayyah.

Daulah Umayyah telah menaklukkan berbagai negeri di du dengan Islam melalui empat penjuru di waktu yang bersamaan. antaranya adalah dari Barat yang lalu mengantarkan ke Andalusi yang menjadi topik buku ini, namun di sana masih ada lagi tiga penj

lain; di kawasan negeri Sind (kawasan Afganistan dan sekitarnya-*penj*) yang dipimpin oleh Muhammad bin Al-Qasim At-Tsaqafy, kawasan *Ma Wara'a An-Nahr* (negeri Transoxiana)[10] hingga ke Cina yang dipimpin Qutaibah bin Muslim Al-Bahiliy, kemudian kawasan negeri Kaukasus di Utara yang dipimpin oleh Maslamah bin Abdil Malik Al-Marwany.

Akibatnya, orang-orang pun masuk Islam secara berduyun-duyun. Matahari Islam pun bersinar terang di negeri-negeri yang sebelumnya menyembah patung, berhala, api dan para raja mereka. Semua ideologi khurafat dan kebatilan pun tersingkir, dan manusia pun mulai melihat– dengan izin Allah melalui tangan Bani Umayyah- cahaya Allah yang jelas itu. Mereka pun menyambut Islam; secara berkelompok maupun individu. Kemudian tidak lama setelah itu, mereka bergabung menjadi prajurit, pahlawan, ulama dan para pelopornya. Di sepanjang perjalanan sejarah, umat Islam telah memetik buah dari tanaman yang ditanam oleh Bani Umayyah. Berapa banyak pemimpin dan tokoh terkemuka umat ini –dalam bidang pengetahuan, fikih, tafsir, sastra, kedokteran, geografi, teknik, kimia dan filsafat- yang berasal dari negeri-negeri yang berhasil ditaklukkan oleh Bani Umayyah; seperti; Al-Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi, Ath-Thabari, Ibnu Khaldun, Adz-Dzahabi,Ibnu Sina, Al-Farabi, Al-Kindi, Al-Biruni, dan sederet panjang tokoh lain yang tidak dapat disebutkan jumlahnya. Islam telah berhasil menaklukkan negeri mereka, kemudian hati mereka. Kemudian dengan bantuan mereka, Islam pun dapat menaklukkan negeri dan hati manusia yang lain yang jauh lebih banyak.

Jihad di masa Dinasti Umayyah adalah perkara yang biasa. Orang-orang keluar berbondong-bondong karena mengharapkan keridhaahn Tuhan mereka dan menyampaikan dakwah *Rabbul 'Alamin*. Semua itu ditambah lagi dengan dikodifikasikannya Sunnah Nabawiyyah di masa

10 Transoxiana adalah sebutan pada masa lalu untuk sebuah wilayah di bagian Asia Tengah, yang pada masa kini berdekatan dengan Uzbekistan, Tajikistan, Kyrgystan, dan Kazahstan. Istilah Transoxania dalam bahasa Arab di sebut "*Maa wara'a nahr*" atau dalam bahasa Inggris "*across the oxus river*" atau sering juga disebut dengan «mawarannahar» (sumber: wikipedia)

kekhilafahan mereka, serta diterapkan dan ditegakkannya syariat Allah di kawasan negeri mereka.

Batas-batas Negara Islam di zaman Khilafah Umawiyah

Imam besar yang terkenal, Ibnu Hazm, pernah mengungkapkan sebuah ungkapan yang sangat tulus dan benar,

"Dahulu sebuah Negara Arab tidak pernah menetapkan sebuah kota pusat kekuasaan (ibukota), karena setiap orang hanya tinggal di rumah dan propertinya masing-masing yang mereka miliki sebelum kekhilafahan. Karena itu, mereka tidak banyak mengumpulkan dan mengoleksi kekayaan dan membangun istana. Mereka (para khalifah) tidak mengharuskan kaum muslimin untuk memanggil mereka dengan sebutan "*Maulaya*" atau "*Sayyidi*" (keduanya bermakna: Tuanku, *penj*), atau melakukan korespondensi kepada para menteri dan gubernur dengan ungkapan, '*Dari Raja atau Tuan Fulan kepada hamba atau budaknya Fulan...*'. Mereka juga tidak mengharuskan orang untuk mencium tanah, atau kaki dan tangan mereka.[11] Karena tujuan utama mereka adalah adanya kepatuhan yang benar dalam hal pengangkatan

11 Salah satu tradisi para khalifah pasca Bani Umayyah dan ini dianggap sebagai "Etika Kekuasaan" atau protokoler resmi, menurut istilah hari ini: mencium tangan khalifah. Bahkan di sebagian wilayah orang-orang harus mencium lantai yang ada di depan khalifah.

dan pencopotan jabatan di berbagai penjuru negeri. Sehingga mereka dapat mencopot para petugas/pejabat dan menggantinya dengan pejabat lain di Andalusia, Sind, Khurasan, Armenia, Yaman dan kawasan lain yang ada di wilayah tersebut. Ke negeri-negeri itu mereka mengutus pasukan militer dan mengangkat pejabat yang mereka setuju. Maka tidak seorang penguasa di dunia ini yang menguasai wilayah yang mereka hingga akhirnya Bani Abbasiyah mengalahkan mereka di Timur, hingga kekuasaan mereka pun selesai di sana. Abdurrahman bin Muawiyah pun bergerak menuju Andalusia, dan menguasainya bersama keturunannya. Lalu tegaklah Daulah Bani Umayyah di sana selama 300 tahun. Maka tidak ada satu pun negara Islam yang lebih mulia darinya, yang lebih banyak dukungannya dalam menumpas para pelaku kemusyrikan, serta menyimpulkan begitu banyak sisi kebaikan."[12]

Tapi meski dengan semua itu, kita tidak pernah mengatakan bahwa mereka bersih dari kesalahan dan kekurangan; sebab kesalahan dan kekurangan adalah ciri utama manusia. Satu hal yang pasti bahwa terdapat banyak kesalahan dalam sejarah Bani Umayyah. Tapi juga tidak diragukan, semua kesalahan itu akan luluh dalam lautan kebaikan dan jasa mereka terhadap kaum muslimin. Kekuasaan Bani Umayyah berlangsung selama 92 tahun:Dari tahun 40 H (660 M) hingga 132 H (750 M). Khalifah pertama Bani Umayyah adalah sahabat mulia, Muawiyah bin Abi Sufyan ﷺ –semoga Allah meridhainya dan meridhai ayahnya, Abu Sufyan, sahabat Rasulullah ﷺ. Beliaulah khalifah yang tidak pernah selamat dari lisan-lisan manusia; mereka melontarkan tuduhan terhadap sejarah dan kekhilafahannya. Mereka benar-benar mendustakannya, padahal kita sama sekali tidak akan bisa mencapai seperberapa pun dari kebaikan yang telah dilakukan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan untuk Islam dan kaum muslimin.

Meskipun ini bukan saatnya untuk membahas tentang Bani Umayyah, hanya saja pengantar sederhana ini mungkin bermanfaat, insya Allah, saat kita berbicara tentang Andalusia. Jadi setelah Muawiyah bin Abi Sufyan

---

12 Ibnu Hazm, *Rasa'il Ibn Hazm* (2/146).

ﷺ, silih bergantilah para khalifah Bani Umayyah. Salah satunya yang paling popular adalah Abdul Malik bin Marwan ﷺ serta anak-anaknya yang kemudian melanjutkannya. Di antara mereka adalah Al-Walid, Sulaiman, Yazid, dan Hisyam. Mereka sendiri diselingi oleh Sang Khalifah Ar-Rasyid yang masyhur; Umar bin Abdul Aziz. Inilah seorang khalifah dari Daulah Umawiyah –negeri yang selama ini menjadi tertuduh, padahal dialah yang telah pernah mewujudkan keadilan, kasih sayang, keamanan dan ketentraman di masa pemerintahannya. Hingga sebagian ahli sejarah menganggapnya sebagai salah satu dari Khulafa Ar-Rasyidun.

Adapun sisi buruk dari sejarah Daulah Umawiyah dapat dilihat pada periode tujuh tahun terakhir dari sejarah mereka. Itulah masa yang menjadi saksi banyaknya tragedi dan penyimpangan dari jalan Islam. Dan, terjadilah sunnatullah; ketika kondisi Bani Umayyah semakin rusak, berdirilah pemerintahan lain, yaitu Daulah Bani Al-Abbas (Abbasiyah). Sedangkan Andalusia dan penaklukannya, maka ia akan tetap menjadi salah satu dari sekian banyak jasa agung Bani Umayyah.

Bagaimana Sebelum Penaklukan Andalusia?

Kondisi Kaum Muslimin di Afrika Utara

Islam masuk ke kawasan utara Afrika 70 tahun sebelum terjadinya penaklukan Andalusia, yaitu pada tahun 22 H (644 M). Pada mulanya, di kawasan ini hidup berbagai suku besar yang dikenal sebagai Suku Amazig atau Barbar.[13]

Suku-suku ini adalah suku yang sangat kuat dan keras. Mereka – setelah masuk Islam- sudah pernah murtad dari Islam lebih dari sekali;

13 Kata "Barbar" jika digunakan maka ia mempunyai empat pengertian untuk empat masa yang berbeda. Di masa Heumer, kata ini digunakan untuk suku-suku yang bahasa dan ucapannya sulit untuk dimengerti, di mana pun mereka berada. Lalu di masa Herodot, kata ini digunakan untuk semua bangsa yang tidak memahami bahasa dan peradaban Yunani. Lalu di masa Platos, kata ini digunakan untuk orang-orang Romawi selain penduduk Roma. Kemudian orang-orang Arab menggunakannya –di masa mereka- untuk bangsa yang hidup di tepian pantai Afrika –dan inilah yang dimaksud dalam buku ini-, karena mereka berbicara dengan bahasa yang tidak dipahami oleh Bangsa Arab, karena Bangsa Arab menggunakan kata "Barbar" untuk rangkaian suara (bunyi) yang tidak dapat dipahami. Lihat: Ath-Thahir Ahmad Al-Zawy, *Tarikh Al-Fath Al-'Araby fi Libya*, hlm. 20.

sehingga beberapa kali terjadi peperangan antara mereka dengan kaum muslimin, yang kemudian berakhir dengan kekuasaan Islam di kawasan ini pada akhir tahun 85 atau 86 H (704 atau 705 M) di tangan Musa bin Nushair رحمه الله.

Musa bin Nushair, Si Panglima Anak dari Panglima (19–97 H/640-716 M)

Musa bin Nushair adalah seorang panglima yang unggul, penuh ketakwaan dan kewara'an. Dengan tangannya, Allah ﷻ telah meneguhkan pijakan-pijakan kaki Islam di kota-kota yang berjauhan jaraknya itu. Beliau adalah seorang tabi'in. Ia telah meriwayatkan hadits dari beberapa orang sahabat, seperti Tamim Ad-Dari رضي الله عنه.

Tentangnya, Ibnu Khallikan mengatakan,"Ia seorang yang cerdas, berakhlak mulia, pemberani, wara' dan penuh ketakwaan pada Allah ﷻ. Pasukannya tidak pernah terkalahkan sekalipun."[14]

Adapun ayahnya adalah Nushair bin Abdurrahman bin Yazid. Juga seorang pemberani yang turut serta dalam Perang Yarmuk yang heroik. Kedudukan ayahnya begitu kuat di sisi Muawiyah رضي الله عنه. Jabatannya mencapai posisi kepala polisi di masa Muawiyah saat ia menjabat sebagai gubernur di era Umar dan Utsman رضي الله عنهما.[15] Lalu dalam beberapa riwayat lain disebutkan bahwa ia bahkan menjadi komandan pasukan pengawal pribadi Muawiyah sendiri.[16]

Pada saat Muawiyah berangkat menuju Shiffin, Nushair tidak ikut serta bersamanya. Muawiyah pun bertanya padanya, "Apa yang menghalangimu untuk keluar bersamaku? Padahal aku mempunyai jasa kepadamu yang belum kamu balaskan padaku?"

Ia pun menjawab,"Aku tidak mungkin berterima kasih kepadamu dengan cara mengingkari siapa yang lebih layak untuk aku terimakasihi dibandingkan engkau."

---

14 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (5/318) dan seterusnya.
15 Ibnu Hajar, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/110) dan (6/496)
16 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (5/319)

"Siapa dia?" Tanya Muawiyah.

"Allah ﷻ," jawab Nushair.

Muawiyah pun terdiam sejenak, lalu berkata, "*Astagfirullah!*" Semoga Allah meridhainya.[17]

Sejarah juga mengisahkan sebuah kisah heroik dan kepahlawanan ibunda Musa bin Nushair ini. Wanita ini juga telah ikut serta dalam Perang Yarmuk bersama suami dan ayahnya. Dan, dalam salah satu episode Yarmuk itu, di mana kaum muslimin terpaksa menarik mundur pasukannya, Ibunda Musa ini melihat seorang prajurit pasukan kafir menawan seorang prajurit muslim. Wanitu ini pun mengatakan, "Aku segera mengambil sebuah tiang tenda, kemudian aku pun mendekatinya dan menghantam kepalanya. Sekarang aku berbalik menawannya dan prajurit muslim itu membantuku untuk menyeretnya."[18]

Jadi melalui sepasang ayah-ibu inilah Musa bin Nushair lahir. Ia terdidik dalam "pelukan" para pemimpin pasukan kaum muslimin dan dekat dengan rumah kekhalifahan, sehingga ia pun akrab dengan putra-putra Muawiyah, para gubernur dan khalifah. Ia pun tumbuh dengan mencintai jihad *fi sabilillah* dan menyebarkan agama Allah; hingga ia menjadi seorang pemuda cemerlang yang menduduki posisi dan kedudukan pilihan. Ia pernah menjadi petugas *kharaj* (pemungut pajak) di Bashrah[19], lalu memimpin pasukan laut dan menyerang Cyprus pada masa Muawiyah ؓ[20], kemudian ia ditugaskan untuk menjadi gubernur Afrika dan wilayah Maghribi[21] di masa Al-Walid bin Abdul Malik pada tahun 89 H. Ada juga yang mengatakan pada tahun 77 H.[22]

---

17 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (5/319), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib min Ghushn Al-Andalusia AlrRathib* (1/240)

18 Ibnu Hajar, *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (8/314)

19 Az-Zarkali: *Al-A'lam* (7/330)

20 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam AlnNubala'* (4/496)

21 Afrika yang dimaksud adalah Tunisia saat ini. Sementara Al-Maghrib/Maghribi adalah Aljazair dan Maroko saat ini. Kata "Afrika" dan "Al-Maghrib" yang dimaksud adalah negeri-negeri Afrika Utara selain Mesir dan bagian tenggara seperti Libya.

22 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (5/319)

Dari sinilah sebuah kesempatan terbuka bagi Musa bin Nushair untuk menuntaskan apa yang tidak mampu dilakukan para pendahulunya. Ia pun mengembalikan ketenangan di kawasan ini. Ia bergerak menuju kawasan Maghribi dan mengembalikan kekuatan-kekuatan Islam. Pada saat itu, kawasan tersebut mengalami kekeringan yang sangat hebat. Ia pun memerintahkan orang-orang untuk berpuasa, menunaikan shalat dan memperbaiki hubungan antar sesama. Ia mengajak mereka ke padang sahara, berdiri di sana hingga tengah hari, kemudian mengerjakan shalat dan menyampaikan khutbah serta berdoa. Namun dalam doa itu ia tidak menyebutkan nama Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik. Ketika ia ditanya, "Mengapa engkau mendoakan Amirul mukminin?!"

Ia menjawab,"Ini adalah momen di mana kita tidak boleh berdoa kecuali kepada selain Allah."

Mereka pun dikaruniai hujan hingga dahaga mereka hilang.[23]

Musa bin Nushair Meneguhkan Pilar-pilar Islam di Afrika

Obsesi pertama Musa bin Nushair sejak ia menjadi gubernur di kawasan Maghribi adalah meneguhkan pilar Islam di kawasan ini, yang penduduknya telah murtad meninggalkan Islam lebih dari sekali. Agar misi tersebut berhasil, maka ia harus mengetahui mengapa orang-orang di kawasan itu keluar dari Islam? Dan mengapa mereka kembali memerangi kaum muslimin setelah sebelumnya mereka adalah orang-orang muslim?

Dalam pencariannya terhadap hal-hal yang menyebabkan kemurtadan berkali-kali itu, Musa bin Nushair menemukan ada dua kesalahan yang dilakukan oleh para pendahulunya:

Pertama, bahwa Uqbah bin Nafi' dan kaum muslimin yang ikut bersamanya menaklukkan kawasan itu pertama kali secara cepat, untuk kemudian segera masuk lebih jauh ke dalam kawasan tersebut agar dapat menaklukkan tempat-tempat lain yang lebih banyak. Itu dilakukan

---

23 Ibnu Khilllikan, *Wafayat Al-A'yan* (5/319), Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/196), Al-Muqri, *Nafh AltThib* (1/239)

tanpa menyempurnakan dan menyiapkan basis perlindungan terhadap kepentingan mereka di wilayah-wilayah yang mereka taklukkan. Karena itu sebagai dampaknya, Suku Berber dengan cepat menyadari hal ini dan memanfaatkannya dengan baik. Mereka pun berbalik menyerang Uqbah hingga mengepung dan membunuhnya.

Agar dapat menuntaskan persoalan ini, Musa bin Nushair mulai kembali melakukan penaklukan terhadap kawasan ini dengan susah payah, penuh ketenangan dan kewaspadaan seperti Khalid bin Al-Walid ﷺ. Ia pun mulai bergerak maju satu langkah sambil tetap mengamankan basis yang ia tinggalkan. Hingga akhirnya dalam 6 atau 7 tahun, Allah menuntaskan penaklukan kawasan ini sekali lagi melalui tangan Musa bin Nushair, padahal sebelumnya Uqbah bin Nafi' hanya memerlukan beberapa bulan saja untuk melakukan hal itu.

Kedua: Musa bin Nushair menemukan bahwa penduduk kawasan ini sama sekali belum mempelajari Islam dengan baik. Mereka belum mengenalinya sebagaimana mestinya. Maka ia pun mulai mengajarkan Islam kepada mereka. Ia sengaja mendatangkan para ulama tabi'in dari Syam dan Hijaz untuk mengajarkan dan memperkenalkan Islam kepada mereka. Mereka pun mulai menyambut dan mencintai Islam, lalu berbondong-bondong masuk Islam, hingga kemudian mereka menjadi prajurit-prajurit Islam setelah sebelumnya memerangi kaum muslimin.[24]

Demikianlah yang dilakukan oleh Musa bin Nushair untuk meneguhkan dan menguatkan pilar-pilar Islam di kawasan Afrika Utara. Melalui tangannya, Allah menuntaskan penaklukan terhadap seluruh kawasan tersebut, kecuali satu kota yaitu Kota Sabtah (Cueta)[25] Pelabuhan Thanjah (Tangier) berhasil ditaklukkan, namun Pelabuhan Sabtah yang mempunyai posisi strategis yang sama dengannya belum dapat ditaklukkan. Karena itu, Musa bin Nushair mengangkat seorang

---

24 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (1/43), Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun* (6/110), Al-Muqri, *Nafh AthThib* (1/239), Al-Nashiri, *Al-Istiqsha li Akhbar Duwal Al-Maghrib Al-Aqsha* (1/152).

25 Sekarang kota ini termasuk salah satu kota kawasan Al-Maghrib Al-Araby yang diduduki Spanyol dan terletak di Selat Gibraltar.

gubernurnya untuk Kota Thanjah (yang sangat dekat sekali dengan Sabtah, dan juga cukup dekat dengan Andalusia); seorang gubernur yang merupakan panglima paling ulungnya: Thariq bin Ziyad ﷺ.

Thariq bin Ziyad sendiri bukanlah dari kalangan Bangsa Arab. Ia berasal dari Berber yang mulanya tinggal dan menguasai Afrika Utara, yang secara fisik menjadi berbeda dengan warna kulit yang putih, mata biru dan rambut yang kecoklatan.[26] Berbeda dengan apa yang dibayangkan sebagian orang bahwa mereka menyerupai bangsa Eropa. Sampai ada yang mengatakan bahwa mereka berasal dari keturunan Eropa. Thariq bin Ziyad, sang panglima yang agung itu mempunyai sifat fisik seperti itu, ditambah lagi dengan fisiknya yang besar dan perawakannya yang kuat; semua itu tidak menghalanginya untuk sibuk mencintai jihad *fi sabilillah* dan menyebarkan agama ini dengan penuh ketakwaan dan amal saleh.

Dari sini, kita dapat melihat bahwa Musa bin Nushair *Rahimahullah* berhasil menguasai kendali kawasan Maroko saat ia masih terbakar api pertikaian. Karena itu pekerjaan pertama yang ia lakukan adalah segera mengamankan basis-basis pergerakannya. Setelah itu, ia pun bergerak untuk memadamkan api fitnah, menghentikan berbagai pemberontakan, meluluhlantakkan basis-basis musuh serta membangun masyarakat Islam. Ternyata kemudian ia menemukan bahwa Afrika menyimpan banyak sekali potensi yang dahsyat dan kemampuan yang besar. Ia pun memanfaatkan kesempatan yang terbuka lebar di hadapannya itu, dengan segera ia melakukan pengerahan kekuatan, yang ia persiapkan dan pimpin dari satu kemenangan ke kemenangan yang lain. Ia mengikutsertakan pasukannya untuk merasakan mulianya kemenangan dan memikulkan beban penyebaran Islam kepada mereka.

Menjadi jelas bagi kita setelah berbagai peristiwa dan tragedi yang berhasil diselesaikan oleh Musa bin Nushair itu, bahwa ia memang seorang pemimpin militer dan administratif besar muslim di abad pertama

---

26 Syauqi Abu Khalil, *Fath Al-Andalus*, hlm. 20.

Hijriyah. Kecemerlangan manajerialnya tampak dalam semua pos
jabatan yang dipegangnya. Kecemerlangan militernya juga tampa
dalam semua misi pertempuran darat maupun laut yang dipimp
Kemampuan ini tampak sangat jelas saat ia memimpin Afrika, d
Pemerintahan Islam menghadapi berbagai bangsa yang bertabiat
yang sangat mudah terbakar oleh berbagai pemicu dan provokas
jika Musa berhasil menunjukkan kesungguhan dan tekadnya yan
saat menyelesaikan berbagai kekacauan dan krisis tersebut, maka
yang sama, ia juga mampu membuktikan penguasaannya yang
terhadap psikologis berbagai bangsa tersebut, serta kecemerlang
dalam mengatur dan memimpin mereka.[27][]

27 Muhammad Abdullah Anan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalusia* (1/59)

Bagian Kedua

Musa bin Nushair dan Keputusan Penaklukan

Ide Lama Tentang Penaklukan Andalusia

MUSA bin Nushair ﷺ bukanlah orang pertama yang berpikir untuk menaklukkan Andalusia. Ide untuk menaklukkan Andalusia adalah sebuah ide lama. Pasukan-pasukan Islam di masa Utsman bin Affan ﷺ telah mampu sampai ke Konstantinopel dan mengempungnya. Hanya saja mereka tidak dapat menaklukkannya. Ustman bin Affan ﷺ pun mengatakan,"Konstantinopel hanya akan dapat ditaklukkan dari arah laut. Dan, jika kalian dapat menaklukkan Andalusia, niscaya kalian akan mendapatkan pahala yang sama dengan mereka yang menaklukkan Konstantinopel di Akhir Zaman."[28]

Maksudnya adalah bahwa agar kaum muslimin sukses menaklukkan Konstantinopel, maka mereka harus menaklukkan Andalusia terlebih dahulu, kemudian setelah itu barulah mereka mengarah menuju Konstantinopel di Timur Eropa. Dan yang dimaksud oleh Ustman bin Affan dengan laut adalah apa yang pada waktu itu dikenal dengan Laut Hitam. Namun kaum muslimin tidak berhasil sampai ke Andalusia kecuali di masa Bani Umayyah, tepatnya di masa Musa bin Nushair saat berhasil menaklukkan kawasan Afrika Utara.

---

28 Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* (2/598), Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (7/176), Al-Himyari, *Ar-Raudh Al-Mi'thar fi Khabar Al-Aqthar*, hlm. 33.

Musa bin Nushair dan Penghalang-penghalang Penaklukan Andalusia

Kedudukan Musa bin Nushair semakin kuat di Afrika Utara, Islam pun menyebar dan orang-orang pun mulai bersemangat mempelajari Islam. Ketika Musa bin Nushair melihat buah dari hasil pekerjaannya, ia pun mulai berpikir untuk menyebarkan Islam di negeri yang belum lagi dijangkaunya. Ia mulai berpikir untuk menaklukkan Andalusia yang hanya dipisahkan dengan Afrika Utara dengan sebuah selat yang setelah penaklukan Islam dikenal dengan nama Selat Gibraltar (Jabal Thariq). Tapi ada beberapa penghalang untuk melakukan itu, di antaranya yang terpenting adalah:

Pertama: Minimnya Armada Laut

Musa bin Nushair menemukan bahwa jarak perjalanan laut yang harus ditempuhnya antara Maroko dan Andalusia tidak kurang dari 13 km. Namun ia tidak mempunyai armada laut yang cukup untuk menyeberangkan pasukannya. Karena umumnya pertempuran kaum muslimin –kecuali beberapa pertempuran seperti: Dzat Ash-Shawari dan penaklukan Cyprus, terjadi di darat. Itulah sebabnya, mereka tidak terlalu membutuhkan perahu-perahu besar. Tapi sekarang, persoalannya berbeda. Mereka membutuhkan perahu-perahu besar untuk memindahkan pasukan menyeberangi selat itu untuk sampai ke Andalusia.

Kedua: Adanya Pulau Balyar Milik Kaum Nasrani di Belakang Mereka

Musa bin Nushair telah belajar dari kesalahan-kesalahan para pendahulunya. Sehingga ia tidak melangkah satu langkah kecuali setelah ia memastikan keamanan wilayah yang ia tinggalkan. Di timur Andalusia, terdapat sebuah kepulauan yang bernama Kepulauan Balyar (ini adalah sekumpulan pulau yang terletak di tepian timur Spanyol). Ada tiga pulau terpenting dari kawasan kepulauan tersebut, yaitu: Mallorca, Manuraca, dan Ibiza. Kepulauan ini dikenal dalam berbagai

referensi berbahasa Arab dengan Kepulauan Timur dan lokasinya sangat dekat dengan Andalusia. Dari arah ini, maka sisi belakang Musa bin Nushair sama sekali tidak aman saat ia memasuki Andalusia. Karena itu, pertama kali ia harus melindungi bagian belakangnya terlebih dahulu.

Ketiga: Adanya Pelabuhan Sabtah (Ceuta) Tepat di Sisi Selat Gibraltar yang Berada dalam Kekuasaan Kristen yang Mempunyai Hubungan dengan Raja-raja Andalusia

Kaum muslimin pada waktu itu belum berhasil menaklukkan Kota Sabtah. Dan ini adalah sebuah kota yang mempunyai posisi yang strategis dan penting. Kota ini mempunyai sebuah pelabuhan yang menjorok ke arah Selat Gibraltar, namun saat itu kota tersebut berada di bawah kekuasaan seorang pemuka Kristen yang bernama Julian. Orang ini mempunyai hubungan yang sangat baik dengan raja Andalusia sebelumnya, Witiza. Witiza ini sendiri telah mengalami kudeta yang dilakukan oleh salah seorang panglimanya yang bernama Roderic. Roderic kemudian menduduki kursi kekuasaan di Andalusia sebagai hasil dari kudeta tersebut. Musa bin Nushair khawatir jika ia menyerang Andalusia, Julian akan bersekutu dengan Roderic untuk menghadapinya setelah mendapatkan tawaran materi atau kesepakatan lain, sehingga mereka kemudian sepakat untuk mengepung dan menghabisinya bersama pasukannya.

Keempat: Minimnya Jumlah Kaum Muslimin

Penghalang keempat yang dihadapi oleh Musa bin Nushair adalah, kekuatan kaum muslimin penakluk yang datang dari Jazirah Arab, Syam, dan Yaman sangat terbatas. Pada saat yang sama, mereka tersebar di berbagai wilayah Afrika Utara. Karena itu, ia mungkin tidak dapat menaklukkan Andalusia dengan jumlah kaum muslimin yang sedikit seperti ini. Belum lagi ia khawatir jika tiba-tiba saja negeri-negeri Afrika Utara itu berbalik memberontak terhadapnya saat ia keluar dengan membawa semua kekuataannya.

Kelima: Banyaknya Jumlah Kaum Kristen

Berlawanan dengan kaum muslimin yang sangat terbatas, jumla pihak Kristen dengan semua perbekalan dan jumlahnya berdiri menja penghalang bagi Musa bin Nushair untuk menaklukkan Andalusi Kalangan Kristen di Andalusia mempunyai jumlah yang sangat besa Belum lagi kekuatan perbekalan dan banyaknya benteng pertahana mereka. Ditambah lagi, mereka berada di bawah kepemimpinan Roderi seorang pemimpin yang dikenal kuat.

Keenam: Letak Geografis Andalusia dan Posisinya yang Tida Dikenal oleh Kaum Muslimin

Laut telah menjadi penghalang antara kaum muslimin denga negeri Andalusia. Sehingga tidak aneh jika mereka tidak mengetah kondisi alam dan letak geografisnya. Hal ini membuat gerakan ma untuk menyerang atau menaklukkan negeri ini menjadi sulit. Leb dari itu, negeri Andalusia memiliki ciri khas dengan banyakny pegunungan dan sungai-sungainya. Itu semua akan menjadi penghalar yang kuat terhadap semua gerakan pasukan yang datang menyeran khususnya jika yang menjadi sarana utama dalam mengangkut pasuka dan perbekalan adalah kuda, *bighal* (peranakan kuda dan keledai-pen dan keledai.

Musa bin Nushair dan Upaya Menghadapi Berbagai Halanga

Musa bin Nushair tidak menyerah menghadapi semua halanga yang menghadangnya di jalan penaklukan Andalusia. Semua penghalar itu justru membuatnya semakin bertekad untuk menaklukkanny Dari sinilah, dengan penuh kehati-hatian dan kewaspadaan, ia mul mengatur dan menetapkan langkah-langkah prioritasnya. Maka pun mulai bekerja untuk menghadapi dan menundukkan penghalan penghalang tersebut dengan langkah-langkah berikut:

Pertama: Membangun Beberapa Pelabuhan dan Menyiapkan Beberapa Armada Laut

Pada tahun 87 atau 88 H (706 atau 707 M), Musa bin Nushair mulai membangun beberapa pelabuhan untuk menjadi pangkalan kapal-kapal lautnya. Meskipun pekerjaan ini mengambil waktu yang lama, namun ia mulai mengerjakannya dengan penuh semangat dan tekad yang kuat. Sehingga ia pun membangun lebih dari pelabuhan di Afrika Utara.[29]

Kedua:Mengajarkan Islam Kepada Suku Berber)

Di tengah itu semua, Musa bin Nushair juga mulai mengerahkan upaya yang jauh lebih besar untuk mengajarkan Islam kepada orang-orang Berber dalam majelis-majelis yang khusus untuk mereka; yang pada hari ini mirip dengan apa yang kita sebut "training" atau *daurah* intensif. Sehingga ketika ia mulai merasa tenang dengan pemahaman mereka terhadap Islam, ia pun mulai mengandalkan dan menugaskan mereka dalam pasukannya. Tindakan ini sangat sulit, bahkan mungkin mustahil, akan kita temukan di kalangan non muslim. Negara penyerang atau penakluk yang non muslim tidak akan mampu mengubah tabiat, kecintaan dan loyalitas penduduk setempat hingga akhirnya mereka menjadi pembela negara penakluk tersebut, bahkan menyebarkan ideologi negara tersebut. Khususnya jika mereka baru saja mengalami penaklukan atau mengenali agama baru tersebut.

Ini sungguh sangat menakjubkan, dan tidak berulang kecuali pada kaum muslimin saja. Perancis misalnya, telah menduduki Aljazair selama 130 tahun, hingga kemudian pasukan-pasukannya keluar. Namun kaum muslimin di sana ternyata masih tetap dalam keadaan Islam, dan tidak berubah. Bahkan semangat keislaman mereka malah bertambah, begitu pula dengan kebangkitan Islam mereka.

Musa bin Nushair mengajarkan Islam kepada Bangs Berber; baik secara akidah maupun pengamalan. Ia menanamkan kecintaan pada jihad dan pengorbanan diri maupun apa yang berharga untuk Allah ﷻ.

29 Al-Muqri, *Nafh AthThib* (1/257)

Sehingga mayoritas Pasukan Islam dan pendukung utamanya adalah dari kalangan Suku Amazig (Barbar) yang tidak lebih dari lima tahun sebelumnya memerangi kaum muslimin.

Ketiga: Mengangkat Thariq bin Ziyad sebagai Pemimpin Pasukan

Panglima adalah kiblat dan sandaran pasukan perang. Dengan pemahaman inilah Musa bin Nushair kemudian mengangkat pemimpin Berber yang pemberani, Thariq bin Ziyad (50-102 H/670-720 M), sebagai pemimpin pasukan yang akan bergerak menuju Andalusia. Dialah panglima yang menggabungkan antara rasa takut kepada Allah dan sikap *wara'*, serta kemampuan militer, kecintaan pada jihad dan keinginan untuk mati syahid di jalan Allah.

Meskipun Thariq bin Ziyad dari kalangan Berber bukan dari kalangan bangsa Arab, namun Musa bin Nushair lebih mengedepankannya dibandingkan orang-orang Arab. Itu semua disebabkan karena:

1. **Kapabilitas:** Meskipun Thariq bin Ziyad bukanlah dari kalangan bangsa Arab, namun itu tidak menghalangi Musa bin Nushair untuk mengangkatnya memimpin pasukan. Karena ia mengetahui betul bahwa tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang non Arab, juga sebaliknya, kecuali ketakwaannya. Ia menemukan pada diri Thariq kelebihan dibandingkan yang lain, juga kapabilitas dalam menjalankan misi ini dengan sebaik-baiknya. Ini tidak lain menunjukkan bahwa dakwah Islam sama sekali bukan dakwah rasialisme yang selalu menyerukan fanatisme, serta melebihkan ras atau kelompok tertentu atas yang lainnya. Ia tidak lain adalah dakwah universal untuk seluruh alam semesta, "*Dan tidaklah Kami mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi alam semesta.*" **(Al-Anbiyaa': 107)**
2. **Kemampuannya untuk memahami dan memimpin kaumnya sendiri:** Selain kapabilitas Thariq bin Ziyad yang membuatnya unggul, keberadaannya sebagai seorang asli Suku Amazig (Barbar)

juga sangat memberikan kontribusi dalam menyelesaikan semua faktor-faktor psikologis yang mungkin saja mengganjal di hati orang-orang Berber yang belum lama masuk Islam. Karena itu, ia berhasil memimpin dan menundukkan mereka untuk mencapai tujuan yang ia inginkan. Di samping itu, sebagai orang Amazig, ia tentu mampu memahami bahasa kaumnya. Sebab tidak semua orang Berber menguasai percakapan dengan Bahasa Arab, sementara Thariq bin Ziyad menguasai kedua bahasa tersebut; Arab dan Amazig.[30] Dengan alasan ini –dan juga alasan lainnya, Musa bin Nushair memandang bahwa ia layak untuk memimpin pasukannya, maka ia pun mengangkatnya untuk itu.

Keempat: Penaklukan Kepulauan Balyar dan Penggabungan ke dalam Wilayah Kaum Muslimin

Salah satu sarana terpenting yang ditempuh oleh Musa bin Nushair untuk membuka jalan menaklukkan Andalusia dan mengamankan bagian belakangnya –seperti yang biasa ia lakukan, ia pun menaklukkan Kepulauan Balyar, yang kemudian dimasukkannya ke dalam wilayah kekuasaan kaum muslimin. Dengan begitu, ia telah mengamankan front belakangnya dari arah timur. Langkah ini menunjukkan kecerdasan dan kebrilianannya dalam strategi dan kepemimpinan. Namun meski dengan semua itu, perannya lebih banyak diabaikan di dalam sejarah Islam.

---

30 Ini dapat kita simpulkan dari fakta bahwa Thariq berasal dari sebuah keluarga –yang tampaknya-telah lebih dahulu masuk islam, karena nama lengkapnya adalah Thariq bin Ziyad bin Abdullah. Kemudian setelah nama "Abdullah", barulah nasab keturunannya bersambung dengan nama-nama Suku Barbar, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Adzari dalam *Al-Bayan Al-Maghrib*," Nama lengkapnya adalah Thariq bin Ziyad bin Abdullah bin Walughu bin Waranjum bin Nabarghasan bin...". Dari silsilah sanad inilah kita menduga kuat bahwa Abdullah (kakek Thariq bin Ziyad) adalah orang pertama dari keluarganya, karena itu ia diberi nama Abdullah. Atau boleh jadi, kakeknya Walughu adalah orang pertama yang masuk Islam, namun ia masih menggunakan nama aslinya lalu kemudian menamai putranya: Abdullah. Karena itu, sangatlah wajar jika kemudian sang cucu mendapatkan kemampuan berbahasa Arab dan sangat menguasainya; sebagaimana yang akan dijelaskan kemudian tentang khutbahnya yang sangat popular saat ia menaklukkan Andalusia. Khutbah tersebut menunjukkan penguasaannya yang kuat terhadap Bahasa Arab –jika kita sepakat dengan mereka yang menyatakan kevalidan khutbah tersebut.

Peristiwa Sabtah (Ceuta) dan Pertolongan Allah

Musa bin Nushair mampu menyelesaikan persoalan minimnya jumlah pasukan dengan bantuan Berber sendiri. Ia juga berhasil menyelesaikan persoalan minimnya jumlah armada laut dengan membangun beberapa pelabuhan dan memproduksi kapal-kapal baru. Namun bumi Andalusia tetaplah seperti itu: sebagai sebuah wilayah yang tidak dikenali oleh kaum muslimin. Begitu pula persoalan Pelabuhan Sabtah tetap menjadi masalah yang belum terselesaikan. Ini adalah pelabuhan yang sangat terbentengi dan dikuasai oleh tokoh Kristen: Julian. Padahal Musa bin Nushair telah mengerahkan seluruh upaya dan potensinya, serta melakukan semua yang dapat ia lakukan, namun ia belum berhasil menemukan solusi terhadap kedua masalah itu.

Di sinilah kemudian pertolongan Allah terjadi,

"Sesungguhnya Allah akan membela orang-orang beriman, sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap pengkhianat yang ingkar." **(Al-Hajj:38)**

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ﴿١٧﴾ ﴿الأنفال: ١٧﴾

"Dan tidaklah kamu melempar saat kamu melempar, namun Allah-lah yang melempar." **(Al-Anfal:17)**

Dan memang inilah yang benar-benar terjadi, terbukti pada apa yang dilakukan oleh penguasa Sabtah, Julian, sebagaimana kronologi berikut ini:

- Julian akhirnya benar-benar berpikir keras melihat apa yang sedang terjadi di sekelilingnya; bagaimana bumi ini mulai terasa sempit baginya dan sedikit demi sedikit mulai dikuasai oleh kaum muslimin yang semakin hari semakin bertambah kuat. Ia sendiri bertanya-

tanya, sampai kapan ia akan tetap berdiri kuat menghadapi mereka jika akhirnya mereka datang menyerang?

- Dari sisi lain: Julian sendiri menyimpan kedengkian yang sangat dalam terhadap Roderic, sang penguasa Andalusia. Itu karena Roderic telah membunuh sahabatnya, Witiza. Padahal keduanya (Julian dan Witiza) mempunyai hubungan yang baik. Sampai-sampai anak-anak Witiza di kemudian hari meminta tolong kepada Julian untuk membantu mereka menyerang Roderic. Namun Julian tidak punya kemampuan untuk menghadapi Roderic, sebagaimana juga anak-anak Witiza tidak mampu melakukannya. Dari sinilah terjadi permusuhan yang sangat dalam antara Penguasa Sabtah dengan Penguasa Andalusia. Jika demikian adanya, jadi hendak ke mana Julian akan melarikan diri jika kaum muslimin kemudian berhasil menguasai Pelabuhan Sabtah?!
- Banyak riwayat yang menuturkan bahwa penyebab utama terjadinya ketegangan hubungan antara penguasa Sabtah, Julian, dengan penguasa Andalusia adalah apa yang dilakukan oleh yang terakhir ini terhadap putri Julian. Ia menodainya. Maka ketika Julian diberitahu tentang itu, ia pun bersumpah untuk membalas dendam. Dan ia tidak mempunyai pilihan di hadapannya selain dengan cara membantu kaum muslimin dan memberikan beberapa kemudahan untuk mereka.[31]
- Hal terakhir yang kita duga akan terjadi adalah bahwa Julian mulai berpikir bahwa situasi dan kondisi Andalusia secara internal seluruhnya sedang berpihak kepada kaum muslimin, jika mereka bermaksud untuk menaklukkan Andalusia. Julian mengetahui betul bahwa Roderic telah benar-benar sangat menzhalimi rakyat Andalusia dan mewajibkan mereka membayar pajak yang sangat tinggi. Akibatnya mereka hidup dalam kemiskinan dan kemelaratan yang sangat parah. Sementara dia sendiri menikmati fasilitas dan

31 Unturk rincian tentang itu, silahkan lihat: Al-Himyari, *Ar-Raudh Al-Mi'thar fi Khabar Al-Aqthar*, hlm. 34, dan Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/251-252).

kekuasaannya. Inilah yang membuat mereka sangat membencinya dan berharap dapat membebaskan diri darinya. Roderic juga kembali menekan orang-orang Yahudi, padahal tekanan itu telah dihapuskan di masa Witiza. Namun ketika Roderic berkuasa, ia kembali melakukan tekanan dan kekerasan terhadap mereka; sampai-sampai mereka mengirim utusan untuk menemui Thariq bin Ziyad dan mendorongnya untuk melakukan penaklukan Andalusia.[32] Ini di samping keinginan Julian untuk mengembalikan semua hak milik dan kekayaan anak-anak Witiza yang banyak berada di Andalusia, yang pernah dirampas oleh Roderic.

Dengan pengaturan Allah *Rabbul 'alamin*, pemikiran ini mengendap dan berkembang dengan baik di otak Julian. Sementara di saat yang sama, Musa bin Nushair telah mengerahkan semua potensi dan mulai mengalami kebingungan. Hingga akhirnya, tiba-tiba Julian mengirim utusan menemui Thariq bin Ziyad, gubernur Tangier (yang berjarak beberapa kilometer dari Pelabuhan Sabtah), dengan tujuan melakukan negosiasi. Adapun pengaturan ilahi dan kejutan sebenarnya terjadi dalam poin-poin negosiasi dan permintaan yang menakjubkan ini, yang bunyinya sebagai berikut:

1. Kami menyerahkan Pelabuhan Sabtah kepada Anda (padahal kota ini telah menjadi persoalan besar bagi kaum muslimin selama bertahun-tahun lamanya, tanpa ada solusi karena sudah berada di luar kemampuan mereka).
2. Kami akan membantumu dengan semua informasi terkait bumi Andalusia.
3. Sebagai imbalannya adalah semua properti bangunan dan tanah milik Witiza yang selama ini dirampas oleh Roderic. Witiza sendiri mempunyai 3000 properti yang seharusnya menjadi milik keturunan-nya sepeninggalnya.Namun Roderic merampasnya dari mereka.

Ini sebuah negosiasi dan permintaan yang terbaik!

32 Husain Mu'nis, *Mausu'ah Tarikh Al-Andalusia* (1/15-16) dan Muhammad Suhail Thaqusy, *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalusia*, hlm. 23-33.

Peta: Posisi Kota Ceuta (Sabtah) dan Selat Gibraltar

Dengan penawaran ini, Julian si Penguasa Sabtah bermaksud menyerahkan Sabtah kepada kaum muslimin, serta membantu mereka untuk sampai ke Andalusia. Kemudian saat nanti kaum muslimin menguasai Andalusia, maka ia akan tunduk dan patuh kepada mereka, dengan syarat kaum muslimin mau mengembalikan properti dan kekayaan Witiza. Betapa indahnya penawaran dan permintaan itu! Betapa besar barang dagangannya namun betapa murahnya harga yang perlu dibayarkan!

Kaum muslimin sama sekali tidak pernah memikirkan sedikit pun tentang rampasan perang atau kekayaan atau harta saat melakukan penaklukan berbagai negeri. Tidak pernah sedikit pun mereka berhasrat pada kekayaan yang dimiliki oleh Witiza, atau Julian, atau Roderic... Atau siapa pun. Tujuan mereka adalah untuk mengajarkan Islam kepada kaum muslimin dan membuat mereka menghambakan diri kepada Tuhan seluruh manusia. Jika mereka masuk Islam, maka mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan kaum muslimin. Namun jika mereka tidak masuk Islam dan ingin membayar *jizyah*, maka saat itu seluruh kekayaan mereka akan diserahkan kepada mereka untuk menguasainya.

Dari sinilah, maka harga yang ditawarkan Julian begitu murah sementara barang yang akan diperoleh kaum muslimin begitu berharga. Thariq bin Ziyad pun segera mengirimkan utusan menemui Musa bin Nushair –yang saat itu berada di Qairuwan, ibukota kawasan Afrika Utara pada waktu itu (sekarang letaknya di Tunisia)- untuk menyampaikan kabar itu kepadanya. Mendengar kabar itu, ia sangat bergembira. Dengan segera, Musa bin Nushair pun mengirimkan utusan untuk menemui Khalifah Umawiyah, Al-Walid bin Abdul Malik untuk menyampaikan kabar yang sama kepadanya serta meminta izin untuk segera menaklukkan Andalusia.Al-Walid pun menuliskan surat untuknya agar ia segera memasuki wilayah itu secara bergelombang dan jangan sampai ia mengorbankan kaum muslimin tenggelam di dalam lautan yang hebat gelombangnya. Musa bin Nushair membalas dan mengatakan bahwa yang akan mereka lalui bukanlah lautan, itu hanya sebuah teluk yang siapa pun dapat melihat dengan jelas bagian yang ada di seberangnya.[33]

Saat itulah, Al-Walid bin Abdul Malik pun memberikan izin kepadanya. Tapi ia mempersyaratkan satu hal yang juga sebenarnya telah dipikirkan sebelumnya oleh Musa bin Nushair, yaitu:ia tidak boleh memasuki Andalusia kecuali setelah ia mengujicobanya dengan

---

33 Anonim: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 16, Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (4/267), Al-Himyary, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 35, Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/253).

mengutus sebuah pasukan kecil kaum muslimin. Karena ia tidak pernah tahu sejauh mana kebenaran informasi yang diberikan oleh Julian tentang Andalusia. Lagi pula siapa yang menjamin bahwa Julian tidak akan mengkhianati kesepakatannya bersamanya, atau ia mungkin membuat kesepakatan dengan Roderic atau dengan pihak lain tanpa sepengetahuannya?

Pasukan Tharif bin Malik; Pasukan Pertama Kaum Muslimin Menuju Andalusia

Surat izin dari Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik pun tiba. Musa bin Nushair segera menyiapkan sebuah pasukan kecil yang terdiri dari 500 prajurit dan dipimpin oleh Tharif bin Malik. Tharif sendiri juga berasal dari Suku Amazig (Barbar).

Tharif bin Malik yang memiliki *kunyah* (nama panggilan) Abu Zur'ah, bergerak meninggalkan Maroko dengan memimpin 500 prajurit kaum muslimin (400 orang pasukan invanteri dan 100 orang pasukan kavaleri) menuju Andalusia. Ia pun tiba di sana pada bulan Ramadhan 91 H (710 M). Beberapa riwayat menyebutkan bahwa Tharif melakukan beberapa penyerangan dan berhasil mengambil banyak harta rampasan perang bahkan tawanan.[34]

Tharif bin Malik ﷺ menjalankan misinya dengan sangat baik untuk mempelajari wilayah Andalusia Selatan di mana kaum muslimin akan berlabuh di kemudian hari. "Pulau ini lalu dikenal dengan nama sang komandan ini: Pulau Tharif" (Tharifa Island). Setelah selesai dengan misinya, Tharif pun kembali menemui Musa bin Nushair dan menjelaskan apa yang telah ia saksikan di sana. Dengan penuh susah payah dan kerja keras, sepulang Tharif bin Malik, Musa bin Nushair tetap melakukan persiapan pasukan dan perbekalan selama setahun lamanya. Hingga akhirnya selama setahun itu, ia berhasil menyiapkan 7000 prajurit. Dengan kekuatan itulah, ia memulai misi penaklukan

34 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 16-17, Al-Himyari, *ArRaudh A-Mi'thar* , hlm. 35, Al-Muqri: *Nafh al-Thib* (1/254).

Islam terhadap Andalusia, meskipun jumlah kaum Kristen jauh lebih besar di sana.[35]

Penaklukan Andalusia dan Bantuan Julian Serta Kaum Yahudi

Beberapa riwayat berbahasa Arab dan asing banyak menyebutkan nama Julian sang penguasa Sabtah dan memasukkannya dalam setiap fase penaklukan kaum muslimin terhadap Andalusia. Mereka menyebutkan pula bahwa ide untuk menaklukkan Andalusia tidak pernah muncul kecuali setelah Julian menawarkan bantuan kepada kaum muslimin untuk melakukan penaklukan tersebut, atau setelah permintaannya kepada kaum muslimin untuk mengembalikan anak-anak Witiza sebagai penguasa Andalusia dan melakukan pembalasan dendam kepada Roderic yang telah menodai putrinya.

Fakta sebenarnya adalah, hubungan antara Julian penguasa Sabtah dengan Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nushair mulai terjadi pada waktu yang sama di mana Musa bin Nushair (gubernur Afrika) sedang memikirkan penaklukan Andalusia. Itu tepatnya terjadi pasca penaklukan Tangier yang tepat berhadapan dengan Andalusia. Maka menjadi sangat alami sekali jika kemudian Andalusia menjadi langkah kedua yang dipikirkan oleh Musa bin Nushair. Kita sama sekali tidak menafikan adanya hubungan antara kedua pihak; Islam dan Spanyol. Tetapi kita tidak menetapkannya sebagai penyebab utama munculnya ide penaklukan itu. Karena hal itu tentu saja meremehkan nilai penaklukan Islam terhadap negeri tersebut; karena sebagian pihak menuduh bahwa bantuan dan fasilitas yang diberikan Julian kepada Thariq-lah yang membantu kesuksesan penaklukan tersebut. Meskipun kita tidak menafikan bahwa hal itu termasuk faktor pendukung kesuksesan penaklukan tersebut. Kita juga tidak menafikan bahwa Julian memang telah memberikan bantuan dan fasilitas untuk kaum muslimin; khususnya terkait informasi yang berhubungan dengan lokasi-lokasi dan

---

35 Al-Himyary, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 35 dan Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 66.

jalan keluar-masuk di negeri itu. Tapi jika itu dikatakan sebagai satu-satunya faktor, jelas adalah sebuah perkara yang tidak dikehendaki oleh kebenaran sejarah.

Adapun yang terkait bantuan pihak Yahudi kepada kaum muslimin dengan semua fasilitas yang dibutuhkan untuk menuntaskan proses penaklukan, maka ini sama sekali tidak benar karena beberapa faktor:

1. Berbagai referensi dan rujukan sama sekali tidak pernah menyinggung soal bantuan apapun yang diberikan pihak Yahudi; sebab jika memang bantuan itu ada, maka pasti para ahli sejarah yang menulis tentang Andalusia akan menyebutkannya, dan jumlah mereka sangat banyak. Para periwayat juga akan menukilkannya dari generasi ke generasi, sama persis ketika mereka memaparkan tentang bantuan Julian kepada kaum muslimin.
2. Tidak ada alasan sama sekali bagi kita untuk melibatkan pihak Yahudi dalam operasi penaklukan tersebut; khususnya jika kita mengetahui bahwa ide penaklukan tersebut murni dari pihak Islam, sebelum Julian atau anak-anak Witiza atau Yahudi menawarkan bantuan kepada kaum muslimin. Namun memang karena kecerdasan sang panglima, Musa bin Nushair, sehingga ia memanfaatkan momentum tersebut; apalagi mereka adalah orang yang paling mengetahui jalan keluar-masuk di Andalusia.
3. Siapa saja yang meneliti dan mencermati operasi penaklukan yang dilakukan oleh kaum muslimin terhadap kota-kota Andalusia; akan melihat dengan jelas bahwa kaum muslimin sama sekali tidak mengetahui adanya sejumlah besar kaum Yahudi di negeri Andalusia. Penulis *Akhbar Majmu'ah* menceritakan tentang penaklukan Elberie:

"Mereka pun mengepung kota tersebut, hingga berhasil menaklukkannya. Dan, pada saat itu mereka menemukan kaum Yahudi."[36]

---

36 Anonim, *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 21-22.

Sementara Lisanuddin bin Al-Khathib, penulis *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah* tentang penaklukan Thariq bin Ziyad terhadap Granada kota Elberie menceritakan,

"Maka mereka pun mengepung kota tersebut, lalu menaklukkannya dengan paksa. Ternyata mereka menemukan kelompok Yahudi yang kemudian mereka masukkan ke dalam benteng Granada.[37] Hal itu kemudian menjadi sebuah tradisi yang mereka jalankan. Sehingga kapan saja mereka menemukan kaum Yahudi di kota yang mereka taklukkan, mereka akan menggabungkan ke dalam benteng, lalu mereka menyuruh sekelompok kaum muslimin untuk menjaganya."[38]

Hal ini menafikan adanya hubungan antara kaum Yahudi dan penaklukan tersebut; sebab jika mereka mempunyai kaitan dengan itu, pasti kaum muslimin mengetahui keberadaan mereka di Andalusia. Ungkapan "menemukan" dalam nukilan di atas menunjukkan tidak adanya pengetahuan tentang informasi tersebut sebelumnya. Seolah semuanya adalah kejutan.

4. Tidak mustahil pelibatan kaum Yahudi dalam operasi penaklukan tersebut memang disengaja. Tujuan utamanya untuk meremehkan nilai operasi penaklukan Islam yang agung dan kemenangan hebat yang berhasil diwujudkan oleh Thariq bin Ziyad atas bangsa Ghotic, meskipun jumlah mereka sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah pasukan Andalusia yang berkali-kali lipat besarnya.[]

---

37 Benteng Andalusia pada masa Islam umumnya meliputi istana sang penguasa, masjid untuk shalat dan barak-barak prajurit. Lihat: Ibn Al-Khathib, *Al-Ihathah* (1/101). Lihat catatan *muhaqqiq* buku ini: Muhammad Abdullah Inan

38 Lisanuddin bin Al-Khathib, *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah* (1/101)

Bagian Ketiga
Thariq bin Ziyad Menaklukkan Andalusia

Setahun setelah misi intelijen yang sukses dipimpin oleh Tharif bin Malik رحمه الله, dan setelah Musa bin Nushair menetapkan strategi penaklukan, maka pada bulan Sya'ban[39] tahun 92 H (Juni 711 M), bergeraklah pasukan yang terdiri dari 7000 prajurit Islam yang dipimpin oleh panglima Thariq bin Ziyad.

Ibnu Al-Kardibus mengatakan,"Musa bin Nushair saat melepas Thariq terus berdoa sembari menangis dan berserah diri kepada Allah ﷻ, meminta kepadaNya untuk memberikan kemenangan kepada kaum muslimin..."[40]

Misi Thariq dan Perahu-perahu Penyeberang

Dalam sejarah penaklukan Islam terhadap Andalusia, seringkali berulang pembahasan tentang perahu-perahu yang digunakan oleh pasukan Islam pada saat menyeberangi selat itu menuju Andalusia.

---

39 Riwayat para ahli sejarah berbeda-beda terkait bulan saat Thariq bin Ziyad datang ke gunung yang kemudian namanya dinisbatkan kepadanya. Di antaranya ada yang mengatakan bahwa peristiwa itu terjadi pada tanggal 5 Rajab, seperti Ibnul Atsir dalam *Al-Kamil* (4/268), Ibnu Adzari dalam *al-Bayan al-Mughrib* (2/6), Adz-Dzahabi dalam *Tarikh al-Islam* (6/393), Al-Muqri dalam *Nafh Ath-Thib* (1/254). Ada pula ahli sejarah yang menyebutkan kedua bulan tersebut tanpa melakukan *tarjih;* seperti Al-Himyari dalam *Ar-Raudh Al-Mi'thar* hal. 35, dan Ibnu Al-Khathib dalam *Al-Ihathah* (1/100).

40 Abdurrahman Al-Hajiy, *At-Tarikh Al-Andalusi*, hlm. 67-68.

Dalam uraian berikut ini, kita akan menjelaskan beberapa persoalan penting tentang hakikat perahu-perahu tersebut dan sejauh mana kebenaran penisbatan armada itu kepada Julian, penguasa Sabtah, melalui poin-poin berikut ini:[41]

- Kaum muslimin telah menuntaskan penaklukan Afrika Utara sebelum penaklukan Andalusia bertahun-tahun lamanya. Padahal sama-sama diketahui bahwa kawasan Afrika Utara seluruh tepiannya terhampar di sisi Laut Tengah dan Laut Atlantik. Hal ini membuat mereka berpikir untuk menyiapkan armada laut yang dibutuhkan untuk melindungi kawasan tersebut dari serangan Byzantium. Situasi ini sangat dapat diduga mengingat permusuhan yang terjadi antara negara Islam dan Byzantium. Hal ini tidak membuat mereka berpikir meminjam armada laut, tapi mereka harus mempunyai armada laut yang memang menjadi milik mereka sendiri.
- Kaum muslimin sudah pernah melakukan aktifitas militer bahari di kawasan Afrika Utara. Pada tahun 46 H, Muawiyah bin Hudaij mengerahkan Abdullah bin Qais menuju pertempuran Sisilia, sehingga dialah orang pertama yang menyerangnya. Itu terjadi pada masa Muawiyah bin Abu Sufyan.[42]
- Perhatian kaum muslimin terhadap pembuatan kapal-kapal laut sangat jelas sejak awal pasca penaklukan Afrika, sehingga mereka mendirikan sebuah "pabrik" untuk memproduksi kapal-kapal laut di Tunisia di masa Al-Hassan bin An-Nu'man, gubernur Afrika Utara (76-86 H)
- Thanjah (Tangier) ditaklukkan di masa kepemimpinan Uqbah bin Nafi' ﷺ pada tahun 63 H, dan kota ini merupakan kota yang tepat untuk menjadi lokasi pembuatan perahu-perahu.
- Tharif bin Malik menggunakan empat armada kapal laut untuk menyeberang bersama dengan pasukannya yang berjumlah 500

41 Untuk penjelasan tambahan lihat: Abdurrahman Al-Hajiy, *At-Tarikh Al-Andalusi*, hlm. 47-49.

42 Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (1/253)

orang.[43] Armada inilah yang juga digunakan oleh Thariq bin Ziyad untuk menyeberangi 7000 prajurit muslim dari selat menuju Andalusia.[44] Dan dalam konteks ini, nama Julian tidak pernah disinggung. Bahkan beberapa riwayat menyebutkan bahwa Musa bin Nushair telah menyiapkan beberapa perahu. Al-Muqri mengatakan, "Sejak Musa mengirimkan Tharif, segera ia mulai membuat beberapa perahu, hingga ia akhirnya mempunyai jumlah perahu yang banyak. Dengan itulah ia mengirimkan 5000 prajurit kaum muslimin kepada Thariq sebagai bala bantuan sehingga menggenapkan jumlah pasukannya menjadi 12.000. Mereka kuat mengumpulkan rampasan perang dan berani untuk maju berperang. Ikut pula bersamaa mereka Julian yang telah mendapatkan jaminan keamanan bersama dengan para pengawal dan pegawai-pegawainya, yang menunjukkan rahasia dan menjadi mata-mata untuk kaum muslimin.[45] Beberapa riwayat menyebutkan bahwa perahu-perahu yang membawa pasukan Islam menuju Andalusia disiapkan oleh Julian penguasa Sabtah.[46]

Ibnu Adzari menyebutkan dalam *Al-Bayan Al-Mughrib*,

"Julian telah mengangkut para prajurit Thariq di atas kapal-kapal para pedagang yang bolak-balik ke Andalusia, dan penduduk Andalusia sama sekali tidak menyadari hal itu. Mereka mengira perahu-perahu itu hanya membawa para pedagang, namun ternyata membawa pasukan gelombang demi gelombang menuju Andalusia."[47]

- Menjalankan operasi penaklukan sebuah negeri seperti Andalusia tidak mungkin dapat diselesaikan hanya dengan meminjam kapal-kapal laut. Apalagi bahwa aktifitas maritim sudah dikenal dan biasa bagi kaum muslimin, dan persiapan untuk menaklukkan

43 Anonim, *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 16.
44 Ibid., hlm. 17.
45 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/257)
46 Al-Himyari, *Ar-Raudh Al-Mi'thar fi Khabar Al-Aqthar*, hlm. 35.
47 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib fi Akhbar Al-Andalus wa Al-Maghrib* (2/6)

Andalusia telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya; dan tentu saja kepemilikan serta produksi kapal-kapal laut adalah salah satu faktor pendukung utama untuk hal itu.

Semua poin tersebut menegaskan bahwa mayoritas kapal laut yang digunakan oleh kaum muslimin dalam penaklukan Andalusia itu murni produksi kaum muslimin; yang diproduksi oleh pabrik yang dekat atau diambil dari pabrik-pabrik lain yang jauh.

Pasukan Islam pun bergerak dan menyeberangi selat -yang di kemudian hari dikenal dengan nama Selat Jabal Thariq (Gibraltar), dengan menggunakan perahu-perahu; itu karena Thariq bin Ziyad ketika menyeberangi selat tersebut, ia berhenti di gunung itu. Hingga hari ini, bahkan dalam bahasa Spanyol sekalipun, gunung itu dikenal sebagai "Jabal Thariq" (gunung Thariq/Gibraltar) dan selat itu sebagai "Selat Jabal Thariq". Dari Gunung Thariq, Thariq bin Ziyad kemudian berpindah menuju sebuah kawasan yang luas bernama Jazirah Al-Khadhra' (*Green Island*). Di sana ia berhadapan dengan pasukan selatan Andalusia yang merupakan pelindung pasukan Kristen di kawasan tersebut. Namun pasukan ini bukanlah sebuah kekuatan yang besar. Sebagaimana tradisi para penakluk Islam, Thariq bin Ziyad menawarkan kepada mereka untuk masuk Islam sehingga mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan kaum muslimin, kemudian ia akan membiarkan mereka dengan semua harta benda mereka. Atau jika mereka menolak, mereka membayar *jizyah* dan ia juga akan membiarkan mereka dengan harta benda mereka.

Atau pilihan ketiga, yaitu berperang. Dan ia tidak memberikan kesempatan waktu untuk mereka lebih dari tiga hari. Namun pasukan pelindung Kristen itu dikuasai oleh gengsi mereka dan menolak pilihan apapun kecuali berperang. Maka terjadilah pertempuran antara kedua belah pihak, hingga akhirnya Thariq bin Ziyad berhasil mengalahkan mereka. Panglima pasukan pelindung itu yang bernam Tedmore pun segera mengirimkan surat kepada Roderic yang saat itu berada di Toledo, ibukota Andalusia saat itu, dengan mengatakan, "Segera bantu kami,

wahai Roderic! Karena kami menghadapi sebuah pasukan yang kami tidak tahu apakah mereka itu dari bumi atau dari langit? Mereka telah menginjakkan kaki di negeri kita ini dan aku telah berjumpa dengan mereka, dan segeralah pimpin pasukan untuk menghadapi mereka."[48]

Kaum muslimin memang benar-benar menjadi manusia asing bagi mereka, karena bagi mereka sang penakluk atau penjajah terhadap negara lain misinya tidak lebih dari sekedar merampas dan mengambil semua kekayaan yang dimiliki oleh negara tersebut, atau membunuh dan menyembelih dalam banyak kesempatan. Adapun ketika mereka menemukan sekelompok manusia yang menawarkan kepada mereka untuk masuk ke dalam agamanya lalu membiarkan mereka tetap memiliki apa yang mereka punyai, atau menyuruh mereka membayar *jizyah* lalu juga membiarkan mereka tetap memiliki kekayaan mereka; hal semacam ini sama sekali belum pernah mereka temukan sebelumnya dalam kehidupan mereka, bahkan dalam seluruh sejarah peradaban mereka.

Padahal mereka (kaum muslimin) itu adalah orang-orang yang sangat mahir saat berperang dan bertempur, namun menjelma menjadi para ahli ibadah dan shalat di malam harinya. Komandan pasukan pelindung tersebut menunjukkan keterkejutan dan rasa takjubnya yang sangat besar terhadap kaum muslimin. Ia mempertanyakan hal tersebut dalam suratnya kepada Roderic,"Apakah mereka berasal dari penduduk bumi, atau dari penduduk langit?" Dan memang benar apa yang ia katakan, kaum muslimin itu memang adalah tentara-tentara Allah. Allah ﷻ berfirman,

﴿ أُوْلَٰٓئِكَ حِزۡبُ ٱللَّهِۚ أَلَآ إِنَّ حِزۡبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ٢٢ ﴾ [المجادلة: ٢٢]

"Mereka itulah kelompok Allah. Ketahuilah bahwa kelompok Allah itulah orang-orang yang beruntung." **(Al-Mujadilah: 22)**

Ketika kabar pergerakan maju Thariq bin Ziyad sampai kepada Roderic –yang saat itu sedang berada di utara, pada mulanya ia sama

---

48 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/24)

sekali tidak melakukan persiapan apapun untuk menghadapi hal itu; karena keyakinannya bahwa persoalannya tidak lebih dari sekedar sebuah serangan penyamun yang tidak lama kemudian akan menghilang. Namun ketika kabar pergerakan maju kaum muslimin hingga ke Cordova sampai kepadanya, ia pun segera bergerak ke Toledo untuk menyiapkan balatentara dan mengirimkan kekuatan militernya yang dipimpin oleh keponakannya, Vinceu, yang juga merupakan perwira utamanya, untuk menghadapi kaum muslimin. Pertempuran antara mereka pun pecah dan terjadi di dekat Jazirah Al-Khadhra'. Namun dalam setiap pertempuran, pasukan Kristen itu selalu mengalami kekalahan dan Vinceu sang panglima pun tewas. Pasukannya yang selamat lari ke arah Timur untuk menyampaikan kepada Roderic apa yang telah terjadi serta bahaya besar yang tidak lama lagi akan datang dari arah selatan.[49]

Pertempuran Lembah Barbate/Rio Barbate (92 H/711 M) dan penaklukan Andalusia

Ketika surat pasukan yang lari akibat kekalahan itu sampai di tangan Roderic, kabar itu menjadi hantaman yang sangat keras baginya. Ia menjadi sangat marah. Dengan semua kesombongan dan keangkuhannya, ia mengumpulkan seluruh pasukannya yang berjumlah 100.000 prajurit kavaleri(berkuda).[50] Ia memimpin mereka berangkat dari utara menuju selatan dengan tujuan menghadapi pasukan kaum muslimin, sementara Thariq bin Ziyad hanya membawa 7000 pasukan yang mayoritasnya hanyalah pasukan infanteri (pejalan kaki), dengan sejumlah kecil kuda. Maka ketika ia melihat fakta kekuatan Roderic, ia menemukan bahwa akan sangat sulit menghadapi mereka; 7000 prajurit berhadapan dengan 100.000 prajurit. Ia akhirnya mengirimkan pesan

---

49 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib fi Akhbar Al-Andalus wa Al-Maghrib* (2/8), Muhammad Suhail Thuqusy, *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalus*, hlm. 37-38.

50 Perhitungan jumlah pasukan Roderic berbeda-beda di kalangan para ahli sejarah; tapi perhitungan paling sedikit adalah 40.000 prajurit, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Khaldun dalam *Tarikh*nya (4/117). Dan perhitungan tertinggi 100.000 orang, sebagaimana disebutkan oleh Al-Himyari dalam *Ar-Raudh Al-Mi'thar fi Khabar Al-Aqthar*, hlm. 35. Namun jumlah yang sebenarnya adalah 100.000 orang sebagaimana disebutkan oleh Al-Muqri dalam *Nafh Ath-Thib* (1/257) dan Husain Mu'nis dalam *Fajr Al-Andalus*, hlm. 70.

kepada Musa bin Nushair untuk meminta bantuan. Musa bin Nushair akhirnya mengirimkan Tharif bin Malik dengan memimpin 5000 prajurit infanteri (lagi) yang dibawa dengan menggunakan kapal-kapal laut.[51]

Tharif bin Malik pun tiba menemui Thariq bin Ziyad sehingga jumlah pasukan Islam pun mencapai 12.000 prajurit. Thariq bin Ziyad pun mulai menyiapkan dirinya untuk menghadapi pertempuran. Hal pertama yang dilakukannya adalah mencari lokasi yang tepat untuk melakukan pertempuran, hingga ia menemukan sebuah lokasi yang dikenal dengan nama Lembah Barbate. Sebagian referensi menyebutnya dengan nama Lembah Lakka (Lacca). Pemilihan Thariq bin Ziyad terhadap lokasi ini didasarkan pada pandangan strategis dan militer penting; karena di sisi belakang dan kanannya berdiri gunung yang tinggi. Itu tentu saja akan menjadi pelindung bagi belakang dan sisi kanan pasukan Islam, sehingga tidak ada seorang pun yang akan mampu berputar di sekitarnya. Sementara di sisi kirinya juga terdapat sebuah danau, sehingga ini menjadi sisi yang sangat benar-benar aman. Lalu di jalan masuk bagian selatan lembah ini (yaitu di bagian belakangnya), ia memasang kelompok pasukan yang kuat dipimpin oleh Tharif bin Malik, agar tidak ada seorang pun yang mampu menyerang bagian belakang kaum muslimin. Dengan begitu, ia akan mampu konsentrasi menghadapi pasukan Kristen dari arah depan kawasan tersebut, dan tidak ada yang dapat menyerangnya dari belakang.

Dari kejauhan, datanglah Roderic dengan pakaian kebesarannya; menggunakan mahkota emas dan pakaian yang dipintal dengan emas, dan duduk di atas singgasana yang terbuat dari emas yang ditarik oleh dua ekor *bighal*.[52] Ia benar-benar tidak bisa melepaskan diri dari dunianya, bahkan hingga di saat-saat pertempuran dan peperangan. Ia datang memimpin 100.000 prajurit berkuda, dan juga dengan tali temali yang diangkut di atas punggung-punggung *bighal*nya! Anda jangan terlalu heran dengan itu, karena ia sengaja membawa tali-tali tersebut

---

51 Anonim, *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 17, Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/232).

52 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/7)

untuk mengikat tangan dan kaki kaum muslimin, setelah menurutnya kekalahan pasukan Islam pasti terjadi, kemudian ia akan menjadikan mereka sebagai budak. Begitulah dengan penuh keangkuhan dan kesombongan, ia mengira dapat memastikan bahwa peperangan itu akan berpihak padanya. Dalam pikiran dan logikanya, ia memandang bahwa pasukan berjumlah 12.000 orang itu sangat membutuhkan belas kasihan, karena mereka berhadapan dengan 100.000 penduduk setempat.

Pada tanggal 28 Ramadhan 92 H (19 Juli 711 M), di Lembah Barbate, terjadilah pertempuran yang paling sengit dalam sejarah kaum muslimin. Pandangan biasa kepada kedua pihak yang bertempur pastilah akan menjadi benar-benar kasihan dan prihatin menyaksikan jumlah pasukan kaum muslimin, yang tidak lebih dari 12.000 orang. Sementara mereka harus menghadapi 100.000 prajurit bersenjata lengkap. Dengan logika sederhana, akan muncul pertanyaan: Bagaimana mereka dapat bertempur? Apalagi untuk bisa memenangkan pertempuran.

Lokasi pertempuran Lembah Barbate.

Antara Dua Pasukan

Meskipun ada perbedaan yang sangat jelas antara kedua pasukan tersebut, namun pandangan yang lebih jelas justru melihat bahwa yang patut untuk dikasihani adalah pasukan berjumlah 100.000 orang itu. Betapa jauhnya perbedaan antara keduanya!

Betapa jauhnya perbedaan antara pasukan yang berangkat dengan dorongan ketaatan kepada Tuhannya dan penuh suka rela serta keinginan untuk berjihad, dengan pasukan yang berangkat dengan paksaan dan tekanan untuk berperang!

Betapa jauhnya perbedaan antara pasukan yang pergi berperang dengan kesiapan untuk mati syahid, memandang remeh dunia demi akidahnya, meninggalkan semua ikatan-ikatan dunia dan kenikmatan-kenikmatannya, yang cita-cita tertingginya adalah mati syahid di jalan Allah; dengan pasukan yang sama sekali tidak mengenal nilai-nilai mulia ini sedikit pun. Keinginan tertinggi mereka tidak lain adalah bagaimana dapat kembali secepatnya di tengah keluarga, harta benda, dan anak-anak mereka!

Betapa jauhnya perbedaan antara pasukan yang berdiri bersama dalam satu barisan seperti barisan shaf shalat; yang kaya berdiri di samping yang miskin, yang tua berdiri di samping yang muda, pemimpin berdiri di samping yang dipimpinnya; dengan pasukan yang sebagian pihak menguasai dan memperbudak pihak lainnya!

Pasukan ini dipimpin oleh seorang pria yang yang memiliki karakter *Rabbani*, Thariq bin Ziyad, yang memadukan antara ketakwaan dan kapabilitas, antara kasih sayang dan ketegasan, antara kemuliaan dan kerendahan hati. Sementara pasukan itu (Kristen) dipimpin oleh seorang pria yang sok kuasa dan sombong, hidup dengan penuh kenyamanan dan kesenangan, sementara rakyatnya hidup dalam kemelaratan dan kemiskinan. Ia telah menyiksa punggung mereka dengan cambuknya!

Pasukan ini (kaum muslimin) mendapatkan 4/5 bagian dari hasil rampasan perangnya setelah mendapatkan kemenangan, sementara

pasukan yang satu (Kristen) sama sekali tidak mendapatkan apa-apa. Semua harta rampasan perang akan menjadi milik sang raja yang sombong dan lalim; seolah-olah peperangan itu dilakukannya seorang diri!

Pasukan ini ditolong dan dikuatkan oleh Allah, Tuhannya, Sang Pencipta seluruh alam semesta dan Sang Penguasa segala kuasa; sementara pasukan itu (Kristen) justru memerangi Allah dan melawan aturan, undang-undang dan syariat-Nya!

Singkatnya, pasukan ini adalah pasukan akhirat dan mereka adalah pasukan dunia. Jadi siapakah yang patut dikasihani?! Siapakah yang layak untuk diprihatinkan?! Bukankah Allah ﷻ telah berfirman,

كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾ ﴿المجادلة: ٢١﴾

"Allah telah menetapkan, sungguh Aku akan menang, begitu pula para Rasul-Ku. Sesungguhnya Allah itu Mahakuat dan Maha perkasa." **(Al-Mujadilah: 21)**

Siapakah yang harus dikasihani?! Padahal Allah ﷻ telah mengatakan,

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾ ﴿النساء: ١٤١﴾

"Dan Allah tidak akan memberikan jalan untuk kaum kafir (mengalahkan) kaum beriman." **(An-Nisaa':141)**

Jadi peperangan itu sebenarnya telah dapat dipastikan hasilnya sebelumnya.

Begitulah, dan di bulan Ramadhan, dimulailah pertempuran Lembah Barbate yang secara kasat mata tampak tidak seimbang, namun sebenarnya telah dapat dipastikan hasilnya dalam logika Rabbani. Pertempuran ini dimulai di bulan puasa dan bulan turunnya Al-Qur'an. Bulan yang namanya selalu terkait dengan berbagai pertempuran, penaklukan dan kemenangan. Selama delapan hari berturut-turut, roda pertempuran itu berputar. Perang yang sengit dan hebat dimulai

antara kaum muslimin dan kaum Kristen. Gelombang pasukan Kristen terus mengalir menghantam pasukan kaum muslimin, sementara kaum muslimin tetap tegar bersabar menghadapinya,

مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا۟ مَا عَـٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ عَلَيْهِ ۖ فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ وَمِنْهُم مَّن يَنتَظِرُ ۖ وَمَا بَدَّلُوا۟ تَبْدِيلًا ﴿٢٣﴾ ﴿الأحزاب: ٢٣﴾

"Dan diantara kaum beriman, adalah kaum pria yang jujur menepati apa yang telah mereka janjikan. Maka di antara mereka ada yang telah menunaikan janjinya (syahid), namun di antara mereka ada pula yang masih menunggu, tapi mereka tidak pernah mengubah (janjinya) sedikit pun." **(Al-Ahzab:23)**

Dalam keadaan seperti inilah, situasinya berlangsung selama delapan hari lamanya yang kemudian berakhir dengan kemenangan kaum muslimin; setelah Allah memastikan kesabaran dan kejujuran iman mereka. Dengan kepemimpinan Thariq bin Ziyad, kaum muslimin berhasil menorehkan sebuah peristiwa jihad monumental yang tidak pernah disaksikan oleh negeri-negeri Maghribi dan Andalusia sebelumnya; delapan hari lamanya pedang-pedang saling berhantam dan bagian-bagian tubuh korban tewas serta para syuhada berjatuhan. Kekuatan Ghotic bertempur dengan gigihnya yang menggambarkan betapa kuat dan kerasnya perlawanan mereka. Namun sungguh mustahil jika mereka dapat bertahan menghadapi ketegaran iman dan keteguhan akidah yang dimiliki oleh pasukan Islam, yang selalu yakin dengan kemenangan dari Tuhan mereka!

Ibnu Adzari menggambarkan kondisi pasukan kaum muslimin saat mereka tenggelam dalam lautan pertempuran yang hebat dengan mengatakan,"Thariq pun keluar menghadapi mereka dengan semua pasukan pejalan kakinya, tidak ada yang menunggang kuda kecuali sedikit saja. Mereka pun bertempur dengan hebatnya sampai-sampai mereka mengira bahwa itulah akhir dari segalanya."[53]

---

53 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib fi Akhbar Al-Andalus wa Al-Maghrib* (2/7)

Sementara dalam *Nafh Ath-Thib*, *Al-Muqri* mengatakan,"Pertemuan dua pasukan itu terjadi pada hari Ahad, dua malam sebelum bulan Ramadhan berakhir. Pertempuran itu berlangsung antara mereka hingga hari Ahad, 5 Syawal setelah genap berlangsung delapan hari. Lalu kaum musyrikin pun berhasil dikalahkan. Banyak sekali yang terbunuh dari mereka..."[54]

Adapun tentang Roderic, konon tewas terbunuh. Namun dalam riwayat lain disebutkan bahwa ia melarikan diri ke arah utara. Tapi yang pasti namanya tidak lagi pernah disebut untuk selamanya.

Suatu fakta kebenaran yang dibuktikan oleh perang ini –dan perang-perang lain dalam sejarah Islam- bahwa kaum muslimin tidak mendapatkan kemenangan kecuali karena kekuatan iman mereka. Sesungguhnya penaklukan ini sepenuhnya berpulang kepada kekuatan kaum muslimin dalam meneguhkan akidah dan seluruh maknanya ke dalam jiwa-jiwa mereka. Keunggulan kaum muslimin selalu bersumber pada keimanan dan akidah mereka. Bukan karena kondisi dan keadaan pihak lain lebih buruk dari mereka, seperti juga keunggulan Islam berasal dari kekuatan internalnya, akidahnya yang bersih dan syariatnya yang kuat; karena ia berasal dari wahyu Allah ﷻ.[55]

Peperangan ini menghasilkan beberapa hasil penting, di antaranya adalah:

1. Andalusia akhirnya menutup sebuah lembaran kegelapan, kebodohan dan kehancuran, dan dimulailah sebuah lembaran baru dari lembaran kebangkitan dan kemajuannya.
2. Kaum muslimin berhasil mendapatkan harta rampasan perang yang sangat besar; di antaranya adalah kuda-kuda. Sehingga mereka pun menjadi pasukan berkuda setelah sebelumnya mereka hanyalah pasukan pejalan kaki (infanteri).
3. Kaum muslimin memulai peperangan dan jumlah mereka 12.000 orang. Lalu perang itu berakhir dan jumlah mereka tinggal 9000

---

54 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/259).
55 Abdurrahman Al-Hajiy, *At-Tarikh Al-Andalusi*, hlm. 55.

orang. Sehingga hasil pertempuran itu adalah 3000 orang syuhada, yang menyirami bumi Andalusia dengan darah mereka yang berharga. Dengan itulah mereka menyampaikan agama ini kepada umat manusia. Semoga Allah membalas mereka untuk Islam dengan sebaik-baiknya.

Beberapa Catatan Penting dalam Khutbah Thariq bin Ziyad

Ibnu Khillikan menyebutkan dalam *Wafayat Al-A'yan* dan Al-Maqirri At-Tilmisany dalam *Nafh Ath-Thib* bahwa ketika pasukan Roderic semakin dengan pasukan Islam, Thariq bin Ziyad berdiri di hadapan para pengikutnya. Ia kemudian memuji Allah, kemudian mendorong kaum muslimin untuk berjihad. Lalu ia mengatakan,

"Wahai sekalian pasukan kaum muslimin! Ke mana kalian akan pergi? Lautan ada di belakang dan musuh ada di hadapan kalian. Maka demi Allah, kalian tidak punya pilihan lain, kecuali bersungguh-sungguh dan bersabar!

Ketahuilah, bahwa kalian di pulau ini jauh lebih sebatang kara dari anak-anak yatim. Musuh kalian telah menyambut dengan pasukan dan persenjataan serta bahan makanan mereka yang lengkap. Sementara kalian sama sekali tidak mempunyai tempat berlindung selain pada pedang-pedang kalian. Kalian tidak punya perbekalan kecuali dari apa yang berhasil kalian rampas dari musuh-musuh kalian. Jika perang ini berkepanjangan dan kalian tidak segera mengatasinya, maka kekuatan kalian akan binasa. Berhati-hatilah, musuh kalian yang mulanya takut kepada akan berganti dengan keberanian menghadapi kalian. Rasa takut dalam hati mereka akan berganti dengan keberanian. Karena itu, hilangkan dari hati-hati kalian rasa khawatir akan apa yang akan terjadi dengan menghadapi sang thaghut ini. Karena kotanya yang terbentengi itu telah menyerahkannya kepada kalian.

Sesungguhnya sangat mungkin bagi kita untuk memanfaatkan kesempatan ini jika kalian merelakan kematian. Dan aku, jika

aku mengingatkan kalian terhadap suatu hal, maka aku juga ikut menanggungnya. Aku juga tidak pernah membebani kalian untuk mengorbankan nyawa kalian, kecuali aku sendiri telah memulainya.

Ketahuilah, jika kalian bersabar sedikit menghadapi hal yang paling berat, niscaya kalian akan menikmati kenyamanan dan kelezatan dalam waktu yang sangat panjang. Jadi, jangan memandang bahwa diri kalian telah berjasa kepadaku ketika kalian mendapatkan bagian yang lebih banyak dari bagianku. Mungkin kalian telah mengetahui tentang wanita-wanita cantik yang tumbuh dan lahir di pulau ini, yang berasal dari keturunan Yunani, perhiasan-perhiasan yang terbuat dari emas murni,[56] *serta wanita-wanita pingitan yang tinggal di dalam istana-istana yang bermahkota. Dan Al-Walid bin Abdul Malik telah memilih kalian sebagai pahlawan-pahlawan, serta meridhai kalian menjadi ipar dan kerabat para raja di pulau ini. Itu karena ia percaya bahwa kalian sangat tenang menghadapi tikaman-tikaman prajurit musuh, kelapangan dada kalian menghadapi tekanan-tekanan pasukan musuh yang berjalan kaki maupun yang berkuda; agar mendapatkan balasan Allah karena telah menegakkan agama-Nya, menampakkan agama-Nya di pulau ini, sehingga harta rampasan perangnya murni menjadi milik kalian, bukan miliknya (khalifah) dan kaum muslimin lain selain kalian. Dan Allah Ta'ala-lah yang akan menolong hingga nama kalian akan dikenang di dunia dan akhirat.*

Ketahuilah oleh kalian, bahwa aku adalah orang pertama yang memenuhi apa yang aku serukan kepada kalian.Dan, sungguh aku akan berada di tempat pertemuan kedua pasukan, aku akan membawa diriku menghadapi thaghut kaumnya itu; Roderic, dan membunuhnya, insya Allah. Maka bertahanlah kalian bersamaku. Jika aku akhirnya gugur menghadapinya, maka setidaknya aku telah meringankan kalian dari bebannya. Kalian tidak akan kekurangan seorang pahlawan yang cerdas yang dapat kalian serahkan urusan kalian kepadanya jika aku akhirnya

---

56 Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud Thariq di sini adalah tanaman-tanaman yang tumbuh di sana. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab* (15/79).

gugur sebelum sampai ke sana. Maka (jika aku gugur), segeralah angkat penggantiku untuk menyelesaikan misiku ini, dan sabarkanlah diri kalian bersamanya. Cukupkanlah tekad kalian untuk menaklukkan pulau ini dengan membunuhnya (Roderic), karena sepeninggalnya pastilah mereka akan segera dikalahkan."[57]

Ada beberapa pelajaran yang dapat kita ambil dari khutbah ini:[58]

1. Para ahli sejarah yang mengulas kisah penaklukan Andalusia, baik sejarawan terdahulu maupun kontemporer, sama sekali tidak pernah menyinggung tentang khutbah ini. Ini menunjukkan bahwa khutbah ini tidak popular dan tidak diketahui oleh para ahli sejarah. Dan, ini tentu saja mengurangi atau menghilangkan kepercayaan terhadap kebenarannya.
2. Khutbah ini sama sekali tidak disampaikan dengan pola bersajak sebagaimana yang umumnya digunakan pada masa tersebut (abad 1 H). Tidak pernah dibayangkan ada seorang panglima pasukan yang menggunakan pola seperti ini.
3. Di dalam khutbah ini disebutkan bahwa, "Dan, Al-Walid bin Abdul Malik telah memilih kalian sebagai pahlawan-pahlawan." Padahal yang memilih mereka adalah Musa bin Nushair yang merupakan gubernur di Afrika, dan bukan Al-Walid bin Abdul Malik.
4. Seharusnya dapat diduga bahwa khutbah ini akan memuat ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Rasulullah ﷺ, atau pesan, kejadian dan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan kondisi saat itu.
5. Thariq dan mayoritas prajurit saat itu, berasal dari kalangan Berber. Tentu sangat tepat jika ia berbicara dengan menggunakan bahasa mereka, sebab sangat kecil kemungkinan kemampuan bahasa Arab pasukan itu telah sampai pada level yang tinggi.

---

57 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (5/321-322), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/240-241)

58 DR. Abdurrahman Al-Hajiy, *At-Tarikh Al-Andalusi*, hlm. 59-61.

Thariq bin Ziyad dan Peristiwa Pembakaran Perahu

Sebelum berpindah kepada kisah pasca peristiwa Lembah Barbate, kita harus berhenti sejenak di hadapan sebuah peristiwa yang sangat terkenal dan popular kejadiannya dalam sejarah Islam secara umum, dan dalam sejarah Eropa khususnya. Yaitu peristiwa pembakaran perahu yang digunakan menyeberangi laut menuju Andalusia oleh Thariq bin Ziyad tidak lama sebelum peristiwa Lembah Barbate terjadi.

Sejauh manakah kebenaran peristiwa yang menyebutkan bahwa Thariq bin Ziyad membakar semua perahu yang ia gunakan untuk menyeberangi lautan, dengan tujuan memberikan semangat kepada pasukannya untuk berperang. Sembari mengatakan, "Lautan di belakang kalian dan musuh di depan kalian, maka kalian tidak akan mungkin selamat kecuali dengan pedang-pedang kalian."

Pada kenyataannya, ada ahli sejarah yang membenarkan kisah ini, namun ada pula yang tidak membenarkan kisah tersebut. Dan penulis berada di pihak para ahli sejarah yang menganggap kisah ini sebagai salah satu kisah yang batil, disebabkan beberapa faktor:

1. Kisah ini sama sekali tidak mempunyai sanad yang shahih dalam sejarah Islam. Ilmu *Ar-Rijal* dan Ilmu *Al-Jarh wa At-Ta'dil* yang menjadi keistimewaan kaum muslimin dari kalangan lainnya menuntun kita kepada riwayat yang shahih, yang harus dipastikan melalui jalur orang-orang yang dapat dipercaya. Dan, riwayat ini tidak hanya terdapat dalam riwayat-riwayat kaum muslimin yang terpercaya sejarahnya, namun juga datang dari sumber-sumber dan riwayat sejarah Eropa yang menuliskan tentang peristiwa Lembah Barbate.
2. Bahwa jika saja pembakaran perahu yang dilakukan oleh Thariq itu benar-benar terjadi, maka itu pasti akan menimbulkan reaksi dari pihak Musa bin Nushair atau Al-Walid bin Abdul Malik, yang setidaknya mempertanyakan tentang kejadian itu, atau setidaknya ada riwayat yang menyebutkan adanya dialog antara Musa bin

Nushair dan Thariq bin Ziyad seputar kejadian tersebut. Atau, setidaknya ada komentar dari para ulama kaum muslimin seputar boleh-tidaknya tindakan tersebut. Namun semua sumber sejarah yang menyebutkan kisah ini dan yang lainnya sama sekali tidak menyebutkan hal-hal tersebut. Hal ini memberikan keraguan yang besar terhadap terjadinya peristiwa pembakaran ini.

3. Bahwa sumber-sumber Eropa telah mempopularkan hal ini, karena mereka tidak mampu menjelaskan atau memberikan penafsiran tentang bagaimana 12.000 orang prajurit kaum muslimin yang berjalan kaki dapat mengalahkan 100.000 pasukan berkuda dari pihak Gothic Kristen di negeri mereka sendiri, dan di wilayah yang mereka sendiri telah mengenalinya dengan sangat baik?! Maka dalam upaya mereka mencari penjelasan yang memuaskan tentang kemenangan yang aneh itu, mereka pun mengatakan, "Thariq bin Ziyad telah membakar perahu-perahunya untuk memberikan satu dari dua pilihan kepada kaum muslimin; tenggelam di lautan yang ada di belakang mereka, atau binasa menghadapi pasukan Kristen yang ada di hadapan mereka." Kedua pilihan itu berujung pada kematian yang pasti. Karenanya, jalan keluar satu-satunya menghadapi pilihan yang sulit ini adalah mati-matian dalam pertempuran; untuk menghindari kematian yang meliputi dari segala penjuru. Sehingga menjadi alamiah sekali jika hasilnya kemudian adalah kemenangan. Seandainya mereka punya pilihan untuk kembali, maka mereka pasti akan kembali dengan mengendarai perahu-perahu itu dan menarik diri pulang ke negeri mereka.

   Seperti itulah orang-orang Kristen Barat menafsirkan rahasia terbesar, menurut mereka, mengenai kemenangan kaum muslimin di Lembah Barbate. Mereka dalam hal ini dapat dimaklumi, karena tidak memahami prinsip Islam yang popular dan tercatat di dalam Kitabullah yang mengatakan,

﴿كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾﴾ البقرة: ٢٤٩

"Berapa banyak kelompok yang sedikit dapat mengalahkan kelompok yang banyak jumlahnya dengan izin Allah, dan Allah itu bersama dengan orang-orang yang sabar." **(Al-Baqarah:249)**

Orang yang melihat lembaran sejarah Islam akan menemukan bahwa "hukum asal"nya bagi kaum muslimin adalah meraih kemenangan pada saat jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan dengan musuh-musuh mereka yang banyak. Bahkan yang luar biasanya adalah, jika jumlah kaum muslimin lebih banyak daripada musuh-musuh mereka, lalu mereka merasa sombong dengan kelebihan itu, maka akibatnya pasti adalah kekalahan bagi kaum muslimin. Hal inilah yang terjadi pada Perang Hunain. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

﴿وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾﴾ التوبة: ٢٥

"Dan (ingatlah) pada hari Hunain, ketika kalian dibuat takjub dengan jumlah kalian yang banyak, namun itu sama sekali tidak membantu kalian. Dan bumi menjadi sempit dengan semua kelapangannya untuk kalian, lalu kalian pun berbalik arah meninggalkan (medan pertempuran)." **(At-Taubah:25)**

Dari sinilah para sejarawan Eropa –didasari oleh ketidaktahuan dan niat yang busuk, berusaha menetapkan penafsiran dan alasan yang rapuh tersebut; agar dapat memastikan bahwa kekalahan pihak Kristen memang disebabkan karena situasi dan kondisi yang tidak berimbang, dan bahwa kaum muslimin mendapatkan kemenangan tidak lain karena situasi dan kondisi yang sangat spesifik.

4. Lagi pula sejak kapan kaum muslimin membutuhkan gaya semangat seperti ini sampai-sampai harus membakar perahu-perahu mereka?! Lalu apa yang akan mereka lakukan dalam situasi seperti ini –dan itu banyak terjadi dalam sejarah mereka, jika mereka sama sekali tidak menggunakan perahu dan tidak ada laut di sekitar mereka? Jadi kaum muslimin tidak datang ke pulau ini kecuali karena ingin berjihad, dan mencari kematian di jalan Allah. Karena itu mereka sama sekali tidak memerlukan dorongan semangat dengan cara membakar perahu, meski yang seperti ini mungkin boleh saja bagi orang lain selain mereka.
5. Sama sekali tidak masuk akal bahwa seorang panglima setangguh Thariq bin Ziyad رحمه الله akan melakukan pembakaran perahu-perahunya dan memutuskan jalan pulang bagi pasukannya. Lalu bagaimana jika yang terjadi adalah kekalahan kaum muslimin dalam pertempuran ini; dan ini adalah hal yang sangat mungkin terjadi?! Apakah tidak mungkin terjadi roda pertempuran justru berbalik kepada kaum muslimin, khususnya jika mereka menyadari firman Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا لَقِيتُمُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ زَحۡفٗا فَلَا تُوَلُّوهُمُ ٱلۡأَدۡبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَن يُوَلِّهِمۡ يَوۡمَئِذٖ دُبُرَهُۥٓ إِلَّا مُتَحَرِّفٗا لِّقِتَالٍ أَوۡ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٖ فَقَدۡ بَآءَ بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَمَأۡوَىٰهُ جَهَنَّمُۖ وَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ﴿١٦﴾ ﴿الأنفال: ١٥ - ١٦﴾

"Wahai orang-orang beriman, jika kalian bertemu dengan orang-orang kafir dalam pertempuran yang sengit, maka janganlah kalian berpaling meninggalkan mereka. Dan barangsiapa yang berpaling meninggalkan mereka selain untuk kembali berperang atau bergabung kepada salah satu kelompok pasukan, maka ia telah pulang membawa kemurkaan dari Allah, dan tempat kembalinya adalah jahannam, dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." **(Al-Anfal:15-16)**

Jadi dengan begitu tetap ada kemungkinan kaum muslimin menarik diri mundur dari medan pertempuran; yaitu bisa jadi menghindar untuk melakukan pertempuran baru, atau berpindah kepada kelompok pasukan Islam yang lain; karena di sana juga terdapat kelompok pasukan Islam di Maghrib, di kawasan Afrika Utara. Jadi *bagaimana kemudian Thariq bin Ziyad menghilangkan kesempatan* menghindar dan menyiapkan pasukan baru, atau menghapuskan jalan untuk bergabung dengan pasukan kaum muslimin lainnya? Dari sinilah, maka masalah pembakaran perahu ini dapat dianggap sebagai sebuah tindakan yang berlebihan secara syar'i, yang tidak mungkin dilakukan oleh Thariq bin Ziyad ﷺ, dan sudah pasti para ulama dan penguasa kaum muslimin tidak akan tinggal diam berpangku tangan mendiamkan kejadian ini jika memang benar-benar terjadi.

6. Dan ini poin terakhir dalam membantah periwayatan kisah ini *adalah, Thariq bin Ziyad tidak memiliki semua perahu yang berada* dalam kepemimpinannya. Sebagian perahu itu –sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat, bahwa Julian si Penguasa Sabtah telah memberikannya beberapa perahu dengan sejumlah upah untuk digunakan menyeberang untuk kemudian dikembalikan lagi kepada Julian, lalu digunakannya menyeberang kembali ke Andalusia -seperti yang telah kami jelaskan sebelumnya. Karena itu, Thariq bin Ziyad sama sekali tidak memiliki perahu-perahu tersebut.

Atas dasar ini semua, maka kita dapat menyimpulkan bahwa kisah pembakaran perahu-perahu itu adalah kisah yang dibuat-buat, dan kisah ini disebarkan tidak lain dengan tujuan untuk meremehkan penaklukan *Andalusia dan kemenangan kaum muslimin.*

Bagian Keempat

Penaklukan Islam Meliputi Seluruh Semenanjung Andalusia

EBELUM kita menuntaskan bahasan tentang perjalanan penaklukan ini, kita harus berhenti untuk mengulas tabiat *jizyah* di dalam Islam; ık menjelaskan hakikatnya yang sebenarnya dan asumsi-asumsi u yang disebarkan seputarnya. Yang pasti, umat Islam bukanlah satu-nya yang mulai mengambil semacam pungutan dari negeri-negeri ; ditaklukkannya dan dimasukkan ke dalam wilayah kekuasaannya. ena pengambilan pungutan seperti *jizyah* oleh bangsa pemenang bangsa yang dikalahkan adalah sesuatu yang banyak terjadi dan ksikan oleh sejarah. Meski demikian, begitu banyak pembicaraan tar masalah *jizyah* yang ditetapkan dalam Islam ini. Begitu pula ıtar seruan Al-Qur'an untuk memungutnya dari Ahlul Kitab. pai-sampai sebagian orang berpandangan bahwa *Jizyah* ini tidak sebuah bentuk kezhaliman, kelaliman, dan penghinaan terhadap ;sa-bangsa yang masuk dalam wilayah kekuasaan kaum muslimin. entu saja sangat tidak *fair* dan bertentangan dengan fakta. Sekarang akan segera mengungkap dan menjelaskan tentang itu.

tama: Definisi *Jizyah*

Jizyah secara bahasa berasal dari rangkaian (*ja*, *za*, *ya*) yang bermakna ıberikan upah/balasan atas apa yang dikerjakan oleh seseorang.

Artinya *Jizyah* hanya diambil dari kalangan pria yang mampu ikut serta dalam peperangan saja, dan tidak dipungut bahkan dari orang-orang mampu yang hanya berkonsentrasi untuk beribadah.

Ketiga: Nilai *Jizyah*

Siapa saja yang ingin menyudutkan konsep *Jizyah* dalam Islam dan mengatakan bahwa ia tidak lain sebuah bentuk kezhaliman, kelaliman, dan penghinaan kepada bangsa-bangsa yang dikuasai; hendaknya mencermati dengan baik, terutama ketika ia mengetahui bahwa *jizyah* itu dibayarkan di saat yang sama kaum muslimin harus membayar zakat. Dan, ia juga harus tahu bahwa nilai *jizyah* itu jauh lebih sedikit daripada nilai zakat yang harus dibayarkan oleh kaum muslimin!

Pada saat kaum muslimin memasuki Andalusia ini saja, nilai *jizyah* yang harus dibayarkan oleh seseorang (yang memenuhi ketentuan di atas) adalah 1 dinar selama setahun! Sementara seorang muslim harus membayarkan 2,5 % dari total keseluruhan hartanya jika memang telah mencapai *nishab* dan memenuhi satu *haul*. Dan, ketika seorang kafir *dzimmi* masuk Islam, kewajiban membayar *jizyah* pun digugurkan darinya. Jika ia ikut serta bersama kaum muslimin berperang (dalam kondisi ia masih seorang *dzimmi-penj*), maka kaum muslimin harus membayarkan upah untuknya. Sehingga jumlah uang yang harus dibayarkan oleh kaum muslimin jauh berkali lipat dibandingkan dengan apa yang harus dibayarkan oleh Ahlul Kitab dan kelompok lainnya dalam masalah *jizyah*; yaitu zakat yang juga dapat dikatakan sebagai pajak terendah dari semua pajak yang ada di dunia ini, karena ada yang harus membayar 10 dan 20% pajak. Bahkan ada yang harus membayar pajak sebesar 50%, bahkan terkadang sampai 70% dari jumlah kekayaannya. Sementara Islam, zakat yang ditetapkannya tidak melebihi 2,5%. Lalu *jizyah* jumlahnya jauh lebih sedikit lagi daripada zakat yang diwajibkan kepada kaum muslimin. Sehingga dengan begitu, *jizyah* dapat dianggap sebagai pajak dengan nilai terendah di dunia, bahkan jauh lebih rendah dari semua pajak yang ditetapkan oleh para penguasa kepada rakyatnya sendiri.

Lebih dari itu semua, Rasulullah ﷺ telah memerintahkan agar kalangan Ahlul Kitab tidak dibebani melebihi kemampuan mereka. Bahkan beliau mengancam siapa saja yang menzhalimi atau menyakiti mereka. Beliau bersabda,"*Barangsiapa yang memusuhi ahlul dzimmah, maka akulah yang akan menjadi lawan dan membelanya pada Hari Kiamat.*"

Thariq pun bertolak bersama dengan pasukan utamanya menuju Toledo, lalu membagi pasukan yang tersisa –yang jumlahnya semakin banyak, dalam beberapa pasukan kecil menuju seluruh penjuru bagian semenanjung Andalusia. Thariq bin Ziyad bergegas menuju Kota Ecija, yang juga termasuk salah satu kota di bagian selatan di mana sisa-sisa pasukan Gothic berkumpul di sana dan bersiap-siap untuk menghadapi pertempuran lain dengan kaum muslimin.Maka dalam perjalanannya ke sana, Thariq berhasil menaklukkan Syadzunah kemudian Morur.

Lalu di Ecija, kaum muslimin terlibat dalam sebuah pertempuran sengit, namun jelas sangat jauh berbeda dibandingkan dengan apa yang terjadi sebelumnya di Lembah Barbate. Pihak Kristen telah kehilangan mayoritas kekuatan mereka dalam peristiwa Lembah Barbate. Dan sebelum akhirnya kaum muslimin meraih kemenangan di akhir-akhir peperangan, pihak Kristen akhirnya membuka pintu-pintu mereka dan berdamai dengan Thariq dengan kesepakatan membayar *jizyah*.[62]

Terdapat perbedaan yang sangat besar antara ketika pihak Kristen mengajukan perjanjian damai untuk membayar *jizyah*, dengan jika kaum muslimin melakukan penaklukan terhadap kota tersebut.Sebab jika kaum muslimin menaklukkan kota tersebut (dengan pertempuran), maka mereka berhak untuk mengambil semua yang ada di dalam kota tersebut sebagai rampasan perang. Namun jika pihak Kristen mengajukan perdamaian dengan membayar *jizyah*, maka mereka akan tetap memiliki semua kekayaan mereka dan tidak membayar apapun selain *jizyah*, yang ketika itu nilainya hanya satu dinar dalam satu tahun.

---

62 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 19, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/8), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/260).

Dari Ecija, dan dengan jumlah pasukan yang tidak lebih dari 9000 orang, Thariq bin Ziyad pun mulai mengirimkan misi-misi pasukannya untuk menaklukkan kota-kota bagian selatan lainnya.[63] Dengan kekuatan pasukan utamanya ia bergerak maju menuju ke utara, hingga ia sampai Toledo, ibukota Andalusia pada waktu itu. Ia juga telah mengirimkan sebuah pasukan ke Cordova dan sebuah pasukan lain ke Granada. Di samping itu, ia juga mengirim sebuah pasukan masing-masing ke: Malaga dan Murcia. Semua ini adalah kota-kota selatan yang membentang di tepian Laut Putih Tengah (Mediteranian Sea) yang juga menjorok ke arah Selat Gibraltar. Jumlah prajurit yang dikirim dalam misi-misi ini tidak lebih dari 700 prajurit. Meski demikian, misi pasukan ini berhasil menaklukkan Cordova meski kota ini begitu kuat dan besar, padahal jumlahnya tidak lebih dari 700 prajurit.

Begitu pulalah misi-misi lain yang dikirimkan ke Granada, Alborea, dan Malaga, semuanya berhasil menaklukkan berbagai negeri dan kota. Lalu Murcia berhasil ditaklukkan melalui perjanjian damai.[64]

Rencana Perjalanan Pasukan Thariq bin Ziyad

63 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 19, Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/260-261), Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 72, Muhammad Suhail Thaqusy, *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalusia*, hlm. 41.

64 Muhammad Abdullah Inan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (1/50)

Thariq bin Ziyad di Gerbang Toledo

Toledo adalah sebuah kota lama di Spanyol, yang terletak di bagian tengah Semenanjung Iberia, berjarak sekitar 91 kilometer di sebelah barat Madrid –ibukota Spanyol saat ini. Kota ini dikelilingi oleh sungai Tagus dari tiga arah yang terletak di lembah yang dalam dan mengairi wilayahnya yang luas.

Musa bin Nushair ﷺ, yang dikenal dengan sifat bijak dan ketenangannya, telah berpesan kepada Thariq bin Ziyad untuk tidak melampaui Kota Jaen atau tidak melampaui Kota Cordova. Ia memerintahkan kepadanya agar tidak tergesa-gesa melakukan penaklukan dalam perjalanannya menuju ibukota: Toledo, agar ia tidak dikepung oleh pasukan Kristen.[65]

Namun Thariq bin Ziyad menemukan bahwa jalannya menuju Toledo terbuka lebar di hadapannya dan sama sekali tidak menghadapi kesulitan yang berarti. Ia pun melakukan ijtihad dengan pikirannya sendiri, dan berbeda dengan pandangan Gubernur Musa bin Nushair, ia melihat bahwa inilah waktu yang tepat untuk melakukan penaklukan terhadap Toledo, ibukota Andalusia, yang dapat dianggap sebagai kota Kristen paling kuat pertahanannya. Kota ini dikelilingi oleh pegunungan dari arah utara, timur, dan barat. Sedangkan dari arah selatan yang merupakan arah yang terbuka, di sana terdapat sebuah benteng yang sangat besar. Maka Thariq berpandangan bahwa inilah saatnya untuk melakukan penyerangan terhadap kota tersebut, di mana pihak Kristen mengalami kelemahan yang sangat berat, sehingga tidak mampu lagi melakukan perlawanan terhadap pasukan Islam. Dengan begitu, sangat memungkinkan baginya untuk menaklukkan kota tersebut. Kesempatan ini boleh jadi tidak akan terulang, sehingga penaklukan tidak dapat dilakukan. Kecemerlangan Thariq terbukti kembali. Kota itu akhirnya membuka pintu-pintunya untuknya, dan ia pun memasukinya tanpa melakukan pertempuran, padahal jumlah pasukan dan perbekalannya sangat sedikit, dan pengiriman bantuan sama sekali tidak ada.[66]

---

65 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/99), Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun* (4/117), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/223)

66 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 23-24, Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/264-265)

Lalu Thariq tidak hanya menaklukkan ibukota, ia bahkan melanjutkan pergerakannya menuju utara. Ia berhasil menembus Castille dan Leon, dan berhasil mengusir sisa-sisa pasukan Gothic hingga Astariqah. Mereka pun terpaksa melarikan diri ke arah barat daya, di Pegunungan Giliqiyah yang menjulang. Thariq pun menyeberangi Pegunungan Osteorias hingga sampai ke Teluk Ghasqunah (Bascunia) di tepian Laut Atlantik.Inilah akhir dari semua penaklukannya.[67]

Musa bin Nushair Datang dengan Membawa Bala Bantuan

Kemajuan pesat yang diperoleh oleh Thariq bin Ziyad di kawasan Andalusia ternyata tidak sepenuhnya berkenan di hati Musa bin Nushair. Karena ia menganggap itu sebagai sebuah tindakan yang sangat tergesa-gesa dan sangat dikhawatirkan akibatnya. Memang Musa bin Nushair dikenal sebagai sosok yang sangat tenang, penuh kehati-hatian dan kesabaran dalam semua penaklukan yang ia lakukan di Afrika Utara hingga akhirnya ia berhasil sampai ke Maghrib (Maroko). Karena itu, ia kemudian mengirimkan sebuah surat yang bahasanya sangat keras kepada Thariq bin Ziyad, dimana ia memerintahkannya untuk menghentikan penaklukannya dan menunggu hingga ia tiba di sana. Hal itu dilakukannya karena ia khawatir pasukan-pasukan Kristen akan mengepung dan mengelilingi kaum muslimin.

Pada saat itu, Musa bin Nushair mulai menyiapkan semua perbekalan untuk memberikan bala bantuan kepada Thariq bin Ziyad setelah ia berhasil masuk ke berbagai wilayah yang jauh di kawasan Andalusia. Musa bin Nushair pun menyiapkan pasukan yang berjumlah 18.000 orang.[68]

Dari Mana Mereka Datang?

Kaum muslimin dari kawasan Timur dan Barat sesungguhnya telah datang berbondong-bondong ke bumi Andalusia saat mereka mendengarkan bahwa di sana sedang terjadi sebuah jihad. Sebagaimana diketahui bahwa mayoritas 12.000 pasukan muslim yang menaklukkan

---

67 Muhammad Abdullah Inan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (1/51)

68 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 24.

Andalusia bersama Thariq bin Ziyad itu berasal dari kalangan suku Berber. Namun 18.000 orang yang disiapkan oleh Musa bin Nushair itu berasal dari kalangan Bangsa Arab yang datang dari Yaman, Syam, dan Iraq. Mereka menempuh jarak yang jauh itu hingga akhirnya sampai ke negeri Maghrib, untuk kemudian menyeberangi lautan bersama Musa bin Nushair menuju Andalusia, sebagai bala bantuan untuk Thariq bin Ziyad.

Musa bin Nushair dan Kerja-kerja Besar dalam Perjalanannya Menemui Thariq bin Ziyad

Musa bin Nushair adalah seorang panglima yang sangat cemerlang. Ia mempunyai pandangan yang brilian dan jauh ke depan. Tidak pernah sama sekali ia –seperti yang dikatakan sebagian orang, menghentikan Thariq bin Ziyad dari upaya penaklukkannya hanya karena dorongan kedengkian jika penaklukan negeri Andalusia itu hanya akan dinisbatkan kepada Thariq bin Ziyad saja.[69] Karena itu, ia kemudian ingin ikut serta terlibat bersamanya. Sebab bagaimana pun juga Thariq bin Ziyad adalah bawahan Musa bin Nushair dan gubernurnya untuk wilayah Andalusia. Semua kebaikan dan jasa yang dilakukan oleh Thariq bin Ziyad juga akan masuk ke dalam timbangan amal Musa bin Nushair *Rahimahumallah*; karena Thariq masuk Islam melalui Musa bin Nushair.

Tapi Musa bin Nushair mempunyai pandangan yang bertujuan untuk menjaga agar pasukan kaum muslimin tidak hancur sementara mereka berada jauh dari kampung halamannya dan bala bantuan tidak jelas jalur kedatangannya. Apalagi pasukan kaum muslimin telah begitu jauh masuk menuju ibukota Andalusia, sementara masih banyak kota yang berada di belakang kaum muslimin yang belum dalam posisi aman dan terbuka.[70]

Karena itu, Musa bin Nushair datang dan membawa pasukan kaum muslimin menuju kota-kota yang belum ditaklukkan oleh Thariq. Ia

69 Sebagian riwayat menyebutkan hal tersebut. Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 24, Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/269).

70 Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 79 dan selanjutnya.

pun menuju Sevilla, dan dalam perjalanannya ia kembali menaklukkan Syadzunah. Lalu ia menaklukkan Cormuna yang waktu itu termasuk kota paling aman di Andalusia, kemudian ia mengepung Sevilla dengan pengepungan yang ketat. Hal itu berlangsung selama beberapa bulan hingga akhirnya pintu-pintu kota itu terbuka. Lalu Musa bin Nushair pun melanjutkannya ke arah utara, tapi ia tidak menaklukkan kota-kota yang telah ditaklukkan oleh Thariq bin Ziyad, namun ia bergerak ke arah barat daya yang belum ditempuh oleh Thariq bin Ziyad. Jadi ia bermaksud untuk menyempurnakan penaklukan tersebut dan membantu misi Thariq bin Ziyad, bukan merebut kemenangan atau kehormatan itu darinya.

Musa bin Nushair pun melanjutkan perjalanannya menemui Thariq bin Ziyad. Dalam perjalanannya itu, ia menaklukkan banyak sekali propinsi-propinsi besar hingga akhirnya ia sampai di sebuah kota bernama Maridah.[71] Semua itu terjadi sementara Thariq bin Ziyad berada di Toledo menanti kedatangannya, dan Maridah adalah salah satu kota di mana kekuatan-kekuatan Kristen berkumpul. Musa bin Nushair pun mengepungnya juga selama beberapa bulan lamanya, yang kemudian berakhir di bulan Ramadhan. Pada akhir bulan itu, pada Hari Raya Idul Fitri dan setelah kesabaran yang panjang, kota itu akhirnya membuka pintu-pintunya untuk kaum muslimin. Penduduk kota itu akhirnya mengikat perjanjian damai dengan Musa bin Nushair untuk membayar *jizyah*. Seperti itulah hari-hari raya berlalu bagi kaum muslimin saat mereka berada di tengah medan jihad untuk menyebarkan agama Allah ke seluruh penjuru dunia.[72]

Musa bin Nushair tidak mencukupkan dengan itu semua. Ia bahkan mengutus putranya, Abdul Aziz bin Musa bin Nushair *Rahimahumullah* – yang juga telah terbina seperti ayah dan kakeknya untuk berjihad, untuk menaklukkan kota-kota yang lebih luas di arah barat. Ternyata Abdul Aziz begitu jauh masuk ke wilayah barat. Sampai-sampai dalam waktu

---

71 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 26, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/14).

72 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 26, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/14), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/271).

singkat ia berhasil menaklukkan seluruh kawasan barat Andalusia, yang hari ini dikenal sebagai Portugis. Ia telah berhasil sampai ke Lisbon dan menaklukkannya, kemudian menaklukkan kota-kota yang ada di bagian utaranya. Dengan demikian, Abdul Aziz bin Musa bin Nushair dapat dianggap sebagai penakluk Portugis.

Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad:Pertemuan Para Pahlawan dan Penyelesaian Penaklukan

Beberapa sumber menyebutkan bahwa ketika Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad bertemu, Musa memegang Thariq dengan kuat dan menegurnya dengan sangat keras. Bahkan juga sumber itu menyebutkan bahwa Musa mengikat dan memukulnya dengan cambuk. Sebagian lagi menyebutkan bahwa ia menahannya, bahkan bermaksud untuk membunuhnya.[73]

Namun kita dapat memastikan bahwa semua itu sama sekali tidak pernah terjadi. Karena yang sebenarnya terjadi adalah, Musa bin Nushair memang menegur keras Thariq bin Ziyad atas pembangkangannya terhadap perintah dengan tidak tinggal Cordova atau Jaen dan melanjutkan penaklukan hingga Toledo –sebagaimana telah kami paparkan. Tapi teguran itu berlangsung sangat cepat, dan kita sama sekali tidak ragu dengan terjadinya sebuah pertemuan yang hangat antara kedua pahlawan yang telah berpisah sejak dua tahun lamanya itu; sejak bulan Ramadhan 92 H (Juli 711 M) hingga bulan Dzulqa'dah tahun 94 H (Agustus 713 M). Perjalanan misi yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad hingga sampai ke Toledo memang telah memakan waktu setahun lamanya. Begitu pula misi yang dipimpin oleh Musa bin Nushair hingga akhirnya bertemu dengan Thariq bin Ziyad di tempat tersebut berlangsung selama setahun lamanya.

---

73 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 26, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/14), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/271).
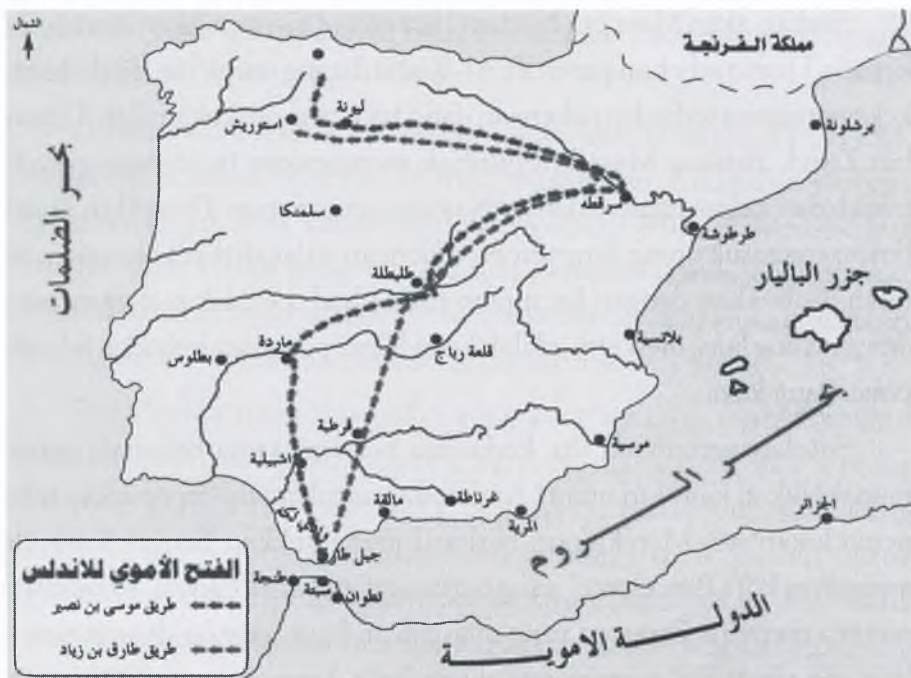
Peta Jalur Perjalanan Musa bin Nushair

Hal lain yang menunjukkan hubungan yang sangat mulia antara kedua panglima besar ini adalah apa yang disebutkan dalam *Nafh Ath-Thib*; bahwa Musa bin Nushair ketika mendengarkan kemenangan Thariq, ia segera menyeberang lautan dengan semua pasukannya dan menyusulnya. Lalu ia berkata kepada Thariq,"Wahai Thariq! Sesungguhnya Al-Walid bin Abdul Malik tidak akan memberikan balasan atas upaya kerasmu dengan balasan yang lebih banyak daripada memberikan Andalusia kepadamu, maka nikmatilah ia dengan sebaik-baiknya."

Maka Thariq pun berkata,"Wahai gubernur! Demi Allah! Aku tidak menghentikan tujuanku ini selama aku belum sampai ke Laut Atlantik, aku akan menyeberanginya dengan kudaku."

Laut Atlantik terletak di sebelah selatan semenanjung Andalusia.[74]

---

74 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/242)

Seakan-akan Musa bin Nushair bermaksud menyerahkan Andalusia kepada Thariq sebelum perintah Al-Walid datang untuk itu, disebabkan kekagumannya terhadap pekerjaan dan jihad yang dilakukan oleh Thariq bin Ziyad. Bahkan Musa bin Nushair menyatakan itu dengan penuh takjub dan kelapangan dadanya. Namun ternyata pun Thariq bin Ziyad bukan termasuk orang yang terobsesi dengan wilayah dan kekuasaan. Ia telah disibukkan dengan kecintaan pada jihad. Ia tidak menggantinya dengan yang lain, meski itu adalah kedudukan penguasa terhadap sebuah pulau yang kaya.

Setelah pertemuan itu, keduanya bersama-sama bergerak untuk menaklukkan kawasan utara (Andalusia) untuk menyempurnakan misi penaklukan itu. Mereka pun berhasil menaklukkan banyak kota; di antaranya kota Barcelona[75] yang berhasil mereka taklukkan. Kemudian mereka menujua Zaragosa yang merupakan kota terbesar di arah timur laut yang berhasil mereka taklukkan.[76] Di kawasan utara, Musa bin Nushair melakukan sebuah pekerjaan yang patut dicatat. Ia mengirim sebuah pasukan kecil menuju Pegunungan Pirenia, lalu pasukan ini tiba di sebuah kota bernama Arbunah. Kota ini terletak di tepian Laut Putih. Dengan begitu, Musa bin Nushair telah menyemaikan benih sebuah kawasan Islam yang akan membesar dan membesar seiring perjalanan waktu, sebagaimana akan dijelaskan kemudian dengan izin Allah.

Setelah satu-satunya pasukan kecil yang berhasil menaklukkan wilayah barat daya Perancis ini, Musa bin Nushair pun berjalan menuju wilayah barat laut bersama pasukannya hingga berhasil sampai ke ujungnya. Kaum muslimin pun terus menaklukkan kota-kota Andalusia; kota demi kota hingga akhirnya penaklukan itu selesai dan tuntas dengan penaklukan seluruh negeri Andalusia, kecuali sebuah kota yang terletak di ujung kawasan barat laut, yang dikenal dengan nama Kota

---

75 Sayang sekali pada hari ini, banyak kaum muslimin yang tidak mengetahui apa-apa tentang Barcelona kecuali bahwa di sana ada sebuah klub sepak bola yang bernama Barcelona. Mereka tidak pernah membayangkan bahwa dahulu kota itu adalah kota Islam yang berhukum kepada syariat Allah.

76 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/273)

Shakhrah. Kota ini terletak di Selat Biscae pada pertemuannya dengan Laut Atlantik.[77]

Dalam waktu sekitar 3,5 tahun –mulai dari tahun 92 H (711 M) hingga akhir tahun 95 H (714 M), penaklukan Andalusia berhasil disempurnakan oleh kaum muslimin kecuali Kota Ash-Shakhrah tersebut. Dan ketika Musa bin Nushair bertekad untuk menuntaskan penaklukan kota tersebut dan menyelesaikan misi penaklukan tersebut, ia mengalami sesuatu yang di luar perkiraannya.

Seandainya tidak ada bukti yang kuat tentang tuntasnya misi penaklukan tersebut dalam waktu singkat, maka tidak ada seorang pun yang akan mempercayainya. Karena Semenanjung Andalusia adalah kawasan yang berat dan luas, sehingga tidak mudah untuk ditaklukkan atau ditundukkan. Sebenarnya, penaklukan Andalusia memang sebuah kejadian luar biasa. Karena tidak mungkin seseorang dapat mempercayai –saat ia mengikuti kabar-kabar tentang penaklukan yang mereka lakukan- bahwa yang melakukan ini semua, dengan penuh keteraturan dan pandangan jauh ke depan, adalah orang-orang Berber yang sama sekali tidak pernah mengenal makna kedisiplinan, pasukan perang ataupun perjanjian-perjanjian damai. Memang Islam telah berhasil mengajak para pengikutnya pada abad pertama hingga selama beberapa abad untuk maju ke depan. Coba lihat sejarah Romawi di Eropa; mereka tidak berhasil mewujudkan apa yang telah dilakukan kaum muslimin dalam beberapa tahun saja; apalagi jika diketahui bahwa Islam melakukan itu hanya dalam setengah abad?![78]

Jika kita menyebutkan bahwa Musa telah menyempurnakan pekerjaan Thariq bin Ziyad, dan bahwa Abdul Aziz telah menyempurnakan pekerjaan mereka berdua, maka semakin jelaslah bahwa bangsa Arab telah berjalan menaklukkan negeri-negeri ini dalam sebuah rencana straategi yang sangat kuat, yang tidak mudah untuk menyusun strategi yang lebih baik dari itu. Semua perlawanan berhasil dipadamkan dan

---

77 Ibnul Atsir, *Al-Kamil* (4/270), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/274-276)

78 DR. Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 107.

Bagian Kelima

Keputusan Khalifah untuk Menghentikan Misi Penaklukan dan Memanggil Para Panglima

DARI negeri kaum muslimin yang jauh, Damaskus, dari Amirul Mukminin Al-Walid bin Abdul Malik, sepucuk surat sampai ke tangan Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad agar mereka kembali ke Damaskus dan tidak melanjutkan misi penaklukan tersebut. Musa bin Nushair sangat sedih dan menyayangkan pemanggilan tersebut, namun bagaimanapun juga ia harus memenuhi panggilan itu dan pulang kembali ke Damaskus.

Kita juga patut terkejut, sama halnya dengan Musa bin Nushair: Mengapa hal yang aneh seperti ini terjadi? Mengapa pemanggilan ini justru terjadi di waktu seperti ini? Tapi keterkejutan ini akan segera hilang ketika kita mengetahui apa yang menyebabkan Al-Walid bin Abdul Malik melakukan itu. Alasannya sebagai berikut:

1. Al-Walid bin Abdul Malik digelisahkan oleh keterlibatan kaum muslimin dalam pertempuran di wilayah yang sangat jauh dari kampung halaman mereka. Karena dialah yang bertanggungjawab terhadap kaum muslimin yang menyebar di seluruh wilayah yang luas ini. Ia berpandangan bahwa kaum muslimin telah masuk terlalu jauh ke Andalusia dalam waktu singkat. Karena itu beliau khawatir

jika pihak Kristen kembali bersatu dan berbalik untuk menyerang pasukan kaum muslimin. Sebab, meski jumlah kaum muslimin akan terus bertambah di negeri ini, namun tetap saja itu sangat sedikit (dibandingkan pihak Kristen) dan sangat jauh dari sumber bala bantuannya. Itulah sebabnya, ia memandang bahwa pasukan kaum muslimin jangan sampai terlibat lebih jauh daripada ini.

2. Sebenarnya sangat memungkinkan bagi Al-Walid bin Abdul Malik untuk menghentikan misi tersebut tanpa harus memanggil pulang Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad. Namun ada hal lain yang menakjubkan yang didengarkan oleh Al-Walid bin Abdul Malik, yang membuatnya mendesak untuk memanggil pulang Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad ke Damaskus. Informasi yang diterima oleh Al-Walid adalah, Musa bin Nushair bermaksud –setelah selesai dari Andalusia- untuk menaklukkan semua negeri Eropa hingga akhirnya sampai ke Konstantinopel dari arah barat.[80]

Pada saat itu, Konstantinopel memang sangat sulit ditaklukkan oleh kaum muslimin dari arah timur. Banyak pasukan Daulah Umawiyah yang datang namun tidak berhasil menaklukkannya. Di sinilah Musa bin Nushair kemudian berpikir untuk memasuki semua negara Eropa; untuk kemudian menaklukkan Italia, lalu Yugoslavia, kemudian Rumania, lalu Bulgaria kemudian kawasan Turki pada hari ini, hingga akhirnya sampai ke Konstantinopel dari arah barat. Artinya ia akan memasuki "rimba" Eropa dengan pasukan Islam dan terputus dari semua bala bantuan sama sekali. Hal ini tentu saja sangat mengejutkan Al-Walid bin Abdul Malik. Ia khawatir pasukan kaum muslimin akan hancur, maka ia pun segera memanggil pulang Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad.

Obsesi Penaklukan yang Tinggi

Di sini kita harus berhenti sejenak merenungkan obsesi yang tinggi yang dimiliki oleh Musa bin Nushair ini. Khususnya jika kita

80 Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun* (4/117-118), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/233-234)

mengetahui bahwa ketika ia memikirkan rencana ini, usianya telah mencapai 75 tahun! Betapa luar biasanya, seorang yang telah berusia lanjut, namun ia tetap berjihad di jalan Allah. Ia tetap mengendarai kuda dan menaklukkan kota demi kota, mengepung Sevilla berbulan-bulan lamanya, mengepung Maridah berbulan-bulan, kemudian ia menaklukkan Barcelona, Zaragosa, dan kawasan timur laut. Kemudian ia mengarah ke arah barat laut, lalu bergerak menuju Ash-Shakhrah untuk menaklukkannya. Kemudian ia bermaksud menaklukkan Perancis, Italia dan negeri lainnya hingga sampai ke Konstantinopel!

Obsesi seperti apakah gerangan yang dimiliki oleh orang tua ini? Yang membuatnya melakukan dan memikirkan semua ini di saat usianya 75 tahun. Sungguh ia menjadi teladan untuk kaum muslimin dan orang-orang tua yang telah mencapai usia seperti ini atau bahkan lebih kecil dari itu, lalu mereka mengira bahwa mereka sudah harus keluar dari panggung kehidupan. Misi hidup mereka berakhir dengan masuknya usia itu. Musa bin Nushair menjadi pesan yang jelas untuk mereka bahwa misi hidup mereka dalam kehidupan ini belum lagi berakhir. Karena jika begitu, siapakah yang akan mengajari generasi-generasi selanjutnya? Siapakah yang akan mewariskan berbagai pengalaman hidup? Dan siapakah yang akan meluruskan pemahaman mereka?

Musa bin Nushair telah menaklukkan Afrika Utara pada saat usianya yang melebihi 60 tahun. Artinya sudah melewati usia pensiun untuk masa kita sekarang ini. Lalu saat usianya memasuki 75 tahun, ia merasakan kesedihan yang sangat besar. Tapi kesedihan karena apa? Pertama, ia sedih karena perintah Al-Walid bin Abdul Malik kepadanya untuk meninggalkan medan jihad, padahal ia sangat mencintainya, karena berharap dapat meraih syahid yang belum ia raih. Lalu yang kedua yang membuatnya sangat sedih, karena Kota Ash-Shakhrah belum lagi dapat ditaklukkan. Lalu hal ketiga yang membuatnya bersedih -dan ini yang sangat sedih- karena ia belum berhasil menaklukkan Konstantinopel dari arah barat, seperti yang ia cita-citakan selama ini.

Terkait hal ini, Al-Muqri, penulis *Nafh Ath-Thib* menyebutkan bahwa Musa bin Nushair meninggalkan Andalusia "Padahal ia sangat berhasrat untuk melanjutkan jihad yang sempat terluput darinya. Ia sangat menyayangkan kegagalan rencananya, padahal ia sangat berharap dapat bergerak maju menembus negeri yang masih tersisa (Perancis), lalu bergerak maju menuju wilayah yang luas hingga dapat berhubungan dengan orang-orang di Syam, dengan harapan misinya itu dapat membuka jalan yang mudah yang dapat ditempuh oleh penduduk Andalusia dari dan ke timur (Syam) melalui darat tanpa harus melintasi lautan."[81]

Pulang Kembali dan Harapan

Musa bin Nushair tidak punya pilihan lain selain mematuhi perintah Al-Walid bin Abdul Malik. Ia pun membawa Thariq bin Ziyad dan semua pasukannya kembali ke Damaskus. Ketika ia tiba di sana, ia menemukan Al-Walid bin Abdul Malik dalam keadaan sakit menjelang kematiannya. Lalu tidak lama kemudian ia meninggal dunia, dan ia digantikan oleh saudaranya, Sulaiman bin Abdul Malik. Dan khalifah yang baru sependapat dengan saudaranya untuk memerintahkan Musa bin Nushair tetap tinggal di Damaskus, karena mengkhawatirkan kehancuran pasukan kaum muslimin jika masuk terlalu jauh ke negara-negara Eropa menuju Konstantinopel.

Setahun setelah kedatangan Musa bin Nushair pada tahun 97 H (716 M), Sulaiman bin Abdul Malik pergi menunaikan ibadah haji. Ini bertepatan dengan semakin besarnya kerinduan Musa bin Nushair kepada medan jihad. Ia telah hidup di medan jihad; di Afrika Utara dan Andalusia lebih dari 10 tahun dan tidak pernah kembali kecuali satu kali saja. Namun ia tidak punya pilihan selain menyertai Sulaiman bin Abdul Malik dalam perjalanannya menunaikan ibadah haji pada tahun itu.[82]

---

81 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/233, 234, 277). Lihat: Al-Himyari, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 50.
82 Adz-Dzahaby, *Tarikh Al-Islam* (6/489)

Dalam perjalanannya ke sana, Musa bin Nushair berdoa, "Ya Allah, jika Engkau menghendaki kehidupan untukku, maka kembalikanlah aku ke bumi jihad dan matikanlah sebagai syahid. Namun jika Engkau menghendaki yang lain, maka matikanlah aku di Kota Rasulullah ﷺ."

Beliau pun sampai di Makkah dan menunaikan ibadah haji. Seusai haji, dalam perjalanan pulangnya, ia meninggal dunia di Kota Rasulullah tersebut. Ia pun dimakamkan bersama para sahabat ﷺ.[83]

Demikianlah obsesi orang-orang saleh dan hati orang-orang yang selalu berhubungan dengan Allah *Rabbul 'alamin*. Meskipun sudah sedemikian tua, namun ia telah mempersembahkan yang lebih banyak dari masa kehidupannya. Hatinya selalu bergantung pada kecintaan pada Allah ﷻ hingga ia berdoa seperti itu kepada-Nya. Dan seperti itulah akhir kehidupannya, dan begitulah doanya dikabulkan oleh Allah. Ia hidup selama bertahun-tahun di ujung negeri Andalusia yang jauh, namun akhirnya meninggal dunia seusai menunaikan ibadah haji di kota Rasulullah ﷺ. Betapa mengagumkannya ia sebagai seorang panglima dan teladan!

Panglima besar muslim, Musa bin Nushair, setelah jihadnya memenuhi, dengan kepemimpinannya terhadap misi perluasan Islam, seluruh penjuru kawasan Maghrib Islam (Afrika Utara dan Andalusia), lalu ia mengarahkan para penyeru kebenaran untuk memperdengarkan panggilan kebaikan kepada para penduduk negeri itu, hingga akhirnya mereka keluar dari kegelapan menuju cahaya yang nyata. Musa bin Nushair memimpin jihad ini di Semenanjung Andalusia saat usianya telah mencapai 75 tahun. Namun ia masih menarik tali kekang kudanya, menuruni lembah dan menaiki pegunungan wilayah tersebut. Di dalam dirinya terus bergerak iman kepada Allah yang Mahatinggi lagi Mahaperkasa, sehingga dirinya terus merasa mulia, kekuataannya terus terperbaharui dan mendorongnya untuk menegakkan kalimat Allah dan meninggikan panjinya di setiap tempat. Kekuatan fisiknya pun terdorong kuat meskipun kepalanya telah dipenuhi dengan uban yang

83 Adz-Dzahaby, *Tarikh Al-Islam* (6/500), Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/32)

semakin memutih.Desakan akidah yang lapang dan obsesi keimanan yang membara terus menuntunnya. Kalimat Allah terus mengerahkan potensinya dan kekuatan kalimat itu membuatnya terbang tinggi meninggalkan semua paradigma keduniaan.[84]

Sedangkan kawan perjalanannya dalam jihad, Thariq bin Ziyad, kabarnya tidak pernah terdengar lagi semenjak perjalanannya ke Damaskus bersama Musa bin Nushair. Tidak ada seorang pun yang mengetahui apakah ia kemudian kembali sekali lagi ke Andalusia atau tetap tinggal di Damaskus?!

Tapi yang pasti seberapa besar pun pujian para ahli sejarah terhadap Thariq bin Ziyad, mereka tidak akan bisa menunaikan apa yang seharusnya ia dapatkan. Jika seorang dari kita berpikir sejenak tentang kehidupan dan apa yang dilakukan oleh Thariq, maka ia akan menyimpulkan sebuah rahasia dari banyak rahasia kekuatan Islam serta satu sisi keistimewaannya.

Thariq bin Ziyad adalah seorang pria Maghrib Berber –tanpa Islam- hanya akan menjadi seorang panglima yang tidak dikenal untuk sekelompok kaum Berber yang terlupa di salah satu sudut Lautan Atlantik. Lalu Islam datang dan menjadikannya sebagai seorang panglima penakluk dan ahli politik cerdas yang memimpin pasukan-pasukan dan menaklukkan berbagai kota serta negeri. Ia menandatangani berbagai perjanjian dengan kemampuan dan kecerdasan yang sangat mengagumkan. Seandainya Islam tidak memberikan pengaruh selain membentuk seorang pria seperti ini dan menggerakkan kaumnya untuk melakukan pekerjaan besar lagi mulia, maka itu sudah cukup.

Apalagi jika Islam berhasil menghembuskan spirit seperti ini di setiap tempat di mana panjinya berkibar. Bagaimana pula jika Thariq melakukannya dalam waktu yang sangat singkat dan berhasil ditunaikannya dengan sempurna?[85]

---

84 Abdurrahman Al-Hajiy, *At-Tarikh Al-Andalusi*, hlm. 128.
85 Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 106-107.

Shakhrah dan Pelajaran yang Sulit

Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad meninggalkan Andalusia menuju Damaskus setelah mereka berhasil melakukan berbagai penaklukan mereka hingga bagian Perancis Barat; hanya saja ada sebuah kota kecil di ujung barat laut Andalusia yang belum berhasil ditaklukkan. Sama sekali tidak terbayangkan bagi kaum muslimin bahwa kota kecil itu akan menjadi cikal bakal kerajaan-kerajaan Kristen yang tumbuh berkembang kemudian, dan para penguasanya mempunyai peran penting dalam kejatuhan Andalusia beberapa abad kemudian.

Itulah Kota Shakhrah yang belum berhasil ditaklukkan oleh kaum muslimin. Di dalam kota itu hidup sekelompok besar orang Kristen. Besar dugaan, jika Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad masih berada di sana, mereka tidak akan membiarkan kota itu berada dalam genggeman orang kafir. Hanya saja kita dapat mengatakan bahwa meremehkan sebuah hal yang kecil seringkali menyebabkan bencana-bencana besar di masa akan datang. Karena itu, kaum muslimin harus benar-benar serius dan tidak merasa tenang hingga menuntaskan sebuah misi dengan sempurna.[]

BAB III
MASA *AL-WULAT*
(95-138 H/714-755 M)

SETELAH masa penaklukan berakhir, dimulailah masa baru dalam sejarah kisah Andalusia yang disebut sebagai Masa *Al-Wulat* (para gubernur), yang dimulai dari tahun 95 H (714 M) dan berlangsung selama 42 tahun yang berakhir pada tahun 138 H (755 M).[86] Masa *Al-Wulat* (para gubernur) ini bermakna bahwa pemerintahan Andalusia dipimpin oleh seseorang yang berafiliasi kepada penguasa umum kaum muslimin, yaitu Khalifah Umawiyah yang ada di Damaskus pada waktu itu.

Gubernur pertama di Andalusia adalah Abdul Aziz bin Musa bin Nushair رحمه الله (97 H/716 M). Ia seperti ayahnya dalam hal jihad, ketakwaan dan kewara'annya. Ayahnya pernah mengatakan tentangnya, "Aku mengenalinya sebagai orang yang senang berpuasa dan melakukan *qiyamullail*."[87]

Az-Zarkali mengatakan di dalam *Al-A'lam*, "Ia seorang pemimpin penakluk, ayahnya mengangkatnya sebagai gubernur di Andalusia saat sang ayah kembali ke Andalusia pada tahun 95 H (714 M). Ia pun berhasil menguasai dan mengendalikan semua urusannya, melindungi wilayah perbatasannya dan menaklukkan kota-kotanya. Ia adalah

---

86 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/298-300)

87 Al-Humaidi, *Jadzwah Al-Muqtabas fi Dzikr Wulat Al-Andalusia* (7/290), Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (4/300).

seorang pemberani yang teguh, dan memiliki akhlak serta pekerti yang mulia."[88]

Jika kita memperhatikan masa *Al-Wulat* (para gubernur) ini, kita akan melihat bahwa dalam masa ini telah silih berganti 22 gubernur, atau tepatnya 20 gubernur karena 2 di antaranya menjabat sebanyak 2 kali.[89] Sehingga total masa kekuasaan di Andalusia adalah 22 periode yang berlangsung selama 42 tahun. Atau dengan kata lain, setiap gubernur rata-rata memimpin selama 2 atau 3 tahun saja.

Tentu saja pergantian kekuasaan yang berlangsung begitu cepat ini memberikan pengaruh yang negatif terhadap Andalusia. Namun pergantian ini pada kenyataannya mempunyai alasan yang membenarkannya, yaitu karena pada mulanya banyak sekali gubernur yang gugur sebagai syahid pada saat mereka berjihad di kawasan Perancis. Kemudian tibalah masa di mana banyak gubernur yang melakukan perubahan dengan cara muslihat, kudeta dan konspirasi...dan yang lainnya.

Dari sini kita dapat membagi masa *Al-Wulat* ini berdasarkan metode administrasi dan kekuasaannya menjadi dua fase penting yang sangat jauh berbeda; di mana dalam fase pertama dikenal sebagai fase jihad, penaklukan, dan kebesaran Islam dan kaum muslimin, dan berlangsung sejak awal masa *Al-Wulat* pada tahun 95 H (714 M) hingga tahun 123 H (741 M) atau selama 27 tahun.

Sedangkan fase kedua adalah fase kelemahan, konspirasi dan tipu muslihat serta yang semacamnya.Fase ini berlangsung dari tahun 123 H (741 M) hingga tahun 138 H (755 M)atau dengan kata lain berlangsung selama 15 tahun lamanya. Dalam bahasan kita tentang masa *Al-Wulat* ini, kita tidak akan masuk dalam rincian masing-masing fase. Kita hanya akan mencukupkan dengan pembahasan beberapa gubernur saja, yang memang memiliki urgensi dengan pembahasan kita ini.[]

---

88 Az-Zarkali, *Al-A'lam* (4/28-29)

89 Al-Humaidi, *Jadzwah Al-Muqtabas fi Dzikir Wulat Al-Andalus* (1/3-8), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/298-300)

Bagian Pertama
Fase Kekuatan

SECARA umum, fase pertama masa *Al-Wulat* ini memiliki beberapa keistimewaan, di antaranya yang terpenting adalah:

1. Penyebaran Islam di Negeri Andalusia

Setelah kaum muslimin berhasil mengokohkan pilar-pilar Daulah Islamiyah di negeri ini, mereka pun mulai mengajarkan Islam kepada masyarakat di sana. Karena Islam adalah agama fitrah, dengan cepat orang-orang yang mempunyai fitrah yang lurus menyambut dan menerimanya saat mengetahuinya. Mereka memilihnya tanpa ragu sedikit pun. Spanyol telah menemukan bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan komprehensif mengatur seluruh urusan kehidupan manusia. Mereka menemukan sebuah akidah yang jelas dan ibadah yang teratur di dalamnya. Di dalamnya mereka juga menemukan sistem dan perundangan dalam bidang politik, hukum, perdagangan, pertanian dan muamalah. Di dalamnya mereka juga mendapati kerendahan hati para pemimpin penaklukan. Mereka juga menemukan bagaimana terjadinya interaksi bersama saudara, ayah, ibu, istri, anak-anak, tetangga, kerabat dan kawan. Di dalamnya mereka juga menemukan bagaimana terjadinya interaksi dengan lawan, tawanan, dan dengan semua manusia.

Sebelum itu, orang-orang Spanyol dalam kehidupan mereka telah terbiasa melakukan pemisahan yang utuh antara agama dan negara.

Agama bagi mereka tidak lebih dari sekadar pemahaman ideologis yang tidak dapat dipahami tapi mereka jalankan setiap hari, namun mereka tidak mampu mengaplikasikannya. Dalam hal perundang-undangan dan hukum, siapa yang memimpin mereka itulah yang mengatur mereka sesuai hawa nafsunya sendiri, sesuai dengan apa yang menjadi kepentingan pribadinya. Sementara di dalam Islam, mereka menemukan persoalannya sangat jauh berbeda. Sehingga mereka tidak lagi mampu melepaskan diri darinya dan bergabung di dalamnya, maka mereka pun masuk ke dalam Islam berduyun-duyun.

Dalam masa yang singkat, seluruh penduduk Andalusia (penduduk aslinya) pun memeluk Islam. Akibatnya kaum muslimin dari kalangan bangsa Arab dan Amazig (Barbar) menjadi minoritas di antara mereka. Penduduk Andalusia pun menjadi bagian dari pasukan Islam dan pendukung agama ini.[90] Merekalah yang kemudian bergerak melakukan berbagai penaklukan di negeri Perancis.

2. Tumbuhnya Generasi Peranakan Baru

Sebagai akibat terjadinya pernikahan dan interaksi para penakluk dengan penduduk asli, dan tersebarnya Islam secara cepat, lahirlah sebuah generasi baru yang dikenal sebagai "Generasi Peranakan Baru". Mereka adalah anak-anak keturunan penduduk asli Andalusia yang masuk Islam, yang ayahnya berasal dari bangsa Arab atau Amazig (Barbar) dan ibunya berasal dari Andalusia.[91]

3. Penghapusan "Kasta" dan Penyebaran Kebebasan Beragama

Kaum muslimin menghapuskan "kastanisasi" yang waktu itu terjadi di sana; karena Islam datang untuk menyamakan kedudukan

90 Salah satu yang menunjukkan hal itu adalah perkataan As-Samh bin Malik ﷺ dalam suratnya kepada Khalifah Umar bin Abdul Aziz ﷺ, Amirul mukminin, saat ia bermaksud mengosongkan Andalusia dari kaum muslimin. Ia mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang di sana telah demikian banyak dan tersebar di berbagai penjurunya, maka biarkanlah mereka." Yang dimaksud "orang-orang" di sini adalah kaum muslimin. Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/26), Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 340-341.

91 Lihat rincian tentang itu dalam Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 344-350.

seluruh umat manusia. Sampai-sampai seorang penguasa dan rakyat berdiri sama derajat di hadapan pengadilan saat menyelesaikan perkara-perkara di antara mereka. Pada masa ini,kaum muslimin bekerja untuk memberikan kemerdekaan beragama kepada rakyat. Mereka membiarkan kaum Kristen di gereja-gereja mereka dan tidak dihancurkan sama sekali. Mereka tidak mengubahnya menjadi masjid kecuali jika pihak Kristen setuju untuk menjualnya kepada kaum muslimin. Jika mereka menjualnya pun, kaum muslimin membelinya dengan harga yang tinggi. Namun jika mereka menolak menjualnya, kaum muslimin pun membiarkannya untuk mereka.[92]

Hal-hal mengagumkan ini hanya terjadi pada saat kaum Kristen dipimpin oleh kaum muslimin. Kita harus memahami hal ini dengan baik, dan kita dapat membandingkan apa yang dilakukan kaum muslimin ini dengan apa yang dilakukan pihak Kristen setelah berakhirnya kekuasaan Islam di negeri Andalusia, dalam apa yang dikenal sebagai "MAHKAMAH TAFTISY SPANYOL."

4. Perhatian terhadap Berdirinya Peradaban yang Berbentuk Bangunan Fisik

Kaum muslimin pada era ini juga memperhatikan tegaknya peradaban, membangun sistem administrasi, membangun gedung-gedung, dan mendirikan jembatan-jembatan penyeberangan. Salah satu bukti yang menunjukkan kecemerlangan mereka dalam bidang ini adalah jembatan menakjubkan yang bernama Jembatan Cordova.[93] Jembatan ini menjadi jembatan paling menakjubkan di Eropa pada waktu itu. Kaum muslimin juga mendirikan gudang-gundang persenjataan (arsenal) dan memproduksi kapal-kapal laut.Pasukan Islam pun mulai semakin kuat dan besar di kawasan ini.

92 Seputar kondisi *Ahlu Dzimmah* di Andalusia, lihat studi yang dilakukan oleh Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 350-409.

93 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 30, Ibnu Adzary, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/26), Al-Maqqri, *Nafh Ath-Thib* (1/235, 480, 3/15)

5. Orang-orang Spanyol Mengikuti Kaum Muslimin

Salah satu karakteristik utama pada masa pertama dari Periode *Al-Wulat* ini adalah, orang-orang Spanyol mulai mengikuti gaya kaum muslimin dalam semua hal. Mereka pun mulai mempelajari bahasa Arab yang digunakan oleh para pasukan penakluk. Bahkan kaum Kristen dan Yahudi sangat bangga mengajarkan bahasa Arab di sekolah-sekolah mereka.

6. Menjadikan Cordova Sebagai Ibukota

Demikian pula salah satu ciri khas periode ini, adalah kaum muslimin menjadikan Cordova sebagai ibukota untuk mereka.[94] Pada mulanya, Toledo di utara merupakan ibukota Andalusia, namun kaum muslimin menemukan kota ini terlalu dekat ke Perancis dan terlalu dekat dengan Kota Ash-Shakhrah; dan kedua wilayah ini adalah sumber bahaya bagi mereka. Mereka pun memandang Toledo sebagai kota yang tidak aman. Karena itu, tidak mungkin kota ini menjadi ibukota. Itulah sebabnya, kaum muslimin memilih Kota Cordova sebagai ibukota yang terletak di bagian selatan, karena tidak adanya hal-hal yang mengkhawatirkan tadi, dan juga agar mereka lebih dekat dengan sumber-sumber bantuan kaum muslimin di negeri Maghribi.

7. Jihad di Perancis

Berjihad di Perancis adalah salah satu ciri khas periode *Al-Wulat* ini, sehingga periode ini berhasil melakukan berbagai langkah-langkah maju. Kami akan menyebutkan beberapa gubernur Andalusia yang berperan besar dan selalu terlibat dalam proses jihad terhadap Perancis. Di antara mereka misalnya adalah:

Peridoe As-Samh bin Malik Al-Khaulany (wafat 102 H/721 M)

Periode kekuasaan As-Samh bin Malik Al-Khaulany adalah periode keempat di Andalusia.[95] Setelah Abdul Aziz bin Musa bin

---

94 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/25), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (3/14)

95 Lihat urutan para gubernur dalam *Nafh Ath-Thib* (1/299).

Nushair terbunuh di Sevilla pada bulan Rajab 97 H,[96] penduduk Andalusia sepakat untuk mengangkat Ayyub bin Habib Al-Lakhmy yang tidak lain adalah keponakan Musa bin Nushair. Namun periodenya hanya berlangsung selama enam bulan saja, yaitu tahun 97 H (716 M).[97] Kemudian kekuasaan di Andalusia beralih kepada Al-Hurr bin Abdurrahman Ats-Tsaqafy di bulan Dzulhijjah tahun 97 H (Maret 716 M) yang tidak lain adalah utusan dari Gubernur Afrika, Muhammad bin Yazid. Al-Hurr pun menduduki posisi itu selama tiga tahun. Al-Hurr Ats-Tsaqafy kemudian memindahkan ibukota dari Sevilla ke Cordova. Adapun yang mengatakan bahwa pemindahan itu terjadi pada masa Ayyub Al-Lakhmy.[98]

Kemudian ketika Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik wafat pada bulan Shafar tahun 99 H (September 717 M), ia digantikan oleh Umar bin Abdul 'Aziz ﷺ. Beliau pun menunjuk As-Samh bin Malik Al-Khaulany sebagai gubernur di Andalusia pada bulan Ramadhan tahun 100 H dan menetapkan bahwa wilayah tersebut langsung berafiliasi kepada Khalifah (tidak lagi ke Afrika Utara-*penj*) mengingat posisinya yang strategis dan banyaknya persoalan terkait dengannya.[99]

Jadi dapat dikatakan bahwa periode kepemimpinan As-Samh bin Malik Al-Khaulany ﷺ adalah sebuah jasa kebaikan Khalifah Umar bin Abduz Aziz ﷺ (61-101 H/781-820 M). Khalifah Umar bin Abdul Aziz sendiri memimpin kaum muslimin selama 2,5 tahun paling lama (99-101 H/718-720 M)[100]. Dalam masa yang singkat ini, keamanan, kenyamanan dan keadilan meliputi seluruh negeri kaum muslimin.

---

96 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 28, Al-Humaidy, *Jadzwah Al-Muqtabas fi Dzikr Wulat Al-Andalus* (7/289-290), Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/24-25), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/281).

97 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 28, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/25), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/234, 3/14).

98 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 28, Al-Humaidi, *Jadzwah Al-Muqtabas fi Dzikr Wulah Al-Andalus* (7/289-290), Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/24-25), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/14), Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 120-121.

99 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 28, Al-Humaidi, *Jadzwah Al-Muqtabas fi Dzikr Wulah Al-Andalus* (1/5), Ibnu Adzary, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/26), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/235, 3/14-15).

100 Al-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* (4/59), Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/217).

Jihad As-Samh bin Malik Al-Khaulany

Umar bin Abdul Aziz memilih As-Samh bin Malik Al-Khaulany, sang panglima Rabbani yang masyhur dalam sejarah Islam itu. Dialah panglima yang bergerak menuju Perancis sebagai mujahid, dan saat itu di Perancis terdapat sebuah kota Islam bernama Arbunah; kota yang ditaklukkan Musa bin Nushair melalui salah satu pasukan kecil yang dikirimnya.[101] Kemudian ia mendirikan sebuah provinsi baru yang sangat besar bernama Sabtamania.[102]

As-Samh Al-Khaulany mulai menyempurnakan penaklukan-penaklukannya di wilayah barat daya Perancis. Pada saat yang sama ia mengirimkan utusan untuk mengajarkan Islam kepada orang-orang; baik di Perancis maupun di Andalusia, hingga akhirnya ia menemui Tuhannya sebagai syahid dalam Pertempuran Toulosse di Tharsunah tepat pada hari Arafah di tahun 102 H (9 Juni 721 M).[103]

Periode Anbasah bin Suhaim (wafat 107 H/725 M)

Ketika As-Samh bin Malik gugur sebagai syahid di medan jihad, penduduk Andalusia pun memilih Abdurrahman bin Abdullah Al-Ghafiqi ﷺ sebagai pemimpin untuk mereka. Dengan kemahiran militernya, ia mampu menyatukan perpecahan kaum muslimin. Ia kembali ke Andalusia pada bulan Dzulhijjah tahun 102 H. Periode pertama jabatannya hanya berlangsung selama dua bulan. Kemudian Gubernur Afrika, Yazid bin Abi Muslim, menggantinya dengan Anbasah bin Suhaim ﷺ pada bulan Shafar tahun 103 H.[104]

---

101 Lihat: Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/274).

102 Lihat rincian tentang itu dalam Al-Khusyani, *Qudhat Qurthubah*, hlm. 9. Kota Sabtamania sekarang ini terletak di tepian pantai Reviera dan dianggap sebagai salah satu pusat pariwisata dunia.

103 Ibnu Adzary, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/26), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/15). Al-Humaidi menyebutkan dalam *Jadzwah al-Muqtabas* bahwa beliau mati syahid tepat di hari Arafah tahun 103 H (6/236-237).

104 Lihat perincian tentang itu dalam: Al-Azdy, *Tarikh Al-'Ulama wa Ar-Ruwah lil 'Ilmi bi Al-Andalus* (1/386), Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (4/377, 5/120), Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/27, 3/16), Adz-Dzahaby, *Tarikh Al-Islam* (7/209).

Jihad Anbasah bin Suhaim ﷺ

Anbasah adalah seorang panglima yang bertakwa dan wara', seorang administrator yang unggul, dan seorang mujahid yang benar-benar berjihad. Ia memimpin Andalusia dari tahun 103 H (721 M) hingga tahun 107 H (725 M).[105]

Ia kemudian melanjutkan jihadnya ke kota Sens yang berjarak sekitar 30 km dari Paris. Ini berarti bahwa Anbasah bin Suhaim telah mencapai sekitar 70% dari wilayah Perancis. Ini juga berarti bahwa setidaknya 70% wilayah Perancis telah menjadi wilayah negeri Islam. Anbasah bin Suhaim terus melanjutkan pertempurannya menghadapi Perancis. Ezedor, seorang uskup Bajah[106] pada waktu itu, mengatakan bahwa penaklukan-penaklukan yang cerdas dan penuh kemahiran lebih banyak daripada penaklukan yang bersifat kekerasan dan kekuatan. Karena itu, pembayaran *kharaj* (pajak bumi) dari Ghalia (Perancis) meningkat berkali-kali lipat.

Ia juga berhasil menaklukkan kota Carcassona melalui perjanjian damai setelah ia mengepungnya selama beberapa waktu. Ia terus masuk ke wilayah Perancis dengan melintasi sungai Ron menuju Timur. Ia mengalami luka-luka dalam beberapa pertempuran.[107] Anbasah bin Suhaim akhirnya gugur sebagai syahid dalam perjalanan pulangnya menuju Andalusia pada bulan Sya'ban tahun 107 H (Desember 725 M).[108]

Periode Abdurrahman Al-Ghafiqi (wafat 112 H/730 M)

Setelah mati syahidnya Anbasah bin Suhaim, mulailah terjadi

---

105 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/27), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/235).

106 Bajah adalah sebuah kota Andalusia yang berjarak sekitar 100 *farsakh* (1 *farsakh* sekitar 5,5 km) dari Cordova. Lihat: Al-Himyari, *Ar-Raudh Al-Mi'thar fi Al-Aqthar*, hlm. 75, *Shifah Jazirah Al-Andalus*, hlm. 36.

107 Lihat: Al-Zarkali, *Al-A'lam* (5/91). Lihat rincian misi-misi pertempuran Anbasah bin Suhaim dalam Al-Amir Syakib Arsalan, *Ghazawat fi Faransa wa Swisra wa Ithaliya wa Jaza'ir Al-Bahr al-Mutawassith*, hlm. 73-86, Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 210-215.

108 Lihat: Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (4/377), Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/27), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/235, 3/16). Al-Humaidi menyebutkan dalam *Jadzwah Al-Muqtabas* (6/319) bahwa kekuasaannya di Andalusia dimulai pada tahun 106 H dengan penetapan Bisyr bin Shafwan, gubernur Afrika di masa Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Ia meninggal dunia pada tahun 107 H. Ada pula yang mengatakan tahun 109 H.

perubahan situasi dan kondisi. Pasca periodenya, Andalusia dipimpin oleh sejumlah gubernur, tidak seperti periode-periode sebelumnya. Sehingga selama lima tahun saja (107-112 H/725-730 M), wilayah Andalusia dipimpin oleh enam orang gubernur, di mana yang terakhir adalah seorang pria yang dikenal dengan nama Al-Haitsam bin Ubaid Al-Kullaby atau Al-Kinany berdasarkan beberapa riwayat, dan ia adalah seorang Arab yang fanatik terhadap kaum dan sukunya.[109]

Dari sinilah dimulai berbagai perselisihan merasuk ke tubuh kaum muslimin; kaum muslimin Arab dari satu sisi dan kaum muslimin Berber dari sisi yang lain. Perselisihan itu didasarkan pada ras dan kesukuan.Ini persoalan yang tidak pernah terjadi dalam sejarah kaum muslimin sejak penaklukan mereka terhadap kawasan ini hingga saat itu. Perselisihan fanatisme ini begitu saja, namun terjadi berbagai pertempuran dan permusuhan antara kaum muslimin Arab dan kaum muslimin Berber.[110] Hingga akhirnya Allah mengaruniakan kepada kaum muslimin seseorang yang dapat menyelesaikan problem itu dan menyatukan tekad mereka kembali. Ia pun mulai menghembuskan spirit Islam seperti semula, yang menyatukan antara Berber dan bangsa Arab, yang tidak membedakan antara bangsa Arab dan bangsa *'ajam* (non Arab) kecuali dengan ketakwaannya. Dia adalah Abdurrahman Al-Ghafiqi رحمه الله.

Siapakah Abdurrahman Al-Ghafiqi?

Beliau adalah Abdurrahman bin Abdullah bin Bisyr bin Ash-Sharim Al-Ghafiqi Al-Akky (wafat 114 H/732 M). Ia berasal dari kabilah Ghafiq, yang merupakan keturunan dari kabilah Akk di Yaman. Ia digelari Abu Said. Termasuk salah satu panglima perang besar yang pemberani. Beliau juga seorang tabi'in, رحمه الله.[111]

---

109 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 31, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/28), di dalamnya disebutkan bahwa Muhammad bin Abdullah Al-Asyja'i menduduki jabatan itu dua bulan sesudahnya; Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/235, 3/18).

110 Al-Amir Syakib Arsalan, *Ghazawat fi Faransa wa Swisra wa Ithaliya wa Jaza'ir al-Bahr al-Mutawassith*, hlm. 86-87.

111 Al-Azdi, *Tarikh Al-'Ulama wa AR-Ruwah li al-'Ilm bi Al-Andalus* (1/298), Az-Zarkali, *Al-A'lam* (3/212).

Peta Penaklukkan-penaklukkan yang Dilakukan oleh As-Samh bin Malik dan Anbasah bin Suhaim

Kelahirannya

Ada yang mengatakan ia dilahirkan di Yaman kemudian pergi ke Afrika. Ia datang menemui Sulaiman bin Abdul Malik Al-Umawy di Damaskus, kemudian kembali lagi ke Maghrib. Ia pun berhubungan dengan Musa bin Nushair dan putranya, Abdul Aziz pada saat mereka bermukim di Andalusia. Ia juga diangkat sebagai komandan pasukan di wilayah Pantai Timur Andalusia.[112]

Strategi Militernya

Komandan Abdurrahman Al-Ghafiqi dipastikan sangat istimewa dalam bidang militer. Keahlian ini sangat penting dan dibutuhkan oleh seorang komandan/panglima; agar semua urusan tidak berantakan dan semakin menjauhkan pencapaian tujuan stabilitas serta semakin jauh dari waktunya.

---

112 Az-Zarkali, *Al-A'lam* (3/212).

Strategi militernya menjadi istimewa karena lahir dari pemikiran cemerlangnya yang selalu seimbang; antara memiliki kekuatan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Ditambah lagi dengan prinsipnya untuk selalu mempersiapkan segala sesuatu sebelum terjadinya pertempuran; yaitu menyiapkan seluruh pasukan dan rakyatnya dengan sebaik-baiknya sebelum pertempuran dari berbagai sisi. Ia juga selalu memastikan terpenuhinya seluruh bentuk kekuatan dan potensi; mulai dari kekuatan iman kepada Allah, lalu kekuatan persatuan dan persaudaraan di antara para personil pasukan, bahkan di antara seluruh rakyat, hingga kekuatan persenjataan dan perbekalan; keduanya merupakan kekuatan materil. Begitu pula ia tidak meremehkan atau merendahkan satu pun dari unsur-unsur kekuatan tersebut, karena melalaikan salah satunya sudah cukup untuk menjadi sebab terjadinya kekalahan pada seluruh pasukan.

Akhlaknya

Abdurrahman Al-Ghafiqi adalah seorang yang berperangai baik.[113] Sisi kemanusiaannya itu tumbuh dari pembinaan Islam yang benar terhadap dirinya melalui tangan para sahabat Nabi ﷺ. Sehingga tidak mengherankan jika kita melihat sejarah yang mengagumkan pada dirinya dalam berinteraksi bersama rakyatnya. Tidak mengherankan pula jika kita melihat keadilan, kewara'an dan kesabarannya menghadapi rakyat, serta memberikan apa yang diperlukan rakyatnya tanpa menunggu imbalan apapun. Karena ia sama sekali tidak membutuhkan bantuan siapapun dari rakyatnya. Beliau adalah seorang gubernur dan panglima. Ia mempunyai banyak sekali faktor pendukung (untuk itu), hanya saja ia menunggu balasan dari Allah ﷻ.

Adz-Dzahabi mengatakan tentangnya,"Abdurrahman bin Abdullah Al-Ghafiqi, gubernur Andalusia dan perwakilan dari Hisyam bin Abdul Malik di sana. Ia meriwayatkan hadits dari Ibnu Umar. Lalu darinya meriwayatkan Abdul Aziz bin Umar bin Abdul Aziz, Abdullah bin

---

113 Al-Humaidi, *Jadzwah Al-Muqtabas* (7/274-275) dan Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/15)

Bagian Kedua
Pertempuran Bilath As-Syuhada dan Terhentinya Penaklukan

SETELAH Abdurrahman Al-Ghafiqy selesai menyatukan kaum muslimin dan ia merasa yakin bahwa kekuatan iman telah menjadi lebih sempurna, ia pun mengarah bersama mereka menuju Perancis untuk menyempurnakan penaklukan itu kembali. Ia memasuki wilayah-wilayah yang belum pernah dimasuki oleh para pendahulunya. Ia pun sampai ke ujung barat Perancis dan mulai menaklukkan kota demi kota. Ia berhasil menaklukkan kota Aril,[117] kemudian kota Budu,[118] lalu kota Tolossa, kemudian kota Tor. Ia lalu melanjutkannya ke kota Bawatieh; kota yang terletak sesudah Paris. Jarak antara keduanya sekitar 100 km ke arah Barat. Sedangkan dari Cordova, kota ini berjarak sekitar 1000 km. Artinya Al-Ghafiqi sudah masuk begitu jauh ke wilayah Perancis bagian utara.[119]

Di kota Bawatieh, Abdurrahman Al-Ghafiqi bermarkas di sebuah kota bernama Bilath (kata "*Bilath*" dalam bahasa Andalusia bermakna: istana), tepat di sebuah istana tua yang telah ditinggalkan. Ia kemudian

---

117 Aril adalah kota yang terletak di selatan Perancis, termasuk dalam wilayah propinsi Bochie Du Ron, dekat dengan tepian pantai Laut Putih Tengah (Mediteranian Sea).

118 Kota ini sekarang masih eksis di Perancis.

119 Lihat rincian pergerakan Abdurrahman Al-Ghafiqi di negeri Perancis dalam: Al-Amir Syakib Arsalan, *Ghazawat fi Faransa wa Swisra wa Ithaliya wa Jaza'ir al-Bahr al-Mutawassith*, hlm. 86-87, Abdurrahman Al-Hajiy, *At-Tarikh Al-Andalusi*, hlm. 193-203, Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 221-227.

mulai mengatur pasukannya untuk menghadapi pasukan Kristen, dan jumlah pasukannya pada waktu itu mencapai 50.000 prajurit. Karena itu, ekspansi pasukan Abdurrahman Al-Ghafiqi adalah pasukan terbesar yang masuk ke Perancis.[120]

Catatan Singkat Tentang Sejarah dan Sumber Pertempuran Ini

Pertempuran Bilath As-Syuhada mempunyai kondisi khusus yang tidak kita temukan dalam banyak pertempuran. Itu semua karena sumber-sumber referensi Islam benar-benar tidak merinci apa yang terjadi dalam pertempuran ini. Hal itu tentu saja sangat mengherankan dan tidak kita ketahui penjelasannya. Boleh jadi semua referensi yang ditulis tentang pertempuran ini masih terpendam dalam manuskrip-manuskrip yang belum lagi disebarkan dan menunggu untuk diekspos. Jika ini penyebabnya, maka sudah tepatlah semuanya, karena dalam sejarah, kaum muslimin sama sekali tidak pernah berhenti dari jihad hanya karena kekalahan yang mereka alami, sekeras apapun itu; baik di Andalusia maupun di luar Andalusia, di masa lalu maupun di masa kini. Sejak Perang Uhud dan Hunain hingga kejatuhan Granada, atau kekalahan-kekalahan besar sesudahnya seperti dalam peristiwa *Al-'Iqab* misalnya.

Maka jika penjelasan yang ditulis tentang pertempuran ini memang hilang, dan kaum muslimin pun berhenti membahasnya karena sebab tertentu; kita sekarang ini tidak punya pilihan selain mengikuti apa yang dilakukan dilakukan oleh ahli sejarah, DR. Husain Mu'nis, yang juga dikejutkan dengan sedikitnya perincian tentang hal itu. Ia berusaha menelusuri penyebabnya, namun ia tidak berhasil menemukannya. Tetapi beliau mengatakan,"Kenyataannya adalah, ini dapat dijelaskan dengan satu alasan, yaitu bahwa kekalahan kaum muslimin sedemikian beratnya sehingga para periwayat awal menghindari untuk menuturkannya meskipun hanya sekilas diakibatkan oleh sedemikian beratnya kepahitan

120 Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 227.

tersebut. Kejadian ini pun menjadi terlupakan. Zaman pun berganti dan peristiwa ini pun tidak lagi tersisa dalam benak para periwayat. Namun yang pasti kaum muslimin telah mengalami kekalahan yang begitu menakutkan di wilayah ini pada tahun 114-115 H."[121]

Ketika rincian tentang pertempuran ini tidak ditemukan dalam referensi Islam, maka pilihan yang tersedia hanyalah riwayat-riwayat yang berasal dari kalangan Eropa Kristen. Riwayat-riwayat ini penuh dengan banyak sekali perincian, dan tentu saja dengan banyak bualan-bualan.

Riwayat-riwayat Eropa ini dipenuhi dengan hal-hal hiperbolis dalam menggambarkan pertempuran ini dan dalam menggambarkan kemenangan besar pihak Perancis serta kekalahan yang menimpa kaum muslimin; sebuah tindakan hiperbolis dari pihak yang melihat kejadian ini sebagai sebuah penyelamatan terhadap kehancuran di tangan Islam yang bergerak dengan sangat cepat, yang hingga saat ini tidak dapat dihentikan oleh apapun.Lalu tiba-tiba pergerakan jihad Islam ini berpindah dari Timur ke Barat, lalu dari Selatan Laut Tengah ke wilayah Utaranya, dan hampir-hampir menjadikan Laut Tengah sebagai sebuah danau yang utuh sebagai milik kekuasaan Islam yang sedang bangkit.

Dengan demikian, maka semua perincian yang kita ketahui tentang peristiwa Bilath Asy-Syuhada ini diambil dari riwayat Eropa, bukan yang lain. Kesimpulan dari apa yang diketengahkan oleh riwayat-riwayat Barat itu dapat kita percaya setelah kita seleksi dan bersihkan dari semua hal-hal hiperbolis. Meskipun itu juga tidak lepas dari berbagai catatan dan kritikan. Kami akan memaparkannya setelah kita mengulas sejenak pertempuran tersebut.

Jumlah Pasukan yang Banyak dan Harta Rampasan Perang, Salah Satu Faktor Kekalahan

Meskipun jumlah pasukan Abdurrahman Al-Ghafiqi itu begitu besar, hanya saja ada sebuah masalah besar yang nyaris menghancurkannya;

121 Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 228.

yaitu bahwa misi ini telah berhasil menaklukkan banyak kota hingga akhirnya sampai di Kota Bawatieh.Karena itu, pasukan ini berhasil mengumpulkan banyak sekali harta rampasan perang yang terus bertambah dan semakin berat di tangan para mujahidin. Di sinilah para pejuang itu mulai melirik harta rampasan perang tersebut, dan mereka mulai tergoda dengan harta yang sedemikian besar yang berhasil mereka peroleh.

Lalu ketika Abdurrahman Al-Ghafiqi tiba bersama pasukannya ke Bawatieh, muncul kembali persoalan-persoalan lain yang baru. Fanatisme kesukuan yang telah mereda di Andalusia antara bangsa Arab dan Berber kembali mencuat. Itu semua disebabkan banyaknya harta rampasan perang. Mereka berselisih pandangan tentang bagaimana membaginya, meskipun hal itu sudah sangat jelas dan disepakati oleh mereka. Setiap orang mulai melihat apa yang ada di tangan orang lain. Orang Arab mengatakan,mereka lebih berhak mendapatkan ghanimah yang banyak karena keutamaan mereka. Lalu orang Berber mengatakan; bahwa merekalah yang menaklukkan negeri-negeri tersebut. Semuanya lupa bahwa para penakluk Islam pada masa awal, sama sekali tidak pernah membedakan antara bangsa Arab dan Berber. Bahkan mereka tidak membedakan antara diri mereka dengan orang Andalusia yang baru masuk Islam kemudian.

Kita juga dapat menambahkan bahwa salah satu penyebabnya adalah adanya rasa sombong dan ujub karena jumlah yang sangat besar. Jumlah 50.000 prajurit Islam adalah sebuah jumlah yang tidak pernah terjadi dalam sejarah jihad Andalusia. Hal itu membuat mereka begitu bangga dan mengira bahwa mereka tidak akan dapat dikalahkan dikarenakan jumlah mereka yang banyak itu. Apalagi mereka telah berhasil menaklukkan seluruh kawasan selatan dan tengah Perancis, dan mereka belum pernah menghadapi sebuah kekuatan yang berarti.

Kedua pasukan itupun bertemu; 50.000 pasukan kaum muslimin berhadapan dengan 400.000 pasukan yang berhasil dikumpulkan oleh Charls Martil dari semua wilayah kekuasaannya; prajurit dan

orang bayaran, orang Perancis dan suku-suku beringas dari Utara, para gubernur, orang awam dan budak. Pertempuran antara kedua pasukan itupun berlangsung selama sembilan hari tanpa ada yang kalah dan yang menang.

Hingga akhirnya pada hari ke 10, kaum muslimin menyerang pasukan Perancis hingga nyaris mengalahkan mereka. Hanya saja sebuah pasukan kecil berkuda Perancis berhasil menembus masuk ke tempat penyimpanan rampasan perang di bagian belakang Pasukan Islam. Di sinilah seorang prajurit berteriak tentang bahaya yang akan menimpa harta rampasan perang itu. Bergeraklah sebuah pasukan kecil berkuda di bagian tengah pasukan Islam ke belakang untuk melindungi harta rampasan perang tersebut.Akibatnya terpecahlah bagian tengah pasukan Islam yang mengakibatkan kondisi pasukan secara keseluruhan pun menjadi tidak seimbang akibat manuver yang tiba-tiba tersebut. Abdurrahman Al-Ghafiqi pun segera menyeru pasukannya dan berusaha mengumpulkan mereka kembali, hingga ia terkena sebuah anak panah yang menyebabkan ia gugur sebagai syahid. Sehingga musibahnya kini menjadi dua musibah; terceraiberainya gerakan pasukan Islam dan gugurnya sang panglima tertinggi.

Riwayat-riwayat Eropa terlalu berlebih-lebihan dalam menyebutkan jumlah pasukan kaum muslimin yang terbunuh. Sebagian di antaranya menyebutkan jumlah kaum muslimin yang terbunuh dalam peristiwa Bilath Asy-Syuhada mencapai 375.000 orang. Ini tentu saja jumlah yang berlebih-lebihan, karena jumlah kaum muslimin pada dasarnya tidak lebih dari 50.000 atau 80.000 paling banyak.

Setelah berakhirnya hari kesepuluh, pasukan kaum muslimin pun mundur ke arah selatan. Tibalah hari ke 11, dan pasukan Perancis pun bangkit kembali untuk melakukan pertempuran, namun mereka tidak menemukan satu pun kaum muslimin. Mereka pun bergerak maju dengan penuh kewaspadaan ke pos-pos pertempuran kaum muslimin, dan ternyata tempat itu telah kosong. Tempat itu berlimpah harta rampasan perang dan yang lainnya. Mereka mengira bahwa itu hanya

sebuah tipuan. Mereka menunggu sebelum menyerang lokasi tersebut dan merampas semua yang ada di dalamnya. Mereka sama sekali tidak berpikir untuk mengejar pasukan Islam. Bisa jadi karena mereka khawatir orang-orang Arab telah menyiapkan muslihat lain dengan penarikan mundur ini, atau mungkin karena Charls Martil sudah merasa puas dapat kembali ke negerinya di selatan dan sudah merasa tenang karena kaum muslimin telah meninggalkannya.[122]

DR. Abdurrahman Al-Hajiy menolak kisah "Rampasan Perang" ini dalam bukunya *At-Tarikh Al-Andalusi*, dan menguraikan bantahan terhadapnya melalui beberapa poin, yaitu; tidak adanya bukti perseteruan antara orang Arab dengan Barbar, baik sebelum pertempuran maupun sesudahnya. Kisah rampasan perang ini juga tampak sebagai kisah buatan yang sangat jauh berbeda dengan apa yang selama ini dikenal sebagai tujuan tertinggi penaklukan Islam, dan dari apa yang selama ini dikenal dari para penakluk itu dengan kezuhudan mereka dari hal-hal semacam ini (harta keduniaan). Juga menjadi sangat aneh jika pasukan penakluk Islam itu terus membawa harta rampasan perang mereka menuju pertempuran yang mereka sendiri mengetahui bahwa ia sangat menentukan.

Jika diperkirakan bahwa mereka mengumpulkan harta rampasan dalam jumlah sebesar itu –sebagaimana dituturkan oleh referensi Eropa, sudah pasti mereka akan menyimpannya di kota-kota yang telah ditaklukkan dan tidak membawanya ikut serta dengan mereka. Apalagi sudah jelas bahwa dalam penaklukan kaum muslimin di Andalusia, perhatian mereka tertuju untuk mengumpulkan kuda dan senjata, tidak pada harta rampasan perang lainnya. Riwayat-riwayat Eropa ini juga saling bertentangan ketika menyebutkan bahwa Perancis tidak dapat menyingkap dan mengungkap muslihat dan kemunduran kaum muslimin kecuali di keesokan harinya; saat mereka sedang bersiap untuk berperang. Ini berarti bahwa tanda-tanda kemenangan mereka dan kekalahan kaum muslimin sama sekali belum nampak bagi mereka. Apalagi tentang

122 Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 229.

terjadinya kemenangan mutlak sebagaimana dibayangkan. Bahkan pendapat yang kuat dalam hal in, penarikan mundur kaum muslimin adalah sebuah taktik standar yang dilakukan pasca kematian Al-Ghafiqi. Ini adalah sebuah keputusan militer yang tanpa ragu diambil ketika kesulitan dalam pertempuran mulai tampak dan sama sekali tidak berarti kekalahan yang fatal.[123]

Hanya saja kami tidak cenderung pada pendapat DR. Abdurrahman Al-Hajiy, meskipun beliau telah mengemukakan beberapa hal yang perlu untuk dikaji secara khusus. Karena para penakluk muslim itu bagaimanapun juga adalah manusia biasa, dan bisa saja mereka menjadi begitu berhasrat terhadap harta rampasan perang dan tergoda dengannya. Dengan kebesaran mereka, mereka tidaklah lebih mulia daripada para sahabat Nabi ﷺ yang tergoda dengan itu semua pada Perang Uhud. Juga seandainya kekalahan dalam peristiwa Bilath Asy-Syuhada dianggap tidak besar, pasti kita akan mendengarkan bahwa sekali lagi kaum muslimin kembali mendatangi wilayah itu. Tapi itu semua tidak terjadi. Hal inilah yang memberikan kita isyarat yang kuat –yang juga membutuhkan dalil yang menguatkannya- bahwa kekalahan itu benar-benar kekalahan yang sangat berpengaruh bagi kaum muslimin.Karena itu, misi-misi penaklukan di utara Perancis pun berhenti.

DR. Abdurrahman Al-Hajiy juga tidak menjelaskan tabiat kesulitan yang mendorong kaum muslimin untuk mundur dan tidak kembali lagi. Padahal kita sudah biasa menemukan dalam setiap fase sejarah dan dalam penaklukan Andalusia sendiri; mereka bertempur dalam jumlah dan perbekalan yang jauh lebih sedikit dari musuh mereka, dan mereka lakukan di bumi yang tidak mereka kenal seperti yang dikenali oleh penduduk aslinya.

Adapun DR. Abdul Halim Uwais, tampaknya ia termasuk orang yang cenderung menafsirkan bahwa harta rampasan perang adalah penyebab utama kekalahan tersebut. Ia mengatakan,"Kisah

---

123 Lihat rinciannya dalam: Abdurrahman Al-Hajiy, *At-Tarikh Al-Andalusi*, hlm. 197 dan seterusnya.

harta rampasan perang dalam sejarah sungguh aneh. Pelajaran yang diberikannya kepada kita juga jauh lebih aneh lagi! Kekalahan kita yang pertama dimulai dikarenakan harta rampasan perang. Kita juga terpaksa menghentikan episode terakhir penaklukan, juga disebabkan karena harta rampasan perang!"

Jadi kisah harta rampasan perang adalah kisah kekalahan dalam sejarah kita. Adalah panglima perang pertama, Rasulullah ﷺ, lalu para pemanah melanggar perintah beliau karena mereka takut kehilangan kesempatan mendapatkan harta rampasan perang, maka terjadilah Uhud, gunung besar itu sebagai saksi gugurnya 70 orang syuhada dari generasi terbaik kaum muslimin disebabkan oleh harta rampasan perang. Ya, disebabkan harta rampasan perang!

Lalu panglima perang yang terakhir adalah Abdurrahman Al-Ghafiqi; sang muslim terakhir yang memimpin pasukan Islam secara resmi untuk melintasi gunung Pirenia demi menaklukkan Perancis, dan untuk masuk lebih jauh, setelah itu ke jantung Eropa. Tapi Al-Ghafiqi berhasil dikalahkan. Ia gugur sebagai syahid di medan Bilath Asy-Syuhada; salah satu perang yang menentukan dalam sejarah...Lenyaplah impian kaum muslimin untuk menaklukkan Eropa. Mereka pun menutup lembaran perjalanan mereka,dan itu semua terjadi disebabkan oleh hal yang sama ketika mengawali pelajaran tentang kegagalan kita, yaitu disebabkan oleh harta rampasan perang.

Sejak kedudukan mereka stabil di Maghrib Al-Arab dan Spanyol yang Islam, mereka telah berobosesi untuk melintasi pegunungan Pirenia dan menaklukkan semua wilayah yang ada di baliknya. Begitulah yang diinginkan oleh Musa bin Nushair, namun Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik khawatir jika kaum muslimin harus melewati jalan yang tidak diketahui. Kemudian secara lebih serius, As-Samh bin Malik Al-Khaulany,Gubernur Andalusia pada periode 100-102 H, memikirkan itu dan ia pun bergerak maju hingga berhasil menguasai Sabtamania, salah satu wilayah pinggir laut yang membentang di tepi Laut Putih di bagian selatan Perancis. Melalui itulah As-Samh menyeberangi Pegunungan

Pirenis (Baranis). Ia pun maju dan masuk ke wilayah Perancis dengan melalui arah barat –di tempat mengalirnya sungai Jarun- sembari menaklukkan negeri-negeri yang dilaluinya. Hingga akhirnya ia sampai di Toulosse –di selatan Perancis, namun ia tidak berhasil menguasainya dan As-Samh pun terbunuh. Sisa-sisa pasukannya pun mundur di bawah pimpinan salah seorang komandannya, Abdurrahman Al-Ghafiqi. Seakan-akan dapat dikatakan bahwa As-Samh hanya berhasil menaklukkan Sabtamania saja."[124]

Ala kulli hal, para peneliti masih terus menantikan hasil-hasil manuskrip berharga tentang itu; yang dapat membantu kita untuk memahami pertempuran yang menyebabkan terhentinya penaklukan kita di Eropa.

Kemenangan yang Tragis

Boleh jadi judul ini aneh bagi sebagian pembaca, tapi itulah kenyataan yang ditunjukkan oleh fakta dan disaksikan oleh sejarah. Makna ini dengan cerdas dipahami oleh sebagian ahli sejarah Eropa yang moderat. Anathol Frans mengatakan,"Sejarah terpenting dalam kehidupan Perancis adalah pertempuran Bawatih –Bilath Asy-Syuhada, ketika Charls Martil berhasil mengalahkan pasukan Arab (kaum muslimin) di Bawatih pada tahun 732 M. Pada saat itulah peradaban Arab mulai mengalami kemunduran di hadapan kebengisan dan keterbelakangan Eropa."[125]

Antara Sejarah dan Kenyataan

Allah ﷻ berfirman di dalam Kitab-Nya yang mulia,

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya janji Allah itu benar, maka janganlah kalian tertipu dengan kehidupan dunia..." **(Fathir:5)**

---

124 Abdul Halim Uwais, *Dirasah li Suquth Tsalatsin Daulah Islamiyyah*, hlm. 7-8.

125 Lihat: Syauqi Abu Khalil, *Bilath Asy-Syuhada'*, hlm. 33, Abdurrahman Al-Hajiy, *At-Tarikh Al-Andalusi*, hlm. 199-203.

Yang patut dicermati adalah bahwa kaum muslimin telah tergoda dengan dunia yang telah dibukakan oleh Allah untuk mereka, sehingga mereka saling berlomba-lomba mengejarnya. Di dalam hadits Amr bin Auf Al-Anshary ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

فَوَاللهِ مَا الْفَقْرَ أَخْشَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.

"Maka demi Allah! Bukan kefakiran yang aku takutkan atas kalian, namun yang aku khawatirkan atas kalian adalah jika dunia dilapangkan untuk kalian seperti telah dilapangkan kepada orang-orang sebelum kalian, lalu kalian berlomba mengejarnya sebagaimana orang-orang sebelum kalian mengejarnya, dan membinasakan kalian seperti ia membinasakan mereka."[126]

Jadi itulah sunnatullah pada makhluk-makhlukNya; bahwa jika dunia itu dibukakan kepada orang-orang saleh, lalu mereka tertipu dan berlomba-lomba mengejarnya, karena itu pasti akan membinasakan mereka sebagaimana telah membinasakan orang-orang sebelum mereka.

﴿ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبۡدِيلٗاۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحۡوِيلًا ﴾ ﴿فاطر: ٤٣﴾

"Maka tidak akan kamu temukan pada Sunnatullah itu perubahan, dan tidak akan kamu temukan pada Sunnatullah itu pergantian." **(Fathir:43)**

Hal lain adalah dalam tubuh pasukan kaum muslimin terdapat salah satu unsur penyebab kekalahan tersebut; yaitu rasisme dan fanatisme kesukuan yang terjadi antara orang Arab dan Berber dalam pertempuran ini. Orang-orang Perancis telah menyaksikan pengaruh fanatisme ini dan dibahas dalam buku-buku mereka, serta selalu terkenang dalam benak mereka sepanjang sejarah. Hingga tahun demi tahun berlalu, dan

---

126 HR. Al-Bukhari: *Kitab Ar-Raqa'iq, Bab Ma Yuhdzaru Min Zahrah Ad-Dunya wa At-Tanafus Fiha* (6061), dan Muslim: *Kitab Ar-Raqa'iq* (2961)

Perancis mulai masuk ke Aljazair kemudian menjajahnya pada tahun 1830 M hingga tahun 1960 M. Ketika gerakan-gerakan kemerdekaan mulai berdiri pada tahun 1920 M dan selanjutnya, Perancis mulai berpikir untuk menghabisi gerakan-gerakan yang baru tumbuh ini, dan ia tidak punya pilihan selain menyalakan kembali fitnah permusuhan antara bangsa Arab dan Berber serta mengadu domba antara mereka. Perancis menyebarkan isu di kalangan suku Amazig bahwa mereka sebenarnya sangat dekat dengan ras Aria (ras Eropa) dan sangat jauh dari ras Arab. Atau dengan kata lain, mereka mengatakan, "Kalian adalah dari kami dan kami adalah dari kalian. Dan orang Arab adalah orang asing di antara kita." Itu karena memang terdapat kemiripan yang besar antara suku Berber dan bangsa Eropa dalam penampilan fisik. Hal semacam tentu saja tidak diakui di dalam Islam sama sekali, karena ukuran keutamaan di dalam Islam hanyalah berdasarkan ketakwaan.

Perancis tidak hanya berhenti sampai di situ. Secara intensif, mereka mengajarkan bahasa Perancis di wilayah-wilayah Berber, dan di saat yang sama mereka melarang pengajaran bahasa Arab di wilayah-wilayah tersebut. Hal ini sengaja dilakukan agar pemisahan antara Berber dengan bangsa Arab benar-benar terjadi di kawasan Aljazair. Langkah ini meskipun berhasil dalam bidang kebahasaan, hanya saja ini sama sekali tidak berhasil untuk mengubah orang-orang Berber dari Islam menjadi Kristen. Orang-orang Berber tetap berada di atas keislaman mereka, meskipun bahasa mereka telah berubah.

Kabilah-kabilah Berber mewakili 15% dari rakyat Aljazair, dan meskipun mereka mempunyai bahasa khas mereka yaitu bahasa Amazig, namun mereka tetap berpegang teguh dengan bahasa Arab karena menganggapnya sebagai bahasa Al-Qur'an Al-Karim. Namun ketika Perancis mulai menghembuskan api fanatisme, ia pun mulai menghembuskan spirit Berber melalui bahasa khas yang dimiliki oleh suku ini. Perancis pun mulai mengajarkan bahasa Amazig, sampai-sampai ia mendirikan sebuah akademi khusus untuk mengajarkan bahasa Amazig di Perancis pada tahun 1967 M. Perancis juga mulai menuliskan

bahasa Amazig dengan huruf latin, meskipun bahasa ini sebenarnya hanya bahasa lisan dan bukan bahasa tulis. Perancis juga menghapuskan kata-kata Arab yang telah masuk ke dalam bahasa (Amazig) ini dan menggantinya dengan kata-kata asli dalam bahasa Amazig.

Perancis lalu benar-benar menarik para pemuda Berber untuk mengajarkan bahasa Amazig kepada mereka di Perancis. Sampai-sampai pada tahun 1998, Perancis mendirikan Akademi Berber Internasional. Ia pun mulai mengumpulkan orang-orang Berber dari berbagai wilayah Maghrib Arab dan Barat Afrika, serta mengajarkan bahasa khas mereka. Semua itu untuk memisahkan orang-orang Berber dari bangsa Arab. Padahal mereka semua disatukan oleh ikatan Islam yang mengikat mereka dengan ikatan aqidah dan agama. Tapi Perancis memang telah melihat pengaruh fanatisme ini dalam peristiwa Bilath Asy-Syuhada dan peristiwa berikutnya, dan ia tidak menunda-nunda lagi proyek pemisahan tersebut.

Anehnya, pada saat Perancis berusaha keras untuk menempatkan bahasa non Arab di negeri muslim Arab, ternyata Perancis jugalah yang menolak proyek yang diajukan oleh Geosban kepada Perdana Menteri Perancis, Jacque Chirac, pada tahun 1999 M untuk menetapkan dan mengakui beberapa bahasa lokal/daerah di wilayah Perancis; proyek yang ditolak oleh Chirac dengan mengatakan, "Dengan proyek ini Anda sedang bermaksud melakukan Balkanisasi terhadap Perancis." Maksudnya menjadikan Perancis seperti kawasan Balkan, yang terpecah-pecah berdasarkan ras dan darah. Hal semacam ini –dalam pandangan mereka- halal di Aljazair dan haram di Perancis![127][]

127 Fahmi Huwaidi: artikel berjudul "*Dars Fitnah Al-Amazig*", surat kabar Al-Ahram (3/7/2001).

Bagian Ketiga
Renungan Historis

SETELAH gugurnya Abdurrahman Al-Ghafiqy ﷺ sebagai syahid dalam peristiwa Bilath Asy-Syuhada di wilayah Bawatih, setelah kekalahan kaum muslimin di sana dan mundurnya kaum muslimin, setelah terhentinya penaklukan-penaklukan Islam terhenti di kawasan ini, dan sebelum kita lebih lanjut melengkapi rincian tentang apa yang terjadi di Bilath Asy-Syuhada, ada beberapa poin penting yang perlu kita perhatikan sejenak:

Pertama: Mengapa Penduduk Andalusia Tidak Melakukan Pemberontakan Terhadap Kekuasaan Islam, Padahal Jumlah Kaum Muslimin di Sana Saat Itu Sedikit?

Jumlah pasukan kaum muslimin di Andalusia adalah 30.000 prajurit. Bersama Thariq bin Ziyad 12.000 orang,[128] dan 3000 orang dari mereka telah gugur sebagai syuhada di Lembah Barbate (Rio Barbate). Lalu jumlah yang sama juga gugur sebagai syuhada dalam perjalanan dari Lembah Barbate menuju Toledo. Thariq bin Ziyad pun melanjutkan perjalanan menuju Toledo hanya dengan 6000 prajurit. Kemudian Musa bin Nushair menyeberang ke Andalusia dengan membawa 18.000 prajurit,[129] sehingga jumlah pasukan Islam menjadi 24.000 orang, yang

---

128 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 17, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/6), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/254).

129 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 24.

kemudian dibagi di seluruh wilayah Andalusia yang luas dan beberapa wilayah di selatan Perancis sebagai pasukan pelindung Islam dan penakluk wilayah lain yang belum ditaklukkan.

Lalu mengapa penduduk negeri ini –dengan jumlahnya itu- tidak melakukan revolusi terhadap kaum muslimin, atau terhadap pasukan-pasukan pelindung Islam yang ada di sana, padahal jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk di sana?

Pertanyaan seperti ini sebenarnya adalah pertanyaan yang sangat mengherankan! Pertanyaan yang seharusnya diduga muncul adalah, mengapa penduduk Andalusia harus melakukan revolusi? Bukan "mengapa mereka tidak melakukan revolusi"? Bukankah sebelum masuknya Islam, penduduk Andalusia hidup dalam tekanan kezhaliman yang pahit dan intimidasi yang keras; harta mereka dirampas, kehormatan mereka diinjak, namun mereka tidak bisa melawan? Para penguasa mereka tinggal dalam gelimang kekayaan dan dalam istana-istana yang penuh kenyamanan, sementara mereka tidak mendapatkan sesuatu yang dapat mengganjal rasa lapar. Mereka menanam tanaman tapi orang lain yang menikmati hasilnya. Bahkan mereka diperjualbelikan bersama dengan kebun yang mereka tanami.

Jadi mengapa penduduk Andalusia harus melakukan revolusi? Apakah mereka melakukan revolusi demi orang yang selama ini mengecapkan berbagai bentuk siksaan kepada mereka?! Atau apakah mereka melakukan revolusi demi kemunculan seorang Roderic baru?! Atau apakah mereka melakukan revolusi demi kenangan pahit yang penuh dengan kelaparan dan kesengsaraan, perampasan dan perampokan, kezhaliman dan penyiksaan, kerusakan, suap dan keangkuhan?!

Lalu apa yang akan menjadi alternatif penggantinya? Tidak ada lain selain Islam yang dibawa oleh jiwa-jiwa kaum muslimin para penakluk. Islam yang mengharamkan semua kekejian itu dan yang datang berkata kepada mereka, "Kemarilah kalian, aku akan berikan untuk kalian sebuah pengganti dari kezhaliman menjadi keadilan. Bukan hadiah dariku, tapi karena memang ini adalah hak kalian, kaum kalian, anak-

anak kalian dan keturunan kalian yang datang kemudian. Inilah Islam yang tidak membedakan antara pemimpin dan yang dipimpin. Maka jika terjadi sebuah kezhaliman terhadap kalian, sang qadhi akan menegakkan keadilan tanpa membedakan antara muslim dengan Yahudi dan Nasrani; bagaimanapun bentuk, warna atau rasnya."

Inilah Islam yang tidak memuliakan kedudukan manusia hanya dengan kadar harta, bentuk fisik dan jasmani mereka. Tapi ia memuliakan mereka sesuai dengan kadar amal mereka. Amal adalah sesuatu yang bisa dilakukan oleh semua orang (yang kaya dan miskin, yang memimpin dan yang dipimpin). Inilah Islam yang penguasanya akan mengatakan kepadamu, "Jika kamu seorang muslim yang kaya, maka kamu tidak perlu membayar kecuali 2,5% saja sebagai zakat untuk hartamu jika telah mencapai nishab dan memasuki satu haul. Namun jika kamu fakir, maka kamu tidak harus membayar apapun. Bahkan kamu berhak untuk mendapatkan bagian dari Baitul Mal kaum muslimin hingga mencukupimu. Dan jika kamu seorang non muslim yang kaya dan mampu berperang –bukan yang lainnya, maka kamu akan membayar *jizyah*, yang jumlahnya sangat jauh lebih sedikit dari zakat yang harus dikeluarkan kaum muslimin. Itu sebagai imbalan mereka melindungimu. Dan jika mereka gagal melindungimu, maka hartamu itu akan dikembalikan."

Inilah Islam yang menjadi pembebas seluruh rakyat, dan ketika penduduk Andalusia mengetahuinya, mereka berpegang teguh dengannya, memeluknya dengan sangat kuat dan tidak rela mencari pengganti untuknya. Lalu apakah mungkin mereka akan memeranginya dan mengorbankan nikmat yang langgeng di dunia dan akhirat ini, kemudian menggantinya demi sebuah kehidupan yang pahit dan getir, penuh siksaan dan kehinaan?!

Kedua: Sebagian Orang Mengatakan,"Apakah Masuk Akal Jika Penduduk Andalusia Takjub Begitu Saja Kepada Islam? Apakah Sama Sekali Tidak Ada Seorang Pun yang Ingin Memberontak dan Melakukan Perlawanan Demi Kecintaannya pada Penguasa atau Karena Kepentingannya yang Diabaikan oleh Penguasa Muslim?'"

Kami menjawab, tentu saja! banyak sekali orang di sana yang mempunyai kepentingan, yang mempunyai banyak pendukung dan bermaksud untuk memberontak terhadap penguasa Islam; demi mengembalikan keagungan mereka dan mewujudkan kembali kepentingan mereka.Adapun mengapa mereka tidak melakukan pemberontakan? Maka jawabnya adalah firman Allah ﷻ,

لَأَنتُمْ أَشَدُّ رَهْبَةً فِي صُدُورِهِم مِّنَ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَفْقَهُونَ ﴿١٣﴾ ﴿الحشر: ١٣﴾

"Sungguh kalian itu jauh lebih menakutkan dalam dada-dada mereka selain Allah.Itu semua karena mereka adalah kaum yang tidak memahami." **(Al-Hasyr:13)**

Pada masa-masa penaklukan tersebut, seorang muslim memang memiliki wibawa yang sangat tinggi dalam hati pihak Kristen dan Yahudi, dan di dalam hati kaum musyrikin secara umum. Allah-lah yang menanamkan kewibawaan itu pada pribadi seorang mukmin, sehingga orang dekat maupun jauh merasa takut dan segan kepadanya. Nabi ﷺ bersabda,*"Aku diberikan kemenangan dengan (diletakkannya) rasa takut (dalam hati musuh-musuhku) sejak jarak satu bulan."*[130]

Allah ﷻ berfirman,

فَأَتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا۟ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ ٱلرُّعْبَ ﴿٢﴾ ﴿الحشر: ٢﴾

130 HR. Al-Bukhari: *Kitab At-Tayammum* (328), dari Jabir bin Abdullah. Muslim: *Kitab Al-Masajid wa Mawadhi'u Ash-Shalat* (521)

"Maka Allah pun menghancurkan mereka dari arah yang tidak mereka sangka, dan Allah melontarkan ke dalam hati mereka rasa takut." **(Al-Hasyr:2)**

Rasa takut ini bukanlah disebabkan kebengisan kaum muslimin dalam pertempuran, atau kekejian mereka yang tidak mengenal batas. Ini adalah rasa takut yang dikaruniakan untuk tentara Allah dan para waliNya, karena perang dalam Islam tidak lain adalah sebuah bentuk rahmat untuk manusia. Coba perhatikan bagaimana Rasulullah – sebagaimana dalam *Shahih Muslim* dari Buraidah ﷺ, ketika beliau mengucapkan selamat tinggal kepada pasukan kaum muslimin, beliau berpesan,

اغْزُوا بِاسْمِ اللهِ فِي سَبِيلِ اللهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ اغْزُوا وَلَا تَغُلُّوا وَلَا تَغْدِرُوا وَلَا تَمْثُلُوا وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا.

"Berperanglah dengan nama Allah, di jalan Allah, perangilah orang yang kufur kepada Allah, berperanglah dan janganlah kalian berkhianat, jangan pula berlaku curang, jangan kalian mencabik-cabik jenazah (musuh), dan janganlah kalian membunuh anak-anak."[131]

Dalam riwayat lain dikatakan, *"Janganlah kalian membunuh orang tua yang renta, anak kecil dan wanita."*[132]

Apa bandingannya ini dengan pertempuran yang dilakukan non muslim terhadap kaum muslimin?! Apa bandingannya ini dengan terbunuhnya 200.000 muslim sipil di Bosnia, Herzegovina dan Kosovo?! Apa bandingannya ini dengan apa yang dilakukan Rusia di Chechnya, kaum Hindu di Kashmir, Yahudi di Palestina dan Amerika di Afganistan dan Irak?!

Jadi meskipun rasa takut dilemparkan ke dalam hati musuh-musuhnya, namun peperangan yang dilakukan oleh kaum muslimin

---

131 HR. Muslim, *Kitab Al-Jihad wa As-Sair, Bab Ta'mir Al-Imam al-Umara' 'ala Al-Bu'uts wa Washiyyah Iyyahum bi Adab Al-Ghazw wa Ghairiha* (1731).

132 HR.Abu Dawud: *Kitab Al-Jihad, Bab fi Du'a Al-Musyrikin* (2614) dari Anas bin Malik.

ıt bagi alam semesta.Bahkan orang-orang yang
ari kalangan Yahudi dan Kristen- dalam naungan
ıt bahagia, karena kaum muslimin mengamalkan

لَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِي ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِ
تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓاْ إِلَيْهِمْ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

ıng kalian terhadap orang-orang yang tidak memerangi nengeluarkan kalian dari negeri-negeri kalian, untuk k dan berlaku adil terhadap mereka. Sesungguhnya ang-orang yang berlaku adil." **(Al-Mumtahanah:8)**

ereka dibiarkan, dan mereka mempunyai hakim-
tuk mereka. Tidak ada pembedaan antara muslim,
alam kasus kezhaliman. Karena itu, benar-benar
nereka kemudian melakukan pemberontakan.
eh jika mereka kemudian berbalik terhadap Islam.
eka menolak hukum Islam padahal ia datang dari
sana lagi Maha mengetahui, yang mengetahui apa
ı, bumi dan hamba-Nya.

Mereka Terjerumus dalam Kecintaan pada

bagian pertama dari pertanyaan ini, kita mengata-
r ini terjadi pada tahun 114 H/732 M, maka hal
erjadi bersama para sahabat ﷺ di masa Rasulullah
25 M, yaitu pada peristiwa Perang Uhud di mana
rman Allah ﷻ berbicara kepada para sahabat

مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ

﴿آل عمران: ١٥٢﴾

"Di antara kalian ada yang menginginkan dunia dan di antara kalian ada yang menginginkan akhirat." **(Ali Imran:152)**

Seolah Perang Uhud kembali mengulang dirinya dalam peristiwa Bilath Asy-Syuhada.

Ayat ini turun kepada para sahabat ﷺ saat mereka melanggar perintah Rasulullah dan turun kepada para pemanah yang meninggalkan tempat mereka untuk mengambil *ghanimah* setelah mereka merasa yakin dengan kemenangan kaum muslimin. Maka terjadilah kekalahan setelah sebelumnya hampir terjadi kemenangan.Sampai-sampai Abdullah bin Mas'ud ؓ mengatakan,"Aku tidak pernah menyangka bahwa di antara kami ada yang menginginkan dunia hingga turun ayat ini, '*"Di antara kalian ada yang menginginkan dunia dan di antara kalian ada yang menginginkan akhirat."* **(Ali Imran:152)**[133]

Demikian pula dalam Bilath Asy-Syuhada, pada awal peperangan, yaitu di dua atau tiga hari pertama, kemenangan berada di pihak kaum muslimin.Kemudian ketika pihak Kristen mulai mengelilingi rampasan perang, saat itu kecintaan pada kekayaan itu telah masuk ke dalam hati kaum muslimin, terjadilah perpecahan dalam tubuh pasukan dan mereka pun dikalahkan.

Ibnu Katsir ؒ mengatakan dalam tafsir firman Allah ﷻ,

مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۚ ثُمَّ صَرَفَكُمْ عَنْهُمْ لِيَبْتَلِيَكُمْ ۖ وَلَقَدْ عَفَا عَنكُمْ ۗ وَٱللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥٢﴾ ﴿آل عمران: ١٥٢﴾

"Di antara kalian ada yang menginginkan dunia dan di antara kalian ada yang menginginkan akhirat. Kemudian Ia memalingkan kalian dari mereka untuk menguji kalian. Namun Allah telah memaafkan kalian, dan Allah itu memiliki karunia bagi kaum beriman." **(Ali Imran:152)**

133 Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* (7/294), Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (2/136)

Ia mengatakan, "Kalimat...*Namun Allah telah memaafkan kalian.*" Maksudnya, Ia tidak menghabisi kalian dalam peperangan ini sehingga Ia memberikan kalian kesempatan untuk bangkit kembali.[134]

Demikian pula dalam peristiwa Bilath Asy-Syuhada, pasukan Islam tidak habis sama sekali. Mereka kembali dan mundur untuk bangkit kembali.

Apabila kita datang ke peristiwa sebelum Uhud,dan kepada generasi awal sahabat Rasulullah ﷺ dalam Perang Badar, kita akan menemukan juga sebuah gambaran dari gambaran-gambaran Bilath Asy-Syuhada, yaitu ketika kaum muslimin meraih kemenangan kemudian mereka berbeda pendapat tentang harta rampasan perang. Hingga akhirnya Surah Al-Anfal yang turun sesudah itu dan sangat mengagungkan kemenangan yang mulia ini, dimulai dengan firman Allah ﷻ,

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾ [الأنفال: ١]

"Mereka bertanya kepadamu tentang harta rampasan perang, katakanlah, 'Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul-Nya,maka bertakwalah kalian kepada Allah, perbaikilah hubungan di antara kalian dan taatlah kepada Allah serta Rasul-Nya jika kalian memang beriman." **(Al-Anfal:1)**

Ini adalah ungkapan yang menghujam seperti panah kepada para sahabat, tapi ini adalah hal yang telah terjadi dan ia memang ada dalam diri manusia.

Dari sini, maka apa yang terjadi di Bilath Asy-Syuhada bukanlah hal yang baru, karena ia merupakan salah satu kekurangan jiwa manusia. Hal yang sama telah terjadi di Badar dan Uhud, namun tetap ada perbedaan. Rasulullah pasca Perang Uhud segera menyelesaikan persoalannya

---

134 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (2/133)

dengan cepat. Beliau segera memberikan semangat kepada kaum muslimin untuk berjihad dan mengingatkan mereka akan akhirat hingga mereka bangkit kembali di Hamra' Al-Asad,[135] sehingga terjadilah kemenangan dan semuanya pun berubah. Adapun pasca peristiwa Bilath Asy-Syuhada, maka seorang dari kaum muslimin bernama Uqbah bin Al-Hajjaj ﷺ berdiri untuk memberikan semangat dan motivasi, hanya saja tidak ada peristiwa yang terjadi setelah Bilath Asy-Syuhada sebagaimana yang terjadi di Hamra' Al-Asad pasca Perang Uhud di mana kaum muslimin dapat mengembalikan posisi dan kepercayaan diri mereka.

Kedua kelompok ini (para sahabat dan kaum muslimin di Andalusia) juga berbeda dalam hal bahwa mayoritas pasukan Islam di Bilath Asy-Syuhada tidak bertaubat dari kecintaan dan kebergantungannya pada dunia. Adapun dalam Perang Uhud, maka Allah ﷻ mengatakan,

مِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلدُّنْيَا وَمِنكُم مَّن يُرِيدُ ٱلْـَٔاخِرَةَ ﴿١٥٢﴾

﴿آل عمران: ١٥٢﴾

"Di antara kalian ada yang menginginkan dunia dan di antara kalian ada yang menginginkan akhirat." **(Ali Imran:152)**

Karena itu, pasca Bilath Asy-Syuhada, kaum muslimin tidak bisa kembali seperti dahulu mereka langsung dapat kembali pasca Perang Uhud.

Salah satu sisi persamaan yang sangat besar, antara Perang Uhud dan peristiwa Bilath Asy-Syuhada adalah bahwa ketika kabar kematian Rasulullah ﷺ disebarkan di Uhud, mentalitas para sahabat pun turun, kaum muslimin pun kalah dan berlari. Begitu pula yang terjadi di Bilath Asy-Syuhada, ketika Abdurrahman Al-Ghafiqi ﷺ terbunuh, kaum muslimin pun mundur dan menarik diri mereka ke dalam. Di sini tentu saja tersimpan pelajaran dan renungan dari berbagai peristiwa yang terus berulang dan mempunyai kesamaan satu dengan yang lain.

---

135 Ibnu Abdil Barr Al-Qurthuby, *Ad-Durar fi Ikhtishar Al-Maghazy wa As-Siyar* (1/167), Ibnu Katsir, *As-Sirah An-Nabawiyah* (4/52)

Persoalan Fanatisme Kesukuan dan Bangsa (*Ashabiyah*)

Ini adalah sisi kedua dari pertanyaan, dan seperti sebelumnya, maka persoalan fanatisme kesukuan dan kebangsaan juga telah muncul di masa Rasulullah ﷺ. Di masa itu atau pada diri para sahabat, hal seperti ini tidak dianggap sebagai sebuah celah lebih daripada sekedar penjelasan tentang adanya hal-hal yang menjadi fitrah dan tertanam pada diri anak cucu Adam. Namun terdapat perbedaan antara ketika jiwa manusia itu kembali kepada jalan Tuhannya dan ketika jiwa manusia itu terus berlanjut dan tenggelam dalam kekeliruaannya.

Barangkali kita akan menyebutkan di sini peristiwa popular yang terjadi antara Abu Dzar dan Bilal رضي الله عنهما ; ketika Abu Dzar mencelanya dengan menyebut ibunya disebabkan perbedaan pandangan antara keduanya, lalu ia mengatakan kepada Bilal, "Wahai anak perempuan hitam!"

Bilal pun datang menemui Rasulullah dengan marah mengisahkan apa yang telah terjadi. Maka Nabi pun sangat marah dan berkata kepada Abu Dzar, "*Sha' hampir saja penuh*[136]*!*

إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ إِخْوَانُكُمْ خَوَلُكُمْ جَعَلَهُمُ اللهُ تَحْتَ أَيْدِيكُمْ فَمَنْ كَانَ أَخُوهُ تَحْتَ يَدِهِ فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ وَلَا تُكَلِّفُوهُمْ مَا يَغْلِبُهُمْ فَإِنْ كَلَّفْتُمُوهُمْ فَأَعِينُوهُمْ.

Sesungguhnya kamu adalah orang yang masih mempunyai perilaku jahiliyah. Saudara-saudara kalian adalah orang yang berkhidmat kepada kalian. Allah menjadikan mereka di bawah tangan kalian. Maka barangsiapa yang saudaranya di bawah tanggungannya, hendaklah ia memberinya makan dari apa yang ia makan, hendaklah ia memberinya pakaian dari apa yang ia pakai, dan janganlah ia membebaninya apa

136 Ungkapan ini bermakna bahwa kalian semua dekat antara satu dengan yang lain, sehingga tidak ada yang mempunyai keutamaan dan kelebihan atas yang lain kecuali dengan ketakwaannya. Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab* (9/221).

yang tidak mampu ia lakukan, dan jika kalian membebani mereka maka bantulah mereka."[137]

Pelajaran penting dari peristiwa ini adalah, bagaimana reaksi Abu Dzar ﷺ terhadap kemarahan dari Rasulullah ini dan terhadap dosa yang dilakukannya itu. Ia tidak melakukan apapun selain segera meletakkan kepalanya di atas tanah dan memaksa Bilal untuk menginjak wajahnya dengan kakinya, agar itu dapat menjadi penghapus dosa yang dilakukannya itu. Namun reaksi Bilal ﷺ adalah justru memaafkan Abu Dzar dan menolak untuk menginjak wajahnya.

Hal yang sama juga terjadi antara suku Aus dan Khazraj, ketika Syas bin Qais menyebar fitnah di antara mereka. Maka Aus pun berkata,"Wahai orang-orang Aus!" Kemudian Khazraj pun berkata, "Wahai orang-orang Khazraj!" Pada saat itulah, Rasulullah ﷺ berkata,"*Ingatlah Allah! Takutlah pada Allah! Apakah kalian menyeru dengan seruan jahiliyah padahal aku masih di tengah-tengah kalian? Tinggalkan itu karena ia sungguh menjijikkan.*"[138]

Tidak ada bukti yang paling jelas tentang fanatisme kesukuan itu dari apa yang terjadi setelah meninggalnya Rasulullah, selain fitnah Bani Hanifah dan berkumpulnya banyak orang mengikuti Musailamah Al-Kadzdzab. Hingga seorang pengikut Musailamah ditanya, "Apakah kamu tahu bahwa Muhammad ﷺ itu benar dan Musailamah itu pendusta?" Maka ia menjawab,"Demi Allah, aku mengetahui bahwa Muhammad itu benar dan bahwa Musailamah adalah pendusta, tapi seorang pendusta dari Bani Rabi'ah lebih aku sukai daripada seorang yang benar dari Bani Mudhar."[139]

---

137 HR. Al-Bukhari: *Kitab Al-Iman, Bab Al-Ma'ashi min Amr Al-Jahiliyyah wa La Yakfuru Shahibaha Birtikabiha Illa bi Asy-Syirk* (30), dan Muslim: *Kitab Al-Aiman wa An-Nudzur, Bab Ith'am Al-Mamluk Mimma Ya'kul*...(1661).

138 HR. Al-Bukhari: *Kitab At-Tafsir, Bab Surah Al-Munafiqin* (4624), dari Jabir bin 'Abdullah, dan Muslim: *Kitab Al-Birr wa Ash-Shilah wa Al-Adab, Bab Nashr Al-Akh Zhaliman au Mazhluman* (2584)

139 Al-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* (2/277), Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (6/360).

Demikianlah pandangan yang sangat kental dengan nuansa fanatisme dalam diri orang tersebut. Andai saja keimanan menyentuh hatinya, pasti ia tidak akan mengatakan ucapan tersebut.

Dengan demikian, rasialisme dan fanatisme kesukuan sudah ada sejak masa Rasulullah, hanya saja Rasulullah segera memperbaiki persoalan tersebut, dan beliau segera memberikan motivasi dan mendekatkan mereka kepada Tuhan mereka, serta mengingatkan mereka dengan akhirat.

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾ ﴿الذاريات: ٥٥﴾

"Berikanlah peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat untuk orang-orang beriman." **(Adz-Dzariyat:55)**

Maka dengan segera mereka tidak melakukan yang lebih dari apa yang telah terjadi dan tidak mengulanginya, karena selalu mengingat Firman Allah ﷻ dalam Kitab-Nya yang mulia,

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾

﴿المؤمنون: ١٠١ - ١٠٣﴾

"Maka apabila ditiupkan sangkakala maka tidak lagi (gunanya) hubungan nasab di antara mereka pada hari itu dan mereka tidak saling bertanya (satu sama lainnya). Maka barangsiapa yang timbangannya berat, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa yang ringan timbangan amalnya, maka mereka itulah orang-orang yang dirinya merugi, mereka kekal di dalam Jahannam." **(Al-Mu'minun:101-103)**

Bagian Keempat
Fase Kelemahan

Peristiwa-peristiwa yang Terjadi Pasca Bilath Asy-Syuhada

Periode Kekuasaan Abdul Malik bin Qathan Al-Fihri (114-116 H)

KABAR mengejutkan tentang Bilath Asy-Syuhada dan gugurnya Abdurrahman Al-Ghafiqi sebagai syahid pun sampai kepada Ubaidah bin Abdurrahman Al-Qaisy, Gubernur Afrika. Ia pun segera mengirim kabar kepada Khalifah Umawy, Hisyam bin Abdul Malik ﷺ untuk menyampaikan pengangkatan Abdul Malik bin Qathan Al-Fihri sebagai Gubernur Andalusia. Khalifah pun menyetujuinya dan itu terjadi pada bulan Ramadhan, ada juga yang mengatakan bulan Syawal tahun 114 H (732 M).[140]

Kezhaliman dan Jihad

Yang menjadi obsesi Abdul Malik dan Qathan adalah bagaimana meneguhkan kekuasaan kaum muslimin di wilayah-wilayah Perancis yang mulai goyah sejak peristiwa Bilath Asy-Syuhada. Ia memang berhasil dengan tekad yang kuat, dan seiring dengan gerakan melepaskan diri oleh penduduk wilayah Selatan (Perancis) dari Charls Martil –yang selama ini memperlakukan mereka dengan penuh kezhaliman, pemerasan

---

140 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 31,Al-Humaidi, *Jadzwah Al-Muqtabas* (7/287) –di sini juga disebutkan bahwa ia mulai menjabat pada tahun 115 H-, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/28), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/236, 3/18)

dan pembiaran tentara-tentaranya melakukan represi kepada mereka, dan banyaknya pertempuran di Arbunah yang dipimpin oleh Yusuf Al-Fihri.[141] Tapi meski dengan jihadnya ini, ia (Abdul Malik bin Qathan-*penj*) juga adalah seorang yang zhalim, culas, keras dan mempunyai kebijakan politik yang keras. Akibatnya Gubernur Afrika, Ubaydillah bin Al-Habhab, tidak punya pilihan lain kecuali mencopotnya; setelah begitu banyak pengaduan dari penduduk Andalusia tentangnya. Maka ia pun dicopot dari jabatannya pada bulan Ramadhan tahun 116 H (734 M) setelah menjalani periodenya yang pertama.[142]

Uqbah bin Al-Hajjaj (116-123 H)

Ubaidullah bin Al-Habhab kemudian mengangkat seorang mujahid yang hebat sebagai gubernur Andalusia. Namanya Uqbah bin Al-Hajjaj As-Saluly ﷺ, yang menjabat sejak tahun 116 H (734 M) hingga tahun 123 H (741 M).[143]

Uqbah sendiri telah diberikan pilihan antara menjadi gubernur untuk seluruh wilayah Afrika (seluruh Afrika Utara) dan menjadi gubernur Andalusia. Namun ia lebih memilih Andalusia, karena ia adalah bumi jihad, karena posisinya yang begitu dekat dengan negeri-negeri Kristen. Ibnu Adzari mengatakan,"Uqbah menjalani hidup di Andalusia dengan sebuah perjalanan yang sangat baik dan indah, dengan jalan yang paling agung dan adil."[144]

Al-Muqri mengatakan,"Uqbah bin Al-Hajjaj As-Saluly menjadi gubernur atas pengangkatan Ubaydillah bin Al-Habhab. Maka ia pun menjalani masa lima tahun dengan *track record* yang terpuji, juga sebagai seorang mujahid yang mendapatkan kemenangan."[145]

---

141 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/236). Tentang peperangannya, lihat: Syakib Arsalan, *Ghazawat Al-'Arab fi Faransa wa Swisra wa Ithaliya wa Jaza'ir Al-Bahr Al-Mutawassith*, hlm. 92, Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 230-233.

142 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/236, 3/19)

143 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 33-34, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/29-30), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/236)

144 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 33.

145 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib min Ghushn Al-Andalusia Ar-Rathib* (1/236)

Penaklukan-penaklukannya

Selama tujuh tahun kepemimpinannya,Uqbah telah menjalankan lebih dari tujuh misi penaklukan di dalam wilayah Perancis. Beliau bahkan turun langsung menemui para tawanan untuk mengajarkan Islam kepada mereka; hingga akhirnya melalui tangannya berhasil masuk Islam sebanyak 1000 orang tawanan.[146] Dan, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلًا وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُونَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ.

"Sungguh jika Allah memberikan hidayah melalui tanganmu satu orang, itu lebih baik bagimu daripada jika kamu mempunyai seekor onta merah (onta yang sangat mahal dan prestisius di kalangan orang Arab-penj)."[147] Lalu bagaimana jika mencapai 1000 orang?

Uqbah bin Al-Hajjaj mulai mengembalikan kegemilangan jihad Islam di negeri Perancis. Ia memperkuat basis-basis kaum muslimin di Provans –bagian tenggara Perancis- dan mendirikan pos-pos penjagaan (*ribath*)[148].Uqbah juga menguasai wilayah Deovinieh –di sebelah timur Leon, menaklukkan kota San Paul,[149] kota Arbunah ibukota Sabtamania, dan juga Qarqasyunah yang merupakan salah satu kotanya.[150]Penaklukan kaum muslimin pun semakin meluas hingga masuk ke Provinsi Padmont di bagian utara Italia.[151]

Uqbah melanjutkan jihadnya untuk meneguhkan penaklukan di kota-kota Andalusia, terutama di wilayah barat daya dari kawasan Jiliqiah yang hingga saat ini belum pernah ditaklukkan. Ia berusaha sekuat

146 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/29), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/19)

147 HR. Al-Bukhari: *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah, Bab Manaqib Ali bin Abi Thalib*...dari Sahl bin Sa'ad , dan Muslim: *Kitab Fadha'il Ash-Shahabah Radhiyallahu Anhum, Bab Min Fadha'il Ali bin Abi Thalib Radhiyallahu Anhu* (2406)

148 Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 233.

149 Syakib Arsalan, *Ghazawat Al-'Arab fi Faransa wa Swisra wa Ithaliya wa Jaza'ir Al-Bahr Al-Mutawassith*, hlm. 105-106, Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalusia*, hlm. 233.

150 Abdurrahman Al-Hajiy, *At-Tarikh Al-Andalusi*, hlm.204-205.

151 Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 234.

tenaga untuk mewujudkan itu semua, hanya saja ia harus menghadapi sekelompok petarung yang susah dicari tandingannya. Hingga penyusun *Akhbar Majmu'ah* menuturkan, "Di Jiliqiah tidak tersisa lagi desa yang belum ditaklukkan kecuali desa Shakhrah. Di desa itu seorang raja bernama Pilay pergi berlindung. Ia memasuki desa itu bersama 300 orang pengikutnya. Kaum muslimin terus berusaha melawan dan menekan mereka hingga prajurit-prajuritnya mati kelaparan, lalu sekelompok dari mereka terpaksa tunduk (pada kaum muslimin). Akibatnya jumlah mereka terus berkurang hingga tersisa hanya 30 orang yang konon bahkan tidak mempunyai meski hanya seteguk minuman atau susu. Mereka sepenuhnya hidup dengan madu. Mereka berlindung di sebuah batu. Mereka terus memperkuat diri dengan madu. Mereka mempunyai sarang-sarang lebah di sela-sela bebatuan.Kaum muslimin tidak berdaya menaklukkan mereka. Mereka pun membiarkan kelompok itu dan mengatakan, 'Jumlah mereka hanya 30 orang. Mereka tidak akan berarti apa-apa.' Kaum muslimin pun meremehkan mereka, hingga akhirnya mereka melakukan hal besar (yang tidak pernah diduga-*penj*)."[152]

Yang pasti, Uqbah bin Al-Hajjaj ﷺ terus menjalani hidup sebagai seorang mujahid yang mempunyai laku yang baik di antara pasukannya hingga ia mati syahid pada tahun 123 H (741 M).[153]Dengan kesyahidannya, berakhirlah sudah fase pertama dari Masa *Al-Wulat* (para gubernur) di Andalusia.

Fase Kedua dari Masa *Al-Wulat*

Fase ini dimulai pada tahun 123 H (741 M) hingga tahun 134 H (755 M).[154]Fase ini menjadi saksi terhadap berbagai perang dan perselisihan

152 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 34.

153 *Tarikh Ibn Khaldun* (3/141), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/236, 3/19). Ada yang mengatakan, penduduk Andalusia mencopotnya pada bulan Shafar tahun 123 H. Ada juga yang mengatakan, Uqbah mengangkat Ibnu Qathan Al-Fihri sebagai penggantinya ketika saat kematiannya tiba pada tahun 121 H, sebagaimana disebutkan dalam Ibnu Adzar: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/30). Ada pula yang menyebutkan bahwa Ibnu Qathan Al-Fihri mengusirnya pada tahun 121 H, sebagaimana dalam *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 35.

154 Penjelasan tentang itu dapat dilihat dalam daftar para gubernur Andalusia sebagaimana dalam Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/236). Dan penyebutan para gubernur ini mengikuti sistematika yang disebutkan oleh Ibnu Adzari dalam *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/22-38).

yang terus terjadi, yang diakibatkan mengakarnya fanatisme kesukuan dan rasialisme yang penuh kebencian; hal yang dijadikan sebagai alat oleh para gubernur dalam interaksi mereka, baik kepada kalangan Arab atau kalangan Berber.Ini kemudian menyebabkan munculnya berbagai revolusi dan masuknya pemikiran-pemikiran baru yang selama ini tidak pernah dikenal di Andalusia.

Revolusi Kelompok Khawarij

Dengan wafatnya Uqbah bin Al-Hajjaj, kekuasaan di Andalusia pun berpindah ke Abdul Malik bin Qathan Al-Fihri untuk kedua kalinya pada tahun 123 H (742 M).[155] Kekuasaannya pada periode kedua ini dipenuhi dengan berbagai peristiwa besar yang hampir saja menghapuskan Islam di Andalusia secara keseluruhan. Yang paling berbahaya adalah munculnya kembali perseteruan rasialis penuh kebencian antara bangsa Arab dan Berber dan munculnya kelompok Khawarij yang menyalakan api peperangan serta memimpin revolusi terhadap para gubernur Bani Umayyah yang menyalahgunakan kekuasaan dan interaksinya dengan kalangan Berber. Hal yang terakhir ini membuka kesempatan bagi kalangan Berber untuk "memeluk" pemikiran-pemikiran yang menyimpang dari agama.Mereka menemukan hal itu sebagai jalan untuk mengambil kembali hak-hak mereka yang selama ini dirampas oleh kelaliman para gubernur.[156]

Krisis Berber yang terbesar dimulai di Maghrib Arab oleh Khawarij, yang menyusup masuk ke dalam barisan orang-orang Berber dan menyebarkan ajaran-ajaran mereka di sana; dan rupanya mendapat sambutan yang luas dalam masyarakat Berber yang memang selama ini menderita dengan kezhaliman para gubernur. Mereka pun memberontak dengan dipimpin oleh pemimpin mereka, Maisarah Al-Mathgari, menghadapi penguasa Tangier, Umar bin Abdullah Al-Muradi.Mereka

155 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/30), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/236). Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 35, di mana disebutkan bahwa pengangkatannya terjadi pada tahun 121 H. Begitu pula dalam *Al-Bayan Al-Mughrib* (1/53).

156 Lihat rincian tentang itu dalam Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 170-173, Muhammad Suhail Thaqusy, *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalus*, hlm. 79-80.

berhasil membunuhnya, kemudian bergerak maju ke Sous di barat dan berhasil membunuh gubernurnya, Ismail bin Abdullah.[157]

Semua kejadian ini tentu saja menjadi sebuah pukulan bagi Ubaydillah bin Al-Habhab, Gubernur Afrika. Ia pun mengumpulkan kekuatannya dan menyiapkan semua pasukannya, untuk segera menyelesaikan masalah ini sebelum terlambat dan kekuatan para pemberontak semakin besar. Kedua kelompok itupun berhadapan; pihak Arab dan Berber tepat di Lembah Syalif. Dan, kekalahan yang tragis menimpa pihak pasukan Arab. Dalam peristiwa itu, para pemuka, pasukan berkuda dan pahlawan mereka banyak yang terbunuh. Karena itu, pertempuran itu dikenal juga dengan nama pertempuran *Al-Asyraf* (para pemuka/bangsawan), dan ini terjadi pada tahun 123 H (742 M).[158]

Kabar kekalahan itu pun sampai ke Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Ia pun mengungkapkan kemarahannya yang sangat popular dimana ia mengatakan,"Demi Allah! Aku sungguh akan membuktikan kemarahan Arabis-ku! Aku akan mengirimkan sebuah pasukan yang front terdepannya sampai ke mereka dan bagian akhirnya masih bersamaku!"[159]

Hisyam bin Abdul Malik pun mencopot Ubaydillah bin Al-Habhab dan memintanya datang menemuinya pada tahun 123 H. Ia kemudian mengirimkan Kaltsum bin Iyadh Al-Qusyairi dengan memimpin 30.000 pasukan, lalu mengangkatnya sebagai gubernur Afrika dan mengatur urusannya. Ia mendampikannya dengan keponakannya, Balj bin Bisyr Al-Qusyairi, dan juga Tsa'labah bin Salamah Al-Amili[160]. Kedua pasukan itupun -pasukan Arab yang dipimpin oleh Kaltsum bin Iyadh dan pasukan Berber yang dipimpin oleh Khalid bin Humaid Az-Zannaty- bersiap siaga. Mereka pun terlibat dalam sebuah pertempuran sengit,

---

157 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 34-35, Ibnu Abdil Hakam, *Futuh Mishr wa Akhbaruha* (1/237), Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (1/52).

158 Ibnu Abdil Hakam, *Futuh Mishr wa Akhbaruha* (1/237), Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (1/53).

159 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (1/54)

160 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 36, Ibnu Abdil Hakam, *Futuh Mishr wa Akhbaruha* (1/239), Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (1/54-55, 2/30), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/20).

namun kekalahan menimpa pasukan Arab. Panglima mereka Kaltsum bin Iyadh tewas terbunuh, dan Balj bin Bisyr berhasil menyelamatkan diri bersama sebagian pasukannya. Mereka berlindung di kota Sabtah (cueta). Pasukan Berber melakukan pengepungan terhadap Balj dan pasukannya selama satu tahun lamanya (123-124 H), dan selama setahun itu mereka meminta bantuan kepada Abdul Malik bin Qathan, Gubernur Andalusia. Tapi tidak ada jawaban sama sekali![161]

Revolusi-revolusi Khawarij di Andalusia

Tampaknya wabah pemberontakan terhadap penguasa juga telah berpindah ke Andalusia. Tidak lama kemudian pemberontakan Berber juga berpindah ke Andalusia. Mereka mengumumkan pembang-kangannya dan memulai pergerakan itu di Jilliqiah dan Astaroca di bagian barat daya Andalusia, di mana kalangan Berber sangat padat. Mereka pun membunuh orang-orang Arab dan mengusir mereka keluar dari tempat itu. Kecuali di Zaragosa dimana mayoritas penduduknya dari kalangan bangsa Arab.[162]

Setelah suku Berber meneguhkan posisi mereka di wilayah-wilayah tersebut, mereka pun bergerak maju ke arah kota-kota besar untuk dikuasai dengan membagi pasukan mereka menjadi tiga kelompok, dengan sebuah rencana strategi yang cerdas serta didasari pemahaman yang kuat terhadap titik-titik kelemahan dalam kepemimpinan Andalusia yang kemudian dimanfaatkan dengan sangat baik:

Pasukan pertama: Menuju Toledo, ibukota perbatasan paling dekat.

Pasukan kedua: Menuju Cordova, ibukota Andalusia.

Pasukan ketiga: Menuju Jazirah Al-Khadhra'(*Green Island*) di ujung terjauh bagian selatan negeri itu.

Menghadapi serangan Berber tersebut, Abdul Malik bin Qathan tidak punya pilihan lain selain meminta bantuan kepada Balj dan

161 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 37-42, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (1/55-56, 2/30), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/20-21).

162 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 42.

pasukannya yang terkepung di Ceuta. Mulanya ia tidak sudi menolong mereka dan tidak rela membiarkan mereka singgah ke Andalusia hingga mereka ditimpa kelaparan. Namun akhirnya ia mengirimkan perahu dan bantuan kepada mereka, lalu mengizinkan mereka menyeberang ke Andalusia; untuk memadamkan Revolusi Berber yang hampir menghancurkannya.[163]

Pertempuran pertama Balj bin Busyr adalah menghadapi pasukan Berber yang berjalan menuju Jazirah Al-Khadhra' di selatan Andalusia. Pertempuran itu terjadi pada bulan Dzulqa'dah 113 H (?) di dekat kota Syadzunah. Pasukan Syam di bawah kepemimpian Balj bin Bisyr membuktikan keberanian dan keteguhan mereka.Di sana timbangan kemenangan condong kepada pasukan Arab.Pada saat yang sama, Cordova sendiri berusah menahan gempuran pasukan Berber yang kedua. Dan segera setelah kemenangan Balj bin Bisyr menghadapi pasukan yang ketiga, ia segera menyusul ke Cordova dan bertempur bersama Abdul Malik bin Qathan menghadapi pasukan Berber yang ketiga. Mereka berhasil mengalahkannya dengan telak, hingga tidak ada pasukan Berber yang tersisa kecuali sedikit saja, yang tersisa inipun segera bergabung dengan pasukan pertama yang mengepung Toledo. Di sana, tepatnya di Lembah Salith, berlangsunglah pertempuran yang sangat sengit, dan pasukan Berber pertama pun berhasil ditumpas. Pemberontakan mereka pun berhasil dipadamkan, mereka tercerai-berai dan setelah itu mereka sama sekali tidak lagi punya kekuatan apapun.[164]

Perseteruan antara Suku Qais dan Suku Yaman

Abdul Malik bin Qathan akhirnya keluar sebagai pemenang setelah berhasil memadamkan revolusi Berber di Andalusia. Namun ia merasa tenang dengan kekuasaannya selama Balj bin Bisyr dan pasukan Syam-nya masih berada di Andalusia. Tentu saja kekhawatiran Ibnu

---

163 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 42-43, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/30-31)

164 Lihat rincian tentang itu dalam: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 43-44, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/31), Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 174-176, Muhammad Suhail Thaqusy, *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalus*, hlm. 86-87.

Qathan ini sangat beralasan. Ketika ia menawarkan kepada Balj untuk meninggalkan Andalusia sesuai kesepakatan mereka sebelum Balj masuk ke Andalusia, Balj dan pasukannya menolak untuk kembali ke Maghrib setelah mereka berhasil menyelamatkan Andalusia dan Ibnu Qathan. Balj mengatakan bahwa dialah gubernur Andalusia dengan dasar melanjutkan tugas pamannya, Kaltsum bin Iyadh, yang memang diangkat oleh Khalifah untuk memimpin Maghrib. Pandangan ini didukung oleh Tsa'labah bin Salamah. Mereka pun menyerukan pencopotan Ibnu Qathan dan mengangkat Balj sebagai gubernur. Orang-orang Arab Yaman di Andalusia berpihak kepada Balj dan mereka menyerang Ibnu Qathan –yang telah mendekati 90 tahun- di istananya di Cordova. Mereka berhasil menangkap dan menyalibnya pada bulan Dzulhijjah tahun 123 H (September 741 M).[165]

Terbunuhnya Abdul Malik bin Qathan ternyata menyebabkan terjadinya reaksi yang menyakitkan dan memprihatinkan, yang menyalakan perasaan benci dan kemarahan, serta menghidupkan kembali perseteruan antara Suku Qais dan Yaman. Sejumlah orang yang bersekutu dengan Qathan dan Umayyah –keduanya adalah putra dari mendiang Abdul Malik bin Qathan, bergerak menuju Cordova. Terjadilah pertempuran sengit antara mereka dengan pasukan Syam di Aqua Partora pada bulan Syawal 124 H (743 M). Pasukan Syam bertempur sebagai orang yang memang mencari mati bukan kehidupan. Ini adalah pertempuran habis-habisan bagi mereka. Karena pilihan mereka adalah menang atau tidak sama sekali. Karena itu kemenangan berpihak pada mereka. Tapi dalam pertempuran itu, Balj bin Bisyr terkena anak panah yang menyebabkan kematiannya kemudian. Pasukan Syam pun memilih Tsa'labah bin Salamah Al-Amili sebagai pemimpin mereka sepeninggalnya.[166]

---

165 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 45, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/31-32), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/19).

166 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 45-47, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (1/56, 2/32), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/22).

Pada saat inilah, sekali lagi kelompok yang bersekutu (pendukung Abdul Malik bin Qathan-*penj*) kembali berkumpul di salah satu sisi Cordova untuk menghabisi orang-orang Syam. Tapi Tsa'labab bersama pasukannya keluar menghadapi mereka. Namun sayang sekali, kali ini ia mengalami kekalahan yang telak. Ia pun menarik mundur pasukannya ke Maridah dan berlindung di sana. Kejadian itu bertepatan dengan Hari Idul Adha, 10 Dzulhijjah 124 H. "Kelompok sekutu" itu kemudian memperkuat pengepungan terhadap pasukan Syam dengan penuh keyakinan akan kemenangan di pihak mereka. Mereka mulai lengah dengan kekuatan mereka, dan Tsa'labah merasakan itu. Ia pun mengirimkan utusan kepada orangnya di Cordova meminta bantuan militer. Bantuan dari Cordova pun tiba di pagi hari Idul Adha. Tsa'labah memanfaatkan kesibukan para pengepung merayakan pesta mereka, dengan melakukan penyerangan. Sebuah pertempuran yang besar. Kelompok yang bersekutu itu harus membayar mahal. Pasukan Syam tidak ragu sedikit pun untuk membunuh, bahkan menawan/memperbudak para tawanan yang terdiri dari pria, wanita dan anak-anak yang jumlah mereka mencapai 10.000 bahkan lebih. Tsa'labah membawa mereka semua ke Cordova dan bermaksud untuk membunuh mereka semua.[167]Hanya saja Hanzhalah bin Shafwan, Gubernur Afrika untuk Khalifah Al-Walid bin Abdul Malik, mengutus Abu Al-Khaththar Husam bin Dhirar Al-Kalby untuk menyelamatkan keadaan di Andalusia, setelah sebelumnya fanatisme kesukuan nyaris meluluhlantakkannya. Itu terjadi pada bulan Rajab tahun 125 H (743 M). Penduduk asli dan orang-orang Syam pun rela dengan keputusan itu.[168]

Abu Al-Khaththar pun sampai dengan memimpin pasukan kedua yang terdiri dari orang-orang Syam ke Andalusia setelah kedatangan pasukan yang dipimpin oleh Balj bin Bisyr yang pertama. Ia menunjukkan keadilan dan sikap moderatnya, melepaskan semua

---

167 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 47, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2//32), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/237, 3/22)

168 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 48, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2//33-33), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/237, 3/22)

tawanan dan tahanan, dan kaum muslimin di Andalusia pun kembali bersatu. Sejak itu, stabilitas dan ketenangan relatif bisa dikatakan kembali untuk sementara waktu di Andalusia.[169]

Tapi tampaknya penyakit fanatisme dan rasialisme telah begitu mengakar dalam jiwa pada saat itu. sehingga hanya beberapa hari kemudian, dorongan kesukuan itu justru menguasai Abu Al-Khaththar yang juga adalah seorang Yaman yang fanatik. Kefanatikan itu bahkan sudah sampai pada tingkat ketika seorang Yaman dan seorang Qais berperkara dan mengadu kepadanya, meskipun orang Qais itu lebih kuat argumentasinya dibandingkan orang Yaman, namun karena kefanatikannya ia pun menjatuhkan vonis yang sejalan dengan kepentingan orang Yaman tersebut. Sehingga orang Qais itupun tidak punya pilihan selain menemui pemimpin sukunya, yaitu al-Shumail bin Hatim; untuk menuntut haknya yang telah dirampas. Ash-Shumail pun datang menemui Abu Al-Khaththar, namun ia justru merendahkan Ash-Shumail dan memukulnya hingga sorbannya miring. Seorang pengawal yang berdiri di luar Istana sampai mengatakan, "Luruskan sorbanmu, wahai Abu Al-Jausyan!" Lalu Ash-Shumail, "Jika aku mempunyai kaumku, maka merekalah yang akan meluruskannya!"[170]Ucapan ini sekaligus menjadi pemicu menyalanya kembali api peperangan sekali lagi antara suku Qais dan Yaman.

Al-Shumail bin Hatim akhirnya berhasil mengumpulkan kaumnya, lalu mendatangkan beberapa orang tokoh Yaman yang membenci Abu Al-Khaththar dari suku Lakhm dan Judzam. Di antara mereka adalah Tsawabah bin Salamah Al-Amily Al-Judzamy yang dijanji oleh Ash-Shumail untuk menjadi gubernur jika ia berhasil mengalahkan Abu Al-Khaththar.[171]

---

169 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 48-49, Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/22), Muhammad Suhail Thaqusy, *Tarikh Al-Muslimin fi al-Andalus*, hlm. 91-92, Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalusia*, hlm. 189-190.

170 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 57, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/34), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/23)

171 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 58, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/35).

Abu Al-Khaththar pun bersegera menemui Ash-Shumail dan kabilah Qais-nya. Pertemuan itu terjadi di Lembah Lakka pada bulan Rajab tahun 127 H (April 745 M).[172] Sementara pasukan Abu Al-Khaththar berpecah belah setelah pihak kabilah Kalb menolak untuk memerangi kerabat mereka dari kalangan suku Lakhm dan Judzam. Akhirnya Abu Al-Khaththar mendapati dirinya tinggal seorang diri saja. Ia pun bertekad untuk lari ke Cordova, tapi Ash-Shumail menangkapnya, lalu memenjarakan dan mencopotnya dari jabatannya. Kemudian menempatkan Tsawabah bin Salamah Al-Judzamy sebagai penggantinya pada tahun 128 H (745 M).[173]

Lalu berkumpullah para pemuka kabilah Yaman yang mendukung Abu Al-Khaththar untuk menolongnya. Mereka berhasil mengalahkan para penjaga penjara dan mengeluarkannya dari penjara di Cordova tersebut. Ia pun tinggal di tengah-tengah kabilah Kalb dan Himsh. Orang-orang kabilah itu mengakuinya sebagai gubernur Andalusia yang sah secara syar'i. Abu Al-Khaththar pun mulai melakukan langkah-langkah praktis untuk mengembalikan kekuasaannya yang hilang, yang dirampas oleh orang-orang Kabilah Qais di bawah kepemimpinan Ash-Shumail. Dengan seluruh pasukannya ia bergerak menuju Cordova untuk merebutnya. Tsawabah bin Salamah pun keluar menemuinya, tiba-tiba semua orang yang bersamanya bercerai-berai, dan Abu Al-Khaththar pun mundur dengan pasukannya untuk menyiapkan serangan sekali lagi.[174]

Tapi Tsawabah bin Salamah tidak lama menikmati kekuasaannya di Andalusia. Ajal datang menjemputnya setahun setelah kekuasaannya di bulan Muharram tahun 129 H (746 M), dan selama empat bulan lamanya Andalusia tinggal tanpa seorang gubernur pun.Padahal Ash-Shumail bisa saja mendaulat dirinya sebagai gubernur, namun ia tidak

172 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 58, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/35), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/24,95), Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 194-195.

173 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 58-59, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/35), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/24), Husain Mu'nis: *Fajr Al-Andalusia*, hlm. 194-195.

174 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 58-59, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/35), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/24).

melakukannya. Ia merasa cukup dengan mengawasi permainan dan mengaturnya dari balik tabir.[175]

Fase dari periode *Al-Wulah* ini menjadi khas dengan banyaknya orang yang layak dicalonkan menjadi gubernur, dan masing-masing mereka mempunyai pengikut. Seperti misalnya Abu Al-Khaththar Al-Kalby, Yahya bin Huraits Al-Judzami, dan Amr bin Tsawabah yang mengaku paling berhak menjadi gubernur sepeninggal ayahnya. Dan, di atas semua itu ada otak Ash-Shumail bin Hatim yang mengaturnya. Salah satu bukti yang menunjukkan hal tersebut adalah ungkapannya, "Kami akan mengajukan seseorang yang menyandang label (jabatan itu), tapi kamilah yang mengatur strateginya."[176]

Ash-Shumail bin Hatim dan Yusuf Al-Fihri

Perseteruan antara seluruh pihak yang berebut posisi gubernur itupun semakin sengit.Masing-masing pihak bersikukuh dengan pandangan dan keberhakannya, dengan mendapatkan dukungan dari kabilah dan kerabatnya. Dalam suasana yang dipenuhi dengan aroma fanatisme yang dapat menyebabkan terjadinya saling bunuh dan saling perang, Ash-Shumail pun menemukan sebuah solusi. Ia memutuskan untuk membagi kekuasaan itu antara suku Qais dan Yaman secara bergantian setiap tahun.[177]

Kedua belah pihak pun merasa puas dengan keputusan itu. Tinggallah masalahnya, siapa yang akan menjadi gubernur pertama di Andalusia? Kalangan suku Qais yang dipimpin oleh Ash-Shumail pun segera mengusulkan calon pertama mereka; Ash-Shumail mengusulkan agar Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri yang diangkat menjadi gubernur pertama, dan Ash-Shumail berhasil meminta kerelaan Yahya bin Huraits dengan memberinya wilayah Kurah Rayyah. Ia pun menerima dan puas

---

175 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 58, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/35), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (3/25), Muhammad Suhail Thaqusy, *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalus*, hlm. 97.

176 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 58, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/35), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/25).

177 Muhammad Suhail Thaqusy, *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalus*, hlm. 98.

dengan itu. Terjadilah kesepakatan antara kabilah Qais dan Yaman untuk mengangkat Yusuf Al-Fihri pada bulan Jumadal Ula tahun 229 H (747 M); dengan kesepakatan bahwa mereka akan berkumpul lagi setahun kemudian untuk memilih tokoh dari kabilah Yaman yang akan menjabat setelah Yusuf Al-Fihri.[178]

Belum lagi situasi stabil di Andalusia, hingga Ash-Shumail mencopot Yahya bin Huraits Al-Judzami dari wilayah Kurah Rayyah, dengan tujuan agar kekuatannya tidak semakin kuat dan pendukungnya dari kalangan kabilah Yaman tidak semakin banyak. Kemarahan Yahya bin Huraits memuncak akibat keputusan ini. Spirit fanatisme kembali menyala, dan Yahya bin Huraits kemudian memberikan dukungannya kepada Abu Al-Khaththar, sehingga kalimat suku Judzam dan Kalb serta sisa-sisa suku Yaman di Andalusia pun bersatu untuk mendukung Yahya bin Huraits.Sementara suku Mudhar dan Rabi'ah menyatu untuk mendukung Yusuf Al-Fihri dan Ash-Shumail bin Hatim.[179]

Abu Al-Khaththar dan Yahya bin Huraits pun bergerak menuju Cordova. Pasukan mereka bermarkas di tepian sungai Cordova (Lembah Besar) di dekat desa Syaqanda (tahun 130 H/747 M).[180]Pertempuran itu berlangsung sengit antara kedua pasukan tersebut, hingga Ash-Shumail merasa perlu meminta bantuan orang-orang pasar sampai 400 orang dari mereka ikut serta dalam pertempuran. Tujuan mereka tidak ada selain berperang saja. Melihat hal itu, rasa takut mulai menjalari orang-orang Yaman dan membuat semangat mereka melemah. Hal itu membuat orang-orang kabilah Qais semakin bernafsu membunuh mereka, hingga akhirnya gugurlah Amr bin Huraits dan Abu Al-Khaththar Al-Kalby yang terbunuh setelah jatuh sebagai tawanan.Ash-Shumail ingin memuaskan dendam dan kebenciannya terhadap orang-orang Yaman. Ia pun memerintahkan agar para tawanan dibunuh satu demi satu, hingga

---

178 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 58, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/35).

179 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 59, Ibnu Adzary, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/36).

180 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 60, Ibnu Adzari, *Al-Bayan al-Mughrib* (2/36), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/238, 3/25), Muhammad Suhail Thaqusy: *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalus*, hlm. 99, Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 197-198.

akhirnya 70 orang tawanan dibunuh. Kemudian sekutunya, Abu Al-Atha' Al-Judzamy ikut campur dan memintanya untuk menghentikan pembantaian itu. Ash-Shumail pun menghentikannya.[181]Demikianlah kekuatan kabilah Yaman pun dipatahkan di Andalusia, dan negeri itupun tunduk kepada perintah Al-Fihri dan Ash-Shumail, tanpa ada seorang pun yang menandinginya.

Tampaknya, Yusuf Al-Fihri bermaksud melepaskan pengaruh yang selama ini dilakukan oleh Ash-Shumail kepadanya. Ia pun memerintahkan pengangkatan Ash-Shumail sebagai "bupati"nya di kota Zaragosa pada tahun 132 H (750 M). Dan, Ash-Shumail menerimanya.

Tapi mengapa Ash-Shumail menerima tawaran Al-Fihri dan menerima tindakan penyingkiran yang disengaja ini?!

Negeri Andalusia telah melewati sebuah masa krisis kekeringan dan kelaparan yang besar sebagai akibat dari peperangan yang terus terjadi antara kabilah Arab Yaman dan Qais, dan juga antara kabilah Arab dan Barbar. Krisis kelaparan ini berlangsung selama lima tahun lamanya (131-136 H/749-755 M). Dalam krisis ini, satu-satunya provinsi yang selamat adalah Zaragoza. Situasi provinsi ini tetap dalam keadaan makmur dan sejahtera. Karena itu, Ash-Shumail menerima tawaran tersebut. Ia juga mengetahui bahwa Yusuf Al-Fihri mengirimnya ke Zaragosa tidak lain agar ia dapat menaklukkan orang-orang Yaman yang merupakan mayoritas penduduk kota itu. Hanya saja, Ash-Shumail membuka semua kekayaannya.Tidak ada seorang pun yang mendatanginya; entah itu kawan atau lawan, ia pasti akan memberinya.[182]

Iklim Cordova pun menjadi "aman" untuk Al-Fihri, karena Ash-Shumail tidak lagi menjadi penasehat untuknya. Tetapi Yusuf Al-Fihri adalah sosok yang mempunyai kepribadian yang lemah. Ia sama sekali tidak punya kemampuan politik. Karena itu, orang-orang pun mulai bergerak untuknya. Muncullah Amir bin Amr Al-Abdari memberontak

---

181 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 60-61, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/36-37), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/25-26).

182 Anonim, *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 62, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/37).

kepadanya. Ia adalah seorang Yaman[183]yang khawatir jika Ash-Shumail akan memperlakukan orang-orang Yaman di Zaragosa seperti yang telah dilakukannya terhadap mereka di Chaqonda dan sesudahnya. Seharusnya Yusuf Al-Fihri dapat menyelesaikannya, tapi karena rasa takut dan keragu-raguannya, ia tidak melakukan itu semua; karena ia merasa perlu untuk meminta pandangan Ash-Shumail. Ash-Shumail pun menasehatinya untuk membunuhnya.

Amir Al-Abdary menyadari upaya Yusuf Al-Fihri untuk membunuhnya.Amir pun mengalihkan perhatiannya dari Cordova. Ia berencana untuk melakukan sebuah rencana demi menghabisi kekuatan Ash-Shumail dan Yusuf Al-Fihri.Dan, karena orang ini adalah seorang Yaman yang fanatik, maka ia pun berpikir untuk mencari perlindungan kepada kabilah Yaman yang ada di Zaragosa dan bersekutu dengan mereka untuk menghabisi orang-orang Qais. Ia pun menuliskan sepucuk surat kepada salah seorang pemuka orang-orang Yaman di sana yang bernama Al-Habab Az-Zuhri.

Orang-orang Yaman akhirnya bersatu. Mereka bertekad untuk mengepung Ash-Shumail di Zaragosa, dan itu terjadi pada tahun 136 H (753 M).[184]

Maka ketika pengepungan itu semakin hebat terhadap Ash-Shumail, ia pun mengirim pesan kepada Yusuf Al-Fihri meminta bala bantuan dan pertolongan. Tapi Yusuf Al-Fihri sangat lambat merespon permintaan tersebut, dan tampaknya ia sangat senang dan gembira dengan kenyataan tersebut. Karena dengan begitu, ia akan melepaskan diri dari pengaruh Ash-Shumail yang begitu berat untuknya. Hanya saja para pengikut Ash-Shumail dari kalangan suku Qais telah mengumpulkan orang-orangnya untuk membantu pemimpin mereka, Ash-Shumail. Bersama mereka ikut pula bergabung sekelompok dari kalangan Bani Umayyah dan *mawali* mereka untuk sebuah tujuan tersembunyi yang akan kita

183 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 63.

184 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 63-64, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/37), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/238), Thaqusy, *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalus*, hlm. 102-103, Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 201.

ungkap selanjutnya. Mereka dipimpin oleh Abu Utsman Ubaydillah bin Utsman dan Abdullah bin Khalid.[185]

Kelompok kabilah Qais serta Bani Umayyah dan *mawali* mereka pun bergerak untuk menolong Ash-Shumail. Tapi belum lagi bagian awal rombongan itu tiba hingga para pengepung menyelesaikan kepungan mereka terhadap Ash-Shumail. Dengan segera Ash-Shumail bertolak ke Cordova. Kemudian Amir Al-Abdary dan Az-Zuhry pun menyerang Zaragosa hingga berhasil menguasainya. Tidak lama kemudian Ash-Shumail dan Yusuf Al-Fihri menyerang kota tersebut, hingga Al-Abdary dan Az-Zuhry tertangkap oleh Ash-Shumail yang kemudian memerintahkan untuk membunuh mereka berdua.[186]

Kondisi Kekhilafahan di Timur

Setelah wafatnya Khalifah Hisyam bin Abdul Malik pada tahun 125 H, dimulailah tanda-tanda kelemahan menyusup ke dalam tubuh Daulah Umawiyah.Kekhilafahan seolah mulai berjalan menuju kehancurannya. Maka dengan wafatnya Khalifah Hisyam, dimulailah keguncangan, fitnah dan kekacauan muncul di panggung peristiwa. Hal itu terus berlangsung selama kurang lebih tujuh tahun dalam tubuh internal Daulah Umawiyah sendiri. Setelah wafatnya Hisyam, dibaiatlah Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik (Al-Walid II) sebagai khalifah.

Al-Walid menjalankan kekhilafahannya dengan memperhatikan seluruh kondisi rakyatnya. Tapi tidak lama kemudian ia melakukan banyak kejahatan, di antaranya yang terbesar adalah hukuman siksa yang dijatuhkannya kepada kerabatnya (sepupunya), Sulaiman dan Hisyam, juga kepada para petinggi Daulah-nya. Kemudian ia memunculkan perilaku keji dan ketidakpatutan, yang hanya mempercepat kejatuhan kekuasaan dan kekhilafahannya. Ia pun terbunuh tidak lama setelah terjadinya revolusi yang dipimpin oleh Yazid bin Al-Walid bin Abdul

---

185 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 65.

186 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 65-67, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/37), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/238), Thaqusy, *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalusia*, hlm. 102-103, Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 202-203.

Malik yang ikut didukung oleh para pangeran dalam Dinasti Bani Umawiyah dan orang-orang Yaman.

Tidak lama setelah pembaiatan Yazid bin Al-Walid bin Abdul Malik (Yazid III), sebuah perlawanan terhadapnya pun terjadi di depan matanya yang dipimpin oleh saudara-saudara sepupunya.Provinsi-provinsi Syam juga ikut serta memberontak kepadanya, sehingga kekhilafahannya tidak lama merasakan ketenangan.Kekhilafahannya hanya berlangsung selama enam bulan saja (dari Jumadal Ula hingga Dzulhijjah tahun 126 H); di mana ia meninggal dunia pada bulan Dzulhijjah dengan meninggalkan Syam, benteng terkuat Daulah Umawiyah, yang terbakar api pemberontakan.Ia juga meninggalkan para kerabat Daulah Umawiyah terpecah dua, hingga mereka tidak sadar dengan bahaya yang mengintai mereka; khususnya bahaya dari pihak Abbasiy (Dinasti Abbasiyah).

Ibrahim bin Al-Walid bin Abdul Malik pun dibaiat pada tahun 127 H. Tapi kedudukannya tidak berlanjut, karena Marwan bin Muhammad berbalik melawannya dan berhasil mengalahkannya di mata air Al-Jurr. Yang terakhir inipun dibaiat sebagai khalifah pada Rabiul Akhir tahun 127 H. Jadi masa kekhilafahan Ibrahim bin Al-Walid kurang lebih hanya empat bulan saja. Ia kemudian menyerahkannya kepada Marwan bin Muhammad, yang kemudian menghadapi berbagai peristiwa yang jauh lebih kuat dari sebelumnya. Ia menghadapi dunia yang meninggalkannya dan negara yang telah tercabik-cabik.Ia ditakdirkan untuk menuliskan pasal terakhir dari catatan kehidupannya.

Setelah melewati kondisi tenang dan stabil pasca pembaiatan Marwan bin Muhammad sebagai khalifah, pecahlah berbagai revolusi di berbagai tempat di penjuru negeri. Pemberontakan di Himsh, yang lain di Ghauthah, yang satu di Palestina. Juga terjadi kekacauan di Irak yang didalangi oleh Khawarij dan Syiah. Dan, yang lebih berbahaya dari itu semua adalah berbaliknya para pangeran keluarga besar Umawiyah terhadapnya; seperti Sulaiman bin Hisyam bin Abdul Malik dan

Abdullah bin Umar bin Abdul Aziz. Kesibukan Marwan II memadamkan api pemberontakan menjadi sebab utama ia tidak memperhatikan apa yang sedang berlangsung di Timur, khususnya di Khurasan yang menjadi pusat dakwah Abbasiyah. Dukungan kepada Abbasiyah tersebar luas di kawasan tersebut dan semua urusan benar-benar dalam kendali Bani Abbasiyah. Hal ini kemudian membuat para pendukung Bani Abbasiyah merasa yakin bahwa sudah tiba waktunya untuk menampakkan diri. Mulailah panji-panji kaum Abbasiyyun berkibar dan tersebar di negeri itu dengan cepat. Dan bertemulah pedang kaum Umawiyyun dan kaum Abbasiyyun. Roda pertempuran yang hebat pun berputar antara dua pasukan besar di dekat sungai Zab di bulan Jumadal Akhir pada tahun 132 H. Pertempuran itu berlangsung hingga 11 hari, dan berakhir dengan kekalahan Marwan bin Muhammad yang kemudian terbunuh; dan kemudian dimulailah sebuah episode baru dalam sejarah Islam, yaitu episode Daulah Abbasiyah.

Kejadian-kejadian Penting dalam Periode Kedua dan Terakhir dari Masa *Al-Wulat*

Melihat perputaran berbagai peristiwa tersebut satu dengan yang lain, kita dapat menyimpulkan dengan sangat singkat berbagai peristiwa penting yang berlangsung selama periode kedua dan terakhir dari masa *Al-Wulat* sebagai berikut:

1. Banyak wilayah Islam yang hilang (lepas) di Perancis.[187]
2. Munculnya kerajaan Kristen di barat daya, tepat di wilayah Ash-Shakhrah yang dikenal dengan Kerajaan Leon.[188]
3. Kawasan Andalusia telah terpisah dari Kekhilafahan Islam Umawiyah pada waktu itu, dan itu terjadi di masa Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri.[189]

187 Lihat rincian hal tersebut dalam Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus*, hlm. 239-251.
188 Lihat rincian hal tersebut dalam *Fajr Al-Andalus*, hlm. 255-286.
189 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (1/62)

4. Andalusia telah terbagi menjadi berbagai kelompok yang saling menyerang dan pemberontakan yang tidak ada ujungnya, karena setiap orang ingin berkuasa dan melakukan pembagian (jatah) sesuai ras dan kabilahnya.
5. Perkara yang paling berbahaya adalah munculnya pemikiran Khawarij yang datang dari Syam, lalu kemudian kaum Berber mengikutinya. Itu disebabkan karena kaum Berber selama ini merasakan kezhaliman yang keji dan tindakan rasialis yang kejam dari pihak Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri. Hal ini kemudian membuka jalan di otak mereka untuk menerima pemikiran yang menyimpang dari jalan Islam yang benar, lalu kemudian mereka meyakininya, demi membebaskan diri mereka dari apa yang dilakukan oleh pihak yang tidak meyakini pemikiran Khawarij.[190]
6. Bahaya kondisi ini semakin bertambah parah dengan kejadian yang menghentak seluruh umat Islam pada tahun 132 H (750 M), yaitu kejatuhan Khilafah Umawiyah dan berdirinya Khilafah Abbasiyah, yang perjalanan berdirinya dipenuhi dengan darah yang menakutkan. Pada masa itu, kalangan Abbasiyyun sibuk untuk menghabisi orang-orang Umawiyyun. Karena itu, persoalan Andalusia pun lenyap dan hilang dari pikiran sama sekali.

Akibat dari semua faktor ini, para ahli sejarah telah sepakat bahwa Islam telah hampir berakhir di Andalusia, dan itu terjadi pada tahun 138 H (755 M).Untuk memperbaiki Andalusia dibutuhkan mukjizat ilahiyah. Benar saja, sebuah "mukjizat" dengan karunia dan kemurahan Allah benar-benar terjadi untuk kaum muslimin, yaitu dengan masuknya seorang pria yang dikenal sebagai Abdurrahman bin Muawiyah bin Hisyam bin Abdul Malik Al-Umawy ke bumi Andalusia pada bulan Dzulhijjah tahun 138 H (Mei 756 M).

---

190 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 42, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (1/54)

Beberapa Fenomena Periode Kedua Masa *Al-Wulat*

1. Cinta Dunia

Di awal periode ini harta dan rampasan perang kaum muslimin begitu banyak dan berlimpah. Dunia benar-benar dibukakan untuk mereka.Padahal Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ مِمَّا أَخَافُ عَلَيْكُمْ بَعْدِي مَا يُفْتَحُ عَلَيْكُمْ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا.

"Sesungguhnya hal yang paling aku khawatirkan pada kalian sepeninggalku adalah dibukakan untuk kalian dari keindahan dan perhiasan dunia."[191]

Demikianlah, dunia dibukakan untuk kaum muslimin dan mereka pun larut tenggelam di dalamnya, sehingga akibatnya mempengaruhi keimanan mereka.

2. Munculnya Fanatisme dan Rasialisme

Mengikuti terpengaruhnya keimanan, muncullah fenomena rasialisme dalam bentuk yang sangat besar. Terjadi banyak perpecahan dalam barisan kaum muslimin di dalam Andalusia. Terjadi perpecahan antara kaum Arab dan Berber. Akar utama dari perpecahan ini dimulai sejak peristiwa Bilath Asy-Syuhada. Kemudian perpecahan terjadi dalam tubuh bangsa Arab sendiri; antara suku Mudhar dan orang-orang Hijaz, antara suku Adnan (penduduk Hijaz) dan suku Qahthan (penduduk Yaman). Sampai-sampai terjadi banyak sekali peperangan antara orang Yaman dan Hijaz. Hingga kemudian perpecahan itu terjadi di kalangan orang-orang Hijaz sendiri, yaitu di kalangan orang-orang Fihr dan Umawy, antara Bani Qais dan Bani Sa'idah. Begitulah orang-orang Hijaz berpecah satu dengan yang lain di antara mereka sendiri.[192]

---

191 Al-Bukhari: *Kitab Az-Zakat, Bab Ash-Shadaqah 'ala Al-Yatama* (1396) dari Abu Sa'id Al-Khudri, dan Muslim: *Kitab Az-Zakat, Bab Takhawwuf Ma Yakhruju min Zahrah Ad-Dunya* (1052).

192 Lihat perinciannya dalam Husain Mu'nis: *Fajr Al-Andalus*, hlm. 79-129, hal. 183-203.

3. Kezhaliman Para Gubernur

Selain kecintaan pada harta rampasan perang dan semakin menjadi-jadinya fenomena kesukuan dan rasialisme, sebagai langkah selanjutnya muncullah apa yang bisa kita sebut sebagai "kezhaliman para gubernur". Urusan kaum muslimin di Andalusia telah dipegang oleh para gubernur yang menzhalimi orang banyak dan memukuli punggung mereka dengan cambuk. Salah satunya adalah adalah Abdul Malik bin Qathan; ia adalah seorang yang zhalim dan kejam.[193]

Dan yang mengikuti jalannya juga adalah Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri yang menjabat pada tahun 130 H (748 M), bahkan sampai akhir periode ini dan akhir masa *Al-Wulat* pada tahun 138 H (755 M). Akibatnya terjadilah perpecahan batu dan berbagai pemberontakan di dalam wilayah negeri Andalusia.[194]

4. Meninggalkan Jihad

Kita telah membahas belum lama ini tentang kemenangan-kemenangan Islam dan sejarah yang agung, tentang penaklukan Andalusia dan penaklukan Perancis. Kemudian dunia pun menguasai hati, dan rasialisme muncul, ditambah lagi dengan kezhaliman para penguasa yang kemudian mendorong masyarakat untuk melakukan revolusi. Sebagai reaksi yang alami terhadap ini semua adalah orang-orang pun mulai meninggalkan jihad. Penaklukan-penaklukan Perancis pun terhenti. Demikian pula perang menghadapi kaum Kristen di bagian barat daya kawasan Ash-Shakhrah di mana sekelompok Kristen bermarkas sejak penaklukan awal terhadap Andalusia.

Sudah menjadi kaidah serta sunnatullah, ketika suatu kaum telah meninggalkan jihad *fisabilillah*, Allah pasti akan menimpakan kehinaan terhadap mereka. Abu Dawud meriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila kalian telah berjual beli*

193 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/236, 3/19)

194 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 58, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/35-38), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/238, 3/25).

dengan cara 'inah,[195] *dan kalian telah mulai mengambil ekor-ekor sapi,*[196] *lalu kalian telah ridha dengan bercocok tanam dan kalian meninggalkan jihad, niscaya Allah akan menimpakan kehinaan atas kalian yang tidak akan dicabutnya hingga kalian kembali kepada agama kalian."*[197]

Begitulah keadaan kaum muslimin saat mereka meninggalkan jihad di Perancis dan bumi Andalusia. Allah pun menimpakan kehinaan kepada mereka. Mereka berpecah belah dan sibuk dengan dunia.[]

---

195 Jual beli *'Inah* adalah jika seseorang menjual barang dengan harga yang dibayar belakangan, kemudian setelah diserahkan kepada pembelinya, ia membeli barang itu kembali dengan harga yang lebih rendah. Lihat: Al-Azhim Abadi, *'Aun Al-Ma'bud* (9/242), Al-Manawi, *Faidh Al-Qadir* (1/403)

196 Ini adalah kiasan untuk tersibuknya manusia dengan urusan bercocok tanam hingga tidak berjihad. Lihat: Al-Manawi, *Faidh Al-Qadir* (1/403).

197 HR. Abu Dawud: *Kitab Al-Ijarah, Bab An-Nahy 'an Al-Inah* (2462), dishahihkan oleh Al-Albani. Lihat: *As-Silsilah Ash-Shahihah* (11).

BAB IV
MASA KEKUASAAN UMAWIYAH

Bagian Pertama

Abdurrahman Ad-Dakhil

Kisah Abdurrahman Ad-Dakhil (113-172 H/731-788 M)

AGAR kita dapat memahami kisah masuknya Abdurrahman bin Muawiyah ke bumi Andalusia, kita harus mundur sedikit ke belakang hingga tahun 132 H (750 M), yaitu pada kejatuhan Daulah Bani Umayyah di Timur. Pihak Abbasiyyun telah membunuh semua orang yang dianggap layak menjadi khalifah dari kalangan Umawiyyun. Mereka membunuh para pengeran, putra-putra pangeran dan cucu-cucu para pangeran tersebut, kecuali sedikit saja yang tidak terjangkau oleh pedang-pedang mereka.[198]

Di antara mereka yang tidak terjangkau oleh pedang-pedang Bani Abbasiyah itu adalah Abdurrahman bin Muawiyah, cucu dari Hisyam bin Abdul Malik yang berkuasa pada tahun 105 H (723 M) hingga tahun 125 H (743 M).

Abdurrahman tumbuh besar di istana Kekhilafahan Umawiyah. Maslamah bin Abdul Malik, sang penakluk besar, paman ayahnya, melihatnya sebagai orang yang layak memegang kekuasaan dan kepemimpinan serta mempunyai keunggulan dan kecerdasan. Abdurrahman mendengarkan itu langsung darinya. Hal itu tentu saja memberikan pengaruh positif dalam dirinya, yang buahnya akan tampak beberapa waktu kemudian.[199]

---

198 Lihat rincian tentang itu dalam Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (10/48), Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun* (3/132)

199 Ibnu Adzary, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/41), Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/328, 3/53).

Ketika Abdurrahman memasuki masa pemudanya, kaum Abbasiyyun pun memberontak terhadap pihak Umawiyyun. Mereka menggunakan pedang –sebagaimana dijelaskan sebelumnya- hingga tidak ada lagi (dari pihak Umawy) yang berpikir untuk menjadi khalifah. Mereka membunuh semua orang yang telah baligh dari kalangan keluarga Bani Umawiyah, tapi tidak membunuh kaum wanita dan anak-anak. Ini terjadi pada tahun 132 H.

Abdurrahman bin Muawiyah pun melarikan diri dari tempat tinggalnya di desa Dier Khinan yang termasuk dalam wilayah provinsi Qansarin di Syam, menuju salah satu desa di Irak di tepian sungai Eufrat. Tapi tekanan-tekanan pihak Abbasiyah dengan semua kekuatan materi dan intelijennya akhirnya dapat mengetahui di mana posisi ia berada. Maka suatu ketika, saat ia duduk di dalam rumahnya, tiba-tiba masuklah putranya yang berusia empat tahun dengan menangis keras. Saat itu, Abdurrahman bin Muawiyah sedang sakit dan terbaring di sudut gelap rumah tersebut, karena matanya mengalami kekaburan. Ia berusaha menenangkan anaknya sebagaimana biasanya orang menenangkan anak kecil. Tapi sang anak tetap menangis keras dan tidak mau diam. Abdurrahman bin Muawiyah pun berdiri (mungkin bermaksud keluar rumah-*penj*). Ternyata di luar rumah, ia melihat sudah banyak sekali panji-panji hitam (panji Daulah Abbasiyah), yang bahkan telah memenuhi desa tersebut. Ia pun sadar, bahwa dirinyalah yang dicari-cari. Abdurrahman bin Muawiyah pun kembali masuk lalu membawa saudaranya, Hisyam bin Muawiyah dengan semua uang yang dibawanya, dengan meninggalkan semua kerabat wanita dan anak-anaknya bahkan semuanya, karena ia tahu bahwa mereka tidak akan tersentuh apapun.

Abdurrahman melarikan diri bersama saudaranya, Hisyam, menuju Sungai Eufrat. Tapi di tepian Sungat Eufrat, keduanya berhasil terkejar oleh pasukan Abbasiyyun. Keduanya pun menceburkan diri ke sungai dan mulai berenang. Dari kejauhan, pasukan Abbasiyyun berteriak,"Kembalilah kalian berdua. Kalian akan mendapatkan jaminan

keamanan!" Mereka bersumpah untuk itu, tapi keduanya bertekad untuk sampai ke tepian sungai yang di seberang.

Hanya saja Hisyam tidak sanggup lagi berenang sehingga ia memutuskan untuk memenuhi panggilan pasukan Abbasiyyun itu dan menerima jaminan keamanan mereka. Ia pun bermaksud untuk kembali, tapi Abdurrahman terus mendorong dan memotivasinya untuk berenang,"Jangan kembali, Saudaraku! Karena mereka pasti akan membunuhmu!" Hisyam menjawab, "Mereka telah memberikan jaminan keamanan." Ia tetap memilih untuk kembali kepada pasukan Abbasiyyun. Tapi begitu pasukan Abbasiyyun memegangnya, mereka langsung membunuhnya di depan mata saudaranya.

Abdurrahman bin Muawiyah terus menyeberangi sungai itu tanpa bisa berbicara atau berpikir lagi karena kesedihannya yang mendalam atas terbunuhnya sang adik yang berusia 13 tahun itu. Ia kemudian berjalan menuju wilayah Maghrib, karena ibunya adalah seorang wanita yang berasal dari suku Berber.Ia bermaksud melarikan diri menemui keluarga ibunya di sana. Ia melalui sebuah kisah pelarian diri yang panjang dan menakjubkan, di mana ia melintasi Syam, Mesir, Libya, dan Qairuwan.[200]

Abdurrahman bin Muawiyah akhirnya sampai ke Burqah (Libya). Selama lima tahun lamanya ia terus bersembunyi hingga pencarian dan pengusiran mulai tenang. Ia pun keluar menuju Qairuwan. Pada masa itu, Qairuwan dipimpin oleh Abdurrahman bin Habib Al-Fihri.[201]Dan ketika itu, Afrika Utara benar-benar telah berdiri sendiri dan lepas dari Daulah Abbasiyah.

Abdurrahman bin Habib sendiri adalah keturunan dari Uqbah bin Nafi', penakluk Maghrib pertama. Ia tidak lain adalah sepupu dari Yusuf Al-Fihri yang pernah memimpin Andalusia. Ia sendiri sangat ingin menguasai Andalusia juga, karena Andalusia mengikut kepada

---

200 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/28) dan seterusnya.
201 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (8/25)

Maghrib. Pemunculan Abdurrahman bin Muawiyah sudah pasti akan menghalanginya untuk mewujudkan obsesi itu.

Mengapa kemunculan Abdurrahman bin Muawiyah dapat menghalangi obsesi Abdurrahman bin Habib Al-Fihri?

Jawaban pertanyaan ini mengandung sisi faktual dan realistis, tapi di sisi lain juga sangat unik karena seperti pembuktian terdapat nubuwat!

Abdurrahman bin Habib, penguasa Qairuwan dan pemimpin resmi kawasan Afrika Utara serta sepupu pemimpin Andalusia, Yusuf Al-Fihri, mengetahui bahwa Abdurrahman bin Muawiyah –yang merupakan keturunan dari trah Khilafah Umawiyah yang berhasil menaklukkan negeri tersebut, yang mengangkat para gubernur itu di posisi mereka serta mempunyai hak untuk mencopot atau mengangkat mereka- pasti tidak akan bisa duduk lama di rumahnya hanya dengan menikmati kehidupan yang nyaman saja.Ia pasti akan menuntut haknya dalam kekuasaan para pendahulunya, para khalifah. Kawasan ini tidak lain adalah negeri mereka yang dahulu mereka taklukkan, kuasai dan pimpin dengan Islam.

Hal ini kenyataannya sangat benar. Ini juga pada saat yang sama menjadi penjelasan terhadap tindakan berdarah-darah yang dilakukan oleh Daulah Abbasiyah terhadap kalangan Umawiyyun. Karena selama masih ditemukan ada seorang Umawy atau keturunan Umawiyah yang hidup, pasti ia akan terus memikirkan cara mengembalikan kekuasaannya yang dirampas. Dari sinilah mengapa kalangan Umawiyun harus dibersihkan hingga ke akarnya demi menyelesaikan persoalan yang sangat rumit ini. Dan, yang lebih penting lagi adalah persoalah legalitasnya secara syar'i. Karena negeri-negeri ini ditaklukkan oleh jihad Bani Umayyah, sehingga tidak diragukan lagi hak mereka terhadap wilayah ini. Sementara penggulingan Abbasiyyun terhadap mereka adalah tema yang selalu menjadi perdebatan dan pembicaraan.

Karena itu, pemunculan seorang Umawy di kawasan Maghribi seperti Abdurrahman bin Muawiyah akan menyusupkan rasa takut dan terusik ke dalam pikiran penguasa Maghrib sebagaimana juga pada pikiran penguasa Andalusia kemudian. Karena orang Umawy itulah

yang paling berhak untuk memimpin negara tersebut, karena ini adalah warisan dari para leluhurnya, para khalifah yang besar.

Inilah yang berputar dalam benak Abdurrahman bin Habib. Juga sudah pasti berputar dalam benak siapa pun yang mempunyai pikiran, dan siapa pun yang berhak menjadi pemimpin. Ini dari sisi realitanya.

Adapun dari sisi uniknya adalah persoalan nubuwat.Semua buku sejarah sepakat bahwa Maslamah bin Abdul Malik,sang penakluk agung dan pahlawan Bani Umayyah yang menaklukkan kawasan negeri utara dan Kaukasus seperti yang kami sebutkan, pernah mempunyai nubuwat tentang lenyapnya kekuasaan Bani Umayyah di Timur, kemudian seorang pemuda dari kalangan mereka melarikan diri untuk menghidupkannya kembali di negeri Maghribi.Beberapa referensi bahkan menambahkan bahwa diduga Abdurrahman bin Muawiyah-lah yang dimaksud dengan pemuda tersebut yang akan menegakkan kembali kekuasaan Umawiyyun di Maghrib setelah runtuh dan hilang di Timur.

Dengan nubuat ini, banyak ahli sejarah yang menafsirkan berbagai kejadian yang terjadi di periode ini. Dengan nubuwat ini, misalnya, mereka menafsirkan upaya terus-menerus kalangan Abbasiyyun untuk mengejar Abdurrahman bin Muawiyah secara khusus. Dengan ini, mereka juga menafsirkan mengapa Abdurrahman bin Muawiyah pergi ke wilayah Maghrib. Mereka juga menafsirkan kecintaan Hisyam bin Abdul Malik dan penjagaannya terhadap cucunya, Abdurrahman; yang tidak sama dengan anak-anak dan cucunya yang lain. Dengan itu pula, para ahli sejarah juga menafsirkan mengapa Abdurrahman bin Habib berusaha membunuh Abdurrahman bin Muawiyah di Qairuwan.

Hal yang semakin membuat unik adalah bahwa nubuwat ini mengatakan, penguasa Andalusia mengirimkan rambutnya dan membuatnya menjadi dua jalinan, dan ternyata Abdurrahman bin Muawiyah memang seperti itu. Begitu pula dengan Abdurrahman bin Habib.[202]

---

202 Lihat tentang kabar nubuwat ini dalam: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 53-54, Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/238, 3/53), An-Nashiri, *Al-Istiqsha'* (1/175)

Hal itu sampai ke telinga Abdurrahman Ad-Dakhil yang sudah pasti tidak pernah terluput dari informasi semacam itu. Maka ketika Abdurrahman bin Habib mencarinya, ia telah keluar meninggalkan tempat tinggalnya menuju Qairuwan menuju Tadila. Kemudian dari situ ia berangkat menuju Mudharib, kabilah Nafzah di wilayah terujung Maghrib. Kabilah ini adalah kerabatnya dari pihak sang ibu, karena ibu dari Abdurrahman adalah seorang *jariyah* (budak perempuan) dari kabilah Nafzah. Tetapi situasi di sana sama sekali belum aman, karena keberadaan kelompok Khawarij di wilayah ini –dan mereka sangat membenci kalangan Umawiyyun. Hal ini membuat posisinya benar-benar seperti berada di tepi jurang.[205]

Pada kenyataannya,di hadapan Abdurrahman bin Muawiyah tidak ada pilihan lain selain Andalusia. Dan, jika berjalan mengikuti nubuwat sebelumnya, maka kita dapat mengatakan bahwa negeri Andalusia bukan saja menjadi tujuan satu-satunya, tetapi juga menjadi impiannya sejak lama sejak di masa kecilnya ia mendengarkan tentang itu dari paman ayahnya, Maslamah bin Abdul Malik.

Jadi kepala Abdurrahman bin Muawiyah menjadi sesuatu yang dicari-cari di seluruh negeri kaum muslimin. Mulai dari ujung Timur, dari Persia dan negeri-negeri di sekitarnya di mana tersembunyi ranjau-ranjau kaum Abbasiyyun dan penangkapan mereka yang menakutkan. Persia sendiri pada waktu itu berada di bawah kekuasaan seorang pemimpin yang kuat dan keras, Abu Muslim Al-Khurasani, yang biasa digelari *Hajjaj Bani Abbas* (Hajjaj-nya Bani Abbas). Begitu pula di Irak, ibukota kaum Abbasiyyun, juga Syam dan Mesir; kekuasaan Abbasiyah sangat kuat di sana. Lalu di kawasan utara Afrika dan negeri Maghrib Islam, kepalanya dicari oleh Abdurrahman bin Habib dan orang-orang Khawarij.

Ini dari sisi bahaya-bahaya yang mungkin mengitari seorang manusia biasa jika ia menjadi orang yang dicari-cari (baca: menjadi DPO-*penj*). Lalu bagaimana pula dengan sosok sepertinya yang berasal

---

205 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/29) dan An-Nashiri, *Al-Istiqsha* (1/175).

dari kalangan Bani Umayyah, yang penguasa manapun tidak akan merasa aman dengan keberadaannya dalam wilayah kekuasaan mereka?! Sosok seperti Abdurrahman bin Muawiyah pada hakikatnya tidak bisa hidup kecuali sebagai gubernur atau sebagai raja. Jika tidak demikian, maka ia tidak bisa hidup. Karena itu, hukum realitas memang telah berpihak kepada Abdurrahman bin Muawiyah.

Andalusia-lah negeri yang paling layak untuk menerimanya, karena negeri ini:

Pertama: Tempat yang paling jauh dari orang-orang Abbasiyah dan Khawarij.

Kedua:Karena kondisi di Andalusia sangat bergejolak sebagaimana telah dijelaskan di masa Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri pada akhir periode kedua dari masa *Al-Wulat*. Dalam kondisi inilah Abdurrahman bin Muawiyah dapat memasuki negeri tersebut. Seandainya Andalusia berafiliasi kepada Daulah Abbasiyah sudah pasti ia tidak akan bisa memasukinya. Begitu pula jika negeri ini mengikuti ideologi Khawarij, ia pasti juga tidak akan bisa masuk ke dalamnya. Itulah sebabnya, Andalusia menjadi negeri yang paling tepat untuk dengan semua gejolak dan revolusi yang terjadi di dalamnya.

Abdurrahman bin Muawiyah dan Perjalanan Memasuki Andalusia

Pada tahun 136 H (753 M), Abdurrahman bin Muawiyah mulai menyiapkan perbekalannya untuk memasuki Andalusia. Ia melakukan hal-hal berikut:

Pertama:Mengutus budaknya yang bernama Badr ke Andalusia untuk mempelajari situasi dan mengetahui kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi kekuasaan di sana. Saat itu, Andalusia menjadi ajang perebutan antara orang-orang Yaman, yang dipimpin oleh Abu Ash-Shabah Al-Yahshuby, dan orang-orang Qais, yang dipimpin oleh Abu Jausyan Ash-Shumail bin Hatim, dan mereka inilah yang menjadi

andalan pemerintahan yang dipimpin oleh Abdurrahman bin Yusuf Al-Fihri.[206]

Kedua: Mengirimkan surat kepada semua pecinta Daulah Umawiyah di bumi Andalusia setelah ia mengetahui dari budaknya yang bernama Badr tentang siapa mereka.[207] Dan sebenarnya, banyak sekali orang yang di masa Daulah Umawiyah maupun di masa lainnya yang sangat mencintai kalangan Umawiyyun. Sehingga sejak kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan ﷺ terhadap wilayah Syam di masa kekhilafahan Umar bin Al-Khaththab, di masa kekhilafahan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib ﷺ ; kaum muslimin di berbagai penjuru Daulah Islamiyah sangat mencintai Bani Umayyah. Di sepanjang sejarah, Bani Umayyah sangat popular dengan kedermawanan, kebijakan politis dan kebijaksanaan mereka, serta keberhasilan mereka mendapatkan kepercayaan masyarakat, interaksi mereka yang baik terhadap rakyat, upaya-upaya jihad *fi sabilillah*, penyebaran agama dan penaklukan berbagai negeri. Itulah sebabnya, di dalam negeri Andalusia, Bani Umayyah mempunyai banyak sekali pendukung dan banyak pengagum, bahkan dari kabilah-kabilah lain di luar Bani Umayyah.

Ketiga: Mengirim surat kepada semua orang Umawiyyun di Andalusia dan memaparkan idenya kepada mereka, dan bahwa ia bermaksud memasuki Andalusia serta meminta dukungan dan bantuan mereka.[208]

Langkah paling berpengaruh yang berhasil dijalankan oleh Badr[209], budak Abdurrahman Ad-Dakhil, adalah ketika ia berhasil

---

206 Lihat: Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (11/239), *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/244), Al-Shafadi, *Al-Wafy bi Al-Wafayat* (18/167).

207 Lihat: Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (11/239), Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa AnNihayah* (10/80).

208 Lihat: Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (5/123)

209 Sebenarnya Badr, budak Abdurrahman Ad-Dakhil ini adalah tokoh yang paling berpengaruh dalam kisah Abdurrahman Ad-Dakhil ini. Ia mempunyai peran yang besar sejak saat pelariannya dari Syam, kemudian perannya sebagai duta Abdurrahman dalam menjalankan hal-hal penting yang berbahaya, seperti: penguasaannya terhadap Andalusia dan upayanya mencari sekutu. Kemudian ia diangkat menjadi panglima pasukan Abdurrahman, namun kemudian hidupnya berakhir dengan akhir yang tragis dan kabur, tanpa diketahui penyebab sebenarnya sehingga mengundang tanda tanya para ahli sejarah. Di samping informasi

menemui para *mawali* (bekas budak yang berafiliasi kepada pihak yang memerdekakannya-*penj*) Bani Umayyah di Andalusia dan pemimpin senior mereka, Abu Utsman. Melalui merekalah, ia berusaha melakukan upaya persekutuan dengan suku Qais. Hanya saja Ash-Shumail bin Hatim, pemimpin suku Qais yang menjadi pendukung Al-Fihri, mengungkapkan dengan gamblang tentang kekhawatirannya terhadap keberadaan seorang pangeran/pemimpin Umawy di negeri itu. Karena posisi kalangan Qais pada waktu itu tidak akan sama dengan posisi mereka di bawah naungan kekuasaan Al-Fihri dimana mereka dapat menerima atau menolak (kebijakan)nya.[210] Para pendukung Abdurrahman Ad-Dakhil pun pergi menemui orang-orang kabilah Yaman, mereka pun rela dan menerima tawaran itu, dan terjadilah kesepakatan tersebut.

Dengan demikian, Badr telah berhasil menunaikan misinya. Ia pun segera mengirim utusan menemui Abdurrahman dan menyampaikan kepadanya,"Sesungguhnya situasi dan kondisi telah siap untuk menyambut kedatangan Anda di sana." Ketika Abdurrahman Ad-Dakhil menanyakan nama utusan tersebut, ia menjawab, "*Tamam!* (sempurna)." Ia bertanya lagi, "Apa julukanmu (*kunyah*)?" Utusan itu menjawab, "Abu Ghalib (Bapak/pemilik kemenangan)." Ad-Dakhil pun berkata, "*Allahu akbar!* Sekarang sempurna tuntas sudah urusan kita dan Allah pun memenangkan kita dengan kekuatan dan keperkasaan-Nya!"[211]

Ia pun menyiapkan bekalnya dan menyiapkan perahu yang akan membawanya seorang diri menuju negeri Andalusia.

Abdurrahman Ad-Dakhil di Andalusia

Abdurrahman bin Muawiyah ﷺ akhirnya tiba di tepian pantai Andalusia seorang diri. Di sana ia disambut oleh budaknya, Badr. Pada

tentangnya juga memang sangat sedikit.

210 Bunyi persis ungkapannya adalah, "Aku telah memikirkan urusan yang aku bicarakan bersama kalian berdua, maka aku menyimpulkan bahwa pemuda yang kalian ajak aku (untuk mendukungnya) itu berasal dari suatu kaum yang jika seorang dari mereka buang air kecil di pulau ini, kita semua dan kalian akan tenggelam dalam air kencingnya. Sementara orang ini (Al-Fihri) adalah orang yang dapat kita kuasai, kita berada di sekelilingnya dan kita tidak menemukan ada yang dapat menggantinya." Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/30).

211 Lihat: Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/31)

saat itu, Andalusia sedang dipimpin oleh Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri. Dan seperti biasa, saat itu ia sedang berusaha memadamkan sebuah pemberontakan di wilayah utara.[212]

Begitu Abdurrahman bin Muawiyah memasuki Andalusia, mulailah ia mengumpulkan para pendukungnya, para pencinta Daulah Umawiyah, kabilah Berber dan beberapa kabilah yang menentang Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri. Pada saat yang sama juga sisa-sisa kerabat Bani Umayyah yang melarikan diri ke Andalusia tiba dan bergabung dalam persekutuan yang telah dijalankan bersama orang-orang Yaman.

Ketika itu, yang menjadi tetua dari orang-orang Yaman adalah Abu Ash-Shabah Al-Yahshuby, dan pusat perkumpulan mereka adalah di Sevilla; sebuah kota besar yang dianggap sebagai salah satu peradaban Islam pada waktu itu. Abdurrahman bin Muawiyah pun pergi sendiri ke Sevilla dan melakukan pertemuan cukup lama bersama Abu Ash-Shabah Al-Yahshuby.Tidak lama kemudian Abu Ash-Shabah pun membaiatnya.[213]

Sebelum terjadinya peperangan, Abdurrahman bin Muawiyah mengirimkan beberapa surat kepada Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri meminta kesediaannya secara baik-baik untuk menyerahkan kepemimpinan, dan Al-Fihri akan diangkatnya sebagai salah seorang pejabat pentingnya di Andalusia. Alasannya adalah karena ia adalah cucu dari Hisyam bin Abdul Malik.[214] Tapi Yusuf Al-Fihri menolak hal tersebut dan menyiapkan pasukannya untuk memerangi Abdurrahman bin Muawiyah bersama pendukungnya.

Pertempuran *Al-Musharah*

Tentu saja sangat disayangkan jika sesama kaum muslimin harus berperang dan beradu senjata. Tapi banyaknya pemberontakan, krisis

---

212 Lihat: *Akhbar Majmuah*, hlm. 73, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/42), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (3/33).

213 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (5/123).

214 Ibid (5/123), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (3/33)

dan revolusi menyebabkan solusi militer menjadi solusi yang harus dijalankan pada waktu itu.

Maka pada bulan Dzulhijjah 138 H (Mei 756 M), dan dalam sebuah pertempuran besar yang dalam sejarah dikenal sebagai Pertempuran *Al-Musharah*. Sebuah pertempuran yang sangat sengit terjadi antara Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri yang didukung oleh kabilah Qais di satu sisi, berhadapan dengan Abdurrahman bin Muawiyah yang sepenuhnya mengandalkan dukungan kabilah Yaman di sisi yang lain.[215]

Sebelum terjadinya pertempuran, Abu Ash-Shabah Al-Yahshuby (pemimpin kabilah Yaman) telah mendengarkan ucapan sebagian orang Yaman yang mengatakan,"Abdurrahman bin Muawiyah itu orang asing di negeri ini, lagi pula ia mempunyai sebuah kuda besar yang kuat. Jika terjadi kekalahan, maka ia akan segera melarikan diri dari medan perang dan meninggalkan kita menghadapi pasukan Al-Fihri seorang diri!"

Ucapan itu sampai juga ke telinga Abdurrahman bin Muawiyah. Dengan kecerdasannya yang luar biasa yang melampaui usianya yang 25 tahun, ia pergi menemui Abu Ash-Shabah Al-Yahshuby dan mengatakan kepadanya,"Sesungguhnya kuda tungganganku ini sangat cepat larinya dan membuatku tidak bisa memanah karenanya.Jika engkau berkenan, ambillah dia dan berikan keledaimu kepadaku!"

Ia pun memberikan kudanya yang cepat itu dan mengambil keledainya untuk digunakan bertempur. Pada saat itulah orang-orang Yaman mengatakan,"Ini bukanlah tindakan seorang pria yang ingin melarikan diri. Ini adalah tindakan orang yang ingin mencari kematian di medan perang!"[216]

Sebuah pertempuran hebat pun berlangsung. Abdurrahman bin Muawiyah berhasil memenangkan pertempuran, dan Yusuf Al-Fihri pun melarikan diri.[217]

---

215 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 80, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/47)
216 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 82.
217 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 83, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/47)

Abdurrahman Ad-Dakhil dan Tanda-tanda Kecemerlangan, Keilmuan, dan Kecerdasannya

Dalam tradisi peperangan, sudah menjadi kebiasaan jika pasukan yang memenangkan pertempuran akan mengejar pasukan yang kalah dan melarikan diri, untuk membunuh dan menghabisi mereka. Dengan begitu, mereka dapat memadamkan pemberontaka. Ketika orang-orang Yaman menyiapkan diri mereka untuk mengejar Yusuf Al-Fihri, Abdurrahman bin Muawiyah melarang mereka melakukannya. Kepada mereka, ia mengucapkan sebuah perkataan yang gaungnya masih terus bergema di sepanjang sejarah; ungkapan yang menunjukkan kecemerlangan, keilmuan, pemahaman yang benar dan pemikiran yang tepat dalam menimbang segala perkara. Ia mengungkapkan,"Janganlah kalian menghabisi musuh yang masih akan kalian harapkan persahabatannya, biarkanlah mereka hidup agar (bersama mereka) kelak kalian dapat menghadapi musuh yang lebih keras permusuhannya dibandingkan mereka!"

Yang ia maksudkan adalah, mereka yang hari ini memerangi kita mungkin esok akan menjadi bagian dari pasukan kita, dan dengan begitu mereka akan menjadi penolong kita untuk menghadapi musuh-musuh kita dari pihak Kristen dan yang lainnya di Leon, Perancis dan yang lainnya.

Demikianlah, Abdurrahman Ad-Dakhil adalah orang yang memiliki pandangan yang sangat luas, meliputi seluruh kawasan Andalusia,bahkan meliputi wilayah Eropa. Bahkan menurut penulis, dengan pemikiran seperti itu ia mampu mengembalikan kekuasaan Syam ke tangan Bani Umayyah di kemudian hari, karena hal-hal berikut:

Pertama: Di dalam hatinya tidak ada keinginan berbuat curang dan kedengkian kepada pihak-pihak yang ingin membunuhnya.

Kedua:Pemahaman dan pengertian yang dalam tentang musuh yang sebenarnya, yaitu pihak Kristen di wilayah Utara.

Ketiga: Meskipun usianya belum melewati 25 tahun, tapi ia mempunyai pemahaman yang sangat dalam, pemikiran yang benar,

kefakihan, ilmu serta wawasan yang luas. Ia mengetahui bahwa meskipun boleh saja baginya memerangi mereka demi mempersatukan negeri itu, tapi pada waktu yang sama, secara syar'i ia tidak dibenarkan untuk mengejar dan membunuh mereka yang melarikan diri. Ia juga tidak boleh menyiksa mereka yang terluka dan membunuh para tawanan mereka; karena posisi mereka secara hukum Islam adalah para pemberontak (*al-bughat*), bukan orang musyrik. Dan hukuman untuk pemberontak dalam Islam adalah, yang melarikan diri dari mereka tidak dicari, yang tertawan tidak dibunuh, yang terluka tidak disiksa, bahkan hartanya tidak dijadikan sebagai harta rampasan perang.[218]

Kekalahan dalam pertempuran itu sangat hebat, sampai-sampai Abdurrahman Ad-Dakhil tidak mendapati seorang pun menghalanginya untuk sampai ke istana kekuasaan di Cordova. Tentara-tentaranya menguasai apa yang ada di tangan pasukan Yusuf, entah itu berupa perbekalan, persenjataan dan yang lainnya. Hanya saja ada sebagian orang yang berusaha merampok istana Yusuf Al-Fihri dan menawan anak-anak beserta istrinya. Maka Abdurrahman segera mengusir mereka, memberi pakaian anak-anak Yusuf yang telanjang, dan mengembalikan (hartanya) yang dapat ia kembalikan. Akibatnya, orang-orang Yaman (yang mendukungnya) marah dan kecewa karena mereka tidak bisa membalas dendam terhadap Yusuf dengan menawan anak-anak dan istri-istrinya. Mereka berpikir bahwa itu dikarenakan Abdurrahman Ad-Dakhil melindunginya karena kefanatikannya terhadap nasabnya yang berasal dari suku Mudhar.[219]

Abdurrahman bin Muawiyah tinggal di luar kota Cordova selama tiga hari untuk memberikan kesempatan kepada keluarga Yusuf Al-Fihri mengumpulkan milik mereka dan keluar dengan aman. Kejadian ini menjadi awal catatan sejarah kemuliaan dan keharuman namanya di Andalusia.[220]

---

218 Lihat: Al-Qadhi Abu Ya'la Al-Farra', *Al-Ahkam As-Sulthaniyyah*, hlm. 55, Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh Al-Jihad*, hlm. 1011, Su'ud bin Abdul Aliy Al-Barudi Al-'Utaibi, *Al-Ma'usu'ah Al-Jina'iyah Al-Islamiyah*, hlm. 183.

219 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 83-84.

220 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/34).

Antara Abdurrahman Ad-Dakhil dan Abu Ash-Shabah Al-Yahshuby

Salah satu bentuk perpecahan yang terjadi adalah, setelah berakhirnya pertempuran Al-Musharah dan ketika Abdurrahman tidak rela dengan tindakan perampasan dan penawanan anak-anak yang terjadi di istana Yusuf Al-Fihri, Abu Ash-Shabah Al-Yahshuby, pemimpin orang-orang Yaman menjadi marah. Ia malah berpikir untuk berbalik melawan Abdurrahman bin Muawiyah. Salah satu ungkapan yang ia katakan adalah,"Wahai orang-orang Yaman! Apakah kalian siap untuk melakukan dua pertempuran dalam sehari? Kita telah menyelesaikan Yusuf dan Ash-Shumail, maka sekarang marilah kita berperang menghadapi pemuda pemberani ini, (Abdurrahman) Ibnu Muawiyah, agar kekuasaan berada di tangan kita. Kita akan menggantinya dengan seorang dari kita, dan kita hapus 'Mudharisme' itu!"

Tapi tidak ada seorang pun yang memenuhi seruan dan ajakannya itu.[221]

Kabar-kabar ini pun sampai ke telingan Abdurrahman bin Muawiyah. Tapi ia hanya menyembunyikannya dalam dirinya, tanpa pernah menampakkan dan memberitahu mereka bahwa ia telah mengetahui apa yang mereka bicarakan. Namun yang pasti ia menjadi sangat hati-hati terhadap Abu Ash-Shabah Al-Yahshuby.[222]

Abdurrahman bin Muawiyah sama sekali tidak ingin menciptakan keretakan dalam barisan kaum muslimin di saat-saat seperti ini. Ia juga tidak menginginkan terjadinya keretakan di antara kalangan Umawiyyun, para pecinta Daulah Umawiyah dan orang-orang Yaman di saat banyak sekali terjadi gejolak dan peperangan internal Andalusia. Obsesinya saat itu tidak lain ingin menyatukan kaum muslimin, kemudian memerangi pihak Kristen. Dan benar saja, 11 tahun setelah peristiwa-peristiwan ini, Abdurrahman melepaskan Abu Ash-Shabah Al-Yahshuby dari posisinya, dan ia akhirnya mampu memegang kendali terhadap seluruh kawasan di Andalusia.[223][]

---

221 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 83-84, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (3/34)

222 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 83-84, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (3/34)

223 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/53).

Bagian Kedua
Periode Abdurrahman Ad-Dakhil

SETELAH kemenangan Abdurrahman bin Muawiyah dalam pertempuran Al-Musharah dan ia berhasil memasuki Cordova, ibukota Andalusia ketika itu, Abdurrahman bin Muawiyah pun digelari sebagai "Abdurrahman Ad-Dakhil" (Abdurrahman Sang Pendobrak Masuk Andalusia); karena dialah orang pertama dari kalangan Bani Umayyah yang masuk ke sana sebagai pemimpin.[224]Ia mempunyai sangat banyak jasa terhadap Islam di negeri Andalusia. Masa masuknya Abdurrahman Ad-Dakhil ke Cordova kemudian dikenal sebagai periode Keemiran Umawiyah, yang dimulai sejak tahun 138 H (755 M) dan berakhir 316 H (928 M). Disebut "Keemiran" karena saat itu Andalusia telah terpisah dari kekhilafahan Islam, baik yang ada di masa kekhilafahan Abbasiyah ataupun yang ada sesudahnya hingga akhir masa Andalusia.

Setelah itu, Abdurrahman Ad-Dakhil pun mulai melakukan pengaturan terhadap kondisi Andalusia. Di sana masih terjadi revolusi di setiap tempat di Andalusia; sebagiannya ia wariskan dari sebelumnya dan sebagian lagi memang sengaja dilakukan terhadapnya. Tapi ia sangat santai dan tenang menghadapinya. Abdurrahman Ad-Dakhil mulai memadamkan pemberontakan ini satu per satu, lalu mengambil kebijakan yang sesuai untuk masing-masing kasus tersebut. Sehingga ia membujuk siapa saja pemberontak itu yang mampu untuk ia bujuk, lalu ia memerangi yang lainnya.

---

224 Lihat: Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/122), Al-Muqri (1/329)

Dalam fase kepemimpinannya –yang berlangsung selama 34 tahun, berlanjut dari tahun 138 H (755 M) hingga tahun 172 H (788 M)[225]- berlangsung lebih besar dari 25 pemberontakan. Namun ia berhasil membasminya dengan sangat sukses satu demi satu. Hingga ia berhasil meninggalkan negeri itu saat fase paling kuatnya dalam sejarah secara umum.

Gambaran Umum Berbagai Pergolakan Melawan Abdurrahman Ad-Dakhil

Daulah Umawiyah di Andalusia pada masa Abdurrahman Ad-Dakhil menghadapi ancaman sejumlah besar upaya pemberontakan, yang jumlahnya lebih dari 25 pemberontakan, yang mampu ia tuntaskan semuanya. Di antara pemberontakan tersebut:

- Pemberontakan Al-Qasim bin Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri dan Rizq bin An-Nu'man Al-Ghassany, serta Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri pada tahun 143 H (760 M)[226].
- Pemberontakan Hisyam bin Urwah Al-Fihri pada tahun 144 H (761 M).[227]
- Pemberontakan-pemberontakan lain yang silih-berganti dari tahun 144 H hingga tahun 146 H.
- Pemberontakan Al-'Ala' bin Mughits Al-Yahshuby pada tahun 146 H (763 M).[228]
- Pemberontakan Sa'id Al-Yahshuby Al-Yamani pada tahun 149 H (766 M).[229]
- Pemberontakan Abu Ash-Shabah Hayy bin Yahya Al-Yahshuby pada tahun 149 H (766 M).[230]

---

225 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib*, hlm. 41, Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/333)

226 Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 92, Ibnul Atsir: *Al-Kamil fi At-Tarikh* (5/136).

227 Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 95, Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/53)

228 Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 93, Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/51)

229 Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 96, Ibnul Atsir: *Al-Kamil fi At-Tarikh* (5/178), Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/53), *Tarikh Ibn Khaldun* (4/122)

230 Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 96, Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/53)

- Pemberontakan kaum Berber di Andalusia dipimpin Syuqya bin Abdul Wahid Al-Miknasi pada tahun 151 H (768 M).[231]
- Pemberontakan orang-orang Yaman di Sevilla dipimpin oleh Abdul Ghafir Al-Yahshuby dan Haywah bin Malamis Al-Hadhrami pada tahun 156 H (773 M).[232]
- Pemberontakan Sulaiman bin Yaqzhan di Barcelona pada tahun 157 H (774 M).[233]
- Pemberontakan Abdurrahman bin Habib Al-Fihri pada tahun 161 H (777 M).[234]
- Pemberontakan Al-Husain bin Yahya Al-Anshari pada tahun 166 H (782 M).[235]
- Pemberontakan Muhammad bin Yusuf Al-Fihri pada tahun 168 H (784 M).[236]
- Dan pemberontakan-pemberontakan lain yang banyak untuk menentangnya. Akan tetapi tidak butuh waktu lama baginya untuk memadamkan dan menumpasnya.

Rajawali Quraisy dan Revolusi Kalangan Abbasiyyun

Kita tidak akan mencermati semua pemberontakan itu kecuali satu dari 25 pemberontakan saja. Hal itu karena urgensinya yang begitu besar dalam memahami terjadinya pemisahan diri dari Andalusia terhadap kekhilafahan Abbasiyah.

Pemberontakan ini terjadi pada tahun 146 H (763 M). Artinya terjadi sekitar delapan tahun sejak Abdurrahman Ad-Dakhil memegang kekuasaan di Andalusia. Pemberontakan ini dilakukan oleh seorang yang dikenal dengan nama Al-'Ala' bin Mughits Al-Hadhrami.[237]

---

231 Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 95, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/53), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (3/48).

232 Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 95, Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/53), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (3/48).

233 Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 108, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (2/48)

234 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 100, Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/52).

235 Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 103, Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/56), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (3/48).

236 Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 105, Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/51).

237 Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 93, Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/51).

Ini bermula dari Abu Ja'far Al-Manshur,Khalifah Dinasti Abbasiyah kedua dan termasuk pendiri hakiki Kekhilafahan Abbasiyah setelah Abu Al-Abbas As-Saffah. Ia mengirimkan surat kepada Al-'Ala' bin Mughits Al-Hadhrami untuk membunuh Abdurrahman bin Muawiyah; dengan begitu ia berharap dapat memasukkan Andalusia ke dalam wilayah kekuasaan Abbasiyah.[238]

Bagi Abu Ja'far Al-Manshur tentu saja sangat alamiah, ketika ia bermaksud menggabungkan negeri Andalusia –yang merupakan satu-satunya negeri yang terpisah dari banyak negeri kaum muslimin, ke dalam pelukan Kekhilafahan Abbasiyah yang besar. Setelah itu, datanglah Al-'Ala' bin Mughits Al-Hadhrami dari kawasan Maghrib Arab menyeberangi lautan menuju Andalusia. Kemudian ia memimpin pemberontakan yang menyerukan untuk bergabung ke Daulah Abbasiyah, dan ia mengangkat panji hitam yang dikirimkan Khalifah Abu Ja'far Al-Manshur.[239]

Abdurrahman Ad-Dakhil pun tidak menunda-nunda lagi untuk memerangi mereka. Terjadilah sebuah pertempuran besar antara Al-'Ala' bin Mughits Al-Hadhrami dengan Abdurrahman Ad-Dakhil. Sebagaimana biasa, Abdurrahman Ad-Dakhil berhasil memadamkan pemberontakan ini. Kabar itupun sampai kepada Abu Ja'far Al-Manshur –saat itu ia sedang menunaikan haji, bahwa Abdurrahman Ad-Dakhil telah mengalahkan pasukan Al-'Ala' Al-Hadhrami dengan kekalahan yang sangat telak, dan bahwa Al-'Ala' sendiri telah tewas terbunuh.

Pada saat itu, Abu Ja'far Al-Manshur pun mengatakan,"Kita telah membunuh orang malang itu!" Yang ia maksudkan adalah Al-'Ala' bin Mughits Al-Hadhrami. Maksudnya ia telah membunuhnya saat memerintahkannya untuk memerangi Abdurrahman Ad-Dakhil. Lalu ia mengatakan, "Kita tidak punya harapan lagi terhadap pemuda itu! Segala puji bagi Allah yang telah memisahkan kita dan dia dengan laut."[240]

---

238 Lihat: Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun* (4/122), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/332, 3/36).
239 Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 93, Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/52).
240 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/52), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (3/36)

Pada waktu itulah, Abu Ja'far menghentikan semua pemikirannya untuk mengembalikan negeri Andalusia di bawah kekuasaannnya. Bahkan Abu Ja'far Al-Manshur, Khalifah Abbasiyah, itulah yang memberikan gelar "Rajawali Quraisy" kepada Abdurrahman Ad-Dakhil; gelar yang menjadi popular untuknya di kemudian hari.

Dikisahkan bahwa suatu hari Abu Ja'far Al-Manshur mengatakan kepada orang-orang yang duduk di sekitarnya,"Coba kalian sampaikan kepadaku;Siapakah rajawali Quraisy di antara semua penguasa?"

Mereka menjawab,"Dia adalah Amirul mukminin yang menaklukan para penguasa, menenangkan guncangan-guncangan, menghabisi para musuh dan memadamkan krisis."

"Tapi kalian tidak menyebutkan siapa pun!" ujarnya.

"Muawiyah?" kata mereka.

"Bukan."

"Abdul Malik bin Marwan?" ujar mereka lagi.

"Kalian belum menyebutkan orangnya," kata khalifah.

"Wahai Amirul mukminin, siapa orangnya kalau begitu?" tanya mereka.

Ia pun menjawab,"Rajawali Quraisy adalah Abdurrahman bin Muawiyah, yang telah menyeberangi lautan, menempuh jarak perjalanan yang jauh, memasuki negeri yang asing seorang diri, lalu ia berhasil menguasai berbagai kota, menyiapkan bala tentaranya, mengatur adminitrasi, mendirikan kembali sebuah kerajaan yang pernah terputus, dengan pengaturannya yang hebat dan kekuatan tekadnya. Sesungguhnya Muawiyah itu bangkit ketika Umar dan Utsman (*Radhiyallahu Anhuma)* menaikkannya ke atas kendaraan (kepemimpinan), sementara Abdul Malik naik karena sebuah akad (baiat) yang diuraikan temalinya, Amirul mukminin (maksudnya: dirinya sendiri-*penj*) dengan permintaan kerabat dan terkumpulnya para pendukungnya. Namun Abdurrahman, ia benar-benar seorang diri, dipandu oleh pemikirannya sendiri, didampingi oleh

tekadnya yang kuat. Ia mengukuhkan kekhilafahannya di Andalusia, menaklukkan berbagai kawasan, membasmi para pemberontak, dan menundukkan para penguasa yang melawan."

Seluruh yang hadir pun mengatakan,"Demi Allah, Anda benar sekali, wahai Amirul mukminin!"[241]

Abdurrahman bin Muawiyah dan Kekhilafahan Abbasiyah

Masalah pemisahan diri yang panjang yang berlangsung antara Andalusia dengan Khilafah Abbasiyah selalu memancing beberapa pertanyaan di sepanjang sejarah kaum muslimin; mengapa Abdurrahman Ad-Dakhil, sosok pria yang wara' dan bertakwa yang membangun sebuah negara yang kuat di Andalusia, memisahkan diri secara penuh dari kekhilafahan Abbasiyah?!

Dengan sikap yang adil terhadap peristiwa ini, serta analisa dan pengungkapan terhadap fakta-faktanya, kita dapat mengatakan bahwa Daulah Abbasiyah telah melakukan kesalahan yang fatal terhadap orang-orang Umawiyyun; yaitu dengan melakukan pembunuhan dan mengejar mereka dengan cara yang keji. Jika orang-orang Umawiyyun di masa kekuasaan mereka telah rusak dan layak untuk digantikan, maka silahkan mereka diganti, bukan dengan melakukan pembantaian, tapi dengan mengikuti metode Rasulullah ﷺ tanpa pembunuhan dan penumpahan darah semampu mereka.

Seharusnya Daulah Abbasiyah yang berdiri di atas reruntuhan kalangan Umawiyyun itu bisa merangkul potensi-potensi orang-orang Umawiyyun dan bekerja untuk memaksimalkan mereka untuk berkhidmat terhadap Islam dan kaum muslimin; tidak justru memaksa mereka membuat sebuah kantong di sudut penjuru negeri Islam di Andalusia atau di tempat lain dari negeri-negeri Islam.

Abdurrahman Ad-Dakhil yang kita bicarakan ini berseru di tengah-tengah orang-orang Yaman setelah pertempuran Al-Musharah agar

---

241 Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 107 dan selanjutnya, Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/59).

mereka tidak mengejar pasukan Yusuf bin Abdurrahman Al-Fihri yang melarikan diri. Ia mengatakan, "Janganlah kalian menghabisi musuh yang masih kalian harapkan persahabatannya dengan kalian"[242]Hal ini dilakukan demi merangkul mereka bergabung dalam pasukan mereka. Seperti inilah yang seharusnya dilakukan oleh kalangan Abbasiyyun dan membiarkan orang-orang Umawiyyun masuk dalam "jubah" mereka, agar mereka menjadi pendukung dan pembela, bukan lawan dan pesaing, seperti yang telah kita saksikan akibatnya.

Rasulullah telah menunjukkan sebuah teladan yang mulia saat beliau menaklukkan Makkah, meskipun penduduknya telah menyakiti beliau dan para sahabat serta mengusir mereka. Apa yang telah dikatakan oleh Abu Sufyan sebelumnya tentang beliau?! Tapi beliau ﷺ tetap memasuki kota suci itu dengan penuh kerendahan hati, dan mengatakan, "*Barang siapa yang memasuki rumah Abu Sufyan, maka dia aman!*"[243]

Bukankah Abu Sufyan inilah pemimpin kekufuran dan kaum musyrikin di Perang Uhud dan Ahzab?! Lalu mengapa beliau mengatakan demikian? Itu tidak lain karena beliau ingin menyentuh hatinya dan mengajaknya masuk ke dalam barisan kaum muslimin. Hal yang sama dilakukan oleh beliau terhadap para pemuka kekufuran di Makkah. Beliau mengatakan kepada mereka, "*Menurut kalian, apa yang akan aku lakukan kepada kalian?*"

Mereka menjawab, "Pasti yang baik. Engkau adalah seorang saudara yang mulia, putra dari saudara yang mulia."

Maka beliau pun mengucapkan ungkapan beliau yang masyhur dalam catatan sejarah, "*Pergilah kalian, karena kalian semua adalah orang-orang bebas.*"[244]

---

242 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/42).

243 HR. Muslim: *Kitab Al-Jihad wa As-Sair, Bab Fath Makkah* (1870) dari Abu Hurairah, dan Abu Dawud (3021), Ahmad (7909) dan Ibnu Hibban (4760).

244 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/411), Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* (2/55), Ibnu Katsir: *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (4/301)

Ini bukan saja karena kemuliaan akhlak, tapi juga sebuah seni berinteraksi terhadap musuh, siasat dan strategi yang jitu. Cobalah bayangkan apa yang akan terjadi jika Rasulullah ﷺ melaksanakan hukuman dan memenggal leher mereka yang memerangi agama Allah selama bertahun-tahun? Tidak diragukan lagi, pasti itu akan membuat sebuah celah lagi di Makkah, dan penduduk Makkah pasti akan selalu menunggu kesempatan untuk menggulingkan Rasulullah dan memisahkan diri dari negara Islam.

Tapi yang benar-benar mengherankan adalah dampak dari itu semua setelah wafatnya Rasulullah, seluruh Jazirah Arab murtad dan Islam tidak tersisa kecuali di Madinah, Makkah, Thaif dan sebuah desa kecil bernama Hijr (Hajr). Hanya tersisa tiga kota dan sebuah desa kecil saja. Artinya Makkah yang Islam baru masuk ke sana tiga tahun saja sebelum meninggalnya Rasulullah ternyata termasuk dalam kota-kota yang bertahan dengan keislamannya dan tidak murtad sama sekali. Tidak diragukan lagi bahwa itu adalah dampak dari perbuatan Nabi ﷺ kepada mereka yang tidak dapat mereka lupakan, sehingga mereka pun masuk dalam naungan Daulah Islamiyah dan tetap teguh pada saat terjadi guncangan.

Ini pulalah yang akan berulang jika saja kalangan Abbasiyyun melakukan yang seperti itu dan berusaha untuk merangkul kalangan Umawiyyun dalam naungan Daulah Abbasiyah.Karena mereka tidak melakukan hal itu, dengan terpaksa orang-orang Umawiyyun yang berhasil selamat terpaksa melarikan diri ke negeri Andalusia dan memisahkan diri dari daulah kaum muslimin.

Faktanya, andai saja Abdurrahman bin Muawiyah mendapatkan jaminan bahwa Al-'Ala' bin Mughits Al-Hadhrami akan memberikan maaf dan menyerahkan kepemimpinan Andalusia kepadanya (Abdurrahman) atau wilayah lain dari wilayah kekuasaan Daulah Abbasiyah jika ia menyerahkan Andalusia kepada Al-'Ala', maka Abdurrahman pasti akan bergabung dengan Daulah Abbasiyah. Tapi karena ia tahu jika menyerahkan diri pasti akan dibunuh saat itu juga

bersama dengan para pengikutnya dari kalangan Umawiyyun, jika mereka termasuk yang dapat direkomendasikan menjadi khalifah. Hal ini tentu saja akan mendorongnya untuk tetap menjalankan jihadnya menghadapi Daulah Abbasiyah. Ini tentu saja perkara yang menyedihkan dan sebuah lingkaran setan yang menjebak kaum muslimin akibat tindakan kekerasan yang dilakukan Daulah Abbasiyah di awal perjalanannya.

Tentu saja, Daulah Abbasiyah kemudian banyak mengubah pola yang telah dijalankan oleh generasi awalnya, dan setelah masa itu kekhilafahan itu dipimpin oleh para pemimpin yang berjalan di atas Manhaj Islam. Bahkan Abu Ja'far Al-Manshur sendiri di akhir masanya telah benar-benar mengubah apa yang pernah dilakukannya di awal pemerintahannya. Tetapi memang pola kekerasan di awal pemerintahan dimaksudkan untuk mengokohkan posisi dan kedudukan mereka di negeri tersebut.

Jadi memang, siapapun yang berusaha meninggalkan metode Rasulullah ﷺ, maka akibatnya pasti selalu adalah kerugian. Seperti itulah, sehingga terjadi pertumpahan darah yang tak terkira dan pengabaian potensi yang begitu banyak. Bahkan kaum muslimin pada akhirnya kehilangan massanya hingga tidak lagi pernah kembali kepada mereka.

Maka kekerasan yang tidak pada tempatnya hanya akan mewariskan kekerasan pula.Jalan darah tidak akan mewariskan apa-apa selain darah pula. Ada banyak jalan, tapi tidak ada pilihan selain satu jalan saja, yaitu jalan yang lurus; jalan Allah! Sebagaimana firman-Nya,

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسۡتَقِيمٗا فَٱتَّبِعُوهُۖ وَلَا تَتَّبِعُواْ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمۡ عَن سَبِيلِهِۦۚ ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾ ﴿الأنعام: ١٥٣﴾

"Dan inilah jalanku yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan itu hingga kalian berpecah-belah (dan

meninggalkan) jalan-Nya. Yang demikian itulah diwasiatkan kepada kalian agar kalian bertakwa." **(Al-An'am:153)**

Sebuah Catatan tentang Abdurrahman Ad-Dakhil dalam Upayanya Menumpas Para Pemberontak

Telah disebutkan sebelumnya, selama 34 tahun yang berlangsung sejak awal kekuasaan Abdurrahman Ad-Dakhil hingga selesai, telah terjadi 25 pemberontakan di seluruh penjuru Andalusia. Kita juga telah menyebutkan bagaimana ia berhasil meredam sebagiannya dan membasmi sebagian lainnya dengan sukses satu demi satu; di mana yang terpenting di antaranya adalah pemberontakan "pihak Abbasiyyun" yang dilakukan oleh Al-'Ala' bin Al-Hadhrami, dan bagaimana akhirnya ia berhasil menumpasnya.

Di sini, tentu kita patut bertanya: Apakah Abdurrahman Ad-Dakhil dibolehkan membunuh para pemberontak itu meskipun mereka muslim?!

Sebenarnya penumpasan yang dilakukannya terhadap para pemberontak di dalam negeri Andalusia sama sekali tidak ada masalah; karena semuanya sepakat bahwa dialah *amir* (pemimpin) negeri itu. Dalam hadits Rasulullah ﷺ disebutkan bahwa beliau bersabda,

مَنْ أَتَاكُمْ وَأَمْرُكُمْ جَمِيعٌ عَلَى رَجُلٍ وَاحِدٍ يُرِيدُ أَنْ يَشُقَّ عَصَاكُمْ أَوْ يُفَرِّقَ جَمَاعَتَكُمْ فَاقْتُلُوهُ.

"Barangsiapa yang datang menemui kalian sementara kalian telah dipimpin oleh seorang pemimpin, lalu orang itu ingin memecah kesatuan kalian atau mencerai-beraikan kesatuan kalian, maka bunuhlah ia."[245]

Dari sini, kita dapat melihat bahwa sikap Abdurrahman Ad-Dakhil sangat tegas kepada para pemberontak, dan itu dilakukan untuk menumpas berbagai upaya kudeta yang berulang kali terjadi, yang dapat melemahkan sisi keamanan dan stabilitas negara. Namun secara

245 HR. Muslim: *Kitab Al-Imarah, Bab Hukm Man Farraqa Amr Al-Muslimin wa Huwa Mujtami'* (1852), dari 'Arfajah bin Syuraih.

fair kita juga harus mengatakan bahwa beliau ﷺ selalu mengawali pertempurannya dengan menawarkan perdamaian dan bersikap baik. Beliau tidak menyukai peperangan kecuali di saat sangat terpaksa.

Tidak diragukan lagi bahwa harga yang harus dibayar oleh semua revolusi dan pemberontakan ini sangat mahal. Pada empat tahun pertama di awal masuknya Abdurrahman bin Muawiyah ke Andalusia (138-142 H/755-759 M), seluruh kota kaum muslimin jatuh ke tangan Perancis -setelah Islam menguasainya selama 47 tahun berturut-turut; sejak masa Musa bin Nushair hingga zaman kejatuhannya kemudian. Demikianlah sunnatullah yang telah pasti terjadinya. Ketika kaum muslimin sibuk dengan diri mereka sendiri, maka pasti kemunduran dan kekalahan akan menimpa mereka.

Abdurrahman Ad-Dakhil dan Pembangunan Negeri Barunya

Ketika kondisi Andalusia telah kondusif, dan setelah Abdurrahman Ad-Dakhil dapat menyelesaikan persoalan pemberontakan tersebut, ia pun mulai memikirkan apa yang harus dilakukannya kemudian. Ia segera memberikan perhatian yang sangat besar kepada urusan dalam negerinya. Ia segera melakukan hal-hal berikut ini:

***Pertama*:Mulai membangun sebuah pasukan militer yang kuat.**

Dalam membangun pasukannya yang baru, ia melakukan langkah-langkah berikut:

1. Membentuk pasukan dari unsur-unsur berikut ini:
   a. Secara mendasar, ia mengandalkan unsur keturunan peranakan, yaitu mereka yang lahir dan tumbuh dari hasil pernikahan antara para prajurit penakluk dengan penduduk asli Andalusia.
   b. Ia juga mengandalkan semua kelompok dan suku yang ada di Andalusia. Karena itu, semua kelompok dari suku Mudhar bergabung bersamanya; baik yang berasal dari kalangan Bani Umayyah dan selain Bani Umayyah. Hanya saja pasca terjadinya revolusi orang-orang Yaman disebabkan terbunuhnya Abu

Ash-Shabah Al-Yahshuby,[246] ia menjadi tidak tenang lagi dengan orang-orang Arab. Karena itu ia kemudian lebih banyak mengambil dari orang-orang *Mamalik* (para budak) daripada orang Arab, terutama sekali dari kalangan Barbar. Sampai-sampai jumlah mereka mencapai 40.000 orang, dan dengan itulah kekuasaannya menjadi lebih stabil.[247]

c. Ia juga mengandalkan ras Al-Shaqalibah[248] untuk itu. Mereka adalah anak-anak orang Kristen yang pernah dibeli oleh Abdurrahman Ad-Dakhil dari Eropa yang kemudian dididik dan dibimbingnya secara Islami dan militeristik yang benar.

Jadi dengan kedatangan Abdurrahman Ad-Dakhil ke Andalusia seorang diri, jumlah pasukan Islam di masanya telah mencapai 100.000 pasukan berkuda dan tidak termasuk pasukan infanteri;[249] yang terbentuk dari semua unsur dan ras tersebut dan menjadi andalan pasukan Islam di Andalusia bagi para khalifah dan pemimpin Bani Umayyah sepeninggalnya.

2. Abdurrahman Ad-Dakhili mendirikan beberapa gudang persenjataan. Beliau mendirikan beberapa pabrik pedang dan *manjaniq* (semacam ketapel raksasa pelontar api-*penj*). Di antara semua pabrik itu yang paling popular adalah pabrik Toledo dan Bardil.
3. Beliau juga membangun sebuah armada laut yang kuat, ditambah lagi dengan pendirian lebih dari satu pelabuhan.Di antaranya adalah pelabuhan Tortossa, Almeria, Sevilla, Barcelona dan pelabuhan lainnya.
4. Beliau membagi anggaran belanja tahunan negara menjadi tiga bagian; bagian untuk belanja militer, bagian untuk kepentingan umum negeri seperti: pembangunan, gaji, proyek-proyek dan yang lainnya, lalu bagian yang disimpannya sebagai cadangan tidak terduga.

---

246 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/53)
247 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/36).
248 Ibid (3/36).
249 Ibid (3/49).

***Kedua:*Perhatian terhadap ilmu dan sisi keagamaan yang sangat tinggi**

Abdurrahman ad-Dakhil memberikan posisi yang sangat layak terhadap ilmu dan sisi keagamaan. Untuk itu beliau melakukan hal-hal berikut:

- Menyebarkan ilmu dan memuliakan para ulama.
- Memperhatikan persoalan peradilan dan *hisbah* (pengawasan).
- Memperhatikan amar makruf nahi mungkar.
- Salah satu pekerjaan besarnya dari sisi keagamaan adalah pembangunan Masjid Besar Cordova, yang untuk pembangunannya ia mengeluarkan biaya sebanyak 80.000 dinar emas. Para khalifah sesudahnya lalu berlomba-lomba untuk memperluas masjid tersebut, hingga sampai pada bentuk akhirnya, masjid itu direnovasi oleh delapan khalifah Bani Umayyah.[250]

Di antara ulama yang menonjol di masanya adalah Muawiyah bin Shalih bin Hudair bin Sa'id Al-Hadhrami. Beliau termasuk ulama terkemuka dan seorang ahli hadits. Beliau belajar dari sejumlah ulama, seperti; Sufyan At-Tsaury, Ibn Uyainah, Al-Laits bin Sa'ad, dan konon juga Malik bin Anas meriwayatkan sebuah hadits darinya. Abdurrahman Ad-Dakhil sendiri mengangkatnya sebagai qadhi.[251]

Ulama Andalusia lain yang terkemuka di masa itu adalah Sa'id bin Abi Hind, yang digelari oleh Imam Malik bin Anas ﷺ sebagai *Al-Hakim* (yang Bijaksana), dikarenakan kecerdasan akalnya. Beliau meninggal dunia di masa pemerintahan Ad-Dakhil.[252]

***Ketiga:*Perhatian yang besar terhadap sisi peradaban (fisik-materil)**

Hal ini tampak dari sisi-sisi berikut ini:

- Perhatiannya yang besar untuk membangun dan memperkuat benteng dan jembatan, serta menghubungkan wilayah Andalusia satu dengan yang lainnya.

250 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/229), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/545).
251 Abu Al-Hasan Al-Nabhani, *Tarikh Qudhat Al-Andalus* (1/43)
252 Abu Al-Walid Al-Azdy, *Tarikh Al-'Ulama bi Al-Andalus* (1/191).

- Pendirian "Ar-Rashafah", yaitu taman terbesar dalam Islam. Ia mendirikannya seperti Taman Ar-Rashafah di Syam yang didirikan oleh kakeknya, Hisyam bin Abdul Malik ﷺ. Abdurrahman mengisinya dengan mendatangkan berbagai tumbuhan-tumbuhan menakjubkan dari seluruh dunia. Jika tanaman itu berhasil tumbuh di Ar-Rashafah, maka ia akan disebar ke seluruh Andalusia.[253]

***Keempat*: Melindungi perbatasan-perbatasan negaranya dari musuh-musuhnya**

Di samping mempersiapkan pasukan yang kuat –seperti yang kita jelaskan sebelumnya, dan untuk mengamankan wilayah perbatasan negaranya yang baru, Abdurrahman Ad-Dakhil mulai menyelami dua fase:

1. Abdurrahman Ad-Dakhil mengetahui bahwa bahaya yang sebenarnya tersembunyi di dua negara; Leon di barat daya dan Perancis di barat laut. Ia pun melakukan pengaturan benteng-benteng perbatasan di utara dan menempatkan pasukan tetap yang menjaga perbatasan yang berhadapan dengan negeri-negeri Kristen tersebut. Pengaturan benteng-benteng tersebut adalah:

- Benteng yang tertinggi: yaitu benteng Zaragosa di arah barat laut untuk menghadapi Perancis.
- Benteng pertengahan: dan dimulai dari kota Salim dan memanjang hingga Toledo.
- Benteng yang terbawah: yaitu di barat daya untuk menghadapi kerajaan Leon yang Kristen.

2. Abdurrahman Ad-Dakhili telah mempelajari sebuah adat yang agung dari ayah dan kakek-kakeknya; yaitu adat jihad yang berkelanjutan dan secara teratur setiap tahun. Karena itu, musim-musim panas sangat popular di masa beliau, karena kaum muslimin selalu keluar berjihad di musim panas secara teratur. Yaitu pada saat es mencair. Untuk itu ia mempergilirkan para komandan besar pasukannya, dengan maksud terus

---

253 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (5/280), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/467).

memberikan ketakutan kepada musuh. Ini dikenal sekarang dalam ilmu militer sebagai "serangan penekan".

Abdurrahman Ad-Dakhil, Sang Pemimpin yang Cemerlang

Seandainya tidak ada Abdurrahman Ad-Dakhil, maka Islam sudah berakhir secara keseluruhan di Andalusia. Begitulah yang dikatakan oleh para ahli sejarah tentang Abdurrahman Ad-Dakhil.Dan, kita akan dikuasai oleh rasa kagum dan keterkejutan ketika mengetahui bahwa usianya saat itu belum lagi melewati 25 tahun; artinya usia lulus universitas di zaman kita ini.

Malaikat dari langit atau siapakah sosoknya itu?! Kita tidak akan pergi terlalu jauh. Kita akan membiarkan Ibnu Hayyan Al-Andalusi berbicara yang menguraikan beberapa sifat Abdurrahman Ad-Dakhil, "Abdurrahman adalah seorang yang sangat kuat kesantunannya, mengakar ilmunya, dalam pemahamannya, selalu bersungguh-sungguh, melaksanakan semua tekadnya, tidak lemah, cepat mengambil tindakan, terus bergerak dan tidak tahan untuk lama beristirahat dan melakukan yang sia-sia, tidak pernah menyerahkan urusan kepada orang lain. Sangat pemberani...Ia juga seorang penyair yang ulung, lapang dada dan pemurah, lisannya fasih. Ia sering mengenakan pakaian dan sorban putih, dan lebih mengutamakannya. Ia diberikan kewibawaan di hadapan kawan dan lawannya. Selalu menghadiri jenazah dan menyalatinya. Ia juga memimpin –jika ia hadir- shalat Jumat dan Hari Raya. Menyampaikan khutbah di atas mimbar dan menjenguk orang sakit."[254]

Tentu saja ini adalah kepribadian yang menarik perhatian dan mencengangkan akal pikiran. Namun dengan kecerdasan akal dan keluasan ilmunya, ia tidak mengandalkan pandangannya sendiri. Jika pertemuan syura menyepakati satu pandangan, maka ia akan bertekad untuk melaksanakannya. Begitu pula, meski beliau adalah sosok yang keras, tegas dan selalu berjihad, namun beliau juga adalah seorang penyair yang handal dan berhati halus.

---

254 Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (3/37)

Meskipun ia sangat berwibawa di hadapan lawan dan kawan, namun ia sangat ramah dan dekat dengan rakyatnya.Ia selalu menjenguk mereka yang sakit, menghadiri jenazah, menyalatinya dan shalat bersama rakyatnya. Meskipun ia sangat waspada dan selalu siap siaga, itu tidak menghalanginya untuk berinteraksi dengan masyarakat dan bergaul dengan mereka tanpa pengawal.Sampai-sampai orang dekatnya mengingatkannya tentang itu dan menasehatinya untuk tidak keluar di tengah orang banyak agar mereka tidak terlalu akrab dengannya.[255]

Kita dapat memahami kepribadiannya dalam gambaran yang lebih jelas saat kita mengetahui bagaimana ia berinteraksi dengan orang banyak. Pernah ada seorang rakyatnya yang dapat meminta satu keperluan kepadanya di hadapan orang-orang yang hadir. Maka ia pun memenuhi keperluannya. Lalu ia berkata,"Jika engkau mengalami suatu kesusahan, maka sampaikanlah kepada kami dalam sebuah surat, agar kami dapat menutupi kekuranganmu dan menahan celaan musuh terhadapmu, setelah engkau menyampaikannya kepada (Tuhan) Penguasamu dan Penguasa kami –ﷻ- dengan doa yang ikhlas dan niat yang benar."[256]

Ini benar-benar adalah sebuah tarbiyah Rabbaniyah untuk rakyat-nya. Abdurrahman Ad-Dakhil ingin selalu mengikat manusia dengan Sang Pencipta mereka. Ia ingin mengajarkan kepada mereka untuk menyampaikan hajat mereka kepada-Nya terlebih dahulu. Ia ingin mengajari mereka bahwa Allah ﷻ yang menguasainya dan menguasai mereka semua. Kemudian untuk menjaga perasaan yang ada di dalam hati dan menjaga muka rakyatnya saat meminta kepadanya ia mengatakan bahwa, sampaikanlah keperluanmu kepada kami dalam selembar surat, agar kami dapat menutupinya dan tidak ada seorang pun yang mencelamu.

Cobalah lihat ketika Ad-Dakhil berhasil menumpas pemberontak Zaragosa, Al-Husain Al-Anshari, orang-orang dekat beliau pun

---

255 Lihat: Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/37).
256 Ibid (3/39).

menemuinya dan mengucapkan selamat, tiba-tiba melintaslah seorang prajurit yang tidak terlalu dikenal dan mengucapkan selamat kepadanya dengan suara keras. Maka ia pun berkata,"Demi Allah! Seandainya hari ini bukan hari di mana aku mendapatkan karunia nikmat dari Yang Di atas sehingga aku harus memberi kebaikan juga kepada yang di bawahku, maka pasti aku telah menghukummu atas perilaku burukmu itu! Siapa kiranya engkau hingga berani mengucapkan selamat dengan suara keras tanpa menghormati sedikit pun posisi kepemimpinanku dan menghargainya, sehingga kamu seperti berbicara kepada ayah atau saudaramu?! Sesungguhnya kebodohanmu itu akan membawamu untuk mengulangi hal yang sama, dan kamu tidak akan ada orang yang dapat memaafkanmu sepertiku untuk hukuman semacam itu."

Prajurit itupun mengatakan,"Bisa jadi kemenangan-kemenangan Sang Amir terus terjadi karena kebodohan dan dosaku yang juga berkelanjutan, sehingga Anda akan memaafkanku kapan saja aku tergelincir seperti ini..."

Wajah Sang Amir (Abdurrahman Ad-Dakhil) pun berseri-seri, dan mengatakan,"Ini bukanlah permohonan maaf dari seorang yang bodoh." Kemudian beliau berkata, "Ingatkanlah kami jika lalai terhadap urusan kalian, jika kalian tidak menemukan orang yang mengingatkan kami."

Beliau pun mengangkat posisinya dan menambahkan gajinya.[257]

Jadi di sini meskipun ia demikian marah karena tidak adanya penghargaan terhadap posisi kepemimpinannya; hanya saja ia memaafkannya dan tidak menghukumnya. Bahkan ia menambahkan jumlah gajinya ketika ia mengetahui kecerdasan dan kefasihan sang prajurit itu.

Abdurrahman Ad-Dakhil Sebagai Manusia

Meskipun jangkauan kekuasaan Abdurrahman Ad-Dakhil demikian besar, usianya yang dipanjangkan dan sikap kepemimpinannya yang terlihat di mana pun ia berada; meskipun dengan semua itu, sama sekali

257 Lihat: Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/41-42).

tidak pernah diriwayatkan darinya sebuah perilaku yang tercela atau keji. Bahkan para ulama memujinya dengan sifat keilmuan, keutamaan dan pekerti yang mulia; suatu hal menunjukkan kemanusiaannya yang tinggi, dan watak dasarnya yang begitu luhur. Dan akhlak/perilaku manusia yang sebenarnya tidak akan tampak dengan jelas kecuali di waktu-waktu sulit. Dan kehidupan Abdurrahman sepenuhnya adalah kesulitan dan peperangan demi peperangan. Sehingga akhlak dan pekertinya akan selalu tampak dengan jelas bagi siapa saja yang meneliti sejarahnya dan dapat menentukan; baik atau tidaknya.

Abdurrahman Ad-Dakhil adalah seorang khatib yang cemerlang. Ia biasa naik mimbar dan memberikan nasehat kepada umat. Jadi, beliau seperti yang kita ketahui tumbuh besar dalam naungan rumah para pemimpin, dan begitulah para pemimpin di masa itu. Ia juga seorang penyair yang halus perasaannya. Sa'id bin Utsman Al-Lughawi yang wafat pada tahun 400 H, mengatakan, "Di Cordova ada sebuah taman yang dimiliki oleh Abdurrahman bin Muawiyah. Di dalam ada pohon kurma yang pernah aku dapati, dari pohon itulah seluruh pohon kurma di Andalusia berasal."

Ia juga mengatakan, "Tentang taman itu, Abdurrahman Ad-Dakhil bersyair,

Wahai kurma, engkau makhluk asing sepertiku
Di Barat ini, jauh dari kampung halaman
Maka menangislah, tapi apakah makhluk yang terhimpit dalam batu dapat menangis
Andai ia menangis, maka pasti akan menangis
Sungai Eufrat dan tempat kurma bertumbuh
Tapi ia telah lupa dan membuatku lengah
Dari amarahku pada Bani Al-Abbas (yang menjauhkanku) dari keluargaku.'"[258]

---

258 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (11/241). Lihat juga: Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (1/37).

Salah satu syairnya juga berbunyi,

"Hai sang pengendara yang melintasi tanahku
Sampaikan salam dari separuhku kepada separuhku
Sungguh jasadku seperti kau tahu di sebuah negeri
Tapi hatiku di negeri yang lain
Jarak yang jauh ditakdirkan tuk kami, hingga kami berpisah
Maka semoga Allah menakdirkan pertemuan kami kembali."[259]

Abdurrahman Ad-Dakhil dan Strategi Militernya

Abdurrahman Ad-Dakhil mempunyai pemikiran militer yang sangat detil dan mengagumkan. Karena hampir seluruh hidupnya dihabiskan dalam pertempuran dan peperangan, sejak runtuhnya Daulah Umawiyah hingga ia sendiri meninggal dunia. Dimulai sejak ia melarikan diri melintasi berbagai negeri, padang pasir, gunung dan lautan, hingga berbagai pemberontakan yang berhasil ditaklukkannya tanpa kecuali. Semua itu untuk memperkuat kekuasaannya di Andalusia tanpa lawan.

Seandainya bukan karena kecerdasan militer-nya, maka semua pemberontakan itu tidak akan dikalahkan, yang jumlahnya benar-benar mengherankan akal sehat; bagaimana bisa ia mengalahkan semuanya. Kita akan memaparkan sebagian ide-ide pemikiran militernya melalui tindakan-tindakannya dalam medan pertempuran yang telah menyibukkan seluruh hidupnya. Di antaranya adalah:

***Pertama:* Metode kejutan dan berusaha untuk selalu mendahului**

Beliau merencanakan dengan sangat detil agar dapat sampai tepat pada sasarannya. Kemudian ia tidak akan memberikan kesempatan kepada musuhnya, tapi ia akan segera memberikan kejutan kepada mereka saat mereka baru memulai upaya perlawanan terhadapnya. Sejarah telah menunjukkan bahwa cara paling baik untuk menuntaskan upaya-upaya pembangkangan adalah dengan memotongnya dari akar-akarnya sejak ia mulai muncul dan tidak memberikan kesempatan

259 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (11/241,242). Lihat juga: Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (1/37).

padanya untuk berkembang, serta berupaya meredamnya sejak ia masih menjadi cikal. Metode ini terlihat sangat jelas dalam pertempuran Al-Musharah, di mana sejak malam ia telah bersiap-siap untuk melakukan pertempuran, sementara musuh-musuhnya berusaha untuk menipunya dengan alasan ingin menunda pertempuran. Dan itu benar-benar menjadi sebuah kejutan yang sempurna; di mana kekuatan-kekuatan pembangkang tidak mampu lagi untuk bertahan, meskipun sejak awal telah menampakkan berbagai bentuk keberaniannya.[260]

Hal yang serupa juga terjadi pada pertempuran-pertempuran lain yang dilakukan oleh Abdurrahman bersama pasukannya; di mana unsur *psy war* mempunyai peran besar dan penting dalam menentukan hasil pertempuran sebelum dimulainya peperangan.

Semangat Abdurrahman Ad-Dakhil sendiri untuk menjaga prinsip "mendahului" tidaklah lebih kecil daripada semangatnya untuk memberikan unsur kejutan (psy war). Sehingga ia selalu berusaha untuk meletakkan/memposisikan musuhnya dalam posisi yang menghalangi mereka untuk bergerak, dan bahkan menentukan waktu pertempuran menghadapi mereka. Padahal dalam seluruh pertempuran itu, ia harus menghadapi para panglima dengan tingkat kapabilitas yang tinggi. Karena itu, harus ditemukan cara yang dapat menghalangi mereka untuk menggunakan kemampuan dan fasilitas mereka.

***Kedua:* Menghemat kekuatan dan menjaga tujuan**

Urgensi kedua prinsip ini dapat terlihat saat kita membaca biografinya. Kehidupan beliau adalah serial pertempuran dan perang, dan karena itu harus ada sebuah keseimbangan yang berkelanjutan antara tujuan-tujuan perang, potensi dan sarana yang harus dipenuhi, dan kemampuan menentukan skala prioritas antara banyak tujuan yang sangat penting dan strategis, terutama ketika berhadapan pada momen di mana ia harus berinteraksi dengan lebih dari satu sasaran. Ini yang seringkali terjadi dalam banyak momen. Menghadapi kondisi-kondisi semacam

---

260 Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (3/33).

ini adalah hal yang seringkali terjadi, dan dalam situasi semacam itu dibutuhkan perhitungan yang sangat detil dengan mempertimbangkan potensi kekuatan yang ada, sehingga dapat digunakan dengan sebaik dan semaksimal mungkin. Inilah yang ditunjukkan oleh sejumlah operasi-operasi tempur Sang panglima, Abdurrahman Ad-Dakhil.

Kehidupan Sang Rajawali Quraisy

Kehidupan pemimpin besar, Abdurrahman Ad-Dakhil, sepenuhnya diwakafkan untuk berjihad dan menegakkan Daulah Islamiyah; meneguhkan pondasi, dan melindunginya dari nafsu pihak-pihak yang dengki terhadapnya. Karena itu, hari-hari yang dilewati oleh Abdurrahman Ad-Dakhil dalam keadaan tenang nyaris sangat sedikit. Hidupnya terus bergerak dalam mengatur pasukan-pasukannya, menegakkan panji-panji perang, mengarahkan semua kekuatan, membentengi wilayah-wilayah perbatasan, menumpas berbagai kekacauan dan pemberontakan serta meletakkan dasar-dasar bangunan peradaban.

Wafatnya

Abdurrahman Ad-Dakhil hidup selama 59 tahun. Sembilan belas tahun di antaranya ia lalui di Damaskus dan Irak sebelum kejatuhan Daulah Umawiyyun, enam tahun dalam pelarian menghindari Bani Abbasiyah dan perencanaan memasuki Andalusia, lalu 34 tahun memegang kekuasaan dan kepemimpinan di negeri Andalusia. Beliau akhirnya meninggal dunia di Cordova dan dimakamkan di sana pada Jumadal Ula 172 H (Oktober 788 M).[261][]

---

261 Lihat: *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 105, Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/58), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (3/48).

Bagian Ketiga
Keemiran Umawiyah pada Fase Kekuatannya

Kepemimpinan Umawiyah dan Ketiga Fasenya

ABDURRAHMAN AD-DAKHIL memerintah Andalusia sejak tahun 138 H (755 M) hingga tahun 172 H (788 M), artinya sekitar 34 tahun lamanya –seperti yang telah kami sebutkan. Dan ini merupakan awal pendirian masa keemiran Umawiyah, yang berlangsung dari tahun 138 H (755 M) hingga tahun 316 H (928 M).

Agar kita dapat memahami masa kepemimpinan Umawiyah di sana, kita dapat membaginya menjadi tiga fase sebagai berikut:

Fase pertama:Berlangsung selama 100 tahun (138-238 H/755-852 M). Fase ini dianggap sebagai fase kekuatan, kejayaan, dan kemajuan peradaban, dan dominasi kekuasaan terhadap kawasan-kawasan yang ada di sekitarnya berada di tangan Daulah Islamiyah.

Fase kedua: Fase ini dapat dianggap sebagai fase kelemahan dan berlangsung selama 62 tahun (238-300 H/852-913 M).

Fase ketiga dan terakhir: Fase sesudah tahun 300 H (913 M) hingga tahun 316 H, yaitu fase penggagasan dan perpindahan masa kekhilafahan Umawiyah.

Fase Pertama dari Keemiran Umawiyah (Fase Kekuatan)

Fase ini merupakan fase kekuatan kekuasaan Umawiyah; yang diawali oleh Abdurrahman Ad-Dakhil, kemudian setelah itu diikuti

oleh tiga orang gubernur; yang pertama adalah Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil. Ia memimpin Andalusia dari tahun 172 H (788 M) hingga tahun 180 H (796 M).[262]

Periode Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil

Bagi Abdurrahman Ad-Dakhil pandangannya sudah bulat untuk menetapkan putranya, Hisyam, sebagai penggantinya. Maka beliau pun mengangkatnya sebagai "putra mahkota" (*wali al-ahd*). Meskipun usianya lebih kecil dari saudaranya, Sulaiman, namun ia lebih kapabel dan baik darinya. Dan dugaan Abdurrahman padanya sangat tepat; hingga orang-orang kemudian menyamakannya setelah itu dengan Umar bin Abdul Aziz ﷺ dalam persoalan ilmu, amal, kewara'an dan ketakwaannya.

Hisyam bin Abdurrahman sedang berada di Maridah saat ayahnya meninggal dunia, dan ia baru dapat kembali ke Cordova enam hari setelah ayahnya wafat. Rakyat dan para pejabat negara pun membaiatnya pada tahun 172 H (788 M). Pada saat itu, saudaranya, Sulaiman, sedang berada di Toledo. Ketika Sulaiman mengetahui hal itu, ia pun marah dan menyatakan pemberontakan terhadap saudaranya. Ia benar-benar menyiapkan sebuah pasukan yang ia kerahkan untuk memerangi saudaranya di Cordova. Hisyam bin Abdurrahman pun keluar untuk menghadapinya dan mereka pun bertemu di Jaen. Sebuah pertempuran hebat terjadi antara mereka berdua yang berakhir dengan kekalahan Sulaiman. Ia pun melarikan diri ke Toledo.[263]

Hisyam juga mempunyai seorang saudara laki-laki yang lain bernama Abdullah. Hisyam memperlakukannya dengan baik, tapi tampaknya Abdullah pun berhasrat mendapatkan yang lebih dari itu. Maka ia pun lari bergabung dengan saudaranya, Sulaiman di Toledo. Ketika Hisyam mengetahui hal tersebut, ia merasa kasihan dengan Abdullah. Ia pun mengirim seorang utusan untuk memintanya kembali dan membujuknya. Tapi utusan itu ternyata tidak menyusulnya.[264]

---

262 Lihat: Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/334)
263 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-MUghrib* (2/61), *Tarikh Ibn Khaldun* (4/124)
264 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (5/284), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/62), *Tarikh*

Hisyam akhirnya tidak punya pilihan selain pergi menyusul saudaranya, Sulaiman, persis seperti yang dilakukan oleh ayahnya dahulu sebelum Sulaiman kembali mengulangi apa yang dilakukannya, dan berusaha menyerang Cordova kembali. Benar saja, ia pun berangkat menuju Toledo dan mengepungnya selama beberapa waktu.Sulaiman memanfaatkan kesempatan itu dan melarikan diri ke Cordova dengan maksud untuk merebutnya saat saudaranya tidak ada di sana. Tapi penduduk kota itu justru memeranginya. Maka ia pun berusaha menguasai kota Maridah karena ia dekat dengan Cordova. Itu dilakukannya dengan maksud agar dapat terus mengancam Cordova dari situ. Namun gubernur kota itu berhasil mengusirnya keluar dari Maridah, maka ia pun segra lari ke Murcia, lalu ke Valencia. Tapi saudaranya terus mengejarnya. Hingga akhirnya ia pun merasa putus asa dan meminta jaminan keamanan. Saudaranya pun memberikan jaminan keamanan, begitu pula dengan Abdullah yang sebelumnya melakukan hal serupa. Ia lalu membiarkan mereka berdua pergi ke kawasan Afrika Utara.[265]

Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil adalah seorang alim yang mencintai ilmu. Ia mendekatkan dirinya dengan para fuqaha. Ia mempunyai pengaruh yang sangat besar di Andalusia dengan upayanya menyebarkan bahasa Arab. Ia mengerahkan upaya yang sungguh-sungguh dan besar untuk itu, hingga kemudian bahasa Arab menjadi bahasa yang diajarkan di sekolah-sekolah Yahudi dan Kristen di dalam negeri Andalusia.[266]

Di antara perubahan mendasar yang terjadi di Andalusia pada masa Hisyam adalah tersebarnya Madzhab Maliki di sana. Padahal sebelumnya negeri itu mengikuti Madzhab Imam Al-Auza'i.[267]

Hisyam mempunyai banyak sekali perjalanan dan pengalaman di wilayah utara bersama kerajaan-kerajaan Kristen.[268]

Ibn Khaldun (4/124)

265 Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/124).

266 Husain Mu'nis, *Ma'alim Tarikh Al-Maghrib wa Al-Andalus*, hlm. 310.

267 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (2/46)

268 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/64), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/337).

Di antara ulama yang hidup di masanya adalah Sha'sha'ah bin Salamah Asy-Syami. Ia adalah mufti di masa Abdurrahman Ad-Dakhil dan juga di masa awal periode Hisyam bin Abdurrahman. Ia juga menjadi imam shalat di Cordova. Abdul Malik bin Habib dan Utsman bin Ayyub[269] meriwayatkan hadits darinya. Salah satu ahli hadits di masanya juga adalah Abdurrahman bin Musa. Ashbagh dan Khalil serta yang lainnya meriwayatkan hadits dari beliau. Ia dan Sha'sha'ah bin Salamah meninggal dunia di masa Hisyam bin Abdurrahman.[270]

Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil meninggal dunia pada bulan Shafar 180 H (April 796 M), sehingga kekhilafahannya berlangsung selama tujuh tahun sembilan bulan. Ia meninggal dunia pada usia 39 tahun empat bulan dan empat hari. Ia dimakamkan di istana dan dishalati oleh putranya, Al-Hakam.[271]

Masa Al-Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil

Sepeninggal Hisyam bin Abdurrahman Ad-Dakhil, putranya, Al-Hakam pun memegang posisi kekuasaan. Itu terjadi dari tahun 180 H (796 M) hingga tahun 206 H (721 M).[272]Namun Al-Hakam tidaklah seperti ayah dan kakeknya. Ia sosok yang sangat keras, menetapkan banyak sekali jenis pajak, dan menaruh perhatian besar terhadap syair dan berburu. Ia menghadapi gejolak revolusi tidak seperti cara yang digunakan di negeri Andalusia pada masa Keemiran Umawiyah. Sampai-sampai di akhir hayatnya ia memerintahkan untuk membakar rumah-rumah para pemberontak dan mengusir mereka keluar dari negeri itu.[273]

Salah satu pemberontakan yang popular yang berhasil dipadamkan oleh Al-Hakam bin Hisyam adalah pemberontakan Ar-Rabdh pada tahun 202 H (808 M). Mereka ini adalah suatu komunitas yang hidup di salah satu bagian kota Cordova. Penduduknya menyalakan sebuah

269 Ibnu Al-Faradi, *Tarikh Ulama Al-Andalus*, hlm. 75.
270 Abu Al-Walid Al-Azdi, *Tarikh Al-Ulama bi Al-Andalus* (1/300).
271 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/65), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/338).
272 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/68), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/339).
273 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (5/413), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/339).

pemberontakan yang sangat besar terhadap Al-Hakam; disebabkan apa yang diketahui tentangnya; bahwa Al-Hakam biasa meminum khamar, sibuk dengan nyanyian dan berburu. Kemarahan rakyat terhadapnya semakin bertambah saat ia membunuh sejumlah tokoh di Cordova. Hal itu membuat masyarakat membencinya. Mereka pun menyerangnya bersama pasukannya; hal yang kemudian membuatnya membentengi kota Cordova. Ia pun mendirikan pagar-pagar yang tinggi dan menggali parit serta menempatkan prajuritnya di dekatnya. Ternyata hal itu malah semakin menambah kebencian dan kemarahan penduduk Cordova kepadanya. Hingga akhirnya terjadi pada suatu hari, ada seorang budaknya yang berselisih dengan penduduk hingga ia membunuhnya.Marahlah orang-orang Ar-Rabdh. Mereka pun menyerbu ke istananya dan mengepungnya. Ia bersama pasukannya pun terlibat dalam peperangan hebat melawan mereka, hingga akhirnya ia berhasil mengalahkan mereka.[274]

Al-Hakam ternyata tidak merasa puas hanya dengan kekalahan mereka. Ia bahkan membakar dan merusak rumah-rumah, dan membunuh 300 orang tokoh mereka. Bahkan memerintahkan untuk mengusir mereka keluar dari negeri itu.[275]Mereka berpencar ke segala penjuru, di antara mereka ada yang pergi ke Alekxandria di Mesir. Mereka bermukim di sana selama beberapa waktu kemudian meninggalkannya menuju Pulau Kreta. Di sana mereka mendirikan sebuah negara kecil pada tahun 212 H (728 M) yang berlangsung hingga 100 tahun, hingga akhirnya ia dikuasai oleh Bizantium.[276]

Meskipun ia melakukan itu semua, tapi Al-Hakam sama sekali tidak menghentikan gerakan jihad.[277]Karena jihad memang telah menjadi tradisi dalam kepemimpinan Umawiyah; baik ketika mereka berada di Syam atau di negeri Andalusia. Tapi Al-Hakam mengalami kemenangan dan kekalahan pada saat yang sama. Sebagai dampak alamiah dari sebuah

---

274 Lihat: Ibnul Atsir: *Al-Kamil fi At-Tarikh* (5/413-414).
275 Ibid (5/414)
276 Ibid (5/480), *Tarikh Ibn Khaldun* (3/253)
277 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/72)

kezhaliman yang dilakukannya serta hubungan buruk antara penguasa dan rakyatnya, beberapa bagian Andalusia akhirnya jatuh ke tangan pihak Kristen. Barcelona pun jatuh dan menjadi salah satu kerajaan kecil Kristen di timur laut Andalusia yang di kemudian hari dikenal dengan nama Kerajaan Aragon. Posisi kerajaan ini berdampingan dengan perbatasan Perancis di samping Pegunungan Pirenia di bagian timur laut Andalusia.[278]

Tapi di akhir periodenya, Allah mengaruniakan kesempatan untuk bertaubat dari semua yang telah dilakukannya. Ia pun menanggalkan kezhalimannya, memohon ampun kepada Allah dan meminta maaf kepada rakyatnya. Kemudian ia memilih salah satu putranya yang tersaleh, meskipun bukan anak tertuanya, sebagai putra mahkotanya. Dan, salah satu tanda *husnul khatimah*nya adalah, ia menyampaikan permohonan maaf dan pertaubatan itu saat ia masih sangat kuat, yaitu dua tahun sebelum kematiannya.[279]

Abdurrahman Al-Awsath

Sepeninggal Al-Hakam bin Hisyam, yang menduduki posisi kepemimpinan adalah putranya Abdurrahman II. Dialah yang kemudian dikenal dalam sejarah dengan nama Abdurrahman Al-Awsath (Anak pertengahan antara Abdurrahman Ad-Dakhil dan Abdurrahman An-Nashir seperti yang akan dijelaskan). Ia memerintah dari tahun 206 H (821 M) hingga akhir periode pertama (periode kekuatan) dari masa Kepemimpinan Bani Umawiyah di Andalusia, yaitu pada tahun 238 H (852 M). Masa kepemimpinannya dianggap sebagai fase terbaik dalam sejarah Andalusia. Ia mulai menghidupkan kembali jihad menghadapi pihak Kristen di bagian utara, dan berhasil menimpakan beberapa kekalahan terhadap mereka.[280]Ia seorang yang mempunyai perilaku yang baik, berkepribadian tenang, mencintai ilmu, dan mencintai rakyatnya.[281]

---

278 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (5/322-323).
279 Ibnu Sa'id Al-Maghribi, *Al-Mughrib fi Huliyy Al-Maghrib* (1/43)
280 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/81)
281 *Akhbar Majmu'ah*, hlm. 122.

Tentangnya Ash-Shafadi mengatakan,"Ia adalah seorang yang adil terhadap rakyatnya, berbeda dengan ayahnya. Ia sangat pemurah dan mulia. Ia mempunyai perhatian terhadap ilmu-ilmu logika...Ia menolak untuk tampil berlebihan di hadapan masyarakat umum. Dia pula yang pertama kali menetapkan dirham di Andalusia. Ia mencintai para ulama dan dekat dengan mereka. Memimpin shalat sebagai imam bagi rakyatnya di kebanyakan waktu shalat.Beliau pula yang pertama kali memasukkan kitab-kitab generasi terdahulu ke Andalusia dan memperkenalkan penduduknya dengan itu. Ia seorang yang gagah dan tegap, banyak membaca Al-Qur'an, dan menghafalkan hadits Nabi ﷺ. Hari-hari di masanya biasa disebut sebagai "hari-hari pengantin baru". Ia menaklukan negaranya dengan menghancurkan tempat-tempat minum khamar dan menunjukkan kebajikan-kebajikan. Rakyat Andalusia pada waktu itu menikmati hari-hari kepemimpinannya dan usianya dipanjangkan oleh Allah. Ia sangat pandai dalam mengatur cara mendapatkan keuangan negara dan membangun negerinya dengan keadilan, hingga anggaran belanja negaranya mencapai 1.000.000 dinar per tahun."[282]

Di antara hal-hal yang menjadi keistimewaan periode Abdurrahman Al-Ausath adalah ketiga hal berikut ini:

Pertama: Perkembangan Peradaban Keilmuan

Di antara ulama yang termasyhur di masa Abdurrahman Al-Ausath adalah Abbas bin Firnas (274 H/887 M), *kunyah*nya adalah Abu Al-Qasim.Beliau penduduk Cordova, termasuk *mawali* (bekas budak Bani Umayyah), dan bertempat tinggal di Barabar (Tacrina). Ia hidup di masa Abdurrahman Al-Ausath (di abad ke-9 masehi). Pernah menuliskan bait-bait syair atas meninggalnya putra Abdurrahman Al-Ausath pada tahun 273 H. Ia juga seorang filosof, penyair dan menguasai ilmu falak.[283]

Beliaulah orang yang pertama kali menggagas pembuatan kaca dari bebatuan dan pembuatan jam untuk mengetahui waktu. Dan di

282 Al-Shafadi, *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (18/84)
283 Ibid. (16/280)

rumahnya, ia menggambarkan dan melukiskan langit dengan semua bintang, awan, petir dan halilintarnya. Dialah penerbang pertama yang membelah langit; ia bermaksud menerbangkan tubuhnya, maka ia menutupi tubuhnya dengan bulu lalu memasang dua sayap, kemudian terbang di udara pada jarak yang cukup jauh. Ia akhirnya jatuh hingga menyebabkan punggungnya sakit, karena ia tidak membuat ekor buatan. Ia tidak tahu bahwa seekor burung itu akan jatuh karena ekornya.[284]

Namun –meskipun dengan upaya yang cemerlang tapi gagal ini, ia memang seorang yang sangat cerdas dan cemerlang. Hingga Ash-Shafady setelah memaparkan banyak sekali pujian terhadapnya, mengatakan tentangnya bahwa ia mempunyai sosok manusia dengan kecerdasan jin.[285]

*Kedua:*Perkembangan Peradaban Fisik

Abdurrahman Al-Ausath juga memberikan perhatian yang besar terhadap peradaban materil (pembangunan fisik, ekonomi dan yang lainnya).[286]

Karena itu, gerakan perdagangan berkembang pesat di masanya, yang menyebabkan perputaran uang semakin banyak.[287] Penting juga untuk kita ketahui bahwa di dalam negeri Andalusia sama sekali tidak ada yang disebut "meminta-minta", yang menjadi sebuah tradisi di sebagian negeri Islam lainnya; tapi tidak dikenal sama sekali di negeri Andalusia.[288]

Sarana-sarana penelitian juga berkembang sangat pesat di masanya. Penerangan jalan pada malam hari juga telah dilakukan sejak masa yang sangat klasik dalam sejarah ini, pada waktu yang sama di mana Eropa hidup dalam kebodohan dan kegelapan yang pekat. Ia juga membangun berbagai istana dan taman-taman yang indah. Ia sangat mengembangkan

---

284 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/374), Ibnu Manzhur: *Lisan Al-'Arab* (10/436), *Al-Mu'jam Al-Wasith* (1/400)

285 Ash-Shafadi, *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (16/380).

286 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib i(1/347)*

287 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/91)

288 Al-Muqri mengatakan, "...Jika mereka melihat ada seorang yang masih sehat dan mampu bekerja lalu meminta-minta, mereka akan mencaci dan menghinanya. Mereka tidak akan bersedekah kepadanya. Sehingga Anda tidak akan menemukan seorang peminta-minta di Andalusia kecuali yang betul-betul udzur." Lihat: *Nafh Ath-Thib* (1/220).

sisi pembangunan fisik, sampai-sampai bangunan-bangunan di Andalusia menjadi suatu bukti kehebatan arsitektur di masanya.[289]

Ketiga: Penghentian Perang Menghadapi Normandia

Normandia adalah orang-orang Skandinavia; yaitu negara-negara yang meliputi Denmark, Finlandia, dan Swedia. Pada waktu itu, negeri-negeri ini hidup dalam kebuasan yang luar biasa. Mereka hidup dalam apa yang disebut sebagai perang antar suku. Mereka terlibat dalam berbagai peperangan yang dikenal dengan nama "Perang Viking". Ini adalah pertempuran untuk merampas berbagai wilayah di dunia, tapi tujuan utama mereka tidak ada lain kecuali mengambil harta dan menghancurkan tempat tinggal.

Di masa Abdurrahman Al-Ausath pada tahun 230 H (845 M), suku-suku ini menyerang Sevilla melalui jalur laut dengan membawa 54 perahu. Mereka memasukinya dan melakukan kerusakan besar hingga menyebabkan Sevilla hancur. Mereka merampas kekayaannya, menginjak kehormatan, lalu mereka meninggalkannya menuju Syadzunah, Almeria, Murcia, dan wilayah lain. Mereka menebarkan ketakutan dan kengerian.[290] Inilah tabiat pertempuran yang bersifat materil secara umum. Dan, betapa jauhnya perbedaan antara kaum muslimin dalam penaklukan mereka terhadap berbagai negeri dengan pertempuran pihak selain mereka dalam peperangan mereka!

Maka ketika Abdurrahman Al-Ausath mengetahui hal ini, ia segera menyiapkan pasukan dan perbekalannya. Dan, dalam kurun 100 hari utuh, pertempuran sengit antara mereka pun terjadi.Selama itu, 35 perahu Viking berhasil ditenggelamkan, dan Allah pun mengaruniakan kemenangan kepada kaum muslimin. Bangsa Normandia pun kembali ke negeri mereka dengan kekalahan dan kerugian.[291]

Setelah itu, Abdurrahman Al-Ausath tidak segera beristirahat. Ia malah bekerja untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang

---

289 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/91), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/347).
290 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/87).
291 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/87-88)

menyebabkan masuknya orang-orang Viking ke dalam negerinya. Ia pun melakukan hal-hal berikut:

Pertama: Ia melihat bahwa Sevilla terletak di tepi sungai Al-Wadi Al-Kabir (Lembah Besar) yang mengalir langsung ke Laut Atlantik, sehingga dengan sangat mudah kapal-kapal Viking atau yang lainnya masuk dari Lautan Atlantik menuju Sevilla. Maka ia pun segera mendirikan sebuah pagar besar di sekeliling Sevilla dan membentinginya dengan benteng yang sangat kuat; yang kemudian menjadi benteng terkuat di Andalusia secara umum.[292]

Kedua: Ia juga membangun dua armada laut yang kuat. Salah satunya di Laut Atlantik dan yang kedua di Laut Putih Tengah. Itu dilakukannya agar dapat melindungi seluruh tepian pantai Andalusia. Armada-armada ini membelah lautan hingga ke perbatasan terjauh Andalusia di utara dekat Kerajaan Leon dan dari Laut Putih Tengah ke Italia.

Di antara buah dari itu semua adalah ia berhasil menaklukkan Kepulauan Balyar untuk kedua kalinya.[293]Begitu pula sebagai akibat dari kekalahan Viking dalam peristiwa ini adalah kedatangan utusan dari Denmark dengan membawa berbagai hadiah meminta belas-kasih kaum muslimin dan memohon perjanjian damai dengan mereka.

Negeri Islam di masa Abdurrahman ini menjadi begitu kuat hingga berbagai hadiah pun datang dari Konstantinopel.[294][]

292 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/261), Ash-Shafady: *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (18/84), Al-Himyari: *Shifah Al-Jazirah*, hlm. 20.

293 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/89). Kami telah menyebutkan bahwa yang menaklukkanya pertama kali adalah Musa bin Nushair, yaitu pada saat penaklukan Andalusia di tahun 91 H (710 M), kemudian jatuh kembali ke tangan pihak Kristen di masa *Al-Wulat* yang kedua saat kondisi kaum muslimin mengalami kemerosotan. Lalu dikuasai oleh orang-orang Viking. Dan di sini pada tahun 234 H (849 M) kembali berhasil ditaklukkan.

294 Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/346)

Bagian Keempat

Kekuasaan Umawiyah pada Masa Keemasannya

DENGAN wafatnya Abdurrahman Al-Ausath ﷺ dimulailah sebuah era baru di negeri Andalusia, yaitu masa kelemahan dalam pemerintahan Bani Umawiyah. Ini dimulai pada tahun 238 H (852 M) hingga tahun 300 H (913 M), atau sekitar 62 tahun.

Posisi kekuasaan kemudian diserahkan paska Abdurrahman Al-Ausath kepada putranya, Muhammad bin Abdurrahman Al-Ausath, kemudian dua orang dari anak-anaknya, yaitu; Al-Mundzir dan Abdullah. Sebenarnya siapa pun akan heran, bagaimana mungkin setelah kekuatan yang begitu besar dan kekuasaan yang begitu luas terhadap Andalusia dan sekitarnya, bisa terjadi kelemahan dan kemunduran seperti itu?!

Sudah merupakan sunnatullah bahwa umat dan bangsa di dunia ini tidak akan jatuh secara tiba-tiba. Bahkan kejatuhan itu akan terjadi secara bertahap dan dalam fase-fase yang panjang. Di masa *Al-Wulat* yang kedua memang mulai tampak beberapa penyebab kelemahan, di antaranya:

1. Keterbukaan pada dunia dan kecintaan pada harta rampasan perang
2. Fanatisme kesukuan dan kelompok
3. Kezhaliman para penguasa
4. Meninggalkan jihad.

Semua penyebab ini sama sekali tidak tumbuh secara tiba-tiba, tetapi bibit-bibitnya sudah mulai tumbuh sejak akhir masa kekuatan periode *Al-Wulat*; yaitu pada saat dan setelah terjadinya pertempuran Bilath Asy-Syuhada.

Jadi, agar kita dapat memahami penyebab kelemahan kepemimpinan Bani Umawiyah, kita harus mundur kembali sejenak dan mempelajari fase terakhir dari masa kekuatannya, lalu mencari tahu bibit-bibit kelemahan dan penyakit yang menyebabkan kebinasaan atau kelemahan kepemimpinan Bani Umawiyah pada fase kedua ini.

Faktor-faktor Penyebab Kelemahan Bani Umawiyah

Di antara faktor utama penyebab kelemahan Bani Umawiyah adalah:

Pertama: Berlimpahnya Harta dan Terbukanya Dunia Bagi Kaum Muslimin

Kembali lagi dunia terbuka untuk kaum muslimin. Harta demikian berlimpah di tangan mereka. Fenomena ini berkembang begitu pesat di akhir-akhir masa kekuatan Bani Umawiyah. Perdagangan semakin maju. Tidak ada satu pun wilayah di Andalusia yang miskin.Masyarakat pun disibukkan dengan harta. Kembalilah berulang apa yang disebutkan dalam hadits Rasulullah ﷺ,

> *"Maka demi Allah, bukanlah kefakiran yang aku takutkan kepada kalian. Tapi yang aku takutkan adalah jika dunia dilapangkan untuk kalian, sebagaimana telah dilapangkan untuk orang-orang sebelum kalian. Lalu kalian pun berlomba-lomba mengejarnya, sebagaimana orang-orang sebelum kalian mengejarnya. Hingga akhirnya, (harta itu) membinasakan kalian seperti ia telah membinasakan mereka."*[295]

Beliau juga pernah mengatakan,"*Sesungguhnya setiap umat itu mempunyai ujian, dan ujian umatku adalah harta.*"[296]

---

295 HR. Al-Bukhari: *Kitab Ar-Riqaq*, *Bab Ma Yahdzaru min Zahrah Ad-Dunya wa At-Tanafus fiha* (6061), Muslim: *KItab Az-Zuhd wa Ar-Raqa'iq* (2651) dari Amr bin 'Auf, dan redaksi di atas adalah redaksinya.

296 HR. At-Tirmidzi: *Kitab Az-Zuhd, Bab Awwal Fitnah Hadzhihil Ummah fi Al-Mal* (2336), dan

***Kedua:* Fenomena Ziryab**

Nama ini sama sekali tidak asing. Tapi ia seperti anai-anai yang menggerogoti tongkat Nabi Sulaiman ﷺ hingga jatuh ke bumi. Ziryab ini adalah seorang penyanyi dari Baghdad. Ia tumbuh di sana, di istana-istana para khalifah dan pangeran; di mana ia biasa menyanyi dan menghibur mereka. Gurunya adalah Ibrahim Al-Mushily, seorang penyanyi dan pemusik besar di Baghdad pada waktu itu.[297]

Seiring dengan perjalanan hari dan tahun, bintang Ziryab semakin benderang di Baghdad, sehingga menyebabkan Ibrahim Al-Mushily iri kepadanya. Ia pun segera mengatur siasat yang menyebabkan akhirnya diusir dari negeri tersebut, atau bisa jadi juga Ibrahim mengancamnya sehingga ia lari sendiri sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat yang lain.

Wilayah timur dan barat wilayah Islam demikian luas pada waktu.Setelah kebingungannya, akhirnya Ziryab menemukan tujuan pelariannya di Andalusia; tempat di mana harta berlimpah, taman dan istana bertebaran. Hal-hal semacam inilah yang memang dirindukan oleh orang-orang sepertinya, sebagaimana memang tempat seperti itu sangat hangat menyambut dan menaungi orang seperti mereka itu.[298]

Dugaan yang sangat kuat adalah, hingga saat itu Andalusia sama sekali belum mengenal apa yang disebut nyanyian. Hanya saja Ziryab datang ke sana, lalu orang-orang di sana menyambutnya, mengagungkan dan melayaninya dengan baik. Sampai akhirnya ia masuk menemui para khalifah, masuk ke rumah-rumah masyarakat dan tempat-tempat kumpul mereka. Ia mulai menyanyi di hadapan orang banyak dan mengajarkan kepada mereka apa yang telah dipelajarinya di Baghdad. Ziryab bahkan tidak cukup sekedar mengajarkan nyanyian dan menyusun apa yang disebut sebagai "not-not/nada-nada Andalusia"; namun ia juga mulai

---

ia mengatakan, "Hadits ini shahih gharib", dan Ahmad (17506), Ibnu Hibban (3223), dan Al-Hakim (7896), dan ia mengatakan, "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih, namun tidak dikeluarkan oleh keduanya (Bukhari-Muslim)." Hal ini disepakati oleh Adz-Dzahabi.

297 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/123)

298 Lihat: Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/123)

mengajarkan seni mode, pakaian musim panas-musim dingin-musim semi dan musim gugur, dan bahwa ada model pakaian khusus untuk setiap momen yang bersifat khusus maupun umum.[299]

Sebelumnya, masyarakat di Andalusia tidak seperti itu. Tapi rupanya mereka mendengarkan apa yang dikatakan oleh Ziryab dan mempelajarinya; khususnya bahwa ia juga mulai mengajarkan kepada mereka seni makan persis seperti ia mengajari mereka mode pakaian. Ia mulai mengisahkan hikayat para khalifah, pangeran dan dongeng-dongeng lainnya agar orang-orang semakin lengket dengannya. Masyarakat Andalusia pun mulai akrab dengan nyanyian. Jumlah penyanyi semakin banyak di Andalusia. Lalu setelah itu menyebar pula tarian, yang pada mulanya hanya di kalangan kaum pria tapi kemudian berpindah kepada kalangan wanita. Dan, begitulah seterusnya...

Anehnya, masuknya Ziryab ke Andalusia justru di masa Abdurrahman Al-Ausath; sosok pemimpin yang sangat memperhatikan ilmu, peradaban, pembangunan, ekonomi dan yang lainnya. Tapi sayang sekali, dia membiarkan Ziryab melakukan semua hal tersebut dan merasuk masuk ke dalam tubuh umat tanpa seorang pun menyadarinya.

Maka di saat kebangkitan ilmu berada di puncaknya dan jumlah ulama semakin banyak, perkataan-perkataan Ziryab yang indah dan senandungnya yang merdu telah membuat masyarakat berpaling dari para ulama untuk mendengarkannya. Juga memalingkan orang-orang untuk mendengarkan hadits Rasulullah ﷺ, mendengarkan kisah-kisah para ulama *As-Salafusshalih*, dan hanya mendengarkan cerita-cerita dan dongeng-dongengnya yang aneh. Bahkan, demi Allah, orang-orang telah berpaling dari mendengarkan Al-Qur'an Al-Karim, yang kemudian hanya mendengarkan lagu-lagunya dan terbius dengan senandung-senandungnya.

Hal seperti ini sama sekali bukan hal yang baru atau aneh. Di awal dakwah Nabi ﷺ di Makkah, ketika An-Nadhar bin Al-Harits, yang pada waktu itu termasuk salah satu pemuka kekufuran, melihat beliau

---

299 Lihat rincian lebih banyak dalam Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/123).

menyampaikan Al-Qur'an hingga mereka terpengaruh dan kemudian beriman kepada agama ini; ia pun bergegas melakukan perjalanan bermil-mil jauhnya ke negeri Persia. Di sana ia menghabiskan waktu yang lama untuk mempelajari hikayat-hikayat Rustum dan Isvandiar, serta mempelajari hikayat-hikayat Persia lainnya. Kemudian ia membeli dua orang biduanita dan kembali ke Makkah. Di Makkah, An-Nadhar bin Al-Harits mulai memerangi dakwah Islam. Sehingga setiap kali ia menemukan seseorang yang hatinya mulai cenderung kepada Islam, ia mengirimkan kedua biduanita tersebut untuk menyenandungkan hikayat-hikayat Rustum dan Isvandiar dari Persia, hingga hatinya kemudian terlalai dari agama ini. Seperti inilah yang terus ia lakukan, hingga akhirnya Allah ﷻ menurunkan tentangnya sebuah ayat Al-Qur'an yang terus dibaca hingga Hari Kiamat,

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾ ﴿لقمان: ٦﴾

"Dan di antara manusia itu ada yang membeli perkataan yang sia-sia untuk menyesatkan dari jalan Allah dengan tanpa ilmu dan menjadikannya sebagai olok-olok. Mereka itu, bagi mereka siksa yang menghinakan." **(Luqman:6)**

Sahabat Abdullah bin Mas'ud ﷺ telah bersumpah bahwa ayat ini tidak diturunkan kecuali dalam persoalan nyanyian.[300]

Demikian, setan tidak akan pernah tenang dan tidur bahkan dalam kondisi terjadinya kebangkitan ilmu di tengah umat Islam seperti ini.

ثُمَّ لَـَٔاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَـٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَـٰكِرِينَ ﴿١٧﴾ ﴿الأعراف: ١٧﴾

300 Lihat: Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* (20/127), Al-Baghawy: *Ma'alim At-Tanzil fi Tafsir Al-Qur'an* (6/283), Al-Qurthubi: *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* (14/53), Ibnu Katsir: *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* (6/332).

"Kemudian akan Kami datangi mereka dari depan mereka, dari belakang mereka, dari sisi kanan mereka dan dari sisi kiri mereka, dan kamu tidak mendapati kebanyakan mereka itu sebagai orang-orang bersyukur." **(Al-A'raf:17)**

Semakin bertambah perhatian terhadap agama, semakin tinggi tingkat keimanan di tengah masyarakat dan hati mereka terkait dengan masjid, maka setan pun semakin aktif. Gerakannya akan semakin bertambah melalui Ziryab dan siapa pun yang sejalan dengannya.

Meskipun telah berlalu 1200 tahun dari kematian Ziryab ini, tapi namanya sangat popular di seluruh kawasan Afrika Utara. Sementara banyak orang di sana bahkan yang tidak pernah mendengarkan nama Ash-Samh bin Malik Al-Khaulani dan Anbasah bin Suhaim ﷺ. Mereka tidak pernah mendengarkan nama Uqbah bin Al-Hajjaj atau riwayat hidup Abdurrahman Ad-Dakhil, atau Abdurrahman Al-Ausath. Mereka tidak terlalu sering mendengarkan tentang para panglima kaum muslimin di Persia, Romawi, Afrika, dan Andalusia. Tapi mereka telah mendengarkan tentang Ziryab, bahkan tentang riwayat hidup dan detil kehidupannya. Bahkan langgam-langgam Andalusianya hingga hari ini masih terus disenandungkan di Tunisia, Maroko, dan Aljazair. Tidak hanya itu, biografinya juga diajarkan di sana sebagai salah seorang tokoh pencerahan dan kebangkitan. Ia dipuji karena perlawanannya terhadap kejumudan dan perjuangannya untuk seni. Orang-orang tidak tahu bahwa Ziryab ini dan orang-orang yang semacamnya adalah penyebab utama kejatuhan negeri Andalusia. *La haula wa laa quwwata illa billah!*

Ketiga: Salah Satu Penyebab Kelemahan Bani Umayyah (Umar bin Hafshun)

Umar bin Hafshun (240-306 H/855-919 M) adalah seorang muslim dari hasil peranakan. Maksudnya ia adalah penduduk Andalusia asli. Umar bin Hafshun adalah seorang perampok yang memimpin kawanan perampok terdiri dari 40 orang. Ketika orang-orang mulai bersandar

kepada dunia dan meninggalkan jihad *fi sabilillah*, jumlahnya pun semakin bertambah. Bahayanya semakin besar dan mereka mulai membuat kekacauan di wilayah selatan, hingga membuat masyarakat di wilayah ini menjadi ketakutan.Orang ini pun mulai mengumpulkan orang-orang yang menjadi pendukungnya sehingga wilayah kekuasaannya semakin luas, hingga berhasil menguasai seluruh wilayah selatan Andalusia.

Pada tahun 286 H (899 M), Umar bin Hafshun melakukan sebuah tindakan yang tidak banyak berulang dalam sejarah Islam secara umum dan di wilayah Andalusia secara khusus. Agar kekuatannya semakin bertambah di masa kekuasaannya, dan setelah 22 tahun pemberontakannya, ia benar-benar berbalik arah dan mengganti agamanya dari Islam menjadi Kristen. Ia mengubah namanya menjadi Samuel. Hal itu dilakukannya dengan tujuan mendapatkan dukungan dari Kerajaan Leon yang Kristen di utara. Akibatnya meskipun sebagian kaum muslimin yang pernah mengikutinya akhirnya meninggalkannya, namun ia benar-benar mendapatkan dukungan dari Kerajaan Leon, tepat di saat dimana jihad menghadapi kaum Kristen juga berhenti.[301]

Kerajaan Leon mulai berani mendekati wilayah perbatasan Daulah Islamiyah; sehingga mereka pun berani menyerang wilayah utara sementara Umar bin Hafshun alias Samuel menyerangnya dari selatan.

Analisa Terhadap Kondisi Andalusia di Akhir Fase Kelemahan

Setelah 62 tahun mengalami kelemahan yang sangat, dan setelah faktor-faktor kejatuhan itu saling mendukung satu dengan yang lain, sekarang kita akan memberikan pandangan secara umum terhadap tabiat situasi di negeri Andalusia pada akhir masa kelemahan dalam kepemimpinan Bani Umawiyah –tepatnya pada tahun 300 H (913 M). Kita juga akan menjelaskan hal-hal penting yang meliputi periode ini, yang juga merupakan pendorong dan dampak dari semua faktor kelemahan tersebut, yaitu:

---

301 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/139)

Pertama: Semakin Meningkat dan Banyaknya Pemberontakan di Dalam Negeri Andalusia

Ada banyak sekali pemberontakan yang tidak terhitung lagi di dalam negeri Andalusia. Bahkan banyak sekali provinsi yang melepaskan diri; salah satunya yang paling popular adalah apa yang dilakukan oleh Samuel atau Umar bin Hafshun, yang membuat kawasan selatan memisahkan diri dan membentuk sebuah pemerintahan yang menyerupai negara, sehingga berhasil mengajak beberapa benteng pertahanan ikut bergabung bersamanya. Hingga akhirnya ia berhasil merangkul semua benteng yang ada di Etija dan Jaen, yang pada saat penaklukan Andalusia merupakan benteng terkuat di seluruh kawasan Andalusia. Begitu pula dengan Granada berhasil menjadi salah satu kota yang berada di bawah kekuasaannya, yang kemudian dijadikannya sebagai ibukota kekuasaannya yang diberi nama Babasytar, terletak di bagian selatan berdekatan dengan Almeria di tepian pantai Laut Putih Tengah.[302]

Di antara sekian banyak revolusi tersebut, juga revolusi Ibnu Hajjaj di Sevilla. Revolusi ini sangat membantu dan mendukung posisi Umar bin Hafshun alias Samuel dalam pemberontakannya melawan Cordova.[303]

Pemberontakan ketiga yang juga terjadi di timur Andalusia terjadi di Provinsi Valencia, yang keempat terjadi di Zaragosa di kawasan timur laut, hingga akhirnya Zaragosa juga memisahkan diri dari kekuasaan Daulah Umawiyah di Cordova. Kemudian pemberontakan kelima terjadi di bagian barat Andalusia, dipimpin oleh Abdurrahman Al-Jalliqy. Lalu yang keenam terjadi di Toledo. Demikianlah seterusnya pemberontakan demi pemberontakan hingga akhirnya mengakibatkan kekuasaan pusat Bani Umawiyah di Cordova tidak lagi mampu menguasai seluruh kawasan negeri Andalusia selain Cordova satu-satunya, ditambah beberapa desa yang ada di sekitarnya.[304]

---

302 Untuk lebih terperinci, lihat: Ibnu Al-Khathib, *Al-Ihathat fi Akhbar Gharnathah* (23/38) dan selanjutnya.

303 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/125)

304 Lihat sebagian rincian tentang itu dalam Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/133)

Karena itu, tali simpul tersebut akhirnya benar-benar terurai habis hingga tahun 300 H (913 M), dan seluruh kawasan Andalusia pun terbagi-bagi dalam kekuasaan para panglima, di mana yang satu memerangi yang lain; semuanya menginginkan kekuasaan dan kekayaan.

Kedua: Terbentuknya Kerajaan Kristen Ketiga

Telah disebutkan sebelumnya, bahwa terdapat dua kerajaan Kristen, yaitu Kerajaan Leon di barat laut dan Kerajaan Aragon di timur laut dengan ibukotanya Barcelona. Keduanya terbentuk di masa kelemahan kaum muslimin pada periode *Al-Wulat* yang kedua. Dan di sana, pada fase kedua dari dua fase kekuasaan Bani Umawiyah, di utara terbentuk pula kerajaan Kristen ketiga yang memisahkan diri dari Kerajaan Leon, yaitu Kerajaan Navarre –dalam beberapa referensi Arab dituliskan dengan kata *Nabarah*, dan hari ini di Spanyol dikenal dengan nama Provinsi Basic; sebuah provinsi yang berusaha melepaskan diri dari Spanyol-.

Ketiga kerajaan Kristen ini setelah pada masa pertama kekuasaan Bani Umawiyah begitu takut terhadap kaum muslimin, kini mulai sangat berani melawan negeri Islam. Mereka pun menyerang wilayah utara Andalusia dan mulai membunuh masyarakat sipil muslim di kota-kota Andalusia bagian utara.

Ketiga: Pembunuhan Sang Pewaris Tahta

Sebuah peristiwa berbahaya lain pun terjadi. Peristiwa ini menggambarkan betapa jauhnya tragedi dan musibah yang terjadi di masa itu. yaitu bahwa sang pewaris tahta dari Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Al-Ausath yang saat itu memimpin Andalusia dibunuh oleh saudaranya,Al-Mutharrif bin Abdullah. Sang pewaris takhta itu bernama Muhammad bin Abdullah. Akibatnya kondisi pun semakin bertambah berbahaya.[305]

---

305 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/150)

Peta Kemunculan Kerajaan Navarre

Seperti itulah kondisi dan keadaannya jika kaum muslimin berselisih dan berpecah-belah, ketika mereka tersibukkan dengan dunia, Ziryab, dan diri mereka sendiri; pemerintahan Kristen di utara yang menyerang kaum muslimin, berbagai pemberontakan dan upaya melepaskan diri dari internal Andalusia, serta pembunuhan pewaris tahta kekuasaan berikutnya, hingga menyebabkan negeri Islam yang luas itu tanpa calon pemimpin pada fase yang sangat sulit.

Keempat: Munculnya Negeri Syiah di Kawasan Maghrib yang Menjadi Negara Paling Mengancam Kekuasaan Andalusia

Persoalannya menjadi sangat rumit di Andalusia ketika sebuah negara baru muncul di Maghrib. Negara ini menjadi negara paling berbahaya bagi Andalusia. Negara itu bernama Daulah Fathimiyah, meskipun namanya yang benar adalah Daulah Ubaidiyyah.

Daulah Ubaidiyah mulai muncul di kawasan Maghrib Al-Arab pada tahun 296 H (909 M), artinya sebelum tahun 300 H (913 M),[306]yaitu

306 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (6/446)

empat tahun di akhir fase kedua dari kekuasaan Daulah Umawiyah. Daulah ini adalah sebuah pemerintahan Syiah yang keji. Obsesi utamanya adalah membunuh para ulama Ahlus Sunnah di kawasan Maghrib Al-Arab dan berusaha menyebarkan ajarannya di kawasan ini. Dengan sangat cepat ajaran itu menyebar dari kawasan Maghrib ke Aljazair dan Tunisia, lalu ke Mesir, Syam, Hijaz dan yang lainnya.

Ibnu Hafshun lalu mengumumkan ketundukan dan loyalitasnya kepada Ubaydillah Al-Mahdi.[307] Tidak diragukan lagi bahwa hal itu bukan karena ia mencintai orang-orang Ubaydiyyah, tapi karena ia membutuhkan bantuan dan harta mereka.

Kelima: Semakin Buruknya Situasi dan Kondisi di Sebagian Negeri di Dunia Islam

Jika kita meninggalkan negeri Andalusia dan melihat ke negeri-negeri Islam secara umum, baik di Timur maupun di Barat, kita akan menemukan hal-hal berikut:

Mesir dan Syam dikuasai oleh kalangan Ikhsyidiyyun, Mosul dikuasai oleh Ibnu Hamdan, Bahrain dan Yamamah dikuasai oleh pihak Qaramithah, Isfahan dikuasai oleh Bani Buwaih, Khurasan dikuasai oleh Nashr As-Samany, Thabaristan dikuasai oleh Dailam, Al-Ahwaz dikuasai oleh kalangan Buraidiyyun, Kirman dikuasai oleh Muhammad bin Ilyas, Daulah Abbasiyah atau Khilafah Abbasiyah hanya menguasai Baghdad saja dan tidak mampu mengembangkan kekuasaannya hingga ke ujung Irak.

Seperti itulah kondisi negeri-negeri Islam; sama sekali tidak ada harapan untuk memberikan bantuan ke negeri Andalusia. Seluruh negeri terpecah dan tercerai-berai, *laa haula wa laa quwwata illa billah!*

Orang yang melihat Negeri Andalusia ketika itu akan melihat bahwa Islam sudah berakhir di sana, dan bahwa hanya dalam hitungan bulan atau tahun, orang-orang Kristen akan masuk ke Andalusia dan meneguhkan cengkraman mereka di sana.Dan, tidak ada yang dapat

307 Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/135)

BAB V
MASA KEKHILAFAHAN UMAWIYAH

Bagian Pertama
Abdurrahman An-Nashir

Abdurrahman An-Nashir (277 H-350 H/890-961 M) dan Penerimaan Kekuasaan

KITA telah melihat bagaimana kondisi yang terjadi di akhir-akhir masa kelemahan kekuasaan Bani Umawiyah, dan bagaimana orang yang melihat Andalusia pada waktu itu menemukan bahwa Islam benar-benar akan berakhir di sana, dan bahwa tidak berapa lama lagi, mungkin hitungan bulan atau tahun saja, pihak Kristen akan masuk ke Andalusia dan mengokohkan cengkraman mereka di sana.

Siapakah Abdurrahman An-Nashir Itu?

Beliau adalah Amirul mukminin An-Nashir li Dinillah Abu Al-Mutharrif Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah Al-Marwani. Ibunya adalah seorang hamba sahaya bernama Maria (Marta atau Maznah). Kakek keenamnya adalah Abdurrahman bin Muawiyah Al-Umawy, Sang Rajawali Quraisy. Ia dilahirkan di Cordova dan tumbuh berkembang di sana.

Abdurrahman bin Muhammad tumbuh besar dalam keadaan yatim. Ketika ia berusia 20 hari, pamannya membunuh ayahnya, karena ia menjadi orang yang berhak untuk memegang jabatan kekuasaan sepeninggal ayah mereka berdua, Abdullah, pemimpin ketujuh dari kalangan Umawiyyun di Andalusia. Anak kecil itupun membuka

matanya terhadap dunia yang begitu keras di hadapannya. Pada saat itu, kalangan Umawiyyun yang berkuasa disibukkan dengan banyak peristiwa, baik pemberontakan internal ataupun ketamakan eksternal, sehingga mereka tidak lagi sempat memperhatikan bayi kecil seperti ini. Hanya saja kakeknya, Abdullah, yang dikenal sebagai orang yang mempunyai sikap wara', takwa, sederhana dan mencintai rakyatnya serta mempunyai tingkat kepatuhan beragama yang sangat tinggi; sang kakek inilah yang kemudian mendidiknya. Sehingga sang anak kecil inipun mendapatkan perhatian yang sangat besar darinya. Sementara sang paman, yang membunuh ayahnya, mendapatkan hukumannya sendiri; dibunuh oleh ayahnya sendiri, Abdullah, setelah beliau memastikan bahwa si terbunuh sama sekali tidak bersalah dari semua tuduhan yang dilontarkannya. Sang pemimpin, Abdullah ini pun memberikan perhatian besarnya kepada sang cucu, bahkan memberikannya perhatiannya yang khusus.[308]Itu sebagai bentuk kasih sayang kepadanya setelah kematian ayahnya. Abdurrahman pun tumbuh dalam suasana yang penuh dengan berbagai kejadian yang silih berganti itu.

Abdurrahman sendiri adalah seorang pemuda yang sangat cemerlang dan pesat perkembangannya. Meski sangat muda, ia telah menampakkan keunggulannya dalam ilmu dan wawasan yang melebihi usianya. Ia mempelajari Al-Qur'an dan As-Sunnah saat ia masih kanak-kanak dan melewati usia 10 tahun. Ia unggul dalam ilmu Nahwu, syair dan sejarah. Secara khusus, ia sangat mahir dalam seni pertempuran dan keprajuritan, hingga kakeknya mempercayakannya untuk beberapa misi penting dan menugaskannya untuk duduk mendampinginya dalam beberapa kesempatan. Demikianlah, harapan penduduk negeri itu bergantung pada sang pemuda yang cerdas ini, sehingga pencalonannya sebagai pewaris takhta kekuasaan negeri tersebut menjadi sesuatu yang jelas dan pasti. Bahkan ada yang mengatakan,kakeknya memang telah mencalonkannya sebagai pewaris tahtanya, karena ia telah menyerahkan *khatim* (cincin/stempel) kekuasaannya kepada sang cucu saat sakit

308 Ibnul Atsir, *Al-Kamil* (6/467), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/156), Adz-Dzahabi: *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/265, 15/562), Ash-Shafady: *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (18/136)

menjelang kematiannya semakin berat, sebagai pertanda bahwa ia menyerahkan kekuasaan kepadanya.[309]

Sudah pasti bahwa sejarah hidup Abdurrahman Ad-Dakhil, yang tidak lain adalah kakek tertua dari Abdurrahman An-Nashir, sangat mengilhaminya. Begitu pula dengan kisahnya mendirikan Daulah Umawiyah setelah penuh susah payah, jihad dan kemauan yang sangat kuat, semuanya terpajang di depan mata Abdurrahman An-Nashir saat ia menyelami perjalanannya untuk mendirikan kembali Andalusia kedua.

Salah satu kisah unik yang jarang terjadi dalam sejarah adalah bahwa beberapa orang dari paman Abdurrahman ini (bukan paman ayahnya), berusaha untuk merebut dan merampas kekuasaan itu darinya[310].Mereka adalah orang-orang yang pertama kali membaiatnya.Bahkan atas nama mereka, pamannya, Ahmad bin Abdullah mengatakan,"Demi Allah! Sungguh Allah telah memilihmu dengan kesepakatan kami semua. Sungguh aku telah menunggu-nunggu ini sebagai sebuah nikmat Allah untuk kami. Karena itu, aku memohon kepada Allah untuk membagikan rasa syukur, menyempurnakan nikmat dan mengilhamkan kami untuk memuji-Nya."[311]

Sejenak Bersama Abdurrahman An-Nashir, Awal Kehidupan dan Kebijakannya dalam Melakukan Perbaikan

Pengkajian yang utuh terhadap seluruh sisi kehidupan Abdurrahman An-Nashir sangat membutuhkan kajian yang serius dan cermat, serta perhatian yang khusus melebihi jumlah baris-baris ini. Tetapi ada beberapa poin umum yang penting untuk kita cermati.

Ketika Abdurrahman An-Nashir memegang jabatan kepemimpinan, usianya baru mencapai 22 tahun Hijriyah[312], atau 21 tahun Miladiyah.

309 Muhammad Abdullah Inan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalusia* (2/373)
310 *Rasa'il Ibn Hazm* (2/194)
311 Muhammad Abdullah 'Inan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (2/374)
312 Lihat: Ibnul Atsir, *Al-Kamil* (6/467), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/156), Adz-Dzahabi: *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/265, 15/562), Ash-Shafady: *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (18/136)

Atau dengan kata lain, ia sama dengan usia seorang mahasiswa tingkat tiga atau empat di zaman kita ini. Ini satu sisi.

Adapun yang kedua adalah, sangat keliru pandangan orang yang mengatakan bahwa sejarah Abdurrahman An-Nashir baru dimulai sejak usia itu atau sejak ia menduduki kekuasaan di negeri itu. Karena Abdurrahman An-Nashir telah dididik sejak kecilnya, yang jarang sekali terulang di dalam sejarah.

Abdurrahman An-Nashir belum lagi dapat melihat cahaya dunia saat ayahnya dibunuh. Saat itu, usianya belum lagi mencapai tiga minggu saja. Karena itu, kakeknya-lah, Abdullah bin Muhammad, yang mendidiknya. Sang kakek ﷺ mendidiknya dengan hal-hal yang belum mampu ia lakukan. Ia dididik untuk mempunyai ilmu yang luas dan kemampuan kepemimpinan, kecintaan pada jihad dan kemampuan administrasi. Ia juga dididik untuk selalu bertakwa dan wara', bersabar, santun, dan pemurah. Ia juga dididik untuk selalu bersikap adil terhadap orang dekat maupun orang jauh. Ia dididik untuk selalu membela orang yang dizhalimi. Ia benar-benar dididik agar menjadi Abdurrahman "An-Nashir" (Sang Penolong).

Ini adalah sebuah pesan terhadap para ayah kaum muslimin dan kepala keluarga; jika bukan kita yang menjadi Abdurrahman An-Nashir, maka hendaklah anak-anak kita yang menjadi Abdurrahman An-Nashir. Dan, jika setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, tapi kedua orang tuanya yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi; lalu bagaimana dengan pembinaan anak-anak kita hari ini?! Apakah kita telah memerintahkan mereka mengerjakan shalat di usia tujuh tahun dan memukulnya jika meninggalkannya di usia 10 tahun?!

Apakah kita menghafalkan Al-Qur'an kepada anak-anak kita, atau membiarkannya mempelajarinya bahasa-bahasa lainnya, menghafalkan nyanyian dan sibuk dengan film kartun? Coba lihat siapa yang menjadi teladan anak-anak kita sekarang? Siapa yang panutan mereka sehingga mereka ingin menjadi sepertinya? Ini adalah beban yang sangat besar, tapi sebagaimana sabda Rasulullah,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan ditanyai tentang yang dipimpinnya."[313]

Yang ketiga, bahwa Abdurrahman An-Nashir saat menduduki posisi kepemimpinan benar-benar sangat yakin kepada Allah ﷻ, dan di saat yang sama sangat percaya diri, bahwa ia akan mampu melakukan perubahan. Ia benar-benar memahami firman Allah ﷻ,

إِن يَنصُرْكُمُ ٱللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا ٱلَّذِى يَنصُرُكُم مِّنۢ بَعْدِهِۦ ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦٠﴾ ﴿آل عمران: ١٦٠﴾

"Jika Allah menolong kalian, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kalian. Namun jika Ia menghinakan kalian, maka siapakah lagi yang akan menolong kali selainNya. Dan hanya kepada Allah-lah hendaknya kaum beriman itu bertawakal." **(Ali Imran:160)**

Sehingga tidak pernah sekalipun ia memasukkan keraguan, atau keputusasaan, atau kegamangan dalam menghadapi berat dan tidak mungkinnya melakukan perubahan, atau bahwa tidak ada lagi harapan untuk melakukan perbaikan. Maka ia pun bangkit di usianya yang 22 tahun, memikul misi penting yang tidak dapat dipikul oleh langit dan bumi; misi yang terberat dalam sejarah Islam.[]

---

313 HR. Al-Bukhari: *Kitab Al-'Itq, Bab Karahiyyah Ath-Tathawul 'ala AlrRaqiq* (2416), dari Abdullah bin Umar, dan Muslim: *Kitab Al-Imarah, Bab Fadhilah Al-Imam Al-'Adil wa 'Uqubah Al-Ja'ir* (1829)

Bagian Kedua
Jihad Politik dan Militer Abdurrahman An-Nashir

Abdurrahman An-Nashir dan Perubahan Sejarah

ABDURRAHMAN AN-NASHIR menerima tampuk kekuasaan dan mulai menjalankan tugas kenegaraan. Ternyata dengan izin Allah, ia berhasil mengubah kelemahan menjadi kekuatan, kehinaan menjadi kemuliaan, perpecahan menjadi persatuan. Ia membelah malam dengan cahaya benderang yang menyinari seluruh langit Andalusia di bawah keagungan, kepemimpinan dan kekuasaan.

Setelah Abdurrahman An-Nashir menduduki posisi kekuasaan tersebut,dengan semua kapabilitas tersebut dan pembinaan yang komprehensif terhadap setiap pilar kepribadian Islam yang lurus serta keyakinan yang demikian kuat kepada Allah lalu dirinya, ia pun bergerak maju melakukan perubahan sejarah. Ia melakukan hal-hal berikut:

Pertama: Kembali Melakukan Pembagian Tugas dan Kedudukan, Atau yang Bisa Disebut Sebagai "Upaya Pembersihan Cordova"

Ketika menerima tampuk kekuasaan, Abdurrahman An-Nashir sama sekali tidak menguasai Andalusia selain Cordova dan beberapa desa di sekitarnya saja;[314] meskipun Cordova adalah kota terbesar di kawasan Andalusia dan menjadi pusat komunitas terbesar disebabkan posisinya

---

314 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/256)

sebagai ibukota. Hanya saja ia tidak melebihi sepersepuluh ukuran luas Andalusia. Dan dari wilayah yang kecil inilah Abdurrahman An-Nashir pun mulai melakukan perubahan sejarah.

Ia pun segera melakukan perubahan "kabinet" yang ada di sekelilingnya. Ia memecat orang-orang yang dipandangnya tidak layak untuk menduduki posisi tertentu, dan menggantikannya dengan orang yang menurutnya memiliki kapabilitas, kemampuan dan *skill administratif*.[315]

Kemudian ia memuliakan kedudukan para ulama, bahkan menempatkan mereka di atas kedudukannya sendiri. Ia tunduk kepada arahan-arahan mereka. Ia kemudian mengaplikasikan hal itu kepada dirinya terlebih dahulu sebelum menerapkannya kepada rakyatnya.Ia juga berupaya keras untuk menerapkan poin-poin syariah.

Dikisahkan bahwa Abdurrahman An-Nashir pernah menghadiri sebuah khutbah Jumat, dan saat itu yang menyampaikan khutbah adalah Al-Mundzir bin Sa'id, salah satu ulama terbesar di Cordova pada waktu itu. Ia sangat tegas dalam melakukan amar makruf nahi mungkar, bahkan terhadap Abdurrahman An-Nashir sekalipun. Pada waktu itu, Abdurrahman An-Nashir baru saja membangun sebuah istana besar untuk dirinya.Maka Al-Mundzir pun segera mengeritik pembangunan tersebut.

Ketika Abdurrahman An-Nashir kembali ke rumahnya, ia pun mengatakan,"Demi Allah! Mundzir telah sengaja menujukan khutbahnya kepadaku. Tidak ada yang ia maksudkan selainku. Ia telah melampaui batas terhadapku, ia telah berlebihan dalam menegurku, dan ia sama sekali tidak bijaksana dalam menasehatiku. Itu sangat mengguncang hatiku..."

Pada saat itu, salah seorang pejabatnya menyarankannya untuk mencopotnya dari tugas sebagai khatib Jumat. Namun Abdurrahman An-Nashir mengatakan, "Apakah orang dengan keutamaan, kebaikan, dan keilmuan seperti Mundzir bin Sa'id harus dicopot? Dicopot demi

---

315 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/158)

memuaskan jiwa yang menyimpang dari jalan petunjuk dan menempuh jalan yang tidak lurus?! Demi Allah, yang seperti ini tidak akan terjadi. Sungguh aku akan malu di hadapan Allah jika aku tidak menjadi antara diriku dan Dia ﷻ seorang pemberi syafaat seperti Mundzir yang wara' dan jujur."

Maka ia pun tidak pernah mencopotnya hingga meninggal dunia.[316]

Di atas dasar prinsip dan nilai inilah Abdurrahman An-Nashir mulai mendidik penduduk Cordova, ketundukannya itu menjadi teladan untuk semua masyarakatnya.

Kedua: Menumpas Berbagai Pemberontakan dan Upaya untuk Meredamnya

Setelah selesai dengan persoalan dalam negerinya di Cordova dan menyiapkan situasinya dengan baik, Abdurrahman An-Nashir pun mulai mengarah ke area eksternalnya; di mana berbagai pemberontakan terjadi di seluruh bumi Andalusia. Ia pun mengirimkan sebuah misi yang dipimpin oleh Abbas bin Abdul Aziz Al-Qurasyi ke benteng Rabah di mana salah seorang pemimpin Berber bernama Al-Fath bin Musa bin Dzinnun yang didukung oleh seorang sekutunya yang kuat bernama Orthblash. Dan setelah pertempuran-pertempuran yang hebat, Al-Fath bin Musa pun berhasil dikalahkan dan Orthblash berhasil dibunuh. Kepalanya lalu dikirim ke Cordova untuk digantungkan oleh An-Nashir di pintu gerbang kota untuk menakut-nakuti para pemberontak. Benteng Rabah dan sekitarnya pun bersih dari semua pemberontakan. Peristiwa itu terjadi pada Rabiul Akhir tahun 300 H, atau satu bulan setelah ia menduduki kursi kekuasaan.

Kemudian ia mengirimkan pasukan lain di bulan Jumadal Ula ke barat hingga ia berhasil merebut kembali kota Etija yang sebelumnya dikuasai oleh para pengikut Ibnu Hafshun. Pasukan itu pun berhasil meraih kemenangan menghadapi para pembangkang. Pagar-pagar kota

316 An-Nabhani, *Tarikh Qudhat Al-Andalus*, hlm. 80, Ibnu Khaqan: *Mathmah Al-Anfus*, hlm. 100, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/571)

itu lalu dihancurkan bersama jembatannya yang terletak di sungai Chanel hingga membuatnya terpencil dan tidak mungkin melakukan pemberontakan sekali lagi.

Kemudian Abdurrahman keluar sendiri memimpin sebuah misi militer, dan hal itu memberikan dampak tersendiri di hati para pasukannya. Mereka menjadi lebih bersemangat. Ia memimpin pasukannya untuk menghadapi Umar alias Samuel bin Hafshun (240-306 H/855-919 M)[317]; dan alasan utama ia segera menghadapinya dan memimpin misi itu secara langsung ada tiga alasan:

Pertama, Orang ini (Ibnu Hafshun) tidak ada yang mengingkari bahwa ia harus dibunuh, karena telah murtad meninggalkan agama Allah ﷻ dan meninggalkan jamaah kaum muslimin dengan memberontak terhadap mereka. Karena itu membunuhnya menjadi sebuah kewajiban bagi kaum muslimin.

Kedua, Ibnu Hafshun adalah pemberontak paling kuat dan merupakan ancaman terbesar di antara semua pemberontak yang ada di kawasan itu. Membiarkannya begitu saja dan hanya menghadapi pemberontak-pemberontak kecil tentu saja akan memperkuat pusat kekuatannya, juga akan memperkuat para pemberontak lainnya. Ini juga akan memosisikan pemerintah di Cordova dalam kondisi sulit jika tampak bahwa ia menunda hal tersebut.

*Ketiga,*bahwa dengan melakukan itu, ia akan mampu memberikan motivasi dan semangat kepada penduduk Cordova yang telah terbiasa dengan berbagai pemberontakan beberapa waktu belakangan ini; di mana pertempuran tampak demikian jelas antara kaum muslimin dan kaum yang murtad.

Menumpas Pemberontakan Samuel bin Hafshun

Misi ini berlangsung selama tiga bulan lamanya, yaitu Sya'ban, Ramadhan dan Syawal di tahun 300 H (913 M) pada tahun yang sama di mana ia menerima tampuk kekuasaan. Beliau berhasil merebut

---

317 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/159)

kembali kota Jaen, yang merupakan kota paling kuat di Andalusia. Ia juga berhasil merebut kembali lebih dari 70 benteng yang merupakan persembunyian induk para pemberontak. Dalam misi ini, pasukan Ibnu Hafshun mengalami berbagai kekalahan yang telak.[318]

Namun kekuatan Samuel bin Hafshun masih tetap sangat besar. Bala bantuan terus mendatanginya dari utara, dari negara-negara Kristen. Ia juga mendapatkannya dari selatan, dari pihak Daulah Ubaidiyah (Fathimiyah). Belum lagi bantuan-bantuan lain dari kota Sevilla, yang dikuasai oleh seorang penguasa muslim dari Bani Hajjaj tapi membangkang dari pemerintahan Cordova. Ia mempunyai pasukan muslim yang besar.

Abdurrahman An-Nashir terus memikirkan bagaimana caranya memutuskan bala bantuan ini dari Samuel bin Hafshun. Hingga akhirnya ia menemukan ide untuk terlebih dahulu menyerang kota Sevilla, kota terbesar di selatan setelah Cordova. Ia melakukan itu dengan pandangan bahwa kota tersebut bagaimanapun juga adalah kota muslim. Ia berharap jika ke Sevilla dan berhasil memaksa pemimpinnya untuk bergabung bersamanya atau tunduk kepadanya, maka akan ikut bergabung bersamanya pasukan muslim Sevilla yang besar. Dengan begitu, pasukan Daulah Umawiyah akan semakin kuat.

Dan memang benar, dengan pertolongan Allah, terjadilah apa yang ia harapkan. Ia berangkat ke Sevilla kurang dari satu tahun sejak kekuasaannya pada tahun 301 H (914 M), dan ia berhasil menggabungkannya dalam kekuasaannya. Kekuatannya pun bertambah besar dan kuat. Ia pun segera kembali menyerang Samuel bin Hafshun setelah berhasil memotong bantuan dari pihak Barat yang masuk melalui Sevilla. Ia berhasil merebut pegunungan Ronda, lalu Syadzunah, lalu Carmona[319]yang semuanya adalah kota-kota di bagian barat.

---

318 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/160-163), Muhammad Abdullah Inan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (2/376).

319 Carmona (Qarmunah) atau Qarmuniyah adalah sebuah tempat di Andalusia yang bersambung dengan kota-kota di Sevilla. Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan* (4/330)

Setelah itu, Abdurrahman An-Nashir pun semakin jauh masuk ke bagian selatan, hingga akhirnya ia sampai ke Selat Gibraltar dan berhasil menguasainya. Dengan begitu, ia juga berhasil memutuskan semua bala bantuan yang datang untuk Samuel dari pihak Daulah Ubaidiyah (Fathimiyah) yang masuk dari jalur Selat Gibraltar. Abdurrahman An-Nashir juga berusaha melakukan yang lebih dari itu. Ia juga memutuskan jalur bantuan yang biasa datang dari negara-negera Kristen di utara melalui Laut Atlantik, kemudian masuk melalui Selat Gibraltar, lalu Laut Putih Tengah. Di saat itu, ia juga menemukan beberapa kapal kaut milik Ibnu Hafshun yang sedang membawa bantuan dari negeri Magrib Arab, ia pun membakarnya. Dengan demikian, Abdurrahman An-Nashir telah berhasil memutuskan semua jalur yang selama ini membawa bala bantuan kepada Samuel bin Hafshun.[320]

Samuel bin Hafshun akhirnya tidak punya pilihan lain selain meminta berdamai dan melakukan perjanjian dengan Abdurrahman An-Nashir, yaitu dengan menyerahkan 162 benteng pertahanannya.Dan, karena negeri itu telah menyaksikan sebuah gelombang pemberontakan dan perpecahan, Abdurrahman An-Nashir ingin menyelesaikan persoalan. Apalagi dengan akan bergabungnya 162 benteng dalam kekuasaannya. Ini tentu akan semakin mengamankannya dari serangan musuh. Ia pun menerima perjanjian itu dan menyepakatinya dengan Samuel bin Hafshun.[321]

Abdurrahman An-Nashir Mengejutkan Semua Pihak dan Bergerak Menuju Barat Daya

Akhirnya kekuatan Abdurrahman An-Nashir pun berhasil menggabungkan Cordova, Sevilla, Jaen dan Etija; kesemuanya adalah kota-kota di bagian selatan. Ditambah lagi dengan benteng-benteng lain yang sangat banyak, sebagaimana telah disebutkan. Seluruh area ini mewakili sekitar 1/6 luas Andalusia pada masa itu. Ini hal pertama.

---

320 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/164-165), *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/139)
321 *Tarikh Ibn Khaldun* (4/139)

Yang kedua, bahwa Samuel bin Hafshun masih menguasai cukup banyak benteng dan juga masih sepenuhnya menguasai wilayah tenggara negeri tersebut. Namun semua bantuan eksternal; baik dari pihak Kristen atau Daulah Ubaidiyah (Fathimiyah) atau Sevilla, sehingga bahayanya sudah sangat berkurang dibandingkan kondisi sebelumnya.

Ketiga adalah terjadi sebuah pembangkangan di Toledo (yang terletak di utara Cordova).Keempat, juga terjadi pembangkangan di Zaragoza di timur laut. Kelima, terjadi pembangkangan di timur Andalusia, tepatnya di Valencia, dan yang keenam adalah sebuah pemberontakan di barat Andalusia yang dipimpin Abdurrahman Al-Jilliqy.

Artinya, Andalusia di tahun 302 H (915 M) telah terbagi menjadi enam bagian; dan hanya satu bagian yang berada dalam kekuasaan Abdurrahman An-Nashir yang mencakup Cordova, Sevilla dan sekitarnya, yang kurang lebih mencakup 1/6 luas Andalusia, seperti yang telah kami sebutkan, sementara lima bagian yang lain terbagi di tangan lima pemberontak. Dengan begitu, menjadi masuk akal jika Abdurrahman An-Nashir kemudian diduga pasti berusaha untuk melakukan perlawanan terhadap salah satu pusat pemberontakan ini, khususnya yang terdekat darinya.

Siapa pun akan berdiri penuh kekaguman ketika mengetahui bahwa Abdurrahman An-Nashir ternyata malah membiarkan semua pemberontakan ini. Ia malah mengarahkan pandangannya secara penuh ke arah barat daya; langsung ke arah Kerajaan Kristen Leon. Ia pun segera mengutus salah seorang panglimanya, yang kemudian meraih kemenangan, mendapatkan *ghanimah* dan tawanan perang. Kemudian di tahun yang sama ia kembali, namun ternyata pihak Kristen bermaksud untuk melakukan balas dendam akibat kekalahan mereka.

Mereka pun kembali menyerang negeri-negeri kaum muslimin, sehingga dikirimkanlah sebuah serangan kepada mereka di tahun berikut, meskipun sayang sekali kaum muslimin mengalami kekalahan. Akibatnya orang-orang Kristen pun mulai berani untuk menyerang

perbatasan. Abdurrahman An-Nashir pun mengirimkan sebuah pasukan yang kuat kepada mereka di tahun berikutnya yang membuat mereka mengalami kekalahan yang sangat pahit.[322]

Dengan begitu, seolah-olah Abdurrahman An-Nashir ingin mengajarkan kepada orang-orang satu hal dan menyampaikan satu pesan yang sangat jelas kepada mereka, yang selama ini tersembunyi dari benak mereka, yang intinya bahwa musuh yang hakiki bukanlah kaum muslimin secara internal, tapi pihak Kristen di utara; pihak Kerajaan Leon dan Kerajaan Navarre. Dengan itu, Abdurrahman An-Nashir dapat memberikan peringatan keras kepada para pemberontak itu di hadapan rakyat dan pendukung mereka. Dengan begitu, ia juga berhasil menggerakkan perasaan yang ada dalam hati rakyatnya untuk simpati kepadanya. Hati rakyat juga akan cenderung kepada orang yang berjuang melindungi kepentingan eksternal mereka dan kepada orang yang berjuang memerangi musuh-musuh mereka yang sebenarnya.

Ini adalah nasehat kepada para pemimpin kaum muslimin untuk tidak meremehkan perasaan dan simpati rakyat mereka, serta menempatkannya dengan sebaik-baiknya dan berusaha menarik mereka untuk menghadapi musuh-musuh yang sebenarnya. Daripada sibuk dengan konflik antara negara tetangga atau negara muslim lainnya. Jika saja persoalan bersama adalah Palestina, atau Chechnya, atau Kashmir atau persoalan-persoalan kaum muslimin lainnya, maka pasti akan tercipta persatuan dan keutuhan, serta keselarasan dan tidak ada perpecahan.

Belum lagi berlalu dua tahun kemudian hingga ia mendapatkan hadiah dan karunia dari Allah *Rabbul 'alamin*, yaitu kematian Samuel bin Hafshun dalam keadaan murtad dan di atas keyakinan Kristennya pada tahun 306 H (919 M); sang pemberontak yang sangat berbahaya dalam sejarah Andalusia sejak terjadinya penaklukan, yang pemberontakannya terus mengganggu ibukota Andalusia selama 30 tahun lamanya. Inilah awal dari akhir semua wilayah kekuasaan Ibnu Hafshun yang kemudian

---

322 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/169)

ternyata diperebutkan oleh anak-anaknya, yang menyebabkan mereka sendiri berpecah-belah. Ada di antara mereka yang berpihak kepada Abdurrahman An-Nashir sehingga sejumlah peperangan berikutnya membuatnya lebih mudah untuk menguasai semua wilayah pertahanan Ibnu Hafshun dan membersihkannya pada tahun 316 H.[323]

Abdurrahman An-Nashir dan Jalan Menuju Satu Panji di Andalusia

Abdurrahman An-Nashir ﷺ tidak menghentikan nafasnya untuk beristirahat. Pada tahun 308 H (921 M), ia mulai bergerak menuju wilayah Kristen di utara dengan pasukan yang besar. Di perjalanannya menuju utara, penguasa Toledo yang melepaskan diri darinya jika ia akan diserang oleh Abdurrahman, maka ia pun segera keluar dengan pasukannya menemui An-Nashir untuk menunjukkan ketundukannya. Kedua pasukan itu pun bergerak untuk memerangi wilayah utara.[324]Setelah itu, jalan menuju utara pun menjadi aman, karena Zaragoza di timur laut dan Toledo di bagian tengah utara telah berada di tangannya.

Pada tahun yang sama (308 H/921 M) dan usianya saat itu adalah 30 tahun, Abdurrahman An-Nashir telah memimpin sebuah misi pasukan yang sangat besar untuk menyerang pihak Kristen di utara. Terjadilah pertempuran Mobesy yang besar antara Abdurrahman An-Nashir di satu sisi dan pasukan Leon dan Navarre yang bersatu di pihak lain. Pertempuran ini berlangsung selama tiga bulan lamanya, dan Abdurrahman An-Nashir berhasil meraih kemenangan yang besar dan

---

323 Lihat rincian tentang hal itu dalam Muhammad Abdullah Inan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (2/383 dan selanjutnya).

324 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (1/177). Ibnu Adzari memberikan catatan bahwa ketundukan penguasa Toledo itu kemudian menjadi pembangkangan. Dan memang benar, Toledo kemudian keluar dari ketundukan pada An-Nashir, sehingga ia terpaksa kembali dan mengirim pesan ke sana dengan memberikan peringatan dan ancaman pada tahun 318 H. ia mendorong mereka untuk kembali tunduk padanya. Namun mereka menolaknya. Ia pun melakukan pengepungan kepada mereka selama 2 tahun, di mana saat itu mereka berusaha meminta bantuan kepada raja Leon, namun ia tidak mampu memberikan apapun kepada mereka. Hingga akhirnya mereka menyerah kepada Abdurrahman An-Nashir pada tahun 320 H.

harta rampasan yang sangat banyak. Ia juga berhasil merebut kota Salim yang sebelumnya berada di tangan pihak Kristen.[325]

Dan setelah empat tahun dari pertempuran Mobesy dan di tahun 312 H (924 M), Abdurrahman An-Nashir memimpin sendiri sebuah misi pasukan besar untuk menyerang Kerajaan Navarre dan dalam beberapa hari saja ia berhasil melumpuhkannya, serta memasukkan kota Banbalonah, ibukota Navarrere, sebagai milik kaum muslimin. Lalu setelah itu, ia mulai bergerak membebaskan tempat-tempat lain yang telah dikuasai oleh pihak Kristen di masa kelemahan Daulah Umawiyah.

Pada tahun 316 H (928 M) Abdurrahman An-Nashir mengirim sebuah misi pasukan lain ke timur Andalusia untuk meredam pemberontakan lain di sana, dan akhirnya ia kembal berhasil memasukkannya dalam wilayah kekuasaannya. Kemudian di tahun yang sama, ia mengirimkan misi pasukan lain ke barat Andalusia sehingga ia mampu mengalahkan Abdurrahman Al-Jilliqy.Dengan begitu, ia berhasil memasukkan wilayah barat Andalusia ke dalam kekuasaannya kembali.[326]

Dan dengan demikian, dan setelah 16 tahun dari sebuah perjuangan yang berat, Abdurrahman An-Nashir berhasil menyatukan seluruh Andalusia di bawah satu panji; ia menyatukan semuanya pada saat usianya belum melewati 38 tahun.

Era Baru, Era Kekhilafahan Umawiyah

Abdurrahman An-Nashir pun melihat seluruh dunia Islam yang ada di sekitarnya, dan ia menemukan Khilafah Abbasiyah telah mulai melemah. Khalifah Abbasiyah pada waktu itu, Al-Muqtadir billah telah tewas terbunuh oleh Mu'nis Al-Muzhaffar At-Turki, hingga orang-orang Turki benar-benar berhasil memegang kekuasaan di negeri itu, meskipun mereka pula yang mendudukkan Khalifah Al-Qadir Billah di atas kursi kekuasaan.

---

325 Untuk tambahan lebih terperinci, lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/175).
326 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/197-198)

Lalu beliau melihat ke arah selatan, dan ia menemukan orang-orang Ubaidiyah (Fathimiyah) telah memproklamirkan kekhilafahannya dan menyebut diri mereka sebagai "Amirul mukminin". Namun ia melihat bahwa dirinya, setelah berhasil menyatukan Andalusia dan membuat kekuatan dengan sejumlah dan sekuat ini, lebih berhak dengan nama dan urusan itu dibanding mereka. Maka ia pun menyebut dirinya sebagai Amirul mukminin, dan ia menamakan kekuasaannya itu sebagai Khilafah Umawiyah.[327]

Dari sinilah, sebuah era baru di Andalusia pun dimulai, yaitu era Khilafah Umawiyah, yang dimulai dari tahun 316 H (928 M) hingga tahun 400 H (1010 M), atau sekitar 84 tahun berturut-turut. Era ini dianggap sebagai pelanjut dan penyempurna masa kepemimpinan Umawiyah sebelumnya, dengan beberapa perbedaan dalam bentuk hukum, kekuasaan dan adanya kekuatan yang mendukung era yang terakhir itu.

Abdurrahman An-Nashir Melanjutkan Strategi Militer Ekspansinya

Tiga tahun setelah pernyataan pendirian Khilafah Umawiyah pada tahun 319 H (931 M), Abdurrahman An-Nashir pun mulai bergerak ke arah selatan menuju Selat Gibraltar. Ia memerangi negeri-negeri Maghrib dan menyerang kalangan Ubaidiyyun (Fathimiyyun) di sana. Ia berhasil merebut Ceuta dan Tangier sebagai bagian dari Andalusia. Itu berhasil dilakukannya dengan menguasai Selat Gibraltar secara utuh. Setelah itu, ia pun mulai mengirimkan bantuan senjata kepada Ahlu Sunnah di kawasan negeri Magrib. Namun ia belum mengirimkan bantuan berupa tentara, karena masih berjaga-jaga menghadapi serangan kerajaan-kerajaan Kristen di utara.

Pada tahun 323 H (935 M) terjadi sebuah pengkhianatan dari penguasa Zaragosa, Muhammad bin Hisyam At-Tujiby; di mana ia bersekutu dengan kerajaan Leon yang Kristen untuk memerangi Abdurrahman An-Nashir. Namun dengan penuh tekad dan kekuatan

---

327 Lihat: Ibnu Adzari: *al-Bayan al-MUghrib* (2/198), Al-Muqri: *Nafh al-Thib* (1/353).

penuh, Abdurrahman An-Nashir menghadapi pengkhianatan ini dan menyerang kota Zaragosa. Dan di ujung kota tersebut, pasukan Zaragoza menyerangnya, sehingga Abdurrahman An-Nashir menyerang sebuah benteng yang sangat kuat. Ia berhasil menangkap para panglima pasukan tersebut dan segera menghukum mati mereka di depan mata orang banyak; sebuah tindakan yang sangat cerdas dan tegas.

Di saat inilah, penguasa Zaragosa, Muhammad bin Hisyam At-Tujaiby menyatakan penyesalannya dan ingin kembali tunduk pada Abdurrahman An-Nashir. Dan seperti tradisi para pahlawan yang pemberani dan para pemimpin yang bijak, beliau pun menerima permohonan maaf itu, lalu beliau mengangkatnya kembali sebagai pemimpin Zaragosa. Dengan begitu ia berhasil merebut hati orang-orang suku Tujiby setelah ia berhasil menguasai mereka. Itu dilakukan untuk meneladani Rasulullah ﷺ ketika beliau mengatakan kepada penduduk Makkah setelah berhasil menaklukkannya, setelah sebelumnya mereka mengusir dan menyakiti beliau bersama para sahabatnya, beliau mengatakan, "*Pergilah kalian semua, karena kalian telah bebas!*"[328]

Prinsip "tegas di saat serius dan memaafkan di saat berkuasa"-lah yang dijalankan oleh Abdurrahman An-Nashir. Maka ia membebaskan para penguasa Zaragoza setelah mereka menyatakan pertaubatan mereka, lalu ia juga mengembalikan tampuk kekuasaan itu kepada orang-orang Tujaiby. Dan, pada tahun 326 H (938 M), Abdurrahman An-Nashir mengirimkan sebuah misi militer dari Zaragoza ke wilayah musuh di utara yang dipimpin oleh Najdah bin Husain Ash-Shiqilly, dan beliau juga memerintahkan kepada Muhammad bin Hisyam At-Tujaiby untuk ikut serta bersamanya, demi menguji kesetiaannya terhadap janjinya. Muhammad pun ikut serta keluar bersamanya, dan misi itupun menjalankan tugasnya dengan baik sehingga berhasil menguasai beberapa kota dan benteng.Pihak Kristen mengalami kekalahan yang

---

328 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyah* (2/411), As-Suhaili: *Ar-Raudh Al-Unuf* (4/170), Ibnul Qayyim: *Zad Al-Ma'ad* (3/356), Ibnu Katsir: *As-Sirah An-Nabawiyyah* (3/570), Ibnu Hajar: *Fath Al-Bari* (8/18).

sangat besar, dan misi itupun kembali dengan membawa banyak rampasan perang ke Zaragosa.[329]

Ketergelinciran Manusia dan Sunnatullah yang Mengenal Garis Keturunan

Berjalannya semua urusan secara konsisten sesuai keinginan adalah perkara yang sangat sulit. Karena tidak ada manusia yang tidak salah, dan setiap kuda yang hebat pasti pernah tergelincir. Ini tidak bermaksud membenarkan apa yang dijelaskan berikutnya selain agar menjadi sebuah catatan agar kita selalu berusaha untuk menghindari dan memahaminya selama kita telah memahami bahwa ini adalah tabiat manusia.

Pada tahun 327 H (939 M), setelah 27 tahun dari awal periode Abdurrahman An-Nashir, kekuatan pasukan Islam telah mencapai puncaknya; di mana jumlahnya telah melebihi 100.000 prajurit dan Andalusia pada waktu itu berada di bawah satu panji. Dengan pasukan besar itu, Abdurrahman An-Nashir pun mulai bergerak menuju Kerajaan Kristen Leon untuk memerangi mereka di sana.[330]

Kejadian sangat mirip dengan apa yang terjadi di Perang Hunain; terjadi sebuah peperangan yang paling keras dan dahsyat bagi kaum muslimin. Peristiwa itu disebut sebagai peristiwa Khandaq. Dengan berakhirnya pertempuran itu, setengah dari jumlah pasukan Islam (50.000 orang) telah menjadi korban, baik terbunuh maupun tertawan. Abdurrahman An-Nashir terpaksa melarikan diri bersama setengah pasukannya yang tersisa dengan membawa kerugian dan kekalahan yang terberat dan terbesar.

Para ahli sejarah mengembalikan penyebab kekalahan itu kepada sebagian kaum muslimin yang menyimpan sesuatu dalam hati mereka terhadap Abdurrahman An-Nashir, sehingga mereka merusak shaf pasukan dan tergesa-gesa menyerang hingga mengakibatkan kekalahan untuk mereka.

---

329 Muhammad Abdullah Inan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (2/405 dan selanjutnya).

330 Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 37, Muhammad Abdullah Inan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (2/415 dan selanjutnya)

Hanya saja kita meyakini bahwa persoalannya tidak sesederhana itu. Kita melihat bahwa negara yang telah mencapai tingkat kekuatan seperti ini, lalu keluar dengan pasukan yang siap-siaga dan mendapatkan kemenangan demi kemenangan; boleh jadi telah memasukkan perasaan "merasa lebih" dalam diri Abdurrahman An-Nashir yang juga telah pernah menimpa manusia yang lebih baik darinya saat mereka mengatakan,"Hari ini, kita tidak akan dikalahkan karena jumlah kita!" Sehingga mereka pun mendapatkan sebuah pelajaran *Rabbani* yang keras seperti yang telah didapatkan oleh manusia yang lebih baik darinya.

Abdurrahman An-Nashir dan Kesadaran untuk Kembali Seperti di Masa Awalnya

Setelah peristiwa tersebut di atas, Abdurrahman An-Nashir sama sekali tidak menyerah, karena dia telah dididik untuk berjihad dan menaati Tuhannya dan Rasul-Nya. Sehingga dengan mudah ia segera mengetahui di mana titik kelemahan dan kesalahannya. Dan dengan segera ia memperbaiki kesalahan itu, dan bersama para ulama ia bangkit memberikan motivasi kepada rakyatnya.

Mereka pun segera menyiapkan perbekalan dan melakukan sebuah pertempuran yang besar menghadapi kaum Kristen di tahun 339 H (941 M), yang kemudian diikuti dengan berbagai misi yang intensif dan kemenangan demi kemenangan. Itu terus terjadi dari tahun 329 H (941 M) hingga tahun 335 H (947 M), hingga pihak Kristen betul-betul yakin dengan kekalahan mereka. Raja Leon pun meminta jaminan keamanan dan perjanjian untuk membayar *jizyah* yang ditunaikan kepada Abdurrahman An-Nashir dalam keadaan terhina.[331] Hal yang sama juga dilakukan oleh Raja Navarre, mereka semua akhirnya membayar *jizyah* mulai tahun 335 H (947 M). Meskipun hal ini tidak menghalangi terjadi beberapa pelanggaran dan pertempuran selama masa ini hingga berakhirnya masa kepemimpinannya di tahun 350 H (961 M).

331 Lihat: Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 37.

Hubungan Abdurrahman An-Nashir dengan Afrika Utara

Bahaya-bahaya yang mengancam Daulah Islamiyah di Andalusia tidaklah terbatas pada berbagai pemberontakan yang selama ini terjadi di dalam negeri Andalusia sendiri yang menyerang dengan seluruh kekuatan dan sumber dayanya, tidak juga pada kekuatan-kekuatan Kristen yang terus mengintai dan siap siaga menerjang untuk menghabiskan kaum muslimin di Andalusia, bahkan di seluruh belahan dunia ini jika mereka mampu melakukannya.Bahaya-bahaya yang mengelilingi tidak hanya terbatas pada itu saja, namun bersama dengan semua bahaya itu, sebuah bahaya lain juga ikut mengintai di kawasan Afrika Utara. Sebuah bahaya yang ketamakannya tidak kurang dari ketamakan pihak Kristen di utara Eropa. Bahaya itu juga ingin menguasai semenanjung ini dengan semua kekayaan yang ada di dalamnya, yang sadar bahwa Andalusia tidak akan takluk kepada mereka kecuali jika ia mengikuti keyakinan ideologis yang mereka yakini; terpaksa ataupun sukarela. Bahaya itu adalah Syiah Ismailiyah yang pada waktu itu terwujud dalam Daulah Ubaidiyah (yang secara dusta dikenal sebagai: Daulah Fathimiyah).

Berdirinya negara keji ini diumumkan di Maghrib pada tahun 297 H, setelah Abu Abdillah Asy-Syi'i berhasil dalam upaya dakwahnya dan mampu menarik banyak pendukung dan pengikut; di mana ia kemudian membaiat Ubaydillah Al-Mahdi sebagai khalifah. Itu semua terjadi di saat pemerintahan Umawiyah di Andalusia sedang sibuk untuk menghadapi berbagai pemberontakan yang saat itu menghantam Andalusia dari dalam. Sebagaimana juga saat itu Andalusia disibukkan untuk menahan serangan pasukan Kristen dari utara terhadap wilayahnya. Pada waktu itu, Andalusia sangat lemah untuk menaklukkan kedua front itu secara bersamaan, apalagi jika harus menghadapi front yang ketiga?! Kemudian kawasan negeri Afrika Utara selama ini dianggap sebagai jalur perlindungan pertama terhadap Andalusia, karena ia selalu menjadi pangkalan pertempuran untuk menaklukkan negeri tersebut.

Abdurrahman An-Nashir mengetahui semua bahaya ini disebabkan kedekatannya dengan sang kakek, Abdullah, pemimpin Andalusia saat

itu. Ia mengetahui kondisi Andalusia yang sangat lemah dari dalam maupun luar, dan bahwa kondisi musuh begitu kuat dan kokoh. Tapi meski ia mengetahui semua itu, ia tidak mengikuti apa yang dilakukan oleh paman-paman dan paman-paman ayahnya. Ia tidak membiarkan orang lain yang memikul beban itu. Namun ia maju ke depan menerima tugas ini dan menjalankannya dengan sebaik mungkin.

Di samping misi besar yang telah disadari oleh Abdurrahman An-Nashir sejak ia menerima tugas kepemimpinan tersebut, ia juga mengawasi dan mengikuti sejak awal semua yang terjadi di kawasan Afrika Utara dengan penuh kewaspadaan. Yang membantu menyelamatkan dan meringankan beban Andalusia pada waktu itu adalah karena di saat yang sama Daulah Ubaidiyah juga sedang sibuk untuk memperkuat pilar-pilarnya di Maghrib, karena ia tidak akan bisa bertitik tolak ke Andalusia atau ke Mesir kecuali kedudukan di Maghrib lebih stabil terlebih dahulu.

Namun kestabilan negeri ini di Maghrib akan mengorbankan Andalusia sendiri kemudian. Karena itu, Abdurrahman An-Nashir tidak mampu bersabar hingga ia berhasil menumpas semua pemberontakan tersebut di dalam Andalusia secara tuntas, lalu kemudian segera menumpas tikaman pihak Kristen di utara. Ia juga tidak menunggu hingga akhirnya giliran penumpasan kaum Ubaidiyyun di Maghrib. Tapi ia segera memindahkan pertempuran ke wilayah Maghrib, agar mereka (kaum Ubaidiyyun) disibukkan menghadapi pasukan tersebut hingga tidak lagi berpikir menyeberangi Andalusia, dan agar ia mampu memperkuat kedudukannya di Maghrib sehingga ia kemudian mengancam kekuasaan Ubaidiyyun di sana. Ini jelas sebuah kecerdasan militer yang hebat, karena dengan begitu ia berhasil mencerai-beraikan kekuatan militer dan politik pihak Ubaidiyyun, menyibukkan mereka dari urusan Andalusia serta menghukum mereka akibat dukungan dan bantuan mereka kepada para pemberontak, dan itu dilakukan dengan membantu para pemberontak terhadap mereka dan mengajak mereka bergabung bersama Abdurrahman An-Nashir, di saat mana pihak Ubaidiyyun tidak dapat melakukan hal itu.

Maka pada tahun 319 H, An-Nashir mengirimkan sebuah kapal perang yang kuat yang dipenuhinya dengan pasukan dan perbekalan sebanyak mungkin. Ia mengirim armada tersebut ke Ceuta dan berhasil merebutnya dari tangan para penguasanya, Bani Isham yang merupakan sekutu kalangan Ubaidiyyun. Ia kemudian segera membentengi kota tersebut dan membekalinya dengan pasukan serta senjata dan para komandan yang kapabel. Karena mengetahui betul bahwa pihak Ubaidiyyun tidak akan tinggal diam dan beristirahat. Mereka tidak akan melepaskan Ceuta (Sabtah) dengan mudah begitu saja. Bukan karena kota ini menjadi kunci untuk masuk ke Andalusia saja, namun karena jika kota itu tetap berada di tangan An-Nashir maka itu akan mengancam Daulah yang baru saja tumbuh dan belum stabil itu. Dan kita mengetahui sebelumnya pentingnya nilai pelabuhan Ceuta bagi Andalusia. Kita telah melihat bagaimana Musa bin Nushair tidak mampu menyeberang ke Andalusia kecuali setelah ia merasa aman dari bahaya kota Ceuta ini. Kita sekarang telah mengetahui pentingnya Ceuta bagi Maghrib, maka kita pun menjadi paham mengapa Spanyol berusaha keras agar Ceuta dan Malela tetap berada di tangannya hingga sekarang.

Langkah berani penuh keyakinan Abdurrahman An-Nashir ini tidak diragukan lagi telah menimbulkan rasa takut dan gelisah bagi kalangan Ubaidiyyun terhadap kekuatan baru yang mulai tampak sinarnya di Andalusia. Ternyata di samping berbagai pemberontakan yang berusaha keras dipadamkan oleh pria ini, meskipun dengan adanya ancaman pihak Kristen di utara yang selalu mengawasi negeri dan dirinya, ternyata ia masih berusaha untuk membuka front baru untuk dirinya di Maghrib. Yang dinantikan darinya seharusnya adalah segera meminta bantuan kepada Daulah yang baru tampak di Maghrib (Ubaidiyyah) itu agar dapat membantunya menghadapi musuh-musuhnya yang banyak. Karena itu, kita menganggap bahwa tindakan Abdurrahman An-Nashir ini meurpakan langkahnya yang paling berani dan optimis. Sebagaimana juga menunjukkan keunggulan strategi dan pemahamannya yang baik terhadap semua persoalan yang sedang terjadi.

Sebenarnya sangat mungkin bagi Abdurrahman An-Nashir untuk mencukupkan diri dengan kemajuan dan kemenangan penting ini, karena Ceuta telah menyibukkan mereka dari memikirkan Andalusia, namun pria ini telah bertekad untuk terus maju menyelesaikan perjalanannya hingga selesai. Cita-cita dan obsesinya tidak pernah padam. Ia pun mengirimkan surat kepada Al-Hasan bin Abi Al-'Aisy bin Idris Al-Alawy, pemimpin kota Tangier, agar mau menyerahkan Tangier (Thanjah) kepadanya.Dengan begitu, ia akan menyempurnakan penaklukannya terhadap pusat kekuasaan musuh. Namun ternyata Ibnu Abi Al-'Aisy menolak tawaran itu. Armada laut Andalusia pun segera mengepungnya, lalu mendesaknya hingga ia terpaksa menyerahkan diri.[332]

Dan pada tahun 319 H juga, Musa bin Abi Al-Afiyah, penguasa Miknasah mengirimkan surat kepadanya untuk menjadi sekutu dan tunduk di bawah pemerintahannya. Ia berjanji akan menyerukan hal yang sama di Maghrib dan mendekatkan penduduk Maghrib serta para pemimpin mereka dengannya. Abdurrahman menerima hal itu dengan sebaik-baiknya dan memberinya bantuan keuangan serta membantunya dalam berbagai pertempurannya di Maghrib demi mengokohkan kedudukannya di sana[333].Tidak lama setelah itu, para pemimpin suku Amazig (Barbar) pun menyatakan ketaatannya kepada Abdurrahman An-Nashir dan mendoakannya di atas mimbar. Kekuasaannya pun berhasil mencapai Tahert dan Fez.

Pada tahun 323 H, Al-Qa'im Al-Ubaidy mengirim sebuah pasukan yang dipimpin oleh Maisur Al-Shaqlaby kepada Musa bin Abi Al-Afiyah. Terjadilah beberapa pertempuran antara keduanya yang berakhir dengan kekalahan Musa bin Abi Al-Afiyah.Ia pun melarikan diri melalui padang sahara dan meminta bantuan kepada An-Nashir. An-Nashir pun membantunya dan orang-orang Ubaidiyyun pun dikalahkan. Kekuasaan Musa bin Abi Al-Afiyah pun dapat memegang kembali kekuasaannya

---

332 Abu Al-Abbas Ahmad An-Nashiry, *Al-Istiqsha' li Akhbar Duwal Al-Maghrib Al-Aqsha* (1/253).
333 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/204)

di Maghrib,[334] sebagaimana kedudukan An-Nashir juga semakin kuat di sana.Sampai-sampai siapa pun yang ingin memberontak terhadap Daulah Ubaidiyah di Maghrib pasti akan menyuratinya dan mengakui bahwa dialah yang berhak untuk memimpin dan menguasai. Dan, setiap itu pula, Abdurrahman An-Nashir menerima dan memperlakukan mereka dengan baik.[335]

Semua ini terjadi sementara peperangan tetap berlangsung di Maghrib.Maka ketika posisi kalangan Ubaidiyyun telah kuat di Maghrib dan mereka berhasil mengalahkan semua upaya pemberontakan, Al-Mu'izz li Dinillah Al-Ubaidy pun mengirimkan serangan balasan untuk Abdurrahman An-Nashir.Ia memerintahkan armada lautnya untuk menghantam wilayah tepian pantai Andalusia. Dan memang benar, kapal-kapal Ubaidiyyun pun menyerang benteng Almeria pada tahun 344 H dan membakar semua perahu yang ada di sana dan merusak apa yang bisa dirusak oleh mereka. Tapi reaksi Abdurrahman An-Nashir jauh lebih berat. Ia memerintahkan armada lautnya keluar ke tepian pantai Daulah Ubaidiyah dan menggempur mereka habis-habisan hingga mereka kembali pada tahun 345 H.[336] Orang-orang Ubaidiyyun pun akhirnya sadar bahwa mereka tidak mempunyai kemampuan untuk menghadapi Andalusia, maka mereka pun tidak mengulangi kembali apa yang telah mereka lakukan.

Pada tahun 347 H, kekuatan pasukan Ubaidiyyun yang dipimpin oleh Jauhar Ash-Shiqilly menyerang kawasan Maghrib Jauh (*Maghrib Al-Aqsha*). Ia memasuki kota Fez dan membunuh gubernurnya ada di sana. Maka dengan segera Abdurrahman An-Nashir pun mengirim misi Andalusia untuk menyeberangi lautan menuju Maghrib hingga berhasil memukul mundur pasukan Ubaidiyyun tersebut.[337]

Lalu tidak lama kemudian, Abdurrahman An-Nashir pun jatuh sakit pada tahun 349 H, kemudian meninggal dunia pada tahun 350 H ﷺ.

334 Lihat: Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun* (1/136)
335 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/213)
336 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/221), *Tarikh Ibn Khaldun* (4/46)
337 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/222)

Konsep Militernya

Abdurrahman An-Nashir mewarisi dari kakeknya sang pendiri Daulah Umawiyah di Andalusia, Abdurrahman Ad-Dakhil prinsip-prinsip dasar kemiliteran, antara lain:

Metode Kejutan (Blitz Krieg)

Kejutan-kejutan itu nampak dalam berbagai misi pertempuran yang dipimpin oleh Khalifah An-Nashir dalam bentuk yang sangat rumit. Salah satu hal yang menunjukkan tingkat kerumitan yang dicapai oleh operasi-operasi pertempuran di zamannya adalah bahwa ia terkadang mengandalkan kejutan berdasarkan waktu. Ia biasa menyiapkan kekuatannya di lapangan Cordova di masa yang sangat dini dari yang biasa dilakukan oleh para panglima untuk berperang.

Pada kesempatan yang lain ia mengandalkan kejutan berdasarkan tempat; di mana ia menyesatkan musuh-musuhnya dengan menampakkan tempat yang tidak diduga sebagai medan pertempuran.Musuh-musuh di utara sama sekali tidak mengetahui niat dan tujuan An-Nashir, ke mana ia akan mengarahkan seluruh kekuatan penyerangnya. Terkadang pula kejutan yang dijalankan oleh An-Nashir adalah pada tingkat operasi militer, terkadang juga pada tingkat strategi; karena pengerahan pasukan menuju ibukota-ibukota negara di utara (Leon dan Navarre) tidak lain adalah sebuah kejutan dari sisi strategi, sebagaimana metode pengaturan struktur pasukan dapat dikatakan termasuk kejutan pada tingkat operasi. Kejutan dalam tingkat strategi dan operasi ini benar-benar sangat istimewa kerumitannya saat kita mengikuti perjalanan pertempuran dan peperangan.

Keseimbangan Antara Administrasi Perang dan Memimpin Operasi Pertempuran

Pada awal pemerintahannya, Khalifah An-Nashir bermaksud memberikan teladan dan contoh jihad dengan dirinya sendiri. Maka ia biasa memimpin sendiri pertempuran dengan dorongan semangat

iman dan keyakinan seorang pemuda serta semangat bertempur. Didukung dengan *skill* bertempur dan motivasi yang sangat kuat untuk menyatukan kekuatan kaum muslimin dan mengarahkannya untuk melindungi kehormatannya. Ia berhasil mewujudkan keberhasilan yang mengagumkan dalam konteks ini, hingga akhirnya semua persoalan menjadi stabil dan tidak diperlukan lagi untuk maju ke depan tanpa perhitungan yang justru akan lebih banyak merugikan Islam dan kaum muslimin daripada menguntungkan mereka, sebagaimana terungkap dalam peristiwa Khandaq.Sehingga penanganan langsung administrasi tertinggi perang jauh lebih penting daripada memimpin langsung operasi-operasi pertempuran di lapangan, karena dengan begitu ia akan mampu mengawasi dan mengarahkan pengaturan seluruh pasukan secara berkesinambungan, atau melakukan pengaturan ulang, jika dibutuhkan, dan pengarahan menuju medan pertempuran, menentukan kewajiban pasukan secara lebih detil serta mengamankan semua bantuan yang dibutuhkan oleh pasukan tersebut.

Di sepanjang masa Abdurrahman An-Nashir, Andalusia terus menerus berada dalam kondisi perang yang berkelanjutan di seluruh lini dan front. Hal itu menuntut adanya pengamanan terhadap sumber-sumber daya yang tidak terbatas. Perjalanan operasi pertempuran tersebut telah menampakkan bahwa kekuatan kaum muslimin terus mengalami pertambahan yang berkelanjutan, dan bahwa semua tuntutan kebutuhannya selalu terpenuhi. Sama sekali tidak ada hal yang menunjukkan, meskipun hanya satu fenomena saja, adanya satu kesalahan atau kekurangan dalam sistem tata administrasi atau pengamanan bantuan kepada para prajurit petempur. Itu semua menjadi bukti yang sangat jelas terhadap kapabilitas yang tinggi dari seorang An-Nashir, yang dapat menjaga pasokan sumber daya yang dibutuhkan oleh pasukan militernya. Inilah yang dipandang, baik dalam ilmu kemiliteran lama dan baru, sebagai parameter kemampuan manajerial terhadap perang. Demikianlah, bahwa ternyata ketika Khalifah An-Nashir melepaskan kepemimpinan perang secara langsung itu sangat

membantunya untuk mewujudkan kewajiban yang lebih besar, yaitu kewajiban mengatur dan menata manajemen perang secara komprehensif serta mengamankan semua keperluan perang tersebut, dan menjamin terciptanya kondisi yang objektif untuk mewujudkan kemenangan.

Sekilas Gambaran Kondisi Pihak Kristen di Masa Abdurrahman An-Nashir

1. Kerajaan Leon

Revolusi dan pemberontakan internal di Andalusia telah mencapai puncaknya di paruh terakhir abad ketiga Hijriyah (abad 9 Masehi). Revolusi dan pemberontakan ini benar-benar meruntuhkan Andalusia dan semua sumber dayanya, hingga menyebabkan Andalusia menjadi lemah dan menyebabkan terlepasnya banyak wilayah kekuasaannya. Hal ini memberikan kesempatan besar kepada pihak Spanyol Kristen untuk menstabilkan dan menguatkan kekuasaannya di seluruh provinsi yang tunduk kepadanya, mengembangkan sumber-sumber daya dan memperkuat pasukan militernya. Akibatnya, begitu memasuki abad ke-10 Masehi, Kerajaan Leon, yang menggantikan Kerajaan Jilliqiyah yang meliputi wilayah Castille, telah berhasil mempunyai kekuatan yang membuatnya layak untuk terjun dalam pertempuran besar bersama Andalusia. Perseturuan itupun mencapai puncaknya di masa Abdurrahman An-Nashir, sampai-sampai Leon berhasil memberikan kekalahan kepada Abdurrahman An-Nashir dalam peristiwa Saint Eastibin di tahun 917 M. Itu terjadi meskipun Abdurrahman An-Nashir meraih berbagai kemenangan dan keberhasilan internal dalam upayanya memadamkan pemberontakan dan menghidupkan kembali kekuatan Andalusia. Setelah itu, serangan-serangan Leon terhadap wilayah Islam semakin meningkat paska kekalahan di Saint Eastibin, hingga kematian rajanya, Ordonio II di tahun 925 M.

Kematian Ordonio II ternyata sangat melemahkan Kerajaan Leon, karena saudaranya Varwila, yang memimpin sepeninggalnya,hanya berkuasa selama satu tahun, kemudian meninggal dunia.Kematiannya

itu kemudian menjadi awal terjadinya perseteruan yang dahsyat antara Sancho dan Alfonso –dua anak Ordonio, di mana akhirnya Alfonso berhasil memenangkan perseteruan tersebut dengan bantuan dari Raja Navarre. Namun Sancho (saudara Alfonso) tidak putus asa. Ia mengangkat dirinya sebagai raja di Saint Jacob (di ujung Jilliqiyah) dan mengumpulkan pasukan yang baru. Ia kemudian menyerang ke wilayah Leon dan mengepungnya, lalu berhasil menguasainya. Ia pun menduduki singgasana menggantikan saudaranya. Alfonso pun kembali meminta bantuan kepada Raja Navarre hingga berhasil mengalahkan saudaranya dan mengembalikan kekuasaan itu kepadanya sekali lagi. Akibatnya Sancho kembali ke Jilliqiyah dan ia meneruskan tuntutannya terhadap kekuasaan tersebut. Perang saudara itu terus berlangsung hingga Sancho meninggal dunia pada tahun 929 M, sehingga langgenglah kekuasaan itu untuk Alfonso IV tanpa ada yang menyainginya. Namun kelanggengan ini tidak berlangsung lama, karena tiba-tiba istri Alfonso IV meninggal dunia yang menyebabkan ia larut dalam kesedihan yang sangat dalam. Ia merasa putus asa dan meninggalkan kehidupan dunia; ia melepaskan posisi kekuasaannya kepada saudaranya, Ramero II, yang di dalam referensi Islam dikenal dengan nama Razmir. Alfonso sendiri mengurung dirinya dalam biara Sahagon dan menjadi pendeta.

Namun Alfonso IV tidak bisa bertahan lama hidup dalam kependetaan. Ia meninggalkan biaranya dan mengangkat dirinya sebagai raja di benteng Saint Mancis. Perbuatan ini dianggap sebagai sebuah dosa yang sangat besar di kalangan para pendeta. Mereka pun menyebarkan isu-isu yang sangat keras hingga menyebabkan Alfonso kembali dalam kehidupan sebagai pendeta. Tapi tidak lama kemudian ia memanfaatkan kesempatan saat saudaranya melakukan sebuah perjalanan untuk mendukung para pemberontak Toledo untuk menjatuhkan saudaranya. Ia pun meninggalkan biara dan bergabung bersama beberapa pendukungnya menyerang kota Leon dan berhasil menguasainya. Ramero pun bergegas kembali dengan pasukannya hingga berhasil merebut kembali Leon. Ia kemudian mencopot mata saudaranya

dan ketiga putra pamannya, Varwila, yang membantu saudaranya tersebut demi menenangkan hatinya bahwa saudaranya tidak lagi akan memberontak kepadanya.

Dengan begitu, kekuasaan Ramero yang dikenal sebagai seorang Kristen konservatif pun menjadi langgeng, dan ia tidak pernah menyisakan satu jalan pun untuk mengganggu negeri kaum muslimin melainkan ia pasti melakukannya. Ia selalu menyerang wilayah-wilayah Islam dan mendorong para pemberontak yang ingin melawan Abdurrahman An-Nashir. Ia bahkan memberikan dukungan kepada mereka.Ini selain berbagai peperangan langsung yang dipimpinnya untuk melawan kaum muslimin. Telah dijelaskan secara terperinci sebelumnya, bagaimana proses perseteruan yang keras antara Ramero dan Abdurrahman An-Nashir, yang puncaknya terjadi dalam pertempuran Khandaq, di mana kekalahan pada waktu itu menimpa kaum muslimin di bawah pagar benteng kota Samurah pada tahun 327 H (939 M).

Upaya Mendirikan Kerajaan Kastilia (Castille)

Agar kita dapat lebih memahami dengan baik berbagai perkembangan peristiwa di Leon, maka kita harus berhenti sebentar pada upaya Castille untuk melepaskan diri dari tubuh Kerajaan Leon. Castille sendiri terletak di bagian timur Kerajaan Leon.Penduduk provinsi ini berasal dari suku Peskins. Dahulu para penguasa Jalaliqah menyerang dan memasukkan mereka dalam wilayah kekuasaan mereka. Upaya itu mendapatkan perlawanan yang sengit dari para pemimpin Castille yang berusaha keras semampu mereka untuk menjaga kemerdekaan mereka. Lalu di masa Ordeno II mereka juga melakukan perlawanan, namun mereka berhasil dihentikan dan ditundukkan, bahkan sebagian dari mereka dihukum mati, yang menyebabkan yang lainnya terpaksa tunduk kepadanya.

Kondisi tersebut berlangsung seperti itu hingga kemunculan Count Fernand Gonzales.Bangsawan ini mengumpulkan seluruh pendukung dan kekuatannya, kemudian mengumumkan perang terhadap Ramero II, sang penguasa Leon waktu itu. Namun ia berhasil dikalahkan bahkan

ditawan. Tetapi orang-orang Castille tetap melanjutkan perlawanan dan pemberontakan. Pasukan mereka masuk menyerang Leon yang menyebabkan Ramero II melepaskan Fernand Gonzales dengan syarat ia bersumpah untuk tunduk patuh kepada raja Leon, melepaskan semua kekuasaannya dan menikahkan putrinya, Auroca, dengan Ordeno putra Ramero. Fernand Gonzales pun menerima dan menjalankan semua persyaratan ini, ia pun dilepaskan. Hanya saja cita-cita dan obsesinya untuk kemerdekaan Castille dari Kerajaan Leon tidak pernah lemah dan padam sama sekali.

Sementara itu, kaum muslimin pada masa ini telah bangkit kembali dengan penuh kekuatan menyerang wilayah-wilayah Kerajaan Leon. Abdurrahman An-Nashir kembali memperbaharui Kota Salim, benteng garis perbatasan wilayah Islam dengan Castille, pada tahun 946 M. Ramero pun terpaksa menjalankan strategi pertahanan menghadapi pukulan-pukulan telak ini.Fernand Gonzales pun memanfaatkan situasi dan kondisi itu. Ia bekerja keras memperkuat pusat kekuasaannya dan menyatukan para pemimpin Castille di bawah panjinya untuk memudahkan kemerdekaan Castille di kemudian hari.

Sekali Lagi, Kerajaan Leon

Ramero II pun meninggal dunia di awal-awal tahun 950 M. Ia meninggalkan dua orang anak, yang tertua di antaranya bernama Ordoneo yang berasal dari istri pertamanya, Theresia. Lalu Sancho yang berasal dari istri keduanya Auroca, yang tidak lain adalah saudari perempuan raja Navarre.

Ordoneo, berdasarkan tradisi Eropa pada waktu itu, adalah yang paling berhak untuk menjadi raja, dikarenakan ia adalah putra tertua. Hanya saja, saudaranya ternyata juga sangat ingin berkuasa, sehingga ia pun meminta bantuan dari paman-pamannya di Kerajaan Navarrere. Ia juga bersekutu dengan Count Fernand Gonzales yang memang ingin memerdekakan Castille; karena itu tidak ada yang dipikirkannya selain berusaha melemahkan Kerajaan Leon, meskipun rajanya adalah Ordoneo, suami dari putrinya sendiri. Meski begitu, Ordoneo berhasil

mengalahkan Sancho dan semua sekutunya, sehingga kekuasaan itu pun tetap berada di tangannya.

Selama fase ini, serangan-serangan kaum muslimin terus berlangsung terhadap wilayah Leon. Hal ini menyebabkan Ordoneo terpaksa, sebagai akibat dari kekacauan-kekacauan internal dalam negerinya, meminta perdamaian kepada Abdurrahman An-Nashir di awal tahun 955 M. An-Nashir menerimanya dengan syarat ia memperbaiki beberapa benteng yang terletak di perbatasan dan menghancurkan sebagian yang lainnya.

Lalu tak lama kemudian Ordoneo pun meninggal dunia, lalu ia digantikan oleh adiknya, Sancho, yang kemudian menolak untuk melaksanakan perjanjian yang telah disepakati oleh saudaranya dengan Abdurrahman An-Nashir. Maka An-Nashir pun mengirimkan sebuah pasukan untuk menyerang Leon. Sancho pun terpaksa melanjutkan perjanjian damai dan menyetujui apa yang disepakati oleh saudaranya terdahulu. Dengan begitu, ketenangan antara kedua belah pihak itupun tercipta untuk beberapa waktu.

Tentu saja sangat diduga bahwa ketenangan itu juga tercipta antara Fernand Gonzales di Castille dengan Sancho di Leon, karena di saat itu Fernand berdiri dalam barisan Sancho ketika yang bersangkutan memberontak melawan saudaranya. Tapi apa yang terjadi sangat berbeda dengan itu. Karena Fernand Gonzales tidak lama kemudian melakukan pemberontakan terhadap Sancho. Ia menampakkan perlawanan dan permusuhan.Dan, tidak lama kemudian kondisi internal Kerajaan Leon pun semakin buruk dengan memberontaknya para bangsawan terhadap Sancho dan mencopotnya dari singgasananya dengan alasan bahwa ia gagal mengalahkan kaum muslimin dan tubuhnya terlalu gendut sehingga tidak lagi mampu mengendarai kuda dan memimpin pertempuran. Sancho pun melarikan diri menemui neneknya, Thota di Banbalonah, ibukota Navarre. Para bangsawan di Leon dan Castille segera memilih raja baru yaitu Ordoneo IV, yang sebelumnya telah menikah dengan putri dari Fernand Gonzales setelah ia diceraikan oleh Ordoneo III.

Raja baru ini adalah orang yang bongkok dan sangat buruk rupa. Karena itu mereka menggelarinya dengan "Si Jelek". Sancho kemudian meminta bantuan kepada Abdurrahman An-Nashir agar dapar merebut kembali kekuasaannya. Keduanya pun sepakat agar Abdurrahman An-Nashir mengirimkan seorang dokter Yahudi dari Cordova kepada Sancho untuk mengobati penyakit obesitasnya. Lalu pada tahun 347 H (958 M), Thota pergi ke Cordova bersama dengan putranya, Garcia Sanchez yang menjadi pemimpin simbolik di Navarre atas namanya. Ikut pula bersamanya Sancho, Raja Leon yang terkudeta. Abdurrahman An-Nashir pun menyambur mereka dengan sangat hangat, lalu menyepakati sebuah akad perjanjian dengan Thota dengan menetapkan putranya sebagai penguasa Navarre. Beliau juga berjanji akan memberikan bantuan kepada Sancho untuk mengembalikan singgasananya. Itu dengan timbal-balik penyerahan sebagian benteng yang terletak di perbatasan kepada kaum muslimin dan menghancurkan sebagian benteng yang lain. Kemudian Abdurrahman An-Nashir memberinya bantuan berupa uang dan harta, lalu ia pun menyerang Leon. Di waktu yang sama, kalangan Navarre juga menyerang Castille dari arah timur. Perang itu berakhir dengan kemenangan Sancho dan kembalinya ia ke singgasana sekali lagi. Ordoneo terpaksa melarikan diri menemui Fernand Gonzales di Barguth.

Kemudian Abdurrahman An-Nashir meninggal dunia tidak lama kemudian. Sancho kemudian melanggar semua perjanjian dan tidak menjalankan apa yang telah disepakatinya bersama Abdurrahman An-Nashir.

2. Kerajaan Navarre

Kerajaan Navarre tumbuh berkembang di abad ke 9 Masehi. Kekuasaannya dipegang oleh Sancho Garcia I setelah kakaknya Varton melepaskan diri dari jabatan sebagai raja di tahun 905 M. Sancho sudah terlibat dalam banyak sekali peperangan bersama kaum muslimin di masa pemerintahan Al-Amir Abdullah dan di awal-awal masa pemerintahan Abdurrahman An-Nashir. Dan, ketika Sancho meninggal dunia, ia

digantikan oleh anaknya, Garcia Sanchez yang saat itu masih kanak-kanak, sehingga pamannya Khameno Garsis yang menjadi pelaksana tugas sementaranya. Kemudian yang menjabat posisi itu adalah ibunya, Ratu Thota. Seperti itulah yang berjalan, sang ibu memerintah atas namanya dalam waktu cukup panjang hingga ia dewasa dan matang. Selama masa itu, Navarre terikat dalam ikatan hubungan pernikahan dengan dua kerajaan Kristen lain. Ordoneo III, Raja Leon menikah dengan Auroca, putri dari Ratu Thota dan saudara perempuan dari Garcia. Sementara Fernand Gonzales, bangsawan Castille menikah dengan putri Ratu Thota yang lain. Dengan begitu, tentu saja Ratu Thota menduduki kedudukan yang menonjol di ketiga kerajaan tersebut. Navarre sendiri, seperti telah dijelaskan, mendukung Sancho pada saat ia terlibat perang saudara dengan saudaranya sendiri, Ordoneo, untuk merebut singgasana sepeninggal ayah mereka, Ramero II. Kemudian kerajaan ini kembali mendukungnya untuk itu setelah ia diturunkan oleh para bangsawan Leon.

Kemudian hubungan antara Navarre dan Castille pun mengalami ketegangan hingga terjadi peperangan hebat yang berakhir dengan kekalahan Fernand Gonzales. Dalam waktu lama ia ditawan di Kerajaan Navarre. Dalam masa itu kekuatan Navarre juga melemah dan untuk beberapa waktu ketenangan tercipta di kawasan itu.[338][]

338 Muhammad Abdullah Inan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus*, hlm.580 dan selanjutnya dengan sedikit perubahan.

Bagian Ketiga
Kebangkitan Peradaban di Masa An-Nashir

PENJELASAN terdahulu adalah tentang sejarah politik dan militer Abdurrahman An-Nashir ﷺ, dan faktanya menunjukkan bahwa upaya beliau tidak sepenuhnya ditujukan untuk mengurusi pasukan dan pertempuran saja, namun perhatiannya bersifat komprehensif dan seimbang dalam semua persoalan. Karena itu, di masanya berdiri sebuah kebangkitan peradaban yang besar dan paling mengagumkan di antara peradaban lain yang serupa dengannya pada waktu itu.An-Nashir mengawalinya dengan mendirikan struktur administrasi yang besar, beliau memperbanyak kementerian dan badan-badan. Beliau menetapkan seorang penanggung jawab untuk setiap urusan, dan setiap penanggung jawab mempunyai kementerian besar yang mempunyai banyak pegawai dan staf administrasi. Berikut ini adalah sekilas sisi-sisi terpenting kehidupan peradaban di masa beliau:

Sisi Pembangunan Fisik

Hal paling penting yang membedakan sisi pembangunan fisik di masa Abdurrahman An-Nashir adalah kota besar yang didirikannya dan dikenal dengan nama *Madinah Az-Zahra* (kota Az-Zahra). Kota Az-Zahra dibangun dengan model arsitektur yang sangat tinggi. Untuk pembangunannya, Abdurrahman An-Nashir mendatangkan bahan-

bahan dari Konstantinopel, Baghdad, Tunisia dan dari Eropa. Kota itu dirancang dalam beberapa tingkatan yang berbeda; ada tingkatan bawah yang diperuntukkan untuk para penjaga, juru tulis dan para pekerja, kemudian tingkatan atas yang ditujukan untuk para menteri dan pejabat tinggi negara. Kemudian pada tingkatan yang paling tinggi berada di bagian tengah kota dan di sanalah terdapat istana khilafah yang besar.[339]

Di kota Az-Zahra, Abdurrahman An-Nashir mendirikan istana Az-Zahra; istana yang belum dibangun serupa itu pada masanya. Ia benar-benar mengerahkan upayanya dalam membangunnya hingga menjadi salah satu mukjizat di zamannya. Banyak orang yang datang dari Eropa dan seluruh negeri Islam untuk menyaksikan istana Az-Zahra'.

Al-Muqri mengatakan dalam *Nafh Ath-Thib*,"Ketika An-Nashir membangun istana Az-Zahra yang sangat megah dan besar, dan orang-orang sepakat bahwa belum pernah dalam sejarah Islam bangunan yang seperti itu. Tidak ada seorang pun yang memasukinya dari berbagai negeri yang jauh dan dari berbagai aliran; baik dari kalangan para raja atau duta yang datang maupun pedagang, dan tentu saja orang, orang dalam lapisan ini mempunyai pengetahuan dan kecerdasan; semuanya memastikan bahwa tidak ada bangunan yang menyerupainya, bahkan didengarkan ataupun dibayangkan tentangnya. Berita tentang ini sudah demikian meluas dan bukti-buktinya sangat banyak, banyak dibicarakan. Maka Mahasuci Allah yang telah memberikan kemampuan melakukan ini semua kepada makhluk yang lemah ini!"[340]

Bukti yang lain adalah pembangunan kota Cordova yang mengalami perluasan sangat besar di masa Abdurrahma An-Nashir. Jumlah penduduknya mencapai setengah juta muslim.[341] Dan dengan begitu ia menjadi kota kedua dengan penduduk terbanyak di dunia (pada waktu itu) setelah Baghdad yang menduduki posisi pertama yang jumlah penduduknya mencapai dua juta orang.[342]

---

339 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/231, Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 38, *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/144).

340 Al-Muqri: *Nafh al-Thib* (1/566)

341 Muhammad Abdullah Inan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (2/436)

342 Thariq As-Suwaidan, *Al-Andalus At-Tarikh Al-Mushawwar*, hlm. 198.

Ibnu Adzari menggambarkan Cordova di masa ini dengan mengatakan,"Di antara yang digambarkan tentang Cordova dengan kebesarannya ketika mencapai puncaknya di masa Bani Umayyah, bahwa jumlah rumah yang terdapat di dalamnya yang dimiliki oleh rakyat kebanyakan, di luar para menteri dan pejabat tinggi Negara, adalah 113.000 rumah.Jumlah masjidnya adalah 3000 masjid dan jumlah rumah yang terdapat di dalam kompleks istana Az-Zahra' adalah 400 rumah, dan itu diperuntukkan untuk sultan, para pejabat dan keluarganya..."[343]

Al-Maqri juga menukilkan dari Ibnu Hayyan yang mengatakan, "Sesungguhnya jumlah masjid pada puncaknya di masa Ibnu Abi Amir adalah 1600 masjid, jumlah kamar mandi 900 kamar mandi.Dan pada sebagian sejarah klasik disebutkan bahwa di Cordova waktu itu terdapat 3877 masjid. Di antaranya di Syaqandah ada 18 masjid, 911 kamar mandi, 100.000 rumah, 13.000 rumah untuk rakyat secara khusus, dan mungkin setengah atau lebih dari jumlah itu diperuntukkan untuk para penguasa dan orang-orang dekatnya..."[344]

Lihat juga Masjid Cordova yang telah diperluas hingga menjadi salah satu bukti kehebatan seni arsitektur yang tinggi. Mihrabnya adalah sebongkah batu marmer yang dipahat dalam bentuk yang mengagumkan.[345]

Semua ini adalah fenomena kebangkitan peradaban yang menyebabkan Cordova pada waktu itu dijuluki sebagai "Permata Dunia".[346]

Sisi Perekonomian

Negeri Andalusia di masa Abdurrahman An-Nashir hidup dalam kemakmuran yang mencapai puncaknya. Harta berlimpah hingga anggaran keuangan Negara mencapai enam juta dinar emas. Khalifah membaginya menjadi tiga bagian seperti yang dilakukan oleh kakeknya,

---

343 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/232)

344 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/540)

345 Husain Mu'nis, *Ma'alim Tarikh Al-Maghrib wa Al-Andalus*, hlm. 378.

346 Abdurrahman Al-Hajiy, *At-Tarikh Al-Andalusi*, hlm. 314.

Abdurrahman Ad-Dakhil; sepertiga untuk tentara, sepertiga untuk pembangunan, gaji dan yang lainnya, lalu sepertiga terakhir untuk simpanan masa-masa yang sulit.[347]

Pertanian juga mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Berbagai macam tanaman dan buah-buahan tumbuh di sana, seperti; tebu, zaitun dan kapas. Beliau juga menyiapkan kebun-kebun khusus untuk menternakkan ulat sutra.Mengatur saluran-seluran pembuangan dan cara penyaluran air, menetapkan pengaturan waktu untuk menanam di setiap musim (dari situlah kemudian teknologi ini pindah ke Eropa).[348]

Di antara yang menjadi perhatian pentingnya juga, adalah mengeksplorasi emas, perak, dan besi. Demikian pula dengan kerajinan kulit, pembuatan perahu dan alat-alat pertanian. Demikian pula dengan industri farmasi (obat-obatan). Beliau juga mendirikan pasar-pasar yang banyak dan spesifik untuk penawaran dan pembelian barang-barang semacam itu. Sehingga di sana terdapat pasar khusus untuk tukang besi, daging, bahkan ada pasar khusus untuk segala macam bunga.[349]

Sisi Keamanan

Institusi kepolisian saat itu termasuk posisi administratif paling penting yang berkaitan dengan pengaturan keamanan. Institusi ini sebelum masa An-Nashir terbagi menjadi dua tingkatan; kepolisian tinggi dan kepolisian rendah. Namun sejak tahun 317 H di masa An-Nashir, institusi ini berdasarkan urgensinya dibagi menjadi tiga bagian; kepolisian tinggi, kepolisian tengah, dan kepolisian rendah. Sebagaimana juga institusi peradilan dibagi menjadi dua bagian pada tahun 325 H, di mana sebelumnya di masa An-Nashir institusi ini hanya sendiri menangani pengaduan dan kezhaliman, namun di masa An-Nashir masing-masing bagian itu dibuat berdiri sendiri.[350]

---

347 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/231), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'mal*, hlm. 38.
348 Thariq As-Suwaidan, *Al-Andalusia At-Tarikh Al-Mushawwar*, hlm. 200.
349 Ibid.
350 Muhammad Abdullah Inan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (2/685)

Sisi Keilmuan

Di masa An-Nashir ﷺ perkembangan keilmuan dan pengajaran patut untuk diperhatikan. Beliau sangat memperhatikan Perpustakaan Cordova; yang memang telah berdiri sebelumnya, sehingga luasnya semakin bertambah hingga jumlah bukunya mencapai 400.000 buku. Dan ini terjadi di masa percetakan belum ada sama sekali. Yang ada hanya metode penulisan ulang buku dengan menggunakan tangan yang menjadi tugas para *Nassakh* (penulis naskah). Sehingga jika seseorang ingin mempunyai sebuah buku, maka ia hanya perlu menemui seorang *Nassakh* itu untuk memesan, lalu kemudian sang *Nassakh* tersebut pergi ke Perpustakaan Cordova untuk menulis apa yang diinginkannya.[351]

Akibat pengaruh iklim keilmuan yang berkembang itu, beberapa sumber sejarah, buku-buku biografi dan *thabaqat* menyebutkan sejumlah besar nama yang cemerlang di masa ini, antara lain:

- Hassan bin Abdullah bin Hassan (278-334 H/891-946 M)

Salah seorang penduduk Etija. Ia disebut sebagai orang yang cemerlang dalam fikih, menguasai *ra'yi*, mempunyai perhatian terhadap hadits dan atsar, mendalami ilmu bahasa dan *i'rab* (gramatika), juga ilmu *'arudh* (sastra) dan syair. Ia juga sangat paham dengan ilmu waris (*faraidh*). Karena keilmuannya, orang mengatakan,"Di Etija tidak ada seorang pun yang menyerupainya, baik sebelum masanya maupun sesudahnya."[352]

- Muhammad bin Abdullah Al-Laitsy (w. 339 H/951 M)

Ia salah seorang penduduk Cordova. Ia menjabat sebagai Hakim Tinggi (*Qadhi Al-Jama'ah*) di Cordova. Berguru pada para ulama Andalusia, kemudian ia melakukan perjalanan ke Makkah, Mesir, kemudian Tunisia. Ia menguasai *ra'yi*, memperhatikan *atsar*, menghafal *As-Sunan* (hadits-hadits), mendalami bahasa Arab dan ilmu tentang

---

351 Thariq As-Suwaidan, *Al-Andalus At-Tarikh Al-Mushawwar*, hlm. 201.

352 Ibnu Al-Fardhi, *Tarikh 'Ulama Al-Andalus*, hlm. 116.

syair. Ia juga seorang penyair ulung. Abdurrahman An-Nashir menugaskannya sebagai hakim di Elbira dan Bajjana, kemudian sebagai Hakim Tinggi di Cordova pada bulan Dzulhijjah tahun 326 H. Ia selalu keluar dan hadir berjaga-jaga di perbatasan kaum muslimin, bekerja memperbaiki apa yang dianggap lemah di sana. Hingga di saat terakhir kali ia keluar ke sana, ia menderita sakit dan meninggal dunia di benteng yang berada di dekat Toledo, dan dimakamkan di sana.[353]

Politik Luar Negeri

Nama Abdurrahman An-Nashir pun menjadi popular dan terkenal di seluruh dunia. Kerajaan-kerajaan yang berada di utara pun rela mengikat perjanjian dan membayar *jizyah* kepadanya.Duta-duta besar dari seluruh Eropa pun berdatangan meminta belas kasihnya. Datanglah dari Jerman, Italia, Perancis, dan Inggris.Bahkan dari ujung Eropa Timur[354] yang sangat jauh, mereka datang meminta belas-kasihnya dan memberikan berbagai hadiah kepada Abdurrahman An-Nashir. Salah satu hadiah yang paling terkenal adalah sebuah mutiara yang sangat berharga dan besar, yang kemudian diletakkan oleh Abdurrahman An-Nashir di tengah istananya yang terletak di kota Az-Zahra.[355]

Seperti itulah kemuliaan dan keagungan Islam terwujud di masa Abdurrahman An-Nashir ﷺ hingga akhirnya ia menjadi raja terbesar di kawasan Eropa pada abad pertengahan. Inilah yang membuat Spanyol pada tahun 1963 M melakukan perayaan, meskipun mereka dalam keyakinan Kristennya, 1000 tahun atas wafatnya Abdurrahman An-Nashir; karena An-Nashir adalah penguasa Spanyol terbesar sepanjang sejarah, hingga mereka tidak bisa menyembunyikan kekaguman mereka terhadap pria yang telah mengangkat nama mereka di seluruh dunia, di mana Andalusia di masanya menjadi sebuah negara terkuat di dunia.

---

353 Ibnu Al-Faradi, *Tarikh Ulama' Al-Andalus*, hlm. 58-59.
354 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/366)
355 Ibid (1/541)

Abdurrahman An-Nashir Sebagai Manusia Biasa

Siapa saja yang membaca atau mendengarkan penjelasan terdahulu, pasti akan membayangkan dalam benaknya bahwa sosok seperti ini pastilah tidak mengenal kecuali satu jalan hidup saja; jalan keagungan dan kesungguhan, jalan kemuliaan dan tidak kenal istirahat.Siapa saja yang mencermati sosok Abdurrahman An-Nashir, yang berkuasa dan memimpin negeri tersebut dari tahun 300 H (913 M) hingga tahun 350 H (961 M), selama setengah abad tepat, pasti akan menyaksikan hal-hal yang menakjubkan.An-Nashir dengan semua kekuasaan itu, terus menerus berdzikir kepada Allah ﷻ dan selalu bersegera kembali kepada-Nya.

Suatu waktu, terjadilah kekeringan dan paceklik yang berat di Andalusia.An-Nashir pun mengutus seorang utusannya untuk memanggil Al-Qadhi Mundzir bin Sa'id untuk memimpin shalat *istisyqa*. Mundzir pun bertanya kepada sang utusan, "Duhai, apa gerangan yang dilakukan oleh sang khalifah kita itu?" Maka sang utusan menjawab, "Kami belum pernah melihat beliau sekhusyu' hari ini. Ia menyendiri dan mengenakan pakaian paling sederhananya, beralaskan tanah. Ia telah melumuri kepala dan jenggotnya dengannya. Menangis dan mengakui dosa-dosanya sambil berkata,'Ya Allah, inilah diriku di Tangan-Mu, apakah Engkau akan menghukum rakyatku karena dosaku padahal Engkau adalah Yang paling adil di antara semua pemutus hukuman?! Tidak ada yang terluput dari-Mu tentangku.'"

Sang penutur kisah mengatakan,"Mendengarkan itu, berseri-serilah wajah sang qadhi, Mundzir ketika mendengarnya. Maka ia pun berkata, 'Wahai anakku! Bawalah hujan itu datang bersamamu, karena Allah telah mengizinkan untuk turunnya hujan. Karena jika si raja bumi itu telah khusyu', maka Sang Penguasa langit pasti akan merahmatinya.' Dan apa yang dikatakannya benar-benar terjadi, belum lagi orang-orang meninggalkan tempat shalat itu melainkan hujan telah turun."[356]

---

356 Lihat: Ibnu Khaqan, *Mathmah Al-Anfus*, hlm. 103, Adz-Dzahabi: *Tarikh Al-Islam* (25/444), Al-Muqri: *Nafh Alt-Thib* (1/573)

Beliau juga biasa mengucapkan syair-syairnya. Salah satu syairnya saat memerintahkan pembangunan Kota Az-Zahra adalah,

Obsesi para raja jika mereka ingin dikenang
Sepeninggal mereka, maka dengan lisan-lisan bangunan (yang dibangunnya)
Sungguh bangunan itu jika semakin hebat
Akan menunjukkan keagungan kedudukan (pendirinya).[357]

Kata Mereka Tentang Abdurrahman An-Nashir

Adz-Dzahabi,mengatakan,"Ia seorang pemberani yang mempunyai kisah hidup yang terpuji. Ia terus berusaha menuntaskan orang-orang yang berusaha mengalahkannya, hingga ia berhasil meneguhkan kekuasaannya di Andalusia. Di dalam negerinya berkumpul para ulama dan orang-orang terhormat dalam jumlah yang tidak terdapat di negeri manapun. Ia terlibat dalam banyak pertempuran besar dan peristiwa yang masyhur. Ibnu Abdi Rabbih mengatakan,'Aku telah menggubah sebuah syair untuk menyebutkan semua peperangan yang diikutinya.' Ia juga mengatakan,'An-Nashir berhasil menaklukkan 70 benteng yang merupakan benteng terbesar. Ia juga dipuji oleh para penyair.'"[358]

Adapun Ash-Shafady mengatakan tentangnya,"Tidaklah Abdurrahman Ad-Dakhil lebih unggul darinya, maksudnya dalam berbagai peperangan,kelurusan pandangan,keberanian menghadapi bahaya dan resiko hingga ia berhasil meraih cita-citanya...ia mengatur berbagai pertempuran dengan sangat baik yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Ia memuliakan para ulama, bersungguh-sungguh dalam memilih para hakim. Ia juga sangat 'bakhil' karena tidak memberikan dan membelanjakan sesuatu kecuali jika melihatnya benar."[359]

Abdurrahman An-Nashir meninggal dunia di bulan Ramadhan tahun 350 H (961 M), pada usia 72 tahun. Di dalam lemarinya mereka

---

357 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/575)
358 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (25/237)
359 Ash-Shafady, *Tarikh Al-Islam* (18/137)

Bagian Keempat
Al-Hakam Al-Mustanshir bin Abdurrahman An-Nashir

Al-Hakam bin Abdurrahman An-Nashir (302-366 H/914-976 M) dan Masa Kebangkitan

SETELAH wafat, Abdurrahman An-Nashir menyerahkan kekhilafahan kepada putranya, Al-Hakam, yang menjabat dari tahun 350 H (961 M) hingga tahun 366 H (976 M). Ia menggunakan gelar "*Al-Mustanshir Billah*", dan pada hari ia menerima jabatan itu usianya 47 tahun.[361]Selama itu, memang ayahnya sangat dekat dengannya dan mengandalkannya dalam banyak urusan.Karena itu, ia menjadi seorang yang mempunyai banyak pengalaman dalam persoalan pemerintahan dan politik. Abdurrahman An-Nashir sendiri telah berhasil meneguhkan pilar-pilar kekuatan negaranya dan menumpas semua pemberontakan. Hal ini yang kemudian mempermudah Al-Hakam Al-Mustanshir sesudahnya untuk mengantarkan Andalusia di masanya menuju tingkat kemajuan peradaban yang tertinggi, dan memudahkan untuk terjadinya sebuah kebangkitan ilmu dan peradaban yang tidak terkalahkan.

Tentangnya, Ibnu Al-Khathib mengatakan,"Al-Mustanshir adalah seorang alim dan faqih yang menguasai berbagai madzhab, pemuka dalam pengetahuan tentang ilmu nasab, menguasai sejarah, senang mengoleksi buku, begitu istimewa di antara seluruh penduduk dunia dan generasi,

---

361 Ibnu Hazm, *Rasa'il Ibn Hazm* (2/194)

di antara setiap tempat dan waktu. Ia sungguh dan bercita-cita tinggi. Ia memiliki *hujjah* dan keteladanan yang patut ditiru."[362]

Tentang pencapaian dan kemajuan peradabab yang diraih Andalusia di masanya, ia juga mengatakan,"Dan padanya-lah berakhir kecemerlangan dan keterdepanan, keilmuan dan orisinalitas,jejak-jejak yang selalu terkenang dan kebaikan-kebaikan yang mulia."[363]

Al-Hakam bin Abdurrahman telah mendirikan Perpustakaan Umawiyah; perpustakaan yang dianggap sebagai perpustakaan terbesar di abad pertengahan.Perpustakaan ini menyaingi Perpustakaan Cordova dan Baghdad. Ia telah mengeluarkan ribuan dinar untuk mendatangkan buku-buku terbesar ke sana dari seluruh tempat di dunia. Ia mempunyai banyak pekerja yang tugasnya hanyalah mengumpulkan buku-buku dari penjuru bumi, dari negeri-negeri kaum muslimin ataupun negeri-negeri lain. Sehingga jika mereka membawa buku-buku ilmu falak, kedokteran, teknik atau yang lainnya dari negeri non muslim, maka dengan segera buku-buku itu akan diterjemahkan dan dimasukkan ke dalam Perpustakaan Umawiyah. Al-Hakam bin Abdurrahman An-Nashir sendiri telah memperluas perpustakaan ini dengan sangat luas. Ia membuatkan ruang-ruang besar di dalamnya hingga dapat memuat banyak pengunjung.

Al-Mustanshir juga akan membeli buku-buku meskipun para penjual memasang harga yang sangat mahal.Di dalam perpustakaannya ini, ia berhasil menghadirkan naskah pertama dari Kitab *Al-Aghany* karya Al-Ashfahani[364] (sebuah buku dalam bidang sastra).Dan kota Ashfahan pada hari ini termasuk salah satu kota di Iran. Coba banyangkan betapa jauhnya jarak antara Iran dan Spanyol hari ini. Jadi memang benar kalau sosok ini tidak akan pernah berhenti untuk memajukan ilmu pengetahuan apapun penghalangnya!

Proses penulisan ulang sangat aktif di masanya, hingga Ibnu

---

362 Ibnu Al-Khathib, *A'mal al-A'lam*, hlm. 41.

363 Ibid, hlm. 42.

364 Lihat: Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun* (4/146), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/386)

Khaldun mengatakan,"Di istananya, ia mengumpulkan orang-orang unggulan dalam profesi *naskh* (penulisan ulang naskah buku-*penj*), orang-orang mahir dalam *dhabt* (editing dan pengecekan bahasa-*penj*) dan ahli penjilidan. Ia menampung semua itu, hingga di Andalusia terkumpullah khazanah-khazanah buku yang tidak pernah ada sebelum dan sesudahnya, kecuali apa yang dikisahkan tentang An-Nashir Al-Abbasy bin Al-Mustadhi."[365]

Salah satu jasanya pula adalah bahwa ia menetapkan para guru dan pendidik untuk mengajar anak-anak kaum fakir dan dhuafa. Gaji mereka diberikan dari Baitul mal. Jumlah tempat-tempat belajar semacam ini mencapai 27:3 di antaranya berada di sekitar Masjid Jami' Cordova, dan yang lainnya tersebar di seluruh penjuru kota.[366]

Al-Mustanshir juga mendirikan Universitas Cordova, yang bertempat di Masjid Jami' Besar. Dalam *halaqah-halaqah* universitas tersebut diajarkan berbagai macam ilmu.Para ulama yang pernah mengajarkan hadits misalnya adalah Abu Bakr bin Muawiyah Al-Qurasyi, lalu Abu Ali Al-Qali yang menjadi tamu di Andalusia mendiktekan pelajarannya tentang sejarah bangsa Arab sebelum Islam, tentang bahasa dan syair mereka. Kemudian Ibnu Al-Quthah mengajarkan nahwu. Lalu ilmu-ilmu lainnya diajarkan oleh para ulama terkemuka di masa itu, dan jumlah mahasiswanya mencapai ribuan orang.[367]

Karena itu, di masa ini kita akan membaca banyak nama ulama besar, antara lain:

- Abu Bakar Al-Zabidi (316-379 H/928-989 M)

Ia seorang pendatang di Cordova. Namanya dinisbatkan kepada "Zabid" yang merupakan salah satu kabilah besar di Yaman. Ia seorang ulama paling menonjol di zamannya dalam bidang nahwu dan bahasa. Ia orang yang paling mengetahui tentang *I'rab*, *Ma'ani* dan ilmu biografi

---

365 Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun* (4/146)

366 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/240)

367 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (2/507). Dan penjelasan di atas adalah gambaran yang diberikan oleh orientalis Spanyol, Rainhart Dozi.

serta sejarah. Di Andalusia sendiri tidak ada orang yang menyamainya dalam bidang tersebut. Ia menghasilkan buku-buku yang menunjukkan keluasan ilmunya, di antaranya yang paling masyhur adalah *Mukhtashar Kitab Al-'Ain*, *Thabaqat An-Nahwiyyin wa Al-Lughawiyyin bi Al-Masyriq wa Al-Andalus* (yang ditulisnya untuk biografi ulama Nahwu sejak masa Abu Al-Aswad Ad-Duali hingga masa gurunya, Abu Abdillah An-Nahwy Ar-Rabahy) dan *Al-Abniyah fi An-Nahw* yang belum ada yang menyainginya.

Al-Hakam juga memilihnya untuk mendidik putra dan pewaris tahtanya, Hisyam. Beliaulah yang mengajarkan ilmu berhitung dan bahasa Arab kepadanya.Ia lalu diangkat menjadi hakim di Sevilla dan mengangkatnya di kepolisian. Ia banyak menggubah syair. Salah satunya adalah ungkapannya kepada Abu Muslim bin Fihr,

Abu Muslim, sungguh pemuda itu dinilai karena perilaku
Dan ucapannya, bukan karena kendaraan dan pakaian
Pakaian seseorang takkan memuliakannya
Jika ia tetap berjiwa rendah
Ilmu, kesantunan dan kecerdasan takkan dicapai
Hai Abu Muslim, hanya dengan duduk di kursi.[368]

- Ibnu Al-Quthiyyah

Ia adalah Abu Bakar Muhammad bin Umar bin Abdul Aziz bin Ibrahim bin Isa bin Muzahim. Kami sengaja menyebutkan namanya secara lengkap karena ia mempunyai suatu kisah yang unik, karena kakeknya yang terakhir adalah Isa bin Muzahim adalah orang yang menikah dengan Sarah Al-Quthiyyah (Quthiyyah artinya dari suku Ghothic-*penj*), cucu dari Julian yang di awal Andalusia telah memberikan jalan dan kemudahan terhadap penaklukan Andalusia.

Ketika Julian meninggal dunia, ia meninggalkan dua orang anak, yaitu Eva dan Swezbut. Tidak lama kemudian Eva meninggal dunia dan meninggalkan dua putra dan seorang putri, yaitu Sarah. Tapi sang

368 Lihat: Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (4/372-373)

paman, Swezbut, ternyata merampas kedudukan ayah mereka. Akibatnya Sarah pun segera pergi bersama kedua saudaranya menemui Khalifah Bani Umayyah, Hisyam bin Abdul Malik di Damaskus. Khalifah Hisyam pun memberikan keadilan untuknya dan mengembalikan warisan ayahnya kepadanya.Di Damaskus, Sarah kemudian menikah dengan Isa bin Muzahim hingga melahirkan Ibrahim dan Ishaq. Kemudian dari Ibrahim lahirlah tokoh kita yang ahli sejarah ini, Abu Bakar yang kemudian dikenal dengan panggilan "Ibnu Al-Quthiyyah" (putra dari wanita Ghothic).[369]

Ia termasuk ulama paling menguasai bahasa Arab di zamannya. Ia juga meriwayatkan hadits, mengajarkan fikih dan sejarah. Ia termasuk orang yang banyak meriwayatkan syair, menguasai *atsar*, dan serta mendalami sejarah Andalusia, biografi para penguasa dan ulamanya. Ia bahkan mampu mendiktekan semua itu di luar kepala. Pelajaran bahasa adalah jenis buku yang paling sering dibaca dan dipelajari darinya. Ia berumur panjang sehingga banyak orang dari generasi ke generasi yang belajar darinya. Orang-orang tua banyak meriwayatkan darinya. Ia juga telah menemui para ulama di zamannya di Andalusia dan belajar dari mereka. Ia juga menulis banyak karya yang bermanfaat dalam bidang bahasa, antara lain; Kitab *Tasharif Al-Af'al* (buku ini merupakan pelopor dalam bidang ini; pembahasan tranformasi kata kerja dalam bahasa Arab-*penj*), *Al-Maqshur wa Al-Mamdud* di mana ia mengumpulkan bahasan yang sangat banyak hingga membuat orang yang datang sesudahnya tidak mampu lagi menulis yang sama dengan itu, bahkan melampaui apa yang ditulis oleh pendahulunya dalam bidang tersebut. Sampai-sampai seorang ulama bahasa dan sastra besar, Abu Ali Al-Qali, agak berlebihan dalam menyanjungnya ketika Al-Hakam Al-Mustanshir bertanya kepadanya,"Siapakah orang yang paling cemerlang dalam bidang bahasa di negeri kita ini menurut Anda?" Lalu ia menjawab, "Muhammad ibn Al-Quthiyyah."

---

369 Muhammad Abdullah Inan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (1/61)

Dengan semua kelebihan ini, ia ternyata seorang ahli ibadah yang luar biasa.[370]

Hubungan Al-Hakam Al-Mustanshir dengan Afrika Utara

Abdurrahman An-Nashir LidinilLah pun meninggal dunia setelah berkuasa selama 50 tahun; di mana ia telah berhasil mengokohkan kekuasaan Bani Umayyah di Andalusia setelah sebelumnya nyaris tenggelam dan bangunan Islam pun hampir hilang di seluruh Andalusia. Setelah seluruh negeri dihantam badai pemberontakan, setiap pemimpin mengukuhkan kekuasaannya masing-masing dan mereka bersekutu dengan siapa saja dari pihak Kristen yang selalu mengintai mereka; setelah itu semua, Allah pun mengaruniakan Abdurrahman An-Nashir kepada umat ini di zaman itu. Sosok yang kemudian mampu menjalankan jihad dengan penuh kesabaran dan kesungguhan untuk mengembalikan Andalusia dalam persatuan. Andalusia pun kembali merebut kekuatannya yang membuatnya mampu bangkit menghadapi pihak Kristen di utara dan menundukkan mereka. Sebagaimana mereka juga berhasil menundukkan kawasan Afrika Utara kepada Sultan Abdurrahman An-Nashir.

Hanya saja Abdurrahman An-Nashir belum sempat menguasai kawasan Afrika Utara secara sempurna. Ia sendiri tidak merasa berkepentingan dengan Afrika Utara selain bahwa itu adalah pintu gerbang selatan memasuki Andalusia. Karenanya, ia tidak terdorong untuk menguasainya kecuali karena berdirinya Daulah Ubaidiyah di kawasan tersebut, dan karena ia tahu bahwa mereka akan selalu berusaha menguasai Andalusia dan menumpas Bani Umayyah serta kekuasaannya di sana. Karena itu, ia segera bergerak menuju Afrika Utara agar dapat menjadi "kawasan pembatas" pada tahap awal, kemudian setelah itu dapat dimanfaatkan untuk melemahkan Daulah Ubaidiyah jika waktunya tiba.

---

370 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (4/368-372)

Para penguasa kawasan Afrika Utara pada waktu itu seperti kebanyakan para penguasa muslim saat itu, yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana caranya agar kekuasaan mereka tetap langgeng, dan jika mereka mampu memperluasnya maka mereka akan melakukannya. Mereka juga dikuasai oleh penyakit fanatisme kesukuan dan ras. Maka Abdurrahman An-Nashir bermaksud memanfaatkan "karakteristik" mereka ini, sehingga ia dapat mendorong agar cukup mereka saja yang keluar memberontak menghadapi penguasa Daulah Ubaidiyah, untuk kemudian bergabung di bawah kekuasaannya. Meskipun ia sangat mengetahui bahwa mereka tidak akan tunduk di bawah kekuasaannya kecuali karena takut dengan kekuatannya, dan juga demi mendapatkan perlindungan dari kekejaman Kaum Ubaidiyyun serta demi meneguhkan kekuasaan mereka di negeri mereka. An-Nashir juga mengetahui bahwa kapan saja mereka merasa bisa merdeka dan menjauh dari kedua belah pihak tersebut (Bani Umayyah dan Bani Ubaidiyyah-*penj*), mereka pasti akan melakukannya.

Karena itu, Sultan Abdurrahman An-Nashir tidak pernah tinggal bermukim di negeri tersebut dan secara fundamental mengandalkan para gubernur yang telah ada di sana yang telah memilih tunduk kepadanya, secara sukarela maupun terpaksa.

Al-Hakam Al-Mustanshir mengetahui semua itu dan bukan tidak mengetahui persoalan tersebut.Karena itu, ia berusaha agar persekutuan tersebut menjadi semakin kuat bersama para penguasa Afrika Utara khususnya bahwa kekuatan Daulah Ubaidiyah semakin kuat dari waktu ke waktu.

Pada tahun 360 H, para sekutu Al-Hakam Al-Mustanshir di Afrika Utara mampu mengalahkan Zeri bin Manad Al-Shanhaji, wakil dari Al-Mu'iz li Dinillah Al-Ubaidy, dan berhasil membunuh lalu memenggal kepalanya dan kepala para pejabatnya, kemudian membawanya kepada Al-Hakam Al-Mustanshir di Cordova. Melihat hal itu, An-Nashir sangat bergembira, menyambut dan memberikan hadiah kepada mereka.[371]

371 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/242)

Akibatnya, kalangan Ubaidiyyun bertekad untuk membalas dendam dan mengembalikan dominasi kekuasaan mereka di kawasan tersebut. Untuk itu, mereka kemudian menyiapkan sebuah pasukan yang kuat pada tahun 361 H, yang dipimpin oleh Yusuf bin Zeri bin Manad As-Shanhaji, yang lebih dikenal sebagai Balqin, yang tidak lain adalah putra dari panglima yang dibunuh oleh para pengikut Al-Hakam Al-Mustanshir. Maka berkumpullah seluruh pendukung Al-Hakam Al-Mustanshir, hingga terjadilah sebuah pertempuran di mana kedua kelompok tersebut saling baku hantam, dan kekalahan pun menimpa para pendukung Al-Hakam Al-Mustanshir. Adalah suku Zanatah termasuk salah satu pendukung Al-Mustanshir di Afrika Utara.Ketika Muhammad bin Al-Khair, pemimpin kabilah Zanatah mulai merasa yakin akan kekalahan tersebut, ia pun bertumpu pada pedangnya dan menyembelih dirinya sendiri. Ia lebih memilih itu daripada harus menjadi tawanan di tangan musuhnya. Sebuah kekalahan yang hebat benar-benar dialami oleh para pendukung Al-Hakam Al-Mustanshir, sementara kemenangan yang gemilang diraih oleh Balqin, yang tidak membuang waktu untuk membunuh semua orang di suku Zanatah dan merusak rumah-rumah mereka, bahkan mengusir mereka. Mayoritas kawasan yang sebelumnya tunduk kepada Al-Hakam Al-Mustanshir di Afrika Utara saat itu tunduk kepada Balqin. Ia pun berusaha untuk masuk ke Ceuta, namun ia tidak berhasil disebabkan kuatnya penjagaan dan pembentengannya.[372]

Sikap yang dilakukan oleh Muhammad bin Al-KHair tersebut menjadi bukti paling nyata yang menunjukkan betapa kuat penyakit fanatisme kesukuan itu mengakar dalam diri orang-orang itu, serta kecintaan pada kekuasaan dan kedudukan. Itu juga ditunjukkan oleh tindakan balas dendam yang membabi-buta yang dipimpin oleh Balqin terhadap Bani Zanatah.

Adalah Hasan bin Qanun Al-Hasani, pemimpin para Al-Adarisah (keturunan Al-Idrisy, *penj*) termasuk salah satu yang menyerahkan diri

---

372 LIhat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/243)

kepada Balqin dan membelot dari Al-Hakam Al-Mustanshir kemudian tunduk kepada pihak Ubaidiyyun, dan ia pun mulai mendoakan mereka di mimbar-mimbar yang ada di Tangier setelah sebelumnya mendoakan Al-Hakam. Maka ketika Al-Hakam mengetahui apa yang terjadi dan merasa bahwa sebuah bahaya semakin dekat ke Andalusia sampai-sampai Tangier pun sudah masuk dalam dominasi kalangan Ubaidiyyin. Al-Hakam pun segera mengirimkan sebuah pasukan yang kuat menuju Cueta, agar kota ini menjadi pusat pergerakannya dalam kembali menguasai kawasan Afrika Utara secara keseluruhan. Ia berpesan kepada panglima pasukannya untuk bersungguh-sungguh untuk memerangi Ibn Qanun, dan ia memerintahkannya jika Allah ﷻ memberikannya kemenangan agar tidak melakukan seperti yang telah dilakukan oleh Balqin. Bahkan ia harus memaafkan dan melapangkan, memperbaiki negeri dan mendamaikan para rakyat di sana, dan agar ia meminta bantuan dari pihak-pihak yang selama ini masih taat kepada Bani Umayyah. Pertempuran dan peperangan pun terjadi antara pasukan Andalusia dan pasukan Hasan bin Qanun, dan Hasan bin Qanun pun berhasil dikalahkan. Bersama sisa-sisa pasukannya ia kemudian melarikan diri dari Tangier meninggalkan semua kekayaan dan harta bendanya. Tangier pun masuk dalam dominasi Al-Hakam Al-Mustanshir. Para panglima Al-Hakam Al-Mustanshir pun memberikannya jaminan keamanan dan mengirimkan kabar gembira itu ke Cordova. Pasukan Andalusia kemudian segera mengejar sisa-sisa pasukan Ibnu Qanun dan berhasil mengalahkannya, bahkan menyudutkan mereka semua hingga ke gunung yang terbentengi. Sebuah pertempuran kembali terjadi hingga memaksa mereka melarikan diri dan meninggalkan barang-barang mereka di belakang. Setelah itu, kemenangan demi kemenangan pun terus terjadi di tangan pasukan Andalusia di Afrika Utara.

Namun Hasan bin Qanun tidak putus asa. Ia kembali mengatur kekuatannya. Dalam hitungan beberapa bulan saja, ia kembali menghadapi pasukan Andalusia. Terjadilah pertempuran hebat antara dua pasukan di bulan Rabi'ul Awwal 362 H. Dalam peperangan ini, panglima

pasukan Andalusia, Muhammad bin Qasim berhasil terbunuh. Pasukan Andalusia dikalahkan dan sekitar 500 prajurit kavaleri dan 1000 pasukan infanteri terbunuh. Sisa-sisa pasukan Andalusia kembali keCeutadan mengirim permintaan bala bantuan kepada Al-Hakam Al-Mustanshir.[373]

Hasan bin Qanun mengetahui bahwa Al-Hakam Al-Mustanshir tidak akan tinggal diam untuk segera memberikan bantuan kepada pasukan Andalusia yang tersisa. Ia juga mengetahui benar bagaimana kekuatan dan kemakmuran yang dialami oleh Andalusia pada masa itu, dan bahwa ia tidak akan mampu bertahan di hadapan Al-Hakam Al-Mustanshir. Karena itu, ia ingin memanfaatkan kemenangan tersebut dengan meminta perdamaian dan mengajukan kesiapan untuk tunduk serta melakukan *barter* jaminan kepada Al-Hakam. Namun Al-Hakam Al-Mustanshir tidak tertipu dengan tawaran ini. Ia tahu bahwa Hasan bin Qanun sama sekali tidak menginginkan perdamaian. Ia hanya ingin memanfaatkan kekalahan pasukan Andalusia untuk mengatur kekuatan dan mengembalikan kemenangan sekali lagi.Al-Hakam juga mengetahui bahwa jika memang Hasan bin Qanun menginginkan perdamaian, maka sudah pasti ia akan mengajukannya sejak awal dan ia tidak akan menghadapi pasukan Andalusia sedemikian rupa meski sebelumnya telah mengalami kekalahan yang berat. Karena itu, di antara pesan yang disampaikan oleh Al-Mustanshir kepada Abdurrahman bin Yusuf bin Aramthil, komandan benteng perbatasan di Maghrib sebagai jawaban atas penawaran Al-Hasan untuk berdamai dan takluk,

"Bagaimana bisa sekarang ia memilih pandangan tersebut, padahal ia terus melanjutkan kezhalimannya, dan meyakini betul agama (Syiah) yang diyakininya. Sementara kalian di sepanjang harinya terus diperangi. Inilah inti kesesatan itu. Sangat mustahil terjadi dan bukti kebodohan. Amirul mukminin memandang untuk memberikan jaminan keamanan kepada seluruh orang yang ada di bawah kekuasaannya kecuali dia dan siapa saja bersikap keras kepala seperti dirinya, hingga Allah menetapkan

373 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/245-246)

ketetapannya dan memberikan kesempatan kita untuk menaklukkan mereka."[374]

Ternyata benar, berkat siasat dan politik yang bijaksana ini ada 70 orang yang sebelumnya mendukung Hasan bin Qanun dari Kabilah Mashmudah kemudian memilih patuh kepada Al-Mustanshir, dan pada awal bulan Jumadal Akhir di tahun 362 itu sendiri mereka memasuki Cordova untuk menyatakan bergabungnya mereka dalam pemerintahan Al-Hakam Al-Mustanshir.

Sedangkan untuk Hasan bin Qanun sendiri, Al-Hakam Al-Mustanshir telah menyiapkan sebuah pasukan yang kuat yang dipimpin oleh panglima terbaiknya yang paling berani, Ghalib bin Abdurrahman. Ia membekalinya dengan harta dan pasukan, lalu mengirimnya di bulan Ramadhan di tahun itu menuju medan pertempuran sembari berpesan,"Berangkatlah, wahai Ghalib, seperti perjalanan orang yang tidak diizinkan untuk kembali kecuali dalam keadaan hidup dan menang atau mati dengan alasan yang benar!"[375]

Maka ketika hal itu sampai kepada Hasan bin Qanun (saat itu ia sedang berada di Basrah; salah satu kota di Maroko sekarang), ia pun segera meninggalkannya dan pergi berlindung membawa keluarga dan hartanya di benteng Hajr An-Nasr yang sangat kuat di dekat Cueta. Kemudian pertempuran hebat pun berlangsung antara dia dan pasukan Andalusia yang dipimpin oleh Ghalib bin Abdurrahman. Pertempuran itu berlangsung selama beberapa hari. Ghalib berusaha membujuk para pemuka suku Berber yang bergabung dalam pasukan Al-Hasan dan menjadi pembelanya dengan harta. Ternyata mereka benar-benar meninggalkannya. Tinggallah Hasan bin Qanun dengan kekeraskepalaannya. Ia berlindung di sebuah benteng, lalu Ghalib melakukan pengepungan di sekeliling benteng tersebut dan terus mendesaknya. Hingga akhirnya ia dan keluarganya sudah nyaris binasa. Ia kemudian segera menyerah dan menyampaikan permohonan jaminan

374 Muhammad Abdullah Inan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (2/469)
375 Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (6/218)

keamanan. Ghalib pun memberikannya dan mengambil alih benteng tersebut.

Ghalib pun bekerja untuk membersihkan Maghrib dari para pembangkang terhadap Al-Hakam Al-Mustanshir. Khalifah mengirimkan dana kepadanya untuk membujuk dan menundukkan kabilah-kabilah Berber, hingga akhirnya yang tersisa dari para penguasa Afrika Utara pun bergabung dan menyatakan tunduk pada Khalifah Al-Mustanshir li Dinillah. Kondisi pun kembali stabil di Afrika Utara dengan bergabungnya mereka dalam kepemimpinan Al-Hakam Al-Mustanshir.

Pada tahun 364 H, sang komandan, Ghalib bin Abdurrahman pun kembali ke Andalusia diiringi oleh barisan pasukan yang luar biasa.Ikut pula bersamanya Hasan bin Qanun bersama pengikutnya dari kalangan Bani Idris Al-Hasaniyyun. Mereka masuk menemui Khalifah Al-Mustanhsir, maka beliau pun memenuhi janjinya kepada mereka serta memberikan banyak sekali hadiah dan pemberian demi menundukkan hati mereka. Beliau bahkan telah menyiapkan perumahan khusus untuk mereka di Cordova. Mereka ditempatkan di sana, dan ia bahkan menetapkan 700 orang pengawal mereka sebagai orang yang mendapatkan gaji dari istana; sebagai bentuk maksimal kebaikannya untuk mereka.

Hasan dan pendukungnya terus menikmati itu hingga dua tahun lamanya. Tapi Hasan ini memang seorang yang keji dan berperilaku buruk. Lagipula pembiayaan hidup mereka yang begitu banyak sudah mulai memberatkan khalifah. Beliau pun memerintahkan agar mereka dipindahkan ke Timur. Dan benar saja, mereka pun berangkat ke Mesir dan di sana disambut oleh Al-Aziz billah Al-Ubaidy. Ia pun melayani mereka dan berjanji akan membantu untuk mengambalikan kekuasaan mereka di Maroko.[376]

---

376 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/244), *Tarikh Ibnu Khaldun* (6/219)

Gambaran Kekuatan Salibis di Masa Al-Mustanshir

1. Kerajaan Leon dan Kemerdekaan Castille

Sancho, Raja Kerajaan Leon pada waktu itu pergi bersama neneknya, Thota, ratu Kerajaan Navarre menemui Abdurrahman An-Nashir untuk meminta bantuan dalam merebut kembali singgasana Leon setelah ia digulingkan oleh para bangsawan Leon dari kekuasaannya dan menggantikannya dengan saudara sepupunya, Ordoneo yang dijuluki "Si Jelek", seperti yang kita jelaskan sebelumnya.

An-Nashir menyambut mereka dengan baik dan menjanjikan bantuan itu kepada mereka. Ia pun mengirimkan seorang dokter Yahudi kepada Sancho untuk menyembuhkan penyakit obesitasnya yang sangat berlebihan. Selain itu, ia juga membantu Sancho dengan harta dan prajurit untuk membantunya dapat mengembalikan kekuasaan dan singgasananya, dengan syarat ia menyerahkan beberapa benteng yang terletak di perbatasan mereka dengan wilayah-wilayah kaum muslimin, serta menghancurkan beberapa benteng lainnya. Dan memang benar, Sancho akhirnya kembali berkuasa dengan bantuan Abdurrahman An-Nashir, sementara Ordoneo IV (Si Jelek) melarikan diri ke Castille.

Kemudian tidak lama berselang Abdurrahman An-Nashir meninggal dunia, dan Sancho melanggar semua perjanjiannya kepadanya. Ia tidak menghancurkan benteng-benteng yang telah disepakati oleh mereka berdua untuk dihancurkan. Ia juga tidak menyerahkan benteng-benteng yang telah disepakati untuk diserahkan. Tapi ini sama sekali bukan karena Sancho adalah sosok yang cerdas, karena Ordoneo IV masih hidup. Dan ia pasti akan berusaha untuk kembali ke singgasananya, seperti yang dulu dilakukan oleh Sancho.Karena itu merupakan kesalahan besar jika Sancho malah membuat permusuhan baru dengan kaum muslimin dengan mengingkari semua perjanjiannya dengan cara seperti ini.

Ternyata Ordoneo IV benar-benar memanfaatkan perkembangan terbaru terkait hubungan Kerajaan Leon dengan kaum muslimin. Ia pergi menemui Al-Hakam untuk meminta bantuan dan menawarkan

persekutuan, agar ia dapat membantunya untuk mengembalikan kekuasaannya. Al-Hakam menerimanya dengan baik dan berjanji untuk membantu serta menolongnya.Ketika Sancho mengetahui apa yang akan dilakukan oleh Khalifah Al-Hakam Al-Mustanshir untuk membantu lawannya, ia pun mengirim beberapa bangsawan Leon dan pendetanya untuk menemui Khalifah Al-Mustanshir demi menyampaikan bahwa ia tunduk-patuh pada kekuasaannya serta akan melaksanakan semua perjanjian yang telah ia sepakati dengan Abdurrahman An-Nashir sebelumnya, yaitu menghancurkan benteng-benteng yang seharusnya telah ia hancurkan dan menyerahkan benteng-benteng lainnya kepada kaum muslimin.

Namun Ordoneo tidak lama kemudian meninggal dunia. Sancho pun kembali mengingkari perjanjiannya, dan An-Mustanshir pun bertekad untuk memberinya pelajaran. Ia pun mulai menyiapkan pasukan untuk menghadapi Leon secara militer. Pihak Kristen pun merasa takut akan akibat serangan tersebut. Mereka pun sepakat untuk bersatu menghadapi kaum muslimin. Adalah Count Fernand Gonzales yang mengumumkan belum lama berselang kemerdekaan Castille dari Leon dan permusuhan antara dia dengan Sancho, Raja Leon, sangat jelas; namun karena rasa takut yang besar terhadap kaum muslimin memaksa mereka untuk bersatu bersama menghadapi kaum muslimin yang akan datang. Benar saja, Sancho pun berkoalisi dengan Fernand Gonzales serta Garcia Sanchez, Raja Navarre, dan Count Barcelona. Mereka pun segera bersiap untuk menghadapi serangan kaum muslimin.

Al-Hakam pun keluar memimpin serangan pasukan itu pada tahun 352 H (963 M) dengan menyerukan jihad. Pasukan Islam menyerang seluruh kawasan Castille dan merobek-robek pasukannya dengan hebat dalam Pertempuran Saint Eastabin. Fernand Gonzales dan Sanchez pun dipaksa untuk bertekuk lutut dan meminta perdamaian. Pasukan Islam kemudian menyerang bagian barat Kerajaan Navarre; sebagai hukuman atas pengkhianatan rajanya terhadap semua perjanjiannya dengan kaum muslimin dan serangan mereka terhadap wilayah kaum muslimin. Lalu

serangan kaum muslimin terus berlanjut di wilayah Castille di tahun 963 M dan 967 M.

Konflik internal perebutan kekuasaan di dalam negeri Kerajaan Leon serta serangan-serangan luar dari kaum muslimin dan lainnya telah menyebabkan kelemahan kekuasaan Leon di dalam maupun di luar negeri. Akibatnya banyak pemberontakan yang dipimpin oleh para bangsawan terhadap Sancho. Salah satunya yang paling keras adalah Count Gondasalivu Sanchez, penguasa Jilliqah.Ia berhasil mengukuhkan kemerdekaannya di wilayah yang terletak di antara Sungai Maneo dan Dwuaira, serta memperluas kekuasaannya di tiga pangkalan penting; Lamigo, Bazo dan Qulumriyah yang terletak di seberang Sungai Dwuaira bagian utara Portugal. Sancho pun bergerak untuk menumpasnya, namun saat ia menyeberangi Sungai Maneo dengan pasukannya, ternyata sang pemimpin pemberontakan telah mengirimkan utusan untuk menyerahkan diri dan tunduk padanya. Utusan itu pun menyampaikan undangan kepada Sancho untuk berkunjung kepadanya. Sancho pun memenuhi undangan tersebut. Namun pemimpin Jilliqah mengkhianatinya. Dalam undangan jamuan makan, ia menyajikan buah yang telah diracun. Sancho memakannya, dan dengan cepat ia merasakan racun itu bekerja di tubuhnya. Segera ia dibawa ke Leon dalam sisa-sisa nafas terakhirnya, dan akhirnya ia meninggal dunia pada tahun 966 M.

Sepeninggalnya, yang menduduki kekuasaan adalah putranya, Ramero III, yang saat itu masih kanak-kanak berusia lima tahun.Untuk itu, sebagai pelaksana tugas dijalankan oleh bibinya yang seorang biarawati Elbira. Namun itu dianggap tidak patut bagi sebagian besar bangsawan Leon. Mereka pun menolak mengakui kekuasaannya. Sebagai dampaknya beberapa pemberontakan lokal pun terjadi. Banyak pemimpin wilayah yang kuat menyatakan melepaskan diri dari Leon. Dan keberadaan orang seperti Fernand Gonzales yang memisahkan diri dengan Castille menjadi motivasi paling kuat bagi mereka untuk melakukan itu semua. Adapun pemberontakan paling berbahaya adalah

yang dilakukan oleh Gondaslavo Sanchez, yang membunuh Sancho. Ia berhasil melepaskan diri dengan memimpin Jilliqah dan menguasai tiga pangkalan penting: Lamigo, Bazo dan Qulmuriyah yang terletak di seberang Sungai Dwaira.

Di sela-sela itulah, Count Fernand Gonzales, Gubernur Castille meninggal dunia pada tahun 970 M. kepemimpinan Castille kemudian dilanjutkan oleh putranya, Garcia Fernandez. Di saat yang sama, Garcia Sanchez, Raja Navarre, juga meninggal dunia dan digantikan oleh Sancho Garcia II.

Berbagai peristiwa dan konflik internal dalam kerajaan-kerajaan Kristen tersebut telah menyebabkan mereka tidak lagi terlibat dalam konflik dan berusaha menyerang kaum muslimin untuk sementara waktu. Bahkan para raja dan pemimpin Kristen itu berusaha untuk memperbaiki hubungan mereka dengan kaum muslimin, sehingga mereka melakukan kunjungan dan ziarah silih berganti menemui Al-Hakam Al-Mustanshir demi meminta perdamaian.

Datanglah gubernur Jilliqah dan gubernur Ostores. Kemudian datang pula utusan Garcia Raja Navarre yang terdiri dari sejumlah *Count* (bangsawan) dan uskup meminta perdamaian. Al-Hakam pun memenuhi permintaan mereka. Gubernur Barcelona juga mengirimkan dutanya menemui Al-Hakam di bulan Sya'ban pada tahun 360 H (Juni 971 M), dengan tujuan memperbaharui hubungan baik dan persahabatannya. Bersama dengan duta tersebut ikut pula 30 orang tawanan muslim yang pernah tertahan di Barcelona. Berkunjung pula biarawati Elbira yang menjadi pelaksana tugas Raja Leon untuk meminta perdamaian.Al-Hakam pun menyambut mereka dengan sangat hangat dan memenuhi permintaan mereka. Begitu pula dengan utusan-utusan lain dari Garcia Fernandez, penguasa Castille, dan Fernand Lenez, penguasa Salamenca, dan banyak lagi.

Mayoritas duta dan utusan itu datang untuk meminta perdamaian dan persahabatan dari Al-Hakam Al-Mustanshir, ada pula yang mengajukan ketundukan dan kepatuhan serta meminta bantuan kepadanya.

2. Kemerdekaan Castille

Abdurrahman An-Nashir telah ikut campur dalam mengembalikan Sancho ke singgasananya, seperti telah kami jelaskan. Lalu Fernand Gonzales memanfaatkan konflik internal Kerajaan Leon ini dan menyatakan kemerdekaan Castille dari Kerajaan Leon. Dan karena keinginannya untuk memperluas wilayah kekuasaannya dan meneguhkannya, ia pun mulai menyerang wilayah kaum muslimin dari waktu ke waktu. Itu juga dilakukannya untuk mengangkat kewibawaannya di hadapan orang-orang Kristen serta menarik simpati mereka. Dengan begitu, ia juga bermaksud meneguhkan kekuasaannya dalam menghadapi Raja Leon, yang tidak menduduki kekuasaannya kecuali dengan bantuan Abdurrahman An-Nashir; musuh bebuyutan pihak Kristen Spanyol.

Sejak saat itu, Castille pun mulai menempatkan dirinya dalam sejarah pertempuran antara Spanyol Kristen dan Spanyol Muslim. Dan secara perlahan, meskipun awal pertumbuhannya begitu kecil, ia menjadi kerajaan Kristen paling besar kawasan dan wilayahnya, serta paling kuat pertahanan dan pengalamannya dalam memerangi kaum muslimin.

3. Kerajaan Navarre

Hubungan antara Catille dan Navarre mengalami keguncangan di akhir hayat Abdurrahman An-Nashir. Sebuah pertempuran sangat sengit terjadi antara kedua belah pihak yang berakhir dengan kekalahan Castille dan penawanan panglimanya, Count Fernand Gonzales. Ketika Abdurrahman An-Nashir wafat dan ia digantikan oleh putranya, Al-Hakam Al-Mustanshir, ia meminta kepada Raja Navarre agar menyerahkan Fernand Gonzales, namun Raja Navarre menolak permintaan Al-Hakam. Bahkan lebih dari itu, ia justru membebaskan Fernand Gonzales dari tawanannya.

Kemudian orang-orang Kristen bersatu untuk menyerang kaum muslimin secara militer setelah Sancho menolak untuk memenuhi perjanjiannya dengan kaum muslimin. Pasukan Islam akhirnya masuk melalui arah barat Navarre, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Garcia Sanchez terus menjalankan kekuasaan hingga tahun 970 M, dan ibunya Sang Ratu Thota terus menjaga pengarahannya kepadanya serta ikut serta dalam menjalankan kekuasaan hingga meninggal dunia pada tahun 690 M.[377]

Jihad Al-Hakam bin An-Nashir dan Upaya-upaya Perluasannya

Kerajaan-kerajaan Kristen di utara mengira bahwa meninggalnya Abdurrahman An-Nashir akan sangat mempengaruhi kondisi Andalusia, dan bahwa Andalusia setelah wafatnya Abdurrahman An-Nashir akan berbeda dengan Andalusia sebelum wafatnya. Mereka mengira bahwa pemberontakan-pemberontakan yang mampu diberantas oleh Abdurrahman An-Nashir di awal periodenya akan segera kembali terjadi setelah meninggalnya. Karena itu, mereka meremehkan Al-Hakam Al-Mustanshir, karena ia baru saja memimpin dan sangat membutuhkan kestabilan kondisi negaranya di masa ini; agar kerajaannya semakin kuat. Begitulah yang mereka duga.

Karenanya Sancho kemudian segera, seperti telah dijelaskan, membatalkan perjanjiannya dengan Abdurrahman An-Nashir, lalu kembali melalukan perjanjian dengan Al-Mustanshir kemudian membatalkannya kembali. Pada saat yang sama, pihak kerajaan Navarre menolak untuk menyerahkan Fernand Gonzales, pemimpin Castille yang lebih dari sekali menyerang benteng-benteng perbatasan Islam. Karena itu, Al-hakam memandang bahwa orang-orang Kristen di utara harus mendapatkan pelajaran atas semua yang mereka lakukan. Benar saja, ia pun menyiapkan sebuah pasukan yang kuat dan menyerang kerajaan-kerajaan Kristen di utara pada tahun 351 H. Ia berhasil menaklukkan banyak benteng, membunuh banyak pasukan, mengambil rampasan perang dan menawan tawanan, lalu pulang dengan membawa kemenangan.[378]

---

377 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (2/594)

378 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/234)

Lalu ia kembali dan menyiapkan sebuah pasukan yang kuat pada tahun berikutnya, tahun 352 H, yang membuat orang-orang Kristen ketakutan. Hal itu mendorong mereka, meskipun mereka saling bermusuhan, untuk bersatu untuk menghadapi kekuatan kaum muslimin. Lalu Al-Hakam pun memerangi pasukan ketiga kerajaan Kristen di utara tersebut. Ia berhasil mencabik-cabik mereka sehabis-habisnya dan memaksa mereka untuk meminta perdamaian serta tunduk kepada kaum muslimin.[379]Bahkan mereka sangat mematuhi –sebagaimana kebiasaan bangsa yang lemah dan tidak mampu membela dirinya sendiri- hubungan perdamaian dengan Al-Hakam Al-Mustanshir. Setiap tahun, utusan-utusan mereka datang dari tahun ke tahun meminta pembaharuan perjanjian damai dengan Al-Hakam Al-Mustanshir, atau meminta bersekutu bersama sebagai imbalan dari ketundukan mereka kepadanya.[380]

Serangan Bangsa Viking Terhadap Pantai Andalusia

Dengan cita-cita yang tinggi itu, Al-Hakam Al-Mustanshir berhasil menginjakkan kakinya di wilayah kaum Kristen di utara, serta menundukkan dan membuat mereka putus asa untuk menjatuhkannya. Inilah yang memaksa mereka untuk menjaga situasi perdamaian antara mereka dan Al-Hakam Al-Mustanshir. Namun situasi tenang dan damai ini tidak berlangsung lama. Bahkan boleh jadi situasi tenang dan damai ini telah melenakan pihak lain di Andalusia.

Maka pada tahun 355 H, gerombolan Viking yang sebelumnya pernah menyerang Andalusia di masa Abdurrahman Al-Ausath,dan pada waktu itu Abdurrahman Al-Ausath berhasil mengusir mereka dari Andalusia dan membuatnya membentengi Sevilla, kembali menyerang tepian pantai barat Andalusia. Namun tampaknya kondisi tenang yang dialami oleh masyarakat pada waktu itu telah membuat mereka lupa terhadap kekalahan-kekalahan terdahulu, melenakan

379 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/236), *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/144-145)
380 Lihat: Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/145)

mereka bahwa musuh bisa kembali mengulangi serangan mereka. Orang-orang Viking itupun menyerang tepian pantai barat Andalusia dengan 28 perahu. Mereka mulai menebar kerusakan di sana. Kaum muslimin pun keluar menghadapi mereka dan terjadilah pertempuran yang hebat. Sejumlah orang terbunuh dari kedua belah pihak. Kawasan ini kemudian mengirimkan surat kepada Al-Hakam Al-Mustanshir di Cordova, menyampaikan kepadanya apa yang tengah terjadi dan meminta bantuan kekuatan. Beliau pun memerintahkan armada lautnya untuk bergerak memberikan bantuan kepada kaum muslimin. Pertempuran terjadi antara armada kaum muslimin dengan Viking, dan kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka di sana, bahkan berhasil menghancurkan perahu-perahu mereka dan mengusir mereka dari tepian pantai Andalusia dengan menelan kekalahan setelah berhasil membebaskan tawanan kaum muslimin. Perahu-perahu mereka yang tersisa setelah masih berusaha berlayar di perairan barat Andalusia sesekai, namun mereka tidak berani menyerang Andalusia. Dan setelah itu mereka menghilang sama sekali.[381]

Setelah itu, Al-Hakam Al-Mustanshir disibukkan dengan persoalan Afrika Utara dan bagaimana menundukkannya dalam kekuasaannya.Di sela-sela itu semua, Al-Hakam Al-Mustanshir sangat memperhatikan penyebaran ilmu, bahkan membangun sebuah peradaban keilmuan yang besar di Andalusia hingga wafat pada tahun 660 H, setelah ia membaiat putranya, Hisyam, yang saat itu masih kanak-kanak.[]

381 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/239), *Tarikh Ibnu Khaldun* (1/246)

Bagian Kelima

Hisyam Al-Mu'ayyad bin Al-Hakam dan Awal Daulah Amiriyah

Al-Hakam bin Abdurrahman An-Nashir dan Ketergelinciran Orang Hebat

MESKIPUN Al-Hakam Al-Mustanshir termasuk penguasa Andalusia terbaik, namun di masa akhir kekuasaannya ia telah melakukan sebuah kesalahan yang besar. Di masa akhir kekuasaannya, ia terkena penyakit stroke sehingga ia mengangkat putra tertuanya, Hisyam bin Al-Hakam, yang waktu itu baru berusia 11 tahun sebagai penggantinya.[382] Ia mengangkat putranya sebagai penggantinya mengurusi seluruh Andalusia yang di atasnya ada negeri-negeri Kristen di Utara dan dari bawahnya ada Daulah Ubaidiyah (Fathimiyah) di Selatan, dan seluruh kerajaan Eropa terus menyiapkan muslihat untuk menghadapi dan menghancurkan kekuatan besar ini.

Tindakan Al-Hakam ini jelas adalah sebuah kesalahan yang sangat berbahaya, karena seharusnya ia memilih orang yang memang sanggup memikul beban besar ini dari kalangan Bani Umayyah; pengganti yang mampu menjalankan beban kepemimpinan sebuah negara yang kuat dengan musuh yang banyak, dengan wilayah yang begitu luas seperti Andalusia.

---

382 Ibnu Adzari menyebutkan dalam *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/253) bahwa ia berusia 11 tahun 8 bulan. Sementara Ibnu Al-Khathib menyebutkan dalam *A'mal Al-A'lam*, hlm. 44, bahwa ia menjabatnya saat berusia 10 tahun. Al-Muqri menyebutkan dalam *Nafh Ath-Thib* (1/396), bahwa ia menjabatnya di usia 9 tahun.

Al-Hakam bin Abdurrahman An-Nashir meninggal dunia pada tahun 366 H (976 M) setelah menyerahkan kekuasaan kepada putranya yang masih kanak-kanak, Hisyam bin Al-Hakam. Di istana sendiri terdapat dua blok yang kuat; para pemuda Shaqalibah di satu sisi dan di sisi lain adalah Al-Hajib Ja'far bin Utsman Al-Mushafy bersama panglima polisi dan pengawas serta pelaksana tugas khalifah, Muhammad bin Abi Amir. Dan yang berada di belakang blok ini adalah ibu suri dari khalifah, Shubh Al-Basykinsiyah, yang merupakan pribadi paling kuat pengaruhnya dalam blok tersebut ketika itu. Ia berasal dari Basykinsiyah atau Navarrere. Ibu suri ini adalah istri yang dicintai oleh Al-Hakam dan paling beruntung di sisinya.

Konspirasi Para Budak Pemuda Shaqalibah

Salah satu tradisi para pangeran Bani Umayyah adalah banyak menghimpun para budak pemuda Shaqalibah dan mengandalkan mereka dalam urusan-urusan istana dan urusan-urusan pribadi mereka. Abdurrahman An-Nashir serta putranya, Al-Hakam pun melakukan hal ini. Karena itu jumlah para pemuda Shaqalibah di masa mereka bertambah banyak, sehingga jumlah yang bekerja di istana saja di masa Al-Hakam Al-Mustanshir lebih dari 1000 orang. Akibatnya kekuatan mereka menjadi kekuatan yang tidak bisa diremehkan karena banyaknya, juga karena kedekatan mereka dengan khalifah, serta karena khalifah mengandalkan mereka dalam kerja-kerja penting seperti pengawalan pribadinya, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang seiring dengan waktu mereka semakin terlatih mengerjakannya, berbeda dengan yang lainnya. Sampai-sampai mereka mengira bahwa kekuasaan telah berada di tangan mereka dan tidak ada yang bisa mengalahkan mereka.

Yang menempati posisi paling senior dan paling tinggi kedudukannya dari para pemuda Shaqalibah itu adalah Fa'iq, kemudian adalah Ju'dzar. Ketika Al-Hakam Al-Mustanshir meninggal dunia, mereka berdua menyembunyikan kabar kematian tersebut. Mereka mengatur urusan istana dan menjalankannya seolah tidak terjadi apapun. Kedua

bertekad untuk menggeser posisi kekhilafahan dari Hisyam bin Al-Hakam dikarenakan usianya yang masih kecil, dan juga karena mereka mengetahui bahwa penguasa sebenarnya adalah blok Al-Mushhafi, Ibnu Abu Amar dan Shubh. Karenanya mereka bertekad memindahkan jabatan khalifah kepada saudara Al-Hakam Al-Mustanshir, yaitu Al-Mughirah bin Abdurrahman An-Nashir. Dengan begitu, kedua pemuda itu akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di sisi Al-Mughirah bin Abdurrahman An-Nashir, sehingga kekuatan dan pengaruh mereka berdua pun semakin luas.

Fa'iq dan Ju'dzar pun duduk menyiapkan langkah strategi mereka untuk melaksanakan ide tersebut. Ju'dzar mengusulkan untuk membunuh Al-Hajib Al-Mushhafi, sehingga dengan begitu urusan mereka pun selesai. Namun Fa'iq tidak menyetujui hal tersebut. Ia mengusulkan untuk membawa Al-Hajib dan menyuruhnya memilih antara setuju dengan mereka atau dibunuh. Keduanya pun mengirimkan utusan kepada Ja'far Al-Hajib menyampaikan kabar duka cita kematian Al-Hakam Al-Mustanshir. Keduanya juga mengabarkan rencana mereka untuk mengalihkan kekuasaan itu kepada Al-Mughirah, saudara dari Al-Hakam, dikarenakan usia Hisyam masih kecul. Al-Hajib pun menyadari bahaya tersembunyi yang ada di balik ucapan mereka. Maka ia pun menampakkan bahwa ia setuju. Ia mengatakan,"Demi Allah! Ini pemikiran paling benar dan pekerjaan paling tepat. Memang benar pendapat kalian, dan aku dan yang lainnya akan mengikuti kalian berdua. Maka bulatkanlah apa yang akan kalian lakukan itu dan mintalah pandangan para senior agar kalian tidak berselsih. Aku akan berjalan ke istana untuk menstabilkan kondisisnya, dan kalian jalankanlah apa yang ingin kalian lakukan."

Benar saja, ia segera menenangkan kondisi istana agar berita itu tidak tersebar. Kemudian ia segera mengundang semua pejabat tinggi dari kalangan Arab dan Barbar, termasuk di antara mereka adalah Muhammad bin Abu Amir. Ia juga meminta untuk memanggil para pengikut dan pendukung. Ia pun menyampaikan kematian Khalifah

dan menceritakan apa yang sedang direncanakan oleh kedua pemuda Shaqalibah yang bermaksud mengalihkan kekhilafahan kepada Al-Mughirah bin Abdurrahman An-Nashir menggantikan Hisyam bin Al-Hakam. Ia juga menjelaskan bahaya hal tersebut. Ia mengatakan,"Jika kita bisa mempertahankan kekuasaan negeri ini di tangan Hisyam, maka kita akan aman dan dunia di tangan kita. Namun jika ia berpindah kepada Al-Mughirah, maka ia pasti akan menggantikan kita dan ia akan menumpahkan dendamnya kepada kita." Mereka pun mengisyaratkan untuk membunuh Al-Mughirah bin Abdurrahman, namun mereka tidak berani melakukannya.

Ketika Ibnu Abi Amir menyaksikan hal itu, ia pun segera menyatakan kesiapannya menjalankan misi itu. Mereka pun menjadi kagum dan semakin menambah penghormatan mereka kepadanya. Mereka mengirimkan sekelompok prajurit bersamanya. Mereka segera bergerak ke rumah Al-Mughirah bin Abdurrahman An-Nashir lalu mengepung rumah itu dari seluruh penjurunya.Ibnu Abi Amir memasukinya bersama sebagian prajurit, sementara Al-Mughirah sendiri sama sekali tidak mengetahui kabar kematian saudaranya (Al-Hakam).

Ibnu Abi Amir pun menyampaikan kabar duka cita tersebut dan bahwa para menteri khawatir jika Al-Mughirah keluar dari baiat terhadap Hisyam, sehingga mereka mengutusnya untuk mengujinya dan memastikan loyalitasnya kepada keponakannya itu. Al-Mughirah terkejut mendengarkan berita itu dan mengucapkan *istirja'* (*inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*), lalu ia mengungkapkan kegembiraannya atas pengangkatan keponakannya dengan mengatakan,"Sampaikan kepada mereka bahwa aku mendengarkan, patuh dan memenuhi baiatku, jadi pastikanlah dariku bagaimana pun cara yang kalian mau." Ia pun mulai berbicara lembut kepada Ibnu Abi Amir dan memintanya tidak menumpahkan darahnya. Ibnu Abi Amir pun mulai luluh hatinya, maka ia pun mengutus utusan menemui Ja'far Al-Mushafi menggambarkan tentang Al-Mughirah, serta menenangkannya bahwa ia tunduk dan patuh. Tapi Ja'far dan pendukungnya sudah bertekad

untuk menyelesaikan Al-Mughirah apapun sikapnya; demi benar-benar menjaga posisi kekhilafahan. Sehingga ketika Ja'far melihat Ibnu Abi 'Amir mempunyai keinginan melepaskan hidup, ia pun mengirim pesan yang menegurnya dan mengatakan,"Engkau telah menipu kami dengan dirimu! Jalankan misimu atau pergilah agar kami mengutus orang lain!"

Ibnu Abi Amir akhirnya menyadari bahwa tidak ada lagi jalan selamat untuk Al-Mughirah. Pesan Ja'far membuatnya terkejut, sehingga ia memerintahkan agar Al-Mughirah dibunuh. Ia pun dicekik di depan istrinya, lalu tubuhnya digantung agar orang mengatakan ia mati bunuh diri saat dipaksa untuk berbaiat kepada keponakannya. Usianya pada saat terbunuh adalah 27 tahun.[383]

Apakah Al-Mughirah Termasuk Pihak yang Berkonspirasi Bersama Para Pemuda Shaqalibah?

Bahkan dengan pandangan bahwa Al-Hakam Al-Mustanshir telah melakukan kesalahan saat menyerahkan kekuasaan kepada putranya yang masih kecil, namun dalam tradisi masa itu bahwa anak itu telah mendapatkan baiat tersebut secara syar'i, dan bahwa keluar dari baiat ini sama saja keluar dari pemimpin yang syar'i. Al-Mughirah sendiri adalah seorang pemuda Bani Umayyah yang kapabel untuk menjadi khalifah. Ada ungkapan yang dituliskan oleh Ibnu Bassam dalam *Adz-Dzakhirah* yang menunjukkan bahwa ia memang sedang bersiap-siap untuk menggulingkan keponakannya. Ia mengatakan,"Ia seorang pemuda Bani Umayyah yang pemurah dan pemberani. Ia termasuk orang yang disarankan oleh pihak tertentu untuk menjadi khalifah sehingga ia pun bersiap-siap untuk itu."[384]

Kesimpulan itu juga tampak dalam kalimat yang diucapkan oleh Al-Mushafi,"Namun jika ia berpindah kepada Al-Mughirah, maka ia pasti akan menggantikan kita dan ia akan menumpahkan dendamnya kepada kita."

---

383 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/295 dan seterusnya)

384 Ibnu Bassam, *Adz-Dazkhirah* (7/58)

Dan, bahwa ia juga mempunyai permusuhan sebelumnya dengan kalangan pendukung Al-Mushafi yang merupakan petinggi negara. Ini juga adalah bukti lain bahwa Al-Mughirah tidaklah jauh dari konflik-konflik yang terjadi di istana.

Kita juga tidak menduga bahwa para pemuda Shaqalibah itu sedemikian lugunya sehingga bisa diatur untuk mengalihkan kekuasaannya kepada Al-Mughirah kecuali jika mereka sebelumnya telah mempunyai kesepakatan sebelumnya bersamanya.Jelas tidak wajar jika mengatur pengalihan kekuasaan ini tanpa adanya komunikasi dengan pria yang ingin mereka angkat sebagai khalifah.

Karena itu, maka kita lebih cenderung untuk mengatakan bahwa Al-Mughirah memang telah berniat untuk menggulingkan keponakannya, hanya saja Al-Mushafi, yang telah menguasai urusan negara, lebih dahulu mengetahui kabar kematian saudaranya, Al-Hakam, sehingga Ibnu Abi Amir dan kelompoknya dapat menemuinya sementara ia dalam keadaan aman.

Tak diragukan bahwa kepentingan Al-Mushafi memang untuk "membersihkan" Al-Mughirah dan menutup kasus ini untuk selamanya. Sehingga dengan tindakan itu, mereka dapat menuntaskan konspirasi para Shaqalibah sekaligus menghabisi orang kuat yang boleh jadi akan merebut kedudukan khalifah setelah itu dan akan memimpin upaya pemberontakan terhadap keponakannya sendiri. Tidak diragukan pula bahwa ketika Al-Mughirah melihat kedatangan Ibnu Abi Amir dan pasukannya, ia yakin bahwa tidak lama lagi ia akan binasa. Karena itu, ia berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan dirinya. Sebagaimana juga tidak diragukan bahwa ketika pesan Ibnu Abi Amir sampai kepada Al-Mushafi agar Al-Mughirah jangan dibunuh karena telah menyatakan kepatuhannya pada khalifah, Al-Mushafy memahami betul rahasia ini, dan bahwa jika ia membiarkan Al-Mughirah tetap hidup, ia akan menjadi tikaman paling tajam terhadap Al-Mushafy dan kelompoknya setelah peristiwa ini. Dan mereka sudah nyaris membunuhnya, lalu Al-Mushafi berpandangan bahwa ia harus menutup celah ini tanpa

kompromi. Dengan segera ia mengirim pesan kepada Ibnu Abi Amir yang pada gilirannya sangat terkejut dengan reaksi tersebut, dan ia tidak punya pilihan selain melakukan perintah itu meskipun hatinya sendiri tidak dapat menerimanya.

Beberapa analisis lain lebih cenderung untuk menyatakan bahwa Al-Mughirah sendiri sebenarnya tidak mengetahui konspirasi para Shaqalibah itu dan sama sekali tidak pernah berniat untuk memberontak, karena tanda-tanda tentang itu sama sekali tidak tampak darinya, dan bahwa pembunuhannya tidak lain adalah dampak dari berbagai konspirasi yang dia sendiri tidak terlibat di dalamnya. Tapi semua demi kepentingan Al-Mushafi yang memang ingin menjamin semua kepentingannya berjalan dengan lancar.

Ibnu Abi Amir pun kembali menemui Ja'far dan menyampaikan kabar gembira tentang keberhasilannya menyelesaikan Al-Mughirah. Ja'far gembira mendengarkan hal tersebut. Ia pun menjadikan Ibnu Abi Amir sebagai orang dekatnya. Maka ketika hal itu sampai kepada Fa'iq dan Ju'dzar, Ja'far menjadi jatuh dalam pandangan mereka. Keduanya pun saling menyalahkan. Namun akhirnya keduanya mengirim utusan menemui Ja'far untuk meminta maaf dan mengatakan,"Sesungguhnya kemarahan telah membuat kami lupa dari pandangan yang dituntunkan Allah kepadamu. Maka semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas jasamu terhadap putra Tuan kami, juga terhadap negara kami dan terhadap kaum muslimin."

Keduanya menampakan penerimaan dan kegembiraan hati mereka di hadapan Ja'far.Ja'far pun juga akhirnya menampakkan bahwa ia menerima permintaan maaf mereka dan tidak akan menghukum mereka. Hanya saja permusuhan telah terlanjur menyala antara kedua belah pihak;pihak Shaqalibah di satu sisi dan kelompok Hisyam di sisi yang lain. Karena itu, Al-Hajib Ja'far terus bersikap waspada terhadap pihak semua pihak Shaqalibah. Ia menyebarkan intelijen dan mata-matanya di tengah-tengah mereka, sembari menunggu kesempatan yang tepat

untuk merobek dan mencabik-cabik mereka. Dan itulah yang kemudian benar-benar terjadi.

Sampai ke telinga Al-Mushafy kabar bahwa Fa'iq dan Ju'dzar sedang berkonspirasi bersama para pengikutnya dari kalangan Shaqalibah, baik di dalam istana maupun di luar istana; untuk melengserkan Hisyam dari kekuasaan. Al-Hajib pun meningkatkan pengawasannya terhadap orang-orang Shaqalibah. Ia memerintah untuk menutup pintu yang khusus diperuntukkan mereka di dalam istana, dan menetapkan bahwa keluar-masuknya mereka selanjutnya adalah melalui pintu umum yang biasa digunakan oleh orang banyak untuk masuk ke istana. Kemudian ia mencoba memberi pemahaman kepada Ibnu Abi Amir agar mengikutsertakan sebagian dari mereka sebagai pengawal dan pasukannya. Ibnu Abi Amir pun setuju dan berpindahlah 500 orang dari kalangan Shaqalibah menjadi pengawal dan pasukan Ibnu Abi Amir. Ibnu Abi 'Amir bekerja untuk menaklukkan hati mereka dan di kemudian hari kekuatannya pun semakin besar dengan keberadaan mereka dalam pasukannya.

Akibatnya, orang-orang Shaqalibah yang tersisa mulai merasakan bahwa ada sesuatu yang sedang dirancang terhadap mereka. Mereka pun berusaha melakukan tekanan terhadap Al-Hajib Ja'far. Ju'dzar pun menyatakan bahwa ia ingin meminta pensiun dari pekerjaannya; ia mengira bahwa ia mempunyai kedudukan istimewa di istana dan bahwa orang seperti dia tidak bisa dilepaskan begitu saja. Namun ternyata permintaan pensiunnya itu benar-benar diterima dalam sebuah surat yang begitu jelas bagi orang-orang Shaqalibah yang tersisa, sekaligus menyampaikan pesan bahwa mereka tidak menduduki kedudukan sepenting itu seperti yang mereka kira. Hal itu semakin membuat mereka marah dan kecewa pada negara. Salah satunya yang paling menunjukkan kemarahan itu adalah seorang yang bernama Dary; ia orang yang bodoh dan keras kepala. Al-Hajib Ja'far Al-Mushafy pun menggerakkan kaki tangannya yang kuat dan cerdas, Ibnu Abi Amir untuk membereskan orang tersebut. Maka Ibnu Abi Amir pun menghasut orang-orang

yang ada di bawah komando Dary untuk mengadukan kezhaliman dan kekejamannya agar ia dapat membereskannya dari mereka. Mereka pun segera melakukan hal itu.

Al-Hajib Ja'far menyampaikan laporan tersebut kepada Hisyam Al-Mu'ayyad. Khalifah pun segera memerintahkan untuk mengumpulkan Dary dan orang-orang yang melaporkannya serta melakukan penyelidikan bersama mereka. Ibnu Abi Amir memanggil mereka ke kantor kementerian untuk melakukan penyelidikan.Ketika Dary berjalan menuju kantor kementerian, ia mulai merasa tidak enak. Karena itu, ia bermaksud untuk pulang kembali. Namun Ibnu Abi Amir menghalanginya dan menangkapnya. Dary melakukan perlawanan dan bertengkar dengannya, bahkan menarik jenggotnya. Ia pun berhasil ditangkap dan dibawa ke istana. Pada malam itu juga, ia dibunuh.

Kemudian Ibnu Abi Amir mendatangi semua pemuda Shaqalibah dan memerintahkan mereka untuk meninggalkan istana dan kembali ke rumah mereka untuk tinggal di sana dan tidak keluar. Ketika hal itu terjadi, pengusiran terhadap mereka justru semakin menjadi-jadi, bahkan harta mereka pun dirampas. Itu membuat mereka berpikir untuk tidak mengulangi kembali upaya konspirasi mereka terhadap negara. Fa'iq kemudian diasingkan ke wilayah kepulauan timur, dan ia tinggal di sana hingga meninggal dunia. Dengan begitu, kekuatan para pemuda Shaqalibah pun berhasil dituntaskan dan negara pun menjadi aman dari makar mereka.[385]

Muhammad bin Abi Amir

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Amir bin Abi Amir bin Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik Al-Ma'afiry. Kakeknya, Abdul Malik Al-Ma'afiry adalah salah seorang pasukan Arab yang menaklukkan Andalusia bersama dengan Thariq bin Ziyad ﷺ. Ia pun tinggal bermukim di Jazirah Al-Khadhra' di bagian selatan Andalusia. Orang tua Al-Manshur (Abdullah bin Amir) termasuk orang

385 Ibnu Adzari, *A-Bayan Al-Mughrib* (2/295 dan selanjutnya dengan sedikit penyesuaian)

yang taat beragama, zuhud terhadap dunia, dan jauh dari kekuasaan. Ia meninggal dunia di kota Tripoli Barat saat kembali dari menunaikan ibadah haji. Sementara ibunya adalah Buraihah binti Yahya dari kabilah Arab Bani Tamim yang popular.

Muhammad bin Abi Amir tumbuh berkembang dalam keluarga ini dengan baik. Kecemerlangannya telah tampak sejak ia masih kecil. Ia mengikuti jejak keluarganya dan menjalani profesi sebagai qadhi. Ia mempelajari ilmu hadits dan sastra. Kemudian ia pergi ke Cordova untuk menyempurnakan pelajarannya. Ia mempunyai obsesi yang besar, cita-cita yang tinggi dan kecerdasan yang menyala-nyala. Ia bekerja sebagai juru tulis Qadhi Muhammad bin Ishaq bin As-Sulaim yang menyaksikan kecemerlangannya hingga menitipkan pesan kepada Al-Hajib Ja'far bin Utsman Al-Mushafi untuk memperhatikannya. Dan sudah menjadi takdir Allah kemudian, bahwa Shubh Al-Basykansiyah (budak wanita Khalifah Al-Hakam Al-Mustanshir,melahirkan putranya yang pertama, Abdurrahman. Al-Hakam Al-Mustanshir pun meminta untuk dicarikan seorang penjaga dan pengasuh untuk anaknya. Maka Al-Hajib Al-Mushafi pun merekomendasikan pemuda cemerlang ini, Muhammad bin Abi Amir, untuk menjalankan tugas itu. Ia memuji pemuda ini di hadapan Al-Hakam, maka Al-Hakam pun menetapkannya sebagai pengurus dan pengasuh putranya pada tahun 356 H.

Al-Hakam Al-Mustanshir benar-benar kagum dengan perilaku dan akhlak Muhammad bin Abi Amir, juga dengan kecerdasan, kecemerlangan dan kebijakan tindakannya. Ia juga kagum dengan kecemerlangan ilmu yang dimiliki oleh pemuda ini. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Al-Hakam sendiri adalah seorang yang sangat mengetahui dan berpengalaman tentang ilmu nasab dan juga seorang sejarawan. Tidak diragukan lagi bahwa inilah penyebab utama kedekatan dan kecintaannya kepada Ibnu Abi Amir.

Abdurrahman (putra dari Al-Hakam) meninggal dunia di saat masih kecil.Tak lama kemudian, Shubh kembali melahirkan putra keduanya, Hisyam. Ibnu Abi Amir pula yang kemudian dipercayakan

untuk mengasuhnya pada tahun 359 H. Sejak saat itu, secara bertahap ia pun menaiki posisi dan kedudukan yang tinggi. Ia ditunjuk sebagai penanggung jawab Lembaga Pencetakan Uang. Lalu ia ditunjuk sebagai penanggung jawab Lembaga Kekayaan Umum dan Kewarisan. Kemudian ia menjadi qadhi untuk Sevilla dan Lablah. Kemudian khalifah menunjuknya sebagai kepala kepolisian tengah. Lalu ia ditunjuk sebagai penanggung jawab di Al-Adwah di mana ia berusaha melakukan perbaikan dan mengambil hati penduduknya.Kemudian Al-Hakam menunjuknya sebagai ketua para qadhi (*Qadhi Al-Qudhat*) di Afrika Utara, dan memerintahkan para gubernur dan panglimanya di sana untuk tidak memutuskan apapun kecuali setelah meminta pandangan Ibnu Abi Amir. Kemudian Al-Hakam menunjuknya sebagai pengawas terhadap wilayah Al-Hasyam saat khalifah mengalami sakit yang menyebabkan kematiannya.

Satu hal yang mengejutkan terkait persoalan Muhammad bin Abi Amir ini adalah bahwa tidak ada satu pun jabatan yang dipegangnya melainkan ia selalu berhasil menjalankannya dengan mengagumkan dan penuh kapabilitas yang mengalahkan kehebatan para pendahulunya, meskipun usia dan pengalamannya jauh di bawah mereka. Dan bahkan terkadang ia harus menjalankan begitu banyak jabatan dan tanggung jawab, namun ia mampu untuk menyatukan semuanya meskipun begitu banyak, dan setelah itu semua ia menampakkan kemahirannya yang luar biasa dalam menjalankan dan mengaturnya; meskipun negara pada waktu itu berada dalam masa keemasannya. Artinya bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dilakukannya benar-benar detil dan menuntut pengalaman dan ketelitian.

Hal yang membantu Muhammad bin Abi Amir untuk sampai ke posisi yang tinggi itu dengan sangat cepat, di samping semua bakat yang unik ini, adalah bahwa ia mampu menundukkan Shubh Al-Basykansiyyah, ibunda Hisyam Al-Mu'ayyid dan budak perempuan Al-Hakam Al-Mustanshir, dengan pelayanannya yang baik terhadapnya dan terhadap putranya, banyaknya hadiah yang selalu diberikannya

kepadanya; di mana ia memberinya hal-hal yang tidak diduga sebelumnya. Sampai-sampai ia mengecatkan sebuah istana dengan perak pada saat ia memimpin kementerian keuangan. Untuk pembangunan itu dihabiskan anggaran yang sangat besar hingga ia menjadi bangunan yang mengagumkan yang tidak pernah disaksikan sebelumnya.

Meski patut diketahui bahwa Al-Hakam Al-Mustanshir bukan tidak mengetahui ini semua. Karena konon Al-Hakam Al-Mustanshir sendiri menduga bahwa Muhammad bin Abi Amir telah menghamburkan dana kementerian keuangan yang diamanahkan kepadanya. Maka ia pun memerintahkan agar dana yang ada pada Ibnu Abi Amir dihadirkan kepadanya agar ia bisa memastikan tidak ada yang kurang. Ada yang mengatakan bahwa Ibnu Abi Amir telah menghabiskan sebagian dari dana tersebut, karena itu ia kemudian pergi menemui menteri Ibnu Hudair, yang merupakan teman baiknya, untuk meminjamkannya uang untuk menutupi dana kementerian yang kurang itu. Ibnu Hudair pun meminjamkannya. Akibatnya Al-Hakam merasa telah berburuk sangka kepada Ibnu Abi Amir, dan kejadian itu justru semakin menambah kekaguman Al-Hakam terhadap sifat amanah Ibnu Abi Amir dan kemampuan manajerialnya. Begitu khalifah meyakini bahwa dana tersebut sama sekali tidak berkurang, Ibnu Abi Amir pun segera mengembalikan dana Ibnu Hudair yang dipinjamnya.Dan, dengan semua yang dilakukannya itu, ia tetap berusaha membina hubungan yang baik dengan Al-Hajib (baca: Perdana Menteri) Ja'far bin Utsman Al-Mushafi, serta selalu meminta pandangan dan nasehat.[386]

Muhammad bin Abi Amir dan Benih Daulah Amiriyah

Setelah wafatnya Al-Hakam Al-Mustanshir dan setelah berhasil menumpas konspirasi Shaqalibah, kemudian dengan kekuatan Shaqalibah dan kedekatan mereka dengan istana, kondisi pun menjadi sangat menguntungkan bagi pihak kelompok Hisyam bin Al-Hakam Al-Mu'ayyad Billah. Kelompok ini, seperti telah kami sebutkan, terdiri dari

386 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/256)

Al-Hajib Al-MUshafi, ibunda khalifah kecil, Shubh Al-Basykansiyah, yang merupakan sosok pribadi yang kuat dalam istana dan wanita yang paling dicintai oleh khalifah, kemudian Muhammad bin Abi Amir, sosok kuat yang dapat memnjalankan beberapa pekerjaan, yang menjadi andalan Ja'far Al-Mushafi dalam setiap misi penting, yang juga selalu berhubungan dengan Shubh sebagai wakil dari anaknya, Hisyam, yang menjadi khalifah sekarang, yang kemudian mengurusi persoalan-persoalan khas dan pribadi.

Beberapa referensi sejarah menyebutkan bahwa sebuah rasa cinta yang besar tumbuh antara Shubh dan Muhammad bin Abi Amir. Rasa cinta ini memberikan sumbangsih yang besar –di samping kapabilitas Ibnu Abi Amir, menaikkan jabatannya dalam negara dan juga dalam urusan-urusan yang akan disebutkan kemudian. Namun sebenarnya hal semacam ini sangat sulit untuk bisa dipastikan dengan yakin, meskipun tidak mustahil terjadi. Karena Shubh adalah seorang gadis budak yang menjadi milik khalifah yang telah memasuki usia senja. Sementara Ibnu Abi Amir adalah seorang pemuda yang dipenuhi dengan kecerdasan dan ketampanan, serta kemampuan untuk mengatur berbagai urusan. Kemudian Ibnu Abi Amir berusaha mendekatinya dari waktu ke waktu dengan hadiah-hadiah yang mewah.

Hanya saja semua ini tidak dapat mendorong kita untuk meyakini adanya rasa cinta ini, apalagi jika kita harus melakukan apa yang diharamkan oleh Allah (seperti menuduh *zina-penj*),sebagaimana dilakukan sebagian orang, sehingga kita menduga bahwa di balik itu semua terjadi sesuatu yang meninggalkan batas kehalalan dan masuk ke dalam yang haram. Itu karena semua yang telah dan akan terjadi dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang berada dalam lingkaran "kepentingan bersama"; Ibnu Abi Amir tidak mempunyai kerabat dan keluarga yang dapat dijadikannya sebagai sandaran, sehingga ia harus mempunyai wujud Hisyam di posisi khalifah, agar kedudukannya tetap eksis dalam negara. Begitu pula dengan Shubh, budak wanita dari Basykansiah, seandainya ia tidak mempunyai seorang anak yang menjadi khalifah,

maka ia tidak pernah disebut sama sekali. Di samping perasaan yang telah ditanamkan dalam diri seorang ibu untuk mencintai anaknya, yang menyebabkan dia berusaha keras agar putranya menjadi khalifah yang memimpin negara itu.

Pada saat seperti ini dalam sejarah Andalusia, di dalam pentasnya terdapat tiga sosok yang begitu kuat; Al-Mushafi yang bersandar pada kabilahnya, orang-orang Mushafi, lalu Ibnu Abi Amir yang bersandar pada Shubh, khalifah dan kemampuannya yang cemerlang, kemudian (sosok ketiga) adalah Shubh yang bersandar pada putranya sang khalifah dan kepada loyalitas Muhammad bin Abi Amir. Lalu di samping mereka semua, kita akan menambahkan sosok kuat keempat yang tidak lain adalah pahlawan besar Andalusia yang memiliki sejarah jihad yang cemerlang, Ghalib An-Nashiri.

Ghalib An-Nashiri sama sekali tidak menyukai Al-Mushafi. Menurutnya, ia tidak layak menduduki kedudukan setinggi itu, karena Al-Mushafi sama sekali tidak pernah mempunyai sejarah jihad atau sejarah apapun. Sebagaimana ia juga dikenal sebagai orang yang bakhil. Ia tidak menaiki dan menduduki jabatan tinggi dalam pemerintahan kecuali karena dulu ia pernah menjadi guru dan pendidik khalifah Al-Hakam ketika ia masih menjadi *Wali Al-'Ahd* (calon pewaris tahta). Sehingga ketika Al-Hakam menerima posisi khalifah,ia pun menyerahkan posisi perdana menteri kepadanya.

Lalu terjadilah sebuah peristiwa yang berbahaya di Andalusia. Karena begitu orang-orang Kristen di utara mengetahui wafatnya Al-Hakam Al-Mustanshir, mereka menemukan sebuah kesempatan emas untuk membatalkan semua perjanjian dan kesepakatan antara mereka dengan kaum muslimin. Mereka pun segera menyerang benteng-benteng perbatasan Islam dengan serangan yang hebat. Semua dilakukan dengan tujuan membalas dendam dan melemahkan kaum muslimin; sehingga mereka tidak punya kesempatan untuk mengumpulkan kekuatannya kembali, demikian pula pemimpin baru mereka juga tidak mendapatkan kesempatan untuk meneguhkan kekuasaannya. Dengan begitu, pihak

Kristen berpikir akan mampu mengarahkan serangan-serangan keras yang biasa mereka lakukan di masa para penguasa kuat. Dari sinilah, maka serangan-serangan pihak Kristen di utara terhadap benteng-benteng perbatasan Islam semakin hebat. Bahkan mereka berhasil melewatinya hingga misi militer mereka nyaris sampai ke Cordova, ibukota khilafah Islam di Andalusia.

Seolah kelemahan sang khalifah kecil itu juga merembet kepada seluruh pejabat negara. Tidak ada seorang pun yang maju untuk menghadapi dan menahan serangan pihak Kristen tersebut. Mereka juga tidak mendapatkan seorang pun yang bersedia maju menghadapi mereka; karena Ghalib An-Nashiri yang berada di kota Salim, salah satu benteng perbatasan, mengatakan bahwa ia tidak bisa meninggalkan tempat itu karena bisa-bisa kota itu akan diserang begitu ia meninggalkannya. Beberapa analisa mengatakan bahwa ia sengaja tidak mau bergerak menghadapi musuh untuk menyudutkan Al-Mushafi dan memperkuat posisi dan kedudukannya dalam negara.

Al-Mushafi sendiri ragu-ragu dan bingung. Ia tidak punya kemauan kuat dan tidak tahu harus berbuat apa. Ia takut untuk keluar menghadapi musuh. Bahkan kondisinya sampai pada tingkat ia memerintahkan penghuni benteng Rabah untuk memutuskan jalur bendungan sungai mereka, meski pasukan yang ditinggalkan oleh Al-Hakam Al-Mustanshir begitu kuat dan berlimpahnya kekayaan serta perbekalan dan senjata, karena ia mengira dengan begitu mereka akan selamat dari serangan pihak Kristen yang bertubi-tubi.

Demikianlah, negara yang kuat itu mulai tampak seperti mengalami kesusahan dan akan jatuh akibat perselisihan para petingginya, khalifahnya yang masih kecil dan kelemahan serta keragu-raguan sang perdana menteri dan para pelaksana urusannya.

Di sinilah, keadaan berpihak pada Muhammad bin Abi Amir yang merasa jengkel dengan tindakan Al-Mushafi. Ia menganggap bahwa apa yang dilakukan oleh Al-Mushafi adalah sebuah pernyataan kelemahan

dan k[illegible]naan. Seolah negeri itu telah kehabisan kaum pria sehingga merek[illegible]enemukan seorang pria pun untuk memimpin pasukan Islam yang [illegible]t dan benar-benar ada.Mereka malah melakukan sebuah langk[illegible]erlindungan yang hina, yang tidak membahayakan musuh dan tidak [illegible]mberikan manfaat untuk mereka.

Maka Muhammad bin Abi Amir pun maju menawarkan kepada Al-[illegible]b Ja'far Al-Mushafi agar segera menyiapkan pasukan untuk berjihad *fi sabilillah*. Namun ia tidak menemukan seorang pria yang dapat memimpin pasukan. Mereka semua telah begitu takut. Apalagi sangat mustahil bagi dirinya sendiri untuk memimpin pasukan tersebut, karena ia sama sekali tidak mempunyai pengalaman berjihad sebelumnya. Maka dengan segera Muhammad bin Abi Amir mengambil alih posisi tersebut. Ia segera memilih orang-orang yang akan keluar bersamanya. Dan untuk menyiapkan pasukannya ia membutuhkan 100.000 dinar. Namun semua yang hadir di situ menganggap permintaan itu terlalu banyak. Maka Muhammad bin Abi Amir pun mengatakan,"Ambillah dua kali lipatnya dan berangkatlah berperang! Semoga kekayaanmu tambah baik!" Yang hadir pun terhenyak dan terdiam.

Bintang Muhammad bin Abi Amir yang Bersinar

Ibnu Abi Amir pun menyiapkan diri untuk peperangan ini dengan sebaik-baiknya.Ia memimpin pasukan dan membakal perbekalan yang cukup untuk itu. Ia mulai bergerak pada bulan Rajab tahun 366 H menuju utara. Semua pasukan Kristen yang ia temui melarikan diri. Ia kemudian berhasil menguasai benteng Al-Hamah. Setelah 51 hari kemudian ia kembali ke Cordova dengan membawa tawanan dan harta rampasan perang. Orang-orang pun menyambutnya dengan penuh kegembiraan. Mereka semakin cinta dan menghormatinya, karena dengan keberanian dan kepahlawanannya, ia berhasil mengangkat kehinaan dan keterpurukan dari mereka. Pasukan-pasukan yang ikut serta bersamanya juga begitu mencintainya, karena mereka melihatnya sebagai orang yang sangat dermawan, perilaku yang mulia dan keberaniannya dalam pertempuran. Mereka pun mencintai dan mulai

berada di sekelilingnya. Sementara ia sendiri semakin bertambah baik kepada mereka.

Seperti itulah perang pertama berakhir untuk kepentingan kaum muslimin secara umum, dan untuk kepentingan Muhammad bin Abi Amir secara khusus.Dan, semangat Ibnu Abi Amir sama sekali tidak berhenti sampai pertempuran tersebut. Ia segera memanfaatkan pengaruhnya dalam semua level. Serangan-serangan Kristen yang susul-menyusul di Andalusia pasca meninggalnya Al-Hakam serta diamnya Ghalib untuk menghadapinya telah benar-benar melemahkan posisi Ghalib bin Abdurrahman dan menurunkannya.

Ibnu Abi Amir mengetahui betul rasa benci yang ada dalam diri Ghalib terhadap Al-Mushafi dan menganggap dirinya lebih tinggi darinya. Ia membenci Al-Mushafi karena telah menduduki posisi *Al-Hijabah* (semacam perdana menteri) dalam pemerintahan. Dialah orang yang sama sekali tidak mempunyai sejarah dan masa lalu yang patut dibanggakan. Karenanya, Ibnu Abi Amir berusaha membela Ghalib di hadapan sang khalifah kecil dan ibundanya, hingga kedudukannya pun menjadi lebih tinggi dan mendapatkan gelar *Dzu Al-Wizaratain* (Pemegang Dua Kementerian). Ia dan Ibnu Abi Amir menjadi penanggung jawab persiapan pasukan; bertanggung jawab terhadap pasukan penjaga perbatasan, sementara Ibnu Abi Amir bertanggung jawab terhadap pasukan Al-Hadhirah (pasukan yang bertanggung jawab menjaga Cordova). Lalu pada hari raya Idul Fitri tahun yang sama (366 H), Ibnu Abi Amir mengarahkan pasukannya ke arah utara, dan Ibnu Abi Amir bersatu dengan Ghalib bin Abdurrahman di kota Madrid. Keduanya kemudian bergerak menuju Castille dan berhasil menaklukkan benteng Mula, serta mendapatkan banyak rampasan dan tawanan perang.Dalam peristiwa itu, Ghalib dan pasukannya menunjukkan pertempuran yang hebat hingga kemudian merekalah yang menjadi penyebab terjadinya penaklukan ini.

Ghalib sendiri "jatuh cinta" kepada Ibnu Abi Amir saat melihat kemampuan dan kehebatannya, atau karena melihat ia membelanya dan

mengangkat kedudukannya di hadapan khalifah dan ibundanya, yang kemudian menyebabkan ia dijuluki dengan *Dzu Al-Wizaratain*. Atau mungkin juga dikarenakan permusuhannya terhadap Al-Mushafi. Karena itu, ia memandang bahwa Ibnu Abi Amir lebih layak untuk menjadi *Al-Hajib* (Perdana Menteri) daripada Al-Mushafi.

Apapun persoalannya, dikarenakan hal-hal itukah atau dikarenakan sebab yang lain, yang pasti hubungan antara Ghalib dan Ibnu Abi Amir An-Nashiri semakin kuat. Sampai-sampai Ghalib rela melepaskan semua pengorbanannya bersama pasukannya dalam penaklukan di atas, dan menisbatkan semua kemenangan itu kepada Ibnu Abi Amir seorang. Maka ia mengirimkan surat ke Cordova dengan memuji dan menyanjung kepahlawanan dan jihad Ibnu Abi Amir, dan betapa besarnya penaklukan yang berhasil dicapainya. Lalu keduanya sepakat untuk menyingkirkan Al-Mushafi, si Perdana Menteri yang lemah dan peragu itu.

Ghalib bin Abdurrahman mengatakan,"Sesudah penaklukan ini, namamu akan menjadi besar dan terkenal. Mereka akan sibuk dengan kegembiraan yang larut dalam mendengarkan kisah yang engkau ceritakan.Karena itu, jangan sampai engkau keluar dari istana kecuali engkau telah berhasil menyingkirkan Ibnu Ja'far dari kota ini dan engkau menduduki jabatannya!"

Itu karena Ibnu Ja'far Al-Mushafi juga menduduki posisi sebagai gubernur Cordova, ibukota negara. Karenanya menyingkirkan sang gubernur adalah langkah pertama bagimu untuk menyingkirkannya dari posisi *Al-Hijabah* (Perdana Menteri).

Ibnu Abi Amir pun kembali ke Cordova dengan membawa rampasan perang dan tawanan. Dengan penaklukan ini, ia berhasil menarik hati semua lapisan masyarakat atas maupun bawah. Mereka mengetahui bahwa ia mempunyai pekerti yang baik dan cita-cita yang jauh, sehingga belum lagi ia sampai ke Cordova, sang khalifah pun memerintahkan untuk melengserkan Muhammad bin Ja'far Al-Mushafi pada hari itu juga dari kota Cordova (sebagai gubernur-*penj*), lalu mengangkat Ibnu

Abi Amir sebagai gubernur kota itu. Dalam memimpin kota tersebut, Ibnu Abi Amir menampakkan kapabilitasnya yang sulit tertandingi. Sampai-sampai Ibnu Adzari Al-Marakesyi menggambarkan apa yang telah dilakukan oleh Ibnu Abi Amir dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh Ibnu Al-Mushafi dengan mengatakan, "Muhammad (Ibnu Abi Amir-*penj*) berhasil memastikan keamanan kota tersebut sehingga menyebabkan penduduk Cordova melupakan apa yang dilakukan oleh para pemimpin kota itu sebelumnya. Sebelumnya mereka merasakan kondisi yang sangat berat. Mereka harus berjaga-jaga setiap malam, berjuang menghadapi gangguan para perampok yang justru tidak pernah dialami oleh mereka yang tinggal di wilayah perbatasan. Maka dengan kedatangan Muhammad bin Abi Amir dan pasukannya, Allah pun mengangkat semua bencana itu dari mereka dan membersihkannya dari semua yang pernah dilakukan oleh Ibnu Ja'far Al-Mushafi. Pelaku kefasikan dan kejahatan pun ditumpas, hingga krisis pun hilang dan kehidupan masyarakat menjadi aman. Kota itu juga aman dari para pelaku kejahatan yang berasal dari orang dekat sultan; hingga pernah ada seorang sepupu dari Sultan bernama Asqalajah. Ia diminta hadir ke majelis kepolisian lalu dihukum dengan cambukan yang keras yang menyebabkan kematiannya.[387] Sehingga secara umum, di masa kepemimpinannya, kejahatan dapat diredam."[388]

Ketika Al-Hajib Ja'far Al-Mushafi melihat seperti apa kekuatan dan posisi yang didapatkan oleh Ibnu Abi Amir, dan bagaimana kekuatan maupun pengaruhnya sendiri mulai melemah, dengan segera ia berusaha membujuk Ghalib. Ia melamarkan putri Ghalib untuk putranya.Dan begitu Ibnu Abi Amir mengetahui hal itu, ia segera mengirimkan pesan kepada Ghalib mengingatkannya akan kesepakatan mereka sekaligus mengajukan lamarannya kepada putri Ghalib untuk dirinya sendiri. Dalam hal itu, ia didukung oleh kerabat istana kekhilafahan, hingga permintaan pelamaran terhadap Asma (putri Ghalib) untuk Ibnu Abi Amir pun keluar dari istana khilafah di Az-Zahra. Dengan demikian,

387 Hukuman cambuk itu dikarenakan ia minum khamar.
388 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/266)

seluruh timbangan kepentingan benar-benar berada pada kepentingan Ibnu Abi Amir. Ghalib pun setuju menikahkan putrinya, Asma dengan Ibnu Abi Amir.

Akad nikah pun benar-benar dilakukan pada bulan Muharram tahun 367 H. Pada saat itulah, Al-Mushafi pun semakin yakin dengan kekalahannya. Ia pun menghentikan semua "serangan"nya terhadap Ibnu Abi Amir. Orang-orang pun mulai menjauh dari Al-Mushafi dan mendekati Ibnu Abi Amir. Sampai-sampai Al-Mushafi berangkat pulang-pergi ke istana Cordova seorang diri dan posisi *Al-Hijabah* seakan-akan tinggal nama saja yang diembannya.

Setelah akad pernikahan Ibnu Abi Amir dengan Asma binti Ghalib terjadi, Ibnu Abi Amir pun keluar dalam pertempurannya yang ketiga. Ia berangkat ke Toledo pada tahun 367 H. Di sana ia berkumpul dengan mertuanya, Ghalib. Keduanya sama-sama bergerak menuju kawasan utara Kristen dan berhasil menaklukkan benteng Al-Mal dan Zanbiq. Lalu mereka masuk ke kota Salamenca dan menguasainya, dan Ibnu Abi Amir pulang dengan membawa rampasan perang dan tawanan yang terdiri dari sejumlah besar pemuka Kristen, setelah ia keluar selama 34 tahun. Penghargaan khalifah pun semakin besar terhadapnya, dan ia pun diberikan jabatan dua kementerian agar mempunyai posisi yang sama dengan mertuanya. Gajinya ditambah menjadi 80 dinar sebulan; dan ini sama dengan gaji perdana menteri pada waktu itu. Kemudian tepat pada malam Nairuz, dihantarkanlah Asma' binti Ghalib menemui Muhammad bin Abi Amir dari istana khalifah dalam sebuah iringan pengantin yang tidak ada tandingannya di Andalusia. Lalu khalifah memberikannya posisi *Al-Hijabah* sama seperti Ja'far Al-Mushafi. Tidak lama kemudian, sikap khalifah kepada Ja'far pun berubah. Ia marah kepadanya, yang karena itu ia mencopotnya, beserta anak-anak dan kerabatnya sebagai pejabat negara, untuk kemudian menangkap mereka. Dengan segera, Muhammad bin Abi Amir mengaudit kekayaan mereka hingga kemudian menyita seluruh kekayaan mereka. Ia benar-benar menghancurkan mereka sejadi-jadinya. Saat itu, Ja'far Al-Mushafi

menjadi yakin bahwa ia telah hancur. Karena itu, ia berusaha membujuk Ibnu Abi Amir. Namun sama sekali tidak ada gunanya, hingga akhirnya ia meninggal dunia pada tahun 372 H dalam penjara. Ada yang mengatakan ia dibunuh. Ada pula yang mengatakan ia diberi sebuah minuman yang mengandung racun.[389]

Ibnu Hayyan mengomentari apa yang dialami oleh Ja'far Al-Mushafi itu dengan mengatakan,"Hanya Allah-lah yang membalas semua tindakan Ja'far yang lebih mendahulukan Hisyam untuk menjadi khalifah, mengikuti nafsunya dan mengejar dunia, serta ketergesaannya membunuh Al-Mughirah pada kali pertama tanpa melakukan pembuktian terhadap kejahatan yang dilakukannya; maka ia pun ditaklukkan oleh orang yang sebenarnya dapat digunakaannya untuk menaklukan orang-orang dengan menggunakan namanya."[390]

Daulah Al-Amiriyah (366-399 H/976-1009 M)

Kedudukan Muhammad bin Abi Amir pun semakin kokoh. Ia sebenarnya telah menjadi pelaksana kekuasaan di Andalusia. Karena dialah perdana menteri yang kuat, yang mengatur negara dan rakyat, berperang di berbagai musim dan meraih kemenangan dalam semua pertempurannya melawan pihak Kristen. Sementara khalifah sendiri yang masih kecil begitu lambat menjadi dewasa dan sama sekali tidak mengetahui kondisi kerajaannya sedikit pun.

Al-Hajib Muhammad bin Abi Amir telah menggenggam tali kekuasaan di negeri itu; di tangannyalah semua perintah, larangan, pengangkatan, pencopotan, pengiriman pasukan untuk berjihad, maupun penandatanganan perdamaian dan perjanjian. Sampai-sampai masa itu dikenal sebagai masa "Daulah Al-Amiriyah" (Amiriyah:Penisbatan kepada nama belakang Muhammad bin Abi Amir-*penj*).

Daulah Al-Amiriyah adalah puncak sejarah Andalusia dan periode terkuatnya secara mutlak. Di masa ini, Daulah Islamiyah mencapai

---

389 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/264, dengan sedikit perubahan).

390 Lihat: Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (7/65).

puncak kekuatannya, sementara negeri-negeri Kristen yang berhadapan dengannya berada di puncak kelemahannya. Masa kekuatan ini benar-benar dimulai sejak tahun 366 H (976 M), *sejak* Muhammad bin Abi Amir menjadi pelaksana tugas dari Hisyam bin Al-Hakam, dan terus berlangsung hingga tahun 399 H (1009 M). Artinya ia berlangsung selama 33 tahun secara berkelanjutan. Daulah Al-Amiriyah dapat dianggap termasuk dalam bagian sejarah Daulah Umawiyah, karena saat itu khalifah masih eksis meskipun hanya sebuah formalitas.

Tahapan-tahapan dalam Daulah Al-Amiriyah

Penting sekali,saat kita mendiskusikan periode Muhammad bin Abi Amir, untuk mengingat bahwa ia sama sekali tidak mempunyai pendukung. Artinya di belakangnya tidak ada keluarga yang dapat dijadikannya sebagai sandaran dan akan menolongnya seperti yang biasa terjadi pada orang yang mempunyai keluarga besar; seperti Bani Umayyah dan Bani Abbas di Timur, atau suku lain yang lebih kecil. Kita hendaknya mengingat bahwa faktor *ashabiyyah* (fanatisme kesukuan atau kekeluargaan) adalah faktor yang menguasai seluruh dunia dalam hal kekuasaan sampai sebelum bertumbuhnya sistem republik modern. Karenanya, untuk dapat sampai ke sana, seorang raja atau penguasa harus mempunyai latar belakang keluarga/suku yang dapat mengangkat, membela dan menjadi sandarannya.

Ketika Abdurrahman Ad-Dakhil mausuk ke Andalusia, ia memanfaatkan kondisi saling menyerang dan membunuh yang terjadi di antara berbagai suku Arab yang ada di dalamnya. Ia pun berusaha bersekutu dengan kabilah Qais, lalu ia bersekutu dengan semua kabilah Yaman, dan berkat merekalah ia dapat memenangkan perseteruan itu. Waktu itu, Ad-Dakhil mempunyai pandangan yang jauh ke depan, saat ia mengetahui bahwa jika ia hendak mendirikan negara Islam, maka ia harus menumpas semua fanatisme tersebut dan memilih orang yang tidak terlibat dalam *ashabiyyah* tersebut. Karena itu, ia banyak mengambil dari kalangan *mawali* (keturunan budak) yang kemudian

memiliki posisi yang besar di masa kekuasaan Umawiyah, sementara pria-pria dari kalangan bangsa Arab mundur dan jabatan pun ikut menjauh dari mereka. Sehingga dalam negara mereka hanya menempati posisi kehormatan saja; hadir di pertemuan dan diprioritaskan dalam berbagai momen dan sebagainya.

Begitu pula yang dilakukan oleh Abdurrahman An-Nashir. Ia banyak mengandalkan orang-orang Berber yang menyeberang ke Andalusia dari permusuhan di Maghrib.Dan, kita dapat mengatakan bahwa keberhasilan negara Andalusia salah satu penyebab utamanya adalah sembunyinya orang-orang Arab yang memiliki *ashabiyah* dari posisi pemerintahan.

Hal itu juga dilakukan oleh Ibnu Abi Amir. Di masanya, Berber menjadi andalan dan prajuritnya. Ia banyak menugaskan mereka dan mengajak mereka memperkuat pasukannya. Ibnu Abi Amir pernah menjabat sebagai qadhi di Maghrib pada masa pemerintahan Al-Hakam Al-Mustanshir. Dengan kecerdasaan dan politiknya yang baik dalam membuat kabilah Berber Maghrib yang terpenting, yaitu Bani Barzal yang dipimpin oleh Ja'far bin Hamdun, untuk melepaskan perseketuannya dengan pihak Ubaidiyyun (Fathimiyyun),dan memindahkan loyalitasnya ke Cordova, ibukota Bani Umayyah. Akibatnya pihak Ubaidiyyun (Fathimiyyun) kehilangan Maghrib yang kemudian berpindah ke tangan pihak Bani Umayyah.[391]

Jadi sekarang, kita berada di hadapan sosok pria yang cerdas dan berbakat serta pandai berpolitik. Ia menjadi pelaksana tugas pemeritahan Andalusia atas nama sang khalifah kecil, Hisyam Al-Mu'ayyad Billah. Memang benar bahwa Andalusia telah kosong dari sosok-sosok pria kuat yang dapat menyainginya dalam memerintah, mungkin kecuali pahlawan Andalusia yang agung, Ghalib An-Nashiri, yang juga adalah mertuanya dan keduanya mempunyai hubungan yang sangat baik serta sebuah persekutuan. Hanya saja politik seperti ini membuatnya menjadi sebuah bahaya dalam pandangan Bani Umayyah, yang melihat bahwa

---

391 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/278), *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/147)

2. Kedatangan Ja'far bin Hamdun

Pada tahun 370 H, Ibnu Abi Amir memanggil seorang pahlawan Maghrib dan pemimpin Bani Barzal, Ja'far bin Hamdun. Kita telah menyebutkan bahwa antara mereka berdua terjalin sebuah hubungan sejak lama, sejak Ibnu Abi Amir menjadi qadhi di Maghrib. Ja'far pun tiba di Andalusia, dan Ibnu Abi Amir menjadikannya orang dekatnya dan menempatkannya pada posisi yang tinggi. Tidak diragukan lagi, bahwa hal ini merupakan salah satu langkah untuk memperkuat kekuatan Ibnu Abi Amir, karena Ja'far adalah seorang pahlawan besar dan pribadi yang kuat. Kemudian ia juga seorang pemimpin Berber yang kelak loyalitas mereka kepada Ibnu Abi Amir akan semakin bertambah jika pemimpin mereka telah berada dalam rangkulannya, bahkan menjadi salah seorang pejabat dan petinggi negara.

Hanya saja, penempatan dan dampaknya itu tentu saja tidak luput dari benak pahlawan Andalusia lainnya, Ghalib Al-Nashiri yang memandang keberadaan Ja'far justru akan menjadi saingan untuknya. Bahkan boleh jadi itu akan menjadi sebuah ancaman yang akan membuktikan bahwa negara ini tidak lagi membutuhkannya, dan bahwa dirinya tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling berperan dalam berjihad melawan musuh. Dia tidak lagi menjadi andalan dalam berbagai misi-misi pertempuran yang besar.

Tidak diragukan lagi bahwa Ibnu Abi Amir mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa yang baru saja terjadi; ketika Al-Mushafi masih menduduki posisi *Al-Hijabah*, lalu musuh mulai menyerang benteng-benteng perbatasan Andalusia, tapi Ghalib sama sekali tidak bergerak menahan mereka karena bermaksud menyudutkan posisi Al-Mushafi dan meneguhkan kedudukannya dalam negara. Karena itu, ia tidak mau krisis itu berulang. Bahkan sebagian riwayat menyebutkan bahwa Ghalib sebenarnya melebihi Ibnu Abi Amir dalam hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan militer dan keberanian. Ia melebihinya dalam sisi ini yang mungkin tidak diketahui oleh Ibnu Abi Amir.[393]

---

393 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/278)

Itulah sebabnya, suasana hubungan antara Ghalib dan Ibnu Abi Amir pun mulai memburuk, hingga terjadilah sebuah peristiwa yang berbahaya, yaitu:

3. Pembangkangan Ghalib An-Nashiri

Suatu ketika Al-Manshur berangkat dalam salah satu pertempurannya di Castille. Dalam perjalanan, Ghalib An-Nashiri mengundangnya untuk hadir dalam sebuah jamuan yang dilaksanakannya di kota Anteesa. Ia bertekad untuk menghadirinya. Ketika Ibnu Abi Amir pergi ke sana, terjadi sebuah perdebatan sengit antara keduanya hingga memanas. Sampai-sampai Ghalib menghina Ibnu Abi Amir dengan mengatakan,"Wahai anjing! Engkaulah yang merusak negara ini, menghancurkan benteng-benteng dan berusaha menguasai negara ini!" Ia lalu menghunuskan pedangnya dan mengayunkannya ke Ibnu Abi Amir.[394] Seandainya bukan karena salah seorang hadirin menepiskan tangannya hingga pukulan itu melenceng, maka sudah tentu pedang itu akan menebas dan membunuh Ibnu Abi Amir. Tapi sabetan itu meninggalkan luka di kepalanya.

Beruntunglah Ibnu Abi Amir dapat menjatuhkan dirinya dari atas benteng kemudian menyelamatkan diri dari tragedi yang berbahaya ini meski dengan beberapa luka. Ia kembali ke Cordova dan mengumumkan permusuhan antara mereka berdua.

Ibnu Abi Amir kemudian menyiapkan pasukannya dari Cordova, lalu bergerak untuk menghadapi Ghalib An-Nashiri. Di sini, sang pahlawan besar ini terjatuh dalam sebuah kesalahan yang fatal. Ini menjadi akhir yang buruk untuk sebuah kehidupan yang berlangsung selama 80 tahun dalam jihad. Ternyata Ghalib An-Nashiri telah menghubungi Ramero III, Raja Leon, untuk meminta bantuan dalam menghadapi pasukan Cordova. Ramero III pun mengirimkan bantuan untuknya dari pasukannya.

---

394 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/91)

Siapapun dapat membayangkan betapa besar kegembiraan seorang Romero ketika ia mendapati seorang pahlawan besar yang pernah menghinakannya dan menghinakan negerinya dalam berbagai peristiwa, kini justru meminta bantuan darinya. Mungkin saja ia berharap bahwa ini akan menjadi awal sebuah persekutuan yang panjang antara mereka berdua.

Keajaiban-keajaiban Takdir

Kedua pasukan itu akhirnya bertemu; pasukan Cordova yang dipimpin oleh Ibnu Abi Amir di bagian tengah sementara di sayap kanan dipimpin oleh pahlawan Maghrib, yang kemudian menjadi pahlawan Maghrib dan Andalusia, Ja'far bin Hamdun. Sementara di sayap kiri dipimpin oleh Al-Wazir Ahmad bin Hazm (ayah dari ulama besar Ibnu Hazm) dan para pemimpin lainnya, dan berhadapan dengan Ghalib An-Nashiri yang didukung oleh pasukan dari Kerajaan Leon.

Meskipun Ghalib An-Nashiri telah berusia 80 tahun, namun ia menyerang bagian kanan hingga berhasil mengalahkan dan mencabik-cabiknya. Kemudian ia menyerang bagian kiri hingga berhasil mengalahkan dan mencabik-cabiknya pula. Dan selanjutnya ia tinggal menghadapi bagian tengah, dan di situ ada Ibnu Abi Amir. Sungguh sangat menyentuh, saat kita menyaksikan pertemuan antara dua orang pria yang hingga saat itu belum pernah terkalahkan sama sekali, yang kekalahan salah satu dari mereka akan menjadi kekalahan pertama sekaligus terakhir dalam hidupnya, dan itu akan menjadi akhir catatan sejarahnya.

Ghalib berteriak mengatakan,"Ya Allah, jika aku adalah orang yang lebih layak untuk kaum muslimin daripada Ibnu Abi Amir, maka menangkanlah aku! Namun jika dia yang lebih baik untuk mereka, maka menangkanlah dia!"

Kemudian terjadilah sebuah peristiwa yang sungguh menakjubkan untuk digambarkan dalam peristiwa ini. Seandainya peristiwa itu tidak sampai kepada kita melalui riwayat yang shahih dan dapat dipercaya,

maka tidak ada seorang sejarawan pun yang akan mempercayainya.[395] Saat itu, Ghalib berjalan dengan menunggangi kudanya keluar meninggalkan dua pasukan itu. Orang-orang mengira ia ingin buang air.Kemudian ketika ia begitu lama menghilang, prajuritnya pergi mencarinya.Dan ketika mereka menemukannya, ia sudah dalam keadaan tidak bernyawa lagi, tanpa ada bekas tebasan atau lemparan apapun. Mereka pun kembali dengan membawa kabar gembira kepada Ibnu Abi Amir.

Allah ﷻ menghendaki kematian kedua pria itu tanpa seorang dari mereka mengalami kekalahan. Mungkin saja Allah telah mengabulkan doa Ghalib, sehingga Ia membiarkan hidup sosok yang paling tepat saat itu untuk mereka.[396]Hanya saja kejadian mengejutkan ini menyingkap sebuah perkembangan yang tidak pernah diduga oleh siapapun. Karena pasukan Ghalib yang muslim itu akhirnya berpindah kepada pasukan Cordova sehingga pasukan Leon benar-benar berada dalam kondisi yang sangat terjepit!

Sekarang kita tinggal menyebutkan,sebelum kita meninggalkan kisah pembangkangan Ghalib An-Nashiri, bahwa sebagian ahli sejarah menduga bahwa di antara sebab pembangkangan Ghalib An-Nashiri itu boleh jadi berasal dari provokasi Shubh, ibunda dari sang khalifah muda, yang mulai melihat bahwa kekuasaan mulai pergi dari hadapan putranya.

4. Pertempuran melawan kerajaan-kerajaan Kristen

Pasukan Ibnu Abi Amir yang mendapatkan tambahan pasukan dari Ghalib pun berbalik arah bersiap untuk menyerang pasukan Leon, untuk memulai misi baru memerangi kerajaan-kerajaan Kristen, yang setelah itu kemudian berlangsung selama 27 tahun, dan semuanya berakhir dengan kemenangan kaum muslimin.

Ibnu Abi Amir bermaksud bergerak menuju kota Samurah, yang merupakan bagian dari Kerajaan Leon, untuk memberikan hukuman kepada rajanya, Ramero III. Ia mengepung kota itu dan menguasai

---

395 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Hazm dari ayahnya, sang menteri itu sebagai saksi mata. Ibnu Hazm, *Rasa'il Ibn Hazm* (2/94-95)

396 Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 64.

yang ada di sekelilingnya. Di depan matanya, pasukan Leon melarikan diri hingga akhirnya Ramero meminta bantuan dari Garcia, penguasa Castille, serta Sancho, Raja Navarre. Mereka menyepakati sebuah persekutuan segitiga. Lalu pasukan sekutu tersebut bergerak untuk menghadapi pasukan kaum muslimin, namun mereka dikalahkan dengan kekalahan yang telak. Lalu pasukan Islam bergerak maju dengan sebuah langkah sangat berani menuju kota Leon, ibukota kerajaan tersebut. Dan, mereka benar-benar sampai di pintu kota tersebut. Hanya saja salju mulai turun hingga menyebabkan pasukan itu kembali tanpa menuntaskan penaklukan kota tersebut. Pasukan itu kembali ke Cordova, dan Ibnu Abi Amir membawa sebuah kejutan bersamanya

5. Al-Hajib Al-Manshur

Setelah pasukan Islam kembali ke Cordova dengan membawa kemenangan besar itu: keberhasilan menumpas pembangkangan Ghalib An-Nashiri, kemudian kekalahan pasukan Leon, lalu kekalahan pasukan Kristen yang bersekutu, kemudian keberhasilan sampai ke pintu gerbang Leon; tiba-tiba Muhammad bin Abi Amir pada tahun 371 H (987 M) menetapkan untuk menggunakan gelar kerajaan. Ia menggelari dirinya sebagai "Al-Hajib Al-Manshur". Padahal sebelumnya, gelar-gelar itu merupakan tradisi yang hanya diberikan oleh para khalifah. Sehingga namanya pun menjadi nama yang selalu didoakan di atas mimbar bergandengan dengan Khalifah Hisyam bin Al-Hakam. Kemudian namanya dipatri dalam uang koin, lalu dalam buku-buku dan surat-surat.[397]

Sejak saat itu, Muhammad bin Abi Amir dikenal dengan gelar tersebut "Al-Hajib Al-Manshur (Al-Manzor).

Periode Al-Manshur bin Abi Amir adalah periode yang berada di puncak kekuatan dan kegemilangan. Dalam tataran luar negeri, ia adalah periode jihad yang berkelanjutan. Dalam setahun, Al-Manshur keluar untuk berjihad sebanyak dua kali, dan ia selalu meraih kemenangan. Dalam tataran dalam negeri, keamanan dan kemakmuran berlimpah.

---

397 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/279)

Peradaban dan pembangunan telah sampai ke seluruh pejuruh negeri yang jauh.

Daulah Amiriyah saat itu benar-benar berada di bawah kekuasaan penuh Al-Hajib Al-Manshur. Nama Khalifah Hisyam benar-benar hilang dari peredaran. Ia hanya tersimpan di dalam istananya yang megah di Az-Zahirah, dan sama sekali tidak menjalankan tugas pemerintahan sama sekali. Karena itu, riwayat-riwayat sejarah berbeda-beda sampai pada tingkat saling bertentangan dalam memaparkan kondisinya. Ada yang menyebutkan bahwa ia konsentrasi untuk beribadah, menuntut ilmu dan banyak berinfak kepada orang-orang yang membutuhkan.[398]Lalu ada riwayat lain yang mengatakan bahwa ia justru sibuk bersenang-senang, duduk bersama budak-budak perempuan dan gandrung dengan hura-hura.[399]Sementara riwayat yang lain menyebutkan bahwa ia adalah sosok yang cerdas, bijaksana dan terhormat,[400] hanya saja ia terkalahkan dalam persoalan kekuasaannya. Ia sama sekali tidak punya apa-apa untuk mengembalikan kekuasaannya yang berada dalam penguasaan penuh Al-Manshur.

Setelah semua pendahuluan tersebut dan dalam perjalanannya menuju era baru, pada tahun 381 H (991 M) Al-Manshur bin Abi Amir melakukan suatu hal yang tidak pernah dikenal sebelumnya dalam sejarah Andalusia, bahkan dalam sejarah kaum muslimin, yaitu ia menyerahkan posisi *Al-Hijabah* kepada putranya, Abdul Malik bin Al-Manshur. Padahal yang umum diketahui adalah bahwa pewarisan takhta itu hanya berlaku dalam kekhilafahan, dan itu dilakukan oleh khalifah sendiri.Kemudian lima tahun setelah itu (artinya pada tahun 386 H/996 M), ia memberikan gelar *Al-Malik Al-Karim* kepada dirinya sendiri.[401][]

---

398 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/253)
399 Ibnu Sa'id Al-Maghribi, *Al-Mughrib fi Hula Al-Maghrib* (1/194-195)
400 Ibnu Khallikan, *Wafayat Al-A'yan* (4/373)
401 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (1/293-294)

Bagian Keenam

Jihad Politik dan Militer, Al-Hajib Al-Manshur

MUHAMMAD BIN ABI AMIR akhirnya menduduki posisi kekuasaan sejak tahun 366 H (976 M) hingga wafatnya pada tahun 392 H (1002 M). Ia melewati masa ini dengan jihad yang berkelanjutan tidak terputus, terhadap kerajaan-kerajaan Kristen di utara, dengan kemampuan manajerial dan positif dalam tataran internal dalam negeri, hingga Andalus di masanya mencapai puncak kecemerlangannya.[402] Beberapa hal yang melatarbelakangi kesuksesannya:

Pertama:Ia Seorang Mujahid

Muhammad bin Abi Amir dalam hidupnya telah mengikuti 54 pertempuran. Tidak pernah sekalipun ia dikalahkan. Bahkan yang aneh adalah bahwa dalam penaklukan-penaklukannya itu, ia telah sampai ke wilayah Kerajaan Leon dan wilayah negeri Kristen lainnya yang belum pernah dimasuki oleh siapa pun sebelumnya. Bahkan para penakluk awal Islam pun belum pernah sampai ke sana, seperti; Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad. Al-Hajib Al-Manshur telah sampai ke propinsi As-Shakhrah; propinsi yang belum pernah ditaklukkan sama sekali oleh kaum muslimin, namun ia berhasil menaklukkan kaum Kristen di pusat

---

402 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/310), *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/148), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/398)

kekuasaan mereka. Lalu kali ini, ia juga telah berhasil sampai ke teluk Bascaway dan laut Atlantik di utara. Dan dalam semua pertempuran itu, tidak pernah sekalipun panjinya patah, pasukannya tidak pernah melarikan diri dan tidak ada satu pun misi militernya yang gagal.[403]

Pada masa sebelumnya, yang umum diketahui adalah bahwa jihad hanya dilakukan pada musim-musim panas saja. Namun Al-Hajib Al-Manshur dalam setiap tahun keluar sebanyak dua kali untuk berjihad *fi sabilillah*.Kedua masa itu dikenal dengan nama *Ash-Shawa'if* (musim panas) dan *Asy-Syawati* (musim dingin).

Di antara semua perang itu, yang terbesar secara mutlak adalah Perang Saint Jacob. Saint Jacob adalah nama lain dari Saint Ya'qub menurut pengucapan bahasa Arab pada waktu itu yang bermakna "Orang Suci Ya'qub". Kota ini terletak di ujung barat daya semenanjung Iberia; sebuah kota yang selain sangat jauh bagi penduduk Andalusia ketika itu, juga dikenal sangat sulit untuk ditempuh. Itulah sebabnya tidak ada satupun penakluk muslim yang dapat tiba di sana sebelum Al-Manshur bin Abi Amir. Ditambah lagi bahwa kota ini secara spesifik adalah kota suci bagi kaum Kristen. Mereka mengunjunginya dari seluruh penjuru dunia untuk mengunjungi makam orang suci itu. Sampai-sampai Ibnu Adzari Al-Marakisyi mengatakan, Saint Jacob adalah kota ziarah terbesar kaum Kristen yang ada di kawasan Andalusia dan wilayah-wilayah besar lain yang berhubungan dengannya. Gerejanya seperti Ka'bah bagi kita. Di sana mereka mengikat sumpah, dan ke sana mereka berkunjung dari penjuru negeri Romawi dan yang lainnya.[404]

Adalah raja-raja Kristen di utara setiap kali Ibnu Abi Amir menyerang ibukota-ibukota mereka, mereka akan lari ke wilayah terpencil dan sulit ini. Mereka akan berlindung di sana dari serangan kaum muslimin. Karena itu, Ibnu Abi Amir memutuskan untuk mendatangi kota tersebut dan menghancurkan pagar-pagar serta benteng-bentengnya; untuk memberitahukan kepada mereka bahwa di

---

403 Lihat: rincian tentang itu dalam Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/294), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/413)

404 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/294)

seluruh penjuru semenanjung itu tidak ada tempat bagi mereka untuk bersembunyi dari serangan Ibnu Abi Amir.

Kisah tentang kota ini adalah apa yang dituturkan tentang cerita Ya'qub sang pemilik kuburan tersebut. Bahwa ia adalah salah seorang murid dekat (*hawari*) Nabi Isa bin Maryam ﷺ yang berjumlah 12 orang, dan bahwa dialah yang paling dekat dengan beliau, hingga mereka menyebutnya sebagai "saudara Isa" dikarenakan begitu dekatnya. Orang Kristen biasa menyebutnya sebagai "saudara Tuhan" (Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu). Di antara mereka ada yang meyakini bahwa si pemilik kuburan itu adalah putra Yusuf si tukang kayu. Dongeng itu juga menyebutkan bahwa pemilik kuburan itu adalah seorang uskup dari Baitul Maqdis, dan bahwa ia melakukan perjalanan keliling dunia untuk mendakwahkan keyakinannya hingga akhirnya ia sampai di wilayah yang jauh itu. Kemudian ia kembali ke negeri Syam dan terbunuh di sana. Ketika ia meninggal dunia, murid-muridnya memindahkan jenazahnya ke tempat terakhir yang ia capai dalam perjalanan dakwahnya.

Pada musim panas 378 H, yaitu dalam pertempurannya yang ke 48, Ibnu Abi Amir memimpin pasukannya bergerak menuju wilayah utara dengan tujuan Saint Yacob. Pada saat yang sama, armada laut Andalusia yang disiapkan pula oleh Al-Manshur untuk pertempuran ini juga mulai bergerak dari tempat yang dikenal sebagai istana Danis yang terletak di bagian barat Andalusia. Dalam perjalanannya, ikut pula bergabung bersama Al-Manshur bin Abi Amir sejumlah pangeran Kristen Spanyol sebagai bentuk pelaksanaan perjanjian antara mereka dengannya, yang mengharuskan mereka untuk ikut serta dalam berbagai pertempuran. Kemudian ia bergerak menuju Saint Yacob menembus jalan-jalan pegunungan yang sulit, hingga akhirnya ia berhasil sampai ke kota tersebut setelah berhasil menaklukkan semua benteng dan kota yang ada dalam perjalanannya, serta berhasil mendapatkan *ghanimah* dan tawanan. Kemudian Ibnu Abi Amir akhirnya berhasil sampai ke kota Saint Jacob, namun ia tidak menemukan siapa pun kecuali seorang rahib yang duduk

di sisi kuburan Saint Jacob. Ia ditanya tentang sebab mengapa ia masih tinggal, maka orang tua itu menjawab, "Aku menemani Jacob." Maka Al-Manshur memerintahkan agar membiarkan orang tua itu dan tidak menyentuhnya. Ia juga memerintahkan penghancuran benteng-benteng kota tersebut. Ia memerintahkan untuk tidak menyentuh sama sekali kuburan Saint Jacob, kemudian ia masuk lebih jauh hingga ke tepian Laut Atlantik tanpa menghadapi apapun yang berarti. Lalu ia kembali dengan kemenangan setelah membagi-bagikan harta dan pakaian kepada para penguasa Kristen yang ikut bersamanya sesuai posisinya masing-masing. Lalu ia menulis surat kepada kaum muslimin menyampaikan kabar penaklukan tersebut.[405]

Berikut ini adalah lembaran-lembaran gemilang kehidupan jihadnya:

1. **Mengirimkan sebuah pasukan besar untuk menyelamatkan tiga wanita muslimah**

   Dikisahkan tentang Al-Hajib Al-Manshur dalam perjalanan perangnya, bahwa ia pernah menggerakkan sebuah pasukan utuh untuk menyelamatkan tiga orang wanita muslimah yang menjadi tawanan di Kerajaan Navarre. Itu karena antara dirinya dan kerajaan Navarre terikat perjanjian di mana mereka harus membayar jizyah. Salah satu persyaratan dalam perjanjian itu adalah mereka tidak dibenarkan menawan seorang pun dari kaum muslimin atau menahan mereka di kerajaan mereka.

   Suatu ketika, seorang utusan Al-Hajib Al-Manshur pergi ke kerajaan Navarre. Di sana, setelah ia menyampaikan surat kepada raja Navarre, mereka mengajaknya perjalanan keliling. Dalam perjalanan itu, ia menemukan tiga orang wanita muslimah dalam salah satu gereja mereka. Utusan ini merasa heran, lalu ia bertanya tentang mengapa mereka berada di situ. Wanita itupun menjawab bahwa mereka adalah tawanan di tempat itu.

---

405 Ibnu Adzari: *al-Bayan al-MUghrib* (2/294)

Di sini, utusan Al-Manshur itupun marah besar. Ia segera kembali menemui Al-Hajib Al-Manshur dan menyampaikan kasus itu. Maka Al-Manshur pun segera mengirimkan sebuah pasukan besar untuk menyelamatkan para wanita itu. Ketika pasukan itu tiba di Kerajaan Navarre, raja Navarre sangat terkejut dan mengatakan,"Kami tidak tahu untuk apa kalian datang, padahal antara kami dengan kalian ada perjanjian untuk tidak saling menyerang. Lagi pula kami tetap membayar *jizyah*..." Maka pasukan kaum muslimin menjawab,"Sungguh kalian telah menyelisihi perjanjian kalian! Kalian telah menahan beberapa tawanan wanita muslimah!" Pihak Navarre menjawab, "Kami sama sekali tidak mengetahui hal tersebut." Maka utusan tadi pergi ke gereja dan mengeluarkan ketiga wanita tersebut. Melihat itu, Raja Navarre mengatakan,"Para wanita itu telah ditawan oleh seorang praurit dan prajurit yang bersangkutan telah diberikan hukuman." Lalu Raja Navarre mengirimkan surat kepada Al-Hajib Al-Manshur menyampaikan permohonan maaf sebesar-besarnya, dan menyampaikan bahwa ia akan menghancurkan gereja tersebut. Al-Hajib Al-Manshur pun kembali ke negerinya dengan membawa ketiga wanita itu.[406]

2. **Kaum kristen memutuskan jalan untuknya dan ia segera mengingatkan syarat-syarat perjanjian dengan mereka**

Salah satu kisah yang disebutkan tentang Al-Hajib Al-Manshur adalah, dalam salah satu perjalanan jihadnya untuk menaklukkan negeri-negeri Kristen, ia pernah melewati sebuah jalan sempit yang terletak di antara dua buah gunung. Maka untuk menjerumuskannya, orang-orang Kristen kemudian menyiapkan sebuah jebakan besar untuknya. Mereka membiarkannya menyeberang dengan semua pasukannya. Dan ketika ia bermaksud untuk pulang, ia menemukan jalan yang telah dilaluinya telah diputuskan. Ia menemukan celah kedua bukit itu telah ditutup oleh sebuah pasukan.

406 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/297), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/403)

Maka Al-Hajib Al-Manshur pun tidak mempunyai pilihan selain kembali lagi ke utara dan menduduki salah satu kota Kristen di sana. Ia kemudian mengeluarkan semua penduduknya dan menjadikan tempat itu sebagai markas pasukannya dan membagi-bagi wilayahnya untuk pasukannya. Ia menjadikan kota itu sebagai benteng dan tinggal beberapa waktu di sana, lalu menjadikannya sebagai titik tolak untuk menggerakkan semua operasi militernya. Dari kota itulah ia mengirimkan pasukan-pasukan kecilnya menuju perbatasan-perbatasan kerajaan Kristen. Ia mengambil banyak rampasan perang dan membunuh para prajurit Kristen, lalu ia membawa jasad-jasad para prajurit Kristen itu dan membuangnya ke celah yang dikuasai oleh pihak Kristen di mana mereka pernah menghadangnya untuk pulang kembali.

Akibat peristiwa ini, pihak Kristen terguncang. Mereka segera pergi mengadu dengan penuh kemarahan menemui para panglima mereka untuk membukakan jalan itu untuk Al-Manshur agar ia dapat segera kembali ke negerinya, atau mendapatkan maaf dari pria ini. Para pemimpin Kristen itupun memenuhi permintaan tersebut dan menawarkan kepada Al-Hajib Al-Manshur bahwa mereka akan membukakan jalan kembali untuknya dan ia boleh kembali dari arah mana saja ia mau. Tapi ternyata Al-Manshur menolak tawaran itu. Ia menjawab tawaran itu dengan menyatakan bahwa jika biasanya ia datang menemui mereka (baca: jihad) dua kali dalam setahun, di musim panas dan semi; maka kali ini ia akan tinggal selama sisa tahun yang ada hingga tiba waktunya jadwal kunjungan keduanya kepada mereka. Sehingga selama musim panas dan semi tahun itu, ia tinggal di markas pasukannya di kota tersebut dan tidak kembali ke Cordova. Setelah masa itu selesai, barulah ia pulang kembali ke sana.

Akibatnya, di hadapan orang-orang Kristen tidak ada lagi pilihan kecuali memelas-melas agar ia sudi kembali ke negerinya dan mereka meminta perjanjian damai. Mereka mengirimkan

surat kepadanya akan membiarkan rampasan perang yang telah diambilnya dan membiarkannya melintas pulang ke negerinya. Namun ia mengatakan,"Saya sudah bertekad untuk tetap tinggal di sini!" Mereka pun membiarkan rampasan perang itu untuknya dan ia tidak memenuhi permintaan perjanjian damai mereka. Pihak Kristen pun berusaha memberinya harta dan hewan sebagai tambahan rampasan perang dari negeri mereka, hingga akhirnya ia memenuhi permintaan damai mereka dan mereka pun membukakan jalan untuknya.[407]

3. **Mengumpulkan semua debu yang melekat di pakaiannya agar kelak ikut dikuburkan bersamanya dalam kuburnya**

   Ia ingin meneladani hadits Rasulullah ﷺ,"...*Dan tidaklah berkumpul debu-debu di jalan Allah dengan asap api neraka.*"[408]

   Karena itu, salah satu kebiasaan Al-Hajib Al-Manshur dalam jihadnya dan setiap kali usai berperang adalah mengibaskan pakaiannya dan mengambil debu-debu yang berterbangan kemudian dimasukkannya ke dalam sebuah bejana. Kemudian di akhir hayatnya ia berpesan agar bejana itu dikuburkan bersamanya, supaya bejana itu menjadi saksi untuknya di Hari Kiamat bahwa ia berjihad menghadapi kaum Kristen.[409]

   Di antara hal-hal yang paling mengistimewakan jihad Al-Hajib Al-Manshur adalah, ia selalu yang mengawali serangan dan berusaha menumpas berbagai konspirasi langsung di jantungnya, dan tidak pernah menunggu untuk melindungi diri saja seperti yang dilakukan oleh pendahulunya.[410]

---

407 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (7/369)

408 HR. At-Tirmidz, *Kitab Fadha'il Al-Jihad, Bab fi Fadhl Al-Ghubar fi Sabilillah* (1633) dari Abu Hurairah ؓ. Ia mengatakan: hadits ini hasan shahih. An-Nasa'I (4316), Ibnu Majah (2774), Ahmad (10567) dan Al-Hakim (7667), dan ia mengatakan: hadits ini sanadnya shahih namun tidak dikeluarkan oleh Al-Bukhari dan Muslim.

409 Lihat: Ad-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (17/16), Al-Muqri: *Nafh At-Thib* (1/409)

410 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (2/540).

Kedua: Perhatian Beliau Terhadap Sisi-sisi Peradaban di Negerinya

Salah satu sisi cemerlang dalam kehidupan Muhammad bin Abi Amir atau Al-Hajib Al-Manshur adalah perhatiannya yang besar terhadap sisi pembanguan materil dan peradaban di negeri tersebut. Ia telah mendirikan kota Az-Zahirah dengan begitu baiknya dan menambah luas masjid Cordova menjadi begitu luas, hingga tambahan itu menyamai luasnya yang sebenarnya. Untuk melakukan perluasan tersebut ia membeli tanah orang-orang yang tinggal di sekitar masjid tersebut dengan harga yang mereka inginkan.[411]

Dikisahkan pula bahwa di situ ada seorang ibu yang sebatang kara tinggal di rumah yang di dalamnya ada pohon kurma di sisi masjid. Ibu sebatang kara ini menolak untuk menjual rumahnya kecuali jika Al-Hajib Al-Manshur menggantinya dengan rumah yang mempunyai pohon kurma seperti yang ia miliki itu. Maka Al-Hajib Al-Manshur pun memerintahkan untuk membeli rumah yang berpohon kurma seperti yang diinginkan ibu itu meskipun harus menghabiskan dana yang besar dari Baitul mal, lalu ia menambahkan lokasi rumah ibu tersebut dalam area masjid.[412]

Setelah itu, Al-Hajib Al-Manshur melakukan perluasan yang sangat luas hingga masjid tersebut untuk beberapa masa yang cukup panjang menjadi rumah ibadah di dunia, dan masjid itu hingga sekarang masih berdiri di Spanyol, namun sayang sekali telah diubah menjadi sebuah gereja pasca kejatuhan Andalusia. *La haula wa la quwwata illa billah!*

Begitu pula dengan ilmu, perdagangan, produksi dan hal-hal lain sangat berkembang di masa kehidupan Al-Hajib Al-Manshur. Kemakmuran merata dan khazanah kekayaan negara penuh dengan harta. Sama sekali tidak ada orang fakir, seperti yang pernah terjadi di masa Al-Hakam bin Abdurrahman An-Nashir atau masa Abdurrahman An-Nashir.

---

411 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/287)
412 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/546)

Bahkan termasuk negara-negara Kristen yang tidak ditaklukkannya juga diberikan perhatian dalam hal pembangunan dan pemakmurannya, hingga seluruh kepulauan Andalusia terus mengalami pembangunan yang berkelanjutan, makmur, berkembang dan cemerlang.[413]

***Ketiga*: Sepanjang Masanya Tidak Adanya Pemberontakan**

Hal yang juga menarik perhatian dalam masa Al-Hajib Al-Manshur adalah bahwa meski masa kekuasaannya begitu panjang, yang berlangsung dari tahun 366 H (976 M) hingga tahun 392 H (1002 M), namun sama sekali tidak pernah terjadi satu pemberontakan atau pembangkangan di masanya, meskipun negeri tersebut telah menjadi begitu luas dan sangat heterogen. Kecuali apa yang disebutkan tentang perselisihan antara dirinya dengan Ghalib An-Nashiri.

Al-Hajib Al-Manshur adalah sosok pria yang kuat, dan dapat memastikan keamanan dan kedamaian di negeri itu. ia juga seorang pemimpin yang adil. Salah satu yang menunjukkan hal itu adalah apa yang dituturkan oleh beberapa riwayat bahwa suatu hari ia didatangi oleh seorang pria biasa dari kalangan rakyat kebanyakan untuk menuntut keadilan darinya. Pria itu mengatakan,"Aku punya sebuah kasus kezhaliman namun qadhi tidak memutuskan dengan adil untukku!"

Mendengarkan itu, ia segera memanggil sang qadhi untuk meminta penjelasan tentang kasus dan bagaimana bisa ia tidak bersikap adil terhadap orang itu. Maka sang qadhi mengatakan,"Kasusnya bukan pada saya, namun pada Al-Wasith (sama dengan kedudukan wakil perdana menteri sekarang)."

Al-Manshur segera memanggil Al-Wasith dan mengatakan, "Lepaskan pakaian kebesaran dan pedangmu! Lalu duduklah seperti orang biasa itu di hadapan qadhi!" Kemudian kepada qadhi tadi ia mengatakan,"Sekarang periksalah kasus mereka!" Sang qadhi pun memeriksa kasus mereka, lalu mengatakan,"Sesungguhnya kebenaran

---

413 Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/181), Ibnu Al-Kardibus: *Nash fi Washf Al-Andalus* (terbitan Al-Ma'had Al-MIshry li Ad-Dirasat Al-Islamiyah, Madrid (13/13).

bersama pria biasa ini, dan hukuman yang tetapkan untuk Al-Wasith adalah ini dan ini." Dengan segera Al-Hajib Al-Manshur menjalankan keputusan qadhi tersebut; menyerahkan hak pria itu lalu menghukum Al-Wasith dengan hukuman yang lebih besar dari yang ditetapkan sang qadhi. Qadhi heran dengan hal itu dan mengatakan kepada Al-Manshur,"Tuan, saya tidak pernah memutuskan semua hukuman ini." Maka Al-Hajib Al-Manshur mengatakan,"Sesungguhnya ia melakukan ini semua tidak lain karena merasa dekat dengan kami. Karena itu kami menambahkan hukuman ini untuknya agar ia sadar bahwa kedekatannya itu tidak memberinya jalan untuk melakukan kezhaliman terhadap rakyat!"[414]

Situasi Kaum Salibis di Masa Al-Manshur bin Abi Amir

Kerajaan Castille

Istana Kerajaan Castille

Sepeninggal Al-Hakam Al-Mustanshir, untuk beberapa waktu lamanya kaum muslimin disibukkan dengan urusan dalam negeri mereka. Hingga kaum Kristen mengira bahwa sudah tiba waktunya bagi mereka untuk membatalkan semua perjanjian damai yang telah mereka sepakati dengan kaum Al-Hakam Al-Mustanshir, lalu kembali

414 Ibnu Abi Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/289)

menyerang wilayah-wilayah kaum muslimin. Orang-orang Castille pun menyerang wilayah-wilayah Islam, dan mulai masuk di wilayah selatan serta menebarkan kerusakan di sana. Ibnu Abi Amir pun segera bergerak untuk mengusir dan menghukum mereka. Ia menyerang wilayah Castille di awal tahun 366 H (977 M). Kemudian ia menyerangnya lagi, dan menyerang kota Salamenca pada tahun berikutnya. Dengan begitu, dimulailah episode pertempuran-pertempuran hebat terhadap kerajaan-kerajaan Kristen di utara yang mengambil seluruh masa kehidupan Ibnu Abi Amir.

Kerajaan Leon

Adapun kerajaan Leon, maka Raja Ramero III telah memberikan bantuan kepada komandan Ghalib An-Nashiri dengan mengirimkan sebagian pasukannya saat ia memberontak terhadap Al-Manshur. Maka Ibnu Abi Amir pun bertekad untuk memberikan hukuman kepada Ramero atas tantangan itu. Ia pun bergerak bersama pasukannya untuk menyerangnya. Menyikapi hal itu, Ramero pun melakukan koalisi dengan gubernur Castille, Gracia Fernandez, serta Raja Navarre, Sancho Garcia.

Kedua pasukan itupun bertemu; Al-Manshur ibn Abi Amir di satu sisi dan pasukan persekutuan Kristen di satu pihak. Kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka dalam pertempuran Saint Mancosh pada tahun 371 H (981 M).

Setelah kekalahan Ramero III dalam pertempuran ini, para bangsawan Leon menganggapnya tidak lagi layak untuk menjadi seorang raja di kerajaan itu. Mereka pun sepakat untuk mencopotnya dan mengangkat sepupunya, Barmodo sebagai penggantinya. Namun Ramero tidak mau tunduk dengan keputusan tersebut. Ia mengumpulkan para pendukungnya dan terlibat dalam pertempuran menghadapi sepupunya sendiri. Sayangnya, ia berhasil dikalahkan. Ia pun melarikan diri ke kota Astarica, lalu kembali mencari perlindungan dari Al-Manshur bin Abi Amir, dan meminta bantuan

untuk mengembalikan singgasananya. Namun takdir tidak memberinya kesempatan untuk itu. Ia meninggal dunia tidak lama setelah itu, dan semuanya pun menjadi milik Barmodo.

Namun Barmodo sendiri tidak bisa tenang dengan kekuasaannya. Terutama karena beberapa bangsawan menentang kekuasaannya, ia sangat khawatir akan mendapatkan perlakuan yang sama dengan apa yang telah dialami oleh sepupunya. Maka ia pun segera mencari perlindungan kepada Al-Manshur bin Abi Amir, meminta bantuan dan dukungan sebagai imbalan atas ketundukannya kepadanya serta kesediaannya untuk membayar *jizyah*. Al-Manshur pun memenuhi permintaannya dan mengirimkan bala bantuan pasukannya. Pasukan itu pun singgah di kota Leon, ibukota kerajaan itu; untuk melindungi Barmodo.Dengan begitu, Kerajaan Leon pun menjadi bagian kekuasaan kaum muslimin.

Tapi kondisi ini tidak membuat Barmodo puas. Begitu ia merasa singgasananya telah aman dan kekuataannya semakin bertambah, ia memutuskan untuk mengkhianati kaum muslimin dan melepaskan diri dari perjanjian untuk menaati Ibnu Abi Amir. Ia pun menyerang wilayah perbatasan Islam dan melepaskan Kerajaan Leon dari tangan kaum muslimin. Al-Manshur pun segera menyerangnya, dan bergerak menuju Leon kemudian merebutnya. Ia berhasil merobek-robek kekuatan pihak Kristen, lalu ia melanjutkan dengan menyerang wilayah-wilayah Leon lainnya. Barmodo mengalami kekalahan bertubi-tubi hingga ia terpaksa meminta perdamaian dan kembali menyatakan ketundukannya kepada Ibnu Abi Amir pada tahun 995 M.

Namun Barmodo tidak berusia panjang setelah itu. Ia meninggal dunia pada tahun 999 M, dan mewariskan kekuasaannya kepada putranya, Alfonso V yang saat itu masih kanak-kanak. Sehingga salah seorang bangsawan Leon, Count Fenandez Gonzales, sebagai pelaksana tugas raja kecil itu.

Kerajaan Navarre

Sancho Gracia II menduduki singgasana Kerajaan Navarre setelah kematian ayahnya, Garcia Sancho. Pada waktu itu, Navarre telah mengalami perluasan wilayahnya, sehingga mencakupi beberapa wilayah selain wilayah Navarre sebenarnya, seperti; wilayah Cantabria, Subarbay, dan Roba Garcia. Sumber daya dan kekuataannya pun berkembang dengan pesat, hingga Sancho Garcia pun mulai melakukan serangan ke wilayah-wilayah Islam. Tapi reaksi Al-Manshur bin Abi Amir terhadap itu sangat keras; ia menyerang Navarre dan merangsek masuk hingga ke dalam ibukotanya di Nablona pada tahun 987 M.

Sancho mewariskan kekuasaan kepada putranya, Garcia Sancho III. Namun kekuasaannya tidak berlangsung lebih dari lima tahun. Al-Manshur bin Abi Amir menyerang Navarre sekali lagi di masanya pada tahun 999 M. Garcia sendiri meninggal dunia setahun setelah peristiwa tersebut, lalu kekuasaan dilanjutkan oleh putranya Sancho III yang digelari sebagai *Al-Kabir*.[415]

Kondisi dan keadaan pihak Kristen di masa Al-Manshur serta disebabkan pengaruh jihadnya; mereka berada dalam kondisi yang sangat lemah dan tercabik-cabik.[]

---

415 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (2/598).

Bagian Ketujuh

Masa Paling Gemilang di Andalusia (Masa Al-Hajib Al-Muzhaffar)

AL-MANSHUR BIN ABI AMIR meninggal dunia saat ia berada di puncak kekuatannya dan Andalusia telah sampai pada titik kekuatan serta kebesaran yang belum pernah dicapainya di masa manapun, di tengah para musuhnya yang berada dalam kelemahan yang sangat. Begitu pula kondisi internal Andalusia. Khalifah Andalusia yang resmi, Hisyam Al-Mu'ayyad Billah adalah sosok yang lemah, sementara kekuatan pihak Al-Amiriyyun (pendukung Ibnu Abi Amir) telah semakin besar.Meski demikian, begitu Al-Manshur bin Abi Amir meninggal dunia, putranya, Abdul Malik, bergegas menuju Cordova sebelum terjadi apa-apa yang ia sendiri tidak siap menghadapinya. Ia ke sana untuk meminta kepada khalifah agar mengeluarkan surat resmi mengangkatnya dalam posisi *Al-Hijabah* meneruskan ayahnya, meskipun ayahnya telah mewariskan posisi itu kepadanya,sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Pengangkatannya sebagai *Al-Hajib* (Perdana Menteri) pun berlangsung seperti yang ia inginkan, pada hari Senin, tiga hari menjelang akhir Ramadhan tahun 392 H. Ia menduduki posisi itu selama tujuh tahun hingga meninggal dunia pada tahun 399 H.[416]

Abdul Malik Al-Muzhaffar pun berjalan mengikuti jejak ayahnya dalam menjalankan politik dalam dan luar negeri, juga dalam per-

416 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/3)

tempuran yang berkelanjutan terhadap wilayah-wilayah Kristen di utara. Hingga Al-Muqri At-Tilmisani mengatakan tentangnya dalam *Nafh Ath-Thib*,"Ia bertindak seperti ayahnya dalam masalah politik dan perang. Hari-hari kepemimpinannya adalah hari raya yang berlangsung selama tujuh tahun. Periodenya biasa disebut sebagai *As-Sabi'* (ketujuh) sebagai bentuk penyerupaan dengan hari ketujuh pengantin baru. Ia benar-benar seperti namanya: *Muzhaffar* (orang yang beruntung-*penj*) *hingga meninggal dunia pada tahun 307 H di bulan Muharram..."*[417]

Kaum muslimin saat itu sangat kagum dan mencintainya. Mereka memujinya dengan pujian yang sangat baik. Salah satu ungkapan itu adalah apa yang dinukilkan oleh Ibn Al-Khathib,"Mereka mengatakan, bahwa Abdul Malik adalah anak paling berbahagia yang ada di Andalusia, untuk dirinya sendiri, ayahnya dan orang lain. Ia memperbaharui berbagai gelaran dan mengikuti jalan yang telah ditetapkan. Telah disebutkan bahwa saat Al-Manshur meninggal dunia, ia meninggalkan begitu banyak posisi jabatan dalam berbagai level sebagai pendukung pemerintahannya; baik dari kalangan fuqaha, ulama, para penulis, penyair, dokter dan astrolog; pada waktu itu jumlah mereka sangat banyak dan fasilitas penghidupan mereka begitu tinggi di masanya... Ia juga menjadi teladan dalam sifat malu dan keberanian, karena saat malu ia seperti seorang perawan yang dipingit, namun dalam momen-momen pertempuran ia adalah singa yang pemberani, siapa pun yang menghalanginya akan dihantamnya."[418]

Kecintaan kaum muslimin dan kekaguman mereka terhadapnya semakin bertambah saat ia menghapuskan seperenam pungutan yang pernah diwajibkan untuk mereka.[419] Sehingga hati dan harapan rakyatnya bergantung padanya. Karena itu, saat ayahnya meninggal dunia, mereka terhibur dengan kehadiran Muzhaffar sebagai pengganti ayahnya. Apalagi ayahnya sangat mengandalkannya semasa hidupnya

417 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/323)
418 Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 84.
419 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/3), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 84.

dan memberinya tugas-tugas berat, seperti memimpin pasukan dan yang lainnya.

Salah satu kebiasaan pihak Kristen utara, seperti telah disebutkan, bahwa kapan pun seorang pemimpin Andalusia meninggal dunia, khususnya jika ia adalah pemimpin yang kuat, dengan segera mereka akan mengkhianati perjanjian dan kesepakatan, lalu mulai menyerang perbatasan dan wilayah Islam dengan tujuan membalas dendam kepada kaum muslimin dan melemahkan mereka, serta merampas apa yang dapat dirampas. Dengan tindakan ini, mereka juga bermaksud melemahkan pemimpin yang baru diangkat, yang sedang berusaha memperkuat kekuasaannya. Hal ini dapat kita saksikan saat An-Nashir li Dinillah menduduki kekuasaannya. Juga dapat kita saksikan saat Al-Mustanshir dan putranya Hisyam Al-Mu'ayyad menduduki kekuasaannya. Namun kali ini (saat Muzhaffar menduduki kekuasaannya) mereka tidak melakukan hal itu. Mungkin penyebabnya adalah pukulan-pukulan telak yang telah dilancarkan oleh Al-Manshur bin Abi Amir semasa hidupnya.

Tapi Al-Hajib Al-Muzhaffar tidak merasa cukup dan puas dengan sikap pihak Kristen tersebut. Karena boleh jadi, hari ini mereka bersikap tunduk, namun besok jika mereka merasa kekuatannya telah bersatu mereka akan menyerangnya, atau mungkin mereka mengira bahwa ia sosok yang lemah dan takut berhadapan dengan mereka. Dari sinilah, Al-Hajib Al-Muzhaffar mulai menyiapkan pasukannya untuk menyerang pihak Kristen utara. Ia sungguh-sungguh menyiapkan pasukannya, sampai-sampai kaum muslimin yang ada di pelosok saat mendengarkan kabar itu segera berbondong-bondong ke Andalusia untuk bergabung dalam pasukannya. Dalam rombongan yang datang itu terdapat sejumlah besar gubernur, pemimpin dan fuqaha. Al-Hajib Al-Muzhaffar menyambut mereka dengan sebaik-baiknya dan memberikan banyak pemberian untuk mereka. Sebagian orang menerima, namun sebagian lagi merasa tidak enak untuk menerimanya.

Al-Hajib Al-Muzhaffar pun keluar meninggalkan kota Az-Zahirah bersama pasukannya pada malam 11 bulan Sya'ban tahun 393 H dalam

sebuah pemandangan yang sangat berwibawa. Ia berjalan hingga sampai di kota Salim. Tidak lama kemudian, pasukan Castille pun bergabung bersamanya sebagai sebuah pelaksanaan perjanjian antara Castille dan Al-Manshur bin Abi Amir. Lalu ia bergerak menuju wilayah Barcelona, kemudian sebuah pertempuran hebat terjadi antara ia dan pihak Kristen Barcelona. Pihak Kristen mengalami kekalahan yang telak, dan kaum muslimin berhasil menguasai beberapa benteng Barcelona dan menghancurkan beberapa benteng yang lain. Mereka mendapatkan rampasan perang dan tawanan perang. Al-Hajib Al-Manshur menetapkan agar kaum muslimin menempati dan bermukim di wilayah-wilayah yang ditaklukkan itu. Karena itu, ia melarang pasukannya menghancurkan rumah-rumah yang ada di sana dan memerintahkan pemindahan kaum muslimin ke sana untuk memakmurkan wilayah tersebut. Bahkan memberikan gaji bulanan untuk mereka dari Baitul Mal. Al-Hajib Al-Muzhaffar juga menunaikan shalat Idul Fitri di Barcelona dan merayakannya bersama pasukannya. Kemudian ia memerintahkan untuk mengirim dua surat untuk memberikan kabar gembira atas penaklukan tersebut; satu untuk Khalifah Hasyim Al-Mu'ayyad dan yang kedua untuk dibacakan kepada seluruh kaum muslimin di Cordova kemudian di seluruh wilayah.

Di dalam surat tersebut disebutkan bahwa jumlah tawanan mencapai 5570 orang dan bahwa jumlah benteng yang berhasil direbut ada enam benteng, sementara benteng yang dibiarkan oleh musuh hingga berhasil dihancurkan sebanyak 75 benteng. Ia menyebutkan nama-nama benteng itu di dalam kedua suratnya. Lalu ia mengizinkan kepada para prajurit sukarela untuk pulang kembali ke negeri mereka, karena tujuan mereka untuk ikut serta berjihad telah tercapai. Para prajurit sukarela itupun pulang kembali ke negeri mereka dengan hati gembira karena mendapatkan kemenangan dari Allah.[420]

Pada tahun berikutnya setelah peperangan ini (394 H), sebagai bukti atas kekuatan dan kewibawaan Andalusia di masanya, para

---

420 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/4)

pemimpin negara Kristen menjadikannya sebagai tempat mengadukan perselisihan di antara mereka.[421] Hal itu digambarkan oleh Ibnu Adzari Al-Marakisy sebagaimana yang ia nukil dari ahli sejarah yang faqih, Abu Mutharrif Muhammad bin Aunillah (Ia termasuk orang yang mengalami masa tersebut).

Ia mengatakan,"Kedudukan Al-Muzhaffar di kalangan para raja Kristen di negerinya begitu terhormat, sama seperti dahulu kedudukan ayahnya, Al-Manshur. Mereka menempatkannya seperti ayahnya dalam hal mendengarkan titahnya dan memuliakannya; sebagai bentuk penghormatan, rasa takut akan kemurkaannya dan ingin mendapatkan keridhaannya. Sampai-sampai para pemuka mereka menjadikannya sebagai hakim penengah dalam menyelesaikan apa yang mereka perselisihkan, hingga ia memutuskan keputusannya dan mereka rela menerima keputusan tersebut serta mematuhinya."[422]

Pertempuran dan peperangan Al-Hajib Al-Muzhaffar terus berlanjut di wilayah-wilayah Kristen di utara. Dan pertempurannya yang kelima terjadi pada tahun 397 H. Pada tahun itu, bersama pasukannya ia bergerak menuju Kerajaan Castille.Seluruh kerajaan dan kekuatan Kristen bersatu menghadapinya. Kedua kelompok itupun terlibat dalam sebuah pertempuran sengit, namun Allah memberikan kemenangan besar untuk kaum muslimin. Pada waktu itu, orang-orang di Andalusia telah mendengarkan kabar bahwa kerajaan-kerajaan Kristen telah bersatu untuk menghadapi kaum muslimin. Mereka pun merasa iba terhadap kaum muslimin. Mereka mengkhawatirkan akibatnya. Saat itu, para prajurit yang bersekutu dengan kaum muslimin adalah orang yang paling takut dengan situasi tersebut. Maka ketika kabar kemenangan kaum muslimin sampai kepada mereka, kegembiraan mereka meluap-luap. Dan setelah pertempuran ini, Abdul Malik pun menggelari dirinya sebagai Al-Hajib Al-Muzhaffar Billah.[423]

---

421 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/10), *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/181)
422 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/10)
423 Ibid (3/14)

Kemudian ia keluar setelah itu pada musim semi tahun 398 H. Ini adalah pertempuran musim semi satu-satunya yang ia ikuti. Saat itu ia keluar menuju Castille. Di sana ia terlibat dalam pertempuran hebat dengan pasukan Kristen Castille yang berlangsung selama beberapa hari, yang berakhir dengan kemenangan besar kaum muslimin.[424] Ini adalah pertempuran keduanya sebelum yang terakhir, karena ia juga keluar menuju Castille di tahun yang sama (398 H) pada musim panas, namun saat itu ia mengalami sakit yang keras di kota Salim bagian utara Andalusia. Banyak prajurit sukarela yang memisahkan diri sehingga menyebabkan proyek pertempuran itu gagal. Ia pun kembali ke Cordova.[425] Setelah itu, ia kembali lagi bertempur saat merasakan tubuhnya sudah mulai membaik. Ia menguatkan dirinya untuk bersiap-siap berangkat ke Castille kembali. Ia benar-benar berangkat dengan menguat-nguatkan dirinya di musim semi tahun 399 H menuju Castille, hanya saja pergerakan itu semakin membuat sakitnya parah hingga ia tidak mampu berperang. Ia pun dibawa pulang kembali dengan tandu, dan meninggal dunia dalam perjalanan menuju Cordova pada bulan Shafar 399 H.[426]

Ulama-ulama Popular pada Masa Daulah Amiriyah

- Ahmad bin Abdullah bin Dzakwan (342-413 H/953-1022 M)

Abu Al-Abbas Ahmad bin Abdullah bin Hartsamah bin Dzakwan bin Ubaidus bin Dzakwan, Kepala Qadhi dan Khathib Cordova. Ia dilahirkan pada tahun 342 H (953 M). Al-Manshur bin Abi 'Amir mengangkatnya menduduki posisi peradilan. Ia termasuk salah satu orang dekat yang selalu mendampingi Al-Manshur dalam perjalanan dan peperangannya. Kedudukannya bagi Al-Manshur melebihi kedudukan para menteri. Al-Manshur sering mengajaknya bertukar pikiran dalam pengaturan kekuasaan dan urusan-urusan lainnya. Sepeninggal Al-Manshur, kedua putranya: al-Muzhaffar dan

---

424 Ibid (3/21)

425 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/23)

426 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/27), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 89.

Syanjul juga selalu bersamanya. Ketika al-Muzhaffar meninggal dunia, saudaranya, Abdurrahman semakin menambah tinggi kedudukannya dan memberinya jabatan menteri di samping sebagai kepala qadhi. Intinya ia adalah pemuka dan orang terhormat Andalusia yang paling tinggi dan dekat kedudukannya dengan negara. Ia meninggal dunia pada tahun 413 H.[427]

- Ibnu Jaljal (222-setelah 377 H/943-setelah 987 M)

Abu Dawud Sulaiman bin Hassan, yang lebih popular sebagai Ibnu Jaljal. Ia dikenal sebagai seorang dokter yang mahir dan pemuka ilmu pengobatan tunggal, terutama buku karya Descoredus yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab di Baghdad pada masa kekhilafahan Al-Mutawakil dalam Dinasti Abbasiyah. Tapi banyak kata-kata Yunani yang tidak diterjemahkan dan tidak dipahami.

Tentang kisah buku ini, Ibnu Jaljal menuturkan,"Orang banyak telah mengambil manfaat dari bagian yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Maka di masa Daulah An-Nashir Abdurrahman bin Muhammad, sang penguasa Andalus, Armanus si penguasa Konstantinopel mengirimkan surat kepadanya sebelum tahun 340 dan memberinya hadiah-hadiah yang berharga, di antaranya adalah buku Descoredus ini yang menggambarkan tumbuh-tumbuhan dengan sangat mengagumkan yang ditulis dengan bahasa Yunani. Termasuk juga buku karya Heroshish, sebuah buku sejarah yang mengagumkan tentang bangsa-bangsa dan para raja dalam bahasa Latin. Dan waktu itu, di Andalusia ada orang yang berbicara dengan bahasa itu. An-Nashir pun menuliskan surat kepada Armanus agar mengirimkan seseorang yang dapat berbahasa Yunani dan Latin agar dapat mengajar salah seorang budaknya...Maka ia pun mengirim seorang pendeta bernama Nicola yang tiba di Cordova pada tahun 340 H. Ia kemudian menyebarkan kandungan buku Descoredus yang selama ini tidak diketahui. Saat itu, di Cordova sendiri ada sejumlah dokter yang pakar. Aku sendiri menguasai buku itu dan memahaminya. Aku juga telah bertemu dan menyertai

427 An-Nabahi, *Tarikh Qudhat Al-Andalus*, hlm. 85, Adz-Dzahabi: *Tarikh Al-Islam* (28/312)

Nicola sang pendeta itu. Dan di awal kekuasaan Al-Mustanshir, Nicola pun meninggal dunia."

Di antara karya Ibnu Jaljal adalah *Tarikh Al-Athibba' wa Al-Falasifah* (Sejarah Para Dokter dan Filosof) dan beberapa catatan serta tambahan terhadap karya Descoredus yang tidak diketahui oleh Descoredus.[428]

- **Al-Majrithy, Imam para Ahli Matematika di Andalusia (238-398 H/950-1007 M)**

Ia seorang filosof, ahli matematika dan ilmu falak. Namanya Abu Al-Qasim Maslamah bin Ahmad bin Qasim bin Abdullah Al-Majrithy. Ia dilahirkan di kota Madrid (Majrith) pada tahun 338 H (950 M). Ia adalah 'imam'-nya para matematikawan di Andalusia dan termasuk yang paling luas wawasannya tentang ilmu falak dan pergerakan bintang.[429]

Ia unggul dalam banyak ilmu. Ia mempunyai dua buah buku yang menjadi rujukan Ibnu Khaldun, yaitu *Rutbah Al-Hakim* yang merupakan rujukan terpenting dalam kajian Kimia di Andalusia, lalu *Ghayah Al-Hakim* yang merupakan sebuah ensiklopedi yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad 13 Masehi.

Dalam buku ini terpadat kajian-kajian yang memperhatikan studi peradaban di masa-masa paling awalnya, sejarah sumber-sumber keilmuan bangsa-bangsa Timur kuno, seperti Nabath, Qibthi, Siryan, India dan yang lainnya, serta hasil-hasil temuan mereka dalam kemajuan pembangunan fisik.Di dalam buku ini juga terdapat beberapa riset tentang matematika, kimia, ilmu sihir, sejarah naturalistik dan ilmu ilmu ekologi.[430] Ia juga mempunyai sebuah almanak perbintangan yang konon tidak ada almanak perbintangan yang disusun oleh Maslamah (Al-Majrithy) dan almanak karya Ibnu As-Samh.[431]

Di antara karya-karyanya juga adalah:

---

428 Lihat: Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (27/213)
429 Al-Zarkali, *Al-A'lam* (7/224)
430 Lihat: Muhammad Amin Farsyukh, *Mausu'ah 'Abaqirah Al-Islam*
431 Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (2/176)

- *Raudhah Al-Hada'iq wa Riyadh Al-Hala'iq*
- *Tsimar Al-'Adad* (sebuah karya dalam ilmu falak)
- *Ikhtishar Ta'dil Al-Kawakib min Zaij Al-Battany*
- *Kitab Al-Ahjar*

Edward van Dick, penulis buku *Iktifa' Al-Qanu' bima Huwa Mathbu'* mengatakan, "Terdapat sejumlah karya lain yang berjudul *Ar-Rasa'il Al-Jami'ah Dzat Al-Fawa'id An-Nafi'ah*, yang dikenal juga dengan nama *Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa* karya Al-Hakim Al-Majrithy Al-Qurthubi. Buku ini sama dengan buku (yang juga berjudul sama namun penulis berbeda) *Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa*, namun buku ini belum dicetak dan tidak sepopular buku yang terakhir disebutkan.[432] Hal inilah barangkali yang menyebabkan Khairuddin Al-Zarkali, penyusun *Al-A'lam* mengatakan,"Sebagian ahli sejarah berpandangan bahwa dialah penyusun *Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa* namun hal itu tidak bisa dibuktikan sama sekali."[433]

Ia meninggal dunia di kota Madrid pada tahun 398 H (1007 M).

- Ibnu Al-Faradhy (351-403 M/962-1012 M)

Sang imam yang *hafizh*, yang cemerlang dan *tsiqah*, Abu Al-Walid Abdullah bin Muhammad bin Yusuf bin Nashr Al-Azdi, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Al-Faradhy, seorang ahli sejarah, *hafizh* dan ahli sastra, dilahirkan di Cordova pada tahun 351 H (962 M). Ia menyusun *Akhbar Syu'ara Al-Andalus*, *Kitab fi Al-Mu'talaf wa Al-Mukhtalaf* dan *Musytabah An-Nisbah*.

Salah satu muridnya adalah seorang ulama yang terkenal, Abu Umar bin Abdil Barr, salah seorang ulama besar Madzhab Maliki. Tentang gurunya, Ibnu Abdil Barr mengatakan,"Ia seorang faqih yang *hafizh*, mengetahui banyak disiplin ilmu hadits dan *rijalul hadits*. Bersamanya aku juga mengambil ilmu dari mayoritas guru-guruku yang lain. Ia seorang yang baik dalam pergaulan dan interaksi."

---

432 Edward van Dick, *Iktifa' Al-Qanu' bima Huwa Mathbu'*, hlm. 184.

433 Az-Zarkali, *Al-A'lam* (7/231)

Tentangnya, pemuka ahli sejarah Andalusia, Ibnu Hayyan mengatakan,"Belum pernah disaksikan orang sepertinya dalam hal keluasan riwayat, hafalan hadits, pengetahuan akan *rijal* (perawi hadits), serta penguasaan beragam ilmu dan sastra yang unggul. Ia mengumpulkan buku yang terbanyak di antara semua ulama negeri itu. Bahasa dan *khat*nya sangat bagus."

Hal lain yang disebutkan tentangnya adalah perkataan Al-Humaidi,"Kami diberitahu oleh Ali bin Ahmad Al-Hafizh, (ia mengatakan) aku diberitahu oleh Abu Al-Walid bin Al-Faradhy,'Aku pernah bergantung pada kain penutup Ka'bah dan memohon mati syahid kepada Allah *Ta'ala*. Kemudian aku membayangkan betapa menakutkannya terbunuh itu, sehingga aku pun menyesal dan bermaksud menarik kembali doaku itu, namun aku malu melakukannya.' Al-Hafizh 'Ali mengatakan, 'Maka aku diberitahu oleh orang yang melihatnya di antara deretan orang-orang yang terbunuh, lalu ia mendekat padanya; bahwa ia mendengarkannya berucap dengan suara yang lemah,'*Jangan pernah seorang pun terluka di jalan Allah, dan Allah Maha Mengetahui siapa yang terluka di jalan-Nya, melainkan ia akan datang pada Hari Kiamat dalam keadaan lukanya menetes, warnanya warna darah namun aromanya semerbak misk.*'"[434] Ia seperti mengulang hadits itu untuk dirinya, kemudian ia meninggal dunia tidak lama sesudah itu."

Ia mempunyai bait-bait syair yang bagus, di antaranya adalah,

Tawanan dosa-dosa ini berdiri di pintu-Mu
Dengan rasa takut yang telah Engkau ketahui
Ia takut akan dosa-dosa yang tak luput dari-Mu
Ia bergantung pada-Mu penuh harap-harap cemas
Siapa lagi yang dapat ia harap selain-Mu
Engkau yang tak mungkin diselisihi keputusan-Nya
Maka jangan Kau sedihkan aku, wahai Tuhanku

---

434 HR. Al-Bukhari: *Kitab Al-Jihad wa As-Sair, Bab Man Yujrahu fi Sabilillah* (2649), Muslim: *Kitab Al-Imarah, Bab Fadhl Al-Jihad wa Al-Khuruj fi Sabilillah* (1876) dari Abu Hurairah ﷺ, dan redaksi di atas adalah redaksi Muslim.

Saat aku membuka catatan amalku
Pada hari perhitungan[435]

- Abu Al-Qasim Az-Zahrawi, Sang Ahli Bedah Besar

Kita akan berhenti lebih lama bersama sosok ini, karena Khalaf bin Abbas Az-Zahrawi (wafat 327 H/1036 M) dapat dianggap sebagai salah seorang tokoh cendekiawan di Andalusia dan dalam seluruh sejarah Islam. Karyanya *At-Tashrif liman 'Ajaza 'an At-Ta'lif* sangat berjasa menjadikannya sebagai salah seorang ahli besar besar di kalangan bangsa Arab dan kaum muslimin, serta mahaguru ilmu bedah di abad pertengahan dan abad kebangkitan Eropa hingga abad ke 17. Melalui kajian terhadap buku-bukunya, menjadi jelas bahwa dialah yang pertama kali menggambarkan proses operasi pembelahan pelir (testis), pembengkakan di persendian, kelumpuhan dan yang lainnya.[436]

Az-Zahrawi, yang lebih dikenal di Eropa dengan "Abulcasis" (Abul Qasim), adalah orang pertama yang mampu menciptakan alat-alat operasi, seperti; gergaji dan pisau bedah. Ia juga meletakkan dasar-dasar dan aturan-aturan operasi pembedahan, di antaranya yang terpenting adalah mengikat pembuluh darah untuk mencegah agar tidak mengalir serta menciptakan benang jahit untuk pembedahan. Ia adalah sosok ilmuwan yang menjadi sumber kebahagiaan umat manusia (dengan temuannya).

Abul Qasim Az-Zahrawi dilahirkan di kota Az-Zahra, dan karena itu ia dinisbatkan ke kota tersebut. Ia seorang dokter yang cemerlang dan berpengalaman tentang obat-obat racikan, sangat lihai dalam mengobati, dan mempunyai karya-karya ilmiah yang popular dalam profesi kedokteran; dan yang terbaik adalah karya besarnya yang berjudul *At-Tashrif liman 'Ajaza 'an At-Ta'lif*. Ini adalah karya terbesar dan terpopularnya, dan ini adalah karya yang sempurna.[437]

---

435 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (17/177)

436 Ibn Abi Ushaibi'ah,*Thabaqat Al-Athibba'* (1/333), Syauqi Abu Khalil: *Al-Hadharah Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah*, hlm. 513.

437 Ibn Abi Ushaibi'ah, *Thabaqat Al-Athibba'* (1/333), Az-Zarkali: *Al-A'lam* (2/310)

Az-Zahrawi sendiri menjalankan praktek operasi pembedahan dan tidak mewakilkannya kepada orang lain, seperti yang biasa dilakukan oleh para pembekam atau tukang cukur. Karena itu, ia sangat terampil dan menguasai seni operasi bedah tersebut, hingga ia menjadi simbol para ahli operasi pembedahan, sampai-sampai namanya tidak disebutkan kecuali bergandengan dengan kedokteran bedah.[438]Pembahasan Az-Zahrawi tentang pembedahan secara khusus telah menempati kedudukan yang istimewa dalam karya-karya para ilmuwan terdahulu dan terus menjadi landasan dalam seni bedah hingga abad 16. Pemikiran-pemikirannya menjadi sebuah titik perubahan dalam metode pengobatan medis; di mana ia telah menyiapkan operasi pembedahan sebagai sebuah kemampuan baru dalam memberikan kesembuhan kepada orang sakit, yang pada waktu itu telah membuat orang-orang tercengang, baik di masa itu maupun di masa sesudahnya. Alat-alat bedahnya yang telah ditemukannya telah menjadi pijakan dasar seni operasi bedah di Eropa.[439]

Az-Zahrawi telah menjelaskan alat-alat dan obat-obat bedah yang diciptakannya sendiri untuk digunakan dalam berbagai operasinya. Ia juga menjelaskan bagaimana cara penggunaan dan pembuatannya, di antaranya alat penjepit persalinan, teropong pemeriksa rahim yang saat ini biasa digunakan dalam pemeriksaan wanita, alat suntik biasa, alat suntik untuk kemaluan, sendok khusus untuk pemeriksaan lidah dan mulut, peralatan untuk mencabut gigi, alat pemotong tulang, pisau bedah dengan berbagai ragamnya, dan banyak lagi alat-alat dan obat-obat yang menjadi benih yang kemudian dikembangkan beberapa abad kemudian setelah itu hingga menjadi peralatan bedah modern![440]

Campbell mengatakan dalam bukunya, *Ath-Thibb Al-'Araby*, "Dahulu, ilmu bedah di Andalus memiliki kehebatan yang jauh lebih besar daripada di Paris, London, atau Edinburg; itu karena para profesi

---

438 Syauqi Abu Khalil, *'Ulama Al-Andalus...Ibda'atuhum Al-Mutamayyizah wa Atsaruha fi An-Nahdhah Al-Urubbiyah*, hlm. 31, Jalal Muzhar: *Hadharah Al-Islam wa Atsaruha fi At-Taraqqi Al-'Alamiy*, hlm. 331-332, Ali Abdullah Ad-Difa': *Ruwwad 'Ilm Ath-Thibb fi Al-Hadharah Al-Islamiyyah*, hlm. 362.

439 Jalal Muzhar: *Hadharah Al-Islam*, hlm. 332

440 Amir An-Najjar, *Fi Tarikh Ath-Thib fi Ad-Daulah Al-Islamiyyah*, hlm. 176.

pembedah di Zaragoza memang telah diberikan gelar dokter bedah. Sementara di Eropa gelar mereka adalah ahli potong dan bedah. Tradisi ini terus berlangsung hingga abad ke 10 H."[441]

Karyanya,*At-Tashrif liman 'Ajaza 'an At-Ta'lif*, sebenarnya adalah sebuah ensiklopedi yang banyak manfaatnya. Dalam dunia kedokteran, belum pernah disusun sebuah karya yang selengkap itu. Ia dapat dianggap sebagai karya kedokteran terbesar di kalangan kaum muslimin. Karenanya tidak aneh jika kemudian ensiklopedi ini menjadi referensi utama bagi para ahli bedah Barat hingga abad ke 17, dan terus menjadi rujukan besar bagi para pengkaji kedokteran di universitas Eropa; seperti Universitas Salreno dan Mounbelieh di abad ke 16 dan 17 masehi. Sebuah fakta yang tidak boleh dilupakan juga adalah bahwa para ahli bedah yang dikenal selama ini di Italia pada masa kebangkitan Eropa dan masa-masa selanjutnya selama beberapa abad, mereka semua sepenuhnya berpegang dan sepenuhnya mengandalkan buku *At-Tashrif liman 'Ajaza 'an At-Ta'lif* karya Az-Zahrawi.[442]

Ilmuwan besar fungsi anatomi tubuh, Haller, mengatakan, "Karya-karya Abu Al-Qasim telah menjadi rujukan umum yang dipegangi oleh semua ahli bedah yang muncul setelah abad ke 14."[443]

Az-Zahrawi adalah orang pertama yang menetapkan pembedahan sebagai sebuah ilmu yang berpijak pada pembelahan (tubuh manusia). Dialah yang pertama kali menetapkannya sebagai ilmu yang berdiri sendiri. Ia mampu menciptakan beberapa disiplin ilmu baru dalam ilmu bedah dan meletakkan aturan-aturannya.[444]

Ia juga melakukan beberapa bentuk operasi bedah yang rumit. Padahal para dokter sebelumnya, seperti Ibnu Sina dan Ar-Razy, tidak berani untuk melakukannya dikarenakan sangat beresiko. Az-Zahrawi

---

441 Dinukil dari Jalal Muzhar: *Hadharah Al-Islam wa Atsaruha fi AtTaraqqi Al-'Alamy*, hlm. 336

442 Amir An-Najjar, *Fi Tarikh Ath-Thib fi Ad-Daulah Al-Islamiyyah*, hlm, 221.

443 Gustav Le Bon, *Hadharah Al-'Arab*, hlm. 490.

444 Ali Abdullah Ad-Difa', *Ruwwad 'Ilm Ath-Thibb fi Al-Hadharah Al-Islamiyyah*, hlm. 265, Mahmud Al-Haj Qasim: *Ath-Thib 'inda Al-'Arab wa Al-Muslimin, Tarikh wa Musahamat*, hlm. 106.

juga berhasil menemukan alat-alat yang sangat detil untuk menyelesaikan masalah keterhambatan saluran urine luar pada anak-anak yang baru lahir. Ia juga berhasil menghilangkan darah yang membeku di bagian dada dan dari seluruh jenis luka besar secara umum. Az-Zahrawi juga adalah orang pertama yang berhasil menghentikan aliran darah pada saat terjadinya operasi pembedahan; yaitu dengan mengikat pembuluh-pembuluh darah besar, dan dengan cara ini ia telah mendahului para dokter barat 600 tahun lamanya! Anehnya bahwa setelahnya muncul orang yang mengaku bahwa dirinyalah yang pertama kali menemukan hal tersebut, yaitu ahli bedah Emperor Bary pada tahun 1552 M.

Beliau juga yang pertama kali benang jahit untuk menjahit luka operasi dan secara khusus digunakannya dalam operasi bedah organ perut/pencernaan. Benang itu ia buat dari usus kucing.Dia juga orangnya yang mempraktikkan penjahitan internal dengan menggunakan dua jarum dan seutas benang yang dipasangkan pada kedua jarum tersebut agar tidak meninggalkan bekas yang dapat terlihat dari luka tersebut. Ia menyebut operasi ini sebagai "Menyembunyikan luka di bawah kulit". Dialah orangnya yang pertama kali menerapkan dalam semua operasi pembedahan yang dilakukan pada bagian bawah si sakit; praktek mengangkat kedua kaki sebelum melakukan apapun. Hal ini menyebabkan ia telah mendahului ahli bedah Jerman, Fredrick T, sekitar 800 tahun lamanya, yang kemudian dianggap sebagai orang pertama yang menemukan posisi bedah semacam ini. Tentu saja ini dapat dianggap sebagai pencurian hak penemuan Az-Zahrawi sebagai penemu pertama dari metode ini.[445]

Az-Zahrawi juga dapat dianggap sebagai pionir pertama ide percetakan di dunia. Ia telah melakukan langkah pertama dalam produksi percetakan. Ia telah mendahului Johannes Guttenberg selama beberapa abad.Az-Zahrawi telah menuliskan idenya tentang percetakan dan melaksanakannya dalam makalah ke 28 dalam bukunya yang

---

445 Syauqi Abu Khalil: *Ulama' Al-Andalus Ibda'atuhum Al-Mutamayyizah wa Atsaruha fi An-Nahdhah Al-Urubbiyyah*, hlm. 35, Amir An-Najjar: *Fi Tarikh At-Thibb fi Ad-Daulah Al-Islamiyyah*, hlm.162.

cemerlang, *At-Tashrif*. Pada bab ketiga dari makalah ini, untuk pertama kalinya dalam sejarah kedokteran dan farmasi, Az-zahrawi menjelaskan bagaimana cara membuat tablet dan cara membuat wadah (botol) untuk memasukkan tablet itu ke dalamnya, lalu mencetak nama obat tersebut di luar dengan menggunakan papan dari gading yang dibelah dua, kemudian pada masing-masing sisi diukirkan nama wadah yang ingin dicetak secara terbalik, sehingga hasil cetakannya akan muncul secara benar (tidak terbalik-*penj*) ketika wadah (botol) itu keluar dari tempat cetakan tersebut. Ini dilakukan dengan tujuan mencegah terjadinya kecurangan dalam pemberian obat dan memberikan pengawasan medis terhadap obat-obat tersebut.

Tentang itu, Syauqi Abu Khalil mengatakan,"Tidak diragukan bahwa itu memberikan hak intelektual kepada Az-Zahrawi untuk menjadi pelopor dan pendiri pertama industri percetakan dan industri pembuatan wadah (botol) obat; di mana nama setiap obat tercetak di atas wadah tersebut. Kedua industri ini adalah industri yang sangat dibutuhkan di seluruh badan farmasi dunia.Namun demikian, hak intelektual ini telah dicuri dan banyak orang yang melupakannya."[446]

Az-Zahrawi juga dapat dianggap sebagai orang pertama yang menggambarkan proses operasi rumit pada bagian kaki dan ia melakukannya dengan berhasil. Operasi ini sangat mirip dengan apa yang kita lakukan hari ini, yang tidak dipraktikkan kecuali 30 tahun lalu saja, setelah dilakukan beberapa revisi terhadapnya.[447]Az-Zahrawi juga memberikan beberapa tambahan yang sangat penting dalam ilmu kedokteran gigi dan operasi kedua rahang. Untuk spesialisasi ini ia telah menyusunnya dalam pasal tersendiri.[448]

Penyakit kanker dan pengobatannya termasuk jenis penyakit yang menyita pikiran Az-Zahrawi.Ia memberikan diagnosa dan pengobatan

---

446 Syauqi Abu Khalil: *Ulama' Al-Andalus Ibda'atuhum Al-Mutamayyizah wa Atsaruha fi An-Nahdhah Al-Urubbiyyah*, hlm. 32-33.

447 Muhammad Kamil Husain: *Al-Mujaz fi Tarikh Ath-Thib wa Ash-Shaidaliyyah 'inda Al-'Arab*, hlm. 142-143.

448 Ibid, hlm. 201.

Bagian Kedelapan

Kejatuhan Daulah Al-Amiriyah

DARI balik tabir Khilafah Umawiyyah, Al-Hajib Al-Manshur masih tetap yang memimpin Andalusia sejak tahun 366 H (976 M) hingga wafatnya pada tahun 392 H (1002 M). Posisi *Al-Hijabah* itu kemudian diteruskan oleh putranya,Abdul Malik bin Al-Manshur. Sehingga ia menduduki jabatan itu sejak terbunuhnya sang ayah hingga ia wafat pada tahun 399 H (1009 M), atau tujuh tahun berturut-turut. Selama masa itu, ia bertindak seperti ayahnya dalam menjalankan pemerintahan negeri itu. Ia tetap berjihad menghadapi negeri-negeri Kristen sekali atau dua kali dalam setahun. Dan semua itu juga dilakukan dalam bingkai Kekhilafahan Umawiyah.

Di tengah-tengah itu semua dan di awal kepemimpinan Abdul Malik bin Al-Manshur dalam posisi *Al-Hijabah* itu, Khalifah Hisyam bin Al-Hakam telah mencapai usia 38 tahun. Namun demikian, ia sama sekali tidak pernah menuntut hak kekuasaan tersebut dan juga tidak pernah berusaha untuk menjalankan kuasanya di negeri Andalusia. Itu karena ia sudah terbiasa dengan hidup enak dan mendengarkan titah-titah Al-Hajib Al-Manshur dan anak-anaknya yang menggantikannya.

Pengangkatan Abdurrahman bin Al-Manshur dan Berakhirnya Daulah Al-Amiriyyah

Pada tahun 399 H (1009 M), Al-Hajib Al-Muzhaffar meninggal dunia. Lalu jabatan *Al-Hijabah* dilanjutkan oleh saudaranya,

Abdurrahman bin Al-Manshur; karena keturunan Bani Amir-lah yang memegang tali kendali kekuasaan di negeri tersebut. Ia juga mulai menjalankan semuanya dari balik tabir, namun ia berbeda dengan ayah dan saudaranya. Ditambah lagi karena ibunya adalah putri dari Raja Navarre dan masih beragama Kristen. Abdurrahman bin Al-Manshur adalah seorang pemuda yang nakal, fasik, suka meminum khamar, gemar berzina, dan banyak melakukan kemungkaran. Karena itu, orang-orang di Andalusia membencinya.[453]

Di atas itu semua, Abdurrahman bin Al-Manshur telah melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah dilakukan di kalangan Bani Amir. Yaitu ia memaksa Khalifah Hisyam bin Al-Hakam untuk mengangkatnya sebagai pewaris tahta sepeninggalnya. Dengan demikian, maka ia tidak lagi berada di balik tabir kekhilafahan Umawiyah seperti yang sebelumnya dilakukan oleh ayahnya, Muhammad bin Abi Amir atau saudaranya, Abdul Malik bin Al-Manshur. Tentu saja hal ini membuat kegemparan di kalangan Bani Umayyah. Mereka sangat marah, begitu pula masyarakat Andalusia. Namun mereka tidak mampu melakukan apapun, khususnya bahwa Abdurrahman bin Al-Manshur telah menetapkan seluruh wilayah Andalusia di tangan Bani Amir dan kaum Berber yang memang telah menjadi pengikut Bani Amir sejak masa Al-Hajib Al-Manshur.[454]

Meski dengan semua kefasikan dan kegilaan yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Al-Manshur, namun rakyat Andalusia telah terbiasa dengan jihad dan keluar berjihad setiap tahun ke negeri-negeri Kristen. Maka saat Abdurrahman bin Al-Manshur keluar memimpin pasukannya menuju utara, rakyat Andalusia memanfaatkan kesempatan itu untuk mengubah keadaan. Mereka pergi menemui Hisyam bin Al-Hakam di istananya lalu mencopotnya dan menggantikannya dengan seorang dari kalangan Bani Umayyah bernama Muhammad bin Hisyam bin Abdul Jabbar bin Abdurrahman An-Nashir (salah seorang cucu Abdurrahman

453 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/38), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 66.
454 Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 94, *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/149), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/426)

An-Nashir). Maka begitu kabar tersebut sampai kepada Abdurrahman, sedikit demi sedikit pasukan yang ada bersamanya memisahkan dirinya. Ketika ia memasuki Cordova, ia menemukan orang-orang telah meninggalkannya dan berpihak kepada Muhammad bin Hisyam yang menggelari dirinya dengan "Al-Mahdi". Tidak lama kemudian Al-Mahdi mengirimkan sejumlah orang untuk menangkap dan membunuhnya, lalu mengirimkan kepalanya kepada khalifah.[455]

Peta Batas-batas Daulah Al-'Amiriyah

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa ia berlindung ke sebuah biara, lalu seorang pendeta memberinya makanan dan minuman. Namun beberapa orang Bani Umayyah menemukannya dalam keadaan mabuk. Ia pun menampakkan rasa takutnya dan mengaku bahwa ia tunduk dan patuh kepada Al-Mahdi. Namun itu tidak dapat melindunginya dan mereka tetap membunuhnya.[456]

455 Lihat: Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 96, *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/149), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/426)

456 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/72)

Pemberontakan pun mulai menyala di Andalusia. Terbunuhnya Abdurrahman bin Al-Manshur dan menyalanya api revolusi serta pemberontakan di Andalusia adalah sesuatu yang bertepatan. Maka sejak terbunuhnya Abdurrahman bin Al-Manshur Al-Amiry, simpul stabilitas di Andalusia pun terurai. Pemberontakan dimulai, makar demi makar silih berganti. Negeri itupun mulai terbagi dan terpecah.[]

Bagian Kesembilan

Kekacauan dan Kejatuhan Khilafah Umawiyah

SETELAH pencopotan Hisyam bin Al-Hakam bin Abdurrahman An-Nashir dan pengangkatan Muhammad bin Hisyam bin Abdul Jabbar bin Abdurrahman An-Nashir yang bergelar Al-Mahdi, simpul stabilitas pun mulai terurai di Andalusia. Al-Mahdi sendiri tidak memiliki apa-apa dari gelarnya selain sebuah formalitas belaka, karena ia hanyalah seorang pemuda yang tidak cakap memimpin dan mengatur. Ia sama sekali tidak punya kemampuan manajerial sedikit pun. Sehingga hal-hal pertama yang ia kerjakan adalah sebagai berikut:

Pertama:Melakukan penangkapan terhadap banyak sekali orang-orang Bani Amir dan mengasingkan mereka ke pelosok-pelosok negeri. Ia melakukan intimidasi terhadap kalangan Bani Amir hingga pada taraf melakukan perampasan harta kekayaan mereka, yang membuat orang-orang merasa kasihan mengingat masa-masa "kekuasaan" mereka sebelumnya. Ia juga menghancurkan kota Az-Zahirah dan membolehkan untuk merampas isinya. Akibatnya orang-orang bodoh pun berlomba-lomba untuk itu hingga kota tersebut hancur dan dibiarkan rusak seolah-olah tidak pernah ada kehidupan sebelumnya.[457]

Kedua:Memecat 7000 prajurit. Ini adalah jumlah yang cukup besar. Hal ini menyebabkan hati mereka berubah menolak dan tidak mendukungnya.[458]

457 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/63)
458 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/78)

Ketiga: Memperlakukan kaum Berber dengan buruk hingga kalangan awam pun mulai merendahkan mereka, padahal mereka pada waktu itu adalah kalangan yang mempunyai kekuatan dan kesatuan, persis seperti mereka dahulu di awal masa kekuasaan. Kemudian mereka juga telah membelot ketika mereka melihat buruknya siasat politik yang dijalankannya. Bahkan mereka membantu musuh-musuhnya. Meski demikian, hati orang-orang Bani Umayyah belum sepenuhnya terbuka untuk mereka, karena sebelumnya mereka adalah andalan utama Daulah Al-Amiriyah yang telah mengambil kekuasaan dari Bani Umayyah. Karenanya mereka memperlakukan mereka dengan buruk.

Al-Mahdi bahkan menampakkan kemarahannya terhadap mereka dan tidak menyembunyikannya sama sekali. Ia bahkan sampai pada taraf mengumumkan bahwa siapa saja yang membunuh seorang Barbar, maka ia akan mendapatkan hadiah. Maka dengan segera penduduk Cordova membunuh kaum Berber dan menginjak kehormatan mereka! Pada sebelum kejadian ini, kaum Berber sedang bersiap-siap untuk melakukan pemberontakan terhadapnya disebabkan permusuhannya terhadap mereka. Ketika terjadilah apa yang terjadi, kebencian, kemarahan dan semangat mereka untuk memberontak pun semakin menjadi-jadi.[459]

Tindakan membabi-buta dari Al-Mahdi ini telah memancing kemarahan yang sangat besar dari kalangan Berber dan Bani Amir, bahkan di kalangan Bani Umawiyah sendiri banyak yang tidak suka dengan pembunuhan dan pengusiran tersebut, serta tindakan yang berlebihan ini. Maka kemarahan besar pun mulai muncul dari semua kelompok terhadap Al-Mahdi. Ini tidak berhenti sampai di situ saja. Orang-orang Berber berkumpul lalu bergerak ke arah utara. Di sana mereka menemui Sulaiman bin Al-Hakam bin Sulaiman bin Abdurrahman An-Nashir, lalu mengangkatnya sebagai pemimpin dan menggelarinya dengan "Al-Musta'in Amirul mukminin". Dimulailah perseteruan antara Sulaiman bin Al-Hakam yang didukung oleh

---

459 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/75, 80), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 113, *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/150)

kalangan Berber ini dengan Al-Mahdi di Cordova. Sebelumnya kalangan Berber merencanakan untuk mendukung Hisyam bin Sulaiman bin Abdurrahman An-Nashir, namun Al-Mahdi menangkapnya bersama saudaranya lalu membunuhnya. Akibatnya keponakan mereka berdua, Sulaiman bin Al-Hakam melarikan diri menemui kalangan Berber di luar Cordova, lalu mereka pun membaiatnya dan menggelarinya dengan "Al-Musta'in Billah".[460]

Antara Al-Mahdi dan Sulaiman bin Al-Hakam serta Sebuah Kejadian Aneh

Sulaiman bin Al-Hakam bersama dengan pendukungnya dari kalangan Berber menyadari bahwa kekuatan mereka sangat lemah dan tidak akan mampu menghadapi kekuatan Al-Mahdi. Maka mereka pun melakukan sebuah strategi yang sebelumnya belum pernah dilakukan di kalangan Bani Umawiyah sebelumnya di Andalusia. Mereka meminta bantuan kepada raja Castille.

Kerajaan Castille merupakan salah satu dari dua bagian Kerajaan Leon di bagian barat laut setelah Kerajaan Leon mengalami konflik dan perpecahan internal. Kerajaan ini kemudian terbagi menjadi dua pada tahun 359 H (970 M); yang satu berada di bagian barat yaitu Kerajaan Leon itu sendiri, lalu bagian timur yaitu Kerajaan Castille. Kata "Castille atau Costala (dalam bahasa Arab)" sendiri adalah bentuk perubahan dari kata Castilia yang dalam bahasa Spanyol berarti "benteng". Kemudian kata ini diubah dalam bahasa Arab menjadi "Costala". Kerajaan ini secara relatif bertambah besar di awal masa raja-raja *Ath-Thawa'if*. Karena itu, Sulaiman bin Al-Hakam dan suku Berber pun meminta bantuan kepada mereka untuk menghadapi Al-Mahdi.

Sehingga antara Al-Mahdi di satu pihak dan Sulaiman bin Al-Hakam, suku Berber dan raja Castille di pihak lain terjadilah sebuah pertempuran besar. Di situ, Al-Mahdi atau Muhammad bin Hisyam bin Abdul Jabbar berhasil dikalahkan, dan Sulaiman bin Al-Hakam

---

460 Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/150)

pun memegang kendali kekuasaan di Andalusia. Tentu saja situasi ini menjadi sebuah kesempatan bagi raja Castille untuk menghantam orang-orang Andalusia satu dengan yang lain, serta meletakkan pangkalan pasukan dan tentaranya di bumi Andalusia; negeri yang selama ini ia serahkan *jizyah*nya untuk kaum muslimin dalam jumlah yang banyak.[461]

Dalam masa 22 tahun kaum muslimin menguasai Andalusia dengan 13 orang khalifah yang silih berganti ini; yang dimulai sejak masa Hisyam bin Al-Hakam pada tahun 359 H (970 M), kemudian Al-Mahdi, lalu Sulaiman bin Al-Hakam bin Abdurrahman An-Nashir yang menduduki kekuasaan itu setelah meminta bantuan kepada raja Castille pada tahun 400 H (1010 M).

Antara Al-Mahdi dan Sulaiman bin Al-Hakam: Kejadian yang Lebih Aneh Lagi

Berbagai peristiwa silih berganti setelah itu, di mana Al-Mahdi, yang berhasil dikalahkan di hadapan Sulaiman bin Al-Hakam atau Al-Musta'in Billah, ke utara, di provinsi Tourtosse (Tharthusyah). Dan di Tourtosse hingga akhirnya kekuasaan berhasil direbutnya dari Sulaiman bin Al-Hakam yang hanya mendudukinya dalam beberapa bulan, Al-Mahdi memikirkan untuk meminta bantuan kepada salah seorang keturunan Bani Amir yang sebelumnya adalah musuh-musuhnya.

Di Tourtosse, Al-Mahdi bertemu dengan salah seorang *maula* Bani Amir yang dikenal dengan nama Wadhih. Wadhih sendiri telah berbaiat kepada Al-Mahdi begitu ia menduduki kursi kekhilafahan. Kepadanyalah kemudian Al-Mahdi melarikan diri ke Toledo ketika ia merasa takut jika terbunuh di Cordova. Ia berhasil membujuk Al-Mahdi bahwa dirinya akan bekerjasama dengannya untuk mengembalikan kekuasaannya kembali, dan ia (Wadhih) akan menjadi salah seorang menteri seperti yang terjadi sebelumnya di masa Daulah Al-Amiriyyah. Hal ini tentu saja disetujui oleh Al-Mahdi dan ia menerima apa yang

---

461 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/91), *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/150), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/428)

ditawarkan oleh Wadhih. Keduanya pun mulai bekerjasama untuk mewujudkan rencana tersebut.

Pada mulanya, Wadhih dan Al-Mahdi menemukan bahwa mereka tidak akan mampu bertahan di hadapan kekuatan besar seperti yang dimiliki oleh Sulaiman bin Al-Hakam dan suku Berber yang juga didukung oleh raja Castille. Maka pemikiran mereka berdua menuntun mereka untuk meminta tolong kepada pemimpin Barcelona, dan Barcelona ketika itu berada dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Aragon yang terletak di bagian timur laut Andalusia, yang penguasanya selalu membayar *Jizyah* kepada Abdurrahman An-Nashir dan putranya, juga kepada Al-Hajib Al-Manshur.Ketika keguncangan terjadi di negeri kaum muslimin, ia melepaskan diri dari beban ini. Ia bangkit kembali, dan bertepatanlah dengan momen Al-Mahdi dan Wadhih yang meminta tolong kepadanya untuk menghadapi Sulaiman dan raja Castille.

Pemimpin Barcelona menyetujui untuk membantu mereka, namun dengan beberapa syarat:

***Pertama*:**200 dinar emas diberikan kepadanya setiap hari selama masa peperangan.

***Kedua*:**Satu dinar emas untuk setiap prajurit setiap hari selama masa peperangan. Padahal saat itu, banyak sekali prajurit sukarela untuk menghadapi kaum muslimin, sehingga jumlah pasukan bertambah banyak.

***Ketiga*:**Ia berhak mengambil semua rampasan perang dalam bentuk senjata jika pasukan Barcelona bersama Al-Mahdi dan Wadhih memenangkan pertempuran.

***Keempat*:**Ia akan mengambil kota Salim yang berposisi sebagai benteng utara yang selama ini menjadi pangkalan pasukan Islam untuk bergerak menyerang kerajaan-kerajaan Kristen.

Tentu saja semua persyaratan ini adalah persyaratan yang licik dan keji; kita tidak mengerti bagaimana seorang muslim dapat menerima persyaratan tersebut?!

Sampai-sampai Ibnu Adzari menggambarkan kejadian ini untuk menunjukkan betapa liciknya hal tersebut dengan mengatakan, "Ia (pemimpin Barcelona) menyetujui persyaratan orang Romawi untuk mengambil kota Salim dan menyerahkannya kepada mereka. Sehingga kota itu harus dikosongkan dari kaum muslimin dan digantikan dengan orang-orang kafir, untuk kemudian membantu mereka memerangi orang-orang Berber demi melindung si *fajir* (penjahat) Ibnu Abdil Jabbar. Kaum Kristen pun memasuki kota Salim dan menguasainya. Tempat pertama yang mereka masuki dikota itu adalah Masjid Jami'. Mereka menghancurkan segala hiasan yang ada di masjid dan mengubah kiblatnya. Lalu ia mempersyaratkan kepada Wadhih bahwa setiap orang dari mereka (prajurit Kristen) harus mendapatkan dua dinar dan kebutuhan makan-minum dan yang lainnya. Sementara untuk sang bangsawan setiap hari mendapatkan 100 dinar dan kebutuhan makan serta minumnya. Padahal mereka juga akan mendapatkan hasil rampasan perang dari pasukan Berber yang berupa senjata dan perlengkapan perang, dan bahwa wanita, darah dan harta kaum Berber halal untuk mereka. Tidak ada yang boleh menghalangi mereka. Mereka juga mempersyaratkan banyak lagi persyaratan, dan ia (Ibnu Abdil Jabbar-*penj*) mematuhi semuanya."[462]

Akhirnya terjadilah pertempuran yang sangat besar di utara Cordova antara Al-Mahdi (Muhammad bin Hisyam bin Abdul Jabbar) bersama Wadhih Al-Amiri dan pemimpin Barcelona di satu pihak, dan Sulaiman bin Al-Hakam, sang khalifah yang bergelar Al-Musta'in billah, bersama kaum Berber di pihak yang lain. Al-Mahdi bersama pasukannya berhasil memenangkan pertempuran itu, dan Sulaiman bin Al-Hakam berhasil dikalahkan. Bersama orang-orang Berber yang tersisa, ia pun melarikan diri. Kota Salim pun diserahkan kepada gubernur Barcelona, begitu pula rampasan perangnya dan Al-Mahdi pun kembali memimpin Cordova.[463]

---

462 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/94)

463 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/95), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 115.

Wadhih dan Kembalinya Hisyam bin Al-Hakam, Sang Khalifah yang Dicopot

Al-Mahdi sama sekali tidak meninggalkan kebijakan politisnya yang selalu menyebabkan terjadinya gejolak. Ia terus mengejar dan mencari orang-orang Berber untuk menghabisi mereka dengan bantuan pasukan Salibis. Pihak Berber pun tidak mempunyai pilihan apapun di hadapan mereka selain melawan dan melancarkan serangan ke Cordova, hingga menyebabkan kegaduhan dan kekacauan di tengah penduduk Cordova. Mereka pun membujuk Wadhih Al-Amiri yang saat itu menjabat sebagai Perdana Menteri (*Al-Hajib*) Al-Mahdi agar mau membunuhnya karena dialah yang menyebabkan terjadinya semua kekacauan ini. Hal itu semakin didukung oleh kondisi Al-Mahdi yang hanya asyik dengan kesenangannya.

Kita tentu saja tidak heran jika Wadhih sendiri tidak begitu tulus kepada Al-Mahdi, karena dialah yang telah menceraiberaikan orang-orang Bani Amir dan melenyapkan Daulah mereka. Karena itu tidak lama kemudian, Wadhih pun berbalik melawan Al-Mahdi hingga membunuhnya. Ia pun mulai memegang kendali atas semua urusan, dan Wadhih adalah orang jauh lebih cerdas dibandingkan Abdurrahman bin Al-Manshur yang sebelumnya pernah meminta agar dijadikan sebagai pewaris takhta Hisyam bin Al-Hakam. Wadhih menolak untuk menjadi khalifah karena rakyat telah terbiasa dengan khalifah dari kalangan Bani Umawiyah, bukan dari kalangan Bani Amir. Karena itu, jika ia melakukan hal tersebut, maka itu akan menjamin tidak terjadinya revolusi terhadapnya. Juga akan diterima oleh semua kalangan dan kelompok.

Dari sinilah, maka Wadhih memandang untuk mengangkat seorang Bani Umawiyah sebagai khalifah dan ia akan mengatur segalanya dari balik tabir. Benar saja, ia akhirnya mendapatkan bahwa sosok yang paling tepat untuk menjalankan peran ini adalah Hisyam bin Al-Hakam, khalifah yang sebelumnya telah digulingkan, yang selama 33 tahun hanya sekedar nama di masa Al-Manshur Muhammad bin Abi

Amir, lalu Abdul Malik bin Al-Manshur, kemudian terakhir pada masa Abdurrahman bin Al-Manshur secara berkelanjutan.

Hisyam bin Al-Hakam, yang dulu dijuluki "Al-Mu'ayyad Billah", pun kembali menduduki kursi kekuasaannya, namun tali kendali berada di tangan Wadhih.[464]

Sulaiman bin Al-Hakam dan Perbuatan-perbuatan yang Memalukan untuk Disebutkan dalam Sejarah

Sulaiman bin Al-Hakam belum lagi terbunuh dan masih berada di Andalusia, tetap mengatur makar karena ingin kembali menduduki kekuasaan. Karena itu, ia tidak menemukan jalan lain di hadapannya selain kembali lagi menemui raja Castille (yang pada kali pertama telah membantunya untuk mengalahkan Al-Mahdi dan mencapai kekuasaannya), untuk menawarkan kembali agar ia mau berperang bersamanya melawan Wadhih dan Hisyam bin Al-Hakam agar dapat merebut kembali kekuasaan.

Tampaknya rencana Sulaiman ini telah sampai ke istana Cordova. Tidak mustahil yang menyampaikan rencana itu adalah raja Castille sendiri. Maka segera Hisyam bin Al-Hakam dan Wadhih Al-Amiri memberikan 200 benteng di wilayah utara yang sebelumnya ditaklukkan oleh Al-Hakam, Al-Manshur dan Al-Muzhaffar bin Al-Manshur, sehingga wilayah Castille pun bertambah luas hingga perbatasannya menjadi jauh lebih besar dari Kerajaan Leon, meskipun ia dulunya hanya sebuah bagian kecil yang terpisah dari Kerajaan Leon.Negeri Kristen ini pun menjadi semakin besar di utara.[465]

Sungguh sebuah bencana besar telah terjadi di bumi Islam. Semua peristiwa pembunuhan, makar, perseteruan dan permintaan tolong kepada kaum Kristen kemudian disusul dengan masuknya mereka ke negeri Islam; semua itu terjadi hanya dalam tiga tahun saja.

---

464 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/97), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 114, *Tarikh Ibn Khaldun* (4/151), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/428)

465 Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (4/151), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 117, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/428).

Pada tahun 403 H (1012 M), ketika Hisyam bin Al-Hakam berada di posisi kekuasaannya, Sulaiman bin Al-Hakam bersama kaum Berber melakukan sesuatu yang belum pernah terjadi dalam sejarah kaum muslimin, bahkan hingga saat ini. Mereka menyerang Cordova dan melakukan kerusakan, pembunuhan dan pemerkosaan terhadap kaum wanita. Akhirnya Sulaiman bin Al-Hakam (Al-Musta'in Billah) kembali menduduki kekuasaan di negeri Andalusia. Hisyam bin Al-Hakam pun lari atau terbunuh. Tidak diketahui sama sekali bagaimana akhir hayatnya secara pasti. Pusat kekuasaan saat itu berada di Cordova, tapi Andalusia benar-benar terpecah-belah. Orang-orang Bani Amir pun melarikan diri ke arah timur Andalusia, tepatnya di provinsi Valencia (Balansiyah) dan sekitarnya.[466]

Barbar dan Revolusi Terhadap Sulaiman bin Al-Hakam serta Perseteruan yang Semakin Sengit

Sejak tahun 403 H (1012 M), Sulaiman bin Al-Hakam menduduki kekuasaannya, dan mayoritas pasukannya terdiri dari orang-orang Barbar. Setahun kemudian dari pendudukannya, penguasa kota Ceuta di Maghrib memberontak, dan Ali bin Hamud yang berasal dari Berber mengaku, bahwa ia telah menerima pesan melalui lisan Hisyam bin Al-Hakam Al-Mu'ayyad Billah (sang khalifah yang telah dicopot sebanyak dua kali) yang telah mewasiatkan kepadanya untuk menjadi khalifah sesudahnya.[467]

Beberapa riwayat menyebutkan bahwa kaum Barbar, yang menjadi andalan pasukan Sulaiman Al-Musta'in Billah, ingin melakukan revolusi terhadapnya dan menulis surat itu atas nama Hisyam. Lalu mereka mengirimkannya kepada Ali bin Hamud, sehingga Ali bin Hamud pun terprovokasi di Ceuta (Sabtah). Ia segera menghubungi sebagian pendukungnya di Andalusia. Kemudian ia pergi menyeberangi laut ke sana. Di tahun 407 H (1016 M), terjadilah pertempuran antara Ali bin

466 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (4/112), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 118, *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/151), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/428).

467 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/116)

Hamud dengan Sulaiman Al-Musta'in Billah. Ali bin Hamud berhasil memenangkan pertempuran tersebut, dan menduduki kekuasaan di Cordova dan membunuh Sulaiman, saudaranya dan ayahnya, Al-Hakam; untuk menjamin agar tidak ada seorang pun yang memberontak terhadapnya. Kemudian ia menduduki kekuasaan di negeri tersebut dan menggelari dirinya dengan "An-Nashir Billah".[468]

Kondisi pun menjadi stabil di tangan Ali bin Hamud. Sejak saat itu dimulailah masa Daulah Hamudiyyah di Cordova, dan ia mengangkat saudaranya, Al-Qasim bin Hamud sebagai gubernur Sevilla (Isybiliyah) pada tahun 407 H (1016 M), dan kaum Berber pun menjadi khalifah yang menguasai semua urusan di Cordova dan sekitarnya.

Tentu saja pihak Bani Amir yang melarikan diri ke timur Andalusia tidak rela dengan kondisi ini. Mereka pun segera mencari sosok lain dari kalangan Bani Umawiyah, yaitu Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah, salah seorang cucu Abdurrahman An-Nashir, kemudian mereka membaiatnya sebagai khalifah. Ia menggelari dirinya dengan Al-Murtadhi BilLah.[469]

Orang-orang Bani Amir bersama Al-Murtadhi bilLahi pun bergerak menuju Granada sebagai pengantar untuk bergerak menuju Cordova. Namun, sebagaimana yang biasa terjadi di masa konflik, terjadi sebuah peristiwa yang mengejutkan. Khairan Al-Amiri dikejutkan oleh kekuatan pribadi Al-Murtadhi, dan ia semakin yakin bahwa sosok ini tidak akan mungkin sekedar menjadi sosok khalifah secara formalitas seperti dahulu Hisyam Al-Mu'ayyad Billah. Karena itu, ia segera berbalik diam-diam. Ia bersekutu dengan orang-orang Dinasti Hamudiyyah. Maka ketika pertempuran terjadi antara Al-Murtadhi Billah bersama Khairan Al-Amiri melawan Zawi bin Ziry, Gubernur Granada yang juga orang Barbar. Khairan berhasil dikalahkan, lalu pasukan Al-Murtadhi berhasil dikalahkan. Ia kemudian berhasil ditemukan oleh beberapa prajurit Khairan, lalu dibunuh.

---

468 Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 121.
469 Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 130.

Yang mengejutkan juga adalah apa yang terjadi tidak lama sebelum itu; ketika tiga orang pemuda dari Shaqalibah yang merupakan *mawali* (bekas budak yang berafiliasi kepada mantan tuannya-*penj*) Bani Umayah melakukan konspirasi terhadap khalifah baru, Ali bin Hamud, dan membunuhnya di sebuah pemandian air panas. Dengan segera, kaum Berber yang menguasai Andalusia mengirimkan surat kepada saudara Ali yang baru saja terbunuh itu, Al-Qasim bin Hamud, yang ketika itu menjadi gubernur di Sevilla sebagai wakil dari saudaranya yang baru saja terbunuh.

Namun situasi begitu cepat berubah. Anak dari khalifah yang terbunuh, Yahya bin Ali bin Hamud pun melakukan pemberontakan terhadap pamannya, Al-Qasim bin Hamud, karena ia memandang bahwa sangat alamiah jika yang menjadi khalifah selanjutnya adalah dirinya sebagai pengganti ayahnya yang wafat. Sejumlah orang Berber berkumpul mendukungnya dan dengan pasukannya ia bergerak menuju Cordova. Menghadapi hal itu, pamannya Al-Qasim lebih memilih mundur dan bergerak menuju Sevilla. Lalu yang lebih menakjubkan lagi adalah bahwa keduanya pun saling berdamai satu dengan yang lain. Masing-masing pihak pun rela jika yang lain pun menjadi khalifah. Tentang hal itu, Ibnu Hazm mengatakan,"Ini adalah hal yang tidak pernah didengarkan di seluruh dunia ini. Yahya di Cordova dan Al-Qasim di Sevilla."[470]

Hanya saja situasi dan kondisi tak kunjung tenang. Setiap kali seorang penguasa baru diangkat di Cordova, maka orang-orang Cordova pun melakukan pemberontakan jika penguasa itu dari kalangan Barbar, atau jika ia tidak mampu menguasai keadaan dan mengaturnya meskipun dari kalangan Bani Umawiyah.Masa pemimpin-pemimpin yang kuat memang telah berakhir dalam tubuh Bani Umayyah. Tidak ada yang tersisa selain orang yang pikiran dan tekadnya lemah. Setelah itu, terjadilah berbagai konflik dan perseteruan, dan kondisi ini terus berlangsung hingga tahun 422 H (1031 M).

---

470 Ibnu Hazm, *Rasa'il Ibn Hazm* (2/92)

Berakhirnya Masa Para Khalifah dan Keemiran, dan Diserahkannya Kekuasaan kepada Majelis Syura

Dalam upaya menyelesaikan krisis yang dialami oleh negeri ini, dan dalam upaya untuk menghentikan gelombang konflik dan perseteruan yang hebat itu, para ulama dan bangsawan Cordova berkumpul pada tahun 422 H (1031 M). Mereka menemukan bahwa tidak ada lagi dari kalangan Bani Umayyah yang layak untuk mengatur semua urusan negeri tersebut. Yang menjadi pemimpin pertemuan ini adalah qadhi Cordova yang paling menonjol dan mempunyai sejarah yang dikagumi, Abu Al-Hazm bin Jahur. Abu Al-Hazm adalah seorang ulama yang disegani di tengah masyarakat itu. Ia juga sangat dikenal dengan ketakwaan, kewara'an dan kecemerlangan fikirannya. Situasi dan kondisi ini terus berlangsung selama kurang lebih tiga tahun.

Ibnu Jahur membentuk sebuah majelis/dewan syura untuk mengatur roda pemerintaha negeri itu. Namun sebenarnya, Abu Al-Hazm bin Jahur bersama dengan majelis syura itu hanya menguasai Cordova saja dari keseluruhan Andalusia. Adapun bagian negeri dan wilayah lainnya, kekuasaan itu sama sekali tidak dapat menjangkaunya. Dan Andalusia benar-benar mulai terpecah dan dibagi berdasarkan ras menjadi beberapa negeri-negeri kecil. Itulah awal dari masa *Duwailat Ath-Thawa'if* (negeri-negeri kecil berbagai kelompok) atau masa *Muluk Ath-Thawa'if* (raja-raja kecil).[471]

Sebelumnya, kami telah menyebutkan bahwa luas Andalusia sekitar 600.000 km. Jika kita mengeluarkan bagian yang telah diambil oleh pihak Kristen di utara, maka hasilnya tinggal 450.000 km (kurang dari ½ luas Mesir), yang kemudian terbagi menjadi 22 negara. Masing-masing mempunyai struktur negara yang lengkap; mulai dari presiden, pasukan, kementerian, pekerja, dan duta besar. Maka kaum muslimin di Andalusia benar-benar terpecah-pecah dalam keadaan yang tidak pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah mereka. Dengan begitu, mereka telah kehilangan unsur paling utama dalam kekuatan mereka, yaitu persatuan. Akibatnya kejatuhan terjadi jauh lebih cepat dari sebelumnya.[]

---

471 Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/195)

Bagian Kesepuluh

Renungan Tentang Sebab-sebab Kejatuhan

DALAM pandangan sebagian peneliti, sebab kejatuhan Daulah Al-Amiriyah lalu kemudian kejatuhan Khilafah Umawiyah adalah saat Abdurrahman bin Al-Manshur menduduki kekuasaan. Ia seorang pemimpin yang fasik dan gila kuasa yang menyebabkan kejatuhan Bani Umayyah dan menyebabkan terjadinya berbagai kekacauan di negeri itu-.

Tapi sebenarnya bukanlah termasuk sunnatullah jika suatu umat binasa hanya karena seorang fasik yang memimpinnya dalam hitungan bulan. Abdurrahman bin Al-Manshur tidak menduduki posisi kekuasaan lebih dari setahun, bahkan kurang. Sehebat apapun kekejian dan kegilaannya, sama sekali tidak mungkin hal itu menyebabkan kegagalan yang sangat hebat dan kejatuhan yang mengguncangkan seluruh negeri.Karena itu, pasti ada penyebab dan benih lain yang telah ada sebelumnya dan terus berkembang seiring perjalanan waktu, hingga akhirnya puncaknya ada di masa Abdurrahman bin Al-Manshur, sampai kemudian terjadilah perpecahan dan kejatuhan itu.

Seperti yang juga telah kita lihat sebelumnya dalam analisa terhadap faktor-faktor kelemahan kepemimpinan Bani Umayyah; bagaimana kelemahan ini mempunyai penyebab dan benih yang telah tertanam sejak periode kepemimpinan Bani Umayyah yang masih kuat. Ada tiga

penyebab utama kejatuhan Daulah Umawiyah, yang kemudian juga menjadi sebab kejatuhan Daulah Al-Amiriyah, yang akan kita sebutkan sebagai berikut:

Sebab Pertama: Tersebarnya Gaya Hidup Mewah dan Berlebihan

Faktor ini berlangsung sejak masa Abdurrahman An-Nashir sendiri; sosok pemimpin yang masa sangat identik dengan kemewahan dan gaya hidup berlebihan yang sangat hebat, dan banyaknya pembelanjaan harta untuk keindahan duniawi belaka. Karena itu, orang-orang pun disibukkan dengan hal-hal yang remeh. Dan, dunia itu memang membinasakan.

Tidak ada bukti yang paling menunjukkan tentang kemewahan itu selain Istana Az-Zahra, yang didirikan oleh Abdurrahman An-Nashir. Istana ini menjadi simbol kemegahan dan keindahan. Menjadi salah satu keajaiban dunia di masa itu. Dengan keluasan dan kemegahannya itu, dari dalam ia dibuat dari emas. Bahkan atapnya juga dibuat dengan campuran emas dan perak, dengan bentuk yang menyita pandangan dan membuat akal tidak habis pikir.[472] Meskipun Abdurrahman An-Nashir sama sekali tidak pernah lalai untuk memberikan anggaran belanja yang dibutuhkan oleh negara, seperti anggaran belanja untuk pendidikan, militer dan yang lainnya. Hanya saja perbuatannya ini dapat dianggap sebagai sebuah tindakan boros dan berlebihan yang pada akhirnya menyebabkan keterikatan hati dengan dunia dan keindahannya.

Di antara yang disebutkan pula terkait itu adalah, bahwa Qadhi Al-Mundzir bin Sa'id ﷺ pernah masuk menemui Abdurrahman An-Nashir dalam istananya dan ia persis seperti gambaran sebelumnya. Maka Abdurrahman An-Nashir, dengan maksud ingin membanggakan istananya, bertanya kepada Qadhi Mundzir, "Bagaimana menurutmu dengan semua ini, wahai Mundzir?" Namun Al-Mundzir menjawabnya dengan air mata bercucuran membasahi jenggotnya sambil berkata,'Aku

---

472 Lihat: Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/566)

tidak mengira bahwa setan pun telah mencapai kenikmatan yang telah diberikan Allah kepadamu. Ia telah melebihkanmu atas banyak hamba-Nya hingga Ia akan menempatkanmu di tempat orang-orang kafir."

Abdurrahman An-Nashir pun berkata, "Lihat apa yang kau katakan!Setan menempatkanku di tempat orang-orang kafir?!"

Al-Mundzir membantahnya dan berkata,"Bukankah Allah ﷻ *mengatakan di dalam kitab-Nya yang mulia,*

وَلَوْلَآ أَن يَكُونَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً لَّجَعَلْنَا لِمَن يَكْفُرُ بِٱلرَّحْمَٰنِ لِبُيُوتِهِمْ سُقُفًا مِّن فِضَّةٍ وَمَعَارِجَ عَلَيْهَا يَظْهَرُونَ ﴿٣٣﴾ الزخرف: ٣٣

'Seandainya manusia itu tidak menjadi umat yang satu, niscaya akan Kami jadikan untuk orang-orang yang kafir terhadap Ar-Rahman itu atap-atap rumah mereka terbuat dari perak dan akan ada tangga-tangga yang dapat mereka naiki." **(Az-Zukhruf:33)**

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menyebutkan atap yang terbuat dari perak dalam sebuah redaksi *ta'jiz* (membuktikan kelemahan manusia-*penj*). Artinya,seandainya manusia itu tidak kafir seluruhnya disebabkan kecenderungan mereka kepada dunia dan pengabaian mereka terhadap akhirat, maka niscaya akan Kami berikan kepada mereka dunia seperti digambarkan di dalam ayat itu. Itu semua disebabkan kehinaan dunia di sisi Allah ﷻ. Tapi Kami (Allah) tidak menetapkan itu. Namun Abdurrahman An-Nashir telah melakukannya, ia membuat atap istana dari perak.

Di sini Abdurrahman An-Nashir terdiam setelah kata-kata itu menimpanya seperti batu yang menghantam. Kemudian mulailah air matanya menetes di wajahnya. Ia segera berdiri dan menghilangkan atap itu serta menghilangan semua bagian yang mengandung emas dan perak. Ia membangun kembali atap itu sebagaimana umumnya atap pada

pertama kali dibangun. Hanya saja fenomena kemewahan, dikarenakan berlimpahnya harta dan seiring dengan perjalanan waktu, kembali muncul, hingga terjadilah pengeluaran besar-besaran pada hal-hal yang tidak bernilai. Padahal Allah ﷻ telah berfirman,

وَإِذَآ أَرَدۡنَآ أَن نُّهۡلِكَ قَرۡيَةً أَمَرۡنَا مُتۡرَفِيهَا فَفَسَقُواْ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيۡهَا ٱلۡقَوۡلُ فَدَمَّرۡنَٰهَا تَدۡمِيرٗا ﴿١٦﴾ ﴿الإسراء: ١٦﴾

"Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah), tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnyalah berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu dengan sehancur-hancurnya." **(Al-Israa':16)**[473]

Penyebab Kedua: Urusan Diserahkan kepada yang bukan Ahlinya

Di samping fenomena kemewahan dan pemborosan, penyerahan urusan kepada yang bukan ahlinya juga termasuk salah satu penyebab utama yang menyebabkan kejatuhan Daulah Al-Amiriyah dan Khilafah Umawiyah. Faktor ini telah mendarah daging dengan sangat jelas ketika Al-Hakam bin Abdurrahman An-Nashir menyerahkan kekuasaan negeri itu kepada putranya, padahal sang anak masih kecil dan belum melewati usia 12 tahun. Maka dengan begitu, sebenarnya ia telah mengizinkan hilangnya Daulah Umawiyah, sebab pelaksanaan kekuasaan negeri itu tidak lagi dipegang oleh keturunan Bani Umayyah. Sebab meski di antara pelaksana kekuasaan itu ada yang memiliki kemampuan dan bakat seperti Al-Manshur dan putranya, namun hal ini tidak ada pada generasi selanjutnya.

Rasulullah ﷺ telah mengingatkan kepada kita untuk tidak menyerahkan sebuah urusan kepada yang bukan ahlinya ketika beliau

---

473 Abu Al-Hasan An-Nabahi: *Tarikh Qudhat Al-Andalus*, hlm . 72.

menjawab pertanyaan orang yang menanyakan tentang tanda-tanda dan waktu terjadinya Kiamat dengan sabda beliau,

"*Maka apabila amanah telah disia-siakan maka tunggulah kehancuran (Hari Kiamat)*." Lalu beliau ditanya, "Apa yang dimaksud dengan penyia-nyiaan itu?" Beliau menjawab, "*Jika sebuah urusan itu disandarkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah terjadinya Hari Kiamat*."[474]

Begitulah jika orang yang tidak berhak menduduki sebuah posisi, maka pasti akan menyebabkan keguncangan di dalam negeri dan menyebabkan terjadinya krisis, apalagi jika kedudukan atau posisi itu adalah posisi khalifah; kedudukan yang tertinggi di dalam negara! Maka amanah telah disia-siakan dan sebuah urusan diserahkan kepada yang tidak kapabel menjalankannya. Itulah yang menyebabkan terjatuhnya Andalusia, dan terjatuhnya Khilafah Umawiyah dan Daulah Al-Amiriyah.[]

---

474 HR. Al-Bukhari: *Kitab Al-'Ilm, Bab Man Su'ila 'Ilman wa Huwa Musytaghilun fi Haditsihi Fa'atamma Al-Hadits Tsumma Ajaba As-Sa'il* (59) dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, Ahmad (8714), dan Al-Baihaqi (20150)

Bagian Kesebelas
Kota Cordova, Permata Dunia

SEBAGAI tambahan penjelasan, maka kami memandang bahwa para pembaca perlu untuk mengetahui gambaran kota Cordova, ibukota Andalusia yang megah dan membanggakan di masa-masa keemasan dan kejayaannya.

"Sesungguhnya Cordova telah mengalahkan semua peradaban Eropa dari sisi pembangunan fisiknya di abad ke 10 M. Ia benar-benar mengundang decak kekaguman dunia, seperti kota Venesia dalam pandangan negeri-negeri Balkan. Para turis datang mengunjunginya dari utara begitu terhenyak dan terdiam mendengar tentang kota yang mempunyai 70 perpustakaan dan 900 pemandian *(hammam)* umum (pemandian air panas-*penj*). Jika para penguasa Leon, atau Navarre, atau Barcelona membutuhkan ahli bedah, atau insinyur, atau arsitektur, atau penjahit baju, atau ahli musik, maka mereka tidak akan mencari ke mana-mana selain Cordova."[475]

Demikianlah penggambaran salah seorang tokoh Barat, John Brand Trand, tentang kota Cordova di masa Andalusia pada abad ke-4 Hijriyah (abad 10 masehi).

Maka sebagai wujud kelanjutan dari peradaban Islam yang humanis, dari sisi keilmuan, nilai dan keagungan, bintang kota Cordova pun terbit

475 Jhon Brand Trand, *Isbaniya wa Al-Burthughal, Dirasah Mansyurah bi Kitab Turats Al-Islam*, hlm. 27.

sebagai saksi hidup atas apa yang telah dicapai oleh peradaban kaum muslimin dan kemuliaan Islam pada waktu itu, yaitu pada pertengahan abad ke-4 Hijriyah (10 Masehi), saat di mana Eropa terlelap dalam kebodohan yang dalam.

Cordova, nama itu dahulu pernah mempunyai denting yang lain dan nada yang khas di telinga kaum muslimin, bahkan di telinga semua orang Eropa yang meyakini kebangkitan dan peradaban kemanusiaan. Al-Muqri menjelaskan,"Sebagian ulama Andalusia mengatakan,

Dengan empat hal, Cordova telah mengungguli seluruh kota
Di antaranya jembatan lembah dan masjid jami'nya
Ini adalah yang kedua, dan Az-Zahra yang ketiga
Dan ilmu adalah yang terbesar, dan itulah yang keempat."[476]

Kita akan mengenal Cordova, kota yang indah itu, melalui poin-poin berikut ini:

- Letak geografis dan historis
- Peradaban di Cordova
- Cordova, kota modern.
- Cordova dalam pandangan ulama dan sastrawan.

Letak Geografis dan Historis Cordova

Cordova adalah kota yang terletak di tepian sungai *Al-Wadi Al-Kabir* dan terletak di bagian selatan Spanyol. Ensiklopedi *Al-Mawrid Al-Haditsah* menuliskan sejarahnya dengan mengatakan,"Cordova didirikan oleh kaum Qarthajiy, lalu ditundukkan oleh pemerintahan Romawi dan Ghothic Barat."[477]

Kota ini ditaklukkan oleh panglima Islam yang masyhur, Thariq bin Ziyad pada tahun 93 H (711 M). Sejak saat masa itu, mulailah kota Cordova menjalani garisnya sendiri yang baru dan melewati fase penting dalam sejarah peradaban. Bıntangnya mulai naik sebagai sebuah

---

476 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib min Ghusn Al-Andalus Ar-Rathib* (1/153)
477 *Mausu'ah Al-Maurid Al-Haditsah*, 1995 M.

kota peradaban dunia, terutama pada tahun 138 H (756 M), ketika Abdurrahman Ad-Dakhil (Rajawali Quraisy) mendirikan Daulah Umawiyah di Andalusia, setelah daulah ini jatuh di Damaskus di tangan Bani Abbasiyah.

Di masa Abdurrahman An-Nashir (khalifah pertama Umawiyah di Andalusia) lalu di masa sesudahnya, masa putranya Al-Hakam Al-Mustanshir, Cordova mencapai puncak kecemerlangannya dan ketinggian peradabannya; khususnya bahwa ia telah menetapkan kota ini sebagai ibukota negaranya dan pusat kekhalifahannya untuk kaum muslimin di dunia Barat. Ia telah menetapkannya sebagai mimbar ilmu, peradaban dan pembangunan sipil, hingga ia berhasil menyaingi Konstantinopel ibukota Imperium Bizantium, Baghdad ibukota Bani Abbasiyah di Timur dan Qairuwan di Afrika. Hingga orang-orang barat menyebut Cordova sebagai "Permata Dunia".

Perhatian kalangan Umawiyah terhadap Cordova juga mencakupi perhatian mereka terhadap berbagai sisi kehidupan yang berbeda; mulai dari pertanian dan produksi, pembangunan benteng dan gudang persenjataan, dan yang lain. Mereka juga menggali terowongan, membangun saluran-saluran, dan mendatangkan berbagai jenis pohon dan buah-buahan yang belum pernah ditanam sebelumnya.

Peradaban di Cordova

Dalam baris-baris kalimat berikut ini, kita akan mengenali beberapa fenomena kemajuan dan peradaban yang menjadi keistimewaan Andalusia secara umum, dan kota Cordova secara khusus, agar kita dapat mencermati sumbangsih Islam dalam perjalanan sejarah manusia.

Pertama: Jembatan Cordova

Salah satu simbol penting di Cordova adalah jembatan Cordova yang terletak di atas sungai *Al-Wadi Al-Kabir* (Lembah Besar), yang lebih dikenal dengan nama *Al-Jisr*, atau juga *Qantharah Ad-Dahr* (Jembatan Masa). Panjangnya sekitar 400 meter dan lebar 40 meter dengan ketinggian 30 meter!

Ibnu Al-Wardi dan Al-Idrisi telah mengakuinya sebagai "jembatan yang mengalahkan semua jembatan dalam kemegahan bangunan dan kecermatan pembuatannya".[478]

Jumlah busurnya ada 17 busur (di bagian bawah jembatan-*penj*), dan jarak antara satu busur ke busur lain adalah 12 meter, dan luas setiap busur adalah 12 meter dengan kelebaran 7 meter dan ketinggian dari permukaan air mencapai 15 meter.[479]

Kecanggihan ini, yang terdapat pada sebuah jembatan yang dibangun pada abada ke 2 H (101 H), atau dengan kata lain sejak 1400-an tahun yang lalu oleh As-Samh bin Malik Al-Khaulani yang saat itu menjadi gubernur Andalusia dari Umar bin Abdul Aziz. Atau dengan kata lain pada waktu manusia sama sekali belum mengenal sarana transportasi selain kuda, *bighal*, dan keledai. Begitu pula dengan sarana dam teknik pembangunan dalam tingkat yang sangat maju ketika itu; suatu hal yang membuat jembatan ini, dengan bentuk seperti itu, menjadi salah satu kebanggaan peradaban Islam.

***Kedua*: Masjid Cordova**

---

478 Ibnu Al-Wardi, *Kharidah Al-'Aja'ib wa Faridah Al-Ghara'ib*, hlm. 12, Al-Idrisi: *Nuzhah Al-Musytaq* (2/579)

479 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/4820)

Masjid Jami' Cordova dapat dianggap sebagai salah satu simbol dan peninggalan Cordova yang tersisa hingga hari ini. Dalam bahasa Spanyol ia disebut sebagai "Mezquita", yang merupakan pengucapan lain dari kata "Masjid". Ia menjadi masjid paling termasyhur di Andalusia, bahkan di Eropa, meskipun sekarang telah menjadi sebuah katedral. Masjid ini mulai dibangun oleh Abdurrahman Ad-Dakhil pada tahun 170 H (786 M), lalu dilanjutkan oleh putranya Hisyam Al-Awwal.Kemudian setiap khalifah yang baru ikut menambahkan bangunan baru terhadap masjid ini sehingga ia semakin luas dan semakin indah, hingga menjadi masjid terindah di kota Cordova dan menjadi masjid terbesar di masa itu.

Dalam menggambarkan masjid Jami' ini, penulis *Ar-Raudh Al-Mi'thar* mengatakan,"Di Cordova, ada sebuah masjid Jami' yang masyhur dan kisahnya sangat terkenal. Ia adalah salah satu masjid yang paling besar areanya, paling cermat arsitekturnya, keindahan bangunan dan ketelitian ornamennya. Para Khalifah *Marwaniyyun* sangat terobsesi dengannya, sehingga mereka terus melakukan penambahan pada bangunannya dan melakukan penyempurnaan demi penyempurnaan, hingga mencapai puncak kesempurnaannya. Ia pun menjadi bangunan yang sangat mencengangkan dan tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata tentang keindahannya. Tidak ada masjid kaum muslimin yang menyamainya dalam hal keindahan dan keluasan. Panjangnya 180 *ba'*[480]. Kemudian setengah bagiannya diberikan atap, lalu sebagiannya lagi adalah pelataran tanpa atap. Jumlah kubah yang beratap adalah 14 kubah, dilengkapi dengan pagar-pagar yang dipasangi atap antara satu tiang dengan tiang lainnya. Jumlah tiang kubahnya baik yang kecil maupun yang besar dengan semua tiang yang ada di bagian kiblat besar dan bagian yang di belakangnya adalah 1000 tiang. Di dalam masjid itu juga terdapat 113 titik untuk nyala penerangan, titik yang terbesar di antaranya dapat memuat 1000 lampu dan yang paling kecil dapat memuat 12 lampu. Seluruh bahan kayunya berasal dari jenis

---

480 Ukuran-ukuran tempo dahulu biasa menggunakan istilah *syibr*, *dzira'* dan *ba'*. *Syibr* itu sama dengan sekitar 23 cm, *dzira'* itu sama dengan ½ meter. Lihat: Muhammad Rawwas Qal'aji dan Hamid Shadiq Qunaiby: *Mu'jam Lughat Al-Fuqaha'* (1/256, 2/48).

kayu *Shanbur Tharthusyi.*Pada bagian atapnya terdapat berbagai jenis ukiran dan hiasan yang berbeda (motif) antara satu dengan yang lain. Pengaturannya benar-benar detil, begitupula dengan pewarnaannya yang beragam. Pemandangannya menyenangkan mata dan menarik hati karena begitu detil dengan keragaman warnanya...

Masjid Jami' ini memiliki kiblat yang sulit digambarkan dengan kata-kata. Ia mengandung kecermatan desain yang menakjubkan akal. Di dalamnya terdapat mozaik yang telah dicelup dengan emas yang merupakan kiriman dari penguasa agung Konstantinopel kepada Abdurrahman An-Nashir li Dinillah. Pada kedua sisi mihrabnya terdapat empat tiang; dua berwarna hijau dan dua lagi berwarna *zurzur*[481]. Kemegahannya tidak bisa dinilai dengan harta. Di bagian kepala dari mihrab terdapat potongan marmer yang diukir dengan ukiran berwarna emas, lazuardi dan warna lain yang sangat indah. Marmer itu melingkar di atas mihrab dilapisi kayu yang berukirkan semua ukiran yang unik. Di sisi kanan mihrab ada sebuah mimbar yang di seluruh dunia tidak ada satupun yang menyamainya. Kayunya adalah kayu Abenos, baqs dan kayu mijmar. Konon ia dibuat dalam jangka waktu tujuh tahun, dirancang oleh enam orang selain orang-orang yang membantu mereka!

Pada sisi utara Mihrab, terdapat sebuah bangunan yang memiliki sejumlah bejana emas dan perak serta *hasak*[482]; semuanya untuk menyalakan pelita di setiap malam 27 Ramadhan. Di dalam ruangan penyimpanan itu terdapat juga sebuah mushaf yang harus diangkat oleh dua orang dikarenakan beratnya; di dalamnya terdapat empat lembar mushaf Utsman bin Affan ﷺ yang ditulisnya dengan tangannya sendiri dan terdapat tetesan darah beliau. Mushaf ini akan dikeluarkan pada setiap pagi di setiap hari. Yang bertanggung jawab untuk mengeluarkannya adalah suatu kelompok dari kalangan pengurus

481 *Zurzur* adalah sejenis burung kecil yang mempunyai bulu berwarna violet cenderung kehijauan, atau bisa juga bermakna sebuah batu putih pualam atau kekuningan yang mempunyai kilauan tembaga. Ibnu Manzhur: *Lisan Al-'Arab* (4/321)

482 *Hasak* adalah salah satu alat perang yang bisa jadi diambil dari besi yang kemudian diletakkan di sekitar markas pasukan, bisa jadi juga bahannya diambil dari kayu lalu kemudian dipancangkan di sekitarnya. Lihat: Ibnu Manzhur: *Lisan Al-'Arab* (10/411).

Masjid Jami' tersebut. Mushaf itu mempunyai penutup yang sangat indah yang terukir dengan ukiran yang sangat unik. Ia mempunyai sebuah *kursi* (tempat penyimpanan) di mana ia biasa diletakkan, lalu sang imam pun membaca setengah *hizib* darinya, lalu setelah itu ia diangkat kembali ke tempatnya.

Pada sisi kanan mihrab dan mimbar terdapat sebuah pintu yang mengantarkan menuju istana, antara dua tembok Masjid Jami' yang ditutupi dengan sebuah atap pelindung yang bersambung. Dalam jalur ini terdapat delapan pintu; empat di antaranya tertutup dari arah istana, lalu empat di antaranya tertutup dari arah masjid. Masjid Jami' ini sendiri memiliki 20 pintu yang disepuh dengan besi tembaga. Pada setiap pintu terdapat dua gelang yang dibuat dengan sangat detil. Lalu pada setiap daun pintu terdapat perhiasan yang sangat indah dan semua bentuk ukiran yang sangat mengagumkan.

Masjid Jami' ini juga mempunyai sebuah menara yang sangat unik rancangannya dan mengagumkan bentuk serta modelnya. Terletak di sebelah utara dengan ketinggian 100 hasta *risyasyi*[483], dari situ kemudian 80 hasta menuju tempat muadzin berdiri. Lalu dari situ menuju ke atas lagi sekitar 20 hasta. Untuk naik ke atas menara tersebut ada dua tangga; yang satu di sebelah barat dan yang satu di sebelah timur. Kedua tangga itu terpisah dari bagian bawah menara dan tidak bertemu kecuali setelah tiba di bagian atas. Bagian depan menara ini ditutupi dengan batu marmer mengkilap yang dipasang dari tanah hingga ke bagian atas menara, dengan ukiran yang mengandung berbagai motif dan tulisan.

Pada keempat penjuru yang melingkari menara terdapat dua baris lingkaran yang mengelilingi marmer, juga dua buah rumah dengan empat pintu yang tertutup di mana setiap malam ada dua orang muadzin yang bermalam di sana. Masjid Jami' ini diurus oleh 60 orang yang mempunyai seorang penanggung jawab yang mengawasi mereka."[484]

---

483 Hasta *risyasyi* sekitar tiga jengkal. Lihat: Al-Himyari, *Ar-Raudh Al-Mi'thar fi Khabar Al-Aqthar* (1/55)

484 Al-Himyari, *Ar-Raudh Al-Mi'thar fi Khair Al-Aqthar* (1/456-457)

Serupa dengan itu, apa yang digambarkan oleh Ibnu Al-Wardi dalam bukunya *Kharidah Al-'Aja'ib wa Faridah Al-Ghara'ib*, "Pekarangannya dipenuhi dengan pohon jeruk dan delima, agar orang-orang yang lapar dan datang ke kota itu dari seluruh penjuru bisa merasakan buah tersebut! Tentu saja suatu hal membuat hati sangat sedih dan miris bahwa masjid yang agung ini telah berubah pasca kejatuhan Andalusia menjadi sebuah katedral, dengan tetap menjaga namanya. Lalu menaranya yang menjulang itu berubah menjadi sebuah menara yang digantungi lonceng gereja untuk menyembunyikan corak keislamannya. Meskipun tembok-temboknya yang kokoh masih menyimpan ukiran-ukiran Al-Qur'an yang menyiratkan kecemerlangan seni yang sulit ditandingi. Dan sekarang, ia merupakan salah satu tempat wisata sejarah yang paling popular di seluruh dunia.

Ketiga: Universitas Cordova

Peran masjid Cordova tidak hanya terbatas untuk beribadah saja. Namun ia juga berfungsi sebagai universitas ilmiah yang dapat dianggap sebagai universitas paling masyhur di dunia saat itu, bahkan menjadi pusat keilmuan di Eropa. Dari sanalah ilmu-ilmu bangsa Arab berpindah ke negeri-negeri Eropa sepanjang masa. Dalam universitas ini semua jenis ilmu diajarkan, dengan dosen-dosen besar yang dipilih dan para mahasiswanya datang dari Timur dan Barat, muslim atau non muslim. Majelis-majelis kajian dan ilmu telah menempati lebih dari setengah bagian masjid itu. Para dosen itu mendapatkan gaji bulanan yang sangat baik agar dapat berkonsentrasi untuk mengajar dan menulis. Begitu pula untuk para mahasiswa disiapkan sejumlah beasiswa dan bantuan untuk yang membutuhkan. Hal ini sangat memperkaya kehidupan ilmiah dengan sangat menonjol di masa itu dan di kawasan tersebut, dan Cordova berhasil mempersembahkan banyak ulama dan ilmuwan untuk kaum muslimin dan dunia, dan dalam seluruh bidang keilmuan. Di antara mereka adalah Az-Zahrawi (325-404 H/936-1013 M), seorang ahli bedah kenamaan, seorang dokter, dan ahli farmasi. Ada juga Ibnu Bajah, Ibnu Thufail, Muhammad Al-Ghafiqi (salah seorang pendiri kedokteran

mata), Ibnu Abdil Barr, Ibnu Rusyd, Al-Idrisi, Abu Bakar Yahya bin Sa'dun bin Tamam Al-Azdi, Al-Qadhi Al-Qurthubi An-Nahwy, Al-Hafizh Al-Qurthubi, Abu Ja'far Al-Qurthubi, dan yang lainnya.

Cordova, Kota Modern

Dengan semua kondisi yang kita lihat itu dan dengan semua kehidupan yang kita saksikan tersebut, tidak mengherankan jika Cordova kemudian menjadi (pada pertengahan abad 4 H/10 M) seperti sebuah kota modern yang menyaingi kota-kota dunia di millennium ketiga! Dan bagaimana kekaguman itu dapat disaksikan dengan banyaknya sekolah-sekolah untuk mendidik orang banyak, perpustakaan khusus dan umum yang tersebar hingga kota ini menjadi kota dengan jumlah buku terbanyak di dunia. Sehingga ia kemudian menjadi pusat peradaban dan tempat pertemuan seluruh ilmu dalam semua bidang.Orang-orang miskin mendapatkan kesempatan untuk belajar di sekolah-sekolah gratis yang dibiayai oleh para penguasa.Karena itu tidaklah mengherankan jika kita mengetahui bahwa semua lapisan masyarakat telah mengetahui dengan baik membaca dan menulis. Di Cordova tidak ditemukan seorang pun yang tidak mampu membaca dan menulis.[485] Sementara di saat yang

---

485 Muhammad Mahir Hammadah, *Al-Maktabat fi Al-Islam*, hlm. 99.

sama, hal itu tidak diketahui oleh kalangan bangsawan di Eropa, kecuali para pemuka agama saja!

Penting pula diingat bahwa kebangkitan ilmiah dan peradaban di kota Cordova pada masa itu juga diikuti dengan kebangkitan dari sisi administratif, yaitu melalui sejumlah institusi dan sistem yang hebat dalam pemerintahan. Sistem dan perundangan peradilan, kepolisian, *hisbah* dan yang lainnya sangat berkembang. Dan semua itu juga sejalan dengan kebangkitan industri yang besar. Saat itu banyak sekali jenis industri yang berkembang. Beberapa diantaranya cukup terkenal seperti; industri kulit, perkapalan, alat-alat pertanian, obat-obatan dan yang lainnya. Begitu pula industri emas, perak, dan tembaga![486]

Adapun jika kita melihat kepada kehidupan sipil dan modern di dalamnya, maka kita akan melihat bahwa kota ini terbagi menjadi lima kota seperti lima lingkungan besar. Al-Muqri mengatakan, "Antara satu kota dengan kota lain dibatasi dengan sebuah pagar besar yang sangat kuat. Setiap kota berdiri sendiri, dan di setiap kota terdapat banyak *hammam* (pemandian air panas), pasar, pabrik yang mencukupi kebutuhan penduduknya."[487]

Cordova juga menjadi istimewa sebagaimana disebutkan oleh Yaqut Al-Hamawy dalam *Mu'jam Al-Buldan*, dengan pasar-pasarnya yang dipenuhi dengan banyak sekali barang dagangan, dan setiap pasar mempunyai pasar yang khusus.[488]

Dari sumber Al-Muqri kita dapat menyebutkan beberapa hasil survey tentang bangunan Cordova:

1. Masjid: hingga di masa Abdurrahman Ad-Dakhil jumlah masjid mencapai 490 masjid, kemudian setelah itu bertambah menjadi 3837 masjid.
2. Rumah rakyat: 213.077 rumah.
3. Rumah kalangan petinggi: 60.300 rumah.

---

486 Al-Qalaqsyandi, *Shubh Al-A'sya* (5/218)
487 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib min Ghusn Al-Andalus Ar-Rathib* (1/558)
488 Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan* (4/324)

4. Tempat usaha: 80.455 tempat.
5. Pemandian umum: 900 pemandian.
6. Lapangan: 28 lapangan.[489]

Angka-angka ini bertambah dan berkurang mengikuti perbedaan situasi dan kondisi politis atau perbedaan riwayat para ahli sejarah, hanya saja perbedaan itu terletak pada kadar kemegahan dan keindahan, bukan pada ada tidaknya bangunan tersebut.

Jumlah penduduk Cordova di masa Daulah Islamiyah lebih dari 500.000 jiwa![490] Penting pula untuk disebut bahwa jumlah penduduk Cordova saat ini adalah 310.000 jiwa kurang lebih![491]

Cordova dalam Pandangan Ulama dan Sastrawan

Pada kisaran tahun 350 H (961 M), Cordova dikunjungi oleh Ibnu Hauqal, seorang pedagang dari Mosul, yang kemudian menggambarkannya sebagai berikut,

"Kota terbesar di Andalusia adalah Cordova, dan di Maghrib tidak ada yang menyainginya dalam hal jumlah penduduk dan keluasan wilayah. Ada pula yang mengatakan bahwa ia seperti salah satu dari dua sisi Baghdad, setidaknya mendekati. Kota ini dibentengi oleh sebuah pagar dari batu, mempunyai dua pintu yang menjorok ke arah jalan menuju Al-Wadi dari arah Ar-Rashafah. Ar-Rashafah adalah kawasan pemukiman para pemuka negeri yang bagian bawahnya bersambung dengan kumpulan pepohonan yang mengelilinginya. Bangunan-bangunannya saling berkaitan dan mengelilinginya dari arah timur, utara, barat dan selatan. Penduduknya sangat berkecukupan dan mempunyai keterampilan."[492]

Bahkan penduduk Cordova juga istimewa karena mereka adalah orang-orang terhormat dan para ulama, dan paling tinggi kedudukannya.

---

489 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (1/540 dan selanjutnya)

490 Muhammad Abdullah Inan: *Al-Atsar Al-Andalusiyyah Al-Baqiyah fi Isbaniya wa Al-Burtughal*, hlm. 19.

491 Situs Wikipedia: http://ar.wikipedia.org.

492 Lihat: Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan* (4/324)

Tentang itu, Al-Idrisi mengatakan, "Cordova tidak pernah kosong dari para tokoh ulama dan pemuka bangsawan serta para pedagang. Mereka semua memiliki kekayaan yang berlimpah dan kehidupan yang lapang..."[493]

Al-Himyari mengatakan,"Cordova, pangkalan Andalusia dan ibukota seluruh kotanya dan tempat Khilafah Umawiyah berdomisili. Jejak-jejak mereka begitu tampak di sana. Keutamaan Cordova dan jejak rekam para khalifah sudah terlalu masyhur untuk diceritakan. Mereka adalah tokoh negeri dan pemuka masyarakat. Mereka dikenal dengan pandangannya yang benar, pekerjaan yang baik, penampilan yang menarik, cita-cita yang tinggi dan akhlak yang mulia. Di dalamnya tinggal para ulama dan bangsawan yang terhormat."[494]

Yaqut juga menggambarkannya dengan mengatakan,"Sebuah kota yang besar di Andalusia, yang terletak di tengah-tengah negerinya. Kota itu menjadi tempat singgasana kekuasaan dan peradabannya. Di sanalah pusat kepemimpinan Bani Umayyah..."[495]

Abu Al-Hasan bin Bassam mengisahkan tentangnya dengan mengatakan,"Cordova adalah puncak kemajuan, pusat segala panji, ibu dari semua kota, tempat tinggal orang-orang mulia dan bertakwa, tanah air orang-orang berilmu dan cerdas, mata air tempat semua ilmu memancar. Dari ufuknya terbitlah bintang-bintang bumi dan tokoh-tokoh zaman. Darinya lahirlah berbagai karya yang mengagumkan dan ditulis buku-buku yang cemerlang. Dan, penyebab itu semua adalah karena ufuk Cordova hanya meliputi para peneliti dan penuntut ilmu serta sastra. Intinya, mayoritas penduduk negeri ini, yaitu Cordova secara khusus dan Andalusia secara umum, terdiri dari para pemuka Arab Timur yang menaklukkannya dan para pemuka pasukan Syam dan Irak. Sehingga keturunan mereka pun berkembang turun temurun di setiap

---

493 Al-Idrisi, *Nuzhah Al-Musytaq fi Ikhtiraq Al-Afaq* (2/575)

494 Al-Himyari, *Ar-Raudh Al-Mi'thar fi Khabar Al-Aqthar*, hlm. 456.

495 Lihat: Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan* (4/324)

BAB VI
MASA *MULUK ATH-THAWAIF* (RAJA-RAJA KECIL)

Ini adalah periode terberat dalam sejarah Andalusia secara keseluruhan, paling rumit dan kompleks. Meskipun berlangsung pendek, tidak lebih dari satu abad, hanya saja ia identik dengan berbagai tragedi yang silih berganti, kerakusan yang semakin besar dan perpecahan serta konflik yang keras. Sehingga Andalusia menjadi seperti biji-biji kalung yang terurai dan berserakan, yang tidak lagi diikat oleh ikatan ras dan agama. Tragedi-tragedi ini membuat abad kelima Hijriyah layak menjadi abad-abad kegelapan dalam seluruh sejarah Andalusia. Maka sejak diumumkannya penghapusan Khilafah Umawiyah di Andalusia, mulailah negeri benar-benar terbagi berdasarkan ras menjadi beberapa negara kecil, untuk dimulainya sebuah periode negeri-negeri kelompok atau masa *Muluk Ath-Thawa'if* (Raja-raja Kelompok).[]

Bagian Pertama
Muluk Ath-Thawaif
(Raja-raja Kecil)

Bagaimana Kerajaan-kerajaan *Thawa'if* Terbentuk?

AKHIRNYA setelah Andalusia menjadi satu tubuh yang menyatu, ia terpecah berkeping-keping dan tercerai-berai, menjadi wilayah-wilayah dan kota-kota yang saling berjauhan dan bermusuhan. Masing-masing wilayah dan kota dipimpin oleh seorang penguasa lama yang mampu mempertahankan kekuasaannya atau seorang penguasa baru dari kalangan *Shaqabilah*, atau panglima yang sebelum memegang kekuasaan, atau pemimpin keluarga bangsawan setempat yang memiliki kedudukan terhormat dan kekuatan. Kaum Berber menguasai kawasan segitiga Spanyol selatan serta apa yang telah dikuasai oleh Daulah Al-Hamudiyah. Di sana mereka mendirikan beberapa kerajaan kecil, yang juga tidak lama kemudian terlibat dalam sebuah perseteruan yang merata dan meliputi seluruh kawasan tersebut. Begitu pula yang terjadi di sisi-sisi lain negeri Andalusia yang besar itu, berdiri beberapa daulah, yaitu "negeri-negeri *Thawa'if*". Itu terjadi sejak perempat awal abad kelima Hijriyah hingga penaklukan kaum Murabithun, kurang lebih selama 70 tahun, negeri-negeri itu melewatinya dalam serial perseteruan, permusuhan dan perang saudara. Perpecahan, permusuhan dan persaingan itu, benar-benar telah membuka jalan untuk kejatuhan Andalusia untuk selamanya.[498]

---

498 Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (2/676-677)

Kami telah menyebutkan sebelumnya bahwa luas Andalusia itu telah terbagi menjadi 22 negara. Kaum muslimin di Andalusia benar-benar terpecah dalam kondisi yang tidak pernah dikenal sebelumnya dalam sejarah mereka. Dan dengan begitu, mereka telah kehilangan salah satu unsur terpenting kekuatan mereka yaitu persatuan. Kejatuhan mereka benar-benar sangat kuat, *la haula wa la quwwata illa billah!*

Masa "Negeri-negeri *Thawa'if*"

Pada masa itu, Andalusia terbagi menjadi tujuh kawasan utama, yaitu sebagai berikut:

Pertama,**Bani Abbad:**Mereka adalah orang-orang yang berasal dari kalangan Arab, dari suku Bani Lakhm. Mereka telah mengambil wilayah Sevilla.

Kedua,**Bani Ziry:**Mereka adalah kalangan Barbar, dan telah mengambil wilayah Granada. Sevilla maupun Granada terletak di bagian selatan Andalusia.

***Ketiga,* Bani Jahur:**Mereka adalah kalangan yang salah satu tokohnya adalah Abu Al-Hazm bin Jahur, pemimpin Majelis Syura. Mereka mengambil wilayah Cordova yang terletak di tengah Andalusia.

***Keempat,* Bani Al-Afthas:**Mereka dari kalangan Barbar, berdomisili di bagian barat Andalusia dan di sana mereka mendirikan pemerintahan Bathalyus[499] yang terletak di kawasan perbatasan paling bawah.

***Kelima,* Bani Dzun-Nun:**Mereka juga dari kalangan Berber yang tinggal di kawasan utara di mana terdapat kota Toledo dan wilayah lain di atasnya.

***Keenam,* Bani Amir:**Mereka adalah keturunan Bani Amir yang berasal dari kalangan Arab Ma'afiri dari Yaman. Mereka menempati kawasan timur Andalusia yang ibukotanya adalah Valencia.

---

499 Bathalyus adalah sebuah kota besar di Andalusia yang terletak di tepian sungai Anah, bagian barat Cordova. Yaqut Al-Hamawi: *Mu'jam Al-Buldan* (1/447)

***Ketujuh*, Bani Hud:**Mereka mengambil wilayah Zaragoza (bagian perbatasan atas) yang terletak di timur laut.

Seperti itulah kawasan Andalusia terbagi-bagi menjadi tujuh bagian yang nyaris sama luasnya. Setiap wilayah menaungi satu ras/suku tertentu, atau salah satu kabilah Barbar, atau salah satu kabilah Arab. Bahkan setiap bagian wilayah itu terbagi lagi menjadi beberapa bagian secara internal, hingga jumlah negara-negara kecil di bumi Andalusia mencapai 22 negara. Itu terjadi meski terdapat 25% wilayah Andalusia di wilayah utara berada di tangan pihak Kristen.

Berikut ini penjelasan tentang beberapa daulah yang popular:

Pertama: Bani Jahur di Cordova

Kisah Berdirinya Daulah Ini

Ketika Yahya bin Ali Al-Hamudi meninggalkan Cordova setelah meninggalkan wilayah kaum Berber di sana,yaitu pada bulan Muharram tahun 417 H, menuju Malaga, penduduk Cordova pun marah pada kalangan Barbar. Mereka pun membunuh 1000 orang dari kalangan Barbar, lalu sepakat untuk mengembalikan urusan kekuasaan itu kepada Bani Umayyah.

Pelopor mereka dalam hal itu adalah menteri Abu Al-Hazm Jahur bin Muhammad, yang mengirimkan kepada para penduduk perbatasan dan pihak yang berhasil berkuasa di sana menyampaikan dan menawarkan hal tersebut kepada mereka, dan mereka pun menerimanya. Mereka sepakat untuk membaiat Hisyam bin Muhammad bin Abdul Malik bin An-Nashir li Dinillah, yang saat itu sedang bermukim di tempat pengasingannya di Pont (Bont),[500] yang masuk dalam wilayah kekuasaan Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Qasim Al-Fihri. Mereka pun membaiatnya pada bulan Rabiul Awwal tahun 418 H, dengan gelar "*Al-Mu'atadh Billah*". Sejak itu, ia menjadi seorang khalifah yang namanya didoakan dalam khutbah di Cordova meskipun ia masih berada dalam pengasingannya.

500 Salah satu benteng di Valencia.

Kemudian ia akhirnya bertekad untuk pergi ke Cordova, pusat kekuatan dan kekuasaannya, yaitu dua tahun setelah ia dibaiat. Ia pun datang ke sana pada bulan Dzulhijjah tahun 420 H. Ia tinggal di sana selama dua tahun hingga citranya mulai memburuk. Para menterinya mulai berlaku zhalim kepada rakyat, sehingga penduduk Cordova pun memberontak terhadapnya. Mereka mencopotnya dan ia bersama seluruh keluarga dan pembantunya terpaksa keluar dari Cordova pada bulan Dzulhijjah tahun 422 H. Penduduk Cordova kemudian sepakat untuk menghapuskan kekhilafahan Umawiyah dan melepaskan diri secara utuh dari Bani Umayyah serta mengeluarkan mereka keluar dari Cordova.Dan, yang mempelopori hal itu adalah menteri Abu Al-Hazm Jahur bin Muhammad. Cordova pun menjadi negeri tanpa kekhilafahan yang memuliakannya,tanpa khalifah yang menyatukannya. Berakhir sudah masa Khilafah Umawiyah di negeri Andalusia untuk selamanya.

Dengan begitu, terurailah seluruh untaian Andalusia sejak saat itu. Sebab sebuah kekhilafahan, selemah apapun ia, namun tetaplah sebuah simbol penyatuan kalimat dan barisan, jika ia menemukan orang yang mengemban risalahnya dan menunaikan haknya. Tapi itulah sunnatullah dalam kebangkitan dan kemunduran berbagai negara. Dan betapa miripnya hari ini dengan kemarin! Sejak terhapusnya Khilafah Utsmaniyah, kita melihat kondisi kaum muslimin seperti hari ini; wilayah yang berserakan dan negeri-negeri yang saling menyerang, tidak disatukan kecuali oleh kelompok dan fanatisme jahiliah.

Pandangan orang-orang Cordova mulai mengarah kepada sang menteri Abu Al-Hazm yang dikenal dengan pendapatnya yang kuat, kemampuannya dalam mengatur dan kelurusan pribadinya. Mereka berharap agar ia mau mengatur semua urusan Cordova setelah kaum Umawiyyin dan Hamudiyyin diusir dari Cordova. Demikianlah akhirnya menteri Abu Al-Hazm bin Jahur akhirnya terpilih sebagai pemimpin Cordova secara syar'i dan syura; untuk menjalankan misi penting tersebut. Ini terjadi pada pertengahan bulan Dzulhijjah tahun 422 H. Untuk menjelaskan kondisi kekhilafahan Hisyam Al-Mu'tadh serta

pencopotannya, Ibnu Adzari mengatakan,"Pembaiatannya diawali dengan *ijma'* dan diakhiri dengan perpecahan. Dilaksanakan dengan keridhaan, namun dilepaskan dengan penuh kebencian."[501]

Sejak saat itu, dimulailah Daulah Bani Jahur di Cordova.

Menteri Abu Al-Hazm bin Jahur

Abu Al-Hazm bin Jahur berasal dari sebuah keluarga terhormat dan mempunyai posisi sebagai menteri di negeri Andalusia secara turun-temurun sejak ia ditaklukkan oleh pemimpin Bani Umawiyah, Abdurrahman bin Muawiyah (yang digelari sebagai "Rajawali Quraisy"). Jabatan itu terus terwariskan hingga sampai kepada keturunan mereka, Abu Al-Hazm Jahur bin Muhammad bin Ubaydillah bin Ahmad bin Muhammad bin Al-Ghumar bin Yahya bin Abdul Ghafir bin Yusuf bin Bakht bin Abi Abdah Al-Farisy.

Kakeknya, Yusuf bin Bakht bin Abi Abdah berasal dari Persia dan bekas budak dari Abdul Malik bin Marwan. Ia masuk ke Andalusia bersama pasukan Balj bin Bisyr. Ia termasuk pemuka kaum *mawali* Bani Umayyah di Cordova sebelum masuknya Abdurrahman bin Muawiyah ke sana. Dan ketika ia akhirnya masuk ke sana, Yusuf bin Bakht termasuk salah seorang pendukungnya. Ia menjabat sebagai salah seorang menteri dan *hijabah*. Dikenal sebagai seorang yang taat beragama, memiliki keutamaan dan pemurah. Ia juga memegang posisi sebagai panglima dan *hijabah* di masa Hisyam Ar-Radhiy bin Abdurrahman bin Muawiyah, lalu setelah itu di masa Al-Hakam Ar-Rabadhy.[502] Jabatan kementerian itu terus dijabat oleh keturunan Yusuf bin Bakht bin Abi Abdah Al-Farisy; sehingga cucunya, Abdul Malik bin Jahur di masa Amirul mukminin Abdullah bin Muhammad dan Abdurrahman An-Nashir.[503]Kemudian

---

501 Lihat rincian tentang itu dalam Ibnu Hazm: *Rasa'il Ibn Hazm Al-Andalusiy* (2/203), Al-Humaidi: *Jadzwah Al-Muqtabas* (1/27), Ibnu Bassam: *Adz-Dzakhirah* (2/602), Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/30-31), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/145-152, 185), Lisan Ad-Din ibn Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 138-139, Muhammad Abdullah Inan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/20-21)

502 Lihat: *Jadzwah Al-Muqtabas* (5/188), Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/30), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/185-186), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (3/45)

503 Al-Humaidi, *Jadzwah Al-Muqtabas* (7/287), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/356)

putranya, Jahur bin Abdul Malik juga menjabat sebagai menteri di masa An-Nashir.[504] Sebagaimana Abu Al-Walid Muhammad bin Jahur bin Abdul Malik menjabat sebagai penanggungjawab khazanah kekayaan di masa Abdurrahman An-Nashir,[505] lalu ia menjabat sebagai menteri di masa Al-Manshur bin Abi Amir. Kemudian Abu Al-Hazm Jahur bin Muhammad bin Jahur menjabat sebagai juru tulis untuk Abdurrahman Al-Manshur yang lebih dikenal sebagai Syanjul, dan inilah orang terakhir yang memimpin Daulah Al-Amiriyah.

Abu Al-Hazm Jahur sendiri hidup di masa penuh gejolak. Ia menyaksikan seluruh peristiwa dan revolusi yang dihadapi kekhalifahan di Cordova, hingga akhirnya kekuasaan itu beralih kepada Ali bin Hamid yang kemudian mengangkatnya sebagai menteri. Kemudian ia juga menyaksikan apa yang terjadi antara Yahya bin Ali Al-Hamudi dan pamannya, Al-Qasim bin Hamud, serta terjadinya pergantian kekhilafahan antara keduanya, yang disusul dengan keluarnya Ali bin Hamud di Cordova menuju Malaga seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya. Dia pula (Abu Al-Hazm) orangnya yang memimpin revolusi Cordova terhadap Bani Hamud, kemudian mendatangkan Hisyam Al-Mu'tadd, lalu kembali memimpin penduduk Cordova yang dipimpinnya untuk menggulingkan Hisyam Al-Mu'tadh hingga mengusirnya bersama seluruh Bani Umayyah dan Bani Marwan dari Cordova, hingga tinggallah Cordova tanpa pemimpin atau khalifah.

Di sinilah pandangan para pemuka dan petinggi Cordova tertuju kepada siapa yang layak untuk menjadi pemimpin rakyat dan pengatur seluruh urusan dalam kementerian serta kekuasaan. Dan orangnya adalah Abu Al-Hazm Jahur bin Muhammad. Karena ia salah satu pemuka rakyat Cordova, ketua Majelis Syura dan pemimpin Cordova, sehingga dialah yang menjadi pemimpin pemerintahan Cordova berdasarkan kesepakatan seluruh penduduk dan para pemukanya.

---

504 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/159)
505 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/197)

Menteri sekertaris, Al-Fath bin Khaqan, mempunyai gambaran yang menakjubkan dan penjelasan yang hebat tentang kedudukan keluarga ini dan posisi Abu Al-Hazm di tengah mereka.

Ia mengatakan, "Bani Jahur adalah keluarga besar yang menduduki posisi kementerian. Mereka masyhur seperti masyhurnya Ibnu Hubairah di Fazarah. Abu Al-Hazm adalah yang paling mulia di antara mereka dan paling cerdas dalam menghadapi persoalan. Ia menjadi menteri di Daulah Al-Amiriyah dan daulah ini menjadi terhormat karenanya. Maka ketika kekhilafahan pun mengalami kemunduran dan tergilas oleh tragedi, ia pun maju bergerak bersama denga para menteri, meminta pandangan dan mengatur tanpa menampakkan sikap individualis dalam memutuskan, hingga akhirnya fitnah itu mencapai puncaknya. Ia pun meminta pandangan para ahli takwa dan kalangan yang layak menjadi khalifah, lalu ia menawarkan untuk mengajukan Al-Mu'tadh Hisyam sebagai khalifah, mereka pun menerimanya serta meminta (Abu Al-Hazm) diangkat sebagai menteri dan *Al-Hajib*. Mereka maju bersama sang pemimpin baru itu dan mengayomi Cordova dengan sebaik-baiknya. Namun tidak lama kemudian, sang pemimpin baru itu bermasalah hingga harus dicopot. Ia dilepaskan dari kekuasaannya dan berakhirlah Daulah Umawiyah. Pada saat itulah, Cordova dipimpin oleh Abu Al-Hazm. Ia mengaturnya dengan sungguh-sungguh, memberikan keamanan kepada yang takut dan menuntaskan semua kekacauan yang telah terjadi.Maka kembalilah Cordova kepada kondisi terbaiknya. Ia terus bercahaya dan dahan-dahan harapan di dalamnya menjadi rimbun hingga Abu Al-Hazm meninggal dunia pada tahun 435 H."[506]

Dari sinilah, dan setelah Abu Al-Hazm bin Jahur menjadi satu-satunya yang layak untuk memegang kekuasaan tanpa ada yang menyaingi dan tidak ada lagi khalifah yang menuntut kekuasaan itu darinya; lalu bagaimana dengan kebijakan politiknya dalam mengatur berbagai urusan dan menyelenggarakan negara?

---

506 Al-Fath bin Khaqan Al-Isybiliy, *Mathmah Al-Anfus wa Masrah At-Ta'annus fi Milah Ahl Al-Andalus* (1/34-36)

Pemerintahan Abu Al-Hazm bin Jahur

Pemerintah Cordova pada waktu itu menjalankan sikap yang unik dan luar biasa di antara semua kerajaan-kerajaan yang ada di Andalusia, yang telah kacau-balau setelah dihapuskannya kekhilafahan Umawiyah. Kebijakan politik yang dijalankan oleh Abu Al-Hazm setelah terpilih menjadi pemimpin Cordova dibangun di atas visi politik yang jauh ke depan dan kecerdasannya. Karena itu, pemerintahannya memiliki model yang khas. Abu Al-Hazm memimpin sebuah negara yang kekuasaannya membentang di belah tengah Andalusia. Ia membentang di bagian utara hingga ke pegunungan Siera Mouriana, lalu di timur hingga pusat sumber sungai *Al-Wadi Al-Kabir*, kemudian di bagian barat hingga ke dekat Etija dan di bagian selatan hingga ke perbatasan wilayah Granada dan mencakupi beberapa kota selain Cordova, Jaen, Ubbasah, Bayyasah, Mador, Argonah dan Andagor.[507]

Abu Al-Hazm adalah orang yang sangat berpengalaman dalam politik dan sangat cemerlang dikarenakan ia telah menjalankan tugas kementerian, sekertaris dan mendampingi para khalifah dan orang-orang yang menguasai kekhilafahan, sehingga pengalaman-pengalaman itu membuatnya memahami bahwa kezhaliman dan sikap otoriter adalah jalan paling dekat untuk kebinasaan. Karena itu, ia menciptakan sebuah sistem politik yang berdasarkan syura, yang mirip dengan sistem demokrasi pada masa kini. Sehingga ia tidak menjalankan politik dan pengaturan negeri seorang diri, namun ia membentuk sebuah majelis syura kementerian yang terdiri dari para menteri dan para tokoh pemimpin di Cordova, dan menjadikan mereka sebagai penasehatnya dan ia tidak akan mengeluarkan keputusan kecuali dengan pandangan mereka. Ia juga tidak mengeluarkan kebijakan politik kecuali dengan pengarahan mereka. Ia menyebut dirinya sebagai *Amin Al-Jama'ah* (Penanggungjawab Jamaah). Jika ia ditanya, ia akan mengatakan, "Aku tidak berhak memberi dan menghalangi/melarang, itu adalah hak jamaah dan aku hanya penanggungjawabnya."

---

507 Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/21-23)

Jika ia ragu terhadap suatu perkara atau ingin mengatur sesuatu, maka ia akan menghadirkan mereka dan bermusyawarah bersama mereka. Mereka segera menemuinya. Jika mereka mengetahui apa maksudnya, maka mereka pun menyerahkan urusan itu sepenuhnya kepadanya.

Ia juga menjalankan kebijakan politik lain yang jauh lebih cerdas dan cemerlang; yaitu tidak melepaskan label kementerian dari dirinya. Ia tidak berpindah dari rumah jabatan menteri ke istana para khalifah dan pangeran. Namun ia mengaturnya dengan sebuah cara yang tidak pernah dilakukan sebelumnya, dan ia hanya mengendalikan istana itu hingga datang orang yang berhak mendudukinya dan disepakati oleh rakyat, untuk kemudian diserahkan kepadanya. Ia juga mengatur pasukan penjaga dan pengawal di pintu istana-istana tersebut seperti yang dahulu berlaku di masa kekhilafahan.Istana sama sekali tidak berubah menjadi tempat tinggalnya...[508]

Selain kecemerlangan kebijakan politis yang dijalankan oleh Abu Al-Hazm bin Jahur, ia juga orang yang sangat tawadhu', menjaga kehormatan dan sangat saleh. Pakaiannya paling bersih, paling sesuai lahir dan batinnya. Kondisinya tidak berbeda sejak muda hingga memasuki usia senja. Tidak pernah sekali pun ia diketahui melakukan sesuatu yang meragukan. Sangat akrab dengan buku, selalu menunaikan shalat berjamaah di masjid dan menjadi pengganti imam saat mereka tidak hadir memimpin shalat. Ia seorang penghafal Al-Qur'an, mengamalkannya dalam seluruh kondisi, sangat menguasai bagaimana membacanya, sangat tawadhu' dalam posisinya yang tinggi, ikut serta bersama penduduk negerinya, mengunjungi yang sakit dan menyaksikan jenazah mereka.[509]

---

508 Al-Humaidi, *Jadzwah Al-Muqtabas* (1/28), Ibnu Bassam: *Adz-Dzakhirah* (2/602-603), Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/30-31), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/186), Inan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/22-23), Thaqusy: *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalus*, hlm. 433.

509 Ibnu Hazm: *Rasa'il Ibn Hazm* (2/204), Al-Humaidi: *Jadzwah Al-Muqtabas* (1/29), Ibnu Bassam: *Adz-Dzakhirah* (2/603), Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/31), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/186).

Maka sistem pemerintahan yang dijalankan oleh *Al-Wazir* Abu Al-Hazm bin Jahur menunjukkan pandangannya yang jauh dan kemampuan politik serta administratifnya. Pemerintahan yang dibentuk oleh Ibnu Jahur ini dikenal dengan pemerintahan Jamaah dan Syura. Pendorong utama bagi *Al-Wazir* Ibnu Jahur dalam membentuk sistem pemerintahan ini mungkin saja tersembunyi, namun mungkin dapat dikatakan bahwa ini adalah bukti kecerdasan dan kecemerlangan politisnya. Ia sengaja mengumpulkan simpati rakyat dan para tokoh pemuka di sekitarnya sehingga dengan mereka ia terlindungi dari para pesaingnya dan mereka dapat menjadi pendukung yang diandalkan saat dibutuhkan. Motivasi itu bisa jadi juga karena memang ia menyukai musyawarah, penegakan keadilan dan penyatuan kalimat kaum muslimin, khususnya setelah simpul kekhilafahan terurai lalu kemudian seluruh simpul Andalusia pun terurai.

Ala kulli hal, bagaimanan pun juga sama sekali tidak diragukan bahwa sistem yang dijalankannya adalah sistem yang mengagumkan, yang menerapkan sistem syura atau sistem minoritas arsitokrat di sebuah masa yang dikuasai oleh kecenderungan untuk individualis dan otoriter dalam kekuasaan. Di antara keistimewaan sistem ini adalah bahwa sang pemimpin dapat melimpahkan tanggungjawab saat kondisi genting dan bernaung di bawah panji jamaah (rakyat) dan bisa mendapatkan pujian dan sanjungan jika berhasil memimpin.[510]

Politik Internal

Abu Al-Hazm bin Jahur memimpin pemerintahan Cordova saat negeri itu mengalami kondisi keamanan yang tidak stabil.Negeri itu hidup tanpa seorang khalifah yang memimpinnya atau khalifah yang menjadi tempat rujukan rakyat. Karena itu, negeri tersebut menjadi lahan dan mangsa para pengacau yang senang merampok dan mencuri. Negeri itu juga mengalami kehancuran ekonomi; harga menjadi mahal, perdagangan mengalami kemunduran, orang saling memanfaatkan dan pajak serta pungutan semakin tinggi. Harta kekayaan rakyat banyak

510 Inan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/22)

dirampas oleh para koruptor uang negara. Kota ini juga mengalami kemunduran ilmiah dan pemikiran. Tidak ada lagi pemerintah yang memberikan perhatian kepada ulama, sastrawan dan para penyair, yang memberikan nafkah kepada mereka yang akan menjamin kreatifitas dan kelahiran karya-karya unggulan mereka. Sehingga sistem baru yang dijalankan oleh Abu Al-Hazm bin Jahur dapat menghadapi semua tantangan ini.

Al-Wazir Ibnu Jahur telah menempuh kebijakan sebagai seorang pemimpin yang reformis dengan menjalankan langkah-langkah perbaikan di negeri itu. Langkah pertamanya adalah menyelesaikan persoalan keamanan dan ketidakstabilan yang menyerang negeri itu, lalu memperkuat pilar-pilar keamanan dan stabilitas. Karenanya, ia memperlakukan kaum Berber dengan penuh rendah hati dan lembut hingga ia berhasil mendapatkan simpati mereka. Ia juga membagikan senjata untuk setiap rumah dan tempat, agar jika sebuah kejadian yang tidak diinginkan terjadi di malam atau siang hari, masing-masing orang telah mempunyai senjata. Ia juga menugaskan tentara untuk menjaga orang-orang di pasar. Kebijakan ini cukup membuat negeri tersebut menjadi wilayah yang aman dan tentram. Bahkan Cordova pun menjadi tempat pelarian orang-orang yang melarikan diri dan tempat pengasingan para pemimpin yang dicopot dari singgasananya. Jadi Cordova pada masa itu menjadi tempat perlindungan bagi siapa saja yang takut kepada pihak lain.[511]

Abu Al-Hazm bin Jahur juga melakukan upaya perbaikan terhadap kerusakan ekonomi. Ia menngikis semua fenomena pemborosan dan bermewah-mewahan, bekerja keras menjaga uang rakyat, khususnya kekayaan negara dari pencurian. Ia telah menugaskan beberapa orang yang ia percaya kemampuan dan sikap amanah mereka, dan menetapkan dirinya sebagai pengawas langsung.[512] Ia juga bekerja untuk menurunkan pajak dan pungutan, serta mendorong upaya-upaya perdagangan. Maka

---

511 Al-Humaidi: *Jadzwah Al-Muqtabas* (1/29), Ibnu Bassam: *Adz-Dzakhirah* (2/603-604), Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/32-33), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/186-187)

512 Al-Humaidi, *Jadzwah Al-Muqtabas* (1/28-29), Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/32).

ia membagi modal kepada para pedagang, yang merupakan hutang atas mereka yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan saja. Dana itu tetap di tangan mereka, dan mereka akan diaudit dari waktu ke waktu. Dampak dari itu semua adalah, kemakmuran pun meliputi Cordova. Pasar-pasar berkembang, harga mulai membaik, dan perkembangan ekonomi mulai membaik setelah sebelumnya sangat memburuk.[513]

Lalu sebagai dampak dari langkah politik bijaksana yang dijalankan oleh *Al-Wazir* Abu Al-Hazm bin Jahur ini, Cordova pun menyaksikan sebuah perkembangan politik dan ekonomi yang pesat. Hal itu menjadi motivasi untuk melakukan perbaikan peradilan pada satu sisi, di mana keadilan meliputi semua rakyat dan mereka pun merasa aman dengan hak-hak mereka, dan pada sisi yang lain, kebijakan ini berperang dalam mengembangkan peradaban dan pemikiran. Revolusi positif yang diciptakan oleh pemerintahan Ibnu Jahur ini telah mengundang kekaguman ahli sejarah Andalusia, Ibnu Hayyan, yang ikut menyaksikan perubahan tersebut.[514] Dalam kesempatan yang lain, Ibnu Hayyan sendiri menyebutkan bahwa Ibnu Jahur sama sekali tidak lupa diri di hadapan semua kemakmuran yang dinikmati oleh Cordova di masa pemerintahannya itu.[515]

Politik Luar Negeri

Sikapnya Terhadap Seruan Pemunculan Hisyam Al-Mu'ayyad Sebagai Khalifah di Sevilla

Al-Wazir Ibnu Jahur mempunyai sikap yang khas terhadap seruan Al-Qadhi Abu Al-Qasim bin Abbad yang menguasai Sevilla bahwa Khalifah Hisyam Al-Mu'ayyad telah muncul di Sevilla pada tahun 426 H (1235 M).[516] Itu dilakukan untuk menyanggah pengakuan Yahya bin Ali

---

513 Al-Humaidi, *Jadzwah Al-Muqtabas* (1/28-29), Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/32-33), Inan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/23)

514 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (2/604), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/187).

515 Ibnu Bassam: *Adz-Dzakhirah* (2/603), Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/31), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/186)

516 Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/197-200), Ibnu Al-Khatib: *A'mal al-A'lam*, hlm. 153-154.

Al-Hamudi sebagai khalifah di satu sisi, dan agar ia bida mendapatkan legalitas syar'i terhadap negeri itu. Maka setelah Al-Qadhi Ibnu Abbad mengambil baiat terhadap Hisyam dari para para penduduk Sevilla dan para tokohnya, ia pun mengirimkan surat ke seluruh penjuru Andalusia untuk mengambil baiat terhadap kekhilafahan di negeri tersebut.Namun yang mengakuinya hanya Abdul Aziz bin Abi Amir penguasa Valencia, Al-Muwaffaq Al-Amiri penguasa Denia dan pulau-pulau bagian timur, dan penguasa Tourtosse.[517]

Adapun *Al-Wazir* Abu Al-Hazm bin Jahur, maka ia segera mengirimkan utusan dan duta untuk memperjelas hal itu. Dan ketika kebohongannya terbukti, ia pun menolak pengakuan tersebut. Hanya saja hati penduduk Cordova telah condong kepada Khalifah Hisyam Al-Mu'ayyad, sampai-sampai hampir terjadi sebuah revolusi untuk menentang Ibnu Jahur. Maka ia pun memalsukan persaksian (pengakuan terhadap kekhilafahan tersebut-*penj*), dan persaksian itupun sah menurutnya, sehingga ia pun membaiatnya dan mendoakan namanya di dalam khutbah; meskipun baiat tersebut sebenarnya hanya karena suatu maksud tertentu dan untuk menolak pengakuan kalangan Hamudiyyun atas kekhilafahan serta keinginan mereka menguasai kekayaan institusi khilafah seperti yang diinginkan oleh Ibnu Abbad. Hanya saja, Ibnu Jahur kemudian melepaskan janji ketaatannya, terutama karena Qadhi Ibnu Abbad memintanya untuk tunduk kepadanya atas nama Khalifah Hisyam. Ibnu Jahur pun menolak dan mengumumkan bahwa ia telah melepaskan diri dari pengakuannya terdahulu.[518]

Seruannya untuk Perdamaian dan Menyelesaikan Perselisihan di antara Para Amir

Kebijakan politik *Al-Wazir* Abu Al-Hazm bin Jahur adalah penyebab langsung terciptanya perdamaian, keamanan dan perkembangan di Cordova. Hal inilah yang membuatnya mendapatkan kepercayaan dari para raja kerajaan-kerajaan *Thawa'if* lain di Andalusia.Kewibawaan dan

---

517 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/190), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 155.
518 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/198-199, 201)

kecerdasan akalnya adalah dua sifat istimewa yang dimiliki oleh Al-Wazir Ibnu Jahur. Inilah yang menempatkannya pada posisi penengah yang adil dalam menyelesaikan perselisihan dan pertikaian di antara para amir yang berselisih. Seperti ketika perseteruan hampir saja terjadi antara Al-Mu'tadhidh bin Abbad, penguasa Sevilla, dengan Al-Muzhaffar bin Al-Afthas, penguasa Bathalyus, karena Al-Mu'tadhidh bin Abbad menyerang kota Lablah yang terletak di bagian barat Sevilla, maka penguasa kota tersebut, Ibnu Yahya, meminta bantuan kepada Al-Muzhaffar bin Al-Afthas.

Al-Muzhaffar pun bergerak untuk itu dengan mengirimkan sekelompok orang Berber untuk menyerang Sevilla.Namun Al-Wazir Ibnu Jahur segera mengirimkan utusannya demi mengingatkan mereka jangan sampai terjadi lagi tragedi yang menghancurkan negeri Andalusia. Ia mengajak mereka untuk berdamai dan menyelesaikan perseteruan itu. Langkah yang sama juga dilakukan oleh putranya, Abu Al-Walid Muhammad bin Jahur (juga) terhadap Al-Mu'tadhidh bin Abbad dan Al-Muzhaffar bin Al-Afthas, seperti yang akan kita jelaskan nanti, insya Allah.

Nasehat yang berulang-ulang diberikan oleh Al-Wazir Ibnu Jahur dan putranya, Abu Al-Walid Muhammad, tersebut mempunyai pengaruh dalam menyelamatkan Andalusia dari tragedi besar yang menghancurkan.[519]

Wafatnya Al-Wazir Ibnu Jahur

Demikianlah, kehidupan di Cordova di bawah pemerintahan *Al-Jama'ah* berlangsung aman dan tentram, ditambah lagi dengan perkembangan ekonomi dan kestabilan politik yang terjadi. *Al-Wazir* Ibnu Jahur terus memerintah Cordova hingga ajal menjemputnya di bulan Shafar, ada pula yang mengatakan bulan Muharram tahun 435 H. Penduduk Cordova sepakat untuk menetapkan putranya, Abu Al-Walid Muhammad bin Jahur sebagai pemimpin mereka.[520]

---

519 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (3/33-36), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/209-213).
520 Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (2/33), Ibnu Sa'id Al-Maghribi: *Al-Mughrib fi Hulli Al-*

Penting pula di sini kita menyebutkan syair yang dituliskan oleh Ibnu Hayyan sebagai ungkapan duka cita atas kematian Abu Al-Hazm bin Jahur, dimana ia memuji Abu Al-Walid bin Jahur dengan mengatakan,

Apakah engkau tak melihat mentari itu telah dipeluk oleh kuburnya
Dan bahwa purnama tlah mencukupkan kita dengan kehilangannya
Jika Jahur telah pergi, maka Muhammad-lah
penerusnya yang adil dan penuh ridha, sang anak yang berbakti[521]

Abu Al-Walid Muhammad bin Jahur

Abu Al-Walid Muhammad bin Jahur mengikuti jejak ayahnya dalam semua kebijakan politiknya. Di awal kepemimpinannya, ia menetapkan semua pemimpin dan pejabat yang telah ada di masa kepemimpinan ayahnya. Ia mengambil sikap tegas dalam kebijakannya persis seperti yang dijalankan oleh ayahnya, dan menjaga stabilitas keamanan dan keteraturan.[522]

Salah satu keistimewaan negerinya adalah bahwa ia mengangkat sejarawan Andalusia,Abu Marwan bin Hayyan sebagai orang dekatnya dan mengangkatnya sebagai pejabat khususnya di Dewan Kesultanan. Terkait itu, Ibnu Hayyan mengatakan,"Aku termasuk orang yang mendapatkan kehormatan dari sang pemimpin yang mulia Abu Al-Walid. Ia sangat pemurah kepadaku sejak awal tanpa (aku pernah) meminta-mintanya. Maka ia pun memasukkan aku ke dalam kalangan orang-orang dekatnya, meskipun aku tidak punya kelebihan yang istimewa.Beliau pun menugaskanku untuk di Dewan Kesultanan dengan tugas yang sesuai dengan kemampuanku, dan dengan gaji bulanan yang cukup. Andai saja beliau tidak menghukumku karena mengungkapkan kebaikannya, maka aku pasti akan bersungguh-sungguh untuk menggambarkannya..."[523]

Maghrib, tahqiq: DR. Syauqi Dhif (1/56), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/187, 232), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 148.

521 Ibnu Bassam: *Adz-Dzakhirah* (1/392)

522 *Op.cit.* (2/605).

523 *Ibid.*

Salah satu jasa baiknya juga adalah bahwa ia mendekatkan penyair besar Andalusia, Abu Al-Walid bin Zaidun dengan majelisnya. Ia bahkan mengangkatnya sebagai juru bicara dan duta besar negaranya kepada para pemimpin kerajaan-kerajaan Andalusia. Hal itu terus berlangsung hingga ia kemudian marah kepadanya dan memasukkannya ke dalam penjara. Lalu Ibnu Zaidun melarikan diri ke negeri Al-Mu'tadhidh bin Abbad di Sevilla dan menjadi menteri pertamanya.[524]

Fitnah dan Tragedi yang Meluluhlantakkan

Situasi dan kondisi pun berjalan seperti sediakala dengan suasana aman dan stabil selama beberapa waktu. Dan tampaknya Abu Al-Walid Muhammad bin Jahur mulai merasa lelah dengan kebijakannya dan bebannya semakin berat. Ia mempunyai dua orang putra, Abdurrahman yang paling tua dan Abdul Malik yang paling kecil. Tapi Abdul Malik lebih unggul dibandingkan kakaknya. Maka ketika Abu Al-Walid telah bertekad untuk meninggalkan politik dengan segala urusannya, ia pun menyerahkannya kepada putra bungsunya, Abdul Malik.

Sebagian orang dekatnya menasehatinya agar lebih mendahulukan Abdurrahman, namun ia bersikeras untuk mengedepankan Abdul Malik.Ia menyodorkannya kepada rakyatnya dan meminta mereka agar membaiatnya. Namun ternyata, ia melakukan kezhaliman dan menampilkan citra yang buruk. Ia mulai bersikap otoriter dan mengambil keputusan tanpa pertimbangan *Al-Jama'ah*. Ia mulai menghalalkan harta kaum muslimin dan memberikan kuasa kepada para pelaku kerusakan serta mengabaikan urusan-urusan syariat. Ia mulai melakukan kemaksiatan dan kefasikan.Rasa takut mulai menggantikan rasa aman. Kekuatan dan kesombongannya semakin besar, dan ia menamakan dirinya dengan dua gelar; "Al-Manshur BilLah" dan "Azh-Zhafir bi Fadhlillah". Namanya didoakan di atas mimbar-mimbar padahal ia menyelisihi jejak ayah dan kakeknya.

---

524 Ibnu Sa'id Al-Maghribi, *Al-Mughrib fi Huliy Al-Maghrib* (1/63-64), Ibnu Bassam: *Adz-Dzakhirah* (1/337-338).

Kemudian pada tahun 440 H, Abdul Malik menyerahkan seluruh urusan kekuasaan kepada menteri ayahnya, Abu Al-Hasan Ibrahim bin Yahya, yang lebih dikenal sebagai Ibnu As-Saqqa', dan ia pun berhasil menciptakan kestabilan keamanan dan mengembalikan wibawa kekuasaan. Keadilan pun kembali merata di tengah masyarakat. Sementara Al-Mu'tadhidh bin Abbad terus mengawasi keadaan dengan sangat intensif, menunggu kesempatan yang tepat untuk merebut Cordova. Maka ketika ia melihat kondisi yang berhasil diciptakan oleh sang menteri yang kuat itu, Ibnu As-Saqa', ia melihat bahwa hal itu akan menghalanginya meraih mimpinya untuk menguasai Cordova. Karenanya, ia pun mulai membuat provokasi adu domba antara Abdul Malik bin Jahur dengan menteri ayahnya, Ibnu As-Saqa'. Ia pun menyusupkan seseorang untuk memanas-manasi Abdul Malik untuk menghabisi Ibnu As-Saqqa' serta mengingatkannya akan ketamakan dan kerakusannya untuk merebut kekuasaan darinya. Ia juga menyusupkan orang untuk membisikkan kepada Ibnu As-Saqqa' agar segera merebut kekuasaan itu. Sayangnya, Abdul Malik adalah orang yang berpikiran lemah dan mempunyai pikiran yang buruk. Ia pun membunuh menterinya dalam sebuah makar yang diaturnya sendiri pada tahun 455 H (1063 M).[525]

Setelah menteri Ibnu As-Saqqa' terbunuh, maka Abdul Malik pun menjadi satu-satunya yang memegang kendali kekuasaan. Ia pun berlaku zhalim dan buruk. Ketika kakaknya, Abdurrahman melihat hal tersebut, ia menjadi sangat bernafsu untuk mengambil kekuasaan tersebut. Ia mengira bahwa dirinya lebih berhak memegang kekuasaan tersebut daripada adiknya. Maka masing-masing dari mereka berdua pun berusaha untuk menarik sebanyak mungkin pasukan dan mendekati rakyat. Situasi kacau dan *chaos* pun mulai meliputi Cordova. Maka ketika Abu Al-Walid bin Jahur melihat hal tersebut, ia sangat khawatir akibat buruknya akan menimpa dirinya dan kedua putranya. Ia pun segera membagi kekuasaan menjadi dua untuk kedua putranya. Itu terjadi

---

525 Ibnu Bassam: *Adz-Dzakhirah* (2/608-609) (7/241-245), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/232, 233, 251)

pada tahun 456 H (1064 M). Kepada putra tertuanya, Abdurrahman ia menyerahkan urusan *Al-Jibayah* (pengumpulan zakat dan pungutan lain) serta mengatur para petugas pelayanan negara dan mengawasi mereka di tempat-tempat perkumpulan mereka. Begitu pula dengan stempel kesultanan yang berwenang untuk mengangkat dan melepaskan pejabat serta seluruh urusan perbelanjaan negara. Sementara kepada Abdul Malik, ia menyerahkan urusan kemiliteran, mengatur gaji dan pemberian untuk para prajurit, mengirim mereka dalam berbagai misi dan membantu keturunan serta kebutuhan khusus mereka.

Kedua bersaudara itupun menerima hal tersebut, hanya saja Abdul Malik berhasil mengalahkan kakaknya lalu memenjarakan dan memvonisnya untuk tinggal pasca di rumahnya. Ia pun menguasai semuanya seorang diri dan secara otoriter. Ia lepas kendali. Bersama para pejabat dan pasukannya ia menebarkan gangguan di tengah rakyatnya, sehingga penduduk Cordova pun tidak punya pilihan selain menjauhi Bani Jahur.[526]

Kebijakan politik yang dijalankan oleh Abdul Malik bin Jahur di Cordova ini sudah cukup untuk membuat kekuasaannya jatuh. Apalagi para pegawainya telah menebarkan kerusakan, melakukan perampasan dan perampokan di muka bumi; suatu hal yang memancing kemarahan penduduk Cordova. Mulailah sedikit demi sedikit proses kejatuhan Daulah Bani Jahur di Cordova terjadi. Cordova menjadi pusat perhatian dan incaran para raja yang ada di sekitarnya; baik itu Bani Abbad di Sevilla, atau Bani Dzun-Nun di Toledo. Dan setelah kekacauan yang disaksikan oleh Cordova pada tahun 462 H, penguasa Toledo, Al-Ma'mun Yahya bin Dzun-Nun melakukan serangan terhadap Cordova. Lalu Abdul Malik bin Jahur meminta bantuan kepada Al-Mu'tamid bin Abbad.[527]Itu menjadi permintaan bantuan terakhir dari Bani Jahur, yang kemudian diikuti dengan kejatuhan kekuasaan mereka untuk selamanya

---

526 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (2/606-607), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/258-259), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 149.

527 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (2/609-611), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/260-261), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 149-152.

di Cordova, seperti yang akan kita jelaskan pada saatnya nanti, insya Allah.

Ulama dalam Lingkungan Istana Cordova

Kebangkitan ilmu dan sastra yang dinikmati oleh Andalusia dalam periode *Mamalik Ath-Thawa'if* telah membentuk sebuah masa depan peradaban meskipun berbagai kekacauan politik terjadi dengan hebatnya dan meliputi seluruh penjuru Andalusia selama satu kurun waktu. Karena itu, setiap kerajaan tidak luput untuk membangun sebuah peradaban dengan mengundang para ulama dan fuqaha dalam seluruh bidang ilmu teoritik maupun praktik.

Cordova, ibukota kekhilafahan yang telah berlalu itu adalah wujud dari sebuah peradaban pengetahuan. Tidak hanya di Andalusia saja, namun di seluruh dunia. Perpustakaannya adalah pelita ilmu. Banyak utusan-utusan dari Barat datang ke sana untuk mengambil cahayanya demi menerangi kegelapan kebodohan yang menenggelamkan Eropa selama beberapa abad lamanya.

Sejumlah penyair dan ulama dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan tumbuh cemerlang di Cordova. Mereka tak diragukan lagi mempunyai peran yang sangat menonjol dalam memperlancar urusan kerajaan secara politis maupun ilmiah di saat yang sama. Yang paling menonjol di antara semua tokoh ulama itu adalah sang imam, ahli sejarah, ahli fikih dan filosof, Ibnu Hazm Al-Andalusi, *Qadhi Al-Qudhat* Yunus bin Abdullah bin Mughits, ahli sejarah Andalusia Abu Marwan bin Hayyan dan muridnya, Abu Abdillah Al-Humaidy, dan banyak lagi yang lainnya. Kita akan membahas sejenak secara sekilas kehidupan sebagian dari mereka.

A. Ibnu Hazm Al-Andalusi (384-456 H/994-1064 M)

Beliau adalah imam besar, Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm Al-Farisi (asal muasalnya dari Persia) Al-Andalusi Al-Qurthubi Al-Yazidi, *maula* dari *Al-Amir* Yazid bin Abu Sufyan bin Harb Al-Umawi Az-Zhahiri.Kakeknya, Khalaf bin Ma'dan termasuk

orang yang pertama kali masuk ke Andalusia menyertai Abdurrahman Ad-Dakhil.

Ia sendiri dilahirkan di Cordova. Di sana ia belajar dan dididik oleh para ulamanya. Pada mulanya ia mendalami fikih Syafi'i, kemudian pemikiran ijtihadnya mengantarnya sampai pada kesimpulan untuk menolak semua bentuk qiyas, yang *jaliy* maupun yang *khafiy*, serta berpegang kepada *zhahir* nash (dalil) dan keumuman Al-Qur'an serta As-Sunnah. Beliau adalah seorang ahli tafsir, hadits, fikih, sejarawan, penyair, *murabbi*, dan menguasai perbandingan agama dan aliran. Karena itu, Ibnu Hazm dapat dianggap sebagai ulama terbesar Islam, dalam hal kefaqihan, keilmuan, dan karya ilmiah yang ditinggalkannya.

Ibnu Hazm Al-Andalusi juga seorang politikus ulung dan menteri yang kapabel. Ia berasal dari keluarga menteri, karena ayahnya adalah menteri pada masa Al-Manshur bin Abi Amir. Ibnu Hazm sendiri mengalami semua tragedi yang terjadi di Cordova, dan ia mendukung Nashir Al-Martadha Al-Umawi menghadapi kalangan Hamudiyyin. Namun ia kemudian ditawan pada pertengahan tahun 409 H. Lalu ia dilepaskan, kemudian kembali ke Cordova dan diangkat sebagai menteri oleh Al-Mustazhir. Kemudian Al-Mustazhir dibunuh, dan Ibnu Hazm kembali dipenjara. Kemudian ia dilepaskan kembali, lalu diangkat menjadi menteri di masa Hisyam Al-Mu'tadd antara tahun 418-422 H. Ibnu Hazm juga mengalami periode *Muluk Ath-Thawaif* saat ia berada pada puncak perselisihannya. Ia mengeritik mereka dan mengajak para fuqaha untuk melawan mereka. Itulah sebabnya, buku-bukunya dibakar di Sevilla atas perintah Al-Mu'tadhid bin Abbad.

Karena melihat karya-karya ilmiah dan jasa politiknya, para ulama yang mengenali sifat perilaku dan ketinggian obsesinya memujinya. Al-Amir Abu Nashr bin Makula mengatakan, "Beliau adalah seorang yang unggul dalam fikih, penghafal hadits dan menulis buku dalam bidang itu. Ia juga mempunyai pilihan pendapat sendiri dalam fikih dengan mengikuti metode ulama hadits. Ia meriwayatkan banyak dari para ulama Andalus. Ia juga mempunyai karya syair dan beberapa risalah."[528]

---

528 Ibnu Makula, *Al-Ikmal* (2/451)

Al-Humaidi mengatakan,"Beliau adalah seorang *hafizh* dan alim dalam ilmu hadits serta pemahamannya. Beliau menggali hukum dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, menguasai beragam disiplin ilmu dan mengamalkannya. Beliau orang yang zuhud terhadap kehidupan dunia setelah menduduki jabatan kementerian dan pengaturan negara yang ia dan ayahnya dapatkan sebelumnya. Ia sangat tawadhu' dan mempunyai banyak kebaikan."[529]

Al-Hafizh Adz-Dzahabi mengatakan,"Ibnu Hazm adalah sebuah lautan yang menguasai banyak disiplin ilmu dan pengetahuan. Beliau mempunyai berbagai karya, di antaranya yang paling popular adalah *Thauq Al-Hamamah*, *Al-Muhalla fi Al-Fiqh*, *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Ahwa' wa An-Nihal*, *An-Nasikh wa Al-Mansukh*. Beliau juga mempunyai *Risalah fi Ath-Thib An-Nabawi*, *Kitab Hadd Ath-Thib*, *Ikhtishar Kalam Jalinus fi Al-Amradh Al-Haddah*, dan *Kitab fi Al-Adwiyah Al-Mufradah*.

Namun pandangan-pandangan Ibnu Hazm tentang para *Muluk Thawa'if* telah membuatnya menjadi sasaran intimidasi dan pengusiran dari mereka. Seperti itulah kondisi beliau bersama mereka dari satu negeri ke negeri lain, hingga akhirnya ia bermukim di Lablah di mana ia bermula, dan meninggal dunia di sana."[530]

B. Abu Marwan bin Abi Hayyan (377-469 H/987-1076 M)

Ia seorang ulama ahli sejarah; Abu Marwan Hayyan bin Khalaf bin Husain bin Hayyan Al-Qurthubi Al-Umawi *Maula*-nya. Ayahnya adalah seorang menteri di masa Al-Manshur bin Abi Amir. Ibnu Hayyan mengalami peristiwa-peristiwa yang terjadi di Andalusia di masa *Ath-Thawa'if*. Karena itu, ia adalah orang yang paling dalam menulis tentang itu. Ibnu Hayyan juga seorang menteri di masa Al-Walid bin Jahur di Cordova, bahkan termasuk orang dekatnya. Ibnu Hayyan juga mengalami kejatuhan Daulah Bani Jahur.

529 Al-Humaidi, *Jadzwah Al-Muqtabas* (8/308)

530 Lihat biografinya dalam: Adz-Dzahabi: *Siyar A'lam An-Nubala'* (18/184-212).

Ia juga seorang yang cemerlang dalam bidang sastra. Ia adalah pembawa panji ilmu sejarah di Andalusia. Ia seorang yang sangat kapabel dalam bidang ini. Ia tidak pernah berbohong dalam menuturkan kisah dan berita. Di antara karyanya adalah *Al-Muqtabas fi Tarikh Al-Andalus* dan *Al-Matin fi Tarikh Al-Andalus* juga.[531]

Kedua: Bani Abbad di Sevilla

Kerajaan Sevilla dapat dianggap sebagai negara paling penting di antara seluruh Daulah *Ath-Thawa'if*. Sevilla negara yang penting kedudukannya dan paling besar perbekalannya. Sehingga selain keunggulan dalam bidang militer dan politik serta letak geografisnya, kedudukan ilmu dan para ulama, dan sastra serta para sastrawan sangat mulia di sana. Inilah yang membuat rajanya menjadi raja paling masyhur, dan para penyairnya adalah penyair terbaik.

Jika kita ingin berbicara tentang Kerajaan Sevilla, maka kita juga harus berbicara tentang Bani Abbad yang telah membuat Sevilla menjadi sebuah kerajaan yang mengungguli semua Kerajaan *Ath-Thawa'if* di Andalusia. Ia bahkan mampu mengungguli Cordova dan menjatuhkan kekuasaan Bani Hamudi di sana. Kemuliaan dan keunggulan mereka pun semakin lama semakin hebat di Andalusia hingga para pemimpin dan tokoh Andalusia pun berusaha mendapatkan perhatian mereka.

Nasab dan Afiliasi

Bani Abbad merupakan keturunan bangsa Arab yang masuk ke Andalusia. Mereka berafiliasi kepada (suku) Lakhm. Dahulunya sekelompok orang Lakhm memasuki Andalusia, di antara mereka adalah Athaf bin Nu'aim yang merupakan kakek dari semua Bani Abbad. Ia masuk ke Andalusia bersama dengan pasukan Balaj bin Bisyr Al-Qusyairi. Ia adalah orang suku Lakhm asli dan asalnya adalah bangsa Arab Himsh di Syam. Ketika ia masuk ke Andalusia, ia berhenti di sebuah desa dekat Sevilla. Di sana, anak keturunannya berkembang

---

531 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (2/605), Adz-Dzahabi: *Siyar A'lam An-Nubala'* (18/370-372).

turun-temurun selama beberapa waktu, kemudian mereka pindah ke Homsh (yang tidak lain adalah Sevilla); karena memang pasukan Syam waktu itu menamai Sevilla dengan "Himsh", dikarenakan kemiripannya dengan kota Homsh di Syam dari sisi alam dan iklim.[532]

Ada juga yang mengatakan bahwa Bani Abbad itu berasal dari keturunan An-Nu'man bin Al-Mundzir bin Ma'u As-Sama'. Mereka asli dari suku Lakhm. Dengan nasab keturunan itu mereka sangat membanggakan diri atas yang lain. Dengan nasab keturunan itu, para penyair memuji mereka. Di antaranya adalah apa yang diungkapkan oleh penyair mereka, Ibnu Al-Lubanah,

Dari keturunan Al-Mundzir itulah nasab
Menambah kemuliaan Bani Abbad
Mereka pemuda yang kemuliaan tidak pernah melahirkan selain mereka
Karena kemuliaan memang hanya punya sedikit anak.[533]

Keluarga Bani Abbad mempunyai kedudukan dan posisi penting di hadapan para khalifah dan amir Bani Umayyah; khususnya di hadapan Al-Hakam Al-Mustanshir dan putranya, Hisyam Al-Mu'ayyad, serta Perdana Menterinya Al-Manshur bin Abi Amir. Karena itu, posisi keimaman, kekhatiban dan peradilan dijabat oleh kalangan mereka.[534]

Salah satu penggambaran terbaik tentang mereka diungkapkan oleh menteri sekretaris Al-Fath bin Khaqan Al-Isybili yang mengatakan,"Inilah sisa keturunan yang bersandar kepada Lakhm. Ujung akhir nasab mereka adalah kemuliaan yang besar. Kakek mereka adalah Al-Mundzir bin Ma'u As-Sama. Mereka terbit dari puncak langit (As-Sama') itu.Banu Abbad adalah para pemimpin yang selalu dirindukan zaman..."[535]

---

532 Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (2/34-35), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/193), Ibnu Al-Khathib: *A'mal al-A'mal*, hlm. 152, Muhammad Abdullah Inan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/23-33).

533 Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (2/35)

534 Ibnu Adzari: *al-Bayan al-MUghrib* (3/193-194), Lisan al-Din ibn al-Khathib: *A'mal al-A'lam*, hal. 152.

535 Al-Fath bin Khaqan Al-Isybili, *Mathmah Al-Anfus wa Masrah At-Ta'annus fi Milah Ahl Al-Andalus* (1/22-23).

Al-Qadhi Dzu Al-Wuzaratain Abu Al-Walid Ismail bin Abbad

Bintang Bani Abbad menjadi benderang di Sevilla sejak kejatuhan kekuasaan Bani Amir dan kelemahan Khilafah Umawiyah yang kemudian berakhir dengan kejatuhannya. Hal Itu terjadi pada akhir abad ke-4 dan awal abad ke-5 Hijriyah. Akibat dari itu, terjadilah fitnah dan tragedi yang susul-menyusul dan berbagai revolusi. Bintang Bani Abbad semakin terang pasca semua tragedi itu melalui tangan kakek mereka, Abu Al-Walid Ismail bin Abbad.Dengan kebijaksanaan dan kecemerlangannya ia berhasil menyatukan simpul-simpul politik itu di tangannya dan mengumpulkan para tokoh dan pemimpin Sevilla di sekelilingnya; dikarenakan kedudukannya di dalam jiwa penduduknya. Ia telah pernah menjabat sebagai kepala kepolisian di masa Hisyam Al-Mu'ayyad, kemudian ia ditugaskan sebagai imam dan khatib di Masjid Jami'. Sebagaimana Al-Manshur bin Abi Amir juga mengangkatnya sebagai qadhi Sevilla. Ia tetap berada di sana mengawasi semua peristiwa dengan sangat cermat. Ia bekerja untuk suatu hari di mana ia akan memegang kekuasaan itu bersama dengan keturunannya di kemudian hari, seperti yang lain juga mempunyai kerajaannya sendiri. Dan ia lebih memilih dan memprioritaskan untuk menguasai kota terbesar yang ada di Andalusia.[536]

Abu Al-Walid Ismail bin Abbad adalah pemimpin dan senior klan tersebut. Ia memiliki semua karakter dan kapabilitas kepemimpinan. Ia menafkahkan banyak hartanya dan melindungi banyak orang yang melarikan diri dari Cordova saat terjadinya tragedi. Ia sangat dikenal dengan kecerdasan akalnya, keluasan ilmu, kecemerlangan, dan visinya yang jauh ke depan.[537]

Ia mampu melindungi kota Sevilla dari serangan kaum Berber yang mengepungnya dengan sebuah pengaturan yang tepat, pandangan yang jitu dan dalam dalam persoalan pemerintahan.[538]

---

536 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/194).

537 Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (2/35-36).

538 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/194), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 152.

Demikianlah situasi dan keadaan pun menjadi kondusif di tangan Al-Qadhi *Dzu Al-Wuzaratain* (Pemegang Dua Kementerian), Ismail bin Abbad. Kemudian saat sakit menimpanya, ia menyerahkan kepada putranya, Abu Al-Qasim Muhammad untuk menjalankan tugas peradilan, sementara ia hanya memberikan pandangan dan mengendalikan opini umum di Sevilla.Ia menjalankan itu hingga akhirnya ajal datang menjemputnya pada tahun 414 H.[539]

Al-Qadhi Abu Al-Qasim Muhammad bin Ismail bin Abbad

Dialah pendiri sebenarnya dari Daulah Bani Abbad. Nama lengkapnya adalah Abu Al-Qasim Muhammad bin Ismail bin Muhammad bin Ismail bin Quraisy bin Abbad bin Amr bin Aslam bin Amr bin Atthaf.[540]

Para sultan dari kalangan Bani Hamudi pada waktu itu berpindah-pindah antara Cordova dan Sevilla. Maka ketika Ali bin Hamud terbunuh pada akhir tahun 408 H, kekhilafahan sesudahnya dilanjutkan oleh saudaranya, Al-Qasim bin Hamud. Dan setelah serentetan konflik internal untuk merebut kekuasaan antara Al-Qasim bin Hamud dan keponakannya, Yahya bin Ali, Al-Qasim bin Hamud pun meninggalkan Cordova menuju Sevilla pada tahun 412 H. Di sana ia dibaiat dan menggelari dirinya dengan "Al-Musta'li". Kemudian ia kembali lagi ke Cordova di bulan Dzulhijjah pada tahun 413 H, di mana baiat itu kembali diperbaharui untuknya.

Adalah Al-Qasim bin Hamud saat ia masih berada di Sevilla, ia mengajukan Al-Qadhi Ibnu Abbad sebagai qadhi di Sevilla.[541]

Al-Qadhi Ibnu Abbad sendiri dari pihaknya merasa bahwa berlanjutnya kekuasaan kalangan Hamudiyyin akan mengancam kepemimpinan mereka dan memberikan sinyal bahwa mereka akan

---

539 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/194), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 152.

540 Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (2/34), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/198), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 153.

541 Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (2/36), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/195), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 153.

menghancurkannya. Maka ketika Al-Musta'li dipanggil untuk menduduki kekhilafahan untuk kedua kalinya di Cordova, pandangan seluruh penduduk Cordova pun menyatu dan bersepakat untuk menunjuk tiga orang pemimpin, yaitu; Al-Qadhi Abu Al-Qasim Muhammad bin Ismail, Al-Faqih Abu Abdillah Az-Zabidi dan Al-Wazir Abu Muhammad Abdullah bin Maryam. Merekalah yang berkuasa dan memimpin di istana di siang hari, semua persuratan dijalankan dengan stempel mereka bertiga, hanya saja Al-Qadhi Ibnu Abbad berhasil menguasai otoritas kekuasaan seorang diri.

Kemudian tiba-tiba terjadilah sebuah peristiwa di mana penduduk Cordova melakukan pemberontakan terhadap Al-Qasim bin Hamud yang menyebabkan ia melarikan diri ke Sevilla dan meminta agar pintu-pintunya dibukakan untuknya. Hanya saja, para pemimpin kota itu, terutama Al-Qadhi Abu Al-Qasim bin Abbad, sepakat untuk menutupkan pintunya dan mengusir putra serta semua keluarga Al-Qasim Al-Musta'li.Sementara penduduk Sevilla telah sepakat untuk menjaga kota itu dari serangan Al-Qasim Al-Musta'li untuk memberikan sejumlah "upeti" kepadanya, agar ia pergi meninggalkan mereka; meskipun dalam khutbah dan doa namanya tetap disebutkan, namun ia tidak memasuki negeri mereka.

Namun untuk memimpin dan menyelesaikan perselisihan di antara mereka tetap diajukan seseorang untuk melakukan itu. Maka diajukanlah Al-Qadhi Ibnu Abbad untuk itu, sehingga dengan begitu kekuasaan di Sevilla pun menjadi milik Ibnu Abbad, dan kepemimpinannya terhadap kota tersebut menjadi *de jure* dan *de facto*.[542]

Setelah Sevilla secara *de jure* menjadi wilayah kekuasaan Al-Qadhi Abu Al-Qasim bin Abbad, maka secara resmi dialah yang menjadi qadhi dan pemimpinnya secara bersamaan. Ia pun mulai bergerak untuk memperkuat dan memperluas kekuasaannya. Hal ini tidak mungkin

542 Al-Humaidi, *Jadzwah Al-Muqtabas* (1/24-32), Ibnu Bassam: *Adz-Dzakhirah* (1/481-485), Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/36), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/195-196, 314-315), Lisanuddin ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam* hlm. 133, 153, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (1/432), Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/33-34).

terjadi kecuali jika ia mempunyai pengikut yang tulus mendukungnya dan pasukan yang siap-sedia melayani dan membelanya. Karena itu, ia banyak sekali membeli kalangan pria, baik yang merdeka ataupun budak, serta menyiapkan berbagai macam senjata dan perbekalan, hingga akhirnya ia menyamai kekuatan para *Muluk Ath-Thawa'if*. Bahkan ia melampaui mereka dengan wilayah kekuasaan yang lebih luas dan kekuatan pasukan serta perbekalan yang lebih besar. Al-Qadhi Ibnu Abbad sendiri tidak luput untuk terus mewaspadai konspirasi kalangan Bani Hamud dan Bar-bar terhadapnya. Ia mengetahui betul bahwa mereka terus menunggu kesempatan menjatuhkannya dan keinginan mereka untuk menguasai Sevilla untuk kedua kalinya. Begitu pula dengan obsesi Al-Qadhi Abu Al-Qasim bin Abbad sendiri yang tidak hanya berhenti pada batas-batas Sevilla saja, namun ia mengarah untuk melakukan perluasan keluar wilayah kekuasaannya di arah barat; disebabkan adanya hubungan teritori antara Sevilla dengan bagian barat Andalusia. Ditambah lagi dengan kekosongan wilayah tersebut dari pesaing-pesaing yang kuat.[543]

Di antara program kerja paling popular yang dilakukan oleh Al-Qadhi Abu Al-Qasim bin Abbad di masa pemerintahannya adalah pernyataannya tentang pemunculan Khalifah Hisyam Al-Mu'ayyad dan terjadinya pembaharuan baiat untuknya sebagai khalifah di Sevilla, dan bahwa ia berhasil menemukan sang khalifah ini dalam keadaan hidup. Ini terjadi pada tahun 426 H/1035 M. Langkah yang dilakukan oleh Al-Qadhi Ibnu Abbad ini bukan sebuah langkah yang tidak mempunyai target. Dengan langkah ini ia bermaksud untuk membatalkan pengakuan kalangan Bani Hamud sebagai pihak yang memegang tampuk kekhalifahan; dan itu terjadi dengan cara memunculkan khalifah yang sah secara syar'i. Dari sisi lain, ia juga ingin memberikan nilai legalitas syar'i terhadap kekuasaan, pengaturan dan invasinya ke luar batas-batas

---

543 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (3/15-16), Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/37-38), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/196-197), Lisanuddin ibn Al-Khatib: *A'mal Al-A'lam* hlm. 153, Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/35).

Sevilla. Ia ingin mengatakan bahwa invasi itu dilakukan atas dasar perintah sang khalifah yang syar'i bagi seluruh kawasan Andalusia.

Kisah Hisyam Al-Mu'ayyad sendiri diliputi dengan berbagai misteri. Berbagai riwayat tentangnya saling kontradiksi dan berbeda pandangan dalam menjelaskan bagaimana akhir hayatnya. Namun berbagai riwayat yang bersumber dari Andalusia menyebutkan bahwa Al-Qadhi Ibnu Abbad sengaja memunculkan sebuah sosok yang dianggapnya sebagai Hisyam Al-Mu'ayyad. Riwayat-riwayat tersebut menyebutkan bahwa sosok ini memang sangat mirip dengan sosok Hisyam Al-Mu'ayyad, dan bahwa sosok ini sebenarnya bernama Khalaf Al-Hushari. Riwayat-riwayat tersebut juga menyebutkan bahwa Hisyam Al-Mu'ayyad sendiri ketika melarikan diri dari tragedi tersebut akhirnya menyembunyikan tentang dirinya dan berdiam di sebuah desa di Sevilla, bekerja sebagai muadzin di sebuah mesjid. Dan ketika kabar tentangnya sampai ke telinga Al-Qadhi Ibnu Abbad, sang qadhi pun mengumpulkan seluruh anak, pengawal, pembantu dan budaknya untuk mencium tanah yang ada di hadapan Hisyam, lalu mengenakannya pakaian khalifah, kemudian dipanggil sebagai khalifah dan orang-orang pun membaiatnya. Di seluruh penjuru kota pun diserukan,

"Wahai penduduk Sevilla! Bersyukurlah kalian kepada Allah atas nikmat yang dikaruniakan-Nya. Inilah pemimpin kalian, Amirul mukminin, Hisyam, Allah telah mengarahkannya kepada kalian dan menjadikannya sebagai khalifah di negeri kalian ini dikarenakan kedudukannya di tengah kalian. Allah telah memindahkannya dari Cordova kepada kalian. Karena itu, bersyukurlah kalian kepada Allah atas karunia ini!"[544]

Setelah Al-Qadhi Ibnu Abbad mengambil baiat untuk Hisyam di Sevilla, ia segera mengirimkan surat ke seluruh penjuru Andalusia untuk mengambil baiat mereka terhadap sang khalifah yang syar'i itu. Namun tidak ada yang mau mengakui hal itu kecuali Al-Wazir Abu Al-

544 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/197-200), Lisanuddin bin Al-Khathib: *A'mal Al-A'mal*, hlm. 154.

Hazm bin Jahur; meskipun ia mengetahui kebohongan pengakuan Ibnu Abbad tersebut, namun baiat yang dilakukannya itu tidak lain untuk suatu kepentingan duniawi dan bertujuan untuk membantah pengakuan kalangan Bani Hamud akan kekhilafahan, serta ketamakannya untuk memiliki kekayaan khilafah seperti yang telah kita jelaskan sebelumnya.[545]

Dengan demikian, berdirilah Daulah Bani Abbad di Sevilla, di mana Al-Qadhi Abu Al-Qasim Muhammad bin Ismail bin Abbad sebagai pendirinya yang sebenarnya, yang mempunyai kedudukan yang tinggi di kalangan para *Muluk Ath-Thawa'if* di Andalusia. Kekuasaan Ibnu Abbad semakin besar dan kuat hingga ia meninggal dunia pada tahun 433 H/1042 M.

Dalam beberapa ungkapan syairnya, Al-Qadhi Ibnu Abbad sendiri memang pernah mengungkapkan keinginan hatinya sejak lama untuk menjadi penguasa.[546]

Al-Mu'tadhidh Billah bin Abbad

Ketika Al-Qadhi Abu Al-Qasim meninggal dunia, kekuasaan selanjutnya dipegang oleh putranya, Abu Amr Abbad bin Muhammad, yang pada mulanya bergelar *Fakhr Ad-Daulah* (Sang Kebanggan Negara), kemudian setelah itu bergelar *Al-Mu'tadhidh Billah*. Al-Mu'tadhidh sendiri menjadi istimewa dengan kecerdasan politik dan keunggulan militernya. Ketika ia menguasai Sevilla dan seluruh provinsinya, ia pun menjalankan kebijakan seperti ayahnya yang lebih mengedepankan perdamaian, pengaturan yang baik dan pemerataan keadilan. Ia konsisten menjalankan hal itu dalam jangka waktu yang pendek, namun tidak lama kemudian ia mulai menjalankan semua secara otoriter. Memang ia adalah sosok yang kuat. Ia sangat tegas dan keras hati, cerdas dan cepat mengambil keputusan.[547]Sampai-sampai sejarawan, Ibnu Bassam

---

545 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/198-201)

546 Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (2/38)

547 Abdul Wahid Al-Marrakesy, *Al-Mu'jab fi Talkhish Akhbar Al-Maghrib* hlm. 151, Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam* hlm. 155.

mengatakan tentangnya,"Ia adalah pria yang tidak ada yang dapat berdiri bertahan di hadapannya, tidak ada yang selamat darinya, orang jauh maupun dekat. Sangat keras dan mampu menguraikan persoalan saat ia kalut. Sangat pemberani sehingga para pemberani tidak akan merasa aman darinya.Ia mengurus negerinya dalam keadaan bangun maupun tidur, hingga jangkauan kekuasaannya menjadi panjang, negerinya menjadi luas dan kekayaan serta pasukan semakin banyak..."[548]

Al-Mu'tadhidh mengawali periode kekuasaannya dengan kekuatan dan kekerasan. Ia menghabisi para menteri ayahnya, kemudian berpindah untuk menguasai kerajaan-kerajaan kecil yang ada di bagian barat Andalusia. Dengan kekuatan dan keunggulan militernya, ia mampu menguasai dan menggabungkannya dalam kekuasaannya. Ia berhasil merebut Lablah dari Ibnu Yahya Al-Yahshubi dan menghabisi negerinya pada tahun 445 H/1053 M.[549]Ia juga berhasil merebut Pulau Syalthis dan Walabah dari Bani Al-Bakri dan mengalahkan daulah mereka pada tahun 443 H/1051 M.[550] Pada tahun yang sama, ia juga berhasil merebut Santa Maria di barat dari tangan Bani Harun dan menaklukkan negara mereka,[551] serta mengeluarkan Al-Qasim bin Hamud dari Jazirah Al-Khadra' (*Green Island*)[552]. Begitulah kerajaan Sevilla semakin bertambah luas dengan "mengorbankan" negeri-negeri *Ath-Thawa'if* yang berhasil dikalahkan!

Ketika Al-Mu'tadhidh selesai dari seluruh kerajaan yang ada di barat Andalusia, ia pun bergerak menuju kerajaan-kerajaan Berber di selatan; yaitu kerajaan Bani Yafrin di Ronda, Bani Dammar di Moror, Bani Khazrun di Syadzunah dan Arkasyh, Bani Barzal di Carmona. Semua ini dilakukannya agar ia dapat berkonsentrasi sesudahnya untuk menaklukkan wilayah utara dan timur. Dengan kecerdasan dan muslihatnya, ia akhirnya mampu menguasai kerajaan-kerajaan tersebut dan menggabungkannya ke dalam kekuasaannya; yaitu

548 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (2/24), Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/39-40).
549 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/240, 300-301)
550 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (3/233-235)
551 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/298-299)
552 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (3/36), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/240-243)

dengan membuat muslihat membunuh mereka semua di sana. Maka pada tahun 445 H/1053 M, Al-Mu'tadhidh mengatur sebuah jebakan untuk para penguasa tersebut. Ia mengundang para penguasa itu untuk datang mengunjunginya di Sevilla. Tiga orang di antaranya memenuhi undangan tersebut, yaitu penguasa Ronda, penguasa Moror dan penguasa Arkasyh. Ia menyambut mereka semua dengan sebaik-baiknya. Lalu tidak lama kemudian ia memerintahkan untuk menangkap mereka. Ia merampas semua barang dan senjata mereka, kemudian memerintahkan untuk memasukkan mereka ke dalam pemandian air panas dan menyalakan api di dalamnya. Mereka semua pun akhirnya tewas. Ada yang mengatakan bahwa ia membiarkan Ibnu Abi Qurrah, penguasa Ronda, sementara dua lainnya dibunuh. Dengan demikian, maka Sevilla di masa Al-Mu'tadhidh berhasil menguasai wilayah yang luas, yang mencakup segitiga selatan Andalusia.[553]

Adapun wilayah Cormona dan para penguasanya yang berasal dari kalangan Bani Barzal, maka antara mereka dengan Al-Mu'tadhidh ada sebuah persoalan yang besar. Sudah lama Al-Mu'tadhidh terus menyerangnya sejak masa kekuasaan Muhammad bin Abdullah Al-Barzali yang di waktu lalu merupakan sekutunya. Namun Al-Barzali tetap bersikukuh di hadapannya hingga meninggal dunia pada tahun 434 H. Kemudian putranya, Al-Mustazzhir Aziz bin Muhammad, putranya pun dibaiat. Kondisi Cormona pun menjadi stabil di masanya. Harga-harga turun, keamanan dan ketentraman meluas. Hingga akhirnya Al-Mu'tadhidh kembali mengulangi serangannya, sehingga pertempuran pun tidak pernah berhenti kecamuknya antara mereka berdua, hingga akhirnya Al-Mustazzhir menyerah di hadapan keganasan Al-Mu'tadhidh. Ia pun keluar dari Cormona dan tinggal di Sevilla. Kota itu berhasil dikuasai oleh Al-Mu'tadhidh pada tahun 459 H/1067 M.[554]

Di masa Al-Mu'tadhidh terjadilah sebuah tragedi yang paling dahsyat dan berbekas dalam hati di Andalusia. Tragedi antara ia dengan

553 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (3/38-40), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/294-301), Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/45-48).

554 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/311-312).

Bani Al-Afthas,para penguasa Bathalyus; hal yang akan kami rincikan pada tempatnya, Insya Allah.

Al-Mu'tadhidh bin Abbad menghadapi begitu banyak tragedi semasa kekuasaannya yang tidak pernah tenang selama ia memegangnya.Pada tahun 450 H/1058 M, Al-Mu'tadhidh menghadapi sebuah konspirasi yang hampir saja membinasakannya dan membinasakan seluruh kekuasaannya. Konspirasi ini berdampak sangat kuat dalam jiwa dan sekaligus mengungkapkan betapa kerasnya ia dalam menyikapi situasi seperti itu. Saat itu, putra dan pewaris takhtanya, Ismail, melakukan sebuah konspirasi bersama menterinya, Al-Bazilyani, terhadapnya. Ini disebabkan hal-hal yang bersifat pribadi dan kedengkian yang menguasai seorang anak terhadap ayahnya serta seorang menteri terhadap tuannya. Tapi tampaknya Al-Mu'tadhidh sangat waspada terhadap semua yang ada di sekelilingnya. Ia berhasil menyingkap konspirasi yang diatur oleh putra dan menterinya, Al-Bazilyani, lalu ia membunuh mereka berdua.[555]

Al-Mu'tadhidh bin Abbad adalah sosok yang sangat penuh obsesi dan percaya diri serta tidak mau tergantung/terikat dengan orang lain. Karena itu, ia bertekad untuk memutuskan dan menghentikan khutbah dengan menyebutkan doa untuk Hisyam Al-Mu'ayyad. Maka ia pun melakukannya pada tahun 451 H/1059 M, dan menyatakan duka cita atas kematian Hisyam Al-Mu'ayyad kepada seluruh pejabat dan penduduk kerajaannya.

Para sejarawan Andalusia dan yang lainnya pun memberikan komentar pedas dan kesedihan atas Hisyam. Mereka mengatakan,"Ini adalah kematian ketiga untuk sosok yang mengembang nama ini (Hisyam Al-Mu'ayyad, *penj*), dan mungkin inilah, insya Allah, yang menjadi kematiannya yang sebenarnya. Sudah berapa kali ia dibunuh! Dan sudah berapa kali ia mati! Lalu kemudian tanah kuburnya disingkap kembali..."[556]

Sebagian lagi bahkan mengatakan,

---

555 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/244-249)
556 Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/52).

Itulah dia orangnya yang mati berkali-kali dan dikebumikan
Lalu ia bangkit menyingkap tanah dan merobek kain kafannya.[557]

Muhammad bin Hisyam Al-Mahdi Al-Umawi sendiri telah mengumumkan kematian Hisyam Al-Mu'ayyad, dan ia dikebumikan di hadapan para fuqaha dan ulama di bulan Sya'ban tahun 399 H/1009 M. Kemudian ia muncul kembali di tangan Al-Fata Wadhih dan menduduki kekhilafahan, lalu mati terbunuh di tangan Sulaiman Al-Musta'in atau putranya, Muhammad bin Sulaiman pada tahun 403 H/1012-1013 M. Kemudian ia dimakamkan diam-diam. Dan ketika Ali bin Hamud masuk ke Cordova, ia mencari-cari Hisyam namun tidak menemukannya, maka ia pun mengumumkan kematiannya dan mengangkat dirinya sebagai khalifah pada tahun 407 H/1016 M. Kemudian datanglah Al-Qadhi Ibnu Abbad pada tahun 426 H/1035 M dan memunculkan kembali isu "Hisyam Al-Mu'ayyad" dengan mendoakannya dalam khutbah dan melakukan baiat terhadapnya. Itu dilakukannya untuk membantah pengakuan Ibnu Hamud sebagai khalifah dan demi memberikan legalitas terhadap dirinya sebagaimana yang telah kita jelaskan sebelumnya.[558]

Tetapi meski dengan semua "kekejaman" politis dan kecemerlangan militernya itu, Ibnu Abbad mempunyai kekayaan ilmiah dan wawasan yang sangat luas. Singgasananya adalah tempat para ulama dan fuqaha berkumpul.Di masanya, Sevilla sangat dikenal dengan kekayaan ilmu, syair dan seni-nya. Ia menjadi tempat tujuan para penyair dari seluruh penjuru Andalusia; sampai-sampai pelataran singgasananya dihiasi oleh para penyair dan tokoh ilmu dari seluruh Andalusia. Di antara mereka yang paling masyhur adalah sang penyair dan sastrawan, Al-Wazir Ibnu Zaidun, yang mengikuti Al-Mu'tadhidh pasca kekalahannya dengan Bani Jahur, ia pun pergi ke Sevilla.Al-Mu'tadhidh pun memuliakan dan menjadikannya sebagai orang dekatnya. Ia mengangkatnya sebagai seorang menteri dan juru bicara negaranya. Yang lain adalah menteri

557 Bait ini diungkapkan oleh penyair Andalusia Abu Thalib Abdul Jabbar. Lihat: Ibnu Bassam: *Adz-Dzakhirah fi Mahasin Ahl Al-Jazirah* (1/940).

558 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/249), Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/52).

dan juru tulisnya, Al-Bazilyani, yang juga dianggap sebagai salah seorang juru tulis senior dan pemuka para sastrawan[559].Belum lagi bahwa Al-Mu'tadhidh sendiri adalah seorang penyair.[560]

Al-Mu'tadhidh bin Abbad meninggal dunia setelah negaranya mengalami perluasan dan kerajaan menjadi besar. Saat itu usianya mencapai 57 tahun, yaitu pada Jumadal Akhir tahun 461 H/1069 M. Terkait itu, sejarawan Ibnu Al-Qaththan mengatakan,"Ia kejam seperti Al-Mu'tadhidh Al-Abbasi di Baghdad. Ia mempunyai kebijakan politis dan pandangan yang kuat.Ia mengatur kerajaannya dari istananya, namun ia sangat pemurah dan dermawan. Tidak ada orang yang sepertinya dalam hal kepemurahan harta."[561]

Al-Mu'tamid bin Abbad

Al-Mu'tadhidh meninggal dunia dan kekuasaan di kerajaan Sevilla pun beralih kepada putranya, Abu Al-Qasim Muhammad bin Abbad. Ia menggelari dirinya sebagai *Azh-Zhafir bi Haulillah*, *Al-Mu'ayyad Billah* dan *Al-Mu'tamid 'Alallah*. Ketika Al-Mu'tamid menduduki kursi singgasana ayahnya, ia sedang berada di usia puncak kepemudaannya, pada usia 30 tahun. Ia dilahirkan pada tahun 431 atau 432 H.[562]

Al-Mu'tamid ﷺ adalah seorang prajurit pemberani, penyair ulung dan mempunyai citra yang terpuji di hadapan rakyatnya. Ia menggelari dirinya dengan "Al-Mu'tamid" dikarenakan cintanya yang begitu besar kepada budak perempuannya, I'timad.[563] Al-Mu'tamid adalah seorang raja yang baik, pemberani dan cerdas, juga dermawan. Sangat menjaga pedangnya untuk tidak menumpahkan darah. Ini berbeda dengan ayahnya yang mudah menghukum dan menumpahkan darah hanya berdasarkan persangkaan.Ia mengembalikan anggota "Jamaah" yang pernah diasingkan oleh ayahnya. Sayangnya ia senang sekali meminum khamar, larut dalam kesenangan, senang berleha-leha dan beristirahat.

559 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (2/624)
560 Al-Humaidi, *Jadzwah Al-Muqtabas* hlm. 672, Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/285).
561 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/284)
562 Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (2/53)
563 Ibnu Al-Khathib, *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah* (2/109).

Dan inilah yang menjadi sebab kehancuran dan kebinasaannya.[564] Ia adalah seorang penyair yang sangat cemerlang syairnya, dan sangat menyenangi sastra dengan semua disiplinnya.[565]

Masa Al-Mu'tamid di Andalusia dapat dianggap sebagai masa *Ath-Thawa'if* paling popular secara mutlak. Pekerjaan pertama yang dilakukan oleh Al-Mu'tamid bin Abbad adalah melakukan campur tangan langsung terhadap urusan Cordova; demi menyelesaikan pertikaian dan perselisihan di dalamnya dan untuk mewujudkan mimpi para pendahulunya untuk menguasai kota tersebut. Dan inilah yang benar-benar terjadi pada tahun 462 H/1070 M. Antara dirinya dan Al-Ma'mun bin Dzun-Nun (penguasa Toledo) terjadi beberapa pertempuran dan permainan politik dari balik tabir yang akan kita jelaskan pada tempatnya nanti, insya Allah.

Al-Mu'tamid bin Abbad sangat mengetahui apa yang sedang disembunyikan oleh kabilah-kabilah Berber di Andalusia, khususnya di Granada yang dikenal terlibat dalam beberapa pertempuran sengit dengan Sevilla, yang kemudian menyebabkan Al-Mu'tamid menggerakkan kekuatannya menuju Granada untuk menguasai semua kekayaannya dan memasukkannya ke dalam kekuasaannya. Ia juga berhasil merebut Jaen, salah satu pangkalan penting Granada Utara pada tahun 466 H/ 1074 M, sebagaimana ia juga mampu menguasai mayoritas wilayah Toledo Tenggara; dari Al-Ma'dan di bagian timur hingga Qaunaqah. Ia juga berhasil menguasai Murcia dan Valencia dengan merebutnya dari Yahya Al-Qadir bin Dzinnun.[566]

Al-Mu'tamid bin Abbad sama sekali tidak puas dengan apa yang ada dalam kekuasaannya, karena ia berhasrat pula untuk menguasai Granada. Di sinilah ia berbenturan dengan Abdullah bin Bulluqin, sang penguasa Granada. Beberapa pertempuran dan perseteruan terjadi antara keduanya, namun Al-Mu'tamid bin Abbad dengan bantuan

---

564 Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al-Mu'jab fi Talkhish Akhbar Al-Maghrib* hlm. 158.

565 Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam* hlm. 160, Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/71).

566 Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 160, Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/71)

kaum Kristen berhasil mengalahkan saudara muslimnya sendiri dengan kompensasi membayar "jizyah" (kepada pihak Kristen) yang kemudian memberatkannya dan memberatkan para *Muluk Ath-Thawa'if* lainnya, sebagaimana yang akan kita jelaskan terkait perseteruan antara Sevilla dan Granada, insya Allah.

Al-Mu'tamid bin Abbad juga terlibat dalam perseteruan dengan Bani Dzunnun, para penguasa Toledo, yang kemudian berakhir dengan jatuhnya Toledo ke tangan Raja Kristen, Alfonso VI, sebagai sebuah harga yang harus dibayar oleh al-Mu'tamid bin Abbad atas pengkhianatan dan perendahan yang dilakukannya terhadap agamanya dan darah kaum muslimin, serta akibat dari kerjasamanya dengan pihak Kristen menghadapi para *Muluk Ath-Thawa'if*. Itu semualah yang kemudian mengakibatkan bencana besar terhadap dirinya dan Andalusia; karena pihak Kristen telah menyerang kerajaan-kerajaan (Islam) Andalusia, Sevilla, adalah sasaran pertama, dan melakukan pengepungan terhadap mereka, yang kemudian berpangkal pada dipanggilnya kaum Murabithun di kawasan Maghrib Al-Arab.

Al-Mu'tamid bin Abbad akhirnya mampu mendirikan *Muluk Ath-Thawa'if* terbesar, yang membentang di separuh jantung bagian selatan semenanjung Andalusia, dari sisi barat wilayah Tudmir di bagian timur hingga lautan Atlantik, dan dari tepian lembah Yanah di bagian selatan hingga kawasan Frontera.[567]

Popularitas Al-Mu'tamid 'AlalLlah dalam bidang sastra dan puisi bahkan mengalahkan popularitasnya dalam bidang politik dan kekuasaan. Ia mempunyai kapabilitas yang besar dalam bidang sastra. Ia pandai menulis prosa dan sajak. Di masanya, ia bahkan mengalahkan para penyair, sehingga mereka pun berlomba-lomba dan berduyun-duyun menemuinya untuk menyimak gubahannya. Sajak-sajaknya ditulis dan tersebar di tengah masyarakat. Tidak ada seorang pun di antara para penguasa Andalusia sebelumnya yang mengalahkannya dalam

---

567 Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/71).

bidang tersebut.[568] Kebaikan-kebaikan Al-Mu'tamid banyak tertuang dalam syair-syairnya, terutama dalam *maratsi* (sajak duka cita, *penj*) yang ditujukannya kepada putra-putranya serta keterkejutannya saat kehilangan kekuasaannya.

Di antara sajak gubahannya adalah:

Mereka bilang, tunduk itu siasat
Jadi silahkan tampakkan ketundukanmu pada mereka
Karena yang lebih lezat dari rasa tunduk itu
di mulutku adalah racun yang mematikan.[569]

Al-Mu'tamid 'Alallah meninggal dunia di Aghmat, Maghribi, setelah ia mengalami kekalahan menghadapi kaum Murabithun, sebagai balasan atas tindakannya bekerja sama dengan kaum Kristen dalam menghadapi Ibnu Tasyifin (pemimpin kaum Murabithun). Ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 488 H/1095 M. Sebelum meninggal, ia bahkan sempat menuliskan sajak duka cita untuk dirinya sendiri.[570]

Dengan demikian, berakhirlah masa kekuasaan para *Muluk Ath-Thawa'if*, dan dengan begitu berakhir pula kerajaan Sevilla untuk selamanya.

Ulama di Lingkungan Istana Sevilla

Sevilla memiliki kedudukan keilmuan yang sangat luas cakupannya, seperti halnya ia memiliki kedudukan itu dalam bidang politik dan militer.Kalangan Bani Abbad di Sevilla adalah kalangan penguasa yang paling besar perhatiannya terhadap sastra, seperti perhatian mereka terhadap politik. Pelataran singgasana Sevilla adalah panggung menakjubkan yang menampilkan para penyair, sastrawan dan fuqaha; karena Al-Mu'tadhidh juga adalah seorang penyair dan sastrawan. Belum lagi dengan popularitas Al-Mu'tamid dalam bidang syair yang

---

568 Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (2/55)

569 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah fi Mahasin Ahl Al-Jazirah* (2/53), Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/65-66), Adz-Dzahabi: *Tarikh Al-Islam* (33/271-272)

570 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah fi Mahasin Ahl Al-Jazirah* (2/57), Abdul Wahid Al-Marrakesy: *Al-Mu'jab fi Talkhish Akhbar Al-Maghrib*, hal. 222, Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam* hlm. 264, *Al-Ihathah fi Akhbar Garnathah* (2/119-120).

bisa jadi mengalahkan popularitasnya dalam bidang politik. Di negeri Bani Abbad itu berkumpul seluruh penyair ulung dari negeri-negeri *Ath-Thawa'if*. Pihak penguasa sangat memperhatikan dan memprioritaskan mereka, bahkan mengangkat mereka sebagai pejabat dan menteri. Dan mungkin di antara mereka yang paling popular adalah Ibnu Zaidun, Ibnu Al-Lubanah dan Ibnu Ammar, sang menteri petarung.

Sementara juru tulis negara, Al-Bazilyani, pejabat di masa Al-Mu'tadhidh adalah juru tulis paling masyhur, sehingga Ibnu Bassam mengatakan tentangnya, "Ia adalah seorang juru tulis senior dan pemuka ahli sastra yang cemerlang."[571]

Ketiga: Bani Al-Afthas di Bathliyus (Badajoz)

Di bagian perbatasan paling bawah dari kawasan Andalusia, terbentuklah Kerajaan Badajoz. Ini adalah sebuah kerajaan yang mempunyai posisi penting dalam perseteruan di antara *Muluk Ath-Thawa'if* (Raja-raja Kecil). Hal itu dikarenakan posisi strategisnya yang istimewa. Ia terletak di bagian utara kerajaan Sevilla, tidak ada yang memisahkan antara keduanya selain rangkaian pegunungan Siera Morina. Lalu pada sisi yang lain, kerajaan ini meliputi bagian yang luas, yang membentang dari bagian barat kerajaan Toledo di bagian segitiga lembah Jana, hingga ke lautan Atlantik di barat. Badajoz juga meliputi kota penting yang merupakan ibukota kerajaan tersebut. Kota Badajoz berada di kawasan tengah kerajaan tersebut. Ditambah lagi bahwa ia juga meliputi kawasan barat negeri Andalusia; atau dengan kata lain ia mencakupi wilayah Portugal hari ini (kurang lebih), hingga ke kota Beja di selatan. Sehingga secara otomatis ia meliputi beberapa kota penting, seperti; Merida, Lisabon, Santarem, Ceimbra dan yang lainnya.

Sejarah Awal Negeri Mereka

Kerajaan Badajos mulai muncul dan membuat sebuah perubahan berarti di masa *Ath-Thawa'if* di tangan Bani Maslamah, atau Bani Al-

---

571 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (2/624).

Afthas, berdasarkan pandangan yang masyhur dalam kitab-kitab sejarah Andalusia. Mereka adalah penguasa terhadap wilayah itu selama lebih dari 70 tahun.

Kisah negeri ini sendiri dimulai pada saat berkecamuknya tragedi di akhir-akhir masa pemerintahan Al-Hakam Al-Mustanshir Billah; di mana wilayah barat Andalusia (Portugal) dipimpin oleh seorang pemuda bernama Sabur Al-Amiri atau Al-Farisi; seorang (bekas) budak yang sangat berkhidmat kepada Al-Hakam Al-Mustanshir. Dan ia terus menjadi pemimpin terhadap negeri tersebut selama 13 tahun. Maka ketika konflik-konflik semakin dahsyat dan orang-orang yang rakus mulai bernafsu untuk merebut kekuasaannya, Sabur pun mengambil langkah keras dan menyatakan pemisahan diri serta kemerdekaannya. Ia adalah seorang prajurit yang pemberani, hanya saja ia kurang berpengalaman dalam persoalan pemerintahan, administrasi dan wawasan pengetahuan; sehingga ia pun mengangkat Abdullah bin Muhammad bin Maslamah Al-Afthas sebagai perdana menteri dan menyerahkan seluruh urusan negara kepadanya. Maka ia pun mengatur semua program-program kerjanya. Akibatnya tidak lama kemudian, Al-Afthas pun menjadi pelaksana kekuasaan sebenarnya di negeri itu. Sehingga ketika Sabur meninggal dunia pada tahun 413 H/1022 M, ia meninggalkan dua orang anak kecil yang belum lagi mencapai baligh; mereka adalah Abdul Malik dan Abdul Aziz. Maka Al-Afthas pun mengumumkan kemerdekaannya dan memegang kendali semua urusan tanpa melibatkan kedua anak kecil tersebut. Ia mengatur kendali semua urusan kerajaannya dan menggelari dirinya dengan "Al-Manshur", sehingga kerajaan itupun menjadi miliknya dan keturunannya sepeninggalnya.

Abdullah bin Muhammad bin Al-Afthas

Abdullah bin Maslamah atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Al-Afthas berasal dari Miknas di Maghrib, dari kalangan menengah, hanya saja ia mempunyai pengetahuan yang sempurna, kecerdasan akal, kecemerlangan dan kemampuan politik. Karena itu, sama sekali tidak asing baginya, saat kerajaan itu telah tunduk di tangannya, jika

ia kemudian bekerja untuk memperkuat kerajaannya sendiri, mengatur urusannya, memperkuat pasukannya, dan membangun pagar-pagar yang menjamin keamanan kerajaannya dari serangan luar; khususnya karena takdir telah memosisikannya di antara dua musuh yang sangat kejam, yang selalu menunggu kesempatan dari waktu ke waktu untuk menyerang musuh mereka. Mereka adalah Bani Abbad di Sevilla dan Bani Dzun-Nun di Toledo.

Ibnu Al-Afthas selalu mengawasi gerak-gerik Al-Qadhi Abu Al-Qasim bin Abbad dengan penuh kewaspadaan dan kehati-hatian. Khususnya karena negeri Al-Qadhi Ibnu Abbad itu semakin lama semakin kuat.Karena itu, kekhawatirannya terus bertambah, hingga menjadi kenyataan saat Ibnu Abbad benar-benar kota Beja pasca terjadinya revolusi di kota itu pada tahun 421 H; di mana Muhammad bin Abdullah bin Al-Afthas ditawan meski kemudian dilepaskan. Lalu konfrontasi antara keduanya kembali terjadi pada tahun 425 H/1034 M, dan kali ini kemenangan menjadi milik Ibnu Al-Afthas serta menjadi pukulan sangat berat bagi Bani Abbad. Kemudian pertempuran antara kedua belah pihak terhenti disebabkan Bani Abbad sibuk menghadapi pertempuran mereka dengan kaum Barbar, yang kembali memunculkan ujian yang jauh berat dari sebelumnya. Ini terjadi pada tahun 431 H, saat kaum Berber berkumpul di Granada, Cormona dan Malaga untuk menghadapi pasukan Ibnu Abbad hingga berhasil mengalahkan mereka dengan telak. Di situ, Ismail bin Al-Qadhi Abu Al-Qasim bin Abbad tewas terbunuh, seperti yang akan kita jelaskan pada tempatnya, insya Allah.[572]

Pada sisi yang lain, Abdullah bin Al-Afthas disibukkan dengan upaya memadamkan pemberontakan kedua putra Sabur; Abdul Aziz dan Abdul Malik di Lispon (Lisabon), karena Abdul Aziz berkeinginan untuk mengembalikan kekuasaan ayahnya. Maka ia pun mengumumkan pemberontakannya di Lisabon. Namun pemberontakan itu tidak berlangsung lama karena ia meninggal dunia. Maka cita-citanya itupun

572 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (3/20-22), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/201-203).

dilanjutkan oleh adiknya, Abdul Malik. Namun tampaknya ia tidak mempunyai kapabilitas yang sama dengan kakaknya, dalam bidang politik maupun administratif. Karena itu, penduduk Lisabon pun tidak puas dengannya, sehingga secara diam-diam mereka bersurat kepada Ibnu Al-Afthas untuk mengirimkan seorang gubernur untuk mereka dari pihaknya. Maka ia pun segera menyiapkan sebuah pasukan yang dipimpin oleh putranya, Muhammad. Ia berhasil memasuki kota itu tanpa perlawanan yang berarti, karena penduduk kota itu telah bersepakat dengan Ibnu Al-Afthas untuk melawan Abdul Malik. Sehingga tanpa sempat menyadari, Abdul Malik telah menemukan dirinya terkepung oleh tentara dan pasukan. Ia pun menyatakan menyerah dan meminta jaminan keselamatan untuk diri, keluarga dan hartanya. Permintaan itupun dipenuhi. Mereka membiarkannya berjalan ke mana saja ia mau. Ia pun meninggalkan Lisabon dan berjalan menuju Cordova. Ketika ia telah tiba di dekatnya, ia meminta izin kepada Al-Wazir Ibnu Jahur untuk masuk ke dalamnya, maka ia pun mengizinkannya. Ia pun memasuki Cordova dan tinggal di rumah ayahnya, Sabur. Ia terus tinggal di sana hingga meninggal dunia.[573]

Demikianlah, Abdullah bin Al-Afthas terus bekerja untuk memperkuat daulahnya, memperluas jangkauan dan meneguhkan kekuasaanya di sana, hingga meninggal dunia pada bulan Jumadal Ula tahun 437 H/ 1045 M, dan meninggalkan tampuk kekuasaan kepada putranya, Muhammad yang bergelar Al-Muzhaffar.[574]

Al-Muzhaffar Muhammad bin Al-Afthas

Al-Muzhaffar Saif Ad-Daulah Abu Bakar Muhammad bin Abdullah bin Maslamah, yang lebih dikenal sebagai Ibnu Al-Afthas telah menggantikan ayahnya sepeninggal sang ayah pada tahun 437 H. Al-Muzhaffar persis seperti ayahnya, memiliki pandangan yang jauh dan kemampuan politik. Ia bekerja untuk memperkuat kekuasaannya di

573 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/237)

574 Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (2/97), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/236), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam* hlm. 183.

Badajoz dan sekitarnya, serta menstabilkan sistem peraturan di seluruh penjuru kerajaannya; agar ia mampu melakukan pengawasan terhadap berbagai peristiwa di luar wilayahnya, baik yang disembunyikan oleh takdir dari pihak *Muluk Ath-Thawa'if*, atau apa yang direncanakan oleh pihak Kristen di utara. Dengan kecerdikan dan keberaniannya, ia berhasil mendirikan sebuah kekuasaan yang menyaingi kekuasaan Bani Abbad di Sevilla dan kekuasaan Bani Dzun-Nun di Toledo. Itu semua tidak lain dengan pengorbanan darah para prajuritnya yang tumpah dalam medan pertempuran antara dirinya dengan Ibnu Abbad. Terutama sekali dalam pertempuran sengit antara mereka di sekitar Lablah dan Yabirah yang terletak di antara kerajaan Sevilla dan Badajoz. Pertempuran antara keduanya sangat sengit, silih berganti. Nyaris saja masing-masing pihak memusnahkan pihak yang lain, seandainya Al-Wazir Abu Al-Hazm Jahur dan putranya Abu Al-Walid bin Jahur, sang penguasa Cordova, tidak ikut campur, sebagaimana yang akan dijelaskan, insya Allah.[575]

Al-Muzhaffar sendiri tidak pernah berhenti, meski sesaat, dari permusuhannya yang sengit terhadap Al-Mu'tadhidh Billah bin Abbad, hingga ia menjadi korban serangan-serangan yang dilancarkan oleh Al-Ma'mun bin Dzun-Nun, penguasa Toledo. Keduanya terlibat dalam perang-perang yang sengit.[576]

Pihak Kristen di utara sendiri tidak luput untuk mengetahui semua peristiwa yang memilukan itu di negeri kaum muslimin; karena mereka selalu menunggu kesempatan dari waktu ke waktu untuk menumpas Islam di Andalusia. Maka begitu situasi dan kondisi berpihak pada Ferdinand I, putra Sanchez, sang raja Castille dan Leon, ia pun segera melancarkan kekuatannya ke wilayah utara dan barat dari kerajaan Badajoz (atau wilayah utara Portugal saat ini). Keduanya terlibat dalam pertempuran-pertempuran yang berpihak dan dimenangkan oleh pihak Kristen. Lenyaplah sudah benteng-benteng perbatasan barat kaum muslimin di tangan Ferdinand, dan mungkin yang terbesar serta

575 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/210-212).
576 Ibid., (3/283)

paling memilukan adalah jatuhnya Ceimbra pada tahun 456 H/1064 M, kemudian pemaksaan kepada Ibnu Al-Afthas agar membayar *jizyah* kepada pihak Kristen,[577] sebagaimana yang akan kita rincikan dalam bahasan-bahasan terkait perkembangan kaum salibis di masa raja-raja periode *Ath-Thawa'if*.

Demikianlah Al-Muzhaffar bin Al-Afthas beralih dan berpindah dari satu kondisi ke kondisi lain. Ia nyaris tidak sempat memejamkan matanya karena berpindah dari satu perang ke perang yang lain di selatan, atau utara, atau timur, atau barat. Ia terus mengalami itu hingga ia dijemput oleh kematian pada tahun 460 H/1067 M dan meninggalkan tahtanya untuk putranya, Yahya sebagai penguasa Badajoz, lalu ia menggelari dirinya sebagai "*Al-Manshur*."[578]

Meskipun Al-Muzhaffar dikenal dengan kekerasan, kekejaman dan kedisiplinan pasukannya dalam berbagai pertempuran dan perselisihan, namun ia adalah seorang raja sastrawan di masanya. Sangat menyukai ilmu, *tsaqafah*, bermajelis dengan ulama, dan membeli serta mengoleksi kitab-kitab. Hingga beliau ﷺ menjadi bahan cerita tersendiri di zamannya. Beliau ﷺ juga biasa menghadirkan para ulama untuk ber-*mudzakarah*, sehingga ia bisa memberikan masukan dan menerima ilmu.[579] Ia mempunyai karya yang tinggi dan cemerlang, yang berjudul *At-Tadzkirah* dan lebih dikenal dengan judul *Kitab Al-Muzhaffar*. Buku ini terdiri dari 100 jilid. Ada yang mengatakan 50 jilid. Namun ada pula yang mengatakan 10 volume. Buku ini meliputi berbagai disiplin ilmu dan seni; mulai dari peperangan, perjalanan, permisalan dan berita, serta semua yang secara spesifik berhubungan dengan ilmu sastra.Sehingga buku ini menjadi sebuah ensiklopedi ilmiah, sejarah dan sastra yang

---

577 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/238-239), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam* hlm. 184.

578 *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/160), Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/97). DR. Husain Mu'nis menyebutkan dalam *tahqiq*nya terhadap *Al-Hullah As-Saira'* bahwa Al-Muzhaffar bin Al-Afthas meninggal dunia pada tahun 456 H/1063 M. Pendapat ini didukungnya sebagai dalam catatan kaki (2/97) ketika menyebutkan silsilah para penguasa Bani Al-Afthas. Ini didasarkan pada sebuah koin uang yang ditemukan oleh peneliti Spanyol yang menggunakan nama putra dan khalifahnya, Yahya Al-Manshur, yang bertanggalkan pada tahun 456 H.

579 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (3/380-381).

besar; meliputi sastra-sastra pilihan, kisah-kisah unik yang menghibur, poin-poin yang cemerlang, dan lain sebagainya. Al-Muzhaffar menyusun ensiklopedi ini sendiri tanpa meminta bantuan dari seorang ulama pun selain bantuan juru tulisnya, Abu Utsman Sa'id bin Khairah.[580]

Sungguh luar biasa ilmu dan wawasan serta tekad yang dimiliki oleh Al-Muzhaffar bin al-Afthas! Di mana waktu luang yang bisa didapatkannya untuk menulis buku yang besar ini. Hal inilah yang membuat Ibnu Hazm membanggakannya di antara seluruh raja-raja yang ada di Andalusia. Ia bahkan menjadikannya sebagai salah satu keistimewaan yang dimiliki oleh Andalusia di sepanjang sejarah, dengan mengatakan, "Apakah kalian mempunyai seorang raja yang dapat menulis sebuah karya dalam sastra yang berjumlah 100 jilid seperti yang dilakukan oleh Al-Muzhaffar bin Al-Afthas, penguasa Badajoz. Ia tidak lalai oleh perang dan urusan negaranya untuk obsesinya di bidang sastra."[581]

Al-Muzhaffar pernah mengatakan,"Siapa yang syairnya tidak sama dengan syair Al-Mutanabbi dan Al-Ma'arri, maka hendaknya ia diam saja!"[582]

Al-Manshur Yahya bin Al-Afthas

Al-Muzhaffar bin Al-Afthas meninggal dunia pada tahun 460 H, dan meninggalkan dua putranya; Yahya dan Umar. Adapun Yahya, maka oleh sang ayah ia diangkat menjadi penggantinya dan menguasai Badajoz dan seluruh provinsinya pada tahun 460 H. Ia menggelari dirinya dengan "Al-Manshur". Saat itu, saudaranya, Umar, sedang berada di Evora (sebuah negeri di selatan Portugal sekarang) sebagai pemimpinnya dan seluruh kota maupun desa yang ada di sekelilingnya. Namun belum lagi Al-Manshur Yahya menikmati kekuasaan yang diwariskan ayahnya beserta wilayahnya yang luas, hingga Umar, penguasa Evora yang tidak

---

580 Ibnu Hazm, Ibnu Sa'id dan Asy-Syaqandi: *Fadha'il Al-Andalus wa Ahliha*, hlm. 35, Abdul Wahid Al-Marrakesy: *Al-Mu'jab fi Talkhish Akhbar Al-Maghrib*, hlm. 128, Ibnu Bassam: *Adz-Dzakhirah* (2/60, 4/240-241), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/236-237), Ibnu Al-Khathib: *A'mal al-A'lam*, hlm. 183-184.

581 Ibnu Hazm, Ibnu Sa'id dan Asy-Syaqandi: *Fadha'il Al-Andalus wa Ahliha*, hlm. 35.

582 Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 184.

lain adalah saudaranya memberontak terhadapnya.Perselisihan antara keduanya pun semakin hebat dan mencapai puncaknya pada tahun 461 H/1068 M. Tragedi tersebut menjadi sebuah kesempatan bagi Alfonso, putra Ferdinad, penguasa Castille, untuk melakukan serangannya terhadap negeri kaum muslimin, serta merampas dan mengambil harta beserta tempat tinggal mereka.

Perang saudara pun menyala dan berkobar di kerajaan Badajoz, dan tidak lama kemudian telah mencapai puncaknya. Akibatnya, Umar bersandar pada Al-Mu'tamid bin Abbad, penguasa Sevilla. Sementara saudaranya, Yahya Al-Manhsur berpihak kepada kepada Al-Ma'mun bin Dzun-Nun, penguasa Toledo. Seperti itulah, antara keduanya terjadi pertempuran hingga api tragedi itu hampir melumat semuanya, hanya saja Allah masih melindungi kaum muslimin dari keburukannya dengan meninggalnya Al-Manshur pada 461 H/1068 M. Umar pun menjadi seorang diri memegang kekuasaan tanpa saingan. Ia pun masuk Badajoz dan menetapkan putranya, Al-Abbas sebagai pemimpin Yababirah serta menggelari diri dengan "Al-Mutawakil 'Alallah".[583]

Al-Mutawakil 'Alallah bin Al-Afthas

Al-Mutawakil mempunyai posisi dan kedudukan yang tinggi, masyhur dengan keutamaan perilaku, teladan dalam semua kondisi. Ia adalah seorang yang memiliki pandangan yang jauh, tekad yang kuat dan kefasihan. Kota Badajoz di masanya menjadi negeri sastra dan syair, nahwu dan ilmu lainnya.[584] Popularitas Al-Mutawakil bin Al-Afthas sama sekali bukan pada bidang politik dan diplomatik, atau pertempuran, keberanian dan strategi. Popularitasnya adalah popularitas seorang sastrawan, penyair dan pembicara yang fasih. Ia telah menyatukan antara ilmu, sastra dan *balaghah* melebihi keberaniannya. Karena itu, Al-Mutawakil bin Al-Afthas bagi Badajoz seperti Al-Mu'tamid bin Abbad bagi Sevilla. Betapa banyak harapan yang dapat dihidupkan di

---

583 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (4/650-651), Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/97-98), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 184.

584 Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/96), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 185.

hadapan mereka berdua. Majelis mereka menjadi majelis yang diburu oleh para pengagumnya.[585]

Al-Marrakesy menggambarkannya, setelah memuji ayahnya Al-Muzhaffar, dengan mengatakan,"Putranya, Al-Mutawakil mempunyai jejak yang kuat dalam seni menyusun prosa dan sajak, dilengkapi dengan keberanian yang luar biasa dan kemampuan bertempur yang sempurna. Ia tidak pernah meninggalkan pertempuran sama sekali dan tidak pernah disibukkan darinya dengan melakukan apapun."[586]

Buku-buku sejarah dan biografi telah menukilkan kepada kita sejumlah sajak dan kabar tentangnya, yang semuanya menunjukkan keluasan ilmu, wawasan dan kekuatan *balaghah* Al-Mutawakil bin Al-Afthas, baik dalam bidang prosa maupun sajak. Karya-karya itu menampakkan spirit religi yang selalu menyertainya dan tampak pada sikap serta ucapannya. Adapun tentang karya-karya prosanya, maka ia jauh lebih lembut dari sajaknya.Dapat dikatakan sebagai puncak kesusastraan.[587]

Pemerintahan Al-Mutawakil bin Al-Afthas tidak dikenal di kalangan raja-raja *Ath-Thawa'if* dalam bidang ilmu dan peradaban saja, namun juga dikenal dengan tersebarnya keadilan dan kesetaraan di antara semua kalangan, serta pengedepanan syariat dan pemberian prioritas terhadap para ulama. Adapun sisi politik kehidupan Al-Mutawakil bin Al-Afthas, maka mungkin peristiwa politik paling popular di masanya adalah ketika ia berhasil memasuki Toledo pada tahun 472 H/1079 M, dan itu setelah penguasanya, Al-Qadir Billah Yahya bin Dzun-Nun melarikan diri pasca terjadinya revolusi terhadapnya.Al-Mutawakil menjadi pemimpin di Toledo dan mengatur semua urusannya, kemudian ia kembali keluar meninggalkannya setelah Al-Qadir kembali dengan meminta bantuan pihak Kristen. Al-Mutawakil pun kembali ke Badajoz setelah berhasil mendapatkan harta dan simpanan Ibnu Dzun-Nun

---

585 Ibnu Sa'id Al-Maghribi, *Al-Mughrib fi Haula Al-Maghrib* (1/364).
586 Abdul Wahid Al-Marrakesy, *Al-Mu'jab fi Talkhish Akhbar Al-Maghrib*, hlm. 128.
587 Al-Fath bin Khaqan, *Qala'id Al-'Uqban*, hlm. 45-46, Ibnu Al-Khathib: *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah* (4/45-46).

sementara Toledo tidak terlalu banyak menikmati kenyamanan di tangan Al-Qadir Billah; karena Toledo akhirnya jatuh ke tangan kaum Kristen pada tahun 487 H/1085 M, seperti yang akan kita jelaskan lebih terperinci nanti, insya Allah.

Setelah kejatuhan Toledo, Alfonso, Raja Castille pun mulai menyiapkan perbekalannya untuk menaklukkan dan menghabisi semua raja-raja *Ath-Thawa'if*, satu demi satu. Di sini, marabahaya tampak jelas di ufuk. Dengan segera, gairah dan semangat membela agama pun bergerak. Al-Mutawakil pun segera menugaskan qadhinya, Abu Al-Walid Al-Baji untuk berkeliling menemui para raja *Ath-Thawa'if*; mengajak mereka untuk bersatu dan mengubur semua bentuk permusuhan. Namun ketika tidak ada seorang pun yang mau mendukungnya, ia pun sampai kepada sebuah keputusan yang sangat penting, yang dengan takdir Allah menjadi titik tolak perubahan dalam kehidupan dan sejarah Andalusia. Yang kami maksudkan adalah bahwa ia memanggil kaum Murabithun, sebagaimana yang akan kami rincikan pada bahasan tentang fenomena kaum Salib dan hubungannya dengan para raja *Ath-Thawa'if*, insya Allah.

Ujian Bani Al-Afthas

Hari-hari kekuasaan Al-Mutawakil bin Al-Afthas terus berlangsung hingga akhirnya kaum Murabithun berhasil menguasai Andalusia. Jadi setelah Sair bin Abi Bakar mengepung Sevilla hingga menaklukkannya pada tahun 484 H/1091 M, Al-Mutawakil bin Al-Afthas pun melakukan sesuatu yang tidak pernah dibayangkan sama sekali. Ia menyurati Alfonso VI dan memberinya kekuasaan terhadap Lisabon, Cantarin dan Cantara. Itu dilakukannya untuk meminta bantuannya menghadapi kaum Murabithun. Maka ketika orang-orang melihat tindakan Al-Mutawakil itu, mereka pun meninggalkannya. Pada awal-awal tahun 488 H/1059 M, mereka mengirimkan surat kepada Sair bin Abu Bakar, pemimpin kaum Murabithun. Sair pun memasuki Badajoz dan mengepungnya. Al-Mutawakil bersama orang-orangnya berlindung di benteng Badajoz dikarenakan kuatnya. Sementara Alfonso tidak dapat menolong sekutu

muslimnya, Al-Mutawakil. Akhirnya, pasukan Al-Murabithun pun berhasil memasuki Badajoz dengan mudah. Mereka memberlakukan kebijakan pedang dan kekuatan di dalamnya.

Sair bin Abu Bakr sendiri kemudian menangkap Al-Mutawakil bersama kedua putranya, Al-Abbas dan Al-Fadhl. Mereka dibawa ke Sevilla, dan menjelang tiba di kota itu, kepada mereka dikatakan,"Bersiap-siaplah untuk mati!" Mendengar hal itu, Al-Mutawakil meminta agar kedua anaknya lebih didahulukan. Mereka pun mendahulukan kedua putranya, karena ia ingin memperhitungkan kematian kedua putranya di sisi Allah dan mendapatkan pahala atas kesabaran tersebut. Kedua anaknya pun diajukan terlebih dahulu dan dibunuh. Setelah itu, ia berdiri mengerjakan shalat dua rakaat, kemudian mereka menikamnya dengan tombak. Ucapannya telah bercampur aduk dalam shalatnya, hingga akhirnya ia melepaskan ruhnya, dan terbenamlah sudah matahari sang Al-Mutawakil.[588]

Al-Mutawakil mempunyai seorang putra bernama Al-Manshur yang diutusnya ke benteng Monteneges yang terletak di dekat perbatasan Castille, agar ia dapat berlindung di sana. Maka ketika ia mengetahui apa yang terjadi pada ayah dan kedua saudaranya, ia pun pergi bersama keluarganya menemui raja Castille untuk meminta perlindungan. Ia pun tinggal di wilayahnya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa ia telah memeluk agama Kristen.[589]

Demikianlah sejarah mengajarkan kepada kita. Demikianlah tragedi Bani Al-Afthas berakhir. Beginilah akhir tragedi Al-Mutawakil 'Alallah...dan seperti itulah kaum Murabithun akhirnya menguasai seluruh wilayah Andalusia, Seperti itulah Al-Mutawakil harus membayar harga loyalitasnya kepada pihak Kristen.

Itulah ketergelinciran yang tidak dapat dimaafkan oleh sejarah, meskipun riwayat hidupnya begitu bagus dan keadilah serta ilmunya

---

588 Ibnu Dihyah Al-Kalbi, *Al-Muthrib min Asy'ar Ahl Al-Maghrib*, hlm. 26, Abdul Wahid Al-Marrakesy: *Al-Mu'jab fi Talkhish Akhbar Al-Maghrib*, hlm. 128, Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'* (2/102), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 185-186, *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah* (4/46-47).

589 Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 186, Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/369).

begitu menyebar. Namun itulah dunia dan nafsu kekuasaan. Benarlah saat Allah mengatakan,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ [المائدة: ٥١]

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong-penolong kalian, (karena) antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain adalah penolong. Dan, barangsiapa di antara kalian yang menjadikan mereka sebagai penolong, maka sungguh ia termasuk (golongan) mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim." **(Al-Maa'idah:51)**

Para Ulama di Lingkungan Istana Badajoz

Badajoz di bawah naungan Bani Al-Afthas merupakan salah satu pusat peradaban ilmu, sastra dan fikih di era raja-raja *Ath-Thawa'if*. Para ulama dan penyair berlomba-lomba mendatanginya dan menikmati berbagai pemberian dari para rajanya; khususnya di masa Al-Muzhaffar dan Al-Mutawakil. Bani Al-Afthas memberikan perhatian yang sangat besar terhadap sastra dan syair secara khusus. Dan mungkin penyairnya yang paling popular adalah sang menteri yang penyair, Ibnu Abdun, yang bisa dianggap sebagai menteri dan penyair paling masyhur di kalangan *Ath-Thawa'if*. Ia adalah orang besar dalam kerajaan Bani Al-Afthas. Ia pernah menyusun sebuah puisi duka cita yang merangkai kalimat yang menyebutkan semua raja yang terbunuh dan mengisyaratkan siapa saja yang dikhianati.[590]

Di lingkungan istana Badajoz juga telah lahir sejumlah fuqaha dan ulama yang cemerlang, yang berani menyampaikan dan menegaskan kebenaran. Mereka berusaha mencegah terjadinya berbagai krisis dan

590 Al-Fath bin Khaqan, *Qala'id Al-'Uqyan*, hlm. 37-40, Ibnu Dihyah Al-Kalbi: *Al-Muthrib min Asy'ar Ahl Al-Maghrib*, hlm. 27-33, Abdul Wahid Al-Marrakesy: *Al-Mu'jab fi Talkhish Akhbar Al-Maghrib*, hlm. 129-140, Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 186-189, *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah* (4/48-51).

melakukan perdamaian di antara para raja *Ath-Thawa'if*. Di antara mereka yang paling menonjol adalah Abu Al-Walid Al-Baji, Al-'Alim Al-Faqih Ibnu Abdil Barr Al-Maliki Al-Qurthubi, dan banyak lagi yang lainnya. Belum lagi kenyataan bahwa Al-Muzhaffar bin Al-Afthas adalah termasuk salah seorang sastrawan besar di masanya, dan cukuplah sebagai bukti bahwa dia telah menyusun *Kitab Al-Muzhaffar* yang oleh Ibnu Hazm dianggap sebagai salah satu kebanggaan Andalusia. Sebagaimana putranya, Al-Mutawakil bin Al-Afthas juga dikenal sebagai seorang sastrawan, penyair dan ulama. Kota Badajoz di masanya menjadi pusat sastra dan syair, nahwu dan disiplin ilmu lainnya.[591]

Berikut para ulama di Badajoz:

- Abu Al-Walid Al-Baji (402-474 H/1012-1081 M)

Nama lengkapnya adalah Abu Al-Walid Sulaiman bin Khalaf bin Sa'ad bin Ayyub bin Warits Al-Andalusi Al-Baji. Ia berasal dari Badajoz dan dilahirkan di Bajah. Ia kemudian melakukan perjalanan menuntut ilmu ke Hijaz, Baghdad, Damaskus, Mosul dan, Ashfahan. Ia mendalami ilmu hadits, fikih, dan ilmu kalam. Kemudian kembali ke Andalusia setelah perjalanan 13 tahun lamanya dengan membawa ilmu yang sangat luas, yang ia peroleh dengan melewati kefakiran dan hidup berkecukupan dengan apa adanya. Ia kemudian menjabat sebagai qadhi. Di antara yang mengambil dan meriwayatkan hadits darinya adalah Ibnu Abdil Barr, Ibnu Hazm, Al-Humaidi, Ath-Thurthusyi dan putranya Abu Al-Qasim bin Sulaiman. Para ulama sepakat bahwa ia salah seorang imam kaum muslimin di Timur dan Barat. Abu Al-Walid Al-Baji termasuk ulama yang dekat dengan Al-Mutawakil bin Al-Afthas, dan selalu menasehati dan mengingatkannya. Ia juga termasuk ulama yang mengamalkan ilmunya, yang selalu membawa obsesi dan kegelisahan dakwah dan agamanya. Ia selalu sibuk memikirkan kondisi Andalusia dengan semua perpecahan dan pertikaian di antara para raja *Ath-Thawa'if* serta permintaan dukungan dari pihak Kristen. Pada saat

591 Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (2/96), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 185.

itu, Alfonso VI, selalu melancarkan serangannya ke wilayah-wilayah kaum muslimin dan membebani para rajanya dengan pajak. Bahkan ia tidak cukup puas dengan itu.

Maka ketika Al-Baji menyaksikan hal tersebut, ia pun menyiapkan bekal keimanannya dan mendorong dirinya untuk menyatakan kebenaran kepada para raja itu.Ia memaksakan dirinya untuk mendakwahi para raja *Ath-Thawa'if* itu untuk mau bersatu dan meninggalkan perselisihan serta perseteruan. Namun tidak ada seorang pun yang mau mendengarkan ajakannya. Yang pasti itu sudah cukup untuk menjadi alasannya di hadapan Allah kelak. Ia meninggal dunia saat belum sempat menyaksikan impiannya akan persatuan kaum muslimin.

Abu Al-Walid Al-Baji banyak menyusun karya-karya ilmiahnya, di antaranya; *Kitab Al-Muntaqa*, *Ihkam Al-Fushul fi Ahkam Al-Ushul*, *At-Ta'dil wa At-Tajrih fiman Rawa 'Anhu Al-Bukhari fi Ash-Shahih*, dan yang lainnya.[592]

-Ibnu Abdil Barr (368-463 H/978-1071 M)

Abu Umar Yusuf bin Abdullah bin Muhammad bin Abdil Barr An-Namri Al-Qurthubi Al-Maliki. Seorang imam dan ulama berilmu luas, sang *hafizh* dari Maghrib. Dilahirkan di Cordova, dan di sana ia belajar dari para ulama dan fuqaha besarnya.Tentangnya, Al-Imam Abu Al-Walid Al-Baji mengatakan, "Di Andalusia tidak ada yang seperti Ibnu Abdil Barr dalam bidang hadits."

Ia juga mengatakan tentangnya, "Abu Umar adalah orang Maghrib yang paling *hafizh*."

Ibnu Abdil Barr sempat meninggalkan Cordova dan berkeliling di wilayah barat Andalusia selama beberapa waktu. Kemudian ia berpindah ke wilayah timur Andalusia. Ia kemudian menjabat sebagai qadhi di Lisabon dan Cantarin di masa Al-Muzhaffar bin Al-Afthas. Kemudian ia pergi ke Syatibah dan meninggal dunia di sana.

---

592 Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (2/98), Ibnu Khillikan: *Wafayat Al-A'yan* (2/408-409), Ash-Shafadi: *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (15/229-230).

Di antara karyanya adalah *Ad-Durar fi Ikhtishar Al-Maghazi wa As-Siyar*, *Al-'Aql wa Al-'Uqala'*, *Al-Isti'ab*, *Bahjah Al-Majalis wa Uns Al-Majalis* dan *At-Tamhid*.[593]

Keempat: Bani Dzun-Nun di Toledo

Urgensi Toledo, Benteng Sentral Andalusia

Sejak masuknya penaklukan Islam ke Andalusia, Toledo menjadi pusat perhatian para pemimpin dan penguasa Islam. Ia dikenal sebagai "Benteng Sentral Andalusia". Dari penamaan itu tampak sekali bahwa dari sudut pandang jihad, tempat itu mempunyai arti penting dan strategis; karena ia berposisi sebagai pembatas utara di bagian tengah Daulah Islamiyah di Andalusia, yang berfungsi untuk menghadapi serangan kerajaan-kerajaan Kristen yang menggelombang. Dari sini, maka urgensi Toledo setidaknya tersimpul pada dua hal:

*Pertama:*Letak geografisnya yang penting.

Toledo adalah sebuah wilayah yang sangat strategis dari sisi militer dan politis. Inilah yang menjadikannya sebagai pusat perhatian kedua belah pihak; pihak Islam dan pihak Spanyol Kristen.

*Kedua:*Luas wilayah yang membentang dan menjangkau Toledo dengan semua provinsi dan distriknya tepat berada di jantung Andalusia.

Kota Toledo

593 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (18/153-156).

Wilayah ini membentang di bagian timur Kerajaan Badajoz, dari Quriyah dan Trujillo menuju arah timur laut hingga sampai ke Benteng Ayyub dan Santa Maria di timur. Kemudian bagian barat dayanya terdapat kerajaan Bani Hud di Zaragoza (benteng Andalusia bagian atas). Lalu di bagian selatan ia membentang ke arah barat hingga sampai ke perbatasan kerajaan Cordova. Kemudian di bagian utara ia membentang ke timur hingga ke belakang sungai Tajah dan bertemu dengan perbatasan Kerajaan Castille.[594]

Letak yang penting ini membuatnya pada satu sisi terlibat dalam perseteruan militer bersenjata dengan *Muluk Ath-Thawa'if* Andalusia yang kuat dan mempunyai obsesi untuk terus melakukan perluasan, khususnya Bani Al-Afthas di Badajoz (karena Toledo berada pada posisi timur laut bagi Badajoz di bagian utara), Bani Hud di Zaragoza (karena Toledo berada pada posisi barat daya bagi Zaragosa), dan Bani Jahur di Cordova (karena Toledo berada pada posisi utara di bagian barat Cordova).

Pada sisi lain, Toledo juga menjadi sasaran berkelanjutan dari pihak kerajaan-kerajaan Kristen, karena ia dapat dianggap sebagai langkah awal dan terpenting bagi pihak Kristen untuk menguasai kerajaan-kerajaan Islam Andalusia. Dan, inilah yang benar-benar terjadi sebagaimana yang akan kita jelaskan, insya Allah.

Bani Dzun-Nun: Asal Mula dan Sejarahnya

Para penulis sejarah menyebutkan bahwa Bani Dzun-Nun berasal dari klan Barbar, dari kabilah Hawarah. Nama kakek moyang mereka adalah Zanun. Lalu kemudian tulisan namanya mengalami perubahan seiring dengan perjalanan waktu menjadi:Dzunnun. Ini adalah nama yang popular di kalangan kabilah Barbar. Mereka berasal dari keluarga, berdasarkan pernyataan Ibnu Adzari Al-Marrakesy dan Ibnu Al-Khathib, yang tidak menonjol dan tidak pernah menduduki posisi sebagai pemimpin, kecuali di masa Daulah Al-Amiriyah; tepatnya di

594 Lihat: Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/95) dengan sedikit perubahan.

masa Al-Manshur bin Abi Amir dan putranya hingga akhirnya terjadi tragedi kekhilafahan.[595]

Terdapat beberapa riwayat sejarah yang menjelaskan bahwa klan ini mempunyai peran sejak masa ke*emir*an Umawiyah hingga berdirinya kekhilafahan, lalu posisi mereka semakin kuat di masa Daulah Al-Amiriyah dan di masa fitnah di Andalusia. Ibnu Hayyan menyebutkan tentang kakek mereka, Dzunnun, di masa pemerintahan Al-Amir Muhammad bin Abdurrahman Al-Ausath (238-273 H/852-886 M), yang ditinggalkan terkebiri di Benteng Ucles, lalu diobati oleh Dzunnun hingga sembuh. Hal inilah yang menjadi jalan untuk semakin kuatnya hubungan antara mereka berdua, sehingga ia pun diangkat sebagai gubernur di Ucles dan Santa Maria.[596]

Dari sinilah bintang Bani Dzunnun mulai muncul di panggung peristiwa, khususnya di masa Al-Hakam Al-Mustanshir.Bani Dzunnun sendiri sangat berobsesi untuk merdeka dan mereka melakukan beberapa kali upaya untuk itu; di antaranya adalah upaya yang dilakukan Al-Fath bin Musa bin Dzun-Nun di Benteng Rabah pada tahun 300 H di masa Khalifah An-Nashir Liddinillah. Akibatnya, khalifah pun mengirimkan sebuah pasukan yang dipimpin oleh Abbas bin Abdul Aziz hingga berhasil menundukkannya.[597]

Kemudian posisi Bani Dzunnun pun semakin naik, khususnya di masa Daulah Al-Manshur bin Abi Amir dan putranya. Pada masa itu, mereka memimpin pasukan dan menduduki berbagai provinsi dan negeri. Muncul sosok menonjol di tengah mereka seperti Abdurrahman bin Ismail bin Dzun-Nun. Ia berhasil menguasai seluruh wilayah Santa Maria dan menyerahkannya kepada Ismail, putranya. Ketika terjadi kejatuhan Khilafah Umawiyah dan berakhirnya masa Daulah Al-Amiriyyah, terjadilah sebuah fitnah. Akibatnya Ismail segera pergi ke wilayah

---

595 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/276), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 176-177, *Tarikh Ibnu Khaldun* (1/161, 6/141).

596 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (7/142), Ibnu Sa'id Al-Maghribi: *Al-Mughrib fi Hula Al-Maghrib* (2/11-12)

597 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/159).

perbatasan dan berhasil mengumpulkan kerabatnya. Ia kemudian mengirim surat kepada Sulaiman Al-Musta'in yang bergelar Azh-Zhafir. Maka Sulaiman pun memberikan wilayah Ucles kepadanya. Lalu ia mulai melakukan perluasan terhadap wilayah yang ada di sekitarnya, hingga kekuatannya semakin besar dan para pemimpin benteng perbatasan semuanya tunduk kepadanya. Keadaan pun sepenuhnya di bawah kendalinya. Sulaiman Azh-Zhafir pun menganugrahkan posisi kementerian untuknya dan menggelarinya dengan "Nashir Ad-Daulah".

Ketika krisis semakin hebat, Ismail bin Abdurrahman bin Dzinnun mengumumkan kemerdekaannya, sehingga dengan begitu ia menjadi pemberontak pertama yang melepaskan diri dari keutuhan Jamaah kaum muslimin. Ia mulai melakukan perluasan dengan mengorbankan pihak lain, dan juga mulai mengumpulkan harta. Ia juga sangat kikir hingga ke tingkat yang belum pernah ada di antara para penguasa di masanya. Ia sama sekali tidak berhasrat untuk membangun sesuatu, atau melakukan sebuah kebaikan. Sehingga tidak ada seorang sastrawan atau penyair pun yang memujinya. Dari kas negaranya tidak pernah dikeluarkan sepeser dirham pun, baik untuk kebaikan ataupun kebatilan. Meskipun demikian, ia sangat beruntung. Dunia tunduk kepadanya. Kebahagiaan selalu menyertainya, bahkan ia dapat meraih hal-hal yang sulit dengan melakukan upaya yang ringan. Ia adalah sosok raja yang lebih membiarkan perpecahan. Hal itu lalu diikuti oleh pelanjutnya sesudahnya. Akibatnya ia menjadi virus kemunafikan, dan orang pertama yang memberikan contoh pembangkangan di Andalusia. Darinyalah sumber fitnah dan tragedi mengalir...[598]

Bani Dzunnun di Toledo

Al-Zhafir Ismail bin Dzun-Nun (427-435 H/1036-1043 M)

Ketika fitnah terjadi dan kekuasaan pusat Andalusia mulai mengalami penurunan drastis, Toledo menjadi sebuah wilayah tanpa pemimpin atau gubernur yang mengurus semua urusan dan menstabilkan

598 Ibnu Bassam: *al-Dzakhirah* (7/142-143)

keamanan. Karena itu, administrasi negara diserahkan kepada qadhi kota tersebut, Abu Bakar Ya'isy bin Muhammad bin Ya'isy Al-Asadi. Ia terus menduduki kekuasaan di Toledo hingga ia digulingkan dan pergi ke Benteng Ayyub. Ia tinggal di sana hingga meninggal dunia pada tahun 418 H.[599]

Kemudian setelah itu, kekuasaan Toledo dipegang oleh Abdurrahman bin Matyuh. Ia berhasil menguasai situasi di Toledo.Ia terus menjalani itu hingga kematian menjemputnya. Lalu setelah itu, ia dilanjutkan oleh putranya, Abdul Malik bin Abdurrahman bin Matyuh. Namun sayangnya, ia merusak citra keluarganya.Keadaan menjadi tidak stabil dan kekacaubalauan menyebar. Para pemuka Toledo pun berkumpul dan mengirimkan surat kepada penguasa Santa Maria, Abdurrahman bin Dzun-Nun, yang menugaskan putranya, Ismail, untuk menstabilkan kembali keadaan di sana. Ini tentu saja menjadi kesempatan emas untuk Ismail bin Dzun-Nun. Dengan segera ia mengirimkan putranya, Ismail bin Dzun-Nun menemui mereka, maka ia berhasil menguasai Toledo dan memasukinya pada tahun 427 H/1036 M. Ia kemudian menggelari dirinya dengan "*Azh-Zhafir*". Ia lalu mulai melakukan perluasan terhadap kekuasaannya yang baru. Ia melibatkan tokoh terkemuka wilayah tersebut, Abu Bakar bin Al-Hadidi. Sosok ini ada pemuka Toledo dan termasuk ulama yang mumpuni serta mempunyai pandangan yang jauh ke depan. Terlebih lagi ia dicintai oleh penduduk Toledo. Karena itu, Azh-Zhafir tidak pernah memutuskan sebuah keputusan tanpa meminta pandangannya serta bermusyawarah dalam berbagai persoalan penting dan dalam seluruh urusan negara. Namun masa kekuasaan Azh-Zhafir Ismail tidak berlangsung lama. Kematian menjemputnya pada tahun 435 H/1043 M, dan ia menyerahkan kekuasaannya kepada putranya, Yahya bin Ismail yang digelari Al-Ma'mun.[600]

---

599 Ibnu Basykiwal: *al-Shilah* (3/987), Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibn Khaldun* (4/161). Ia menyebutkan bahwa al-Qadhi Ya'isy meninggal dunia pada tahun 428 H.

600 Lihat rincian peristiwa ini dalam Ibnu Bassam: *Adz-Dzakhirah* (2/945), Ibnu Sa'id Al-Magribi: *Al-Mughrib fi Hula Al-Maghrib* (2/11-12), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/276-277), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 177, Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibn Khaldun* (4/161). Dalam buku terakhir disebutkan bahwa ia meninggal dunia pada tahun 429 H.

Al-Ma'mun Yahya bin Ismail

Azh-Zhafir Ismail meninggal dunia dan kekuasaan diserahkan selanjutnya kepada putranya, Yahya yang bergelar Al-Ma'mun. Itu terjadi pada tahun 435 H/1043 M. Al-Ma'mun menjalankan pemerintahan seperti ayahnya dalam mengatur urusan kerajaannya di segenap penjuru. Ia menegakkan keadilan di tengah rakyatnya.Kebijakan politik yang dijalankan oleh Al-Ma'mun pada awal periodenya menjadi jalan untuk memperluas kerajaannya.

Periode Al-Ma'mun bukanlah masa yang tenang dan stabil. Periodenya juga masa yang penuh dengan perseteruan dan perpecahan antara dia dan raja-raja *Ath-Thawa'if* yang lain. Sebagai dampak buruk dari hebatnya perseteruan dan perpecahan tersebut adalah munculnya kehinaan dan keterpurukan. Mereka mulai meminta bantuan kepada pihak Kristen. Kekuatan pihak-pihak yang berseteru itupun semakin melemah. Hal ini membuat pihak Kristen semakin bernafsu untuk merampas milik kaum muslimin. Dan kaum muslimin sama sekali tidak memiliki kekuatan untuk mengusir dan menghadapi mereka. Negeri-negeri mereka pun dirampas, harta mereka dirampok, kaum wanita dijadikan tawanan, anak-anak dan pria dibunuh, sementara para penguasa *Ath-Thawa'if* sibuk berseteru di antara mereka memperebutkan dunia yang fana. Akibatnya mereka mengalami kerugian agama dan dunia mereka. Duhai, betapa miripnya hari ini dengan kemarin!

Jadi meskipun kekuasaan Al-Ma'mun bin Dzun-Nun demikian meluas, hanya saja selama 33 tahun masa pemerintahannya ia disibukkan oleh perseteruan dengan raja-raja *Ath-Thawa'if* yang lainnya; terutama musuh bebuyutannya, Sulaiman Al-Musta'in bin Hud, penguasa Zaragosa, dan Al-Mu'tadhidh bin Abbad, penguasa Sevilla, yang kemudian berlanjut pada putranya Al-Mu'tamid, serta Ibnu Al-Aftas, penguasa Badajoz.

Meskipun peperangan Al-Ma'mun yang terberat adalah bersama Sulaiman bin Hud.Terutama bahwa peperangan tersebut terjadi di wilayah perbatasan antara keduanya. Bahkan bisa jadi juga menjadi

pertempuran yang paling dalam dampaknya bagi Islam dan kaum muslimin; karena masing-masing dari mereka meminta bantuan pihak Kristen para penguasa Castille, untuk memerangi saudara mereka sendiri; pasukan Kristen yang di depan mata dan hidung kaum muslimin melakukan kerusakan di bumi kaum muslimin, sebagaimana akan kita jelaskan, Insya Allah.

Salah satu langkah paling popular yang dijalankan oleh Al-Ma'mun bin Dzinnun adalah ketika ia tunduk dan taat kepada Hisyam Al-Mu'ayyad Billah (atau tepatnya sosok yang mirip dengannya) yang diserukan oleh Al-Mu'tadhidh bin Abbad; itu dilakukannya karena keinginannya mendapatkan dukungan untuk menghadapi Sulaiman bin Hud. Dan benar saja, Al-Mu'tadhidh menerima ketundukannya dan menjanjikannya untuk memberikan bantuan dan pertolongan demi menghadapi musuhnya. Baiat pun dijalankan dan diambil untuk mendukung Hisyam Al-Mu'ayyad (konon) di Toledo, namanya disebutkan dalam doa-doa di mimbar. Namun tampaknya keinginan Al-Ma'mun menjadi sia-sia dan ia tertipu oleh obsesinya sendiri.Sementara Al-Mu'tadhidh disibukkan oleh pertempurannya menghadapi Ibnu Al-Afthas namun tidak mendapatkan apa-apa darinya. Al-Ma'mun pun menarik kembali baiatnya diam-diam.[601]

Salah satu langkah Al-Ma'mun terpenting juga adalah keberhasilannya menguasai Valencia dan kota-kotanya pada tahun 457 H/1065 M, di mana saat itu wilayah ini berada di bawah kekuasaan Abdul Malik bin Abdul Aziz, cucu dari Al-Manshur bin Abi Amir. Ia sendiri adalah menantu dari Al-Ma'mun karena ia menikahi putrinya setelah saudaranya, yang merupakan suami pertama wanita ini, meninggal dunia. Namun ia menghinakan wanita ini dan bersikap buruk terhadapnya. Perangainya sangat buruk, larut dalam minuman haram dan dosa, tidak mempunyai *muru'ah* (harga diri) dan tenggelam dalam kelezatan serta kesenangan yang hina. Itulah yang menjadi jalan kehilangan kekuasaannya, akibat apa yang dilakukan oleh kedua tangannya. Inilah

---

601 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/278-279)

yang benar-benar terjadi. Ketika Al-Ma'mun mengetahui kondisi putrinya bersama Abdul Malik bin Abdul Aziz, ia pun menyimpan dendam terhadapnya.

Terkait pendudukan Al-Ma'mun terhadap Valencia terdapat dua riwayat:

Pertama: Menyebutkan bahwa Al-Ma'mun datang menemui Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Abi Amir dari Toledo dengan tujuan berziarah. Di sana ia disambut oleh penguasa Valencia dengan sebaik-baiknya bersama para budak dan pelayan istana. Al-Ma'mun pun tinggal di sana selama beberapa hari, kemudian ia mengatur sebuah makar untuk Abdul Malik pada suatu malam. Di malam hari, ia menangkapnya bersama putranya kemudian mengusir mereka ke Santa Maria, atau ke Benteng Ucles. Setelah itu, Al-Ma'mun pun menguasai bagian timur Andalusia tanpa susah payah dan pertumpahan darah.

*Kedua:*Menyebutkan bahwa Al-Ma'mun meminta bantuan kepada raja Castille untuk menjatuhkan menantunya sang penguasa Valencia, sehingga ia berhasil menguasainya dan Abdul Malik serta putranya ditangkap. Itu semua terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun 457 H. Ada pula yang mengatakan tahun 458 H/1065 M.[602]

Adapun terkait upaya perluasan Al-Ma'mun, Cordova menjadi pusat perhatiannya sejak lama. Ia terus menunggu kesempatan agar dapat menguasainya. Itulah yang benar-benar terjadi ketika situasi semakin kacau pasca naiknya Abdul Malik bin Jahur dan kebijakannya sangat buruk terhadap rakyatnya. Al-Ma'mun pun melancarkan serangannya ke sana pada tahun 462 H. Abdul Malik bin Jahur meminta bantuan kepada Al-Mu'tamid bin Abbad. Itulah akhir dari masa Bani Jahur di Cordova,[603] sebagaimana kami sebutkan dalam pembahasan tentang situasi saling menjatuhkan antara para raja *Ath-Thawa'if*.

---

602 Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (2/129), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/266-267, 303), Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/101-102).

603 Ibnu Bassam: *Adz-Dzakhirah* (2/609-611), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/260-261), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 149-152.

Namun meski dengan semua pertempuran dan perseteruan yang disaksikan di masa kekuasaan Al-Ma'mun, hanya saja ia dapat dianggap masa kekuasaan raja-raja *Ath-Thawa'if* paling panjang di Andalusia. Masa kekuasaannya berlangsung selama 33 tahun. Jangkauan kekuasaannya meluas hingga ia berhasil menguasai Valencia dan seluruh distriknya di timur Andalusia. Kekayaan Al-Ma'mun pun semakin bertambah banyak, hingga ia menjadi tujuan para penyair dan ulama. Al-Ma'mun sendiri banyak membangun istana-istana megah dan majelis-majelis yang menakjubkan; salah satunya yang terkenal adalah majelis yang diberi nama "*Al-Mukram*".

Kita akan menukilkan gambaran tentang kehebatan majelis ini agar para pembaca yang budiman dapat melihat seberapa hebatnya kenikmatan yang diwarisi oleh para raja *Ath-Thawa'if* di masa kegemilangannya. Bagaimana mereka terus menambah dan memperindahnya. Lalu mereka pun melupakan Allah hingga Ia pun membuat mereka lupa pada diri mereka sendiri. Akibatnya kekayaan itu menjadi intaian kaum Kristen, yang kemudian berhasil mereka rampas saat kaum muslim terpecah-belah dan saling berperang. Bahkan kerajaan-kerajaan Andalusia selama satu abad mampu membiayai kerajaan-kerajaan Kristen dari *jizyah* yang mereka berikan.[604]

Berikut ini gambaran tentang Majelis *Al-Mukram* sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hayyan dari penuturan Ibnu Jabir, seorang saksi mata, "Aku adalah termasuk orang yang terkesima dengan keindahan majelis tersebut.Perhiasan paling unik yang tercatat dalam benakku, yang nyaris menahan pandangan mataku untuk melihat yang lebih dari itu, adalah temboknya yang menakjubkan yang mengelilingi majelis itu. Terbuat dari Marmer putih. Pada tiangnya dilapisi dengan gading gajah yang berwarna mengkilap. Pada dindingnya tergambar gambar-gambar hewan, burung dan pepohonan yang berbuah. Kemudian lantai majelis ini dilapisi dengan lempengan-lempengan emas yang tergambar di

---

604 Pedro Calmit: *Shurah Taqribiyyah li Al-Iqitsah Al-Andalusi* (diterbitkan dalam: Salma Al-Khadra' Al-Jayusi: *Al-Hadharah Al-'Arabiyyah Al-Islamiyyah fi Al-Andalus* (2/1060).

atasnya gambar-gambar hewan dan pepohonan yang digambar dengan sangat detil dan penuh perhitungan..."

Kemudian ia mengatakan,"Istana tempat majelis ini memiliki dua kolam. Di setiap sudutnya berdiri patung-patung singa yang dilapisi dengan emas dan dibuat dengan detil. Detil-detil patung itu akan tampak jelas bagi siapa saja yang menyaksikannya. Dari mulut-mulut patung itu mengalir air menuju kedua kolam tersebut dengan sangat indah. Pada dasar setiap kolam itu diletakkan ubin yang dibuat dari marmer berkualitas tinggi dengan bentuknya yang unik dan ukiran yang indah. Pada setiap tepiannya tampak gambar-gambar hewan, burung dan pepohonan..."[605]

Dan kenyataannya, di lingkungan istana Al-Ma'mun bin Dzun-Nun sama sekali tidak ada sebuah negeri yang cemerlang, seperti yang ditemukan di Sevilla dan Badajoz. Sementara kita menemukan bahwa penyair-penyair dan ulama pada masa itu hidup di bawah naungan Al-Ma'mun. Di antara mereka adalah penyair Ibnu Arfa' Ra'sahu,[606] sang pemilik langgam yang masyhur; ahli matematika Ibnu Sa'id, sang penyusun buku sejarah ilmu pengetahuan yang berjudul *Thabaqat Al-Umam*. Ia biasa mengajarkan pelajarannya di Masjid Jami'; lalu ahli botani Ibnu Bashshal Ath-Thulaithili.[607]

Penting pula, dan kita berada di penghujung pembahasan tentang kehidupan Al-Ma'mun bin Dzinnun, untuk kita sebutkan bahwa Ibnu Hayyan, sang ahli sejarah besar Andalusia, tidak menemukan orang yang tepat untuk menghadiahkan bukunya *At-Tarikh Al-Kabir* kecuali kepada Al-Ma'mun. Karena itu, di pengantarnya ia mengatakan,"Mulanya aku pikir bahwa aku hanya akan menyimpannya untuk diriku sendiri dan mewariskannya untuk anakku serta menyembunyikan berbagai faidahnya yang banyak, hingga akhirnya aku berpikir untuk mengantarkannya

605 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (7/132-134).

606 Ibnu Arfa'u Ra'sahu adalah Abu Bakr Muhammad bin Arfa'u Ra'sahu Ath-Thulaithili, penyair Al-Ma'mun bin Dzun-Nun. Ia mempunyai langgam-langgam yang popular di negeri Maghrib. Ibnu Sa'id Al-Maghribi: *Al-Mughrib fi Hula Al-Maghrib* (2/18).

607 Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/106).

kepada sang pemilik khutbah yang mulia, yang datang kepadaku dari negeri yang jauh, yang memegang kekuasaan serta kemuliaan, Yahya bin Dzun-Nun[608]..."[609]

Al-Qadir Billah Yahya, Cucu Al-Ma'mun

Al-Ma'mun bin Dzun-Nun meninggal dunia setelah diracun di Cordova, dalam sebuah peristiwa yang situasi dan kondisinya akan kami rincikan nanti. Selanjutnya ia digantikan oleh cucunya, Yahya bin Ismail bin Yahya bin Dzun-Nun. Ini terjadi pada tahun 467 H/1075 M. Ia kemudian menggelari dirinya sebagai "*Al-Qadir Billah*". Sayangnya, Al-Qadir Billah adalah orang yang mempunyai pandangan yang buruk dan kurang pengalaman. Padahal ia sedang memimpin sebuah kerajaan besar yang telah diperkuat oleh kakeknya, Al-Ma'mun. Sebelum meninggalnya, Al-Ma'mun telah membagi tugas-tugas di negaranya lalu menyerahkannya kepada kedua menterinya; Ibnu Al-Faraj dan Ibnu Al-Hadidi. Persoalan kemiliteran diserahkan kepada Ibnu Al-Faraj, sementara urusan permusyawarahan dan penetapan keputusan diserahkan kepada Ibnu Al-Hadidi. Ia juga telah mengambil perjanjian dan kesepakatan dari mereka berdua untuk menjalankannya dengan baik dan penuh kejujuran. Hanya saja, Al-Qadir billah terjatuh dalam pengaruh para budak, pembantu dan kalangan kaum wanita di istana, serta sekelompok kawan dan orang dekat yang buruk. Mereka inilah yang terus berada di belakangnya hingga menghembus-hembuskan kebencian terhadap Ibnu Al-Hadidi.Mereka berusaha menjebak dan

---

608 DR. Mahmud Makki (seorang peneliti spesialis sejarah Andalusia) mengatakan, "Sebenarnya kita sama sekali tidak mengetahui bagaimana Ibnu Hayyan melakukan persembahan hadiah kepada Al-Ma'mun ini, karena dialah orang yang juga menggambarkan keburukan para pendahulu Dzunnun dan kerusakan pemerintahan mereka, yang kita sangat yakin bahwa Al-Ma'mun akan mengaguminya atau bahkan menerimanya. Dan yang lebih menakjubkan dari hal yang kontradiksi ini adalah paragraph-paragraf lain yang dinukil oleh Ibnu Bassam dan ditulis oleh Ibnu Hayyan kepada Al-Mu'tamid bin Iyad di mana ia mengucapkan selamat atas keberhasilannya menaklukkan Cordova dan mengalahkan Al-Ma'mun bin Dzinnun. Anehnya lagi, di sini Ibnu Hayyan melontarkan tuduhan yang buruk kepada Al-Ma'mun bin Dzinnun, padahal sebelumnya dialah yang menghadiahkan buku sejarah tersebut dan menorehkan namanya di sana." (Lihat: pengantar *tahqiq* DR. Makki terhadap beberapa potongan yang tersisa dari *Al-Muqtabas*, hlm. 39)

609 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (2/578).

"membersihkannya". Tapi tentu saja Al-Qadir tidak dapat membereskan Ibnu Al-Hadidi begitu saja tanpa tuduhan yang jelas dan pengkhianatan yang tampak. Hingga akhirnya ia berhasil menjelaskannya kepada penduduk Toledo, dan ia pun mengatur sebuah konspirasi, yaitu ia akan mengeluarkan sekelompok orang yang dahulu dipenjara oleh kakeknya, Al-Ma'mun, atas masukan dari Ibnu Al-Hadidi. Al-Qadir lalu melepaskan dan mengeluarkan mereka, kemudian mengundang mereka di majelisnya. Ia juga mengundang Ibnu Al-Hadidi ke majelis itu. Maka ketika Ibnu Al-Hadidi hadir di majelis itu dan menyaksikan mereka, ia pun sadar akan binasa. Ia pun segera memohon perlindungan kepada Al-Qadir, namun Al-Qadir justru meninggalkan majelis itu, sehingga mereka menangkap dan membunuhmnya. Al-Qadir juga memerintahkan untuk merampas rumah Ibnu Al-Hadidi, dan itu terjadi pada awal-awal Dzulhijjah tahun 468 H/1076 M.[610]

Sejak Al-Qadir Billah menjerumuskan dan membunuh Ibnu Al-Hadidi, ia pun tidak pernah lagi merasakan keamanan. Karena yang kemarin menjadi pendukung, hari ini menjadi musuh. Karena mereka yang mendorongnya untuk menghabisi Ibnu Al-Hadidi kini malah berbalik dan menyiapkan konspirasi untuknya. Mereka tetap tidak lupa bahwa Al-Ma'mun, kakek Al-Qadir-lah orang yang memasukkan mereka ke dalam penjara dan nyaris saja membunuh mereka.

Demikianlah dan dimulailah kekacauan, ketidakberdayaan dan revolusi bertubi-tubi menyerangnya. Ibnu Hud, penguasa Zaragosa, dari satu sisi terus menyerangnya; Abu Bakar bin Abdul Aziz, penguasa Valencia pun memanfaatkan kekacauan itu dan berusaha merebut kekuasaannya. Ia mengumumkan revolusi dan kemerdekaan. Pihak Kristen juga menyerang untuk merampas kekayaannya, dan hampir saja mereka merebut Conic darinya, hanya saja ia menebusnya dengan sejumlah besar uang.

---

610 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (7/150-155), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 179, Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/107).

Dari sisi lain, yang kemarin menjadi pendukung justru mengumumkan revolusi internal untuk menggulingkannya. Dengan terpaksa Al-Qadir melarikan diri dari Toledo menuju Benteng Wabdzah. Pada saat itulah penduduk Toledo mendapati diri mereka tanpa pemimpin dan penguasa, sehingga mereka mengundang Al-Mutawakil bin Al-Afthas untuk datang memimpin negeri tersebut pada tahun 472 H/1079 M. Dan Al-Mutawakil memimpin negeri itu hingga Al-Qadir datang kembali setelah meminta bantuan dari Alfonso, Raja Castille. Kekuatan Kristen pun mengepung Toledo, dan hal ini memaksa Al-Mutawakil bin Al-Afthas untuk keluar meninggalkan kota tersebut setelah ia mengambil dan membawa semaksimal mungkin harta benda dan kekayaan Al-Qadir. Kekuatan pasukan Alfonso akhirnya berhasil memasuki Toledo dan mengembalikan Al-Qadir ke singgasananya.Al-Qadir memasuki Toledo dengan perlindungan dari pihak Kristen dan pasukan mereka. Tapi hubungan yang meragukan antara mereka adalah penyebab keruntuhan Toledo.

Duhai, seandainya para pemimpin dan penguasa kaum muslimin hari ini dapat memahami pelajaran ini dan segera kembali bersandar dan mengandalkan Rabb mereka, dan tidak lagi mengandalkan musuh-musuh mereka. Karena seperti inilah balasan untuk para pengkhianat. Mahabenar Allah yang mengatakan dalam Al-Qur'an,

> *"Wahai sekalian orang-orang beriman, janganlah kalian menjadikan kaum Yahudi dan Kristen sebagai penolong-penolong, karena sebagian mereka adalah penolong bagi yang lain. Dan barangsiapa yang menjadikan mereka penolong, maka sungguh ia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zhalim. Maka engkau akan melihat orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, mereka akan bersegera menemui (orang-orang kafir itu), lalu mengatakan, 'Kami takut jangan sampai kami ditimpa kekalahan.' Padahal mungkin Allah akan memberikan kemenangan atau suatu ketetapan dari sisi-Nya, sehingga mereka ditimpa penyesalan atas apa yang telah mereka sembunyikan. Dan berkatalah orang-orang*

beriman, 'Apakah mereka itu adalah orang-orang yang telah bersumpah dengan nama Allah dengan sungguh-sungguh bahwa mereka akan bersama kalian? Amal mereka telah terputus dan mereka telah menjadi orang-orang yang merugi." **(Al-Maa'idah:51-53)**

Ulama di Lingkungan Istana Toledo

Kenyataannya adalah, Toledo bukanlah sebuah negara yang menyaksikan sebuah perkembangan cemerlang dalam bidang sajak dan sastra, sebagaimana terjadi di Sevilla dan Badajoz. Hanya saja, ia menjadi sebuah negeri yang menyaksikan perkembangan dalam bidang ilmu-ilmu sains, seperti; matematika, kedokteran, botani, dan pertanian. Meski demikian,Al-Ma'mun sangat semangat untuk mengumpulkan para penyair di sekelilingnya. Di antara mereka adalah penyairnya, Ibnu Arfa'u Ra'sahu, sang pencipta langgam-langgam yang masyhur. Hal inilah yang kemudian mengangkat kedudukan Toledo (dalam bidang sastra) sebagaimana Sevilla dan Badajoz.

Berikut beberapa ulama Toledo yang terkenal:

- Sha'id Al-Andalusi (420-462 H/1029-1070 M)

Beliau adalah Al-Qadhi Abu Al-Qasim Sha'id bin Ahmad bin Abdurrahman bin Sha'id Al-Andalusi At-Taghlubi Al-Qurthubi Al-Thulaithili Al-Maliki. Ia berasal dari Cordova, dan dapat dianggap sebagai ahli sejarah terkemuka di masanya. Ia orang yang mempunyai wawasan luas dan cerdas, serta menguasai ilmu *riwayah* dan *dirayah*. Ia termasuk salah satu murid dari Ibnu Hazm. Dialah pemikir Arab pertama yang berusaha menafsirkan dan menjelaskan tabiat perilaku manusia sesuai dengan perubahan iklim. Ia menjabat sebagai qadhi Toledo di masa pemerintahan Al-Ma'mun bin Dzun-Nun. Ia tinggal di sana hingga meninggal dunia.

Karyanya yang paling masyhur adalah *Thabaqat Al-Umam* yang ditulisnya pada tahun 460 H/1067 M. Di dalam buku itu, ia berusaha menuntaskan kajian gurunya, Ibnu Hazm Azh-Zhahiri tentang peranan Andalusia dalam menghasilkan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan

sosok-sosok pemikir penting yang menonjol di berbagai masa Islam di sana. Hanya saja kajiannya berbeda dengan tesis Ibnu Hazm dalam *Maratib Al-'Ulum*. Ia tidak sekadar menyebutkan informasi tentang para penulis, namun juga berusaha menjelaskan tentang masa, situasi dan lingkungan sosialnya.Dan disebabkan komprehensifitas karyanya ini, ia menuliskan sebuah pengantar analisis terhadap pengenalan sejarah ilmu pengetahuan, perkembangan pemikiran dan hubungan keterkaitan antara satu peradaban dengan peradaban lainnya, dari Timur maupun Barat hingga akhirnya tiba di Andalusia. Sehingga kajian historisnya hadir dengan berusaha untuk membantah dua teori; teori proses perkembangan peradaban dan hubungan simpul-simpul perkembangan tersebut satu dengan yang lain.

Dan, agar jawaban-jawaban Sha'id menjadi lebih jelas garis-garis besarnya, maka ia harus melampaui batas-batas Andalusia dan meninggalkannya secara geografis, lalu menyelam lebih jauh menuju kedalaman zaman hingga masa-masa lampau di saat berbagai agama-agama samawi mulai muncul. Dikarenakan banyaknya perkembangan hal-hal baru dan perubahan kerangka bukunya, ia terpaksa mengulangi pembacaan tingkatan-tingkatan ilmu secara *kauni* agar dapat membentuk sebuah pandangan yang lebih universal terhadap perkembangan pemikiran hingga sampai ke masa kegemilangan bangsa Arab, pemunculan Islam dan terjadinya penaklukan-penaklukan besar.

Kerangka penulisan buku tersebut mengharuskan Sha'id untuk untuk melakukan *review* secara menyeluruh dan cepat terhadap sejarah pemikiran dan peran bangsa-bangsa dalam melahirkannya serta hubungan antara satu dengan yang lainnya. Ia juga berusaha semaksimal mungkin untuk memperkenalkan tentang setiap bangsa dan pemikiran mereka, kemudian memperkenalkan tokoh-tokohnya, hingga kemudian menghubungkan rangkaian-rangkaian perkembangan ilmu pengetahuan secara utuh dalam sebuah kronologis yang jelas.

Di antara karyanya yang lain adalah; *Jawami' Akhbar Al-Umam min Al-'Arab wa Al-'Ajam*, *Shaun Al-Hikam*, *Maqalat Ahl Al-Milal wa*

An-Nihal, *Ishlah Harakat An-Nujum*, *Tarikh Al-Andalus*, dan *Tarikh Al-Islam*.[611]

- Ibnu Wafid (387-467 H/996-1074 M)

Beliau adalah *Al-Wazir* Abu Al-Mutharrif Abdurrahman bin Muhammad bin Abdul Kabir bin Wafid bin Muhannad Al-Lakhmi Ath-Thulaithili. Dilahirkan di Toledo dan tumbuh besar di sana. Ia hidup dalam "dekapan" Bani Dzunnun di sana. Ia salah seorang bangsawan Andalusia yang mempunyai generasi pendahulu yang saleh dan sejarah yang baik di tengah penduduk Andalusia. Ia mempunyai perhatian terhadap pengobatan dan obat-obatan. Ia bahkan menulis sebuah buku tentang obat-obatan, yang tentangnya, Al-Qadhi Sha'id Al-Andalusi mengatakan,"Ia menjadi sangat mahir dalam ilmu pengobatan hingga dapat menguraikan dengan cermat dan belum pernah dicermati oleh siapapun. Ia menuliskan sebuah karya yang tinggi dan tidak ada duanya. Di dalam buku itu ia menggabungkan kandungan buku *Discuridus* dan buku *Jalinus* yang menulis dalam bidang pengobatan, lalu ia menyusunnya dengan sistematika yang lebih baik."

Ibnu Wafid mempunyai teori kedokteran yang masyhur, karena ia berpandangan melakukan pengobatan dengan obat selama masih memungkinkan melakukan pengobatan dengan makanan atau yang semacam itu. Sehingga jika kondisi memaksa menggunakan obat, maka ia berpandangan untuk tidak menggunakan obat racikan selama masih bisa menggunakan racikan obat tunggal. Jika terpaksa harus menggunakan obat racikan, maka ia tidak akan memperbanyak racikannya, ia berusaha membatasinya semaksimal mungkin.

Ibnu Wafid mempunyai beberapa karya, antara lain; *Kitab Al-Adwiyah Al-Mufradah*, *Al-Wisadah fi Ath-Thib*, *Mujarrabat fi Ath-Thib*, *Tadqiq An-Nazhar fi 'Ilal Hassah Al-Bashar* dan *Kitab Al-Mughits*.[612]

---

611 Ibnu Basykawal, *Ash-Shilah* (1/370), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (3/182), Az-Zarkalii: *Al-A'lam* (3/186), situs www.marefa.org

612 Ibnu Abi Ushaibi'ah, *'Uyun Al-Anba' fi Thabaqat Al-Athibba'* (3/231-232)

Kelima: Bani Hud di Zaragosa

Zaragosa, Letak Geografis dan Urgensi Militernya

Kerajaan Zaragoza termasuk kerajaan Islam yang strategis dan penting di Andalusia, khususnya di masa raja-raja *Ath-Thawa'if*. Urgensinya tampak pada dua hal:

Pertama: Luas jangkauan geografis Zaragosa; karena dalam posisi geografis Andalusia, ia mencakupi kota Zaragoza dan semua distriknya, Todelo[613], Huesca, Barbastro, Lareda, Braga[614], Tarragona[615], dan Tortosa. Ia juga meliputi kawasan luas yang subur dan dilintasi oleh sungai Ebro dari sumbernya di kota Tortosa hingga ke pintu masuknya di dekat kora Colahhura di wilayah Kerajaan Navarre, lalu kemudian dibelah oleh cabangnya di bagian timur. Maka di kawasan yang luas dan banyak lembah yang subur dan wilayah yang strategis, berdirilah Kerajaan Zaragoza.[616]

*Kedua:*letaknya yang strategis secara militer dan politis; karena ia menjadi benteng penahan pertama dan terpenting untuk Andalusia dari berbagai serangan kerajaan-kerajaan Kristen Spanyol. Ia terletak di antara kerajaan Catalona di timur dan Kerajaan Navarre di barat daya, lalu Kerajaan Castille di bagian timur laut. Karena itu ia terus-menerus dalam kondisi siaga jihad, sebab pihak Kristen tidak pernah berhenti untuk menyerang negeri Islam di Andalusia sejak penaklukan Islam terhadap negeri tersebut. Karena itu, kaum muslimin menyebutnya dengan nama *Ats-Tsaghr Al-A'la* (Benteng Teratas).

---

613 Todelo adalah kota Andalusia yang terletak di bagian timur Cordova. Letaknya tinggi, airnya mengalir deras, penuh dengan pepohonan dan sungai. Ia berhasil direbut di masa Al-Hakam bin Hisyam bin Abdurrahman bin Muawiyah. Yaqut Al-Hamawi: *Mu'jam Al-Buldan* (2/33).

614 Braga: kota Andalusia yang termasuk bagian provinsi Marida dan banyak pohon zaitun yang tumbuh. Yaqut Al-Hamawi: *Mu'jam Al-Buldan* (1/227)

615 Tarragona: kota Andalusia yang berhubungan dengan distrik Tortosa. Ini adalah kota tua di tepian laut. Dari kota inilah mengalir sungai 'Allan ke arah timur menuju sungai Ibrah, yang juga adalah sungai Tortosa yang terletak di antara Tortosa dan Bercelona. Yaqut Al-Hamawi: *Mu'jam Al-Buldan* (4/32)

616 Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/265).

Bani Tujaib di Zaragoza

Bani Tujaib (yang merupakan kabilah Arab) menguasai wilayah Zaragoza dan menduduki posisi yang tinggi di sana pada masa kekuasaan Al-Manshur bin Abi Amir. Yaitu ketika Yahya bin Abdurrahman At-Tujaibi menetap di *Al-Tsaghr Al-A'la* pada tahun 397 H/989 M. Ini terus berlangsung hingga ia meninggal dunia pada tahun 408 H/1017 M. Lalu ia dilanjutkan oleh putranya, Al-Mundzir bin Yahya At-Tujaibi, yang dapat dikatakan penguasa Bani Tujaib paling kuat di Andalusia. Salah satu bukti pandangannya yang jauh adalah bahwa ia berpandangan untuk melakukan *hudnah* (gencatan senjata) dengan kaum Kristen hingga waktu tertentu, agar ia dapat merasakan keamanan dari serangan-serangan mereka terhadap Andalusia. Ia pun memperbaiki dan memperkuat hubungannya dengan Ramon (pemimpin Barcelona), Sancho Sr, (penguasa Navarre), putranya Ferdinand I (Raja Castille), dan Alfonso V (Raja Leon). Al-Mundzir bahkan telah berlebihan dalam menjalin hubungan dengan mereka. Ia menyelenggarakan sebuah pesta di dalam istananya untuk menjalin hubungan perbesanan antara Sancho dan Ramon. Pesta itu dihadiri oleh pemeluk kedua agama, dari kalangan fuqaha muslimin dan pendeta Kristen. Orang-orang marah karenanya dan ia dituduh berkhianat. Padahal mereka tidak tahu bahwa strategi politik yang bijak ini mempunyai jangkauan yang jauh dalam pandangan Al-Mundzir, dan ini tidak diketahui kecuali setelah ia meninggal dunia; ketika kaum Kristen kembali menyerang mereka setelah sebelumnya pihak Kristen berhenti dan menerima kaum muslimin.[617]

Langkah politik inilah yang dilakukan oleh para pemimpin kerajaan-kerajaan dan negeri-negeri kecil yang tercerai-berai. Inilah politik yang dikembangkan dan diperbesar oleh syahwat cinta kekuasaan; inilah syahwat yang menenggelamkan akal sehat mereka. Sebab jika saja para pemimpin kerajaan-kerajaan kecil itu menggunakan akal mereka dan menanggalkan syahwat kekuasaan, pastilah mereka akan berusaha untuk menegakkan persatuan dan kesatuan, serta lebih memilih untuk bersatu,

617 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (1/180-185), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/175-177).

daripada harus terlibat dalam perpecahan yang menyebabkan kelemahan ini. Akibatnya mereka tidak punya pilihan selain memberikan harta atau bahkan mengorbankan prinsip kepada musuh-musuh mereka demi menyelamatkan diri, kemudian bersekutu dengan musuh dan membantu mereka untuk menghadapi saudara-saudaranya sendiri.

Al-Mundzir bin Yahya mampu mendirikan kerajaannya yang kuat di *Ats-Tsaghr Al-A'la*, di Zaragoza dan wilayah-wilayahnya dan menggelari dirinya dengan gelar-gelar para sultan! Ia menggelari dirinya dengan "Al-Manshur", "Al-Hajib" dan "Dzu Ar-Ri'asatain"!!

Ia memerintah Zaragoza hingga tahun 414 H. selanjutnya ia digantikan oleh putranya, Al-Muzhaffar bin Yahya hingga ia meninggal dunia pada tahun 420 H/1029 M. Kemudian ia digantikan oleh putranya, Al-Muzhaffar II bin Yahya yang bergelar *Al-Hajib Mu'izzudaulah*. Masanya menjadi masa terakhir dari Bani Tujaib di Zaragoza, karena ia tewas terbunuh di tangan sepupunya, Abdullah bin Hakim pada tahun 430 H/1039 M. Kemudian "sang pembunuh" ini mengangkat dirinya sebagai pemimpin, namun tampaknya penduduk Zaragoza memberontak terhadapnya disebabkan perangainya yang buruk. Mereka bahkan bermaksud membunuhnya, hingga ia melarikan diri keluar menyelamatkan diri.

Tinggallah penduduk Zaragoza tanpa pemimpin yang mengatur urusan mereka. Lalu mereka pun mengirimkan surat kepada Sulaiman bin Hud, penguasa La Reda. Ia pun memasuki Zaragoza dan semua penduduknya sepakat dengannya. Maka itulah awal mula masa Bani Hud di Zaragosa, yaitu pada bulan Muharram tahun 431 H/September 1039 M.[618]

---

618 Lihat rincian peristiwa ini dalam: Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (1/185-188), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/178-180), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 170-171. Di sini Ibnu Al-Khathib menyebutkan bahwa penduduk Zaragoza-lah yang memberontak terhadap Al-Mundzir bin Yahya dan menyerahkan ketaatan mereka kepada Sulaiman bin Hud-, Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibn Khaldun* (4/163).

Bani Hud di Zaragoza

Sulaiman Al-Musta'in bin Hud

Penduduk Zaragoza pun sepakat untuk mengangkat Sulaiman bin Hud sebagai pemimpin mereka, lalu ia menggelari dirinya dengan "Al-Musta'in Billah" pada bulan Muharram, tahun 431 H. Sejak saat itu, Bani Hud pun memperluas kekuasaan mereka di *Ats-Tsaghr Al-Awwal* dalam wilayah Andalusia. Sulaiman bin Hud menguasai Zaragoza dengan semua wilayahnya selain Tortosa yang semua berada di tangan kalangan Bani Amir. Barangkali langkah paling popular secara politis dan militer di masa hidup Sulaiman bin Hud adalah apa yang terjadi antara dirinya dengan Al-Ma'mun bin Dzinnun, penguasa Toledo; di mana masing-masing dari mereka meminta bantuan kepada pihak Kristen (penguasa Navarre dan Castille) untuk menghadapi saudaranya sendiri. Dan kaum Kristen pun terus menerus meniupkan api fitnah antara kaum muslimin, sehingga tragedi hebat pun nyaris menimpa seluruh wilayah kaum muslimin. Namun Allah melindungi kaum muslimin dari keburukan langkah tersebut dengan kematian Sulaiman Al-Musta'in bin Hud pada tahun 438 H/1046 M[619]. Hal itu akan kita jelaskan nanti, insya Allah.

Al-Muqtadir Billah Ahmad bin Hud

Menjelang wafatnya Sulaiman bin Hud, ia telah membagi wilayah-wilayah negaranya kepada kelima anaknya. Untuk urusan kepemimpinan Zaragoza ia serahkan kepada putranya Ahmad bin Sulaiman. Lalu La Reda untuk Yusuf, Qal'ah Ayyub (Benteng Ayyub) untuk Ayyub, Wasyqah kepada Lubb dan Totila kepada Al-Mundzir.[620] Tapi tampaknya langkah ini justru berdampak negatif, karena justru menanamkan permusuhan, kebencian, dan saling dendam antara mereka bersaudara. Sehingga begitu ayah mereka meninggal dunia, masing-masing mereka pun menguasai wilayah yang telah dibagikan itu secara otoriter. Tapi tampaknya Ahmad bin Sulaiman adalah yang

---

619 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/277-282), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 177-178.

620 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-MUghrib* (3/222), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 171.

paling beruntung dan paling hebat kecerdasan serta muslihatnya; karena ia terus bermuslihat terhadap saudara-saudaranya untuk mengambil kekuasaan mereka masing-masing. Ia pun memenjarakan mereka semua dan memperluas kekuasaannya dengan memasukkan wilayah saudaranya dalam wilayahnya, selain La Reda, karena saudaranya, Yusuf yang bergelar "Hussam Ad-Daulah" bertahan menghadapi keserakahan saudaranya dan berhasil melindungi La Reda dari saudaranya.

Bukan ini saja. Bahkan masyarakat banyak juga berdiri mendukung Yusuf menghadapi saudaranya; karena mereka telah melihat buruknya perilaku dan muslihatnya kepada saudara-saudaranya yang lain. Yusuf sendiri juga menggelari dirinya sebagai "Al-Muzhaffar". Dan hampir saja negeri itu terjatuh dalam api perang saudara antara dua bersaudara; Ahmad Al-Muqtadir dan Yusuf Al-Muzhaffar. Hanya saja Ahmad Al-Muqtadir berhasil menaklukkan saudaranya, Yusuf, dengan cara curang, khianat dan menumpahkan darah kaum muslimin. Ia meminta bantuan kepada pihak Kristen untuk menjatuhkan saudaranya, dan dengan kekuatan mereka, nyaris mampu menggabungkan Totelo (salah satu distrik Zaragoza) ke dalam kekuasaannya. Kekuasaannya pun semakin besar dan kekuatannya semakin hebat.[621] Sebagaimana ia juga mampu menggabungkan Tortosa ke dalam kekuasaannya setelah berhasil mengalahkannya pada tahun 452 H/1060 M.[622] Ia juga berhasil merebut Dania dari iparnya Ali Iqbal Ad-Daulah setelah mengepung dan menekannya. Itu terjadi pada tahun 468 H/1076 M.[623]Dengan demikian, maka Zaragoza menjadi kerajaan *Ath-Thawa'if* yang paling besar luas wilayahnya.

Tragedi Barbastro

Sesungguhnya salah satu ujian terbesar, jika bukan yang paling besar, adalah apa yang terjadi pada kaum muslimin di Barbastro. Karena peristiwa yang terjadi di sana jauh lebih hebat dari yang bisa digambarkan. Saat itu bangsa Normandia menyerang kota tersebut pada

---

621 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/222-223).
622 *Op.cit* (3/250)
623 Ibid (3/228).

tahun 456 H/1064 M dan menindas bahkan menghabisi kaum muslimin dengan cara yang paling keji dalam sejarah. Namun Al-Muqtadir Ahmad bin Hud tidak segera menyelamatkan kota itu, karena ia termasuk dalam wilayah kekuasaan saudaranya, Yusuf Al-Muzhaffar.

Ibnu Hayyan menggambarkan tragedi itu dengan kalimat-kalimat darah akibat peristiwa yang menimpa kaum muslimin di sana. Ia mengatakan setelah menyebutkan ketidakpedulian Al-Muqtadir terhadap kota itu,

> "Musuh pun tinggal di sana selama 40 hari. Penduduk kota itu pun saling memperebutkan makanan disebabkan sangat minimnya. Hal itu pun sampai kepada musuh sehingga mereka pun melancarkan serangan yang keras dan melakukan pengepungan terhadapnya. Hingga akhirnya musuh memasuki kota pertama dengan 5000 pasukan berbaju besi. Orang-orang pun terkejut dan segera berlindung di bagian dalam kota. Antara mereka dengan musuh terjadi pertempuran yang sengit. Dalam pertempuran itu 500 prajurit musuh terbunuh. Lalu bertepatan dengan itu, sebuah saluran di mana air mengalir dari sungai menuju kota yang terletak di bawah tanah mengalami kebocoran dan rusak. Sebuah batu besar jatuh ke dalamnya dan mengakibatkan saluran itu seluruhnya mengalami kerusakan. Akibatnya air terputus dari kota sehingga penduduk di dalamnya mulai putus asa. Mereka pun mencari perlindungan dan keamanan, khususnya untuk keluarga dan hartanya. Musuh pun memberikan jaminan keamanan untuk mereka. Namun saat mereka keluar dari kota itu, pihak musuh berkhianat dan membatalkan jaminan keamanan tersebut. Semua penduduk dibunuh, kecuali panglima Ibnu Ath-Thawil dan Al-Qadhi Ibnu Isa bersama beberapa tokoh bangsawan. Pihak musuh mendapatkan harta dan kekayaan yang tidak terhitung, hingga yang didapatkan oleh sebagian pemuka pasukan musuh adalah 1500 orang budak wanita dan 500 koli perhiasan dan pakaian. Lalu korban yang terbunuh dan menjadi tawanan diperkirakan

sekitar 100.000 orang. Bahkan ada yang memperkirakan 500.000 orang. Di antara hal unik yang terjadi di kota ini saat saluran air rusak dan air berhenti mengalir adalah, seorang wanita berdiri di atas pagar dan memanggil orang yang berjalan mendekatinya agar memberikan seteguk air untuknya atau untuk anaknya. Lalu orang itu mengatakan, 'Berikan untukku apa yang kau miliki!' Lalu wanita tersebut memberikan pakaian, perhiasan dan yang lain yang dimilikinya."

Lalu Ibnu Hayyan mengatakan,

"Yang menyebabkan mereka dibunuh adalah karena pihak musuh khawatir jika bala bantuan akan datang membantu mereka. Maka mereka pun segera membunuh penduduk kota itu yang jumlahnya lebih dari 6000 korban terbunuh. Kemudian raja kota itu meminta jaminan keamanan untuk penduduk yang tersisa, lalu memerintahkan mereka untuk keluar. Para penduduk pun berdesakan di pintu kota itu hingga banyak yang meninggal dunia di sana. Mereka turun dari pagar benteng dengan menggunakan tali karena takut berdesakan di pintu-pintu kota tersebut dan karena ingin segera mendapatkan air. Sementara di tengah kota telah berkumpul sekitar 700 orang bangsawan. Mereka kebingungan dengan nasib mereka dan menunggu apa yang akan terjadi pada diri mereka. Maka ketika kota itu telah kosong dari orang-orang yang ditawan, dibunuh dan dikeluarkan melalui pintu dan pagar benteng maupun yang tewas karena berdesakan; diserukanlah kepada yang tersisa untuk segera kembali ke rumah mereka bersama keluarga mereka dan mereka akan mendapatkan jaminan keamanan. Mereka didorong dan didesak hingga setiap orang menemukan keluarganya di dalam rumahnya. Lalu kaum Kristen itu, atas perintah raja mereka kemudian membagi/menjarah setiap rumah beserta isinya untuk sesama mereka, *na'udzu billah*.

Di antara penduduk kota itu ada yang telah pergi mencari perlindungan ke puncak-puncak gunung dan berlindung di

tempat-tempat yang kuat. Mereka nyaris tewas karena kehausan. Maka raja (Kristen) pun memberikan jaminan keamanan untuk mereka, lalu mereka pun keluar dalam keadaan orang-orang yang sudah nyaris mati karena kehausan. Raja itu pun membiarkan mereka pergi. Namun ketika mereka sedang berada di tengah perjalanan, tiba-tiba mereka bertemu dengan pasukan kafir yang tidak menyaksikan apa yang dilakukan oleh raja mereka tersebut. Akibatnya mereka pun membunuhi orang-orang itu kecuali sedikit yang dapat melarikan diri.

Kaum Kristen, saat mereka menguasai penduduk kota itu, mereka merusak kehormatan seorang gadis di depan ayahnya, atau seorang istri di depan suami dan keluarganya. Situasi dan keadaan semacam ini terjadi dan berlangsung terhadap kaum muslimin dan belum pernah disaksikan dalam sejarah masa lalu kaum muslimin. Jika mereka menemukan seorang wanita pembantu atau berparas jelek, maka orang-orang kafir itu akan memerintahkan pesuruh dan budak mereka untuk menodainya. Kebrutalan dan kebengisan rang-orang kafir pada waktu itu benar-benar tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Lalu ketika raja Romawi bermaksud untuk kembali ke negerinya, ia memilih gadis-gadis kaum muslimin yang masih perawan maupun tidak, yang cantik-cantik, dari anak-anak kecil yang manis, yang berjumlah ribuan orang, lalu membawa mereka untuk dihadiahkan kepada orang yang di atas mereka..."[624]

Al-Faqih Ibn Al-'Assal menggambarkan peristiwa tragis kaum muslimin dengan mengatakan,

Dengan kuda mereka, mereka merusak istana kehormatannya
Tidak ada lagi gunung dan daratan yang tersisa
Mereka berjalan di sela-sela negeri
Dan setiap hari mereka ciptakan kebengisan di sana
Entah berapa tempat telah mereka rampas
Tanpa belas kasih kepada anak kecil, orang tua dan gadis perawan

624 Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (4/449-451). Lihat: juga tragedi-tragedi kaum muslimin dalam: Ibnu Bassam: *Adz-Dzakhirah* (5/181-189), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/225-227).

Bayi yang menyusui mereka pisahkan dari bundanya
Mungkin saja seorang bayi lahir, namun ayahnya tergeletak sekarat di tanah
Wanita yang terjaga dalam tirai hijabnya
Mereka singkapkan hingga tak ada lagi yang tertutupi
Andai bukan karena dosa-dosa kaum muslimin
Dan karena mereka melakukan dosa besar
Kaum Kristen itu takkan mungkin menang untuk selamanya
Jadi dosa-dosa itu memang sumber masalah...[625]

Kita tidak akan mengomentari peristiwa ini, namun kita akan membiarkan Ibnu Hayyan mengomentari tragedi ini sendiri, agar menjadi jelas bagi kita hal-hal yang menyebabkan terjadinya musibah ini terhadap kaum muslimin.

Ibnu Hayyan mengatakan,

"Para penghuni zaman kita ini telah dipenuhi debu-debu yang sangat tebal. Akhlak mereka sangat rusak dan rasa malu mereka telah tercabut. Jiwa dan rasa mereka telah memburuk. Kebodohan menguasai mereka. Dosa-dosa menyelubungi mereka. Aib mencoreng wajah mereka. Mereka bukanlah orang-orang bertakwa yang meniti jalan petunjuk. Mereka tidak kuat memikul nilai-nilai kebaikan. Mereka ditimpa penyakit kebatilan. Semua itu adalah bukti paling nyata atas kebodohan mereka yang melampaui batas, tertipu dengan zaman mereka, jauhnya mereka dari ketaatan pada Pencipta mereka dan penolakan mereka terhadap wasiat Nabi mereka. Mereka lalai merenungkan apa akibat perbuatan mereka, hilang kewaspadaan menjaga perbatasan negeri mereka, hingga musuh-musuh mereka yang terus berusaha memadamkan cahaya Islam, akhirnya berhasil menginjak-injak negeri mereka. Setiap hari sepenggal demi sepenggal tanah mereka dirampas. Bangsa demi bangsa dimusnahkan. Orang-orang yang ada di sekeliling kita terdiam untuk menyebutkan tentang mereka. Tidak pernah

---

625 Al-Himyari: *Shifah Jazirah al-Andalus* (1/40-41).

terdengar di salah satu masjid kita atau di pertemuan kita ada orang yang mengingatkan atau mendoakan mereka, apalagi ada yang menyerukan untuk bergerak membela dan melindungi mereka. Sampai-sampai mereka seakan-akan bukan bagian dari kita, atau bahaya yang menimpa mereka tidak akan menimpa kita. Kita menjadi begitu bakhil mendoakan mereka...Hanya Allah-lah yang menguasai akhir dari segala sesuatu, dan hanya kepada-Nya-lah tempat kembali."[626]

Kabar tragedi di Andalusia itu pun terbang ke segenap penjuru. Mengguncang hati dan menggemparkan jiwa. Al-Muqtadir bin Hud, yang diliputi perasaan kalah dan hina akibat membiarkan kota tersebut tanpa membantunya karena ia adalah milik saudaranya, Yusuf. Maka ia pun segera mengumumkan jihad. Ia menyerukan pemberangkatan besar-besaran menuju jihad di seluruh kawasan Andalusia. Berkumpullah banyak sekali pasukan sukarela, ia pun mengutus Al-Mu'tamid bin Abbad bersama 500 pasukan berkuda dari Sevilla. Maka bergeraklah pasukan itu pada bulan Jumadal Ula tahun 457 H/1065 M. Mereka melakukan pengepungan terhadap kota itu. Sebuah pertempuran sengit terjadi antara mereka dengan pasukan Kristen. Dalam peristiwa ini terbunuh 1000 prajurit berkuda dan 500 prajurit infanteri, lalu 5000 tawanan wanita Kristen Zaragoza berhasil ditawan, dan kota itu pun kembali ke dalam milik kaum muslimin setelah berada di tangan pihak Kristen selama sembilan bulan.[627]

Tampaknya hubungan Al-Muqtadir dengan kerajaan-kerajaan Kristen begitu bersih; padahal ia pernah meminta bantuan dari mereka dalam kebijakan-kebijakan militer dan langkah-langkah politik perluasannya. Dan ia meminta bantuan dari sebagian mereka untuk menghadapi pihak lain dari mereka.

---

626 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (5/188-189)

627 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (5/189-190), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/227-228), Al-Himyari: *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 91, *Shifah Jazirah Al-Andalus* (1/41), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (4/454).

Muhammad Abdullah Annan mengatakan, dengan menukil dari buku tentang *Sejarah Muslimin Spanyol*,"Al-Muqtadir bin Hud adalah salah seorang raja *Ath-Thawa'if* terbesar di zamannya. Ia meliputi dirinya dengan keagungan dan kemewahan. Lingkungan istananya adalah istana terbesar dan termegah di kalangan *Ath-Thawa'if*. Ia juga mengelilingi dirinya dengan para ulama dan penulis termasyhur di zamannya; di antaranya adalah Al-Allamah Al-Faqih Abu Al-Walid Al-Baji, dan menterinya Abu Al-Muththarif bin Al-Dabbagh. Bahkan Al-Muqtadir sendiri adalah seorang ulama di zamannya. Ia sangat berminat mempelajari filsafat, matematika dan ilmu falak. Ia bahkan menulis banyak buku dalam bidang filsafat dan matematika."[628]

Demikianlah Al-Muqtadir Ahmad bin Hud mampu membentuk sebuah kerajaan yang membentang di setiap penjuru dan meneguhkan kekuasaannya di sana, hingga akhirnya ia meninggal dunia pada tahun 475 H/1081 M akibat gigitan seekor anjing,[629] setelah pemerintahannya berlangsung selama 35 tahun.

Yusuf Al-Mu'taman bin Hud

Tampaknya bahwa Al-Muqtadir melakukan kesalahan yang sama dengan dilakukan oleh ayahnya sebelumnya, yaitu dengan membagi kerajaannya di antara kedua putranya; untuk anak sulungnya Yusuf Al-Mu'taman ia memberikan Zaragoza dengan seluruh wilayahnya, lalu untuk anak bungsunya ia memberikan La Reda, Tortosa, Denia dan Manticon. Dan seperti yang terjadi di antara anak-anak Sulaiman bin Hud sebelumnya, hal yang sama terjadi pada anak-anak Al-Muqtadir kemudian. Masing-masing mereka menginginkan wilayah yang dikuasai oleh saudaranya. Akibatnya setiap mereka kemudian meminta bantuan

---

628 Annan: *Daulah Al-Islam fi al-Andalus* (3/283).

629 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/229), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 171-172. Di sini Ibnu Al-Khathib dan Ibnu Adzari menyebutkan bahwa Al-Muqtadir pernah membunuh seorang saleh yang memberinya nasehat dan peringatan akan Allah, lalu Allah menakdirkan seekor anjing menggigitnya. Sampai-sampai ia menggonggong seperti anjing, dan ia terus seperti itu hingga meninggal dunia. Kita berlindung kepada Allah dari akhir kehidupan yang buruk.

kepada sekutu Kristennya untuk menghadapi saudaranya sendiri. Yusuf Al-Mu'taman pun terjatuh dalam pelukan Sir Compeador dan pasukan bayarannya dari Castille, sementara Al-Mundzir terjatuh dalam pelukan Sancho, Raja Aragon, dan Ramon, penguasa Barcelona. Al-Mundzir dan kedua sekutunya mengalami dua kekalahan telak; pertama kekalahan di sebuah benteng dekat La Reda pada tahun 475 H/1082 M. Dalam peristiwa itu, penguasa Barcelona, Ramon berhasil ditawan. Lalu yang kedua di Morela dekat perbatasan Tortosa, dan di sini Sir Campeador tampil sebagai sekutu yang tulus bagi Yusuf Al-Mu'taman.[630]

Al-Mu'taman pun berusaha merebut Valencia karena letak geografisnya yang penting. Hanya saja, pemimpinnya, Abu Bakar bin Abdul Aziz telah memperhatikan apa yang diinginkan oleh Al-Mu'taman. Maka ia pun segera menutup pintu untuk menghalangi ketamakan Al-Mu'taman bin Hud, yaitu dengan menikahkan putrinya dengan Ahmad Al-Musta'in bin Yusuf Al-Mu'taman. Ia pun mengantarkan putrinya kepada sang suami, Ahmad, di Zaragosa. Dan malam pengantin barunya terjadi pada malam 27 Ramadhan tahun 477 H/1084 M.[631]

Popularitas Yusuf Al-Mu'taman tidak hanya dalam *skill* dan obsesi kemiliterannya untuk melakukan perluasan saja, namun juga dalam kapabilitasnya di bidang pengetahuan dan pemikiran. Ia seperti ayahnya, Al-MUqtadir; seorang ilmuwan dalam bidang matematika dan ilmu falak. Ia mempunyai karya dalam bidang tersebut, di antaranya *Risalah Al-Istikmal wa Al-Munazhir*. Buku ini telah diterjemahkan di abad ke 12 ke dalam bahasa Latin. Karya ini digambarkan bahwa nilai akademisnya

---

630 Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/285-286). Campeador sendiri bernama Rodirgo De Vigar, dilahirkan di desa Vigar. Campeador sendiri bermakna seorang prajurit yang pemberani. Karena ia sangat pemberani dan suka berperang, ia pun memanfaatkan dongeng-dongeng Castille sebagai faktor pendukung keberaniannya dan mengangkatnya menjadi pahlawan nasional Spanyol. Sang pahlawan ini telah keluar meninggalkan semua nilai agama dan kemanusiaan. Terkadang ia menyewakan dirinya kepada pemimpin-pemimpin kaum muslimin, terkadang pula kepada para pemimpin kaum Kristen. Ia ikut campur secara langsung dalam berbagai revolusi dan peperangan di kerajaan-kerajaan Kristen dan Islam. Lihat: Thaqusy: *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalus*, hlm. 454.

631 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/304), Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/286).

lebih tinggi daripada level Ecledius dan Magesti.[632] Al-Mu'taman juga adalah seorang senang dengan duduk bersama para ulama dan penyair.[633]

Masa kekuasaan Al-Mu'taman berlangsung tidak lebih dari empat tahun, karena kematian datang menjemputnya pada tahun 478 H/1085 M. Dan ini adalah tahun di mana pihak Kristen menguasai Toledo dari tangan Al-Qadir bin Dzun-Nun. Kematian Al-Mu'taman bin Hud menjadi akhir dari usaha perluasannya, dan ia menyerahkan kekuasaan kepada putranya, Ahmad Al-Musta'in.[634]

Ahmad Al-Musta'in bin Hud

Yusuf Al-Mu'taman akhirnya meninggal dunia, dan ia digantikan oleh putranya, Ahmad Al-Musta'in yang lebih dikenal sebagai Al-Musta'in Al-Ashghar. Hal pertama yang dihadapinya adalah menghalangi serangan-serangan pihak Kristen dan menghadapi nafsu serakah Alfonso yang ingin merebut Zaragosa. Tidak lama setelah Alfonso menaklukkan Toledo pada tahun 478 H/1085 M, ia segera mengarahkan kekuatan pasukannya menuju Zaragosa, singgasana kekuasaan Al-Musta'in. Ia mengepung kota tersebut, dan Al-Musta'in mengerahkan semua yang dimilikinya demi melindungi dan membela kotanya dan semua kekayaannya di hadapan serangan pihak Castille yang sengit. Al-Musta'in berusaha mengetuk semua pintu meminta bantuan demi menghalangi serangan Alfonso. Ia bahkan menawarkan harta yang berlimpah. Namun pihak Kristen menolaknya, karena tujuan utama mereka adalah merebut kota tersebut, dan tidak ada tujuan lain selain itu. Alfonso bersikeras untuk merebut kota tersebut. Ia menyebarkan mata-matanya ke seluruh kota Zaragoza untuk menyebarkan informasi bahwa ia datang tidak lain untuk kepentingan orang banyak. Ia datang tidak lain dengan tujuan menerapkan Al-Qur'an dengan semua ajaran kelapangannya. Ia tidak akan menarik pajak dari mereka melebihi apa yang dibolehkan oleh Allah yang Maha bijaksana, dan bahwa mereka

632 *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/163), Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/286).

633 Ibnu Sa'id Al-Maghribi, *Al-Mughrib fi Hula Al-Maghrib* (2/437).

634 Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 178, Ibnu Al-Abar: *Al-Hullah As-Saira'*, hlm. 248, *Tarikh Ibn Khaldun* (4/163).

akan mendapatkan perhatian dan perlindungan mereka; seperti kondisi saudara-saudara mereka di Toledo. Pengepungan pihak Castille terhadap Zaragoza itu berlangsung tanpa hasil, hingga kemudian datang sebuah berita besar akan datangnya kaum Murabithun untuk menyelamatkan Andalusia pada tahun 479 H/1086 M. Maka begitu Alfonso mengetahui kabar tersebut, ia segera mengirimkan pesan kepada Al-Musta'in bahwa ia menerima tawaran *jizyah* yang ditawarkannya.Al-Musta'in pun menyetujuinya, meskipun Alfonso tahu bahwa Al-Musta'in pasti tidak akan pernah membayarnya meski sedinar pun.[635]

Setelah kemenangan pasukan Andalusia Murabithun menghadapi pihak Kristen di Zallaqah pada tahun 479 M/Oktober 1086 M, kekuatan Castille pun semakin melemah dan tidak lagi menjadi sebuah bahaya bagi Zaragosa. Al-Musta'in pun memanfaatkan kesempatan ini dan mulai menunggu-nunggu kesempatan untuk merebut Valencia yang telah lama menjadi impian para pendahulunya sebelumnya. Untuk mencapai itu, ia menggunakan semua cara yang mulia maupun yang hina. Namun semua upayanya itu berakhir dengan kegagalan; khususnya bahwa ia mengandalkan pihak Kristen bayaran yang dipimpin oleh Competor, yang ditakdirkan menguasai Valencia setelah ia mengepungnya bersama pasukannya dan melontarkan meriam *manjaniq* ke arahnya, hingga menyebabkan kaum muslimin di sana hanya bisa memakan daging anjing, tikus dan bangkai. Bahkan kaum muslimin memakan bangkai saudara mereka sendiri yang telah meninggal dunia. Akhirnya ketika pengepungan itu berlangsung demikian lama dan penduduk Valencia tidak menemukan seorang pun yang menolong mereka, akhirnya jatuhlah kota itu ke tangan Campeador pada tahun 488 H. dan Valencia pun menjadi milik pihak Kristen hingga kaum Murabithun mengembalikannya pada tahun 495 H.[636]

Demikianlah, seluruh usaha yang dilakukan oleh Al-Musta'in akhirnya gagal, dan tiba-tiba berbagai bahaya dan ancaman meliputi Al-

---

635 Dinukil dari Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/287)

636 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (2/303-306).

Musta'in dari segala penjuru. Tiba-tiba saja ia terjebak dalam dua bahaya yang membuyarkan semua impiannya, bahkan juga merampas kekuasaan dan hidupnya akibat ia sendiri salah urus terhadap keduanya. *Bahaya pertama*, berasal dari utara yang tidak lain adalah negeri tetangganya dari pihak Kristen. *Bahaya kedua*, bergerak dari selatan yang tidak lain adalah kekuatan baru kaum Murabithun, yang bertujuan untuk menyatukan seluruh Andalusia. Al-Musta'in menunggu-nunggu apakah ia akan bersekutu dengan yang pertama atau yang kedua, hingga akhirnya ia terbunuh dalam pertempuran Valtira di hadapan Alfonso, Raja Aragon di bulan Rajab 503 H/Januari 1110 M.[637] Ia juga terpaksa kehilangan kota Waqsya pasca kekalahan besarnya di hadapan Pedor I, putra Sancho Ramero setelah ia mengepungnya. Dan pertempuran antara Pedor dan Al-Musta'in berlangsung sejak matahari terbit hingga terbenamnya. Saat itu, kaum muslimin mengalami kehilangan 12.000 prajurit, dan Al-Musta'in sendiri terbunuh. Itu terjadi pada bulan Dzulqa'dah 489 H/1096 M.[638]

Akhir Bani Hud

Al-Musta'in bin Hud meninggal dunia dan kekuasaannya dilanjutkan oleh putranya, Abdul Malik yang bergelar "*Imad Ad-Daulah*". Ia dibaiat oleh penduduk Zaragoza dengan syarat ia tidak pernah bersekutu dan meminta bantuan dari pihak Kristen. Namun tampaknya yang terjadi selanjutnya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh rakyat, karena Abdul Malik kemudian meminta bantuan dari pihak Kristen. Rakyat pun marah dan dendam menyala dalam diri mereka. Mereka pun mengirimkan pesan kepada kaum Murabithun yang kemudian memenuhi permintaan mereka setelah para fuqaha memberikan fatwa tentang itu. Kaum Murabithun pun memasuki kota itu pada tahun 503 H, dan dengan begitu berakhirlah sudah kekuasaan

---

637 Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (2/248), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (4/55). Lihat juga: Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 174. Ibnu Al-Khathib menyebutkan bahwa Al-Musta'in gugur sebagai syahid dalam pertempuran jihadnya menghadapi kaum Kristen pada tahun 501 H; Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/291).

638 Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 172.

Bani Hud di Zaragoza dan beralih kepada kaum Murabithun. Namun banyak hal yang terjadi hingga akhirnya kota itu jatuh ke tangan pihak Kristen pada bulan Ramadhan 512 H/1112 M.[639]

Kita juga tidak boleh lupa pada akhir pembahasan kita tentang Bani Hud di Zaragoza ini untuk menyebutkan peran Zaragoza dalam mengembangkan spirit timbal-balik perdagangan dan profesi antara Timur dan Barat. Kerajaan Zaragoza dengan kekuasaannya terhadap sebagian besar Laut Tengah dan kedua perbatasannya yang besar: Tarcona dan Tortosa, menyambut sebagian besar perdagangan dari Timur, Andalusia dan Maghrib, untuk kemudian didistribusikan ke seluruh bangsa di Eropa melalui jalur-jalur Perancis dan Italia. Dan Bani Hud mendapatkan keuntungan yang berlimpah dari balik semua itu. Hal ini mempunyai pengaruh jangka panjang dalam menahan serangan-serangan pihak Kristen dengan cara memberikan upeti kepada raja-raja Kristen sebagai imbalan tidak adanya serangan-serangan mereka dalam jangka waktu yang lebih lama.[640]

Ulama di Lingkungan Istana Zaragoza

Zaragoza di masa Bani Hud serupa dengan peradaban-peradaban ilmu lainnya di Andalusia pada waktu itu; karena kedudukannya dalam bidang akademis setara dengan Sevilla, peradaban Bani Abbad; Badajoz, peradaban Bani Al-Afthas; dan Toledo, peradaban Bani Dzun-Nun. Di dalamnya banyak lahir para ulama hebat, seperti Ibnu Bajah sang filosof, Ath-Thurthusyi sang ahli fikih, dan Ismail bin Khalaf sang qari'. Belum lagi kedudukan ilmiah yang dimiliki oleh Al-Muqtadir Ahmad bin Hud dan putranya, Al-Mu'tamin Yusuf. Keduanya cemerlang dalam bidang filsafat, matematika dan ilmu falak.

Ath-Thurthusyi (451-510 H/1059-1126 M)

Nama lengkapnya Abu Bakar Muhammad bin Al-Walid bin Khalaf

639 Ibnu Al-Abar, *Al-Hullah As-Saira'* (2/248), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 175, *Tarikh Ibn Khaldun* (4/163).

640 Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/296).

bin Sulaiman bin Ayyub Al-Fihri Ath-Thurthusyi Al-Andalusi, sang faqih bermadzhab Maliki. Di masanya, Abu Bakar dikenal sebagai Ibnu Abi Randaqah.[641]

Ia dilahirkan pada tahun 451 H/1059 M di kota Tortosa, Andalusia. Ia berguru pada Al-Qadhi Abu Al-Walid Al-Baji di Zaragoza dan mempelajari ilmu darinya. Kemudian ia menunaikan ibadah haji, lalu mendengarkan hadits di Hijaz. Kemudian ia pergi ke Irak, lalu mendengarkan hadits di Basrah dan Baghdad. Lalu ia pergi ke Baghdad, Baitul Maqdis dan akhirnya bermukim di Alexandria.[642]

Tentangnya, muridnya, Ibrahim bin Mahdi bin Qulina mengatakan, "Adalah syaikh kami, Abu Bakar; kezuhudan dan ibadahnya jauh lebih banyak dari ilmunya."[643]

Ibnu Basykawal mengatakan, "Beliau adalah seorang imam yang alim dan mengamalkan ilmunya, zuhud dan wara', taat beragama dan tawadhu', berpenampilan sederhana dan meninggalkan kemewahan dunia, ridha dengan yang sedikit. Al-Qadhi Al-Imam Abu Bakar Muhammad bin Abdillah Al-Ma'afiri mengabarkan kepada kami tentangnya dan menyifatinya dengan ilmu, keutamaan dan kezuhudan pada dunia serta berfokus kepada apa yang penting dan bermanfaat. Al-Qadhi Abu Bakar mengatakan, "Ia sering sekali menyenandungkan syair,

Sungguh Allah mempunyai hamba yang cerdas
Mereka ceraikan dunia dan takut pada godaannya
Mereka renungkan tentangnya, dan saat mereka tahu
Bahwa dunia tak layak jadi negeri manusia yang hidup
Mereka menjadikan tempat berlayar
Dan jadikan amal saleh sebagai bahtera.[644]

Karya Ath-Thurthusyi yang paling masyhur adalah *Siraj Al-Muluk* yang membahas tentang bagaimana seorang raja menjalankan kebijakan

---

641 Lihat: Ibnu Basykawal, *Ash-Shilah* (2/838), Adz-Dzahabi: *Siyar A'lam An-Nubala'* (19/490).
642 Al-Dzahabi: *Siyar A'lam al-Nubala'* (19/490) dan seterusnya dengan sedikit perubahan.
643 *Op.cit* (19/492)
644 Lihat: Ibnu Basykawal: *al-Shilah* (2/838), Al-Muqri: *Nafh al-Thib* (2/78).

politiknya dan mengatur urusan rakyatnya. Ath-Thurthusyi juga mempunyai sejumlah karya, di antaranya; *Tafsir Ats-Tsa'alibi, Syarh li Risalah As-Syaikh Abi Zaid Al-Qairuwani* dalam fikih Maliki, *Al-Kitab Al-Kabir fi Masa'il Al-Khilaf, Kitab Al-Fitan, Kitab Al-Hawadits wa Al-Bida'* atau *Bida' Al-Umur wa Muhdatsatuha, Kitab Birr Al-walidain, Risalah Al-'Uddah 'inda Al-Kurub wa Asy-Syiddah, Siraj Al-Huda, Kitab fi Tahrim Jubn Arl-Rum* dan *Al-Mukhtashar fi Furu' Al-Malikiyah*.

Al-Thurthusyi hidup selama 69 tahun dan meninggal dunia di Alexandria pada tahun 520 H/1126 M[645]

Keenam: Kelompok-kelompok (*Ath-Thawa'if*) Lain di Andalusia

Kelompok-kelompok yang telah kami sebutkan sebelumnya dapat dianggap sebagai yang paling kuat di masa raja-raja *Ath-Thawa'if*, meskipun masing-masing berbeda dari sisi jangka waktu dan tempat kekuasaannya. Namun kelompok-kelompok tersebut tidaklah mewakili semua kelompok yang telah membentuk sejarah Andalusia di masa yang singkat itu, yang tidak melebihi satu abad lamanya. Karena di sana, masih ada kelompok-kelompok lain yang tidak lebih dari sekadar sebuah klan suku yang menguasai beberapa kota, namun sama sekali tidak mempunyai hasrat untuk melakukan perluasan, dan sama sekali tidak mempunyai posisi yang besar dalam perjalanan sejarah, meskipun ia menjadi sumber perselisihan bagi kelompok-kelompok lainnya yang besar.

Di antara kelompok-kelompok ini adalah:

- Keluarga Bani Zeri di Granada pada periode 403-483 H/1013-1090 M.
- Keluarga Bani Thahir di Murcia pada periode 429-471 H/1038-1078 M.
- Keluarga Bani Barzal di Cormuna pada periode 404-459 H/1013-1067 M.

---

645 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (4/264).

- Keluarga Bani Yafran di Ronda pada periode 406-457 H/1015-1065 M
- Keluarga Bani Dammar di Moror pada periode 403-458 H/1013-1066 M.
- Keluarga Bani Khazrun di Arkasy pada periode 402-461 H/1011-1068 M.
- Kerajaan Almeria di masa Al-Fityan Al-Amiriyyun (Bani Amir) pada periode 405-433 H/1014-1041 M.
- Kerajaan Almeria di masa Bani Shamdih pada periode 433-484 H/1041-1091 M.
- Kerajaan Denia dan Aljazair di masa Bani Amir pada periode 400-468 H/1009-1076 M.
- Kerajaan Denia dan Aljazair di masa Bani Hud pada periode 468-483 H/1076-1091 M.
- Kerajaan Valencia (Balansia) di masa Bani Amir pada periode 400-478 H/1009-1085 M.
- Keemiran Santa Maria di masa Bani Razin pada periode 403-497 H/1012-1104 M.
- Keemiran Santa Maria di masa Bani Harun pada periode 417-443 H/1026-1051 M.
- Keemiran Palpont di masa Abdullah bin Qasim pada periode 400-495 H/1009-1102 M.
- Daulah Lablah di masa Bani Yahya pada periode 414-445 H/1023-1053 M.
- Keemiran Bajah dan Syilb di masa Bani Mazin pada periode 432-455 H/1041-1063 M.
- Keemiran Walabah dan Kepulauan Caltis di masa Bani Al-Bakr pada periode 403-443 H/1012-1051 M.

Penting pula, setelah kita menyebutkan kelompok-kelompok lain di Andalusia, untuk menyebutkan fase-fase ilmiah dan peradaban yang menjadi sumbangsih kerajaan-kerajaan tersebut. Di bawah naungan kerajaan-kerajaan tersebut lahir sejumlah ulama dan fuqaha Andalusia. Di Denia dan Aljazair misalnya lahir seorang ahli bahasa besar, Abu

Al-Hasan bin Sayyidih. Beliau adalah seorang punggawa dalam bahasa dan sastra. Dilahirkan di Murcia lalu pindah ke Denia. Ia berkonsentrasi untuk mengabdi pada Mujahid Al-Amiri. Ia mempunyai karya yang masyhur; *Al-Mukhashshish* dan *Al-Muhkam wa Al-Muhith Al-A'zham*.

Mujahid Al-Amiri sang penguasa Denia dan Aljazair juga adalah seorang ulama di zamannya, mendalami sastra dan ilmu Al-Qur'an. Tentangnya para penulis mengatakan, "Ia adalah seorang pemimpin zamannya dan sastrawan yang menjadi raja di masanya."

Abdurrahman bin Thahir, sang penguasa Murcia, juga adalah seorang ulama di zamannya. Di Murcia juga lahir Al-Hafizh Al-Humaidi, sahabat dari Ibnu Hazm, yang merupakan ahli sejarah dan ulama Andalusia di masanya. Ia mempunyai karya *Jadzwah Al-Muqtabas fi Dzikr Wulat Al-Andalus*.

Kerajaan-kerajaan *Ath-Thawa'if* itu adalah keluarga-keluarga yang memenangkan pertempuran atau pada kali lain dikalahkan. Mereka tidak bisa melakukan apa-apa selain membayar *jizyah* kepada pihak Kristen kafir dan menguasai wilayah saudara-saudaranya kaum muslimin.

Penulis sendiri tidak punya gambaran yang paling tepat untuk menggambarkan kondisi kerajaan-kerajaan tersebut dan para rajanya melebihi penjelasan yang diberikan oleh Al-Wazir Al-Adib (Sang Menteri yang Sastrawan) Lisanuddin bin Al-Khathib ketika ia mengatakan,"Penduduk Andalusia telah mengalami perpecahan dan perseteruan yang tidak dialami oleh penduduk negeri manapun. Meskipun mereka istimewa dengan tempat yang dekat dan posisi yang berdampingan dengan para penyembah salib. Mereka mendirikan Andalusia bukan karena mereka mendapat warisan kekhilafahan atau kekuasaan. Mereka menempuh berbagai negeri dan berbagi kota-kota besar. Mereka mengambil berbagai distrik dan kota. Mereka menyiapkan pasukan-pasukan dan mengajukan para qadhi. Mereka menggunakan berbagai gelar dan para tokoh penulis pun menulis tentang mereka. Para penyair bersenandung tentang mereka. Nama-nama mereka ditulis dalam *diwan-diwan*. Para ulama berdiri di depan pintu mereka. Tidak

seorang pun dari mereka (yang saling berebut kekuasaan itu) yang rela disebut sebagai pemberontak. Namun mereka seperti berkata, 'Aku akan tetap berada di atas kekuasaanku hingga ada orang yang layak untuk memberontak dan merebutnya dariku!"

Andai saja Umar bin Abdul Aziz datang kepada mereka, mereka tidak akan menyambutnya. Namun mereka menjalani itu dari waktu ke waktu. Mereka meninggalkan dampak yang memilukan. Tapi mereka sama sekali tidak peduli; dari *Mu'tamid*, *Mu'tadhid*, *Murtadha*, *Muwaffaq*, *Mustakfi*, *Mustazhhir*, *Musta'in*, *Manshur*, *Nashir* dan *Mutawakil*. Karena itu seorang penyair mengatakan,

Satu hal yang membuatku benci pada Andalusia
Adalah nama-nama Mu'tadhidh dan Mu'tamid di sana
Gelar-gelar kerajaan yang tidak pada tempatnya
Seperti kucing yang menceritakan kebesaran tubuhnya bagai seekor singa.[646]

Sampai di sini, kita telah menyelesaikan pembahasan kerajaan-kerajaan *Ath-Thawa'if* serta pertumbuhan dan keluarga-keluarga penguasa paling masyhur dalam periode itu. Selanjutnya dalam pasal berikutnya, kita akan membahas tentang perpecahan dan perselisihan di antara kerajaan-kerajaan Andalusia tersebut.[]

646 Ibnu al-Khathib: *A'mal al-A'mal*.

Bagian Kedua
Perpecahan dan Pertentangan di Antara Raja-raja Kelompok (*Muluk Ath-Thawaif*)

KITA melihat bagaimana bermunculan penguasa-penguasa golongan atau yang lazim disebut dengan istilah raja-raja kelompok/klan (*reyes de ta'ifas*) di Andalusia, dan juga bagaimana istana kekhilafahan yang semula begitu kokoh dan megahnya berubah menjadi bangunan yang retak dan hancur berkeping-keping. Kalau saja orang-orang yang telah menang itu sudah merasa cukup puas atas kemenangan yang mereka raih, tanpa perlu serakah atau tamak, dan menginjak-injak harga diri serta kebesaran Islam, tentu kita menganggap hal itu sebagai sesuatu yang sepele dan biasa-biasa saja. Orang-orang pun dengan tenang juga akan menerima apa yang memang harus dialami serta ditanggung oleh umat Islam di Andalusia. Tetapi masalahnya tampak jelas bahwa orang-orang yang menuntut balas serta para pendukungnya itu begitu bersemangat menebarkan fitnah, perpecahan, dan keretakan. Mereka telah menghalalkan darah kaum muslimin dengan tebusan harga yang sangat murah. Mereka telah menjual agamanya, dan menanggung kerugian dunia karena harus mengalahkan sesama agama, dan terkadang saudara kandungnya sendiri. Bahkan terkadang ia harus meminta tolong pihak lain demi mencelakakan ayahnya, saudaranya, pamannya, dan seluruh keluarganya.

Karena adanya pertentangan-pertentangan yang bersifat pribadi, muncullah sekte-sekte yang berlatar belakang kepentingan yang bersifat sementara. Namun celakanya sekte-sekte tersebut cepat sekali mengalami keretakan. Akibatnya, teman dekat yang kemarin mendadak berubah menjadi musuh untuk sekarang atau hari ini, musuh untuk besok, dan musuh masa yang akan datang. Orang-orang yang menang dan bekuasa di wilayah-wilayah kekuasaan kaum muslimin di Andalusia telah menggunakan segala macam cara yang melanggar nilai-nilai syariat, cara yang menggambarkan kenistaan dan kerendahan budi pekerti yang dipraktikkan oleh sebagian besar mereka. Mereka tidak segan-segan melakukan pengkhianatan dan kecurangan. Mereka merasa perlu meminta bantuan orang-orang Kristen untuk menghadapi sesama kaum muslimin sendiri. Dalam memungut upeti dan berbagai macam pungutan liar lainya, mereka rela menggunakan cara-cara yang hina demi mendapatkan simpati dari penguasa-penguasa Kristen Iberia.

Begitulah keadaan semenanjung Iberia yang telah menjadi ajang pertikaian di antara orang-orang yang saling bertentangan, bermusuhan, dan berselisih. Dan inilah pertentangan yang akhirnya menimbulkan kisah tragis yang harus diderita oleh umat Islam selama kurun waktu hampir satu abad.

Pertama: Konflik Antara Sevilla dan Toledo

Konflik atau pertikaian yang terjadi antara kedua kerajaan ini berlangsung cukup sengit. Terkadang hal itu disebabkan oleh klaim secara teritorial yang keras di antara keduanya, ditambah dengan keserakahan masing-masing mereka untuk melakukan ekspansi. Inilah yang mendorong kita untuk meneliti lebih lanjut peristiwa-peristiwa yang terjadi sebelum pertikaian tersebut. Masing-masing dari Al-Qadhi bin Al-Qasim bin Abbad dan Abdullah bin Maslamah Al-Afthas berusaha untuk memperluas wilayah kekuasaannya, melindungi negaranya, dan memanfaatkan setiap kesempatan dengan sarana yang secepat mungkin. Inilah yang setiap saat dapat memicu meletusnya perang di antara kedua kerajaan tersebut. Dan memang inilah fakta yang terjadi.

Kontak militer pertama yang dilakukan oleh Al-Qadhi bin Abbad, penguasa Sevilla ialah ketika ia harus berperang dengan Abdullah bin Maslamah Al-Afthas, penguasa Toledo di sekitar Babega, sebuah kota yang dilanda fitnah serta kekacauan menyusul kevakuman kekhilafahan, dan munculnya kekuatan-kekuatan yang ingin merebut kekuasaannya. Seperti kita ketahui bersama, letak Toledo di sebelah timur laut itu milik Sevilla. Masing-masing; Ibnu Abbad dan Al-Afthas, meminta bantuan kepada bangsa Berber dalam peperangan yang mereka lakukan dan upaya ekspansinya. Al-Qadhi Ibnu Abbad memiliki hubungan yang cukup baik dengan Muhammad bin Abdullah Al-Bardzali, penguasa Cormuna. Ibnu Hayyan Al-Bardzali menjelaskan hal itu dengan mengatakan, "Di wilayah Cormuna, Ibnu Abdullah adalah seorang pemimpin yang dikelilingi oleh fitnah. Berkali-kali ia membujuk Al-Qadhi Ibnu Abbad untuk menyerang negeri Ibnu Al-Afthas dan Cordova. Secara sapu bersih keduanya melakukan penaklukan demi penaklukan di semua penjuru wilayah. Setelah berhasil menaklukkan suatu wilayah, mereka beralih untuk menaklukkan wilayah yang lainnya. Sehingga kehadiran mereka selalu meninggalkan dampak yang sangat buruk. [647]

Seperti kita ketahui bersama, hubungan yang terjalin antara Ibnu Abbad dengan Al-Bardzali adalah hubungan yang hanya dilatarbelakangi oleh kepentingan-kepentingan tertentu yang bersifat kontemporer. Tidak lebih dari itu. Bentuk hubungan semu dan hanya basa basi seperti ini jelas tidak akan bisa bertahan lama, karena sendi-sendinya tidak berdasarkan Kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya. Akibatnya, teman dekat begitu cepatnya akan berubah menjadi musuh. Dan memang seperti inilah fakta yang terjadi, yaitu ketika tiba-tiba secara mengejutkan Ibnu Abbad berusaha untuk merebut Cormuna dari tangan sekutunya, Al-Barzali. Dan hal itu hampir saja berhasil seandainya tidak ada campur tangan bangsa Berber yang melakukan aksi pembakaran terhadap tanah wilayah kekuasaan Sevilla. Ini merupakan pertempuran

---

647 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (3/20).

yang cukup besar. Ismail bin Al-Qadhi bin Abbad terbunuh. Peristiwa ini terjadi pada tahun 431 H/1039 Masehi.[648]

Cormuna adalah benteng pertahanan bagi Sevilla yang terletak di arah timur laut. Demi mewujudkan kepentingan yang luas, Ibnu Abbad merasa mutlak harus menjalin hubungan yang baik dengan tetangganya tersebut. Di pihak lain Al-Bardzali juga memiliki kepentingan untuk menjalin hubungan yang kuat dengan Ibnu Abbad agar sewaktu-waktu bisa dimintai bantuan dalam peperangan menghadapi Ibnu Hamud yang begitu berambisi ingin merebut kekuasaannya. Itulah sebabnya Al-Qadhi Ibnu Abbad merasa perlu berkirim surat kepada sekutunya Al-Bardzali meminta bantuan untuk menguasai Babega. Maka Abdullah bin Maslamah Al-Afthas segera mengutus putranya, Muhammad Al-Muzhafar, ke kota Babega itu. Belakangan ternyata putra Al-Afthas ini lebih cepat tiba di Babega sebelum dua sekutunya tersebut, sehingga ia bisa lebih dahulu menguasai kota itu. Sementara pada waktu yang hampir bersamaan Al-Qadhi Ibnu Abbad juga mengutus putranya, Ismail, memimpin pasukan ke kota Babega. Ia didukung oleh kekuatan penguasa Cormuna, Muhammad bin Abdullah Al- Bardzali. Ibnu Abbad mengepung kota Babega yang sudah dimasuki oleh Ibnu Al-Afthas. Lalu muncul Ibnu Thaifur penguasa Marbella dengan membawa bantuan untuk putra Al-Afthas. Akibatnya, meletuslah pertempuran di antara dua pasukan.

Ini merupakan pembantaian yang sangat mengerikan. Banyak pasukan dari pihak Ibnu Al-Afthas yang tewas dan sebagian besar mereka ditawan. Salah seorang di antara tawanan ini ialah Muhammad bin Al-Afthas sendiri. Sedangkan seorang saudara putra Thaifur disalib di Sevilla pada tahun 421 Hijriyah. Ibnu Al-Afthas lalu dikirim ke Cormuna untuk dibawa menghadap Al-Bardzali yang kemudian melepaskannya. Setelah dilepas, ia ditawari oleh Al-Bardzali untuk ikut membantu Al-Qadhi bin Abbad dalam masalah pembebasan tawanan. Tetapi tawaran tersebut ia tolak mentah-mentah dengan

---

648 Al Humaidi, *Jadzwat Al-Muqtabis* (III/31).

mengatakan, "Bagiku menjadi tawanan jauh lebih terhormat daripada menerima tawaran Anda ini. Lepaskan aku dengan tangan Anda sendiri, atau biarkan aku tetap sebagai tawanan." Ibnu Abbad Al-Bardzali merasa kagum mendengar ucapan ini. Ia sendiri yang kemudian membebaskannya, lalu mengirimnya ke Badajoz.[649]

Untuk sementara waktu kedua kerajaan ini dalam suasana tenang. Tetapi putra Maslamah Al-Afthas tidak bisa melupkan kekalahan telak yang mengakibatkan putranya, Muhammad, ditawan. Bahkan, ia sendiri hampir tewas. Ia terus menunggu hari-hari yang tepat untuk melampiaskan dendam kesumat buat dirinya sendiri dan juga buat putranya. Ia menjalani penantian tersebut selama kurun waktu empat tahun. Selanjutnya Al-Qadhi bin Abbad mengirim putranya Ismail dengan membawa pasukan yang bergerak ke arah utara di wilayah kekuasaan putra Al-Afthas. Di sinilah putra Al-Afthas menyembunyikan sesuatu untuk putra Abbad. Diam-diam ia telah menutup semua akses jalan keluar musuhnya tersebut, sehingga ia tidak bisa pulang. Ini adalah peristiwa perang yang sangat besar bagi pasukan Sevilla yang menewaskan sebagian besar mereka. Ismail bin Abbad berhasil meloloskan diri ke Las Buenas dan mencari suaka di sana. Sungguh ini merupakan peristiwa sangat buruk bagi keluarga besar Abbad pada tahun 425 H/1034 M.[650]

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 433 H/1042 M, Al-Qadhi Ibnu Abbad meninggal dunia, dan digantikan oleh putranya Abbad Al-Mutadhid Billah. Di lain pihak, Abdullah bin Maslamah Al-Afthas juga meninggal dunia pada tahun 437 H/1045 Masehi, dan digantikan oleh putranya Muhammad Al-Muzhafar. Begitulah mereka meninggal dunia dengan membebankan permusuhan-permusuhan sengit yang menimbulkan berbagai bencana bagi kaum muslimin.

Pertanyaan yang muncul kemudian ialah, apakah anak-anak dan cucu mereka sudah bisa melupakan nenek moyang mereka, atau justru tetap meneruskan jejak langkah mereka?

---

649 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (3/19 – 22).
650 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (3/ 22).

Kenyataan pahit yang dicatat oleh sejarah ialah, mereka ternyata memilih langkah yang lebih dahsyat dari apa yang pernah terjadi pada zaman nenek moyang mereka. Al-Mu'tadhid bin Abbad tidak akan pernah bisa melupakan tragedi yang pernah menimpa mendiang ayahnya pada tahun 425 Hijriyah. Begitu pun Al-Muzhafar juga tidak pernah bisa melupakan permusuhan Sevilla. Jadi, semboyan mereka berdua ialah seperti yang disinggung dalam firman Allah ﷻ,

إِنَّا وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا عَلَىٰٓ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾ ﴿الزخرف: ٢٣﴾

"Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". **(Az-Zukhruf:23)**

Peperangan kembali terulang. Bahkan lebih sengit daripada yang pernah terjadi sebelumnya. Pertempuran kali ini melibatkan antara Al-Mu'tadhid bin Abbad dan Al-Muzhafar, yakni ketika Al-Mu'tadhid bin Abbad berusaha untuk memperbutkan wilayah Niebla dari penguasanya, Ibnu Yahya, yang tidak berdaya menghalau pasukan Sevilla. Itulah sebabnya ia lalu meminta bantuan kepada Al-Muzhafar penguasa Badajoz yang tidak punya urusan dengan peristiwa tersebut. Al-Muzhafar keluar untuk membantu Ibnu Yahya. Ketika mendengar Al-Mu'tadhid bin Abbad sedang tidak ada di Sevilla, Al-Muzhafar memanfaatkan kesempatan yang sangat baik ini dengan cepat dan akurat. Ia segera mengirim pasukan dari bangsa Berber yang dalam waktu singkat berhasil mendudukinya. Akibatnya, Al-Mu'tadhid bin Abbad dan para pembantunya terdesak di Badajoz. Bahkan hampir saja peristiwa ini menimbulkan fitnah yang akan memusnahkan Islam dan kaum muslimin dari kedua belah pihak. Beruntung wazir atau menteri Abu Al-Walid bin Jahur segera turun tangan. Ia melakukan hal ini demi mengamalkan firman Allah ﷻ,

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا
عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ﴿٩﴾ ﴿الحجرات: ٩﴾

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya. Tetapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah."
(Al-Hujurat:9)

Sang menteri harus berusaha ekstra keras untuk mendamaikan mereka yang sedang bertikai ini. Ia mengutus beberapa orang juru damai terpercaya untuk terjun langsung ke tengah-tengah para pengikut kedua pemimpin tersebut dengan membawa missi perdamaian. Ia mengingatkan bahkan menakut-nakuti mereka tentang akibat buruk yang akan terjadi kalau mereka terus menerus terlibat dalam pertikaian. Kapasitasnya di tengah-tengah mereka adalah seperti seorang mukmin dari keluarga besar Fir'aun yang sedang memberikan nasehat dan peringatan. Ia mendapati mereka laksana sebuah gunung yang kokoh, atau seperti sedang menghadapi kawanan ular yang berbisa. Mereka sama membangkang dan keras kepala. Ini merupakan peperangan yang sangat besar dan fitnah ala bangsa Berber yang gemar menggunakan kekuatan serta kekerasan. Masing-masing dari kedua belah pihak saling menyerang dan merampas wilayah-wilayah kekuasaan yang lain. Semula kekalahan harus dialami oleh Ibnu Afthas. Tetapi keadaan terulang lagi dari awal. Adalah gilirannya untuk sanggup mengalahkan Al-Mu'tadhid bin Abbad dengan telak sehingga sebagian besar pasukannya tewas. Peristiwa ini terjadi pada tahun 439 H/ 1047 M.[651]

Kemudian pada tahun 442 H/1050 M, peristiwa demi peristiwa terus bertambah memburuk, dan situasi semakin panas serta meruncing. Terjadi salah paham antara Muzhafar bin Al-Afthas dengan Ibnu

---

651 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (3/33-34), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/209, 210), Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/84).

Yahya sekutu terbaru. Al-Muzhafar mengkhinati sekutunya, Ibnu Yahya ini. Ia menolak mengembalikan harta-harta titipan yang pernah dipercayakan kepadanya. Ibnu Yahya menitipkan hartanya tersebut kepada Al-Muzhafar ketika Al-Mu'tadhid bin Abbad menyerang wilayah Niebla.Di tengah-tengah ketegangan yang diakibatkan oleh hubungan buruk kedua belah pihak inilah, Al-Muzhafar melancarkan serangan ke wilayah Niebla. Menghadapi hal ini Ibnu Yahya segera bergabung dengan Al-Mu'tadhid bin Abbad untuk meminta perlindungan dan bantuannya. Menanggapi permintaan ini, Al-Mu'tadhid bin Abbad segera mengirimkan pasukan yang cukup tangguh, sehingga berhasil memukul serta memporakporandakan pasukan Ibnu Afthas. Ada seratus lima puluh pasukan elit mereka yang tewas. Ini belum termasuk sejumlah komandan serta panglima terbaiknya yang juga ikut menjadi korban.

Selanjutnya Al-Mu'tadhid bin Abbad menyiapkan pasukan lain dari Sevilla dengan dipimpin oleh seorang panglima putranya sendiri, Ismail dan menterinya, Ibnu Salam. Sasaran mereka ialah Badajoz dan wilayah-wilayah sekitarnya. Ia bergerak dari arah utara wilayah kekuasaan Ibnu Al-Afthas hingga memasuki kota Yabar. Di pihak lain, Al-Muzhafar sedang mengadakan rapat bersama tokoh-tokohnya dengan mengundang sekutunya, Ishak bin Abdullah Al Bardzali. Mereka membahas masalah yang sangat mendesak tersebut. Selanjutnya ia segera mengirim pasukan dengan panglima putranya sendiri, Al-Izz. Tak pelak kedua belah pasukan pun harus bertemu tanpa persiapan. Akibatnya, meletuslah pertempuran yang cukup sengit dan berakhir dengan kemenangan di pihak Ibnu Al-Afthas. Ia berhasil memenggal kepala Al-Izz yang selanjutnya ia kirimkan ke Sevilla bersama dengan kepala paman Ibnu Al-Afthas. Sementara Ibnu Al-Afthas sendiri berhasil lolos untuk menyelamatkan diri. Ia lari ke kota Yabar yang waktu itu di bawah kekuasaan Abdullah bin Al-Kharraz. Jumlah korban tewas dalam pertempuran yang cukup sangit ini diperkirakan minimal mencapai tiga ribu orang pasukan.[652]

652 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (3/34, 35), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/234, 235).

Pada masa-masa akhir tahun 442 Hijriyah ketika darah kaum muslimin belum sempat kering di kota Yabar, dan Ibnu Al-Afthas belum sempat menghela nafas lega pasca kekalahannya di Yabar, Al-Mu'tadhid bin Abbad sudah menyiapkan pasukannya lalu menyerang ke wilayah-wilayah kekuasaan Ibnu Al-Afthas secara sporadis. Mereka melakukan pembunuhan, penjarahan, perampasan, dan lain sebagainya. Mereka bahkan melakukan pembakaran ladang-ladang yang subur di sana. Akibatnya, penduduk di seluruh wilayah ini mengalami bencana kelaparan karena tidak ada hasil bumi yang bisa mereka makan. Al-Mu'tadhid bin Abbad terus melakukan penaklukan sejumlah benteng pertahanan dan wilayah-wilayah lain, tanpa kuasa dicegah dan dihentikan oleh Al-Muzhafar. Satu-satu pilihan yang bisa dilakukan oleh Al-Muzhafar ialah mengungsi ke benteng perlindungan Toledo. Ia tidak bisa keluar dari sana. Ia ingin mengadu kepada sekutu-sekutunya. Namun ia tidak mendapati seorang pun yang bisa menolong atau membantu untuk menyampaikan keinginannya tersebut. Al-Muzhafar semakin merasa putus asa. Ia sudah hampir habis kalau saja menteri Abul Walid bin Jahur tidak segera turun tangan untuk mengatasi masalah ini dengan cara berusaha mendamaikan kedua belah pihak yang saling bermusuhan tersebut, sampai akhirnya hal itu selesai pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 443 H/1051 M.[653]

Begitulah berakhir sudah terputusnya hubungan antara Sevilla dan Toledo, setelah hampir saja hal itu memusnahkan segala sesuatu. Tetapi belakangan tampak jelas bahwa Al-Mu'tadhid bin Abbad dan Al-Muzhafar sama-sama tidak mau menarik diri dari peperangan serta pertentangan-pertentangan yang terjadi. Sebaliknya masing-masing mereka justru masih tetap bersemangat mencari titik kelemahan lawannya untuk memangsa dan merampas wilayah kekuasaannya.

Kedua: Konflik Antara Sevilla dan Granada

Sudah cukup lama kerajaan Granada menjadi ajang pelampiasan

---

653 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (3/35, 36), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/211, 213).

keserakahan Sevilla. Dikarenakan rakyat Sevilla memiliki kekuatan militer dan sipil yang cukup tangguh di tangan dinasti keluarga besar Abbad, maka kekuatan yang sama juga dimiliki oleh rakyat Granada di tangan keluarga besar Dinasti Bani Zeri. Mereka inilah yang sangat berjasa dalam menghadapi serta menghalau semua serangan dari luar yang ingin melenyapkan bangsa Berber di Andalusia. Mereka mampu membentangkan pengaruhnya dengan menggunakan kekerasan terhadap kekuasaan-kekuasaan yang terletak di kawasan selatan Andalusia. Ini tentu saja merupakan ancaman yang sewaktu-waktu bisa menyulut berkobarnya api peperangan antara Dinasti Abbad dengan Dinasti Zeri, karena masing-masing memiliki kepentingan untuk melakukan ekspansi.

Anehnya, kekacauan pertama antara Sevilla dan Granada tidak terjadi di antara kedua wilayah tersebut, melainkan di Astigarraga, yakni ketika Al-Qadhi Abul Qasim bin Abbad memberangkatkan pasukan di bawah panglima putranya, Ismail, dengan misi merebut kota Cormuna dari tangan Muhammad bin Abdullah Al-Bardzali, mantan sekutunya. Setelah mengepung Cormuna, selanjutnya ia beralih mengepung kota Osasuna dan Astigarraga. Al-Barzali tidak punya pilihan selain hanya meminta bantuan kepada teman-temannya bangsa Berber. Ia lalu mengirim seorang kurir menemui Idris Al-Muta'ayid Al-Hamudi dan suku-suku Shanajah untuk meminta bantuan. Idris segera mengirimkan bantuan pasukan di bawah komandan Ibnu Baqannah alias Ahmad bin Musa, seorang kepercayaannya dalam mengatur roda serta urusan-urusan pemerintahannya. Ikut berangkat bersama Idris bin Habus adalah penguasa Granada. Maka tak ayal meletuslah peperangan cukup sengit yang berakhir dengan terbunuhnya Ismail bin Abbad. Kepalanya dipenggal lalu dibawa menghadap kepada Idris Al-Hamudi pada tahun 431 H/1039 M.[654]

Hubungan Dinasti Abbad yang berkuasa di Sevilla berkembang menjadi hubungan permusuhan dengan Idris bin Habus yang berkuasa

---

654 Al-Humaidi, *Jadzwat Al-Muqtabis* (1/30, 31), Abdul Wahid Al-Marakasyi: *Al Mu'jab fi Talkhish Akhbar* Al-Maghribi, hlm. 113, 114, Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/199).

di Granada. Masing-masing dari kedua pihak bersaing ketat untuk menghalangi keserakahan yang lain. Mereka berusaha untuk saling menjegal supaya keinginan musuhnya gagal. Dalam melakukan ekspansi, mereka memiliki sasaran dan kepentingan yang sama. Itulah sebabnya mereka selalu terlibat dalam pertikaian dan konflik yang panjang. Bahkan pertikaian cukup sengit terjadi antara Al-Mu'tadhid bin Abbad dengan Idris bin Habus ketika mereka memperebutkan wilayah Malaga dan Jazirah Al-Akhdar (*Green Island*).

Al-Mu'tadhid mampu menguasai Jabal Al-Akhdar pada tahun 446 H/1054 M.[655]Ia menghabisi pemerintahan dinasti keluarga besar Bani Hamud di Al-Jazirah, dan membiarkan Malaga dikuasai oleh Badis bin Habus pada tahun 449 H/1057 M. Penduduk Malaga sendiri sebenarnya sudah bosan berada di bawah kekuasaan bangsa Berber. Mereka ingin sekali bisa terbebas darinya. Karena itulah secara diam-diam mereka mengirim surat kepada Al-Mu'tadhid bin Abbad yang isinya meminta supaya ia berkenan menaklukkan Malaga. Permintaan mereka dengan senang hati dipenuhi oleh Al-Mu'tadhid bin Abbad yang segera memberangkatkan pasukan dengan dipimpin duet panglima kedua putranya, Jabir dan Muhammad Al-Mu'tamid. Mereka mengepung Malaga. Dan, hampir saja wilayah ini berhasil ditaklukkan. Tetapi sayang Badis, penguasa Granada segera turun tangan membantu mereka. Secara mendadak ia mengerahkan pasukan Sevilla yang bermarkas di dekat kota An-Nashir. Akibatnya, terjadilah perlawanan yang cukup gigih terhadap pasukan Sevilla, sehingga Jabir dan Muhammad Al-Mu'tamid lari tunggang langgang ke daerah Rundah menyusul kekalahan pasukannya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 458 H/1066 M.

Tetapi Al-Mu'tadhid bin Abbad tidak putus asa atas kekalahan yang dideritanya dari Badis bin Habus dalam merebut Malaga tersebut. Ia segera mengerahkan kekuatannya ke wilayah-wilyah kekuasaan bangsa Berber kecil yang terletak di timur laut Sevilla; yakni yang meliputi Rundah, Cormuna, Arkas, dan Moor. Dan, seperti telah kami jelaskan sebelumnya,

---

655 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/243).

Al-Mu'tadhid bin Abbad berhasil menguasai tiga wilayah tersebut.

Yang menjadi fokus perhatian kita di sini ialah dua wilayah kekuasaan; yakni Arkas dan Cedona yang berada dalam kekuasaan Dinasti Bani Yarn, karena gubernur Arkas, Muhammad bin Khazrun, merasa tertarik kepada Badis bin Habus sehingga ia menawarkan kesediaannya menyerahkan benteng pertahanan Arkas, dan sebagai imbalannya ia hanya meminta sebidang tanah pemukiman di Granada yang akan ia jadikan sebagai tempat tinggal rakyatnya. Mereka bersedia hidup berada di bawah kekuasaan pemerintahannya. Tentu saja Badis setuju atas tawaran yang menggiurkan ini. Maka ia segera mengirim surat yang isinya supaya mereka segera datang ke daerah pemukiman yang mereka minta itu dengan membawa harta benda, keluarga, serta apa saja yang ingin mereka angkut. Setelah mendapat izin, mereka segera berangkat dalam sebuah kafilah yang terdiri dari sekitar lima ratus unta. Ikut menyertai mereka beberapa orang dari keluarga besar Bani Barzal yang menjadi musuh bebuyutan Al-Mu'tadhid bin Abbad.

Sementara secara diam-diam Al-Mu'tadhid bin Abbad sendiri sedang mengamati gerak gerik rombongan kafilah yang cukup besar ini. Ia berhasil menyusupkan seorang mata-mata di tengah-tengah mereka. Tak ayal terjadilah pertempuran sengit antara kedua belah pihak yang akhirnya menghabisi seluruh bangsa Berber, dan menewaskan Muhammad bin Kharzun. Dengan demikian Al-Mu'tadhid bin Abbad berhasil membalas atas kekalahannya di Malaga. Ia pun berhasil merebut wilayah Arkas dan Cedona dari tangan Badis bin Habus.[656]

Al-Mu'tadhid bin Abbad meninggal dunia pada tahun 461 H/1069 M. Tampuk kekuasaannya digantikan oleh putranya bernama Al-Mu'tamid 'Alallah Muhammad. Sang putra mahkota ini terkenal sangat rakus dan ambisius. Ia tidak akan pernah melupakan konflik atau pertikaian yang terjadi antara mendiang ayahnya dengan Badis. Ia selalu menunggu-nunggu kesempatan yang baik dan tepat untuk sedapat-dapatnya bisa merebut Granada. Dari dekat ia terus mengamati

656 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/271-273).

perkembangan peristiwa demi peristiwa yang terjadi. Sebagaimana mendiang ayah dan kakek-kakeknya, ia merasa sangat takut kalau sampai kekuatan bangsa Berber di Andalusia bisa berkembang, terlebih bahwa basis utama mereka berada di Granada. Sebab, di wilayah inilah pertama kali mereka bermukim di semenanjung Iberia atau Andalusia, yakni ketika mereka baru datang lewat laut dalam pengejaran yang dilakukan oleh orang-orang Maroko. Selain itu konflik rasial antara orang-orang Arab dengan bangsa Berber yang sangat keras terjadi di Sevilla dan Granada.

Secara umum warna politik Badis bin Habus sarat dengan kecenderungan atau sentimen rasial yang nyata terhadap bangsa Berber. Dari satu segi ia memang mendukung mereka melawan penguasa-penguasa Andalusia. Tetapi dari segi lain mereka meminta dukungnya untuk melawan pihak-pihak yang memusuhi mereka. Itulah yang kita lihat pada peristiwa-peristiwa yang terjadi di Cormuna, Malaga, Arkas, Jaen, dan wilayah-wilayah lain yang dikuasai oleh bangsa Berber yang terletak di Timur Laut Andalusia. Konflik rasial ini sudah demikian bercokol dalam darah Badis bin Habus, sehingga membuatnya buta dan membenarkan sebagian besar statemennya. Pada tahun 475 Hijriyah atau tahun 1065 Masehi, salah seorang pasukan berkuda bernama Ibnu Ya'qub berhasil memperdaya dan membunuh Abu Nashir bin Abu Nur, penguasa Ronda dari bangsa Berber atas perintah Al-Mu'tadhid bin Abbad. Mendengar berita duka ini Badis bin Habus marah besar. Sebenarnya ia ingin segera melakukan tindakan balasan, tetapi ia tidak sanggup karena sedang menderita sakit. Saking geramnya ia sampai merobek-robek pakaiannya sendiri dan tidak mau menenggak minuman-minuman kesukaannya.[657] Ia sampai berencana ingin membunuh rakyatnya, warga Andalusia yang berasal dari keturunan Arab di Granada. Ia bahkan bersumpah akan membunuh mereka semua di masjid jami' di Granada selepas shalat Jumat. Ia bermusyawarah dengan menterinya yang berdarah Yahudi, Yusuf bin Ismail bin Nagranah selaku

---

657 Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab* (3/506), *Al-Mu'jam Al-Wasith* (2/822).

penasehat utama dalam menjalankan roda pemerintahannya. Sang menteri Yahudi ini memperingatkan kepada Badis bin Habus akan akibat-akibat sangat buruk yang ditimbulkan oleh masalah tersebut. Hanya saja Badis bin Habus tidak menggubris saran penasehatnya ini. Ia tetap memilih memberangkatkan pasukannya. Namun Allah *Ta'ala* membuatnya harus merasa kecewa. Ia telah didahului oleh si menteri Yahudi tadi yang secara diam-diam mengutus beberapa wanita ke perkampungan-perkampungan warga Andalusia berkebangsaan Arab dengan membawa pesan untuk memperingatkan mereka supaya jangan datang ke masjid pada hari Jumat. Dengan demikian gagallah rencana culasnya. Selanjutnya ia mengubah keputusannya, setelah akhirnya ia mau menerima saran sang menteri yang berasal dari Shanaja tersebut.[658]

Itulah sebabnya terjadi permusuhan antara orang-orang berkebangsaan Arab di Sevilla yang dipelopori oleh Al-Mu'tadhid bin Abbad dan putranya Al-Mu'tamid (karena seperti kita ketahui bersama bahwa keluarga besar Dinasti Abbad itu berasal dari bangsa Arab) dengan bangsa Berber di Granada dan sekitarnya yang dipelopori oleh Badis bin Habus berikut menteri-menterinya yang berasal dari Shanaja. Permusuhan keras inilah yang menyebabkan meletusnya peperangan-peperangan berdarah yang menelan korban lebih banyak daripada korban yang jatuh dalam peperangan-peperangan yang lain. Soalnya ini menyangkut nasionalisme. Begitulah darah kaum muslimin dianggap halal di tengah-tengah pertikaian antara orang-orang Arab dan bangsa Berber. Islam tidak mendapatkan tempat yang terhormat di mata mereka. *La haula wala quwwata illa billah*! Tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan Allah.

Pada tahun 465 H/1073 M, Badis bin Habus meninggal dunia. Putra mahkota yang menggantikannya ialah cucunya bernama Abdullah bin Buliqin yang waktu itu masih kecil dan belum tahu apa-apa. Urusan pemerintahannya dipegang oleh menteri bernama Samaga dari suku

---

658 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Magrib* (3/313, 314), Ibnu Al-Khathib: *Al-Ihathat fi Akhbar Qaranathah* (I/436-438), Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/140).

Shanaja. Ia menjalankan roda pemerintahan dengan tangan besi. Ia adalah seorang pemimpin yang terkenal diktator. Postur tubuhnya tinggi, besar, dan kekar. Semua orang merasa ngeri dengan ancaman sanksi hukuman yang dijatuhkannya. Selanjutnya Abdullah bin Buliqin mengangkat adiknya bernama Tamim sebagai penguasa di Malaga. [659]

Al-Mu'tamad merasa yakin, inilah kesempatan yang baik dan tepat untuk melakukan ekspansi ke wilayah Granada. Ia pun segera menyiapkan dan memberangkatkan pasukannya menuju kota Jaen, lalu merebutnya dari tangan Ibnu Buliqin pada tahun 466 H/1074 M. Peristiwa ini sungguh merupakan pukulan yang amat telak terhadap Abdullah bin Buliqin, karena Jaen dianggap sebagai pangkalan militer yang sangat strategis bagi kerajaan Granada di sebelah utara. Selanjutnya Al-Mu'tamid bin Abbad megerahkan kekuatan pasukannya menuju Granada, lalu melakukan pengepungan wilayah ini. Ia segera membangun benteng-benteng pertahanan untuk melindungi kota ini dari serangan-serangan luar. Tetapi ia gagal, sehingga membatalkan pengepungan terhadap kota tersebut disebabkan oleh kegigihan sang menterinya, Samaga.[660]

Menurut Amir Buliqin, tidak ada perlunya melakukan perlawanan terhadap pasukan Al-Mu'tamid bin Abbad, karena ia pasti akan kembali menyerang Granada. Buluqin telah memikirkan dan membuat suatu ketetapan. *Tetapi sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan apa yang ditetapkanya.*[661] *Kemudian celakalah dia, bagaimanakah dia menetapkan?*,[662] yakni ketika ia didominasi oleh pikirannya untuk mengutus menterinya, Samaga, menemui siapa lagi? Yakni menemui Raja Castille, Alfonso VI, untuk meminta bantuan menghadapi Al-Mu'tamid bin Abbad. Sebagai konpensasinya ia berjanji akan memberikan upeti sebesar kurang lebih 20.000 dinar. Sudah barang tentu Alfanso VI dengan sangat gembira memenuhi permintaannya. Buliqin berangkat

---

659 Ibnu Al Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 233, 234.

660 Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 234, Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/142).

661 Al-Mudatsir: 19.

662 Al-Mudatsir: 20.

bersama pasukan Granada yang kemudian bergabung dengan pasukan Kristen dari Castille. Mereka melakukan aksi penyerangan beberapa wilayah di kawasan Sevilla, dan membuat kerusakan yang cukup besar. Mereka berhasil merebut kembali benteng pertahanan Cabra yang terletak di barat daya kota Jaen.[663]

Pada tahun 467 H/1075 M, Alfonso VI penguasa Castille berangkat menuju Sevilla dan Granada. Ia ditemani oleh perdana menteri sekaligus penasehatnya yang terkenal suka bicara kotor bernama Count Senando dengan misi menagih upeti kepada Buliqin yang menjadi haknya. Tetapi Buliqin ternyata menolak memberikan upeti yang telah dijanjikannya, karena ia sudah merasa kuat. Bahkan ia tidak gentar pada ancaman sanksi apapun yang akan dijatuhkan oleh Alfonso VI kepadanya.

Di pihak lain Al-Mu'tamid bin Abbad masih belum bisa melupakan peristiwa kekalahannya di dekat benteng Cabra. Makanya ia ingin memanfaatkan kesempatan yang sangat baik tersebut. Ia segera membujuk Alfonso VI untuk menyerang Buliqin, dan ia pun segera mengutus perdana menterinya bernama Ibnu Ammar untuk menemuinya. Terjadi kesepakatan antara kedua belah pihak. Mereka setuju untuk melakukan kerjasama. Intinya kaum muslimin Sevilla bekerja sama dengan orang-orang Kristen Castille untuk bersama-sama menghadapi kaum muslimin Granada. Mereka sepakat bahwa kota Granada akan menjadi milik Ibnu Abbad, sementara harta kekayaan yang ada di dalamnya menjadi milik Alfonso VI penguasa Castille. Bahkan Ibnu Abbad berjanji akan memberikan upeti kurang lebih sebesar 50.000 dinar kepada sekutunya tersebut. Persekutuan ini langsung diwujudkan oleh kedua belah pihak. Orang-orang Kristen Castille langsung melakukan penjebolan terhadap benteng-benteng Granada. Sedangkan Ibnu Ammar sudah mulai melaksanakan rencananya. Ia sampai mulai mendirikan benteng pertahanan di dekat Granada. Ia mencoba mempengaruhi penduduk kota tersebut dengan cara melancarkan serangan-serangan ke arahnya. Tetapi sayang, tindakannya ini tidak membuahkan hasil. Di sisi lain,

---

663 Dikutip dari Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/63, 142, 143).

Al-Ma'mun bin Dzu Nun berhasil merebut kota Cordova darinya pada tahun 467 H/1075 M. Ia terpaksa harus membiarkan benteng pertahahan yang kemudian diduduki oleh pasukan Granada.

Selanjutnya sekali lagi Perdana Menteri Ibnu Ammar membujuk Alfonso VI untuk menyerang Granada karena pasukannyalah yang diyakini mampu menaklukkannya dengan mudah, tidak seperti pasukannya sendiri yang lemah. Pada saat itulah Buliqin merasa perlu untuk menemui sendiri Alfonso VI. Setelah melakukan lobi dan perundingan akhirnya dicapai kesepakatan bersama bahwa Buliqin harus mau membayar upeti tahunan sebesar kurang lebih 10.000 *mitsqal* emas, dan harus menyerahkan benteng pertahanan yang terletak di barat daya kota Jaen. Tetapi belum sampai kesepakatan ini berakhir, Alfonso VI menjual benteng pertahanan tersebut kepada Ibnu Abbad sebagai kompensasi atau kemitraannya.[664]

Selama kurun waktu sepuluh tahun tidak terjadi apa-apa antara Sevilla dan Granada. Tetapi pada tahun 477 H/1084 M, terjadilah beberapa perkembangan di Malaga. Tamim, saudara Buliqin melakukan pemberontakan. Ia mengumumkan otonomi wilayah kekuasaannya dari Granada, dan mengumumkan gelarnya sebagai "*Al-Muntashir Billah*" (Sang Pembela Allah). Tetapi kekuasaanya segera bisa ditaklukkan oleh kakaknya si Buliqin. Meskipun demikian, ia merasa khawatir kalau sampai adikinya, Tamim, ini bersekutu dengan Al-Mu'tamid bin Abbad. Karenanya ia segera mengadakan perdamaian dengan adiknya itu, dan memberinya kekuasaan di Malaga serta beberapa wilayah sekitarnya di sebelah barat. Dan pada waktu bersamaan, Kabab bin Tamit penguasa Arsyadzunah dan Antequera juga melakukan pemberontakan. Tetapi sebelum meluas, aksi ini segera bisa diredam oleh Buliqin. Selanjutnya terjadilah perdamaian dan gencatan senjata antara Al-Mu'tamid bin Abbad dengan Buliqin. Beberapa hal yang menjadi bagian pertikaian kedua belah pihak bisa diatasi bersama, baik menyangkut masalah

---

664 Lihat, peristiwa-peristiwa tersebut dalam Mudzakarat Al-Amir Abdullah bin Buliqin atau *Al Tibadis bin Habusan*, hal. 69, 70. Dikutip dari Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/142, 143).

wilayah tapal batas dan masalah-masalah lainnya. Peristiwa ini terjadi pada penghujung tahun 477 H/1084 M. [665]

Dan dalam beberapa hari kemudian Toledo jatuh ke tangan Alfonso VI, yakni tepatnya pada bulan Shafar tahun 478 H/1085 M. Yang bisa dilakukan oleh Amir Abdullah dan Ibnu Abbad hanya bisa mengutus rombongan kurir menemui Yusuf bin Tasyifin untuk menyelamatkannya dari stigma buruk yang sengaja dilontarkan oleh orang-orang Kristen, dan yang dianggap telah menduduki wilayah-wilayah kekuasaan kaum muslimin di Andalusia. Tega sekali mereka menganggap halal darah mereka dengan menggunakan tangan sendiri, dan meminta bantuan kepada orang-orang Kristen untuk saling membantai satu sama lain.

Ketiga: Konflik Antara Sevilla dan Cordova

Konflik antara Sevilla dengan Cordova sudah berlangsung cukup lama, yakni ketika pertama kali terjadi peristiwa-peristiwa fitnah di negeri Andalusia. Kita lihat, bagaimana Sevilla selalu di bawah kekuasaan Dinasti Abbad yang terkenal ambisius dan serakah. Mereka baru merasa puas kalau sudah berhasil merebut kekuasaan dari tangan pihak lain. Dan Cordova selalu menjadi incaran Dinasti Abbad sejak Al-Qadhi Abul Qasim bin Abbad berhasil mewujudkan status merdeka bagi Sevilla pada tahun 414 H/1023 M. Setelah itu matanya mulai beralih melirik ke Cordova, karena wilayah ini dianggap sebagai kota pertama di Andalusia yang selalu menjadi ajang perebutan serta sasaran ambisi orang-orang Andalusia dari semua penjuru. Penduduk Cordova di bawah kepemimpinan sang perdana menterinya, Jahur, tahu persis semua itu. Mereka juga tahu ambisi yang diam-diam ada dalam pikiran Ibnu Abbad dan lainnya untuk menguasai kota mereka.

Salah satu tindakan paling popular yang dicanangkan oleh Al-Qadhi Abul Qasim bin Abbad saat ia berkuasa, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, ialah seruannya untuk membela Khalifah Hisyam Al-Mu'ayad. Peristiwa ini terjadi pada tahun 426 H/1035 M.

---

665 Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/144, 145) dengan ada sedikit perubahan kalimat.

Niat Ibnu Abbad di balik itu hanya ingin menyanggah pengakuan Dinasti Al-Hamudi sebagai khalifah. Padahal khalifah dalam pandangan syariat Islam sudah jelas. Tujuan lain ialah untuk memperkuat sistem politik dalam mengatur dan mengendalikan Sevilla. Berdasarkan perintah khalifah yang diakui syariat, ia ingin memperluas seluruh Andalusia. Padahal ia tidak memiliki kekuasaan apa pun. Otoritas untuk mengatur dan memerintah ada di tangan Ibnu Abbad yang bisa mendiktenya untuk melakukan apa saja yang diinginkannya. Sebenarnya hal itu sudah diketahui oleh raja-raja kecil, terutama Menteri Ibnu Jahur penguasa Cordova.

Pasca pengambilan sumpah terhadap Hisyam Al-Mu'ayad sebagai penguasa di Sevilla, Al-Qadhi bin Abbad mengutus beberapa orang kurir untuk menemui secara langsung para penguasa di Andalusia dengan misi meminta mereka untuk menyatakan sumpah setia serta tunduk pada keputusan khalifah yang diakui syariat. Sayang sekali, mereka menolaknya. Mereka tidak mau mengakuinya, kecuali Abdul Aziz bin Abu Amir penguasa Valencia, Muwafiq Al-Amiri penguasa Denia dan Al-Jaza'ir bagian timur, dan penguasa Tortosa.[666]

Kami ingin fokus pada posisi menteri Ibnu Jahur. Sebab posisinya membuat bingung Ibnu Abbad dan sang menteri ini sendiri. Ibnu Abbad tahu persis nilai strategis Cordova di Andalusia. Ia juga tahu peran sang menteri Ibnu Jahur dan kedudukannya di mata raja-raja kecil. Keberhasilan menguasai Cordova menjadi kunci utama untuk menguasai seluruh Andalusia. Sekalipun tahu akan kedustaan pengakuan dan kebohongan yang dibuat-buat, tetapi sang menteri Ibnu Jahur ingin menjadikan hal itu sebagai sarana untuk menolak pengakuan Dinasti Hamudi yang memaksanya untuk mendukung penyerangan mereka atas Cordova.

Tetapi penduduk Cordova lebih tertarik kepada Khalifah Hisyam Al-Mu'ayad. Secara terbuka mereka menyatakan Hisyam sebagai imam bagi jamaah di Andalusia. Pada awalnya mereka menolak Ibnu Jahur.

---

666 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/190), Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 155.

Dan hampir saja terjadi pemberontakan menentangnya di Cordova. Ibnu Jahur segera mengirim orang-orang kepercayaannya untuk mengumumkan di tengah-tengah masyarakat bahwa pengakuan Ibnu Abbad itu benar. Namun belakangan tampak jelas bahwa ternyata ia menjual agamanya dengan kesenangan duniawi, dan memalsukan kesaksiannya. Ia sengaja membenarkan pengakuan Ibnu Abbad dengan tujuan demi menolak orang-orang Dinasti Hamudi dari Cordova, dan juga untuk mengambil simpati penduduk Cordova supaya mereka mau membelanya. Ibnu Jahur akhirnya mau membaiat Khalifah Hisyam Al-Mu'ayid secara basa basi. Bahkan ia pun bersedia menyampaikan pidato di masjid-masjid Cordova.

Tetapi belakangan Ibnu Jahur menarik kembali baiatnya. Secara terang-terangan ia menyatakan bahwa pengakuan yang ia sampaikan tersebut adalah pengakuan yang dusta atau hanya basi basi saja. Inilah yang kemudian menyulut peperangan antara ia dengan Ibnu Abbad yang segera mengumpulkan pasukannya lalu bergerak menuju Cordova untuk menjatuhkan kota ini dengan kekerasan. Pada awal tahun 427 H/1036 M ia bermaksud melakukan pengepungan terhadap Cordova. Mendengar rencana ini Ibnu Jahur segera menyuruh pasukannya untuk menutup semua pintu gerbang kota ini. Akibatnya, pengepungan yang sudah direncanakan oleh Al-Qadhi bin Abbad menjadi sia-sia belaka dan tidak ada gunanya sama sekali. Ia pun mengumpulkan pasukannya lalu memerintahkan mereka pulang kembali ke Sevilla dengan membawa kegagalan.[667]

Ketegangan antara Sevilla dengan Granada untuk sementara waktu memang mereda. Tetapi masing-masing, Al-Qadhi Ibnu Abbad dan sang menteri Ibnu Jahur, tetap sama-sama sibuk untuk memperkuat kekuasaan mereka dan bersiap-siap menghadapi perang-perang berikutnya. Setelah beberapa tahun berlalu Al-Qadhi bin Abbad pun meninggal dunia, dan ia digantikan oleh putranya bernama Al-Mu'tadhid pada tahun 433

---

667 Lihat detailnya pada Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/190, 198, 199, 201), Ibnu Al-Khathib, *A'mal al A'lam*, hlm. 155.

H/1042 M. Di pihak lain sang menteri Ibnu Jahur juga meninggal dunia, dan ia digantikan oleh putranya bernama Abul Walid alias Muhammad bin Jahur pada tahun 435 H/1044 M.

Situasi berjalan tenang dan aman-aman saja. Tetapi belakangan tampak jelas bahwa Abul Walid adalah orang yang lebih mementingkan kesenangan nafsunya. Ia lebih mengutamakan putranya, Abdul Malik, yang usianya lebih muda daripada Abdurrahman putranya yang lebih tua. Abdul Malik menguasai semua kawasan Cordova. Antara Abdul Malik dan Al-Mu'tadhid terjalin hubungan baik yang cukup erat. Tetapi kita semua tentu tahu bahwa hubungan baik ini karena dilatarbelakangi oleh adanya kepentingan-kepentingan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Jadi bukan hubungan yang tulus. Dan kita semua juga tahu bahwa Al-Mu'tadhid itu orang yang sangat serakah dan ingin merebut serta menguasai Cordova. Hubungan baik yang ia jalin ini hanya sebagai langkah atau batu loncatan untuk memuluskan ambisinya tersebut.

Betapapun akhirnya Abdul Malik bin Jahur-lah yang menguasai Cordova. Tetapi sayang perilakunya buruk. Ia suka melakukan berbagai kemaksiatan di tengah-tengah rakyatnya. Akibatnya, kekacauan serta tindakan-tindakan anarkis melanda di mana-mana di seluruh negeri. Melihat kekacauan ini, pada tahun 440 Hijriyah ia lalu menyerahkan urusan Cordova kepada sang menterinya bernama Ibnu Saqa' untuk mengatasinya. Sang menteri melaksanakan tugas dan tanggung jawab ini dengan baik. Ia berlaku adil dan selalu menegakkan kebenaran di tengah-tengah masyarakat. Akibatnya, situasi kembali aman, damai, dan stabil. Cordova menjadi kuat dan stabil setelah beberapa waktu lamanya mengalami kelemahan dan kegoncangan. Dan Al-Mu'tadhid bin Abbad secara diam-diam terus mengawasi perkembangan situasi dari dekat. Alih-alih berterima kasih kepada sang menteri Ibnu Saqa' yang telah berjasa mengeluarkan Cordova dari kehancuran dan krisis kepercayaan dari rakyat, secara diam-diam Al-Mu'tadhid justru memusuhi dan mendengkinya. Bahkan kemudian berhasil membunuhnya. Ujian yang

menimpa sang menteri Ibnu Saqa' yang baik ini terjadi pada tahun 455 H/1063 M. [668]

Begitulah cara kekerasan yang digunakan oleh Al-Mu'tadhid dalam urusan-urusan di Cordova. Ia bahkan tega menyingkirkan Ibnu Saqa', seorang menteri yang begitu kuat dan baik. Dengan demikian, Abdul Malik menjadi seorang penguasa tunggal. Dan hal inilah yang membuatnya sombong dan suka berlaku semena-mena terhadap rakyatnya. Akibatnya, kekacauan serta tindakan-tindakan anarkis kembali melanda Cordova untuk kedua kalinya. Di sinilah sang menteri Abul Walid bin Jahur merasa perlu bertindak. Ia ingin membagi kekuasaan kepada dua orang bersaudara tersebut. Peristiwa ini terjadi pada tahun 456 H/1064 M. Ia menugaskan putra yang tua, Abdurrahman, untuk mengurusi masalah pajak, para pegawai, menandatangani masalah-masalah yang terkait dengan dewan legislatif, dan hal-hal yang menyangkut masalah ekonomi. Sementara ia menugasi putra yang muda, Abdul Malik, untuk mengurus berbagai masalah yang menyangkut militer berikut kesejahteraan mereka. Dan keduanya setuju atas pembagian tugas tersebut. Tetapi belakangan Abdul Malik merasa dengki terhadap kakaknya. Rupanya ia ingin menang sendiri. Ia berlaku semena-mena dengan sering mengambil keputusan secara sepihak tanpa melibatkan kakaknya. Dan ia memang ingin menjauhkan sang kakak dari rakyat.[669]

Al-Mu'tadhid selalu mengetahui setiap peristiwa yang terjadi, karena ia terus mengamatinya dari dekat. Tetapi begitu pula yang dilakukan oleh raja-raja kecil yang lain, terutama oleh Al-Ma'mun bin Dzu Nun penguasa Toledo. Boleh dibilang, Cordova adalah sebuah medan pertikaian yang sangat keras sekaligus cepat antara Sevilla dan Toledo. Soalnya secara geografis letak Cordova berada di tengah-tengah kedua kekuatan tersebut. Lalu siapa yang pada akhirnya berhasil menguasai Cordova?

---

668 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (2/608, 609, VII/241, 245), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/232, 233, 251).

669 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (2/606, 607), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/258, 259), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 149.

Itulah yang akan dikemukakan dalam pembahasan berikut:

Kekacauan telah melanda ke seantero Cordova, dan seluruh kekuasaan telah lepas dari tangan Abdul Malik bin Jahur. Ini tentu saja merupakan peluang emas bagi siapa pun yang menguasai Cordova. Rupanya Al-Ma'mun bin Dzu Nun telah mempersiapkan dengan matang untuk merebut wilayah yang sangat strategis ini. Ia terus mengamati dari dekat peristiwa demi peristiwa yang terjadi. Pada tahun 462 H/1070 M ia mengirimkan pasukan ke salah satu sudut kota Cordova lalu menyerbunya. Menghadapi serbuan ini, celakanya Abdul Malik bin Jahur tidak lagi mendapati orang yang bisa dimintai bantuannya, kecuali penguasa Sevilla yang merupakan sekutu sekaligus teman dekat Al-Mu'tamid bin Abbad, karena Al-Mu'tadhid bin Abbad telah meninggal dunia pada tahun 461 H/ 1069 M. Seketika itu Al-Mu'tamid segera mengirimkan sebanyak empat ribu personil pasukan yang dipimpin sepasang panglima bernama Khalaf bin Najah dan Muhammad bin Martin. Pasukan Sevilla ini bergerak menuju Cordova, lalu berhenti di arah timur. Dan mereka berhasil menghalau pasukan Al-Ma'mun bin Dzu Nun.

Belakangan tampak bahwa sebelumnya Al-Mu'tamid bin Abbad sudah mengatur dan merencanakan siasat tersendiri. Ia berniat untuk menguasai Cordova, dan ia telah mengintruksikan keinginan tersebut kepada semua komandan pasukannya. Keinginan Al-Mu'tamid ini berpeluang besar terwujud mengingat situasi Cordova waktu itu memang benar-benar memberikan peluang luas untuk dikuasai oleh siapapun yang menginginkannya. Betapa tidak, kekacauan melanda secara merata, dan kerusakan terjadi di mana-mana. Hal ini masih ditambah dengan fakta bahwa penduduk Cordova sudah tidak menyukai Abdul Malik bin Jahur. Makanya mereka mengirim surat kepada pasangan panglima Khalaf bin Najah dan Muhammad bin Martin untuk segera menangkap Abdul Malik bin Jahur. Mereka juga menginginkan supaya kota Cordova tunduk kepada Al-Mu'tamid bin Abbad. Jadi ada dua rencana sekaligus yang terhimpun; yakni rencana Al-Mu'tamid yang

sudah dirancang sebelumnya, dan rencana penduduk Cordova. Dan skenarionya sudah diatur sedemikian rupa. Sebab ketika komandan pasukan Sevilla tampak sedang dalam perjalanan pulang, sepasang panglima tadi berikut pasukannya langsung menuju ke kediaman Abdul Malik bin Jahur yang terletak di di dekat pintu gerbang kota. Di sini pasukan Sevilla melakukan pendobrakan terhadap pintu-pintu gerbang kota, sehingga memudahkan pasukan Al-Ma'mun bin Dzu Nun untuk melakukan perampasan, pencurian, dan pengrusakan di Cordova. Dengan demikian praktis Cordova harus tunduk kepada Al-Mu'tamid bin Abbad. Peristiwa ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun 462 H/1070 M. Abdul Malik bin Jahur berikut keluarganya dan kakaknya, Abdurrahman berhasil ditawan. Selanjutnya mereka semua dikirim ke Sevilla untuk menunggu nasibnya.

Sementara seorang kakek yang menjabat sebagai pengawal bernama Abul Walid bin Jahur, sebelumnya sudah diasingkan ke pulau Celtic. Salah satu ucapannya yang sangat mengesankan dan patut dicatat ialah, "Ya Allah, sebagaimana Engkau kabulkan doa yang mencelakakan kami, tolong kabulkan pula doa yang menguntungkan kami." Empat puluh hari pasca kehancuran serta keruntuhan pemerintahannya, orang tua ini akhirnya meninggal dunia.[670]

Semenjak peristiwa yang bersejarah itu nama Cordova terkait erat dengan Sevilla. Al-Mu'tamid bin Abbad mengangkat putranya, Al-Mu'tamid Al-Hajib Sirajud Daulah yang bergelar Azh-Zhafir sebagai penguasanya, dan dibantu oleh Perdana Menteri bernama Muhammad bin Martin. Azh-Zhafir menjadi penguasa Cordova atas nama ayahnya. Sementara Al-Ma'mun bin Dzu Nun penguasa Toledo juga sedang menunggu kesempatan yang tepat untuk menguasai Cordova, dan hal itu terlaksana dengan mulus pada tahun 467 H/1074 M berkat kepiawaian Al-Ma'mun bin Dzu Nun dalam mengatur strategi dengan menggunakan jasa seseorang bernama Hakam bin Ukasyah untuk menghadapi Azh-

670 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (2/609, 611), Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/260, 261), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 149-152.

Zhafir bin Al-Mu'tamid. Dengan berpura-pura sebagai seorang tamu, Hakam bin Ukasyah berhasil menemui Azh-Zhafir lalu membunuhnya dan memenggal kepalanya. Rencana ini berjalan dengan lancar karena sebelumnya ia telah memerintahkan kepada orang-orangnya untuk menguasai pintu-pintu istana. Bahkan ia juga berhasil membunuh Muhammad bin Martin ketika sang menteri ini sedang mabuk dan bersenang-senang.

Pada bulan Jumadil Akhir tahun 467 Hijriyah, Al-Ma'mun bin Dzu Nun memasuki Cordova dengan rombongan pasukan yang cukup besar. Namun tidak lama kemudian setelah tinggal di Cordova, karena terserang penyakit ia akhirnya meninggal dunia. Peti matinya dibawa ke Toledo pada bulan Dzul Qa'dah tahun 467 H/1075 M. Dan beberapa waktu kemudian Cordova kembali dikuasai oleh Al-Mu'tamid bin Abbad untuk kedua kalinya. Ia memasuki Cordova dengan pasukannya setelah diundang dan dipersilahkan oleh penduduknya. Ia berhasil mengalahkan Hakam bin Ukasyah. Dan sebagai balas dendam atas putranya Azh-Zhafir, ia penggal kepala Ukasyah. Selanjutnya Al-Mu'tamid mengangkat putranya Al-Fath yang bergelar Al-Ma'mun, berkuasa di Cordova. Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun 467 H/1075 M.[671]

Keempat : Konflik Antara Toledo dan Zaragoza

Terjadi konflik dan pertikaian cukup sengit antara Toledo dan Zaragosa. Pertikaian ini diwarnai oleh pengkhianatan dan pembelaan orang-orang Kristen atas salah satu pihak, dan penjajahan mereka atas beberapa wilayah kaum muslimin. Boleh dibilang, pertikaian ini dianggap yang paling buruk dalam rentang sejarah Andalusia. Bahkan hal ini benar-benar merupakan sebuah tragedi yang sangat memilukan, karena orang-orang Kristen dengan leluasa bisa melakukan tindak pengrusakan di wilayah-wilayah kaum muslimin dan di bawah

---

671 Ibnu Al Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 151, 152, 158, 159, Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (IV/159), Ibnu Bassam: *Adz-Dzakhirah* (3/268-272).

kekuasaan pemerintahan Islam. Ini benar-benar sebuah ironi yang patut ditangisi.

Benar. Sesungguhnya ini adalah peristiwa yang menguras air mata, membuat hati bergetar setiap kali mengingatnya, dan membuat pena terasa lelah dan menyesal menggoreskannya.

Terjadi pertikaian tajam antara Al-Ma'mun bin Dzu Nun penguasa Toledo dengan Sulaiman Al-Musta'in bin Hud penguasa Zaragosa. Pertikaian ini merupakan fitnah kejam yang membawa malapetaka bagi kaum muslimin, dan yang menghilangkan wibawa serta martabat mereka di mata orang-orang Kristen. Seperti kita ketahui bersama, secara geografis letak wilayah Zaragoza berada di sebelah timur laut wilayah Toledo. Silsilah kota-kota dan benteng-benteng yang membentang antara daerah perbatasan dataran tinggi (Zaragosa) dan daerah perbatasan dataran tengah (Toledo) mulai dari benteng Ayyub hingga lembah berbatu adalah daerah yang menjadi ajang perebutan dan pertikaian antara dua pihak yang saling bersateru ini. [672]

Kendatipun lembah berbatu termasuk bagian wilayah Toledo, namun di sana ada sebagian penduduknya yang cenderung kepada Sulaiman yang berkuasa di Zaragosa. Fakta ini tentu saja merupakan kesempatan yang baik bagi Sulaiman untuk menghembuskan semangat perpecahan di tengah-tengah penduduk Toledo, supaya dengan mudah ia bisa menguasainya. Dan begitulah yang kemudian terjadi. Bahkan semangat perpecahan ini semakin bertambah meluas di tengah-tengah penduduknya yang berseberangan, antara Toledo dan Zaragosa. Sampai akhirnya Sulaiman mengirim pasukan yang dimpimpin oleh Ahmad, putra mahkotanya sendiri yang berhasil memasuki lembah berbatu berkat bantuan anak buahnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 436 H/1044 M.

Mengetahui hal ini, Al-Ma'mun bin Dzu Nun langsung membawa pasukannya menuju ke lembah bebatuan tersebut. Akibatnya, terjadi pertempuran yang seru antara pasukan yang dipimpin oleh Ahmad

---

672 Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/98).

dengan pasukan yang dimpimpin oleh Al-Ma'mun. Banyak korban berjatuhan dari kedua belah pihak. Tetapi kemenangan akhirnya diraih oleh Ahmad bin Sulaiman bin Hud. Al-Ma'mun berhasil selamat meloloskan diri, meskipun sempat dikejar oleh Ahmad dan pasukannya. Bahkan ia dikepung di kota Talabirah yang terletak di tepi sungai Tajo sebelah barat kota Toledo. Setelah mengirim berita tentang apa yang telah terjadi, Ahmad diperintahkan oleh ayahnya untuk membiarkan Al-Ma'mun dan kembali ke Zaragosa. Ia menghentikan pengepungan kota Talavera. Dengan demikian, Al-Ma'mun selamat dari kematian yang mengenaskan.[673]

Harus diakui, Al-Ma'mun bin Dzu Nun memang menderita kekalahan yang telak. Namun hal ini tidak lantas membuatnya berputus asa. Ia yakin pasti akan meraih kemenangan serta kejayaan di masa mendatang. Yang rugi dan menderita dalam peristiwa ini bukan orang-orang Kristen Andalusia, melainkan orang-orang Islam di Zaragosa. Sebab seperti yang Anda lihat, banyak di antara mereka yang tewas terbunuh karena sengaja dikorbankan untuk pasukan musuh, termasuk orang-orang Kristen.

Al-Ma'mun bin Dzu Nun tidak lemah dan tidak patah semangat begitu saja. Ia kembali tampil tegar. Tanpa memikirkan untuk beristirahat, ia sudah harus bangkit dan bergerak lagi demi menunutut balas dendam terhadap Sulaiman. Lalu apa yang dilakukan oleh Al-Ma'mun bin Dzu Nun? Setelah menderita kekalahan cukup telak yang sampai menewaskan sebagian besar pasukannya, ia mulai berpikir untuk meminta bantuan orang-orang Kristen demi menghadapi saudaranya sesama muslim. Ia berlindung kepada Ferdinand I penguasa Castille. Dan sebagai konpensasinya ia akan memberikan upeti dalam jumlah yang cukup menggiurkan. Tentu saja Ferdinand menyambut dengan gembira permintaan Al-Ma'mun bin Dzu Nun tersebut.

---

673 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Maghrib* (3/277, 278), Ibnu Al Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 177, 178.

Beberapa hari kemudian pasukan berkuda orang-orang Kristen sudah membikin kerusakan di wilayah kekuasaan Sulaiman. Dengan semena-mena mereka melakukan pembunuhan, perampasan, pencurian, dan aksi-aksi kekerasan lainnya. Tidak ada seorang pun yang sanggup memberikan perlawanan atas tindakan brutal mereka ini. Lalu di mana posisi pasukan Sulaiman? Di mana orang-orang kuat yang selama ini dengan gigih selalu membelanya? Apakah mereka hanya sanggup menghadapi saudara mereka sendiri sesama muslim saja? Atau barangkali mereka seperti yang disinggung dalam bait syair berikut ini,

Mereka kawanan singa yang ganas
jika berhadapan dengan kami
tetapi berubah menjadi kawanan merpati yang jinak
saat menghadapi musuh
mereka lari dari burung pipit.[674]

Sulaiman dan pasukannya melarikan diri. Mereka bersembunyi mencari selamat di benteng-benteng pertahanannya. Mereka membiarkan rakyatnya menjadi korban pedang-pedang kaum Kristen.

Ini jelas sebuah musibah sangat besar yang menimpa kaum muslimin di Zaragosa, karena peristiwa penyerangan yang sporadis tersebut dilancarkan pada musim panen. Dengan demikian, orang-orang Kristen tinggal memanen dan mengangkut hasilnya. Tak cukup hanya itu, mereka juga membabati tanaman-tanaman dan merusak ladang-ladang yang ada. Mereka membawa apa saja yang bisa mereka bawa ke negeri mereka. Ini merupakan kesempatan bagi Al-Ma'mun bin Dzu Nun untuk membalas atas kekalahannya. Ia puas bisa menyerang negeri yang dikuasai oleh Sulaiman dan merampas apa saja yang ia inginkan.

Bukan hanya itu saja yang dilakukan oleh Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Ia bahkan bermaksud menjalin hubungan persekutuan kembali dengan raja-raja kecil supaya mereka bisa membantunya menghadapi Sulaiman yang sewaktu-waktu akan bangkit lagi untuk menuntut

674 Bait sya'ir ini ditulis oleh Imran bin Hathan As-Sudusi.

balas. Bahkan Al-Ma'mun bin Dzu Nun juga menjalin persekutuan serta kemitraan dengan Al-Mu'tadhid bin Abbad penguasa Sevilla. Mereka berdua lalu melakukan perundingan-perundingan untuk menghasilkan kesepakatan yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Al-Mu'tadhid bin Abbad merasa senang dengan persekutuan serta kemitraan ini. Pada dasarnya ia mau menerima kerja sama tersebut, dengan syarat Al-Ma'mun bin Dzu Nun harus mendukung pengakuan dinasti keluarga besar Bani Hasyim, dan bersedia untuk berbaiat kepada Hisyam Al-Mu'ayyad. Seruan itu dilaksanakan di Masjid Jami' Toledo. Al-Ma'mun bin Dzu Nun setuju atas syarat tersebut. Padahal sebelumnya syarat ini ditolak mentah-mentahan oleh Ismail bin Dzu Nun. Dan, Al-Ma'mun bin Dzu Nun bersedia melakukan itu karena dilatarbelakangi kepentingan-kepentingan.

Selanjutya, belakangan Al-Ma'mun bin Dzu Nun merasa rugi dan kecewa atas persekutuan tersebut, karena Al-Mu'tadhid bin Abbad tidak melibatkan dirinya ketika memerangi Ibnu Al-Afthas penguasa Badajoz, sehingga ia tidak memperoleh apa-apa dari yang diinginkannya. Ia kembali kepada sekutunya dengan diam-diam.[675]

Sementara Sulaiman juga mengalami kejatuhan seperti yang dialami oleh Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Ia lalu menemui orang-orang Kristen dalam rangka meminta bantuan untuk menghadapi Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Ia mengirimkan berbagai macam hadiah dan pemberian kepada Ferdinand penguasa Castille, dan mendesak agar penguasa Kristen ini mau membantu menyerang Toledo. Dengan senang hati Ferdinand mau memenuhi permintaan ini. Ia pun segera mengirimkan pasukan yang membuat kerusakan serta penghancuran di wilayah-wilayah kekuasaan Toledo. Bahkan mereka sampai menembus ke sebuah lembah berbatu dan benteng Henaris yang terletak di tepi sebuah sungai.

Al-Ma'mun bin Dzu Nun tetap bersemangat dalam berperang. Ia sama sekali tidak mengenal rasa putus asa. Ia pun mencari bantuan kepada Garcia penguasa Navare, adik kandung Ferdinand penguasa

---

675 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/278, 279), Ibnu Al Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 178.

Castille yang sudah lama terlibat permusuhan. Kepada Garcia, Al-Ma'mun bin Dzu Nun mengirim berbagai macam hadiah dengan harapan ia mau membantunya menghadapi Sulaiman. Tidak lama kemudian kekuatan Garcia pun segera menyerbu wilayah Zaragoza yang terletak antara Toille dan Huesca. Pada tahun 437 Hijriyah atau tahun 1045 ia berhasil melakukan penaklukan terhadap benteng pertahanan Qalbara yang terletak di perbatasan Toille. Inilah benteng pertahanan yang sebelumnya pernah ditaklukkan oleh Al-Manshur bin Abu Amir. Di wilayah inilah pasukan Kristen leluasa melakukan pengrusakan dan kekacauan.

Demikianlah orang-orang Kristen di Castille dan Navarre bebas menginjak-injak, menduduki, dan menjajah wilayah kaum muslimin di Toledo dan Zaragoza berkat ulah Sulaiman dan Al-Ma'mun bin Dzu Nun yang sama-sama terkutuk dan tercela. Pertahanan wilayah ini menjadi terbuka sama sekali. Keadaan nasib kaum muslimin benar-benar sangat buruk dan memprihatinkan. Penduduk Toledo terpaksa mengirim tokoh-tokoh utama mereka menemui Sulaiman untuk meminta berdamai. Hal itu mereka lakukan demi menjaga wilayah-wilayah kaum muslimin agar jangan sampai dikuasai dan dirampas oleh orang-orang Kristen. Semula masing-masing pihak, yakni antara Sulaiman dan Al-Ma'mun bin Dzu Nun mau berdamai. Tetapi belakangan Sulaiman berkhianat melanggar perjanjian damai yang dibuatnya sendiri bersama penduduk Toledo dan Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Jelas bahwa sebenarnya kedua pemimpin ini hanya pura-pura saja dalam mengadakan kesepakatan berdamai. Rupanya permusuhan mereka berdua ini sudah sangat akut dan mendarah daging, sehingga susah untuk didamaikan.

Tidak lama kemudian Sulaiman bergerak bersama pasukannya yang juga diikuti oleh beberapa komandan dari pasukan sekutunya orang-orang Kristen menuju ke kota Salamanca yang termasuk wilayah kekuasaan Toledo. Tetapi demi melindungi kota ini mereka mendapatkan perlawanan yang gigih, sehingga banyak di antara mereka yang tewas. Pengaruh Sulaiman terus meluas ke benteng-benteng pertahanan yang

direbut oleh Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Dalam menjalankan semua aksinya ini ia dibantu oleh Abdurrahman bin Ismail bin Dzu Nun, adik Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Abdurrahman inilah yang berjasa besar karena ia menunjukkan kelemahan-kelemahan Al-Ma'mun bin Dzu Nun yang bisa dimanfaatkan. Mengetahui peristiwa itu, Al-Ma'mun bin Dzu Nun segera berusaha melindungi kota tersebut dari serangan musuh. Sementara Ferdinand sekutu Sulaiman juga bergerak memanfaatkan kesempatan absennya Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Ia segera mengirim pasukannya untuk mengobrak-abrik Toledo dan membuat penduduknya menyerah karena tidak berdaya. Mereka menemui Ferdinand untuk meminta berdamai dan dilakukan gencatan senjata. Ferdinand bersedia memenuhi permintaan mereka dengan syarat mereka harus memberikan konpensasi finansial dalam jumlah yang cukup besar. Selain itu ia juga mengajukan beberapa syarat yang tidak sanggup mereka penuhi. Mereka mengatakan kepada Ferdinand, "Seandainya kami sanggup memenuhi syarat-syarat yang Anda ajukan, termasuk uang sebesar itu, lebih baik kami serahkan saja kepada orang-orang Berber sebagai konpensasi untuk mengatasi masalah yang tengah kami hadapi."

Mendengar itu Ferdinand mengatakan, "Tentang ucapan kalian yang akan meminta bantuan kepada orang-orang Berber, itu hanya gertakan saja, dan kami tidak gentar. Kami tahu, kalian tidak akan sanggup melakukan itu, karena orang-orang Berber juga memusuhi kalian. Kami sudah mantap menjadikan kalian sebagai target, dan kami tidak peduli siapa di antara kalian yang akan menemui kami. Kami hanya meminta kembali negeri yang dahulu pernah kalian taklukkan lalu kalian kuasai. Cukup lama kalian menghuninya. Dan sekarang kami telah berhasil mengalahkan kalian. Pergilah kalian ke musuh kalian (yakni orang-orang Maroko). Tinggalkan negeri ini untuk kami kuasai. Setelah ini kalian tidak akan tenang bisa tinggal bersama kami. Kami tidak akan menarik kembali dari kalian, atau biarlah Allah yang akan memutuskan di antara kita."[676]

---

676 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/282).

Begitulah yang terjadi. Penduduk Toledo tidak mau menerima perdamaian yang ditawarkan kepada mereka. Di sisi lain Garcia dan pasukannya yang menjadi sekutu Al-Ma'mun bin Dzu Nun sedang melakukan penyerbuan ke wilayah-wilayah kekuasaan Sulaiman. Fitnah yang ditimbulkan oleh kedua pemimpin sial dan terkutuk ini sehingga menyengsarakan kaum muslimin harus berlangsung selama kurun waktu tiga tahun, yakni dari tahun 435–437 Hijriyah atau dari tahun 1043–1046 Masehi. Fitnah ini baru berakhir dengan kematian Sulaiman Al-Musta'in bin Hud, penguasa Zaragoza, sehingga membuat Al-Ma'mun bin Dzu Nun bisa sedikit bernafas lega.[677]

Toledo dan Zaragoza adalah identik dengan tokoh Sulaiman dan Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Keduanya adalah ikon bagi peristiwa perang dan permusuhan yang dijalani oleh umat Islam, dan yang membuat mereka harus menanggung kesengsaraan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Belum lama kedua kekuatan tersebut dalam suasana tenang, situasi sudah kembali memanas dan bergolak lagi. Ini disebabkan karena kelima putra Sulaiman ribut memperebutkan kekuasaan mendiang ayah mereka. Al-Muqtadir Billah alias Ahmad bin Hud-lah yang pada akhirnya mampu mengalahkan saudara-saudaranya. Ia mendirikan sebuah kerajaan yang lebih besar daripada kerajaan yang dimiliki oleh raja-raja kecil, setelah Tortosa bersedia bergabung di pihaknya pada tahun 452 H/1060 M.[678] Selain itu pada tahun 468 H/1076 M [679] Masehi ia juga berhasil merebut kota Denia dari mertuanya setelah melakukan pengepungan beberapa waktu. Dengan demikian, Zaragosa praktis menjadi kerajaan terbesar dan memiliki kekuatan yang sangat tangguh.

Sementara itu Al-Ma'mun bin Dzu Nun juga mulai melakukan ekspansi terhadap kerajaan-kerajaan kecil lainnya. Ia akhirnya berhasil mendirikan sebuah kerajaan kuat yang luasnya membentang sampai

677 Lihat, detailnya pada Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/277-283), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 178, Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/98-101).

678 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/250).

679 Ibid.

ke wilayah Valencia di sebelah timur. Tetapi setelah tiga puluh tahun berkuasa, akhirnya Al-Ma'mun bin Dzu Nun meninggal dunia di Cordova pada tahun 467 H/1075 M. Ia digantikan oleh cucunya bernama Yahya Al-Qadir yang berkuasa di Toledo dan sekitarnya.

Sayang sekali kemampuan politik dan militer yang dimiliki oleh Yahya bin Al-Qadir tidak bisa menandingi kemampuan politik yang dimiliki oleh mendiang kakeknya Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Ia tidak cerdas, minim pengetahuan, dan kurang sekali pengalamannya. Ia berada di bawah pengaruh kaum budak, para pelayan, dan perempuan-perempuan istana. Ia suka bergaul dengan teman-teman yang jahat dan para pemimpin yang culas. Orang-orang seperti itulah yang mengelilinginya. Dan dalam praktiknya, yang mengatur dan mengendalikan roda pemerintahannya adalah seorang bernama Ibnu Al-Hadidi yang akhirnya justru membunuhnya pada awal bulan Dzulhijjah tahun 468 H/ 1076 M sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya secara rinci. Akibatnya, keadaan berbalik begitu cepatnya. Itulah yang dilakukan oleh para pendukung mendiang Yahya bin Al-Qadir. Mereka adalah orang-orang yang serakah dan kejam terhadap rakyat. Tekanan muncul dari mana-mana. Sudah barang tentu ini merupakan kesempatan yang baik bagi Al-Muqtadir bin Hud untuk menyerang Toledo dan wilayah-wilayah sekitarnya. Benar saja, Al-Muqtadir melancarkan serangan dengan dibantu oleh orang-orang Kristen. Dan Yahya bin Al-Qadir tidak sanggup menghadapinya. Begitulah situasi yang terjadi, sampai akhirnya Al-Muqtadir bin Hud mampu merebut kota Santa Maria dari tangan Yahya bin Al-Qadir.[680]

Peristiwa demi peristiwa begitu cepat terjadi di kota Toledo dan Zaragosa, dikarenakan meningkatnya ancaman Kristen terhadap negara-negara yang dihuni oleh kaum muslimin. Alfonso VI mulai melancarkan serangannya yang kuat terhadap raja-raja kecil. Ia berhasil membuat mereka tidak berdaya dan takluk. Sebagian ada yang diwajibkan membayar upeti sebagai konpensasi, dan sebagian ada yang terus diserang

680 Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/107).

secara bertubi-tubi. Pada kenyataannya, keadaan Yahya bin Al-Qadir di Toledo juga terancam oleh bahaya ketika meletus revolusi atau pemberontakan yang menentangnya di Toledo. Ia segera melarikan diri ke benteng pertahanan di wilayah Wabda pada tahun 472 Hijriyah. Tetapi ia sanggup memerangi Alfonso VI sekali lagi yang kemudian mengakibatkan ia harus diusir dari Toledo dengan hina, yakni ketika terjadi malapetaka dan kota tersebut jatuh ke tangan Alfonso VI pada bulan Shafar tahun 478 H/ 1085 M. Pada bulan Syawal tahun 478 H/ 1086 M Yahya bin Al-Qadir menuju ke kota Valencia yang waktu itu masuk dalam wilayah kekuasaan Castille.

Orang-orang Kristen melakukan pembunuhan terhadap kaum muslimin dan menimbulkan perusakan di negeri-negeri mereka. Yahya bin Al-Qadir mendengar peristiwa ini dengan telinga sendiri, dan ia juga melihatnya dengan mata kepala sendiri. Tetapi ironisnya, ia sama sekali tidak bergerak untuk menghentikannya. Ia hanya diam saja. Di tengah perkembangan-perkembangan yang membahayakan inilah terdengar berita bahwa orang-orang Murabithun akan melintasi Valencia. Mendengar berita yang menakutkan ini, orang-orang Kristen di Valecia bergegas menemui Alfonso VI untuk meminta bantuan dari bersatunya orang-orang Murabithun Andalusia. Maka meletuslah pertempuran di daerah Zallaqah yang akhirnya berhasil dimenangkan oleh kaum muslimin pada bulan Rajab tahun 479 H/ Oktober 1086 M. Penduduk Valencia bisa bernafas lega atas keluarnya orang-orang Kristen dan atas kemenangan kaum muslimin. Demikianlah peralihan pemerintahan Al-Qadir bin Dzu Nun dari Toledo ke Valencia.

Di sisi lain Al-Muqtadir Ahmad bin Hud meninggal dunia pada tahun 475 H/1081 M, setelah selama tiga puluh lima tahun berkuasa di Zaragosa. Tetapi kedua putranya, Yusuf dan Al-Mundzir bertengkar demi merebutkan tahta mendiang ayahnya. Masing-masing mereka meminta bantuan orang-orang Kristen untuk menghadapi saudaranya sendiri tersebut. Yusuf beraliansi dengan Campeador berikut pasukan bayarannya dari orang-orang Kristen. Sementara Al-Mundzir beliansi

dengan Sancho penguasa Aragon dan Ramon gubernur Barcelona. Fitnah baru berakhir dengan keberhasilan Yusuf Al-Musta'in bin Hud menguasai kerajaan Zaragosa, dan mengepung Sultan Al-Mundzir di Lleid dan Tortosa. Ambisi dan keserakahan kekuasaan Yusuf mulai mengarah ke Valencia. Sayang ia gagal merebutnya dari tangan penguasanya, Abu Bakar bin Abdul Aziz. Namun putra Abu Bakar yang merasa terancam, akhirnya mengadakan perundingan dengan Yusuf yang berakhir dengan menjalin hubungan perbesanan, karena Abu Bakar menikahkan seorang putrinya dengan putra Yusuf yang bernama Ahmad Al-Musta'in bin Yusuf Al Mu'tamin. Peristiwa ini terjadi pada tahun 477 Hijriyah. Lalu pada tahun 478 H/ 1085 M, Yusuf meninggal dunia. Sayang sekali ia belum sempat mewujudkan mimpinya. Ia digantikan oleh putranya, Ahmad Al-Musta'in.

Peristiwa demi peristiwa terus berkembang menyertai kedua kerajaan tersebut. Pada tahun 479 Hijriyah terjadi pertempuran sengit menyusul berakhirnya pengepungan terhadap orang-orang Kristen. Muncul ambisi Al-Musta'in bin Hud untuk menguasai kerajaan-kerajaan kecil di Toledo. Ia merasa yakin, inilah kesempatan yang baik untuk segera dimanfaatkan demi mewujudkan impian mendiang ayahnya. Ketika kesempatan tersebut datang, dalam waktu bersamaan sang paman, Al-Mundzir juga sedang menunggu-nunggu kesempatan yang lain untuk menguasai Valencia. Ia segera menggerakkan pasukannya untuk melakukan pengepungan terhadap kota tersebut pada tahun 481 H/1080 M.

Di sinilah Al-Qadir bin Dzu Nun menemui sekutunya, Ahmad Al- Musta'in bin Hud untuk meminta bantuan, dan sekutunya ini pun dengan penuh semangat segera memenuhi permintaannya, karena sebenarnya ia juga berniat menguasai kota tersebut. Dalam usahanya ini Ahmad bin Al-Musta'in meminta bantuan kepada Campeador dan pasukan bayarannya. Al Musta'in dan pasukan bayarannya belum sempat mendekat, Al-Mundzir sudah mengakhiri pengepungannya dan menawarkan kemitraan kepada Yahya. Di sinilah tampak jelas

aib masing-masing Campeador dan Al-Musta'in, karena keduanya sama-sama hanya main-main. Persekutuan mereka pun menjadi bubar ketika tampak jelas niat tersembunyi masing-masing mereka yang ingin menguasai Valencia. Masalahnya berakhir ketika Valencia jatuh ke tangan Campeador. Ini jelas merupakan musibah sangat besar dan ujian yang cukup fatal bagi kaum muslimin. Peristiwa ini terjadi pada tahun 488 H/1096 M. Valencia tetap berada dalam kekuasaan orang-orang Kristen sampai kota ini berhasil diambil alih kembali oleh orang-orang Murabithun pada tahun 495 Hijriyah.[681]

Al-Musta'in pulang dengan perasaan kecewa. Ia gagal merebut Valencia, sampai akhirnya ia terbunuh dalam perang Baltera atau Altera oleh Alfonso penguasa Aragon pada bulan Rajab tahun 503 H/ Januari tahun 1110 M. Ia kemudian digantikan oleh putranya, Abdul Malik yang bergelar "'*Imad Ad-Daulah*" (Tiang Negara). Pemerintahan yang dipimpinnya ini merupakan pemerintahan terakhir dari dinasti keluarga besar Bani Hud. Orang-orang Murabithun memasuki Zaragosa pada tahun 503 H/ 1110 M. Itulah kerajaan kecil yang terakhir kali jatuh ke tangan orang-orang Murabithun. Dan kerajaan itu terus berada dalam kekuasaan mereka sampai akhirnya berpindah tangan ke Alfonso I penguasa Aragon pada bulan Ramadhan tahun 512 H/1118 M.[682]

Dengan demikian berakhir sudah peristiwa-peristiwa yang terjadi antara dua kerajaan besar; yakni Toledo dan Zaragosa yang secara jelas bertopang atau mengandalkan kekuatan pasukan orang-orang Kristen serta pasukan bayaran yang memiliki pengaruh sangat besar dalam mengacaukan situasi hingga kedua kerajaan tersebut mengalami keruntuhan.[]

---

681 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/303-306), Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/229, 287).

682 Ibnu Al-Abar, *Al-Hilah As-Saira'* (2/248), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 175, Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (4/163).

Bagian Ketiga
Fenomena Kaum Salibis

Perkembangan Keadaan Kerajaan-kerajaan Kristen

APA yang terjadi pada kerajaan-kerajaan Kristen Iberia di kawasan utara pada kurun abad ke-5 Hijriyah atau abad ke-11 Masehi, sama seperti yang terjadi pada muslim Andalusia di belahan selatan. Sekali tempo mereka dalam keadaan kuat dan penuh semangat. Tetapi pada tempo yang lain mereka mengalami perpecahan dan pertikaian. Mereka dalam keadaan kuat ketika raja-raja yang sebelumnya saling bertentangan berubah menjadi bersatu. Begitu pula sebaliknya, yakni ketika kita lihat situasi di Andalusia raja-raja kecil saling bertentangan dan saling berperang satu sama lain. Sampai-sampai ada seorang raja yang harus membunuh ayah, saudara, dan keluarganya sendiri demi mempertahankan kekuasaannya. Begitu pula situasi yang berlaku pada raja-raja Kristen.

Kami tidak tahu mana di antara kedua belah pihak; mana yang mengikuti dan mana yang diikuti. Apakah kerajaan-kerajaan Kristen yang mengikuti kerajaan-kerajaan Islam, atau justru sebaliknya.

Dalam paparan berikut ini kami mencoba untuk mengemukakan topik tentang keadaan kerajaan-kerajaan Kristen berikut hubungannya dengan raja-raja kecil (*Muluk Ath-Thawaif*), tentang bagaimana raja-raja kecil itu bisa bersatu, dan juga tentang bagaimana terjadi gerakan penaklukan kembali (*reconquista*) yang dilakukan oleh orang-orang Kristen atas muslim Andalusia.

Pertama: Kerajaan-kerajaan Kristen di Utara

Pada akhir kurun abad ke-4 Hijriyah atau abad ke-10 Masehi, kerajaan Kristen di utara terbagi menjadi tiga kerajaan sebagai berikut :

1. Kerajaan Navarre, kerajaan Kristen terbesar yang dikuasai oleh Sancho senior.
2. Kerajaan Leon yang semula dipimpin oleh Parmudo II (982–999 Masehi) kemudian digantikan oleh putranya Alfonso V yang terus menguasainya sampai ia meninggal dunia pada tahun 1027 Masehi dalam sebuah serangan yang ia lancarkan terhadap wilayah-wilayah kekuasaan kaum muslimin di utara Portugal. Ketika ikut mengepung kota Bazo, ia terkena bidikan anak panah beracun hingga menewaskannya. Ia kemudian digantikan oleh putranya, Parmudo III.
3. Kerajaan Castille yang dipimpin oleh Sancho Garcia hingga tahun 1021 Masehi, kemudian digantikan oleh putranya, Garcia bin Sancho.

Terjadi perpecahan dan pertikaian yang cukup tajam di antara raja-raja tersebut. Dan masing-masing mereka, sebagaimana juga terjadi pada raja-raja kecil di kerajaan Islam, saling menunggu-nunggu kesempatan yang tepat untuk menyerang raja-raja lainnya. Inilah fakta yang terjadi, yakni ketika Garcia bin Sancho, penguasa Kerajaan Castille, berkunjung ke Kerajaan Leon untuk melangsungkan pernikahannya dengan adik Parmudo III sang penguasa Leon, ia dibunuh secara licik di sana di tengah-tengah upacara resepsi pernikahan. Dengan demikian, Kerajaan Castille menjadi vakum tanpa adanya seorang raja atau seorang *emir* atau gubernur yang berkuasa. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1028 Masehi. Peristiwa ini berdampak sangat besar dalam mengubah rencana politik kerajaan-kerajaan Kristen.

Sancho senior penguasa Navarre, dengan setia terus mengamati perkembangan situasi dari dekat. Ia merasa ada kesempatan emas ketika Sancho menjadi suami adiknya mendiang Garcia. Di samping itu ia

akan menjadi ahli waris yang sah menurut syariat Islam atas istrinya. Setelah mengerahkan pasukannya ia berhasil menduduki Castille, lalu menggabungkan kerajaan ini dengan kerajaannya dan mengangkat putranya, Ferdinand, sebagai penguasa. Dengan demikian, Castille dan Navarre tergabung menjadi satu kerajaan.

Spanyol terpecah di antara dua kerajaan. Yang pertama dikuasai oleh Sancho dan Ferdinand putranya, yakni Kerajaan Castille dan Kerajaan Navarre. Dan yang kedua, dikuasai oleh Parmudo III, yakni kerajaan Leon.

Mata Sancho senior selalu melirik kerajaan Leon, karena dengan menguasai kerajaan yang satu ini, maka semenanjung Iberia bisa ia satukan dan akan menjadi satu-satunya kerajaan Kristen di Iberia. Dalam hal ini ia menggunakan cara menikahkan Ferdinand, penguasa Castille, dengan adik Parmudo III, penguasa Leon. Tentu saja pernikahan ini adalah pernikahan yang hanya didasari oleh kepentingan sementara. Sebagaimana Sancho yang sanggup mengalahkan Castille dengan cara menikahi adiknya mendiang Garcia, Ferdinand juga ingin menundukkan Leon dengan cara yang sama. Tetapi terkesan kuat ia ingin buru-buru memperoleh buah hasilnya, karena itulah ia segera melakukan penyerbuan ke kerajaan Leon dan menaklukknnya untuk diri sendiri. Parmudo III berhasil melarikan diri. Ia menunggu-nunggu kesempatan yang baik untuk merebut kembali tahta kerajaannya. Berkali-kali ia mencoba hal itu. Tetapi akhirnya ia justru tewas di tangan menantunya sendiri. Dengan demikian ketiga Kerajaan Iberia dapat disatukan oleh Sancho senior. Dan peristiwa ini terjadi pada tahun 1037 Masehi.

Ketika akan meninggal dunia, Sancho membagi-bagikan kerajaannya kepada keempat putranya. Kerajaan Castille, Leon, dan Galicia ia bagikan kepada putranya Ferdinand. Khusus untuk putra sulungnya, Garcia mendapat bagian Kerajaan Navarre. Putranya, Ramero mendapat bagian Kerajaan Aragon. Dan putranya, Gonzales mendapat bagian kerajaan kecil yang hanya meliputi wilayah Subari dan Rooba Jersey. Apalagi letak kerajaan ini terpisah dari pemerintahan

Barcelona, tepatnya di timur laut semenanjung Iberia yang pernah dikuasai oleh Ramon Francis I.

Pembagian yang tampak jelas tidak adil inilah yang kemudian memicu munculnya kembali perpecahan dan pertikaian di antara keempat saudara kandung tersebut. Dan hal itu benar-benar terjadi pasca meninggalnya Sancho senior.[683]

Kedua: Ferdinand dan Upaya Menyatukan Front Salibis

Terjadi perang saudara dalam Kristen Spanyol di antara empat saudara kandung. Ini adalah perang berdarah yang cukup sengit. Masing-masing pihak tidak segan-segan menggunakan kecurangan, intrik, pengkhinatan, dan tipu daya.

Ramiro merasa tidak puas dengan bagian kerajaan yang diberikan oleh mendiang ayahnya. Ia iri terhadap bagian yang diterima oleh saudaranya, Garcia, yakni Kerajaan Navarre. Tetapi karena kekuatan yang dimilikinya tidak cukup memadai untuk mewujudkan impiannya, maka ia merasa perlu bersekutu dengan tetangganya seorang muslim bernama Ibnu Hud penguasa Zaragosa supaya ia bersedia memberikan bantuan pasukan. Selanjutnya Ramero dengan pasukan sekutunya dari kaum muslimin bergerak menuju Navarre. Ia mengepung benteng pertahanan Tavala. Mendengar berita pengepungan ini, Garcia segera menyiapkan pasukannya. Dan pada tengah malam ia berhasil menyerang dan memukul mundur pasukan Ramero. Terjadi kontak perang sporadis yang cukup seru di antara kedua belah pasukan. Akibatnya, sejumlah besar pasukan sekutu dari kaum muslimin tewas dalam peperangan ini. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1042 Masehi.

Di sisi lain Garcia sang raja Navarre merasa bahwa ia lebih berhak menguasai Castille daripada saudaranya, Ferdinand, karena ia adalah putra sulung. Diam-diam hatinya merasa iri terhadap adiknya, Ferdinand. Ia lalu merancang tipu daya untuk membunuh adiknya tersebut. Pada suatu hari ia sengaja mengundang Ferdinand untuk mengunjunginya

---

683 Lihat: Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/376-378).

di Navarre. Ia akan berbaring berpura-pura sedang sakit keras. Dan ia ingin melihat adiknya sebelum meninggal dunia. Ferdinand benar-benar berniat hendak memenuhi undangan kakak sulungnya tersebut. Tetapi informasi yang didapat dari mata-mata yang ditugasi menyebutkan bahwa ia sedang dijebak dan hendak dibunuh. Maka ia yang sedang dalam perjalanan, seketika memutuskan untuk pulang. Hatinya dipenuhi rasa kecewa dan marah kepada kakak sulungnya tersebut. Tetapi Garcia tidak menyadari kalau adiknya, Ferdinand, sudah mengetahui rencana busuknya itu. Di lain hari, Ferdinand mengirim sepucuk surat undangan kepada kakak kandungnya, Garcia, untuk berkenan datang mengunjunginya di Castille. Dengan tenang ia memenuhi undangan adiknya itu. Dan begitu datang, Garcia langsung ditangkap dan dibelenggu. Tetapi belakangan ia bisa lolos menyelamatkan diri. Peristiwa inilah yang kemudian membuat ia menaruh dendam yang membara kepada Ferdinand, dan ia bertekad akan memeranginya.

Garcia menyiapkan pasukan untuk melaksanakan tekadnya memerangi Ferdinand. Ia meminta bantuan kepada sekutunya Al-Muqtadir bin Hud, penguasa Zaragosa. Sementara di pihak lain Ferdinand juga sedang melakukan hal yang sama. Ia menyiapkan pasukan dari Castille dan Leon. Kedua belah pihak pasukan yang sedang bermusuhan bertemu di dataran Fabarka, sebelah timur kota Burgos. Pertempuran berdarah pun pecah tidak terelakkan. Dalam pertempuran yang sengit ini pihak Garcia dan sekutu-sekutunya dari kaum muslimin mengalami kekalahan. Garcia sendiri terbunuh secara mengenaskan oleh tusukan senjata tajam. Pasukannya terpukul mundur dan lari tunggang langgang. Ferdinand terus mengejar pasukan kaum muslimin yang masih tersisa. Mereka kocar kacir. Sebagian ada yang tewas, dan sebagian lagi ditangkap untuk dijadikan tawanan perang. Selanjutnya Ferdinand mengangkat Sancho putra mendiang Garcia sebagai raja baru yang berkuasa di Navarre mewarisi mendiang ayahnya. [684]

---

684 Lihat: Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/378-381).

Demikianlah kerajaan-kerajaan Kristen Iberia kembali menyatu, karena Castille, Leon, Navarre, Galcia, dan Aragon berada di bawah satu kekuasaan, yaitu Ferdinand bin Sancho.

Ketiga: Ferdinand dan Gerakan *Reconquista* (Penaklukan Kembali) yang Pertama

Sesungguhnya sejarah itu akan terus berulang. Dan, peristiwa-peristiwa nyata selalu identik dengn sejarah. Pada saat di mana Kristen Iberia sedang merebut kesatuan dan kekuatan dari tangan Ferdinand yang kemudian sanggup membentuk front salibis bersatu, muslim Spanyol justru sedang menyalakan api perpecahan, pertentangan, dan pertikaian di antara sesama. Menyusul runtuhnya Dinasti Umayyah yang terjadi di Cordova pada tahun 422 H/1031 M, Andalusia menjadi pecahan yang tercabik-cabik, bagian-bagian yang terpencar, dan golongan-golongan yang saling bertikai serta bermusuhan.

Pertentangan inilah yang menjadi sebab munculnya dukung mendukung satu sama lain di antara mereka dengan membentuk sekutu-sekutu, mitra-mitra, dan upaya meminta bantuan kepada orang lain, supaya posisi mereka jadi kuat dalam menghadapi tetangganya yang muslim. Bahkan terkadang tetangganya tersebut adalah ayah atau saudaranya sendiri.Kehadiran sekutu seperti itu merupakan keharusan demi mewujudkan kekuatan dan persatuan. Itulah sebabnya pandangan raja-raja kecil tertuju kepada orang-orang Kristen yang selalu menghembuskan semangat kedengkian dan kebencian terhadap kaum muslimin.

Persatuan yang dibangun oleh Ferdinand di antara raja-raja Kristen Iberia, dan juga di antara raja-raja kecil Islam ketika dalam situasi konflik serta perpecahan, jelas merupakan cara yang cukup efektif untuk mengubah fenomena kekuatan politik dan militer di kawasan semenanjung Iberia yang berpenduduk sebagian muslim dan sebagian kristen. Kekuatan kristen ini adalah permulaan untuk suatu gerakan yang disebut dengan istilah *reconquista* (penaklukan kembali) melawan kerajaan-kerajaan muslim Andalusia.

Politik gerakan *reconquista* yang dipelopori oleh Ferdinand I,[685] penguasa Castille ini, memiliki banyak versi. Gerakan ini bertujuan untuk melemahkan kekuatan raja-raja kecil Islam, dan membuat mereka tunduk kepada kekuasaan serta otoritasnya, baik dengan cara menduduki wilayah-wilayah kekuasaan mereka, atau dengan memaksa mereka menyetor upeti dan pungutan-pungutan lainnya. Pikiran dan kekuatan Ferdinand hanya dikerahkan kepada kerajaan-kerajaan kuat di antara raja-raja kecil. Kerajaan-kerajaan tersebut ialah Toledo, Sevilla, Zaragosa, Badajoz, dan kerajaan-kerajaan lemah lainnya.

Selesai menyatukan gerakan kristenisasi, setelah berhasil menundukkan saudaranya sendiri, langkah berikutnya yang diambil oleh Ferdinand ialah mengerahkan kekuatannya ke Dinasti Al-Afthas, penguasa Badajoz untuk menundukkan dan menghimpun kerajaan-kerajaan mereka ke dalam kerajaannya. Seperti kita ketahui bersama, secara geografis batas kawasan utara dan kawasan barat itu masuk dalam wilayah kekuasaan pemerintahan Andalusia, yakni mencakup semua pemerintahan Portugal sekarang ini. Jadi menghimpun Lispon, Cantarin, Coimbra, dan lainnya.

Pada tahun 449 H/1057 M, Ferdinand I menyiapkan dan menggerakkan pasukan untuk menyerang kerajaan Badajoz. Ia berhasil menundukkan dua kota sekaligus; yakni kota Bazza dan kota La Manca yang terletak di utara Portugal. Di kedua kota ini mereka membuat kerusakan dan perampasan-perampasan. Selanjutnya mereka melakukan pembersihan dan pembaiatan untuk melawan orang-orang muslim penduduk dua kota tersebut, ketika mereka telah berhasil mengusir kaum muslimin darinya dan mempersilakan orang-orang Kristen menghuninya.[686]

Setelah sukses melakukan intervensi ke berbagai wilayah kekuasaan Islam, selanjutnya Ferdinand meminta Muzhafar bin Al-Afthas membayar upeti dan pajak. Tetapi permintaan ini ditolak mentah-

685 Ferdinand I Raja Castille, dalam literatur-literatur Arab disebut sebagai Farlandu penguasa Jalalaqah.
686 Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/85, 86, 383).

mentah oleh Muzhafar. Inilah yang kemudian mendorong Ferdinand mengubah lagi keputusannya. Ia marah besar. Ia mengirim sepuluh ribu pasukan untuk melakukan pembunuhan dan perusakan. Mereka leluasa melakukan itu, karena sama sekali tidak ada perlawanan dari pasukan Ibnu Al-Afthas. Kekuatan Kristen secara merajalela membuat kerusakan di wilayah-wilayah kekuasaan kaum muslimin hingga mencapai ke kota Santarem. Ibnu Al-Afthas sebenarnya sudah mengetahui aksi-aksi brutal kaum Kristen ini, tetapi mereka sudah sampai duluan di kota Santarem. Ia merasa tidak ada gunanya menghadapi pasukan Kristen. Makanya ia kemudian menawarkan perdamaian dan gencatan senjata. Hasil akhir perundingan yang dilakukan bersama ialah Ibnu Al-Afthas harus membayar upeti sebesar kurang lebih lima ribu dinar pertahun.[687]

Sesungguhnya Ferdinand merasa puas karena telah berhasil menundukkan Badajoz dan para penguasanya yang berasal dari keluarga besar Dinasti Al-Afthas. Selanjutnya ia kembali fokus pada Kerajaan Toledo. Sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, Ferdinand mengirim pasukan untuk melakukan kerusakan di wilayah-wilayah kekuasaan Toledo pada saat ia sedang menjalin persekutuan dengan putra Hud, waktu terjadi pertikaian yang cukup sengit antara Sulaiman Al-Musta'in bin Hud dengan Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Dan pada waktu itu Al-Ma'mun bin Dzu Nun meminta bantuan kepada Garcia, penguasa Navarre. Sementara pasukan Kristen melakukan perusakan di wilayah-wilayah kekuasaan kaum muslimin karena mendapatkan dukungan dua pemimpin yang terkutuk tersebut.

Setelah memantapkan hasratnya, Ferdinand sadar bahwa ia tidak perlu membuang-buang energi untuk bersusah payah menghadapi raja-raja kecil Islam, karena mereka sedang bersemangat terlibat dalam perang saudara. Pada tahun 454 H/1062 M, Ferdinand menyerang wilayah perbatasan Kerajaan Toledo. Ia juga menyerang kota Salamanca, lembah bebatuan, dan benteng Hanras yang terletak di tepi sungai. Di tempat-tempat tersebut ia melakukan perusakan-perusakan. Tidak

---

687 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/237, 238).

ada pilihan bagi Al-Ma'mun bin Dzu Nun kecuali segera bergabung dengan Ferdinand. Ia membawa beberapa peti berisi emas dan perak. Ia memberikan harta bernilai sangat mahal tersebut kepada Ferdinand sebagai bukti ketaatannya. Bahkan ia berjanji akan memberikan upeti.[688]

Setelah merasa tenang dengan kesetiaan Al-Ma'mun bin Dzu Nun, pada tahun 455 H/1063 M, Ferdinand berangkat dengan membawa pasukan dalam jumlah yang cukup besar. Ia menyerang Kerajaan Sevilla, membakar perkampungan-perkampungnnya, dan merobohkan bangunan-bangunannya yang dianggap vital. Dan, satu-satunya pilihan bagi Al-Mu'tadhid bin Abbad hanya mengikuti jejak Al-Ma'mun bin Dzu Nun, penguasa Toledo. Ia pun segera bergabung dengan Ferdinand sambil membawa berbagai macam hadiah. Secara terbuka ia menyatakan kepatuhannya kepada Ferdinand. Selain itu ia juga menawarkan perdamaian dan gencatan senjata. Ferdinand setuju atas tawaran ini. Ia meminta Al-Mu'tadhid untuk memindahkan bangkai suci mendiang Quesada yang gugur sebagai pahlawan syahid pada pertempuran emperium De Gladianos dan dikebumikan di Sevilla. Permintaan ini dengan senang hati disetujui oleh Al Mu'tadhid bin Abbad. Bangkai itu pun dipindahkan dalam sebuah upacara yang cukup meriah, lalu baru diangkut ke kota Leon.[689]

Begitulah Ferdinand mampu menundukkan Toledo, Badajoz, dan Sevilla di bawah genggamannya dengan memaksa mereka wajib membayar upeti dan pungutan-pungutan lainnya. Untuk semua itu ia harus mengerahkan kemampuannya dan membuat rencana besar untuk menguasai kota Ceimbra yang masuk dalam wilayah kekuasaan Badajoz yang pernah ditaklukkan oleh Al-Manshur bin Amir pada tahun 375 Hijriyah. Kemudian pada tahun 456 H/1064 M, Ferdinand bergerak menuju kota Ceimbra dengan pasukannya dan melakukan pengepungan. Bertindak sebagai komandan dalam aksi militer ini adalah seseorang yang bernama Ranadah. Ia meninggalkan kota tersebut setelah secara

688 Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/101, 383, 384).
689 Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/384).

diam-diam menerima sepucuk surat dari Ferdinand. Ia dan keluarganya bisa keluar dengan selamat. Selanjutnya ia bergerak mengincar Muzhafar bin Al-Afthas untuk dibunuh sebagai balasan atas pengkhianatannya karena telah bersekongkol dengan orang-orang Kristen. Kaum muslimin mencoba untuk melakukan perlawanan. Tetapi kekuatan mereka tidak cukup memadai. Beberapa bulan kemudian setelah peristiwa pengepungan, kota tersebut jatuh selama lebih dari 70 tahun dikuasai oleh pemerintahan Islam. [690]

Ferdinand merasa mau tidak mau harus menundukkan kerajaan Dinasti Bani Hud yang terletak di wilayah perbatasan dataran tinggi Zaragosa. Inilah kerajaan satu-satunya yang penguasanya oleh Ferdinand diberi kelonggaran dalam membayar upeti dan pungutan-pungutan lain yang diwajibkan. Ferdinand juga ingin menundukkan Valencia lalu menggabungkannya dengan kekuasannya. Pada tahun 457 H/1065 M ia bergerak dengan kekuatan pasukannya menuju ke arah Valencia dengan menembus daerah perbatasan Zaragosa di sebelah selatan. Di sana secara brutal ia melakukan pembunuhan, perusakan, dan penghancuran. Ia merampas hasil-hasil tanaman dan mengobrak-abrik perkampungan. Dan ia juga menghancurkan sejumlah benteng pertahanan serta tempat-tempat penting lainnya. Dengan demikian, Al-Muqtadir dipaksa harus memberikan upeti.

Pada saat itu juga Ferdinand bergerak menuju Valencia dan langsung melaklukan pengepungan. Ternyata pengepungan berlangsung cukup lama, karena benteng pertahanan yang dimiliki kota ini cukup kuat dan sarana-sarana pertahanannya juga sangat tangguh. Maka Ferdinand harus menggunakan tipu daya. Ia berpura-pura memerintahkan pasukannya untuk bergerak mundur dan pergi meninggalkan kota tersebut. Dengan suka cita penduduk kota ini pun keluar untuk merayakan kemenangan. Mereka asyik tenggelam dalam kegembiraan. Di sinilah, ketika penduduk kota Valencia dan gubernurnya Abdul Malik bin Abdul Aziz Al-Manshur sedang lalai, pasukan Kristen yang dipimpin Ferdinand langsung berbalik

---

690 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (3/238, 239), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam*, hlm. 184.

arah untuk melakukan penyerangan secara mendadak dan sporadis. Akibatnya, mereka kelabakan. Sebagian mereka ada yang dibunuh, dan sebagian lagi ditangkap untuk dijadikan tawanan. Akhirnya Valencia takluk pada Ferdinand. Namun setelah peristiwa itu Ferdinand mengeluh sakit. Ia bergegas memilih pulang ke Leon. Dan, beberapa hari kemudian ia meninggal dunia pada tahun 457 H/1065 M.[691]

Begitulah yang terjadi. Ferdinand sanggup membentangkan kekuatannya pada kekuasaan Kristen Iberia dan muslim Spanyol dengan kekuasaannya yang bersifat materi berupa ketangguhan serta pasukannya, dan kekuasaannya yang bersifat spiritual dengan mewajibkan upeti yang harus dibayar oleh raja-raja kecil Islam.

Keempat: Kematian Ferdinand dan Konflik Para Ahli Warisnya

Ketika akan meninggal dunia, Ferdinand membagi kesatuan kerajaannya kepada ketiga putranya dan kedua putrinya. Dalam hal ini rupanya Ferdinand tidak bisa mengambil pelajaran dari apa yang pernah dilakukan oleh mendiang ayahnya Sancho senior ketika membagi-bagikan kesatuan kerajaannya kepada putra-putranya. Padahal Ferdinand sudah merasakan sendiri bagaimana pahitnya perpecahan yang terjadi antara dirinya dengan saudara-saudaranya. Betapapun Ferdinand harus mengambil keputusan untuk melakukan pembagian tersebut. Pada tahun 1064 Masehi ia mengumpulkan para uskup dan tokoh-tokoh bangsawan sebagai saksi. Kekuasaan pemerintahannya ia bagikan kepada ketiga putranya; yakni kepada Sancho sebagai putra sulung, Alfonso, dan Garcia, serta kepada kedua putrinya Erika dan Elvera.

Sancho mendapat bagian Kerajaan Castille berikut hak-hak setoran upeti dari Kerajaan Zaragosa.

Alfonso mendapat bagian Kerajaan Leon berikut hak-hak setoran upeti dari Kerajaan Toledo.

---

691 Lihat: Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalusi* (3/224, 225, 386, 387).

Garcia mendapat bagian Kerajaan Galcia dan Portugal berikut hak-hak setoran upeti dari Kerajaan Sevilla dan Badajoz.

Erika mendapat bagian kota Zamora.

Elvera mendapat bagian kota Toro serta tempat-tempat lain yang terletak di tepi sungai Duwaira.

Pembagian inilah yang belakangan menyulut terjadinya percekcokan, pertengkaran, serta perpecahan di antara sesama kelima saudara kandung tersebut. Dan memang seperti itulah faktanya.

Pada waktu itu Kerajaan Navarre berada di bawah kekuasaan Sancho bin Garcia, sebagaimana Kerajaan Aragon yang berada di bawah kekuasaan Sancho bin Ramero. Didorong oleh sifat serakah, Sancho bin Ferdinand ingin sekali menggabungkan kedua kerajaan tersebut ke dalam kerajaannya-kerajaannya. Niat tersebut sudah diketahui oleh raja Aragon dan raja Navarre. Karenanya mereka berdua lalu bersekutu untuk bersama-sama melawannya.Mereka berhasil menghalau Sancho bin Ferdinand dari kerajaan mereka pada pertempuran Viena yang terjadi pada tahun 1067 Masehi. Setahun kemudian Sancho bin Ferdinand menyerang Castille yang termasuk wilayah kekuasaan Leon. Saudaranya, Alfonso, sudah berusaha menghadangnya dengan matian-matian. Tetapi ia mengalami kekalahan dan harus menyerahkan sebagian kerajaannya kepada Sancho. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1068 Masehi.

Selanjutnya Sancho kembali lagi ke Leon. Pada mulanya ia mengalami kekalahan. Tetapi dengan tipu daya serta siasat yang dirancang oleh Rodrigo Diaz atau yang lebih dikenal dengan nama Campeador (Sang Jenderal) ia berhasil meraih kemenangan atas Alfonso. Siasat yang dimaksud ialah dengan melancarkan serangan ke arah pasukan musuh pada malam hari saat mereka sedang lengah. Sancho berhasil memasuki Leon sebagai pihak yang menang. Pada bulan Juli tahun 1071 Masehi ia berhasil menangkap saudaranya, Alfonso, lalu menjebloskannya ke dalam penjara dalam keadaan terbelenggu. Tetapi kendati demikian, Alfonso berhasil melepaskan diri dari belenggu berkat bantuan adik

perempuannya, Erika. Ia lalu diungsikan di perkampungan Shagon. Jadi, Erika lah yang merancang hal tersebut, sehingga Alfonso berhasil melarikan diri dari penjara. Ia kemudian menuju ke Kerajaan Toledo supaya bisa dekat dengan Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Kedatangannya ini disambut dengan hangat oleh Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Bahkan ia mendapatkan jaminan keamanan dan kehormatan sedemikian rupa dari Al-Ma'mun bin Dzu Nun.

Alfonso tidak mau menghabiskan usianya di tempat pengungsian ini untuk bersenang-senang, bermain-main, dan iseng. Ia berusaha melakukan sesuatu yang berguna di Toledo, kota yang ia dambakan pada suatu saat akan menjadi miliknya. Di antara yang menguatkan hal ini ialah apa yang dikatakan oleh Bedal, "Raja Leon yang digulingkan ini suka berbaur dengan penduduk orang-orang muslim. Ia suka menyendiri di pinggiran kota yang terkenal dengan benteng pertahanannya yang tangguh ini. Ia berpikir dari tempat mana dan dengan menggunakan alat perang apa yang memungkinkan ia dapat menaklukkan kota Leon."[692]

Selama kurun waktu sembilan bulan di tempat pengungsian ini Alfonso tetap bergairah dan penuh semangat, sampai akhirnya suratan takdir menghendaki atas peristiwa demi peristiwa yang akan terjadi di Castille.

Sancho merasa tidak puas dengan hanya sekadar berhasil menguasai Leon. Lebih dari itu ia punya keinginan kuat untuk merebut kekuasaan dari saudaranya, Garcia, penguasa Galcia dan Portugal. Dan keinginannya ini berhasil ia wujudkan, sehingga Garcia melarikan diri untuk meminta perlindungan kepada Al-Mu'tamid bin Abbad penguasa Sevilla. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1071 Masehi.

Semua warisan kerajaan mendiang ayahnya sudah berhasil dimiliki oleh Sancho, kecuali dua kota yang masih dikuasai oleh kedua adik perempuannya, yakni kota Zamora dan kota Toro. Dan ia juga punya keinginan kuat untuk merebutnya sekalian. Setelah berhasil merebut

692 Lihat: Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/391).

kota Toro dari tangan adiknya, Elvera, yang tidak berdaya sama sekali, Sancho dengan pasukannya kemudian bergerak menuju kota Zamora. Tidak mudah bagi Sancho untuk menaklukkan kota ini, karena Erika adik perempuannya yang satu ini memberikan perlawanan yang cukup gigih. Jadi ia harus melakukan pengepungan. Pada suatu hari datang seorang tamu yang menunggang kuda ke markas pasukan perang Sancho. Ia ingin bertemu langsung dengan Sancho guna memberikan informasi penting tentang keadaan kota yang sedang ia kepung itu. Begitu bertemu Sancho ia langsung menikamnya dengan tombak hingga ia tewas seketika. Akibatnya, pengepungan seketika dihentikan. Erika-lah yang sebenarnya telah merancang peristiwa berdarah tersebut. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1072 Masehi.

Akibatnya, kerajaan tersebut kosong karena tidak ada raja yang mengendalikan urusan-urusan pemerintahannya. Dan di antara saudara-saudara Sancho yang masih hidup hanya tinggal Alfonso yang masih mengungsi di Toledo, dan Garcia yang mengungsi di Sevilla. Lalu siapa yang akan menguasai kerajaan kosong yang cukup luas ini?

Kelima: Alfonso Raja yang Bertahta di Leon

Begitulah nasib Sancho yang terbunuh secara mengenaskan sebagai balasan atas keserakahannya dan pelanggarannya terhadap hak saudara-saudaranya. Para pembesar kerajaan sepakat memanggil Alfonso supaya segera pulang dari Toledo untuk mengendalikan roda pemerintahan, menggantikan mendiang saudaranya. Tetapi dengan syarat ia harus mau bersumpah bahwa ia tidak ikut terlibat dalam rencana pembunuhan terhadap saudaranya, Sancho. Erika adik perempuannya mengirim surat berisi permintaan supaya kakaknya itu segera pulang seraya menjelaskan persoalan sebenarnya yang sedang terjadi. Selesai membaca surat yang dikirimkan adiknya ini, Alfonso langsung memberitahukannya kepada Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Begitu gembira dan senangnya Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Ia berjanji akan memberikan bantuan sejumlah harta dan kendaraan kuda tanpa mengharapkan imbalan apa-apa. Ia memberikan

bantuan ini dengan tulus sebagai seorang teman dekat. Bahkan ia berjanji akan membantunya menghadapi saudara-saudaranya sendiri kaum muslimin. Alfonso berterima kasih atas bantuan yang dijanjikan Al-Ma'mun bin Dzu Nun tersebut. Ia merasa sangat senang sekali. Ia dilepas oleh Al-Ma'mun bin Dzu Nun dengan rombongan besar sampai daerah tapal batas kerajaannya.

Tetapi kasihan sekali Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Ia pasti menyesal dengan apa yang telah dilakukannya seandainya ia tahu bahwa Alfonso lah orang yang akan menjatuhkan kerajaannya dan menindas cucunya, Al-Qadir.

Betapapun akhirnya Alfonso adalah seorang raja yang bertahta di Leon dan Castille. Demikianlah satu demi satu kerajaan Kristen kembali bersatu seperti sedia kala, sebagaimana pernah terjadi pada zaman Sancho senior dan Ferdinand I.

Tetapi Alfonso masih punya saudara lain yakni Garcia yang secara diam-diam memendam rasa dengki atas kekuasaan yang dimiliki oleh Alfonso, dan itu diketahui olehnya. Alfonso kemudian membuat makar dengan menjauhkan ia dari adik perempuannya, Erika. Pada suatu hari ia mengundang Garcia untuk diajak berunding secara empat mata. Dan begitu sampai di istana ia langsung ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara sampai meninggal dunia pada tahun 1090 Masehi. Dengan demikian, tahta kerajaan hanya milik Alfonso tanpa ada orang yang menentang atau menyainginya.[693][]

---

693 Lihat: Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/389-395).

Bagian Keempat

Alfonso VI dan Gerakan *Reconquista*

ALFONSO VI adalah Raja Leon dan Castille yang paling berkuasa di antara raja-raja Kristen pada waktu itu. Barang satu hari pun Alfonso tidak akan pernah melupakan permusuhan ayah dan kakeknya terhadap kaum muslimin di Andalusia. Itulah sebabnya tidak aneh jika Alfonso mulai melancarkan aksi *reconquista* atau penaklukan kembali Kristen atas wilayah kekuasaan muslim Spanyol. Bahkan aksi perang ini lebih dahsyat.

Wacana pertikaian Islam Kristen pada zaman Alfonso berkembang pada soal agama. Hal itu dikarenakan adanya dukungan dari para kaum pendeta di gereja. Karenanya, pertikaian dengan semangat yang membara terus berlangsung demi mewujudkan cita-cita gereja yang ingin menghabisi Islam serta kaum muslimin di bumi Andalusia.

Pertama: Penyerbuan Terhadap Raja-raja Kecil Islam

Aksi *Reconquista*

Ketika Alfonso bertahta di Castille dan Leon pada tahun 466 Hijriyah atau tahun 1072 Masehi, pertikaian antara Sevilla dan Granada berlangsung cukup sengit. Sebelumnya telah kami kemukakan dengan detail bagaimana kedua kerajaan ini sama-sama bersaing meminta bantuan kepada Alfonso VI untuk bisa mengalahkan yang lain, sehingga ia bisa memaksa mereka membayar upeti bahkan terkadang mengakibatkan terjadinya pembunuhan serta perusakan dengan mengatasnamakan persekutuan dengan kedua kerajaan.

Hubungan antara Alfonso dengan Kerajaan Zaragosa berlangsung sangat buruk. Pada tahun 478 H/1085 M, Yusuf Al-Mu'tamin bin Hud meninggal dunia bersamaan dengan jatuhnya tampuk kekuasaan Toledo ke tangan Alfonso. Selanjutnya ia bergerak ke arah Zaragosa dan melakukan pengepungan. Tetapi sayang sekali usahanya ini mengalami kegagalan menyusul terdengar berita tentang kedatangan orang-orang Murabithun yang akan memberikan bantuan saudara-saudara mereka di Andalusia. Akibatnya, Alfonso kembali ke Castille untuk mempersiapkan segala sesuatunya dan menyusun kekuatannya lagi.

Sementara itu Valencia sedang mengalami kekacauan politik di bawah kekuasaan Al-Qadir Yahya bin Dzu Nun yang memasukkan wilayah ini dalam jaminan keamanan Castille pada bulan Syawal tahun 478 H/ 1086 M. Valencia harus menghadapi tekanan-tekanan keras yang dilancarkan oleh Al-Mundzir bin Hud, penguasa Tortosa, Denia, dan bagian kawasan timur dari Kerajaan Zaragosa. Kekuasaan kota ini terbelah. Ia mencari bantuan dari Alfonso VI dan Al-Ahmad Al-Musta'in yang segera bergabung dengan Campeador. Tetapi kepentingan kedua belah pihak ini berbeda. Al-Musta'in terpaksa meminta bantuan kepada Ramon, penguasa Barcelona, sebagaimana Campeador juga meminta bantuan kepada Alfonso VI. Tetapi kemenangan diraih oleh Ramon atas Alfonso. Dengan demikian ia berhasil pula menguasai kawasan timur laut Andalusia dan sebagian wilayah Barcelona. Bahkan ia bisa memberlakukan kewajiban menyetor upeti kepadanya. Yahya berjanji akan memberikan upeti sebesar seribu dinar pertahun sebagai konpensasi perlindungan yang ia dapatkan dari Ramon. Tetapi belakangan hubungan antara Ramon dan Alfonso memburuk. Alfonso menangkap istri dan anak-anak Ramon. Bahkan ia menyerang Barcelona ketika Ramon sedang berada di Zaragosa untuk mengatur pertahanan di wilayah ini dalam menghadapi gempuran yang dilancarkan oleh orang-orang Murabithun.[694]

---

694 Lihat, peristiwa yang terjadi di Valencia secara detail pada: Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/237-252), Thaqus, *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalus*, hlm. 476, 477.

Demikianlah seluruh raja kecil berada di bawah ancaman api serangan orang-orang Kristen yang sanggup melumpuhkan kekuatan mereka, dan bahkan yang kemudian mengakibatkan jatuhnya Toledo seperti yang insya Allah akan kami kemukakan.

Kedua: Memungut Upeti dari Kaum Muslimin

Sesungguhnya yang paling membuat raja-raja kecil sangat menderita dalam situasi pahit seperti itu ialah, mereka harus menyetor upeti kepada orang-orang Kristen. Selain itu mereka juga harus menyetor upeti kepada Alfonso. Jadi keadaan mereka benar-benar terhina dan nista. Kewajiban mereka menyetor upeti kepada Alfonso adalah sebagai konpesasi atas jasanya menjaga keamanan mereka dalam menjalankan roda pemerintahan mereka di negeri sendiri.

Politik yang dipraktikkan oleh Alfonso untuk keberhasilan rencananya agar terus bisa menguasai raja-raja kecil tertumpu pada dua hal. Pertama, menekan mereka dengan serangan-serangan yang bertubi-tubi. Dan kedua, mewajibkan mereka membayar upeti dan pungutan-pungutan paksa lainnya. Dengan cara seperti itu kekuatan militer dan ekonomi raja-raja kecil menjadi lemah. Akibatnya, mereka tidak akan sanggup melakukan perlawanan.

Seolah-olah firman Allah ﷻ surat Al-Maa'idah, ayat 51-52, "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Maka kamu akan melihat orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya (orang-orang munafik) bersegera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani), seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka*" Seolah

ayat ini diturunkan menyinggung tentang penduduk Andalusia waktu itu, dimana mereka menganggap orang-orang Kristen sebagai pemimpin karena alasan takut mendapatkan bencana yang ditimbulkan dari saudara mereka sendiri. Di sinilah Allah ﷻ mengaitkan dengan firman-Nya dalam surat Al-Maa'idah, ayat 52, "*Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.*" Hal itulah yang memang kemudian terjadi pada akhir periode ini seperti yang akan kita ketahui nanti, yakni ketika muncul kemenangan yang semula membuat mereka merasa senang karena menjadikan orang-orang Kristen sebagai pemimpin lahir batin, tetapi kemudian mereka merasa menyesal ketika Allah membukakan aib orang-orang Kristen dan memperlihatkan urusan mereka secara jelas di dunia untuk hamba-hamba-Nya yang beriman. Dan hal itu terjadi setelah mereka sengaja menutup diri sehingga tidak ada seorang pun yang mengetahui tentang hakekat keadaan mereka yang sebenarnya.

Sesungguhnya itu adalah pelajaran dan nasehat, yang oleh Al-Qur'an Al-Karim digambarkan sebagai manhaj dan *dustur* bagi umat yang berlaku kapan dan di mana saja, lewat firman-Nya dalam surat Al-Maa'idah ayat 57.

Tetapi gambaran yang memancarkan cahaya kemuliaan serta rasa bangga dengan harga diri justru datang dari Toledo yang ditekan oleh serangan-serangan Alfonso. Ketika semua raja kecil dengan terpaksa harus menyetor upeti kepada Alfonso, Al-Mutawakil bin Al-Afthas penguasa Toledo justru yang berani menolaknya.

Setelah Alfonso sukses menjatuhkan Toledo pada tahun 487 H/1085 M, ia merasa dirinya sanggup menaklukkan bahkan memprovokasi semua raja kecil. Di sinilah ia kemudian mengirimkan sepucuk surat peringatan kepada Al-Mutawakil bin Al-Afthas supaya ia juga menyetorkan upeti, sebagaimana disetorkan oleh saudara-saudaranya dari kaum muslimin yang terdapat di kerajaan-kerajaan Islam di sekitarnya. Tetapi kemudian, Al-Mutawakil bin Al-Afthas tetap menolaknya lewat sepucuk surat

jawaban yang menggambarkan bahwa ia adalah seorang pemimpin yang pintar, tegas, dan pemberani. Ia mengatakan,

"Kami sudah biasa menerima supucuk surat dari pembesar-pembesar Romawi yang terkenal kejam, dan penguasa-penguasa lain yang hebat. Mereka adalah orang-orang kuat yang bisa berbuat semena-mena karena memiliki pasukan yang tangguh dan kekuatan-kekuatan lainnya. Tetapi mereka tidak tahu bahwa sesungguhnya Allah ﷻ juga memiliki serdadu yang karena jasa mereka Dia membuat agama Islam tetap berjaya, dan yang juga karena jasa mereka Allah memenangkan agama Nabi kami Muhammad ﷺ, *"Yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad dijalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela."* **(Al-Maa'idah:54)** Mereka selalu memperkenalkan ketakwaan dan yang merendahkan hati dengan bertaubat. Seharusnya Anda perhatikan siapa sebenarnya yang di belakang kekalahan pasukan Romawi. *"Maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah, dan agar Allah mengetahui siapa orang-orang yang beriman."* **(Ali Imran: 166)** *"Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik."* **(Al-Anfal:37)** *"Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman; dan sesungguhnya dia mengetahui orang-orang yang munafik."* **(Al-Ankabut:11)**

Tentang keberhasilan Anda mengalahkan kaum muslimin sehingga membuat keadaan mereka lemah dan terjajah dengan terang-terangan, itu adalah disebabkan dosa mereka sendiri. Seandainya kami bisa menyatukan semua yang kami miliki, tentu Anda akan tahu hakekat musibah yang Anda paksa kami merasakannya, sebagaimana nenek moyang Anda yang selalu bertikai dengan nenek moyang kami. Kemarin itu adalah upeti yang diberikan oleh Al-Manshur[695] kepada para pendahulu Anda karena ia telah menghadiahkan putrinya kepada Al-Manshur[696] berikut harta-harta simpanan yang harus disetorkan setiap

695 Maksudnya, Al-Manshur bin Abu Amir, pendiri Dinasti Amiriyah.

696 Yaitu ketika nenek moyangnya memaksa untuk memberikan upeti. Raja Navarre adalah kakek Alfonso VI. Ia mengirimkan putrinya sebagai hadiah untuk Al-Manshur supaya wilayahnya terjaga dengan aman. Wanita inilah yang menjadi ibu Abdurrahman bin Manshur yang memegang pemerintahan terakhir dari Dinasti Amiriyah.

tahunnya. Sementara kami, meskipun jumlah kami hanya sedikit, dan kami tidak mendapat bantuan dari siapa pun, namun di antara kita tidak ada lautan yang harus kita arungi, dan tidak ada kesulitan yang harus kita atasi, kecuali batang-batang pedang yang tajamnya akan menjadi saksi bagi leher kaum Anda, dan beberapa orang tangguh yang bisa Anda saksikan siang malam. Dikarenakan Allah ﷻ dan para malaikat yang memakai tanda, kami merasa kuat untuk mengalahkan Anda berkat bantuan mereka. Kami tidak memiliki penolong selain Allah, dan tempat lari kami juga hanya Dia. "*Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan.*" **(At-Taubah:52)** Dia-lah yang akan menolong kami, dan sungguh itu adalah suatu nikmat serta anugerah, atau kami akan gugur di jalan Allah dan itu berarti syurga. Allah lah yang akan memberikan ganti dari apa yang Anda ambil. Dia-lah yang akan memberikan kelapangan atas apa yang Anda ancamkan. Dan Dia-lah yang akan menghentikan apa yang Anda siapkan."[697]

Surat balasan ini benar-benar membuat Alfonso naik pitam, sehingga ia pun melancarkan serangan. Namun ia tidak sanggup mengirimkan pasukan. Alfonso memang berhasil memerangi semua negara kaum muslimin, kecuali Toledo. Ia tidak punya kekuatan untuk mendudukinya. Ia sadar bahwa banyak tokoh dunia yang juga tidak sanggup melawan mereka. Islam tetap jaya karena keberanian Al-Mutawakil bin Al Afthas dan pasukan militan yang berjumlah tidak seberapa namun sangat setia kepadanya. Semangat jihad mereka ialah pasti akan memperoleh salah satu di antara dua hal yang sama-sama baik, menang atau mati syahid.

Sayang sekali Al-Mutawakil bin Al-Afthas yang terkenal begitu pemberani dengan surat balasannya yang ia tujukan kepada Alfonso itu, seorang yang berilmu dan bijaksana, harus mengakhiri hidupnya dengan sangat tragis. Betapa tidak, ketika telah datang kemenangan dari Allah dan Andalusia telah bersatu, ia tidak bisa mengelak dari

---

697 *Al-Hilal Al-Musyiyat fi Dzikri Al-Akhbar Al-Marakasyiyat*, oleh seorang penulis berkebangsaan Andalusia di abad ke-8 Hijriyah, hlm. 36, 37.

keinginan nafsunya yang ingin merengkuh kekuasaan. Ia akhirnya bersekutu dengan Alfonso musuh lamanya yang selalu memusuhi kaum muslimin. Ia sebenarnya sama sekali tidak perlu melakukan hal itu. Akibat pengkhianatannya inilah ia akhirnya terbunuh dengan cara yang sebaiknya harus ia hindari.

Ketiga: Keberanian yang Mengejutkan

Setelah berhasil menjatuhkan Toledo pada bulan Shafar tahun 487 H/1085 M, Alfonso semakin sombong dan takabur. Ia menamakan diri sebagai seorang yang punya dua agama. Itulah gelar yang menurutnya patut disandangnya. Ia sukses menaklukkan dan mempersatukan semua raja-raja kecil, sehingga masing-masing mereka sulit terpecah. Rencana berikutnya setelah sukses menaklukkan Toledo ialah giliran menaklukkan Sevilla ke dalam kekuasannya. Sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya, dalam menaklukkan Sevilla Alfonso menggunakan cara untuk menekankan kewajiban membayar upeti dan melancarkan serangan-serangan yang beruntun. Tetapi terjadi sesuatu yang membalikkan perhitungan nalar sehat di Andalusia.

Alfonso mengirim rombongan delegasi yang dipimpin oleh seorang menteri berkebangsaan Yahudi dengan tujuan untuk memungut upeti dari Al-Mu'tamid bin Abbad, karena ia dianggap terlambat menyetorkannya dari waktu yang biasa ia janjikan. Alasannya karena Al-Mu'tamid sedang sibuk memerangi Ibnu Shamadah penguasa wilayah Almeria. Akibat marah besar, Alfonso bukan sekadar menagih upteti. Lebih dari itu ia bahkan meminta agar Al-Mu'tamid juga bersedia menyerahkan salah satu benteng pertahanan miliknya. Bahkan Alfonso mengajukan berbagai permintaan yang bukan-bukan. Salah satunya ia meminta supaya istri Al-Mu'tamid melahirkan janinnya di Masjid Jami' Cordova, lalu tinggal di kota Azara dengan alasan supaya para tabib yang menanganinya mau mengusulkan padanya untuk membersihkan udara di kota Azara. Dan permintaan ini mendapatkan dukungan penuh dari para pendeta. Tetapi Al-Mu'tamid menolak permintaan gila tersebut. Mendengar penolakan ini, si Yahudi yang statusnya hanya sebagai

pemimpin delegasi dengan sombong berani menghina Al-Mu'tamid di depan majelis orang-orang terhormat dengan kata-kata yang ketus menyakitkan dan bernada menghina.[698]

Sebagai seseorang yang tetap mempertahankan jiwa yang bersih dan berpegang teguh pada fitrah yang lurus, rasa ghirah atau cemburu Al-Mu'tamid kepada Allah ﷻ semakin kuat. Demi membela kehormatan diri ia langsung bergerak menghajar si Yahudi itu. Setelah kepalanya dipenggal ia lalu disalib di tengah-tengah kota Cordova. Sementara anak buahnya ditawan.

Mendengar berita ini Alfonso naik pitam. Spontan ia menyiapkan pasukannya yang langsung bergerak untuk menyerang dan mengobrak-abrik wilayah-wilayah kekuasaan Sevilla. Ia juga mengirimkan ekspedisi untuk menyerang dan membumihanguskan wilayah kekuasaan kota Baga dan Naibla. Mereka membakar semua perkampungan yang terdapat di sekitar benteng pertahanan Sevilla. Bahkan secara membabi buta mereka juga melakukan perusakan di wilayah Cedona, lalu aksi pembakaran dan penghancuran mengarah ke arah barat, dan berakhir dengan upaya pengepungan terhadap Sevilla.[699]

Pengepungan Sevilla

Pada tahun 478 H/1085 M, Alfonso melakukan pengepungan terhadap Sevilla setelah ia berhasil menghancurkan wilayah-wilayah kekuasaannya dengan aksi-aksi brutal berupa pembakaran dan perampasan. Selanjutnya ia mengirimkan sepucuk surat kepada Al-Mu'tamid yang diantar oleh seorang kurir bernama Bernard. Dalam surat berisi berbagai ancaman keras antara lain ia mengatakan,

"Dari Emperor Sang Raja Dua Agama: Alfonso. Untuk Al-Mu'tamid Billah, semoga Tuhan meluruskan pikiran-pikiran Anda, dan mengarahkannya pada tujuan-tujuan yang benar. Anda tentu telah menyaksikan sendiri gonjang ganjing yang terjadi di seantero bumi

---

698 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 288.

699 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 288, dan Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/73, 74).

Toledo, dan terkepungnya kota ini selama beberapa tahun yang lalu. Kalian telah menyerahkan saudara-saudara kalian sendiri secara sia-sia, dan kalian telah membuang-buang waktu karena berani melakukan penolakan. Orang yang waspada ialah yang bisa sadar sebelum ia terperangkap dalam jerat. Seandainya tidak ada ikatan janji di antara kita yang harus dengan setia kita jaga bersama, tentu akan ada alasan bagi kami untuk menyerang kalian, atau akan ada seorang kurir yang memberitahukan peperangan. Tetapi peringatan telah menghentikan alasan-alasan. Dan, yang tergesa-gesa hanyalah orang yang tidak takut terlambat terhadap apa yang menjadi tujuannya. Kami telah mengirimkan sepucuk surat kepadamu lewat seorang kurir bernama Bernard. Dan, ia sudah berusaha berlaku hormat terhadap orang sepertimu. Ia juga sudah menggunakan akal sehat yang karenanya ia akan mengatur urusan negeramu dan tokoh-tokohmu dan hal itulah yang seharusnya dapat mengingatkanmu pada apa yang baik untuk sesuatu yang memperbaiki bukan untuk sesuatu yang merusak.Dan, Anda telah mengambil keputusan ketika surat itu disampaikan kepadamu. Setelah ini pikirkan baik-baik. Semoga keselamatan selalu menyertaimu." [700]

Ketika utusan Alfonso ini tiba, Al-Mu'tamid mengumpulkan para tokoh, para menterinya, dan para ulama ahli fikih. Selesai mendengar isi surat tersebut dibaca, seorang ulama ahli fikih Andalusia, Abu Abdillah bin Abdil Barr seketika menangis dan berkata, "Dengan hati nurani kita diperlihatkan bahwa akibat daripada harta adalah seperti ini, dan bahwa akibat berdamai dengan orang terkutuk tersebut justru memperkuat negaranya. Betapapun kita harus tetap bersatu dan kompak. Kita jangan terjebak oleh perselisihan yang akan membuat kita terhina dalam menghadapinya. Pilihan kita hanya lah kembali kepada Allah dan berjihad."

Al-Mu'tamid membuka kembali sepucuk surat yang dikirimkan oleh Alfonso, lalu menambahkan bait-bait syair pada bagian bawahnya yang berisi sanggahan-sanggahan,

---

700 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (32/25), *Al-Hilal Al-Mawasyi*, hlm. 38, 39.

Orang-orang mulia seperti kami ini enggan terhina
agama kami adalah agama yang dianut oleh orang-orang pemberani
kami akan menuntunmu menaiki anak tangga
yang kamu inginkan
setelah kamu tidak bosan-bosannya
memerangi kami siang malam
Allah itu jauh lebih luhur
daripada papan salibmu
apalagi dengan pidato-pidato
yang kamu sampaikan penuh semangat menjelang perang
yang ada di antara kita adalah perang dan fitnah
yang menciderai kesabaran dalam menghadapi
kesulitan zaman
silakan kamu maju
begitu kamu melihat ada tanda warna biru pada pipi.

Selanjutnya ia mengatakan, "Dari seorang raja yang selalu mendapatkan pertolongan dari Allah bergelar Al-Mu'tamid 'Alallah alias Muhammad bin Al-Mu'tadhid Billah, untuk si lalim Alfonso yang memberikan gelar dirinya sendiri sebagai "Sang Raja Dua Agama". Semoga keselamatan dilimpahkan kepada orang yang setia mengikuti petunjuk. Hal pertama yang ingin kami sorot ialah pengakuan Anda sebagai Sang Raja Dua Agama. Padahal kaum muslimin-lah yang sebenarnya lebih berhak atas gelar tersebut, bukan Anda. Sesungguhnya sesuatu yang berhasil kami miliki dari orang-orang Kristen adalah negara dan persiapan sangat besar yang tidak terjangkau oleh kemampuan kalian, dan juga tidak dikenal oleh agama kalian. Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang bisa diambil pelajaran oleh juru bicara Anda yang lalai memperhatikannya. Anda tidak merasa malu menyuruh kami menyerahkan negara ini kepada orang-orang kepercayaan Anda. Kami benar-benar heran terhadap sikap buru-buru Anda dan kekaguman Anda pada diri sendiri. Jika memang di antara kita sudah tidak bisa berkompromi seperti yang pernah terjadi di antara pendahulu-pendahulu Anda yang sombong dengan pendahulu-pendahulu kami yang mulia,

mari kita bersiap-siap untuk berperang. Segala puji bagi Allah yang tidak menjadikan kematian sebagai sanksi hukuman atas tindakan Anda yang suka mengejek serta menghina kami. Sesungguhnya Allah akan selalu menolong agama-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya. Dan kepada Allah-lah kami selalu memohon pertolongan untuk dapat mengalahkan Anda."[701]

Ketika Al-Mu'tamid terus bertahan di dalam benteng bertahanan seraya berusaha keras untuk menenangkan mental kaum muslimin agar tetap tegar menghadapi teror yang tengah dilancarkan, kembali Alfonso mengirimkan sepucuk surat untuk Al-Mu'tamid bin Abbad. Dalam suratnya yang kedua ini ia mengatakan, "Kami sudah cukup sabar berada di sebuah sarang lalat. Kami sudah merasa gerah. Tolong biarkan aku berteduh di istanamu supaya aku merasa nyaman memanjakan diri, dan aku pun bisa terhindar dari kawanan lalat yang mengganggguku ini."

Dengan segala kesombongan, dalam suratnya tadi sebenarnya Alfonso ingin mengatakan bahwa yang membuat ia merasa terganggu dalam upaya pengepungannya justru adanya kawanan lalat dan nyamuk. Sementara Al-Mu'tamid, pasukannya, benteng pertahanannya, dan kekuatan-kekuatan lain yang dimiliknya dipandang lebih sepele daripada kawanan serangga-serangga tersebut.

Sekali lagi Al-Mu'tamid 'Alallah bin Abbad mengambil surat tersebut. Setelah membolak-balikkannya, ia lalu menuliskan balasannya pada bagian belakangnya, kemudian mengirimkannya kepada Alfonso. Isi surat balasan ini sangat pendek, yaitu hanya satu baris saja. Namun begitu membacanya, Alfonso tiba-tiba tampak merasa ketakutan. Selanjutnya ia segera memerintahkan pasukannya untuk mundur kemudian pulang.

Isi surat jawaban yang dikirim oleh Al-Mu'tamid sehingga membuat Alfonso seperti itu ialah, "Aku sudah baca surat Anda dan aku sudah paham akan kesombongan Anda selama ini. Dan aku akan melihat

---

701 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (32/24-26). Lihat, Al-Humairi: *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 288, dan *Al Hilal Al-Musyiyati*, hlm. 38-42.

Anda di Marawa sedang ditangkap oleh tangan pasukan orang-orang Murabithun. Insya Allah Anda pasti akan merasa senang."[702]

Hanya ancaman itulah yang digunakan oleh Al-Mu'tamid, yakni dengan menyebut-nyebut pasukan Murabithun saja. Alfonso tahu persis siapa itu sebenarnya orang-orang Murabithun. Ia sudah mendengar kehebatan dan kekejaman orang-orang ini di dunia luar. Makanya ia segera memutuskan untuk membawa pasukannya pulang dan menghentikan pengepungan terhadap Sevilla.

Di sini Al-Mu'tamid menyakinkan bahwa menyetorkan upeti kepada orang-orang Kristen adalah kesalahan yang sangat fatal. Demikian pula dengan tindakan menyerang kerajaan-kerajaan kaum muslimin. Ia juga menyakinkan bahwa satu-satunya cara untuk mengancam Alfonso ialah dengan menghadapkannya kepada orang-orang Murabithun. Dengan nada sinis, seorang pengikut Al-Mu'tamid mengatakan, "Ternyata ia adalah seorang raja yang loyo. Betapapun dalam satu sarung tidak boleh ada dua bilah pedang." Ibnu Abbad menyampaikan kata-kata yang sangat terkesan, "Seorang penggembala unta itu lebih baik daripada seorang penggembala babi."[703][]

---

702 Lihat: Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 288, *Shifat Jazirah Al-Andalus*, hlm. 85, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thayyib* I(V/358), As-Salawi, *Al-Istiqsha li Akhbar Daul Al-Maghrib Al-Aqsha* (II/38).

703 Lihat: Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (32/25), Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 288, dan As-Salawi, *Al-Istiqasha li Akhbar Daul Al-Maghrib Al-Aqsha* (II/38).

Bagian Kelima
Jatuhnya Toledo

AKIBAT yang ditimbulkan oleh kegoncangan era raja-raja kecil ialah jatuhnya Toledo. Pada tahun 478 H/1085 M Kerajaan Toledo mengalami keruntuhan. Ini merupakan wilayah perbatasan Islam yang terletak di dataran tinggi negeri Andalusia, dan sekaligus merupakan ibu kota Qaut sebelum masuknya kaum muslimin pada zaman Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad ﷺ.

Toledo ditaklukkan oleh Thariq bin Ziyad bersama enam ribu pasukan dengan cara menebarkan teror terhadap penduduknya dalam jarak tempuh yang sangat jauh, yaitu masih dalam waktu perjalanan selama beberapa bulan lagi untuk memasuki negeri ini.

Toledo adalah wilayah perbatasan yang oleh Khalifah Abdurrahman An Nashir diwajibkan membayar upeti oleh negara-negara Kristen. Dari Toledo inilah ia dan penguasa-penguasa saleh lainnya muncul untuk menaklukkan negara-negara Kristen yang berada di kawasan utara.

Toledo adalah sebuah negara besar yang sangat tangguh. Negara ini dikelilingi oleh gunung-gunung dari semua arah, kecuali dari arah selatan saja.

Kisah Seputar Jatuhnya Toledo

Kota Toledo menjadi ajang sasaran serangan-serangan yang dilancarkan oleh orang-orang Kristen pada zaman Ferdinand I dan

putranya, Alfonso VI. Ini belum termasuk serangan-serangan yang dilancarkan oleh raja-raja kecil yang berada di sekelilingnya menyusul pertikaian yang terjadi di antara mereka. Orang-orang Kristen tahu persis bahwa Toledo adalah jembatan atau pintu masuk yang strategis di negara Andalusia. Jadi kalau Toledo jatuh maka dengan sendirinya Cordova, Bardajoz, Granada, dan Sevilla dengan sendirinya juga ikut jatuh.

Pertama: Keluguan Al-Ma'mun bin Dzu Nun

Coba Anda pikir, seandainya Al-Ma'mun bin Dzu Nun tahu bahwa Alfonso-lah orang yang menjatuhkan Toledo, apakah ia akan mau memperlakukan Alfonso baik-baik sebagai tamu?

Sesungguhnya ini benar-benar merupakan keluguan Al-Ma'mun bin Dzu Nun. Betapa tidak, Alfonso yang melarikan diri dari perang saudara dengan kakaknya, Sancho, kenapa malah disambut sebagai seorang tamu terhormat oleh Al-Ma'mun bin Dzu Nun selama sembilan bulan penuh? Bahkan ia meminta supaya Alfonso mau menjaga Toledo untuknya dan untuk putra-putranya. Tentu saja dengan senang hati Alfonso menerimanya. Seolah-olah ia menganggap Alfonso orang yang bodoh.

Al-Ma'mun bin Dzu Nun memperlakukan sebagai tamu, putra Fernando ini yang belakangan justru membebani pundaknya dan juga pundak kaum muslimin dengan upeti dan pungutan-pungutan memberatkan lainnya. Dan sekarang putra Al-Ma'mun bin Dzu Nun-lah yang sebentar lagi akan menghadapi jatuhnya Toledo.

Belakangan terbukti bahwa sesungguhnya Alfonso jauh lebih cerdas daripada Al-Ma'mun bin Dzu Nun, karena Alfonso-lah yang selalu bisa memanfaatkan Toledo dan menikmati kesejahteraan-kesejahteraannya. Dengan leluasa ia bergaul dengan penduduk Toledo, sehingga ia mengetahu secara detail seluk beluk serta titik kekuatan maupun kelemahannya. Di Toledo sebagai tempat pengungsian, Alfonso memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan pengamatan dan tugas-tugas eksperimen yang diyakini suatu saat nanti pasti sangat ia butuhkan. Dan untuk itu ia hanya memerlukan waktu beberapa

bulan saja. Sebab pada tahun 1072 Masehi ia sudah menjadi seorang raja Castille. Lalu ia telah mempersiapkan segala sesuatunya untuk menjatuhkan Toledo.

Kedua: Kebejatan Al-Qadir bin Dzu Nun

Al-Ma'mun bin Dzu Nun meninggal dunia di Cordova. Sepeninggalannya ia digantikan oleh cucunya, Yahya bin Ismail bin Yahya bin Dzu Nun. Peristiwa ini terjadi pada tahun 467 H/1075 M. Penguasa baru ini bergelar Al-Qadir Billah. Sayang sekali ia terkenal kurang cerdas dan berakhlak buruk. Ia dikelilingi oleh pembesar-pembesar kerajaan yang culas. Di istana terdapat perempuan-perempuan penghibur sebagai sarana untuk melampiaskan keinginan-keinginan hawa nafsu. Para pembesar kerajaan yang culas inilah yang kemudian mengadakan persekongkolan untuk mencelakakan Al-Qadir. Mereka melakukan tindakan makar lewat seorang menteri yang terkenal sangat kuat bernama Ibnu Al-Hadid. Tetapi rupanya Al-Qadir sudah mengetahui persekongkolan dan niat jahat tersebut, sehingga ia berhasil membunuh sang menteri ini pada permulaan bulan Dzulhijjah tahun 468 H/1075 M. [704]

Karena tindakannya yang bejat dan kegemarannya berkawan dengan pembesar-pembesar kerajaan yang culas itulah, maka Al-Qadir harus menanggung akibatnya. Timbul kekacauan dan pemberontakan di mana-mana. Ia mendapat serangan-serangan yang gencar dilancarkan oleh Al-Muqtadir bin Hud penguasa Zaragosa. Abu Bakar bin Abdul Aziz, penguasa Valencia secara terang-terangan melakukan pemberontakan untuk menuntut otonomi wilayahnya. Dan orang-orang Kristen juga tidak ketinggalan ikut melancarkan serangan ke pusat kerajaannya. Hampir saja Cuenca berhasil direbut oleh Sancho Ramiro penguasa Aragon, seandainya tidak ditebus dengan uang dalam jumlah yang cukup besar. Dalam menghadapi berbagai kesulitan serta tekanan seperti ini, mau tidak mau Al-Qadir harus bisa mencari dan mendapatkan pihak

---

704 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (VII/150-155). Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al Islam*, hlm. 179. Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (III/107).

yang bersedia memberikan bantuan. Ia pun melakukan lobi kepada Alfonso VI penguasa Castille untuk meminta bantuannya. Sudah barang tentu dengan senang hati Alfonso bersedia memberikan bantuan. Masalahnya ialah, dengan kompensasi apa?

Alfonso VI mau membantu tetapi dengan syarat Al-Qadir harus bersedia menyerahkan beberapa benteng pertahanan miliknya yang letaknya berdekatan dengan tapat batas wilayah kekuasaan Castille. Pada kenyataannya tanpa berat hati Al-Qadir tidak segan-segan untuk menyerahkan benteng pertahanan Saria, Puetro, dan Scanales kepada Alfonso. Semua itu masih ditambah dengan sejumlah besar uang, sebagaimana disyaratkan oleh Alfonso. Sebenarnya syarat ini sangat berat untuk bisa dipenuhi oleh Al-Qadir. Tetapi ia terpaksa setuju karena memang sangat membutuhkannya. Ia benar-benar tidak punya pilihan lain, kalau tidak ingin celaka.

Ketiga: Pemberontakan Penduduk Toledo

Di tengah-tengah berbagai peristiwa seperti itu, orang-orang yang berkomplot di dalam Toledo secara diam-diam telah menyiapkan aksi revolusi atau pemberontakan kepada Al-Qadir dan para pendukungnya. Di tengah-tengah keterpurukan Al-Qadir yang sangat menyedihkan dan juga di tengah-tengah kekacauan yang sedang melanda Toledo, terjadilah aksi revolusi atau pemberontakan dari dalam yang menuntut penggulingan Al-Qadir. Akibatnya, Al-Qadir harus melarikan diri dari Toledo dan mengungsi ke benteng pertahanan Wapda. Dengan demikian penduduk Toledo tidak memiliki pemimpin, pemerintahan, dan aturan perundang-undangan. Mereka kemudian mengajukan Al-Mutawakil bin Al-Afthas untuk memimpin negara tersebut pada tahun 472 H/1079 M.

Keempat: Alfonso Mengembalikan Al-Qadir untuk Memerangi Orang-orang Kristen

Al-Qadir berpindah dari tempat pengungsiannya di Wapda ke kota Kanqa. Ia mengirim sepucuk surat kepada Alfonso yang isinya meminta

bantuan, dan mengingatkan tentang persekutuan masa lalu yang pernah terjalin baik dengan kakeknya Al-Ma'mun bin Dzu Nun yang dahulu begitu baik serta suka membantunya jika tengah menghadapi kesulitan. Permintaan ini dipenuhi oleh Alfonso. Ia mengirim pasukan yang dipimpinnya sendiri. Ini jelas merupakan kesempatan yang baik bagi Alfonso untuk memperluas pengaruh serta kekuasaannya atas Al-Qadir, sampai tiba waktunya yang tepat untuk menguasai semua kota. Untuk kedua kalinya Al-Qadir meminta bantuan kepada Alfonso penguasa Castille. Pada waktu yang sama kekuatan pasukan orang-orang Kristen sedang melakukan pengepungan terhadap Toledo. Inilah yang mendorong Al-Mutawakil bin Al-Afthas untuk keluar meninggalkannya setelah ia berhasil mengambil semua kekayaan Al-Qadir yang terdiri dari perabot-perabot rumah tangga yang mahal, berlembar-lembar permadani, berbagai jenis bejana yang mewah, senjata, kitab-kitab, dan barang-barang lainnya. Lalu ia mengirim barang-barang tersebut ke Badajoz. Pasukan Alfonso berhasil menembus Toledo dan mengembalikan Al-Qadir ke sana setelah sepuluh bulan sejak ia meninggalkannya. Al-Qadir memasuki Toledo dengan pengawalan beberapa pasukan Kristen. Ada yang mengatakan, ketika Alfonso melakukan pengepungan terhadap Toledo, Al-Mutawakil sedang berada di dalamnya. Maka dengan terpaksa Al-Mutawakil lari meninggalkannya. Peristiwa ini terjadi pada bulan Dzulhijjah tahun 473 H/1080 M.[705]

Kelima: Alfonso Mengepung Toledo

Alfonso benar-benar telah menyiapkan segala sesuatunya untuk menghabisi Toledo. Ia akan melaksanakan rencana operasi militer sebagai aksi awal bagi sebuah langkah yang luas untuk menguasai semua kerajaan kecil. Ketika Al-Mu'tamid bin Abbad, penguasa Sevilla mengetahui kekuatan besar yang dimiliki oleh Alfonso, ia lalu berpikir tentang apa yang sebaiknya harus dilakukan. Ia tidak tertarik mengikuti langkah yang diambil oleh para pejabat tinggi dan kaum bangsawan Toledo yang tetap ingin mempertahankan kerajaan ini, atau

705 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirat* (7/163, 164), Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/108).

ia buru-buru mengadakan persekutuan dengan penguasa-penguasa kaum muslimin, karena dengan begitu berarti ia khawatir arus peperangan Castille dikaitkan dengan kerajaannya. Sebaliknya ia merasa tertarik untuk mengadakan gencatan senjata dan perjanjian damai dengan Alfonso yang akan dapat menjamin keamanan bagi wilayah-wilayah kekuasaannya. Ia lalu mengutus seorang menterinya bernama Ibnu Ammar untuk mengadakan perundingan dengan Alfonso.Hasil dari perundingan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Al-Mu'tamid harus menyetor upeti tahunan kepada penguasa Castille.
2. Al-Mu'tamid diperbolehkan untuk menyerang wilayah-wilayah kekuasaan Toledo di kawasan sebelah selatan, dengan syarat ia harus bersedia menyerahkan wilayah-wilayah kekuasaan yang terletak di kawasan utara Searamurina atau pegunungan Sarat kepada penguasa Castille.
3. Al-Mu'tamid tidak boleh menghalang-halangi upaya Alfonso untuk menguasai Toledo.

Demikianlah tindakan Al-Mu'tamid yang secara lancang dan gegabah telah berani mengorbankan wilayah Islam yang sangat penting, hanya supaya ia bisa memperoleh kekuasaan-kekuasaan yang tetap mapan dan tidak mudah ditaklukkan. Ini jelas kesalahan politik yang sangat fatal, di samping kesalahan-kesalahannya yang lain. Dan ini menunjukkan bahwa ia telah melecehkan agamanya sendiri, Islam serta kaum muslimin. [706]

Pada bulan Syawal tahun 474 H/1082 M, Alfonso melakukan pengepungan terhadap Toledo, dan sekaligus melancarkan serangan-serangan yang cukup keras. Aksi kekerasan yang berlangsung selama empat tahun penuh ini merusak hasil-hasil pertanian, dan perkampungan-perkampungan. Akibatnya, masyarakat setempat harus hidup

706 Thaqus, *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalus*, hlm. 443. Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/109).

dalam kesulitan. Tidak ada satu pun yang melindungi di tengah-tengah kaum muslimin.

Tragisnya ketika Toledo dikepung, raja-raja kecil justru sedang menyatakan sumpah setia dan rasa simpati mereka kepada Alfonso yang mereka wujudkan dalam bentuk penyetoran upeti serta pemberian-pemberian hadiah yang lain. Dalam hal ini tidak ada seorang pun di antara mereka yang berani menentang Alfonso, kecuali Al-Mutawakil bin Al-Afthas yang belum lama diusir dari Toledo. Pada waktu yang sama, ketika Toledo tengah dikepung, kita melihat raja-raja kecil lain justru malah bertikai sendiri satu sama lain, sehingga orang-orang Kristen dengan leluasa dapat melancarkan serangan yang bertubi-tubi ke arah mereka.

Keenam: Jatuhnya Toledo

Demikianlah Toledo menjadi wilayah sendiri tanpa ada yang peduli mendukung dan membantunya. Dan, demikian pula saatnya Toledo sedang menunggu kebangkrutan serta kejatuhannya.

Sebagai kota yang sedang mengalami kesengsaraan, Toledo dibiarkan dan ditelantarkan begitu saja. Pada tahun 477 H/1084 M, Alfonso merapat ke kota ini. Ia melakukan pengepungan lebih ketat, sehingga membuat penduduknya benar-benar merasa tertekan, *terancam, dan tercekam oleh rasa ketakutan yang* luar biasa. Sementara itu posisi Al-Qadir sendiri tidak jelas. Sepertinya ia sudah bersekongkol dengan orang-orang Kristen. Penduduk setempat berusaha untuk terus bertahan dalam pengepungan. Dengan tercekam perasaan cemas serta bosan, mereka terus menunggu seraya berharap barangkali ada kaum muslimin yang membantu mereka. Tetapi harapan mereka tersebut sia-sia belaka, karena pada waktu itu di antara kaum muslimin Andalusia tidak ada yang melindungi mereka.

Di tengah pengepungan yang sudah berjalan cukup lama sehingga kaum muslimin benar-benar merasa tersiksa, mereka kemudian sepakat mengirim beberapa orang kurir yang terdiri dari tokoh-tokoh mereka

menemui Alfonso dengan membawa misi untuk membicarakan tentang perjanjian damai dan gencatan senjata. Ini tentu saja merupakan kesempatan yang baik bagi Alfonso untuk menghina mereka. Ia kemudian memanggil raja-raja kecil yang pada waktu itu mereka semua sudah sama takluk kepadanya. Satu persatu mereka berdatangan. Begitu bertemu Alfonso mereka menyampaikan salam hormat sambil menyerahkan berbagai macam harta. Begitulah akhirnya para pembesar Toledo itu pergi meninggalkan tempat tersebut dengan kehilangan harapan. Mereka pulang dengan perasaan kecewa. Dan, mereka yakin nasib mereka akan bertambah buruk.[707]

Pengepungan telah berlangsung selama sembilan bulan. Semua harta yang diharapkan untuk membiayai perjanjian damai dan gencatan senjata sudah habis. Akibatnya, kota Toledo dalam keadaan sudah hampir diserahkan, setelah tidak ada harapan sama sekali untuk melakukan perlawanan, dan setelah raja-raja kecil menyerahkannya dengan imbalan harga yang sangat murah, termasuk harga diri serta kemuliaan mereka.

Di antara syarat-syarat penyerahan tersebut ialah:

- Penduduk kota Toledo mendapatkan jaminan keamanan atas keselamatan nyawa dan harta mereka.
- Siapa pun yang mau, boleh meninggalkan kota Toledo dengan bebas membawa hartanya. Dan, bagi siapa di antara mereka yang pulang lagi diperbolehkan menarik kembali hartanya.
- Mereka harus membayar upeti kepada penguasa Castille sebagaimana mereka membayar pajak dan pungutan-pungutan lain kepada penguasa mereka.
- Sampai kapan pun kaum muslimin boleh menjaga masjid jami' mereka, dan menikmati kebebasan penuh dalam menjalankan ibadah serta syariat-syariat mereka.

---

707 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (7/165-167), Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/112-113).

Mereka harus menyerahkan semua benteng pertahanan Toledo kepada penguasa Castille.

Terkait dengan posisi Al-Qadir bin Dzu Nun, Alfonso telah mengangkatnya sebagai penguasa Valencia, sehingga kekuatan-kekuatan pemerintahan di belahan wilayah timur pun tunduk kepadanya.[708]

Hubungan culas yang terjalin antara Al-Qadir dan Alfonso penguasa Castille inilah yang menjadi sebab keruntuhan Toledo, dan keluarnya Al-Qadir sekeluarga dari kota ini dalam keadaan terhina.

Elok sekali apa yang dikatakan oleh Ibnu Bassam berikut ini menjelaskan tentang keadaan Al-Qadir ketika keluar meninggalkan Toledo. Katanya, "Al-Qadir keluar meninggalkan Toledo dengan kecewa karena gagal merengkuh harapannya. Ia menyesali akibat dari tindakannya yang gegabah. Bumi tempat ia sedang berpijak seolah bergoncang keras, dan seolah memberikan restu untuk menghukumnya. Langit merasa senang untuk menurunkan hujan bencana yang membinasakannya. Ia berada di tempat Alfonso dengan nista dan terhina. Kehormatannya sudah tercabik-cabik. Ia benar-benar sudah tidak lagi memiliki harga diri yang bisa dibanggakan, karena sudah lenyap oleh tindakannya yang sangat naif dan hanya mementingkan egonya. Seseorang yang melihat sendiri peristiwa itu bercerita kepadaku, bagaimana Al-Qadir menunggu waktu yang tepat untuk beranjak pergi. Ia benar-benar panik dan bingung tidak tahu apa yang harus dilakukan. Ia dikelilingi oleh orang-orang Kristen dan kaum muslimin. Mereka sama menertawakan tindakannya yang tolol. Dan, mereka merasa heran atas ketololannya itu."[709]

Sungguh keterlaluan kegembiraan Ibnu Al-Khathib atas penderitaan yang dialami oleh Al-Qadir dan keluarganya, sehingga ia sampai mengatakan, "Si penguasa zalim itu tertunduk nista di depan Alfonso. Ia sudah tidak punya harga diri dan kehormatan. Allah telah merampas kembali kememangan dan kebahagiaan darinya. Semua harapannya

---

708 Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/113-114).

709 Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah* (7/156-169).

lenyap, semua rencaranya kandas, dan semua cita-cita besarnya musnah. Berlakulah hukuman Allah atas dirinya yang menelantarkan kebenaran, berani menentang yang hak, dan menimbulkan perpecahan serta kemunafikan di mana-mana."[710]

Pada bulan Shafar tahun 478 H/1085 M, Alfonso penguasa Castille memasuki Toledo. Dengan demikian runtuh sudah Toledo dan lepas dari genggaman Islam. Toledo sudah menjadi ibu kota orang-orang Kristen, dan menjadi pusat Kerajaan Castille. Dan, yang bertahta di singgasananya adalah Alfonso.

Dengan jatuhnya Toledo bergetarlah dunia Islam di belahan Timur maupun di belahan Barat, sebagaimana digambarkan oleh seorang penyair bernama Ibnu Assal,

Wahai penduduk Andalus
Ayo, naikilah kendaraan kalian
salah, kalau kalian masih tetap tinggal di sini
pakaian telah dipegang dari tepinya
dan aku melihat pakaian Al-Jazirah sudah dipegang dari tengah
Begitulah,
siapa bertetangga dengan orang jahat
ia tidak akan selamat dari pengaruh-pengaruh jahatnya
bagaimana ada ular bisa hidup dengan ular lain dalam satu keranjang.

Ini adalah gambaran sangat menarik yang dikutip oleh si penyair tentang situasi yang terjadi pada waktu itu. Sampai-sampai ia merasa perlu mengajak seluruh penduduk Andalusia berikut semua kerajaan kecilnya untuk segera pergi berpindah ke negeri lain. Sebab, pilihan yang terbaik ialah pergi hengkang dari sana. Karena tetap bertahan adalah suatu kesalahan. Pilihan untuk pergi meninggalkan Andalusia juga didukung oleh kebenaran logika bahwa kalau ada satu biji untaian tasbih yang terletak di ujung sudah lepas, maka biji-biji yang lain pasti akan ikut lepas. Apalagi kalau yang lepas adalah bagian tengahnya, karena Toledo terletak di tengah-tengah Andalusia. Masalah ini bukan

---

710 Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 181.

main-main atau gurauan saja. Bahkan bagaimana mungkin mereka bisa hidup berdampingan dengan mereka (kawanan ular)? Jadi satu-satunya jalan yang terbaik hanyalah hijrah atau pergi.

Ketujuh: Mengundang Orang-orang Murabithun

Pasca jatuhnya Toledo, Alfonso langsung mulai mempersiapkan segala sesuatunya dengan matang dan maksimal. Ia bersiap-siap untuk melakukan penyerangan terhadap kerajaan-kerajaan lain, terutama Sevilla, Badajoz, Zaragoza, dan wilayah-wilayah di sekitarnya. Alfonso mulai menggunakan siasat menghina, mempermalukan, dan memperolok-olok para pemimpin Andalusia. Ia menamakan dirinya sebagai "Raja Dua Agama". Situasi terus berkembang semakin memburuk sampai akhirnya Alfonso melakukan pengepungan terhadap Sevilla seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya, hingga muncul pemikiran atau rencana meminta bantuan kepada orang-orang Murabithun.

Salah satu bukti yang menunjukkan betapa sudah hancurnya moralitas para penguasa pada waktu itu ialah, bahwa ada salah seorang dari mereka yang sudah berani menolak pemikiran atau konsep yang dibuat oleh Al-Mu'tamid ini. Ia berkirim surat kepada Al-Mu'tamid supaya membatalkan keputusan untuk meminta bantuan kepada orang-orang Murabithun. Mereka bahkan menakut-nakuti Al-Mu'tamid bahwa kedatangan orang-orang Murabithun yang akan tinggal di semenanjung Andalusia bisa mendorong mereka bernafsu ingin menguasai sendiri wilayah tersebut. Memang benar. Sesungguhnya nafsu kekuasaan seperti itu bisa menghilangkan agama, akal sehat, kemuliaan, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Betapa sering muncul rasa penyesalan yang dialami oleh orang yang membaca sejarah Andalusia. Ia membaca tentang orang-orang Murabithun yang didominasi oleh nafsu untuk menguasai orang lemah yang tidak berdaya menghadapi musuh, yang demi memenuhi ambisinya sampai tega mengorbankan darah kaum muslimin, dan yang rela terhina serta menyetor upeti. Betapa ia diam saja melihat saudara-saudaranya sedang dikepung oleh pasukan musuh bahkan ada yang terbunuh. Ia tidak mau berpikir bahwa pada gilirannya dialah yang

akan menjadi korban berikutnya. Ia tidak mau ada pertolongan dari luar untuk melawan kekuasaan yang sedang dibelanya. Ini jelas tindakan yang merusak nilai-nilai agama, akal sehat, dan fitrah yang lurus!

Tetapi Allah ﷻ kemudian menginspirasikan semangat dan hasrat kuat seperti itu kepada Al-Mu'tamid. Tidak heran kalau kemudian ia pernah melontarkan kalimat yang sangat terkesan dan akan terus dikenang sepanjang masa, "Menggembala kawanan unta itu lebih baik daripada menggembala kawanan babi." Dengan kata lain, lebih baik ia menjadi seorang tawanan Yusuf bin Tasyifin yang kemudian harus menggembalakan kawanan unta di padang pasir daripada menjadi tawanan Alfonso yang harus menggembalakan kawanan babi di Castille." Dengan tegas ia berani mengatakan kepada orang-orang yang mencercanya, "Wahai orang-orang, aku benar-benar dihadapkan pada dua situasi; yakni situasi yakin, dan situasi bimbang. Sementara aku mau tidak mau harus memilih salah satunya. Terkait situasi bimbang ialah ketika apakah aku harus berpihak pada Yusuf bin Tasyifin atau berpihak kepada Alfonso. Boleh jadi Alfonso akan setia memenuhi janjinya padaku, dan juga boleh jadi ia akan mengingkarinya. Inilah yang kami sebut dengan situasi bimbang. Sedangkan terkait situasi yakin ialah ketika aku berpihak pada Yusuf bin Tasyifin maka aku akan memperoleh keridhaan Allah. Tetapi kalau aku berpihak pada Alfonso maka aku akan terkena murka Allah ﷻ. Jika ada sesuatu yang mungkin bisa terjadi pada situasi bimbang, kenapa aku harus meninggalkan sesuatu yang dapat mendatangkan keridhaan Allah dan melakukan sesuatu yang justru dapat mengundang murka-Nya?" Dengan jawaban inilah orang-orang yang mencercanya seketika bungkam.[711]

Harus diakui bahwa sesungguhnya itulah salah satu kebaikan perilaku Al-Mu'tamid, di samping perjuangan serta kesabarannya dalam menghadapi pertempuran di wilayah Zallaqah (jalan yang licin) yang penjelasannya akan dikemukakan nanti. Tentang sebelum dan sesudah mengambil keputusan ini, ia hanya satu di antara raja-raja kecil yang

---

711 *Nafh Ath-Thayib* (4/359).

BAB VII
ERA ORANG-ORANG MURABITHUN (AL-MORAVID)

Pada awal era baru Andalusia dan periode lain sejarah pasca kejatuhan negeri ini, sepucuk surat dilayangkan oleh Al-Mu'tamid 'Alallah kepada Alfonso yang membuat hatinya mendadak dipenuhi oleh rasa takut yang mencekam hanya dengan membaca isi surat tersebut saja. Ia lalu segera memerintahkan pasukannya untuk pulang ke Castille. Surat tersebut adalah tanda dimulainya awal era dan periode baru.

Tahukah Anda, siapa itu orang-orang Murabithun? Sesungguhnya mereka adalah para pasukan pejuang yang tidak gentar oleh kematian. Merekalah yang ingin selalu menegakkan pemerintahan Islam yang kokoh, dan yang ingin menguasai Maghrib serta negara-negara lain yang berada di bawah kekuasaannya.

Bagian Pertama
Sekilas Tentang Sejarah Maghribi

Suku Judalah dan Asal Usul Orang-orang Murabithun

DI PEDALAMAN gurun pasir Mauritania, dan di perbatasan kawasan selatan, terdapat sebuah padang pasir yang terhampar luas, tandus, dan dengan udara yang sangat panas menyengat. Di sana tinggal beberapa orang yang tidak pandai bercocok tanam atau bertani. Mereka hidup sangat primitif. Di antara wilayah-wilayah tersebut hiduplah salah satu kabilah atau suku Amazig dari bangsa Berber yang cukup besar yang menyebut diri dengan suku Shanaja. Suku-suku tersebut beragama majusi. Mereka tinggal di tengah-tengah samudera padang pasir sehingga jauh dari keramaian. Bahkan ada salah seorang mereka yang terkadang berusia sangat panjang namun sampai meninggal dunia ia belum pernah melihat makanan berupa kue, apalagi mencicipi rasanya. Mereka terus hidup seperti itu sampai Islam tersiar di tengah-tengah mereka pada kurun abad ketiga Hijriyah.

Karena jauh tinggal di pedalaman padang pasir di Maroko, maka mereka tetap hidup dalam kebodohan dan primitif. Mereka seolah-olah tidak mengenal Islam dan ajaran-ajarannya. Dan, agama Allah ﷻ ini seolah-olah tidak pernah masuk ke negeri mereka. Kemudian mereka semua terhimpun di bawah kepemimpinan seorang raja. Ketika raja mereka meninggal dunia, ia digantikan oleh cucunya, kemudian oleh putra cucunya yang diberontak oleh orang-orang Shanaja dan

dibunuhnya. Situasi menjadi kacau dan terbelah. Mereka terbagi menjadi beberapa golongan. Beberapa waktu kemudian mereka kembali dipimpin oleh seorang raja lain yang berasal dari Lamtuna (sebuah suku besar dari Shanaja) bernama Ibnu Taifun Al-Lamtuni.

Tetapi sayang sekali, sang pemimpin ini tidak berumur panjang. Ia tewas mengakhiri hidupnya dalam sebuah pertempuran. Kedudukannya segera digantikan oleh menantunya bernama Yahya bin Ibrahim Al-Judali yang berasal dari suku Judalah yang juga merupakan suku besar dari Shanaja, sama seperti suku Matunah. Semenjak saat itu Yahya bin Ibrahim menjadi pemimpin orang-orang Shanaja.

Salah satu hal yang sangat mengherankan, sebagaimana diceritakan oleh ulama-ulama ahli sejarah tentang kebodohan terhadap ajaran-ajaran Islam yang dialami oleh manusia pada zaman itu ialah, mereka terbiasa menyuruh putra dan putrinya keluar rumah buat menggembalakan ternak. Dan, ketika pulang si anak perempuan dalam keadaan hamil dengan saudaranya sendiri tadi. Masyarakat setempat sama sekali tidak menganggap hal itu sebagai perbuatan yang tercela, melainkan sesuatu yang wajar saja.

Salah satu kebiasaan mereka ialah saling menyerang dan saling membunuh satu sama lain.[713] Di tengah-tengah mereka marak praktik perzinaan. Bahkan seseorang biasa melakukan hubungan seks dengan seorang wanita yang sudah berkeluarga dengan sepengetahuan bahkan dengan disaksikan sendiri oleh sang suami.[714] Seseorang di antara mereka lazim menikahi wanita dalam jumlah yang tidak terbatas. Bahkan, Yahya bin Ibrahim ini yang nota bene adalah pemimpin mereka memiliki sembilan orang istri. Di dalam Islam mereka tidak mengenal shalat, zakat, dan syariat-syariat yang lain. Yang mereka kenal hanya ucapan dua kalimat syahadat saja. Hanya itu.[715]

Situasi waktu itu lebih parah daripada situasi yang kita alami sekarang ini. Kita lihat, bagaimana pelaksanaannya. Coba kita

---

713 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (31/82).

714 Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Daulah Al-Murabithun*, hlm. 15.

715 Ibnu Abu Zara', *Al-Anis Al-Mathrab*, hlm. 124.

renungkan langkah-langkah terorganisir yang dilakukan oleh orang-orang yang bersangkutan sesuai dengan manhaj Rasulullah ﷺ dalam mendirikan pemerintahan dan memperbaiki keadaan umat.

Yahya bin Ibrahim Membawa Kepentingan Islam

Pada suatu hari Yahya bin Ibrahim ingin menunaikan ibadah haji. Pada waktu itu menunaikan ibadah haji sekaligus merupakan perjalanan untuk menuntut ilmu. Ia menunjuk putranya untuk sementara waktu menggantikan kedudukannya. Ia berangkat ke arah timur. Sepulang dari menunaikan ibadah haji ia menuju ke Qairuwan. Ia ingin bertemu dengan Abu Imran Musa bin Isa Al-Fasi, seorang guru dari madzhab Maliki di kota Qairuwan. Madzhab Maliki-lah yang tersebar luas di negara-negara kawasan Afrika Utara, bahkan sampai sekarang ini. Dan, madzhab ini pula yang pupoler di negara-negara Andalusia pada waktu itu. Yahya bin Ibrahim akhirnya bertemu dengan Abu Imran Musa bin Isa Al-Fasi, seorang ulama besar yang menurut keterangan Al-Humaidi adalah seorang tokoh ulama ahli fikih yang paling terkenal di Qairuwan pada waktu itu. Setelah singgah di Andalusia, Yahya bin Ibrahim meneruskan pejalanannya ke arah timur hingga tiba di Irak. Setelah cukup lama menimba ilmu di Qairuwan, di Mesir, dan di Makkah, Yahya bin Ibrahim menjadi seorang ulama yang cukup alim, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Humairi dalam *Ar-Raudh Al-Mi'thar bi Al -Faqih Al-Imam Al-Masyhur bi Al-Ilmi Wa Ash-Shalah.* [716]

Ibnu Farihun penulis Kitab *Al-Dibaj Al-Madzhab fi Ma'rifah A'yan Ulama'i Al-Madzhab* (Al-Maliki) mengatakan, bahwa Yahya bin Ibrahim adalah orang yang paling hapal hadits dan paling mendalam pengetahuan ilmunya. Ia hapal banyak hadits Nabi ﷺ, dan sekaligus mengetahui makna-maknanya. Ia pandai dan bagus sekali dalam membaca Al-Qur'an dengan tujuh versi bacaannya (*qira'ah as-sab'ah*). Ia juga menguasai ilmu hadits. Banyak orang yang datang dari Maroko dan Andalusia untuk menimba ilmu kepadanya. Ia juga memperbolehkan

---

716 Al-Humairi, *Jadzwat Al-Muqtabis* (I/338) dengan ringkas.

siapa saja yang belum pernah bertemu dengannya untuk belajar darinya. Ia menulis sebuah kitab berisi *ta'liq* atau komentar terhadap Kitab *Al-Madunah*, dan sebuah kitab besar yang belum selesai, serta karya-karya lainnya. [717]

Kita tidak perlu ragu lagi bahwa sesungguhnya Yahya bin Ibrahim pernah beguru kepada seorang ulama ahli fikih terkenal bernama Abu Imran, sehingga banyak ilmu yang sangat berguna. Yahya bin Ibrahim memberitahukan kepada gurunya tersebut tentang keadaan kaumnya yang hidup dalam kebodohan sangat parah. Kita juga tidak perlu ragu bahwa sebagai seorang pemimpin besar yang sangat peduli terhadap keluarga serta kaumnya, Yahya bin Ibrahim membawa misi besar yang harus ia ungkapkan apa adanya di hadapan gurunya. Ia harus berkata dengan jujur kepada gurunya, Abu Imran, bahwa ia berasal dari suatu kaum yang tidak mengenal sama sekali tentang masalah agama. Mayoritas mereka hanya mengenal dua kalimat syahadat saja. Jarang sekali di antara mereka yang menjalankan shalat. Mereka tidak memiliki ilmu sama sekali, dan juga tidak menganut madzhab apa pun. Sebab mereka tinggal di tengah-tengah gurun pasir yang sekal-sekali hanya bertemu dengan para pedagang yang juga bodoh. Beruntung di tengah-tengah mereka masih ada sementara orang yang suka mempelajari ilmu dan memperdalam pengetahuan agama seandainya mereka mendapati sarananya. Setelah menguji Yahya bin Ibrahim, Abu Imran merasa yakin akan kemampuan muridnya yang satu ini.[718]

Abu Imran menawarkan kepada murid-muridnya untuk diajar oleh muridnya yang baru ini. Tetapi mereka semua menolaknya. Ia kemudian mengirim Yahya bin Ibrahim kepada salah seorang ulama ahli fikih Maroko yang biasa dipanggil Wajjaj bin Zalo Al-Lamthi, yang juga salah seorang muridnya yang sudah cukup senior. Yahya bin Ibrahim pergi menemuinya untuk berguru. Selain itu ia juga mengirim seorang muridnya yang lain yang terkenal sangat cerdas bernama Abdullah bin Yasin.

---

717 Ibnu Farihun, *Al-Dibaj Al-Madzhab* (2/337-338).
718 Ibnu Abu Zara', *Al-Anis Al-Mathrab*, hlm. 122.

Bagian Kedua

Abdullah bin Yasin dan Pondasi Dakwah Orang-orang Murabithun

Tahukan Anda, siapa sang guru ini ?

NAMANYA ialah Abdullah bin Yasin, pemimpin pertama orang-orang Murabithun, pemersatu mereka, dan peletak pertama seruan dakwah reformasi di tengah-tengah mereka (wafat 451 H/1059 M). Ia adalah salah seorang ulama ahli fikih dari kalangan Madzhab Maliki.

Ia salah satu murid yang sangat pintar, cerdas, dan menonjol. Orang terkemuka yang bertakwa dan sangat wara' ini dikenal sebagai seorang ulama ahli fikih, sastra, politik, dan di bidang beberapa disipilin ilmu lainnya. [719]Kata Adz-Dzahabi, "Ia adalah seorang ulama yang terkenal berjiwa kuat dan memiliki pikiran-pikiran yang sangat cemerlang."[720] Ia juga memiliki kepribadian yang tangguh, memiliki kapasitas ilmu yang sangat mendalam, memiliki tingkat pengalaman yang luas tentang berbagai masalah, dan sekaligus memiliki kemampuan manajemen yang bisa diandalkan. Ia mau menerima tugas amat berat ini, tugas yang membuat teman-teman sebayanya sesama murid yang lain mundur. Ia lebih mengutamakan untuk tinggal di kawasan gurun pasir yang sepi daripada tinggal di dearah-daerah perkotaan yang ramai.

---

719 Lihat: Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 123. As-Salawi: *Al-Istiqsha* (2/7).
720 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (9/80).

Abdullah bin Yasin dan Tugas Para Nabi

Abdullah bin Yasin bergerak menuju gurun pasir yang sangat luas. Ia menembus kawasan selatan Al-Jazair dan kawasan utara Mauritania, hingga akhirnya tiba di bagian selatan daerah tersebut yang merupakan permukiman kabilah atau suku Judalah. Tanah di pemukiman ini tandus, kering kerontang, dan dengan suhu udara sangat panas menyengat. Di tempat ini orang-orang biasa melanggar kemungkaran-kemungkaran secara terang-terangan, tanpa ada satu pun di antara mereka yang menegur atau memprotesnya. Di sinilah ia mulai mengajar mereka. Ia menyuruh mereka melakukan hal-hal yang baik, dan mencegah mereka dari hal-hal yang mungkar. Mereka adalah orang-orang yang sangat bodoh. Tingkat kebodohan mereka digambarkan oleh Al-Qadhi Iyadh sebagai berikut, "Agama di tengah-tengah mereka sangat minim, karena sebagian mereka masih berperilaku seperti orang-orang jahiliyah. Sebagian mereka hanya mengenal dua kalimat syahadat. Hanya itu yang mereka kenal dari ajaran-ajaran Islam."[721]

Tetapi ia diprotes oleh beberapa orang tokoh masyarakat dan orang-orang tertentu yang punya kepentingan. Mereka inilah yang mendapatkan manfaat besar dari peristiwa kekacauan yang terjadi. Mereka mulai berani membantahnya. Bahkan mereka berani menghalang-halanginya apa yang akan ia lakukan. Menghadapi gelombang protes yang cukup keras ini ternyata Amir Yahya bin Ibrahim Al-Judali tidak sanggup melindunginya.

Kendati demikian, Abdullah bin Yasin tidak merasa putus asa. Ia tetap berusaha mencoba dan mencoba lagi, sehingga mereka pun sama menghina bahkan menghajarnya. Merasa belum puas dengan penggunaan kekerasan secara fisik seperti itu, mereka mengancam akan mengusirnya dari negeri atau bahkan membunuhnya. Tetapi sang guru ini tetap bersikap tegar. Ia melewati hari-hari yang berat tersebut dengan terus berdakwah dan berdakwah tanpa mengenal bosan dan

---

721 Al-Qadhi Iyadh, *Tartib Al-Madarik* (2/64).

jera, sampai akhirnya mereka benar-benar mengusirnya. Bahasa sikap mereka mengatakan, "Tinggalkanlah kami. Biarkan kami dengan urusan kami sendiri. Pulang saja kepada kaummu dan ajari mereka daripada mengajari kami. Segera angkat kaki dari negeri ini, karena di sini bukan kampung halaman dan tanah kelahiranmu." Kami seolah-olah melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana keadaannya ketika ia sedang berdiri termangu di daerah tapal batas untuk segera beranjak pergi meninggalkannya, setelah mereka dengan kejam mengusirnya. Butiran air matanya tampak jelas menetes membasahi pipi. Dan dengan nada kasihan kepada kaumnya ia berkata mengutip firman Allah ﷻ, "*Alangkah baiknya sekiranya kamumku mengetahui.*"

Sebenarnya ia ingin mengubah keadaan namun tidak sanggup. Ia menyaksikan beberapa orang yang luput dari perhatiannya sehingga menempuh jalan yang sesat serta menyimpang dari kebenaran, tetapi ia tidak menemukan cara untuk menuntun mereka ke jalan yang lurus. Ia begitu berharap akan muncul orang-orang yang kelak akan tampil sebagai tokoh ulama di negeri ini, namun ia tidak mendapati orang yang mengajar serta membimbing mereka. Sejatinya ia ingin tetap bertahan, namun bagaimana caranya supaya ia tetap bisa bertahan. Apakah ia perlu menemui lagi orang-orang dari suku Judalah? Ini berarti mereka akan membunuhnya. Kalau kematiannya bisa membawa kebaikan mereka, tentu dengan senang hati ia bersedia mati. Tetapi itu tidak mungkin alias mustahil.

Abdullah Bin Yasin dan Benih Pemerintahan Orang-orang Murabithun

Pada suatu hari Abdullah bin Yasin duduk sambil termenung memikirkan apa yang sebaiknya harus ia lakukan. Dan akhirnya ia merasa mantap mendapatkan petunjuk dari Tuhannya, bahwa ia harus tetap bertahan tinggal di pedalaman padang pasir di sebelah selatan jauh dari pedalaman benua Afrika, sehingga akhirnya ia sampai di sebuah semenanjung yang terletak di tepi sungai Negra dekat dengan

kota Tabacto. Dari sinilah dimulainya cerita tentang orang-orang Murabithun.[722]

Menjelaskan tentang semenanjung tersebut Ibnu Khaldun mengatakan, "Semenanjung ini dikelilingi oleh sungai Nil.[723] Pada musim kemarau airnya sangat dangkal [724] sehingga orang bisa melintasinya dengan berjalan kaki. Tetapi ketika musim penghujan terjadi banjir,[725]sehingga untuk melewatinya harus dengan menggunakan perahu."[726]

Abdullah bin Yasin mendirikan sebuah tenda yang cukup luas. Dengan sendirinya di kalangan suku Judalah terdapat beberapa orang, terutama kaum muda, yang hatinya tergerak dan fitrahnya tergugah untuk mempelajari Islam. Begitu tahu guru mereka masih berada di sebuah tempat meskipun cukup jauh, mereka segera mendatanginya dengan mengambil jalur selatan Mauritania. Pada mulanya jumlah mereka tidak lebih dari tujuh orang suku Judalah. Mereka dipimpin oleh Amir Amir Yahya bin Ibrahim Al-Judali [727] yang rela meninggalkan kedudukannya di tengah-tengah kaumnya. Ia memilih untuk ikut menemui sang guru tersebut. Rombongan kecil ini juga ditemani oleh dua orang tokoh dari suku Lamtunah; yakni Yahya bin Amr dan adiknya, Abu Bakar.[728]

Di dalam tenda yang sangat sederhana itulah Abdullah bin Yasin mengajarkan Islam kepada mereka, sebagaimana ajaran-ajaran yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ. Ia menjelaskan tentang seluk beluk Islam sebagai agama komprehensip yang mengatur seluruh urusan kehidupan.

---

722 Muhammad bin Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/302).

723 Yang dimaksud ialah anak sungai Neiger, Jadi sama sekali tidak ada hubungannya dengan sungai Nil yang ada di Mesir dan Sudan. Pada waktu itu anak sungai tersebut memang dikenal dengan nama sungai Nil.

724 Lihat, Al-Jauhari, *Ash-Shihah*, bab huruf *Ha*, pasal *Dhad* (I/385). Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab* (2/524). *Al-Mu'jam Al-Wasith* (I/534).

725 Lihat: Al-Jauhari, *Ash-Shihah*, bab huruf *Ra'*, pasal *Ghain* (2/772). Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab* (5/29). *Al-Mu'jam Al-Wasith* (I/661).

726 Lihat: Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (6/183).

727 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 125. Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam*, (3/227). As-Salawi, *Al-Istiqsha* (2/8).

728 Lihat: Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (6/183).

Awal Mula Orang-orang Murabithun dan Pendidikan Berdasarkan Manhaj Rasulullah ﷺ

Banyaknya jumlah tenda menyesuaikan dengan semakin meningkatnya jumlah pengikut yang mencapai lima puluh orang, lalu meningkat menjadi seratus, lalu meningkat menjadi seratus lima puluh, lalu meningkat lagi menjadi dua ratus, dan seterusnya, sehingga sang guru Abdullah bin Yasin mendapati kesulitan untuk menyampaikan ilmunya kepada mereka semua. Karenanya, ia kemudian membagi mereka dalam kelompok-kelompok kecil, dan masing-masing kelompok ditunjuk seseorang yang menjadi ketuanya. Inilah metode yang pernah digunakan oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau membentuk majelis taklim bersama sahabat-sahabatnya di Makkah untuk mengajarkan Islam kepada mereka. Pada peristiwa *Bai'at Al-Aqabah* yang kedua, 72 orang dari penduduk Madinah oleh Rasulullah ﷺ dibagi menjadi dua belas kelompok. Pada setiap kelompok yang terdiri dari lima orang, beliau menunjuk seseorang sebagai ketua mereka. Kemudian beliau mengirim mereka sekali lagi ke Madinah Al-Munawwarah hingga kaum muslimin berhasil mendirikan pemerintahan.

Begitulah manhaj atau metode yang ditiru oleh Abdullah bin Yasin ketika pada tahun 440 H/1084 M. Dalam jangka waktu empat tahun saja sejak ia mengalihkan seruan dakwahnya ke Al-Jazirah jumlah murid mereka sudah mencapai seribu orang muslim.

وَأُخْرَىٰ تُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾ ﴿ الصف: ١٣ ﴾

"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." **(Ash-Shaaf:13)**

Setelah diusir dan disakiti demi membela agama Allah, lalu dihajar, dan diancam akan dibunuh, seorang diri Abdullah bin Yasin memilih lari ke pedalaman gurun pasir hingga sampai kawasan utara Senegal. Kemudian dalam waktu yang relatif singkat, yakni kurang dari empat

tahun, ia sudah sanggup mencetak sebanyak seribu orang yang sangat baik dalam memahami Islam dan mengerti perkembangan zaman.

Ibnu Abu Zara' mencoba untuk menceritakan tentang perjalanan hidup orang-orang Murabithun dengan mengatakan, "Lalu Syaikh Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni dan Abdullah bin Yasin memasuki wilayah semenanjung bersama tujuh orang dari suku Kadala. Di sana mereka mendirikan kemah sebagai tempat tinggal untuk beribadah kepada Allah ﷻ selama tiga bulan. Kabar tentang mereka ini pun segera dicari oleh banyak orang yang ingin masuk surga dan selamat dari neraka. Akibatnya, banyak yang kemudian datang berbondong-bondong serta bergabung dengan mereka untuk bertaubat.

Abdullah bin Yasin membacakan ayat-ayat Al-Qur'an kepada mereka, dan mengajari mereka tentang urusan akhirat. Ia juga mendorong mereka untuk beribadah demi memperoleh balasan pahala Allah *Ta'ala*, dan memperingatkan mereka dari siksa-Nya yang sangat pedih. Hingga hati mereka benar-benar mencintainya. Setiap hari ia pasti berkumpul dengan kurang lebih seribu muridnya yang terdiri dari kaum bangsawan Shanaja. Lalu ia menamai mereka "*Al-Murabithun*" yang berarti "Orang-orang yang Setia", setia menunggui suraunya. Ia mengajarkan kepada mereka Al-Qur'an, hadits, wudhu, shalat, zakat, dan ibadah-ibadah lain yang diwajibkan oleh Allah ﷻ terhadap mereka. Ketika mereka sudah mendalami masalah-masalah tersebut, pada suatu hari ia berdiri untuk berpidato di tengah-tengah mereka. Ia menasehati mereka, mendorong mereka supaya punya keinginan besar bisa masuk surga, dan menakut-nakuti mereka dari neraka. Ia juga memerintahkan mereka untuk selalu bertakwa kepada Allah, menyuruh mereka melakukan yang makruf, dan mencegah mereka dari yang mungkar. Ia mengabarkan kepada mereka bahwa semua itu menjanjikan balasan yang besar dari Allah ﷻ. Selanjutnya ia mengajak mereka untuk berjihad memerangi suku-suku Shanaja yang memusuhi mereka. Ia berkata kepada mereka, "Wahai orang-orang Murabithun, sesungguhnya kalian adalah kumpulan yang banyak anggotanya. Kalian adalah para pemuka suku, dan pemimpin

golongan. Sesungguhnya Allah ﷻ telah melimpahkan kebaikan kepada kalian, dan membimbing kalian ke jalan-Nya yang lurus. Oleh karena itu kalian wajib mensyukuri nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada kalian. Kalian harus menyuruh kepada yang makruf, harus mencegah dari yang mungkar, dan harus berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh berjihad."

Mereka berkata, "Wahai sang guru yang diberkahi Allah, tolong perintahkan kepada kami melakukan apa saja, niscaya Anda akan mendapati kami sebagai orang-orang yang mendengar dan mematuhi perintah Anda. Sekalipun misalnya Anda memerintahkan kami untuk membunuh bapak-bapak kami, tentu kami akan melaksanakannya."

Sang guru berkata kepada mereka, "Berangkatlah atas berkah Allah. Berikan peringatan kepada kaum kalian. Takut-takuti mereka akan siksa Allah ﷻ. Dan sampaikan hujjah-Nya kepada mereka. Jika mereka mau bertaubat, kembali kepada kebenaran, dan menghentikan sama sekali kesalahan mereka selama ini, maka biarkanlah mereka. Tetapi jika mereka menolak hal itu, tetap keras kepala dalam kesesatan, dan terus menerus berlaku zalim, maka kita harus memohon pertolongan Allah ﷻ mengatasi mereka. Kita perangi mereka sampai Allah yang akan memutuskan di antara kita, karena Dia adalah sebaik-baik di antara yang memutuskan."

Masing-masing mereka lalu berangkat untuk menemui kaum dan keluarga besarnya. Ia memberikan nasehat kepada mereka, memperingatkan mereka, dan mengajak mereka untuk menghentikan perbuatan sesat mereka selama ini. Ternyata tidak ada seorang pun di antara mereka yang mau menerima semua itu. Mereka tetap meneruskan kesesatannya. Maka sang guru Abdullah bin Yasin merasa perlu untuk terjun sendiri. Ia mengumpulkan ketua-ketua atau sesepuh berbagai suku. Ia menyampaikan hujjah Allah kepada mereka, mengajak mereka bertaubat, dan menakut-nakuti mereka akan siksa Allah. Selama tujuh hari ia memberi peringatan kepada mereka. Namun mereka sama sekali tidak mau menggubris semua yang disampaikannya. Mereka justru

semakin parah dalam membuat kerusakan. Setelah sudah merasa putus asa, ia berkata kepada salah seorang sahabatnya, "Sesungguhnya kita telah menyampaikan hujjah dan memberi peringatan. Maka kewajiban kita sekarang ialah berjihad memerangi mereka. Ayo kita perangi mereka atas berkah Allah ﷻ."[729]

Makna Al-Murabithun

Asal kata "*Ar-Ribath*" ialah sesuatu yang digunakan untuk menambatkan ternak. Kemudian kalimat ini digunakan buat mengartikan setiap orang yang berjaga-jaga di wilayah perbatasan musuh demi melindungi pasukan yang berada di belakang mereka. Jadi "*ribath*" ialah menekuni jihad.[730]

Diriwayatkan oleh Al-Bukhari berikut sanadnya dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi رضي الله عنه, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا.

"Berjaga sehari saja di daerah perbatasan dengan musuh pada jalan Allah itu lebih baik daripada dunia seisinya ..."[731]

Dikarenakan orang-orang yang berjaga di daerah perbatasan dengan musuh atau orang-orang yang sedang berjihad itu biasa membuat tenda atau kemah di tempat tersebut untuk melindungi pasukan kaum muslimin, dan berjihad pada jalan Allah, maka sang guru Abdullah bin Yasin dan para pengikutnya yang melakukan seperti itu di tepi sungai Senegal menamakan diri sebagai "Al-Murabithun". Dan dalam sejarah mereka dikenal dengan nama tersebut.

Beberapa sumber menyatakan bahwa nama bagi Syaikh Abdullah bin Yasin dan para pengikutnya adalah "*Al-Mulatsimin*" (Orang-orang yang Menutupi Mukanya dengan Kain). Disebutkan "*Amir*

---

729 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 125 dan seterusnya. As-Salawi: *Al-Istiqsha* (2/8).
730 Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, materi *Rabatha*, (7/302).
731 HR. Al-Bukhari: *Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Keutamaan Berjaga di Daerah Musuh di Jalan Allah* (2735), At-Tirmidzi (1664), Ahmad (22923) Al-Baihaqi (17665).

Al-Mulatsamin" yang berarti "Pemimpin Orang-orang yang Menutupi Mukanya dengan Kain", dan "*Daulah Al-Mulatsamin*" yang berarti pemerintahan orang-orang yang menutupi mukanya dengan kain. Asal usul penyebab pemberian nama seperti ini adalah seperti yang dikatakan oleh Ibnu Khalkan dalam kitabnya *Wafayat Al-A'yan*. Katanya, sesungguhnya mereka adalah suatu kaum yang suka menutupi mukanya dengan kain. Mereka tidak mau membuka mukanya. Itulah sebabnya mereka disebut "*Al-Mulatsamin*". Hal itu merupakan sunah bagi mereka yang merupakan warisan secara turun temurun. Penyebabnya adalah seperti yang dikatakan bahwa seorang bernama Himyar biasa menutupi mukanya dengan kain untuk menahan suhu udara yang panas atau suhu udara yang dingin. Semula hal ini hanya dilakukan oleh orang-orang khusus dari mereka. Karena sudah sangat popular maka kemudian hal itu juga dilakukan oleh orang-orang kebanyakan mereka. Ada yang mengatakan, penyebabnya ialah karena ada beberapa orang musuh mereka yang suka memanfaatkan kelalaian mereka ketika mereka tidak sedang berada di rumah. Pada saat itulah kawanan musuh tersebut memasuki perkampungan untuk merampas harta dan kaum wanita. Itulah sebabnya guru-guru mereka menyarankan kepada mereka untuk menyuruh kaum wanita berjaga-jaga di sebuah sudut tempat dengan berpakaian laki-laki. Sementara mereka sendiri duduk di rumah berpakaian seperti perempuan dan menutupi muka dengan kain. Begitu musuh datang pasti mengira kalau mereka adalah perempuan, sehingga mereka pun didekatinya. Sehingga dengan mudah mereka bisa menyerang musuh dengan pedang dan membunuhnya. Jadi alasan mereka tetap setia mengenakan kain penutup karena mengambil berkah pada kemenangan yang mereka raih atas musuh."[732]

Kata Ibnul Atsir masih tentang penyebab timbulnya istilah "*Al Mutalatsim*", ada yang mengatakan penyebabnya ialah ketika pada suatu hari beberapa orang dari suku Lamtuni keluar untuk menyerang musuh mereka. Pihak musuh menyerbu ke rumah-rumah mereka. Tetapi

---

732 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al A'yan* (7/129).

yang ada di dalamnya hanya orang-orang tua yang sudah lanjut usia, anak-anak, dan kaum wanita. Setiap kali yakin ada musuh yang datang, orang tua tersebut segera menyuruh kaum wanita untuk mengenakan pakaian laki-laki sambil menutup mukanya dengan kain yang rapat supaya mereka tidak bisa dikenali, dan juga tidak lupa membawa pedang. Setelah melakukan itu, orang-orang tua yang sudah lanjut usia serta kaum anak-anak berjalan di depan mereka. Mereka terus berjalan mengitari rumah-rumah. Begitu muncul kawanan musuh mereka pasti akan melihat segerombolan orang dalam jumlah yang cukup besar dan mereka yakin itu adalah laki-laki. Mereka berkata, "Orang-orang ini sedang bersama istri mereka. Mereka pasti akan berperang mati-matian demi melindungi istri mereka. Sebaiknya kita giring saja sekawanan unta lalu kita pergi. Jika mereka sampai melakukan pengejaran maka kita akan perangi mereka yang sudah meninggalkan istri mereka."

Ketika mereka sedang asyik menjarah kawanan unta, tiba-tiba muncul segerombolan penduduk kampung setempat yang terdiri dari kaum laki-laki dan kaum perempuan yang secara serempak mengepung mereka. Lalu dengan leluasa mereka berhasil membunuh kawanan musuh tersebut, terutama oleh kaum perempuannya. Dari peristiwa waktu itulah mereka kemudian menjadikan tradisi menutup muka dengan kain sebagai tradisi yang akan mereka pertahankan secara turun temurun, baik oleh orang-orang yang sudah lanjut usia atau oleh kaum muda. Mereka melakukan hal itu siang malam. Berikut adalah salah satu syair yang menyinggung tentang tradisi tersebut,

Mereka adalah kaum
yang memiliki derajat tinggi di Himyar
jika mereka bergabung dengan suku Shanaja
maka mereka adalah segala-galanya
dan setelah memperoleh semua keutamaan
mereka merasa malu
lalu menutupi mukanya dengan kain.[733]

---

733 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (7/331). Ada yang mengatakan, penyair yang menulis bait tersebut ialah Abu Muhammad bin Hamid Al-Katib. Lihat, As-Salawi: *Al-Istiqsha li Akhbar Duwali Al-Maghrib Al-Aqsha* (2/4).

Siapa yang membaca hanya sekilas saja sejarah tentang Syaikh Abdullah bin Yasin dan orang-orang Murabithun, ia akan mengira bahwa mereka hanyalah sekelompok orang yang sengaja memilih hidup terisolir dari kaumnya agar dengan tenang bisa beribadah kepada Allah ﷻ jauh dari hiruk pikuk keramaian dan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia. Secara umum tidak seperti itu. Keinginan mengisolir hanya satu bagian dari sebuah rencana yang sangat besar. Dan untuk mewujudkannya harus ditempuh selangkah demi selangkah, dengan pemahaman yang jernih, dengan pemikiran yang mendalam, dan dengan perencanaan yang cermat disertai kepiawaian praktiknya.

Ketika jumlah pengikut orang-orang Murabithun mencapai seribu orang, Abdullah bin Yasin menyuruh mereka menemui kaum mereka masing-masing guna memberi peringatan kepada mereka, meminta mereka menghentikan tindakan-tindakan bid'ah serta kesesatan-kesesatan, dan mengikuti ketentuan-ketentuan hukum agama yang benar. Para pengikut itu pun melaksanakan apa yang diperintahkan kepada mereka. Masing-masing mereka mengajak kaumnya kepada kebenaran serta petunjuk, dan menjauhi sikap-sikap taklid yang dapat menafikan agama. Sayang sekali ternyata tidak ada seorang pun dari kaum mereka yang mau mendengar ajakan mereka. Maka Abdullah bin Yasin lalu merasa perlu untuk turun tangan sendiri. Ia mengajak kepada ketua-ketua suku. Ia nasehati mereka. Ia peringatkan mereka tentang siksa Allah ﷻ yang amat pedih. Dan ia sarankan mereka supaya mematuhi hukum-hukum-Nya. Tetapi yang ia terima dari mereka ialah sikap menentang dan berpaling. Pada waktu itulah Abdullah bin Yasin dan teman-temannya menyatakan perang secara terang-terangan kepada mereka yang berani menentang.[734]

Tak ayal mereka pun benar-benar mulai melakukan persiapan untuk memerangi beberapa negara dan suku-suku di sekitar mereka. Setelah terlebih dahulu mengirimkan surat peringatan, mereka melancarkan serangan-serangan ke beberapa negara yang menjadi target. Mereka

---

734 Muhammad bin Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (3/302-303).

berhasil menaklukkan sebagian besar negara-negara tersebut, dan juga berhasil menundukkan beberapa kabilah atau suku yang ada di sekitar mereka. Mendengar peristiwa ini, bebarapa ulama ahli fikih di negara-negara tersebut berkirim surat kepada Abdullah bin Yasin dan teman-temannya meminta tolong untuk bisa mengevakuasi mereka supaya terbebas dari para penguasa yang zalim.

Yahya bin Umar Al-Lamtuni dan Orang-orang Murabithun

Pemimpin orang-orang Murabithun, Amir Yahya bin Ibrahim Al-Judali gugur sebagai pahlawan syahid dalam sebuah peperangan bersama pengikutnya. Ia adalah orang pertama yang menggagas dan membentuk komunitas orang-orang Murabithun. Dan ia adalah satu di antara tujuh orang yang memilih hidup menyendiri bersama Abdullah bin Yasin di sebuah surau, setelah ia diusir dari wilayah kekuasaan suku Judalah. Abdullah bin Yasin menawarkan kepada Jauhar Al-Judali untuk mengambil alih tampuk kepemimpinan orang-orang Murabithun. Tetapi ia menolak tawaran tersebut. Maka mau tidak mau Abdullah bin Yasin harus mengambil keputusan untuk mengangkat seorang yang bijaksana dan memiliki wawasan yang sangat luas, yakni Yahya bin Umar Al-Lamtuni.[735] Hanya ia dan adiknya saja orang yang berasal dari suku Lamtuna, suku terbesar kedua di wilayah kekuasaan tersebut, selain tujuh orang yang lain dari suku Judalah, yaitu yang untuk pertama kali begitu setia menemani Abdullah bin Yasin di surau yang terletak terpencil dari keramaian.

Sesungguhnya kita tidak menganggap mustahil kalau Abdullah bin Yasin sebelumnya sudah bersepakat dengan Jauhar Al-Judali, pemimpin suku Judalah sesudah Yahya, untuk menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada Yahya bin Umar Al-Lamtuni, karena langkah mengalihkan kepemimpinan kepada seseorang yang berasal dari suku Judalah [736]

735 Ibnul Atsir, *Al-Kamil* (8I/328).

736 Seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya, Matunah dan Judalah adalah dua suku besar yang sama-sama kuat yang tinggal di wilayah kekuasaan Maghrib Al-Aqsha.Mungkin saja keadaan mereka sama seperti keadaan antara suku Aus dan suku Khazraj sebelum Islam.

yang merupakan kaum mayoritas, jelas mengandung makna-makna pendidikan untuk melawan pertikaian antar golongan lama. Segi positif lainnya ialah demi kepentingan dakwah dan untuk menarik simpati orang-orang Murabithun. Yahya bin Umar Al-Lamtuni dan adiknya, Abu bakar bin Umar Al-Lamtuni, adalah sama-sama pemimpin suku Matunah. Tetapi mereka menolak tampuk kepemimpinan tersebut karena mereka masih tetap percaya pada pengaruh dakwah Abdullah bin Yasin. Pertama-tama Abdullah bin Yasin memang harus menawarkan tampuk kepemimpinan kepada seorang yang berasal dari suku Judalah, supaya jangan sampai timbul praduga buruk dari orang-orang suku Judalah ketika kemudian ia menawarkannya kepada orang yang berasal dari suku Matunah. Karena dampak fanatisme suku dan golongan tidak akan lenyap dalam kurun waktu beberapa tahun saja. Hal inilah yang harus diperhatikan dalam mengambil keputusan. Sejarah mencacat bahwa Abdullah bin Yasin telah berhasil mengambil keputusan yang tepat, sehingga kemudian Yahya bin Umar Al-Lamtuni-lah yang menjadi pemimpin mereka.

Peristiwa ini terjadi pada tahun 445 H/1053 M. Karena pengaruh keputusan yang tepat tadi, dan juga karena semakin meluasnya jangkauan wilayah jihad orang-orang Murabithun yang berhasil menaklukkan beberapa wilayah kekuasaan dan kabilah-kabilah kecil yang terpencar, maka pemerintahan orang-orang Murabithun menjadi semakin luas. Ribuan orang berbondong-bondong masuk dalam wilayah kekuasaannya.

Beberapa waktu pasca bergabungnya suku Matunah ke dalam jamaah orang-orang Murabithun, sungguh merupakan akhir yang sangat bagus ketika pemimpin mereka Syaikh Yahya bin Umar Al-Lamtuni gugur sebagai pahlwan syahid dalam suatu peperangan pada tahun 447 H/1055 M. Sepeninggalannya tampuk kekuasaan diduduki oleh adiknya, Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni.

Syaikh Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni tampil dengan penuh semangat bersama Syaikh Abdullah bin Yasin. Keadaan mereka semakin kokoh, dan jumlah jamaah mereka terus bertambah banyak. Orang-

orang Murabithun mulai menembus tempat-tempat yang yang lebih luas di sekitar kawasan utara Senegal yang mereka diami. Mereka mulai melakukan ekspansi hingga merambah dari kawasan utara Senegal sampai ke kawasan selatan Mauritania. Mereka juga menggabungkan Judalah. Dengan demikian, Judalah dan Lamtuna, dua kabilah yang berada di kawasan utara Senegal dan kawasan selatan Mauritania, praktis menjadi satu jamaah, yakni jamaah orang-orang Murabithun.

Selanjunya kisah pendiri orang-orang Murabithun yang memiliki nama abadi Syaikh Abdullah bin Yasin harus berakhir dengan gugurnya beliau sebagai syahid dalam pertempuran melawan Barguta yang menurut keterangan para ulama ahli sejarah ia tidak memeluk agama Islam, yakni pada tahun 451 H/1059 M, setelah selama sebelas tahun beliau sukses mendidik sejumlah tokoh jihad.[]

Bagian Ketiga

Yusuf Bin Tasyifin dan Pendirian Pemerintahan Orang-orang Murabithun

Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni (480 H/1087 M) dan Kepemimpinan Pemerintahan Murabithun

SELAIN Syaikh Abdullah bin Yasin, orang yang berkuasa atas kepemimpinan golongan orang-orang Murabithun ialah Syaikh Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni. Beliau inilah sosok pemimpin di bidang keagamaan dan sekaligus politik. Ia adalah salah satu tokoh ulama terkemuka kaum Murabithun. Dua tahun dari masa kepemimpinannya terhadap orang-orang Murabithun ini, di dalam sejarah muncul apa yang dikenal dengan negara kecil orang-orang Murabithun. Waktu itu tanahnya berada di kawasan utara Senegal, dan di kawasan selatan Mauritania. Negara ini tentu saja tidak masuk di dalam peta dunia.

Pada tahun 453 H/1061 M, tepatnya dua tahun setelah Syaikh Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni memegang tampuk kepemimpinan orang-orang Murabithun, ia mendengar ada konflik atau perselisihan yang terjadi antara suku Judalah dengan suku Matunah, sehingga kemudian menimbulkan fitnah. Seorang ulama ahli sejarah mengatakan, "Sesungguhnya timbul fitnah antara orang-orang dari suku Masufah dan orang-orang dari suku Matunah. Mengetahui hal ini Syaikh Abu

Bakar bin Umar Al-Lamtuni segera bertindak. Untuk menyelesaikan perselisihan, ia membagi orang-orang yang sedang berkonflik di sana, dan membiarkan tampuk kepemimpinan orang-orang Murabithun dipegang oleh keponakannya, Yusuf bin Tasyifin.

Setelah berhasil menyelesaikan konflik tersebut dan memadamkan api fitnah yang sempat tersulut, Syaikh Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni kemudian pergi ke Sudan, wilayah yang terletak di kawasan selatan Maroko, dengan tujuan untuk mengajak penduduk wilayah tersebut masuk Islam. Ia mendapati banyak kabilah atau suku yang masih menyembah berhala, bukan menyembah Allah ﷻ sepenuhnya. Mereka sama menyembah pohon, patung-patung berhala, dan benda-benda lainnya. Ia juga mendapati banyak kabilah atau suku yang sama sekali belum terjangkau oleh dakwah Islam.

Syaikh Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni harus mengasuh sebanyak tujuh ribu murid yang ingin mempelajari Islam darinya. Ia berkewajiban memperkenalkan agama Allah ﷻ kepada mereka. Dengan penuh kesabaran Syaikh Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni mengajak mereka kepada Islam. Banyak di antara mereka yang masuk ke dalam agama Allah ini, tetapi juga ada sebagian yang melawannya. Hal itu disebabkan para pembela kebatilan yang mengambil keuntungan dari adanya berhala merasa perlu harus menjaga kepentingan-kepentingan mereka. Akibatnya, ia harus berperang melawan mereka dalam kurun waktu yang cukup lama.

Syaikh Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni terus memperluas jangkauan dakwahnya. Untuk itu ia harus berpindah dari satu kebilah ke kabilah yang lainnya. Dan, pada tahun 468 H/1067 M, setelah selama lima belas tahun penuh meninggalkan kawasan selatan Mauritania sebagai pemimpin pemerintahan kecil orang-orang Murabithun, ia kembali mengemban tugas yang sangat berat di jalan Allah untuk terus berdakwah kepada Allah dengan cara yang bijaksana. Sebagian orang ada yang masuk ke dalam Islam. Ia harus memerangi siapapun yang berani menghalang-halangi manusia masuk ke dalam agama Allah ini.

Hasilnya, sebagian ada yang mau sadar, dan sebagian lagi ada yang tetap keras kepala menentangnya.

Syaikh Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni adalah salah satu panglima tertinggi orang-orang Murabithun yang terkenal takwa, wara', dan senang jika seandainya bisa gugur sebagai syahid di jalan Allah. Ia ikut berjasa besar dalam upaya mempersatukan negara Maroko, dan menyiarkan Islam di wilayah-wilayah pedalaman gurun pasir serta di daerah-daerah perbatasan antara Senegal dengan Nigeria. Dengan gigih ia memerangi suku-suku yang masih menyembah berhala, sampai akhirnya mereka tunduk kepada Islam serta kaum muslimin. Ada banyak orang negro yang masuk Islam. Lalu mereka ikut andil besar dalam mendirikan pemerintahan orang-orang Murabithun. Mereka juga bersama-sama turun aktif berjihad di negeri Andalusia. Bersama-sama dengan kaum muslimin lainnya, mereka juga ikut menumbuhkan peradaban yang luar biasa dalam pemerintahan Murabithun.[737]

Yusuf bin Tasyifin (400-550 H/1009–1106 M) dan Tugas yang Sulit

Adz-Dzhabi dalam kitabnya *Siyar A'lam An-Nubala'* mengatakan tentang tokoh yang satu ini, "Yusuf bin Tasyifin adalah seorang yang terkenal pemaaf, dekat dengan para ulama, berkulit hitam manis, berjenggot tipis, bersuara lembut, dan bersifat teguh. Ia pernah berpidato di hadapan khalifah Irak." [738]

Yusuf bin Tasyifin oleh Ibnul Atsir digambarkan dalam kitabnya *Al-Kamil fi At-Tarikh* sebagai berikut, "Ia adalah orang yang santun, dermawan, rendah hati, toleran, dan menyukai para ulama. Tidak heran ia memberikan jabatan penting kepada para ulama dalam pemerintahannya. Ia memang sangat menghormati mereka, sehingga selalu meminta saran atau pendapat mereka dalam memutuskan berbagai perkara terutama yang menyangkut kepentingan umat. Jika tengah diberi

737 Ash-Shalabi, *Daulah Al-Murabithin*, hlm. 63.
738 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (XIX/253).

nasehat oleh seorang ulama, ia akan tekun mendengarkannya dengan hati yang tulus. Ia juga dikenal suka memaafkan dan mengampuni kesalahan-kesalahan yang sangat besar sekali pun."[739]

Pasca meninggalnya Syaikh Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni, pemerintahan Murabithun yang berada di tangan Yusuf bin Tasyifin bukan berarti sudah mantap dan stabil. Itulah sebabnya sebelum meninggal dunia Syaikh Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni pernah berpesan kepada penggantinya kelak untuk memerangi orang-orang dari keluarga besar Bani Yarn, Bani Yanana, dan Bani Macrawat. Inilah tiga kekuatan utama yang selalu menentang orang-orang Murabithun.[740]

Perhatian Yusuf bin Tasyifin mengarah ke kawasan utara Mauritania (wilayah yang berada di atasnya) dan ke kawasan selatan Maroko. Dari perilaku bangsa Berber, yaitu orang-orang yang hidup di wilayah tersebut pada tahun 453 H/1061 M, ia melihat beberapa hal yang sangat menarik, di antaranya adalah:

Pertama: Suku Gamara

Suku Gamara termasuk dari bangsa Berber. Seratus tahun sebelumnya, waktu itu di tengah-tengah mereka terdapat seseorang yang biasa dipanggil Hamim bin Manillah yang mengaku-ngaku sebagai seorang Nabi. Anehnya, ia sama sekali tidak mengingkari Kenabian Rasulullah ﷺ. Bahkan ia mengatakan, bahwa ia adalah seorang nabi yang memeluk agama Islam. Kemudian ia mengadakan syariat baru bagi manusia. Dan, pada waktu itu mereka pun sama mengikutinya. Mereka menganggap bahwa inilah Islam yang sebenarnya.[741]

---

739 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (IX/99).

740 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 134. Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam* (III/232). Dan As Salawi: *Al-Istiqsha* (II/22).

741 Orang yang bernama Hamim ini muncul pada tahun 313 Hijriyah. Abdurrahman bin An Nashir pernah menyuruh seseorang untuk membunuhnya pada tahun 315 Hijriyah. Ulama-ulama ahli sejarah menyebutkan, bahwa setelah ia terbunuh, para pengikutnya sama kembali kepada Islam. Tetapi Ibnu Khaldun menyatakan, bahwa sepeninggalan Hamim muncul lagi seseorang dari suku Ghamarah yang juga mengaku-ngaku sebagai nabi, tanpa menyebutkkan tahunnya. Sampai pada zaman Ibnu Khaldun orang-orang dari suku Gamara ini biasa mempraktikkan sihir. Mereka juga mewarisi banyak bid'ah yang diwariskan oleh mendiang Hamim.

Hamim bin Manillah hanya mewajibkan dua kali shalat saja sehari semalam kepada para pengikutnya. Pertama, ketika matahari sedang terbit. Kedua, ketika matahari sedang terbenam. Belakangan ia menulis untuk mereka sebuah Al-Qur'an berbahasa Berber. Ia tidak mewajibkan mereka berwudhu, bersuci dari *janabat*, dan menunaikan ibadah haji. Ia mengharamkan mereka memakan telor burung, menghalalkan untuk memakan babi betina, dan juga mengharamkan mereka memakan ikan yang tidak disembelih.[742] Sesungguhnya ia adalah orang yang mengalami stres bahkan jelas-jelas dungu, terlebih ketika mengaku bahwa ia termasuk kaum muslimin. Dan, yang juga sangat mengherankan ialah orang-orang yang mau menjadi pengikutnya, dan meyakini bahwa yang diajarkannya adalah Islam yang sejati.[743]

Suku Bargota

Ini juga suku lain yang termasuk dari keturunan bangsa Berber yang tinggal di wilayah tersebut. Ketua sukunya adalah seseorang yang biasa dipanggil dengan nama Shalih bin Tharif bin Syam'un.[744] Meskipun sama sekali tidak memiliki kepatutan, ia juga mengaku-ngaku sebagai seorang nabi. Ia mewajibkan manusia shalat lima waktu pada pagi hari, dan shalat lima waktu lagi pada sore hari. Ia mewajibkan wudhu kepada kaum muslimin sebagaimana yang lazim berlaku, dengan ada tambahan membasuh pusar dan membasuh sepasang pinggang. Ia mengharamkan mereka menikahi putri paman mereka. Tetapi ia memperbolehkan mereka menikahi wanita lebih dari empat orang. Meski demikian, ia mengaku sebagai seorang muslim.[745]

Yang menjadi amir atau pemimpin suku Bargota pada zaman kejayaan orang-orang Murabithun ialah Abu Hafsh Abdullah, salah

742 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 99.

743 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 98-99. *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/216). Dan, As-Salawi: *Al-Istiqsha* (I/148-149).

744 Shalih bin Tharif ini muncul pada zaman Khalifah Hisyam bin Abdul Malik. Sebagaimana mendiang ayahnya, ia juga mengaku-ngaku sebagai seorang nabi. Syam'un ini bukanlah kakeknya dari silsilah yang paling dekat. Ada yang mengatakan, ayahnya adalah seorang Yahudi penduduk Andalusia. Sesungguhnya ia adalah putra Syam'un bin Ya'qub ﷺ.

745 Lihat: Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 132, *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/207), As-Salawi: *Al-Istiqsha* (II/18).

seorang cucu Shalih bin Tharif. Pada zaman Abdullah bin Yasin masih hidup, orang-orang Murabithun sudah mulai memerangi mereka.Dan, dalam peristiwa peperangan dengan mereka inilah Abdullah bin Yasin tewas. Namun sebelum menghembuskan nafas terakhir Abdullah bin Yasin masih sempat berpesan untuk terus memerangi mereka sampai tuntas, tanpa boleh kehilangan semangat atau mundur karena takut. Ketika memegang tampuk kepemimpinan Murabithun, Syaikh Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni kembali meneruskan peperangan dengan suku Bargota ini. Ia baru mau membiarkan mereka setelah berhasil mengalahkan mereka secara telak.

Suku Zanata

Suku Zanata termasuk suku-suku yang beraliran sunni yang tinggal di wilayah tersebut. Di tengah-tengah mereka marak dengan berbagai kezaliman. Mereka suka merampas harta orang-orang yang ada di sekitarnya. Di tengah-tengah mereka berlaku hukum rimba, sehingga yang kuat akan menindas yang lemah. As-Salawi menjelaskan tentang keadaan mereka, "Kesewenang-wenangan para penguasa Suku Zanata di Maroko memang benar-benar keterlaluan. Di sana sudah tidak ada seorang penguasa yang baik. Mereka semua memperlakukan rakyatnya sebagai pemuas dan pelampiasan nafsu binatang mereka."[746]

Peperangan antara orang-orang Murabithun dan orang-orang suku Zanata sudah dimulai semenjak zaman Abdullah bin Yasin. Pada waktu itu ketika orang-orang Murabithun di bawah kepemimpinan dua bersaudara Yahya bin Umar dan adiknya, Abu Bakar bin Umar dan Abdullah bin Yasin masih hidup, orang-orang Murabithun berhasil mengalahkan orang-orang suku Zanata, sehingga banyak wilayah kekuasaan mereka yang dikuasai. Bahkan Abu Bakar bin Umar masih terus memerangi orang-orang suku Zanata sampai ke pedalaman-pedalaman. Sepeninggalan Abdullah bin Yasin, ia berhasil menguasai beberapa tanah mereka. Sebelum lengser, Abu Bakar juga berpesan

---

746 As-Salawi, *Al-Istiqsha* (II/12).

kepada Yusuf bin Tasyifin untuk terus memerangi orang-orang dari suku Zanata tersebut, tanpa boleh berhenti.

Dari suku-suku inilah muncul banyak orang yang kemudian sama membuat kerusakan yang parah terhadap agama. Di sana ternyata ada suku lain yang menyembah domba sebagai ritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan semesta alam. Tepatnya di kawasan timur Maroko, yakni sebuah negara yang pernah ditaklukkan oleh Uqbah bin Nafi', kemudian oleh Musa bin An-Nushair.[747]

Yusuf bin Tasyifin dan Pembentukan Pemerintahan

Ketika sedang menghadapi situasi yang cukup sulit, Yusuf bin Tasyifin segera menyiapkan pasukan yang jumlahnya mencapai empat puluh ribu personil. [748] Ia membawa mereka bergerak ke arah utara. Dalam perjalanan ia harus melayani suku-suku kecil yang mencoba menghambatnya, sampai akhirnya ia terlibat perang dengan suku Zanata yang beraliran sunni.

Selama beberapa hari orang-orang sama mempelajari Islam dari Yusuf bin Tasyifin. Mereka pun bergabung dalam jamaahnya yang sedang gigih berjuang.[749]

Sekembalinya Syaikh Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni pada tahun 468 H/1076 M, dan setelah berdakwah selama lima belas tahun di kawasan selatan Senegal serta wilayah-wilayah pedalaman Afrika, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, ia melihat Yusuf bin Tasyiin saja yang ia tinggalkan di kawasan utara Senegal dan kawasan selatan Mautania pada tahun 453 H/1061 M sebagai satu-satunya orang yang layak membantunya. Ia kemudian mengangkatnya sebagai amir di seluruh Senegal, Mauritania, Al-Jazair, dan di seluruh Tunisia. Ia membawa pasukan berkuda yang jumlahnya mencapai seratus ribu, belum termasuk pasukan kavaleri. Mereka semua mengangkat satu bendera yang sama dengan membawa nama orang-orang Murabithun.

---

747 Al-Abadi, *Dirasah fi Tarikh Al-Maghrib wa Al-Andalusi*, hlm. 291 dikutip dari Ash-Shalabi: *Daulah Al-Murabithun*, hlm. 59.

748 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 138.

749 Ibnu Al-Khatihib, *A'mal Al-A'lam* (III/234), As-Salawi: *Al-Istiqsha* (II/25).

Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni juga mendapati bahwa di sana ada sebuah kota yang kehidupan penduduknya sangat religius. Jarang sekali ada tempat seperti itu di muka bumi. Itulah kota Marrakes yang didirikan oleh Amir Yusuf bin Tasyifin. Di sinilah pertama kali ia membangun sebuah masjid dengan bahan-bahan terbuat dari tanah, batu, dan batu bata. Ia meniru persis seperti yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, yakni ia ikut mengangkut sendiri bahan-bahan material tersebut sebagaimana yang lain, karena ia ingin mengikuti jejak Rasulullah. [750] Ia adalah seorang amir bagi seratus ribu pasukan berkuda. [751]

Begitulah Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni mendapati seseorang yang berhasil meletakkan pondasi sebuah pemerintahan yang belum pernah dikenal di wilayah tersebut sejak kurun waktu beberapa tahun terakhir. Selain itu ia juga melihat Yusuf bin Tasyifin sebagai orang yang zuhud, penuh kasih sayang pada sesama, wara', tekun menjalankan ajaran-ajaran syariat, memiliki pengetahuan keislaman yang mendalam, dan patuh terhadap Tuhannya. Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni lalu melakukan suatu tindakan yang hanya terjadi dalam sejarah Islam saja, yakni ketika ia berkata kepada Yusuf bin Tasyifin, "Anda lebih berhak memimpin pemerintahan ini daripada aku. Andalah sang pemimpin. Jika aku pernah menunjuk Anda sebagai wakil untuk sementara waktu sampai aku pulang, maka sekarang Andalah yang berhak sebagai pemimpin atas negeri ini. Anda telah membuktikan sanggup menghimpun banyak orang. Anda juga sanggup mengendalikan negeri ini, sehingga Islam terus berkembang lebih pesat. Sementara aku sudah pernah merasakan manisnya era di mana manusia secara berbondong-bondong masuk ke dalam Islam. Dan aku ingin mengulanginya sekali lagi, sampai aku memutuskan untuk tinggal di Afrika dengan tetap berdakwah di sana."

Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni Adalah Ikon Jihad dan Dakwah

Syaikh Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni sekali lagi memasuki Afrika untuk kembali menyerukan dakwah. Ia berhasil memasukkan

750 Ibnu Abu Zura', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 138, dan As-Salawi: *Al-Istiqsha* (II/25).
751 Ibnu Abu Zura', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 139, dan As-Salawi: *Al-Istiqsha* (II/27).

Islam di Ghana Bisawa sebelah selatan Senegal, Siera Lone, Pantai Gading, Mali, Ghana, Dahumi, Tongo, Nigeria dan beberapa negara lainnya di kawasan benua Afrika. Ini adalah untuk yang kedua kalinya Islam masuk ke Nigeria, karena beberapa kurun abad sebelumnya Islam juga telah masuk di Kamerun, di Afrika Tengah, dan di Gabon.

Ada lebih dari lima belas negara di Afrika yang dimasuki oleh Islam lewat tangan dingin atau jasa seorang pejuang sejati bernama Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni. Inilah orang yang kalau mengajak untuk berjihad pada jalan Allah, seperti dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wa An- Nihayah*, maka ia akan diikuti oleh sebanyak lima ratus ribu alias setengah juta pasukan yang tangguh. Ini belum termasuk kaum wanita dan anak-anak yang tidak ikut berperang. Entah berapa jumlah rakyat di negeri ini yang telah mendapatkan petunjuk Allah ﷻ atas jasanya.

Setiap kali seseorang melakukan shalat, baik di Nigeria atau di Mali atau di Ghana, atau setiap kali ada seseorang yang melakukan suatu amal kebajikan, pasti Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni dan teman-temannya *Rahimahumullah* ikut mendapatkan bagian pahalanya.

Hal itulah yang dikemukakan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*. Katanya, "Ketika Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni, sang pemimpin *Al-Mulatsimin* (kaum yang biasa menutupi muka dengan kain) sedang berada di wilayah Pargana, ia mendapatkan sambutan yang luar biasa, melebihi sambutan yang pernah diberikan kepada raja-raja lain yang pernah berkunjung ke negeri ini. Jika sedang berangkat untuk berperang ia akan diikuti oleh lima ratus ribu pasukan yang sangat loyal kepadanya. Ia adalah pemimpin yang adil dan tegas, setia menjaga kehormatan-kehormatan Islam, membela agama, berperilaku mulia, dan memiliki keyakinan agama yang sangat kuat. Ia tewas dalam suatu peperangan korban konspirasi atau persekongkolan beberapa penguasa Dinasti Abbasiyah."[752] Itulah sosok Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni yang setelah menghabiskan usianya hanya untuk

752 Ibnu Katsir, *Al Bidayah Wa An-Nihayah* (XII/165).

mengabdi kepada Allah ﷻ. Ia gugur sebagai syahid dalam salah satu ekspedisinya pada tahun 480 H/1087 M.

Pemerintahan Orang-orang Murabithun dan Yusuf bin Tasyifin, Amir Kaum Muslimin Pembela Agama

Yang pertama akan kita bicarakan di sini ialah tentang sejarah orang-orang Murabithun, yakni pada tahun 440 H/1048 M. Pada awalnya hanya ada satu orang saja, yakni Syaikh Abdullah bin Yasin. Dan sekarang setelah kurun waktu 38 tahun saja, tepatnya pada tahun 478 H/ 1085 M, Yusuf bin Tasyifin sudah menjadi seorang pemimpin pemerintahan besar. Ia menamakan dirinya sebagai *Amir Al-Muslimin* atau sang pemimpin kaum muslimin dan sang pembela agama. Ketika ditanya kenapa ia tidak menamakan dirinya sebagai *Amirul Mukminin*, ia menjawab dengan tegas, "Aku berlindung kepada Allah jangan sampai menyandang nama agung tersebut. Soalnya yang patut menyandang nama tersebut adalah para khalifah dari Dinasti Abbasiyah, karena mereka berasal dari silsilah keturunan yang mulia serta terhormat, dan karena mereka adalah penguasa dua Tanah Haram; Makkah dan Madinah. Aku hanyalah pengikut mereka, dan yang menjalankan dakwah mereka."[753]

Pada waktu itu orang-orang dari Dinasti Abbasiyah hanya memiliki Baghdad saja. Sementara Yusuf bin Tasyifin menginginkan seluruh kaum muslimin berada di bawah satu bendera yang sama. Ia tidak ingin memecahkan tongkat kekhilafahan, dan juga tidak mau membalikkan khalifah kaum muslimin. Ia justru bercita-cita, seandainya mampu ia akan menghimpun kekuatannya pada kekuatan khalifah dari Dinasti Abbasiyah di sana, dan bisa menjadi salah seorang tokoh di antrara tokoh-tokohnya di negeri tersebut. Dengan nada penuh optimis ia mengatakan, "Aku adalah tokoh mereka di tempat ini." Inilah yang disebut sebagai pengertian yang benar, dan pemahaman yang komprehenship terhadap Islam.[]

---

753 Lihat: *Al-Hilal Al-Muwasya*, hlm. 29, Ibnu Abu Zara', *Ar-Raudh Al-Qirthas* dan *Lisan Al-Arab*, Ibnu Al Khathib, *A'mal Al-A'lam*. Gelar tersebut disandangnya pascara pertempuran di Zallaqah pada tahun 479 Hijriyah.

Bagian Keempat

Andalusia Meminta Bantuan Orang-orang Murabithun

PADA tahun 478 H/1085 M, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, Toledo mengalami keruntuhan. Dan semenjak keruntuhannya pada waktu itu, negeri ini tidak akan kembali dukuasai lagi oleh kaum muslimin. Selanjutnya giliran Sevilla yang dikepung, padahal secara geografis letaknya berada di barat daya Andalusia dan jauh dari Kerajaan Castille Kristen yang terletak di arah utara. Selanjutnya hampir saja Al-Mu'tamid 'Alallah bin Abbad terkena suatu masalah sebagaimana masalah yang pernah terjadi pada Barbastro atau Valencia seandainya saja Allah ﷻ tidak memberinya pikiran atau ide untuk meminta bantuan kepada orang-orang Murabithun.

Ide meminta bantuan kepada orang-orang Murabithun adalah ide cemerlang yang pertama kali keluar dari pikiran para ulama dan para sesepuh. Ide ini diterima bahkan mendapat dukungan yang sangat luas dari orang-orang awam secara mayoritas. Sehingga pada akhirnya menjadi tuntutan umum, dan seruan berulang-ulang yang mendapat dukungan penuh dari seluruh rakyat serta para pejabat.

Yang jelas bahwa ide brilian tersebut sudah mulai muncul beberapa tahun sebelum jatuhnya Toledo. Seandainya raja-raja kecil memiliki kesadaran kebangsaan seperti itu tentu mereka dapat menahan jatuhnya Toledo. Dan tentu mereka tidak akan mengalami nasib yang nista.

Kata An-Nuwairi, "Tokoh-tokoh tua Cordova sudah mendengar apa yang akan terjadi. Mereka lalu mengadakan pertemuan dengan para ulama ahli fikih. Dalam pertemuan ini mereka mengatakan, "Seluruh kota di Andalusia ini sudah dikuasai oleh Eropa. Yang masih tersisa hanya beberapa kota saja. Jika situasinya berlangsung terus seperti yang kita lihat sekarang ini, tak pelak Kristen akan kembali seperti semula."

Mereka kemudian menemui Al-Qadhi Abdullah bin Muhammad bin Adham. Mereka berkata kepadanya,"Apakah Anda tidak melihat kesengsaraan dan kehinaan yang sedang dialami oleh kaum muslimin? Mereka harus membayar upeti kepada kepada pihak Eropa. Padahal sebelumnya merekalah yang justru memungutnya dari orang-orang Eropa. Ibnu Abbad-lah orang yang mendorong Eropa menyerang kaum muslimin, sehingga terjadilah apa yang harus terjadi. Kami sudah menyusun suatu ide yang akan kami sampaikan kepada Anda."

"Ide apa itu ?" Tanya sang qadhi.

"Kita akan berkirim surat kepada orang-orang Arab Afrika. Kita beritahukan kepada mereka bahwa kalau mereka bersedia membantu kita, maka kita akan memberi mereka penghargaan finansial. Bersama-sama mereka kita akan berjuang pada jalan Allah ﷻ," jawab mereka.

"Tetapi aku khawatir mereka akan mengobrak-abrik Andalusia seperti yang mereka lakukan terhadap Afrika. Lalu selanjutnya mereka membiarkan Eropa dengan leluasa menyerang kalian. Orang-orang Murabithun itu lebih dekat kepada kita dan sangat baik kondisinya," kata Al-Qadhi.

"Anda kirimi surat Yusuf bin Tasyifin, dan Anda dorong agar ia berkenan datang sendiri kepada kita, atau setidaknya ia bisa mengutus salah seorang komandannya," kata mereka.

"Aku rasa untuk sekarang kalian harus mengakui bahwa pendapatku lah yang benar," kata Al-Qadhi.

Setelah itu Al-Mu'tamid tiba di Cordova. Ia disambut hangat oleh Al-Qadhi, dan diberitahu tentang perundingan yang ia lakukan dengan penduduk Cordova berikut kesepakatan mereka.

"Bagus sekali usul mereka itu,"kata Al-Mu'tamid. "Anda aku suruh menemuinya."

Tetapi dengan meminta maaf, sang qadhi menolak perintah tersebut. Sekalipun sang qadhi ingin agar Al-Mu'tamid berkirim surat saja, Al-Mu'tamid dengan tegas tetap mengatakan, "Untuk tugas ini aku rasa Anda lah orang yang tepat melaksanakannya."

Dengan ditemani seorang sahabat bernama Abu Bakar Al Qashirah Al-Katib, Al-Qadhi lalu menemui Yusuf bin Tasyifin sang Amir kaum muslimin itu. Mereka mendapatinya sedang berada di daerah Ceuta. Setelah menyampaikan sepucuk surat yang dibawa, mereka lalu memberitahukan kepadanya tentang keadaan kaum muslimin yang tengah dicekam oleh rasa takut dan cemas terhadap Alfonso VI. Mereka hanya bisa memohon pertolongan kepada Allah *Ta'ala* atas penderitaan yang tengah mereka alami itu. Demikian pula yang hanya bisa dilakukan oleh Al-Mu'tamid." [754]

Bisa kami katakan bahwa gerakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh teras dan ulama-ulama ahli fikih dengan menemui Yusuf bin Tasyifin seperti ini sebenarnya sudah pernah dilakukan sebelumnya. Pada tahun 474 Hijriyah misalnya, sebuah delegasi yang terdiri dari beberapa orang tokoh dari Andalusia datang kepada Yusuf bin Tasyifin. Mereka mengadukan tentang apa yang dilakukan oleh musuh terhadap mereka. Setelah mendengar jawaban bahwa Yusuf bin Tasyifin akan memberikan bantuan, maka mereka pun pulang ke negeri mereka.[755]

Selain itu, komunikasi juga dilakukan lewat korespondensi. Beberapa pucuk surat dilayangkan oleh penduduk Andalusia kepada Yusuf bin Tasyifin yang isinya menceritakan tentang keadaan mereka yang sangat membutuhkan bantuannya. Dan, dua tahun kemudian Abdurrahman bin Asbat dari Almeria juga berkirim surat kepada Yusuf bin Tasyifin yang isinya menjelaskan tentang keadaan Andalusia.[756]

---

754 An-Nuwairi, *Nihayah Al-Arbi* (III/267), Ibnul Atsir: *Al-Kamil* (VIII/445-446).

755 *Al-Hilal Al Musyiyat*, hlm. 33.

756 Ibnu Al-Khathib, *Al-Ihathat* (IV/350).

Di antara orang yang sebelumnya juga berkirim surat kepada Yusuf bin Tasyifin adalah Al-Mutawakil 'Alallah bin Al-Afthas penguasa Badajoz yang juga berteriak meminta bantuan ketika musuh menyerang negaranya. Setelah menerima surat ini Yusuf bin Tasyifin, sang Amir kaum muslimin ini menulis surat balasan yang isinya bahwa ia berjanji akan membantunya menghadapi musuh tersebut.[757]

Sesungguhnya Yusuf bin Tasyifin menghadapi dua masalah yang cukup pelik. Pertama, ia tidak menguasai Ceuta, wilayah sangat vital yang dianggap sebagai pintu masuk ke Andalusia. Wilayah ini selalu dikuasai oleh orang-orang Bargota. Kedua, ia tidak mungkin bisa menyeberang ke Andalusia tanpa melewati wilayah-wilayah yang menjadi kekuasaan Granada dan Sevilla yang letaknya lebih dekat dengan Maroko. Itulah sebabnya Yusuf bin Tasyifin tidak punya pilihan selain menunggu datangnya sepucuk surat dari Al-Mu'tamid bin Abbad supaya ia punya alasan untuk pergi ke Andalusia dengan aman, dan tidak dituduh sebagai pemberontak yang menyerang wilayah-wilayah kekuasaan Sevilla atau Granada.

Begitu menerima keluhan dan permintaan bantuan dari penduduk Andalusia, Yusuf bin Tasyifin segera mengerahkan pasukan untuk menaklukkan Ceuta terlebih dahulu. Dan setelah berhasil menaklukkan wilayah ini, ia mulai mempersiapkan pasukan dalam jumlah yang cukup besar berikut bantuan berupa logistik sambil menunggu datangnya kurir dari Ibnu Abbad sang penguasa Sevilla.

Sebenarnya Ibnu Abbad sudah tahu dan juga sudah paham semua itu. Karenanya dalam surat yang ia kirimkan tersebut ucapan yang ia sampaikan kepada Yusuf bin Tasyifin adalah seperti ucapan seseorang yang sudah tahu kepada orang yang masih awam. Ia bahkan mengatakan kepada Al-Mutawakil bin Al-Afthas, "Jangan khawatir ia pasti akan melaksanakan janjinya berjuang memerangi musuh yang zalim demi membela Islam."[758]

---

757 Lihat: *Al-Hilal Al-Musyiyat*, hlm. 33.

758 Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/186).

Di Andalusia surat jawaban yang ditulis oleh Al-Mu'tamid kepada Alfonso VI yang mengancam bahwa ia akan meminta bantuan pasukan orang-orang Murabithun sudah tersiar di tengah-tengah penduduk Andalusia. Begitu pula dengan semangat Yusuf bin Tasyifin yang akan siap membantu mereka menghadapi musuh. Akibatnya, mereka merasa senang mendengar kabar gembira tersebut. Pintu-pintu harapan terbuka lebar untuk mereka. Sementara respon raja-raja kecil di Andalusia ketika merasa yakin akan hasrat Ibnu Abbad yang mengambil inisiatif sendiri, mereka menjadi bingung. Sebagian mereka ada yang berkirim surat kepadanya. Dan, sebagian lagi merasa perlu bertemu langsung dengannya untuk memperingatkan tentang akibat tindakannya itu. Mereka mengatakan, "Sang raja sudah lemah, dan tidak boleh ada dua pedang dalam satu sarung." Ia lalu mengatakan kepada mereka kalimat yang sangat terkesan dan akan terus dikenang sepanjang masa, "Lebih baik aku menjadi penggembala kawanan unta daripada menjadi penggembala kawanan babi." Dengan kata lain, lebih baik ia menjadi seorang tawanan Yusuf bin Tasyifin yang kemudian harus menggembalakan kawanan unta di padang pasir daripada menjadi tawanan Alfonso yang harus menggembalakan kawanan babi di Castille." Dengan tegas ia berani mengatakan kepada orang-orang yang mencercanya, "Wahai manusia, aku benar-benar dihadapkan pada dua situasi; yakni situasi yakin, dan situasi bimbang. Sementara aku mau tidak mau harus memilih salah satunya. Terkait situasi bimbang ialah ketika apakah aku harus berpihak pada Yusuf bin Tasyifin atau berpihak kepada Alfonso. Boleh jadi Alfonso akan setia memenuhi janjinya padaku, dan juga boleh jadi ia akan mengingkarinya. Inilah yang kami sebut dengan situasi bimbang. Sedangkan terkait situasi yakin ialah ketika aku berpihak pada Yusuf bin Tasyifin maka aku akan memperoleh keridhaan Allah. Tetapi kalau aku berpihak pada Alfonso maka aku akan terkena murka Allah ﷻ. Jika ada sesuatu yang mungkin bisa terjadi pada situasi bimbang, kenapa aku harus meninggalkan sesuatu yang dapat mendatangkan keridhaan Allah dan

melakukan sesuatu yang justru dapat mengundang murka-Nya?" Dengan jawaban inilah orang-orang yang mencercanya seketika bungkam.[759]

Di antara orang yang setuju pada pendapat Ibnu Abbad adalah Al-Mutawakil penguasa Badajoz. Demikian pula dengan Abdullah bin Buliqin, penguasa Granada. Dengan begitu Granada, Sevilla, dan Badajoz praktis menjadi kekuatan Islam besar yang sepakat untuk meminta bantuan kepada orang-orang Murabithun.

Spontan ketiga penguasa tersebut membentuk sebuah delegasi yang diambilkan dari para qadhi di tiga kota tersebut. Dan yang kemudian terpilih ialah qadhi jamaah di Cordova bernama Abu Bakar bin Adham, qadhi Granada bernama Abu Ja'far Al-Qulai'i, dan qadhi Badajoz bernama Abu Ishak bin Muqana. Selanjutnya Al-Mu'tamid menambahkan menterinya bernama Abu Bakar bin Zaidun bergabung dengan mereka. Ia sangat berharap delegasi ini bisa melaksanakan misi dengan sebaik mungkin, yakni memberi saran kepada Yusuf bin Tasyifin dan mendorong untuk ikut berjihad membantu mereka. Ia juga menekankan kepada menterinya untuk membantu ketiga orang qadhi tersebut sepanjang yang menyangkut masalah akad-akad kekuasaan. Berdasarkan hal ini berarti rombongan delegasi hanya terdiri dari empat orang itu saja."[760]

Yusuf bin Tasyifin terus menerus kedatangan rombongan delegasi dari Andalusia yang meminta bantuannya sambil menangis dan mengiba-iba agar dikasihani. Dengan tekun ia pun mendengar keluh kesah mereka, sehingga ia merasa terharu. Dan jiwanya pun terketuk untuk membantu mereka.[761]

Pada tahun 478 H/1085 M Yusuf bin Tasyifin menyambut kedatangan rombongan delegasi yang diutus oleh beberapa raja kecil di Andalusia. Dan sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, kedatangan mereka juga meminta bantuan untuk menghentikan atau

759 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (IV/359).
760 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 288, Al-Muqri: *Nafh Ath- Thayyib* (IV/359), As-Salawi: *Al- Istiqsha* (II/39).
761 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 289.

meredam serangan-serangan militer yang dilancarkan oleh orang-orang Krsiten.[762] Yusuf bin Tasyifin segera mempersiapkan segala sesuatunya, termasuk perahu yang akan ditumpanginya. Ketika tengah melintasi Jabal Thariq dan posisinya sedang berada tepat di tengah-tengahnya, tiba-tiba muncul badai yang cukup besar. Angin bertiup amat kencang, dan gelombang bergulung-gulung cukup tinggi. Akibatnya, perahu yang ditumpanginya hampir tenggelam. Sebagai seorang panglima yang menjadi panutan, dan yang terkenal khusyu' serta rendah hati, ia pun segera menengedahkan tangannya ke atas langit dan berdoa,

"Ya Allah, jika menurut Engkau perjalananku ini baik dan membawa manfaat bagi kaum muslimin, maka tolong beri kami kemudahan mengarungi lautan ini. Dan jika menurut Engkau sebaliknya, maka timpakan kesulitan padaku sehingga aku tidak bisa mengarunginya."

Selesai berdoa mendadak badai langsung reda. Angin berhembus pelan, sehingga ia dan orang-orang yang menemaninya berhasil mengarungi lautan dengan selamat.[763]Begitu Yusuf bin Tasyifin sampai di Andalusia, sementara sudah ada rombongan yang sudah menunggu dan siap menmenyambutnya sebagai pasukan penakluk, ia langsung bersujud kepada Allah ﷻ sebagai tanda syukur bahwa ia telah diberi keselamatan mengarungi lautan yang ganas, dan bahwa ia telah dipilih-Nya sebagai seorang serdadu di antara serdadu-serdadu-Nya yang berjuang pada jalan-Nya.[764]

Yusuf bin Tasyifin, Tokoh Panutan yang Telah Tiada

Begitu Yusuf bin Tasyifin menginjakkan kakinya di bumi Andalusia, lalu memasuki Sevilla, orang-orang menyambutnya berikut anggota rombongannya sebagai pasukan penakluk. Selanjutnya ia menuju ke Badajoz yang letaknya dekat dengan daerah Zallaqah yang telah diduduki

762 Lihat: Ibnul Atsir, *Al-Kamil* (VIII/446).

763 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 145, As-Salawi: *Al-Istiqsha* (II/34). Lihat, sepucuk suratnya yang dikrim kepada Tamim bin Badis, dikutip dari Muhammad Abdullah bin Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalusi* (III/320).

764 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (III/320).

oleh Alfonso VI. Sang Amir kaum muslimin ini segera membawa pasukannya bergerak ke sana.[765]

Yusuf bin Tasyifin bertemu Al-Mu'tamid bin Abbad di Sevilla. Saat itu Al-Mu'tamid juga sudah menyiapkan pasukannya. Banyak pasukan penduduk Cordova yang ikut bergabung. Jumlah pasukan yang sudah cukup banyak ini masih ditambah dengan pasukan sukarelawan dari negara-negara lain di Andalusia. Mendengar berita ini Alfonso VI segera menyiapkan pasukannya yang langsung bergerak dari Toledo.[766]

Al-Mu'tamid menggabungkan pasukannya dengan rombongan pasukan sukarelawan Yusuf bin Tasyifin yang berasal dari Cordova, Sevilla, dan Badajoz. Demikianlah pasukan berhasil tiba di Zallaqah yang terletak di utara kawasan negara-negara Islam. Jumlah mereka lebih dari tiga puluh ribu personil.

Kita tidak perlu merasa heran. Itu adalah buah hasil peran keteladanan secara nyata di tengah-tengah kaum muslimin. Mereka digerakkan oleh fitrah yang sehat, sentimen persaudaraan yang sejati, dan rasa ghirah terhadap Islam. Hal itulah yang seharusnya selalu ada pada seluruh kaum muslimin, tanpa terkecuali. Dan itu hanya membutuhkan orang yang mampu menggerakkannya.[]

765 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (VIII/447), Ibnu Al-Abar: *Al-Hilat As-Saira'* (II/100), Ibnu Khillikan: *Waafyat Al-A'yan* (VII/116), *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/186), Al-Humairi: *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 92, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (IV/364), As-Salawi, *Al-Istiqsha* (II/43), dan Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 146.

766 Al-Muqri, *Nafhu AthThib* (IV/361).

Bagian Kelima
Pertempuran Zallaqah

TIGA puluh ribu pasukan dengan dipimpin oleh panglima tinggi Yusuf bin Tasyifin bergerak hingga tiba di daerah Zallaqah (jalan yang licin), sebuah tempat yang menjadi medan pertempuran yang sangat terkenal dalam sejarah Islam.

Orang-orang Kristen sudah siap menyambut kedatangan Yusuf bin Tasyifin. Mereka mengumpulkan pasukan dalam jumlah yang sangat besar. Konon diperkirakan jumlahnya mencapai lebih dari tiga ratus ribu pasukan [767] dengan dipimpin langsung oleh Alfonso VI, setelah ia mendapat bantuan dari kerajaan-kerajaan Kristen yang berada di Prancis, Italia, dan negara-negara basis Kristen lainnya. Alfonso VI tampil di depan pasukan dengan membawa papan salib dan gambar Yesus seraya mengatakan dengan congkak, "Dengan pasukan ini aku akan perangi jin dan manusia. Akan aku perangi sekalian malaikat-malaikat yang ada di langit." Ia begitu yakin bahwa ini adalah perang salib melawan Islam.[768]

---

767 Beberapa sumber sejarah menyatakan tentang jumlah pasukan Romawi sebagai jumlah yang paling besar. Sebagian ahli sejarah mengatakan, jumlah mereka delapan puluh ribu pasukan berkuda, dan dua ratus ribu pasukan kavaleri. Sebagian mereka mengatakan, jumlah mereka hanya delapan puluh ribu pasukan berkuda dengan mengenakan baju besi. Ini tadi menurut versi riwayat penulis Kitab *Al-Hilal Al-Musyiyah* yang lebih lanjut mengatakan, dalam pertempuran ini yang tewas di pihak pasukan Kristen ada tiga ratus ribu pasukan. Ada yang mengatakan, lima puluh ribu pasukan. Diperkirakan mereka yang memakai baju besi minimal sebanyak empat puluh ribu pasukan.

768 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 289. Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (IV/363). As-Salawi: *Al-Istiqsha* (II/42).

Surat Menyurat dan Perang Isu

Sebelumnya Alfonso VI telah mengirimkan sepucuk surat kepada Yusuf bin Tasyifin yang semua isinya menggambarkan kesombongannya dan sekaligus merupakan jebakan. Berikut isi surat tersebut,

"Dengan nama Tuhan sang Pencipta langit dan bumi, semua Tuhan senantiasa memberkati Al-Masih Ruh Allah dan kalimat-Nya, sang Rasul yang fasih. Selanjutnya, setiap orang yang berhati peka dan berakal cerdas pasti tahu bahwa Anda adalah sang pemimpin agama yang suci, sebagaimana mereka tahu bahwa aku adalah pemimpin agama Kristen. Sekarang Anda sudah tahu kehinaan, keacuhan, dan tindakan menelantarkan rakyat demi memburu kesenangan nafsu sendiri yang dilakukan oleh para pemimpin Andalusia. Aku harus bertindak keras terhadap mereka dengan mengusir dari kampung halamannya, menawan istri serta anak-anak gadis mereka, dan membantai kaum laki-lakinya. Tentu pantang bagi Anda untuk tidak menolong mereka kalau memang Anda sanggup menolong mereka. Anda mengira bahwa Allah mewajibkan kalian memerangi sepuluh orang dari pasukan kami dengan satu orang saja dari pasukan Anda. Tetapi sekarang Allah telah berkenan memberi keringanan kepada Anda, karena Dia tahu persis bahwa kalian sudah lemah atau tidak kuat lagi seperti dahulu. Sekarang giliran kamilah yang akan memerangi sepuluh orang dari pasukan Anda dengan satu orang dari pasukan kami. Kalian tidak akan mampu menahan kami, karena kalian sudah tidak lagi memiliki kekuatan seperti dulu. Aku sudah mendengar cerita tentang Anda. Katanya Anda orang yang suka bersolek seperti perempuan, dan hanya berani mengawasi pertempuran dari kejauhan saja. Bahkan Anda terkenal sebagai orang yang malas dan sering bimbang. Anda terlalu banyak menggunakan pertimbangan. Aku tidak tahu, apakah itu karena Anda memang pengecut atau karena Anda malas atau karena Anda menganggap dusta apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan Anda. Juga ada yang mengatakan kepadaku, bahwa Anda tidak menemukan cara untuk mengarungi lautan karena suatu alasan yang tidak boleh diketahui siapa pun. Aku

sengaja mengatakan ini supaya Anda merasa nyaman. Aku minta maaf kepada Anda, sebaiknya Anda jangan banyak mengobral janji, karena aku yakin Anda tidak akan memenuhinya. Anda suka memberikan jaminan-jaminan yang kosong. Anda mengirimkan kepadaku sejumlah budak Anda dengan berombongan. Aku pasti akan menemui Anda dengan pasukanku. Dan aku akan berperang dengan Anda di sebuah tempat yang sangat terhormat menurut Anda. Jika Anda yang menang maka Anda akan memperoleh harta rampasan perang yang berlimpah ruah. Semua itu akan menjadi milik Anda. Itu akan aku tambahi lagi dengan hadiah sangat besar yang harus aku persembahkan kepada Anda. Tetapi jika aku yang menang, maka tanganku akan ada di atas Anda. Anda harus menyerahkan seluruh kepemimpinan serta kekuasaan Anda. Semoga Allah memberi Anda kebahagiaan, dan memudahkan Anda mewujudkan keinginan Anda. Tidak ada Rabb selain-Nya. Dan tidak ada kebajikan selain kebajikan-Nya, insya Allah."[769]

Ketika pasukan orang-orang Murabithun tengah menuju ke Andalusia, Yusuf bin Tasyifin berkirim surat kepada Alfonso VI. Dan dalam suratnya ini ia mengatakan, "Kami sudah mendengar, wahai Alfonso, bahwa Anda mengajak kami bertemu. Anda juga berharap punya perahu yang bisa Anda gunakan mengarungi lautan untuk menyerang kami. Tetapi sekarang kami lah yang telah menyeberang untuk menemui Anda. Rupanya Allah *Ta'ala* mempertemukan kita di tempat ini. Anda akan melihat akibat doa Anda sendiri, "*Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka.*" **(Ar-Ra'd:14)** Yusuf bin Tasyifin lalu menyuruh Alfonso VI untuk memilih, apakah masuk Islam atau membayar upeti atau perang. [770]

---

769 Beberapa sumber menuturkan bahwa surat seperti ini dikirimkan oleh Alfonso VIII kepada Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi kurang lebih satu abad sesudahnya. Tetapi pentahqiq menyatakan bahwa surat ini dikirimkan oleh Alfonso VI kepada Amir kaum muslimin Yusuf bin Tasyifin. Lihat: Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (X/237), Ibnu Khillikan: *Wafayat Al-A'yan* (VII/6-7), dan Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (V/198).

770 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 146, Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 290, *Al-Hilal Al-Musyiyat*, hlm. 35, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thayyib* (IV/363), As-Salawi: *Al-Istiqsha* (II/42).

Alfonso VI menerima surat dari Yusuf bin Tasyifin tersebut. Selesai membacanya ia tampak sangat geram. Ia benar-benar naik pitam. Ini malah membuat ia semakin kufur dan zalim. Ia berkata kepada diri sendiri, "Berani-beraninya ia berkata lancang dan kurang ajar kepadaku seperti itu. Aku dan mendiang ayahku sudah memungut upeti dari kaum muslimin semenjak delapan puluh tahun yang lalu."

Ia lalu mengirim surat lagi kepada Yusuf bin Tasyifin berisi ancaman, "Kalau aku memilih perang, apa tanggapanmu atas pilihanku ini ?"

Sepontan Yusuf bin Tasyifin memegang surat tersebut lalu menuliskan balasan pada halaman baliknya, "Jawabnya adalah apa yang akan Anda lihat dengan mata kepala Anda sendiri, bukan yang hanya Anda dengar dengan telinga Anda. Semoga salam sejahtera selalu dilimpahkan kepada orang yang mau mengikuti petunjuk."

Membaca surat jawaban dari Yusuf bin Tasyifin ini, Alfonso VI terperangah. Ia sadar bahwa ia sedang menghadapi orang kuat yang harus diperhitungkan.[771]

Kata penulis Kitab *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, "Ketika Alfonso VI yakin bahwa Yusuf bin Tasyifin sudah berhasil menyeberang, ia segera mengumpulkan semua penduduk negaranya berikut negara-negara yang ada di sekitarnya dan yang bersekutu dengannya. Para pendeta, para rahib, dan para uskup sama mengangkat salib mereka tinggi-tinggi. Mereka juga menyebarkan injil-injil mereka. Tidak lama kemudian berkumpullah pasukan yang datang dari Zallaqah, Eropa, dan wilayah-wilayah sekitarnya yang jumlahnya tidak terhitung karena saking banyaknya. Alfonso VI terus memasang telinga baik-baik untuk mendengar berita-berita tentang kaum muslimin. Ia marah kepada Ibnu Abbad, dan mengancamnya. Ia menyebar banyak mata-mata ke semua penjuru. Ia berkirim surat kepada Ibnu Abbad, "Teman Anda Yusuf bin Tasyifin sudah tiba dari sebuah negara yang sangat jauh, dan ia telah berhasil menyeberangi lautan. Selama ia masih hidup aku akan membuatnya menderita, dan aku tidak meminta Anda untuk

771 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi Al Tarikh* (VIII/446), *Al-Hilal Al-Musyiyat*, hlm. 53.

ikut bersusah payah. Aku akan menjemputnya untuk memberikan pelajaran. Tetapi aku akan membiarkan Anda tetap berada di negeri Anda, karena aku merasa kasihan kepada Anda dan sekaligus karena aku masih menghargai Anda."

Kemudian kepada menteri-menteri dan para pengikutnya yang setia ia mengatakan, "Jika nanti aku memberi kesempatan mereka memasuki negeraku ini, maka biarkan aku untuk berperang tanding[772] di antara tembok-tembok negeri ini. Jika aku yang kalah mereka boleh mengosongkan negeriku dan memusnahkan isinya dalam satu hari. Tetapi aku akan menjadikan hari mereka bersamaku dalam menguasai negeri mereka. Dan, jika aku yang menang maka mereka harus merasa cukup dengan apa yang telah mereka dapatkan. Mereka tidak boleh memasang pintu gerbang di belakang mereka, kecuali setelah persiapan yang lain. Hal itu berarti sama dengan melindungi negeriku dan memaksa. Dan, jika mereka yang kalah, maka akan aku sikat mereka semua."[773]

Dengan mencoba melakukan makar untuk menipu kaum muslimin, Alfonso VI berkirim surat yang isinya soal penentuan hari H pertempuran. Ia mengatakan, "Besok itu hari Jumat. Tetapi kami tidak suka berperang dengan Anda pada hari Jumat, karena hari itu adalah hari raya Anda. Berikutnya ialah hari Sabtu, tetapi ini adalah hari raya bagi orang-orang Yahudi. Mereka banyak yang menjadi warga negara kami, dan kami sangat membutuhkan mereka. Berikutnya lagi ialah hari Ahad, dan ini adalah hari raya kami. Betapapun kami harus menghormati hari raya kami sendiri. Jadi sebaiknya kita berperang pada hari Senin saja."[774]

Yusuf bin Tasyifin menerima surat ini, dan ia hampir saja tertipu karenanya. Soalnya ia yakin bahwa tidak mungkin seorang raja akan melakukan penipuan atau kecurangan.[775] Ia merasa itulah hari yang terbaik untuk berperang melawan orang-orang Kristen. Beruntung Al-

---

772 Lihat: Ibnu Manzhur, *Lisan Al-Arab*, materi *Najaza* (V/413), *Al-Mu'jam Al-Wasith* (II/903).
773 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 298 dan seterusnya.
774 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 146, dan *Al-Hilal Al-Musyiyat*, hlm. 57.
775 Abdul Wahid Al-Marakasyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 149-150.

Mu'tamid bin Abbad segera bisa memahami penipuan tersebut, sehingga ia segera mengingatkannya kepada Yusuf bin Tasyifin.[776]

Menyiapkan Pasukan dan Mimpi Ibnu Rumailah

Dengan kewaspadaan penuh Yusuf bin Tasyifin sama sekali sudah tidak mau menghiraukan isi surat yang dikirim oleh Alfonso VI. Ia lebih memilih untuk menyiapkan pasukan dan menggerakkan mereka pada hari Kamis. Ia benar-benar sudah dalam keadaan siap siaga.

Sungguh ini adalah detik-detik yang tidak pernah dirasakan oleh orang-orang Andalusia sejak beberapa tahun di negeri mereka. Pasukan muslim telah bangkit dan dalam keadaan siaga untuk berperang melawan orang-orang Kristen setelah beberapa tahun lamanya mereka mengalami kehinaan, kekalahan, dan tekanan membayar upeti. Tidak perlu diragukan lagi bahwa inilah saat yang ditunggu-tunggu oleh hati orang-orang mukmin dengan penuh kerinduan, sebagaimana kerinduan mereka untuk bisa gugur secara syahid. Yusuf bin Tasyifin menyuruh untuk membacakan surat Al- Anfal. Ia juga menginstruksikan para khatib dan mubaligh untuk menggelorakan semangat berjihad kepada masyarakat. Ia sendiri juga ikut menyerukan pernyataan, "Sungguh beruntung orang yang memperoleh kesempatan bisa mati syahid. Dan bagi yang masih tetap hidup ia memperoleh pahala sekaligus jatah harta jarahan perang (*ghanimah*). Disebutkan dalam *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, "Yusuf bin Tasyifin dan Ibnu Abbad menasehati para sahabat masing-masing. Para ulama ahli fikih dan para ulama ahli tarekat juga ikut mengambil peran memberikan nasehat kepada masyarakat, menganjurkan mereka agar bersabar, dan memperingatkan mereka supaya jangan lari.[777]

Pada malam Jumat, seorang kakek yang sudah cukup renta yang terkenal sebagai salah seorang guru dari Madzhab Maliki ikut tidur bersama-sama para pasukan di Cordova. Ulama yang dikenal ahli

776 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 147.
777 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 290.

ilmu fikih dan sangat rajin beribadah ini bernama Abul Abbas alias Ahmad bin Rumailah Al-Qurthubi. Tentang seorang ulama yang satu ini Ibnu Basykawal dalam kitabnya *Ash-Shilah* mengatakan, "Ia adalah seorang yang sangat peduli terhadap ilmu, dan teman beberapa orang guru terkemuka. Ia biasa menulis bait-bait syair yang menceritakan tentang perilaku zuhud. Ia gemar memberikan sedekah, dan melakukan kebaikan-kebaikan. Abul Abbas ini memang seorang ulama yang wara' dan budiman."[778]

Sehari-hari Abul Abbas alias Ahmad bin Rumailah Al-Qurthubi hanya berdiam di masjid, atau sesekali memberikan pengajian, atau mengajar Al-Qur'an saja. Sang guru ini memang menguasai masalah-masalah agama. Pada suatu malam ia bermimpi melihat Rasulullah ﷺ dan bersabda kepadanya, "Wahai Ibnu Rumailah, sesungguhnya kalian akan mendapatkan pertolongan, dan kamu akan segera bertemu kami."

Ibnu Rumailah terbangun dari tidurnya. Ia sangat yakin bahwa bermimpi melihat Rasulullah ﷺ itu adalah suatu kebenaran, karena setan tidak mungkin bisa menjelma menjadi beliau. Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* berikut sanadnya dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,"*Barangsiapa melihat aku dalam tidur berarti ia benar-benar melihat aku, karena syetan tidak mungkin bisa menjelma sebagai aku. Dan mimpi seorang mukmin adalah bagian dari empat puluh enam Nubuwat.*"[779]

Ibnu Rumailah merasa sangat gembira. Ia sampai tidak sanggup menguasai dirinya. Rasulullah telah menyampaikan kabar gembira kepadanya, bahwa ia akan mati di jalan Allah. Dua hal yang sama-sama baik terpampang di depan matanya, yakni kemenangan bagi orang-orang mukmin dan mati secara syahid. Duhai, inilah sesuatu yang menjanjikan kegembiraan dan pahala.

Meski pada tengah larut malam, seketika ia keluar dari dalam barak untuk membangunkan komandan pasukan kaum muslimin,

---

778 Ibnu Basykawal, *Ash-Shilah* (I/118 (144).

779 HR. Al-Bukhari: *Kitab Ta'bir Mimpi, Bab Orang yang Melihat Nabi ﷺ dalam Tidur* (6593). Lafazhnya oleh Al-Bukhari. Muslim: *Kitab Mimpi, Bab Sabda Nabi ﷺ, "Siapa melihat aku dalam tidur berarti ia benar-benar melihatku"*. (2266).

sehingga Al-Mu'tamid bin Abbad pun ikut terbangun. Ia menceritakan kepada mereka pengalaman mimpinya melihat Rasulullah ﷺ. Tak ayal mimpinya ini benar-benar telah membuat Ibnu Abbad terperangah. Ia lalu memberitahukan hal ini kepada Yusuf bin Tasyifin dan seluruh komandan pasukan. Mereka semua sama terbangun saking gembiranya. Di tengah malam itulah seluruh pasukan terbangun oleh suara yang cukup keras, "Ibnu Rumailah bermimpi melihat Rasulullah ﷺ dan beliau bersabda kepadanya, "*Sesungguhnya kalian akan mendapat pertolongan, dan sesungguhnya kamu akan segera bertemu kami.*"[780]

Pengalaman-Pengalaman Ibnu Abbad dalam Mengamati Situasi

Al-Mu'tamid bin Abbad juga rajin mengamati dan mengadakan patroli ke markas orang-orang Murabithun karena mengkhawatirkan mereka dari tipu daya-tipu daya Alfonso VI. Soalnya mereka adalah orang-orang asing yang tidak mengetahui seluk beluk negeri yang sedang mereka huni. Tugas ini ia lakukan sendiri. Sampai-sampai ada yang mengatakan, ada seorang pasukan orang-orang Murabithun yang keluar lewat sebuah jalan yang sepi untuk suatu urusan. Ia mendapati Ibnu Abbad sedang berkeliling mengadakan patroli di tempat tersebut, setelah ia mengecek kesiapan batalion pasukan berkuda. Siapa pun di antara mereka yang keluar dari tempatnya ia pasti akan bertemu dengan Ibnu Abbad yang rajin mengadakan patroli terhadap mereka."[781]

Pada tengah malam muncul dua orang pasukan berkuda sebagai mata-mata yang ditugaskan oleh Al-Mu'tamid yang memberitahukan bahwa mereka baru saja melakukan pengintaian pada tempat di mana Alfonso VI berada. Mereka mendengar suara gaduh pasukan dan rentetan suara senjata. Selanjutnya pasukan-pasukan pengintai lainnya merasa yakin bahwa Alfonso VI sudah bergerak. Tidak lama kemudian muncul beberapa pasukan mata-mata yang berhasil menyusup di dalam markas

780 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 290, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (IV/365), As-Salawi: *Al-Istiqsha* (II/45).

781 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 147, Al-Humairi: *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 290.

pasukan Alfonso VI. Mereka melapor, "Kami berhasil mendapatkan informasi yang kuat bahwa Alfonso VI baru saja mengatakan kepada pasukannya, "Ibnu Abbad-lah yang telah menyulut peperangan ini. Kendatipun orang-orang Murabithun ahli dan cukup berpengalaman dalam berperang tetapi mereka tidak mengenal baik negeri ini. Mereka di bawah komandan Ibnu Abbad. Jadi dialah yang harus kita jadikan sebagai sasaran. Seranglah dia. Jika berhasil melumpuhkannya, tentu setelah itu akan mudah bagi kalian untuk menaklukkan mereka. Aku yakin Ibnu Abbad akan menyerah kepada kalian jika kalian tepat dalam melancarkan serangan terhadapnya."

Pada saat itulah Ibnu Abbad mengutus seorang komandan batalyonnya bernama Abu Bakar bin Al-Qashirah menemui Yusuf bin Tasyifin untuk memberitahu kepadanya supaya segera bersiap-siap menghadapi Alfonso VI. Sang komandan ini segera berangkat melaksanakan tugas menemui Yusuf bin Tasyifin, sehingga persoalannya menjadi sangat jelas. [782]

Pasukan Islam dan Rencana Penyerangan

Setelah mengatur pasukan dan shalat shubuh pada hari Jumat bertepatan dengan bulan Rajab tahun 479 H/Oktober 1086 M, Alfonso VI sengaja melanggar perjanjian yang dibuatnya sendiri. Pada hari itu ia melakukan penyerangan. Maklum, di kalangan mereka memang sudah lazim melanggar janji, berbuat curang, dan berkhianat.

Pasukan Islam terkejut oleh serangan yang mendadak dan sporadis ini, sebagaimana nanti akan dikuatkan oleh isi surat yang ditulis oleh Yusuf bin Tasyifin sendiri. Pasukan Kristen berhasil mendesak Yusuf bin Tasyifin dengan beberapa pasukan batalyon yang datang dari berbagai penjuru. Ini benar-benar sebuah serangan pertama yang cukup dahsyat.

Pasukan Islam sendiri terbagi menjadi tiga kelompok utama:

---

782 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 290, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (II/365), As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (II/45).

Pertama:Kelompok pasukan orang-orang Andalusia di bawah komandan Al-Mu'tamid bin Abbad. Ia dibantu oleh beberapa raja Andalusia, yakni Ibnu Shamadah penguasa Kerajaan Almeria, Abdullah bin Buliqin bin Habus penguasa Granada, Ibnu Maslamah penguasa wilayah tapal batas dataran tinggi, Ibnu Dzun Nun, Ibnu Al-Afthas, dan lainnya. Yusuf bin Tasyifin memerintahkan mereka supaya tetap disiplin mendukung Al-Mu'tamid.[783] Posisi Al-Mu'tamid sendiri berada di tengah-tengah pasukan yang dikawal oleh Al-Mutawakil bin Al-Afthas di sayap kanan, dan oleh pasukan dari timur Andalusia di sayap kiri. Sementara posisi pasukan orang-orang Andalusia lainnya berada di belakang kelompok ini.[784] Yusuf bin Tasyifin menunjuk Al-Mu'tamid bin Abbad berada di posisi terdepan yang langsung berhadap-hadapan dengan pasukan Kristen.[785]

Dengan kebijakan ini Yusuf bin Tasyifin ingin membersihkan aib tahun-tahun lalu atas kehinaan yang harus dialami oleh Al-Mu'tamid bin Abbad. Atau mungkin Yusuf bin Tasyifin ingin supaya Al-Mu'tamid bin Abbad dianggap sebagai orang yang berjasa besar atas kemenangan yang akan diraih nanti. Hanya Allah ﷻ yang tahu niatnya.

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Yusuf bin Tasyifin merasa khawatir Al-Mu'tamid bin Abbad tidak bersikap konsisten, atau tidak maksimal dalam peperangan. Makanya Yusuf bin Tasyifin menempatkan ia dalam posisi terdepan.[786]

Kedua:Kelompok yang terdiri dari pasukan orang-orang Murabithun di bawah komandan mereka yang terkenal pemberani bernama Daud bin Aisyah. Posisi kelompok ini berada di belakang pasukan Andalusia.

Ketiga:Kelompok orang-orang Murabithun dengan komandan Yusuf bin Tasyifin yang bersembunyi di balik salah satu bukit tidak terlalu jauh dari pasukan, sehingga mereka tidak kelihatan. Dengan demikian, seluruh pasukan kaum muslimin berada pada dua kelompok pasukan

---

783 Ibnu Abu Zara', Ar-*Raudh Al Qirthas*, hlm. 146, *As-Salawi* (II/44-45).
784 Lihat, *Al-Hilal Al-Musyiyat*, hlm. 99.
785 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (VII/117).
786 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (VIII/447).

yang pertama tadi saja; yakni kelompok pasukan orang-orang Andalusia, dan kelompok pasukan orang-orang Murabithun yang dipimpin oleh komandan Daud bin Aisyah.[787]

Di balik rencana ini Yusuf bin Tasyifin ingin memanaskan situasi perang sehingga kekuatan atau energi kedua belah pihak menjadi terkuras lalu mereka tidak kuasa berperang. Dalam situasi seperti inilah ia dan pasukannya segera tampil memanfaatkan kesempatan membela barisan pasukan kaum muslimin.[788]

Rencana Yusuf bin Tasyifin ini bukan sesuatu yang baru dalam sejarah peperangan kaum muslimin. Rencana ini sebelumnya sudah pernah dipraktikkan oleh Khalid bin Al-Walid ﷺ dalam pertempuran *Al-Waljah* ketika menaklukkan pasukan Persia. Dan, rencana ini pula yang pernah dipraktikkan oleh An-Nu'man bin Muqarrin ﷺ dalam Perang Nahawand juga ketika menaklukkan pasukan Persia. Rupanya Yusuf bin Tasyifin adalah seorang panglima besar yang cermat dalam membaca sejarah dan mengenali dengan baik komandan-komandannya.

Zallaqah dan Peperangan yang Mempertaruhkan Eksistensi Islam di Andalusia

Pada hari Jumat bertepatan dengan bulan Rajab tahun 479 H/23 Oktober 1086 M, Alfonso VI dengan pasukannya yang sangat besar menyerang pasukan kaum muslimin yang pertama, yakni pasukan yang terdiri dari orang-orang Andalusia. Perhatian Alfonso VI dan seluruh pasukannya terfokus kepada Al-Mu'tamid. Mereka mengepungnya dari semua arah. Mereka ingin membunuhnya. Tetapi Ibnu Abbad dan pasukannya orang-orang Andalusia menghadapi mereka dengan sangat gigih. Ia melakukan perlawanan. Yusuf bin Tasyifin terlambat muncul membantu. Ia sengaja mengamati jalannya pertempuran yang kian memanas. Orang-orang Murabithun juga terlambat muncul memberikan

---

787 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (VIII/447), Ibnul Atsir: *Al-Kamil fi At-Tarikh* (VIII/447), Ibnu Abu Zara': Ar-*Raudh Al-Qirthas*, hlm. 146, dan Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam* (III/242-243).

788 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (VII/118).

bantuan kepada Al-Mu'tamid, sehingga hal ini menimbulkan dugaan-dugaan yang negatif dari pasukannya. Sebagian mereka dalam posisi terdesak. Di antara mereka terdapat putra Al-Mu'tamid bin Abbad bernama Abdullah. Al-Mu'tamid mengalami beberapa luka-luka. Seorang pasukan musuh melancarkan serangan ke arah kepala Al-Mu'tamid. Tetapi ia berhasil mengelak lalu melakukan serangan balik secara sporadis dan berhasil memenggal kepalanya, meskipun untuk itu tangan kanan Al-Mu'tamid terluka dan sebelah pinggangnya juga sempat tertusuk ujung pedang. Al-Mu'tamid tampak menyembelih tiga ekor kuda dengan pedangnya yang sangat tajam. Satu pasukan musuh berhasil dibunuh, muncul pasukan lainnya. Begitu seterusnya. Tampak Al-Mu'tamid sedang mengarungi telaga kematian. Ia terus sibuk menangkis dan melancarkan serangan ke kanan kiri. Pada saat itu, tiba-tiba ia teringat pada putranya yang masih kecil yang ia tinggalkan di Sevilla dalam keadaan sakit. Namanya adalah Al-Ma'la atau biasa dipanggil Abu Hasyim. Ia melantunkan bait-bait syair kerinduan,

Wahai Abu Hasyim,
biar pun tubuhku akan dilumat pedang
demi Allah, aku akan tetap bersabar
menghadapi huru hara ini
dan sekarang tiba-tiba aku ingat sosokmu
di bawah kepulan debu tebal
dan inilah yang membuatku pantang berlari

Tanpa sadar tiba-tiba ia sudah bergabung dengan pasukan kelompok pertama yang terdiri dari pasukan orang-orang Murabithun dengan komandan Daud bin Aisyah, seorang komandan yang terkenal sangat pemberani dan berpengalaman. Ia bisa bernafas lega melihat munculnya Daud bin Aisyah. [789]

Tetapi Alfonso VI juga membagi pasukannya menjadi dua kelompok. Ia sendiri bergabung dengan salah satu kelompok pasukannya

789 Lihat: Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (VIII/477), Abdul Wahid Al-Marakasyi: *Al-Mu'jam*, hlm. 194-195, Al Humairi: *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 291, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (IV/366), dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (II/46).

untuk menghadapi pasukan orang-orang Murabithun yang dipimpin oleh Daud bin Aisyah dengan jumlah yang sangat besar. Tak pelak terjadilah pertempuran massal yang sengit. Orang-orang Murabithun bertempur dengan gigih. Alfonso VI ingin membuat gentar pasukan kaum muslimin dengan jumlah pasukannya yang sangat besar, sehingga ia merasa yakin dapat menghabisi mereka. Pertempuran berlangsung semakin seru. Terjadi saling serang dari kedua belah pihak. Senjata pedang beradu di udara sehingga menimbulkan suara gemerincing yang mencekam. Dan beberapa anak panah pun berseliweran dibidikkan dari semua arah. Diam-diam tampak kelompok kedua dari pasukan Alfonso VI yang dikomandani oleh Berhans dan Ibnu Raldmer sedang menuju ke arah markas Ibnu Abbad, dan mereka berhasil mengobrak-abriknya. Karena terdesak, pasukan Andalusia sama lari ke arah Badajoz. Semuanya bergerak mundur selain Ibnu Abbad dan pasukannya. Mereka tetap dalam posisinya dan terus melakukan perlawanan tanpa kenal menyerah. Mereka bertempur dengan mati-matian dalam peperangan yang ganas tersebut. [790]Sekali lagi tampak dengan jelas pasukan Islam menderita kekalahan.

Di sinilah pasukan utama orang-orang Murabithun yang dipimpin oleh Yusuf bin Tasyifin mulai bergerak, yakni setelah kedua kekuatan pasukan Islam dan pasukan Kristen sama-sama sedang mengalami kelelahan yang luar biasa. Energi dan tenaga mereka sudah sama-sama hampir habis. Dan setelah bertahan cukup lama, Yusuf bin Tasyifin segera turun bertindak dengan pasukan utamanya dari orang-orang Murabithun yang masih memiliki kekuatan penuh dan tenaga segar. Mereka melakukan pemblokiran terhadap pasukan Kristen.

Yusuf bin Tasyifin membagi pasukannya menjadi dua kelompok. Kelompok pertama dengan komandan Sair Ibnu Bakar yang terdiri dari suku-suku Maroko, suku Zanata, suku Gamara, dan suku-suku lainnya dari bangsa Berber, bertugas membantu pasukan kaum muslimin yang dipimpin oleh komandan Daud bin Aisyah dan Al-Mu'tamid. Kelompok

---

790 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 147.

kedua dengan komandan dia sendiri berikut teman-temannya yang terdiri dari orang-orang dari suku Shanaja serta sebagian orang-orang Murabithun bertugas mengepung pasukan Kristen. Mereka terus bergerak menuju markas pasukan Kristen. Begitu sudah dekat, mereka menyulutnya dengan api sehingga tempat tersebut terbakar. Banyak pasukan Kristen yang ada di dalamnya mati hangus terpanggang, termasuk ratusan bahkan ribuan ekor kuda. Mereka inilah pasukan yang sengaja ditinggal oleh Alfonso VI untuk menjaga dan melindungi markas. Sementara yang lain berhasil lolos menyelamatkan diri dari bahaya kematian. Mereka terus lari menuju ke arah Alfonso VI berada, karena dikejar oleh pasukan berkuda kaum muslimin. Sang Amir kaum muslimin Yusuf bin Tasyifin juga ikut melakukan pengejaran terhadap mereka dari belakang dengan membawa senjata. Tetapi di depan mereka sudah ada pasukan orang-orang Murabithun yang siap menghadang mereka dengan pedang terhunus yang kemudian memuncratkan darah-darah segar mereka. Dalam situasi yang mencekam ini dengan panik Alfonso VI berteriak, "Ada apa ini ?!" Setelah diberitahu oleh seorang pasukannya bahwa Yusuf bin Tasyifin dan pasukan kaum muslimin telah membakar markasnya, merampas isinya, membunuh para penjaganya, dan menawan kaum wanita serta anak-anak gadisnya, tampak wajahnya pucat pasi dengan tubuh menggigil keras. Yusuf bin Tasyifin bermaksud mendekatinya. Maka tak pelak meletuslah perang tanding yang cukup seru dan yang belum pernah terdengar bandingannya. [791]

Ketika pasukan Kristen mengetahui kalau kaum muslimin berada di belakang untuk melakukan pengejaran dan pengepungan, hati mereka bergetar ketakutan. Dari tempat yang tidak terlalu jauh mereka melihat api masih berkobar menghanguskan bangunan markas militer mereka. Mereka berteriak-teriak histeris menyaksikan harta benda mereka habis dilumat oleh si jago merah. Mereka sangat sedih karena harus kehilangan semuanya. Sambil menangis meraung-raung mereka

---

791 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (VIII/477), Ibnu Abu Zara': *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 147 dan seterusnya.

ingin kembali ke markas. Mereka berharap barangkali ada harta mereka yang mungkin masih bisa diselamatkan. Tetapi mereka terhalang oleh hiruk pikuk perang yang masih terus berkecamuk. Kedua belah pihak pasukan masih bertempur seru. Alfonso VI si terkutuk dalam posisi terdesak. Pasukannya kocar kacir, dan tampak berjatuhan satu persatu dari kanan kirinya. Sebagian lagi lari tunggang langgang, termasuk para pasukan berkuda yang harus turun dari kudanya untuk menyelamatkan diri. Mereka meninggalkan medan pertempuran. Rupanya Allah ﷻ telah memberikan pertolongan kepada kaum muslimin, dan menimbulkan rasa takut ke dalam hati orang-orang musyrik. [792]

Begitulah kenyataan pahit yang harus dihadapi oleh orang-orang Kristen. Mereka sedang dikepung. Dari arah depan mereka sudah dihadang oleh pasukan Andalusia, sementara dari arah belakang mereka sedang dikejar oleh musuh. Keadaan mereka benar-benar terdesak. Tampak beberapa pasukan Kristen berhimpun di dekat Alfonso VI untuk melindunginya dari bahaya yang sedang mengancamnya. Tetapi kemudian terjadilah malapetaka yang sangat besar pada pasukan mereka.

Kata Al-Humairi, "Yusuf bin Tasyifin terus mendesak Alfonso VI. Dan ia memukul mundur pasukan Kristen, sehingga akhirnya mereka kembali ke markasnya, pasukan Ibnu Abbad juga terus maju. Ia sudah mencium aroma kemenangan. Pasukan berkuda kaum muslimin juga terus bergerak. Bumi terasa bergetar keras oleh detak langkah kawanan ternak ini yang dalam waktu relatif singkat sudah berlumuran darah segar dari pasukan-pasukan yang tewas dan terluka. Kedua belah pihak masih terus bertempur dengan gigih. Ibnu Abbad segera bergabung dengan Yusuf bin Tasyifin. Semangatnya untuk meraih kemenangan tiba-tiba bangkit. Hal itu segera diikuti oleh pasukannya begitu mereka tahu kedua belah pasukan masih bertempur seru."[793]

Api pertempuran masih berkobar hingga menjelang waktu maghrib. Dari kejauhan Yusuf bin Tasyifin memberi isyarat kepada empat ribu

---

792 Lihat: *Al-Hilal Al-Musyiyat*, hlm. 59.

793 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 290 dan seterusnya.

pasukan berkuda dari penduduk Sudan yang terkenal sangat lihai supaya mereka turun dari kudanya lalu ikut merangsek ke tengah-tengah pasukan Kristen, dan menembus ke raja mereka. Empat ribu pasukan berkuda elit ini tanpa rasa gentar langsung menembus pusat pertempuran yang sedang berkecamuk. Bahkan salah seorang mereka mampu mendekati penguasa Castille. Kemudian ia segera menusuknya dengan pisau besar dan tepat menghujam ke pangkal paha.[794]

Penulis Kitab *Al-Hilal Al-Musyiyat* menjelaskan tentang detik-detik pertempuran ini dengan mengatakan, "Setelah berlangsung pertempuran yang sangat sengit, dan serangan demi serangan berhasil dilancarkan oleh pasukan kaum muslimin, posisi Alfonso VI terkutuk pun terdesak. Beberapa pasukan berkudanya yang elit lari terbirit-birit. Kuda-kuda mereka pun terlempar di kanan kiri. Pasukan-pasukan berkuda lainnya berteriak saling meminta tolong satu sama lain. Mereka terlempar dari punggung kuda masing-masing. Mereka lari dari medan pertempuran demi menyelamatkan diri. Maka Allah *Ta'ala* mengulurkan pertolongannya kepada kaum muslimin.

Di tengah-tengah kepanikan seperti ini mendadak si terkutuk Alfonso VI berpapasan dengan seorang pemuda negro yang memegang bayonet. Ia merobek baju besinya, lalu menusukkan senjata itu tepat mengenai pahanya. Seusia perang Alfonso VI menceritakan pengalamannya ini, "Aku bertemu dengan seorang anak muda berkulit hitam. Ia langsung menyerang pahaku dengan menggunakan bayonet, sehingga terluka dan mengeluarkan banyak darah." Ibnu Al-Aftas yakin itu adalah bayonet, karena bagian ujungnya bengkok.[795]

Lisanunddin bin Al-Khathib mengatakan, "Kedua belah pasukan masih terus bertempur dan saling melancarkan serangan. Tiba-tiba Yusuf bin Tasyifin memerintahkan kurang lebih seribu pasukan berkuda yang terdiri dari kaum budak untuk segera turun dari kudanya. Mereka

---

794 Ibnu Khilkan, *Wafayat Al-A'yan* (VII/118), As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (II/47), dan Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus*.

795 *Al-Hilal Al-Musyiyat*, hlm. 61.

segera berbaur di medan pertempuran dengan menggunakan senjata berupa tombak berukuran pendek dan ringan. Mereka terus melancarkan serangan ke arah lawan, dan berhasil melumpuhkan beberapa pasukan berkuda mereka. Seorang budak berhasil menghampiri Alfonso VI dan langsung menusuknya dengan senjata tersebut."[796] Beruntung Alfonso VI tidak mati oleh tusukan tersebut. Ia hanya mengalami pincang saja.[797]

Dengan demikian perang di Zallaqah ini tidaklah sedahsyat Perang Yarmuk dan Perang Qadisiyah.

Dalam situasi seperti itu sebenarnya Ibnu Abbad ingin terus melakukan pengejaran terhadap Alfonso VI yang sudah terdesak mundur untuk dihabisi. Tetapi Yusuf bin Tasyifin tidak setuju dengan pendapat ini. Menurutnya, menekan dan mendesak pasukan Kristen tersebut secara psikologis justru membuat mereka menjadi berani bertempur lagi. Mereka akan memberikan perlawanan habis-habisan, dan ini jelas bisa merugikan pasukan kaum muslimin. Terlebih bahwa mengejar Alfonso VI dalam keadaan seperti itu justru bisa berisiko menyulitkan sebagian pasukan kaum muslimin yang sedang terdesak mundur, dan keadaan mereka relatif sangat lemah. Tetapi jika mau bersabar dengan membiarkan keadaan sampai pulih di mana jumlah pasukan kaum muslimin berangsur-angsur terus bertambah dengan kembalinya mereka yang terdesak mundur, tentu akan mudah bagi mereka untuk memerangi Alfonso VI pada hari keduanya. Tetapi Ibnu Abbad mnenjawab dengan mengatakan, "Jika ia lari di depan kita, lalu ia akan dihadang oleh pasukan kita yang mundur, mereka tidak akan sanggup melakukan hal itu." Tetapi Yusuf bin Tasyifin tetap menolak usul tersebut. Ia mengatakan, "Jika seekor anjing dipaksa ia pasti akan menggigit."[798]

Kalau kita baca sejarah sekarang, kita akan melihat bahwa dalam masalah ini pendapat Ibnu Abbad lebih tepat daripada pendapat Yusuf

---

796 Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'lam* (III/243).
797 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar* (III/243).
798 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 290, *Al-Hilal Al-Musyiyat*, hlm. 95.

bin Tasyifin. Buktinya sesudah itu selama kurun waktu dua puluh tahun Alfonso VI masih terus memerangi kaum muslimin, tanpa pernah berhenti dan merasa bosan. Kalau saja ia sudah dihabisi pada pertempuran di Zallaqah dahulu, tentu kita akan bisa menggoreskan sejarah yang lain, dan tentu kaum muslimin akan mampu menguasai Toledo kembali. Tetapi betapapun kita harus mau mengakui bahwa pendapat sekarang ini setelah semua peristiwa sudah terlanjur terjadi dan pertemputan sudah berakhir. Kita tidak tahu, seandainya kita dalam posisi seperti itu apa yang akan menjadi pilihan kita.

Pasca peristiwa perang yang terjadi di Zallaqah, Yusuf bin Tasyifin mendengar berita yang mengejutkan dari negerinya di Maroko. Ia terkena musibah, karena putra sulungnya baru saja meninggal dunia. Maka bergegas ia harus pulang ke Maroko.[799]

Yusuf bin Tasyifin Menceritakan Tentang Peristiwa-peristiwa Pertempuran Zallaqah

Ada dokomen penting tentang pertempuran di Zallaqah yang ditulis oleh sang pahlawannya sendiri, yakni Amir kaum muslimin Yusuf bin Tasyifin, lalu dikutip oleh Ustadz Muhammad Abdullah Annan dalam kitabnya *Daulah Al-Islam fi Al-Andalusia* (Pemerintahan Islam di Andalusia). [800] Katanya, "Sepucuk surat dikirimkan oleh Amir Abu Ya'qub atau yang terkenal dengan nama Yusuf bin Tasyifin kepada An-Nashir Liddinillah alias Tamim bin Al-Mu'iz bin Badis di Mahdaya. Isinya menjelaskan tentang negeri Maroko, lawatannya ke Andalusia untuk berjihad di sana, dan keberhasilannya mengalahkan Alfonso VI sang pemimpin pasukan Kristen pada bulan Rajab tahun 479 Hijriyah. Dokumen tersebut sekarang ini sangat penting bagi kita, karena sang

799 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 152, *Al-Hilal Al-Musyiyat* hlm. 66, Al-Humairi: *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 292, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thayib* (IV/370), dan As-Salawi: *Al Istiqsha'* (II/49).

800 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (III/446), dikutip dari manuskrip nomor 448 Al-Guzairi di perpustakaan Aliskuryal 53 V-49 R Fol. Pada awalnya manuskrip ini tidak punya judul.

Amir kaum muslimin sendiri yang menjelaskan peristiwa-peristiwa pertempuran tersebut. Ia bercerita,

"Setelah menghimpun pasukan, kami langsung bergerak untuk menyerang Alfonso VI. Kami menuju ke sebuah bukit Karia yang masuk dalam wilayah kekuasaan negeri kaum muslimin sebagai anugerah Allah ﷻ. Rupanya ia sudah mendengar kedatangan kami, dan sudah tahu tujuan kami. Ia bahkan sudah berada di sekitar tempat itu sengaja menunggu kedatangan kami. Kami mengutus seorang kurir menemuinya untuk mengajaknya masuk Islam bergabung dalam agama Muhammad, atau ia memilih membayar upeti dan menyerahkan semua harta kekayaan yang mereka miliki, sebagaimana diperintahkan oleh Allah *Ta'ala* kepada kita, dan yang Dia jelaskan dalam Kitab-Nya, yakni sampai mereka membayar upeti dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Tetapi dengan sombong ia menolak. Ia tetap berlaku kufur dan keras kepala. Ia memilih ingin segera bertemu kami, dan memerintahkan pasukannya untuk menyerang kami. Waktu itu jarak kami dengan ia hanya beberapa mil saja. Selanjutnya selama beberapa hari kami menantangnya berduel. Tetapi ia tidak menanggapi tantangan kami. Kami dan mereka sama-sama tetap bertahan. Kami lalu mengirim beberapa pasukan elit untuk mendesaknya. Kami akan bertemu dengannya pada hari kamis tanggal 21 bulan Rajab tahun 479 Masehi.

Pada hari Jumatnya tiba-tiba kami diserang oleh beberapa pasukan batalyon dari semua arah. Mereka terus bergerak. Mereka mengenakan baju besi untuk melindungi diri. Mereka begitu beringas. Perut mereka penuh dengan khamar. Mereka berani memastikan akan dapat mengalahkan kami. Pagi-pagi sekali ketika kami semua dalam keadaan lengah, mendadak seorang pasukan mereka yang sangat pemberani dan tangguh menyerbu ke tempat Al-Mu'tamid Alallah atau Al-Mu'ayyid Binashrillah. Pada saat itu si Daud, salah seorang teman kami, sedang berada di depannya. Mereka langsung menyambarnya, laksana sambaran banjir yang sangat deras tanpa sanggup dibendung,

dengan sekawanan kuda. Dan ketika ia sedang bersama pasukannya serta semua kelompoknya yang sebelumnya telah berjasa menyumbang sejumlah harta, tiba-tiba telinga mereka menjadi tuli, sendi-sendi mereka menjadi lemah, tangan mereka menjadi menggigil, telapak kaki mereka bergetar keras, dan hati mereka melayang. Keadaan mereka pada waktu itu laksana sekawanan keledai. Seketika mereka lari ke sebuah bukit tinggi yang bisa menyelamatkan mereka. Padahal tidak ada yang dapat melindungi sama sekali selain Allah, dan tidak ada tempat berlari sama sekali kecuali kepada-Nya.

Dari Badajoz mereka menganggap adanya keramat-keramat ketika dengan mata kepala sendiri mereka melihat hal-hal yang sulit. Mereka menyerahkan masalah ini hanya kepada Al-Mu'tamid saja. Padahal di sana ada banyak pasukan kavaleri dan pasukan pemanah yang hebat-hebat. Mereka pasrah pada keputusan Al-Mu'tamid. Pasukan Romawi langsung menerkam Al-Mu'tamid laksana seekor singa kelaparan yang menerkam mangsanya. Mereka memuja-muja gereja. Untuk sementara waktu ia menahan mereka bersama orang-orang yang telah kami sebutkan tadi. Ia sengaja berlindung di sebuah perut lembah setelah melihat kematian dengan mata kepala sendiri. Allah *Ta'ala* membuat niatnya menjadi tulus dalam menolong kaum muslimin, dan mengantarkannya pada harapannya, setelah ia tampil laksana seorang pahlawan yang tidak sanggup dihadang oleh siapa pun."

Selanjutnya rombongan pasukan batalyon Alfonso VI tampak hitam laksana sebuah gunung yang sangat besar atau laksana malam yang pekat. Daud dan pasukannya berhenti di markasnya. Mereka mengadakan patroli di sekelilingnya. Mereka membunuh berbagai jenis makhluk. Semua bersaksi dengan memanjatkan puja puji kepada Allah, dan mereka semua sedang menuju kepada keridhaan Allah. Justru tentang hal itu kami semua lupa, sehingga kita diserang.

Kami keluar dari balik bukit bersama seluruh pasukan yang kami bawa dengan menunggang kuda Arab yang berlomba-lomba menyerang dan siap melabrak musuh. Begitu melihat kami, dan mata mereka tertuju

pada kami, mereka mengira bahwa giliran ada pada kami. Kami menjadi makanan empuk pedang-pedang mereka, dan menjadi sasaran anak panah mereka. Seketika kami mengumandangkan takbir yang langsung diikuti oleh semua pasukan yang bersama kami dengan mengiba-iba hanya kepada Allah semata yang sama sekali tidak memiliki sekutu. Kami bangkit untuk menyongsong kematian yang mau tidak mau pasti datang, dan tidak ada seorang pun yang bisa mengelak darinya. Kami katakan, "Inilah akhir kehidupan kita di dunia. Kalian semua akan mati secara syahid."

Mereka menyerang kami secepat anak panah yang melesat dari busurnya. Tetapi Allah ﷻ meneguhkan telapak kaki kami, dan menguatkan hati kami. Para malaikat selalu bersama kami. Allah-lah yang menolong kami. Akibatnya, mereka tiba-tiba berpaling arah lalu lari. Berkat ketentuan suratan takdir Allah, sebagian besar mereka terjatuh, tanpa ada yang mendorong atau yang memukul mereka. Rasa takut telah melemahkan tangan mereka. Maka kami segera menusuk mereka dengan menggunakan tombak yang tumpul. Akibatnya, bumi yang lapang menjadi terasa sesak bagi mereka. Bahkan setiap benda yang dilihat oleh orang yang lari di antara mereka seperti pasukan musuhnya. Pedang-pedang yang mereka miliki tiba-tiba menjadi tumpul. Demi Allah, baju-baju perang yang ditanggalkan langsung menjadi hancur. Secara leluasa kami bisa membidik pasukan berkuda mereka dengan anak panah.

Kami lihat setiap kuda yang dinaiki oleh pasukan berkuda mereka hanya bisa berhenti dan tidak kuasa berlari. Semua menarik tali kekangnya seolah-olah ia sedang diikat kuat-kuat pada sebuah tiang yang kokoh. Sementara kami semua menaiki kuda-kuda yang bagus, kuda dari Arab yang terpelihara dan yang kencang larinya. Setiap kami membawa sarung berisi dua pedang, ditambah satu pedang lagi di sedang dipegang oleh tangan kami untuk berjaga-jaga kalau ada bahaya yang mengancam secara mendadak. Sebagian pasukan kaum muslimin segera merapat kembali setelah berlari tunggang langgang.Mereka merasa

sudah aman dari ancaman bahaya musuh. Mereka bergabung bersama pasukan kami dan pasukan-pasukan yang lain. Mereka penggal leher-leher pasukan musuh, lalu mereka angkut ke suatu tempat dan ditumpuk sehingga menjadi seperti sebuah gunung yang menjulang tinggi. Jumlah mereka tidak terhitung. Pembesar-pembesar mereka telah kami habisi bersama ambisi-ambisi mereka. Dan Tuhanmu tidak akan lalai dari apa yang dilakukan oleh orang-orang yang zalim.

Ada kira-kira dua ribu orang pasukan Kristen yang berhasil lolos menyelamatkan diri. Dan, Alfonso VI adalah salah seorang di antara mereka. Mereka ada yang sambil menahan rasa sakit dari luka-luka cukup parah harus berlari ke suatu tempat dengan menembus gelapnya malam. Mereka berlindung di tempat itu untuk menyelamatkan diri. Beberapa pasukan berkuda dan pasukan kaveleri kaum muslimin memasuki tempat tersebut untuk mengobrak-abrik dan merampas apa saja yang ada dengan leluasa. Sementara mereka hanya bisa memandangi kami dengan mata yang menggambarkan kemarahan besar. Tetapi mereka tidak sanggup berbuat apa-apa. Dan ketika malam turun dan semakin larut, mereka pun lari tunggang langgang. Mereka meninggalkan ternak-ternak mereka begitu saja, sehingga setiap pasukan berkuda kami memiliki lima ekor kuda bahkan lebih. Ternak yang berupa *bighal* (persilangan kuda dan keledai) yang jumlahnya jauh lebih banyak lagi. Ini belum termasuk harta yang berupa pakaian, perkakas, sutera, perak, emas, dan harta-harta berharga lainnya yang karena saking banyaknya sulit bagi kami mengangkutnya. Tetapi kami peringatkan kepada pasukan kami untuk tetap menjaga batin. Khusus Al-Mu'tamid kami tekankan supaya menjaga ketulusan niatnya. Dengan memanjatkan rasa syukur kepada Allah ﷻ kami pulang dari medan perang dalam keadaan menang dan membawa harta jarahan yang sangat banyak.

Yang gugur secara syahid di antara kami hanya beberapa orang saja, dan itu memang sudah ditentukan oleh suratan takdir Allah. Kami kira semua yang gugur itu secara lahiriah lebih disebabkan karena mereka tidak tahu dan belum berpengalaman berperang dengan orang-orang

Kristen. Tetapi tujuan utama mereka berperang ialah agar bisa gugur secara syahid. Semoga Allah ﷻ berkenan menerima arwah mereka, memuliakan tempat kembali mereka, dan menjadikan surga sebagai tempat kembali mereka dan juga kami. Kami merasa sedih karena harus kehilangan kurang lebih dua puluh orang yang kami bawa dari Maroko. Mereka telah gugur di jalan Allah, dan mendapatkan tempat kembali yang terbaik. Kami transit di Sevilla di kediaman Al-Mu'tamid. Dan setelah beberapa hari beristirahat di sana, kami harus pamit meninggalkannya, meski bukan pamit untuk selamanya." [801]

Kami Tidak Mengharapkan Balasan dan Ucapan Terima Kasih dari Kalian

Pasca peristiwa pertempuran kaum muslimin mengumpulkan ghanimah atau harta jarahan yang cukup banyak. Tetapi Yusuf bin Tasyifin adalah sosok pemimpin yang tulus ikhlas. Untuk memberikan pelajaran yang nyata dan sangat baik bagi seluruh masyarakat Andalusia pada umumnya dan bagi pemimpin-pemimpin mereka khususnya, ia membiarkan seluruh harta jarahan tersebut buat penduduk Andalusia. Ia akan pulang ke negeri Maroko tanah airnya sebagai orang yang zuhud dan benar-benar wara'. Semboyannya ialah, "*Kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*" **(Al-Insan:9)**

Kata Al-Muqri dalam *Nafh Ath-Thib*, "Pasukan kaum muslimin berada di tempat tersebut selama empat hari. Mereka mengumpulkan harta jarahan perang atas seizin Yusuf bin Tasyifin. Ia sendiri tidak mau mengambil bagian sama sekali. Ia lebih mengutamakan untuk raja-raja di Andalusia. Ia menjelaskan kepada mereka bahwa tujuan-nya adalah berjihad dan mencari pahala yang besar. Baginya balasan yang ada disi Allah ﷻ adalah balasan yang kekal. Melihat sikap Yusuf bin Tasyifin yang lebih mengutamakan harta jarahan tersebut untuk para penguasa Andalusia, rasa simpati dan hormat mereka

801 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (III/448).

kepadanya semakin bertambah besar. Mereka sangat berterima kasih atas kebaikannya ini.[802]

Yusuf bin Tasyifin pulang ke negerinya Maroko setelah mengadakan pertemuan dengan penguasa-penguasa Andalusia. Ia memerintahkan mereka untuk kompak, rukun, dan bersatu. Sebaliknya ia melarang mereka bertengkar dan berselisih, supaya buah hasil dari kemenangan yang manis ini tidak sia-sia.[803]Yusuf bin Tasyifin kembali ke negerinya sebagai pahlawan Islam yang sejati. Saat itu usianya sudah 79 tahun.

Sebenarnya bisa saja Yusuf bin Tasyifin cukup mengutus salah seorang komandannya ke bumi Andalusia. Sementara ia sendiri tetap berada di Maroko, sehingga tidak perlu bersusah payah pergi jauh-jauh bahkan sampai harus mengarungi lautan yang sangat luas, dan menghindari peperangan yang menelan banyak korban jiwa. Ia juga tidak perlu mengunjungi negeri yang asing dan bertemu dengan orang-orang yang juga asing. Tetapi Yusuf bin Tasyifin adalah seorang tokoh besar yang mau tidak mau harus berani menghadapi tantangan dan mengatasi kesulitan-kesulitan. Ia harus menunggang kuda dan mempertaruhkan nyawanya. Bahasa sikapnya mengatakan, "Aku pergi ke negeri yang sedang dilanda jihad. Semoga aku bisa mati di jalan Allah di sana."

Semboyannya adalah seperti yang dikatakan oleh seorang penyair berikut ini,

Jika engkau sedang membela kemuliaan
jangan merasa puas
sebelum menggapai bintang-bintang
mencicipi kematian demi sesuatu yang sepele
sama seperti mencicipi kematian demi sesuatu yang sangat besar.[804]

Tetapi ternyata Yusuf bin Tasyifin tidak gugur di sana, sehingga tidak membuat tidur mata orang-orang yang pengecut.

---

802 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (IV/369).

803 Lihat: Abdullah bin Buliqin, *At-Tibyan*, hlm. 339, dikutip dari Hasan Ahmad Mahmud, *Qiyam Daulah Al-Murabithun*, hlm. 282, dan Sa'dun Abbas Nasrullah, *Daulah Al-Murabithun*, hlm. 97.

804 Lihat: *Diwan Al-Mutanabbi*, hlm. 195.

Pada peristiwa perang tersebut beberapa tokoh dan orang-orang terkemuka gugur secara syahid. Contohnya seperti Ibnu Rumailah, seorang ulama yang mengalami mimpi yang kemudian terbukti menjadi kenyataan, seorang qadhi Marrakesh bernama Abu Marwan alias Abdul Malik Al-Mashmudi, dan yang lainnya. Semoga Allah ﷻ merahmati mereka.[805]

Al-Mu'tamid Alallah bin Abbad dan Keutamaan Jihad

Begitu Ibnu Abbad sudah berada di Sevilla kembali, orang-orang sana berdatangan untuk menyampaikan ucapan selamat kepadanya. Para *qari'* sama membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Di dekat Ibnu Abbad berdiri beberapa orang penyair yang akan menyenandungkan bait-bait syair.

Kata seorang penyair bernama Abdul Jalil bin Wahbun yang ikut hadir, "Pada hari yang bergembira itu aku ikut hadir. Dan aku sudah menyiapkan syair yang akan aku lantunkan. Tiba-tiba seorang *qari'* membacakan ayat, "*Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya.*" **(At-Taubah:60).** Maka aku menyahut, "Jauh sekali jika dibandingkan dengan syairku." Aku benar-benar tergugah mendengar ayat tadi, sehingga aku pun harus berdiri. Ibnu Abbad teringat akan pertempuran itu dan masa-masa kejayaannya. Sekarang orang-orang sama bersimpati kepadanya, termasuk raja-raja kecil. Mereka semua mengucapkan selamat. Dan ia terus dielu-elukan oleh mereka. Sementara pikirannya melayang teringat jasa besar Yusuf bin Tasyifin.[806][]

805 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 292, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (IV/369), dan As-Salawi: *Al- istiqsha'* (II/48).

806 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 292, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (IV/370), dan As-Salawi: *Al-istiqsha'* (II/50).

Bagian Keenam
Runtuhnya Kerajaan-kerajaan Kecil

PASCA peristiwa pertempuran di Zallaqah, konflik antara kaum muslimin dengan orang-orang Kristen masih terus berlangsung. Bahkan orang-orang Kristen-lah yang sering melakukan intervensi terhadap negara kaum muslimin dan melakukan provokasi terhadap mereka. Menghadapi masalah ini, para penguasa kerajaan-kerajaan kecil tidak kuasa melakukan sesuatu apa pun. Mereka dibuat benar-benar tidak berdaya. Bahkan hal itu mengakibatkan Valencia yang merupakan ibu kota di sebelah timur Andalusia, bahkan merupakan ibu kota yang paling menonjol di seluruh kawasan Andalusia, jatuh ke tangan orang-orang Kristen.

Begitulah konflik-konflik antara sesama raja-raja kecil belum juga berakhir. Mereka rupanya tidak mau melaksanakan pesan yang pernah disampaikan oleh Yusuf bin Tasyifin supaya mereka rukun dan bersatu. Untuk yang kedua kalinya kaum muslimin kemudian harus meminta bantuan lagi kepada Yusuf bin Tasyifin. Begitu pula yang dilakukan oleh Al-Mu'tamid. Itulah sebabnya Yusuf bin Tasyifin harus melakukan lawatan kedua ke negeri Andalusia.

Peristiwa perjalanan mengarungi lautan yang pernah terjadi pertama kali pun terulang lagi. Orang-orang Murabithun harus membantu orang-orang Andalusia, dan orang-orang Kristen juga mengalami kekalahan dalam berbagai pertempuran. Tetapi di tengah-tengah pengepungan

terhadap benteng pertahanan Aledo pada tahun 481 H/1088 M, Yusuf bin Tasyifin melihat kecurangan yang dilakukan oleh raja-raja kecil. Waktu itu dengan mata kepala sendiri ia menyaksikan bagaimana mereka secara munafik dan keras kepala justru bersekongkol dengan orang-orang Kristen. Tentu saja tindakan culas seperti ini membuat Yusuf bin Tasyifin marah besar terhadap mereka.

Kemudian untuk yang ketiga kalinya situasi terulang lagi. Yusuf bin Tasyifin harus menyeberang ke Andalusia pada tahun 483 H/1090 M. Ia pun harus membawa pasukannya ke Andalusia.

Fakta mengatakan bahwa Yusuf bin Tasyifin tidak berambisi atau serakah terhadap Andalusia. Sebelum menyeberang ke sana saja ia harus memikirkan banyak pertimbangan, dan sempat ragu. Bahkan setelah memperoleh kemenangan pun ia tidak tertarik untuk ikut mendapatkan bagian harta jarahan perang (*ghanimah*). Ia membiarkan harta tersebut untuk Al-Mu'tamid dan para penguasa Andalusia. Ia sendiri tidak mau mengambilnya barang sedikit pun. Kemudian ia kembali lagi menyeberang ke Andalusia karena terjadi konflik internal di kalangan sesama raja-raja kecil, dan bahkan ada sebagian mereka yang tega bersekutu dengan musuh Islam. Dan pada lawatan yang ketiga kali ini Yusuf bin Tasyifin harus bersikap tegas terhadap raja-raja kecil tersebut. Atas nama Islam, sudah tiba saatnya bagi negara-negara kecil yang lemah dan saling bertikai satu sama lain tersebut untuk mengakhiri persekutuan mereka dengan pihak musuh. [807]

Sejak berakhirnya jihad yang kedua kali, perpecahan yang terjadi pada raja-raja kecil rupanya masih berlangsung. Sebagian mereka juga masih saja berkomplot dengan orang-orang Kristen. Ada sebagian mereka yang menolak ajakan Yusuf bin Tasyifin untuk bersama-sama berjihad, dengan alasan karena merasa sungkan terhadap orang-orang musyrik. Bahkan ketika Yusuf bin Tasyifin melakukan pengepungan terhadap benteng pertahanan Aledo milik orang-orang Kristen, sebagian

807 Syauqi Abu Khalil, *Az-Zalaqah*, hlm. 64-65.

mereka ada yang enggan ikut membantunya. Mereka berdalih bahwa tidak ada kewajiban untuk taat kepada Yusuf bin Tasyifin, karena ia bukan seorang imam atau pemimpin dari keturunan suku Quraisy yang ditetapkan berdasarkan syariat. Jadi ia bukan seorang pemimpin yang punya legitimasi menurut agama. Lebih jahat dan lebih culas dari hal itu ialah ketika Yusuf bin Tasyifin menemukan sepucuk surat yang ditulis oleh salah seorang raja kecil dan ditujukan kepada pihak musuh. Isinya justru memberikan semangat kepada musuh untuk terus melakukan perlawanan tanpa rasa gentar. Jawaban yang diberikan oleh Yusuf bin Tasyifin kepada para penguasa yang membelot tersebut ialah, bahwa sebenarnya ia hanyalah seorang pelayan Amirul Mukminin Al-Mustadzhir. Pidato-pidato yang sudah ia sampaikan di atas lebih dari dua ribu mimbar selalu dengan mengatasnamakannya. Bahkan namanya juga dicetak pada mata uang.[808]

Kendatipun masih ada bukti-bukti kesetiaan terhadap sang khalifah di Baghdad seperti ini, namun raja-raja kecil yang sudah tidak memiliki loyalitas sekaranng mulai berusaha untuk menghapusnya dalam syariat. Inilah yang sudah mereka rusak semenjak mereka berkuasa. Akibatnya, mereka tidak segan-segan membuat hina kaum muslimin berikut negeri mereka. Tanpa rasa malu mereka tega menyerahkan negeri kaum muslimin kepada orang-orang Kristen. Mereka juga memberikan harta serta hadiah-hadiah lainnya. Bahkan mereka mau bersekutu dengan orang-orang Kristen demi mencelakakan saudara-saudara mereka sesama muslim.

Pada saat itulah Yusuf bin Tasyifin bertekad untuk menaklukkan raja-raja kecil. Ia harus bisa menguasai mereka sebagai para pengikut. Ia berkirim surat ke Baghdad untuk meminta sang khalifah berkenan mengirimkan surat pengangkatan terhadap dirinya sebagai penguasa Maroko dan Andalusia, supaya ia punya legitimasi yang sah menurut syariat, sebagaimana mereka tuntut selama ini. Surat tersebut diantar oleh Al-Faqih Abu Muhammad Al-Arabi dan putranya, Abu Bakar.

808 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Islam fi Al-Andalus* (IV/41-44).

Yusuf bin Tasyifin menganggap penting legitimasi resmi dari sang khalifah tersebut sebagai dasar syariat yang memberinya kewenangan untuk mengatur penguasa-penguasa lokal itu. Ketika Al-Faqih Abu Muhammad Al-Arabi dan putranya tiba di Baghdad, ia bertemu dengan Abu Hamid Al-Ghazali, seorang pemimpin ulama-ulama ahli fikih di kawasan timur waktu itu. Kepada Al-Ghazali ia menjelaskan secara detail keadaan Andalusia, apa yang tengah dilakukan oleh Yusuf bin Tasyifin, melemahnya semangat jihad demi kejayaan Islam di sana, dan perpecahan cukup parah yang sedang terjadi di kalangan raja-raja kecil di sana. Hanya demi menjaga perasaan serta hubungan dengan orang-orang Kristen, sebagian mereka sampai tega menolak ajakan berjihad yang diserukan oleh Yusuf bin Tasyifin. Setelah menjelaskan situsai yang memprihatinkan seperti itu, Ibnu Al Arabi lalu meminta Imam Al-Ghazali untuk memberinya bekal berupa fatwa yang menjelaskan pandangan hukum syariat atas masalah-masalah itu, dan juga mengirimi sepucuk surat khusus kepada Yusuf bin Tasyifin.

Sesuai dengan permintaan Ibnu Al-Arabi, Imam Al-Ghazali tidak keberatan untuk memberikan fatwa berupa hukum syariat, terutama yang menyangkut soal perilaku penguasa-penguasa lokal di Andalusia tersebut. Selain itu secara formal Yusuf bin Tasyifin juga diberi kewenangan sebagai penguasa untuk menaklukkan wilayah-wilayah di mana saja yang dianggap perlu dengan menggunakan kekerasan.

Setelah itu Imam Al-Ghazali kembali menulis sepucuk surat khusus kepada Yusuf bin Tasyifin yang secara detail menjelaskan kisah raja-raja kecil, sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Al-Arabi, dan juga tentang bagaimana situasi Andalusia secara umum di bawah pemerintahan mereka yang ternyata mengalami kemunduran dan kerusakan. Selanjutnya diusulkan oleh Imam Al-Ghazali untuk menerbitkan fatwa khusus tentang masalah yang menyangkut perilaku raja-raja kecil, dan ia juga mendukung upaya Ibnu Al-Arabi agar diberikan kewenangan formal kepada Yusuf bin Tasyifin sebagai penguasa di seluruh negeri Maroko yang wajib ditaati. Dalam hal ini Ibnu Al-Arabi lalu melakukan

sosialisasi besar-besaran atas hal itu, baik di Irak maupun di tempat-tempat lain di negeri Hijaz.

Ibnu Al-Arabi juga berhasil melobi Al-Allamah Abu Bakar Ath-Tharthusyi ketika ia tengah berada di wilayah tapal batas Iskandaria dalam perjalanan pulang ke negerinya, untuk memberikan fatwa lain secara resmi kepada Yusuf bin Tasyifin. Sang ulama ini dalam sebuah kitabnya secara khusus menulis nasehat kepada Yusuf bin Tasyifin untuk menghukumi dengan benar berdasarkan Kitab Allah *Ta'ala*.

Al-Faqih Ibnu Al-Arabi wafat di wilayah tapal batas Iskandaria pada awal tahun 493 Hijriyah. Dan pada tahun yang sama putranya, Abu Bakar pulang ke Andalusia. Ia membawa dua pucuk surat; yakni surat yang ditulis oleh Al-Ghazali, dan surat yang ditulis oleh Abu Bakar Ath-Thartusyi. Demikian pula dengan ketetapan Khalifah Al-Mustadzhir untuk orang-orang Murabithun.[809]

Yusuf bin Tasyifin dan Negara Kesatuan Maghrib-Andalusia

Tidak mudah bagi Yusuf bin Tasyifin untuk bisa masuk ke Andalusia kali ini. Di sana ia mendapatkan tantangan dari raja-raja kecil, termasuk Al-Mu'tamid, seseorang yang justru memperoleh kemuliaan serta kejayaan berkat jasa besar Yusuf bin Tasyifin, baik sebelum maupun sesudah peristiwa perang di Zallaqah. Al-Mu'tamid ikut menentang dan memerangi Yusuf bin Tasyifin. Bagaimana mungkin orang sepertinya tega melakukan hal seperti itu?

Tak ayal api peperangan pun tersulut antara orang-orang Murabithun dengan raja-raja kecil di Andalusia. Dan hal itu berakhir dengan bergabungnya semua kerajaan di Andalusia ke dalam pemerintahan orang-orang Murabithun. Dengan demikian, Yusuf bin Tasyifin berhasil menghimpun seluruh kekuatan tersebut menjadi negeri bersama kaum muslimin. Sejak saat itu Yusuf bin Tasyifin adalah pemimpin pemerintahan

809 Lihat: Ibnu Al Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (8/447), Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (6/187-188), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (4/373), dan Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (4/41-44).

yang menguasai Andalusia kawasan utara yang berdekatan dengan Prancis hingga Afrika Tengah. Semuanya menjadi satu pemerintahan yang disebut dengan nama pemerintahan orang-orang Murabithun.

Setelah berkuasa sejak tahun 500 H/1106 M, Yusuf bin Tasyifin menjadi orang yang sudah lanjut usia. Ia akhirnya wafat setelah menghabiskan kehidupannya dengan perjuangan. Ia wafat genap berusia seratus tahun.[810] Empat puluh tahun di antaranya ia gunakan untuk memimpin pemerintahan di Maroko, dan sisanya selama genap enam puluh tahun ia gunakan untuk memimpin pemerintahan Murabithun, yang kemudian menjadi pemerintahan paling kuat di dunia pada waktu itu.[]

---

810 Lihat: Ibnu Adziri, *Al-Bayan Al-Mughrib* (4/45), dan Ibnu Abu Zara': *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 156.

Bagian Ketujuh

Jihad Politik dan Militer Kaum Murabithun

SETELAH berhasil memasuki Andalusia, orang-orang Murabithun berusaha untuk membebaskan wilayah-wilayah kekuasaan Andalusia yang dirampas dari kaum muslimin dalam beberapa kurun waktu yang lalu. Untuk itu mereka harus menjalani banyak peristiwa perang, hingga sampai ke dekat wilayah perbatasan pemerintahan Murabithun di Prancis. [811]

Sebagaimana mereka juga sering membebaskan Toledo (seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya bahwa secara umum Toledo adalah kota di Andalusia yang paling tangguh benteng pertahanannya). Tetapi dalam perjuangan ini mereka gagal, meskipun mereka berhasil menaklukkan sebagian daerah dan kota-kota yang ada di sekitarnya.

Kaum Murabithun dan Kemenangan-kemenangan yang Beruntun

Setahun setelah kematian Yusuf bin Tasyifin tepatnya pada tahun 501 H/1107 M, dan hampir 22 tahun sejak peristiwa peperangan di Zallaqah, berlangsung satu pertempuran yang sangat sengit antara kaum muslimin dan orang-orang Kristen, yaitu yang dalam catatan sejarah

811 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (4/54) dan Ibnu Abu Zara': *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 160.

disebut Perang Ucles. Dari pihak pasukan kaum muslimin bertindak sebagai panglima dalam peristiwa perang yang cukup dahsyat ini adalah Tamim bin Yusuf bin Tasyifin. Peristiwa ini terjadi pada zaman Ali bin Yusuf bin Tasyifin yang memegang tampuk pemerintahan menggantikan mendiang ayahnya. Sementara dari pihak pasukan orang-orang Kristen yang bertindak sebagai panglima adalah Sancho bin Alfonso VI. Kaum muslimin berhasil meraih kemenangan yang gemilang dalam peristiwa peperangan ini. Ada dua puluh tiga ribu pasukan orang-orang Kristen yang tewas, salah satunya ialah sang panglima Sancho bin Alfonso VI sendiri.[812]Ada yang mengatakan tentang pertempuran ini, bahwa yang dimaksud adalah pertempuran Zallaqah yang kedua.[813]

Sancho adalah putra Alfonso VI dari istrinya seorang budak bernama Zaidah. Al-Ma'mun bin Al-Mu'tamid bin Abbad yang waktu itu sebagai penguasa Cordova jatuh hati pada wanita rupawan ini. Ketika Al Ma'mun mengalami kekalahan dan orang-orang Murabithun berhasil menaklukkan Cordova, wanita ini dan kedua putranya, yaitu cucu Al-Mu'tamid, lari membelot ke Alfonso VI. Dan setelah masuk ke dalam agama Kristen ia kemudian dinikahi oleh Alfonso VI, lalu melahirkan anak yang bernama Sancho ini. Itulah akibat yang harus ditanggung oleh para diktator yang zalim dan semena-mena.

Pada usia sebelas tahun Sancho sudah diutus oleh ayahnya, Alfonso VI, untuk mengobarkan semangat pasukannya, setelah sang ayah merasa sudah cukup tua sehingga tidak kuasa untuk memimpin pasukan sendiri. Maklum, pada waktu itu usianya sudah mencapai delapan puluh tahun.

Pasca pertempuran yang cukup dahsyat tersebut, secara beruntun kaum muslimin berhasil memperoleh kemenangan demi kemenangan. Pada tahun 509 H/1115 M, pasukan kaum muslimin sukses menaklukkan beberapa pulau di kawasan Balyar yang belakangan jatuh lagi pada zaman raja-raja kecil Andalusia. Dengan demikian, kaum muslimin berhasil

---

812 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (4/50) dan Ibnu Abu Zara': *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 160.

813 Ibnu Al Khathib, *A'mal Al-A'lam* (3/253).

menguasai sebagian besar dari wilayah-wilayah kekuasaan Andalusia atas nama pemerintahan orang-orang Murabithun.[814]

Ada tiga tahapan politik di Andalusia yang digunakan oleh orang-orang Murabithun sebagai berikut :

1. Tahapan campur tangan atau intervensi demi alasan jihad dan upaya menyelamatkan kaum muslimin. Tahapan ini berakhir dengan mundurnya orang-orang Murabithun pasca kemenangan mereka pada peristiwa pertempuran Zallaqah.
2. Tahapan pemberian peringatan terhadap raja-raja kecil Andalusia, setelah mereka terlibat saling menjauh, saling hasud, dan saling membenci. Mereka sama sekali tidak mau berpikir untuk melebur dalam satu pemerintahan. Sebaliknya mereka lebih mengutamakan dekat dengan pihak musuh untuk saling menjegal.
3. Tahapan menggabungkan Andalusia dengan Maroko. Mereka membuat ketentuan yang menekan raja-raja kecil Andalusia.[815]

Nasib Alfonso VI

Setelah selama dua puluh hari terus dirundung kesedihan yang mendalam atas kematian Sancho sang putra tercinta, akhirnya Alfonso VI meninggal dunia. [816]Peristiwa tragis ini tepatnya terjadi pada tanggal 29 Juni tahun 1109 M yang bertepatan dengan bulan Dzulhijjah tahun 502 H. Seluruh rakyat Castille ikut berkabung atas kematiannya. Mereka semua merasakan kesedihan yang mendalam. Selama kurun waktu empat puluh empat tahun Alfonso VI telah berhasil membuat pondasi pemerintahan Castille yang kuat, bersinar, dan berjaya hingga beberapa abad lamanya. Tidak berlebihan jika ia diberi gelar sebagai Sang Surya Spanyol. Pemerintahan Castille pada zaman Alfonso VI akan terus kuat sendainya sepeninggalannya tidak terjadi perang saudara yang berakibat terbelahnya wilayah-wilayah kekuasaannya.[817]

---

814 Lihat: Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 162.

815 Syauqi Abu Khalil, *Az-Zallaqah*, hlm. 72 dan Ash-shalabi: *Daulah Al-Murabithun*, hlm. 136-137.

816 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 159.

817 Yusuf Ashyakh, *Tarikh Al-Andalus fi Ahdi Al-Murabithin wa Al-Muwahidin* (I/142).

Ulama-ulama yang Terkenal pada Zaman Ali Bin Yusuf bin Tasyifin

1. Al-Qadhi bin Abu Bakar Al-Arabi (468–543 H/1076–1148 M)

Nama lengkapnya ialah Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin Abdullah bin Ahmad bin Al-Arabi Al-Mu'arifi Al-Isybili Al-Andalusi Al-Maliki. Ia dilahirkan di Sevilla pada tahun 468 Hijriyah. Setelah belajar di Andalusia, ia pergi merantau bersama ayahnya untuk meneruskan studi di Baghdad, kemudian pindah ke Damaskus, kemudian pindah ke Baitul Maqdis, kemudian pindah ke Makkah, dan terakhir pindah ke Mesir. Ayahnya meninggal dunia di kota Iskandaria, dan dimakamkan di sana. Dan, pada tahun 491 Hijriyah ia pulang ke Andalusia.

Salah seorang gurunya yang paling terkenal ialah Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali, Al-Faqih Abu Bakar Asy-Syasyi, Al-Allamah Al-Adib Abu Zakaria At-Tibriz, Al-Allamah Abu Bakar Ath-Thurtusyi, dan beberapa ulama besar lainnya.[818]

Pulang ke Andalusia ia membawa ilmu yang cukup banyak dan sanad hadits yang berkualitas tinggi. Ia berhasil mendidik beberapa orang murid yang belakangan menjadi ulama besar. Di antaranya yang paling menonjol ialah Al-Qadhi Iyadh, dan Abu Ja'far bin Al-Badzis.[819]

Ia sukses memiliki beberapa karangan. Di antaranya yang cukup popular ialah:

1. *Al-Awashim min Al-Qawashim*.
2. *Ahkam Al-Qur'an*.
3. *Anwar Al-Fajar fi At-Tafsir*.
4. *Atimmat fi Tsamanin Alfi Waraqatin*.
5. *An-Nasikh wa Al-Mansukh*.
6. *Al-Qabas*.
7. *Syarh Muwatha' Malik Ibn Anas*.

---

818 Lihat: Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (4/297).
819 Lihat: Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (2/30).

8. *Aridhat Al-Ahwadzi Syarh Shahih At-Tirmidzi.* [820]

Menyinggung tentang ulama besar yang satu ini, Ibnu Basykawal mengatakan, "Ia adalah seorang imam yang alim, bergelar "*Al-Hafizh*", dan berilmu sangat luas. Ia adalah ulama Andalusia terakhir di antara ulama-ulama besar lainnya. Selain sebagai seorang ulama yang kapasitasnya ilmunya sangat patut diandalkan, ia juga dikenal sebagai seorang guru pengajar dan sekaligus mubaligh yang rajin menyebarkan ilmu di tengah-tengah masyarakat. Ia juga seorang ulama yang intelek, berakhlak mulia, suka bergaul luas, ramah, ulet, sabar, budiman, setia menepati janji, dan sangat disegani oleh orang-orang yang zalim. Setelah pensiun sebagai seorang hakim, ia kembali fokus menekuni bidang pendidikan untuk ikut mencerdaskan masyarakat."

Ibnu Al-Arabi meninggal dunia di daerah Adwat, dan jenazahnya dikebumikan di kota Fez pada bulan Rabi'ul Akhir tahun 543 Hijriyah. [821]

2. Iyadh Bin Musa Bin Iyadh Al-Qadhi (476–544 H/1083– 1149 M)

Dia lah Al-Qadhi Al-Imam Al-Mujtahid Al-Yahsabi, seorang keturunan asli Andalusia. Ia lahir di kota Ceuta pada pertengahan bulan Sya'ban tahun 476 Hijriyah.

Sang putra bernama Al-Qadhi Abu Abdillah Muhammad menulis sebuah kitab yang menuturkan tentang jejak-jejak peninggalan mendiang sang ayah yang ia beri judul *At-Ta'rif bi Al-Qadhi Iyadh* (Mengenal Sang Qadhi Iyadh). Banyak ulama ahli sejarah dan ulama-ulama lain yang mengutip darinya. Amrun (buyutnya Al-Qadhi Iyadh) adalah seorang ulama ahli Al-Qur'an ternama. Ia berhasil menunaikan ibadah haji sebanyak sebelas kali, dan sering ikut berperang bersama Al-Manshur bin Abu Amir. Kemudian ia pindah ke Sabtah (Cueta) dan di sana ia dikaruniai seorang putra bernama Iyadh. Selanjutnya Iyadh dikaruniai seorang putra bernama Musa. Dan, dari Musa Al-Qadhi dikaruniai seorang putra bernama Abul Fadhl Iyadh.

---

820 Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyyar A'lam An-Nubala'* (20/197) dan seterusnya dengan ada sedikit perubahan kalimat.

821 Ibnu Basykawal, *Ash-Shilah* (2/856).

Ayahnya adalah seorang yang hapal Al-Qur'an. Selain terkenal ketertarikannya terhadap ilmu tafsir, ia juga terkenal sebagai seorang ulama ahli hadits yang mengetahui seluk beluknya, ahli fikih yang menguasai berbagai masalahnya, ahli nahwu, ahli sastra, penyair, dan juga mubaligh.

Al-Qadhi Iyadh pergi merantau ke Andalusia. Ia menekuni studi di Cordova, Murcia, dan sejumlah kota lainnya. Setelah itu ia pulang kembali ke Ceuta. Pada usia kurang lebih tiga puluh tahun ia sudah menjadi seorang ulama di sana. Bahkan ia duduk di majelis syura, lalu memegang jabatan sebagai seorang qadhi atau hakim. Setelah memperoleh prestasi yang sangat baik serta reputasi yang patut dihargai, pada bulan Shafar tahun 531 Hijriyah ia kemudian pindah ke Granada. Di sana ia juga dipercaya sebagai seorang hakim, lalu dimutasi ke Todelo masih sebagai seorang hakim.

Ia memiliki beberapa tulisan. Antara lain,

1. *Asy-Syifa bi Ta'rif Huquq Al-Mushtafa*.
2. *Ikmal Al-Mu'lim fi Syarhi Muslim*.
3. *Al-Mustanbatat Ala Al-Kutub Al-Madunat Wa Al-Mukhtalatat*.
4. *Tartib Al-Madarik wa Taqrib Al-Masalik li Ma'rifat A'lam Madzhab Malik*.
5. *Al-I'lam bi Hudud Qawa'id Al-Islam*.
6. *Al-Ilma' fi Zhabti Ar-Riwayat wa Taqtid As-Sima'*.

Kata Ibnu Basykawal, "Ia berhasil menghimpun banyak hadits, karena memiliki perhatian yang cukup besar terhadap hal-hal sekitar sumber Islam yang kedua ini. Selain itu ia juga dikenal menguasai berbagai disiplin ilmu lainnya. Ia memang orang yang genius."[822]

Kata Al-Faqih Muhammad bin Hamadat As-Sabti, "Pada usia kurang lebih 28 tahun, Al-Qadhi Iyadh sudah tekun berdiskusi tentang berbagai masalah di depan umum. Dan, pada usia 35 tahun ia sudah

---

822 Ibnu Basykawal, *Ash-Shilah* (2/660-661).

memegang jabatan sebagai seorang hakim. Ia orang yang terkenal lembut tetapi tidak lemah, dan terkenal teguh dalam menegakkan kebenaran. Di zamannya tidak ada seorang pun yang dapat menandingi produktifitasnya dalam menulis. Di negerinya ia memperoleh kedudukan cukup tinggi yang tidak didapat oleh seorang pun dari penduduk setempat.Hal itu justru membuatnya semakin rendah hati serta khusyu' kepada Allah ﷻ.[823]

Menceritakan tentang ulama yang satu ini, Ibnu Khalkan dalam kitabnya *Wafayat Al-A'yan* mengatakan, "Pada zaman itu, ia adalah seorang ulama ahli hadits, ilmu hadits, nahwu, bahasa Arab, dan sejarah berikut nasab-nasab kaum Arab."[824]

Kata Abdullah Muhammad Al-Amin dalam kitabnya *Al-Majd Ath-Tharif wa Al-Talid* menjelaskan tentang kapasatis keilmuan Al-Qadhi Iyadh, dan kedudukannya yang sangat terhormat di mata ulama-ulama Islam, "Kedudukan Iyadh sama seperti kedudukan Al-Bukhari dan empat imam madzhab yang cukup terkenal itu. Lihat, itu Iyadh. Setiap tulisan para ulama ahli hadits, para ulama ahli sejarah, dan para ulama ahli fikih pasti ia bicarakan dengan tuntas. Padahal ia tidak pernah pergi merantau menuntut ilmu ke dunia Timur."[825]

Al-Qadhi Iyad meninggal dunia di kota Marrakesh pada malam Jumat tanggal 19 Jumadil Akhir tahun 544 Hijriyah, dan jenazahnya dikebumikan di Bab Ilan di bagian dalam dinding.[826][]

823 Lihat: Adz-Dzahabi, *Tadzkirah Al-Huffazh* (4/68).

824 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (3/483).

825 Lihat: Abdul Hayyi Al-Kattani, *Fihras Al-Faharis* (2/804).

826 Lihat: Ibnu Al-Khathib, *Al-Ihathat fi Akhbar Gharnathah* (4/222-230) dengan sedikit ada perubahan kalimat.

Bagian Kedelapan

Orang-orang Murabithun Melemah, Lalu Runtuh

PADA tahun 512 H/1118 M, di dalam negeri Maroko dan juga d kalangan orang-orang Murabithun terjadi pemberontakan yan mengakibatkan dua kali kekalahan berturut-turut di Andalusia yan harus mereka alami. Pertama, kekalahan di wilayah Qotonda. Kedua kekalahan di Caleia.

Kekalahan dan Keruntuhan Orang-orang Murabithun

Pasca meletusnya revolusi atau pemberontakan di Marok di lingkungan orang-orang Murabithun, dan menyusul terjadiny kekalahan beruntun yang harus mereka alami di Andalusia dari orang orang Kristen, kita berhak untuk mengajukan pertanyaan, kenap waktu itu sampai meletus revolusi terhadap pemerintahan orang orang Murabithun? Dan kenapa sampai terjadi kekahalan-kekalahan beruntun?

Untuk menganalisa peristiwa-peristiwa tersebut, kita perl membawa pulang sejarah kepada era permulaan tumbuh dan berdiriny pemerintahan orang-orang Murabithun. Sejak tahun 440 H/1084 M untuk jangka waktu kira-kira 70 tahun, bahkan sampai pada tahun 50 H/1115 M di mana mereka meraih kemenangan-kemenangan beruntun dan mengalami puncak kejayaan yang mendatangkan harta ghanimah

dan harta-harta yang lain, bahkan kaum muslimin sukses menaklukkan dunia sehingga mereka berhasil merengkuh kemuliaan serta kekuasaan, maka pertanyaan yang muncul ialah apa yang kemudian diharapkan setelah itu? Dan, peristiwa-peristiwa logis apa yang mungkin akan terjadi, sebagaimana yang kita saksikan?

Tidak perlu disangsikan lagi bahwa sesuatu yang logis dan yang harus terjadi ialah kebangkrutan baru yang menimpa kaum muslimin, dan munculnya fitnah dari dunia yang telah ditaklukkan untuk kaum muslimin, dan juga munculnya fitnah harta melimpah ruah yang telah mereka miliki.

Ada sementara orang yang bertanya, apakah logis kalau setelah kemenangan-kemenangan yang berhasil diraih oleh Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni, dan juga kemenangan-kemenangan yang berhasil diraih oleh Yusuf bin Tasyifin berikut kawan-kawannya, dan pasca peperangan di Zallaqah, sampai terjadi kebangkrutan yang menimpa mereka?

Menjawab pertanyaan ini kami ingin mengatakan, kenapa kita heran atas peristiwa kekalahan yang terjadi pasca meninggalnya Yusuf bin Tasyifin? Kita tidak menganggap itu aneh, karena hal yang sama pernah terjadi pasca wafatnya Rasulullah ﷺ yaitu munculnya gerakan murtad massal di tengah-tengah kaum muslimin. Ini tentu saja merupakan pendidikan sangat penting dan sangat kuat pengaruhnya dari Yusuf bin Tasyifin dan teman-temannya, terlebih bahwa di sana terdapat bukti-bukti yang secara nyata menunjukkan kebangkrutan serta kemunduran tersebut.

Bukti-bukti Kebangkrutan dan Faktor-faktor Keruntuhan Dalam Pemerintahan Murabithun

Sebagai salah satu babak alami yang harus terjadi di antara babak-babak sejarah, dan termasuk sesuatu yang tidak dianggap aneh atau tidak diharapkan terjadi ialah, di sana ada bukti-bukti nyata yang menunjukkan atas kebangkrutan serta kemunduran pemerintahan

Murabithun yang tidak terjadi sebelum itu. Dan, secara global kami dapat mengemukakan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama: Fitnah Dunia, Meskipun Jihad Terus Berlangsung

Meskipun jihad terus berlangsung, dan juga meskipun serangan-serangan tetap dilancarkan oleh Yusuf bin Tasyifin terhadap orang-orang Kristen dalam berbagai peristiwa pertempuran, tetapi orang-orang Murabithun sudah terkena fitnah dunia. Ini dianggap sebagai sesuatu yang sangat aneh. Mencermati munculnya faktor ini kita akan mendapati bahwa penyebab utamanya ialah karena sebuah kesalahan besar yang telah dilanggar oleh kaum muslimin sendiri dalam pemerintahan Murabithun. Celakanya, mereka justru lalai atau tidak menyadari kesalahan ini. Mudah-mudahan kita bisa mengambil pelajaran dan nasehat daripadanya. Fokus terbesar utama mereka hanyalah pada masalah jihad yang hanya merupakan satu aspek di antara aspek-aspek Islam. Mereka mengabaikan aspek-aspek yang lain, sebagaimana kita baca dalam buku-buku sejarah. Di Andalusia dan di Maroko serta di negeri-negeri sekitarnya, orang-orang Murabithun hanya sibuk berjihad di jalan Allah, sehingga mengabaikan tentang masalah pentingnya mengendalikan roda pemerintahan dan politik di dalam negeri. Jadi dengan kata lain, mereka disibukkan dengan urusan-urusan yang bersifat eksternal sehingga menelantarkan urusan-urusan yang bersifat internal. Padahal Islam secara naluri adalah agama yang mengutamakan keseimbangan, dan sebuah sistem komprehenship yang tidak mengunggulkan satu aspek atas aspek yang lain. Dalam konteks ini dengan jelas kita melihat beberapa contoh yang gamblang di dalam pemerintahan Khalifah Abdurrahman bin An-Nashir yang mengedepankan keseimbangan aspek ilmu, jihad, ekonomi, hukum, pembangunan, ibadah, dan lain sebagainya. Semua aspek memperoleh proporsi perhatian yang seimbang dari pemerintah, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmani dan sekaligus kebutuhan-kebutuhn rohani. Akibatnya, untuk beberapa kurun waktu pemerintahan seperti ini bisa berjalan dengan kokoh, mantap, dan stabil.

Contoh lain lagi ialah apa yang terjadi pada awal pemerintahan orang-orang Murabithun, dan berdirinya jamaah yang seimbang di tangan Syaikh Abdullah bin Yasin, karena ia memperhatikan semua aspek kehidupan serta faktor-faktor yang saling mendukung ketahanan pemerintah, dan yang untuk masing-masing eksistensinya ia telah memberikan kontribusi berupa tenaga, waktu, dan kiprah yang layak. Mereka belajar bagaimana supaya bisa menjadi pasukan berkuda yang tangguh di medan perang pada siang hari, dan sekaligus menjadi 'rahib' yang khusyu' dalam beribadah di malam hari. Mereka juga belajar bagaimana bisa menjadi para politisi hebat yang mau bekerja sama berlandaskan sistem dan dasar-dasar yang benar dalam Islam. Tetapi sayangnya pada tahun 500 Hijriyah dan sesudahnya kaum muslimin mengerahkan semua kemampuan mereka untuk kepentingan jihad di jalan Allah saja. Mereka meninggalkan urusan-urusan politik dalam negeri dan pendidikan yang merupakan dua faktor letak kejayaan serta kemjauan suatu bangsa.

Kedua: Merebaknya Dosa Meskipun Masih Banyak Ulama

Di dalam pemerintahan Murabithun, perbuatan-perbuatan dosa dilakukan di mana-mana, dan praktik-praktik kemaksiatan begitu marak, baik di Andalusia atau di Maroko. Padahal waktu itu masih ada banyak ulama. Maraknya perbuatan dosa tak mengherankan, terlebih setelah banyak negara yang berhasil ditaklukkan sehingga mendatangkan banyak harta yang melimpah. Untuk melanggar dosa membutuhkan harta sebagai sarananya. Selain itu juga terdapat banyak orang berjiwa lemah yang hanya sekadar menjadi penduduk dalam pemerintahan Murabithun. Sebenarnya mereka berpikir tentang dosa, tetapi mereka tidak sanggup melakukannya. Tetapi sekarang ketika mereka berhasil menaklukkan banyak negara, dan berhasil memiliki banyak harta, jiwa yang lemah tersebut terdorong untuk berbuat dosa. Tak pelak mereka pun melanggar berbagai macam dosa yang kecil-kecil maupun yang besar-besar.

Harus diakui bahwa di sana masih ada orang-orang kaya yang mau bersyukur. Tetapi ini hanya pengecualian, karena jumlah orang seperti

ini sangat sedikit. Jadi tidak bisa dimasukkan dalam kaidah. Pada dasarnya semua manusia diuji dengan dunia. Mereka akan terjebak dalam dosa ketika mereka memiliki banyak harta. Menyinggung tentang kisah Nabi Nuh عليه السلام Allah ﷻ berfirman,

فَقَالَ ٱلۡمَلَأُ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِن قَوۡمِهِۦ مَا نَرَىٰكَ إِلَّا بَشَرٗا مِّثۡلَنَا وَمَا نَرَىٰكَ ٱتَّبَعَكَ إِلَّا ٱلَّذِينَ هُمۡ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ ٱلرَّأۡيِ وَمَا نَرَىٰ لَكُمۡ عَلَيۡنَا مِن فَضۡلِۭ بَلۡ نَظُنُّكُمۡ كَٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾ ﴿هود: ٢٧﴾

"Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya, 'Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta." **(Hud:27)**

Orang-orang kerdil adalah mereka yang berjiwa lemah, bodoh, dan miskin. Mereka inilah yang menjadi pengikut Nabi Nuh عليه السلام, dan juga menjadi pengikut Rasul-rasul susudahnya. Sampai Hari Kiamat nanti mereka akan mengikuti setiap orang yang mau mengajak mereka. Dari sini maka sesungguhnya maraknya dosa adalah sesuatu yang lazim dan logis sebagai konsekuensi langsung dari banyaknya harta. Tetapi masalahnya ialah, di mana posisi para ulama yang banyak tersebar di negeri Andalusia dan di negeri Maroko Arab pada waktu itu?

Bagaimana manusia terfitnah oleh dunia di tengah berkibarnya jihad? Dan, bagaimana dosa menjadi marak di tengah-tengah masih banyaknya ulama terkemuka?

Seharusnya ulamalah yang memikul tanggung jawab besar atas terjadinya krisis moral seperti ini. Sebab, seperti yang kita lihat, mereka hanya asyik memperhatikan masalah-masalah yang bersifat *furu'* atau cabang saja, sehingga lengah terhadap masalah-masalah yang mendasar

dan prinsipil. Mereka tenggelam dalam beberapa perkara tetapi mereka juga mengabaikan beberapa perkara yang justru jauh lebih penting. Mereka rajin menulis kitab-kitab. Mereka sibuk mengadakan forum-forum diskusi. Mereka juga asyik konsen pada kegiatan-kegiatan yang hanya bersifat teoritis yang tidak banyak manfaatnya. Sementara mereka justru lupa pada hal-hal yang sebenarnya tidak boleh mereka tinggalkan atau mereka abaikan untuk selamanya, yaitu yang pernah diingatkan oleh Abdul Wahid Al-Marrakasyi, "Yang ada di dekat Amir kaum muslimin dan yang melangkah di sampingnya hanya orang yang mengenal masalah-masalah *furu'* saja, yakni masalah *furu'* versi Madzhab Maliki, sehingga harus dibahas oleh kitab-kirab madzhab Maliki dalam jangka waktu yang cukup lama, dan diamalkan yang menjadi tuntutannya. Sementara masalah-masalah yang lain diabaikan begitu saja. Hal itu marak terjadi sampai perhatian terhadap Kitab Allah dan hadits Rasulullah ﷺ menjadi terbengkalai. Tidak ada seorang pun di antara ulama-ulama terkemuka pada waktui itu yang benar-benar memperhatikan kedua hal yang suci milik umat Islam tersebut. Yang muncul ialah sikap suka menganggap kafir orang yang menekuni ilmu kalam. Ulama-ulama ahli fikih yang berada di dekat Amir kaum muslimin juga menghujatnya, tidak menyukai ulama-ulama salaf, meninggalkannya sama sekali, karena dianggap sebagai bid'ah atau mengada-ada dalam agama. Terkadang hal itu sampai sering menimbulkan kerusakan akidah terhadap pendapat-pendapat yang serupa. Akibatnya, muncul sikap antipati terhadap ilmu kalam dan ulama-ulamanya. Setiap waktu itu ia menulis tentang hal itu lalu berkeliling ke beberapa negeri untuk kampanye anti ilmu kalam, dan mengancam orang yang berani menyimpan kitab tentang ilmu yang satu ini. Ketika kitab-kitab karya Imam Al-Ghazali masuk ke Maroko, Amir kaum muslimin menyuruh untuk membakarnya. Bahkan disertai ancaman pembunuhan atau denda uang sangat besar bagi siapa pun yang kedapatan menyimpan salah satu kitabnya. Ini jelas tindakan yang sangat ekstrim, berlebih-lebihan, dan tidak bijaksana."[827]

---

827 Abdul Wahid Al-Marrakasyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 236 dan sesudahnya.

Ali bin Yusuf bin Tasyifin secara terang-terangan membakar kitab-kitab karya Imam Abu Hamid Al-Ghazali karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang benar. Padahal beliau adalah seorang imam yang bergelar *Hujjatul Islam*. Tokoh ulama ahli fikih di kawasan Timur inilah yang pernah berjasa memberikan fatwa kepada Yusuf bin Tasyifin berupa ketetapan syariat terkait dengan tindakan raja-raja kecil Andalusia yang zalim. Salah satu isi fatwa Al-Ghazali yang dijadikan pedoman oleh Yusuf bin Tasyifin ialah membasmi kerajaan-kerajaan kecil dan memperluas pemerintahan Murabithun.

Akibat Tindakan Para Ulama yang Lebih Fokus pada Masalah-masalah *Furu'iyah*, Bukan Hal-hal yang Prinsip

Kecenderungan para ulama pada waktu itu untuk mendalami masalah-masalah yang bersifat *furu'* atau cabang, sehingga mengabaikan masalah-masalah ushul yang prinsip, sama seperti orang yang tidak mau mengarungi lautan tetapi ingin sampai ke daratan. Bagaimana ia bisa sampai? Mana upayanya yang dapat mendatangkan faedah yang diharapkan? Akibatnya, dari opini yang salah ini dan juga dari sikap terlalu fokus pada masalah-masalah *furu'* ialah beberapa hal yang sangat berbahaya berikut ini:

Pertama: Debat Kusir Antara Ulama dan Orang-orang Awam

Hal itu disebabkan karena para ulamanya yang tidak paham atau memang tidak mampu untuk mengerti apa yang sebenarnya dibutuhkan oleh orang-orang awam, sebagaimana orang-orang awam yang tidak mengerti apa yang diucapkan dan dimaksudkan oleh para ulama. Nabi kita ﷺ sebagai manusia yang paling mengetahui semua makhluk, selalu berbicara dengan menggunakan kalimat yang bisa dipahami oleh sahabat-sahabatnya, dan juga oleh orang Badui dan orang dusun yang paling lugu sekalipun, bisa dipahami oleh orang laki-laki maupun perempuan, dan juga bisa dipahami oleh orang yang dewasa maupun oleh anak-anak. Mereka semua bisa memahaminya.

Kedua: Banyaknya Ulama yang Memilih Hidup Mengisolir dari Masyarakat

Kecenderungan para ulama terhadap masalah-masalah *furu'* yang kelewatan, tentu tidak memberi kesempatan mereka untuk sibuk memahami kondisi riil masyarakat, sehingga mereka tidak tahu apa yang sedang terjadi di tengah-tengah kehidupan sosial, termasuk bencana dan dosa-dosa yang sedang marak. Akibatnya, jurang yang memisahkan mereka dengan masyarakat menjadi semakin luas. Dan situasi inilah yang kemudian mendorong tren para ulama memilih hidup terpencil atau mengisolir dari masyarakat pada kurun terakhir pemerintahan Murabithun.

Pada waktu itu khamar diperjualbelikan, dikonsumsi, bahkan diproduksi di dalam negeri secara terang-terangan tanpa ada seorang pun ulama yang berteriak melarangnya. Pajak dan berbagai pungutan besar di luar zakat yang membebani pundak masyarakat dipungut dengan cara yang tidak benar, tanpa ada satu pun ulama yang mencegahnya. Beberapa pejabat semena-mena berlaku zalim kepada rakyat, tanpa ada satu pun ulama yang memprotesnya. Di sana ada alat-alat musik dan ada tarian yang secara terbuka memamerkan aurat, tanpa ada satu pun ulama yang memperingatkan. Demi Allah, ini sungguh mengherankan! Bagaimana setelah tahun 500 Hijriyah hal-hal seperti itu bisa terjadi? Kaum wanita keluar dengan membuka aurat tanpa hijab, namun para ulama justru sedang asyik membicarakan tentang golongan Murji'ah, golongan Mu'athilah, dan masalah-masalah lain mengundang perdebatan kosong serta perpecahan yang tajam. Mereka yakin bahwa hal-hal seperti itulah yang seharusnya menyibukkan kaum muslimin. Sementara masalah-masalah lain kurang mendapatkan porsi perhatian mereka.[828]

Ketiga: Krisis Ekonomi yang Parah

Salah satu bukti lain atas kebangkrutan dalam pemerintahan Murabithun, selain karena fitnah dunia serta harta, tidak adanya

---

828 Abdul Wahid Al-Marrakasyi, Al Mu'jab, hlm. 241. Lihat, Majalah Al-Mahdi Al-Mishri untuk kajian-kajian Islam di Madrid, edisi 2, tahun 1954 masehi.

pemahaman yang benar terhadap ajaran-ajaran Islam, maraknya perbuatan dosa, dan stagnasi pemikiran para ulama yang kemudian memilih hidup mengisolir dari masyarakat, semua itulah yang mengakibatkan terjadinya krisis ekonomi yang cukup parah dalam pemerintahan Murabithun. Pada tahun 532 Hijriyah, terjadi banjir bandang di wilayah Tangier yang menghanyutkan cukup banyak pemukiman, dan membawa banyak korban jiwa dari manusia serta hewan ternak.[829] Selama kurun waktu lima tahun dari tahun 526 Hijriyah sampai tahun 531 terjadi serangan belalang di ladang-ladang pertanian di Andalusia, sehingga menimbulkan bencana kelaparan. Masih pada tahun 526 Hijriyah juga terjadi wabah penyakit yang cukup parah di Cordova yang menyebabkan banyaknya korban tewas. Waktu itu harga gandum sampai mencapai lima belas dinar.[830]Sebelum tahun 526 H terjadi kebakaran sangat besar di pasar kain di Cordova yang letaknya terhubung dengan pasar Baz. Demikian pula pada tahun 535 H terjadi kebakaran besar lainnya di pasar kota Fez. Kebakaran juga melanda pasar pakaian, pasar ikan, dan pasar-pasar lainnya. Kecuali pasar sayur-sayuran. Semua itu terjadi selepas waktu isya', dan menghabiskan harta dalam jumlah yang sangat besar serta membuat banyak penduduk yang jatuh miskin.[831]

Beberapa sumber juga menyebutkan tentang kemarau panjang yang pernah melanda negeri ini. Di mana-mana tanah kering kerontang, tanam-tanaman layu, dan hewan-hewan ternak mati sia-sia.[832]

Ada sebagian orang yang menganggap bahwa hal itu adalah kebetulan saja. Tetapi yang mengherankan ialah, kenapa terjadi pada waktu yang sama. Jadi demi Allah, itu bukan kebetulan. Tetapi itu sudah ada dalam Kitab Allah ﷻ, dan termasuk sunnah-sunnah-Nya yang telah ditetapkan. Allah berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia,

---

829 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib* (4/96).
830 Ibnu Al Qathan Al-Marrakasyi, *Nizham Al-Jamman*, hlm. 226, 228, 230, 235, 242, 250, 252.
831 Ibid.
832 Lihat: Muraji' Al-Ghanawi, *Suquthu Daulah Al-Muwahidin*, dikutip dari Ash-Shalabi, *Daulah Al- Murabithin*, hlm. 229.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَـٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَـٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَـٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ ﴿ الأعراف: ٩٦ ﴾

"Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi. Tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu. Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya." **(Al-A'raf:96)**

Itulah yang diucapkan oleh Nabi Nuh ﷺ ketika ia berbicara dengan kaumnya, sebagaimana dikutip dalam Al-Qur'an,

فَقُلْتُ ٱسْتَغْفِرُوا۟ رَبَّكُمْ إِنَّهُۥ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ ٱلسَّمَآءَ عَلَيْكُم مِّدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُم بِأَمْوَٰلٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَل لَّكُمْ جَنَّـٰتٍ وَيَجْعَل لَّكُمْ أَنْهَـٰرًا ﴿١٢﴾ مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ ﴿ نوح: ١٠ - ١٣ ﴾

"Maka aku katakan kepada mereka, "Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun", niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai. Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah?." **(Nuh:10-13)**

Allah ﷻ selalu menguji orang-orang yang beriman dengan bencana kekeringan dan krisis ekonomi yang cukup parah manakala mereka berani menjauh dari jalan-Nya yang lurus yang telah Dia terangkan kepada mereka. Dari sini kita perhatikan jika sebuah negara atau masyarakat mengalami kondisi ekonomi yang sulit, harta yang ditangan mereka menjadi berkurang, padahal mereka sudah bekerja keras selama beberapa jam namun hasilnya tidak bisa mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari, atau tidak bisa mencukupi mereka untuk hidup sejahtera, maka ketahuilah bahwa di sana pasti ada yang salah pada hubungan

BAB VIII
ERA ORANG-ORANG MUWAHIDUN (AL-MOHAD)

Bagian Pertama

Muhammad bin Tumart Peletak Batu Pertama Dakwah Muwahidun

Peletak batu pertama Muhammad bin Tumart (472–524 H/1080– 1120 M) dan Awal Pemberontakan Terhadap Pemerintahan Murabithun

PEMERINTAHAN Murabithun sedang megalami masa-masa yang kritis dan mengarah pada keruntuhan. Mau tidak mau sunnatullah ﷻ memang harus terwujud dengan mengganti atau mengubah kaum Murabithun dengan kaum yang lain. Dan inilah yang kemudian menjadi fakta. Pada tahun 512 H/1118 M, muncul seseorang dari suku Masmudah Amazig (bangsa Berber) yang biasa dipanggil dengan nama Muhammad bin Tumart melakukan gerakan pemberontakan atau revolusi melawan orang-orang Murabithun. Muhammad bin Tumart adalah seseorang yang memiliki sistem perubahan dan reformasi yang benar-benar berbeda dari sistem yang dimiliki dan digunakan oleh Syaikh Abdullah bin Yasin.

Muhammad bin Tumart dilahirkan pada tahun 473 H/ 1080 M.[835]Ia tumbuh di lingkungan keluarga yang religius dalam suku Masmudah.[836]Ia

835 Lihat: Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (9/201). Sesungguhnya ia mengatakan, "Kemudian Al Mahdi meninggal dunia dalam usia 51 tahun. Ada yang mengatakan, dalam usia 55 tahun. Berdasarkan hal ini mungkin ia dilahirkan pada tahun 469 atau pada tahun 254 Hijriyah. Mengenai waktu kelahirannya ini mengundang kontroversi yang tajam di kalangan para ulama ahli sejarah.

836 Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (6/236).

mengklaim bahwa nasabnya terhubung sampai kepada Al -Hasan bin Ali bin Abi Thalib.[837]Tetapi menurut pendapat mayoritas ulama ahli sejarah dan silsilah nasab, sesungguhnya ia berasal dari suku Berber di wilayah tersebut. Muhammad bin Tumart tumbuh di lingkungan tersebut sampai pada tahun 500 H/1107 M. Waktu itu ia berusia 27 tahun. Ia tekun menuntut ilmu. Kebiasaan yang berlaku pada para penuntut ilmu saat itu ialah mereka suka merantau berkeliling ke negeri-negeri Islam untuk menimba ilmu dari beberapa orang ulama di berbagai penjuru. Itulah sebabnya pada tahun 500 H/1107 M Muhammad bin Tumart berangkat ke Cordova guna menuntut ilmu di sana. Belum puas atas hal itu ia kembali lagi pergi merantau ke negara-negara di kawasan Timur. Setelah ke Iskandaria, ia melanjutkan studi ke Makkah sekaligus untuk menunaikan kewajiban ibadah haji. Di Kota Suci ini ia menjadi murid sejumlah ulama untuk beberapa waktu lamanya. Kemudian ia pindah ke Baghdad dan di sana ia menghabiskan waktu sepuluh tahun penuh. Ia berguru kepada semua ulama yang ada di Baghdad. Pada waktu itu Baghdad penuh dengan berbagai aliran. Ada ulama-ulama beraliran Sunni, Syiah, Mu'tazilah, dan ulama-ulama aliran lainnya. Dari mereka semua ia menimba ilmu.

Selanjutnya Muhammad bin Tumart melanjutkan perantauannya ke negara-negara Islam di kawasan Timur. Beberapa sumber menuturkan bahwa ia pernah menimba ilmu dari Imam Abu Hamid Al-Ghazali رحمه الله. Tetapi diyakini, ini tidak benar. [838] Setelah itu ia kembali ke

---

837 Abdul Wahid Al-Marrakasyi, *Al-Mu'jab fi Talkhish Akhbar Al-Maghrib*, hlm. 245, Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (6/236). Kata Adz-Dzahabi dalam, *Siyyar A'lam Al Nubala'* (19/539), "Sesungguhnya ia mengaku keturunan Ali dan Hasan, dan sesungguhnya ia adalah seorang imam yang bergelar makshum Al-Mahdi."

838 Menyanggah pendapat tersebut Al-Ustadz Abdullah Annan mengatakan, "Kami meragukan riwayat yang dikemukakan oleh banyak ahli sejarah dari kawasan Timur dan Barat ini. Sebab, kapan dan di mana pertemuan antara Muhammad bin Tumart dan Al-Ghazali dalam kapasitasnya sebagai seorang murid dan seorang guru? Dan dalam situasi apa? Muhammad bin Tumart pergi merantau meninggalkan Tanah Airnya guna menuntut ilmu pada tahun 500 atau 501 Hijriyah. Setelah tinggal beberapa waktu lamanya di Andalusia, di Mahdiyah, dan di Iskandaria, ia pergi ke Makkah untuk menunaikan kewajiban ibadah haji. Dan setekah itu ia pindah ke Baghdad. Jadi menurut keterangan pendapat yang diunggulkan, bahwa sebelum tahun 504 atau 505 Hijriyah ia belum tiba di Baghdad. Di Baghdad Imam Al Ghazali mengajar di Madrasah Nizhamiyah antara tahun 484 – 488 H/1091–1095 M. Dan pada tahun 488 H, Imam Al Ghazali meninggalkan ibu kota pusat pemerintahan

Iskandaria, lalu meneruskan ke negara-negara Maghribi.[839]Ibnu Khaldun menjelaskan tentang setelah kepulangan Muhammad bin Tumart pada

---

Dinasti Abasiyah tersebut untuk melakukan perantauannya yang sangat terkenal dan cukup lama hingga sampai pada tahun 499 Hijriyah. Selama kurun waktu itu Imam Al-Ghazali mengunjungi Damaskus, Palestina, Iskandaria, Makkah, dan Madinah. Jadi secara lahiriah mustahil kalau Muhammad bin Tumart yang pertama kali meninggalkan Tanah Airnya pada tahun 500 Hijriyah itu memungkinkan ia bisa menimba ilmu dari Imam Al-Ghazali yang berada di Baghdad dan kota-kota lain yang dikunjunginya selama perantauannya. Kemudian juga tidak mungkin kalau pertemuan tersebut terjadi sekembalinya Imam Al-Ghazali dari perantauan, Sebab, hanya sebentar sekali, Imam Al-Ghazali sudah pergi merantau lagi ke Naisabur untuk mengajar di sana atas undangan Sultan Malik Syah. Dan, tidak lama kemudian ia meninggalkan kota ini menuju ke Thus. Di sinilah Imam Al-Ghazali menghabiskan waktunya untuk beribadah dan menulis hingga wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 505 H/ 1112 M. Dengan demikian, menjadi jelas kekeliruan kisah pertemuan antara Muhammad bin Tumart dan Imam Al-Ghazali dari aspek sejarah. Terlebih terkait masalah ini ditemukan bukti materiil lain atas kekeliruan kisah atau dongeng tersebut yang dikaitkan dengan peristiwa lain yang intinya bahwa ketika Muhammad bin Tumart bertemu Imam Al-Ghazali lalu menceritakan tentang tindakan pembakaran yang dilakukan oleh orang-orang Murabithun terhadap kitabnya Ihya' Ulumuddin di Maroko dan Andalusia, Imam Al-Ghazali seketika marah besar. Ia lalu menengadahkan tangan untuk berdoa dan diamini oleh murid-muridnya, "Ya Allah, hancurkanlah kekuasaan mereka, sebagaimana mereka telah menghancurkan kitab karyaku. Dan lenyapkanlah negeri mereka, sebagaimana mereka membakarnya." Pada waktu itu Muhammad bin Tumart mengharapkan Imam Al-Ghazali berkenan mendoakan kepada Allah semoga kekuasaan mereka jatuh ke tangannya. Permintaan ini dipenuhi oleh Imam Al-Ghazali yang segera mendoakan seperti itu. Hal itu tidak benar dengan alasan bahwa isu tentang pembakaran Kitab *Ihya' Ulumuddin* yang dilakukan oleh Orang-orang Murabithun pertama kali mencuat pada tahun 503 Hijriyah di awal masa pemerintahan Ali bin Yusuf, sebagaimana diceritakan kepada kita oleh Ibnu Al-Qathan. Yang dimaksud ialah setelah Imam Al-Ghazali meninggalkan Baghdad ke Naisaburi untuk kali yang lain, yakni setahun menjelang kematiannya. Jadi kalau begitu, kapan dan di mana Muhammad bin Tumart sempat bertemu dengan Imam Al Ghazali? Dengan adanya sanggahan-sangganh seperti itu, bagaimana kita bisa mempercayai kisah yang terkait sekitar pembakaran terhadap Kitab *Ihya' Ulumuddin* tersebut? Itu adalah dongeng yang dibuat-buat, sebagaimana dongeng yang mengaitkan Muhammad bin Tumart sebagai keturunan dari Ahlul Bait untuk membesar-besar nama, sosok pribadi, dan sejarah kehidupannya dengan cara memasukkan unsur-unsur sesuatu yang abstrak dan sakral sekitar masalah pribadi dan kepemimpinannya. Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama besar yang sudah terkenal di dunia Islam tentang kapasitas ilmunya, agamanya, dan sifat wara'nya. Kita mendapati banyak ulama ahli sejarah yang menolak dongeng seperti itu. Secara tegas Ibnul Atsir juga menolaknya dengan mengatakan kepada kita, "Yang benar bahwa Muhammad bin Tumart tidak pernah bertemu dengan Imam Al-Ghazali." Ibnu Khaldun juga meragukan bahkan menyanggahnya. Hal yang sama disampaikan oleh Lisanuddin Ibnu Al-Khathib yang juga mengingkarinya. Yang memunculkan dongeng seperti itu ialah dua orang missionaris berkebangsaan Jerman bernama Muller dan Ignaz Goldziher. Tetapi ini semua bukan berarti bahwa dalam ajaran-ajaran agama Muhammad bin Tumart tidak terpengaruh pada pikiran dan pandangan-pandangan Imam Al-Ghazali. Lihat: Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (4/161-163).

839 Lihat: Abdul Wahid Al-Marrakasyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 245, *Tarikh Ibnu Khaldun* (6/226), dan As Salawi: *Al-Istiqsha'* (2/78).

tahun 512 H/1118 M, dan pada waktu itu ia telah berusia tiga puluh sembilan tahun. Katanya, "Muhammad bin Tumart menjadi seorang ulama yang hebat karena memiliki pengetahuan agama yang cukup banyak serta mendalam." [840] Dengan kata lain, Muhammad bin Tumart menguasai banyak ilmu dan pemikiran-pemikiran yang berasal dari berbagai arus Islam. Tak pelak pada waktu itu ia tampil sebagai salah seorang ulama besar.

Muhammad bin Tumart dan Metodenya dalam Amar Ma'ruf Nahi Mungkar

Dalam perjalanan pulang dari negara Irak dan Syiria, selama beberapa waktu Muhammad bin Tumart tinggal di Iskandaria untuk menyempurnakan studinya. Di sanalah ia mulai melakukan gerakan amar ma'ruf nahi mungkar. Sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, bahwa kendatipun sebagai seorang ulama yang besar, namun Muhammad bin Tumart terkenal sangat keras dalam memberantas kemungkaran dan menyuruh kebajikan. Bahkan saking kerasnya sehingga membuat banyak orang yang justru lari menghindar ketika ia menyuruh mereka melakukan kebajikan atau ketika ia mencegah mereka dari kemungkaran. Sampai-sampai ketika keluar meninggalkan Iskandaria ia harus diusir oleh gubernur setempat yang mengkhawatirkan tindakannya yang ekstrim itu. Ia ikut menumpang sebuah kapal yang menuju ke negeri Maghribi. Di atas kapal Muhammad bin Tumart juga tetap beraksi. Ia melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dengan cara yang tegas. Betapa tidak, ia melarang ada minuman khamar di atas kapal, dan menyuruh para penumpang untuk membaca Al-Qur'an.

Karena sering berselisih dengan banyak penumpang kapal sehingga menimbulkan keributan, Muhammad bin Tumart lalu dilemparkan ke tengah laut oleh awak kapal yang merasa kesal dan geram. Mereka sengaja membiarkannya dan terus melanjutkan perjalanan menuju ke negeri Maghribi. Sementara ia terus berenang di belakang kapal

---

840 Lihat: Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (6/226).

selama setengah hari penuh. Karena merasa kasihan, mereka kemudian menolongnya menaikkan kembali ke atas kapal. Diam-diam mereka mengagumi kehebatan Muhammad bin Tumart yang sanggup berenang di tengah samudera luas selama beberapa jam seperti itu. Mereka pun menghormatinya hingga ia turun untuk singgah di Maroko.[841] Perantauannya berakhir di Tunisia. Di sana ia tinggal di sebuah wilayah yang bernama Mahdia. Tiba di Mahdia ini ia tingga di sebuah masjid yang terkunci yang terletak di pinggir sebuah jalan raya. Sambil duduk di teras masjid tersebut ia memandang ke jalan raya. Ia memperhatikan dan mengawasi orang-orang yang tengah lewat. Setiap kali melihat ada kemungkaran berupa alat-alat musik, atau bejana-bejana minuman khamar ia langsung menghampiri lalu memecahkannya. Penduduk setempat yang mendengar namanya sebagai ulama besar, berbondong-bondong mendatanginya untuk belajar tentang dasar-dasar agama darinya.[842]

Muhammad bin Tumart ingin melakukan perubahan terhadap kemungkaran secara total dan sporadis. Ia bermaksud membasminya sampai ke akar-akarnya. Padahal hal ini justru menyalahi sunatullah. Ketika memulai amar ma'ruf nahi mungkar di Makkah, Rasulullah ﷺ tidak menyuruh perubahan secara total dan mendasar seperti itu. Beliau juga tidak berusaha ke arah sana. Hal-hal yang diturunkan kepada beliau dari sisi Allah itu bersifat gradual atau bertahap. Perintah untuk menjauhi riba misalnya, berlaku secara berjenjang dengan memperhatikan tahapan-tahapan yang ada pada masyarakat. Demikian pula dengan masalah larangan khamar. Sebelumnya masyarakat tidak *mengerti bahwa yang namanya riba dan khamar itu haram. Termasuk* dalam masalah jihad atau berjihad fi sabilillah. Kewajiban ini pun tidak turun serta merta dan sekaligus.

Itulah masalah-masalah yang dipahami benar oleh Umar bin Abdul Aziz رحمه الله ketika ia diangkat sebagai seorang khalifah. Pada waktu itu di

841 Abdul Wahid Al-Marrkasyi, *Al Mu'jab*, hlm. 246.
842 As-Salawi, *Al-Istiqsha'* (2/79).

Damaskus dan wilayah-wilayah sekitarnya ada banyak kemungkaran. Tetapi putra sang Khalifah Umar bin Abdul Aziz ؒ yang juga terkenal tegas dalam menegakkan kebenaran ini ingin mengubah semua kemungkaran tersebut dengan meminta dukungan kekusaan ayahnya. Dan, dalam masalah ini ia mendapati ayahnya menggunakan cara bertahap. Karena merasa janggal ia lalu pergi menemui sang ayah dan berkata, "Wahai ayah, sekarang Anda telah memiliki semuanya. Anda bekuasa atas negara kaum muslimin. Jadi Anda harus membasmi semua kemungkaran tersebut, dan menegakkan Islam supaya jaya." Umar bin Abdul Aziz dengan sabar menjawab, "Wahai putraku, kalau aku membawa manusia pada kebenaran secara sekaligus, maka mereka akan meninggalkannya secara sekaligus."[843]

Tetapi Muhammad bin Tumart tidak menggunakan metode dan gaya seperti itu. Ia ingin mengubah segala sesuatu secara drastis. Bahkan dengan menggunakan cara-cara yang sangat ekstrim. Padahal Allah ﷻ telah berfirman kepada Nabi-Nya yang mulia,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ﴿١٥٩﴾ {آل عمران: ١٥٩}

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu." **(Ali Imran:159)**

Sosok pribadi Nabi ﷺ yang diperkuat dengan wahyu, dan sebagai orang yang paling mengetahui manusia bahkan seluruh makhkluk saja beliau dikhitabi oleh Allah ﷻ, *"Kalau kamu mengajak kepada Allah dengan menggunakan sikap keras dan hati kasar, niscaya mereka akan lari darimu"*, lalu bagaimana dengan umumnya manusia?

843 Lihat: Adz Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (6/419).

Muhammad bin Tumart, Abdul Mu'min bin Ali, dan Pertemuan Pemikiran Revolusi

Ketika Muhammad bin Tumart sedang berada di kota Baga, ia bertemu dengan seseorang yang juga hendak pergi merantau guna menuntut ilmu untuk pertama kalinya ke berbagai negeri Islam. Orang ini biasa dipanggil dengan nama Abdul Mu'min bin Ali. Pada awal pertemuan, Muhammad bin Tumart bertanya kepadanya tentang alasan kenapa ia meninggalkan negerinya untuk merantau ke negeri-negeri lain. Ia menjawab bahwa ingin menuntut ilmu dan mendalami pengetahuan tentang agama. Karena merasa tertarik maka Muhammad bin Tumart menyatakan akan menanggung biaya dan semua keperluannya. Bahkan berjanji siap membantu menjadi gurunya. Sejak saat itu mereka jadi sering bertemu. Dengan sabar Muhammad bin Tumart mengajarinya ilmu yang telah dikuasainya, sehingga membuat muridnya yang baru ini merasa kagum. Mereka berdua kemudian menjalin tali persaudaraan karena Allah *Ta'ala*. Di mana-mana mereka selalu kelihatan berdua sampai Muhammad bin Tumart meninggal dunia seperti yang akan kami jelaskan nanti.[844]

Abdul Mu'min bin Ali menimba ilmu dari Muhammad bin Tumart dengan cara yang keras dalam berdakwah kepada Allah ﷻ, dan dalam melakukan kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar. Secara bersama-sama bahu membahu kedua orang ini berdakwah mengajak kepada agama Allah ﷻ di negeri Maghrib. Dan dalam waktu yang relatif singkat mereka berhasil merekrut lima orang pengikut, sehingga jumlah mereka menjadi tujuh orang ditambah Muhammad bin Tumart sendiri.[845]

Dalam keadaan seperti ini Muhammad bin Tumart dan kawan-kawannya mendapati banyak kemungkaran di negeri orang-orang

---

844 Abdul Wahid Al-Marrakasyi, *Al-Mujab*, hlm. 247, *Tarikh Ibnu Khaldun* (1/227), As-Salawi: *Al- Istiqsha'* (2/80). Di antara mereka ada yang mengatakan, sesungguhnya Muhammad bin Tumart bertemu Abdul Mu'min di Malalah yang terletak beberapa mil dari Bagaya. Juga ada yang mengatakan, di daerah Fanzarah termasuk wilayah kekuasaan negara Matiga. Lihat, Abdul Wahid Al-Marrakasyi: *Al-Mu'jab*, hlm, 110.

845 Lihat: Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (5/49), Adz-Dzahabi: *Siyar A'lam An-Nubala'* (19/543), dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (2/83).

Murabithun. Minuman khamar marak dikonsumsi dan diperjualbelikan di mana-mana, bahkan sampai di Marrakesh, sebuah kota metropolitan yang sebelumnya didirikan pertama kali oleh Yusuf bin Tasyifin. Ini merupakan salah satu tapal batas wilayah kekuasaan Islam. Muhammad bin Tumart juga sering melihat banyak pejabat yang mulai berlaku semena-mena dan menganiaya rakyat. Mereka mengenakan pajak dan pungutan-pungutan liar secara diam-diam alias tidak resmi. Mereka juga suka memakan harta anak yatim secara tidak benar. Selain itu Muhammad bin Tumart juga mendapati kaum wanita biasa tampil di jalan-jalan dan di di tempat-tempat umum dengan membuka aurat. Mereka berbaur dengan kaum laki-laki yang bukan mahramnya tanpa rasa malu sedikit pun. Bahkan dengan mata kepala sendiri pada suatu hari ia menyaksikan seorang wanita dengan membuka aurat diusung dalam sebuah tandu dan dijaga oleh beberapa orang pengawal, seperti layaknya seorang ratu atau seorang putri kerajaan. Dari keterangan salah seorang penduduk, ia mendapatkan jawaban bahwa wanita tersebut adalah adik Amir kaum muslimin Ali bin Yusuf bin Tasyifin. Muhammad bin Tumart benar-benar marah dan geram melihat hal itu. Sampai menurut keterangan sebuah sumber, Muhammad bin Tumart dan teman-temannya lalu menyerang orang-orang yang memikul sekedup tersebut, sehingga wanita yang ada di dalamnya terjatuh terjembab ke tanah.[846]

Muhammad bin Tumart dan Pemikirannya yang Ekstrim

Betapapun situasi yang memprihatinkan tersebut memang harus dihentikan dan diubah. Memang itulah rencana besar yang sudah ada dalam kepala atau pikiran Muhammad bin Tumart. Pada suatu hari ia mengadakan rapat dengan keenam temannya, dan kepada mereka ia mengusulkan tentang idenya yang ingin melakukan perubahan. Ia mengatakan kepada mereka, "Kemaksiatan-kemaksiatan dan kemungkaran-kemungkaran yang sudah sedemikian marak di negeri Murabithun, laksana air bah yang sudah mencapai setinggi leher, mau

---

846 Lihat: Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* (12/231), dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (6/227).

tidak mau kita harus membasminya. Dan, untuk pelaksanaannya kita harus memulai pada pucuk pimpinannya terlebih dahulu. Merekalah yang harus kita jadikan sebagai target utama yang harus diprioritaskan. Kita mulai dengan Ali bin Yusuf bin Tasyifin dan pejabat-pejabat tinggi lainnya, baik yang dari kalangan sipil atau militer. Kita tangkap mereka, lalu kita jatuhi mereka hukuman qishas sebagaimana yang berlaku. Dengan demikian kita akan mendapat simpati dan pengaruh di mata rakyat. Betapapun kita harus mengubah kondisi di negeri ini sesuai dengan tuntutan ajaran Kitabullah Al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya ﷺ.

Muhammad bin Tumart ingin melakukan pendidikan dan memberikan pelajaran dengan cara menempuh jalan pintas. Konkretnya ia ingin mempersingkat jalan panjang yang telah dimulai oleh mendiang Yusuf bin Tasyifin sebelumnya, dan bahkan yang telah dijalaninya selama bertahun-tahun sehingga semua masalah menjadi stabil. Ia ingin menghabisi Ali bin Yusuf bin Tasyifin dan para pengikutnya. Setelah itu ia akan mengendalikan semua urusan dengan mulai mengajar masyarakat dari atas tahta kursi pemerintahan dan berdasarkan kekuasaan konstitusi.

Untuk mengetahui secara lengkap perilaku Muhammad bin Tumart, kita harus tahu bahwa Ali bin Yusuf bin Tasyifin adalah orang yang konsisten menjalankan syariat-syariat Allah ﷻ. Ia selalu berjuang di jalan-Nya. Tetapi harus diakui bahwa ada beberapa penyimpangan dan kontroversi-kontroversi yang mengotori jalannya roda pemerintahan yang ia kendalikan, seperti telah kami kemukakan sebelumnya. Titik lemah inilah yang memberi kesempatan kepada Muhammad bin Tumart dan teman-temannya –terlepas niat mereka seperti yang mereka perlihatkan kepada kita, dan apa pun sifat zuhud merela serta kapasitas ilmu mereka– untuk menentangnya. Bahkan mereka merasa berkewajiban untuk mengadakan reformasi, dan membantunya untuk kembali kepada jalan Islam yang benar. Mereka merasa berkewajiban mengajar dan mendidik masyarakat dengan menggunakan pendidikan Islam yang benar.

Mari kita renungkan, bagaimana pola perubahan yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ pada awal pencanangan dakwah, yakni ketika beliau ditentang oleh orang-orang musyrik di Makkah. Sangat mungkin waktu itu beliau melakukan hal yang sama seperti yang dipikirkan oleh Muhammad bin Tumart. Ia bisa berpesan kepada Ali bin Abi Thalib, Az Zubair bin Al-Awwam, dan Thalhah bin Ubaidillah untuk bertindak dan membunuh salah seorang dari tokoh-tokoh kaum Quraisy. Kemudian beliau menguasai pemerintahan di Makkah. Dengan demikian, beliau leluasa menjalankan syariat-syariat Allah ﷻ.

Tetapi beliau enggan melakukan hal itu, karena bukan merupakan sunnah Allah dalam perubahan. Rasulullah ﷺ pun tidak pernah menggunakannya. Sebaliknya beliau justru mendidik masyarakat dengan bertahap setahun demi setahun, hingga menghabiskan waktu selama tiga belas tahun di Makkah dalam keadaan tetap seperti itu. Selanjutnya beliau berhijrah ke Madinah Al-Munawwarah. Dan, dalam mendidik masyarakat beliau juga menggunakan cara bertahap, sampai akhirnya meletuslah Perang Badar melawan orang-orang kafir. Peristiwa perang yang satu ini kemudian disusul dengan perang-perang lainnya yang memberikan tambang emas bagi kaum mukminin, sehingga setelah itu Rasulullah dengan mantap berhasil mengendalikan semua perkara di semenanjung Arabia. Beliau sukses membentuk sebuah generasi yang terdiri dari beberapa tokoh yang hebat dan tiada duanya dalam sejarah. Mereka inilah yang sepeninggalan beliau mampu membawa risalah kepada seluruh penduduk bumi.

Antara Ali bin Yusuf bin Tasyifin dan Muhammad bin Tumart

Itulah metode yang digunakan oleh Muhammad bin Tumart sebagai sarana untuk melakukan perubahan dan reformasi. Metode seperti itu tanpa perlu disangsikan lagi jelas bertentangan dengan metode yang benar, dan juga melanggar metode yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ seperti yang kita lihat.

Ali bin Yusuf bin Tasyifin sudah mendengar nama Muhammad bin Tumart berikut seruan dakwahnya. Dengan menggunakan logika yang sehat sang khalifah ini berpikir untuk mengadakan debat antara Muhammad bin Tumart dengan ulama-ulama pemerintah Murabithun di istana sang khalifah sendiri. Muhammad bin Tumart datang sebagai pemimpin enam anak buahnya. Datang pula ulama-ulama dari pemerintahan Murabithun yang dipimpin oleh seorang ulama besar dan ketua hakim bernama Malik bin Wuhaib. Kedua belah belah pihak pun terlibat dalam debat yang cukup panas.

Ide menyelenggarakan acara debat seperti itu bermanfaat untuk memberi kesan bahwa Ali bin Yusuf bin Tasyifin adalah seseorang yang konsisten melakukan banyak kebaikan. Kalau tidak, minimal sangat mungkin ia akan membuat-buat kebohongan atau membikin rekayasa forum debat seperti itu, lalu selanjutnya ia akan melakukan penahanan terhadap Muhammad bin Tumart di sel penjara, atau membunuhnya, atau tindakan-tindakan lainnya, terlebih bahwa Muhammad bin Tumart sudah terindikasi hendak melakukan pemberontakan terhadap penguasa yang sah, dan ingin mengubah sistem pemerintahan yang ada. Inilah yang menambah keyakinan hasil akhir acara debat-debat tersebut adalah untuk kepentingan sang Amir seperti yang akan kami kemukakan nanti.

Dalam acara debat ini Muhammad bin Tumart dapat mengalahkan dengan telak ulama-ulama dari pemerintahan Murabithun. Sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, Muhammad bin Tumart adalah seorang ulama yang sudah kenyang dengan ilmu. Bahkan seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Khaldun, ia adalah samudera ilmu dan cahaya agama. Ia telah menghabiskan waktu selama sepuluh tahun di Baghdad untuk belajar ilmu berdebat dan seni-seni berdialog di bawah asuhan kaum intlektual dari golongan Mu'tazilah dan golongan-golongan yang lain. Muhammad bin Tumart sanggup mengalahkan argumen ulama-ulama Murabithun dalam semua persoalan yang melibatkan ia dan mereka. Sampai-sampai Ali bin Yusuf bin Tasyifin harus menangis di forum debat tersebut ketika ia melihat maraknya praktik-praktik

kemaksiatan di negerinya. Sementara ia sendiri sama sekali tidak tahu, atau ia tahu tetapi tidak mau bertindak untuk mengatasinya. Ia menangis karena khawatir hal itu akan dibesar-besarkan oleh Muhammad bin Tumart dan kawan-kawannya. Tetapi hal itu tidak bisa menolong realita yang terjadi. Ucapan yang disampaikan oleh Muhammad bin Tumart kepada sang Amir sangat tajam dan menusuk.

Ulama-ulama dan para menteri di lingkungan pemerintahan Murabithun tahu persis bahwa Muhammad bin Tumart selalu memprovokasi rakyat untuk menentang penguasa. Malik bin Wuhaib, seorang hakim agung lalu membisikkan ke telinga Ali bin Yusuf bin Tasyifin bahwa ia harus menangkap Muhammad bin Tumart, dan mengeluarkan uang satu dinar setiap hari untuk mengurusnya di penjara. Kalau tidak, maka Ali bin Yusuf bin Tasyifin harus menghabiskan seluruh kekayaannya tanpa ia mampu berbuat sesuatu terhadap orang itu. Tetapi ada seorang menteri yang tidak setuju atas usul tersebut. Ia menyarankan kepada Ali bin Yusuf bin Tasyifin, "Anda jangan berlaku gegabah melakukan tindakan spekulatif seperti itu. Terlebih bahwa Anda baru saja menangis saat sedang duduk di kursi Anda karena takut kepada Allah ketika Anda mendengar kata-kata yang diucapkan oleh orang itu. Tidak rasional kalau sesudah itu Anda melakukan penangkapan terhadapnya. Akibatnya, hal itu justru akan mendatangkan keributan di tengah-tengah masyarakat. Ia hanya bersama enam orang anak buahnya saja. Sementara Anda adalah penguasa sebuah pemerintahan yang sangat besar, yakni pemerintahan Orang-orang Murabithun. Bagaimana Anda takut kepada orang seperti itu?"

Setelah menimbang-nimbang antara pendapat Malik bin Wuhaib sang hakim agung dan pendapat salah seorang menterinya tadi, dengan mantap akhirnya Ali bin Yusuf bin Tasyifin membiarkan Muhammad bin Tumart. ia merasa takut berdosa kalau sampai menahan Muhammad bin Tumart, tanpa ada alasan yang bisa dibenarkan. Faktanya secara lahiriah orang tersebut baik-baik saja. Sangat mungkin ia bisa memperbaiki keadaannya jika ia dengan dibantu oleh Muhammad bin Tumart berikut

anak buahnya bersedia melakukan yang lebih baik. Tetapi Muhammad bin Tumart tidak mau melakukannya. [847]

Muhammad bin Tumart dan Jamaah Al-Muwahidun

Setelah keluar dari majelis sang Amir Ali bin Yusuf bin Tasyifin di Marrakesh, Muhammad bin Tumart kemudian menemui seorang sahabat dekatnya di sebuah negara tetangga. Selanjutnya ia dan keenam anak buahnya pergi ke sebuah dusun yang terletak di pedalaman daerah pegunungan yang bernama Thenmala, yang akan menjadi ibu kota bagi pemerintahan yang akan didirikan oleh Muhammad bin Tumart setelah itu.[848]

Muhammad bin Tumart adalah sosok orang yang sangat zuhud. Ia hanya punya sebatang tongkat dan sebuah bejana kecil terbuat dari kulit yang biasa digunakan untuk minum air. Makanan yang ia konsumsi hanya sedikit sekali. Tetapi sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, ia adalah seorang ulama yang cukup mendalam ilmunya. Di dusun kecil ini orang-orang mulai berdatangan ke tempatnya untuk mendengarkan ucapannya. Secara alami perlahan-lahan ia mulai berhasil mempengaruhi dan menarik simpati mereka yang biasa melakukan kemaksiatan-kemaksiatan dan kemungkaran-kemungkaran yang sudah tersebar luas di negeri Murabithun. Kemudian di sekitarnya sudah mulai terbentuk jamaah kecil yang ia beri nama "*Jamaah Al-Muwahidun*" [849] yang berarti "Kumpulan Orang-orang yang Mengesakan Allah". Ini adalah nama sangat penting, seperti yang sebentar lagi akan kami kemukakan.

Abdul Wahid Al-Marakasyi menuturkan tentang tahapan-tahapan dakwah dan pendidikan Muhammad bin Tumart kepada masyarakat di Thenmala. Lebih lanjut ia mengatakan, "Dari tempat

847 Abdul Wahid Al-Marakasyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 251, *Al-Bidayah Wa An-Nihayah* (121/231), dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (6/227).

848 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (5/50), dan Adz-Dzahabi: *Siyar A'lam An-Nubala'* (19/455).

849 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (5/51).

inilah berdiri dakwah Muhammad bin Tumart, dan di tempat ini pula kuburnya. Ketika ia singgah di sini, beberapa orang tokoh setempat dari suku Musamada berkumpul di kediamannya. Ia mengajarkan ilmu kepada mereka, dan mendoakan mereka yang baik-baik, tanpa memperlihatkan pamrih atau imbalan apapun dari mereka. Hal itu ia lakukan dengan tulus ikhlas. Ia adalah orang yang paling fasih bicaranya pada zaman itu. Setelah memahami makna-makna akidah yang diajarkan, mereka semakin kagum dan hormat kepadanya. Hati mereka semakin merasa simpati terhadapnya. Mereka siap mematuhi apa yang ia perintahkan. Setelah yakin berhasil memikat mereka, ia mulai mengajak mereka berjuang bersamanya. Mula-mula dalam bentuk perjuangan berupa menyuruh kepada yang baik, dan mencegah dari yang mungkar. Hanya itu. Ia melarang mereka menumpahkan darah. Ia tidak merestui mereka melakukan hal itu. Setelah beberapa waktu mereka melaksanakannya, ia kemudian menyuruh beberapa orang dari mereka yang memiliki kemampuan intlektual yang memadai untuk ikut berdakwah dengan cara menemui kepala-kepala suku. Kepada mereka ia sering menyinggung tentang Imam Al-Mahdi, dan ia menyatakan sudah sangat merindukannya. Ia menghimpun hadits-hadits yang menerangkan tentang hal tersebut. Mengetahui jiwa mereka sudah merasa mantap tentang keutamaan Al-Mahdi berikut nasab keturunannya dan sifat-sifatnya, ia pun berani mengaku sebagai Al-Mahdi. Ia membual, "Aku adalah Muhammad bin Abdullah." Ia menarik garis keturunan nasabnya sampai kepada Nabi ﷺ. Ia juga mengaku berpredikat *ma'shum* (tidak punya salah dan dosa), dan bahwa ia memang *Al-Mahdi Al-Ma'shum* itu. Untuk kepentingan tersebut ia meriwayatkan banyak hadits, sehingga mereka percaya bahwa ia adalah Al-Mahdi. Ia membentangkan tangannya, dan mereka pun membaiatnya seraya menyampaikan sumpah setia. Ia mengatakan, "Aku terima baiat kalian seperti baiat yang pernah dinyatakan oleh sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ."

Ia juga menulis beberapa karya ilmiah untuk mereka. Antara lain sebuah kitab berjudul *A'azzu Ma Yuthlabu*, dan Kitab *Aqa'id fi*

Ushuluddin. Dalam banyak masalah ia menganut Madzhab Abul Hasan Al-Asy'ari, kecuali dalam masalah penetapan sifat-sifat Allah *Ta'ala*, karena ia setuju pada pendapat ulama-ulama dari kalangan Madzhab Mu'tazilah yang menafikannya, dan juga dalam beberapa masalah lainnya. Sebenarnya ia juga cenderung pada aliran Syiah, tetapi ia sengaja menyembunyikannya dari orang-orang awam.[850]

Kedudukan Muhammad bin Tumart memang kuat. Dan justru kekuatannya inilah yang kemudian menimbulkan penyimpangan-penyimpangan akidah atau ideologi yang sangat berbahaya. Seperti kita ketahui bersama, bahwa ia menimba ilmu dari berbagai kalangan madzhab seperti Sunni, Syiah, Mu'tazilah, dan madzhab-madzhab lainnya di Syiria, Baghdad, Makkah, Mesir, dan negara-negara lainnya. Akibatnya, ia jadi memiliki berbagai macam akidah, dan yang kemudian terekspresi pada hal-hal sebagai berikut:

Pertama: Ia Mengaku Berpredikat Makshum

Menurut pendapat ulama-ulama Ahlu Sunnah wal Jamaah, predikat makshum hanya dimiliki oleh para Nabi dan Rasul *Alaihimus shalatu was salam*. Bukan oleh selain mereka, termasuk oleh para sahabat senior ﷺ yang diberi keutamaan khusus oleh Allah ﷻ, seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan lainnya.[851]Dengan metode ini Muhammad bin Tumart berarti setuju kaum Rafidhah *Itsna Asyariyah* yang mempercayai predikat makshum bagi imam-imam mereka. Kata mereka, para imam adalah orang-orang yang terjaga dari dosa-dosa besar, dosa-dosa kecil, dan lupa. Jadi menurut mereka, sesungguhnya imam itu seperti seorang Nabi yang wajib terjaga dari semua hal-hal yang nista, dan hal-hal yang keji, baik yang lahir maupun yang batin, sejak usia kecil sampai meninggal dunia, baik karena sengaja atau lupa, sebagaimana ia juga wajib terjaga dari lalai, khilaf, dan salah.[852]

---

850 Abdul Wahid Al-Marakaysi, *Al-Mu'jab*, hlm. 254, dan Ibnul Atsir: *Al-Kamil fi At-Tarikh* (9/196).

851 Lihat: Ibnu Taimiyah, *Minhaj Ahl As-Sunnah* (7/59).

852 Lihat: Abu Hamid Al-Ghazali, *Fadhaih Al-Bathiniyah*, hlm. 142, dan Al-Khumaini: *Al-*

Demikianlah kita melihat Muhammad bin Tumart sering mengobral ucapan tentang predikat makshum bagi dirinya. Tentu saja ini adalah sebuah penyimpangan akidah yang sangat membahayakan, karena mengaku berpredikat makshum untuk diri sendiri maupun untuk orang lain itu menuntut untuk mempercayai semua yang dikatakannya. Dan itu berarti harus memberinya makna nubuwat, meskipun lafazhnya tidak diberikan.

Kedua: Menuduh Orang-orang Murabithun Sebagai Kaum *Mujasimin*

Orang-orang Murabithun menetapkan untuk Allah ﷻ sifat-sifat-Nya sebagaimana mestinya. Tetapi Muhammad bin Tumart cenderung pada pemikiran kaum Mu'tazilah yang menafikan sifat-sifat dari Allah. Ini adalah masalah yang mengundang perdebatan cukup panjang, dan kami tidak ingin tenggelam menjelaskannya secara detail. Kesimpulannya dalam masalah ini ialah, dikarenakan orang-orang Murabithun menetapkan sifat-sifat untuk Allah ﷻ, maka ia menuduh mereka termasuk golongan *mujasimin* atau orang-orang yang mempersonifikasikan Allah. Dengan tuduhan seperti itu berarti ia menganggap kafir orang-orang Murabithun. Ia juga menuduh bahwa Ali bin Yusuf bin Tasyifin berikut para penguasa, para ulama, orang-orang yang bekerja di bawah kekuasaan mereka, dan orang-orang yang setuju pada pemerintahan mereka, adalah termasuk orang-orang kafir.[853]

Itu jelas tuduhan yang sangat berbahaya, karena dengan begitu berarti Muhammad bin Tumart menganggap kafir para pejabat pemerintahan di mana ia hidup di dalamnya, yaitu pemerintahan orang-

---

Hukumah Al-Islamiyah, hlm. 52. Baik sekali kalau kami kutip ucapan Al-Khumaini, "Salah satu keharusan dalam madzhab kami ialah bahwa imam-imam kami memiliki suatu tempat yang tidak bisa dijangkau oleh malaikat yang dekat dengan Allah ﷻ sekalipun maupun oleh seorang Nabi yang diutus. Berdasarkan riwayat-riwayat hadits yang kami miliki, sesungguhnya Rasulullah ﷺ dan para imam sebelum ada alam ini adalah cahaya-cahaya, lalu Allah menjadikan mereka makhluk yang mengelilingi Arsy-Nya, lalu Dia memberi mereka kedudukan yang hanya Dia ketahui."

853 Lihat: Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (19/550), dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (6/227).

orang Murabithun yang waktu itu wilayah kekuasaannya meliputi negara Andalusia dan negara Maghribi.

Ia berkata kepada para pengikutnya, "Tekunlah kalian mempelajari tauhid, karena tauhid adalah asas agama kalian, sehingga kalian akan menafikan Sang Khalik dari penyerupaan, sekutu, kekurangan-kekurangan, ufuk-ufuk, batasan-batasan, ketentuan-ketentuan, arah, dan lain sebagainya. Jangan menganggap Allah ﷻ berada di sebuah tempat, atau di suatu arah. Karena Allah ﷻ itu berada di sebelum ada semua tempat serta semua arah. Orang yang menganggap Allah ﷻ berada di sebuah tempat atau di suatu arah berarti ia telah mempersonifikasi-Nya. Dan itu berarti ia menganggap-Nya makhluk. Siapa yang menganggap Allah ﷻ sebagai makhluk, berarti ia adalah seorang penyembah berhala."[854]

Muhammad bin Tumart rupanya sejalan dengan metode yang dianut oleh kaum Mu'tazilah tentang masalah sifat-sifat dan nama-nama Allah ﷻ. Ia menafikan Allah dari semua itu, karena bisa menimbulkan penyerupaan kepada-Nya, sekalipun nama-nama serta sifat-sifat tersebut sudah ditetapkan untuk Allah ﷻ dalam Al-Qur'an dan hadits. Itulah sebabnya ia menyebut teman-temannya sebagai "*Muwahidun*". Sebab menurutnya, mereka adalah orang-orang yang mengesakan Allah ﷻ karena mereka menafikan sifat-sifat dari-Nya, sebagaimana ia juga menyebut para pengikutnya "*Al-Mu'minin*" atau "Orang-orang Beriman". Ia mengatakan kepada mereka, "Di muka bumi ini tidak ada orang yang beriman seperti iman kalian." [855]

Ketiga: Menganggap Halal Darah Orang-orang Murabithun

Sebagai konsekuensi karena menuduh kafir terhadap selain orang-orang Muwahidun, maka Muhammad bin Tumart menganggap halal darah mereka. Makanya ia menyuruh untuk memberontak dan bahkan membunuh mereka. Dan atas hal itu tidak ada dosa bagi pelakunya.

---

854 Ibnu Tumart, *A'izzu Ma Yuthlabu*, hlm. 204, dikutip dari Ash-Shalabi: *Daulah Al-Muwahidin*, hlm. 41.

855 Abdul Wahid Al-Marakasyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 255.

Bahkan hal itu justru menjanjikan balasan pahala yang sangat besar. [856]Di sini tampak jelas akhlak Muhammad bin Tumart. Ia menganggap mudah masalah darah. Dan ini adalah salah satu ciri khas kaum Khawarij, karena ia juga belajar kepada orang yang beraliran seperti mereka ini, sebagaimana telah kami kemukakan, dalam perantauannya ketika menuntut ilmu.

Dengan pandangannya itu sebenarnya Muhammad bin Tumart ingin menghancurkan pemerintahan Murabithun dari akar-akarnya, dan sekaligus ingin membangun pemerintahan Muwahidun menggantikan kedudukannya, meskipun harus dengan cara memaksakan hal tersebut. Demi ambisinya yang culas itu ia memperbolehkan penumpahan darah, penghilangan nyawa, dan perampasan harta benda. Dan demi mewujudkan tujuannya ia tega untuk menggunakan segala cara. Ia tidak ragu-ragu membunuh siapa saja yang diragukan keimanannya lewat pengakuan prinsip-prinsipnya, kendatipun ia adalah termasuk pengikut-pengikutnya sendiri. Muhammad bin Tumart telah melakukan apa yang ia sebut dengan istilah "*At-Tamyiz*" orang-orang Murabithun atau pemeriksaan, yakni melakukan pemeriksaan untuk diketahui di antara para pengikutnya mana yang jujur dan mana yang hanya sekadar basa-basi, mana yang munafik, dan mana yang menentang. Sepontan ia harus membunuh mereka supaya barisannya tetap dalam keadaan kuat.[857]

Seperti kita ketahui, salah tujuan utama syariat Islam ialah menjaga jiwa. Sementara apa yang dilakukan oleh Muhammad bin Tumart itu jelas dosa karena berarti secara tidak hak melanggar jiwa yang diharamkan oleh Allah untuk dilenyapkan. Perbuatan tersebut merupakan penyimpangan dari ketentuan syariat, dan secara sengaja melanggar salah satu di antara dosa-dosa besar. Padahal Allah ﷻ telah berfirman,

---

856 Lihat: Abdul Wahid Al-Marrakasyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 260 dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/228).

857 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (9/199) dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (6/228).

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾ ﴿النساء: ٩٣﴾

"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." **(An-Nisaa':93)**

Menafsiri ayat tadi, Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam kitabnya Tafsir Ibnu Katsir mengatakan, "Ini merupakan ancaman sangat keras terhadap orang yang melanggar dosa besar tersebut, dosa yang dipasangkan dengan syirik atau memnyekutukan Allah ﷻ dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Contohnya seperti dalam firman Allah ﷻ,

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ﴿٦٨﴾ ﴿الفرقان: ٦٨﴾

"Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar." **(Al-Furqan:68)**

قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوٓا۟ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾ ﴿الأنعام: ١٥١﴾

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: Janganlah kamu menyekutukan sesuatu dengan Dia,

berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut miskin. Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya." **(Al-An'am:151)**

Hadits yang menerangkan tentang larangan atau keharaman membunuh nyawa cukup banyak. Di antaranya ialah hadits,

لَزَوَالُ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ.

"Sesungguhnya dunia itu lebih sepele di sisi Allah daripada membunuh seorang muslim." [858]

Sesungguhnya masalah pembunuhan itu sangat berbahaya. Yang menganggapnya halal hanya orang yang benar-benar tidak memahami makna-makna akhlak, kasih sayang, dan peri kemanusiaan.

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنِّي رَسُولُ اللهِ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ الثَّيِّبُ الزَّانِي وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ.

"Tidak halal darah seorang muslim yang sudah bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan sama sekali kecuali Allah, dan bahwa sesungguhnya aku adalah Rasul utusan-Nya, kecuali disebabkan salah satu dari tiga alasan; yakni membunuh nyawa yang harus dibalas dengan

---

858 HR. At-Tirmidzi, *Kitab Diyat*, *Bab: Larangan Keras Membunuh Seorang yang Beriman* (1395) dari Abdullah bin Amr ﷺ, dan oleh An-Nasa'i (3987). Dinilai shahih oleh Al-Albani. Lihat: *Shahih Al-Jami'* (5077).

nyawa, perempuan lajang yang berzina, dan orang murtad yang keluar dari agama serta meninggalkan jamaah." [859]

Al-Ustadz Sayid Quthub ﷺ mengatakan, "Sesungguhnya ini adalah kriminal yang tidak hanya membunuh jiwa tanpa alasan yang benar saja. Tetapi juga tindakan kriminal terhadap kehormatan mulia dan agung yang diciptakan oleh Allah ﷻ di antara seorang muslim dengan muslim lainnya. Sesungguhnya ini adalah tindakan yang mengingkari iman serta akidah itu sendiri. Karenanya dalam banyak ayat, Al-Qur'an tidakan ini dipasangkan dengan perbuatan syirik. Ada sebagian ulama ahli tafsir, di antaranya Ibnu Abbas, yang mengatakan, bahwa tidak ada taubat sama sekali dari tindakan membunuh seperti itu. Tetapi sebagian ulama yang lain tetap berpedoman pada firman Allah ﷻ,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴿٤٨﴾ ﴿النساء: ٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." **(An-Nisaa': 48)**

Ayat tadi merupakan kegembiraan atau jalan keluar bagi orang yang melakukan pembunuhan tetapi mau bertaubat memohon pengampunan. Yang dimaksud dengan kekal di dalam neraka ialah, di sana dalam waktu yang sangat lama. Orang-orang yang memperoleh pendidikan di madrasah Islam pertama, pembunuh ayah, anak, dan saudara-saudara mereka sebelum masuk Islam, mereka berjalan di muka bumi dalam keadaan sudah masuk Islam. Dalam jiwa sebagian mereka menyala api semangat yang berkobar-kobar. Tetapi mereka tidak pernah berpikir sedikit pun untuk membunuh orang-orang tersebut. Bahkan barang sesaat pun tidak pernah terlintas dalam batin mereka keinginan seperti itu.

---

859 HR. Al-Bukhari, *Kitab Diyat, Bab: Firman Allah ﷻ, "Sesungguhnya nyawa itu dibalas dengan nyawa" Surat Al-Maa'idah Ayat* 45 (6484) dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dan Muslim, *Kitab Qasamah, Bab: Darah Seorang Muslim yang Dihalalkan* (1676). Lafazhnya oleh Muslim.

Jadi kita harus punya sikap yang bijaksana terhadap masalah yang sangat besar ini, yakni masalah darah yang dianggap halal oleh Muhammad bin Tumart. Terkait masalah proses "*At-Tamyiz Al-Murabithin*" atau pemeriksaan terhadap orang-orang Murabithun seperti telah dikemukakan sebelumnya, Muhammad bin Tumart meminta tolong atau tepatnya bekerja sama dengan seorang pengikutnya bernama Abu Abdillah bin Muhsin Al- Wansyarisi yang ia beri gelar "*Al-Basyir*" (Pembawa Berita Gembira). Mereka berdua telah berkomplot untuk menipu dan menyesatkan manusia. Kepada orang fasik ini Muhammad bin Tumart meminta supaya ia menyembunyikan kehebatannya sebagai seorang ulama besar yang juga hapal Al-Qur'an. Di depan orang banyak ia harus berpura-pura sebagai orang gila yang tubuhnya dekil dan mukanya selalu kotor oleh air liur.

Adz-Dzahabi bercerita, "Suatu hari pada tahun 519 Hijriyah ia tampil di depan banyak orang dan berkata, 'Kalian tahu bahwa Al-Basyir (Al Wansyarisi) adalah seorang yang buta huruf. Naik kendaraan saja ia tidak bisa. Tetapi Allah ﷻ menjadikan ia sebagai seorang pembawa berita gembira kepada kalian. Itulah sebabnya ia dipanggil *Al-Basyir*. Ia bisa tahu rahasia-rahasia yang kalian sembunyikan. Ia adalah salah satu tanda kekuasaan Allah bagi kalian. Ia hapal Al-Qur'an, dan ia mulai belajar menunggang kendaraan."

Muhammad bin Tumart berkata kepada Al-Basyir, "Ayo bacalah." Sepontan Al-Basyir pun membaca Al-Qur'an sampai khatam selama empat hari berturut-turut. Ia juga sudah bisa menunggang dan mengendalikan seekor kuda. Menyaksikan perubahan ini mereka semua kagum. Mereka menganggap kejadian ini sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah ﷻ, karena dasar mereka memang orang-orang yang lugu dan bodoh.

Muhammad bin Tumart berdiri dan berpidato di tengah-tengah mereka. Setelah membacakan firman Allah surat Al-Anfal ayat 37, "*Supaya Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik*", dan surat Ali Imran ayat 110, "*Di antara mereka ada yang beriman, dan*

kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik", ia mengatakan, "Inilah *Al-Basyir* yang bisa melihat batin karena mendapatkan ilham. Nabi kalian ﷺ pernah bersabda, "*Sesungguhnya di antara umat ini ada orang-orang yang dibicarakan. Dan sesungguhnya Umar adalah termasuk di antara mereka.*"[860]Sungguh Allah telah membuatnya bisa melihat keburukan banyak orang. Ia merasa perlu untuk mengetahui urusan mereka demi menegakkan keadilan. Tiba-tiba terdengar suara hatif dari atas gunung Musadamah, "Barangsiapa yang taat kepada imam hendaklah ia datang kemari." Mereka bergegas berkumpul untuk menampakkan diri di depan Al- Basyir. Sebagian mereka ia tempatkan pada sebelah kanan, dan ia menganggap mereka ini sebagai calon penduduk surga. Dan sebagian lagi ia tempatkan di sebelah kiri, dan ia menganggap mereka ini sebagai calon penghuni neraka seraya berkata, "Mereka ini adalah orang-orang yang meragukan perintah." Beberapa orang lagi di antara mereka didatangkan, dan ia berkata, "Mereka ini sudah bertaubat. Kembalikan mereka ke sebelah kanan. Mereka sudah bertaubat kemarin." Semua tampak kagum. Sampai akhirnya tiba giliran orang-orang yang ada di sebelah kiri. Mereka sadar bahwa nasib mereka akan dibunuh. Tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang bisa lari. Setelah mengumpulkan segala sesuatunya, mereka dibunuh oleh kaum kerabatnya sendiri. Bahkan ada seseorang yang sampai membunuh saudaranya sendiri."[861]

Hal ini juga diceritakan oleh Ibnul Atsir dalam kitabnya *Al-Kamil fi At- Tarikh*. Katanya, "Al-Basyir tekun membaca Al-Qur'an dan mempelajari ilmu. Hal itu ia lakukan secara diam-diam, sehingga tidak ada seorang pun yang mengetahuinya. Ketika berusia sembilan belas tahun, Al-Mahdi alias Muhammad bin Tumart menakut-nakuti penduduk yang tinggal di lereng gunung. Pada suatu hari ia keluar rumah

---

860 Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya di antara umat-umat sebelum kalian ada orang-orang yang dibicarakan. Dan jika ada seseorang dari mereka di antara umatku, maka sesungguhnya ia adalah Umar.*" Al-Bukhari, *Kitab Keutamaan-Keutamaan Sahabat, Bab: Biografi Umar Bin Al Khathab Abu Hafazh Al-Qurasyi Al-Adawi* (3486), dan Muslim, *Kitab Keutamaan-Keutamaan Sahabat, Bab: Di antara Keutamaan-Keutamaan Umar* ؓ (2398). Lafazhnya oleh Al-Bukhari.

861 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (19/546).

hendak menunaikan shalat shubuh berjamaah di masjid. Di samping mihrab ia melihat seseorang berpakaian bagus dan beraroma sangat harum. Tetapi ia tidak mengenal orang itu.

"Siapa itu ?" Tanya Muhammad bin Tumart.

"Namaku Abdulllah Alwansarisi," jawabnya.

"Kamu hebat," kata Muhammad bin Tumart.

Ia kemudian shalat shubuh. Selesai shalat ia memanggil orang banyak. Dan tidak lama kemudian mereka pun sama berkumpul di dekatnya.

"Orang ini mengakui bernama Alwansarisi," kata Muhammad bin Tumart, "Coba kalian perhatikan baik-baik dan yakinkan."

Ketika hari beranjak siang mereka pun bisa mengenalinya.

"Bagaimana ceritamu?" Tanya Muhammad bin Tumart kepada orang itu.

"Semalam aku didatangi oleh malaikat dari langit. Ia membasuh hatiku. Lalu Allah mengajariku Al-Qur'an, Kitab *Al-Muwatha'*, dan ilmu-ilmu yang lainnya."

Mendengar itu Muhammad bin Tumart menangis di depan banyak orang.

"Aku akan mengujimu," kata Muhammad bin Tumart

"Silahkan," jawabnya.

Ia mulai membaca Al-Qur'an dengan sangat fasih. Ia juga membaca Kitab *Al-Muwatha'*, kitab-kitab fikih, dan kitab-kitab ushul dengan baik, sehingga orang-orang sama kagum kepadanya. Kemudian ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberiku cahaya yang karenanya aku dapat mengenali calon penduduk surga dan calon penghuni neraka. Aku perintahkan kepada kalian untuk membunuh calon penghuni neraka, dan membiarkan calon penduduk surga. Sesungguhnya Allah telah menurunkan serombongan malaikat ke sebuah sumur yang ada di tempat tertentu untuk memberikan kesaksian atas kebenaran pengakuanku ini."

Al-Mahdi alias Muhammad bin Tumart bersama mereka lalu menuju ke sumur tersebut sambil menangis. Setelah menunaikan shalat di dekat sumur ia berkata, "Wahai malaikat Allah, sesungguhnya hamba Allah bernama fulan sudah mengaku sebagai orang yang mengetahui sesuatu yang ghaib." Orang-orang yang hadir di sana serempak berkata, "Ia benar." Ia telah menempatkan beberapa orang di sana untuk membenarkan pengakuannya. Lalu Muhammad bin Tumart berkata, "Sumur ini suci karena rombongan malaikat turun ke dalamnya. Sebaiknya sumur ini dipenuhi supaya tidak kejatuhan najis, atau benda-benda lain yang seharusnya tidak boleh masuk. Lemparkan batu dan pasir yang sekiranya dapat membuat sumur ini penuh. Kemudian ia memanggil orang-orang yang ada di lereng gunung supaya lekas datang ke tempat itu. Tidak lama kemudian mereka pun berdatangan untuk diadakan "*At-Tamyiz Al-Murabithin*" atau menyeleksi orang-orang Murabithun. Alwansarisi menghampiri seseorang yang tampak ketakutan, lalu berkata, "Orang ini termasuk calon penghuni neraka." Orang ini kemudian dilempar dari atas gunung setelah dibunuh. Selanjutnya ia menghampiri seorang anak muda yang cukup tampan dan sama sekali tidal tampak ketakutan, lalu berkata, "Orang ini salah satu calon penduduk surga." Pemuda ini dibiarkan berada di sebelah kanannya. Jumlah orang yang dibunuh mencapai tujuh puluh ribu. Selesai melakukan pembunuhn massal seperti itu ia pun berlalu bersama teman-temannya."[862]

Itulah yang dilakukan oleh Muhammad bin Tumart terhadap para pengikutnya sendiri. Bisa kita bayangkan, bagaimana yang ia lakukan terhadap orang-orang Murabithun?

Banyak cerita tentang Muhammad bin Tumart yang terkesan sangat berlebihan dan dibuat-buat sedemikian rupa. Ia semakin popular dan seakan-akan mengetahui sesuatu yang ghaib. Kita tidak perlu ragu bahwa ia punya banyak mata-mata dan pengikut. Sebagaimana kita juga yakin bahwa ia adalah orang yang memiliki kepribadian yang kuat, yang cerdas, dan yang sangat berpengalaman. Abdul Wahid Al-

862 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (9/198-199).

Marakasyi menceritakan salah satu kejadian tentang Muhammad bin Tumart. Katanya, "Orang yang patut dipercaya bercerita kepadaku bahwa dengan mata kepala sendiri ia pernah menyaksikan Muhammad bin Tumart biasa menghajar beberapa orang yang ketangkap saat sedang meminum khamar dengan menggunakan tongkat, sandal, dan pelepah kurma. Ia meniru apa yang dahulu biasa dilakukan oleh para sahabat. Pada suatu hari seseorang yang sedang mabuk dibawa menghadap ke Muhammad bin Tumart. Ia menyuruh untuk menjatuhkan hukuman *had* (hukuman badan) terhadapnya. Tiba-tiba salah seorang sahabat dekatnya bernama Yusuf bin Sulaiman berkata, "Kita ancam ia dengan sanksi hukuman yang sangat berat supaya ia mau mengaku terus terang ia mendapatkan minuman keras itu. Dengan begitu kita akan dapat membasmi kemungkaran ini sampai ke akar-akarnya." Muhammad bin Tumart menolak usul itu. Tetapi ia didesak. Dan, pada desakan yang ketiga ia berkata teman dekatnya itu, "Bagaimana kalau misalnya nanti ia menjawab bahwa ia meminum khamar di rumah Yusuf bin Sulaiman, apa yang harus kita lakukan terhadapnya?"

Menjawab pertanyaan ini seketika Yusuf bin Sulaiman bungkam. Ia merasa malu. Belakangan terungkap bahwa orang yang mabuk tersebut dipaksa oleh budak-budaknya untuk meminum khamar. Inilah yang membuat orang-orang semakin simpati dan hormat kepada Muhammad bin Tumart. Bahkan beberapa kali ia sanggup membuktikan apa yang ia katakan ternyata terjadi. Begitulah keadaan Muhammad bin Tumart yang dikagumi oleh teman-teman dan para pengikutnya. Sementara pamor orang-orang Murabithun semakin merosot. Kerusakan pemerintahan mereka semakin bertambah parah, sampai akhirnya Muhammad bin Tumart meninggal dunia setelah ia berhasil meletakkan pondasi pemerintahan bagi orang-orang Muwahidun, mengatur dengan cermat, dan memberikan contoh yang baik tentang apa yang harus mereka lakukan."[863]

---

863 Abdul Wahid Al-Marakasyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 260-262.

Begitu pula dengan yang diceritakan oleh Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Siyar A'lam An-Nubala'*. Katanya, "Aku mendengar cerita bahwa putra Muhammad bin Tumart pernah menyembunyikan beberapa orang di kuburan kaum Darwis. Lalu Muhammad bin Tumart dengan rombongan datang untuk memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah kepada mereka. Ia berteriak, "Wahai orang-orang yang sudah mati," jawablah!" Orang-orang yang disembunyikan dalam kubur tadi serentak menjawab, "Anda adalah Al-Mahdi yag makshum." Karena khawatir rekayasanya tersiar luas, ia kemudian membenamkan orang-orang yang hadir itu ke dalam tanah kuburan, sehingga mereka mati semua."[864]

Kisah Antara Muhammad bin Tumart dan Jamaahnya yang Baru

Dari anggota jamaahnya yang baru ini, Muhammad bin Tumart membunuh puluhan orang yang berani menentangnya. Hal ini juga berlaku untuk para pengikut jamaah orang-orang Muwahidun sekalipun. Siapapun di antara mereka yang berani berseberangan pendapat dengannya, maka satu-satunya solusi yang tepat ialah membunuhnya. Ini jelas sangat aneh, mengingat bahwa ia adalah seorang ulama besar. Lebih aneh lagi ialah terkait dengan pengakuannya terhadap hal-hal yang menyalahi kebiasaan, terutama pengakuannya sebagai Al-Mahdi yang ditunggu-tunggu.

Harus diakui ada banyak orang yang ternyata meyakini kebenaran Muhammad bin Tumart berikut ucapan-ucapannya, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya. Hal itu karena ia berhasil memaksa ulama-ulama dalam pemerintahannya untuk menekuni masalah-masalah yang bersifat *furu'* atau cabang, bukan menekuni dasar-dasar akidah dan pokok-pokok ibadah. Para ulama telah mendirikan sebuah dinding sangat tebal yang memisahkan antara mereka dengan orang-orang awam, yakni orang-orang yang tidak mengerti mana yang benar dan mana yang

---

864 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (19/551).

batil, orang-orang yang tidak bisa membedakan mana nanah dan mana mentega.

Makanya mereka sangat kagum sekali ketika melihat seorang ulama besar seperti Muhammad bin Tumart yang sanggup meriwayatkan beberapa hadits Rasulullah ﷺ dari si fulan dan si fulan, yang hapal Al-Qur'an di luar kepala, yang mengetahui sejarah hidup orang-orang saleh terdahulu, dan yang memahami berbagai masalah fikih. Akibatnya, mereka pun patuh terhadap setiap yang ia katakan. Bahkan mereka semua percaya ia adalah seorang yang berpredikat makshum. Mereka semua yakin, halal hukumnya membunuh orang-orang Murabithun. Bahkan hal itu menjanjikan balasan pahala yang sangat besar.

Kita boleh membayangkan hal seperti itu pada orang-orang Murabithun, orang-orang yang telah berjasa menaklukkan banyak negara Kristen, dan selama beberapa tahun berhasil mendirikan kekuasan Islam di negeri Maroko. Sekarang setelah muncul beberapa tindak kemungkaran di negeri mereka, dan setelah mereka lebih sibuk berjihad daripada mengurus pendidikan, tiba-tiba mereka dianggap sebagai orang-orang kafir, darah mereka halal ditumpahkan, dan dibunuh demi membela jamaah orang-orang Muwahidun, sebuah nama yang dengan cara kekerasan menganggap selain mereka adalah orang-orang kafir, atau bukan orang yang memiliki ajaran tauhid, atau bukan orang-orang yang muslim.[]

Bagian Kedua
Abdul Mu'min bin Ali dan Pendirian Pemerintahan Orang-orang Muwahidun

Orang-orang Murabithun, Muwahidun, dan Sikap Mereka dalam Memerangi Musuh

MUHAMMAD BIN TUMART dan jamaahnya membawa beban berat untuk memerangi serta membunuh orang-orang Murabithun. Mengulas tentang peperangan yang terjadi antara orang-orang Murabithun dan orang-orang Muwahidun, Ibnu Khaldun mengatakan,

"Setelah memiliki pengikut genap lima puluh orang, Muhammad bin Tumart menamai mereka dengan Tim 50. Mereka dikepung oleh penguasa Sousa bernama Abu Bakar bin Muhmmad Al-Lamtuni dari arah Harga. Merasa posisinya terdesak, Muhammad bin Tumart lalu meminta bantuan kepada saudara-saudaranya dari Hantata dan Thenmala. Tidak lama kemudian mereka sudah bergabung dengannya, sehingga dapat mengatasi pasukan Abu Bakar.

Sang imam intens melakukan pendekatan, sehingga mereka akhirnya merasa yakin akan kebenarannya, lalu semuanya seperti berlomba untuk mengikuti seruan dakwahnya. Tanpa diduga pasukan Abu Bakar bangkit lagi menyerang mereka tetapi berhasil dipukul mundur. Mereka menyebut orang-orang Matunah sebagai Hasyam.

Muhammad bin Tumart menyerang pasukan musuh, dan berhasil menarik semua suku Musamada yang diserunya. Ia mengepung mereka dan bertemu di daerah Bakio. Tetapi mereka dapat dikalahkan oleh orang-orang Muwahidun dan bahkan dikejar sampai ke daerah Aghmat. Di sana mereka bertemu pasukan Matunah bersama Abu Bakar bin Ali bin Yusuf dan Ibrahim bin Ta'basyat. Tetapi mereka dapat dikalahkan oleh orang-orang Muwahidun."[865]

Muhammad bin Tumart berhasil membuat benteng pertahanan di Thenmala, dan dari sana ia menggerakkan pasukan yang bisa menghancurkan pemerintahan orang-orang Murabithun. Dengan sendirinya ia juga berhasil melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah sekitarnya. Pasukan inilah yang bertemu dengan orang-orang Murabithun dalam beberapa kali pertempuran. Antara lain sembilan kali pertempuran cukup besar, dan tujuh di antaranya mereka berhasil mengalahkan orang-orang Murabithun. Sementara yang dua kali mereka mengalami kekalahan.

Kekalahan telak mereka alami yaitu terjadi ketika bermula dari posisi mereka yang sedang tidak menguntungkan. Hal ini segera dimanfaatkan oleh Ali bin Yusuf bin Tasyifin yang segera mengirim pasukan dalam jumlah sangat besar. Kemudian mereka juga mengerahkan pasukan dalam jumlah yang tidak kalah besarnya di bawah komandan perang Abdul Mu'min bin Ali.

Abdul Wahid Al-Marakasyi menceritakan tentang bagaimana jalannya pertempuran yang sengit ini. Katanya, "Pada tahun 517 Hijriyah Abdul Mu'min bin Ali menyiapkan pasukan Musadama dalam jumlah cukup banyak. Sebagian besar mereka berasal dari Thenmala didukung oleh penduduk Sousa yang segera bergabung dengan mereka. Ia berkata kepada pasukannya, "Kita serang orang-orang murtad itu yang menamakan diri sebagai orang-orang Murabithun. Ajak mereka untuk menumpas kemungkaran, menggalakkan kebaikan, membasmi praktik-praktik bid'ah, dan mengakui Imam Al-Mahdi yang berpredikat

865 Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/228).

"*Al-Ma'shum*". Jika mau memenuhi ajakan kalian, itu berarti mereka adalah saudara-saudara kalian. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama seperti kalian. Tetapi jika menolak maka perangilah mereka. Sunnah membolehkan kalian memerangi mereka."

Muhammad bin Tumart menunjuk Abdul Mu'min bin Ali sebagai komandan perang. Menjelang keberangkatan ke medan perang ia berkata kepada segenap pasukan, "Kalian semua adalah orang-orang yang beriman. Ini adalah pemimpin kalian." Sejak itu Abdul Mu'min bin Ali berhak menyandang nama sebagai "*Amirul Mukmimin*" (Pemimpin Orang-orang Mukmin).

Mereka bergerak menuju kota Marrakesh. Di dekat sebuah daerah bernama Bahirah mereka bertemu pasukan Murabithun dalam jumlah yang cukup besar yang dipimpin seorang komandan perang bernama Az-Zubair bin Ali bin Yusuf bin Tasyifin. Ketika kedua belah pasukan musuh sudah saling mengintai, pasukan Musadama mengirim sepucuk surat yang diantar oleh seorang kurir berisi ajakan untuk memenuhi apa yang diperintahkan oleh Muhammad bin Tumart. Ajakan ini langsung ditolak dengan ketus. Selanjutnya Abdul Mu'min bin Ali menulis surat langsung kepada Amir kaum muslimin Ali bin Yusuf bin Tasyifin berisi pesan Muhammad bin Tumart. Tetapi surat ajakan ini pun ditolak. Bahkan Sang Amir kaum muslimin memperingatkan kepada Abdul Mu'min bin Ali akibat buruk yang disebabkan oleh perpecahan jamaah sesama kaum muslimin. Lebih dari itu Abdul Mu'min bin Ali juga diminta ingat kepada Allah tentang tindakan menumpahkan darah dan menimbulkan fitnah. Tetapi Abdul Mu'min bin Ali tidak peduli dengan peringatan tersebut. Ia justru semakin berambisi untuk menaklukkan orang-orang Murabithun. Akibatnya, sebagian besar pasukan orang-orang Muwahidun tewas di medan perang. Beruntung Abdul Mu'min bin Ali dan beberapa temannya berhasil lolos menyelamatkan diri. Mendengar berita kekalahan yang dialami oleh pasukan Muwahidun ini, Muhammad bin Tumart menanggapinya dengan santai.

"Tapi Abdul Mu'min bin Ali, *kan* selamat ?" tanyanya kepada seorang pasukan yang melapor.

"Ya," jawabnya.

"Kalau begitu aku tidak merasa kehilangan satu pun pasukan," kata Muhammad bin Tumart dengan sombongnya.[866]

Sekilas Tentang Sejarah Muhammad bin Tumart

Pada hakekatnya sirah atau perikehidupan tokoh yang satu ini serba tidak jelas. Sebagian besar ceritanya simpang siur, sehingga seseorang tidak mengerti mana yang benar di antara cerita-ceritanya, atau mana yang lebih dahulu di antara semuanya. Terlebih bahwa orang-orang terdahulu yang menulis tentang tokoh yang satu ini tidak mencantumkan data peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zamannya. Kecuali hanya sedikit sekali. Tetapi apa yang mereka lakukan itu juga beralasan. Sebab, situasi yang mengelilingi tokoh yang satu ini memang tidak mendukung untuk melakukan hal itu. Kendatipun sering hidup terasing dan menyendiri di tempat yang tenang dan susah dijangkau, namun faktanya ia juga sering berkelana. Terakhir ia menetap di sebuah wilayah pegunungan yang aman. Bahkan ada seorang ulama ahli sejarah yang mengatakan, "Setelah beberapa waktu lamanya kurang lebih tiga tahun tinggal di sebuah daerah terpencil yang sulit dijangkau, ia pergi meninggalkan tempat tersebut ke daerah lain yang lebih terpencil dan lebih sulit terjangkau di mana ia bisa berlaku keras terhadap penduduk setempat. Ini menurut pendapat yang diunggulkan.

Di daerah ini ia dengan gencar menyerukan dakwahnya kepada penduduk setempat yang mayoritas adalah orang-orang lugu dan bodoh. Kita bisa membayangkan betapa dengan mudah mereka pasti akan menjadi para pengikutnya yang setia, sehingga apapun pengakuan dan tindakan yang ia lakukan pasti mereka membenarkannya. Pada suatu hari ia harus membunuh orang-orang yang agak terpelajar di antara para pengikutnya itu, dengan alasan karena dikhwatirkan mereka akan

866 Abdul Wahid Al-Marrakasyi, *Al Mu'jab*, hlm. 259.

menentang seruan dakwahnya dan berpotensi menghalangi ambisi-ambisinya yang culas. Ia membunuh mereka lewat tangan keluarga mereka sendiri.

Bahkan ada salah satu sumber yang menyatakan bahwa anehnya, orang-orang yang dibunuh tersebut sama sekali tidak mencoba lari atau minimal berontak atas tindakan kejam yang diberlakukan kepada mereka. Dengan sabar dan tenang mereka menunggu sampai dibunuh oleh keluarga mereka sendiri. Meskipun juga ada sumber-sumber lain yang menuturkan kebalikan cerita yang baru kami kemukakan tadi. Misalnya, ada sumber yang mengatakan, konon setiap kali dilapori ada si fulan yang layak dicurigai sebagai calon penghuni neraka, ia segera menyuruh untuk menangkapnya untuk dibunuh. Juga ada sumber yang mengatakan, seketika itu orang tersebut dilemparkan dari puncak gunung. Dan masih banyak lagi cerita-cerita mengerikan yang dikemukakan oleh beberapa sumber lainnya.

Yang jelas bahwa orang-orang terpelajar yang diperlakukan seperti itu bukan para ulama. Tetapi mereka adalah orang-orang yang tidak mau mempercayai kebohongan dan pengakuan-pengakuan Muhammad bin Tumart . Terdorong oleh fitrah yang sehat mereka menyebarluaskan hal itu ke tengah-tengah masyarakat. Diam-diam mereka memprovokasi orang-orang yang terpelajar seperti mereka di sekitarnya untuk tidak mempercayainya. Makanya seseorang tidak merasa heran ketika membaca kitab berjudul *Akhbar Al-Mahdi Ibni Tumaz* (Kabar-Kabar Al-Mahdi Muhammad bin Tumart) yang ditulis oleh Abu Bakar bin Ali Ash-Shanaji yang terkenal sebagai penjilat karena ia adalah salah satu pengikut Muhammad bin Tumart dan termasuk tujuh orang yang pertama kali menyatakan sumpah setia atau baiat kepadanya di Thenmala, tidak disebutkan tentang data-data sejarah berbagai peristiwa yang terjadi, termasuk tahun kejadiannya. Bahkan untuk peristiwa-peristiwa peperangan yang diikuti langsung oleh si penulis buku ini sendiri, ia juga tidak menyebutkan data-data sejarahnya, termasuk tahun berapa kejadiannya. Kecuali ada yang ia sebutkan secara global pada

bagian akhir bukunya tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dari tahun 518 sampai tahun 527 Hijriyah. Orang ini adalah salah satu pengikut setia Muhammad bin Tumart . Tetapi ia merasa tidak punya kepentingan untuk menyebutkan peristiwa yang ia alami berikut data-data sejarahnya. Itulah sebabnya, wajar kalau ulama-ulama sejarah kesulitan menghadapi kekacauan ini.

Perang Bahira Atau Bustan

Perang Bahira atau Perang Bustan terjadi pada tahun 524 H/ 1130 M. Dalam peristiwa peperangan ini orang-orang Murabithun berhasil mengalahkan orang-orang Muwahidun yang harus kehilangan sebanyak empat puluh ribu pasukannya. Perang Bahira atau Bustan ini didahului dengan petistiwa "*At-Tamyiz*" atau pemeriksaan sangat ketat terhadap orang-orang Murabithun. Muhammad bin Tumart tidak segan-segan membunuh setiap orang yang ragu menyatakan setia kepadanya, dan yang mengekskusinya adalah keluarga dekatnya sendiri, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya.

Kata Ibnul Atsir, "Al-Mahdi Muhammad bin Tumart lalu memberangkatkan pasukan dalam jumlah sangat besar yang mencapai empat puluh ribu personil. Sebagian besar mereka adalah pasukan kavaleri. Sebagai panglima tertinggi ialah Alwansarisi. Mereka bergerak di bawah komandan Abdul Mu'min bin Ali. Setelah menempuh perjalanan cukup jauh mereka berhenti di wilayah Marrakesh lalu mengepungnya. Mereka terus melakukan tekanan. Amir kaum muslimin Ali bin Yusuf bin Tasyifin yang sedang ikut berada dl dalamnya harus bertahan selama dua puluh hari. Lalu diam-diam ia berkirim surat kepada Mutawali Sijilmasa berisi pesan ia memberi bantuan pasukan. Permintaan ini langsung dipenuhi oleh Mutawali yang segera mengirim pasukan dalam jumlah yang cukup besar. Tiba di dekat markas pasukan Al-Mahdi Muhammad bin Tumart, pasukan dari penduduk Marrakesh justru bergerak dari arah di mana mereka datang. Akibatnya, terjadi kontak pertempuran yang cukup seru. Banyak pasukan Al-Mahdi

yang tewas, termasuk di antaranya ialah panglima perang mereka, Alwansarisi. Mereka kemudian sama menemui Abdul Mu'min bin Ali, dan secara serempak mengangkatnya sebagai panglima menggantikan mendiang Alwansarisi. Pertempuran yang cukup seru ini berlangsung selama hampir seharian penuh. Dan, di tengah-tengah berkecamuknya pertempuran inilah Abdul Mu'min bin Ali sempat menunaikan shalat *khauf* (shalat dalam susasana ketakutan), yakni zhuhur dan ashar. Melihat banyaknya jumlah pasukan Orang-orang Murabithun yang sangat tangguh, pasukan dari Musamada berhenti untuk beristirahat di sebuah taman yang cukup luas yang mereka sebut taman Bahira. Itulah sebabnya pertempuran ini juga disebut dengan nama pertempuran Bahira. Mereka hanya bisa bertempur dari satu arah saja sampai malam hari, sehingga sebagian mereka terbunuh. Begitu Alwansarisi tewas, Abdul Mu'min bin Ali langsung menguburkannya. Jadi ketika pasukan dari Musadama mencarinya, mereka tidak menemukannya di antara mayat-mayat pasukan lain yang bergelimpangan di mana-mana. Mereka lalu mengatakan, "Mayatnya sudah dibawa naik ke atas langit oleh para malaikat." Tengah malam Abdul Mu'min bin Ali dan beberapa pasukan membawa pasukannya yang tewas tersebut ke atas gunung.[867]

Kekalahan ini tidak membuat Muhammad bin Tumart terpuruk. Ia sama sekali tidak merasa putus asa. Ia masih tetap masih punya semangat yang tinggi, meskipun teman-temannya mulai meragukan pengakuannya sebagai Al-Mahdi. Dan, untuk menyelamatkan kedoknya jangan sampai terbuka, mau tidak mau ia harus membuat rekayasa dan berdusta lagi untuk ke sekian kalinya, supaya tumbuh harapan baru dalam jiwa mereka. Ia tetap berusaha keras meyakinkan mereka bahwa ia di pihak yang benar. Sebaliknya bahwa orang-orang Murabithun itu berada di pihak yang salah, sehingga mereka harus dikalahkan.

Kata Abdul Wahid Al-Marrakesy, "Ketika pasukan yang kalah itu pulang dari medan perang, Muhammad bin Tumart menghibur mereka. Ia katakan bahwa kekalahan itu hal yang biasa. Teman-teman mereka

---

867 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (9/200).

yang gugur adalah para pahlawan syahid, karena telah berjuang mati-matian membela agama Allah ﷻ dan melindungi As-Sunnah. Rupanya usaha Muhammad bin Tumart ini berhasil memulihkan semangat mereka, dan mengembalikan kepercayaan kepadanya. Bahkan semangat mereka bertambah besar untuk bisa bertemu dengan musuh lagi di medan perang. Mereka kembali melancarkan serangan-serangan ke segenap penjuru wikayah Marrakesh. Mereka merusak fasilitas-fasilitan umum penduduk setempat. Secara membabi buta mereka membunuhi penduduk sipil yang tidak bersalah, dan melakukan penawanan besar-besaran. Mereka melakukan sapu bersih, sehingga tidak menyisakan satu penduduk pun yang masih selamat. Semua mereka sikat. Banyak orang yang akhirnya patuh dan menurut, meskipun dengan terpaksa. Dalam hal ini Muhammad bin Tumart yang merupakan sosok dengan beragam wajah bisa melakukan apa saja. Ia bisa meniru seperti orang-orang yang saleh. Tetapi juga bisa berubah menjadi algojo yang kejam. Memang seperti itulah watak aslinya."[868]

Tidak lama kemudian akhirnya Muhammad bin Tumart tewas dalam peristiwa pertempuran Bahira ini. Ia meninggalkan teman-temannya setelah ia mengangkat Abdul Mu'min bin Ali sebagai panglima pasukan. Selesai jenazahnya dikafani Abdul Mu'min bin Ali menshalatinya kemudian mengebumikannya di samping sebuah masjid.[869]

Demikian berakhir sudah kehidupan Muhammad bin Tumart. Tidak diketahui bagaimana nasib dan kelanjutan dakwahnya disebabkan oleh kekalahan yang cukup telak ini dalam Perang Bahira, sehingga membuat para pengikutnya merasa terpukul berat. Tetapi betapapun harus diakui bahwa mendiang Muhammad bin Tumart telah berhasil menanamkan dakwahnya ke dalam hati mereka, sehingga mereka mempercayainya sebagai sosok Al-Mahdi, dan sangat mematuhinya meskipun disuruh untuk membunuh putra mereka sendiri sekalipun, sebagaimana terjadi dalam peristiwa "*At-Tamyiz*" atau pemeriksaan sangat ketat terhadap

---

868 Abdul Wahid Al Marakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 260-262.
869 Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (6/229).

orang-orang Murabithun yang membuat tubuh menggigil ngeri. Betapa tidak, banyak kepala suku yang tega membunuh anggota sukunya sendiri tanpa ragu-ragu.

Wasiat Muhammad bin Tumart dan Pembaiatan Terhadap Abdul Mu'min bin Ali

Sungguh menarik apa yang dikutip oleh Abdul Wahid Al-Marakesyi dalam Kitabnya *Al-Mu'jab*, bahwa beberapa hari sebelum meninggal dunia, Muhammad bin Tumart memanggil orang-orang yang tergabung dalam kelompok Al-Jamaah, dan Tim 50 yang anggotanya terdiri dari berbagai kabilah suku yang terpencar. Pertemuan mereka ini dikoordinir oleh orang-orang Musadama. Ketika meraka semua hadir, sambil duduk santai Muhammad bin Tumart menyampaikan pidato. Setelah menyampaikan puja puji serta sanjungan kepada Allah ﷻ sebagaimana mestinya, membacakan shalawat serta salam bagi Nabi Muhammad ﷺ, dan mendoakan semoga para khulafaurrasyidin selalu memperoleh keridhaan Allah, lebih lanjut ia mengatakan, "Keempat sahabat Rasulullah adalah orang-orang yang sangat gigih dalam membela Islam, dan selalu bersemangat memperjuangkannya. Demi membela kepentingan Allah, salah seorang mereka tidak takut terhadap cercaan yang suka mencerca."

Ia menyinggung tentang Umar bin Al-Khattab ؓ yang dengan tegas menjatuhkan sanksi hukuman *hadd* sedang terhadap putranya sendiri yang kedapatan atau tertangkap tangan menenggak khamar. Betapa dalam masalah ini Umar ingin menunjukkan bagaimana seorang pemimpin harus menegakkan kebenaran. Lebih lanjut ia mengatakan,

"Tetapi generasi sahabat telah lewat. Semoga Allah ﷻ berkenan memandang wajah mereka, berterima kasih atas usaha atau jerih payah mereka, dan memberi mereka balasan pahala yang terbaik atas jasa mereka terhadap umat. Setelah itu manusia dirundung fitnah yang membuat orang santun menjadi bingung, dan membuat seorang ulama pura-pura bodoh. Para ulama enggan memanfaatkan ilmu mereka

sebagaimana mestinya. Tetapi mereka malah menjadikan sebagai sarana untuk meraih kekuasaan, menarik kepentingan-kepentingan duniawi, dan membujuk masyarakat awam supaya patuh kepada mereka. Selanjutnya Allah Yang Mahasuci dan segala puji milik-Nya, menganugerahi kalian pertolongan-Nya, wahai golongan yang selamat. Dia juga memberi kalian kekhususan di antara manusia di zaman sekarang memiliki ajaran tauhid yang sejati, dan menukarkan untuk kalian seribu orang kalian yang sesat. Kalian tidak mau menyuruh kepada yang makruf, tidak mencegah dari yang mungkar. Di tengah-tengah kalian marak praktik bid'ah. Kalian dibuai oleh kebatilan-kebatilan. Setan membuat kalian memandang baik kesesatan-kesesatan dan kesia-siaan yang pantang lidahku mengucapkannya dan pikiranku mengingatnya. Semoga Allah ﷻ memberikan petunjuk kepada kalian setelah sesat, membuat kalian bisa melihat setelah buta, menyatukan kalian setelah terpecah-pecah, memuliakan kalian setelah hina, dan menjauhkan kalian dari penguasa Muhammad bin Tumart . Yakinklah bahwa Allah akan mewariskan kepada kalian bumi dan negeri mereka. Hal itu terjadi disebabkan oleh perbuatan mereka sendiri, dan juga niat jahat yang mereka sembunyikan dalam hati mereka. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan menganiaya hamba-hamba-Nya. Perbaharuilah ketulusan niat kalian kepada Allah. Perlihatkan secara nyata kepada-Nya rasa syukur kalian, baik lewat ucapan atau perbuatan, karena hal itu akan membuat Dia berkenan membersihkan usaha kalian, menerima amal-amal kalian, dan merestui urusan kalian. Waspadalah jangan sampai kalian terpecah, bertengkar, dan berselisih pendapat. Jadilah kalian satu kekuatan yang saling bahu membahu menghadapi musuh kalian. Karena sesungguhnya jika kalian mau melakukan hal itu, niscaya manusia akan segan kepada kalian, dan segera mematuhi kalian. Dengan demikian pengikut kalian akan bertambah banyak, dan Allah akan membela memenangkan kebenaran lewat jasa kalian. Sebaliknya jika kalian tidak melakukan hal itu, niscaya kalian akan menjadi hina dan kerdil. Orang-orang awam saja akan berani menghina kalian, apalagi orang-orang pintar. Dalam segala urusan, kalian harus dapat memadukan antara sikap lembut dan

keras. Ketahuilah bahwa di samping, kondisi terbaik umat yang berlaku sejak awal sedapat mungkin harus bisa kalian pelihara sampai sekarang. Sesungguhnya aku telah memilih seseorang di antara kalian, dan aku tunjuk ia sebagai pemimpin kalian. Ini setelah kami mengujinya dari beberapa segi dan meneliti tingkah laku serta hal ihwalnya sehari-hari. Kami juga telah mengamati akhlak dan sejarah hidupnya. Menurut kami ia adalah orang yang kuat beragamanya, berwawasan luas, dan berpengalaman. Aku berharap jangan ada yang berprasangka buruk. Orang yang aku tunjuk sebagai pemimpin ialah Abdul Mu'min bin Ali. Dengar dan taatlah kepadanya sepanjang ia masih mendengar dan masih taat kepada Tuhannya. Jika ia menyeleweng atau berbalik atau ragu-ragu dalam memutuskan perkara, maka di dalam Orang-orang Muwahidun –semoga Allah selalu memuliakan mereka– ada berkah dan kebaikan yang melimpah. Segala sesuatu terserah Allah. Dia kuasa untuk memberi kekuasaan kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya."

Orang-orang pun sama berbaiat menyatakan sumpah setia kepada Abdul Mu'min bin Ali. Setelah mendoakan untuk mereka, satu persatu Muhammad bin Tumart mengusap wajah dan dada mereka. Itulah prosesi pengangkatan Abdul Mu'min bin Ali sebagai seorang pemimpin. Tidak lama kemudian Abdul Mu'min bin Ali memegang tampuk kekuasaan, Muhammad bin Tumart meninggal dunia. Sejak itu urusan Musadama diserahkan kepada Abdul Mu'min bin Ali. [870]

Khalifah Pertama Pemerintahan Orang-orang Muwahidun

Pada tahun 541 H/1146 M, terbitlah bintang pemerintahan orang-orang Muwahidun. Dan penguasa pertama yang mengendalikan roda kekuasaannya adalah Abdul Mu'min bin Ali (487–558 H/1094–1163 M), teman dekat mendiang Muhammad bin Tumart, dan orang kedua setelah Muhammad bin Tumart pendiri sejati jamaah Muwahidun.

Nama lengkapnya adalah Abdul Mu'min bin Ali bin Ali bin Makhluf bin Ya'la bin Marwan, alias Abu Muhammad Al-Kaumi yang

870 Abdul Wahid Al Marakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 262-264.

nasab keturunannya dihubungkan kepada Kaumiyah, yakni salah satu suku Amazig bangsa Berber. Sementara ia sendiri menghubungkan nasab keturunannya sampai kepada suku Mudhar.[871] Ia dilahirkan di kota Tagurat, Maroko, dekat dengan wilayah Tlemecen (Tilmisan). Ia tumbuh sebagai seorang yang gemar menuntut ilmu. Ayahnya berprofesi sebagai seorang pengrajin barang-barang pecah belah.[872]

Menjelaskan tentang profil Abdul Mu'min bin Ali, Abdul Wahid Al-Marrakasyi mengatakan, "Kulitnya putih, tubuhnya agak gemuk, rambutnya hitam lebat, posturnya tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu pendek melainkan sedang-sedang saja, wajahnya cerah, suaranya mantap, kata-katanya fasih, dan disukai banyak orang. Setiap yang pertama kali melihatnya pasti merasa tertarik. Konon begitu pertama kali melihat orang yang satu ini, Muhammad bin Tumart memujinya dengan menulis beberapa bait syair yang menggambarkan rasa simpatinya

Lengkap sudah akhlak-akhlak mulia
yang terhimpun pada dirimu
dan kami semua merasa bersuka cita
aku lihat, gigimu selalu tampak tersenyum
tanganmu selalu tampak berderma
dadamu selalu lapang
dan mukamu selalu berseri-seri.[873]

Dituturkan oleh Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Al-'Ibar*, dan oleh Ibnu Al-Ammad dalam kitabnya *Syadzarat Adz-Dzahab*, "Sesungguhnya Abdul Mu'min bin Ali adalah seorang raja yang adil, cermat, sangat kharismatik, bercita-cita tinggi, kuat beragama, budiman, dan dermawan. Setiap hari ia membaca sepertujuh Al-Qur'an Al-Azhim. Ia enggan mengenakan pakaian terbuat dari bahan sutera yang pada zamannya biasa dikenakan oleh orang-orang kaya dan para pejabat. Ia rajin

---

871 Lihat: *Tarikh Ibnu Khaldun*, Abdul Wahid Al-Marrakesyi: *Al-Mu'jab*, hlm. 265, dan As-Salawi: Al-Istiqsha' (II/99).

872 Lihat: Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 265, dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (2/99).

873 Abdul Wahid Al-Marrkasyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 266.

berpuasa senin kamis. Ia punya perhatian yang besar terhadap masalah jihad dan urusan-urusan yang menyangkut pemerintahan. Selain sifat-sifat yang dikemukakan tadi, harus diakui ia adalah orang yang cukup kejam. Bahkan ia tidak segan-segan membunuh siapa saja yang berani menentangnya."[874]

Tentang Abdul Mu'min bin Ali, Az-Zarkali dalam kitabnya *Al-A'lam* mengatakan, "Ia adalah seorang yang cerdas, teguh, pemberani, cermat, dermawan, kejam dalam menjatuhkan sanksi terhadap pelanggaran yang sekecil apapun, besar perhatiannya terhadap urusan-urusan agama, dan suka berperang serta melakukan penaklukan-penaklukan. Makanya ia berhasil menguasai Sevilla, Cordova, Granada, Al-Jazair, Tripoli Barat, dan beberapa negara di benua Afrika lainnya. Ia hobi membuat armada, dan mengenakan pajak kepada suku-suku di Maroko. Dan dialah orang yang pertama kali melakukan hal itu di sana.[875]

Sifat-sifat seperti itulah yang juga dikemukakan oleh Ibnu Katsir dalam kitabnya *Al-Bidayah wa An-Nihayah*. Katanya, "Ia pasti akan membunuh orang yang tidak menjaga shalat fardhu lima waktu di zamannya saat itu. Ketika sedang terdengar seruan adzan dari muadzin bahkan terkadang sebelum adzan, ia sudah berbaur dan berdesak-desakan dengan banyak orang yang sedang menuju ke masjid untuk shalat berjamaah. Tetapi ia adalah orang yang suka nenumpahkan darah, sekalipun terhadap dosa kecil."[876] Tentu saja ini adalah ajaran-ajaran yang diwariskan oleh Muhammad bin Tumart .

Selain memiliki sifat yang menganggap sepele masalah darah tadi, salah satu sifat aneh yang dimiliki oleh Muhammad bin Tumart ialah, setiap kali mengetahui para pengikutnya menunggu pembagian harta hasil jarahan perang yang mereka peroleh dari pemerintahan orang-orang Murabithun, ia mengambil semuanya lalu membakarnya.[877]Ia punya alasan untuk menghajar siapa yang sampai terlambat melakukan

---

874 Ibnu Al-Ammad, *Syadzarat Adz-Dzahab* (IV/183) dan Adz-Dzahabi, *Al-'Ibar* (III/29)
875 Az-Zarkali: *Al-A'lam* (IV/170).
876 Lihat: Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (XII/306).
877 Lihat: Adz Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (XXXVI/120).

shalat sunnah malam secara bersama-sama dengan jamaahnya. Tidak heran jika muncul jamaah yang taat, yang zuhud, dan yang tekun beribadah. Tetapi sayang tidak mengikuti jalan Rasulullah ﷺ yang tidak pernah membakar harta rampasan perang (*ghanimah*), atau menghajar orang yang terlambat atau malas melakukan shalat sunnah malam, atau menganjurkan kehidupan ala pendeta yang ekstrem seperti itu.

Sebenarnya secara diam-diam Abdul Mu'min bin Ali tidak suka pada sikap Muhammad bin Tumart yang mengaku-ngaku sebagai Al-Mahdi yang berpredikat makshum yang diterima serta dipercaya oleh para pengikutnya. Sesungguhnya orang sepintar Abdul Mu'min bin Ali tentu tahu, yakin, dan mengakui bahwa Muhammad bin Tumart bukanlah Al-Mahdi yang disinggung oleh beberapa hadits yang katanya akan menebarkan keadilan di muka bumi, kemudian ia diikuti oleh Al-Masih Ibnu Maryam, dan oleh beberapa peristiwa lainnya. Tetapi di sisi lain Abdul Mu'min bin Ali tidak bisa menafikan atau menolak pemikiran yang sesat tersebut secara terang-terangan. Sebab, sebagian besar ulama dari orang-orang Muwahidun mempercayai pemikiran dan ideologi ini. Kalau sampai ia bersikap terbuka dengan menyatakan terus terang bahwa pemikiran Muhammad bin Tumart itu bertentangan dengan syariat, ia khawatir akan menimbulkan kekacauan dan perpecahan di dalam pemerintahan orang-orang Muwahidun saat itu. Tentu saja ia tidak mengharap hal itu terjadi.

Sekilas Tentang Kehidupan Abdul Mu'min bin Ali

Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Siyar A'lam An-Nubala'* mengutip dari Abdul Wahid Al-Marakesyi. Katanya, aku mendapat cerita dari sumber yang patut dipercaya, bahwa ketika Abdul Mu'min bin Ali tiba di kota Salou, sebuah kota yang terletak di Maghrib Al-Aqsha, ia menyeberangi sungai lalu mendirikan tenda kemah di tepinya. Setelah menyaksikan seluruh pasukannya berhasil menyeberang secara berkelompok ia lalu bersujud kepada Allah. Selanjutnya ia bangkit dan berdoa sambil menengadahkan kedua tangan. Tidak lama kemudian jenggotnya

basah kuyup oleh derasnya air mata yang berlinang. Ia bercerita kepada beberapa orang pasukannya, “Aku ingin menceritakan tentang kisah tiga orang yang dahulu pernah tiba di kota ini setelah melakukan perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan. Mereka tidak punya bekal apa selain hanya sepotong roti yang masih tersisa. Mereka menuju ke tepi sungai untuk menyeberang. Mereka menghampiri seorang tukang perahu yang memang berprofesi menyeberangkan orang dengan imbalan tertentu. Mereka menyerahkan sepotong roti tersebut sebagai imbalan untuk menyeberangkan mereka bertiga. Tetapi si tukang perahu hanya mau menyebarangkan dua orang saja. Maka salah seorang mereka yang masih muda dan kuat berkata kepada kedua temannya, “Kalian bawa pakaianku. Aku akan menyeberangi sungai ini dengan cara berenang.” Si anak muda itu pun mencebur dan mulai berenang. Ketika merasa lelah dan kepayahan ia mencoba mendekat ke perahu dan memeganginya kuat-kuat untuk beristirahat. Tetapi tiba-tiba si tukang perahu memukul tangannya dengan menggunakan dayung di tangan sehingga si anak muda itu merasa kesakitan. Tetapi akhirnya ia berhasil sampai di darat setelah berenang dengan susah payah.”

Beberapa pasukannya yang mendengar cerita ini paham bahwa anak muda yang beranang tadi adalah Abdul Mu’min bin Ali sendiri. Sementara dua orang teman seperjalanannya adalah Muhammad bin Tumart dan Abdul Wahid Asy-Syarqi.”[878]

Abdul Mu’min bin Ali memiliki enam belas putra. Mereka adalah:

1. Si sulung Muhammad yang telah dipersiapkan sebagai putra mahkota yang kelak akan menggantikannya, dan yang kemudian dipecat.
2. Ali
3. Umar
4. Yusuf
5. Utsman
6. Sulaiman

---

878 Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 296, dan Adz-Dzahabi: *Siyar A'lam An-Nubala'* (XX/373).

7. Yahya
8. Ismail
9. Hasan
10. Husain
11. Abdullah
12. Abdurrahman
13. Isa
14. Musa
15. Ibrahim
16. Ya'qub [879]

Konflik yang Pahit dan Keruntuhan yang Menyakitkan

Abdul Mu'min bin Ali kembali ke Thenmala pasca peristiwa perang Bahira yang telah kami ceritakan sebelumnya. Tak lama kemudian Muhammad bin Tumart meninggal dunia. Sepeninggalannya maka Abdul Mu'min bin Ali dibaiat menggantikan kedudukannya. Untuk sementara waktu ia tinggal di kota Thenmala sebagai orang yang santun dan budiman kepada banyak orang. Selain dermawan, ia juga dikenal sebagai seorang pemberani di medan perang dan teguh ketika menghadapi saat-saat yang sulit.

Pada tahun 528 Hijriyah, Abdul Mu'min bin Ali menyiapkan pasukan dalam jumlah yang sangat besar, lalu membawa mereka bergerak ke kota Todelo. Tak pelak terjadi pertempuran cukup sengit antara mereka dengan pasukan penduduk setempat yang selanjutnya berakhir dengan kemenangan pasukan Abdul Mu'min bin Ali. Ia memasuki kota ini dengan menggunakan kekerasan.Selanjutnya ia terus bergerak melewati daerah-daerah pegunungan untuk menaklukkan kota-kota di sekitarnya.

Pada tahun 531 Hijriyah, sang putra mahkota bernama Sir bin Ali bin Yusuf meninggal dunia. Mendengar berita ini, Ali bin Yusuf memanggil putranya Tasyifin sang gubernur Andalusia yang sudah ia nobatkan sebagai putra mahkotanya. Kemudian setelah itu ia ditugasi

879 Abdul Wahid Al-Markasyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 266.

sang ayah memimpin sebuah pasukan yang sangat kuat untuk memerangi Abdul Mu'min bin Ali. Ia pun berangkat dengan membawa pasukan melintasi gurun sahara menyongsong pasukan Abdul Mu'min bin Ali yang sedang bergerak melewati daerah-daerah pegunungan. Tak ayal terjadi ketegangan-ketegangan di antara kedua belah pihak, tetapi tidak sampai menimbulkan kontak perang besar.

Pada tahun 533 Hijriyah, Abdul Mu'min bin Ali menuju ke gunung Carnata. Ia berhenti di sebuah tempat yang tanahnya keras tetapi banyak pepohonan. Sementara Tasyifin berhenti di sebuah tempat yang tanahnya datar dan gersang tanpa ada tumbuh-tumbuhan sama sekali. Pada saat itu hujan turun terus menerus selama beberapa hari, sehingga tanah tempat Tasyifin dan pasukannya menjadi becek sangat parah yang membuat kaki seekor kuda tenggelam sampai sebatas dada, dan membuat seseorang tidak akan sanggup berjalan. Air menyumbat jalan-jalan, sehingga membuat Tasyifin dan pasukannya kesulitan memperoleh berbagai bantuan dari luar. Ketika memerlukan api mereka harus menggunakan tombak-tombak yang diadu supaya menyalakan percik api. Mereka dililit oleh rasa lapar, udara dingin, dan keadaan yang buruk.

Abdul Mu'min bin Ali dan pasukannya yang tinggal di tanah tandus di pegunungan dalam keadaan baik-baik saja tanpa ada masalah. Berbagai bantuan masih bisa menjangkau mereka. Situasi ini lalu dimanfaatkan oleh Abdul Mu'min bin Ali dengan mengirim pasukan ke sebuah bukit yang masuk dalam wilayah kekuasaan Tlemecen dengan dipimpin seorang komandan bernama Abu Abdillah alias Muhammad bin Raqu, salah satu anggota tim 50. Berita tentang mereka ini didengar oleh Muhamnmad bin Yahya bin Vanu, gubernur Tlemecen dari kaum Murabithun. Mereka bertemu di sebuah tempat yang dikenal dengan nama parit *Al-Khamar*. Pasukan Abdul Mu'min bin Ali berhasil mengalahkan mereka. Muhammad bin Yahya dan sebagian besar teman-temannya ikut tewas. Dengan membawa harta ghanimah mereka pun pulang. Abdul Mu'min bin Ali dengan semua pasukannya menuju ke

Gamara. Ia disambut oleh kabilah-kabilahnya, dan sempat tinggal di tengah-tengah mereka selama beberapa waktu.

Abdul Mu'min bin Ali bersama pasukannya lalu meneruskan perjalanan melewati daerah-daerah pegunungan. Sementara Tasyifin tetap berada di daerah gunung sahara, sampai Amir kaum muslimin meninggal dunia di Marrakesh. Ia digantikan oleh putranya, Tasyifin pada tahun 535 Hijriyah. Abdul Mu'min bin Ali semakin berambisi untuk melakukan ekspansi ke negara-negara lain. Namun ia memilih posisi untuk tetap bertahan di gunung, dan tidak mau turun ke wilayah gurun pasir.

Pada tahun 538 Hijriyah Abdul Mu'min bin Ali bersama pasukannya bergerak menyerbu ke Tlecemen untuk menguasainya. Mendengar ini Tasyifin segera memberikan bantuan untuk melindungi wilayah ini. Kedua belah pihak pasukan sama-sama bermarkas di sana, tanpa terjadi kontak peperangan. Yang ada hanya sekadar ketegangan-ketegangan ringan. Hal ini berlangsung hingga tahun 539 Hijriyah. Selanjutnya Abdul Mu'min bin Ali bergerak menuju gunung Tagara, dan mengerahkan pasukan di bawah komandan Umar Al-Hintani menuju kota Wahran. Setelah melancarkan penyerangan yang spadoradis, ia berhasil menguasai kota ini. Mendengar peristiwa ini, Tasyifin segera bergerak ke sana. Namun pada saat Umar keluar dari sana, bersamaan dengan Tasyifin yang sedang berhenti di luar kota Harwan di tepi laut tepat pada bulan Ramadhan tahun itu juga. Di bulan suci inilah Tasyifin meninggal di sana, dan mayatnya disalib.

Versi lain menceritakan tentang sebab meninggalnya Tasyifin. Sesungguhnya pada suatu hari ia sedang menuju ke sebuah benteng pertahanan yang ada di sana. Di dekat tempat ini terdapat sebuah taman yang sangat luas dengan aneka ragam bunga-bunga dan buah-buahan. Bersamaan dengan itu, Umar Al-Hintani sedang mengirim pasukan ke benteng pertahanan tersebut. Mereka tidak tahu kalau Tasyifin sedang ada di tempat itu. Mereka menyalan api di dekat pintu gerbang. Ketika Tasyifin hendak melarikan diri, dan baru saja berada di atas punggung

kudanya, tiba-tiba kuda tersebut melompat dari dalam benteng hingga menembus dinding. Tasyifin terjatuh ke dalam api. Setelah diambil dari dalam api ia kemudian mengaku bersalah. Dan ketika akan dibawa menghadap Abdul Mu'min bin Ali ia meninggal dunia. Kemudian mereka menyalib tubuhnya, dan para pengikutnya dibunuh. Selanjutnya pasukannya lari terpencar. Sepeninggalan Tasyifin tampuk kekuasaan diduduki oleh adiknya, Ishaq bin Ali bin Yusuf.

Setelah Tasyifin dibunuh, Umar Al-Hintani berkirim surat kepada Abdul Mu'min bin Ali menceritakan peristiwa ini. Pada hari itu juga Abdul Mu'min bin Ali langsung menuju Tagara dengan seluruh pasukannya. Sementara pasukan mendiang Tasyifin sudah terpencar. Sebagian mereka ada yang berlindung mengungsi di kota Wahran. Sampai di kota ini, Abdul Mu'min bin Ali memasukinya dengan menggunakan kekerasan. Ia berhasil membunuh pasukan Tasyifin dalam jumlah yang tidak terhitung, saking banyaknya. Selanjutnya Abdul Mu'min bin Ali bergerak menuju kota Tahar dan kota Agadir. Penduduk Agadir mengunci semua pintu gerbang kotanya. Bahkan mereka telah bersiap-siap untuk berperang.

Sementara Yahya bin Sahrawiyah yang saat itu sedang berada di dalam kota Tahar segera lari bersama pasukannya ke kota Fez. Abdul Mu'min bin Ali segera melakukan pengejaran ke sana. Berbeda dengan Abdul Mu'min bin Ali yang diterima oleh penduduk setempat, Yahya dan pasukannya ditolak oleh mereka. Akibatnya, sebagian besar mereka terbunuh. Abdul Mu'min bin Ali bergerak meninggalkan kota Taharat dan membiarkan pasukannya mengepung kota Aqadir. Pada tahun 540 Hijriyah ia menuju kota Fez lalu melakukan pengepungan yang berlangsung sampai sembilan bulan. Yahya bin Sahrawiyah dan pasukannya yang berhasil lolos melarikan diri dari Taharat sedang berada di sana. Menunggu masa pengepungan yang berlangsung cukup lama, Abdul Mu'min bin Ali bermaksud memasuki sebuah sungai untuk melakukan pembendungan sementara. Ketika air sudah banyak tertampung, ia membuka pintunya secara mendadak. Akibatnya, air

meluap sangat deras hingga merobohkan dinding kota itu berikut semua bangunan yang ada di pinggir sungai. Tetapi penduduk kota ini dengan gigih masih tetap memberikan perlawanan di luar, sehingga tidak mudah bagi Abdul Mu'min bin Ali memasukinya.

Gubernur dan pejabat-pejabat tinggi kota Fez kemudian pulang. Mereka berkirim surat kepada Abdul Mu'min untuk memintakan jaminan keamanan bagi penduduknya. Tanpa susah payah permintaan ini segera dikabulkan. Mereka pun membukakan salah pintu gerbang kota Fez untuk Abdul Mu'min bin Ali. Maka pada tahun 540 Hijriyah pasukan Abdul Mu'min bin Ali dapat memasukinya. Sementara Yahya bin Sahrawiyah melarikan diri menuju ke kota Tangier. Setelah berhasil menguasai kota Fez, Abdul Mu'min bin Ali menyuruh untuk menyampaikan pengumuman kepada seluruh penduduk setempat, bahwa barangsiapa yang masih menyimpan senjata dan persiapan maka ia akan dibunuh. Akibatnya, mereka menyerahkan semua senjata yang mereka miliki. Sehingga dengan demikian, mudah Abdul Mu'min bin Ali untuk melakukan pelucutan senjata dari mereka.

Selesai berhasil menaklukkan seluruh sudut kota Fez, giliran Abdul Mu'min bin Ali bergerak ke Marrakesh yang merupakan ibu kota bagi orang-orang Murabithun. Pada waktu itu salah satu kota penting terbesar ini dikuasai oleh Ishaq bin Ali bin Yusuf bin Tasyifin yang pada saat itu masih anak-anak. Pada tahun 541 Hijriyah Abdul Mu'min bin Ali tiba di Marrakesh lalu mendirikan markas di sebuah gunung kecil sebelah barat kota tersebut. Di sana ia membangun sebuah kota baru untuk ia dan pasukannya. Ia juga membangun sebuah masjid jami'. Selain itu, ia bahkan membangun sebuah bangunan cukup tinggi yang dari sana dapat mengawasi ke seluruh kota, sehingga ia dapat melihat apa yang terjadi, termasuk apa yang sedang dilakukan oleh pasukannya yang sedang berperang. Setelah berlangsung pengepungan terhadap kota ini selama sebelas bulan, dengan tidak sabar Abdul Mu'min bin Ali pun melakukan penyerangan bertubi-tubi. Pasukan orang-orang Murabithun keluar dari kota ini untuk menghadapi pasukan orang-orang

Muwahidun. Sementara itu Abdul Mu'min bin Ali terus melakukan tekanan terhadap penduduk Marrakesh yang tengah dikepungnya. Ia ingin terus memperpanjang pengepungan ini sampai mereka benar-benar menyerah karena kehabisan persediaan logistik.

Pada suatu hari, ketika masih terjadi pengepungan, pasukan orang-orang Murabithun keluar untuk melakukan operasi rutin seperti biasanya. Tak ayal terjadilah pertempuran yang cukup sengit antara kedua belah pihak pasukan. Pasukan orang-orang Muwahidun yang menderita kekalahan langsung melarikan diri. Tetapi pasukan orang-orang Murabithun melakukan pengejaran hingga ke sebuah kota yang dibangun oleh Abdul Mu'min bin Ali khusus untuk dirinya dan pasukannya yang terletak di daerah pegunungan. Sementara Abdul Mu'min bin Ali bisa menyaksikan jalannya pertempuran dari atas bangunan tersebut. Ia bersama teman-temannya sepakat untuk lari dari kejaran pasukan orang-orang Murabithun. Begitu bertemu dengan pasukan orang-orang Murabithun, Abdul Mu'min bin Ali memerintahkan untuk menabuh genderang. Mendengar suara ini sekelompok pasukannya yang sengaja bersembunyi segera keluar untuk melakukan pengepungan terhadap pasukan orang-orang Murabithun sehingga berhasil mengatasi mereka. Ketika pertempuran sedang berlangsung dengan sengit, pasukan orang-orang Muwahidun berteriak meminta supaya Abdul Mu'min bin Ali untuk menabuh genderang lagi. Untuk kedua kali mendadak keluar sekelompok pasukan yang langsung ikut membantu melakukan penyerangan terhadap pasukan orang-orang Murabithun yang memakan korban cukup besar.

Dengan demikian, kekuatan pasukan orang-orang Murabithun menjadi melemah di dalam kota Marrakesh. Waktu itu Ishaq bin Ali masih anak-anak, sehingga roda pemerintahannya diatur dan dikendalikan oleh sejumlah tokoh tua dari orang-orang Murabithun. Pada suatu hari salah seorang mereka bernama Abdullah bin Abu Bakar pergi menemui Abdul Mu'min bin Ali untuk meminta jaminan keamanan. Kepada Abdul Mu'min bin Ali ia membeberkan semua

kelemahan teman-temannya. Bukan main senangnya Abdul Mu'min bin Ali mendengar informasi ini. Ia semakin berambisi untuk menyerang mereka. Ia semakin memperketat pengepungan, dan melancarkan serangan dengan melemparkan *manjaniq* sampai persediaan logistik mereka benar-benar habis sama sekali, sehingga mereka harus memakan ternak sampai habis semuanya. Akibatnya, lebih dari seratus ribu penduduk yang terdiri dari orang-orang awam mati kelaparan. Kota ini menjadi membusuk oleh bau bangkai manusia yang bergelimpangan di sana sini tanpa ada yang mengurus.

Di Marrakesh sudah ada pasukan dari Perancis yang diundang oleh orang-orang Murabithun untuk membantu mereka. Tetapi karena terlalu lama di sana, mereka berkirim surat kepada Abdul Mu'min bin Ali meminta jaminan keamanan. Dan dengan senang hati Abdul Mu'min bin Ali memenuhi permintaan mereka ini. Mereka pun membukakan salah satu pintu gerbang kota untuk Abdul Mu'min bin Ali, yaitu yang bernama pintu gerbang Agmat, sehingga pasukan Abdul Mu'min bin Ali bisa masuk dengan membawa senjata pedang. Mereka berhasil menguasai kota dengan menggunakan kekerasan, dan membunuh orang yang mereka dapati masih ada di sana. Mereka terus merangsek sampai ke kediaman sang Amir kaum muslimin. Mereka menyeret Amir Ishaq dan seluruh pejabat dari orang-orang Murabithun untuk dibunuh.

Waktu itu Ishaq masih kecil. Ketika sedang ditangkap dan takut akan dibunuh, ia menangis meraung-raung sambil memanggil-manggil nama Abdul Mu'min bin Ali meminta tolong. Amir Sair bin Al Hajj yang dalam keadaan sedang dibelenggu di sekitar tempat itu segera menghampiri anak tersebut lalu meludahi mukanya seraya berkata dengan nada marah, "Heh! Kamu menangisi ayah ibumu ya? Sabarlah sebagai seorang pemimpin." Beberapa orang-orang Muwahidun menghampiri orang yang tidak takut kepada Allah dan tidak memiliki agama yang kuat ini. Mereka menghajarnya sampai tewas. Tetapi, konon ia adalah salah seorang dari kaum Murabithun yang terkenal sangat pemberani. Meskipun masih anak-anak, Ishaq juga digelandang

lalu dipukul tengkuknya dengan pedang hingga tewas. Peristiwa tragis ini terjadi pada tahun 542 Hijriyah. Ia adalah raja terakhir dari orang-orang Murabithun yang berkuasa selama tujuh puluh tahun dengan menampilkan empat orang penguasa; yakni Yusuf, Ali, Tasyifin, dan Ishaq.

Setelah berhasil menaklukkan Marrakesh, ia tinggal di sana dan menjadikan tempat ini sebagai ibu kota bagi pemerintahan orang-orang Muwahidun. Ketika Abdul Mu'min bin Ali memasuki Marrakesh ia melakukan banyak pembunuhan. Akibatnya, sebagian besar penduduknya memilih bersembunyi. Sepekan berikutnya ia mengumumkan ada jaminan keamanan untuk penduduk setempat, sehingga mereka pun berani keluar dari persembunyiannya. Sebenarnya teman-teman Abdul Mu'min bin Ali ingin membunuh mereka. Namun ia melarang mereka melakukan itu. Katanya, "Mereka itu para pengrajin dan para pelaku ekonomi yang bisa kita manfaatkan." Akhirnya mereka dibiarkan tetap hidup. Abdul Mu'min bin Ali mengeluarkan perintah untuk menyingkirkan dan membuang mayat-mayat yang masih bergelimpangan.Selanjutnya di lingkungan istana ia membangun sebuah masjid jami' yang cukup besar dan sangat megah. Lalu ia menyuruh untuk merobohkan masjid jami' yang pernah dibangun oleh sang Amir kaum muslimin, Yusuf bin Tasyifin.[880]

Kata Abdul Wahid Al-Marakasyi dalam kitabnya *Al-Mu'jab*, "Pasca kematian Muhammad bin Tumart, ia mulai menggulung satu kerajaan demi kerajaan. Ia terus melakukan penaklukan terhadap banyak negara, sampai banyak yang tunduk kepadanya."[881]

Secara global, jumlah kaum muslimin yang tewas dalam beberapa peperangan yang melibatkan antara orang-orang Murabithun dan orang-orang Muwahidun mencapai puluhan ribu. Ini baru dalam kurun waktu kurang lebih 28 tahun saja, yakni sejak tahun 512 H/1118 M, dan

---

880 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (IX/201) dan sesudahnya dengan sedikit ada perubahan kalimat.

881 Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 270.

sampai berdirinya pemerintahan Muwahidun pada tahun 541 H/1146 M. Pemerintahan Muwahidun berdiri, sebagaimana pemerintahan Murabithun yang sudah berdiri sebelumnya, tetapi membawa kurban beribu-ribu kaum muslimin. Inilah cara yang ditempuh oleh Muhammad bin Tumart dan kawan-kawannya. Inilah cara mereka melakukan perubahan.

Faktor-Faktor yang Mendorong Runtuhnya Pemerintahan Murabithun dan Berdirinya Pemerintahan Muwahidun

Menyusul peristiwa-peristiwa yang terjadi secara beruntun, runtuhnya pemerintahan Murabithun dan berdirinya pemerintahan Muwahidun pada tahun 541 H/1146 M yang membawa korban sebanyak 80.000 orang muslim di negeri Andalusia, adalah akibat dari terjadinya konflik di antara dua kekuatan ini. Harus diakui bahwa peristiwa-peristiwa besar ini berakibat sangat membahayakan terhadap seluruh negara Maroko dan Andalusia. Kita akan fokus pada peristiwa yang terjadi di Andalusia, sebagai berikut :

Pertama, setahun setelah berdirinya pemerintahan Muwahidun pada tahun 542 H/1147 M, kota Almeria jatuh ke tangan orang-orang Kristen. Kota ini terletak di pantai Laut Tengah, kawasan selatan Andalusia. Jadi letak kota ini cukup jauh dari kerajaan-kerajaan Kristen. Tetapi kejatuhan kota ini lewat jalur militer angkatan laut berkat bantuan Prancis. Di kota Almeria ribuan kaum muslimin syahid, dan lebih dari empat belas ribu perempuan muda muslim ditawan.[882] Dalam hal ini Al-Muqri Al Tilmisani mengatakan, "Saya menghitung jumlah anak gadis yang ditawan ada empat belas ribu."[883]

Kedua, dalam waktu yang sama, yakni setahun setelah berdirinya pemerintahan Muwahidun, tepatnya pada tahun 543 H/1148 M, secara berturut-turut Tortosa kemudian Lleid jatuh ke tangan orang-orang

882 Lihat: Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (IX/347), Abdul Wahid Al-Marrakesyi: *Al-Mu'jab*, hlm. 279, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (IV/463) dan As-Salawi: *Al-istiqsha'* (II/118).

883 Al Muqri, *Nafsh Ath-Thib* (IV/463).

Kristen. Kedua kota ini masuk dalam kerajaan Zaragosa yang terletak di timur laut. Sebelumnya kota ini sudah pernah dibebaskan oleh orang-orang Murabithun.[884]

Ketiga, Pada tahun yang sama, kerajaan Portugal mengalami perluasan di kawasan selatan. Inilah kerajaan yang paling keras memusuhi kaum muslimin.[885]

Keempat, Orang-orang Kristen mulai melanggar wilayah-wilayah tapal batas Andalusia dan melancarkan serangan ke negeri Maroko. Pada tahun yang sama, Tunisia yang terletak di luar negeri Andalusia juga diduduki oleh orang-orang Kristen.[886]

Propaganda adalah sesuatu akibat dari munculnya fitnah yang besar, dan peperangan yang terjadi di antara kaum muslimin di negeri Maghribi.[]

884 Lihat: Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (IX/357) dan As-Salawi: *Al Istiqsha'* (II/118).
885 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (IV/566-567) dan Yusuf Asybakh, *Tarikh Al-Andalus fi Ahdi Al-Murabithin Wa Al-Muwahidin* (I/257).
886 Lihat: Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (IX/350) dan *Tarikh Ibnu Khaldun* (V/203).

Bagian Ketiga
Era Kejayaan Pemerintahan Muwahidun

Beberapa Prestasi Abdul Mu'min bin Ali di Maroko

ABDUL MU'MIN BIN ALI, seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya, adalah orang yang memiliki kepribadian yang kuat, dan memiliki konsep politik yang tinggi. Dengan metode ilmiah yang sangat rapi, ia mulai mendirikan dan membangun pemerintahannya yang baru. Ia kemudian berhasil melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, mendirikan beberapa madrasah dan masjid. Ia juga menaruh perhatian sangat besar terhadap dunia pendidikan dan kebudayaan. Dan, sebagaimana dikatakan oleh Abdul Wahid Al-Marrakesyi, "Ia sangat respek dan menyukai para ulama. Ia rajin mengundang mereka yang tersebar di berbagai wilayah ke kediamannya untuk diajak berdialog bersama membahas tentang pemerintahan dan umat. Ia juga memperhatikan kesejahteraan mereka dengan memberikan santunan secara rutin. Jadi ia benar-benar menghargai peran serta kedudukan mereka di tengah-tengah masyarakat."

Abdul Mu'min bin Ali membagi para siswa menjadi dua kelompok; yaitu kelompok siswa Muwahidun yang mengembara dan kelompok siswa yang menetap. Ini setelah kaum Musadama menyebut mereka sebagai Muwahidun, nama yang pertama kali diberikan oleh mendiang

Muhammad bin Tumart, karena mereka fokus terhadap ilmu tauhid yang pada zaman itu tidak setiap orang mau berkecimpung mendalaminya.[887]

Kedua, upaya Abdul Mu'min bin Ali untuk memasukkan pengetahuan-pengetahuan tentang intelijen ke dalam dunia kemiliteran. Ia membuat sebuah markas pendidikan serta pelatihan di lingkungan istana untuk mempelajari, mendidik, dan meluluskan tokoh-tokoh di bidang politik dan pemerintahan. Ia sendiri yang menguji para siswanya. Ia ingin melahirkan suatu generasi hebat yang terdiri dari para komandan perang yang bisa diandalkan, dan para politisi yang handal dalam lingkungan pemerintahan Muwahidun. Ia akan memberikan pelatihan kepada mereka tentang segala bentuk disiplin ilmu militer. Bahkan ia juga ingin membangun sebuah pangkalan maritim yang sangat besar di negeri Maroko untuk mendidik para prajurit tentang bagaimana berperang di air, bagaimana bertempur di laut, dan lain sebagainya. Ia juga ingin menguji sendiri para pasukan yang berasal dari orang-orang Muwahidun.[888]

Ketiga, ia ingin mendirikan pabrik atau industri-industri berbagai jenis senjata untuk menghadapi perang melawan orang-orang Kristen di Andalusia.[889]

Tetapi kita tidak boleh menutup mata bahwa Abdul Mu'min bin Ali adalah orang yang egois dalam mengatur pemerintahan dan manajemen militer. Atau dengan meminjam bahasa modern, ia adalah seorang pemimpin yang diktator. Ia biasa mengeluarkan pendapat pribadi secara sepihak, tanpa mau menempuh proses musyawarah terlebih dahulu. Ia dikenal sebagai orang kejam yang gampang menumpahkan darah. Sampai-sampai seorang ahli sejarah pada zamannya yang terkenal dengan nama Al-Badziq sempat menghitung bahwa ia telah melakukan lebih dari tiga puluh ribu kali pembunuhan untuk menyebarkan teror dan

---

887 Abdul Wahid Al-Marrakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 269 dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (II/145).
888 Lihat, *Al-Hilal Al-Musyiyat*, hlm. 150.
889 As-Salawi, *Al-Istiqsha'* (II/143).

demi menjaga stabilitas pemerintahan dengan menggunakan pendekatan kekuasaan serta kekerasan.[890]

Ketika pada suatu hari ada seorang pedagang yang kehilangan sebuah barang dan melaporkan peristiwa ini kepada pihak yang berwenang, Abdul Mu'min bin Ali langsung mengumpulkan para tokoh penasehat dari suku tertentu yang kawasan tempat tinggal mereka menjadi tempat kejadian perkara. Ketika barang tersebut berhasil ditemukan di antara mereka, ia langsung menyuruh untuk membunuh mereka semua. Tentu saja ini menimbulkan protes keras. Mereka sama menemui Abdul Mu'min bin Ali sambil mengiba dan menangis minta dikasihani. Para pengikut mereka merasa keberatan dan berkata, "Kenapa Anda menghukum pemimpin-pemimpin kami yang baik seperti para penjahat yang suka bikin kerusakan?"

Ia menjawab, "Setiap kelompok dari kalian harus mengusir orang-orang yang suka bikin kerusakan yang ada di dalamnya."

Pantas saja setiap orang lalu mengeluarkan anaknya, saudaranya, dan keponakannya sampai terkumpul kira-kira seratus orang, lalu ia menyuruh keluarga mereka untuk memberikan kuasa membunuh mereka. Si pedagang yang kehilangan barang tersebut memutuskan untuk lari ke Sicilia karena takut dirinya dianggap termasuk orang-orang yang harus dibunuh."[891]

Si pedagang ini bahkan membaca beberapa bait syair,

Gunakan saja pedang
Karena ia tidak pernah peduli akibat yang akan terjadi
biarkan ia menggores sejarah
yang akan mengabadikan zaman
karena tanpa pedang pun kedudukan mulia juga tidak diraih
karena serangan pasukan berkuda
tidak bisa dihadang dengan buku. [892]

---

890 Al-Badziq, *Akhbar Al-Mahdi Ibni Tumart* , hlm. 69.
891 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (XXXVIII/259).
892 Abdul Wahid Al-Marrakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 297.

Itu semua terjadi di Maroko, bukan terjadi di Andalusia yang waktu itu sudah masuk dalam perhitungan Abdul Mu'min bin Ali. Ia hanya mengirim pasukan ke sana untuk melindunginya setelah berhasil merebutnya dari tangan orang-orang Murabithun. Peristiwa ini terjadi setelah ia berhasil menguasai Marrakesh. Menurut sebuah sumber, yakni setalah ia menguasai kota Fez dan Tlemecen. Tetapi fokus perhatian Abdul Mu'min bin Ali memang lebih tertuju ke Maroko, karena inilah negeri yang pernah menjadi pusat perjuangan orang-orang Murabithun, dan yang sekaligus menjadi ibu kota pemerintahan mereka.

Abdul Mu'min bin Ali di Andalusia

Setelah berhasil menundukkan orang-orang Murabithun di Maroko, perhatian orang-orang Muwahidun beralih ke Andalusia. Giliran mereka menguasai sejumlah kota di sana setelah merebutnya dari tangan orang-orang Murabithun. Pada tahun 543 H/1148 M, dan setelah Muwahidun sukses menguasai sebagian besar kota di Andalusia, Al-Qadhi bin Al-Arabi pergi ke Maroko untuk berbaiat atau menyatakan sumpah setianya kepada Abdul Mu'min bin Ali, dan memintakan bantuan untuk penduduk Andalusia. Pembaiatan yang dilakukan oleh Al-Qadhi Ibnu Al-Arabi ini memberikan isyarat kuat bahwa Abdul Mu'min bin Ali tidak ikut-ikutan meyakini atau menyerukan pikiran-pikiran sesat tentang predikat *ma'shum*, atau gelar Al-Mahdi, dan lain sebagainya seperti yang diklaim oleh Muhammad bin Tumart dan didukung oleh beberapa orang pengikut setianya.[893]

Abdul Mu'min bin Ali mau menerima permintaan Al-Qadhi bin Al-Arabi. Setelah menyiapkan pasukannya, ia lalu membawa mereka berangkat ke Andalusia. Di sana ia memulai memerangi kekuatan-kekuatan orang-orang Kristen sehingga berhasil menggabungkan sebagian besar negera Islam Andalusia yang masuk dalam wilayah kekuasaan orang-orang Murabithun ke dalam pemerintahan Muwahidun. Di antara yang ikut memberikan perlawanan di sana ialah beberapa pasukan

893 Lihat: Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/234) *Al-Hilal Al-Musyiyat*, hlm. 147 dan As-Salawi, *Al-Istiqsha'* (II/117).

pembela pemerintahan Murabithun. Tetapi ia berhasil mengalahkan mereka. Peristiwa ini terjadi pada tahun 545 H/1150 M.[894]

Pada tahun 552 H/1157 M, ia berhasil mengembalikan Almeria.[895] Lalu pada tahun 555 H/1160 M ia juga berhasil merebut Tunisia dari tangan orang-orang Kristen. Tak lama kemudian, untuk pertama kalinya, ia berhasil menggabungkan Libya ke dalam pemerintahan Muwahidun. Padahal sebelumnya Libya masuk dalam wilayah kekuasaan pemerintah orang-orang Murabithun. [896]

Dengan demikian, ia mampu menggabungkan daerah-daerah tapal di bawah wilayah kekuasaan pemerintah Muwahidun dan daerah-daerah tapal batas di bawah wilayah kekuasaan pemerintahan orang-orang Murabithun ke dalam negeri Libya yang letaknya justru lebih dekat dengan Mesir. Ia memang berambisi untuk menyatukan semua negara Islam di bawah satu bendera oleh pemerintahan Muwahidun.

Yusuf bin Abdul Mu'min bin Ali (533–580 H/1128–1184 M) dan Pemerintahan Muwahidun

Pada tahun 558 H/1163 M, Abdul Mu'min bin Ali meninggal dunia di sebuah surau di kota Sala ketika sedang dalam perjalanan untuk berjihad ke Andalusia. Jenazahnya dibawa ke Thenmala dan dimakamkan di sana di samping makam mendiang Muhammad bin Tumart. Kedudukannya digantikan oleh putranya, Muhammad yang belakangan dipecat karena kefasikan dan akhlak-akhlaknya yang buruk. Tampuk kekuasaan lalu dipegang oleh Yusuf bin Abdul Mu'min bin Ali yang waktu itu baru berusia 22 tahun. Ia adalah seorang pejuang yang gigih dan dermawan, meskipun ia jelas belum bisa menandingi karier dan reputasi mendiang ayahnya.[897]

Menerangkan tentang sosok penguasa yang satu ini, Az-Zarkali dalam kitabnya *Al-A'lam* mengatakan, "Ia adalah seorang yang teguh,

---

894 Ibnu Al Khathib, *A'mal Al-A'lam*, hlm. 265 dan As-salawi: *Al Istiqsha'* (II/116).
895 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (IX/416) dan As-Salawi: *Al Istiqsha'* (II/122).
896 Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/237).
897 Abdul Wahid Al-Marrakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 306 dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (II/144).

pemberani, mengetahui banyak tentang politik pemerintahan, memiliki pengetahuan tentang ilmu fikih cukup mendalam, dan suka pada falsafah. Banyak ulama yang sering datang kepadanya. Antara lain adalah Abdul Walid bin Rusyd, seorang ulama yang berhasil membangun masjid di kota Sevilla, dan ia berhasil menyelesaikannya pada tahun 567 H. Namanya dicantumkan pada mata uang dinar Yusfiah di Maroko. Jejaknya ada di perpustakaan-perpustakaan, dan juga jejak orang yang sesudahnya. Segala puji bagi Allah semata.[898]

Yusuf bin Abdul Mu'min sukses mengendalikan pemerintahan Muwahidun selama 22 tahun secara terus menerus, yakni semenjak tahun 558 H/1163 M sampai tahun 580 H/1185 M. Ia juga mengatur semua urusan dan tugas-tugas di seluruh wilayah Andalusia dan negeri Maroko. Selain itu ia juga mengemban tugas-tugas jihad yang sangat besar melawan orang-orang Kristen. Tetapi ada satu sifatnya yang mendapatkan kecaman berat dari sana sini; yakni sifat egoisnya, sehingga ia bertindak berdasarkan pendapat pribadinya sendiri, bukan berdasarkan hasil musyawarah yang demokratis. Tentu saja sifat dan tradisi seperti itu merupakan warisan dan pendidikan mendiang ayahnya Abdul Mu'min bin Ali, sahabat dekat Muhammad bin Tumart, sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya.

Yusuf bin Abdul Mu'min tewas dalam peperangan melawan orang-orang Kristen di kota Centrem, sebelah barat Andalusia, akibat kesalahan strategi perang. Adz-Dzahabi menceritakan peristiwa tersebut sebagai berikut :

"Pada tahun 77 H Yusuf bin Abdul Mu'min memberangkatkan pasukan. Ikut bergabung dengannya pasukan sekutu dari beberapa suku atau kabilah yang telah berhasil ditaklukkannya. Ia membawa mereka menyeberang ke Andalusia. Setelah berhenti untuk beristirahat di Sevilla, ia melanjutkan perjalanan menuju kota Centrem yang terletak di sebelah barat Andalusia yang telah dirampas oleh Ibnu Raiq *La'anahullahu* (semoga Allah melaknatnya). Abu Ya'qub berusaha

898 Az-Zarkali, *Al-A'lam* (VIII/241).

menekan dan mendesak kota ini. Dengan membabi buta ia menebangi pohon-pohonnya, dan melakukan pengepungan selama beberapa waktu. Karena alasan takut terserang suhu udara dingin yang mencekam dan luapan air sungai, maka kaum muslimin meminta supaya Abu Ya'qub mau kembali, dan ia menyetujui permintaan mereka seraya mengatakan, "Besok kita akan berangkat." Orang pertama yang merobohkan kemahnya adalah Abul Hasan Ali bin Al-Qadhi alias Abdullah Al-Maliqi, juru bicara mereka. Melihat hal itu, orang-orang pun ikut merobohkan kemah masing-masing. Sore itu sebagian besar pasukan berhasil menyeberangi sungai dan mereka terus bergerak maju karena khawatir akan terjadi penumpukan. Orang-orang sama melakukan penyeberangan sepanjang malam. Dan, Abu Ya'qub sama sekali tidak tahu hal ini. Begitu pasukan Romawi mendengar berita tentang penyeberangan ini dari informasi mata-mata, mereka memanfaatkan kesempatan itu untuk bergerak melakukan penyerangan sehingga berhasil memukul mundur pasukan musuh sampai ke depan kemah Abu Ya'qub. Di tempat inilah sebagian besar pasukan elit musuh berhasil dibunuh. Sang Amirul Mukminin yang berhasil ditangkap langsung ditikam pada bagian bawah pusarnya, dan beberapa hari kemudian ia meninggal dunia. Orang-orang sama lari. Pasukan Romawi terus bergerak ke negeri itu dan berhasil melakukan apa saja yang ingin mereka lakukan. Sementara orang-orang Muwahidun membawa Abu Ya'qub yang dalam keadaan terluka parah menyeberang. Namun dua atau tiga hari kemudian ia meninggal dunia.[899]

Ulama-ulama Andalusia yang Terkenal pada Zaman Yusuf bin Abdul Mu'min

Ibnu Al-Awwam (Wafat tahun 580 H/1185 M)

Nama lengkapnya adalah Zakaria Yahya bin Muhammad atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Al-Awwam Al-Isybili. Ia hidup pada masa pergolakan di negeri Andalusia, yaitu masa meredupnya peradaban

899 Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (XL/323). Lihat: Abdul Wahid Al-Marrakesyi: *Al-Mu'jab*, hlm. 332.

Islam di negeri itu. Ia tinggal di Sevilla, di sebuah daerah pegunungan yang subur dengan aneka ragam bunga-bunganya, dan yang penduduknya memiliki keahlian di bidang ilmu pertanian yang bisa diandalkan.

Ibnu Al-Awwam menaruh perhatian di bidang pertanian, karena ia memang seorang petani yang cermat dan sukses. Ia memiliki pengetahuan yang luas di bidang pertanian. Bahkan ia telah menulis sebuah buku yang membahas mengenai disiplin ilmu yang satu ini. Seandainya tidak ada Ibnu Al-Awwam dan ulama-ulama Andalusia lainnya yang pandai dalam disiplin ilmu pertanian, tentu ilmu yang satu ini tidak akan sampai ke daratan Eropa pertama kalinya pada kurun abad ke-12 Masehi. Khusus dalam ilmu ini ulama-ulama kaum muslimin dan lainnya banyak memperoleh manfaat tentang seluk beluk bercocok tanam yang baik. Sejak dulu buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa asing. Karena sering dipraktikkan atau diuji coba, orang-orang Arab seperti halnya orang-orang Eropa jadi mengerti tentang bagaimana cara mengolah tanah, memilih bibit, menanam, mengairi, dan seterusnya.

Ibnu Al-Awwam menulis sebuah kitab atau buku tentang pertanian yang sangat berbobot. Bukan karena isinya yang memuat seni-seni bertani saja, lebih dari itu karena buku ini juga berisi tentang teori-teori baru yang sedang tren di Andalusia saat itu. Padahal buku ini hanya membahas tentang ilmu pengetahuan lama dalam bidang pertanian. Sayang sekali buku yang juga memadukan antara teori dan praktik ini tidak di-*tahqiq* dengan bagus.[900]

Ibnu Al-Awwam juga menulis sebuah risalah tentang kiat menanam kurma. Namun sayang, risalah ini masih berupa manuskrip dengan judul *Uyun Al-Haqa'iq wa Idhah Ath-Thara'iq*. Ibnu Al-Awwam akhirnya meninggal dunia pada tahun 580 H/ 1185 M. Semoga Allah selalu merahmatinya.

Ibnu Thufail (494–581 H/1100 –1185 M)

Ia seorang filosof terkenal bernama lengkap Abu Bakar bin Abdul

900 Lihat: Muhammad Amin Farsukh, *Mausu'ah Abaqarah Al-Islam* (V/184) dengan ada sedikit perubahan kalimat.

Malik bin Muhammad bin Muhammad bin Thufail Al-Qisi, penduduk lembah Asyi yang terletak di selatan Andalusia. Dialah teman akrab seorang penulis falsafah terkenal berjudul *Risalah Hayy ibn Yaqzhan*.

Tentang ulama besar yang satu ini Lisanuddin bin Al-Khathib mengatakan, "Ia adalah seorang ulama terkemuka, seorang filosof yang sangat bijaksana, seorang ahli *tahqiq*, sufi, ulama ahli fiqih, dan sastrawan yang hebat." [901]

Masih tentang ulama besar yang satu ini, Abdul Wahid Al-Marakesyi dalam kitabnya *Al-Mu'jab* mengatakan, "Pada saat-saat akhir hayatnya ia fokus pada ilmu Ilahi dan mengesampingkan ilmu-ilmu lainnya. Ia adalah orang yang antusias dalam memadukan antara hikmah dan syariat. Secara lahir batin ia sangat menghargai urusan nubuwat. Dan ia juga memiliki wawasan yang luas terhadap pengetahuan-pengetahuan Islam. Abu Bakar ini adalah adalah salah satu produk terbaik zaman."[902]

Ibnu Thufail memikul tugas berat karena harus mengumpulkan para ulama dari berbagai penjuru negeri untuk datang ke surau atau majelis taklim Yusuf bin Abdul Mu'min. Ia menganjurkan Yusuf bin Abdul Mu'min untuk memuliakan mereka. Salah satu yang bersedia memenuhi undangan ini ialah seorang filosof besar sekaligus seorang ulama yang menganut Madzhab Maliki yang terkenal dengan nama Abul Walid bin Rusyd. Dari sinilah ia dikenal dengan nama Ibnu Rusyd yang belakangan namanya sangat terkenal di mana-mana. [903]

Ia menulis kumpulan syair berjudul *Ghayah fi Al-Jaudah* [904] yang sebagian menyinggung tentang perilaku zuhud.

Wahai orang yang menangis karena berpisah dengan orang tercinta
kenapa kamu tidak menangis
ketika menyaksikan roh berpisah dari raga?
ada cahaya di balik tanah yang hendak menjemput sang ajal

901 Lisanudin Ibnu Al Khathib, *Al-Ihathat fi Akhbar Gharnathah* (II/479).
902 Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 312.
903 Ibid.
904 Ash-Shafda, *Al-Wafi bi Al-Wafyat* (I/463).

biarkan roh itu naik ke atas
tinggalkan tanah yang akan memeluk kain kafannya
aduh, berat nian raga dan roh harus berpisah
setelah lama menyatu
padahal aku kira sang roh begitu tenang
tanpa ada tanda akan pergi
jika roh dan raga saat menyatu tidak beroleh ridha Allah
kasihan sekali karena akan berakhir celaka. [905]

Ibnu Thufail hidup selama 78 tahun. Ia meninggal dunia di Marrakesh pada tahun 581 H/1185 M. Khalifah Ya'qub Al-Manshur ikut melayat jenazahnya. [906]

Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi (554–595 H/ 1160–1199 M) dan Zaman Keemasan Pemerintahan Muwahidun

Sepeninggalan Yusuf bin Abdul Mu'min, tampuk pemerintahan dikuasai oleh putranya bernama Ya'qub bin Yusuf bin Abdul Mu'min bin Ali. Ia diberi gelar *Al-Manshur*. Karena ia punya seorang putra bernama Yusuf, maka ia biasa dipanggil Abu Yusuf alias Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi.

Ibnu Khalkan mengenalkan khalifah yang satu ini dengan mengatakan, "Dialah Abu Yusuf alias Ya'qub bin Abu Ya'qub Yusuf bin Abu Muhammad Abdul Mu'min bin Ali Al-Qaisi Al-Qumi, penguasa Maroko. Kulitnya hitam manis, posturnya cukup tinggi, wajahnya tampan, alis matanya tebal, anggota-anggota tubuhnya kekar, suaranya mantap, kata-kata yang diucapkannya jelas, dugaannya sering tepat, dan berpengalaman tentang banyak hal. Ketika menjadi perdana menteri ayahnya, ia suka melakukan pengamatan terhadap sepak terjang dan tugas-tugas yang diemban oleh para bawahannya.

Ketika ayahnya meninggal dunia, para sesepuh kaum Muwahidun dan beberapa orang dari keluarga besar Bani Abdul Mu'min berkumpul

905 Lihat: Abdul Wahid Al-Marrakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 313-314.
906 Ash-Shafadi, *Al-Wafi bi Al-Wafayat* (I/463).

dan sepakat untuk menunjuk ia sebagai pengganti ayahnya. Mereka kemudian membaiatnya dan menetapkannya sebagai penguasa. Mereka memanggilnya dengan panggilan *Amirul Mukminin* seperti mendiang ayah dan kakeknya. Mereka memberinya gelar *Al-Manshur*.

Pada kenyataannya ia melakukan semua tugas serta kewajiban dengan baik sekali. Dia sukses mengangkat tinggi-tinggi kharisma kerajaan, mengibarkan bendera jihad, dan menegakkan neraca keadilan. Ia membawa masyarakat pada hakekat syariat, memperhatikan urusan-urusan agama, bersifat wara', dan tekun melaksanakan amar makruf nahi mungkar. Ia menegakkan hukuman-hukuman dengan tegas, sekalipun terhadap keluarga dan kerabat terdekatnya sendiri. Sama seperti yang ia tegakkan kepada seluruh rakyat. Pada zaman pemerintahannya situasi relatif stabil dan terkendali. Bahkan ia berhasil melakukan penaklukan-penaklukan.

Ketika ayahnya meninggal dunia, dengan setia ia menunggui dan menemaninya. Ia sendiri yang langsung mengatur jalannya roda pemerintahan. Yang pertama kali ia lakukan ialah memperkokoh sendi-sendi negeri Andalusia dengan memperbaiki keadaan serta infrastrukturnya. Ia membangun asrama pasukan yang layak, dan sekaligus memenuhi kesejahteraan mereka. Ia menginstruksikan untuk membaca *basmalah* setiap kali membaca surat Al-Fatihah dalam shalat. Ia mengedarkan intruksinya ini ke segenap negara Islam di bawah kekuasaannya. Sebagian ada yang menerima, dan sebagian ada yang menolak.[907]

Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi mengendalikan kekuasaan pemerintahan Muwahidun selama lima belas tahun berturut-turut; yakni mulai dari tahun 580 H/1184 M, sampai pada tahun 595 H/1199 M. Dalam rentang sejarah pemerintahan orang-orang Muwahidun dan juga dalam rentang sejarah kaum muslimin yang panjang, ia adalah penguasa yang memiliki kepribadian yang kuat. Pada zaman pemerintahan Muwahidun yang ia pimpin dianggap sebagai zaman keemasan.

---

907 Ibnu Khillikan, *Wafayat Al-A'yan* (VII/403).

Dari sirahnya di Andalusia kita dapat mengambil dua poin penting berikut ini:

Pertama: Al-Manshur Al-Muwahidi Adalah Seorang yang Budiman

Ia sama seperti Abdurrahman Ad-Dakhil, Abdurrahman An-Nashir, dan khalifah-khalifah lain sesudahnya yang mampu melakukan apa yang tidak sanggup dilakukan oleh para sesepuh dan pembesar kerajaan. Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi berkuasa ketika usianya baru mencapai 26 tahun.[908] Ia sukses menjalankan tugas serta kewajiban dengan sebaik-baiknya. Ia mengibarkan bendera jihad, menegakkan keadilan, dan selalu memperhatikan urusan-urusan agama, nasehat, dan amar makruf nahyi mungkar dengan cara yang terbaik.

Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi mampu melakukan banyak perubahan terhadap pola-pola kepemimpinan yang digunakan oleh para pendahulunya. Ciri khasnya ialah tenang, adil, santun, dan sabar. Sampai-sampai ia mau membantu kebutuhan seorang wanita atau orang yang lemah lainnya di tepi jalan.[909]

Ia rajin mengimami jamaah shalat fardhu lima waktu.[910] Seorang yang zuhud, suka mengenakan pakaian terbuat dari bulu yang berkualitas kasar. Ia menegakkan hukuman-hukuman dengan tegas, sekalipun terhadap keluarga dan kerabat terdekatnya sendiri. Pada zaman pemerintahannya situasi relatif stabil dan terkendali. Bahkan ia berhasil melakukan penaklukan-penaklukan.

Tugas yang diemban oleh Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi di dalam menjalankan pemerintahannya memang sangat berat

---

908 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib*, Qismu Al Muwahidin, hlm. 170 dan Ibnu Abu Zara', *Raudh Al Qirthas*, hlm. 217. Dalam riwayat-riwayat lain disebutkan bahwa usianya sudah tiga puluh dua tahun. Lihat: Abdul Wahid Marrakesh, *Al Mu'jab*, hlm. 336, Adz Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXI/312) dan *Tarikh Al-Islam* (XLII/213).

909 Lihat: Adz Dzahabi, *Tarikh Al-Islam* (XLII/225) dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (II/199).

910 Tetapi belakangan berhenti setelah ia memasuki lanjut usia dan gerakannya sudah tidak gesit lagi.

dan beragam. Termasuk dalam masalah-masalah sosial. Ia memerangi praktik mengkonsumsi khamar, dan membakar kitab-kitab falasfah yang dianggap dapat menyesatkan umat. Ia menaruh perhatian terhadap masalah medis dan arsitektur.[911]Ia menghindari acara-acara diskusi yang tidak ilmiah, dengan debat kusir belaka yang marak terjadi pada masa-masa akhir pemerintahan orang-orang Murabithun, dan masa-masa awal pemerintahan Muwahidun.[912]Ia terkenal amat dermawan kepada para ulama. Pada zaman pemerintahannya, orang-orang saleh, orang-orang yang memutuskan kehidupan duniawi demi beribadah kepada Allah, dan para ulama ahli hadits memiliki kedudukan yang sangat terhormat di matanya dan juga di mata umat. Ia rajin mengundang orang-orang saleh dari berbagai penjuru negeri, dan menulis surat kepada mereka untuk minta didoakan. Sebagai ungkapan rasa terima kasih ia pun biasa mengirimkan hadiah-hadiah kepada mereka. [913]Ia sendiri cenderung kepada madzhab Ibnu Hazm Azh-Zhahiri. Ia membakar kitab-kitab yang membahas tentang masalah *furu'* atau cabang. Ia menekankan untuk berpegang pada Kitabullah ﷻ dan kitab-kitab hadits yang shahih.[914]

Selain itu dalam memimpin pemerintahan, Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi juga peduli terhadap masalah-masalah pembangunan. Ia berhasil merampungkan pendirian kota Ar-Ribath yang bentuknya telah dirancang oleh mendiang ayahnya Yusuf, dan ia menamainya dengan *Ribath Al-Fath*.[915]Di kota Marrakesh ia mendirikan sebuah bangunan rumah sakit yang besar dan megah, sebagaimana diceritakan oleh Abdul Wahid Al- Marrakesyi:

"Di kota Marrakesh ia membangun sebuah bangunan rumah sakit yang tiada duanya di dunia pada saat itu. Setelah berhasil menyiapkan lahan yang sangat luas dan letaknya cukup strategis, ia menyuruh para

---

911 Lihat: Ibnu Adzari, *Qismu Al-Muwahidin*, hlm. 173.

912 Lihat: Abdul Wahid Al-Marrakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 385 dan Adz-Dzahabi: *Siyar A'lam An- Nubala'* (XXI/317).

913 Ibid.

914 Ibid.

915 Abdul Wahid Al-Marrakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 341 dan Adz-Dzahabi: *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXI/313).

insinyur untuk membuat bangunan yang semegah mungkin. Mereka pun bekerja keras untuk memenuhi keinginannya tersebut. Seluruh bagian bangunan menggunakan bahan-pahan yang berkualitas paling bagus dan dilengkapi dengan perabot serta perlengkapan yang sangat mahal. Ia menyuruh untuk menanam berbagai jenis pepohonan yang bisa dimakan buahnya atau bisa untuk sarana pengobatan di dalam dan di sekitar area bangunan sehingga tampak asri. Ia menyuruh membuat kolam dan menyediakan suplai air yang cukup. Ia juga menyuruh untuk menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan oleh para pasien ketika menjalani perawatan di kamar. Bahkan untuk mereka ada pakaian yang khusus dipakai siang hari dan juga ada pakaian yang mereka gunakan pada malam hari. Jika ada seorang pasien yang miskin hendak pulang meninggalkan rumah sakit, bukan hanya digratiskan. Ia malah diberi sejumlah uang untuk memenuhi keperluan hidupnya sehari-hari. Seluruh pasien, baik yang kaya maupun yang miskin, memperoleh pelayanan yang sama. Mereka akan dirawat sampai sembuh atau meninggal dunia. Setiap selesai Jumat sang khalifah yang satu ini pasti meluangkan waktunya untuk menjenguk para pasien. Pertama-tama ia menanyakan tentang bagaimana perkembangan kesehatannya, bagaimana keadaan keluarganya, dan pertanyaan-pertanyaan ringan lainnya. Kebiasaan ini terus ia jalani sampai ia meninggal dunia."[916]

Ia menghimpun zakat lalu membagi-bagikannya sendiri kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Ia adalah seorang yang dermawan yang suka berderma. Sampai-sampai pada suatu hari raya ia pernah membagikan tujuh puluh ribu ekor kambing kepada fakir miskin.[917]

Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi Terbebas dari Kesalahan-kesalahan Muhammad bin Tumart

Hal itu tampak jelas pada pidato yang disampaikan oleh putranya, Al- Ma'mun [918]yang menyalahkan pengakuan Muhammad bin Tumart

916 Abdul Wahid Al-Marrakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 364.

917 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXI/317).

918 Al-Ma'mun sang putra Al-Manshur, Khalifah Al-Muwahidi yang menggantikan ayahnya, pada tahun 626 Hijriyah mengumumkan tentang kekeliruan gelar Al-Mahdi bagi mendiang

sebagai tokoh Al-Mahdi dan sekaligus menarik pernyataannya. Di antara yang ia ucapkan dalam pidatonya tadi ialah, "Baginda kita mendiang Al-Manshur sebenarnya sudah berhasrat ingin menghentikan perpecahan yang sampai sekarang masih berimbas, dan menutupi kekurangan yang ada. Tetapi sayang sekali hasratnya itu belum sempat terwujud ia keburu wafat. Ia harus menghadap Tuhannya dengan kejujuran niat yang tulus. Kalau menurut para ulama gelar *ma'shum* itu tidak layak disandang oleh sahabat, apalagi oleh seorang manusia biasa yang tidak tahu dengan tangan apa ia memegang kitabnya...." [919]

Majelis Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi selalu penuh dihadiri oleh para ulama, orang-orang baik, dan orang-orang saleh. Adz-Dzahabi dalam kitabnya *Siyar A'lam An-Nubala'* menuturkan bahwa Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi hapal Al-Qur'an dan hadits dengan sangat baik. Ia biasa berbicara tentang fikih dan mendiskusikannya. Ia seorang yang fasih dan sangat berwibawa, seorang ulama yang zuhud. Di luar itu semua, ia seorang raja besar." [920]

Penolakan Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi yang tidak mau mengakui pikiran-pikiran Muhammad bin Tumart yang

---

Muhammad bin Tumart. Ia mengatakan, "Perlu kalian semua ketahui bahwa kami akan selalu menentang kebatilan dan membela kebenaran. Sesungguhnya gelar *Al-Mahdi* hanya milik Isa putra Maryam. Isa dinamakan Al-Mahdi karena ia sudah bisa berbicara ketika masih berada di dalam ayunan (*Al-Mahdi*). Itu adalah perbuatan mengada-ada yang harus kami hentikan. Allah akan selalu menolong kita dengan langkah yang kami tempuh selama ini. Predikat *ma'shum* juga sudah kami hapus dari orang yang memang sama sekali tidak berhak menyandangnya. Itulah sebabnya kami menarik kembali pernyataan Muhammad bin Tumart, sehingga mulai sekarang sudah tidak berlaku lagi. Baginda kita mendiang Al-Manshur sebenarnya sudah ingin berhasrat menghentikan perpecahan yang sampai sekarang masih berimbas, dan menutupi kekurangan yang ada. Tetapi sayang sekali hasratnya itu belum sempat terwujud ia keburu wafat. Ia harus menghadap Tuhannya dengan kejujuran niat yang tulus. Kalau menurut para ulama gelar *ma'shum* itu tidak layak disandang oleh sahabat, apalagi oleh seorang manusia biasa ...." Sejak saat itu ia menginstruksikan kepada para khatib Jumat atau para mubaligh di seluruh pelosok negeri untuk berhenti menyebutkan gelar Al-Mahdi bagi Muhammad bin Tumart dalam khutbah atau pidato-pidato mereka. Ia bahkan menghapus nama Muhammad bin Tumart dari mata uang, tidak lagi menyebut-nyebut namannya dalam pidato-pidato resmi, dan lain sebagainya yang lazim berlaku pada awal masa pemerintahan Muwahidin.

919 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib*, *Qismu Al-Muwahidin*, hlm. 286-287.

920 Adz Dzahabi: *Siyyar A'lam Al Nubala'* XXI/316.

bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah inilah yang menjadikan ia termasuk golongan Ahlu Sunnah wal Jamaah, atau termasuk golongan yang baik yang atas jasa mereka Allah menurunkan pertolongan serta kemenangan untuk agama-Nya, dan memberikan kejayaan serta kekuatan untuk para pemeluknya. Tentang terbebasnya Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi dari pikiran-pikiran sesat Muhammad bin Tumart yang sesat tersebut, Abdul Wahid Al-Marrakesyi mengatakan, aku mendapatkan riwayat dari Syaikh Shalih alias Abul Abbas alias Ahmad bin Ibrahim bin Muthrif Al-Mari ketika aku sedang berada di hijir Ismail di Ka'bah. Katanya, Amirul Mukminin Abu Yusuf pernah berkata kepadaku, "Wahai Abul Abbas, persaksikan aku di hadapan Allah ﷻ bahwa sesungguhnya aku tidak mengakui gelar *Al-Ma'shum* untuknya (Muhammad bin Tumart)."

Kata Abul Abbas lebih lanjut, "Pada suatu hari aku meminta izin kepada Abu Yusuf untuk melakukan sesuatu yang membutuhkan kehadiran sang imam. Tetapi dengan nada marah ia berkata, "Wahai Abul Abbas, mana imam? Mana imam?" [921]

Abdul Wahid Al-Marakesyi mengatakan, aku mendapatkan cerita dari seorang guru yang pernah aku temui di antara penduduk kota Jaen di kawasan semenanjung Arabia yang bernama Abu Bakar bin Hani'. Ia sudah cukup lanjut usia. Aku meriwayatkan darinya. Katanya kepadaku, "Ketika Amirul Mukminin Al-Manshur Al-Muwahidi pulang dari pertempuran Arch menghadapi Alfonso VI dan pasukannya, kami berpapasan dengannya saat ia dan pasukannya sedang berhenti untuk beristirahat di sebuah kota. Penduduk setempat menunjuk aku untuk berbicara dengannya. Setelah kami cukup lama terlibat dalam berbagai pembicaraan, ia bertanya kepadaku tentang keadaan kota setempat. Tidak lupa ia juga menanyakan tentang perilaku dan kebiasaan para hakim serta para pejabatnya. Selesai aku jawab apa adanya, ia bertanya tentang keadaan diriku sendiri. Aku merasa berterima kasih diperhatikan seperti itu, dan aku berdoa mudah-mudahan ia dikarunia

---

921 Abdul Wahid Al Marrakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 369.

Allah ﷻ panjang umur. Selanjutnya ia bertanya tentang kitab-kitab yang biasa aku baca. Aku jawab, bahwa aku biasa membaca kitab-kirab tulisan sang imam (Muhammad bin Tumart)." Mendengar jawabanku itu ia memandangku dengan marah dan berkata, "Bukan seperti itu jawaban seseorang yang tengah menuntut ilmu. Ditanya seperti itu seharusnya kamu menjawab, "Yang aku baca ialah Al-Qur'an dan hadits." Setelah itu silahkan kamu mau menjawab apa saja yang kamu inginkan." [922]

Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi biasa berkumpul dan bebaur dengan siapa saja. Ia tidak pernah menutup dari siapa pun, baik yang muda maupun yang tua. Sampai-sampai ia harus memutuskan sendiri dua orang yang bertengkar gara-gara soal uang yang hanya setengah dinar. Ia menyuruh kepala kepolisian Abu Yahya untuk mencambuk keduanya secara ringan sebagai pelajaran. Ia berkata kepada keduanya, "Di sebuah negeri memang harus ada hakim-hakim yang tegas seperti itu." Hal itulah yang juga mendorong ia mengurung diri selama beberapa hari di rumah untuk memecahkan masalah-masalah yang harus ia laksanakan sendiri.

Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi memerintahkan kepada para petugas penanggung jawab urusan pasar dan para pejabat lain yang terkait menemuinya untuk menyampaikan laporan dua kali sebulan. Ia akan menanyakan kepada mereka tentang keadaan pasar, harga-harga barang, dan para karyawan yang bertugas di lapangan. Setiap kali menerima rombongan tamu dari negera tertentu, hal pertama yang ia tanyakan kepada mereka ialah soal keadaan para pejabat dan para hakim di sana. Jika mereka memuji-muji para pejabat serta para hakimnya, ia berkata, "Ketahuilah bahwa kalian akan dimintai pertanggungan jawab atas pujian kalian terhadap mereka itu di Hari Kiamat nanti. Jadi sebaiknya setiap orang di antara kalian harus menjawab apa adanya sesuai dengan fakta." Terkadang di majelis-majelis seperti itu ia membacakan firman Allah ﷻ surat An-Nisaa', ayat 135, "*Wahai orang-orang yang beriman,*

---

922 Ibid.

jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu." [923]

Al-Manshur Al-Muwahidi dan Negeri Andalusia

Selain tugas-tugas dalam pemerintahan Muwahidun secara umum tadi, Abu Yusuf alias Ya'qub Al-Manshur juga harus memperkokoh stabilitas situasi di negeri Andalusia, dan memperketat penjagaan di daerah-daerah tapal batas di sana. Ia sering ikut terjun langsung dalam pertempuran. Dan di antara sekian banyak kerajaan yang paling keras memusuhinya adalah Kerajaan Portugal, lalu Kerajaan Castille. Tugas yang harus ia hadapi di Andalusia adalah sebagai berikut:

Menghadapi Bani Ghaniah

Bani Ghaniah adalah putra-putra keturunan Muhammad bin Ali dari suku Masufah. Ali bin Yusuf bin Tasyifin pernah mengirim Muhammad bin Ali dan adiknya Yahya ke Andalusia sebelum masa kejayaan Muhammad bin Tumart. *Ghaniah* adalah nama seorang ibu yang melahirkan dua orang bersaudara ini (Muhammad bin Ali dan Yahya bin Ali). Panggilan seperti ini karena mengikuti tradisi yang berlaku di kalangan penduduk negeri tersebut yang sering menghubungkan nasab atau silsilah keturunan seorang lelaki kepada ibunya.[924] Setelah Yahya adik kandung Muhamad bin Ali meninggal dunia, dan dakwah Muwahidun mulai tampak menonjol bahkan terus merambah ke lingkup wilayah kekuasaan pemerintahan orang-orang murabithun, Muhammad bin Ghaniyah kemudian pindah ke pulau Balyar. Di sana ia mendirikan sebuah pemerintahan untuk dirinya dan anak cucunya di kemudian hari nanti. Upaya ini ia dibantu oleh kebangkitan Ibnu Mardanis di timur Andalusia. Orang inilah yang ikut membentengi Bani Ghaniah dari ancaman pemerintahan Muwahidun. Ketika santer terdengar pihak Muwahidun hendak menyerbu Pulau Balyar, Ishak bin

---

923 Ibid.

924 Hal ini pula yang kita lihat pada nama para komandan kaum Murabithun. Contohnya seperti Daud bin Aisyah.

Muhammad bin Ghaniyah mulai melakukan pendekatan dengan para pejabat tinggi Muwahidun. Ia sering mengirimi mereka hadiah yang berasal dari harta ghanimah dari orang-orang Kristen. Pada awalnya para pejabat Muwahidun tidak peduli dengan Pulau Balyar. Tetapi seiring dengan berlalunya waktu mereka pun berusaha mentargetkan pulau ini termasuk yang harus mereka tundukkan. Hal inilah yang kemudian mereka beritahukan kepada Ishak, dan sekaligus meminta jawabannya yang tegas. Tetapi sedapat mungkin Ishak tetap berusaha untuk berbasi-basi dan melobi mereka meminta penagguhan jawaban. Tetapi sebelum sempat memberikan jawaban ia keburu tewas secara syahid dalam sebuah pertempuran, lalu digantikan oleh putranya Ali bin Al Hakam. Tidak lama kemudian Yusuf bin Abdul Mu'min juga tewas dalam sebuah pertempuran di kota centreem. Inilah yang kemudian menguatkan mental keluarga besar Ghaniyah, sehingga dengan tegas mereka berani menolak tunduk kepada kekuasaan Muwahidun. Mereka bahkan semakin berani, apalagi pasca kematian seorang penguasa Muwahidun. Mereka bersekutu dengan beberapa pemimpin di wilayah Jaen yang terletak di sebelah utara pemerintahan Al-Jaza'ir sekarang, dan bersedia membantu mereka.Selanjutnya pada masa-masa awal pemerintahan Al-Manshur bin Ya'qub bin Yusuf Al-Muwahidi pada tahun 580 Hijriyah, mereka bergerak dengan kekuatan pasukan armada angkatan lautnya, dan berhasil menguasai wilayah tersebut. Akibatnya, di Andalusia dan juga di Afrika terjadi konflik yang panjang antara mereka dengan orang-orang Muwahidun.

Pada tahun 585 H/1189 Masehi, mereka diserang oleh Al-Manshur Abu Ya'qub yang kemudian berhasil menguasai dua pulau di antara tiga Pulau yang ada di Balyar. Mereka melanjutkan aksinya ini di Maroko. Akibatnya, banyak kekuatan Muwahidun di Andalusia yang semakin melemah.

Konsentrasi Abu Ya'qub Al-Manshur dalam menghadapi serangan-serangan inilah yang kemudian dimanfaatkan dengan baik oleh raja Portugal. Titik lemah inilah yang merupakan peluang emas. Ia lalu meminta

bantuan kepada pasukan Jerman dan pasukan Inggris, baik pasukan angkatan darat maupun pasukan angkatan laut. Setelah mengepung salah satu kota kaum muslimin di sana, ia berhasil mendudukinya dan mengusir kaum muslimin dari sana. Ia bisa melakukan tindakan apa saja yang ingin ia lakukan. Bahkan ia terus melanjutkan agresinya ke sebelah barat kota Sevilla di selatan Andalusia.[925] Akibatnya, situasi di sana dalam ancaman bahaya yang sangat mencekam.

Siasat Perang Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur

Rentang waktu lima belas tahun selama masa kekuasaan Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur, khalifah Muwahidun yang ketiga, dianggap sebagai zaman keemasan bagi pemerintah orang-orang Muwahidun, dan sekaligus puncak tertinggi yang dicapai oleh perkembangan serta kemajuan politik di Maroko dalam mewujudkan ajakan tauhid dan menegakkan pemerintahan Muwahidun. Sayang sekali zaman keemasan ini hanya berlangsung cukup singkat, dan tidak sesuai dengan sebuah pemerintahan yang cukup besar, terkenal di seantero dunia, dan yang kaya seperti pemerintahan Muwahidun ini.

Para khalifah pemerintahan Muwahidun mengusai sebuah negara yang menandingi yang dikuasai oleh para khalifah Dinasti Abasiyah dalam hal puncak kekuatan mereka. Mereka memiliki pasukan kuat yang sanggup memenangkan setiap pertempuran, sehingga tidak mudah dikalahkan oleh banyak negara dalam sejarah Islam. Puncak kekuatan pasukan Muwahidun terutama ada pada suku-suku Musadamah di Maroko, lalu suku-suku Shanaja, dan suku-suku Zanata yang sudah takluk sepenuhnya kepada pemerintahan Muwahidun. Ditambah oleh pasukan Arab dari suku Al-Hilal yang juga sudah menyatakan bergabung di bawah bendera pemerintahan adi daya tersebut. Dan ini masih didukung oleh kekuatan-kekuatan yang ada di Andalusia. Kendatipun memiliki kekuatan-kekuatan yang luar biasa seperti itu, tetapi kekuatan

---

925 Abdul Wahid Al-Marrakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 356, dan Yusuf Ashbakh: *Tarikh Al-Andalusi fi Ahdi Al-Muwahidin*, hlm. 79.

militer muwahidun selalu mengalami keretakan dan berpotensi terpecah-pecah, sehingga untuk memimpin mereka diperlukan kekuatan tangan besi mampu menggenggam mereka secara paksa.

Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur termasuk khalifah dari Dinasti Muwahidun yang langka, karena ia sanggup memimpin pasukannya dengan menggunakan pola kepemimpinan yang sehat, santun, dan bijaksana. Bukan dengan tangan besi dan kekerasan, seperti yang dipraktikkan oleh para pendahulunya. Selain itu ia juga seorang yang teguh dalam mengendalikan urusan-urusan sipil dan militer. Ia memiliki iman yang sangat kuat, dan iman seperti inilah yang kemudian menular ke pejabat-pejabat pemerintahannya. Sehingga pada zamannya pasukan Muwahidun menjadi sebuah kekuatan yang sangat besar. [926][]

---

926 Husain Mu'nis, *Ma'alim Tarikh Al-Maghrib wa Al-Andalus*, hlm. 223-224.

Bagian Keempat

Pertempuran Arch (Al-Arak) yang Fenomenal

SETELAH sukses menumpas gerakan pemberontakan-pemberontakan yang dilancarkan oleh Bani Ghaniah, Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi sedang berpikir bagaimana caranya mengembalikan situasi supaya kembali stabil seperti semula, dan meredam ambisi orang-orang Kristen di negeri Andalusia. Ia tahu persis bahwa sesungguhnya dua kekuatan yang paling berbahaya mengancamnya ialah kekuatan Castille dan kekuatan Portugal. Tetapi tiba-tiba ia menerima sepucuk surat yang dirkirimkan oleh Raja Castille berisi permintaan berdamai dan gencatan senjata. Lebih dari itu ia ingin bersekutu melawan siapa saja yang menjadi musuh Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi dan para pengikut raja Castille. Dalam surat jawabannya, setelah mempertimbangkan dengan matang Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi menyatakan ingin melakukan shalat istikharah dahulu sebelum mengambil keputusan. Dan hasilnya secara tegas ia menerima tawaran tersebut, karena dianggap tidak bertentangan dengan harga diri serta cita-cita Islam dan kaum muslimin.[927]

Pada tahun 585 Hijriyah, musuh Raja Purtugal, Alfonso Hendrique, muncul. Diceritakan oleh Abdul Wahid Al-Marakesyi, "Peter si kejam *laknatullah*[928] menuju kota Salobrena semenanjung Iberia. Di sini ia

927 Leve Brogsnal, *Majmu' Risalat Muwahidiyat: Al Risalat Al Rabi'at Wa Al Tsalatsuna*, hlm. 222.
928 Pemimpin Portugal Alfonso Hendrique, seperti yang disebut oleh orang-orang Arab pada

berhenti untuk beristirahat dengan pasukannya. Dari laut ia dibantu oleh kekuatan armada perang pasukan kaum Franca yang memang diminta untuk datang mendukung serangan mereka menaklukkan wilayah tersebut yang akan ia jadikan sebuah kota khusus. Lewat serangan gencar yang dilancarkan dari darat dan laut, tanpa susah payah dan tanpa mendapati perlawanan yang berarti mereka berhasil menaklukkan serta menguasainya. Bahkan mereka berhasil menawan sebagian besar penduduk setempat. Tak pelak kota ini dikuasai oleh Peter si Kejam. Mendengar ini, Amirul Mukminin segera menyiapkan pasukan dalam jumlah yang cukup besar, dan bergerak melintasi lautan. Tujuan mereka hanya kota Salobrena. Ia langsung melancarkan serbuan yang tidak sanggup dihalau oleh pasukan Romawi, sehingga ia berhasil mengusir mereka dan merebut semua yang telah mereka kuasai. Tidak cukup itu ia bahkan berhasil merebut salah satu benteng pertahanan mereka yang dikenal dengan nama benteng Tharza.[929]

Setelah berhasil meraih kemenangan telak atas Portogal dan mengadakan gencatan senjata dengan penguasa Castille, Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi pulang ke ibu kotanya Marrakesh di Maroko. Tetapi masih ada kelompok lain yang tidak mau berdamai dengan sang khalifah, dan inilah yang menjadi sebab meletusnya perang berikutnya.

Tetapi kurang dari kurun waktu lima tahun, kelompok yang menolak berdamai tadi bergabung dengan pasukan kaum Franca. Mereka bergerak hendak menyerang negara-negara Islam. Dengan membabi buta mereka melakukan pembunuhan, penawanan, pengerusakan, penjarahan, dan tindakan-tindakan brutal lainnya.[930]Tidak lama kemudian mereka juga bergabung dengan Alfonso VIII setelah masa gencatan senjata yang mereka sepakati bersama Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi berakhir. Ia kemudian mengirim surat edaran

---

waktu itu.

929 Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 356, Ibnu Adzri: *Al-Bayan Al-Mughrib*, hlm. 204-212, dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibni Khaldun* (VI/244).

930 Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (X/237) dan Ibnu Khillikan: *Wafyat Al-A'yan* (VII/8).

berisi peringatan kepada semua kekuatan pasukan yang berjaga di daerah tapal batas Islam bahwa masa gencatan senjata dengan Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi sudah selesai. Sementara saat itu Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi sedang sibuk memimpin pertempuran di Maroko dengan pasukan Bani Ghaniah dan lainnya yang membrontaknya. Kemudian Alfonso VIII mengirim pasukan ke berbagai penjuru Andalusia untuk melancarkan serangan. Sebenarnya Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi sudah hampir berhasil mengatasi para pemberontak tersebut. Namun tiba-tiba saja secara beruntun ia menerima surat dari penduduk Andalusia yang memberitahukan bahwa mereka sudah tidak sanggup menghadapi serangan yang dilancarkan oleh musuh. Akhirnya ia menghentikan pekerjaannya tersebut, dan memulai berpikir bergerak menuju Andalusia.[931]

Beberapa tahun sebelum itu, kaum muslimin di mana-mana hidup dalam suasana kejayaan besar yang diwujudkan oleh Shalahuddin Al-Ayyubi yang sukses mengalahkan pasukan kaum salib dalam pertempuran Crusade yang cukup panjang dan sangat melelahkan pada tahun 583 H/1187 M, yakni hanya tujuh tahun sebelumnya. Kaum muslimin di Maroko juga ikut menikmati kemenangan Islam yang cukup besar ini. Mereka berharap dan ingin sekali mengulang apa yang pernah terjadi itu, terlebih setelah Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi selalu memberi semangat mereka untuk terus berjihad.Mereka pun berlomba-lomba menunaikannya. "*Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.*" [932]

Di ujung sana ada pasukan yang siap menghadapi orang-orang yang memberontak Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi. Tetapi ketika situassi berubah, muncul para pejuang sukarelawan. Aksi ini dimulai pada tahun 590 H/1194 M. Setahun sesudahnya, yakni pada tahun 591 H/1195 M, pasukan Islam bergerak dari Maroko dan wilayah gurun pasir. Mereka melewati jalur-jalur pegunungan yang sempit

---

931 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (V/197).
932 Q.S. Al Muthaffifin: 26.

menuju Andalusia untuk bertemu dengan pasukan salib yang sudah menunggu di sana dalam sebuah pertempuran hebat yang akan selalu diingat oleh sejarah.[933]

Pertempuran Arch yang Abadi

Arch adalah nama sebuah benteng pertahanan yang terletak sejauh 20 km ke arah timur laut dari benteng pertahanan Ribah, dekat salah satu anak sungai lembah Anata. Sekarang ini letaknya berada di Santa Maria de Alarcos sebelah barat kota Spanyol Baru (Geaded Real) atau yang disebut dengan Al-Madinah Al-Malikiyah. Saat ini Arch adalah titik tapal batas yang memisahkan antara Castille dan Andalusia. [934]

Pada tanggal 9 bulan Sya'ban tahun 591 H/1195 M, di dekat benteng pertahanan cukup besar yang terletak di selatan Toledo perbatasan dengan Castille dan pemerintahan Andalusia, pada waktu itu meletus pertempuran antara pasukan Islam dengan pasukan Kristen di sana.[935]Alfonso VIII langsung menyiapkan pasukan setelah ia meminta bantuan kepada Kerajaan Leon dan Navarre dengan kekuatan pasukan yang mencapai 25.000 personal dari penduduk setempat dan 200.000 dari orang-orang Kristen. Bersama mereka, pasukan Alfonso VIII memenuhi undangan beberapa orang Yahudi guna membeli tawanan kaum muslimin setelah pertempuran berakhir. Setelah itu transaksi jual beli lebih lanjut berlangsung di Eropa. [936]

Di pihak lain Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi juga tengah menyiapkan pasukan muslim sangat besar yang jumlahnya mencapai 2.000 personil [937]dengan semangat yang membara, baik di

---

933 Lihat: Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 358, Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al-Mughrib , Qismu Al Muwahidin*, hlm. 217, dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/245).

934 Syauqi Khalil, *Al-Arch*, hlm. 54.

935 Lihat, Ibnu Al Atsir: *Al-Kamil fi At-Tarikh* (X/237) dan Ibnu Abu Zara': *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 226.

936 Ibnul Atsir: *Al-Kamil fi At-Tarikh* (X/237), Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/245, IV/182-183). Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (V/213), dan Yusuf Ya'qub Al- Manshur Al-Muwahidi: *Tarikh Al-Andalus fi Ahdi Al-Murabithin wa Al-Muwahidin* (II/84).

937 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXI/319).

hati penduduk Maroko maupun penduduk Andalusia, terlebih setelah beberapa kemenangan beruntun yang diraih oleh kaum muslimin dalam Perang Salib pada tahun 583 H/1187 M di Timur.

Di daerah Arch, sebagai aksi pertama yang dilakukan oleh Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi ialah membentuk sebuah majelis syura yang diharapkan akan memberikan penjelasan tentang pendapat-pendapat dan rencana-rencana yang diusulkan dalam masalah ini. Tentu saja upaya ini tidak pernah dilakukan oleh semua pendahulu komandan dari orang-orang Al-Muwahidun, terutama yang suka bertindak egois dan tidak demokratis. Yang ia lakukan ini mengikuti pola yang pernah digunakan oleh Rasulullah ﷺ. Di dewan permusyawaratan ini Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi meminta petunjuk atau masukan-masukan dari berbagai pendapat. Bahkan ia juga minta bantuan saran Abu Abdillah bin Shanadid dalam menyusun strategi perang. Padahal orang ini termasuk pemimpin warga Andalusia, bukan dari suku Maroko bangsa Berber. Ini juga sesuatu yang baru ada dalam pemerintahan Muwahidun yang hanya digunakan untuk memimpin pasukan Maroko. Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi memadukan antara kekuatan orang-orang Andalusia dengan kekuatan orang-orang Berber yang datang dari gurun sahara.[938]

Persiapan Perang dan Menyusun Rencana

Dalam rencana yang sangat mirip dengan rencana yang diterapkan pada peristiwa Perang Zallaqah, Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi membagi pasukan menjadi dua kelompok. Sebagian mengambil posisi di depan, dan sebagian lain bersembunyi di balik bukit yang ia pimpin sendiri. Selanjutnya ia mengangkat seorang panglima bagi seluruh pasukan, yakni seorang menteri senior bernama Abu Yahya bin Abu Ahfash. Sementara bertindak sebagai komandan pasukan dari penduduk Andalusia ia menunjuk Abu Abdillah bin Shanadid. Langkah ini diambil supaya tidak menyinggung perasaan pasukan dari penduduk

---

938 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 223, dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (II/187).

Andalusia dan melemahkan semangat mereka kalau sampai yang memimpin mereka adalah seorang komandan berkebangsaan Maroko atau Berber.[939]

Untuk mengoptimalkan rencana yang strategis, Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi menggabungkan pasukan dari Muwahidun dan pasukan Andalusia dalam kelompok pasukan yang pertama. Panglima pasukan Abu Yahya menempatkan pasukan Andalusia di sayap kanan, dan menempatkan pasukan dari Musadamah, Arab, dan suku-suku di Maroko lainnya di sayap kiri.Pasukan suka relawan yang diperbantukan dari kerajaan-kerajaan di Mesir serta pasukan pemanah ditempatkan di posisi depan. Sementara Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi sendiri berada di jantung pasukan yang terdiri dari orang-orang suku Hantata [940]

Setelah selesai melakukan persiapan yang matang untuk bertempur di medan perang, Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi mengirimkan sepucuk surat terbuka yang ditujukan kepada seluruh kaum muslimin yang isi intinya bahwa sang pemimpin tertinggi kalian semua mengatakan, "Mohonkan ampunan kepada Allah untukku, karena ini adalah saat-saat yang tepat untuk memohon ampunan. Saling memintalah maaf di antara kalian, bersihkanlah batin kalian, dan tuluskanlah niat kalian kepada Allah." Selesai mendengar isi surat tersebut mereka semua menangis. Mereka terharu sekaligus tergugah atas pesan yang mereka dengar dari pemimpin mereka yang tulus itu. Mereka yakin ia tadi berpamitan untuk yang terakhir kali. Selanjutnya di mana-mana para khatib dan para mubaligh berpidato dengan mengambil topik tentang jihad. Mereka menerangkan tentang keutamaan-keutamaannya. Mereka tengah memberikan semangat kepada seluruh pasukan yang akan terjun berjihad.[941] Akibatnya, seluruh pasukan dalam semangat yang tinggi, dan jiwa mereka dalam keadaan baik. Esoknya ketika terdengar

---

939 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 224.

940 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 226, dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (II/189).

941 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Maghrib*, *Qismu Al-Muwahidin*, hlm. 219.

seruan yang memecah cakrawala, mereka semua telah memegang senjata dan siap menyongsong musuh di medan tempur.[942]

Pertemuan yang Sudah Ditunggu

Dalam pertempuran ini posisi pasukan orang-orang Kristen berada di atas sebuah bukit besar. Jadi kaum muslimin harus bertempur di bawah bukit tersebut. Tetapi hal itu tidak membuat gentar atau menyurutkan semangat kaum muslimin. Begitu pertempuran di mulai, pasukan dari Castille langsung menyerbu laksana air bah yang sangat deras arusnya.

Mari kita ikuti bagaimana Ibnu Abu Zara' menceritakan kisah pertempuran yang cukup sengit ini. Katanya, "Dari pihak pasukan musuh bergerak rombongan yang terdiri dari tujuh ribu sampai delapan ribu pasukan berkuda. Mereka semua mengenakan pakaian perang yang lengkap, kuat, dan aman. Mereka menyerbu ke arah posisi pasukan kaum muslimin. Tetapi laju mereka ini langsung disambut oleh hujan anak panah yang dibidikkan oleh pasukan pemanah kaum muslimin yang berada di tengah-tengah pasukan berkuda mereka. Sejenak mereka berhenti. Tetapi kemudian mereka kembali melancarkan serangan yang kedua kali.

Ketika mereka sedang bersiap-siap akan melancarkan serangan yang ketiga kali, tiba-tiba komandan Ibnu Shanadid dan seorang komandan berkebangsaan Arab berteriak keras, "Bertahanlah, wahai pasukan muslim! Percayalah Allah akan meneguhkan langkah kaki kalian dengan semangat yang menggelora."

Pasukan orang-orang Kristen merangsek ke jantung pasukan kaum muslimin yang di dalamnya ada panglima Abu Yahya. Mereka terus mengincarnya, karena menyangka bahwa itu adalah Amirul Mukminin Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi. Abu Yahya memberikan perlawanan yang sangat gigih. Ia bertahan mati-matian hingga akhirnya gugur sebagai pahlawan syahid. Selain ia, yang juga gugur syahid ialah beberapa pasukan kaum muslimin dari suku Hantata, pasukan

942 Ibnu Al-Khathib, *Raqm Al-Hilal*, hlm. 59.

sukarelawan, dan lainnya yang dianugerahi Allah ﷻ husnul khatimah, dan dijanjikan kebahagiaan abadi di akhirat nanti.

Pasukan kaum muslimin terus menjalani pertempuran dengan sabar dan tetap penuh semangat. Siang itu debu hitam dan tebal mengepul di medan laga, sehingga membuat suasana menjadi gelap laksana malam hari. Sekelompok pasukan yang terdiri dari sukarelawan, orang-orang Arab, dan pasukan pemanah, meradang dan mengepung pasukanm Kristen dari semua arah. Sementara sang komandan Ibnu Shanadid mendorong pasukannya untuk terus menekan melakukan penetrasi ke arah musuh.Bersama pasukan dari Musamada, Gamarah, dan Berber ia mengepung anak bukit tempat Alfonso VIII sedang berlindung. Di tempat inilah mereka terus bertempur melawan pasukan Romawi.

Alfonso VIII berada di anak bukit tersebut bersama pasukan Romawi dan seluruh pasukannya sendiri yang jumlahnya mencapai lebih dari 300.000 personil. Sebagian pasukan berkuda, dan sebagian lagi pasukan kaveleri. Pasukan kaum muslimin mengitari tempat ini dan melancarkan serangan terhadap pasukan yang melindunginya. Akibatnya, terjadi pertempuran yang seru. Situasi benar-benar mencekam. Terjadi huru hara yang besar. Seluruh pasukan orang-orang Kristen yang yang maju menyerbu pertama kali tewas. Jumlah mereka ada kurang lebih sepuluh ribu personil, dan mereka ini merupakan pasukan elit pilihan sang terkutuk Alfonso VIII. Mayat mereka disembahyangkan oleh para pendeta dengan istilah sembahyang kemenangan. Selesai shalat para pemimpin spiritual Kristen itu lalu menyiramkan air suci ke mayat. Mereka kemudian bersumpah dengan mengangkat papan salib tinggi-tinggi bahwa mereka pantang lari dari medan perang sebelum seluruh kaum muslimin mati, tanpa menyisakan seorang pun. Tetapi rupanya Allah ﷻ membuktikan janji-Nya, dan menolong serdadu-Nya.

Ketika beban perang sudah dirasakan berat oleh pasukan orang-orang kafir, dan mereka yakin akan kalah serta lenyap dari dunia, maka mereka mundur serentak lalu memutuskan untuk segera lari tunggang langgang. Mereka menuju ke anak bukit tempat di mana Alfonso VIII

sedang ada di sana guna mencari perlindungan. Tetapi mereka kaget ketika melihat pasukan kaum muslimin menghadang. Akibatnya, spontan mereka lari berbalik arah. Tetapi di depan mereka sudah ada pasukan kaum muslimin yang siap menghadang dan menyerang mereka, sehingga mereka semuanya tewas tanpa menyisakan seorang pun yang berhasil lolos atau masih hidup. Menyaksikan itu hati Alfonso VIII terpukul berat, karena ia mengandalkan mereka yang akan membantu ikut melindunginya. Serombongan pasukan berkuda tampak berlari menggampiri Amirul Mukminin Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi. Mereka melepaskan tali kendali lalu menyerahkannya kepada beliau seraya mengatakan, "Allah ﷻ telah mengalahkan musuh-Nya."

Tiba-tiba terdengar suara genderang perang ditabuh bertalu-talu. Bendera-bendera dikibarkan. Panji-panji diangkat tinggi-tinggi. Dan suara yang meneriakkan kalimat syahadat terdengar melengking keras bersahut-sahutan. Pasukan Islam berlomba-lomba maju bertempur menghadapi musuh-musuh Allah. Sang Amirul Mukminin dengan pasukan Muwahidun ikut mengepung musuh-musuh Allah kaum kafir. Beberapa pasukan berkuda dan pasukan kavaleri tampak begitu garang bersiap-siap untuk menyerbu dan menghabisi mereka.

Ketika Alfonso VIII, laknatullah, dengan seluruh pasukannya yang masih tersisa bermaksud hendak menyerang balik pasukan kaum muslimin, tiba-tiba di sebelah kanan ia mendengar suara genderang yang memekakkan telinga. Panji-panji mereka berjatuhan diterpa angin yang sangat kencang. Demikian pula dengan bendera-bendera yang terkoyak-koyak tidak karuan. Sejenak ia mencoba mendongakkan kepala untuk melihat ke sana. Ia terperangah menyaksikan bendera-bendera kaum Muwahidun berkibar gagah. Ia juga melihat dengan jelas bendera Al- Manshur berwarna putih yang berada terdepan dengan tulisan "*La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah, la ghaliba Ilallah*" (Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah, dan tidak ada yang bisa mengalahkan Allah).Pahlawan-pahlawan pasukan kaum muslimin

berlomba-lomba mengejar musuh yang lari terbirit-birit. Mereka terus maju bergerak. Terdengar suara mereka yang meneriakkan kalimat syahadat "*Asyhadu anla ilaha illallah, wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*" (Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah). Mendengar suara asing itu, Alfonso VIII bertanya, "Suara apa itu?" Seorang pasukannya yang setia mengikutinya menjawab, "Itu Amirul Mukminin sedang menuju ke mari. Yang sekarang memerangi Anda adalah pasukan-pasukan elitnya yang hebat." Allah ﷻ menimpakan rasa takut yang mencekam ke dalam hati orang-orang kafir, sehingga mereka berpaling ke belakang lalu segera lari tunggang langgang sebagai pecundang.

Pasukan berkuda kaum muslimin terus memburu pasukan orang-orang Kristen. Tombak mereka berhamburan menghunjam tubuh pasukan musuh, dan mereka juga melihat pedang mereka berlumuran darah setelah meleyapkan beberapa nyawa. Mereka masih mengepung benteng pertahanan Arch. Mereka mengira Alfonso VIII, berlindung di benteng tersebut. Padahal musuh Allah ini sudah menyelinap ke sebuah pintu lalu keluar melalui pintu yang lain untuk menghilangkan jejak. Maka mereka pun menyusul masuk ke dalamnya dengan membawa pedang dan dengan cara kekerasan. Setelah menyulut api di depan pintu, mereka kemudian menggeledah semua tempat yang ada di sekitarnya, termasuk tempat khusus milik orang-orang Kristen yang ternyata berisi berbagai jenis harta, senjata, perkakas-perkakas rumah tangga, ternak, kaum wanita, anak-anak gadis, dan anak-anak kecil. Dalam pertempuran ini pasukan kafir tewas dengan jumlah yang tidak terhitung karena saking banyaknya. Dan memang tidak ada seorang pun yang tahu berapa jumlah mereka, selain Allah ﷻ.

Di dalam benteng pertahanan Arch ini terdapat 40.000 pasukan berkuda elit dari kaum Romawi yang berhasil ditangkap dan dijadikan tawanan oleh pasukan kaum muslimin. Tetapi Amirul Mukminin Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi berbaik hati kepada mereka. Dengan bijaksana ia berkenan membebaskan mereka. Ia

berharap tindakan ini bisa membuka kesadaran mereka. Tindakan ini mendapatkan apresiasi yang positif dari seluruh kaum muslimin karena dianggap merupakan salah satu cara untuk menjatuhkan mental seorang raja."[943]

Kabar tentang kemenangan pasukan kaum muslimin ini tersiar ke mana-mana. Kemenangan besar ini juga disampaikan lewat mimbar-mimbar kaum muslimin di seluruh penjuru pemerintahan Muwahidun yang sangat luas. Bahkan kabar ini juga sudah sampai ke dunia Islam di Timur. Tentu saja ini merupakan kebahagiaan yang tak ternilai, terlebih terjadi hanya dalam kurun waktu delapan tahun sejak kemenangan besar dalam peristiwa Perang Hittin.

Kata Al-Muqri, "Konon jumlah pasukan Eropa yang tewas dalam peristiwa perang tersebut sebanyak 146.000 personil. Sementara jumlah pasukan yang berhasil ditawan sebanyak tiga puluh ribu personil. Jumlah kemah yang didirikan ada 156.000. Jumlah kuda mereka ada 80.000 ekor. Jumlah bighal mereka ada 100.000 ekor. Dan jumlah keledai mereka ada 400.000 ekor. Ternak-ternak tersebut oleh pasukan kafir digunakan untuk mengangkut perlengkapan mereka yang sangat banyak, karena mereka sama sekali tidak membawa unta satu ekor pun. Tentang jumlah mutiara dan harta-harta mewah lainnya tidak bisa dihitung karena saking banyaknya. Seorang tawanan dijual dengan harga satu dirham,[944] sebilah pedang dijual dengan harga setengah dirham, seekor kuda dijual dengan harga lima dirham, dan seekor keledai dijual dengan harga satu dirham.

Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi membagi-bagikan harta jarahan perang atau ghanimah di antara kaum muslimin berdasarkan ketentuan syariat. Sementara Alfonso VIII penguasa orang-orang Kristen berhasil meloloskan diri ke Toledo dalam keadaan

943 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 225 dan seterusnya. Lihat: *Hawadits Al-Mu'rakat*, Ibnu Adzari: *Al-Bayan fi Al-Mughrib*, *Qismu Al-Muwahidin*, hlm. 214-220, dan Ibnu Al-Khathib: *Raqam Al-Hilal*, hlm. 59.

944 Masalah menjual tawanan dengan harga satu dirham ini, menurut Al-Muqri, bertentangan dengan riwayat yang menyatakan bahwa Al-Manshur membebaskan para tawanan tanpa tebusan.

yang sangat mengenaskan. Ia telah mencukur bersih rambut kepala dan jenggotnya. Selama dalam perjalanan ia memendam rasa geram, kecewa, dan marah. Ia bersumpah tidak akan tidur dengan nyenyak, mendekati wanita, dan menaiki kuda maupun ternak yang lain sebelum bisa membalaskan dendam kesumatnya. Ia akan menghimpun kekuatan pasukan dari Al-Jazair dan negara-negara yang jauh lainnya untuk menghadapi Ya'qub lagi dan mengalahkannya.

Sementara itu Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi terus berjalan di belakang Alfonso VIII ke Toledo untuk mengepungnya. Dan setelah terus menekan serta melemparinya dengan senjata *manjaniq* (pelontar api) akhirnya ia berhasil menaklukkannya. Ibunda, putri-putri, dan istri-istri Alfonso VIII menemui Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi dengan rasa takut. Mereka menangis di hadapannya, dan meminta dengan mengiba-iba supaya jangan dibunuh. Karena merasa iba Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi bukan hanya membebaskan mereka, tetapi malah memberi mereka banyak harta termasuk perhiasan dari mutiara yang indah-indah. Ia bahkan menghormati mereka. Selanjutnya ia kembali ke Cordova. Di sana ia tinggal selama sebulan untuk membagi-bagikan harta ghanimah yang masih tersisa.[945]

Beberapa Hasil Kemenangan dalam Perang Arch

Kemenangan yang diraih dalam perang Arch ini membuahkan pengaruh dan beberapa buah hasil yang cukup besar. Di antaranya yang paling signifikan adalah sebagai berikut:

Pertama: Kekalahan yang Menghancurkan Kekuatan Orang-orang Kristen

Di antara dampak atau pengaruh sangat signifikan dari kemenangan Perang Arch bagi pasukan Islam ialah kehancuran pasukan orang-orang Kristen yang sebagian terbunuh dan sebagian lagi ditawan. Pada

945 Al-Muqri, *Nafhu Ath-Thib* (I/443).

hari pertama saja, minimal 30.000 pasukan mereka tewas terbunuh. Disebutkan dalam *Nafh Ath-Thib* oleh Al-Muqri, bahwa jumlah korban tewas di pihak pasukan orang-orang Kristen mencapai 46.000 sampai seratus ribu, dari jumlah kesuluruhan sebanyak 225.000 pasukan. Sementara jumlah pasukan yang ditawan mencapai dua puluh sampai tiga puluh ribu tawanan.[946] Tetapi Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi berkenan membebaskan mereka secara gratis tanpa tebusan sama sekali demi menunjukkan keagungan Islam, karena terdorong oleh rasa kasihan kepada mereka, tanpa mempedulikan kekuatan orang-orang Kristen.[947]

Kedua: Kemenangan Materil

Kendatipun berhasil mendapat materil yang sangat besar, namun sejatinya ini justru merupakan hasil paling sedikit yang diperoleh dari kemenangan pasukan kaum muslimin pada peristiwa pertempuran Arch. Pasukan Islam ini memperoleh harta jarahan perang atau ghanimah dalam jumlah yang tidak terhitung saking banyaknya. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Muqri dalam *Nafh Ath-Thib*, jumlahnya mencapai 80.000 ekor kuda, 100.000 *bighal*, dan tenda-tenda kemah yang tidak terhitung. [948]

Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi membagi-bagikan harta ghanimah yang besar tersebut mencontoh seperti yang dahulu pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Beliau membagikan untuk pasukan sebesar 80 persen. Sedangkan yang seperlimanya ia gunakan buat biaya membangun masjid jami' yang cukup besar di Sevilla untuk mengabadikan atau mengenang peristiwa pertempuran Arch. Di depan masjid ini dibangun sebuah menara tempat adzan cukup megah setinggi dua ratus meter, dan merupakan bangunan tempat adzan terbesar di Andalusia pada waktu itu. Tetapi sayang, Subhanallah! Ketika Sevilla kemudian mengalami keruntuhan jatuh ke tangan orang-orang Kristen

946 Ibid.
947 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 228.
948 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (I/443).

bangunan yang semula merupakan simbol bagi dominasi Islam, berubah menjadi sebuah bangunan mewah untuk lonceng gereja yang menempati tempatnya masjid jami' sebelumnya.[949] Dan bangunan terakhir ini masih ada sampai sekarang.

Ketiga: Kemenangan Spiritual

Di antara yang juga menjadi buah hasil dari kemenangan pada pertempuran Arch ialah kemenangan spiritual sangat besar yang dirasakan oleh hati kaum muslimin di seluruh penjuru dunia, baik di belahan Timur maupun di belahan Barat. Bintang pemerintahan Muwahidun langsung bersinar cemerlang, dan moral orang-orang Andalusia juga terangkat tinggi-tinggi. Sebaliknya kekuatan orang-orang Kristen menjadi terpuruk di mata dunia. Bahkan hal ini juga mengangkat moral kaum muslimin di seluruh negara-negara Islam. Sampai-sampai sebagai ekspresi rasa gembira yang luar biasa, mereka sama memerdekakan budak dan mengeluarkan sedekah yang cukup besar.

Akibat dari kemenangan ini pula gerakan penaklukan Islam terus berlangsung, sehingga kaum muslimin berhasil menaklukkan beberapa benteng pertahanan yang lain. Mereka telah melakukan pengepungan terhadap kota Toledo. Tetapi seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya, kota ini termasuk yang memiliki benteng pertahanan paling tangguh di Andalusia, sehingga mereka tidak sanggup menaklukkannya.[950]

Keempat: Berbagai Konflik di Internal Kerajaan-kerajaan Kristen

Akibat yang juga dihasilkan dari peristiwa pertempuran Arch, terjadi konflik-konflik antara Leon dan Navarre dari satu sisi, dan antara Castille

949 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 229.

950 Lihat: Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 360, Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/245), Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (II/192). Dan lihat, detail kisah tentang penyerbuan Khalifah Al- Manshur ke wilayah kekuasaan Castille dalam *Majmu' Rasa'il Muwahidiyat, Ar-Risalah Al- Khamisat wa Al-Tsalatsuna*, hlm. 231.

dari sisi yang lain. Alfonso VIII melemparkan tanggungjawab kekalahan telak ini kepada para penguasa negeri-negeri tersebut.[951]Dampak atau pengaruh lain lagi yang ditimbulkan dari kekalahan dalam Perang Arch ini ialah kekalahan berupa moral spiritual yang kemudian mendorong beberapa rombongan delegasi menemui Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi untuk mengajukan perjanjian damai dan gencatan senjata.

Kelima: Perjanjian Damai Baru Antara Castille dan Kaum Muslimin

Satu lagi dampak atau pengaruh lain yang ditimbulkan dari kekalahan dalam Perang Arch ini ialah diadakannya kembali perjanjian baru tentang gencatan senjata untuk menghentikan perang antara Castille dan kaum muslimin dalam jangka waktu sepuluh tahun. Dalam draf perjanjian ini Abu Yusuf Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi menginginkan untuk mengatur hal-hal baru di dalam pemerintahan Muwahidun.[952]

Ulama-Ulama Terkenal pada Zaman Ya'qub Al-Manshur

- Ibnu Rusyd/Averroes (520–595 H/1126–1198 M)

Nama lengkapnya adalah Abul Walid Muhammad bin Abul Qasim Ahmad bin Syaikh Al-Maliki alias Abul Walid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd Al-Qurthubi. Lahir pada tahun 520 H/1126 M.

Kata Adz-Dzahabi, hanya dua malam saja yang oleh Ibnu Rusyd atau yang di dunia Barat lebih dikenal dengan nama Averroes, tidak digunakan untuk menuntut ilmu. Pertama, yakni malam ketika ayahnya meninggal dunia. Dan kedua, ketika ia menjadi pengantin baru. Ia biasa menarget menulis kurang lebih seribu halaman. Ia tertarik pada pengetahuan para *hukama'*, dan belakangan ia menjadi seorang tokohnya. Berikut adalah hasil karya-karyanya:

---

951 Lihat: Yusuf Ashbakh, *Tarikh Al-Andalus fi Ahdi Al-Murabithin wa Al-Muwahidin* (II/95), Leve Brinsnal : *Majmu'at Rasa'il Muwahidiyat*, hlm. 238.

952 Lihat: Abdul Wahid Al-Marrakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 360. Kata sebuah sumber, gencatan senjata berlangsung selama lima puluh tahun. Lihat: Ibnul Atsir, *Al-Kamil fi At-Tarikh* (X/238), dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (II/193).

1. *Bidayah Al-Mujtahid wa Nihayah Al-Muqtashid* (Fikih).
2. *Al-Kulliyat* (Kedokteran).
3. *Mukhtashar Al-Mustashfa* (Ushul Fiqh).
4. *Syarah Arjuzat Ibni Sina* (Kedokteran).
5. *Al-Mukaddimah* (Fikih)
6. *Kitab Al-Hayawan.*
7. *Kitab Jawami'* .
8. *Kitab-kitab Aristoteles.*
9. *Syarah Kitab An-Nafsi.*
10. *Kitab fi Al-Manthiq.*
11. *Talkhish Al-Ilahiyat*, oleh Nicolas.
12. *Talkhish Ma Ba'da Ath-Thabi'at*, oleh Aristoteles.
13. *Talkhis Al Istiqshat*, oleh Galinus.
14. *Kitab Al-Mizaj.*
15. *Kitab Al-Qawi.*
16. *Kitab Al-Ilal.*
17. *Kitab At-Ta'rif.*
18. *Kitab Al-Hamiyah.*
19. *Kitab Hailah Al-Barra'.*
20. *Kitab As-Sima' Ath-Thabi'i.*
21. *Tahafut At-Tahafut.*
22. *Minhaj Al-Adillah.*

23. *Fashlu Al-Maqal fima Baina Asy-Syariah wa Al-Hikmah min Al- Ittishal.*

23. *Syarah Al-Qiyas*, oleh Aristoteles.
24. *Maqalat fi Al-Aql.*
25. *Maqalat fi Al-Qiyas.*
26. *Al-Fahshu fi Amr Al-Aql.*
27. *Al-Fahshu fi Masa'il fi Asy-Syifa'.*
28. *Mas'alah fi Az-Zaman.*

30. *Maqalaf fima Ya'taqiduhu Al-Masy-sya'una wa ma Ya'taqiduhu Al-Mutakallimun fi Kaifiyah Wujud Al-Alam.*

29. *Maqalat fi Nazhar Al-Farabi fi Al-Manthiq wa Nazhar* Aristoteles.
30. *Maqaalat fi Ittishal Al-Aql Al-Mufariq li Al-Insan.*
31. *Maqalat fi Wujud Al-Maddah Al-Ula.*
32. *Maqalat fi Ar-Radd 'ala Ibni Sina.*
33. *Maqalat fi Al-Mizaj.*
34. *Masa'il Hukmiyah*
35. *Maqalat fi Harakah Al-Falak.*
36. *Ma Khalafa fihi Al-Farabi Aristoteles.* [953]

Pengaruh Falsafah Ibnu Rusyd Terhadap Barat

Ibnu Rusyd berjasa sangat besar bagi Rojaz Baikin, seorang filosof terkenal. Ia banyak memperoleh inspirasi dari tulisan-tulisan Ibnu Rusyd. Ia menyebut-nyebut nama Ibnu Rusyd dalam bukunya berbahasa latin *Abus Magus* dengan memujinya sebagai seorang ulama yang hebat dan memiliki pengetahuan yang sangat luas. Katanya, "Dia adalah seorang filosof yang hebat. Ia mengoreksi banyak kesalahan tentang konsep kemanusiaan. Ia terkenal produktif dalam melahirkan ide-ide filosofis sehingga tidak dibutuhkan ide-ide yang lain. Ia juga mencetuskan banyak penemuan yang tidak diketahui oleh seorang pun sebelumnya. Ia juga dikenal sangat tekun mendalami kitab atau buku-buku yang sedang ditekuninya.

Kalau kemudian St. Thomas Aquinas yang lebih dikenal, itu lebih disebabkan karena ia adalah tokoh teolog terbesar di gereja-gereja Barat, dan sekaligus merupakan filosof senior abad pertengahan. Bintangnya bersinar terang berkat bukunya Somateologi. Thomas Aquinas menuturkan tentang sebab-sebab pertaliannya dengan pemikiran-pemikiran duniawi. Dan ia mengakui bahwa bentuk dan materi buku tulisannya mengacu kepada metode dan falsafah Ibnu Rusyd.

Tetapi filosof Cordova yang bernama Ibnu Rusyd ini tidak mau tunduk kepada apa yang dikatakan oleh tokoh-tokoh gereja, sehingga mereka kemudian mengecamnya habis-habisan. Mereka bahkan

953 Lihat: Adz-Dzahabi , *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXI/308-309).

mecelanya sedimikian rupa.Petric misalnya mengatakan tentang Ibnu Rusyd, "Ia adalah seekor anjing yang membangkitkan kemarahan kita. Ia patut dibenci. Ia menggonggongi tuannya sendiri yakni Al-Masih dan agama Katholik."[954]

Di antara pujian para para ulama kepada Ibnu Rusyd ialah seperti yang dikutip oleh Adz-Dzahabi dari Ibnu Abu Ushaibah yang antara lain mengatakan,"Fatwa-fatwanya tentang masalah kedokteran cukup mengejutkan,[955]sebagaimana fatwa-fatwanya tentang masalah fikih. Ia menguasai seluk beluk bahasa Arab. Ada yang mengatakan, ia hapal kumpulan sya'ir Abu Tamam dan Al-Mutanabi."[956]

Khalifah Abu Ya'qub sering meminta bantuan kepada Ibnu Rusyd dalam melaksanakan tugas-tugas resmi pemerintahan. Itulah sebabnya beberapa kali Ibnu Rusyd harus ikut keliling di beberapa daerah di Maroko. Ia harus berpindah-pindah antara Marrakesh, Sevilla, dan Cordova. Pada tahun 578 Hijriyah, ia dipanggil oleh Khalifah Abu Ya'qub ke Marrakesh dan diangkat sebagai seorang dokter pribadinya, kemudian diangkat sebagai hakim di Cordova. Ketika sang khalifah Abu Ya'qub Yusuf meninggal dunia, dan digantikan oleh putranya Abu Yusuh Ya'qub Al-Manshur, kedudukan Ibnu Rusyd semakin kuat dalam pemerintahan, sehingga ia tetap dekat dengan sang khalifah baru ini. Tetapi karena hasutan salah seorang pejabat tinggi, oleh sang khalifah ia diasingkan ke sebuah dusun yang mayoritas penduduknya adalah Yahudi. Kitab-kitabnya dibakar. Bahkan sang khalifah menerbitkan pengumuman untuk seluruh kaum muslimin, yang melarang mereka membaca kitab-kitab falsafah disertai ancaman sanksi hukuman berat bagi yang berani menentang perintahnya.[957]

---

954 Muhammad Luthfi Jum'ah, *Tarikh Falasifah Al-Islam fi Al-Masyriqi wa Al-Maghribi*, hlm. 223.

955 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXI/308). Lihat: Ibnu Abu Ushaibah, *Uyun An-Anba' fi Thabaqat Al- Athibba'* (III/319).

956 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXI/308).

957 Rihab Akawi, *Mausu'ah Abaqirat Al-Islam* (II/249).

Ibnu Rusyd meninggal dunia sebagai tahanan di rumahnya di Marrakesh pada tahun 595 H/1198 M.[958]

- Muhammad Bin Sa'id Bin Zarqun (502–586 H/1109-1190 M)

Seperti dijelaskan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, nama lengkap ulama ahli fikih terkemuka ini ialah Abu Abdillah Muhammad bin Sa'id bin Ahmad bin Sa'id Al-Anshari Al-Isybili Al-Maliki, atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Zarqun. *Zarqun* adalah gelar bagi moyangnya Sa'id.

Ia lahir pada tahun 502 H di Zaragosa Andalusia yang sekarang disebut Hurez yang terletak di kawasan selatan Spanyol. Setelah menimba ilmu dari beberapa orang guru di daerah ini, ia diajak pindah oleh ayahnya ke Marrakesh. Selanjutnya ia pindah lagi ke Andalusia dan mengembara di sana. Dan setelah dekat dengan Al-Qadhi Iyadh (wafat tahun 544 H), ia kembali menuntut ilmu di Marrakesh dan di Ceuta. Ibnu Zarqun menjabat sebagai seorang hakim di Sevilla dan di Syelb.

Ulama ahli hadits Andalusia ini memiliki sebuah tulisan yang menghimpun Al-Jami' Al-Kabir oleh At-Tirmidzi dan Sunan Abi Daud. Ia meninggal dunia di Sevilla pada pertengahan bulan Rajab tahun 586 H/ 1190 M dalam usia 84 tahun.[959]

- Imam Asy-Syathibi (538–590 H/1144–1194 M)

Seperti dijelaskan oleh Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala'*, sang guru, imam, ulama yang mengamalkan ilmunya, sang panutan, dan tokoh ulama-ulama ahli *qira'at* ini memiliki nama lengkap Abu Muhammad alias Abul Qasim Al-Qasim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad Ar-Ra'ini Al- Andalusi Asy-Syathibi.Ulama besar yang tuna netra ini lahir di daerah Syathibiyah termasuk wilayah Andalusia pada tahun 538 H/1144 M.[960]

958 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXI/309).
959 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXI/147-148) dengan sedikit perubahan kalimatnya.
960 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXI/261-262).

Ia belajar ilmu *qira'at* Al-Qur'an Al-Karim di negerinya. Setelah bisa membaca dengan baik, ia kemudian pergi merantau ke Valencia untuk belajar hadits.Sepulang dari menunaikan ibadah haji, ia tinggal di Iskandaria untuk menuntut ilmu lagi.[961]

Di antara tulisan Imam Asy-Syathibi yang cukup popular ialah tentang kasidahnya yang sangat indah berjudul *Harzu Al-Amani wa Wajhu At-Tahani fi Al-Qira'at As-Sab'i* yang lebih dikenal dengan nama *Matan Asy-Syathibi.* Isi kumpulan kasidah dalam kitab ini sungguh luar biasa indahnya, sehingga dikatakan sebagai cahaya dari Allah yang menerangi akal dan hatinya. Ia begitu fasih melafazhkan lebih dari seribu bait dalam matan ini. Banyak yang mengatakan, kumpulan kasidah ini laksana bunga yang indah, atau laksana cahaya yang terang. Di dalamnya sarat dengan pesan-pesan yang sangat berbobot dan makna-makna yang mulia.[962]

Asy-Syathibi juga menyusun kasidah lain yang berjudul *Aqilat Atrab Al-Qasha'id fi Asna Al-Maqashid, Nazhimat Az-Zuhri.* Ia juga menyusun kasidah lain lagi yang terdiri dari lima ratus bait yang mengulas Kitab At-Tamhid karya Ibnu Abdil Barr.[963]

Banyak orang yang menjadi murid ulama ahli *qira'at* kenamaan ini. Rupanya Allah memberkahi tulisannya dan murid-muridnya. Setiap orang yang menimba ilmu darinya ia menjadi seorang ulama.[964]

Tentang ulama yang satu ini Al-Jazri mengatakan, "Beliau adalah seorang imam agung yang genius. Beliau adalah salah satu tanda kekuasaan Allah ﷻ.Ulama ahli *qira'at* yang hebat, penghapal hadits, menguasai bahasa Arab, dan punggawa dalam ilmu bahasa, sastrawan, orang yang zuhud, wara', khusyu', dan sangat tekun beribadah. Beliau menganut Madzhab Syafi'i dan pembela As-Sunnah. Konon, ia lahir sudah dalam keadaan tuna netra. Banyak temannya yang menceritakan

961 Lihat: Ibnu Al-Jauzi, *Ghayah An-Nihayah* (II/20-22).
962 Abu Syamah, *Ibraz Al-Ma'ani min Harz Al-Amani*, hlm. 756.
963 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXI/263-264).
964 Ibnu Al-Jazri, *Ghayah An-Nihayah* (II/22).

bahwa ia memiliki berbagai keajaiban, sehingga mereka sangat menghormatinya. Sampai-sampai Imam Al-Hafizh Abu Syamah Al-Maqdasi menulis bait syair yang memujinya,

Aku rasa orang-orang mulia merasa beruntung
karena sempat melihat seorang guru bernama Asy-Syathibi
mereka begitu mengagumi dan menghormatinya
seperti para sahabat yang mengagumi dan menghormati Nabi.[965]

Dan masih tentang ulama yang satu ini Al-Muqri dalam Kitabnya *Nafh Ath-Thib* mengatakan, "Ia adalah figur seorang imam yang cerdas, seorang seniman, ahli dalam bidang *qira'at*, hapal hadits, menguasai seluk beluk bahasa Arab, luas pengetahuan ilmunya. Para penunggang unta biasa menyanyikan dua karya kasidahnya yang berjudul *Hirz Al-Amani*, dan *Aqliyat Atrab Al-Fadha'il*. Bahkan banyak orang yang hapal di luar kepala kedua bait ini. Popularitas kedua bait ini diakui oleh para penyair, para sastrawan, dan para ulama ahli *qira'at* terkemuka.Ia mampu menyederhanakan masalah-masalah yang sulit sehingga menjadi mudah untuk dipahami."[966]

Tentang Imam Asy-Syathibi, As-Subki mengatakan, "Sesungguhnya ia adalah orang yang memiliki daya hapalan yang sangat kuat. Ia adalah seorang ulama ahli fikih, ulama ahli qira'at, ulama ahli hadits, dan ulama ahli nahwu. Ia seorang yang zuhud, tekun beribadah, khusyu', dan sangat cerdas."

Kata As-Sakhawi, "Dia adalah orang yang memiliki tingkat *mukasyafah*. Ia selalu memohon kepada Allah ﷻ untuk menyembunyikan siapa sebenarnya dirinya, sehingga tidak ada seorang pun yang mengetahui tentangnya."[967]

Kata Ibnu Khalkan, "Ia telah menciptakan sesuatu yang sangat indah dalam kasidahnya berjudul *Hirz Al-Amani* yang merupakan

---

965 Ibnu Al –Jazri, *Ghayah An-Nihayah* (II/20-21).
966 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (II/24).
967 As-Subki, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra* (VII/273), dan Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (II/24)

pedoman bagi para ulama ahli *qira'at* zaman sekarang. Hampir setiap orang yang menekuni *qira'at* ia pasti hapal dan memahaminya. Karyanya ini memuat rumus-rumus yang sangat mengagumkan dan isyarat-isyarat yang sangat halus. Saya tidak yakin ada yang mendahului *uslub-uslub* (gaya/metode) karyanya ini. Konon ia pernah mengatakan, 'Setiap orang yang membaca kasidahku ini ia pasti diberi manfaat oleh Allah, karena aku menyusunnya memang demi Allah.'"[968]

Kata Adz-Dzahabi tentang Imam Asy-Syathibi, "Ia orang yang genius, memiliki wawasan pengetahuan yang sangat luas dalam disiplin ilmu *qira'at*, nahwu, fikih, dan hadits. Orang yang khusyu', wara', zuhud, tenang, dan berwibawa ini juga dikenal sebagai seorang sastrawan yang hebat. Ketika dibacakan *Al-Muwatha'*, *Shahih Al-Bukhari*, dan *Shahih Muslim*, ia bisa mentashih mana hadits yang sudah di-*nasakh* (dihapus) karena saking hapalnya. Ia memang seorang ulama yang luar biasa cerdasnya."[969]

Salah satu contoh karamah yang dimiliki oleh Asy-Syathibi ialah cerita yang dikemukakan oleh Imam Ibnul Jauzi berikut ini. Katanya, "Aku mendapatkan cerita dari salah seorang guru kami terpercaya yang mendapatkan cerita dari salah seorang gurunya, bahwa pernah setelah shalat shubuh di daerah Al-Fadhiliyah, Asy-Syathibi duduk untuk mengajar. Orang-orang yang sudah semalaman menunggu segera mengerumuninya. Biasanya begitu duduk, ia langsung mengatakan, 'Siapa yang datang paling dahulu silakan membaca.' Kemudian ia menunjuk orang yang datang dan seterusnya sampai selesai. Pada suatu hari ada salah seorang muridnya yang datang paling awal, karena ia ingin bisa mendapatkan kesempatan yang pertama untuk membaca. Begitu duduk, Asy-Syathibi mengatakan, 'Siapa yang datang nomor dua, silahkan ia membaca dahulu.' Orang yang datang nomor dua pun segera membaca. Sementara orang yang datang nomor satu hanya terdiam bingung. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada dirinya. Setelah Asy-Syathibi berlalu

---

968 Lihat: Ibnu Khillikan, *Wafayat A- A'yan* (IV/71).
969 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXI/262-264).

meninggalkan majelis pengajian, ia berpikir tentang kesalahan atau dosa apa yang telah ia lakukan sehingga diperlakukan oleh gurunya seperti itu. Belakangan ia baru sadar kalau malam itu ia sedang dalam keadaan *janabat* (*hadats* besar). Ia sedang tidak suci. Karena begitu menggebu-gebu keinginannya untuk bisa mendapat giliran membaca yang pertama ia sampai lupa hal itu. Ia segera menemui lagi sang guru yang keburu sudah menunjuk temannya yang mendapat giliran nomor dua untuk membaca. Ia pun segera menuju ke sebuah pemandaian yang terletak di samping majelis taklim. Setelah selesai mandi, ia kembali lagi menemui sang guru yang masih menyimak bacaan temannya tadi dan dalam posisi seperti semula. Begitu selesai, sang guru berkata, 'Siapa yang tadi datang pertama silahkan membaca.' Dan ia pun membaca. Sungguh ini merupakan pengalaman yang sangat mengesankan bersama guru tuna netra ini. Bahkan inilah peristiwa satu-satunya yang pernah terjadi di dunia."[970]

Asy-Syathibi meninggal dunia di Kairo pada 28 Jumadil Akhir tahun 590 H/19 Juni 1194 M. Jenazahnya dikebumikan di Al-Firqah yang terletak antara Mesir dan Kairo, yakni di pemakaman Al-Qadhi Al-Fadhil Abdurrahim Al-Bayasani yang kuburnya sangat terkenal.[971][]

---

970 Ibnu Al-Jazri, *Ghayah An-Nihayah* (II/221).
971 Ibnu Al-Jazri, *Ghayah An-Nihayah* (II/22).

Bagian Kelima

Pertempuran Al-Iqab dan Kekalahan yang Sangat Pahit

PADA tahun 595 H/ 1199 M, Al-Manshur Al-Muwahidi meninggal dunia dalam usia kurang dari 45 tahun, setelah berkuasa dalam pemerintahan Muwahidun 15 tahun, mulai dari tahun 590 H/1185 M hingga meninggal dunia pada tahun 595 H/1199 M. Sepeninggalannya, tahta kekuasaan diduduki oleh putranya An-Nashir Lidinillah (Sang Pembela Agama) Abu Muhammad Abdullah yang waktu itu baru berusia 17 tahun beberapa bulan.[972]Kendatipun masih berusia relatif muda ia sudah begitu cakap dan layak memimpin sebuah pemerintahan, meskipun harus diakui ia belum bisa menandingi kemampuan almarhum sang ayah.

Sebelum wafat, Al-Manshur Al-Muwahidi, sudah menyiapkan An-Nashir Li Dinillah ini sebagai putra mahkota yang akan menggantikannya di kemudian hari. Ia sangat berharap semoga ia diberi usia panjang oleh Allah ﷻ, sehingga ia bisa memberikan banyak pengalaman yang membuat An-Nashir Li Dinillah benar-benar menjadi seorang pemimpin yang hebat di kemudian hari. Tetapi kematian mendadak yang menimpa Al-Manshur Al- Muwahidi dalam usia yang kurang dari empat puluh tahun, mau tidak mau harus menempatkan An-Nashir Li Dinillah memegang tampuk kepemimpinan negara dalam usia yang kurang dari delapan belas tahun.[973]

---

972 Lihat: Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al Mu'jab*, hlm. 386.
973 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib*, *Qismu Al-Muwahidin*, hlm. 230.

An-Nashir Li Dinillah dan Hambatan-hambatan yang Menghadang di Tengah Jalan

An-Nashir Li Dinillah adalah seorang pemuda yang energik, penuh ambisius, kuat, dan pejuang.[974]Tetapi betapapun kecakapan dan kapasitasnya belum mampu menandingi almarhum sang ayah, terlebih bahwa negara yang tengah dipimpinnya sedang dikelilingi oleh banyak musuh dari seluruh arah. Orang-orang Kristen masih belum bisa melupakan kekalahan telak mereka pada peristiwa Perang Arch yang baru saja terjadi beberapa tahun lalu. Mereka tentu ingin menyerang kembali negara-negara kaum muslimin.

Tetapi masalah yang selalu mengganggu Muwahidun dan mengancam kedaulatan kaum muslimin adalah pasukan dari Bani Ghania. Sebenarnya waktu itu dinasti ini dengan mudah sudah bisa dihabisi oleh Al-Manshur Al- Muwahidi. Al-Manshur Al-Muwahidi sudah bertekad melanjutkan berjihad untuk menghabisi ancaman orang-orang Kristen Spanyol sampai ke akar-akarnya. Ternyata kesibukan Al-Manshur Al-Muwahidi berjuang di Andalusia mereka manfaatkan dengan baik. Mereka gelorakan lagi semangat dan gerakan mereka di Afrika. Sehingga pembangkangan mereka inilah yang menjadi sebab orang-orang Kristen mau menerima tawaran gencatan senjata dari mereka. Ketika Al-Manshur Al-Muwahidi telah meninggal dunia, semangat mereka kian bertambah kuat dan berkobar-kobar. Mereka mulai mengadakan aksi-aksi teror yang dapat mengancam stabilitas di dalam pemerintahan Islam yang cukup besar. Dan untuk mengembalikan situasi agar bisa kondusif seperti semula, An-Nashir Li Dinillah mengerahkan segenap kemampuannya untuk menumpas gerakan-gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Bani Ghania di dalam pemerintahan Muwahidun. Tak ayal Al-Manshur Al-Muwahidi terlibat dalam beberapa kali pertempuran yang sengit dengan mereka. Namun akhirnya ia sanggup mengalahkan mereka. Mau tidak mau An-Nashir Li

---

974 Abdul Wahid Al Marakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 386.

Dinillah harus memulai lagi upayanya untuk menghabisi mereka sampai ke akar-akarnya. Ia kemudian melancarkan serangan pasukan yang ia pimpin sendiri ke kawasan Afrika untuk memerangi Bani Ghania. Dan pada tahun 604 H ia pulang, setelah berhasil menguasai beberapa kota yang sebelumnya mereka rebut di Afrika.[975]

Alfonso VIII dan Pemanfaatan Status Quo

Di tengah-tengah upaya An-Nashir Li Dinillah meredam revolusi atau pemberontakan-pemberontakan yang dilancarkan oleh Bani Ghania, muncul harapan baru bagi Alfonso VIII. Ia mulai menyiapkan segala sesuatu untuk mewujudkan ambisinya. Sebelum masa gencatan senjata berakhir, dan meski harus melanggar perjanjian yang telah ia sepakati bersama Al-Manshur Al-Muwahidi sebelum meninggal dunia, Alfonso VIII melancarkan serangan ke negeri-negeri kaum muslimin. Ia bahkan melakukan aksi perampasan, membakar ladang-ladang tanaman, dan membunuh tokoh-tokoh ulama yang sedang hidup mengisolir di tempat-tempat terpencil. Ini merupakan awal pertempuran baru melawan kaum muslimin.[976]

Pemerintahan Muwahidun Menghadapi Orang-orang Kristen

Selain titik kelemahan kepemimpinan dalam pemerintahan Muwahidun yang tergambarkan pada sosok An-Nashir Li Dinillah yang tidak mampu menyamai para pendahulunya, ada titik lemah atau bisa disebut aib lain yang sangat membahayakan kepemimpinannya, dan ini sudah lama bercokol pada nenek moyang Bani Ghania, yakni sifat ego An-Nashir Li Dinillah terhadap pendapat pribadinya sendiri dan penolakannya untuk membentuk dewan permusyawaratan.[977] Aib inilah yang sebelumnya dijauhi oleh mendiang ayahnya, sehingga ia berhasil mengendalikan kepemimpinan dengan stabil. Ia telah memperoleh

---

975 Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al Mu'jab*, hlm. 397, dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/249).

976 Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 397, Ibnu Abu Zara': *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 233, dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (II/220).

977 Lihat: Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/249), dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (II/221).

pertolongan Allah ﷻ. Terlepas dari semua itu kaum muslimin harus bersusah payah dalam menolak pemberontakan-pemberontakan yang dilancarkan oleh Bani Ghania di dalam pemerintahan Muwahidun.

Dan ada hal lain yang sangat membahayakan, yakni fakta bahwa An-Nashir Li Dinillah sering meminta bantuan kepada sejumlah pejabat tinggi pemerintahan yang terkenal culas, dan seorang menteri yang berakhlak tercela, bodoh dalam soal-soal pemerintahan, dan tidak pandai berpolitik, yaitu seorang yang biasa dipanggil Abu Sa'id bin Jami'. Banyak ulama ahli sejarah yang meragukan niat orang yang satu ini. Dan juga banyak warga Andalusia dan Maroko sekarang ini yang mencurigai usul-usulnya.[978]

Orang-orang Kristen dan Beban Tanggung Jawab Bersama

Aspek lain dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pemerintahan Muwahidun ialah bahwa di sana ada beban tanggung jawab mental yang tinggi dalam pasukan orang-orang Kristen yang dipimpin langsung oleh Paus di Roma. Mereka menyatakan hal itu sebagai Perang Salib, dan mereka mengaitkan hal itu pada berbagai jenis kesakralan.[979]

Persoalannya menjadi semakin pelik ketika sang Paus berkirim surat ke Kerajaan Navarre, yang nota bene masih terikat perjanjian damai dengan Al-Manshur Al-Muwahidi sebelum meninggal dunia, yang isinya membujuk supaya mereka membatalkan saja perjanjian damai dengan pemerintahan Muwahidun tersebut untuk kembali menjalin hubungan dengan orang-orang Castille. Dan seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya, orang-orang Castille sendiri sedang ada konflik dengan Kerajaan Leon dan Navarre menyusul kekalahan dalam peristiwa Perang Arch. Tetapi sekarang ini Paus ingin mereka semua bersatu untuk menghadapi barisan kaum muslimin. Tanpa rasa malu sang Paus melobi raja Navarre untuk membatalkan perjanjiannya dengan kaum

---

978 Lihat: As-Salawi, *Al-Istiqsha'* (II/221).

979 Lihat: Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 399, Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib, Qismu Al-Muwahidin*, hlm. 263-264, Al-Humairi: *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 416, dan Yusuf Al -Asbakh: *Tarikh Al-Andalus fi Ahdi Al -Murabithin wa Al-Muwahidin* (II/109).

muslimin secara sepihak, dan bersekutu dengan raja Castille. Anehnya, raja Navarre ini menurut begitu saja.[980]

Dengan demikian, negara-negara Eropa menjadi bersatu. Jumlah pasukan mereka mencapai 200.000 orang Kristen yang dipimpin oleh para raja dan kaum pendeta yang siap melakoni sebuah pertempuran yang sengit melawan pasukan kaum muslimin.

Pasukan Muwahidun Bergerak Menuju Al-Iqab (*Las Navas de Tolossa*)

Beberapa saat jelang berhadapan dengan pasukan orang-orang Kristen, An-Nashir Li Dinillah mengumumkan jihad. Ia mengumpulkan para pasukan pejuang dari Maroko dan Andalusia. Pasukan gabungan yang sangat besar ini menurut versi salah satu riwayat jumlahnya mencapai setengah juta atau lima ratus ribu personil. Tetapi menurut kami, jumlah ini cenderung dibesar-besarkan mengingat fakta sejarah yang terjadi pada waktu itu.[981]

An-Nashir Li Dinillah bertolak dari negeri Maroko. Setelah melewati jalan sempit di Jabal Thariq, ia langsung menuju ke arah Sevilla, kemudian ke Albatros, lalu kembali lagi ke Sevilla, setelah itu ke Al-Iqab. Dalam perjalanannya ke Al-Iqab ini ia tinggal beberapa waktu di kota Jaen. Daerah ini disebut Al-Iqab, karena adanya sebuah istana kuno yang membawa nama ini di daerah tersebut, yakni daerah yang kemudian menjadi ajang perang. Ada yang mengaitkan nama "*Al-Iqab*" yang berarti penderitaan dengan fakta yang dialami oleh kaum muslimin. Sebagian penderitaan ini sudah mereka alami, dan sebagian lagi menyusul belakangan. Dan itu terjadi akibat mereka melanggar aturan syariat.[982]

---

980 Lihat: Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Maghrib, Qismu Al-Muwahidin*, hlm. 264.

981 Lihat: Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (I/446), As-Salawi: *Al Istiqsha'* (II/220), dan Yusuf Al –Ashbakh: *Tarikh Al-Andalus fi Ashri Al-Murabithin wa Al-Muwahidin* (II/108).

982 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib, Qismu Al-Muwahidin*, hlm. 260-265, dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/249).

An-Nashir Li Dinillah memasuki tanah Andalusia dengan membawa pasukan kaum muslimin dalam jumlah sebanyak itu. Dalam gebrakan pertama ia melakukan pengepungan terhadap benteng pertahanan Salabatra, sebuah benteng pertahanan yang terkenal sangat kokoh dan tangguh. Di tempat ini hanya ada beberapa orang Kristen. Letaknya berada di pegunungan selatan Toledo. Kekokohan benteng pertahanan ini membuat kaum muslimin tidak sanggup menaklukkannya. Sehingga An-Nashir Li Dinillah memutuskan untuk melewatinya saja. Tetapi menteri Ibnu Jami' bersikukuh harus bisa menaklukkan benteng pertahanan ini, sehingga pasukan kaum muslimin masih harus terus melakukan pengepungan.[983]

Akibat-Akibat Kezaliman dan Isyarat-Isyarat Kekalahan

Akibat dari tindakan yang dilakukan oleh An-Nashir Li Dinillah ini, terjadilah hal-hal sebagai berikut:

Pertama, Terbuangnya waktu dengan sia-sia dalam upaya pengepungan benteng pertahanan Salbatrah.Padahal ada peluang besar dan momentum bagus untuk menyerang orang-orang Kristen dengan pasukan sebanyak itu, sebelum mereka bisa menyatukan kembali kekuatannya.

Kedua, memberi keleluasan kepada orang-orang Kristen untuk melakukan persiapan dalam rentang waktu yang relatif cukup lama tersebut, sehingga mereka berhasil meminta tambahan pasukan yang banyak dari Eropa.

Ketiga, ribuan pasukan kaum muslimin harus ekstra susah payah menahan dinginnya salju di pegunungan yang turun waktu itu. Soalnya, An- Nashir Li Dinillah masuk ke negeri Andalusia pada bulan Mei yang sebenarnya sangat layak untuk berperang. Tetapi ia masih terus memilih

---

983 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 236, dan As-Salawi: *Al Istiqsha'* (II/221). Ada versi riwayat lain – dan ini didukung oleh beberapa bukti - yang menyatakan bahwa penaklukan terhadap benteng pertahanan ini terjadi dalam sebuah pertempuran tersendiri. Lihat: Al-Humairi: *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 344, Ibnu Adzari: *Al-Bayan Al- Mughrib, Qismu Al-Muwahidin*, hlm. 260, dan Abdul Wahid Al-Marakesyi: *Al-Mu'jab*, hlm. 399.

melakukan pengepungan terhadap Salabatrah sehingga keburu datang musim dingin yang sangat mencekam. Akibatnya, banyak pasukan kaum muslimin yang kemudian meninggal karena kedinginan dan teriksa oleh pengepungan yang sangat panjang tersebut.[984]

Abul Hajjaj Yusuf bin Qadis dan Penggabungan Pasukan Orang-orang Mukmin

Pada awal perang yang cukup sengit ini, pasukan Kristen yang berasal dari utara dibagi menjadi tiga kelompok besar. Pasukan pertama terdiri dari orang-orang Eropa. Pasukan kedua terdiri dari penduduk Aragon. Dan pasukan ketiga terdiri dari penduduk Castille, Portugal, Leon, dan Navarre. Secara keseluruhan, ini adalah pasukan yang sangat besar jumlahnya.[985]

Ketiga kelompok pasukan ini secara bersama-sama berusaha melakukan pengepungan terhadap benteng pertahanan Ribah, sebuah benteng pertahanan Islam yang berhasil dikuasai oleh pasukan kaum muslimin pasca peristiwa Perang Arch. Orang yang paling berkuasa di benteng ini ialah seorang komandan cerdas berkebangsaan Andalusia yang biasa dipanggil dengan nama Abul Hajjaj Yusuf bin Qadis, salah seorang komandan Andalusia yang sangat sangat terkenal. Benteng Ribah ini dikepung dalam waktu yang cukup lama oleh pasukan Kristen. Saking lamanya masa pengepungan ini, sampai-sampai Abul Hajjaj Yusuf bin Qadis merasa pesimis bahwa ia akan bisa lolos menyelamatkan diri, karena beberapa bagian tembok sudah mulai tampak retak-retak di depan pasukan kerajaan Aragon.

Abul Hajjaj Yusuf menginginkan jaminan keamanan dan keselamatan bagi kaum muslimin yang tinggal di dalam benteng tersebut. Ia bermaksud menggabungkan kaum mukminin dengan pasukan Islam. Makanya ia lalu menawarkan gencatan senjata kepada orang-orang Kristen dengan syarat ia akan menyerahkan benteng ini kepada mereka

984 Yusuf Al-Ashbakh, *Tarikh Al-Andalus fi Ashr Al-Murabithin wa Al-Muwahidin* (II/108).
985 Yusuf Al-Ashbakh, *Tarikh Al-Andalus fi Ashri Al-Murabithin wa Al-Muwahidin* (II/112).

berikut semua isnya, asalkan ia dan kaum muslimin bisa keluar dari tempat ini dengan selamat, untuk melanjutkan perjalanan ke arah selatan dan bergabung dengan orang-orang Muwahidun di sana tanpa membawa bekal atau senjata sama sekali. Ternyata Alfonso VIII setuju atas tawaran ini. Maka Abul Hajjaj Yusuf segera keluar meninggalkan benteng tersebut bersama kaum muslimin. Mereka langsung menuju ke sana dan bergabung dengan pasukan An-Nashir Li Dinillah .

Karena yang mengambil keputusan tidak hanya Alfonso VIII, maka kepergian Abul Hajjaj Yusuf dan kaum muslimin ini dihalang-halangi oleh pasukan orang-orang Kristen Eropa yang sudah menyatu dengan pasukan Castille. Sebab menurut mereka, satu-satunya tujuan mereka jauh-jauh datang daratan Eropa ada yang dari Inggris, ada yang dari Prancis, dan ada yang dari Konstantinopel tidak lain hanya untuk membunuh kaum muslimin. Jadi tidak mungkin mereka akan membiarkan kaum muslimin keluar dengan selamat.

Tetapi itulah yang sudah terlanjur dilakukan oleh Alfonso VIII. Sampai ketika ia melakukan pengepungan terhadap kota lain di antara kota-kota milik kaum muslimin, mereka pun membukakannya untuk Alfonso VIII, seperti yang dilakukan oleh para pendahulu mereka. Sebab kalau sampai Alfonso VIII memerangi mereka setelah ada perjanjian damai yang telah disepakati bersama, tentu setelah itu kaum muslimin tidak akan bisa membukakan kota-kota mereka untuknya. Dalam masalah ini orang-orang Eropa berselisih dengan Alfonso VIII. Karena itulah mereka kemudian menarik diri dari pertempuran. Mereka sudah tidak mau lagi ikut membantunya.[986]

Dengan demikian, ada 50.000 orang Kristen yang mengundurkan diri dari pertempuran Al-Iqab, dan sebelum terjun langsung di dalamnya. Sudah barang tentu ini merupakan kemenangan moral dan material yang sangat berarti bagi kaum muslimin. Atau merupakan kekalahan

---

986 Lihat: Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 401, Ibnu Abu zara': *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 238, As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (II/222), dan Yusuf Al-Ashbakh: *Tarikh Al-Andalus fi Ashr Al-Murabithin wa Al-Muwahidin* (II/114).

psikologis dan pukulan berat bagi pasukan orang-orang Kristen. Pasca pengunduran diri ini jumlah pasukan kaum muslimin menjadi jauh lebih banyak daripada jumlah pasukan orang-orang Kristen.[987]

Teman Dekat yang Jahat dan Terbunuhnya Abul Hajjaj Yusuf

Ketika Abul Hajjaj Yusuf pulang kepada An-Nashir Li Dinillah, dan ketika An-Nashir Li Dinillah tahu bahwa teman dekatnya ini telah membiarkan dan sekaligus menyerahkan benteng pertahanan Ribah berikut semua kekayaan yang ada di dalamnya kepada orang-orang Kristen, sang menteri bernama Abu Sa'id bin Jami' mengusulkan supaya orang itu dibunuh saja dengan tuduhan telah melakukan kesalahan fatal dalam mempertahkan asset penting kerajaan tersebut. Tanpa ragu-ragu An-Nashir Li Dinillah segera melaksanakan hukuman mati terhadap sang komandan pejuang Abul Hajjaj Yusuf.[988]

Ini jelas dianggap sebagi suatu kekeliruan yang sangat fatal dari An- Nashir Li Dinillah, dan merupakan keputusan yang sangat naif. Dan itu masih ditambah dengan kesalahan-kesalahannya yang lain sebagai berikut:

Pertama:Sebenarnya Abul Hajjaj Yusuf tidak besalah ketika memutuskan untuk menarik mundur pasukannya. Bahkan ia dianggap sebagai seorang yang jeli dalam memilih strategi perang. Ia sedang menggiring pasukan yang masih tetap siap untuk berperang. Sebab kalau memilih untuk tetap berada di dalam benteng pertahanan tersebut, tentu ia dan pasukannya akan binasa semua. Kalau pun masih selamat, minimal kekuatannya sudah lumpuh sehingga tidak bisa ikut dalam pertempuran disebabkan energinya sudah habis akibat pengepungan tersebut.

Kedua: Taruhlah misalnya Abul Hajjaj Yusuf melakukan kesalahan, bukan berarti ia lantas dibunuh begitu saja sebagai sanksinya, terlebih

---

987 Syauqi Abu Khalil, *Al-Iqab*, hlm. 34, dan Yusuf Al-Ashbakh: *Tarikh Al-Andalus fi Ashr Al-Murabithin wa Al- Muwahidin* (II/114).

988 Lihat: Ibnu Abu Zara': *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 238, dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/249).

bahwa ia melakukan hal itu secara tidak sengaja, melainkan sebagai ijtihad yang harus diambilnya.

Kasus seperti itu sudah pernah terjadi dalam perang melawan gerakan murtad di zaman para sahabat dahulu, yaitu ketika Ikrimah bin Abu Jahal melakukan kesalahan dalam sebuah peperangan, pada Saat yang menjadi khalifah bagi kaum muslimin adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Mengatasi kesalahan yang dilakukan oleh Ikrimah ini, sanksi yang dijatuhkan oleh Abu Bakar hanya menegurnya dengan keras sambil menjelaskan letak kesalahan-kesalahannya.Setelah itu Abu Bakar menyuruh Ikrimah memimpin kembali pasukannya berperang membantu pasukan kaum muslimin yang lain. Bahkan Abu Bakar mengirim surat kepada sang komandan pasukan kaum muslimin yang lain ini supaya meminta saran Ikrimah yang dikenal sebagai seorang komandan yang cerdas dan berpengalaman.[989]

Dari sini dan dengan cara ngawur seperti itu, di samping ia telah kehilangan kekuatan yang sangat besar (yakni dengan membunuh seorang komandan yang hebat tersebut), pasukan Islam juga harus kehilangan kekuatan orang-orang Andalusia yang merasa diberlakukan diskriminatif dari orang-orang Maroko. Tentu saja hal ini berakibat sangat buruk bagi hasilnya pertempuran, seperti yang akan dikemukakan nanti.

Dalam hal ini Al-Muqri mengatakan, “Peristiwa Perang Al-Iqab ini merupakan malapetaka bagi orang-orang Andalusia dan juga bagi orang-orang Maroko. Ini disebabkan oleh strategi yang sangat buruk. Tokoh-tokoh dari warga Andalusia yang sudah berpengalaman dalam berperang menghadapi orang-orang dari suku Franca telah dilecehkan oleh An-Nashir Li Dinillah dan seorang menterinya. Akibatnya, sebagian mereka membelot dan mengubah niatnya semula. Tentu saja ini menguntungkan orang-orang Franca. Allah ﷻ tetap berkuasa terhadap urusan-Nya. Setelah peristiwa pertempuran Al-Iqab ini kaum muslimin tidak memiliki prestasi yang patut dipuji.”[990]

---

989 Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* (II/275).
990 Al-Muqri, *Nafh AthThibb* (IV/383).

Rencana An-Nashir Li Dinillah dan Kesalahan-kesalahan

Untuk memperbaiki kesalahan sebelumnya, An-Nashir Li Dinillah membuat rancangan yang kontroversial dalam mengatur dan membagi pasukannya yang tidak mengikuti pola yang telah dipraktikkan oleh para pendahulunya. Ia tidak membaca sejarah seperti yang dibaca oleh Al-Manshur Al-Muwahidi dan Yusuf bin Tasyifin. Ia membagi pasukannya menjadi kelompok pasukan depan dan kelompok pasukan belakang, bukan kelompok pasukan sayap kanan dan kelompok pasukan sayap kiri. Tetapi ia menempatkan pasukan sukarelawan yang jumlahnya 160.000 di kelompok depan. Ia bahkan menempatkan mereka di posisi paling depan. Sementara di belakang mereka adalah pasukan dari orang-orang Muwahidun. [991]

Kendatipun pasukan sukarelawan yang berada di garis paling depan itu orang-orang yang secara umum punya semangat perang sangat tinggi, tetapi harus diakui bahwa mereka tidak memiliki pengalaman dan *skill* perang yang bisa diandalkan, seperti yang dimiliki oleh kelompok pasukan elit milik pasukan orang-orang Kristen yang posisi mereka selalu berada di garis paling depan.

Idealnya pada posisi yang berada di garis paling depan ini, An-Nashir Li Dinillah mengisinya dengan pasukan yang mampu menghadapi serangan pertama yang dilancarkan oleh pasukan Kristen, supaya ia bisa menguasai langkah-langkah pertama dengan mantap. Dengan demikian, hal ini secara otomatis akan mengangkat moral pasukan kaum muslimin dan menurunkan nyali pasukan-pasukan Kristen. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, karena An-Nashir Li Dinillah menempatkan pasukan sukarelawan di barisan depan.

Hal ini masih ditambah dengan kesalahan lain, yakni ketika An-Nashir Li Dinillah menempatkan pasukan dari Andalusia di sayap kanan. Secara diam-diam mereka memendam rasa sakit hati akibat seorang komandan mereka yang gagah berani Abul Hajjaj Yusuf dijatuhi

991 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlml. 239, dan Yusuf Al-Ashbakh, *Tarikh Al-Andalus fi Ashr Al-Murabithin wa Al-Muwahidin* (II/118).

hukuman mati. Ini jelas merupakan sebuah kesalahan yang sangat fatal, sehingga membuat mereka menerima benturan pertama dari orang-orang Kristen.[992]

Sekarang kami dapat menyimpulkan beberapa kesalahan yang dilakukan oleh An-Nashir Li Dinillah terkait dalam peristiwa Perang Al-Iqab sebagai berikut:

Pertama, terlalu lama mengepung benteng pertahanan Salabatrah sehingga memberi peluang luas kepada orang-orang Kristen untuk bangkit kembali mempersiapkan segala sesuatunya.

Kedua, merekrut orang yang jahat sebagai kawan dekat, yaitu seorang menteri bernama Abu Sa'id bin Jami'.

Ketiga, menghukum mati seorang komandan berkebangsaan Andalusia yang terkenal bernama Abul Hajjaj Yusuf.

Keempat, salah mengatur posisi pasukan di medan perang.

Kelima, ini yang sangat berbahaya, yakni terlalu mengandalkan besarnya jumlah pasukan dan banyaknya perlengkapan. An-Nashir Li Dinillah memasuki medan perang dengan keyakinan pasti akan menang, karena jumlah pasukannya jauh lebih besar berlipat ganda. Dari sinilah muncul kembali peristiwa serupa dalam Perang Hunain, sebagaimana dikabarkan oleh Allah ﷻ lewat firman-Nya:

> *"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu). Maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai."* **(At-Taubah:25)**.

Perang Al-Iqab dan Penderitaan yang Amat Pahit

Di bumi Andalusia benar-benar terulang peristiwa Perang Hunain yang sebelumnya menimpa pasukan kaum muslimin yang gugur sebagai

992 Yusuf Al-Ashbakh, *Tarikh Al-Andalus fi Ashr Al-Murabithin wa Al-Muwahidin* (II/118).

syahid, dan juga dalam peristiwa Perang Khandaq bersama Abdurrahman An-Nashir yang begitu kuat. Peristiwa dalam Perang Hunain juga terulang lagi bersama An-Nashir Li Dinillah dalam pertempuran Al-Iqab. Padahal ia didukung oleh pasukan Muwahidun yang sangat besar, dan oleh pasukan kaum muslimin dari Andalusia semenjak kota ini ditaklukkan di tahun 92 H/711 M. Dikarenakan kesalahan-kesalahan yang cukup fatal, logis kalau kemudian terjadi kekalahan. Pasukan sukarelawan kaum muslimin yang berada di garis depan melancarkan serangan ke front orang-orang Kristen. Tetapi mereka salah sasaran, karena serangan mereka justru mengarah pada pasukan orang-orang Castille yang sudah berpengalaman makan asam garam peperangan, sehingga serangan tadi tak berhasil. Giliran mereka inilah yang melancarkan serangan dengan mengerahkan seluruh kemampuannya, sehingga memporak-porandakan pasukan kaum muslimin yang berada di garis depan. Ribuan pasukan kaum muslimin tewas hanya dalam gebrakan pertama saja.

Pasukan garis depan orang-orang Kristen mampu meluluhlantakkan seluruh pasukan sukarelawan kaum muslimin yang jumlahnya, seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya, mencapai 160.000 pasukan. Mereka bahkan mampu menembus ke jantung posisi pasukan Muwahidun yang sebenarnya mampu menangkis serangan ini. Namun moral mereka keburu hancur berantakan akibat ribuan teman mereka tewas. Dengan alasan yang sama, giliran moral pasukan orang-orang Kristen yang naik.

Melihat hal itu, Alfonso VIII langsung melepaskan pasukan elitnya untuk menyelamatkan pasukan orang-orang Kristen yang berada di garis depan. Dan ternyata hal itu memiliki pengaruh yang sangat besar. Pasukan orang-orang Kristen berada di atas angin, sehingga bisa menguasai medan.

Di tengah-tengah ini, terjadi suatu peristiwa yang sangat membahayakan pasukan kaum muslimin. Ketika pasukan kaum muslimin dari orang-orang Andalusia melihat apa yang terjadi pada pasukan

sukarelawan di mana ribuan mereka gugur secara syahid, ditambah dengan posisi mereka yang masih gigih bertempur sambil memendam rasa iri terhadap Muwahidun, seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya, yang lebih mengandalkan pada banyaknya jumlah pasukan, bukan pada rasa percaya diri terhadap pertolongan Allah *Ta'ala*, maka semua itulah yang membuat jengkel hati mereka. Sehingga mereka pun lari dari medan perang.

Dan ketika pasukan sayap kanan kaum muslimin sudah meninggalkan posisinya di medan perang, tentu saja kekosongan ini dimanfaatkan oleh pasukan orang-orang Kristen yang segera melakukan pengepungan di sekitar pasukan kaum muslimin yang masih bertahan, tetapi tidak lama kemudian menjadi binasa.Ribuan dari mereka terbunuh oleh pedang pasukan orang-orang Kristen pada hari itu, hari yang disebut sebagai hari *Al-Iqab* (siksaan) atau Pertempuran Al-Iqab.[993]

Pasukan kaum muslimin menderita kekalahan yang cukup telak. An-Nashir Li Dinillah sendiri melarikan diri dari medan perang bersama beberapa anak buahnya yang pengecut dan menjadi pecundang.

Saat sedang berlari, An-Nashir Li Dinillah berkata sendiri, "Maha benar Tuhan Yang Maha Pemurah, dan yang dusta adalah setan."[994]Ketika mulai terjun di medan laga ia begitu yakin akan memenangi pertempuran karena jumlah pasukannya yang sangat banyak. Namun belakangan ia sadar bahwa itu adalah jebakan serta kedustaan syetan. Maha benar Allah atas firman-Nya:

> *"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah (mu). Maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai."* **(At-Taubah: 25)** *An Nashir Li Dinillah* lari ke belakang dengan bercerai berai dari pasukannya.

---

993 Lihat: Syauqi Abu Khalil, Al-Iqab, hlm. 45, dan Yusuf Al-Ashbakh, *Tarikh Al-Andalus fi Ashr Al -Murabithin wa Al-Muwahidin* (II/119).

994 Ibnu Abu Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 239, dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (II/224).

Yang menambah pahit atas kekalahan ini ialah, An-Nashir Li Dinillah melakukan suatu kesalahan yang lebih menyakitkan daripada rasa sakit yang diakibatkan oleh kekalahan itu sendiri. Betapa tidak, Ketika lari dari medan pertempuran, ia tidak berada di kota yang bersebelahan langsung dengan kota Al Iqab yakni kota Bacea. Tetapi ia justru lari meninggalkan kota Bacea ini dan juga kota Ubazah. Ia membiarkan kedua kota tersebut tanpa ada yang menjaga. Ia memilih lari ke kota Sevilla.[995] Tentu saja ini menambah kekuatan orang-orang Kristen semakin besar, dan mereka semakin leluasa malang melintang.

Hal-hal yang Mengejutkan Sesudah Perang Iqab

Tragedi Bayasa

Pasca kekalahan kaum muslimin dalam pertempuran Al-Iqab, kekuatan orang-orang Kristen langsung melesat dan menyerang kota Bacea yang sudah ditinggalkan oleh sebagian besar penduduknya karena mengkhawatirkan keselamatan nyawa mereka. Yang ada di sana hanya orang-orang yang sakit dan orang-orang lemah lainnya. Mereka mengungsi ke masjid jami' yang ada di kota tersebut untuk berlindung. Tetapi dengan kejam orang-orang Kristen membunuh mereka semua dengan senjata pedang.

Abdul Wahid Al-Marakesyi mengatakan dalam *Al-Mu'jab*, "Kota Bacea didapati oleh Alfonso VIII dalam keadaan sepi. Ia lalu membakar surau-suraunya dan masjid jami'nya."[996]

Tragedi Wabda

Penulis Kitab *Ar-Raudh Al-Mi'thar* mengatakan, "Ubazah adalah sebuah kota di Andalusia yang berjarak tujuh mil dari kota Bacea. Kota kecil ini terletak di dekat sebuah sungai yang cukup besar. Kota ini dikenal sangat subur karena mampu menghasilkan beraneka ragam buah-buahan dan sayur-sayuran. Pada tahun 909 Hijriyah, kota ini

---

995 Lihat: Ibnu Abu Zara', *Ar-Raudh Al-Qirthas*, hlm. 240, dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (II/224).
996 Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 402.

diserang oleh pasukan orang-orang Kristen setelah peristiwa Perang Al-Iqab. Penduduknya telah diusir dari sana, seperti yang dialami oleh penduduk kota tetangganya, Bacea. Tidak ada yang mampu mencegah agresi yang sangat kejam ini. Akibatnya, sebagian mereka dibunuh, dan sebagian lagi ditawan."[997]

Abdul Wahid Al-Marakasyi mengatakan dalam *Al-Mu'jab*, "Alfonso VIII tiba di luar kota Ubazah. Di sana berkumpul pasukan kaum muslimin yang kalah dalam jumlah yang cukup besar, pendukuk Bacea yang melarikan diri, dan penduduk setempat. Ia tinggal di sana selama tiga belas hari. Ia kemudian memasukinya dengan menggunakan kekerasan. Ia lalu dengan leluasa melakukan pembunuhan, penawanan, dan penjarahan. Selanjutnya ia dan teman-temannya membawa tawanan yang terdiri dari kaum wanita dan anak-anak ke negeri Romawi. Bagi kaum muslimin, penderitaan ini lebih menyakitkan daripada kekalahan dalam perang."[998]

Situasi kacau balau melanda kaum muslimin, baik di Maroko maupun di Andalusia. Sampai-sampai para ulama ahli sejarah berani memastikan bahwa setelah peristiwa Perang Al-Iqab, tidak ditemukan seorang pemuda yang layak untuk diajukan ke medan perang, baik di Maroko maupun di Andalusia.Satu pertempuran saja mampu menghancurkan dan membinasakan sebuah pemerintahan sangat besar seperti pemerintahan Muwahidun."[999]

Sesungguhnya An-Nashir Li Dinillah terus melarikan diri. Setelah terakhir kabur dari Sevilla ia kemudian ke Maroko. Di negerinya sendiri ini ia mengurung di dalam istananya. Ia mengangkat putra mahkotanya yang belum genap berusia lima belas tahun sebagai penggantinya sepeninggalannya nanti.

Setahun kemudian setelah pengangkatan tersebut, tepatnya pada tahun 610 H/1214 M An-Nashir Li Dinillah meninggal dunia dalam

---

997 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 6.
998 Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al-Mu'jab*, hlm. 402.
999 Lihat: Al-Muqri: *Nafh Ath-Thibb* (I/446).

usia belum genap 34 tahun. Sebuah sumber menyebutkan bahwa ia meninggal dunia dalam keadaan sedang semangat-semangatnya hendak berjihad di Andalusia, semangat yang belum pernah dimiliki oleh raja-raja sebelumnya.[1000]Sepeninggalannya tampuk kekuasaan negara dikendalikan oleh putra mahkotanya bernama Al-Muntashir Billah yang waktu itu baru berusia enam belas tahun.[1001]

Lagi-lagi seperti yang terjadi pada zaman raja-raja kecil, amanat pun telah lenyap, dan urusan segala sesuatu diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya. Dan, kekalahan demi kekalahan menimpa kaum muslimin setelah beberpa tahun lamanya pemerintahan Muwahidun mengalami kejayaan.

Ulama-ulama yang Terkenal di Zaman An-Nashir Li Dinillah

- Ibnu Jubair (540–614 H/1145–1217 M)

Dialah Al-Allamah Abul Husain Muhammad bin Ahmad bin Jubair Al-Kannani Al-Andalusi, seorang sastrawan yang suka mengembara. Ia dilahirkan pada tahun 540 Hijriyah di Valencia. Setelah mempelajari ilmu *qiraat*, ia kemudian menekuni ilmu sastra hingga menjadi seorang sastrawan sekaligus penulis ternama.[1002]Di antara hasil tulisannya yang cukup popular ialah:

1. *Rihlah Ibn Jubair*.
2. *Nazham Al-Juman fI At-Tasyki min Ikhwan Az-Zaman* (Berisi kumpulan syair-syairnya).
3. *Natijah Wajdi Al-Jawanih fi Ta'bin Al-Qurn As-Shalih* (Berisi kumpulan syair tentang ratapannya kepada mendiang sang istri Ummul Majd).[1003]

1000 Lihat: *Al-Hilal Al Musyiyat*, hlm. 161, Ibnu Al-Khathib: *Raqm Al-Hilal*, hlm. 60, dan As-Salawi: *Al Istiqsha'* (II/225).

1001 Abdul Wahid Al-Marakesyi: *Al-Mu'jab*, hlm. 404, Adz-Dzahabi: *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXII/340), Ibnu Khaldun : *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/250), dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (II/226).

1002 Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (II/382).

1003 Ibnu Al-Khathib, *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah* (II/234).

Berikut adalah salah satu contoh karya syairnya,

Siapa lama bergaul dengan zaman
ia akan menemukan banyak persoalan dan derita.[1004]

Pada suatu hari ketika memasuki kota Baghdad, ia memetik sebatang dahan yang sangat indah dari sebuah taman. Tiba-tiba dahan di tangannya ini langsung layu. Maka ia membaca syair,

Jangan merasa asing berada di suatu negeri
ingatlah selalu pada niat
apakah kamu tidak perhatikan dahan
ketika ia terlepas dari batang pohonnya.

Ia juga menulis sebuah prosa yang sangat indah, sebagaimana dikutip oleh penulis *Nafh Ath-Thib*,[1005]yang memuji-muji Damaskus, "Negeri ini adalah surga di Timur, tempat terbitnya segala keelokan, dan negeri Islam terakhir yang kami singgahi. Kota-kotanya tampak begitu indah dihiasi dengan bunga-bunga yang harum, taman-taman yang hijau asri, dan tempat-tempat lain yang megah. Negeri ini kelihatan amat cantik dengan dandanannya yang mempesona setiap orang yang memandangnya. Ia mendapat kehormatan sangat tinggi, karena di sinilah Allah ﷻ menempatkan Al-Masih Isa dan ibundanya, yakni di sebuah bukit yang kokoh, teduh, nyaman, dan damai. Taman-taman di negeri ini seolah menyeru manusia, 'Ayolah tinggal di tengah-tengah kami. Lihatlah sepuas kalian seorang mempelai wanita yang begitu cantik. Air di tengah-tengah kami terlalu melimpah ruah, sehingga kami merindukan haus dahaga. "*Hantamkanlah kakimu, inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum*". [1006] Taman-taman negeri ini terus bersolek laksana rembulan yang hendak tampil di malam purnama, atau laksana bunga yang masih dalam kelopaknya. Padang rumputnya yang hijau membentang luas sejauh mata memandang ke segenap empat

---

1004 Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'* (XXII/46-47).
1005 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (II/382).
1006 Q.S. Shaad: 42.

penjuru arah mata angin. Benar yang dikatakan oleh sebagian orang, 'Kalau surga itu di bumi, maka letaknya adalah di Damaskus. Dan kalau di langit maka letaknya ada di angkasa yang sejajar dengannya."[1007]

Di antara ulama yang memuji-muji Ibnu Jubair adalah Lisanuddin Ibnu Al-Khathib yang mengatakan, "Sesungguhnya ia adalah termasuk ulama ahli fikih, ulama ahli hadits, dan seorang yang peduli terhadap masalah sastra."

Al-Muqri dalam *Nafh Ath-Thib* juga mengatakan, "Abul Hasan bin Jubair adalah seorang penterjemah yang karena kepiawaiannya di bidang sastra telah memperoleh popularitas yang cukup luas. Tetapi kemudian ia meninggalkan dan menjauhinya."[1008]

Ibnu Jubair meninggal dunia di kota Iskandaria pada tanggal 29 Sya'ban tahun 614 Hijriyah.[1009]

- Ibnu Al-Qurthubi (556–611 H/1121–1214 M)

Dialah Abdullah bin Al-Hasan bin Ahmad bin Abul Hajjaj Yusuf bin Abdullah Al-Anshari Al-Malaqi, penduduk Cordova, atau yang biasa dipanggil Abu Muhammad, atau yang lebih dikenal dengan nama Al-Qurthubi. Ia dilahirkan di Malaga pada tanggal 22 Dzulqa'dah tahun 565 H/November 1161 M.[1010]

Ia sosok ulama yang memiliki pengetahuan yang cukup lengkap. Selain dikenal sebagai ulama ahli *qira'at* yang ahli dalam ilmu tajwid, ia juga seorang tokoh ulama ahli hadits. Ia memiliki wawasan pengetahuan yang sangat luas tentang hadits, ilmu hadits, dan seluk beluknya. Dalam ilmu yang satu ini jarang ada orang yang bisa menandinginya. Ia juga seorang yang terkenal cerdas, berpandangan luas, berjiwa tajam, berkarakter mulia, ramah dalam bergaul, rendah hati, berbudi pekerti elok, disukai banyak orang, berwibawa, dihormati oleh semua lapisan

---

1007 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (II/387).
1008 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (II/487).
1009 Ibnu Al-Khathib, *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah* (II/239).
1010 Ibnu Al-Khathib, *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah* (III/408).

masyarakat, berperilaku zuhud, wara', pandai ilmu nahwu, dan seorang sastrawan."[1011]

Seorang muridnya bernama Al-Atsir alias Ja'far bin Za'rur menceritakan pengalaman tak terlupakan bersama gurunya ini, "Pada suatu malam aku menginap bersama beliau di daerah Duwairah yang terletak di dekat pegunungan Farah [1012] untuk belajar dan bermuthala'ah. Ketika masih dalam keadaan terjaga aku melihat tiba-tiba ia bangun lalu tertawa gembira. Ia mendekapkan tangannya ke dada seolah-olah ia baru memperoleh sesuatu yang sangat berharga. Ketika aku tanyakan tentang hal itu, ia menjawab, 'Aku tadi bermimpi melihat seolah-olah manusia sedang digiring di Padang Mahsyar untuk menghadap Allah ﷻ. Ketika giliran para ulama ahli hadits dihadapkan, aku melihat Abu Abdillah An-Numairi ada di antara rombongan mereka. Ketika pada gilirannya di hadapan Allah ia diberi kebebasan dari neraka. Demikian pula ketika pada giliranku aku juga diberi kebebasan dari neraka. Tiba aku-aku terbangun, dan kamu melihat apa yang aku lakukan tadi. Syukur *alhamdulillah*."[1013]

Dalam ilmu *'arudh* (ilmu tentang sastra) ia menulis kumpulan karya sastra. Ia mengikuti versi bacaan Nafi'. Ia adalah pemerhati sanad-sanad Kitab *Al-Muwatha'*. Ia menulis Kitab *Al-Mundi Li Khatha'i Ar-Rundi*. Ia juga menulis tentang *qira'at*.

Ia meninggal dunia pada tanggal 7 Rabi'ul Awwal tahun 611 Hijriyah.[1014]

Dalam rentang usia Islam yang panjang di Andalusia, selama beberapa tahun muncul beberapa penyakit yang menjangkiti pasukan Kerajaan Castille. Dan inilah yang membuat mereka terpaksa harus pulang memasuki ke dalam wilayah tapal batas mereka.[1015]

1011 Ibid., (II/405).

1012 Nama sebuah gunung di sebelah tenggara kota Malaga. Lihat: Lisanuddin Ibnu Al-Khathib: *Al- Ihathah fi Akhbar Gharnathah* (I/506).

1013 Ibid., (III/406-407).

1014 Ibid., (III/408).

1015 Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 6, dan Yusuf Ashbakh: *Tarikh Al-Andalus fi Ahdi Al- Murabithin wa Al-Muwahidin* (II/124).

Pada tahun 613 H/1218 M, dan empat tahun setelah peristiwa pertempuran Al-Iqab, melihat labilnya situasi yang terjadi di Maroko yang dikendalikan oleh Al-Muntsahir Billah yang masih tergolong anak-anak yang belum dewasa, muncul gerakan baru dari suku Zanata di dalam Maroko dan yang mengaku otonom dari kekuasaan pemerintahan muwahidun di sana. Selain itu juga muncul pemerintahan beraliran Sunni, yakni pemerintahan Bani Marin yang belakangan memiliki pengaruh sangat besar di negeri Andalusia.[1016]

Lalu pada tahun 626 Hijriyah, semenanjung Majorca yang merupakan terbesar dan terindah di Pulau Balyar mengalami keruntuhan. Tidak lama kemudian diikuti oleh keruntuhan Bayasa, sebuah pulau kecil di Balyar. Untuk sementara waktu yang maasih bertahan adalah Pulau Manoraqa yang terletak di tengah di bawah kekuasaan kaum muslimin yang juga tunduk pada kekuasaan Kristen.[1017]

Pada tahun berikutnya, yakni 627 Hijriyah, keluarga besar Bani Hafash di Tunisia menyatakan otonom. Mereka memisahkan diri dari pemerintahah Muwahidun.[1018]

Sepeninggalan Al-Muntsahir Billah terjadi perebutan kekuasaan yang sangat seru, karena ia tidak menunjuk orang yang menggantikannya. Untuk sementara waktu tampuk kekuasaan diambil oleh paman mendiang ayahnya bernama Abdul Wahid. Tetapi belakangan ia kemudian digulingkan dan dibunuh. Lalu sepeninggalannya tampuk kekuasaan diambil oleh Abdullah Al-Adil. Dalam situasi seperti ini pun konflik tajam masih tetap terjadi. Akibatnya, baru saja duduk di tahta kekuasaan selama empat sampai lima tahun saja, Abdullah sudah digulingkan dan dibunuh. Begitu pula yang terjadi pada penguasa berikutnya dan berikutnya, sehingga pemerintahan menuju ke jurang kehancuran yang cukup dalam.

1016 Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (VI/251).

1017 Dan akhirnya pun runtuh pada tahun 686 Hijriyah.

1018 As-Salawi, *Al-Istiqsha'* (II/240).

Pada tahun 625 H/1228 M, seseorang bernama Ibnu Hud menyatakan memisahkan diri di kawasan timur dan kawasan selatan Andalusia. Ia, seperti yang dikemukakan oleh ulama-ulama ahli sejarah, adalah sosok pemimpin yang sangat bodoh sehingga tidak berdaya menghadapi pasukan orang-orang Kristen.[1019]

Pada tahun 633 H/1236 M terjadi suatu peristiwa yang sangat membahayakan dan mengerikan, yakni runtuhnya Cordova, ibu kota Islam di Andalusia.[1020]

Tragedi Besar dan Runtuhnya Cordova

Kita hanya bisa menyayangkan dan menyesali, pada tahun 633 H/1236 M, setelah dikepung dalam kurun waktu yang cukup lama, dan setelah meminta bantuan kepada Ibnu Hud yang menyatakan merdeka untuk pemerintahannya yang terletak di sebelah tenggara Andalusia, dan karena tidak ada yang memperhatikan terhadap permintaan bantuan tersebut karena ia sedang sibuk berperang dengan Ibnu Al-Ahmar yang juga menyatakan otonomi untuk bagian terakhir negeri Andalusia, maka dalam situasi yang absurd dan tidak kondusif tersebut, Cordova yang merupakan ibu kota Islam di negeri Andalusia mengalami keruntuhan.

Hal yang sangat menyakitkan ialah ketika penduduk Cordova harus tunduk dan pasrah begitu saja tanpa bisa keluar dari negerinya. Ketika kaum pendeta bersikeras membunuh semua penduduk Cordova, hal ini ditentang oleh Ferdinand penguasa Castille. Ia khawatir kalau sampai penduduk kota tersebut akan menghancurkan seluruh harta-harta karunnya dan peninggalan-peninggalannya yang mahal. Akhirnya penduduk Cordova keluar menuju arah selatan dengan meninggalkan semuanya. Mereka meninggalkan peradaban dan lambang kemuliaan yang mereka bangga-banggakan.[1021]

1019 Lihat: Ibnu Al-Khathib, *A'mal Al-A'kam*, hlm. 278, *Tarikh Ibnu Khaldun* (IV/168), dan Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (I/215, dan IV/464).

1020 *Tarikh Ibnu Khaldun* (IV/169), Al-Humairi: *Ar-Raudh Al-Mi'thar*, hlm. 459, dan Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (I/448).

1021 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VI/424).

Cordova yang menghiasi dunia Islam dengan kebaikan, keberkahan, ilmu, dan cahaya Islam, runtuh. Cordova yang memiliki tiga ribu masjid dan tiga belas ribu bangunan jatuh ke tangan kaum kafir. Cordova pusat ibu kota kekhilafahan selama lebih dari lima ratus tahun, berakhir. Cordova yang memiliki masjid terbesar di seluruh dunia, terpuruk. Dan, Cordova yang merupakan mutiara alam yang berkilauan harus selesai riwayatnya.[1022]

Cordova mengalami keruntuhan pada tanggal 23 bulan Syawal tahun 533 Hijriyah. Pada hari keruntuhan Cordova, masjid jami'nya yang sangat megah dan besar berubah menjadi sebuah gereja yang sampai sekarang masih tetap ada dan berdiri.

Tragedi yang Bertubi-Tubi

Pasca runtuhnya Cordova, dan pada tahun 635 H/1237 M, Bani Al-Ahmar menyatakan merdeka di Granada sepeninggalan Ibnu Hud pada tahun yang sama. Mereka mempunyai pengaruh yang cukup besar di negeri Andalusia seperti yang akan kami kemukakan nanti. Pada tahun 636H/1237 M, setahun setelah Ibnu Al-Ahmar menyatakan merdeka di Granada, dan setelah peristiwa pengepungan yang berlansung selama lima tahun terus menerus, giliran Valencia yang mengalami keruntuhan di tangan raja Aragon berkat bantuan pasukan Prancis. Sebuah peristiwa pengepungan sangat dahsyat dan cukup lama yang membuat seluruh penduduknya hampir mati kepalaran karena kehabisan persediaan logistik.

Pada masa itu terjadi beberapa peristiwa pertempuran, dan yang paling terkenal ialah peristiwa pertempuran Aneca pada tahun 634 H/1237 M yang merenggut banyak korban kaum muslimin. Bahkan banyak ulama yang ikut menjadi korban.

Orang-orang dari keluarga besar Bani Hafash di Tunisia berusaha ikut memberikan bantuan kepada Valencia berupa logistik dan persenjataan. Tetapi karena pengepungan berlangsung sangat ketat,

---

1022 Lihat, pasal tentang Cordova sebagai mutiara alam, Bab V.

maka terpaksa mereka harus meninggalkan begeri tersebut pada tahun 636 H/1239 M. Lima puluh ribu kaum muslimin harus dievakuasi ke Tunisia, dan beberapa masjid kaum muslimin harus berubah bentuk dan fungsi menjadi gereja-gereja. Inilah siasat terkenal yang diterapkan oleh orang-orang Kristen di seluruh negara Islam yang telah berhasil mereka kuasai, yakni penduduknya dibunuh atau diusir.[1023]

Pada tahun 641 H/1243 M, kota Denia yang terletak berdekatan dengan Valencia[1024] juga mengalami keruntuhan. Kemudian pada tahun 643 H/1245 M, giliran kota Jaen[1025] yang juga mengalami keruntuhan. Demikianlah tidak ada yang tersisa dalam negeri Andalusia. Semuanya mengalami keruntuhan, kecuali dua wilayah saja; yakni wilayah Granada yang terletak arah tenggara Andalusia, dan wilayah Sevilla yang terletak di arah barat daya. Kedua wilayah ini merupakan kurang lebih seperempat negeri Andalusia.[1026]

Ini belum memperhitungkan bahwa seluruh wilayah di Afrika juga menyatakan merdeka atau otonom dari pemerintahan Muwahidun. Dengan demikian, praktis runtuhlah sebuah pemerintahah yang besar, yang cukup disegani, dan yang membentang luas, yakni pemerintahan Daulah Muwahidun.

Sangat boleh jadi ada sementara orang yang merasa terkejut dan heran mengapa pemerintahan Muwahidun yang begitu kuat dan disegani bisa mengalami keruntuhan secepat itu, lalu mereka mencari-cari motif dan sebab-sebabnya. Sebenarnya keruntuhan ini tidak terjadi secara mendadak. Pemerintahan Muwahidun sudah memiliki benih-benih kelemahan dan faktor-faktor kebangkrutan. Benih-benih kelemahan itu cukup banyak, di antaranya:

Pertama: Mereka memperlakukan secara zalim pemerintahan orang-orang Murabithun dan membunuh ribuan orang yang sebenarnya tidak

---

1023 *Tarikh Ibnu Khaldun* (IV/176) dan Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (IV/460).
1024 Ibnu Abu Zarra', *Adz-Dzakhirah As-Saniyah*, hlm. 61.
1025 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VI/468).
1026 Lihat: Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (I/206).

bersalah. Masalah darah selamanya tidak mungkin bisa membuahkan keadilan. Kata Ibnu Taimiyah, "Sesungguhnya Allah menegakkan pemerintahan yang adil meskipun ia kafir, dan tidak meruntuhkan pemerintahan yang zalim meskipun ia muslim."[1027]

Sesungguhnya akibat dari tindakan zalim ialah kebinasaan, meskipun balasan ini datang terlambat. Tetapi yang jelas dan tidak perlu diragukan lagi bahwa pasti akan ada balasan bagi yang zalim. Allah ﷻ mungkin hanya akan menangguhkan saja kebinasaan akibat kezaliman, namun tidak akan membiarkannya. Orang-orang Muwahidun begitu sering menumpahkan darah kaum muslimin yang menentang mereka. Bahkan mereka tidak segan-segan untuk menumpahkan darah setiap orang yang diragukan kesetiannya kepada mereka dari para pengikut mereka sendiri. Itulah fakta yang kita lihat pada lembaga dewan pemeriksaan terhadap orang-orang Murabithun yang dipraktikkan oleh mendiang Muhammad Ibnu Tumart sebelum peristiwa Perang Bahira atau Perang Bustan di mana Allah menyegerakan hukuman untuk mereka dengan terbunuhnya sebagian besar dari mereka. Bahkan Muhammad Ibnu Tumart dengan tega menyerahkan eksekusi kepada putra-putra atau kerabat dekat sendiri, setelah mereka diyakinkan bahwa orang yang mereka eksekusi itu adalah penghuni neraka. Hal ini adalah makar yang juga dilakukan oleh orang-orang yang berwatak seperti Muhammad Ibnu Tumart. Dan, ini jelas sangat berbahaya.

Sesungguhnya Nabi ﷺ sudah sering memperingatkan jangan sampai seorang muslim bermusuhan dengan saudaranya sendiri sesama muslim, jangan saling membelakangi, jangan saling dengki, jangan saling mencari-cari kesalahan, dan jangan saling membenci. Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim* berikut sanadnya dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ

1027 *Majmu' Al-Fatawa* (XXVIII/146).

بَعْضٍ وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنْ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ.

"Janganlah kamu saling dengki, saling menjerumuskan, saling benci. Janganlah kamu saling sinis. Dan janganlah sebagian kamu menjual atas jualan sebagian yang lain. Jadilah kamu sebagai hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim itu sauadara muslim lainnya. Dia tidak boleh menganiayanya, mengacuhkan, dan menghinanya. Takwa itu berada di sini (sambil menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah dianggap jahat seseorang yang menghina saudaranya sesama muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya itu haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya." [1028]

Kedua:Ajaran-ajaran sesat yang dimasukkan oleh Muhammad Ibnu Tumart pada manhaj Ahlu Sunnah wal Jamaah. Meskipun hal itu pernah dilawan dan diluruskan oleh Al-Ma'mun, tetapi para sesepuh Muwahidun tetap saja meyakini bahwa Muhammad Ibnu Tumart memiliki predikat *ma'shum* (terbebas dari dosa dan kesalahan) dan apa pun yang ia katakan adalah benar. Inilah yang membuat upaya memperbaikinya hanya seolah-olah seperti menambal pakaian yang bolong saja. Dengan kata lain, tidak banyak artinya.

Di sana juga masih ada hal lain yang tidak kalah berbahayanya, yakni tindakan menganggap kafir orang-orang Murabithun. Berdasarkan anggapan ini, Muhammad Ibnu Tumart memperbolehkan membunuh mereka, membakar mereka, merampas wanita-wanita mereka, menggulingkan pemerintahan mereka, dan menghancurkan bangunannya sampai ke pondasinya.

1028 HR. Muslim:*Kitab Hubungan Silaturrahim dan Kebajikan, Bab Larangan Menzalimi, Menghina, Merendahkan Seorang Muslim yang Menyangkut Darah, Kehormatan, dan Hartanya* (2564), Ahmad (7713), dan Al-Baihaqi: *As-Sunan Al-Kubra* (11830).

Seungguhnya menganggap kafir seorang muslim itu sangat berbahaya. Betapapun seorang muslim jangan sampai melakukannya. Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* berikut sanadnya dari Abu Hurairah ﷺ, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika seseorang mengatakan kepada saudaranya, 'Wahai orang kafir', maka perkataan itu benar-benar kembali kepada salah di antara keduanya.*"[1029]

Diriwayatkan oleh Imam Muslim,

أَيُّمَا امْرِئٍ قَالَ لأَخِيهِ يَا كَافِرُ. فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا إِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَإِلاَّ رَجَعَتْ عَلَيْهِ.

"*Setiap orang yang mengatakan kepada saudaranya, 'Ya kafir', maka perkataan itu benar-benar kembali kepada salah di antara keduanya. Jika memang seperti yang dikatakan, maka jelas (yang dikatakanlah) yang kafir. Kalau tidak, maka perkataan itu berbalik kepada orang yang mengatakannya.*"[1030]

Abu Hamid Al-Ghazali mengatakan, "Yang patut dilakukan oleh seorang muslim kepada saudaranya sesama muslim ialah sedapat mungkin untuk tidak mengafirkannya, meskipun ia menemukan alasannya. Sesungguhnya menghalalkan darah dan harta orang-orang yang shalat menghadap kiblat dan yang secara tegas sudah mengucapkan kalimat syahadat *Tidak ada tuhan sama sekali selain Allah dan Muhammad Rasulullah*, adalah suatu kekeliruan. Keliru tidak menyatakan orang kafir dalam hidup itu lebih ringan daripada keliru dalam menumpahkan darah seorang muslim."[1031]

Kata Ibnu Taimiyah, "Barangsiapa yang imannya mantap karena keyakinan, maka iman tersebut tidak akan hilang darinya karena ragu-

---

1029 HR. Al-Bukhari:*Kitab Adab, Bab Orang yang Menganggap Kafir Saudaranya Tanpa Penjelasan Berarti Ia seperti yang Dikatakannya* (5752).

1030 HR. Muslim:*Kitab Iman, Bab Menerangkan Tentang Keadaan Iman Seseorang yang Mengatakan Kepada Saudaranya, "Wahai orang kafir."* (60).

1031 Abu Hamid Al-Ghazali, *Al Iqtishad fi Al I'tiqad*, hlm. 157.

ragu. Bahkan tidak akan hilang, kecuali setelah ditegakkannya hujjah, dan hilangnya kesamaran."[1032]

Ketiga: Yang juga merupakan salah satu faktor keruntuhan pemerintah Muwahidun ialah pemberontakan-pemberontakan atau revolusi dari dalam yang terjadi di dalam negeri sendiri. Yang paling menonjol ialah revolusi yang dilancarkan oleh Bani Ghaniah, revolusi yang terjadi di Pulau Balyar, dan revolusi yang terjadi di Tunisia.

Keempat: Strategi sangat bagus yang dilakukan oleh orang-orang Kristen dalam menghadapi strategi konvensional yang dilakukan oleh An- Nashir Li Dinillah dan para pengikutnya sepeninggalannya.

Kelima: Dan ini merupakan sesuatu yang amat penting, yakni godaan duniawi terhadap pemerintahan Muwahidun dengan banyaknya harta yang mereka miliki. Inilah yang kemudian mendorong gaya hidup mewah, berfoya-foya, dan konflik memperebutkan kekuasaan.

Keenam: Kekeliruan An-Nashir Li Dinillah dalam memilih menteri Abu Sa'id bin Jami' yang terkenal jahat, sebagai teman dekatnya.

Mengomentari hal itu Doktor Syauqi Abu Khalil mengatakan, "Sesungguhnya An-Nashir Li Dinillah hanya dijadikan boneka mainan oleh seorang menterinya bernama Abu Sa'id bin Jami' yang tidak hanya harus bertanggungjawab atas kekalahan dalam Perang Al Iqab saja, melainkan juga atas nasib Muwahidun sepeninggalan An-Nashir Li Dinillah. Sang menteri culas inilah penyebab utama yang membuat kekuasaan Muwahidun menjadi hancur sampai ke akar-akarnya."

Banyak ditulis tentang andil besar keluarga Sang Menteri, Abu Sa'id bin Jami' ini, bagi kejatuhan pemerintahan Muwahidun yang juga didukung oleh orang-orang Arab Badui dan juga karena disokong oleh para sesepuh. Ibnu Jami'-lah yang mengendalikan pemerintahan Muwahidun, sehingga peranannya memiliki pengaruh sangat besar bukan hanya pada bidang politik di dalam maupun di luar pemerintahan saja, tetapi juga bagi eksistensi pemerintahan Muwahidun itu sendiri.[1033]

1032 Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa* (XII/466).
1033 Syauqi Abu Khalil, *Al-Iqab*, hlm. 59-60.

Ketujuh: An-Nashir Li Dinillah dan penguasa-penguasa sesudahnya mengabaikan keberadaan dewan permusyawaratan. Padahal tindakan ini jelas menyalahi Al-Qur'an Al-Karim, karena Allah ﷻ telah berfirman,

"*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.*" **(Ali Imran:159)**

Menyinggung tentang sifat-sifat kaum mukminin, Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾ ﴿الشورى: ٣٨﴾

"*Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.*" **(Asy-Syura:38)**

Kata Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam kitabnya *Tafsir Ibnu Katsir*, "Mereka tidak mau menetapkan suatu perkara sebelum memusyawarahkannya terlebih dahulu, supaya mereka bisa saling membantu menyampaikan pendapat-pendapat tentang perang dan selainnya."[1034]

Faktor-faktor tadi dan juga faktor-faktor lainnyalah yang mempunyai kontribusi besar bagi kejatuhan pemerintahan Muwahidun, dan yang juga menjadikan di Andalusia hanya tinggal dua wilayah saja; yakni wilayah Granada dan wilayah Sevilla. Kendatipun begitu, Islam tetap bercokol di bumi Andalusia lebih dari 250 tahun sejak peristiwa keruntuhan pemerintahan Muwahidun yang sangat mengerikan.

Berikut adalah daftar nama para khalifah Muwahidun:

1. Abdul Mu'min bin Ali (524 –558 H/1129–1163 M)
2. Abu Ya'qub Yusuf bin Abdul Mukmin bin Ali (558–580 H/1163–1184 M)
3. Al-Manshur Al-Muwahid (580–595 H/1184–1199 M)

1034 Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* (VII/211)

BAB IX
KERAJAAN GRANADA DAN JATUHNYA ANDALUSIA

KONDISI terakhir di Andalusia ialah runtuhnya pemerintahan Dinasti Muwahidun menyusul terjadinya peristiwa Perang Al-Iqab. Lalu satu persatu kota-kota kaum muslimin pun mengalami keruntuhan, sehingga Cordova yang merupakan ibu kota Islam serta pusat kekhilafahan, serta Kota Jaen pada tahun 642 H/1245 M juga mengalami keruntuhan.

Dengan demikian, di Andalusia hanya tersisa dua wilayah besar dari segi nasab keturunan. Pertama; wilayah Granada yang terletak di arah tenggara yang mencakup kurang lebih 15% dari total luas Andalusia. Kedua; wilayah Sevilla yang terletak di arah barat daya yang mencakup kurang lebih 10% dari total Andalusia.

Hanya kedua wilayah inilah yang masih tersisa dari seluruh wilayah yang ada di Andalusia. Namun sebagaimana telah kami kemukakan sebelumnya, sungguh mengherankan kalau setelah situasi yang seperti itu, setelah runtuhnya Cordova, dan juga setelah masa kebangkrutan besar-besaran yang berlangsung hampir kurun waktu 250 tahun, ternyata Islam masih tetap bercokol di negeri Andalusia. Ini merupkan tanda tanya besar, dan harus dicermati.

Bagian Pertama

Berdirinya Pertama Kali Kerajaan Granada

Ibnu Al-Ahmar, Raja Castille, dan Perjanjian Damai yang Nista dan Memalukan

KONFLIK yang terjadi di antara sesama bangsa Andalusia pada saat yang sesak dengan aroma fanatisme seperti itu sudah sampai pada batas harus mengorbankan nilai-nilai sakral dan pertimbangan-pertimbangan yang matang. Sentimen menjaga keutuhan negara, agama, dan kepentingan bersama, semuanya harus disisihkan demi memenuhi ambisi-ambisi pribadi yang sempit. Pada tahun 643 H/1245 M, demi menjaga hak-hak serta kewajiban-kewajiban kerajaan Castille Kristen dan wilayah Granada Islam, Ferdinand III penguasa Castille merasa perlu tampil untuk mengadakan perjanjian damai dengan Ibnu Al-Ahmar yang mengaku menguasai wilayah Granada. Bersama Ferdinand III ia membuat perjanjian damai yang berisi tentang beberapa hak serta kewajiban yang disepakati bersama.[1035]

Sebelum membahas lebih jauh tentang poin-poin kesepakatan dalam perjanjian damai tersebut, sebaiknya terlebih dahulu kita harus berkenalan dengan salah satu pihak yang terlibat dalam perjanjian damai ini, yakni Ibnu Al-Ahmar. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah alias Muhammad bin Yusuf bin Nashir yang konon nasab keturunannya berakhir sampai

---

1035 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/41-42).

kepada Sa'ad bin Ubadah Al-Khazraj, salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ.[1036] Tetapi sungguh beda antara Muhammad bin Yusuf bin Nashir bin Al-Ahmar ini dengan Sa'ad bin Ubadah Al-Khazraj.

Ibnu Al Ahmar bukanlah nama aslinya, melainkan gelarnya dan juga gelar putra-putra sepeninggalannya hingga berakhirnya kekuasaan kaum muslimin di Granada.

Poin atau butir-butir perjanjian damai yang secara paripurna disepakati antara raja Castille dan Muhammad bin Yusuf bin Nashir bin Al- Ahmar adalah sebagai berikut:

Pertama: Ibnu Al-Ahmar harus menyetorkan upeti kepada raja Castille setiap tahun[1037] yang jumlahnya sebesar 150.000 dinar dari emas. Ini menggambarkan situasi yang tengah dialami oleh umat Islam, dan sekaligus sebagai ungkapan sejauh mana tingkat keterpurukan dan keruntuhan yang menimpa pemerintahan Dinati Muwahidun yang semula begitu kokoh serta disegani sehingga pernah mendominasi banyak negara di Andalusia dan Afrika.

Kedua: Ibnu Al-Ahmar harus menghadiri pertemuan Majelis Perwakilan dalam kapasitasnya sebagai salah orang Amir yang harus tunduk kepada otoritas yang tengah bekuasa di atas tahta.[1038] Dalam konteks ini Granada harus tunduk kepada Castille.

Ketiga: Granada secara terang-terangan berkuasa atas nama raja Castille. Dengan demikian raja Castille menjamin tanggung jawab Granada secara penuh.[1039]

Keempat: Ibnu Al-Ahmar harus menyerahkan kepada penguasa Castille benteng pertahanan Jaen, sebuah kota yang mengalami

---

1036 Ibnu Al-Khathib, *Al Ihathah* (II/92).
1037 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/42).
1038 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/43). Satu hal yang perlu dicatat bahwa sistem yang berlaku pada kerajaan-kerajaan Kristen hingga waktu itu ialah sistem gaji yang dinikmati oleh para pejabat yang memang berhak menikmati berkat pengaruh mereka. Ini sebagai konpensasi kewajiban mereka yang harus memberikan bantuan kepada pemerintah berupa harta dan pajak. Harta dan kekuatan mereka digunakan untuk mengabdi kekuasaan tahta ketika kerajaan membutuhkan mereka.
1039 Muhammad Abdullah Annan. *Daulah Al-Islam fi Al-Andalusi* (VII/42).

keruntuhan paling akhir, Aragon, dan kawasan barat sebuah pulau yang subur hingga tepi gua. Dengan demikian, Ibnu Al-Ahmar benar-benar telah menyerahkan kepada Fernando III sang penguasa Castille seluruh wilayah kekuasaannya yang juga meliputi Granada itu sendiri.[1040]

Kelima: Ini yang sangat berbahaya, yaitu Ibnu Al-Ahmar harus membantu Ferdinand III sang Penguasa Castille dalam berperang melawan musuh-musuhnya manakala hal itu dibutuhkan. Dengan kata lain, Ibnu Al- Ahmar harus bersekutu dengan penguasa Castille dalam setiap peperangan yang mereka jalani melawan negeri mana pun.[1041]

Kemerosotan dan Keruntuhan Sevilla

Ibnu Al-Ahmar memenuhi komitmen-komitmen tersebut, dan ini tentu merupakan kontribusi sangat besar yang membantu Ferdinand III bagi keruntuhan Sevilla di tangannya, sebuah negara yang waktu itu merupakan pondasi paling kuat bagi seluruh Andalusia, dan sekaligus merupakan ibu kota kedua bagi semenanjung Iberia tersebut, terutama pada zaman raja-raja kecil yang berada di bawah kekuasaan keluarga besar Bani Abbad.

Ferdinand III mampu menguasai kota Cormuna yang merupakan benteng pertahanan Sevilla dari arah depan berkat bantuan Ibnu Al-Ahmar, sesuai dengan persekutuan yang telah disepakati bersama di antara kedua belah pihak. Setelah itu Ferdinand III bermaksud menaklukkan bagian sisa benteng pertahanan yang terletak di dekat Sevilla. Dengan nasehat dan campur tangannya, Ibnu Al-Ahmar berhasil meyakinkan kepada sebagian besar penghuni benteng tersebut bahwa penyerahan yang ia lakukan merupakan konpensasi dari jaminan keselamatan nyawa kaum muslimin. Bahkan Ferdinand III akan memberi mereka syarat-syarat yang lunak. Belum sampai pada pertengahan tahun 1247 Masehi yang bertepatan dengan tahun 645 Hijriyah, penguasa Castille sudah menguasai seluruh benteng pertahanan bagian depan milik Sevilla. Lalu ia merambah

---

1040 Ibnu Abu Zara', *Adz-Dzakhirah As-Saniyah*, hlm. 68, dan *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/190).
1041 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/42).

kawasan dan kawasan-kawasan yang ada di dekatnya. Orang-orang Kristen mulai melakulan pengepungan terhadap Sevilla pada bulan Agustus tahun 1248 M/ Jumadil Awal tahun 645 H.[1042]

Sekalipun harus menjadi seorang pecundang yang kerdil, melanggar ajaran serta syariat-syariat Islam, merusak tali ikatan pertolonan serta persaudaraan Islam, dan bersekutu dengan orang-orang Kristen serta musuh-musuh kaum muslimin, Ibnu Al-Ahmar harus mau taat dan patuh kepada Ferdinand III. Dengan persiapan yang penuh pasukan berkuda kaum muslimin bergerak menuju Sevilla untuk turut melakukan pengepungan yang ketat dan cukup lama di sekitar tempat tersebut.

Pasukan Granada bergerak bersama pasukan Castille. Mereka mengepung kaum muslimin di Sevilla, bukan hanya sekadar satu atau dua bulan saja, melainkan selama tujuh belas bulan. Selama itu penduduk Sevilla meminta tolong kepada siapa saja yang ada di sekitar mereka. Tetapi apakah orang yang tuli itu bisa mendengar?

Seorang penyair mengatakan,

Kalau yang kamu seru itu orang yang masih hidup
tentu seruanmu akan di dengarnya
tetapi yang kamu seru itu sudah sama mati
kalau api yang kamu tiup
tentu ia akan menyala
tetapi yang kamu tiup itu bara yang sudah menjadi abu.[1043]

Pada tanggal 27 bulan Ramadhan tahun 646 H/1248 M, dan setelah genap tujuh belas bulan masa pengepungan yang sangat berat itu, Sevilla jatuh ke tangan tangan kaum muslimin dan atas bantuan orang-orang Kristen. Maka runtuhlah Sevilla, kota besar kedua di Andalusia, kota yang telah mencatat sejarah kejayaan dan kemajuan besar. Runtuhlah Sevilla, wilayah tapal batas terbesar di sebelah selatan dan sekaligus merupakan benteng pertahanan yang paling tangguh di Andalusia. Runtuhlah Sevilla, lalu ia ditinggalkan oleh penduduknya. Ada 400 ribu

1042 Ibid., (VII/42-44).
1043 Amr bin Ma'di Kariba Az-Zubaidi, Sya'ir Amr bin Ma'di Kariba Az Zubaidi, hlm. 113.

kaum muslimin. Benteng pertahanan mereka ditaklukkan dan kekuatan mereka dihancurkan justru oleh tangan mereka sendiri.[1044]

Seorang penyair mengatakan,

Zaman akan terus berputar
sampai ada kaum yang berlalu membawa kejayaan terakhir
sementara aku sudah tidak bisa lagi melihat kaumku
yang pernah hidup berjaya selama bertahun-tahun
adalah deritaku dan derita setiap orang
ketika mendengar tanya sang zaman,
"Duhai, di manakah kaum muslimin?" [1045]

Benar.Di mana kaum muslimin? Sesungguhnya mereka sedang mengepung sesama kaum muslimin sendiri. Mereka saling membunuh dan saling mengusir.

Berdasarkan hal ini, maka praktis Sevilla lenyap dari peta Islam. Sampai sekarang masjid jami'nya yang telah dibangun oleh Ya'qub Al- Manshur Al-Muwahidi pasca pertempuran Arch yang abadi masih menjadi sebuah gereja yang dipasangi papan salib dan digunakan menyembah Yesus, yang sebelumnya merupakan asset kaum muslimin yang sangat berharga.

Granada, Mengapa Dijadikan Konpensasi Perjanjian Damai Oleh Penguasa Castille?

Pada tahun 646 H/1248 M, Granada yang merupakan lebih dari 15% dari negeri Andalusia, karena ia mencakup tiga wilayah kesatuan, yakni; Granada, Malaga, dan Almeria, adalah tiga wilayah yang berada di bawah kekuasaan Ibnu Al-Ahmar, meskipun di sana ada sedikit otonomi di dalam setiap wilayah.

1044 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib, Qismu Al-Muwahidin*, hlm. 384, Ibnu Abu Zara':*Adz-Dzakhirah As-Saniyah*, hlm. 73, dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (IV/171).

1045 *Diwan Hasyim Ar- Rifa'i*, hlm. 383.

Kita berhak untuk bertanya dan merasa heran, kenapa Ferdinand III mau menjalin kesepakatan dan perjanjian damai dengan kerajaan yang dengan mudah sudah bisa dihabisi? Kenapa Granada tidak mencaploknya, seperti ia mencaplol negara-negara Islam yang lain tanpa perlu ada kesepakatan-kesepakatan dan perjanjian damai segala?

Jawabannya karena ada tiga hal sebagai berikut:

*Pertama:*Granada memiliki tingkat kepadatan pendudukan yang cukup tinggi. Inilah yang menyulitkan pasukan orang-orang Kristen bisa masuk dan mendapatkan tempat di sana. Salah satu yang menyebabkan kepadatan penduduk seperti ini ialah ketika setiap ada kota kaum muslimin yang mengalami keruntuhan di tangan orang-orang Kristen, mereka ini seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya, hanya menerapkan satu cara; yakni membunuh atau mengusir penduduknya.

Setiap ada seorang penduduk yang diusir dari negerinya, ia pasti akan memilih pergi menuju ke arah selatan. Akibatnya, kaum muslimin yang kota mereka mengalami kejatuhan di tangan orang-orang Kristen menumpuk di sebuah daerah di Granada ke arah tenggara.[1046]Akibatnya, daerah ini memiliki jumlah penduduk yang sangat padat, dan inilah yang membuat pasukan orang-orang Kristen bisa memasukinya.

*Kedua:*Granada memiliki benteng pertahanan yang banyak dan kokoh. Benteng-benteng pertahanan ini muncul secara alami akibat dari seringnya terjadi peperangan yang terus menerus di zaman dahulu. Di tangan orang-orang Kristen, benteng-benteng ini terancam punah. Juga benteng-benteng inilah yang membuat Granada menjadi sebuah kerajaan yang kuat. Bahkan kita bisa mengatakan, sangat kuat.Posisi benteng-benteng ini meliputi Granada, Almeria, dan Malaga.[1047]

Makanya dari sinilah Ferdinand III setuju mengadakan perjanjian-perjanjian damai seperti itu, meskipun sebagaimana yang kita lihat, itu adalah perjanjian damai yang sama sekali tidak adil dan memalukan.

1046 Lihat: *Tarikh Ibnu Khladun* (IV/171).
1047 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/443-444).

Betapa tidak, Karena salah satu isinya menuntut Ibnu Al-Ahmar menyetorkan upeti dan ikut membantu Alfonso berperang melawan musuh-musuhnya. Selebihnya sampai kapan pun ia tidak boleh menyerang Castille.

Granada dan Ajal yang Telah Ditentukan

Tradisi dan karakter yang bercokol pada orang-orang Kristen memang culas. Kendatipun perjanjian damai yang telah disepakati antara Ibnu Al-Ahmar dan penguasa Castille atas dasar kerja sama yang saling menguntungkan dan saling menolong di antara kedua belah pihak, tetapi nyatanya dari waktu ke waktu orang-orang Kristen Castille dengan dipimpin oleh Ferdinand III berikut raja-raja Kristen yang tunduk kepadanya melakukan pengkhianatan terhadap Ibnu Al-Ahmar. Buktinya, tanpa merasa malu dan sungkan mereka melakukan penyerangan terhadap beberapa kota kemudian mendudukinya. Sebenarnya Ibnu Al-Ahmar sudah berusaha untuk meminta kembali kota-kota tersebut dari mereka. Tetapi usahanya ini gagal.

Pada waktu itu Granada tidak tegak atas dasar ketakwaan. Negeri ini didirikan oleh Ibnu Al-Ahmar di sebuah tepi jurang yang mudah terjadi longsor. Ia terlalu lemah kepada seorang Kristen yang tidak bisa dipercaya sama sekali,

أَوَكُلَّمَا عَٰهَدُواْ عَهْدًا نَّبَذَهُۥ فَرِيقٌ مِّنْهُم ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

﴿١٠٠﴾ ﴿البقرة: ١٠٠﴾

"Dan setiap kali mereka mengikat janji, segolongan mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman." **(Al-Baqarah:100)**

Orang-orang Kristen telah berhasil menaklukkan Ibnu Al-Ahmar. Mereka mulai memusuhinya. Dan pada tahun 660 H/1261 M mereka menyerang wilayah-wilayah kekuasaannya. Tetapi dengan bantuan kekuatan-kekuatan pasukan sukarelawan dan para pejuang yang datang

dari seberang lautan, Ibnu Al-Ahmar sanggup mengalahkan mereka dan mengusir mereka dari wilayah-wilayah kekuasaannya.[1048]Dengan demikian, untuk pertama kalinya sejak kebangkrutan pemerintah Dinasti Muwahidun Andalusia berhasil mengalahkan musuh-musuhnya di medan perang. Beberapa waktu kemudian tepatnya pada tahun 662 H, pasukan elit dari suku Al-Marin dengan komandan mereka yang tangguh, Amir bin Idris yang menyeberangi lautan juga berhasil merebut kota Zaragosa dari tangan orang-orang Kristen.Tetapi itu hanya berlangsung sementara, atau itu hanyalah harapan sekilas.

Perkembangan penting yang mengancam perang perebutan kembali orang-orang Kristen dan yang mengembalikan harapan penduduk Andalusia untuk menarik kembali negerinya yang lepas dan masa kejayaannya yang dirampas, namun hal ini didiamkan saja oleh penguasa Castille Ferdinand III. Makanya ia semakin menggencarkan tekanannya kepada sendi-sendi Andalusia sampai pada masa-masa akhir tahun 66 H/1263 M. Pada saat itulah Ibnu Yunus, gubernur kota Istaga, menyerahkan kotanya kepada orang-orang Kristen.[1049] Ia memasuki kota ini tanpa menaiki kuda seorang komandan Castille. Penduduknya lalu mengusir kaum muslimin dari sana. Meskipun sudah memberikan jaminan keamanan, namun ia tetap membunuh dan menawan sebagian besar mereka.

Pada tahun berikutnya, yakni tahun 663 H, tampak dengan jelas niat jahat penguasa Castille yang berusaha menaklukkan sendi-sendi Andalusia. Akibatnya, teror menyebar ke segenap penjuru Andalusia.

1048 Pertikaian yang terjadi antara pemerintahan Dinasti Muwahidun dan pemerintahan Alfonso yang baru muncul mengganggu pemberian bantuan kepada Andalusia. Soalnya pasukan-pasukan elit dari Alfonso dan pasukan sukarelawan dari Maroko selalu berebut memberikan bantuan kepada Andalusia. Komandan pasukan Alfonso bernama Abu Ma'ruf bin Idris bin Abdul Haq Al-Marini dan adiknya, Amir, menyeberangi laut dengan membawa kurang lebih tiga ribu pasukan yang memang telah dipersiapkan oleh Abu Yusuf Ya'qub bin Abdul Haq, penguasa Alfonso. Peristiwa-peristiwa menyedihkan di Andalusia juga terjadi di Maroko. Para ulama, para mubaligh, dan penyair Maroko dengan penuh semangat menyampaikan seruan pemberian pertolongan. Lihat: Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/47).

1049 Sebelumnya kota ini sudah jatuh, dan masuk dalam kekuasaan orang-orang Kristen yang menguasai seorang gubernur muslim sampai pada waktu itu.

Beberapa pucuk surat dikirimkan kepada para pejabat di Maroko yang isinya agar segera memberikan bantuan kepada Andalusia, sebelum terlambat. Terlebih bahwa permusuhan yang dilancarkan oleh orang-orang Kristen dampaknya sudah mulai terasa. Dan kekalahan-kekalahan yang dialami oleh kekuatan pasukan Ibnu Al-Ahmar pada waktu itu di tangan Don Nonio De Lare (Donanah), seorang panglima besar yang menjadi besan Alfonso (663 H/1264 M).

Al-Faqih Abul Qasim Al-Azfi penguasa Ceuta mengirimkan sepucuk surat yang cukup panjang kepada suku-suku di Maroko yang isinya meminta bantuan kepada mereka, dan menghimbau mereka untuk berjuang demi Andalusia. Dalam suratnya itu antara lain ia mengatakan, "Jangan terus menerus diam dan berpangku tangan. Agama menyeru kalian untuk menolongnya. Islam telah berteriak, dan itu didengar olah orang-orang di zamannya. Saat ini orang-orang Kristen telah bersiap-siap. Jadi bergegaslah kalian bersusah payah berjuang demi memperoleh kejayaan."

Seruan yang sama disampaikan lagi kepada seluruh petinggi pemerintahan di Afrika. Secara terbuka Ibnu Al-Ahmar menyatakan membaiat sang raja Al-Muntashir Billah Al-Hafsh, penguasa Tunisia. Sebagai balasannya sang raja mengirim hadiah berupa sejumlah uang untuk membantunya. Tetapi usaha ini tidak membuahkan hasil seketika. Selama beberapa tahun Andalusia tetap menjadi sasaran serangan yang dilancarkan oleh musuhnya, dan bernasib malang seperti itu.

Ketika permusuhan dan tekanan Castille semakin keras, pilihan satu-satunya bagi Ibnu Al-Ahmar ialah menempuh sebuah langkah baru untuk melakukan gencatan senjata dan bermitra dengan penguasa Castille. Pada akhir tahun 665 H/1267 M, ia harus menyerahklan banyak kota serta benteng pertahanan yang berjumlah lebih dari seratus kepada Alfonso, dan sebagian besar berada di kawasan barat Andalusia. Dengan demikian, sekali lagi terjalin perjanjian damai antara kedua belah pihak.

Begitulah. Hanya dalam rentang waktu sekitar 30 tahun (627-655 H) Andalusia telah kehilangan sebagian besar pondasinya dalam

kubangan peristiwa dan ujian yang mengerikan. Tanah air Andalusia yang sebelumnya hanya satu kurun saja sudah menyibukkan sekitar separoh semenanjung Spanyol, berubah menjadi sebuah wilayah yang tunduk kepada kerajaan Granada.

Pada saat itu, yakni pada tahun 668 H dan seterusnya, orang-orang Kristen kembali bergerak menyerang kerajaan Islam. Sementara Alfonso juga bergerak menuju ke Jazirah Al-Khadra' (*Green Island*) lalu membikin berbagai kerusakan dan penghancuran.

Di sini Ibnu Al-Ahmar mendapati posisi dirinya terpojok. Pada saat itulah ia baru sadar, bahwa dirinya telah melakukan tindakan yang keliru besar, karena mengadakan perjanjian damai dengan orang yang sama sekali tidak bisa dipercaya. Lalu apa yang ia lakukan? Ia hanya bisa mengarahkan rencananya ke Maroko di mana Alfonso berada di sana, di mana pemerintahan yang mereka dirikan menggantikan posisi pemerintahan yang mengalami kebangkrutan, dan yang tampuk kekuasaannya dipegang oleh seseorang bernama Ya'qub Al-Manshur Al-Marin. Ya'qub Al-Manshur yang ini berbeda dengan Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi, meskipun keduanya sama-sama termasuk tokoh utama kaum muslimin, dan sama-sama termasuk panglima senior dalam sejarah Islam.

Ibnu Al-Ahmar berkirim surat kepada sang Amir kaum muslimin Sultan Abu Yusuf Ya'qub Al-Marin, penguasa Maroko, yang isinya meminta bantuan dan sekaligus meneruskan permintaan bantuan ini kepada teman-teman sang Amir yang berada di seberang lautan. Ibnu Al-Ahmar memberitahukan kepada sang sultan tentang agresi orang-orang Kristen yang secara terang-terangan dan juga niat mereka untuk menghabisi perkampungan-perkampungan Andalusia yang masih tersisa. Tetapi sayang sekali, Ibnu Al-Ahmar tidak bisa hidup lama untuk bisa melihat hasil ajakannya tersebut, karena tidak lama kemudian ia keburu meninggal dunia.[1050][]

1050 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/47-50).

Bagian Kedua

Bani Marin Mewarisi Pemerintahan Dinasti Muwahidun di Maroko

BANI MARIN adalah termasuk kabilah atau suku Zanata Amazig (bangsa Berber) yang cukup terkenal,[1051]dan yang daripadanya berkembang beberapa suku yang memainkan peranan penting dalam rentang sejarah Maroko, seperti suku Mongolia, suku Madunah, suku Marawah, suku Abdul Wad, suku Jarawa, dan suku-suku lainnya. Bani Marin adalah suku Badui pertama yang melakukan pengembaraan. Pada tahun 601 H, setelah terlibat pertempuran dengan suku Bani Al-Wad yang bergabung dengan suku Bani Wasin, mereka kemudian pergi jauh mengembara sampai ke daerah pedalaman Maroko. Mereka tinggal di sebuah lembah Melia yang terletak antara Maroko dan gurun pasir. Mereka mulai menetap di sana pada tahun 610 H, yaitu tahun ketika Muhammad An-Nashir Al-Muwahidi meninggal dunia pasca peristiwa Perang Al-Iqab. Sepeninggalannya tahta kekuasaan diduduki oleh putranya Al-Muntashir. Waktu itu ia masih kecil dan belum tahu apa-apa tentang bagaimana memimpin dan mengatur kerajaan. Dan lazimnya seorang anak yang lebih gemar bermain, maka ia membiarkan kerajaan diatur oleh paman-pamannya dan beberapa pejabat tinggi dari orang-orang Muwahidun. Tetapi mereka malah menyalahgunakan,

---

1051 Ibnu Abu Zara', *Adz-Dzakhirah As-Saniyah fi Tarikh Ad-Daulah Al-Mariniyah*, hlm. 14, dan *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/166).

mengabaikan banyak urusan pemerintahan, dan cenderung santai serta enak-enakan saja. Pertempuran benar-benar telah melemahkan kekuatan pemerintahan Dinasti Muwahidun, dan merenggut nyawa banyak tokoh serta kaum muda mereka. Setelah bencana itu, muncul lagi bencana besar yang membawa banyak korban tewas penduduk daerah-daerah tersebut. Pada waktu itu Bani Marin masih tinggal di gurun pasir dan di tanah-tanah kosong tak bertuan. Mereka suka pergi mengembara ke dusun-dusun dan kepelosok-pelosok kota di Maroko pada musin panas maupun musim semi untuk menggembalakan kawanan ternak sepanjang musim tersebut. Tujuan mereka yang lain ialah untuk mendapatkan biji-bijian dan bahan pokok makanan yang mereka konsumsi agar bisa bertahan hidup di tengah padang pasir yang tandus dan kering kerontang. Jika musim penghujan tiba, mereka semua berkumpul di sebuah negeri kecil bernama Acresif. Kemudian mereka pergi ke tanah air mereka di gurun pasir.

Pada tahun 610 H, sebagaimana biasanya, mereka pergi ke dusun-dusun dan ke pelosok-pelosok kota. Mereka mendapati keadaan negeri Maroko telah berubah dan berganti. Mereka mendengar bagaimana keadaan orang-orang Murabithun yang harus punah, dan bagaimana nasib yang dialami oleh bangsa tersebut setelah kehilangan tokoh-tokoh dan kaum muda mereka yang gugur dalam peristiwa Perang Al-Iqab, dan juga dalam sebuah malapetaka yang melanda seluruh negara Maroko serta Andalusia sesudahnya.

Tetapi di balik itu mereka menyaksian dengan mata kepala sendiri bahwa negeri ini memiliki tanah yang bagus, tempat penggembalaan yang sangat subur, air yang melimpah, ladang yang luas, banyak rumput karena jarang digunakan untuk menggembalakan ternak, dan tampak hijau serta asri. Hal inilah yang kemudian mendorong mereka untuk meninggalkan daerah gurun pasir, dan menetap di negeri tersebut. Mereka segera memberitahu teman-temannya tentang semua itu, dan sangat berharap segera ikut bergabung dengan mereka. Memenuhi ajakan ini, penduduk keluarga besar Bani Marin lainnya segera berpindah

ke negeri yang subur tersebut dan tinggal di sana dengan berpencar-pencar.[1052]

Sebagai orang Badui, mereka tidak biasa tunduk kepada orang lain. Mereka berusaha untuk memperluas kekuasaan atas negeri tersebut. Untuk itu mereka melancarkan serangan-serangan terhadap beberapa wilayah di sekitarnya, sebagaimana tradisi orang-orang yang tinggal di gurun pasir. Karena sering melakukan tindakan pengerusakan dan mendengar pengaduan banyak anggota masyarakat atas ulah mereka, maka Khalifah Al- Muntashir Al-Muwahid ingin menghabisi mereka. Pada tahun 613 H ia mengirim pasukan untuk menyerbu mereka. Pada waktu itu yang bertindak sebagai komandan perang ialah Abu Muhammad alias Abdul Haq bin Mahyo. Setelah berhadap-hadapan, kedua belah pasukan akhirnya terlibat kontak perang yang cukup seru dan berlangsung selama beberapa hari. Perang ini berakhir dengan kekalahan telak di pihak pasukan orang-orang Muwahidun dan kemenangan di pihak pasukan Bani Marin. Setelah berhasil menguasai harta serta senjata orang-orang Muwahidun sebagai harta jarahan perang, hal itu membuat kekuatan militer mereka semakin solid dan disegani di negeri Maroko.[1053]

Setelah itu berlangsung lagi pertempuran antara pasukan Bani Marin dengan pasukan orang-orang Muwahidun, hingga tahun 639 Hijriyah. Pada tahun ini khalifah Ar-Rasyid Al-Muwahid mengirim pasukan untuk memerangi pasukan Bani Marin, tetapi lagi-lagi pasukan orang-orang Muwahidun ini berhasil dikalahkan sehingga harta serta senjata mereka disita oleh pasukan Bani Marin.[1054] Dan setahun setelah kekalahan ini sang Khalifah Ar-Rasyid meninggal dunia. Kedudukannya digantikan oleh adiknya Abdul Hasan Sa'id, seorang raja yang belakangan sering dimintai bantuan oleh penduduk Sevilla.[1055]Abul

---

1052 Ibnu Abu Zara', *Adz-Dazkhirah As-Saniyah*, hlm. 24-27, *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/169), dan As- Salawi: *Al Istiqsha'* (III/4).

1053 Ibnu Abu Zara', *Adz-Dzkhirah As-Saniyah*, hlm. 27, dan *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/169).

1054 *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/171).

1055 Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib*, *Qismu Al-Muwahidin*, hlm. 380-384.

Hasan Sa'id berencana menghabisi Bani Marin, sehingga untuk itu ia perlu berusaha lebih keras. Pada tahun 642 Hijriyah ia memberangkatkan rombongan pasukan dalam jumlah yang sangat besar untuk memerangi mereka. Terjadi pertempuran yang sangat sengit. Kali ini pasukan Bani Marin yang mengalami kekalahan. Bahkan seorang komandan mereka waktu itu bernama Abu Mu'arif alias Muhammad bin Abdul Haq tewas di medan perang.

Sepeninggalan Abu Mu'arif, tampuk kepemimpinan Bani Marin dipegang oleh adik mendiang bernama Abu Bakar bin Abdul Haq yang biasa dipanggil Abu Yahya. Pada zaman kepemimpinannya, kondisi pemerintahan Bani Marin cukup kuat dan stabil, sehingga di tahun 643 H mereka berhasil mengalahkan pasukan suku Mukanasa.[1056] Pada tahun 648 H mereka melakukan pengepungan yang cukup ketat atas kota Fez dan berhasil menguasainya. Lalu pada tahun 655 H mereka juga berhasil menguasai kota Sijilmasa dan kota Dar'at. Setahun setelah itu Abu Yahya meninggal dunia, lalu tongkat estafet kekuasaan diserahkan kepada adiknya, Abu Yusuf Ya'qub bin Abdul Haq Al-Marin yang bergelar Al-Manshur Billah. Ia menjadikan kota Fez sebagai ibu kota pemerintahannya. [1057] Pada tahun 657 H meletus pertempuran antara pasukan Bani Marin dengan Amir Yagmursan bin Zayan penguasa Maghrib Al-Ausath sekaligus pemimpin Bani Abul Wad. Ya'qub Al Manshur Al-Muwahid berhasil memenangi pertempuran, sehingga membuat Yagmursan lari ke Tlemecen sebagai pecundang.[1058]

Pada tahun 658 H orang-orang Kristen Spanyol menyerang tapal batas kota Sala bagian negara Maroko. Mereka membunuh dan menawan sebagian besar penduduknya. Melihat ini Al-Manshur Al-Marin segera bertindak turun tangan.Setelah melakukan pengepungan selama beberapa pekan akhirnya ia berhasil mengusir orang-orang Kristen dari kota tersebut.[1059]

1056 Ibnu Abu Zara', *Adz-Dzkhirah*, hlm . 63-66, dan *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/171-172).
1057 Ibnu Abu Zara', *Ibid.*, hlm. 58, 77, 78, 83.
1058 *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/177-178).
1059 Ibnu Abu Zara', *Adz-Dzkhirah*, hlm. 93-94, dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (III/21-22).

Tibalah tahun 667 H. Pada tahun ini kembali terjadi peristiwa perang yang cukup seru antara pasukan Bani Marin dengan pasukan orang-orang Muwahidun. Pada masa-masa akhir tahun ini, Khalifah Al-Watsiq Billah Al- Muwahid berangkat untuk berperang melawan pasukan Bani Marin. Kedua belah pihak pasukan bertemu di lembah Gafo yang terletak antara kota Fez dan kota Marrakesh. Peperangan dimenangkan oleh pasukan Bani Marin, dan sejumlah besar pasukan orang-orang Muwahidun tewas terbunuh, termasuk di antara mereka ialah sang khalifah sendiri. Harta dan senjata-senjata mereka lalu diambil oleh orang-orang Bani Marin.[1060]

Selanjutnya mereka bergerak ke kota Marrakesh. Ya'qub Al-Manshur memasuki kota ini dengn pasukannya pada tanggal 9 Muharram tahun 668 H. Ia menamakan diri sebagai Amirul Muslimin atau Sang Pemimpin Kaum Muslimin.[1061] Dengan demikian, berakhir sudah pemerintahan Dinasti Muwahidun setelah berkuasa selama kurang lebih satu setengah abad, dan sesudah itu berdirilah pemerintahan Dinasti Bani Marin yang menguasai seluruh Maroko.[]

1060 Lihat: Ibnu Abu Zara', *Adz-Dzkhirah*, hlm. 117-118, dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/182).

1061 Ibnu Abu Zara', *Adz-Dzkhirah*, hlm. 118.

Bagian Ketiga
Ya'qub Al-Manshur Al-Marin dan Perjuangannya di Andalusia

Ya'qub Al-Manshur Al-Marin Seorang Pemberani

MENJELASKAN tentang Ya'qub Al-Manshur Al-Marin, ulama-ulama ahli sejarah saat ini mengatakan, "Sesungguhnya ia orang yang rajin berpuasa, tekun menunaikan shalat malam, tekun berdzikir, dan sering berpikir. Sebagian besar waktu siang ia gunakan untuk mengingat Allah, dan sebagian besar waktu malam ia gunakan untuk menjalankan shalat malam. Ia gemar memuliakan orang-orang saleh, sangat sayang kepada orang-orang miskin, bersikap rendah hati kepada orang lain karena Allah *Ta'ala*, bukan karena pamrih kepada sesama makhluk, sangat dermawan, dan sering memperoleh kemenangan. Semangat perangnya sangat tinggi. Setiap bertemu musuh ia pasti berhasil mengalahkannya, setiap berhadapan dengan pasukan lawan ia pasti berhasil menghancurkannya, dan setiap menuju ke suatu negara ia pasti berhasil menaklukkannya."[1062]

Semua itu adalah sifat-sifat terpuji bagi seorang pejuang dan penakluk sejati seperti Ya'qub Al-Manshur Al-Marin. Dan sifat-sifat seperti inilah yang seharusnya dicontoh dan dimiliki oleh kaum muslimin. Mereka harus menjadikannya sebagai pelita yang menerangi kehidupan.

1062 Ibnu Abu Zara', *Adz-Dzakhirah*, hlm. 85-86.

Sebagai pengejawantahan salah satu sifat ini, maka ketika Ibnu Al-Ahmar meminta bantuan kepada Ya'qub Al-Manshur Al-Marin sebagai kepala pemerintahan Dinasti Bani Marin, mau tidak mau ia harus segera mempersiapkan segala sesuatunya. Dan selanjutnya ia pun langsung menghalau serangan yang dilancarkan oleh pasukan orang-orang Kristen terhadap Granada.

Andalusia Meminta Bantuan

Sudah terbiasa negara Andalusia meminta bantuan dari luar. Ini adalah fakta yang bisa diindera sepanjang masa-masa yang telah lewat. Selama lebih dari dua ratus tahun Andalusia selalu meminta bantuan dari luar wilayah-wilayah kekuasaannya; yaitu dari pasukan orang-orang Murabithun, dari pasukan orang-orang Muwahidun, dari pasukan Bani Marin, dan seterusnya. Jadi bisa dibilang bahwa kaum muslimin di negeri Andalusia selalu mengandalkan bantuan negeri Maghribi dan sekitarnya.

Maka logis kalau negeri seperti itu selamanya tidak akan bisa mandiri, tidak akan meraih kemenangan yang sempurna, tidak berhak untuk hidup, dan tidak sanggup mengeluarkan biaya besar untuk membangun sebuah istana yang megah di Granada, seperti istana Al-Hambra yang dianggap sebagai istana Andalusia terbesar yang dikuasai oleh Ibnu Al-Ahmar atau lainnya. Ketika sedang dalam pengepungan pasukan orang-orang Kristen seperti itu, muncul yang lain dan dari luar Andalusia untuk mempertahankan negeri ini berikut istana megah tersebut.

Pada tahun 671 H/1273 M, Muhammad bin Al-Ahmar I meninggal dunia dalam usia hampir 80 tahun. Tahta kekuasaannya digantikan oleh putranya yang oleh sebagian besar pejabat Bani Al-Ahmar biasa dipanggil Muhammad. Padahal nama lengkapnya ialah Muhammad bin Muhammad bin Yusuf bin Al-Ahmar. Mereka memberinya gelar Al-Faqih, karena sewaktu ayahnya masih hidup ia sering mengembara menuntut ilmu.[1063]

1063 Lihat: Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/191).

Ketika sedang berkuasa di Granada dan mengamati keadaannya, Muhammad Al-Faqih mendapati kekuatan kaum muslimin di Andalusia tidak akan mampu menghadapi kekuatan orang-orang Kristen. Ini belum ditambah bahwa sepeninggalan Ibnu Al-Ahmar, Bani Marin menganggap bahwa negeri ini sudah jatuh terpuruk. Karenanya ia harus segera melanggar perjanjian damai lagi dengan menyerang wilayah-wilayah pelosok Granada. Lagi pula, yang bisa dilakukan oleh Muhammad Al-Faqih paling-paling hanya meminta bantuan kepada Ya'qub Al-Manshur Al-Marin. Sebelum meninggal dunia, mendiang ayahnya pernah berpesan kepadanya supaya tetap menjalin ikatan kuat dan hubungan baik dengan sang Amir kaum muslimin di Maroko tersebut.[1064]

Betapapun akhirnya orang-orang Dinasti Bani Marin harus memberikan bantuan. Ekspedisi pertama yang dilakukan oleh Ya'qub Al-Manshur Al-Marin terjadi pada bulan Shafar tahun 674 H. Setahun sebelumnya, ia sudah mengirimkan lima rabu pasukan dengan komandan putranya sendiri ke sebuah pulau, hingga ia selesai melakukan persiapan ekspedisi. Beberapa tahun sebelumnya lagi, tepatnya pada tahun 663 H, ia juga sudah mengirimkan sekitar tiga ribu pejuang di bawah komandan salah seorang kerabat dekatnya ke Andalusia ketika guru Ibnu Al-Ahmar masih hidup. Sebagaimana yang telah kami kemukakan sebelumnya, mereka tinggal di sana dan sanggup menghalau serangan dari Granada. Rupanya Allah ﷻ berkenan menjaga wilayah ini dari keruntuhan yang menyakitkan.[1065]

Di sana, di luar Granada dan di dekat Cordova, pasukan kaum muslimin bertemu pasukan orang-orang Kristen di medan perang. Komandan pasukan orang-orang Kristen ialah salah seorang panglima tinggi kerajaan Castille yang biasa dipanggil Donanah yang belakangan dijadikan sebagai nama pertempuran ini, sehingga kemudian dikenal dengan nama pertempuran Donania.[1066]

1064 Ibid., (VII/191).

1065 Lihat: Ibnu Abu Zara', *Adz-Dzakhirah*, hlm. 144-146, dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/191-192).

1066 Lihat: Ibnu Abu Zara', *Adz-Dzakhirah*, hlm 184.

Sebuah Kemenangan yang Telak

Pada tahun 674 H/1272 M, terjadi peristiwa pertempuran Donania yang ketika itu komandan pasukan kaum muslimin dipimpin oleh Al-Manshur Al-Marin. Bersama para pasukan ia ikut terjun sendiri di medan pertempuran. Di antara pesan yang ia sampaikan di depan seluruh pasukan menjelang pertempuran ini ialah ucapannya, "Ketahuilah, sesungguhnya pintu-pintu surga telah dibukakan untuk kalian. Bidadari-bidadarinya juga sudah berdandan menyambut kedatangan kalian. Ayo bergegas menuju ke sana, dan bersungguh-sungguhlah dalam mendapatkannya. Pertaruhkan nyawa kalian, karena pasti akan ada nilai harganya yang sangat mahal. Ketahuilah, sesungguhnya surga berada di bawah kilatan pedang. Disebutkan dalam Al Qur'an,

إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾ ﴿التوبة: ١١١﴾

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar." **(At-Taubah:111)**

Manfaatkan sebaik-baiknya perniagaan yang sangat menguntungkan itu. Bergegaslah ke surga dengan amalan-amalan yang saleh. Siapa di antara kalian yang mati maka ia mati secara syahid. Dan siapa yang masih hidup ia akan pulang kepada keluarganya dalam keadaan

selamat, memperoleh bagian harta ghanimah, mendapatkan pahala, dan terpuji.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾ ﴿آل عمران: ٢٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." **(Ali Imran:200)**

Berkat jasa mereka yang datang dari negeri Maroko itulah, berkat kepemimpinan Rabbani, dan berkat jumlah pasukan yang jumlahnya tidak lebih dari sepuluh ribu, pasukan kaum muslimin berhasil memperoleh sebuah kemenangan yang besar dan spektakuler. Enam ribu pasukan Kristen tewas terbunuh, dan 7.800 dari mereka dijadikan tawanan. Bahkan si Donia sang komandan dari Castille ikut tewas dalam pertempuran ini.[1067]Pasukan kaum muslimin berhasil memperoleh harta jarahan perang (ghanimah) yang tidak terhitung banyaknya. Semenjak peristiwa Perang Arch pada tahun 591 H/1195 M, baru kali ini mereka memperoleh kemenangan sebesar ini, yakni kemenangan dalam Perang Donania yang terjadi pada tahun 674 H/1276 M.

Pasca perang Donania Al-Manshur pulang ke Jazirah Al-Khadra'. Selama 36 hari tinggal di sana ia membagi-bagikan harta ghanimah. Ia mengirimkan berita peperangan kepada musuh, dan ia juga mengirimkannya kepada Ibnu Al-Ahmar. Setelah itu ia pulang. Ia memimpin pasukannya menuju Sevilla. Setelah melakukan pengepungan yang cukup ketat, ia kemudian berhasil membunuh dan menawan pasukan musuh yang ada di dalam. Dan setelah terus mendesak Sevilla, ia pun pergi meninggalkan negeri ini bersama pasukannya dengan membawa harta ghanimah menuju ke Zaragosa. Setelah melakukan pengepungan terhadap kota ini beberapa waktu lamanya, ia pulang ke Jazirah Al-Khadra' (*Greend Island*).[1068]

1067 *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/193).
1068 Ibnu Abu Zara', *Adz-Dzakhirah*, hlm. 158, dan *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/193).

Tiga tahun setelah peristiwa pertempuran ini, yakni pada tahun 677 H/1279 M, Sevilla mengalami kebangkrutan. Ya'qub Al-Marin berangkat ke sana lagi, dan selama beberpa waktu melakukan pengepungan kembali terhadap penduduknya.Setelah menerima upeti dari mereka yang menyatakan menyerah ia menuju ke Cordova juga untuk melakukan pengepungan. Dan, kali ini ia juga memperoleh upeti dari penduduknya yang menyerah.[1069]

Orang-orang Kristen tetap tinggal di kota mereka dan berusaha berlindung di balik dinding-dinding tinggi dan benteng-benteng pertahanan mereka yang justru dibangun oleh kaum muslimin. Tetapi Alfonso bukan orang yang kerdil, lemah, dan pengecut seperti kaum muslimin ketika tengah mengalami kekalahan, sehingga mereka pergi meninggalkan kota atau menyerahkannya begitu saja kepada pihak musuh, atau mereka meminta bantuan kepada orang-orang Kristen untuk menjatuhkan kota-kota itu.

Bahkan ketika negara-negara Andalusia sudah tidak lagi menyatu di bawah kekuasaan Sultan Ibnu Al-Ahmar, juga ketika ia diganggu oleh orang-orang dari keluarga besar Bani Asqilula, [1070] lalu mereka menguasai Malaga, Gamaras, dan Wadi Asa. Bahkan sering ia tidak ikut memerangi mereka, karena yang bermusuhan dengan mereka adalah mendiang ayahnya. Bahkan Ibnu Al-Ahmar sendiri tidak ikut dalam pertempuran Donania karena ada konflik dengan Bani Asqilula tadi.[1071]

Pasukan kaum muslimin mengepung Sevilla untuk dihabisi, dan saat itu ada Alfonso di sana. Al-Manshur mengirimkan pasukan ekspedisi ke berbagai penjuru wilayah. Setelah memasuki sejumlah benteng pertahanan, sang sultan pun pulang ke negerinya dengan membawa

---

1069 *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/196-197).

1070 Bani Asqilula adalah keponakan Sultan Muhammad bin Al-Ahmar Al-Faqih. Mereka terlibat peperangan dengan sang paman mereka sendiri. Inilah yang menyebabkan tewasnya Faraj, salah seorang empat bersaudara. Akibat peristiwa ini maka terjadi permusuhan antara ibunya yaitu adik perempuan sang sultan dan saudaranya. Ini adalah permusuhan abadi yang tidak pernah berakhir, dan tidak ada gunanya tawaran untuk berdamai.

1071 *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/197), dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (III/45-48).

banyak harta ghanimah serta tawanan perang. Setelah beristirahat untuk sementara waktu, ia kembali bergerak menuju kota Zaragosa untuk menekannya. Ia mengirim putranya ke Sevilla dengan perintah putranya tersebut harus bisa menaklukkan benteng-benteng pertahanannya.

Setelah berjuang ekstra keras ia dan pasukannya pulang menemui ayahnya dengan membawa banyak harta ghanimah. Setelah itu sang sultan memanggil Ibnu Al-Ahmar untuk diajak berperang, dan panggilan ini segera dipenuhi. Mereka berdua lalu berangkat menuju Cordova, dan melakukan *pressure* terhadap musuh. Sedapat mungkin mereka berusaha untuk menjebol benteng-benteng pertahanan kota tersebut. Selanjutnya mereka mengirim pasukan ekspedisi ke kota-kota lain seperti Aragon, Barqona, dan Jean untuk missi yang sama. Sementara penguasa Castille yang tidak berani keluar menghadapi mereka, akhirnya memilih untuk berdamai. Secara terang-terangan ia meminta berdamai. Tetapi sebagai bentuk penghormatan, sang Amir kaum muslimin menyerahkan keputusannya kepada Ibnu Al-Ahmar. Dan Ibnu Al Ahmar pun setuju atas seizin sang sultan. Selanjutnya sang Amir kaum muslimin pulang ke Granada bersama Ibnu Al-Ahmar. Setelah menyerahkan harta ghanimah kepada Ibnu Al Ahmar, sang Amir kaum muslimin kembali ke Jazirah Al-Khadra'.[1072]

Muhammad bin Al-Ahmar Al-Faqih dan Sebuah Pengkhianatan Besar

Di tengah-tengah kepulangan Ya'qub Al-Marin, penguasa Malaga yang berasal dari Bani Asqilula meninggal dunia. Sepeninggalannya, tahta kekuasaan diduduki oleh putranya. Tetapi ia segera diturunkan dari Malaga oleh Abu Ya'qub Al-Manshur Al-Marin,[1073] setelah berkomplot dengan pamannya bernama Muhammad Al-Faqih. Bahkan dengan nada mengancam sang paman pernah mengatakan kepada Al-Manshur, "Kalau kamu tidak berhasil mendapatkan wilayah itu, maka aku akan

---

1072 *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/196-197).

1073 Ibnu Al-Khathib, *Al-Lamhah Al-Badriyah*, hlm. 45, dan *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/197).

memberikannya kepada orang-orang Eropa. Dan Ibnu Al-Ahmar tidak akan pernah memilikinya."

Dalam keadaan seperti itu logis kalau Al-Manshur segera memanfaatkan peluang tersebut dan memenuhi permintaan Bani Asqilula.[1074]

Posisi seperti ini jelas sangat sulit bagi Ibnu Al-Ahmar, karena sebenarnya ia ingin sekali mencari simpati dan menyenangkan Muhammad Al-Faqih. Sementara ia punya kedekatan dengan orang terakhir ini, sama seperti yang dialami oleh Al-Mu'tamid bin Abbad sebelumnya. Jadi mereka termasuk orang yang lebih senang bergabung dengan orang-orang Kristen daripada bergabung ke Al-Jazirah. Contohnya seperti Yusuf bin Tasyifin dan Ya'qub Al-Manshur Al-Marin.

Sesungguhnya Al-Manshur Al-Marin jelas tidak mau jerih payahnya dalam berjuang menjadi sia-sia begitu saja. Makanya ia berpikir bahwa orang-orang dari suku Marin harus memiliki kekuatan di bumi Andalusia yang dapat dijadikan senjata untuk menghadapi setiap serangan yang dilancarkan oleh orang-orang Kristen. Tetapi di sisi lain ada keinginan yang menggoda di kepalanya untuk bersekutu dengan orang-orang Kristen.

Al-Manshur Al-Marin memiliki kekuatan-kekuatan di pulau indah yang terletak di pantai selatan Andalusia ini. Ia mensyaratkan kepada Ibnu Al- Ahmar untuk meninggalkannya sewaku-waktu dimintai bantuan. Alasannya supaya kekuatan-kekuatan ini bisa merupakan bantuan yang posisinya dekat dengan Andalusia, jika sewaktu-waktu mereka butuhkan untuk berperang melawan orang-orang Kristen, dan sekaligus menjadi langkah yang dapat memuluskan penyeberangan ke Andalusia.

Di sini Muhammad bin Al-Ahmar Al-Faqih mengulang sejarah hidup Al-Mu'tamid bin Abbad. Ia merasa khawatir kisah Yusuf bin

---

1074 Ibnu Al-Khathib, *Al -Ihathah* (I/564), *A'mal Al-A'lam* (III/288), dan As-Salawi: *Al-Istiqsha'* (III/48).

Tasyifin terulang kembali, yakni ketika ia membantu raja-raja kecil untuk menghadapi Andalusia. Setelah berhasil menaklukkan negeri ini, ia memasukkannya ke dalam pemerintahan Dinasti Murabithun.[1075] Makanya ia berpikir dan bertekad untuk menghalang-halangi jangan sampai negeri Andalusia tergabung ke dalam pemerintahan Bani Marin.

Itulah keinginan yang dipikirkan oleh seseorang yang bergelar *Al Faqih* (orang yang sangat pintar) yang tidak pintar sesuai dengan namanya. Apa yang kemudian ia lakukan untuk mencegah jangan sampai apa yang pernah terjadi di masa lalu terulang kembali, dan apa yang terlintas dalam hatinya terhambat? Faktanya, ia tidak punya kemampuan menghadapi Ya'qub Al-Manshur Al-Marin. Lalu apa yang akan ia lakukan?

Sejarah pengkhianatan itu pun akhirnya terulang. Seperti halnya Al-Mu'tamad yang pernah mengirim Alfonso VI, begitu pula yang kemudian dilakukan oleh Muhammad bin Al-Ahmar Al-Faqih bersama Alfonso X, penguasa Castille. Ia juga meminta Alfonso X untuk mengusir Ya'qub Al-Manshur dari sebuah pulau yang sangat indah itu.[1076]

Tidak cukup dengan hal itu. Muhammad bin Al-Ahmar bahkan bergegas berkirim surat kepada Amir Maroko Yacmursen bin Ziyan, Raja Maroko Tengah yang menjadi musuh utama Sultan Ya'qub Al Marin,[1077] untuk bersekutu dengan Al-Manshur Al-Marin.

Seiring dengan waktu yang terus berlalu, raja Castille datang dengan pasukannya armada laut. Ia mengepung Pulau Toref. Begitu mendengar informasi ini, Ya'qub Al-Manshur Al-Marini segera menyeberangkan

---

1075 *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/198).

1076 Lihat, Lisanuddin bin Al Khathib : *A'mal Al A'lam*, hal. 289, dan *Tarikh Ibni Khaldun* VII/200.

1077 Bahkan Yagmursan-lah yang sebelumnya telah melarang pasukan dari suku Bani Marin tergesa-gesa memberikan bantuan kepada pasukan orang-orang Andalusia. Sampai-sampai ia menolak surat Al-Manshur Al-Marin yang berisi tawaran mengadakan gencatan senjata. Karena hal itu akan mendorong Andalusia meminta bantuan kepada negera-negara Kristen. Al-Manshur Al Marin baru memungkinkan untuk memerangi orang-orang Andalusia setelah ia berhasil mengalahkan Yagmursan ini dalam beberapa kali pertempuran yang dahsyat. Setelah beberapa waktu lamanya yang menelan korban dari kaum muslimin Andalusia berupa negara, nyawa, dan harta, Ibnu Al-Ahmar sudah melupakan hal ini. Ia berkirim surat kepada Yagmursan untuk diajak bersekutu melawan Al-Manshur Al-Marin.

pasukannya menuju Andalusia. Tetapi ia terhambat dan terhalang-halangi oleh situasi-situasi yang sedang terjadi di Maroko dan oleh tekanan-tekanan Yacmursen. Sampai-sampai keadaan kaum muslimin yang sedang dikepung memaksa mereka tega membunuh anak-anak mereka yang masih kecil demi menyelamatkan mereka jangan sampai kelak menjadi orang kafir.[1078] Karena bingung ia lalu mengirim putranya Amir Abu Ya'qub sebagai komandan pasukan angkatan laut yang cukup besar di awal-awal tahun 678 H/ 1270 M.

Beberapa sumber sejarah menceritakan kepada kita tentang seorang yang terkenal cerdas dari Ceuta bernama Abu Hatim Al-Azfi yang terkenal sangat piawai dalam mengumpulkan manusia dan menngajak mereka untuk berjihad, sehingga seluruh penduduk kota Ceuta yang terdiri dari kaum muda ikut pergi berjihad. Tentu saja ini memberikan semangat jihad kaum muslimin yang sangat besar tanpa takut mati.[1079]

Di tengah-tengah kesulitan yang tengah menimpa orang-orang Bani Marin di Maroko dan Andalusia, Ibnu Al-Ahmar mampu menyerang Malaga dan berhasil menguasainya sehingga kerajaan ini masuk dalam pemerintahannya. Akibatnya, suka atau tidak suka situasi menjadi terulang kembali dengan diusirnya orang-orang Bani Marin dari Malaga.

Mendengar keadaan kaum muslimin yang sedang dikepung oleh pasukan orang-orang Kristen, Ibnu Al-Ahmar baru tahu dengan jelas bahwa orang-orang Kristen bermaksud menguasai Malaga, bukan hanya sekadar ingin mengusir orang-orang Bani Marin dari sana, dan saat itu Malaga sudah hampir jatuh ke tangan mereka. Pada saat itulah ia merasa menyesal atas apa yang telah dilakukannya. Tanpa menghiraukan perjanjian bersama yang sebenarnya masih berlaku, ia segera menyiapkan pasukan angkatan lautnya untuk membantu pasukan kaum muslimin. Pasukan angkutan laut ini bertemu di sebelah kanan kota Ceuta. Tak ayal terjadilah pertempuran yang cukup sengit antara pasukan angkatan laut Islam dengan pasukan angkatan laut Kristen yang berakhir dengan

---

1078 *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/202).
1079 Ibid.

kekalahan pasukan Kristen. Kapal-kapal perang mereka berhasil dikuasai oleh pasukan kaum muslimin. Mereka mendarat di pulau, sehingga membuat pasukan orang-orang Kristen melarikan diri seketika.

Tentang Al-Faqih yang akan dicatat sejarah sampai kapan pun, sudah diperlihatkan oleh Nashir bin Tasyifin kepada Ibnu Abbad bersama orang Eropa. Jika itu yang ia lakukan maka sempurnalah perjalanan kisahnya, daripada ia mengkhawatirkan seseorang lalu ia akan mengulangi perilaku pengkhianatan. Sesungguhnya itu adalah contoh nyata bagi seorang penguasa yang kerajaan-kerajaan dan negeri yang ia kuasai menjadi terlantar, dan yang karena perilakunya kemuliaan serta keagungannya menjadi hilang.

Demi melampiaskan dendam yang menggelegak di hati terhadap Ibnu Al-Ahmar, Amir Abu Ya'qub bin Al Manshur Al-Marin alias sang komandan Nashir Al-Bahri mempunyai rencana untuk bersekutu dengan orang-orang Kristen melawan Ibnu Al- Ahmar supaya kekuasaannya di Granada lenyap. Ia memberitahukan rencana ini kepada ayahnya di Maroko. Namun ternyata sang ayah menolaknya mentah-mentah.

Dalam waktu yang sama orang-orang Kristen juga berbalik dari Ibnu Al-Ahmar. Mereka bersekutu dengan Bani Asqulilah dan menyerang Granada. Tetapi Ibnu Al-Ahmar berhasil menghalau mereka.

Betapapun, posisi yang diambil oleh Ibnu Al-Ahmar ini memang sangat berbahaya. Karena setelah menjadikan semuanya sebagai musuh, lalu ia bersekutu dengan satu-satunya sang pembela, yakni orang-orang Bani Marin, tetapi kemudian ia menjadikan mereka sebagai musuh baru di samping orang-orang Kristen dan orang-orang Bani Asqulilah. Kendati langkah tersebut sangat berbahaya, tetapi ia menerima sepucuk surat yang membuat hatinya terasa sangat sejuk, yakni surat dari sang Sultan Ya'qub Al-Manshur Al-Marin yang menyatakan keinginan untuk memperbaharui lagi perjanjian damai serta hubungan sekutu. Surat ini sekaligus memperingatkan tentang bahaya yang akan menimpa kaum muslimin dan nasib mereka di Andalusia jika sampai tawaran ini diabaikan.

Maka tidak ada pilihan lain bagi Ibnu Al-Ahmar kecuali menerima tawaran yang ia anggap sebagai akhlak Islam yang sangat mulia. Ia terpaksa harus tega mengkhianati orang-orang yang dengan susah payah telah ikut berjuang bersamanya, bahkan telah mendukung serta membelanya mati-matian, namun kemudian ia justrui berbalik memusuhi mereka karena ketololannya. Tidak lama kemudian maka terjadilah apa yang harus terjadi.[1080]

Buat sementara waktu hubungan yang terjalin antara Al-Manshur dengan Ibnu Al- Ahmar berjalan tenang-tenang saja dan lancar. Tetapi kemudian keadaan berbalik di Castille sendiri, yaitu ketika Sancho, putra Alfonso X, memberontak ayahnya sendiri. Sang ayah lalu meminta bantuan kepada Al-Manshur Al-Marin yang dalam waktu relatif singkat segera menyeberang ke Andalusia untuk memenuhi permintaan tersebut. Ia sengaja memanfaatkan kesempatan yang baik ini untuk mengadu domba ayah dan anak yang sedang bertikai. Dan sepeninggalan Alfonso X, ia menyeberang lagi ke Andalusia. Orang-orang Kristen mengajukan perjanjian damai dan gencatan senjata.[1081]

Selanjutnya Sancho menemui sang Amir kaum muslimin Al-Manshur. Dalam pertemuan ini Al-Manshur meminta Sancho untuk mengirimkan kitab-kitab yang pernah ia rampas dari negara-negara kaum muslimin di Andalusia. Permintaan ini dipenuhi oleh Sancho setelah ia pulang ke negerinya. Jumlahnya sangat banyak, sehingga harus diangkut oleh tiga belas ekor unta.[1082]

Terulangnya Pengkhianatan Ibnu Al-Ahmar Al-Faqih dan Jatuhnya Pulau Toref

Setahun setelah peristiwa tersebut, tepatnya pada tahun 685 H/1286 M, Al- Manshur Al-Marin meninggal dunia. Tampuk kepemimpinan

---

1080 *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/201-204), Ibnu Al-Khathib: *A'mal Al-A'lam* (III/289), dan Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/102-103).

1081 *Tarikh Ibni Khaldun* VII/205-206.

1082 Ibid., (VII/209).

Dinasti Bani Marin digantikan oleh putranya, Yusuf bin Al-Manshur.[1083] Pada saat itu Ibnu Al-Ahmar Al- Faqih menemui pemimpin baru ini untuk menyatakan kesetian dan ketaatanya. Dari hasil pembicaraan keduanya bersepakat, jika pasukan Maroko bergerak ke Andalusia dan berhasil mengalahkan pasukan angkatan laut Kristen, maka Amir Yusuf bin Ya'qub harus menyerahkan kepada Ibnu Al-Ahmar semua wilayah tapal batas Andalusia yang ikut pada negara musuh Maroko, kecuali Al-Jazirah dan Pulau Toref. Kedua penguasa ini berpisah dengan sama-sama rela. Selanjutnya pada tahun 686 H,[1084] Sultan Yusuf Al- Marini benar-benar menyerahkan Wadi Asa kepada Ibnu Al-Ahmar.

Tetapi setelah itu Sancho melanggar perjanjian damai yang telah ia tetapkan sendiri dengan Bani Marin. Ia sengaja memanfaatkan kesempatan saat sang sultan sedang sibuk dengan urusan-urusan Maroko yang tengah mengalami kegoncangan. Sancho menyerang negara-negara Islam. Tetapi sultan segera bertindak, dan akhirnya berhasil mengalahkan sang pengkhianat ini.

Dari sini Sancho mengirim surat berisi peringatan kepada Ibnu Al-Ahmar supaya ia berhati-hati terhadap sang sultan yang akan merampas kekuasaannya. Ia meminta Ibnu Al-Ahmar bersedia bersekutu dengannya supaya mereka berdua menjadi satu kekuatan yang sanggup mencegah pasukan Bani Marin menyeberang ke Andalusia lagi. Dan jika ini sampai terjadi, Al Jazirah dan Pulau Toref pasti akan ikut dikuasai.

Rasa bimbang kembali menggoda hati Ibnu Al-Ahmar. Rupanya ia sudah terpengaruh lagi oleh hasutan orang Kristen sang pembunuh itu. Kasihan sekali Ibnu Al- Ahmar, karena ia telah mencekik leher sendiri. Ia mau bersekutu dengan orang-orang Kristen dengan syarat ia akan memperoleh Pulau Toref jika nanti berhasil dikuasai. Sementara, Sancho penguasa Castille akan memperoleh enam benteng pertahanan dari Ibnu Al-Ahmar. Sancho kemudian mengepung Pulau Toref dengan mendapatkan bantuan logistik dari Ibnu Al-Ahmar.Setelah

---

1083 Ibnu Al-Khathib, *Raqam Al Hilal*, hlm. 89-90, dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibni Khaldun* (VII/211).

1084 *Tarikh Ibni Khaldun* (VII/211).

pengepungan berlangsung cukup lama, penduduknya sama menyerah kepada Sancho dengan beberapa syarat.

Seperti sebelumnya seiring dengan waktu yang terus berlalu, pasukan orang-orang Kristen benar-benar datang dan melakukan pengepungan terhadap Pulau Toref. Kali ini mereka berhasil menaklukkannya.

Tetapi setelah berhasil menguasai Pulau Toref, orang-orang Kristen tidak mau mengembalikannya kepada Ibnu Al-Ahmar, melainkan untuk diri mereka sendiri. Dengan demikian mereka telah melakukan pengkhianatan terhadap janji yang dijalin bersama Ibnu Al-Ahmar. Telah terjadi pelanggaran berupa pengkhianatan besar dengan jatuhnya Pulau Toref. [1085]

Posisi Pulau Toref benar-benar dalam bahaya. Dengan jatuhnya pulau ini berarti hubungan antara negara Maroko dengan negara Andalusia akan terputus. Begitu pula yang akan terjadi dengan bantuan-bantuan dari Maroko ke Andalusia.

Abu Abdillah bin Al Hakim dan Hal-hal yang Mengecewakan

Pada tahun 701 H/1302 M, Ibnu Al-Ahmar Al-Faqih meninggal dunia.[1086] Sepeninggalannya, tampuk kekuasaan diduduki oleh Muhammad III yang bergelar Al-A'masy [1087] atau yang terkenal dengan nama Al-Makhlu' (Orang yang dipecat). Ia adalah orang yang sangat lemah. Dalam rezim pemerintahan ini yang berkuasa sejatinya adalah Menteri Abu Abdillah bin Al-Hakim yang bukan orang bijaksana seperti namanya ini. Ketika sedang mengendalikan urusan-urusan di dalam negeri Granada [1088] ini ia tidak mau tunduk kepada sang sultan Maroko melainkan kepada raja Castille.[1089]

1085 *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/216) dan As-Salawi: *Al Istiqsha'* (II/71).

1086 Ibnu Al-Khathib: *Al-Ihathah* (I/566), *Al-Lamhah Al-Badriyah*, hlm. 45, dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/228).

1087 Ibnu Al-Khathib: *Al-Ihathah* (I/544-545), *Al-Lamhah Al-Badriyah*, hlm. 48, dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/228).

1088 Ibnu Al-Khathib: *Al-Ihathah* (I/549), *Al-Lamhah Al-Badriyah*, hlm. 51, dan Ibnu Khaldun: *Tarikh Ibni Khaldun* (VII/227).

1089 *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/228).

Tidak cukup itu yang dilakukan oleh Abu Abdillah bin Al-Hakim. Ia bahkan melakukan sesuatu yang bisa membuat dahi mengkerut. Ia berkomplot dengan keponakannya sendiri penguasa Malaga saat itu supaya menggerakkan penduduk kota Ceuta untuk menentang sang Sultan Yusuf Al-Marin, dan mengalihkan ketaatannya kepada Ibnu Al-Ahmar. Selanjutnya ia menyiapkan pasukan untuk berangkat berperang. Anda tahu, siapa yang ia perangi? Apakah ia akan memerangi orang-orang Kristen yang telah melanggar batas-batas wilayah kekuasaannya? Atau siapa yang ia perangi?

Jawaban yang menjijikkan ialah, bahwa ia berangkat bersama pasukannya dan menduduki Ceuta di negeri Maroko. Lalu ia bergerak ke pemerintahan Bani Marin dan menduduki kota Ceuta hingga keadaannya menjadi kuat di Jabal Tariq yang sempit. Setelah menduduki Ceuta dengan mantap, ia baru secara terang-terangan memberikan jaminan keamanan kepada penduduk kota ini, dan mengirim para penguasanya yang dipecat ke Granada. [1090]

Untuk menggoncang pemerintahan Bani Marin, seorang warga Maroko yang juga berasal dari suku Marin yang tinggal di Andalusia bernama Utsman bin Abu Al-Ala' bertolak dari kota Ceuta menuju ke negeri-negeri di sekitar Maroko untuk dikuasainya, dengan harapan untuk menguasai Maroko sendiri secara mantap. Dan beruntung ia dibantu oleh situasi dalam negeri yang tidak kondusif karena sedang terjadi banyak masalah internal, oleh peristiwa pembunuhan Sultan Yusuf Al-Marin yang belakangan menimbulkan fitnah atau pertikaian di antara dua orang putranya, Abu Salim dan Abu Tsabit, yang berakhir dengan kemenangan Abu Tsabit, sehingga ia yang berhasil menduduki tahta kekuasaan.

Selanjutnya tidak lama kemudian Abu Tsabit meninggal dunia, dan digantikan oleh adiknya bernama Abu Ar-Rabi' Sulaiman yang

---

1090 *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/228-229).

selanjutnya berhasil mengalahkan Utsman bin Al-Ala', sehingga ia melerikan diri ke Andalusia lagi. [1091]

Sungguh hal itu seperti kepulan debu sangat tebal yang menutupi pandangan, sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal sehat dan agama. Tetapi memang itulah yang telah terjadi. Akibatnya, beberapa tahun kemudian orang-orang Kristen memanfaatkan revolusi atau pemberontakan yang dilakukan oleh Abu Abdillah yang telah dipecat dan kekuasaan yang diambil oleh saudaranya. Mereka dengan pasukannya lalu melakukan pengepungan terhadap Jabal Tariq sehingga jatuh ke tangan mereka pada tahun 709 H/1309 M. Dengan demikian, negeri Andalusia praktis terpisah dari negeri Maroko. Sementara Granada dibiarkan ke tempat kembalinya yang telah dipastikan. [1092][]

1091 Ibid., (VII/236-238).

1092 Ibnu Al-Khathib, *Al-Ihathah* (III/339), *Al-Lamhah Al-Badriyat*, hlm. 62, dan *Tarikh Ibnu Khaldun* (VII/240).

Bagian Keempat
Granada Menentang Keruntuhan

SELAMA kurang lebih 200 tahun, yakni semenjak tahun 709 H/ 1309 M hingga tahun 897 H/1492 M, keadaan yang berlangsung di negeri Granada berlangsung seperti itu, dan belum mengalami keruntuhan.

Rahasia atau alasan utamanya dan yang sekaligus menjadi sebab terpeliharanya negeri tersebut ialah adanya perselisihan tajam dan konflik panjang yang terjadi antara Kerajaan Castille dengan Kerajaan Aragon, yakni dua kerajaan Kristen di kawasan utara. Keduanya terlibat konflik setelah setelah masing-masing menjadi kerajaan yang besar dan kuat. Kedua kerajaan inilah yang telah menghabisi pemerintahan Islam di negeri Andalusia.

Kondisi Granada dan Faktor-Faktor Stabilitasnya Selama Kurun Waktu Itu [1093]

Kondisi Granada tidak menentu. Terkadang kuat dan terkadang lemah. Terkadang menghalami kekalahan dan terkadang meraih kemenangan. Terkadang aman dan terkadang bergolak. Terkadang tenang dan terkadang mengalami kekacauan. Kendatipun itu yang terjadi di dalam negeri, tetapi dalam rentang waktu usianya yang mencapai kurang lebih dua abad, negeri ini cukup produktif, kondusif, dan sejahtera. Beberapa kali meraih kemenangan, dan jarang sekali ada potensi yang mengarah pada kekacauan dan banyaknya musuh.

1093 Abdurrahman Al-Haji, *At-Tarikh Al-Islami*, hlm. 559-562.

Dalam situasi-situasi seperti itu, bahkan di tengah-tengah hari yang sangat sulit dan sibuk, negeri ini mampu mengembangkan peradaban sesuai dengan kemampuan-kemampuan yang dimiliki, dan juga sukses menorehkan berbagai jenis prestasi sebagai bukti yang menunjukkan bahwa betapa umat Islam punya vitalitas yang tinggi dan selalu dalam siaga untuk berkiprah serta berproduksi berdasarkan semangat Islam yang ada pada mereka dan akidah mendalam yang mereka miliki. Sesungguhnya musibah yang menimpa kaum muslimin yang disebabkan oleh kelalaian serta kesalahan mereka sendiri karena menyimpang dari perilaku lurus yang diinginkan oleh Islam itu jauh lebih banyak daripada musibah yang menimpa mereka dari pihak musuh.[1094] Namun tetap harus diakui bahwa yang terakhir ini juga punya andil besar dari segala aspek, karena telah memporak parandakan kehidupan mereka, melumat eksistensi mereka, dan menggilas peradaban mereka sehingga menjadi lembut seperti debu yang ditiup oleh angin kencang.

Prestasi pertama dalam situasi sulit seperti itu ialah kemampuan menjaga sisa-sisa wilayah Andalusia yang masih dihuni oleh sebagian kaum muslimin yang masih tetap berperilaku konsisten. Harus diakui bahwa prestasi positif sejenis juga masih ada, termasuk di Granada. Di sana masih banyak para pejuang tua yang mewariskan semangat heroisme untuk meraih kemenangan-kemenangan yang lain.[1095]

Masih ada peluang yang prospektif untuk menjaga eksistensi sosial dalam beberapa aspek, meskipun dalam batasan-batasan yang sempit atau luas. Inilah yang membantu untuk mengatasi problem-problem pelik yang dihadapi oleh beberapa generasi. Begitu pula dengan atmosfir nilai-nilai yang harus tetap dipelihara dan dijaga yang mampu menghasilkan mahligai peradaban besar di berbagai medan, terkadang pudar setelah sebelumnya memancar terang.

1094 Lihat: Al-Muqri, *Nafh Ath-Tib* (IV/509-510), dan *Azhar Ar-Riyadh* (I/53-55).

1095 Lihat: Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibnu khaldun* (VII/366-367) dan Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (I/452-454).

Dalam dunia ilmiah telah dihasilkan banyak tulisan besar oleh tangan sejumlah ulama terdahulu yang masih bisa dimanfaatkan. Kita masih bisa mendapati nama-nama mereka yang sebagiannya tercantum dalam Kitab *Al-Ihathah* oleh Ibnu Al-Khathib, dan dalam Kitab *Nafh Ath-Thib* oleh Al-Muqri. Di seluruh pelosok masih muncul pendirian bangunan-bangunan sekolahan atau madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Berbagai penemuan yang menyangkut teknologi peralatan-peralatan militer masih terus diproduksi, bahkan ada yang sampai diekspor ke Eropa.[1096] Tetapi sebagian besar digunakan sendiri oleh kaum muslimin untuk mempertahankan Granada.

Dalam dunia industri mengalami banyak kemajuan. Di sana ada industri pembuatan kapal, ada industri di bidang garmen, dan industri pembuatan kertas yang patut dibanggakan.[1097] Juga ada industri yang bergerak di bidang pengolahan kulit, pembuatan perhiasan, dan industri-industri seni kerajinan yang lain.

Di bidang pertanian tampak begitu menonjol, terutama yang menyangkut sarana-sarana irigasi, perawatannya, dan berbagai jenis tanaman.

Selanjutnya di bidang pembangunan terdapat bebagai macam bangunan seperti masjid-masjid, istana-istana, komplek-komplek perumahan, jembatan-jembatan, dan bangunan-bangunan besar lain. Demikian pula dengan Istana Al-Hambra yang masih ada sampai sekarang yang dilapisi dengan ukir-ukiran mewah. Bangunan spektakuler yang satu ini menunjukkan sebuah maha karya seni yang sangat tinggi. Begitu pula dengan bangunan-bangunan sarana militer.

Berbagai upaya penataan di dalam masyarakat dan pemerintahan juga memiliki peranan yang sangat besar. Pada waktu itu Granada merupakan kota terindah di antara kota-kota di seluruh dunia dengan jalan-jalan rayanya, taman-tamannya, bangunan-bangunannya, dan

---

1096 Lihat: Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/211-212).
1097 Ibnu Batutah, *Rihlah Ibnu Bathutah* (IV/218).

dengan berbagai fasilitas-fasilitas umumnya. Kota yang dihuni oleh sekitar satu juta penduduk ini berhasil mengekspor banyak hasil industri ke sejumlah negara, termasuk negara-negara di daratan Eropa.

Dan, pengaruhnya tampak jelas pada negara-negara Eropa dalam beberapa masalah lain yang bersifat spiritual. Meskipun dalam skala terbatas, mereka memanfaatkan kecerdasan yang menghasilkan karya dan produk-produk spektakuler yang memiliki nilai-nilai tinggi itu.[]

Bagian Kelima

Bersatunya Kerajaan-kerajaan Kristen

SEBELUM membicarakan tentang periode yang menciderai sejarah kerajaan Islam ini, kita harus mau mengamati faktor penting yang menjadi sebab kemajuan pesat terakhir negara-negara kaum muslimin di Andalusia. Faktor yang dimaksud ialah bersatunya dua Kerajaan Kristen, yakni; Kerajaan Castille dan Kerajaan Aragon. Padahal sebelum itu keduanya merupakan kerajaan yang selalu terlibat dalam konflik dan saling bermusuhan. Masing-masing saling ingin menghabisi musuhnya, meskipun mereka memiliki kesamaan agama dan jenis kebangsaan. Mereka juga memiliki beberapa tujuan yang sama. Yang paling menonjol ialah tujuan atau kepentingan menghabisi Islam di semananjung Iberia, karena khawatir semenanjung ini akan dikuasai lagi oleh kaum muslimin seperti yang pernah terjadi sebelumnya. Akibatnya, kekuasaan keduanya akan terancam.

Benih-benih tanda penyatuan ini sudah tampak jelas pada tahun 879 H/1474 M ketika Pangeran Henry IV, Raja Castille meninggal dunia. Peristiwa ini menimbulkan masalah pelik yang menyangkut sekitar tahta kekuasaan. Karena mendiang sang raja ini hanya meninggalkan seorang putri yang masih kecil bernama Gena yang garis nasab keturunannya diragukan apakah benar sampai kepadanya. Konon

ada yang mengatakan sebenarnya ia adalah anak keturunan seorang teman dekat bernama Duck Beltranc. Karena itu nama anak ini yang popular adalah Gena Beltranc. Sekelompok kecil kaum cerdik yang terhormat dan mulia berada di pihak sang putri raja yang masih kecil ini. Mereka berusaha untuk melindunginya. Sementara Ratu Isabella adik mendiang Pangeran Henry mengambil posisi kebalikannya. Ia menyatu dengan perasaan rakyat Castille. Selaku pewaris tahta kerajaan ia dibela oleh mayoritas kaum cerdik cendikiawan yang terhormat dan mulia. Bahkan adik Pangeran Henry sendiri juga mengakui Isabella sebagai pewaris tahta yang sah. Hal ini bahkan diperkuat oleh pihak Cortes (Dewan Perwakilan Castille) yang telah menetapkan Isabella sebagai pemilik tahta pasca kematian kakaknya, Alfonso, pada tahun 1468 M. Jadi sudah sangat jelas dan sah kalau Isabella inilah yang berhak duduk di tahta Castille menggantikan mendiang kakaknya.

Isabella sudah menikah dengan sepupunya sendiri bernama Pangeran Ferdinad III warga Aragon putra Raja Juan II penguasa Aragon, beberapa tahun sebelum kakaknya meninggal dunia. Kisah perkawinan ini membuat Andalusia menjadi pusat perhatian masyarakat luas semenjak ia sudah mulai dewasa, karena ada kemungkinan-kemungkinan kuat yang menyatakan dia lah yang berhak menduduki tahta kekuasaan Castille. Juan II Raja Aragon ingin sekali melamar Isabella untuk putranya, Ferdinand III, karena di antara keluarga besar kedua kerajaan ini memiliki tali ikatan kekerabatan dekat yang cukup kuat. Di samping hal itu jelas akan mendekatkan jalan bagi bersatunya dua kerajaan tersebut. Karenanya Ferdinand III adalah laki-laki yang pertama kali mengajukan lamaran kepada Isabella. Tetapi sayang kakak Isabella tidak setuju Ferdinand menikah dengan adiknya ini. Selain Ferdinand III yang ikut bersaing melamar Isabella ada beberapa tokoh pemimpin masyarakat dan kalangan bangsawan karena ingin sekali bisa duduk di tahta Kerajaan Castille, seperti halnya Pangeran Ferdinand warga Aragon. Salah seorang mereka ialah Alfonso, Raja Portugal, dan beberapa tokoh benteng pertahanan Ar-Rabah.

Pangeran Henry setuju kalau adiknya, Isabella, ini dipersunting oleh salah seorang mereka. Tetapi Sang Ratu Isabella memiliki pendapat lain. Sebab kalau setelah menimbang-nimbang dengan matang ia lebih memilih menerima lamaran Ferdinand III sepupunya sendiri ini, adalah karena beberapa alasan yang sama yang mendorong mendiang ayahnya menganjurkan ia menikah dengan Ferdinand III, yakni untuk menyatukan kedua keluarga besar dalam satu atap kekuasaan. Namun secara diam-diam ada beberapa syarat yang harus disepakati oleh kedua belah pihak, karena perkawinan ini ditentang oleh Raja Henry. Di antara syarat - syaratnya ialah:

Pertama:Ferdinand III harus mau menghormati undang-undang yang berlaku di Castille dan tradisi-tradisinya.

Kedua: Ferdinand III harus tinggal di Castille.

Ketiga: Ferdinand III tidak boleh meninggalkan Castille tanpa se-izin Isabella.

Keempat: Ferdinand III dilarang mengambil keputusan atau ketetapan apapun yang menyangkut kerajaan tanpa ada persetujuan Isabella.

Kelima: Ferdinand III secara khusus harus ikut aktif berperang melawan kaum muslimin.

Pada bulan Oktober tahun 1469 M/874 H, perkawinan ini berlangsung di kota negara Al-Walid, tempat domisili Isabella waktu itu dalam sebuah resepsi khusus yang sangat mewah karena hanya dihadiri oleh tamu-tamu undangan tertentu dari kalangan teman dekat. Kemudian Isabella terpikir untuk memberitahukan tentang perkawinan ini kepada kakaknya, Raja Henry, lewat sepucuk surat yang menjelaskan beberapa alasan kenapa ia sampai menikah dengan Ferdinand III.

Pada bulan Desember tahun 1474 M menyusul meninggalnya Henry, Isabella dinobatkan sebagai Ratu Castille dan Leon di negara Saqaliba yang menjadi tempat tinggalnya waktu itu, dan ada beberapa kota lain yang tunduk kepadanya. Tetapi masalahnya tidak semudah itu,

karena ada sekelompok tokoh utama yang membela Ratu Gena putri sang mendiang Raja Henry. Sementara itu di sisi lain suami Isabella, Ferdinand III, warga Aragon juga sangat berambisi merebut Castille untuk dirinya sendiri, karena mengaggap ia adalah putra terakhir bagi keluarga besar Kerajaan Castille. Tetapi Isabella tetap berpegang pada haknya. Ia telah bersepakat dengan suaminya untuk membagi kekuasaan secara bersama. Isabella adalah penguasa utama Castille yang paling berwenang mengendalikan urusan-urusan besar, sementara untuk urusan yang lain dengan mengatasnamakan berdua.

Pada saat itu musuh-musuh Isabella yang dipelopori oleh Midrand dari Toledo tengah berkomplot dengan Raja Portugal, Alfonso V, untuk mendukung usaha mereka mengangkat Gena sebagai Ratu Castille. Gena adalah keponakan Alfonso V. Pada tahun 1475 H, penguasa Portugal ini menyerang wilayah-wilayah kekuasaan Castille, menembus dataran tinggi bagian utara hingga kota Zamora. Mendengar informasi ini Ferdinand III dan Isabella segera berangkat dengan membawa pasukannya menjemput musuh tersebut. Terjadi pertempuran sengit di antara kedua belah pihak di dekat kota Toro yang bersebelahan dengan kota Zamora. Pada awalnya pasukan Castille yang berada di atas angin. Namun Alfonso V tidak mau menyerah begitu saja. Ia terus memberikan perlawanan yang gigih dan mati-matian. Akibatnya, pertempuran antara kedua belah pasukan berlangsung selama beberapa bulan, dan berakhir dengan kemenangan pasukan Castille.

Begitulah sepasang raja dan ratu itu bisa duduk di tahta kekuasaan dengan tenang, tanpa ada yang mengganggu atau menggoyangnya. Pada tahun 1479 M Juan II raja Aragon meninggal dunia. Tahta kekuasaan segera diisi dan diduduki oleh putranya. Dengan demikian, dua kerajaan Spanyol bersatu di bawah satu tahta, setelah sebelumnya mereka terlibat konflik dan permusuhan dalam kurun waktu yang cukup lama.

Ferdinand V atau Ferdinand Katholik yang berwenang mengurus masalah manajemen kerajaan, masalah politik, dan masalah militer, adalah seorang pemimpin yang tanpa saingan rupanya cenderung

melakukan berkhianat dan tidak setia pada janji. Tanpa rasa malu ia tidak segan-segan menggunakan kesempatan yang baik ini untuk bisa mewujudkan ambisi-ambisinya yang besar dengan cara apa pun, sekalipun harus dengan menafikan nilai-nilai moral, mengabaikan kesepakatan-kesepakatan yang dibuat sendiri, dan melanggar janji. Hal itulah yang sebenarnya sudah bisa dilihat dengan jelas dari perilakunya sebelum menjadi suami Isabella. Itulah yang akan ia perlihatkan kembali dalam memimpin rakyat Andalusia yang sudah terkalahkan.

Isabella terkenal cerdas dan energik. Selain ramah, rendah hati, dan pemalu ia juga mencintai sekaligus mengagumi rakyat Castille. Tetapi karena sentimen Kristen yang sangat kuat ia sering menggunakan fanatik buta karena pengaruh kaum pendeta yang juga terkenal fanatik. Ia memang cenderung mematuhi anjuran serta arahan-arahan mereka. Rencana menghabisi Islam di Andalusia juga tersirat kuat dalam benak ratu yang beragama Kristen ini, karena pengaruh sikap fanatik yang sangat buruk. Ia bahkan meminta dukungan sebuah lembaga yang bernama dewan pemeriksaan Spanyol atau yang lebih popular dengan sebutan Mahkamah Inkuisisi. Ia mendukung semua kejahatan yang dilanggar oleh lembaga ini dengan mengatas namakan agama Kristen.

Ketika kedua kerajaan Katholik ini telah berdiri kokoh di bawah bendera Iberia, kerajaan Granada - setelah serangkaian perang saudara yang berkepanjangan, dan setelah sang Amirnya Abul Hasan Ali bin Sa'ad bin Al-Ahmar menelantarkan urusan-urusan pemerintahannya, karena asyik menuruti kesenangan nafsu sendiri– justru sedang mengalami kelemahan dan perpecahan pada fase yang sangat membahayakan. Itulah sebabnya setelah merasa mantap, kedua kerajaan Katholik ini mengumumkan perang terhadap kerajaan Islam untuk memulai menekan kehidupan kaum muslimin di Andalusia.[1098][]

1098 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/180-185) dengan ada sedeikit perubahan kalimat.

Bagian Keenam

Konflik di Granada [1099]

KIRA-KIRA dua puluh enam tahun sebelum mengalami keruntuhan, tepatnya pada tahun 871 H/1467 M, Granada waktu itu dikuasai oleh seorang bernama Ali bin Sa'ad bin Muhammad Al-Ahmar yang bergelar *Al-Ghalib Billah* atas tradisi raja-raja Granada.[1100] Ia memiliki seorang saudara yang dikenal dengan nama Abu Abdillah Muhammad yang bergelar Zaghal yang berarti Sang Pemberani. Jadi, yang pertama bergelar "*Al-Ghalib Billah*" atau Sang Pembela Allah, dan yang kedua bergelar *Zaghal* atau Sang Pemberani.

Sebagaimana terjadi pada raja-raja kecil, kedua saudara ini juga berselisih memperebutkan tahta kekuasaan. Mereka berdua bertikai atas Kerajaan Granada yang sudah sangat rapuh dan lemah, yang di sebelah utaranya dikelilingi dua kerajaan besar, yakni Kerajaan Castille dan Kerajaan Aragon yang sama-sama Kristen.

1099 Perlu menjadi catatan di sini untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada Al-Ustadz Muhammad Abdullah Annan atas usahanya memberikan data-data sejarah yang dianggap sebagai sumber utamanya, dan yang terbilang langka dalam khazanah sumber-sumber berbahasa Arab. Ustadz Annan sejak awal telah berupaya menghimpun dan menganalisa riwayat-riwayat tentang Castille dan Eropa, sebagaimana ia mengemukakan banyak dokumen dalam bentuk manuskrip berbahasa Arab dan Eropa dalam lawatannya ke Spanyol, Maroko, dan kota-kota kuno lain di kedua negara tersebut.

1100 Muhammad bin Yusuf bin Nashir pendiri pertama pemerintahan di Granada juga bergelar Al-Ghalib Billah. Begitulah Abu Abdillah Muhammad bin Ali adalah Raja Granada yang terakhir yang dalam sejarah Spanyol disebut Sang Raja Kecil, dan ia juga bergelar Al-Ghalib Billah. Al-Ustadz Muhammad Abdullah Annan dalam bukunya *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/288) memberikan komentar dengan mengatakan, "Itu adalah gelar bagi raja-raja Granada yang lain."

Sebagaimana kebiasaan yang sudah-sudah, Abu Abdillah Muhammad Zaghal meminta bantuan kepada Raja Castille untuk memerangi saudaranya sendiri, Al-Ghalib Billah. Tidak lama kemudian mereka terlibat dalam peperangan yang berakhir dengan perdamaian. Tetapi sayang, mereka berdamai untuk membagi Granada menjadi dua bagian. Kawasan utara yang merupakan bagian utama untuk Al-Ghalib Billah. Sementara kawasan selatan yang meliputi Malaga dan beberapa wilayah lain untuk Abu Abdillah Muhammad Zaghal.[1101]

Tiga tahun setelah pembagian kerajaan seperti itu, tepatnya pada tahun 874 H/ 1469 M, terjadi peristiwa yang sangat mengancam negeri Andalusia. Betapa tidak. Ferdinand V, Raja Aragon, mengawini Isabella pewaris tahta Castille. Dengan demikian berarti kedua pemerintahan tersebut praktis berdamai, dan sekaligus menghentikan pertikaian yang yang telah terjadi dalam kurun waktu yang sangat lama. Dan pada tahun 1479 M kedua kerajaan ini bersatu dalam satu wadah kerajaan, yakni Kerajaan Spanyol. Inilah awal malapetaka bagi Granada.

Granada dan Konflik Keluarga dalam Wilayah Kekuasaan Al-Ghalib Billah

Di sisi lain, pada waktu itu tepatnya di tahun 879 H/1474 M, Granada terbagi menjadi dua bagian; sebagian untuk Al-Zaghal, dan sebagian yang lain untuk Al-Ghalib Billah. Pada saat bersamaan terjadi banjir bandang di Granada. Tepat pada saat itulah Amir Abul Hasan mulai mengalami kemunduran, kelemahan, dan kebangkrutan. Sebabnya ia gemar hidup berfoya-foya menuruti kesenangan-kesenangan nafsunya. Ia suka bersenang-senang dengan perempuan penghibur, menelantarkan urusan-urusan militer, dan memecat pasukan-pasukan elit. Ia membebani rakyat dengan tanggungan-tanggungan dan berbagai pungutan yang sangat membaratkan di berbagai wilayah kekuasaanya. Ia memberlakukan pungutan-pungutan liar di berbagai pasar, merampas harta negara, melakukan korupsi, kikir dalam membantu rakyat, dan tindakan-tindakan yang tidak terpuji lainnya.

1101 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/194).

Amir Abul Hasan ini punya seorang menteri yang setali mata uang dengannya, karena mendukung semua yang dilakukannya tersebut. Tetapi dengan licik ia berusaha tampak baik dan suci di mata rakyat. Padahal sebenarnya ia tidak seperti itu. Ia sangat culas.

Sang Amir, Abu Abdillah, adalah tipe seorang pejabat yang serakah. Salah satu sifat serakahnya ialah, lebih memilih istri keduanya yang berkebangsaan Romawi bernama Tsarya, dan menelantarkan istrinya yang masih sepupunya sendiri berikut anak-anaknya. Selama beberapa waktu keadaan masih terus seperti itu, dan sang Amir Abu Abdillah tetap dengan hobinya yang suka hidup bergelimang kesenangan demi menuruti nafsu. Sementara menterinya justru terus membebaninya dengan meminta uang negara yang dibagi-bagikan kepada orang atau pihak yang tidak berhak menerimanya. Sebaliknya, ia kikir kepada orang atau pihak yang sebenarnya berhak menerimanya. Ia mengabaikan urusan pasukan berikut kesejahteraan mereka. Ia enggan memperhatikan mereka. Bahkan banyak di antara mereka yang terpaksa harus menjual pakaian, kuda, dan kelengkapan-kelengkapan militer mereka. Sudah barang tentu uangnya untuk makan sekeluarga. Banyak tokoh terkemuka di berbagai bidang dari penduduk kota Andalusia yang meninggal dunia akibat terserang penyakit lantaran mereka hidup terlantar dalam kemiskinan. Kendatipun demikian, Sang Amir Abu Abdillah tetap saja dengan keadaannya yang bergelimang dengan kesenangan duniawi. Padahal pasukannya terancam bubar, dan kekuasaannya pun diambang kehancuran, hingga batas akhir masa perjanjian damai dengan orang-orang Kristen sudah hampir habis, tanpa terasa mereka telah memasuki kota Hammah.[1102]

Sang Sultan Granada cenderung ikut campur pada perselisihan-perselisihan yang terjadi di antara sesama pemimpin orang-orang Kristen yang berlanjut dengan peperangan. Sebagian mereka secara otonom ada yang memilih bergabung dengan Cordova, sebagian ada yang memilih bergabung dengan Sevilla, dan sebagian lagi ada yang memilih

---

1102 Lihat: *Nubdzah Al-Ashri*, hlm. 45-55.

bergabung dengan Zaragosa. Kendati demikian, sejauh itu, penguasa Granada, Abul Hasan, masih tetap asyik berada dalam kubangan nafsu, mengumbar kesenangan-kesenangan, menelantarkan kehidupan militer, menyerahkan urusan pemerintahan kepada sembarang orang yang bukan ahlinya, tidak mau bertemu dengan rakyat, menolak berjihad, menyerahkan nasib kerajaan pada keputusan Allah *Ta'ala*, dan tindakan-tindakan bodoh lainnya. Akibatnya, kezaliman terjadi di mana-mana. Seluruh lapisan rakyat merasa muak melihat kekacauan seperti itu. Selain itu, secara serampangan ia membunuh beberapa petinggi militer karena menganggap bahwa orang-orang Kristen sudah tidak akan memerangi negerinya, tidak membuat fitnah, dan sudah berhenti membuat kerusakan. Secara kebetulan, penguasa Castille berhasil menguasai kembali negerinya setelah melakukan peperangan dengan gigih, sehingga para pemimpin musyrik yang menentang, juga tunduk kepadanya. Dengan demikian, orang-orang Kristen menemukan cara untuk membikin kerusakan, juga jalan untuk menguasai negeri tersebut.[1103]

Al-Ghalib Billah yang memerintah Granada menikah dengan seorang wanita bernama Aisyah. Dalam sejarah ia dikenal dengan nama Aisyah Al-Hurrah. Sultan Al- Ghalib Billah memiliki seorang budak perempuan yang biasa dipanggil Tsarya, dan ia sangat mencintai perempuan ini.[1104] Salah satu bukti sifat serakahnya, ia tega memilih hidup bersama istri muda berkebangsan Romawi bernama Tsarya ini. Mengetahui hal itu, sudah barang tentu istri tua yang masih sepupunya sendiri merasa cemburu sebagaimana lazim dirasakan oleh wanita-wanita lain. Akibatnya, mereka sering terlibat cekcok dan pertengkaran bahkan berujung pada penceraian. Kedua anaknya bernama Muhammad dan Yusuf memilih hidup bersama ibunya. Timbul permusuhan di antara mereka. Amir Abul Hasan terkenal pemarah dan berwatak kasar. Inilah yang membuat sang ibu merasa cemas atas keselamatan kedua putranya.

1103 Al-Muqri, *Nafh Ath-Thib* (IV/51-512).

1104 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/200).

Keadaan terus berlangsung seperti itu, dan Sang Amir, Abul Hasan, juga masih tetap suka tenggelam menuruti kemauan nafsunya.

Pada suatu hari, tanggal 27 bulan Jumadil Awal 887 H, orang yang berada di Laoca mendengar berita bahwa kedua putra Amir Abul Hasan melarikan diri istana karena takut ancaman ayahnya. Kesempatan baik inilah yang kemudian dimanfaatkan oleh setan yang menjelma beberapa orang. Mereka berbisik supaya sang ibu merasa was- was dan mengkhawatirkan keselamatan kedua putranya atas tindakan nekad sang ayah yang terkenal berwatak kasar. Mereka sengaja menyulut agar ada kebencian antara si ibu dengan budak sang ayah yang berkebangsaan Romawi bernama Tsarya. Namun usaha mereka ini berhasil. Tengah malam dengan cara mengendap-endap, si ibu keluar istana untuk menyusul kedua putranya. Setelah bertemu ia mengajak kedua putranya ini menemui beberapa orang jelamaan setan tersebut, yang kemudian membawa keduanya ke sebuah dusun yang terletak di Wadi Asa. Penduduk setempat kemudian menuggu perintah dua putra raja itu. Begitu pula dengan rakyat Granada. Tak ayal tersulutlah api fitnah di negeri Andalusia, dan meletuslah peperangan di antara mereka yang sangat tragis, dan berakhir dengan tewasnya seorang anak di tangan ayahnya sendiri. Api fitnah terus menyala di bumi Andalusia. Dengan licik pihak musuh lalu menguasai Andalusia.[1105]

Muhammad Abdullah Annan menceritakan kisah ini kepada kita dengan sangat indah. Ia mengatakan, "Dalam peristiwa jatuhnya Granada, sosok Aisyah Al-Hurrah menempati posisi yang sangat terhormat. Dalam sejarah periode terakhir tragedi Andalusia, Aisyah adalah sosok pribadi yang patut dikagumi sekaligus dihormati. Kita patut untuk menceritakan sang tokoh wanita yang sangat menarik ini, karena kecerdikannya yang mengagumkan dan juga karena keberaniannya yang luar biasa, seperti yang biasa kita baca pada dongeng-dongeng tentang sepak terjang tokoh-tokoh pahlawan terdahulu. Aisyah Al-Hurrah adalah Ratu Granada yang hidup di bawah naungan sebuah kerajaan

1105 Lihat, *Nubdzat Al Ashri*, hal. 46-62. Juga lihat, Al Muqri : *Nafhu Al thayyib* IV/512-514.

yang megah. Secara naluri Aisyah tahu bahwa sang raja pasti akan mewariskan kekuasaan kepada putranya. Namun setelah itu terjadi sesuatu yang dapat mengancam harapan yang didambakannya tersebut. Soalnya pada saat-saat akhir hayat, Sultan Abul Hasan gemar pada kehidupan berfoya-foya dengan mengumbar kesenangan nafsunya. Ia ditemani seorang perempuan muda yang cantik beragama Kristen yang menurut cerita kaum muslimin bernama Tsarya, berkebangsaan Romawi. Menurut versi cerita Spanyol, nama lain Tsarya ini ialah Isabella. Sang Sultan Abul Hasan yang sudah jatuh hati kepada perempuan jelita ini kemudian menikahinya. Dan, sejak itu ia lebih memilih untuk tinggal bersama istri keduanya ini daripada istrinya yang pertama, Aisyah Al-Hurrah. Nama Al-Hurrah yang berarti "Orang Merdeka" ini adalah untuk membedakannya dengan budak berkebangsaan Romawi yang menjadi madunya tadi. Atau untuk menunjukkan bahwa ia adalah wanita baik-baik yang suci dan punya derajat yang mulia. Pada saat iu sang sultan sudah cukup tua dan berusia lanjut. Hampir semua urusan pemerintahan berada di tangan istrinya yang masih muda dan cantik ini. Pesona kecantikan Tsarya memang luar biasa dan bisa menggoda setiap laki-laki. Keberadaan seorang permaisuri asing di Istana Granada yang punya kekuasaan dan pengaruh pada situasi-situasi yang sulit, merupakan sebuah faktor baru yang dapat memicu timbulnya faktor-faktor permusuhan dan persaingan yang sangat membahayakan. Pada kenyataannya Tsarya memang benar-benar telah mendominasi sang sultan yang sudah lanjut usia tersebut. Sebagaimana madunya Aisyah Al-Hurrah, ia juga sanggup melahirkan dua orang putra dari sang suami Sultan Abul Hasan. Namanya Sa'ad dan Nashir. Ia berharap salah satunya kelak akan menjadi raja. Ia mengerahkan segala kemampuan dan dengan cara apapun untuk menjauhkan madunya permaisuri Aisyah Al-Hurrat dari semua pengaruh, dan mencegah kedua putranya, Muhammad dan Yusuf dari semua hak dalam kerajaan. Putra sulungnya bernama lengkap Abu Abdillah Muhammad adalah putra mahkota calon yang akan menduduki tahta kekuasaan. Kaum bangsawan Granada sendiri juga lebih mengutamakan calon dari lingkungan istana raja sendiri

ketimbang dari keturunan si bekas budak perempuan beragama Kristen itu. Tetapi Tsarya tidak merasa putus asa. tekadnya tetap kuat. Tanpa kenal lelah dan jenuh ia terus berusaha membujuk serta mempengaruhi Sultan Abul Hasan agar bersedia menuruti kemauannya dengan cara memanjakannya sepuas mungkin. Ia ingin agar Aisyah dan kedua putranya tidak lagi mendapat perhatian dari sang Sultan. Dan karena usaha gigih yang dilakukan oleh Tsarya inilah akhirnya sang sultan dan memerintahkan untuk membelenggu Aisyah berikut kedua anaknya, lalu dibawa ke sebuah tempat di dekat Benteng Al-Hambra.

Di sanalah mereka dikurung. Bahkan diperlakukan dengan kasar. Tindakan ini tentu membangkitkan kemarahan besar dari para pendukung permaisuri Aisyah dan kedua putranya yang memiliki hubungan emosional dengan mereka. Akibatnya, timbul ketidakstabilan dan protes di masyarakat Granada. Para pejabat tinggi kerajaan dari kalangan sipil dan pemerintahan terpecah menjadi dua friksi. Satu friksi mendukung Aisyah dan kedua putranya sebagai pewaris tahta yang sah menurut syariat Islam, satu lagi mendukung sang sultan dan istri keduanya atau gundiknya. Untuk sementara waktu friksi terakhir inilah yang berada di atas angin, karena masih memiliki pengaruh yang dominan, sehingga dengan seenaknya bisa memenuhi kesenangan-kesenangannya dan bahkan melampiaskan kedengkiannya. Tetapi muncul kemarahan di mana-mana atas tindakan sang sultan dan gundiknya tersebut yang tega mengorbankan Aisyah, sang permaisuri sejati Granada dengan memanfaatkan pengaruh serta kekuasaan. Bahkan kezaliman perempuan bernama Tsarya ini semakin menjadi-jadi dan sudah kelewatan. Betapa tidak, ia sudah berani mendesak sang sultan untuk membunuh putranya sendiri, Abu Abdillah demi mewujudkan harapan serta impiannya.

Namun Aisyah Al-Hurrah adalah sosok wanita yang tegar dan pemberani, ia tidak mau menyerah begitu saja. Diam-diam ia menjalin kontak dengan para pendukung fanatik di luar sana yang dipelopori oleh keluarga besar Bani Siraj yang merupakan suku terkuat di Granada.

Bersama mereka ia mengatur bagaimana caranya supaya bisa meloloskan diri dari tahahan, kemudian melakukan perlawanan. Sultan Abul Hasan marah besar terhadap mereka. Bukan hanya tidak mau mengampuni kesalahan besar ini saja, bahkan ia bermaksud untuk membunuh mereka semua di dekat Benteng Al-Hambra. Mendengar rencana Abul Hasan yang jahat ini dari orang-orang dekat, Aisyah memutuskan harus segera bertindak. Dengan cara apapun ia harus bisa melarikan diri dari dalam sel tahahan di dekat Benteng Al-Hambra. Maka pada suatu malam di bulan Jumadil Akhir tahun 887 H/1482 M, Aisyah berhasil lolos lalu melarikan bersama kedua putranya; Muhammad dan Yusuf. Itulah kisah tentang Aisyah yang memilki nama yang cukup harum.

Kisah tentang keberaniannya melarikan diri mengundang rasa kagum. Putranya sang tuan muda Abu Abdillah Muhammad dielu-elukan oleh para pendukungnya. Ketika Aisyah dan kedua putranya melarikan diri, posisi Sultan Abul Hasan sedang jauh dari Granada untuk menghalau orang-orang Kristen dari Laoca. Pertistiwa-peristiwa yang berjalan dengan cepat ini menyulut lagi api fitnah yang baru.[1106]

Ferdinand V Memanfaatkan Konflik dan Perpecahan

Situasi terakhir yang tengah melanda kaum muslimin di Andalusia dimanfaatkan oleh Ferdinand V dengan sangat baik demi mewujudkan kepentingannya. Ia mulai menyerang benteng-benteng pertahanan Granada, karena ia tahu di sana sedang terjadi perselisihan dan perpecahan besar di dalam negeri. Terjadi beberapa kali pertempuran antara pasukan kaum muslimin dengan pasukan Castille. Sebagian berakhir dengan kemenangan kaum muslimin, dan sebagian lagi mereka menderita kekalahan. Sebenarnya kekalahan yang mereka alami bukan karena pasukan lawan yang kuat. Tetapi lebih disebabkan oleh lemahnya kerajaan mereka akibat ulah pemimpin mereka yang suka hidup santai dan berfoya-foya. Sementara rakyat dibiarkan berjuang sendiri membela negerinya.

1106 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/196-201).

Selanjutnya peristiwa demi peristiwa terus terjadi, hingga meletuslah revolusi atau pemberontakan menggulingkan tahta kekuasaan Abu Abdillah Muhammad. Ayahnya lari ke daerah Zaghel di Malaga. Dan di Malaga sana Az-Zaghal justru sedang berjuang menghalau serangan gencar yang dilancarkan oleh orang-orang Kristen. Beruntung berkat pertolongan Allah ﷻ ia berhasil menghalau serangan orang-orang Kristen setelah menderita beberapa kekalahan yang sangat pahit. Dalam peperangan ini orang-orang Kristen banyak kehilangan pasukan, dan sebagian merupakan pasukan elit mereka. Selain itu mereka juga kehilangan banyak alat atau perlengkapan perang. Abu Abdillah jadi bersemangat untuk memerangi orang-orang Kristen. Setelah melakukan penyerangan, ia berhasil mengalahkan mereka. Ia kemudian memasuki negeri orang Kristen. Saat pulang dari sana, dengan membawa harta ghanimah, di tengah jalan ia dicegat oleh orang-orang Kristen. Tak pelak terjadi pertempuran yang sangat seru di dekat daerah Illycane yang dimenangkan oleh pasukan orang-orang Kristen. Bahkan raja mereka, Abu Abdillah Muhammad ditawan.[1107]

Setelah sang raja kecil ini ditawan, sang ayah, Az-Zaghal, kembali menguasai Granada, sehingga kerajaan ini kembali berada di bawah pemerintahan Zaghal. Tetapi ia kemudian terserang penyakit yang mengancam penglihatannya. Tak lama kemudian ia mengalami kebutaan akibat terserang penyakit sejenis ayan atau epilepsi tersebut. Bahkan ia juga menderita penyakit stroke. Rupanya Allah *Ta'ala* mengakhiri hidupnya dengan berbagai bencana. Ia harus menyerahkan kekuasaannya kepada saudaranya, Muhammad bin Sa'ad. Setelah diboyong ke kota El-Mankab untuk tinggal di sana, beberapa waktu kemudian ia meninggal dunia.[1108]

1107 Lihat: *Nubdzah Al-Ashri*, hlm. 50-67, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (IV/512-515), Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/201-203), Mahmud Ali Makki: *Tarikh As- Siyasii li Al-Andalus*, hlm. 134, *Mansyur fi Al-Hadharah Al-Arabiyah Al-Islamiyah fi Al- Andalus*, Tahrir: *Silmi Al-Hadhra' Al-Juyus*.

1108 Lihat: *Nubdzah Al-Ashri*, hlm. 67-68, Al-Muqri:*Nafhu Ath-Thib* (IV/515), dan Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/204).

Setelah kembali menduduki tahta kerajaan, Abul Hasan kemudian mengerahkan kemampuannya untuk berusaha menebus putranya dari tawanan, karena terdorong oleh rasa kasih sayang yang sangat besar. Supaya sang putra berhasil kembali ke tangan dalam keadaan selamat dan baik-baik saja, ia merasa perlu menawarkan tebusan cukup besar kepada Ferdinand. Bahkan ia juga bersedia membebaskan beberapa tokoh orang-orang Kristen yang ditawannya. Tetapi Ferdinand menolak. Untuk sementara waktu ia masih ingin menahan tawanannya.

Di sisi lain, permaisuri Aisyah juga tengah berusaha keras untuk menyelamatkan putranya dengan bantuan sekelompok orang penting yang mendukungnya. Ia mengutus rombongan delegasi yang dipimpin oleh seorang menteri bernama Ibnu Kamasyah menemui Raja Castille untuk mengadakan perundingan tentang pembebasan tawanan dengan syarat-syarat yang diinginkan oleh sang raja. Hasil perundingan, kedua belah pihak sepakat untuk mengadakan perjanjian damai yang intinya adalah sebagai berikut:

1. Abu Abdillah harus mengaku taat kepada Raja Ferdinand dan istrinya, Isabella.
2. Abu Abdillah harus menyetor upeti sebesar kira-kira dua belas ribu batang emas.
3. Abu Abdillah harus langsung membebaskan empat ratus orang tawanan orang-orang Kristen yang ada di Granada.
4. Abu Abdillah harus membebaskan tujuh puluh orang tawanan setiap tahunnya dalam jangka waktu lima tahun.
5. Abu Abdillah harus menjadikan putra sulungnya sebagai sandera bersama beberapa putra para pejabat yang lain sebagai jaminan bahwa ia akan menepati janjinya. Dua kerajaan Katholik seketika menyetujui pembebasan yang diminta Abu Abdillah tersebut.
6. Abu Abdillah tidak boleh dipaksa untuk mengambil keputusan yang bertentangan dengan syariat Islam, dan kedua kerajaan Katholik tersebut akan membantunya menaklukkan beberapa kota untuk

masuk dalam Kerajaan Granada, dan setelah berhasil ditaklukkan kota-kota tersebut jatuh di bawah kekuasaan Raja Castille.

Gencatan senjata ini berlangsung selama dua tahun semenjak sang sultan membebaskan tawanan.[1109]

Setelah sang raja kecil menguasai wilayah Granada, Zaghal menguasai wilayah Wadi Asa, dan Raja Spanyol menguasai Malaga, maka pada tahun 895 H/1490 M Raja Spanyol bertolak dari Malaga ke Almeria melawati jalur pantai Laut Tengah, dan berhasil menguasai beberapa kota serta benteng pertahanan di sepanjang jalur yang ia lewati. Beberapa waktu kemudian kota Almeria praktis menyerah kepadanya. Kaum muslimin dengan gigih mempertahankan kota mereka. Tetapi fakta yang ada rupanya tidak membantu mereka. Akibatnya, mereka hanya bisa pasrah.[1110]

Kemudian dari Almeria, Raja Spanyol menuju ke Wadi Asa yang berada dalam kekuasaan Zaghal, dan berhasil menguasainya, setelah membuat Zaghal benar-benar sudah tidak berdaya karena gagal mendapatkan bantuan dari raja-raja Islam.[1111]

Situasai terbaru ialah seluruh kota Granada sedang dikepung dari semua arah oleh pasukan Kristen. Mereka mengepung kota ini dari arah Timur, Barat, Utara, dan Selatan. Situasinya saat itu sama seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ,

يُوشِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَدَاعَى الْأَكَلَةُ إِلَى قَصْعَتِهَا فَقَالَ قَائِلٌ وَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ قَالَ بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ وَلَيَنْزَعَنَّ اللهُ مِنْ صُدُورِ عَدُوِّكُمْ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ وَلَيَقْذِفَنَّ اللهُ فِي قُلُوبِكُمْ الْوَهْنَ فَقَالَ قَائِلٌ يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا الْوَهْنُ قَالَ حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ.

1109 Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (I/204-205).

1110 Lihat: *Nubdzah Al-Ashri*, hlm. 98, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (IV/522), dan Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/226-227).

1111 Lihat: *Nubdzah Al-Ashr*, hlm. 99-101, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (IV/522-524), dan Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/227-228).

"Hampir saja umat-umat saling mengeroyok kalian seperti mereka memperbutkan makanan yang ada di hidangan." Seorang sahabat bertanya, "Apakah waktu itu karena jumlah kami hanya sedikit?" Beliau menjawab, "Bahkan waktu itu jumlah kalian sangat banyak. Hanya saja kalian laksana buih di air bah. Sesungguhnya Allah mencabut dari dada musuh kalian rasa takut terahadap kalian. Dan sesungguhnya Dia memasukkan penyakit wahn dalam hati kalian." Seorang sahabat yang lain bertanya, "Apa itu wahn, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Mencintai dunia dan membenci kematian."[1112]

Pada waktu itu raja-raja Kristen sedang berkerumun di sekitar Kerajaan Granada yang kecil dan sangat lemah. Sementara raja Spanyol (gabungan dari Castille dan Aragon) telah berhasil menguasai dua benteng pertahanan; yakni benteng petahanan yang sangat elok di Granada, dan benteng pertahanan distrik Hamdan. Kedua benteng yang cukup besar ini bertambah kuat karena dijaga oleh beberapa pasukan khusus dan dilengkapi dengan peralatan militer yang diperlukan untuk menekan penduduk Granada karena posisi mereka yang dekat dengan kedua benteng tersebut. Dengan demikian ia berhasil menekan mereka.

Pada awal tahun 985 H/1489 M, sesuai yang diisyaratkan oleh sebuah dokumen, ada perjanjian damai baru, sebagaimana ditunjukkan oleh dokumen yang ditulis oleh Abu Abdillah sendiri di bulan Muharram tahun 895 H/Desember 1489 M. Dokumen ini berisi pernyataan yang ditujukan kepada para komandan dan sesepuh negeri Granada yang isinya bahwa Abu Abdulllah menginginkan perjanjian damai tersebut berlaku selama dua tahun. Meskipun kita tidak mengetahui secara detail tentang draf atau klausul-klausul dalam perjanjian damai tersebut, tetapi beberapa sumber di Castille menuturkan kepada kita bahwa dalam perjanjian damai ini Abu Abdillah berjanji akan menyerahkan kota Granada kepada dua kerajaan Katholik, setelah penyerahan kota Basta, Almeria, dan Wadi Asa.

1112 Abu Daud : Kitab Perang-Perang Besar, bab Kerumunan Para Umat Atas Umat Islam (4297). Kata Al Albani, hadits ini shahih.

Pada awal tahun 1490 M/awal bulan Shafar tahun 895 H, dua raja Katholik mengutus rombongan delegasi menemui Sultan Abu Abdillah untuk membicarakan tentang penyerahan. Raja Castille tidak menuntut penyerahan kota Granada itu sendiri. Ia hanya menuntut penyerahan kota Al-Hambra sebagai tempat kekuasaan pemerintahan.

Apa jawaban Abu Abdillah? Melihat gejala-gejala sebelumnya, dua kerajaan Katholik ini sangat yakin bahwa Abu Abdillah pasti akan tunduk dan menyerahkan kota Granada. Tetapi yang terjadi justru kebalikan dari yang diharapkan oleh mereka. Ia mengirim surat balasan yang diantar oleh komandan Abul Qasim Al-Malih pada tanggal 29 Shafar tahun 895 H/ 22 Januari 1490 M. Setelah berbasi-basi dan tidak lupa menyampaikan permintaan maaf yang besar, pada bagian akhir surat tersebut ia menyatakan dengan tegas penolakan.

Namun kedua kerajaan Katholik tetap bersikeras pada tuntutan mereka. Spontan Abu Abdillah marah dan ingin segera mengumumkan perang terhadap mereka. Namun ia segera diberi saran oleh beberapa pejabat tinggi kerajaan untuk bersabar dan menahan diri. Ia kemudian mengutus menterinya yang bernama Yusuf bin Kumasyah dengan ditemani oleh seorang saudagar sukses dari penduduk Granada yang memiliki hubungan baik dengan seorang Kristen bernama Ibrahim Al-Qisi untuk menemui dua raja Katholik tersebut di Sevilla, dengan missi memberi keyakinan kepada mereka tentang pengganti tuntutan mereka itu. Tetapi kedua orang kurir tersebut pulang dengan kecewa dan dengan tangan hampa, karena missinya gagal. Dengan demikian, mulailah terjadi perang antara kaum muslimin dan orang-orang Kristen.

Di sini kita perlu mencermati sejenak sikap baru dari pihak Abu Abdillah. Rupanya berbagai bencana dan ujian yang dialami oleh Andalusia dalam rentang kurun beberapa tahun belakangan ini, telah membuat Abu Abdillah sebagai sosok lain. Sebelumnya sang Amir yang lemah ini hanya bisa menunggu terjadinya peristiwa-peristiwa sambil mengeluh, dan pasrah kepada suratan takdir. Dan dengan mundurnya sang paman dari panggung politik, berarti ia terbebas dari seorang

pesaingnya yang kuat. Namun dalam waktu yang sama ia juga kehilangan dukungan yang dapat diandalkan untuk bertahan dan melawan. Semua kekuatan Andalusia lainnya sudah menjadi bagian dari milik Kerajaan Castille.

Para penguasa Kristen memberikan pilihan kepada penduduk kaum muslimin yang masih tinggal di sana. Mereka memilih hidup tertekan atau patuh kepada penguasa Kristen. Berkat misi Kristen, banyak di antara kaum muslimin ini yang murtad atau keluar dari Islam, karena mereka masih ingin tinggal di Tanah Airnya, demi kepentingan-kepentingan yang lain, atau karena takut dikejar-kejar terus. Tetapi di antara mereka masih banyak yang tetap mencintai Islam. Pilihan mereka ialah menyeberangi lautan menuju Maroko.

Dalam waktu yang sama, di tempat yang lain terjadi ekskodus ke Granada, satu-satunya wilayah Islam yang masih tersisa. Akibatnya, pusat kota ini menjadi penuh sesak oleh penduduknya yang baru. Sampai-sampai sebuah komplek perkampungan bangunan yang tidak seberapa besar saja harus dihuni oleh lebih dari empat ratus jiwa. Mereka sedang dilanda oleh rasa putus asa dan sakit hati, karena harus kehilangan Tanah Air, harta, anak, dan keluarga, tanpa pernah melakukan dosa atau kesalahan apa pun. Ide menyerah kepada musuh yang zalim atau mengadakan gencatan senjata dengannya menimbulkan protes di mana-mana, dan Abu Abdillah sadar benar akan keinginan mereka ini. Karena itu, ketika menerima seorang tamu dari Kerajaan Castille yang menuntut penyerahan, ia sangat marah terhadap penguasa kerajaan tersebut yang ia anggap sebagai pengkhianat besar. Ia sadar telah melakukan kesalahan fatal karena pernah bersekutu dengannya, dan membantunya memerangi orang-orang yang sebangsa bahkan seagama.

Ketika Ferdinand bersikeras pada tindakannya yang zalim tersebut, Abu Abdillah segera mengumpulkan para tokoh sipil dan militer untuk diajak bermusyawarah. Hasilnya, mereka sepakat untuk menolak tuntutan dua kerajaan Katholik itu. Mereka menyatakan bertekad akan mempertahankan diri sampai titik darah penghabisan. Mereka

akan membela habis-habisan tanah air dan agamanya. Abu Abdillah menyampaikan kepada Raja Castille bahwa ia tidak akan mengulangi lagi pernyataannya dalam masalah ini, dan bahwa rakyat Granada dengan tegas menolak segala bentuk penyerahan atau gencatan senjata. Bahkan mereka berencana melakukan perlawanan atau membela diri semaksimal mungkin.

Begitulah jawaban Abu Abdillah kepada Raja Castille. Begitulah sikap sang pemimpin yang semula lemah dan gampang didikte kini berubah menjadi pemberani dan melawan kesewenang-wenangan. Hal itu ia lakukan dengan semangat demi membela rakyatnya.[1113]

Begitu tahu penolakan Abu Abdillah untuk menyerah, Raja Castille langsung berangkat ke Granada untuk mengepungnya. Kaum muslimin tidak gentar menghadapinya. Dengan dipimpin oleh Amir Abu Abdillah Muhammad sendiri mereka bertempur dengan gigih, sehingga berkat pertolongan Allah mereka berhasil menghalau pemimpin zalim itu pulang ke negerinya dengan kecewa dan merugi. Setelah itu ia kembali memimpin pasukan kaum muslimin menyerang wilayah-wilayah Kristen di sekitarnya. Mereka juga membantu para pemberontak kaum muslimin di negara-negara yang baru dikuasai oleh orang-orang Kristen. Dalam waktu yang relatif tidak terlalu lama mereka berhasil menguasai beberapa benteng pertahanan dan sejumlah kota penting.

Merasa penasaran, raja Castille ini kembali mengepung Granada. Tetapi lagi-lagi Allah ﷻ menghalaunya, sehingga tidak memperoleh hasil sama sekali. Kembali pasukan kaum muslimin memeranginya. Dan untuk yang ketiga kalinya raja zalim itu kembali menyerang Granada. Kali ini ia bertekad tidak akan pergi meninggalkan Granada sebelum berhasil menaklukkanya. Mungkin salah satu alasannya, mengapa ia mempunyai tekad seperti itu ialah karena ia mengkhawatirkan semangat yang muncul di Granada pada saat-saat terakhir, bahwa rakyat kota in

1113 *Nubdzah Al-Ashri*, hlm. 102-103, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (IV/523), dan Muhamm Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/229-232). Kami kutip dari sumb terakhir dengan singkat.

tidak akan pernah mau menyerah terhadap pengepungan. Sedapat-dapatnya mereka akan melakukan perlawanan. Bahkan pasukan kaum muslimin selalu siap siaga untuk menyerang wilayah-wilayah Kristen yang ada di dekat mereka.[1114][]

1114 *Nubdzah Al-Ashr*, hlm.103-117, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (IV/523-524), dan Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/232-236).

Bagian Ketujuh
Gerakan Jihad Menjelang Jatuhnya Granada

PADA peristiwa pengepungan yang terakhir di dalam negeri Granada ini tampak jelas ada gerakan jihad yang dipimpin oleh seorang bernama Musa bin Abu Ghassan. Sosok inilah yang menggelorakan semangat jihad di hati rakyat. Ia memberi semangat kepada mereka untuk tidak takut mati dalam berperang di jalan Allah dan demi membela negara dan agama. Usahanya ini disambut oleh rakyat yang bergerak untuk membela Granada.[1115]

Selama tujuh bulan penuh, para mujahidin terus bertahan melindungi benteng pertahanan Granada melawan serangan-serangan yang dilancarkan oleh kekuatan Kristen yang serakah dan jahat. Berikut adalah sekilas kutipan yang diceritakan oleh penulis kitab *Nubdzah Al-Ashri* :

1115 Muhammad Abdullah Annan mengatakan, "Dalam literatur-literatur Arab yang kami miliki, kami tidak menemukan nama Musa. Refrensi kami dalam masalah ini adalah seorang ahli sejarah berkebangsaan Spanyol bernama Conde yang mengatakan, ia mengutip ceritanya dari sumber-sumber berbahasa Asrab. Tetapi sebagaimana kebiasaannya, ia tidak menyebutkan kepada kita sumber-sumber tersebut. Al-Wazir Muhammad bin Abdul Wahab Al-Ghassani dalam *Rihlah Al-Wazir Al-Mansyurah bi Inayah Ma'had Franko*, hlm. 13, menunjuk pada seseorang yang bernama Musa Sulthan Hasan yang digulingkan di Granada. Di sini kami mengutip beberapa pendapat riwayat Castille tentang Musa dan kecerdasannya bukan sebagai kebenaran dari segi sejarah, melainkan bahwa riwayat tersebut memberi kita gambaran yang sangat indah tentang tindakan kaum muslimin dalam membela agama serta Tanah Airnya. Lihat: Abdullah Muhammad Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/237-238).

"Raja Castille kembali melakukan pengintaian Granada. Ia berhenti di dusun Etiquette. Di sana ia membangun sebuah dinding sangat tebal dan kokoh hanya dalam waktu beberapa hari saja. Ia melakukan penghancuran terhadap beberapa desa, lalu mengambil bahan-bahan reruntuhannya yang sebagian digunakan sebagai peralatan dan sebagian lagi digunakan untuk menyempurnakan bangunan yang baru. Tak lama kemudian terjadi pertempuran yang cukup sengit antara pasukan kaum muslimin dengan pasukan orang-orang Kristen. Penguasa Romawi juga melancarkan serangan ke benteng-benteng pertahanan yang ada di sekitar komplek-komplek perkampungan di sekitar Granada. Semua mereka hancurkan, kecuali hanya satu benteng pertahanan yang ada di desa Pachear yang masih tersisa. Ia mencoba untuk menyerangnya habis-habisan dengan mengerahkan pasukan berkuda dan pasukan kaveleri. Begitu terus berusaha mencari kesempatan, tetapi ia tidak mampu berbuat apa-apa. Bahkan banyak pasukan Romawi yang terbunuh dalam serangan ini. Terus menerus terjadi pertempuran sengit antara pasukan kaum muslimin dengan pasukan Kristen. Pasukan kaum muslimin begitu gigih mempertahankan dusun tersebut karena khawatir akan dikuasai oleh pasukan Romawi, sehingga hal itu menyebabkan desa-desa yang ada di daerah pegunungan menjadi kosong dan mudah dikepung. Karena itu mereka mati-matian mempertahankan desa itu, dan memerangi siapa pun yang ingin memasukinya. Akhirnya, pihak musuh menarik mundur pasukannya, karena sebagian besar mereka tewas terbunuh.

Setiap hari berlangsung peperangan antara pasukan kaum muslimin dngan pasukan Kristen. Terkadang berlangsung di daerah Al-Pachear, di daerah Belana, di daerah Rosana, di daerah Tafir, di daerah Ya'mur, di daerah Al-Jadwa, di daerah Ramla Aflom, di daerah Rabit, dan terkadang di daerah-daerah di wilayah kekuasaan Granada. Di setiap peperangan tersebut banyak pasukan berkuda maupun pasukan kaveleri kaum muslimin yang terluka, bahkan sebagian ada yang syahid. Sementara korban luka maupun tewas dari pihak pasukan Kristen jauh lebih banyak. Tetapi lebih dari itu pasukan kaum muslimin tetap sabar dan percaya

akan pertolongan Allah ﷻ. Mereka memerangi musuh dengan niat yang jujur dan dengan hati yang bersih. Kendatipun demikian, ada sebagian mereka yang tengah malam berani menyusup ke markas pasukan Kristen. Mereka menyisiri jalan-jalan, dan menjarah kuda, bighal, keledai, dan domba yang mereka dapati, sehingga daging begitu melimpah di tempat mereka.

Sekalipun begitu, peperangan terus terjadi antara kaum muslimin dan orang-orang Kristen. Selama rentang waktu tujuh bulan, pasukan dari kedua belah pihak ada yang tewas dan ada yang terluka. Sampai akhirnya seluruh kuda milik pasukan muslimin terbunuh, kecuali tinggal beberapa ekor saja. Selain itu banyak pasukan elit mereka yang gugur dan menderita luka-luka.[1116]

Tetapi keberanian saja tidak cukup mengatasi situasi seperti itu. Sebab kaum muslimin sedang dikepung di dalam benteng, sehingga tidak mungkin mereka bisa mendapatkan bantuan-bantuan dari luar. Berbeda dengan posisi pasukan Kristen yang sedang mengepung dari luar. Tentu sangat mudah bagi mereka untuk mendapatkan suplai bantuan dari negeri mereka, terlebih bahwa peperangan memaksa penduduk Granada harus pergi meninggalkan negerinya ini karena dihantui oleh ketakutan, ancaman kelaparan, dan risiko-risiko perang lainnya yang terus berlangsung sehingga dapat mengancam nyawa sewaktu-waktu. Akibatnya, lama kelamaan Granada semakin melemah. Hal ini masih ditambah dengan datangnya musim dingin di mana salju memenuhi jalan-jalan di kota Basra sebagai jalur perlintasan untuk mengirimkan suplai makanan ke Granada. Akibatnya, di pasar-pasar kaum muslimin persediaan makanan jadi sangat langka dan terus menipis. Harga barang-barang ikut merangkak naik. Banyak penduduk yang kelaparan, bahkan pengemis ada di mana-mana.

Dalam situsasi seperti ini, pilihan satu-satunya bagi penduduk Granada hanya menyerah. Beberapa orang dari mereka menemui sang

---

1116 Lihat: *Nubdzah Al-Ashr*, hlm. 117-118.

raja dan mendesak supaya ia bersedia melakukan perundingan dengan Raja Castille untuk berdamai. Menurut keterangan dari penulis Kitab *Nubdzah Al-Ashr*, tindakan menyerah sebelumnya sudah dilakukan sendiri oleh Muhammad Ash-Shaghir secara sukarela. Ia sengaja melakukan itu secara diam-diam karena takut diprotes rakyatnya. Ia bahkan sudah melakukan kontak dengan penguasa Castille lewat surat menyurat. Itulah sebabnya penguasa Castille menghentikan peperangan untuk sementara waktu. Ia fokus pada upaya pengepungan dan penekanan sambil menungu usaha Muhamamad Ash-Shaghir meyakinkan rakyatnya untuk menyerah dengan jaminan keamanan. Dan, setelah usaha tersebut membuahkan hasil yang disampaikan oleh rombongan delegasi yang menemuinya, maka dengan senang hati ia menyambut mereka. Setelah rombongan tamu ini pulang, ia segera mengutus sejumlah menteri menemui penguasa Castille yang dengan senang hati juga menerima mereka.[1117]

Kita bisa menerima versi sejarah ini, bahkan mengunggulkannya, terlebih bahwa watak dan perilaku penguasa Granada berikut menteri-menterinya mendorong kita untuk patut berburuk sangka kepada mereka. Selanjutnya kita lihat Ustadz Muhammad Abdullah Annan juga percaya pada riwayat ini – setelah pernah meragukannya – karena didukung oleh beberapa dokumen dan bukti-bukti kuat yang menyatakan bahwa upaya diam-diam yang dilakukan oleh Abu Abdillah Ash-Shaghir itu adalah demi mendapatkan keuntungan pribadi berupa jaminan atau konpensasi-konpensasi khusus untuknya sekeluarga dan para menterinya. Perjanjian damai yang disepakati secara sembunyi-sembunyi memang sangat menguntungkan bagi Abu Abdillah dan orang-orang dekatnya. Yang dimaksudkan ialah keuntungan berupa materi yang melimpah. Ini berbeda dengan harta yang mereka miliki dan mereka kelola dalam transaksi-transaksi bisnis yang wajar, sejak mulai terjadi peristiwa-peristiwa yang menyerang mereka di Granada.[1118]

1117 Lihat: *Nubdzah Al-Ashr*, hlm. 121-122.
1118 Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/242).

Akhirnya Granada menyerah dengan mendapatkan jaminan keamanan. Dalam masalah ini Al-Muqri menceritakan, "Selanjutnya mereka mengajukan beberapa tuntutan dan syarat yang mereka inginkan. Bahkan jumlahnya lebih banyak daripada yang tuntutan dan syarat yang diajukan dalam perjanjian damai di Wadi Asa. Di antaranya ialah, pihak penguasa Roma setuju untuk mematuhi syarat jika mereka sudah menduduki Granada. Seperti biasa mereka mengucapkan sumpah ala Kristen. Ada enam puluh tujuh poin syarat lainnya. Antara lain, memberikan jaminan kepada seluruh warga yang menyangkut keamanan nyawa, keluarga, serta harta, dan membiarkan tempat tinggal, perkampungan, dan lahan pekarangan mereka. Poin lainnya, mereka bebas menjalankan syariatnya sendiri, dan jika terjadi persoalan hukum, mereka harus dihukum berdasarkan syariatnya. Masjid harus dibiarkan sebagaimana mestinya. Demikian pula dengan tanah atau bangunan-bangunan wakaf. Orang Kristen tidak boleh memasuki rumah seorang muslim, dan tidak boleh menguasai haknya tanpa ada izin terlebih dahulu. Yang boleh menjadi pemimpin atas kaum muslimin hanya seorang muslim, atau seorang Yahudi yang sudah mendapatkan mandat dari penguasa mereka. Seluruh penduduk Granada yang ditawan di mana pun berada harus dibebaskan, terlebih tokoh-tokoh mereka. Siapa di antara para tawanan kaum muslimin yang melarikan diri dan masuk ke Granada maka ia harus dibiarkan, tanpa ada yang berhak ikut campur tangan. Dan sang sultan harus menyerahkan nilai harganya kepada pemiliknya. Seseorang tidak boleh dihukum karena kesalahan orang lain. Seorang yang sudah masuk Islam tidak boleh dipaksa kembali lagi ke agama semula. Dan jika ada seorang muslim yang masuk Kristen harus ditunda dahulu selama beberapa hari sampai jelas keadaannya dengan mendatangkan seorang hakim muslim dan seorang hakim Kristen. Jika ternyata ia menolak kembali kepada Islam maka apa yang menjadi keinginannya dibiarkan. Siapa membunuh seorang Kristen pada hari-hari saat berlangsung perang maka ia tidak boleh disalahkan, dan harta yang ia rampas darinya tidak boleh diambil. Seorang muslim tidak boleh dipaksa menjamu pasukan Kristen sebagai tamu. Ia tidak

boleh pergi ke suatu arah. Mereka tidak boleh menambah tanggungan-tanggungan yang sudah ada. Semua kezaliman harus dilenyapkan dari mereka. Orang Kristen tidak boleh melongok ke dinding serta komplek perkampungan kaum muslimin. Ia tidak boleh memasuki masjid mereka. Orang muslim bebas pergi di negeri orang-orang Kristen dalam keadaan aman jiwa dan hartanya. Ia tidak boleh diberi tanda seperti tanda untuk orang-orang Yahudi. Tidak boleh melarang seorang muadzin, orang yang shalat, orang yang berpuasa, dan orang-orang yang sedang menjalankan urusan-urusan agama yang lain. Siapa menertawakannya ia dijatuhi sanksi. Selama beberapa tahun mereka dibebaskan dari tanggungan-tanggungan. Pemimpin di Roma harus setuju atas semua syarat, termasuk syarat-syarat lainnya yang tiadk kami sebutkan.[1119]

Musa dan Abu Ghassan Memberikan Kesaksian

Menolak dengan tegas poin-poin perjanjian yang telah disebutkan tadi, Musa bin Abu Ghassan berdiri dan berpidato di Istana Al Hambra. Ia mengatakan, "Kalian jangan menipu diri sendiri. Kalian jangan mengira kalau orang-orang Kristen akan memenuhi janji mereka, dan kalian jangan terpukau pada keberanian raja mereka. Sesungguhnya aku tidak begitu takut pada kematian. Lihatlah, di depan kita kota-kota kita diduduki dan dihancurkan, masjid-masjid kita dikotori, rumah-rumah kita dirobohkan, dan istri serta putri-putri kita diperkosa. Lihatlah, di depan kita terpampang kezaliman yang sangat buruk, fanatisme yang membabi buta, cambuk, dan belenggu. Lihatlah, di depan kita ada penjara dan alat-alat penyiksaan. Itulah yang akan digunakan untuk menghukum kita. Minimal kalian akan menyaksikan orang-orang berjiwa rendah yang takut akan kematian yang mulia. Kalau aku, demi Allah, tidak akan mau melihatnya."[1120]

Maksud Musa bin Abu Ghassan adalah, ia tidak akan sudi melihat kenistaan seperti itu yang akan menimpa negeri kaum muslimin akibat

---

1119 Lihat: Al Muqri, *Nafh Ath-Thib* (IV/524-527). Lihat: *Nubdzah Al-Ashr*, hlm. 119-120, dan Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/254).

1120 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/254-255).

bersikap kerdil. Sesungguhnya ia lebih memilih kematian yang mulia. Selanjutnya ia meninggalkan majelis. Setelah mengambil pedang ia pun segera memacu kudanya.

Ia berangkat untuk menghadapi pasukan Kristen. Sendirian ia menghadapi lima belas orang pasukan Kristen. Sebagian besar berhasil ia bunuh, sebelum ia sendiri akhirnya gugur terbunuh di jalan Allah ﷻ.[1121]

1121 Ibid., (VII/255-256).

Bagian Kedelapan
Jatuhnya Granada

TERBUNUHNYA Musa bin Abu Ghassan dan tindakan Ibnu Al-Ahmar Ash-Shagir yang menyerahkan Granada merupakan isyarat berakhirnya masa pemerintahan Islam di Kerajaan Granada.

Raja Ferdinand V

Abu Abdillah Muhammad Ash-Shagir memberikan persetujuan penyerahan Granada ini kepada Ferdinand V dan Isabella. Kepada mereka berdua ia tidak lupa mengirimkan hadiah-hadiah khusus.[1122] Beberapa hari setelah penyerahan tersebut, Ferdinand dan Isabella dengan sombong memasuki Istana Al-Hambra yang cukup besar ditemani beberapa pendeta. Tindakan resmi yang pertama kali dilakukan oleh mereka ialah memasang papan salib terbuat dari perak berukuran besar di atas bangunan istana. Dari atas sanalah Ferdinand menyerukan bahwa Granada sudah tunduk kepada dua

1122 Ibid., (VII/257).

kerajaan Katholik, [1123] dan bahwa pemerintahan kaum muslimin sudah berakhir di negeri Andalusia.

Di sebuah gereja yang cukup besar, dengan hina dan kerdil Abu Abdillah Muhammad bin Al-Ahmar Ash-Shaghir keluar dari istana kerajaan. Ia berjalan menjauh ke arah negeri Andaraz,[1124] hingga akhirnya sampai di sebuah anak bukit yang cukup tinggi. Dari tempat ini ia bisa menatap Istana Al-Hambra dan juga kejayaan yang pernah dikuasainya. Rasa sedih dan duka begitu mencekam, sehingga ia tidak kuasa menahan diri. Tiba-tiba ia menangis tersedu-sedu. Jenggotnya basah kuyup oleh hujan air mata. Melihat hal itu, sang ibundanya, Aisyah Al-Hurrah, mengatakan, "Menangislah, kini kau menangis seperti perempuan yang kehilangan, padahal kau tidak mampu menjaga kerajaan sebagimana laki-laki perkasa."[1125]

Sampai saat ini bukit tempat Abu Abdillah Muhammad bin Al-Ahmar Ash- Shaghir berdiri tersebut masih tetap ada di Spanyol, dan ramai dikunjungi oleh banyak orang. Mereka ke sana untuk mengenang kembali tempat seorang raja yang menyia-nyiakan sebuah kerajaan megah yang telah didirikan oleh nenek moyangnya. Bukit tersebut dikenal dengan nama bukit *Zafrat Al-Arabi Al-Akhirah* (Bukit Tangisan Orang Arab Terakhir) atau dalam bahasa Spanyol Puerto del Suspiro del Moro, yakni tangisan Abu Abdillah Muhammad bin Al-Ahmar Ash-Shaghir ketika harus meninggalkan kerajaannya. [1126]

Peristiwa tragis ini terjadi pada tanggal 2 bulan Rabi'ul Awwal tahun 897 H/ 2 Januari tahun 1492 M. [1127]

Setelah itu Abu Abdillah Muhammad bin Al-Ahmar Ash-Shaghir hijrah ke Maroko. Al-Muqri menuturkan, ia menetap di kota Fez, dan di sana ia membangun sebuah istana model Andalusia. Al-Muqri sendiri

---

1123 Ibid., (VII/260).
1124 Sebuah negeri yang kemudian menjadi tempat tinggalnya atas kemauan Fernando. Lihat: Ibid,. (VII/264).
1125 Ibid., (VII/267).
1126 Ibid., (VII/267).
1127 Lihat: *Nubdzah Al-Ashr*, hlm. 125, *Nafh Ath-Thib* (IV/525), dan Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/258-267).

pernah mengelilingi istana ini. Pada tahun 1027 M ia melihat bagaimana anak cucu keturunan Abu Abdillah Muhammad bin Al-Ahmar Ash-Shaghir hidup sangat menderita. Mereka makan dari wakaf orang-orang fakir miskin. Mereka dianggap termasuk kaum gelandangan.[1128]

Laknat Allah ﷻ atas kehinaan ini, dan laknat Allah atas tindakan mereka yang berani meninggalkan jihad. Keduanyalah yang telah mengantarkan kepada malapetaka seperti itu.

Apa yang telah terjadi di Andalusia ialah, sebuah peradaban yang sebelumnya tidak pernah dikenal oleh Eropa telah mengalami kebangkrutan. Sesungguhnya itulah peradaban dunia dan agama. Dengan lenyapnya peradaban ini seluruh dunia menderita kerugian besar. Lambang Kristen menjulang tinggi di atas menara Islam yang menjadi pecundang, dan sampai sekarang mampu menegggelamkan gugusan bintang pemerintahan Islam di negeri Andalusia.

Lalu, di mana Musa bin Nushair?

Di mana Thariq bin Ziyad?

Di mana Abdurrahman Ad-Dakhil dan Abdurrahman An-Nashir?

Di mana Al-Manshur bin Abu Amir?

Di mana Yusuf bin Tasyifin?

Di mana Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni?

Di mana Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi?

Dan, di mana Ya'qub Al-Manshur Al-Marin?

Di mana mereka semua?

Mereka semua sudah lama pergi. Jejak peninggalan mereka telah musnah. *La haula wala quwwata illa billah!*

Faktor-Faktor yang Menyebabkan Jatuhnya Granada

Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan dan jatuhnya umat Islam terdahulu sangat mirip dengan kelemahan yang terjadi dalam

1128 Al-Muqri: *Naf Ath-Thib* (IV/529).

sejarah Andalusia. Faktor-faktor ini sendiri terus bertambah kuat dalam periode Granada. Itulah sebabnya kebangkrutan dan kejatuhannya menjadi sesuatu yang pasti. Di antara faktor-faktor tersebut adalah:

Faktor Pertama: Mencintai Dunia

Tenggelam dalam kemewahan, cenderung pada kesenangan nafsu duniawi, dan bergelimang dalam kenikmatan-kenikmatan sementara. Inilah faktor utama yang mengantarkan pada akhir yang sangat menyakitkan tersebut. Masa-masa kebangkrutan dan kejatuhan sering terkait dengan bergelimangnya harta, tenggelam dalam kesenangan-kesenangan dunia, kerusakan pada generasi muda umat, dan kemerosotan besar pada tujuan hidup. Allah ﷻ berfirman:

وَكَمْ قَصَمْنَا مِن قَرْيَةٍ كَانَتْ ظَالِمَةً وَأَنشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ
﴿١١﴾ فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُم مِّنْهَا يَرْكُضُونَ ﴿١٢﴾ لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا
إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَٰكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْـَٔلُونَ ﴿١٣﴾ ﴿الأنبياء: ١١ - ١٣﴾

"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang zalim yang telah Kami binasakan, dan Kami adakan sesudah mereka itu kaum yang lain (sebagai penggantinya). Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri dari negerinya. Janganlah kamu lari tergesa-gesa. Kembalilah kamu kepada nikmat yang telah kamu rasakan dan kepada tempat-tempat kediamanmu (yang baik), supaya kamu ditanya." **(Al-Anbiyaa:11-13)**

Demikian pula dengan kalian, wahai segenap penduduk Granada! Ke mana kalian akan pergi? Ke mana kalian akan berlari? Kembalilah ke Istana Al Hambra. Kembalilah ke tempat-tempat kediaman kalian, dan kepada nikmat yang telah kalian rasakan. Disebabkan kalian telah menyerahkan negeri itu kepada orang-orang Kristen, maka kalian akan merasakan kehinaan. Dan kalian sama sekali tidak pernah merasakan kejayaan dan kemuliaan."

Faktor Kedua: Meninggalkan *Jihad fi Sabilillah*

Inilah konsekuensi bagi orang yang suka tenggelam dalam kemewahan. Jihad adalah sunah yang akan terus berlaku sampai Hari Kiamat kelak. Allah menganjurkan jihad, supaya kaum muslimin bisa hidup dan mati secara mulia, kemudian mereka bisa masuk surga dan kekal di sana.

Orang yang mengamati periode Andalusia pasti akan bertanya, di mana semangat orang-orang yang selalu berjuang dalam hidupnya satu sampai dua kali setiap tahunnya? Di mana semangat Yusuf bin Tasyifin? Di mana semangat Abu Bakar bin Umar Al-Lamtuni? Di mana semangat Al- Manshur? Di mana semangat Abdurrahman An-Nashir? Dan di mana semangat yang lain-lainnya?

Sesungguhnya ini merupakan pelajaran dan nasehat ketika kita mengamati raja-raja Granada dan orang-orang seperti mereka yang terhina akibat meninggalkan jihad pada jalan Allah. Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمُ ٱنفِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱثَّاقَلْتُمْ إِلَى ٱلْأَرْضِۚ أَرَضِيتُم بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا مِنَ ٱلْءَاخِرَةِۚ فَمَا مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا فِي ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا تَنفِرُواْ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَيَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ وَلَا تَضُرُّوهُ شَيْـًٔاۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾ ﴿التوبة: ٣٨ - ٣٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepada kamu, 'Berangkatlah (untuk berperang) di jalan Allah' kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) di akhirat hanyalah sedikit. Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih dan digantinya (kamu) dengan kaum yang lain, dan kamu tidak akan dapat memberi

Itulah beberapa faktor penting yang membawa kebangkrutan dan kejatuhan dalam pemerintahan Andalusia. Selain itu masih banyak lagi faktor yang lain. Contohnya seperti: :

- Perpecahan dan perselisihan.

- Menjadikan orang-orang Kristen, orang-orang Yahudi, dan orang-orang musyrik sebagai pemimpin.

Allah ﷻ berfirman,

وَلَن تَرْضَىٰ عَنكَ ٱلْيَهُودُ وَلَا ٱلنَّصَٰرَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَى ٱللَّهِ هُوَ ٱلْهُدَىٰ ۗ وَلَئِنِ ٱتَّبَعْتَ أَهْوَآءَهُم بَعْدَ ٱلَّذِى جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ ۙ مَا لَكَ مِنَ ٱللَّهِ مِن وَلِىٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾ ﴿البقرة: ١٢٠﴾

"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar); Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." **(Al-Baqarah:120)**

Allah ﷻ berfirman,

لَا يَرْقُبُونَ فِى مُؤْمِنٍ إِلًّا وَلَا ذِمَّةً ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُعْتَدُونَ ﴿١٠﴾ ﴿التوبة: ١٠﴾

"Mereka tidak memelihara (hubungan) kerabat terhadap orang-orang mukmin dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian; Dan mereka itulah orang-orang yang melampaui batas." **(At-Taubah:10)**

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾ ﴿المائدة: ٥١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu). Sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." **(Al-Maaidah:51)**

Dan masih banyak ayat-ayat senada tentang itu.

- **Menyerahkan urusan kepada orang yang bukan ahlinya.**

Hal inilah yang tampak sangat jelas terjadi terutama pada zaman kepemimpinan Hisyam bin Al-Hakam, kepemimpinan An-Nashir sepeninggalan ayahnya Ya'qub Al- Manshur Al-Muwahidi, dan juga kepemimpinan putra-putra Al-Ahmar dalam pemerintahan Granada.

- **Kebodohan terhadap agama**

Begitu sangat jelas nilai ilmu dan para ulama di zaman pemerintahan Abdullah bin Yasin, dan zaman pemerintahan Al-Hakam bin Abdurrahman An-Nashir. Pada zaman pemerintahan kedua pemimpinhan ini, peran ilmu dan para ulama sangat menonjol. Sebaliknya kita juga melihat dengan jelas pengaruh kebodohan yang terjadi pada masa akhir pemerintahan orang-orang Murabithun, dan pemerintahan orang-orang Muwahidun. Pada waktu itu kebodohan melanda masyarakat luas. Akibatnya, di tengah-tengah mereka bermunculan kepercayaan-kepercayaan, pikiran-pikiran, dan alirana-aliran yang aneh-aneh. Hal itu juga diakibatkan karena mengabaikan peran musyawarah yang merupakan salah satu prinsip yang seharusnya dibuat pedoman oleh kaum muslimin. Lihatlah, banyak pemimpin Islam yang bertindak dengan pendapatnya sendiri dalam urusan yang menyangkut umat (tidak bermusyawarah).

Salah satu contohnya ialah seperti yang pernah dilakukan oleh Muhammad bin Al-Ahmar I terhadap Sevilla yang kemudian diikuti oleh orang-orang yang menganggap bahwa merekalah yang benar. Padahal sesungguhnya mereka adalah pemilik risalah dan keutamaan. Ini benar-benar kebodohan yang sangat fatal.[]

Bagian Kesembilan

Nasib Kaum Muslimin Pasca Keruntuhan Granada

SEPERTI biasanya dan memang sudah menjadi watak atau karakter asli yang melekat pada jiwa orang-orang Kristen, setelah Abu Abdillah Muhammad bin Al-Ahmar Ash-Shaghir meninggalkan Granada, mereka tidak mau menepati janji yang mereka sepakati bersama kaum muslimin. Mereka menyangkal omongan sendiri yang akan menjamin kebebasan beragama di Granada, menjaga tempat-tempat suci milik kaum muslimin, dan syarat-syarat lain terkait dengan penyerahan kota Granada. Mereka benar-benar telah melecehkan kaum muslimin, dan merempas hartanya. Tindakan culas mereka inilah yang telah digambarkan oleh firman Allah ﷻ,

> *"Bagaimana bisa (ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin), padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. Mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. Dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (tidak menepati perjanjian)."* **(At-Taubah:8)**

Sembilan tahun sejak runtuhnya Granada, maka pada tahun 1051 M, Raja Ferdinand V dan Ratu Isabella mengeluarkan perintah yang intinya, bahwa karena Tuhan telah memerintahkan mereka berdua

untuk membersihkan Kerajaan Granada dari kaum pembangkang (orang-orang muslim) maka keberadaan mereka di wilayah Granada dianggap sebagai sebuah ancaman yang sangat membahayakan. Sangat boleh jadi mereka akan mengadakan kontak dengan orang lain yang dikhawatirkan dapat memperlambat mereka masuk Kristen, atau mengadakan kontak dengan orang-orang yang sudah masuk Kristen lalu dikhawatirkan iman mereka akan goyah karena terpengaruh. Bagi orang-orang yang berani menentang, dijatuhi hukuman mati atau didenda sangat mahal.[1130]

Berangkat dari sinilah orang-orang Kristen melakukan beberapa upaya. Antara lain:

Pertama: Gerakan Kristenisasi

Agar bisa hidup di negeri Andalusia di bawah naungan pemerintahan Spanyol dengan tenang, maka sebagian kaum muslimin harus masuk Kristen.[1131] Mereka tidak membolehkan seorang penduduk Spanyol yang tidak beragama Kristen. Mereka menghinanya, menyebutnya Moorisky (Moor), sebuah panggilan yang dimaksudkan untuk menghina mereka. Orang Moor itu bukan orang Kristen tingkat pertama. Tetapi merupakan pelecehan terhadap Kristen asli tersebut.[1132]

Seorangh ahli sejarah dewan penelitian Spanyol bernama Don Lorrente menceritakan kepada kita sebuah dokumen hukum sangat aneh yang berisi beberapa prinsip yang menurut lembaga suci dijadikan pedoman oleh orang-orang Arab yang beragama Kristen untuk menuduh kafir. Berikut isi dokumen tersebut:

"Seorang Moor atau seorang berkebangsaan Arab yang beragama Kristen itu dianggap telah kembali kepada Islam. Karena ia suka memuji-muji agama Muhammad, mengatakan bahwa Yesus itu bukan Tuhan, melainkan seorang Rasul.... Setiap orang Kristen wajib menyampaikan hal ini. Ia juga wajib menyampaikan tentang apa yang telah ia lihat atau ia dengar bahwa seorang Moorisky itu secara langsung terkait

1130 Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/324).

1131 Lihat: *Nubdzah Al-Ashri*, hlm. 130, dan Al Muqri: *Nafh Ath-Thib* (IV/527).

1132 Lihat: Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/322, 326, 345).

dengan beberapa tradisi Islam. Antara lain, ia makan daging pada hari Jumat dengan meyakini bahwa itu diperbolehkan, berkumpul pada hari Jumat dengan mengenakan pakaiannya sehari-hari yang paling bersih, menghadap ke arah Timur sambil menyebut nama Allah, mengikat kaki ternak yang hendak disembelih, tidak mau makan ternak yang tidak disembelih atau ternak yang disembelih oleh seorang wanita, mengkhitan anak-anaknya, menamai anak-anak mereka dengan nama-nama Arab, menyatakan keingiannnya dalam mengikuti tradisi ini, mengatakan wajib untuk tidak meyakini kecuali terhadap Allah atau Rasul-Nya Muhammad, bersumpah percaya pada Al-Qur'an, berpuasa Ramadhan, suka berderma pada bulan Ramadhan, baru makan dan minum saat matahari sudah tenggelam (berbuka), atau ia mengonsumsi makanan sebelum fajar (makan sahur), tidak mau memakan daging babi, menolak minum khamar, berwudhu dan menunaikan shalat dengan menghadapkan wajahnya ke arah timur, ruku', sujud, dan membaca beberapa surat Al-Qur'an, menikah sesuai dengan anjuran syariat Islam, ia menyanyikan lagu-lagu Arab, mengadakan acara-acara yang diisi dengan tarian-tarian yang diiringi musik Arab, membiarkan kaum wanita mewarnai kuku dan rambutnya, mengikuti lima kaidah Muhammad, mengusapkan tangannya ke kepala anak-anaknya atau orang lain demi mengamalkan kaidah-kaidah tersebut, memandikan orang yang mati, mengkafaninya dengan menggunakan kain yang baru, dan memakamkannya di tanah yang masih kosong, atau menutupi kubur mereka dengan menggunakan kain berwarna hijau, meminta tolong kepada Muhammad ketika sedang ada keperluan atau sedang dilanda kesulitan dengan memanggil-manggilnya, "Wahai sang Nabi", "Wahai sang utusan Allah", dan lain sebagainya. Atau ia mengatakan, sesungguhnya Ka'bah itu tempat pertama untuk menyembah Allah. Atau ia mengatakan, bahwa ia bukan orang Nashrani karena percaya pada agama yang suci, atau bahwa nenek moyangnya telah memperoleh rahmat Allah, karena mereka meninggal dunia dalam keadaan muslim..."[1133]

1133 Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/346).

Kedua: Gerakan Mengusir Kaum Muslimin

Para pejuang sengaja bersembunyi di gunung-gunung, di lembah-lembah, dan di tempat-tempat yang jauh. Selanjutnya mereka melancarkan serangan kepada kekuatan-kekuatan Spanyol. Mereka sering sukses membuat repot pemerintah yang mengalami kerugian cukup besar. Gerakan-gerakan ini semakin gencar, terutama setelah adanya keputusan Kristenisasi yang dijadikan pedoman oleh Kerajaan Spanyol. Jumlah orang ingin menuntut balas dan dendam kepada para pejuang tersebut semakin bertambah. Pada mulanya Spanyol ingin meredam aksi pemberontakan-pemberontakan tersebut. Tetapi mereka gagal total.Merasa putus asa menghabisi para pejuang, mereka lalu mengeluarkan pengampunan massal terhadap mereka. Mereka diperkenankan untuk hijrah atau ekskodus ke negeri Maroko, tanpa boleh membawa apa pun selain pakaian yang melekat di tubuh. Karena ada sebagian mereka yang masih memilih untuk tetap bertahan, maka setelah itu pada tahun 1609 M – yakni kurang lebih seratus tahun - keluar perintah untuk membasmi orang-orang Moor. [1134]

Membuat Dewan Inkuisisi

Target Spanyol untuk mengkristenkan kaum muslimin adalah dengan menggunakan kekuasaan-kekuasaan gereja, atau bahkan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Perjanjian yang ditetapkan terhadap kaum muslimin adalah dalam rangka untuk menghalangi kecenderungan yang memperbolehkan politik Spanyol memakai pakaian agama. Ketika kaum muslimin menolak kepercayaan-kepercayaan Kristen dan agama mereka yang menyimpang, maka Spanyol menganggap mereka sebagai kaum pemberontak dan para agen yang bekerja untuk kepentingan pihak-pihak luar yang berada di Maroko, Kairo, dan Konstantinopel. Akibatnya, mereka semua dibunuh. Dan, kaum muslimin yang berada di Granada dan wilayah-wilayah sekitarnya tetap melawan dengan penuh

---

1134 *Nubdzah Al-Ashr*, hlm. 132, Al-Muqri: *Nafh Ath-Thib* (IV/527, 528), dan Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/354).

keberanian. Tetapi pada akhirnya mereka dihabisi tanpa kenal rasa kasihan sama sekali.[1135]

Persoalannya tidak hanya berhenti pada gerakan kristenisasi dan pengusiran saja. Tetapi masih berlanjut dengan tindakan brutal yang dilakukan oleh Kardinal berkebangsaan Spanyol bernama Kamnis, seorang Kristen yang terkenal pendendam, yang membakar delapan puluh ribu kitab yang dikumpulkan dari Granada dan wilayah-wilayah sekitarnya hanya dalam waktu sehari saja.[1136]

Kemudian setelah itu Spanyol membentuk apa yang dalam sejarah disebut dengan istilah "Dewan Inkuisisi". Lembaga peradilan ini berfungsi untuk memeriksa kaum muslimin yang mengaku-ngaku beragama Kristen namun diam-diam masih beragama Islam.

Setiap kali anggota Dewan Inkuisisi ini mendapati seseorang yang mengaku-ngaku beragama Kristen dan menyembunyikan keislamannya, seperti misalnya mereka menemukan ada mushaf Al-Qur'an di rumahnya, atau mereka mendapati ia sedang melakukan shalat, atau ia tidak mau meminum khamar, maka mereka menjatuhinya sanksi yang sangat berat. Mereka menjebloskannya ke dalam penjara, dan menyiksanya dengan sangat sadis tanpa rasa perikemanusiaan. Atau mereka menuangi air ke perutnya terus menerus dengan hingga ia merasa tercekik. Atau mereka menempelkan parang yang sudah dipanaskan pada sekujur tubuhnya. Atau mereka menumbuk tulangnya dengan menggunakan alat-alat penghancur. Atau mereka merobek-rebok kaki. Atau mereka mengoyak-oyak tulang rahang. Bahkan mereka memiliki tabut yang dikunci dengan paku-paku besi berukuran sangat besar untuk menenggelamkan tubuh orang yang disiksa. Mereka juga memiliki sebuah kolam penyiksaan. Seseorang yang sudah diikat tubuhnya dilemparkan ke dalamnya lalu dijatuhi air mendidih setetes demi setetes sampai kolam itu menjadi penuh. Mereka juga mengubur seseorang secara hidup-hidup, lalu

---

1135 Ali Ash-Shalabi, *Daulah Al-Muwahidin* , hlm. 209.

1136 Syauqi Abu Kholil, *Mashra' Gharnathah*, hlm. 98, dan Muhammad Abdullah Annan: *Daulah Al-Islam fi Al-Andalus* (VII/316).

mencambukinya dengan cemeti terbuat dari besi yang kasar. Dan mereka juga memotong lidah seseorang dengan menggunakan alat-alat khusus.

Semua alat penyiksaan yang sadis tersebut dilihat dengan mata kepala sendiri oleh pasukan Napoleon ketika mereka berhasil menaklukkan Spanyol. Mereka menggambarkannya dalam buku-buku mereka. Mereka mengatakan, setelah melihat itu mereka langsung mabuk atau muntah-muntah atau bahkan pingsan hanya dengan membayangkan alat-alat yang mengerikan itu digunakan untuk menyiksa manusia, yakni kaum muslimin.

Satu hal yang juga patut dikemukakan di sini ialah, ada jenis siksaan yang khusus bagi kaum wanita. Bagi seorang wanita yang hanya karena berani mencaci maki tokoh-tokoh Dewan Inkuisisi ini, dengan tubuh hampir telanjang dan sudah dibelenggu ia dipaksa duduk di atas sebuah kuburan, lalu ditarik-tarik dengan rantai. Orang-orang yang melihatnya dari dekat pasti mengira ia adalah orang gila yang sedang dipasung. Jika tiba waktu malam, wanita malang ini ditinggalkan begitu saja. Begitulah yang terus berlangsung selama beberapa hari sampai ia meninggal karena lemas atau kelaparan.[1137]

Orang-orang Kristen terus memaksa kaum muslimin untuk masuk ke agama mereka, sehingga seluruh penduduk Andalusia beragama Kristen. Di sana tidak ada orang yang mengatakan *La ilaha illallah*, *Muhammadur Rasulullah* (Tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad Rasulullah), kecuali hanya beberapa orang saja yang masih bisa menyembunyikan dalam hati dan tidak diketahui oleh orang banyak. Lonceng-lonceng gereja berdentangan menggantikan seruan suara adzan. Di masjid-masjid terdapat papan salib dan berbagai gambar kepercayaan mereka. Sudah tidak terdengar lagi suara bacaan Al-Qur'an dan dzikir-dzikir kepada Allah ﷻ.

Di sana banyak mata yang menangis dan hati yang teriris.Orang-orang lemah yang tidak sanggup untuk pindah menyusul saudara-saudara

1137 Ali Muzhar, *Mahakim At-Taftiys*, hlm. 98.

mereka sesama kaum muslimin yang telah lebih dulu berhijrah. Dengan perasaan yang marah dan air mata mengalir deras, mereka menyaksikan bagaimana putra putri mereka sedang menyembah salib, bersujud kepada patung-patung berhala, memakan babi dan bangkai, serta meminum khamar yang merupakan induk semua kejahatan dan kemungkaran, tanpa mereka sanggup mencegah atau melarang.Bahkan, siapa yang berani nekad menentangnya ia akan dijatuhi hukuman yang sangat berat. Sungguh, pahit sekali kenyataan ini, getir sekali musibah ini, dan pedih sekali malapetaka yang menimpa kaum muslimin ini.[1138]

Mahkamah Dewan Inkuisisi ini adalah lambang kezaliman, pemaksaan, dan penyiksaan yang sangat kejam, terutama kepada kaum muslimin. Cara-cara yang mereka gunakan sungguh membuat hati geram dan kulit merinding. Jika seseorang kedapatan sedang mandi Jumat, ia akan djatuhi hukuman mati. Begitu pula dengan nasib seorang muslim yang kedapatan memakai perhiasan pada Hari Raya. Di mana-mana orang Kristen selalu mengamat-amati orang Islam. Pada waktu itu, sudah biasa jika beberapa orang Kristen sengaja membuntuti seseorang yang dicurigai sebagai seorang muslim. Mereka tidak segan-segan melihat alat kelaminnya. Dan, jika mereka melihat alat kelaminnya sudah dikhitan, atau ada salah seorang anggota keluarganya yang seperti itu, maka ia sekeluarga akan dijatuhi hukuman mati.[1139]

Undang-undang Dewan Inkuisisi memberikan kewenangan untuk mengadili orang-orang yang sudah meninggal dunia dan orang-orang yang tidak ada atau absen. Ada peraturan-peraturan hukum yang dikeluarkan untuk mereka. Jadi meski sudah mati, mereka masih bisa dijatuhi sanksi-sanksi hukuman, sebagaimana yang berlaku untuk orang-orang yang masih hidup. Harta mereka boleh dirampas. Bahkan akan dibuatkan patung-patung mereka untuk dibakar sebagai pelaksanaan hukuman terhadap mereka, atau kubur mereka digali lalu kerangka

1138 Lihat, *Nubdzat Al Ashri*, hal. 130-131.
1139 Ali Ash Shalabi : *Daulat Al Muwahidin*, hal. 211.

mayatnya dikeluarkan untuk dibakar di tempat pembakaran. Bahkan hukuman mereka bisa diturunkan kepada anak dan keluarganya.[1140]

Empat abad kemudian sejak jatuhnya Andalusia, Napoleon mengirim pasukannya ke Spanyol, dan pada tahun 1808 M ia mengeluarkan dekrit yang membubarkan Dewan Inkuisisi di kerajaan Spanyol tersebut.

Mari kita dengar kisah yang diceritakan oleh salah seorang perwira pasukan Perancis yang memasuki Spanyol setelah Revolusi Prancis. Kolonel J.J. Lehmanowsky, salah seorang perwira pasukan Prancis di Spanyol mengatakan, "Pada tahun 1809 M aku menyusul pasukan Prancis yang sedang berperang di Spanyol. Pasukanku masuk dalam satu regu yang berhasil menduduki Madrid sebagai ibu kota Spanyol waktu itu. Pada tahun 1808 M, Napoleon mengeluarkan dekrit yang membubarkan Dewan Inkuisisi di kerajaan Spanyol. Pelaksanaan dekrit sangat mudah karena situasi politik yang sedang bergolak waktu itu.

Para pendeta dan tokoh-tokoh dewan yang telah dibubarkan ini mengancam akan membunuh dan menyiksa setiap warga Perancis yang berhasil mereka tangkap sebagai balas dendam atas keluarnya dekrit tersebut. Ini sebagai bentuk teror untuk menakut-nakuti semua warga Perancis supaya mereka dicekam oleh rasa ketakutan. Untuk itu mereka merasa perlu mengosongkan negara.

Pada suatu malam, ketika aku sedang berjalan melewati sebuah jalan protokol yang lengang di kota Madrid, mendadak ada dua orang bersenjata tiba-tiba menyerang aku. Aku yakin sekali mereka pasti ingin membunuhku. Aku pun berusaha mati-matian untuk membela diri. Beruntung nyawaku terselamatkan oleh munculnya serombongan pasukan Perancis yang rupanya sedang mengadakan patroli rutin mengelilingi kota. Mereka naik kuda sambil membawa obor. Mereka n bergadang semalaman suntuk demi menjaga keamanan. Begitu melihat mereka, kedua orang tadi langsung lari tunggang langgang ditelan

1140 Lihat, Muhammad Abdullah Annan : *Daulat Al Islam Fi Al Andalus* VII/338.

kegelapan malam. Tetapi dari pakaian yang mereka kenakan, jelas kalau mereka termasuk anggota Dewan Inkuisisi . Paginya aku langsung menemui Marshal Chaulat, seorang hakim militer yang berkedudukan di Madrid. Aku ceritakan kepadanya pengalamanku semalam. Selesai mendengar ceritaku ia mengatakan, 'Jadi jelas. Kalau begitu pasukan kita yang terbunuh setiap malam pasti karena tindakan orang-orang jahat itu. Kita harus balas mereka. Kita segera laksanakan keputusan Napoleon untuk membubarkan Dewan Inkuisisi. Sekarang siapkan seribu pasukan dan empat meriam. Kita serang komplek perkampungan dewan itu. Dan kita tangkap pendeta-pendeta yang culas itu.'

Setelah melancarkan serangan ke komplek perkampungan mereka, kami berhasil memasukinya dengan menggunakan kekerasan. Aku lalu mengeluarkan perintah kepada pasukanku untuk menangkap semua pendeta dan pasukan pengawal mereka untuk dihadapkan ke pengadilan militer. Kami mencoba untuk memeriksa semua barang yang ada di dalam sebuah bangunan yang cukup besar. Kami masuki ruang tamu yang di dalamnya terdapat beberapa kursi goyang, permadani-permadani buatan Persia, gambar-gambar, patung-patung, meja-meja altar berukuran besar, dan barang-barang mewah lainnya. Lantai ruang tamu ini terbuat dari kayu yang mengkilap dan diterangi dengan sejumlah lilin. Bau harum tercium memenuhi seluruh ruangan. Tampak sekali ruangan ini memang sangat mewah mirip ruangan yang ada di istana-istana raja. Tentu yang menempatinya pasti orang sekelas raja-raja yang gemar hidup mewah bergelimang kenikmatan. Belakangan aku tahu bahwa aroma harum tadi berasal dari lilin yang dinyalan tepat di depan gambar para pendeta. Dan rupanya lilin tadi sudah dicampur dengan air mawar.

Hampir saja usaha kami sia-sia belaka. Beruntung kami masih mecoba untuk mencari-cari sebuah barang yang bernama kursi penyiksaan yang konon sangat mengerikan. Dengan sabar tanpa rasa lelah kami terus mencarinya. Namun kami tidak menemukannya sebagai bukti adanya Dewan Inkuisisi. Ketika kami hendak keluar meninggalkan ruangan dengan rasa putus asa, beberapa orang pendeta

tiba-tiba menghampiri kami dan bersumpah untuk meyakinkan kami bahwa isu yang beredar luas tentang Dewan Inkuisisi itu hanya kabar bohong. Bahkan seorang pemimpin mereka dengan suara lirih berbisik meyakinkan kami bahwa ia dan para pengikutnya bersih alias tidak ikut terlibat dalam Dewan Inkuisisi. Setelah berbisik seperti itu, aku melihat ia menundukkan kepala, dan tampak sepasang matanya seperti hendak menangis. Tanpa punya rasa curiga sedikit pun aku memerintahkan pasukanku untuk segera bersiap-siap meninggalkan tempat itu. Namun salah seorang pasukan anak buahku bernama Letnan De Lail memintaku untuk bersabar seraya bertanya, 'Maaf, izinkan aku untuk memberitahukan kepada kolonel bahwa tugas kita belum selesai?" Aku menjawab, "Kita tadi sudah memeriksa semua bangunan ini, dan nyatanya tidak menemukan sesuatu pun yang mencurigakan. Apa maksudmu, perwira?" Ia menjawab, "Aku ingin memeriksa lantai yang ada di bawah kamar ini. Aku punya firasat kuat ada rahasia di bawah sana."

Ketika itulah tiba-tiba para pendeta memandangi kami dengan gelisah. Aku izinkan si perwira itu untuk melakukan pemeriksaan. Ia lalu menyuruh beberapa pasukan anak buahnya untuk mengangkat permadani mewah itu dari lantai. Selanjutnya ia menyuruh mereka untuk menuangkan air sebanyak mungkin ke lantai setiap kamar, dan aku terus memperhatikan air yang dituangkan. Ternyata ada salah satu kamar yang mencurigakan, karena air yang dituangkan langsung habis tertelan lantai. Si perwira De Lail tiba-tiba bertepuk tangan karena saking gembiranya seraya berteriak, "Lihat, itu ada pintu!" Kami langsung mendekat, dan memang ada sebuah pintu yang terbuka. Pintu rahasia ini berukuran sangat kecil, dan untuk membukanya harus dengan menggunakan peralatan khusus yang diletakkan di sebuah sudut ruangan sehingga sangat tidak kentara.

Para pasukan bersama-sama mendobrak pintu dengan menggunakan linggis besar. Wajah para pendeta seketika tampak pucat pasi. Mereka sangat cemas.

Begitu pintu dibuka, dengan jelas kami melihat sebuah tangga yang menghungkan ke perut lantai. Aku segera menghampiri sebuah lilin besar dengan panjang kira-kira satu meter. Lilin ini menyala tepat di depan patung salah seorang tokoh Dewan Inkuisisi . Dan ketika aku hendak turun, dengan lembut tangan seorang pendeta menepuk pundakku. Ia berkata kepadaku, "Anakku, jangan bawa lilin itu dengan tanganmu yang berlumuran darah pembunuhan. Itu lilin suci."

Aku katakan kepadanya, "Hai tuan pendeta! Sebenarnya tanganku yang tidak layak terkena najis karena menyentuh lilin Anda yang berlumuran dengan darah orang-orang yang tidak bersalah. Nanti Anda akan tahu, siapa yang najis di antara kita, dan siapa pembunuh yang sadis."

Aku menuruni anak-anak tangga diikuti oleh beberapa orang pasukan anak buahku dengan pedang terhunus, sampai kami tiba di anak tangga terakhir. Ternyata kami berada di sebuah kamar yang cukup besar dan sangat menyeramkan. Kata para pendeta, itu adalah ruang tamu mahkamah. Tepat di bagian tengah terdapat sebuah pilar terbuat dari marmer yang ada lubang berukuran cukup besar. Di dekatnya ada belenggu dan rantai yang digantungkan pada salah satu sudut dinding.

Di depan pilar terdapat sebuah kursi panjang yang digunakan duduk oleh ketua Dewan Inkuisisi dan para hakim yang sedang mengadili orang-orang yang tidak bersalah. Selanjutnya pandangan kami tertuju pada ruang penyiksaan dan pembantaian tubuh manusia yang bentuknya cukup panjang dan besar dan terletak di bawah tanah.

Melihat ruangan itu jiwaku terasa hampir melompat, sekujur tubuhku menggigil keras, dan aku mengalami trauma sepanjang hidup setiap kali membayangkannya.

Aku juga melibat beberapa kamar berukuran sangat kecil dengan ukuran sebesar tubuh manusia. Sebagian berbentuk tiang, dan sebagian menjulang. Orang yang berada di ruang penjara tiang dalam posisi terus berdiri selama ia dipenjara sampai ia mati. Mayat mereka tetap berada

di sel penjara yang sangat sempit tersebut hingga membusuk. Bahkan dagingnya berjatuhan dari tulang, dan dimakan oleh ulat. Untuk menghilangkan bau sangat busuk dari mayat-mayat tersebut, mereka membuka sebuah jendela kecil yang tembus ke luar.

Di ruangan itu kami mendapati tubuh-tubuh manusia yang masih dalam keadaan dibelenggu.

Penghuni penjara ini terdiri dari kaum laki-laki dan kaum perempuan yang usia mereka berkisar antara empat belas sampai tujuh puluh tahun. Syukur kami berhasil menyelamatkan beberapa orang tahanan yang masih hidup. Ketika selesai membuka belenggu, kami mendapati mereka sedang dalam keadaan sekarat. Sebagian mereka menjadi gila karena tidak tahan terus menerus disiksa. Semua tahahanan dalam keadaan telanjang, sehingga anak buahku terpaksa harus menanggalkan pakaian mereka untuk menutupi tubuh para tahahan itu.

Kami melakukan evakuasi terhadap para tahanan. Kami angkat mereka dari ruangan yang pengap dan gelap ke ruangan yang terang. Kami lakukan ini secara bertahap dan berhati-hati, supaya mereka tidak mengalami kebutaan. Mereka menangis karena sangat gembira. Bahkan mereka sampai menciumi tangan dan kaki para pasukan yang telah menyelamatkan mereka dari siksaan yang amat mengerikan, dan mengembalikan mereka pada kehidupan yang normal. Itulah pemandangan yang membuat batu-batu menangis.

Selanjutnya kami pindah ke ruangan lain. Di sana kami melihat pemandangan yang membuat sekujur tubuh menggigil keras. Kami mendapati alat-alat penyiksaan yang sangat mengerikan. Antara lain alat-alat untuk menghancurkan tulang dan merusak tubuh manusia. Dimulai dengan merusak tulang kaki, lalu tulang dada, tulang kepala, dan tulang tangan secara bertahap, hingga sekujur tubuh menjadi hancur. Dari sisi lain keluar sebatang tulang yang sudah dihancurkan, dan darah yang bercampur daging yang dicincang. Begitulah siksaan sangat sadis yang dilakukan terhadap orang-orang yang tidak bersalah.

Selanjutnya kami mendapati sebuah peti berbentuk persis kepala seorang manusia. Di peti inilah diletakkan kepala orang yang akan disiksa. Setelah kedua tangan dan kedua kakinya diikat dengan rantai dan belenggu sehingga tidak bisa bergerak. Dari bagian atas peti ada lubang tempat keluarnya tetes tetes air sangat dingin yang tepat mengenai kepalanya. Banyak yang menjadi gila karena tidak tahan menghadapi jenis siksaan yang satu ini. Dan mereka terus dalam keadaan gila sampai mereka mati.

Juga ada alat-alat penyiksaan lain dalam bentuk sebuah tabut yang dipasangi beberapa pisau yang sangat tajam.Mereka biasa melemparkan orang-orang yang masih muda ke dalam tabut tersebut, lalu menutup pintunya berikut pisau-pisaunya yang sangat tajam. Begitu ditutup tubuh orang yang disiksa tadi langsung tertusuk dan tercabik-cabik sepotong demi sepotong.

Kami juga mendapati alat-alat yang bentuknya seperti pancing atau pengait yang ditempelkan pada lidah orang yang disiksa kemudian ditarik dengan keras hingga lidahnya lepas bersama pengaitnya. Ada lagi alat yang sama tetapi khusus untuk wanita dengan cara menempelkannya pada bagian payudara.

Kami juga mendapati alat penyiksaan berupa cambuk dari besi tumpul yang sangat kasar yang digunakan untuk menghajar orang yang tengah disiksa dalam keadaan telanjang, sehingga tulang mereka remuk dan daging mereka keluar berhamburan.

Ketika berita ini sampai di Madrid, ribuan orang berdatangan untuk melihat alat-alat penyiksaan tersebut. Mereka memegang kepala orang-orang yang tergabung dalam Dewan Inkuisisi tersebut dan meletakkannya pada alat penghancur tulang. Dan dalam waktu sekejap tulang-tuangnya menjadi hancur lembut. Kemudian mereka memegangi bagian dalam pusarnya untuk diseret ke alat penyiksaan lain. Begitu pintu ditutup, pisau-pisaunya langsung mencabik-cabik tubuhnya demikian rupa. Setelah mengeluarkan dua mayat, giliran mereka ramai-ramai melakukan hal yang sama terhadap para pendeta. Dalam waktu

hanya setengah jam saja mereka berhasil menghabisi nyawa tiga belas orang pendeta dengan cara yang sadis. Setelah itu mereka menjarah semua barang-barang mewah yang ada dalam gereja."[1141]
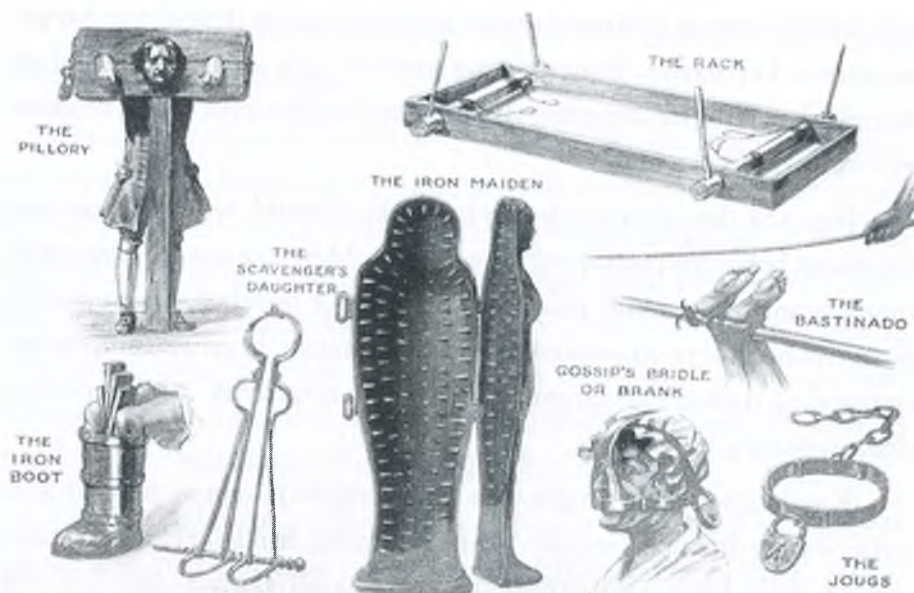
Alat-alat inkuisisi yang digunakan untuk menyiksa umat Islam di Andalusia

1141 Ali Muzhar, *Mahakim At-Taftisy*, hlm. 132-139.

Bagian Kesepuluh
Ulama-ulama yang Masih Hidup di Granada

Syarif Al-Idrisi (49 –560 H/ 110 –1160 M).

DIALAH Muhammad bin Abdullah bin Idris Al-Idrisi Al-Hasani Ath-Thalibi, seorang ulama ahli sejarah sekaligus ilmuwan geografi. Ia dilahirkan di Cueta, namun tumbuh dan belajar di Cordova. Sejumlah ilmuwan muslim di bidang geografi menganggapnya sebagai seorang punggawa dalam bidang ini. Ia mewariskan kepada kita ensiklopedi geografi yang sangat besar, yakni kitabnya yang sangat bagus berjudul *Nazhah Al- Musytaq fi Ikhtiraq Al-Afaq*.

Beberapa kali ia mengembara berkeliling di semenanjung Iberia. Ia bahkan sudah sampai di kawasan pantai Prancis dan Inggris bagian selatan. Selanjutnya ia menyeberangi laut ke Maroko dan berkeliling di kawasan utara serta selatan negeri ini. Setelah beberapa waktu tinggal di Marrakesh, ia lalu berpindah dan tinggal di Konstantinopel, kemudian meneruskan perjalanannya ke arah timur dan berkeliling di Asia Kecil. Pengembaraan-pengembaraan yang ia lakukan ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi pengetahuan-pengetahuannya di bidang geografi yang kemudian mengantarkan ia mampu menulis bukunya yang cukup tebal di bidang geografi berjudul *Nazhah Al-Musytaq fi Ikhtiraq Al-Afaq* tersebut.

Pengembaraan Al-Idrisi berakhir di Pulau Sicilia. Di sana ia disambut dengan hangat dan penuh khidmat oleh raja pulau ini bernama Rogers II. Ia benar-benar mendapat perlakuan yang istimewa dari sang raja. Dalam waktu yang relatif singkat namanya sudah dikenal luas di Sicilia sebagai seorang tokoh ilmuwan yang hebat di bidang geografi. Di tempat inilah ia membuat sebuah peta dunia yang paling cermat dan paling bagus.

Kemudian ia berhasil menulis sebuah buku geografi dunia yang universal sehingga sangat terkenal pada waktu itu. Di dalam buku ini dijelaskan tentang hal ihwal berbagai negara berikut tanah-tanahnya, tempat-tempatnya, bentuk-bentuknya, lautan-lautannya, pegunungan-pegunungannya, kawasan-kawasan pertaniannya, dan keajaiban-keajaibannya. Dalam buku ini juga disebutkan tentang penduduknya berikut bentuk-bentuk tubuh mereka, pakaian-pakaian mereka, dan bahasa-bahasa mereka. Ia harus menghabiskan waktu selama lima belas tahun untuk menulis buku ini, dan baru selesai pada tahun 549 H/1154 M.

Tentang kitabnya *Nazhah Al-Musytaq fi Ikhtiraq Al-Afaq* ini, Az-Zarkali mengatakan, "Ini merupakan kitab paling shahih yang ditulis oleh seorang berkebangsaan Arab tentang penjelasan negara-negara Eropa dan Italia. Ilmuwan-ilmuwan Arab yang menulis tentang Barat pasti mengutip darinya."[1142]

Mengomentari kitab, Dewan Pengetahuan Prancis mengatakan, "Sesungguhnya buku Al-Idrisi adalah karya tentang geografi paling lengkap yang diwariskan oleh orang-orang Arab kepada kita. Isinya yang komplek dan komprehensip membuat buku ini menjadi sebuah dokumentasi ilmiah tentang goegrafi terbesar pada kurun abad pertengahan."

Tulisannya yang lain ialah:

1. *Al-Jami' li Shifat Asytatati An-Nabat* (tentang dunia flora).

1142 Az-Zarkali, *Al A'lam* (VII/24).

2. *Raudh Al-Ansi.*
3. *Nazhah An-Nafsi.*
4. *Anas Al-Mahijriyahi wa Raudhu Al-Faraj.*

Asy-Syarif Idrisi meninggal dunia pada tahun 560 H/1165 M.

Lisanudin bin Al-Khathib (712 –776 H/1313 –1374 M)

Nama lengkapnya Muhammad bin Abdullah bin Sa'id As-Salmani, seorang menteri yang ahli sejarah dan seorang sasterawan terkemuka. Para leluhurnya dikenal sebagai keluarga besar keturunan menteri. Tokoh yang lahir dan tumbuh di Granada ini diangkat sebagai menteri oleh Sultan Granada Abul Hajjaj Yusuf bin Ismail pada tahun 733 H, kemudian masih menjadi menteri lagi pada zaman rezim putra sang Sultan Al- Ghani Billah yang menggantikan kedudukan mendiang ayahnya. Kariernya di dalam kerajaan cukup cemerlang. Tetapi ia punya karya syair yang dipermasalahkan oleh orang-orang yang suka menghasutnya. Karena khawatir terkena fitnah yang tidak diinginkan ia lalu menulis surat kepada Sultan Abdul Aziz Ali Al-Marin yang menyatakan keinginannya untuk pergi menemuinya dan tinggal di sana.

Secara diam-diam ia pergi sendirian meninggalkan Andalusia ke Tlemecen, tempat di Sultan Abdul Aziz. Ia mendapat perlakuan yang sangat terhormat dari sang Sultan. Beberapa waktu kemudian sang sultan mengutus delegasi ke Granada untuk menjemput anak dan keluarga Ibnu Al-Khathib. Setelah berkumpul dengan keluarga, selanjutnya ia memilih menetap bersama mereka di kota Fez.

Kata Al-Muqri tentang tokoh yang satu ini, "Ia adalah seorang menteri senior yang cukup terkenal. Namanya sangat harum di kawasan Barat dan kawasan Timur. Ia dipuji oleh berbagai lapisan masyarakat di mana-mana. Ia juga disebut-sebut dalam tulisan-tulisan tentang berbagai disiplin ilmu. Ia juga dikenal sebagai seorang tokoh yang rajin berjuang demi umat lewat pedang dan penanya. Tidak heran jika kaum intlektual memuji-muji reputasinya."

Cobaan Ibnu Al-Khathib

Ketika sultan Abdul Aziz meninggal dunia, tampuk kekuasaannya digantikan oleh putranya Sa'id Billah yang kemudian digulingkan dan diambil alih oleh Al-Muntashir alias Ahmad bin Ibrahim. Al-Ghani Billah, penguasa Granada, punya andil besar dalam penggulingan ini. Ia mengajukan beberapa syarat yang antara lain, Ibnu Al-Khathib harus diserahkan kepadanya. Setelah menangkapnya, Al-Muntashir lalu memberitahukan hal itu kepada Al-Ghani Billah yang segera mengutus seorang menterinya bernama Ibnu Zamrak ke kota Fez untuk membawa Ibnu Al-Khatib. Di Granada, Ibnu Al-Khathib diadili di depan Majelis Permusyawaratan. Ia harus menghadapi dua tuduhan kejam sekaligus. Selain dituduh sebagai orang *zindiq* ia juga dituduh sebagai penganut aliran-aliran falsafah. Sebagian ulama ahli fikih pada waktu itu mengeluarkan fatwa untuk membunuhnya. Ia lalu dijebloskan kembali ke dalam penjara. Sulaiman bin Daud, ketua Majelis Permusyawaratan memendam rasa dendam kepadanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang ulama ahli sejarah bernama As-Salawi, ia lalu berkomplot dengan beberapa orang budak untuk mencelakai Ibnu Al-Khathib. Pada suatu malam mereka berhasil menyusup ke dalam penjara dan mencekiknya sampai tewas. Peristiwa ini terjadi pada tahun 776 H/1374 M. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Bab Al-Mahruq di kota Fez.

Ibnu Al Khathib sukses menulis beberapa kitab berbobot yang menjadi literatur penting. Antara lain:

1. *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah.*
2. *Al-I'lam fi Man Buyi'a Qabla Al-Ihtilam min Muluk Al-Islam.*
3. *Al-Lamhah Al-Badariyah fi Ad-Daulat An-Nashriyah.*
4. *Raqam Al-Hilal fi Nazhm Ad-Duwal.*
5. *A'mal Al-A'lam.*
6. *Muqni'at As-Sa'il an Al-Maradhi Al-Ha'il.*
7. *Raudhah At-Ta'rif bi Al-Hubb Asy-Syarif.*

8. *Amal Man Thabba liman Ahabba.*
9. *At-Tajj Al-Muhalla fi Musajalat Al-Qadhi Al-Ma'la.*
10. *Al-Wushul li Hifzhi Ash-Shihah fi Al-Fushul.*
11. *Mi'yar Al-Ikhtiyar fi dzikri Al-Mu'ahad Wa Ad-Dayyar.*
12. *Al-Katibah Al-Kaminah.*
13. *Khatharat Al-Lathif fi Rihlah As-Syita'i wa Ash-Shaif.*
14. *Durrah At-Tanzil.*

Dan tulisan-tulisan lainnya yang berbobot."[1143]

Ibnu Bathutah (702–779 H/ 1304 –1377 M)

Ia adalah seorang guru ahli ilmu fikih, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim Al-Lawati Ath-Thanji atau yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Bathutah. Ia dilahirkan di Tangier pada tahun 703 H/1304 M. Ia dikaitkan pada suku Lawatah, yakni suku bangsa Berber cukup besar yang wilayah pedalamannya membentang sampai ke pantai Afrika Utara, dan dari laut sampai ke Libya.

Ibnu Bathutah dianggap sebagai seorang pengembara berkebangsaan Arab yang sangat popular. Bahkan ia merupakan tokoh pengembara abad ke-8 Hijriyah atau abad ke-14 M. Ini adalah fakta sejarah yang tidak terbantahkan. Ia telah menghabiskan waktu selama 28 tahun untuk menjelajahi seluruh bagian dunia yang terkenal pada masanya. Ia memulai pengembaraannya yang memakan waktu beberapa tahun dari tanah airnya di Tangier melewati pantai utara Afrika hingga sampai di Mesir. Dari Mesir ia meneruskan perjalanannya ke semenanjung Arabia, lalu ke Syam, Iran, Bahrain, Amman, dan Afrika Timur. Setelah itu ia mengelilingi Asia kecil, memasuki Konstantinopel, lalu menuju ke arah timur ke Bukhara, Kurdistan, Afganistan, dan India. Setelah selama depalan tahun tinggal di India, ia mengunjungi Maladewa, dan beberapa pulau di Hindia Timur dan China.

1143 Lihat sejarah kehidupannya secara detail pada mukadimah tahqiq yang ditulis oleh Muhammad Abdullah Annan untuk Kitab *Al-Ihathah fi Akhbar Gharnathah*.

Ibnu Bathutah memulai perjalanannya pada tahun 1325 M dan pulang kembali ke Tanah Airnya pada tahun 1347 M. Selama dalam pengembaraan ia bertemu dengan sejumlah raja dan penguasa. Ia memuji mereka. Bahkan ia menyusun syair tentang mereka.

Setelah itu Ibnu Bathutah masih melakukan dua kali pengembaraan yang relatif singkat. Yang pertama ke Andalusia pada tahun 1359 M, dan yang kedua ke Sudan dan Afrika Tengah pada tahun 1352 M. Pada tahun 1354 M ia kembali ke Fez dan menetap di sana untuk menceritakan kisah dan pengalaman pengembaraannya yang kemudian ditulis dalam sebuah buku yang ia beri judul *Tuhfah An-Nazhar wa Ghara'ib Al-Amshar wa Aja'ib Al-Asfar*, atau yang dikalangan kita lebih dikenal dengan judul *Rihlat Ibni Bathutah* (Pengembaraan Ibnu Bathutah). Ia mendiktekannnya kepada Ibnu Juazy, seorang penulis istana kesultanan Maroko, Abu Affan Al-Marin. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1356 M.

Selama mengembara, Ibnu Bathutah telah menempuh jarak perjalanan sepanjang kurang lebih 120.000 kilo meter. Kita bisa membayangkan, pengembaraan macam apa yang ditempuh oleh Ibnu Bathutah ini, apalagi pada waktu itu sarana transportasi masih penuh dengan hambatan!

Sebagaimana dikemukakan dalam kitabnya, kita bisa membagi pengembaraan Ibnu Bathutah menjadi tiga tahap:

Tahap pertama: Dalam rentang mulai tahun 1334–1349 M. Pada tahapan pengembaraannya ini Ibnu Bathutah mengunjungi Afrika Utara, Mesir, Afrika Timur, semenanjung Arabia, dan Yaman. Setelah beberapa lama tinggal di Konstantinopel ia kembali ke India. Kemudian ia ikut pergi bersama rombongan diplomasi yang diutus oleh Sultan India Muhammad Syah. Ia juga mengunjungi beberapa semenanjung India, Maladewa, New Zealand, dan China.

Tahapan kedua: Dalam rentang mulai tahun 1351–1652 M. Pada tahapan pengembaraannya ini Ibnu Bathutah berkelilig ke negeri Andalusia.

Tahapan ketiga: Dalam rentang mulai tahun 1352–1654 M. Pada tahapan pengembaraannya ini Ibnu Bathutah berkelilig di Sudan dan Afrika Barat.

Dari segi kajian historis, pengembaraan yang dilakukan oleh Ibnu Bathutah memiliki kelebihan tersendiri dibanding pengembaraan yang dilakukan oleh para pengembara sebelumnya. Sebab, setiap pengembaraan yang ia dijalaninya selalu meninggalkan kesulitan dan penderitaan yang ia ceritakan secara detail. Ibnu Bathutah merupakan salah satu di antara tujuh tokoh utama pengembara Arab yakni; Al-Maqdisi, Al-Idrisi, Ibnu Jubair, As-Sam'ani, Yaqut Al-Hamawi, dan Al-Biruni. Tetapi ia memiliki kelebihan yang sangat menonjol di antara mereka. Ia memliki perhatian yang sangat besar terhadap hadits dan situasi sosial bagi masyarakat atau negara yang dilihatnya.

Kata Ibnul Jauzi, murid Ibnu Bathutah yang menulis bukunya, setiap orang yang berakal pasti tahu bahwa sang guru ini adalah pengembara abad sekarang. Bahkan tidak salah orang yang mengatakan, ia adalah pengembara abad ini. Ia tidak menjadikan negeri dunia sebagai pengembaraan. Setelah cukup lama mengembara ia akhirnya tinggal dan menetap di kota Fez.

Ibnu Bathutah meninggal dunia di kota Marrakesh pada tahun 779 H/1377 M. Universitas Cambridge dalam buku-buku dan atlasnya memberinya gelar Sang Tokoh Pengembara Kaum Muslimin (*the Moslem Traveller*).

Ibnu Al-Banna Al-Marakesyi (654 –721 H/1256 –1321 M)

Dialah guru pentahqiq yang punya nama lengkap Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin Utsman bin Al-Bana' Al-Azdi Al-Marakesyi. Dinamakan *Al-Banna'* (Tukang Bangunan), karena ayahnya memang berprofesi sebagai tukang bangunan. Ia dilahirkan di kota Marrakesh pada tahun 654 H/1256 M. Di antara karyanya ialah:

1. *Hasiyat Ala Al-Kasyaf*

2. *Muntaha As-Suluk (ilmu ushul)*
3. *Kulliyah fi Al-Manthiq wa Syarhiha*
4. *Kulliyah (Bahasa Arab)*
5. *Al-Maqalat (matematika)*
6. *Al-Lawazim Al-Aqliyat fi Madarik Al-'Ulum*
7. *Ar-Raudh Al-Mari' fi Shina'at Al-Badi'*
8. *Inwan Ad-Dalil min Marsum Khat At-Tanzil*
9. *Risalah fi Al-Makayil*
10. *Juz'un fi Al-Masahah*
11. *Maqalat fi Ilm Al-Istirlab*
12. *Qanun* (Untuk mengetahui waktu dengan menggunakan hisab).

Termasuk tulisannya ialah *Talkhish A'mal Al-Hisab* yang telah disusun dan sekaligus diulas oleh Ibnu Ghazi. Kitab ini dicetak di Fez, dan dianggap sebagai kitab rujukan utama di bidang ilmu hisab atau matematika di daratan Eropa sampai pada pemulaan kurun abad ke-10 H atau abad ke-16 M. Para ilmuwan Barat sangat tertarik untuk mentahqiq (meneliti) dan menerjemahkannya ke berbagai bahasa, bahkan hingga masa-masa awal kurun abad ke-13 H atau abad ke-19 M. George Sarton dalam bukunya *Al-Madkhal Ila Tarikh Al-'Ulum* (Pengantar untuk Sejarah Ilmu-Ilmu Pengetahuan) menegaskan, bahwa Kitab *Talkhish A'mal Al-Hisab* karya Ibnu Al-Banna Al-Marakesyi memuat teori-teori matematis yang sangat penting, karena di dalam buku ini ia menguraikan penjelasan sangat gamblang yang tidak pernah diuraikan oleh siapapun sebelumnya. Karena itulah menurut Sarton, buku ini dianggap sebagai buku terbaik yang membahas tentang ilmu matemateka.

David Jean Smit dalam bukunya *Tarikh Ar-Riyadhiyat* (Sejarah Matematika) menuturkan bahwa Kitab *Talkhish A'mal Al-Hisab* karya Ibnu Al-Banna Al-Marakesyi mencakup banyak pembahasan tentang seluk beluk matematika yang lengkap."

Frank Chajuri dalam bukunya *Al-Muqadimah Ar-Riyadhiyat* menuturkan, bahwa Ibnu Al-Banna Al Marakasyi telah memberikan kontribusi yang cukup besar karena sukses mewujudkan metode-metode ilmu matemaika. Sementara mengomentari Kitab *Talkhish A'mal Al Hisab* karya Ibnu Al- Banna' Al-Marakesyi ini, Al-Allamah Ibnu Khaldun mengatakan, "Kitab ini sangat membantu para pemula yang tengah menekuni ilmu matematika. Ini kitab yang paling pas menerangkan tentang hal itu."

Umar Ridha dalam kitabnya *Al-Ulum Al-Bahtah fi Al-Ushur Al-Islamiyah* mengatakan, "Kitab *Talkhish A'mal Al-Hisab* karya Ibnu Al-Banna' Al-Marakesyi memuat berbagai pembahasan yang oleh Al-Banna' dikemas secara sederhana, meskipun sebagian sulit dipahami. Dengan sangat fasih ia menjelaskan teori-teori dan kaidah-kaidah yang sulit dengan menggunakan gaya penjelasan yang sangat sederhana sehingga menjadi mudah untuk dicerna dan dipahami."

Setelah hidup selama 67 tahun, Ibnu Al-Banna akhirnya meninggal dunia di kota Marrakesh pada tahun 721 H/1321 M.[]

BAB X
ANDALUSIA
SEBUAH TINJAUAN SEJARAH

MENENGOK sepanjang kajian sejarah yang telah dikemukakan sebelumnya, kita tahu bahwa sejarah Andalusia menghabiskan waktu lebih dari 800 tahun. Banyak yang bisa diambil sebagai pelajaran oleh kaum muslimin. Mereka seharusnya bisa mengulang apa yang pernah dilakukan oleh ulama-ulama besar pada waktu itu. Dan, dalam waktu yang sama mereka harus menjauhi tindakan-tindakan nista dan rendah yang pernah mengantarkan kepada situasi seperti yang kita lihat pada saat-saat terakhir kejatuhan Andalusia.

Kejatuhan Andalusia bukanlah sesuatu yang mendadak atau tiba-tiba. Tragedi ini sudah mulai terjadi semenjak lebih dari 200 tahun yang lalu. Hanya saja berkat bantuan dari orang-orang Bani Marin, dan juga disebabkan oleh konflik inetrenal di kalangan orang-orang Kristen sendiri, Andalusia masih bertahan dengan kokoh. Tetapi pada akhirnya terjadilah apa yang memang harus terjadi.

Di sini kita harus mencemati faktor-faktor keruntuhannya tersebut dengan harapan supaya jangan sampai hal itu terulang lagi kapan dan di mana pun, di negara manapun dan di benua mana pun. Sesungguhnya hal itu pasti akan terjadi. Akibat dan hasil yang muncul adalah dari akibat dan hasil itu sendiri.

Bagian Pertama

Sekilas Tentang Berdiri dan Jatuhnya Berbagai Negara dan Peradaban

SETELAH sampai pada titik kelemahan, perpecahan, dan kehancuran, di sana ada komentar umum, analisa, dan jeda pada sepanjang perjalanan Andalusia semenjak ditaklukkan hingga titik fase seperti itu. Kita bisa melihat dengan gamblang salah satu sunnah di antara sunnah-sunnah Allah ﷻ di alam-Nya secara umum, dan di tengah-tengah umat Islam secara khusus, yakni sunnah berdiri dan jatuhnya berbagai umat, sunnah naik dan turunnya mereka. Itulah yang terjadi pada pemerintahan Islam khususnya.

Pada hakekatnya, yang terjadi semenjak munculnya sejarah hingga sekarang ini, bahkan sampai Hari Kiamat nanti ialah, secara umum sunnah Allah ﷻ yang berlaku terhadap umat dan berbagai peradaban itu menuntut untuk berdiri lalu jatuh, dan berkembang pesat lalu memudar. Dan, di antara sunnatullah, di sana ada norma-norma sosial dan kemanusiaan bersifat universal yang terkait langsung dengan aspek perjalanan hidup manusia, umat-umat, dan bangsa-bangsa. Jika umat dan peradaban setia pada kaidah-kaidah tersebut maka mereka akan kekal dan dalam keadaan baik-baik saja serta mendapatkan kejayaan. Sebaliknya, jika mereka menyimpang darinya, maka mereka akan mengalami keruntuhan dan kebangkrutan. Dan, itulah sunnatullah.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ ﴿١٤٠﴾ ﴾ [آل عمران: ١٤٠]

"Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)." **(Ali Imran:140)**

Posisi umat Islam tidak jauh dari sunnah-sunnah alam ini. Semenjak turunnya risalah kepada Rasulullah ﷺ, pemerintahan Islam memanfaatkan sebab-sebab kejayaan, sehingga mereka pun berjaya. Tetapi kemudian mereka menyimpang darinya. Akibatnya, terjadilah kelemahan dan keruntuhan.

Faktor-faktor yang menyebabkan berdirinya pemerintahan Islam cukup banyak, seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya. Dan, yang paling menonjol adalah sebagai berikut:

Pertama: Beriman kepada Allah ﷻ, dan sangat yakin akan pertolongan serta kekuasaan-Nya.

Kedua: Persaudaraan, persatuan, kekompakan, dan menghindari perpecahan.

Ketiga : Adil antara penguasa dan rakyat.

Keempat: Menyebarluaskan ilmu di tengah-tengah masyarakat.

Kelima: Mempersiapkan diri, dan memahami hukum sebab akibat.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾ ﴾ [الأنفال: ٦٠]

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang

dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." **(Al-Anfal:60)**

Kalau kaum muslimin mau menggunakan sarana-sarana seperti itu, niscaya mereka akan segera bangkit. Umumnya, sesuatu itu akan bangkit secara pelan-pelan dan bertahap. Ini jelas membutuhkan banyak kesabaran, pengorbanan, dan keteguhan. Setelah itu kebangkitan akan terjadi secara spektakuler. Kemudian secara kasat mata pemerintahan Islam akan berkembang dengan pesat, sampai dunia ditaklukkan untuk kaum muslimin. Di sinilah bunga-bunga dunia menjadi sedikit, dan banyak orang yang terjerumus dalam fitnah. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ.

"*Sesungguhnya setiap umat pasti terkena fitnah, dan fitnah umatku adalah harta.*" [1144]

Dan, terjadilah kelemahan dan keruntuhan lagi. Pengaruh fitnah materi dan dunialah yang mengakibatkan keruntuhan dan kebangkrutan.

Fitnah seperti inilah yang dipahami oleh Umar bin Khathab ﷺ pada tahun 17 H/735 M, ketika ia menyuruh untuk menghentikan penaklukan-penaklukan di negara-negara Persia. Ini merupakan tindakan yang tidak akan bisa diulang lagi dalam sejarah kaum muslimin, kecuali oleh sedikit sekali orang yang sepertinya, yakni ketika kaum muslimin sedang berjaya karena berhasil menaklukkan berbagai negara dan mendapatkan harta jarahan perang (*ghanimah*) yang melimpah ruah.

Umar ﷺ khawatir dunia akan mendominasai dan mengendalikan hati kaum muslimin. Ia takut mereka terbuai oleh dunia. Akibatnya,

---

1144 HR. At-Tirmidzi (2336). Ia mengatakan, hadits ini *shahih gharib*. Ahmad (17506). Ibnu Hibban (3223), dan Al-Hakim (7896). Ia mengatakan, isnad hadits ini shahih, walaupun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan dinilai shahih oleh Adz-Dzahabi.

mereka akan rugi dunia dan rugi akhirat. Padahal ia ingin sekali supaya rakyatnya masuk surga, bukan ingin supaya mereka berhasil menaklukkan Persia, jika hal ini justru dapat menghalangi mereka masuk surga. Dengan tegas ia mengatakan, "Aku ingin antara kami dan pasukan Persia ada gunung api yang memisahkan kami, sehingga kami tidak bisa sampai kepada mereka dan mereka pun tidak bisa sampai kepada kami."[1145] Akhirnya Umar memutuskan untuk tidak meneruskan penaklukan, kecuali kalau pasukan Persia menyerang pasukan kaum muslimin, dan ia khawatir mereka mengalami kekalahan.

Umat Islam punya kelebihan sebagai umat yang tidak akan mati dan akan selalu hidup. Setelah jatuh, mereka akan bangkit kembali. Tetapi kalau setelah jatuh tidak segera disusul dengan kebangkitan, ini bukan termasuk salah satu sunatullah yang berlaku terhadap kaum muslimin. Dan, itu hanya terjadi pada umat-umat lain di muka bumi yang bukan umat Islam, yakni umat-umat yang setelah mengalami kejatuhan namun tidak bangkit kembali, meskipun tenggang waktu kebangkitan ini cukup lama.

Salah satu contoh yang membuktikan hal itu ialah peradaban Fir'aun, peradaban Yunani, imperium Persia, imperium Romawi, dan imperialisme Inggris. Sunnah alamiah ini digambarkan oleh firman Allah ﷻ,

> *"Allah telah menetapkan, 'Aku dan Rasul-rasul-Ku pasti menang'. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Maha Perkasa."* **(Al-Mujadilah:21)**

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ
كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى
ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى
شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾ ﴿النور: ٥٥﴾

1145 Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk* (II/498). Dan Ibnul Atsir: *Al-Kamil fi At-Tarikh* (II/382).

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal g saleh, bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan, barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **(An-Nur:55)**

Di antara yang menguatkan sunatullah ﷻ dalam pemerintahan Islam ialah sabda Rasulullah ﷺ,

إِنَّ اللهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا.

"Pada setiap penghujung seratus tahun, Allah akan mengutus kepada umat ini seseorang yang akan memperbaharui agama mereka." [1146]

Ini artinya kejatuhan pasti terjadi. Namun setelah jatuh akan bangkit dan berjaya. Dan, kejayaan ini terjadi atas jasa seorang *mujadid* (pembaharu) atau beberapa orang *mujadid*. Begitulah yang berlaku sampai Hari Kiamat nanti.

Sejarah Islam penuh dengan saat-saat seperti itu. Di dalam sejarah Islam banyak terjadi peristiwa pasang surut, dan naik turun. Ini tidak hanya berlaku pada sejarah Andalusia saja. Tetapi para sahabat Rasulullah ﷺ juga mengalami hal serupa yang mereka lihat sendiri. Sepeninggalan Rasulullah, langsung terjadi kejatuhan dan kekacauan yang cukup mengerikan. Betapa tidak, aksi murtad besar-besar marak terjadi di seluruh pelosok semenanjung Arabia. Islam lenyap di mana-mana, kecuali di Makkah, Madinah, dan di sebuah dusun kecil yang bernama Hajar (sekarang dusun ini terletak di Bahrain).

1146 HR. Abu Daud (4291). Ia mengatakan, hadits ini diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Syuraih Al- Iskandarani, dan Al-Hakim (8592). Al-Albani mengatakan, hadits ini shahih. Lihat: *Ash-Silsilah Ash-Shahihah* (599).

Setelah kejatuhan ini terjadi kebangkitan yang sangat besar, penaklukan-penaklukan, dan kemenangan-kemenangan. Orang yang memperbaharui urusan agamanya dan yang menanamkan benih-benihnya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ setelah ia sukses menumpas gerakan murtad. Kemudian di zaman pemerintahan Utsman bin Affan ﷺ, menyusul dunia yang ditaklukkan untuk kaum muslimin, terjadi fitnah dan perpecahan-perpecahan di tengah umat Islam yang menyebabkan terbunuhnya Utsman, seorang khalifah yang cerdas sekaligus sahabat Rasulullah. Begitulah yang kemudian terjadi pada zaman khalifah Ali bin Abu Thalib ﷺ.

Persoalan kembali lagi seperti semula. Berdirilah pemerintahan Dinasti Umayyah yang berhasil melakukan penaklukan demi penaklukan. Beberapa waktu kemudian terjadi lagi kejatuhan yang ditandai dengan runtuhnya pemerintahan dinasti ini. Kemudian setelah itu bangkitlah pemerintahan Dinasti Abasiyah. Mereka mengulang lagi masa-masa kemuliaan dan kejayaan bagi Islam. Dan seperti biasanya, mereka mengalami kemunduran lalu jatuh. Begitulah yang dialami oleh semua pemerintahan Islam lainnya yang muncul belakangan, yang diawali oleh pemerintah Dinasti Ayyubiyah dan berakhir dengan kekhilafahan Utsmani yang mampu menaklukkan seluruh kawasan Timur benua Eropa yang merupakan kekuatan sangat besar pada zaman itu.

Jadi itu memang salah satu sunnah di antara sunnatullah ﷻ. Betapapun, kekuatan kaum muslimin tidak boleh runtuh. Setelah jatuh, mereka harus bangkit kembali, sebagaimana mereka mengalami hal itu dalam rentetan sejarahnya.

Kalau kaum muslimin sudah sesat jalan, dan melanggar petunjuk Nabi mereka, maka hal itu pasti mengakibatkan kekalahan. Lalu terjadi kehancuran mengerikan seperti yang kita saksikan di Andalusia, dan yang kita saksikan pada zaman kaum muslimin.

Periode yang Dialami Oleh Kaum Muslimin dan Perencanaan ke Depan

Orang mungkin bertanya, selaku kaum muslimin apa rencana kita saat ini untuk mengatasi tahapan-tahapan antara naik turun, atau antara bangkit dan jatuh seperti yang telah dikemukakan sebelumnya?

Faktanya, seperti yang bisa kita lihat dengan mata kepala sendiri, umat Islam sekarang ini tengah mengalami salah satu fase di antara fase-fase keruntuhan, yakni sebuah keruntuhan yang sangat besar, kelemahan yang sangat parah, dan perpecahan yang cukup fatal, yakni keruntuhan langsung akibat dari runtuhnya Khilafah Utsmaniyah pada puluhan abad yang lalu. Ini adalah sesuatu yang logis, salah satu siklus alami di antara siklus-siklus sejarah Islam, dan salah satu sunnah di antara sunnatullah ﷻ, sebagaimana yang kita saksikan.

Sesungguhnya fase keruntuhan terakhir ini disebabkan oleh dua hal yang tidak pernah dikenal oleh pemerintahan Islam, dan tidak pernah terjadi sebelumnya dalam fase berbagai peristiwa keruntuhan.

Pertama: Hilangnya sistem kekhilafahan. Sebab, untuk pertama kalinya dalam sejarah, kaum muslimiin tanpa punya suatu pemerintahan yang dapat menyatukan mereka. Keruntuhan dan kehancuran yang terjadi selama beberapa kurun waktu kelemahan yang dialami oleh umat Islam, lebih disebabkan karena lenyapnya potret kekhilafahan semenjak pemerintahan Dinasti Umayyah pada kurun abad pertama Hijriyah, bahkan sampai runtuhnya Kekhilafahan Utsmani pada kurun abad ke-17 Hijriyah di mana Islam secara politis; sebagai agama dan pemerintahan eksis selama kurun waktu empat belas abad lamanya.

Kedua: Hilangnya syariat Islam. Hal ini juga tidak pernah hal itu terjadi pada masa keruntuhan pemerintahan-pemerintahan Islam terdahulu. Sekalipun kaum muslimin mengalami kebangkrutan, namun tidak pernah sampai terjadi syariat Islam diabaikan atau bahkan dilenyapkan. Memang benar terkadang hal itu terjadi, tetapi tidak serta merta muncul seruan massal untuk menyingkirkan syariat, dan sebagai

gantinya diterapkan undang-undang produk manusia yang menurut mereka lebih pantas dan lebih fleksibel.

Dua faktor inilah yang menjadikan tugas memperbaiki dan mengubah terasa sulit. Kendati demikian, seperti yang telah kami jelaskan, ini bukan sesuatu yang mustahil. Sebab kalau mustahil berarti bertentangan dengan sunnatullah yang mengatakan bahwa pemerintahan Islam akan terus berdiri sampai datang Hari Kiamat.

Di ujung sana ada kabar-kabar gembira sekitar masalah maraknya kebangkitan pemerintah Islam. Sejak runtuhnya kekhilafahan Dinasti Utsmani pada tahun 1342 H/ 1924 M, terjadi kemerosotan besar-besaran di sebagian besar penjuru dunia Islam, kalau tidak boleh dikatakan seluruhnya (yakni setelah runtuhnya Khilafah Dinasti Utsmani yang mencakup semua pemerintahan Arab, selain Arab Saudi yang didasarkan pada asas sekular mirip negara-negara Barat). Situasi seperti ini terus berlangsung hingga pada saat-saat awal abad ke-7. Kemudian muncullah kesadaran di seluruh pelosok negara-negara Islam pada pertengahan abad ke-7 sampai sekarang ini.

Dengan sekali melihat jumlah orang-orang yang shalat di masjid-masjid, terutama kaum muda, jumlah wanita-wanita yang mengenakan jilbab di jalan-jalan di seluruh penjuru dunia Islam, maraknya pusat-pusat Islam di seluruh negara di benua Eropa dan Amerika, kesadaran berjihad di negara-negara yang diduduki seperti Palestina, Irak, Checnya, dan negara-negara senasib lainnya, dan keadaan Islam di Republik-republik Rusia lama setelah dijajah Kristen dan komunis selama lebih dari 300 tahun, optimisme itu muncul, bahwa semua itu merupakan kabar gembira tentang kebangkitan kembali.[]

Bagian Kedua
Perang Kemarin dan Perang Hari Ini

Apakah Kejayaan-Kejayaan Kaum Muslimin Akan Berulang?

SESUNGGUHNYA kejayaan-kejayaan yang pernah diraih oleh kaum muslimin di masa lalu, seperti kemenangan dalam pertempuran di Zallaqah, di Lembah Barbate, dan di tempat-tempat lain di luar sejarah Andalusia, jelas merupakan sesuatu yang membangkitkan kemuliaan dan mengundang rasa bangga. Tetapi kemenangan-kemenangan zaman dahulu seperti itu diraih dengan menggunakan pedang, tombak, kuda, dan pertempuran pasukan dengan pasukan di medan laga. Semua itu sudah tidak berlaku. Bahkan sama sekali sudah tidak digunakan lagi.

Situasi telah berganti. Perang sekarang sudah berbeda dengan perang masa lalu. Begitu pula dengan masalah kemampuan. Perang sekarang adalah perang elektronik, perang pesawat tempur, perang pesawat ulang alik, perang senjata kimia, perang senjata nuklir, dan peralatan-peralatan militer super canggih lainnya yang benar-benar berbeda dari yang digunakan di masa lalu.

Apakah dalam situasi seperti ini kaum muslimin bisa mewujudkan sebuah kemenangan?

Pada hakekatnya, sumber kekhawatiran dan pertanyaan seperti itu ialah karena tidak adanya pemahaman dan kesadaran terhadap dua faktor yang sangat penting yang sebenarnya sudah kami bicarakan sebelumnya; yakni:

Faktor pertama: Umat Islam Itu Tidak Pernah Kalah

Sebagaimana sudah kami kemukakan sebelumnya, sunnatullah ﷻ di dunia ini menuntut umat Islam sebagai umat yang tidak pernah mati. Mereka selamanya akan terus bangkit. Ya, mereka selalu bisa bangkit kembali setelah terjatuh, sebagaimana mereka mengalami kejatuhan setelah tegak berdiri. Terlepas dari sejauh mana kuatnya orang-orang kafir dan lemahnya kaum muslimin,

Allah ﷻ berfirman,

لَا يَغُرَّنَّكَ تَقَلُّبُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى ٱلْبِلَـٰدِ ﴿١٩٦﴾ مَتَـٰعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَىٰهُمْ
جَهَنَّمُ ۚ وَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿١٩٧﴾ ﴿آل عمران: ١٩٦ - ١٩٧﴾

"Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan orang-orang kafir yang bergerak di dalam negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam. Dan, Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya." **(Ali Imran:196-197)**

Faktor Kedua: Memahami Pertempuran Antara yang Haq dan yang Batil

Pertempuran antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir itu bukan pertempuran yang mewakili negara atau orang per orang. Namun lebih tepat disebut sebagai perang ideologi, atau perang antara yang haq dengan yang batil. Atau dengan menggunakan istilah yang mudah, yakni perang antara kekasih-kekasih Allah ﷻ dengan kekasih-kekasih setan.

Apa akibatnya kalau yang terjadi sebenarnya adalah pertempuran seperti itu? Apakah golongan setan dan para pendukungnya betapapun hebatnya komponen-komponen kekuatan mereka, dapat mengalahkan golongan Allah? Atau justru sebaliknya golongan Allah meskipun jumlahnya hanya sedikit dan kemampuannya pun lemah yang dapat mengalahkan golongan setan?

Fakta sejarah pertempuran-pertempuran Islam zaman dahulu merupakan contoh dan bukti paling tepat atas apa yang telah kami kemukakan tadi.

Apakah logis, jika dalam pertempuran Qadisiyah misalnya, 32.000 pasukan muslim mampu mengalahkan 200.000 pasukan Persia? Dengan menggunakan semua contoh yang telah lalu dan kondisi yang lazim, apakah mungkin hal itu bisa terjadi? Di mana? Di negeri yang menjadi kampung halaman mereka sendiri.

Apakah logis, jika dalam pertempuran Yarmuk, 29.000 pasukan muslim mampu mengalahkan 200.000 pasukan Romawi?

Apakah logis, jika 39.000pasukan muslim dalam Perang Tostar sanggup mengalahkan 150.000 pasukan Persia sebanyak 80 kali berturut-turut dalam rentang waktu kurang lebih satu setengah tahun, dan di kampung halaman mereka sendiri?

Apakah logis, seperti yang telah kami kemukakan sebelumnya tentang peristiwa-peristiwa Andalusia dahulu, 12.000 pasukan muslim mampu mengalahkan 200.000 pasukan Kristen Gothic dalam pertempuran di Lembah Barbate?

Itu semua sulit, kalau tidak boleh dikatakan mustahil, bisa terjadi, sekalipun dengan menggunakan analogi-analogi pengalaman yang sudah-sudah. Itu jelas teka teki yang tidak mungkin kita temukan solusinya kecuali dengan satu cara, yakni bahwa kita harus yakin sesungguhnya Allah-lah yang memerangi orang-orang kafir dan Allahlah yang memberikan kemenangan kepada kaum muslimin.

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ قَتَلَهُمْ ۚ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ
ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ ﴿١٧﴾ ﴿الأنفال: ١٧﴾

"Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar." **(Al-Anfal:17)**

Dan Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ذَٰلِكَ وَلَوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ لَٱنتَصَرَ مِنْهُمْ وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَا۟ بَعْضَكُم بِبَعْضٍ ﴿٤﴾

﴿محمد: ٤﴾

"Demikianlah apabila Allah menghendaki niscaya Allah akan membinasakan mereka, tetapi Allah hendak menguji sebahagian kamu dengan sebahagian yang lain." **(Muhammad:4)**

Allah ﷻ ingin menguji orang-orang mukmin dengan cara mereka berperang melawan orang-orang kafir. Sesungguhnya Allah ﷻ tetap menolong kita untuk mengalahkan musuh-musuh-Nya baik orang-orang muysrik, atau orang-orang Yahudi, atau orang-orang Amerika, orang-orang Rusia, atau umat-umat lain penduduk bumi yang menentang keesaan-Nya dan menyerang negeri kaum muslimin.

Adalah karena anugerah, kebaikan, dan kedermawanan Allah kepada kita kalau Dia menolong kita dengan pasukan dari sisi-Nya. Sesungguhnya jika tak berjuang, kita ini seperti orang yang tidak punya kemampuan bekerja tetapi menerima upah. Kita mengandalkan kekuasaan Allah dalam mengalahkan orang-orang kafir, dan kita mengambil upah untuk teguh dalam posisi kita menghadapi orang-orang kafir.

Orang yang mengatakan bahwa kondisi di masa lalu berbeda dengan kondisi sekarang, atau bahwa perang di waktu itu sesudah berubah sangat drastis dibandingkan dengan perang masa kini, padahal ia tahu kalau sebenarnya Allah-lah yang menolong para sahabat dan juga menolong orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai Hari Kiamat nanti, seolah-olah ia mengatakan bahwa Allah kuasa mengalahkan kaum Ad, kaum Tsamud, pasukan Persia, dan kaum Romawi. Tetapi, *naudzu billah*, jika kita menganggap Dia tidak kuasa mengalahkan Amerika, orang-orang Yahudi, orang-orang Rusia, dan bangsa-bangsa lain sekarang ini yang memerangi umat Islam.

Menceritakan tentang umat-umat yang durhaka dahulu, Allah ﷻ berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia,

فَأَمَّا عَادٌ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَقَالُوا۟ مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۖ أَوَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾ ﴿فصلت: ١٥﴾

"Adapun kaum Ad maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata, "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?." Dan apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? Dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami." **(Fushilat:15)**

Allah ﷻ juga berfirman menjelaskan tentang keadaan orang-orang kafir,

ٱسْتِكْبَارًا فِى ٱلْأَرْضِ وَمَكْرَ ٱلسَّيِّئِ ۚ وَلَا يَحِيقُ ٱلْمَكْرُ ٱلسَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِۦ ۚ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا سُنَّتَ ٱلْأَوَّلِينَ ۚ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَبْدِيلًا ۖ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ ٱللَّهِ تَحْوِيلًا ﴿٤٣﴾ أَوَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَيَنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَكَانُوٓا۟ أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۚ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَىْءٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾ ﴿فاطر: ٤٣ - ٤٤﴾

"Karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat, rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang tlah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan

orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? Dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." **(Fathir:43-44)**

Tetapi yang penting dan yang seharusnya dilakukan ialah, jiwa seorang muslim yang selalu antusias membela agamanya, harus tahu akan peranannya bagi kebangkitan dan seruan ini. Ia harus tahu peranannya dalam kemenangan seperti kemenangan Perang Zallaqah di Andalusia dan perang-perang lainnya yang pernah diraih oleh kaum muslimin.

Kalau kita ikut punya andil bagi kebangkitan kaum muslimin, tentu kita akan memperoleh balasan pahala, meskipun kita tidak sempat melihat kemenangan. Sebaliknya kalau yang punya andil orang lain, berarti kita telah menyia-nyiakan balasan pahala, sekalipun kita sempat mendapati kemenangannya. Kesadaran inilah yang seharusnya tertanam dalam batin kaum muslimin. Betapapun mereka harus berbuat sesuatu, supaya mereka punya peranan dalam mengulangi lagi kebangkitan umat ini setelah mengalami keruntuhan seperti yang kita bicarakan itu.[]

Bagian Ketiga
Harapan Kemenangan Selalu Ada

SETELAH pelajaran pertama dan mengamati faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keruntuhan, maka pelajaran kedua yang bisa kita ambil dari sejarah Andalusia ialah, sesungguhnya harapan memperoleh pertolongan Allah tidak akan pernah lenyap. Sesungguhnya Allah akan selalu menugaskan orang yang akan menolong umat ini, dan juga orang yang akan memperbaharui urusan agama mereka.

Hal itulah yang sering terjadi dalam sejarah Andalusia pada masa-masa terakhir kehidupan para penguasa. Contohnya seperti kebangkitan Abdurrahman Ad-Dakhil. Kemudian hal itu juga terjadi pada akhir kepemimpinan Dinasti Umayyah lewat kebangkitan Abdurrahman bin An-Nashir. Begitulah, dalam setiap rezim Anda pasti mendapati orang yang memperbaharui urusan umat ini. Anda mendapati Yusuf bin Tasyifin, Anda mendapati Ya'qub Al-Manshur Al-Muwahidi, dan Anda mendapati Ya'qub Al-Manshur Al-Marin, serta masih banyak lagi.

Mungkin ada sementara orang yang bertanya, secara total Islam sudah lenyap dari negeri Andalusia, lalu bagaimana mungkin ada kebangkitan lagi setelah keadaan berakhir seperti itu, selama berlaku sunnah yang lazim?

Untuk menjawab pertanyaan seperti ini, kami ingin mengemukakan sebuah peristiwa yang sangat menakjubkan. Dan, yang lebih menakjub-

kan lagi ialah peristiwa lain yang terjadi secara bersamaan. Kira-kira 40 tahun sebelum peristiwa jatuhnya Andalusia yang terakhir, terjadi sesuatu yang sangat ajaib. Sesungguhnya Konstantinopel ditaklukkan pada tahun 857 H/1453 M, yakni 40 tahun sebelum runtuhnya Andalusia. Tenggelamnya matahari Islam di pojok Eropa Barat bertepatan dengan terbitnya matahari Islam di pojok Eropa Timur. Allah ﷻ mengganti orang-orang yang telah menjual agama, dan para penguasa Granada yang telah berkhianat di Andalusia, dengan orang-orang dari Dinasti Bani Utsmani yang ikhlas berjuang. Mereka inilah yang sukses menaklukkan Konstantinopel dan negara-negara lain. Di Eropa Timur Islam mulai mengalami perkembangan yang sangat cepat dan pesat daripada yang terjadi di negara-negara Andalusia dan Perancis.

Sungguh ini adalah salah satu tanda kekuasaan Allah ﷻ yang membangkitkan harapan dalam jiwa kaum muslimin kapan dan di mana saja, dan yang menyampaikan kabar gembira bahwa umat Islam adalah umat yang tidak akan pernah mati.[]

Bagian Keempat
Palestina Kini, Andalusia Kemarin

PELAJARAN ketiga dari sejarah Andalusia adalah jenis pelajaran yang sangat penting. Tanda-tandanya tampak jelas dalam sebuah pertanyaan yang terkadang sering mengusik hati sementara orang, kenapa Islam sampai lenyap sama sekali dari negeri Andulisia?

Negeri Andalusia yang terdiri dari Spanyol dan Portugal sekarang ini adalah negeri yang paling sedikit penduduk muslimnya, yakni hanya mencapai seratus ribu orang saja. Jumlah ini jelas lebih rendah daripada jumlah pendudik muslim yang berada di kota-kota Amerika.

Di kota Dallas Amerika saja misalnya, jumlah kaum muslimin mencapai seratus ribu orang penduduk. Padahal kota ini tidak pernah dikuasai oleh Islam. Sementara jumlah penduduk kaum muslimin di semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugal) yang selama kurun waktu delapan abad dikuasai oleh Islam tidak lebih dari seratus ribu orang muslim. Ini memang sangat aneh.

Dari sinilah munculnya pertanyaan tadi, kenapa Islam sampai lenyap sama sekali dari negara Andalusia? Padahal negara-negara lain, terutama negara-negara yang pernah dijajah oleh Kristen dalam kurun waktu yang cukup lama sekalipun tidak sampai seperti itu. Contohnya seperti Al-Jazair yang pernah dijajah selama 330 tahun, atau Mesir yang pernah dijajah selama 70 tahun, atau Palestina yang pernah diajajah selama 200 tahun, dan negara-negara Islam lainnya yang ditaklukkan.

Kendati demikian, kaum muslimin tidak menjadi lenyap dengan cara apapun. Mereka tidak pernah berubah. Bahkan sampai sekarang mereka tetap muslim.

Untuk menjawab pertanyaan ini, pertama kita perlu melihat apa yang telah dilakukan oleh kolonialisme Spanyol di negara Andalusia. Apa yang mereka lakukan di Andalusia adalah penjajahan sapu bersih atau genosida. Begitu berhasil memasuki negeri ini, mereka membunuh semua penduduknya yang muslim dalam sebuah serangan yang sporadis, atau mengusir mereka dengan memindahkan ke negara lain di luar. Selanjutnya kolonialisme ini juga memindahkan orang-orang Kristen ke negara tersebut dari berbagai wilayah. Di antara penduduk Andalusia dan Perancis juga ada yang tinggal dan hidup di kota-kota serta di tempat-tempat yang ditinggalkan oleh kaum muslimin tersebut. Dengan demikian, praktis tidak ada kaum muslimin yang masih tersisa di sana.

Lalu setelah itu orang-orang Kristen secara turun temurun hidup bahkan berkuasa di negara ini. Jadi berbeda dengan yang terjadi pada penjajahan negara-negara Islam lainnya; seperti Mesir, Al-Jazair, Suriah, dan yang lainnya yang menggunakan pasukan, bukan bangsa atau rakyat. Resiko penjajahan dengan menggunakan pasukan adalah pemusnahan.

Menghadapi masalah seperti ini kita tetap harus memberikan perhatian yang serius. Kita sangat berharap bahwa penjajahan sapu bersih atau genosida yang pernah terjadi di negara Andalusia tidak boleh terulang lagi di negara-negara mana pun di dunia.

Sesungguhnya apa yang sekarang terjadi di bumi Palestina adalah mengulang kembali Andalusia. Apa yang saat ini tengah dilakukan oleh orang-orang Yahudi dengan menempatkan bangsa mereka ke tanah kaum muslimin, menghabisi bangsa Palestina dengan cara membunuh atau mengusir, sikap keras kepala mereka untuk menolak para pengungsi ke kampung halaman, dan tindakan mereka yang mendirikan berbagai bangunan, semua itu hanyalah salah satu langkah untuk menempatkan bangsa Yahudi menggantikan bangsa Palestina.

Saat ini rakyat Palestina telah terusir dari tempat yang sangat berpotensi menjadikan mereka lupa di mana tempat tinggal mereka yang asli. Hari demi hari seluruh dunia juga mulai lupa masalah Palestina ini. Bahkan rakyat Palestina sendiri juga lupa masalah yang tengah mereka hadapi. Demi Allah, inilah yang benar-benar kami khawatirkan akan terjadi, seperti yang pernah dialami oleh penduduk Andalusia yang harus berpindah ke Afrika Utara, ke Tunisia, dan ke Al-Jazair setelah satu atau dua tahun, atau sepuluh tahun, atau bahkan seratus tahun. Sekarang ini keruntuhan Andalusia sudah berlalu selama lima ratus tahun. Siapa yang pernah berpikir untuk membebaskannya?

Itulah keadaan yang sebenarnya terjadi. Orang-orang Yahudi terus bergerak mengarahkan seluruh potensi serta kekuatan mereka ke negeri Palestina untuk menempatkan bangsa Yahudi di tempat bangsa Palestina.

Persoalan Palestina ini sejatinya sangat mirip dengan Andalusia. Anda lihat, bagaimana pada tahun 1992 M diadakan kesepakatan damai antara Yahudi dan Palestina. Kesepakatan yang sama juga diadakan di antara semua negara di dunia di salah satu kota Andalusia kuno, yakni Madrid.

Perundingan damai biasanya dilakukan di Oslo yang dijaga oleh Amerika, Rusia, dan negara-negara lain. Namun ini ini diadakan di Madrid. Dan, keheranan kita terjawab, bahwa alasan diadakannya perundingan pada tahun 1992 ialah untuk mengenang runtuhnya Andalusia yang sudah lewat lima ratus tahun yang lalu.

Di tengah-tengah agenda perundingan ini di jalan raya-jalan raya kota Madrid diadakan pawai, pesta, dan arak-arakan untuk memperingati kekalahan kaum muslimin dan kemenangan orang-orang Kristen dalam pertempuran lama yang terjadi lima ratus tahun yang lalu. Solah-olah mereka tengah mengirim sepucuk surat yang isinya, "Lihat, sejarah akan terulang." Dan, nyatanya peristiwa-peristiwa yang terjadi di Andalusia akan terulang kembali di Palestina. Gerakan intifadhah yang terjadi di Palestina telah membawa banyak korban gugur, sebagaimana yang

pernah terjadi sebelumnya pada aksi intifadhah yang dilakukan oleh Musa bin Abu Ghassan di Granada.

Lihatlah, sejarah memang akan terulang, tanpa perlu ada pertempuran, debat, atau dialog. Sesungguhnya nasib kalian, wahai warga Palestina, sama seperti yang sebelumnya dialami oleh penduduk Andalusia![]

Penutup

SETELAH mengkaji fakta sejarah bangkit dan runtuhnya Andalusia ini, dan setelah mengamati poin penting dalam sejarah kaum muslimin, kami bisa mengatakan lagi, bahwa mengenang sejarah, terutama sejarah Andalusia, bukan untuk menangisi susu yang telah tumpah, dan juga bukan untuk meratapi sebuah kehidupan dalam lembar-lembar masa lalu. Tetapi adalah untuk mengambil pelajaran serta nasehat, sebagaimana telah kami kemukakan pada pembukaan buku ini.

Allah berfirman,

فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾ ﴿الأعراف: ١٧٦﴾

"Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir." **(Al-A'raf:176)**

Dan firman-Nya lagi,

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١١١﴾ ﴿يوسف: ١١١﴾

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." **(Yusuf:111)**

Hal penting yang kita lakukan ialah kita, harus mengamati sejarah Andalusia sebagai acuan untuk mengkaji peristiwa-peristiwa yang terjadi di Palestina, Irak, Afganistan, Chechnya, Kosovo, Bosnia, Kashmir dan negara-negara lain, serta bagaimana peran bangsa dan individu-induvidu dalam masalah Pelestina hingga hal itu tidak menjadi kezaliman lagi.

Setiap kita harus tahu, bahwa ia berada pada sebuah tapal batas besar Islam. Maka ia harus waspada jangan sampai Islam dihantam dari arah yang sama, dan jangan sampai terjerumus ke dalam kehancuran untuk kali kedua.

Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ
كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى
ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى
شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾ ﴿النور: ٥٥﴾

" Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka. Dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **(An-Nur:55)**

Segala puji bagi Allah, Rabb seru sekalian alam....

Kasidah Abul Baqa' Ar-Randi Tentang Ratapan Pada Andalusia.

Segala sesuatu jika terlihat sempurna, akan nampak kekurangannya
seseorang jangan terkecoh oleh manisnya kehidupan
segala sesuatu seperti yang aku saksikan itu
selalu berputar
siapa bersuka cita di atas suatu zaman
ia akan dirundung duka di zaman-zaman yang lain
dunia ini tidak akan kekal bagi siapa pun
dan tidak akan berhenti pada satu keadaan
ia akan terus berputar
Sang waktu tentu akan meluluhlantakkan
setiap kenikmatan
manakala pedang dan tombak sudah tidak lagi mempan
dan bahkan semua senjata sudah terancam punah
meski disimpan di sarungnya> Mana raja-raja dari yang gagah perkasa bermahkota berlian?
mana raja-raja yang memakai trisula bertengger emas permata?
mana para penguasa yang lalim dari Iram?
mana para tirani dari Persia?
mana emas yang dahulu dimiliki oleh Qarun?
mana kaum Ad? Mana kaum Syadad? Dan mana kaum Qahthan?
semua telah lenyap
seolah-olah mereka tidak pernah ada
kekuasaan dan semua milik itu laksana mimpi yang dikhayalkan
orang yang lapar zaman itu beragam
setiap zaman tentu ada suka dan ada duka
zaman akan berputar dan menggilas semuanya
istana Kisra telah sirna
kesulitan seolah-olah tidak akan bisa menjadi mudah
barang sehari pun
dan Sulaiman seolah-olah tidak pernah menguasai dunia
setiap bencana pasti ada hiburan yang dapat meringankannya

begitu pula yang telah menimpa Islam
semenanjung Andalusia berduka
tanpa ada yang peduli mengucapkan belasungkawa menghiburnya
Islam tertimpa bencana
sehingga harus kehilangan banyak wilayah
Tanyakan kepada Valencia, apa kabarnya Murcia ?
Di mana Syatibah? Di mana Jean? Di mana Cordova yang dahulu menjadi gudangnya ilmu? Berapa banyak ulama yang besar yang hidup di sana? Di mana Homsh berikut tamannya yang asri dan sungainya yang airnya mengalir deras yang terasa segar?
Semua itu adalah tiang negara
Apa pun akan lenyap jika tanpa tiang
orang-orang suci itu menangis sedih karena sedih dan menyesal
seperti tangis perpisahan orang-orang tercinta
kampung halaman itu menjadi senyap dari Islam
yang marak adalah kekufuran
masjid-masjid sudah berubah menjadi gereja
dengan lonceng dan papan salib
bahkan mihrab-mihrab pun menangis
mimbar-mimbar ikut meratap sedih
Wahai orang yang lalai
di balik zaman itu sarat nasehat
engkau boleh mengantuk
namun zaman akan senantiasa terjaga
musibah ini akan melupakan apa yang pernah terjadi
tetapi zaman sampai kapan pun tidak akan pernah lupa.

Bibliografi

Kitab Tafsir:

1. Ibnu Katsir, Abul Fida Ismail bin Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, tahqiq: Sami bin Muhammad Salamah, Daar Thayyib li An-Nasyr, Cet. 2, 1420 H/1999 M
2. Al-Baghawi, *Ma'alim At-Tanzil*, tahqiq: Muhammad Abdullah An-Namiri dkk, Daar Thayyibah li An-Nasyr wa at-Tauji', Cet.4, 1417 H/1997 M
3. Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Daar Asy-Syurq, Kairo, Cet.11, 1405 H/1985
4. Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Ay Al-Qur'an*, tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, Muassasah Ar-Risalah, Cet.1, 1420 H/ 2000
5. Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *Al-Jami' li Al-Ahkam Al-Qur'an*, Daar Ihya At-Turats Al-Arabiy, Beirut, 1405 H/1985 M

Kitab Hadits:

1. Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'ad fi Hadyi Khair Al-'Ibad*, tahqiq: Muhammad Musthafa 'Atha, Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut
2. Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari Syarh Shahih Al-Bukhari*, Daar Al-Ma'rifah, Beirut, 1379 H
3. Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, tahqiq: Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Daar Al-Fikr, Beirut, 1986 M

4. Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, Muassasah Qurthubah, Kairo
5. Al-Albani, *Ash-Silsilah Ash-Shahihah*, Maktabah Al-Ma'arif, Riyadh
6. Al-Albani, *Shahih wa Dhaif Al-Jami' Ash-Shagir wa Ziyadatihi*, Al-Maktab Al-Islamiy
7. Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih Al-Mukhtashar (Shahih Al-Bukhari)* tahqiq: Musthafa Dib Al-Bugha', Daar Ibnu Katsir, Al-Yamamah, Beirut, Cet. 3, 1409 H/ 1989 M
8. Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar*, Mahfudz Ar-Rahman Zainullah, Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Cet.1, 2003 M
9. Al-Baihaqi, *Syu'b Al-Iman*, tahqiq: Muhammad Said Basuni Zaglul, Daar Al-Kutub, Al-Imiyah, Beirut,
10. Al-Baihaqi, As-Sunan Al-Kubra, tahqiq: Muhammad Abdul Qadir 'Atha, Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut
11. At-Tirimidzi, *Al-Jami' Ash-Shahih (Sunan At-Tirmidzi)*, tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir dkk, Daar Ihya At-Turats Al-Arabiy, Beirut
12. Al-Hakim, *Al-Mustadrak 'ala Ash-Shahihain*, tahqiq: Musthafa Abdul Qadir 'Atha, Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, Cet.1, 1411 H/1990 M
13. Ath-Thabarani, *Al-Mu'jam Al-Kabir*, tahqiq: Hamdi bin Abul Majid As-Salafi, Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hukm, Cet.2, 1404 H/ 1983 M
14. Muslim bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, *Shahih M uslim*, tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi', Daar Ihya At-Turats Al-Arabiy, Beirut
15. An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib, *Sunan An-Nasa'i Al-Kubra*, tahqiq: Abdul Ghaffar Sulaiman

Kitab Sirah, Tarikh, dan Thabaqat

1. Ibnu Abi Usaybiah, *Uyun Al-Anba' fi At-Thabaqat Al-Athba'*,

tahqiq: Amir An-Najar,Haiah Al-Mishriyah Al-Amah li Al-Kitab, 2001 M

2. Ibnu Abi Zar'a, *Raud Al-Qirthas fi Akhbar Muluk Al-Maghrib wa At-Tarikh Madinah Fez*, Daar Al-Manshur, Rabath-Maroko, 1972 M
3. Ibnul Abar, *Al-Hilah As-Sira'* tahqiq dan ta'liq: Dr. Husain Mu'nis, Daar Al-Ma'arif, Kairo, Cet.2, 1985 M
4. Ibnul Atsir, Abul Hasan Ali bin Muhammad Al-Jazari, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, Daar hya At-Turats Al-Arabiy, Beirut
5. Ibnul Khatib, *Tarikh Isbania Al-Islamiyah*, Daar Al-Maksyuf, Beirut-Lebanon, Cet.2, 1956 M
6. Ibnul Khatib, *Al-Lumhah Al-Badriyah fi Ad-Daulah An-Nashriyah*, tahqiq: Muhibuddin Al-Khatib, Al-Maktabah As-Salafiyah, Kairo, 1347 H
7. Ibnul Imad Al-Hanbali, *Syadzarat Adz-Dzahab fi Akhbar min Dzahab*, tahqiq: Abdul Qadir Al-Arnauth dan Muhammad Al-Arnauth, Daar Ibnu Katsir, Damaskus, 1406 H
8. Ibnul Fardhi, *Tarikh Ulama Al-Andalus*, tahqiq: Ibrahim Al-Ibrayi, Daar Al-Kitab Al-Mishri wa Daar Al-Kitab Al-Lubnani, Cet.1, 1403 H/ 1983 M
9. Ibnul Qathan Al-Marrakesy, *Nizham Aj-Juman li At-Tartib ma Salaf min Akhbar A-Zaman*, tahqiq: Dr Mahmud Ali Al-Maki, Daar Al-Gharb Al-Islamiy
10. Ibnul Waridi, *Kharidah Al-'Ajaib wa Faridah Al-Gharaib*, ta'liq: Mahmud Fakhuri, Daar Asy-Syarq Al-Arabiy, Beirut, 1991 M
11. Ibnu Bassam, *Adz-Dzakhirah fi Mahasin Ahl Al-Jazirah*, tahqiq: Ihsan Abbas, Ad-Daar Al-Arabiyah li Al-Kitab
12. Ibnu Bathutah, Muhammad bin Abdullah, *Rihlah Ibn Bathutah*, Daar An-Nafais li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, Beirut, 1997 M
13. Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Al-Ishabah fi At-Tamyiz Ash-Shahabah*, Daar Al-Kitab Al-Arabiy, Beirut

14. Ibnu Hazm dan Ibnu Said dan Asy-Saqandi, *Fadhail Al-Andalus wa Ahliha*, tahqiq: Dr Shalahuddin Al-Munjid, Daar Al-Kitab Al-Jadid, 1968 M
15. Ibnu Hazm, *Rasail Ibn Hazm*, tahqiq: Dr Ihsan Abbas, Al-Muassasah Al-Arabiyah li Ad-Dirasat wa An-Nasyr, Beirut, Cet. 3, 1987 M
16. Ibnu Hayan, *Al-Muqtabisy min Anba' Ahl Al-Andalus*, tahqiq: Dr Mahmud Ali Maki, Al-Majlis Al-A'la li Asy-Syu'un Al-Islamiyah, Mesir
17. Ibnu Khaqan, *Qalaid Al-Uqyan wa Mahasin Al-A'yan*, Tahqiq: Dr Husain Yusuf Kharbusy, Maktabah Al-Manar, Jordan, 1409 H/1989 M
18. Ibnu Khaldun, *Tarikh Ibn Khaldun*, Daar Al-Ihya At-Turats Al-'Arabiy, Beirut, Libanon
19. Ibnu Khalkan, Wafayat Al-A'yan wa Anba' Abna Az-Zuman, Tahqiq: Ihsan Abbas, Daar Shadir, Beirut, 1994
20. Ibnu Said Al-Maghribi, *Al-Mughrib fi Huly Al-Maghrib*, Tahqiq:Dr Syauqi Dhaif, Al-Haiah Al-Mishriyah Al-'Ammah li Al-Kitab, Kairo
21. Ibnu Abdil Barr Al-Qurthubi, *Ad-Durr, fi Ikhtihar Al-Maghazi wa As-Siyar*, Tahqiq: Dr Syauqi Dhaif, Al-Majlis Al-A'la li As-Syu'un Al-Islamiyah, Kairo, Cet.1, 1415 H/ 1995 M
22. Ibnu Abdil Hakam, *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, Leiden, 1920
23. Ibnu Adzari, *Al-Bayan Al-Mughrib fi Akhbar Al-Andalus wa Al-Maghrib*, Daar Ats-Tsaqafah, Beirut, Libanon
24. Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Tahqiq: Ali Syiri, Daar Ihya At-Turats Al-'Arabiy, Cet. 1, 1408 H/1988 M
25. Ibnu Katsir, *Sirah Nabawiyah*, Tahqiq: Musthafa Abdul Wahid, Daar Al-Ma'rifah, Beirut, 1396 H/1971 M
26. Ibnu Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Tahqiq: Muhammad Fahmi As-Sirjani, Al-Maktabah At-Taufiqiyah, Kairo

27. Abu Ubaid Al-Bakri, *Jughrafiya Al-Andalus wa Uruba (Min Kitab Al-Masalik wa Al-Mamalik)*, Tahqiq: Abdurrahman Al-Hajiy, Beirut, 1378 H/1968 M
28. Al-Idrisi, *Nuzhah Al-Musytaq fi Ikhtiraq Al-Aafaq*, 'Alam Al-Kitab, Beirut, 1989
29. Al-Azdy, *Tarikh Ulama Al-Andalus*, Tahqiq: Izzat Al-'Ithar Al-Husaini, Mathba'ah Al-Madani, Kairo, 1408 H/1988 M
30. Usamah Munqidz, *Al-I'tibar*, Tahqiq: Philip Hiti, 1930 M
31. Hasan Ahmad Mahmud, *Qiyah Daulah Al-Murabithin*, Kairo, 1957
32. Husain Mu'nis, *Fajr Al-Andalus, Ma'alim Tarikh Al-Maghrib wa Al-Andalus*, Daar Ar-Rasyad, Mesir, Cet.9. 1426 H/2005 M
33. Al-Hamidi, *Jadzwah Al-Muqtabisy fi Tarikh Ulama Al-Andalus*, Tahqiq: Ibrahim Al-Ibyari, Daar Al-Kitab Al-Mishri, Kairo, Cet. 2, 1989
34. Al-Humairi, *Shifah Jazirah Al-Andalus*, Daar Al-Jail, Beirut, Cet.1
35. Al-Humairi, *Ar-Raudh Al-Mi'thar fi Khabar Al-Aqthar*, Maktabah Lubnan Nasyirun, Cet.2, 1984
36. Al-Khatib Al-Baghdadi, Tarikh Baghdad, Tahqiq: Musthafa Abdul Qadir, Daar Al-Kitab Al-'Ilmiyah, Beirut, 1997
37. Adz-Dzahabi, *Al-'Ibar fi Khabar min Ghabar*, Tahqiq: Muhammad As-Said Basyuni, Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut
38. Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-Islam wa Wafayat Al-Masyahir wa Al-A'lam*, Tahqiq: Musthafa Abdul Qadir Atha. Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut
39. Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala*, Tahqiq: Husain Al-Asad, Mu'assasah Ar-Risalah, Beirut, Cet.7, 1413 H/1993 M
40. Az-Zarkali, *Mausu'ah Al-A'lam*, Daar Al-'Ilm li Al-Malayin, Beirut, Cet.5, 1980
41. As-Subky, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra*, Tahqiq: Mahmud Muhammad Ath-Thanahi dan Abdul Fatah Al-Halwi, Daar Al-Hijr li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, 1413 H

42. Sa'dun Abbas Nashrullah, *Daulah Al-Murabithin fi Al-Maghrib wa Al-Andalus*, Daar An-Nahdhah Al-Arabiyah, Libanon
43. As-Salawi, *Al-Istiqsha li Al-Akhbar Duwal al-Maghrib Al-Aqsha*, Tahqiq: Ja'far An-Nashiri dan Muhammad An-Nashiri, Daar Al-Kitab- Daar Al-Baidha', 1997
44. As-Suhaily, *Ar-Raudh Al-Anf fi Syarh Sirah Ibn Hisyam*, Daar Al-Kitab Al-'Ilmiyah, Beirut
45. Syakib Arsalan, *Ghazawat Al-'Arab fi Faransa wa Swizzerlan wa Ithalia wa Jazair Al-Bahr Al-Mutawasith*, Al-Maktabah Al-Ashriyah, Cet. 1, 2008
46. Syauqi Abu Khalil, *Al-Arch*, Daar Al-Fikr, Damaskus, Suriah, 1418 H/1998 M
47. Syauqi Abu Khalil, *Az-Zalaqah*, Daar Al-Fikr, Damaskus-Suriah, 1418 H/1998 M
48. Syauqi Abu Khalil, *Al'-Iqab*, Daa Al-Fikr, Damaskus-Suriah, 1418 H/1998 M
49. Syauqi Abu Khalil, Bilath Asy-Syuhada, Daar Al-Fikr, Damaskus, Suriah, 1418 H/1998 M
50. Syauqi Abu Khalil, *Fath Al-Andalus*, Daar Al-Fikr, Damaskus-Suriah, 1418 H/1998 M
51. Sayuqi Abu Khalil, *Mahsra' Gharnathah*, Daar Al-Fikr, Damaskus-Suriah, 1418 H/1998 M
52. Ash-Shafadi, *Al-Wafi bi Al-Wafayat*, Tahqiq: Turki Farhan Al-Musthafa, Daar Ihya At-Turats Al-'Arabiy, Beirut
53. Thariq As-Suwaidan, *Tarikh Al-Andalus Al-Mushawwir*, Syirkah Al-Ibda Al-Fani, Kuwait, Cet.1, 2005
54. Thahir Ahmad Az-Zawi, Tarikh Al-Fath Al-'Arabi fi Libya, Daar Al-Midar Al-Islamiy, Beirut, Cet.4, 2004
55. Ath-Thabari, *Tarikh Al-Umam wa Al-Muluk*, Daar Al-Kitab Al-Ilmiyah, Beirut, Cet. 1, 1407 H

56. Abdurrahman Ali Al-Hajiy, *Tarikh Al-Andalus*, Daar Al-Qalam, Damaskus, Cet.2, 1987
57. Abdul Wahid Al-Marakesyi, *Al-Mu'jab fi Talkhis Akhbar Al-Maghrib*, Al-Maktabah Al-Ashriyah, Libanon, Cet. 1, 2006
58. Ali Ash-Shalabi, *Daulah Al-Murabithin*, Daar At-Tauji' wa An-Nasyr Al-Islamiyah, Kairo, Cet.1, 1424 H/2003 M
59. Ali Ash-Shalabi, *Daulah Al-Muwahidin*, Daar At-Tauji' wa An-Nasyr Al-Islamiyah, Kairo, Cet.1, 1424 H/2003 M
60. Ali Muzhar, *Mahakim At-Taftisy fi isbaniya wa Burthughal wa Ghairiha*, Maktabah Al-'Ilmiyah
61. Iyadh Al-Qadhi, *Tartib Al-Madarik wa Taqrib Al-Masalik*, Tahqiq: Muhammad Salim, Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, 1998
62. Muhammad Suhai Thaqusy, *Tarikh Al-Muslimin fi Al-Andalus*, Daar An-Nafaisy li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr, Beirut, Cet.2, 1429 H/2008 M
63. Muhammad Abdullah Annan, *Daulah Al-Islamiyah fi Al-Andalus*, Al-Haiah Al-Mishriyah Al-Ammah li Al-Kitab, Kairo, 2001
64. Al-Muqri, *Nafh At-Thib min Ghasn Al-Andalus Ar-Rathib*, Tahqiq: Ihsan Abbas, Daar Shadir, Beirut, 1968
65. An-Nabahiy, *Tarikh Qudhat Al-Andalus*, Tahqiq: Lajnah Ihya At-Turats Al-'Arabiy, Daar Al-Aafaq Al-Jadidah, Beirut, Cet.5, 1403 H/1983 M
66. An-Nuwairi, *Nihayah Al-Arab fi Funun Al-Adab*, Mufid Q, dkk, Daar Al-Kitab Al-'Ilmiyah, Beirut, Cet. 1, 1424 H/2004 M
67. Yaqut Al-Hamawi, *Mu'jam Al-Buldan*, Daar Al-Fikr, Beirut
68. Yusuf Asybakh, Tarikh Al-Andalus fi Ahdi Al-Murabithin wa Al-Muwahidin, Tarjamah Muhammad Abdullah Annan, Kairo, Cet.3, 1996
69. Dan lain-lain

Kitab Adab dan Bahasa

1. Ibrahim Musthafa, dkk, Al-Mu'jam Al-Wasith, Tahqiq: Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah, Daar Ad-Dakwah, Mesir
2. Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab*, Daar Shadir, Beirut, Cet. 1, 1997
3. Az-Zubaidi, *Taj Al-'Urusy min Jawahir Al-Qamus*, Daar Ibn Hazm, Beirut
4. Dan lain-lain

Kitab-kitab Lain

1. Ibnu Taimiyah, *Al-Fatawa*, Daar Ibnu Hazm, Beirut, 1998
2. Ibnu Taimiyah, *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah*, Tahqiq: Muhammad Rasyad Salim, Mu'assasah Qurthubah, Cet.1
3. Abu Ya'la Al-Fira', *Al-Ahkam As-Sulthaniyah*, Mathab'ah Musthafa Al-Bab Al-Halabi, Cet.1, 1356 H
4. Edward van Dick, *Iktifa Al-Qunu' bima huwa Mathbu'*, Tashih: Muhammad Al-Babawi, Daar Shadir, Beirut
5. Jalal Muzhar, *Hadharah Al-Islam wa Atsaruha fi At-Taraqi Al-'Alami*, Katabah Al-Khanji, Kairo, 1974
6. Gustab Le Bon, *Hadharah Al-Arab*, Al-Haiah Al-Mishriyah Al-Ammah li Al-Kitab, Kairo, 1996
7. Sayuqi Abu Khalil, Al-Hadharah Al-Islamiyah wa Mu'jaz 'an Hadharaat As-Sabiqah, Daar Al-Fikri, Damaskus-Suriah
8. Syauqi Abu Khalil, *Ulama Al-Andalus Ibdaatuhum Al-Mutamayyizah wa Atsaruha fi An-Nahdhah Al-Urubiyah*, Daar Al-Fikr, Damaskus-Suriah
9. Ath-Thahawi, *Musykil Al-Aatsar*, Daar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Beirut
10. Amir An-Najar, *Fi At-Tarikh At-Thib fi Ad-Daulah Al-Islamiyah*, Daar Al-Ma'arif, Mesir, Cet.3, 1994
11. Al-Ghazali, *Al-Iqtishad wa Al-I'tiqad*, Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, Cet.1, 1403 H/1983 M

12. Muhammad Luthfi Jum'ah, *Tarikh Falasifah Al-Islam fi Al-Masyriq wa Al-Maghrib*, Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut
13. Mahmud Al-Haj Qasim, *Ath-Thib Inda Al-Arab wa Al-Muslimin: Tarikh wa Musahamat*, Ad-Daar As-Su'udiyah li An-Nasyr wa At-Tauji', Jedah, Cet.1, 1407 H/1987 M
14. Musthafa Abdul Karim Al-Khatib, *Mu'jam Al-Musthalahat wa Al-Alqab At-Tarikhiyah*, Mu'assasah Ar-Risalah, Beirut, Cet.1, 1416 H/ 1996 M
15. Al-Munawi, *Faidh Al-Qadir Syarh Jami' Ash-Shagir*, Daar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, Beirut, Cet.1, 1415 H/1994 M
16. Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh Al-Jihad*, Maktabah Wahbah, Kairo, Cet.1, 2009.